

a novel by
SITI UMROTUN

Naughty Nanny



Naughty Nanny

Siti Umrotun

Published: 2024

PEMBUKA

"Baju lo kebuka banget. Nggak sekalian jual diri?"

"Udah. Papi lo pelanggannya. HAHAHA."

"Anjing!"

"Nanti lo pura-pura kaget aja kalau besok gue jadi mami lo. Soalnya gue udah berhasil godain dan jebak bokap lo yang tajir itu. Berhubung lo sering rese dan bertingkah, gue bakal jadi ibu tiri yang jahat. Pokoknya siapin mental dari sekarang. Anggap aja ini hari pembalasan buat bocah nakal kayak lo."

"Papi nggak mungkin suka sama cewek nggak jelas kayak lo! Nggak mungkin! Gue tau selera papi!"

"*Eitttss* siapa bilang? Buktinya papi lo doyan banget sama gue tuh! Emang semalem lo nggak denger suara *plok plok plok* dari kamar papi? Itu gue lagi digempur brutal sama papi lo."

"Orang gila! Lo pikir gue bakal percaya omong kosong orang nggak waras kayak lo?! Nggak! Gue kenal papi. Papi nggak mungkin ngelakuin itu apalagi sama lo! Nggak mungkin!"

"Lo serius nggak denger apa pura-pura doang, nih? Padahal keras banget loh hentakan papi lo. Sayang banget ternyata nggak kedengeran. Tapi kalau suara desahan gue pasti denger dong? Yang *ahh ahh* itu loh. Itu pas papi lo gerakanya dicepetin, mana makin keras. Makanya gue sampe jerit. Tapi gue yang minta lebih cepet, sih, hehehe."

"Diem! Lo orang gila! Gue nggak mau punya mami orang gila kayak lo! Berhenti ngarang cerita!"

"HAHAHAHA. Nggak sabar jadi mami tiri dan siksa lo habis-habisan. Kalau udah puas bikin lo menderita, tinggal usir deh. *Hush hush hush!* Pergi yang jauh. Biar gue aja yang kuasain harta papi lo. *Ughh!* Pasti seru banget. Apalagi kalau nanti ada *scene* ngakakin lo yang udah dibuang terus jadi gembel."

"PAAAAPIIII!"

"Pioooo ..."

"Hehehe."

tak kenal, tak sayang

nawasena manggala [gala]

papinya Kala sama Aska, nih.

duda kaya sayang banget Kala sama Aska walaupun mereka bikin pusing.

viola janitra maheswari [vi, vio, pi, pio]

pengasuh bukan sembarang pengasuh. gayanya kayak nyonya besar.

berani banget godain majikannya yang duda kaya raya itu.

kalau ngomong ceplas-ceplos. Batu banget.

Nggak mau ngalah sama siapapun terutama kala ataupun askara.

pokoknya bocah-bocah nakal itu yang harus tunduk sama pio.

kala renjana [kala]

[anak papi gala]

nctzen garis keras. biasanya tuh om jeno sama adek echan.

hobi ngoleksi printilan mereka dan pembayaran pake dompet papi.

kalau jajan sengaja dikirim ke alamat kantor papi, cod.

musuhan sama pengasuh baru yang gatel banget dan suka caper ke papi

udah ngelakuin banyak cara biar tuh orang nggak betah terus pergi,

ehh malah makin-makin. mana bilang mau jadi maminya.

pokoknya kala nggak suka sama si pio-pio itu!

askara tarachandra manggala [aska]

[anak papi gala]

jangan ketipu sama muka imut nan lugu enih bocah.

aslinya ... papi aja sampe nyerah dan udah capek banget nyari

pengasuh baru. pengasuh askara tuh nggak ada yang lama.

seminggu aja udah kena mental dan minggat.

tim kakak dan mau-mau aja ngikutin rencana konyol yang nggak

pernah berhasil bikin si piola itu pergi.

tim hore

Arjuna + Jihan

|uncle jun, onty ji|

tempat penitipan kakak kala sama adek askara kalau papi sibuk dan belum dapet pengasuh baru.

tidak diperjualbelikan

Chapter 1

"Maaf, Pak. Ada kurir di lobby, mau antar paket atas nama Bapak."

"Kurir? Paket?"

Pria dengan wajah kusut setelah menghabiskan waktu empat jam di ruang rapat, nampak berpikir sejenak. Mencoba mengingat-ingat apakah ada barang yang dipesan di *marketplace*, tapi hasilnya nihil. Meski otaknya dalam keadaan lelah setelah dipaksa bekerja, tapi ia sangat yakin kalau tidak memesan barang apapun.

"Saya nggak pesen apa-apa," akunya.

"Saya sudah cek, paket memang atas nama Bapak. Nomor ponsel yang tertera juga nomor pribadi Bapak."

Tentang nomor pribadinya, tidak sembarang orang tahu. Berarti ada kemungkinan paket itu memang miliknya.

"Kalau begitu kamu saja yang ambil terus bawa ke ruangan saya. Sekalian bawakan makan malam sama kopi. Setelah itu kamu boleh pulang."

"Tapi---"

"Apalagi?"

Efek samping lelah, nada bicaranya sudah tidak enak didengar sampai membuat nyali lawan bicaranya menciut.

"Maaf, itu paket COD, Pak."

"COD?"

"Iya, uang saya nggak cukup buat bayar."

"Ck. Berapa?" tanyanya.

Beberapa lembar uang seratus ribu sudah siap dikeluarkan dari dompet. Ia sudah lelah dan ingin drama paket ini segera berakhir agar bisa segera istirahat sebelum kepalanya meledak.

"Dua puluh sembilan juta empat ratus, Pak."

"Hah?! Gila kamu, ya?! Paket apa semahal itu?"

"Saya tidak tahu, Pak. Itu, kan, bukan punya saya."

Nawasena Manggala menghela napas lantas menanggalkan jas hitam yang melekat di tubuhnya. Sudah emosi, jas malah ikut berulah. Kancingnya sulit sekali dilepas. Tidak memiliki kesabaran cukup, ia pun menarik paksa dengan tenaga

penyusut sampai kancing-kancing jas berakhir berjatuhan di lantai. Persetan dengan jas yang rusak. Manggala tidak peduli dan melempar jas sialan itu pada sekretaris yang sedang jongkok di dekat pintu mencari kancing jas. Meninggalkan sekretaris aneh itu, Manggala masuk lift menuju lobby untuk mengurus paket. Rencana paket itu akan ditolak. Memangnnya orang gila mana yang mau bayar puluhan juta untuk paket tidak jelas? Sesampainya di lobby, bola mata Manggala menyisir sekitar mencari si kurir. Bola matanya berhenti bergerak ketika menangkap seseorang mengenakan jaket merah berdiri di dekat tumpukan kardus. Jadi, tumpukan kardus itu yang nilainya hampir 30 juta? "Selamat malam, saya Nawasena Manggala," katanya memperkenalkan diri begitu berhadapan dengan kurir.

"Ah iya, malam Pak. Saya kurir si *fast*. Ini ada 7 koli barang kiriman olshop *gudang jajanan bujang En Ce Te* buat Bapak. Pembayaran COD, ya, Pak. Totalnya dua sembilan juta empat ratus delapan puluh ribu."

"Saya nggak pesen itu, jadi bagaimana prosedur nolak paketnya?"

"Ini mau ditolak, Pak?" beo kurir si *fast*. Kaget. Sebanyak itu ditolak.

Rasa penasaran membawa Manggala untuk melihat lebih dekat kardus-kardus misterius itu. Kardus paling kecil pun diraih. Ternyata enteng sekali. Kerutan di kening sampai muncul ketika menerka isi paket. Dibawanya paket itu mendekat ke telinga lalu dikocok-kocok. Sampai di situ Manggala belum bisa menebak apa isinya. Memeriksa stiker resi yang tertempel di sisi samping paket, Manggala menemukan beberapa informasi. Ini adalah paket COD seharga Rp. 6.900.000 dengan nama barang:

PC Jen0 shirtless pair PC ABS Haechan keliatan dikit banget.

Manggala pun terheran-heran. Ini barang apa, sih? Kecil, enteng, dan namanya aneh. Kenapa bisa semahal ini?

"Bisa ditolak, kan? Paketnya masih aman. Belum ada yang dibuka."

Kurir si *fast* menggaruk tengkuk. Meringis menatap Manggala sebentar lalu mencari sesuatu di ponsel. Begitu didapat, ia segera menunjukkannya.

"Tadi siang *seller*-nya *chat* saya, Pak. Sebenarnya ini yang pesen namanya Kala Renjana. Berhubung metode pembayarannya pakai dompet papi makanya dikirim ke kantor dan atas nama Bapak. Begitu, Pak."

Dari awal Manggala sudah curiga. Paket ini pasti ada hubungannya dengan Kala dan kecurigaannya terbukti. Baru tadi pagi anak itu menyelesaikan hukuman

karena ketahuan bolos sekolah selama tiga hari demi menonton konser *boygroup* asal Korea Selatan, malam ini sudah berulah lagi. Pantas saja anak itu izin menginap di rumah oma dengan alasan kangen, ternyata ini alasan yang sebenarnya. Manggala benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan anaknya. "Sebentar, saya mau duduk dulu," kata Manggala dengan suara lemah. Dipicu oleh tingkah Kala, nyeri hebat kembali menghantam kepala tanpa ampun. Begitu menjatuhkan diri di sofa, pria itu menutup kelopak mata tanpa melakukan apa-apa. Terdiam menikmati denyut nyeri dari segala sisi kepala. Beberapa saat kemudian, satu tangan terangkat dan mendarat di dahi. Memijat-mijat di sana.

Ketika rasa nyeri kepala sedikit berkurang, ia pun menghubungi sang sekretaris agar mengurus pembayaran paket. Setelah tahu kalau paket itu adalah milik Kala, maka Manggala lebih baik kehilangan uang puluhan juta daripada harus menghadapi tingkah menjengkelkannya kalau paket itu sampai ditolak. Percayalah. Anak-anak Manggala sangat mengerikan.

"Sudah?" tanya Manggala pada sekretarisnya.

"Sudah, Pak. Sudah saya masukin ke mobil Bapak juga."

"Terus kenapa kamu masih di situ? Mau minta lemburan?"

Jiro si sekretaris dengan perawakan tinggi melebihi Manggala itu menggeleng cepat. Ponsel dalam genggamannya disodorkan pada sang atasan.

"Pak Arjuna telepon."

"Arjuna?"

Kalau Arjuna, pasti ada sesuatu tentang anaknya. Entah itu Kala atau Askara. Pria itu buru-buru merampas ponsel dari tangan Jiro.

"Halo."

"Nggak usah sok akrab, Su! Cepet jemput monster kecil ini sebelum rumah gue rata tanah. Sumpah, Gal. Anak lo kebangetan banget. Lo ngajarinnya bener nggak, sih?! Masa kamera dikira kapal selam. Gue udah kasih tau baik-baik, tapi anak lo batu banget dan langsung ceburin kamera ke kolam renang. Jahat banget anak lo, sumpah! Itu gue beli dari hasil makan cuma pake kecap setahun! Bayangin, Gal! Apa yang lo rasain kalau di posisi gue?"

"Sedih."

"Udah?! Gitu doang reaksi lo? Hahaha apa, sih, yang bisa gue harapkan dari manusia kayak lo!"

"Nanti gue ganti."

"Minimal minta maaf dulu, Su! Capek gue sama lo Astaga! Cobaan apa lagi, Tuhan?! Nawasena Manggala liat kelakuan anak lo! Liat!"

"Kenapa lagi?"

"Buruan jemput anak lo! Gue udah nggak sanggup. Bisa-bisanya iPad gue nggak ada harga dirinya. Dijadiin tatakan slime sama anak lo! Askara ... tobat, Nak. Tobat. Itu nepokannya jangan keras-keras. Aduh! iPad baru gue. Gal, buruaaaaan ke sini!"

"Sebentar, itu bener Askara? Askara di rumah lo?"

"Gal, daripada lo keliatan tololnya mending buruan ke sini dan kandangin monster ini di rumah lo."

"Aneh," komentar Manggala masih tidak percaya.

"Aneh apanya, Su?"

"Sus Mita di situ juga?"

"Chat gue tadi siang belum lo baca?"

"Belum. Gue sibuk."

"Cih. Direktur lo?"

"Iya."

Dari saku celana, Manggala mengeluarkan ponsel. Sejak siang ia memang tidak ada waktu untuk memeriksa ponsel dan benar saja ada pesan dari Arjuna. Lewat pesan itu Arjuna memberi tahu kalau sekitar jam 2 siang, Sus Mita datang membawa Askara. Tanpa mengatakan apapun, wanita itu kabur ketakutan setelah Askara masuk ke rumah Arjuna. Dari cerita singkat itu, Manggala simpulkan kalau Sus Mita kabur. Setelah seminggu bertahan menjadi pengasuh Askara, Manggala sempat berpikir kalau Sus Mita akan betah dan bisa bekerja untuk waktu yang lama. Ternyata minggat juga seperti yang lain. Sayang sekali. Padahal Manggala yang sudah lelah mencari pengasuh baru, berencana menaikkan gaji tiga kali lipat untuk Sus Mita.

"Gue emosi banget sama lo, Gal. Mending gue yang samperin lo, nunggu lo kelamaan. Jangan kemana-mana, gue pengen duel sama lo!"

"Askara sekalian dibawa sini."

"Gala asu!"

Panggilan diputus sepihak. Manggala pun mengembalikan ponsel pada Jiro.

"Carikan pengasuh."

"Sus-nya minggat lagi, Pak?"

"Iya. Cari yang bener."

"Perasaan dari kemarin juga bener, Pak. Jadi penasaran. Senakal apa sih, Askara sampe sus-nya pada minggat semua? Penasaran."

"Mulai besok, kamu jadi pengasuh Askara."

Rasa penasaran berujung petaka. Jiro sangat menyesalinya. Ia pikir ucapan sang atasan hanya candaan biasa. Ternyata serius. Paginya, Manggala datang ke kantor bersama Askara dan langsung mempercayakan bocah itu padanya.

Di awal memang tidak terjadi apa-apa. Jiro bahkan sangat menikmati peran barunya dan terkesan meremehkan orang-orang yang tidak mampu menjaga Askara. Padahal ini adalah pekerjaan mudah. Ia hanya perlu berlari mengejar Askara yang menaiki mobil aki. Keluar keringat sedikit tidak masalah untuk uang satu juta yang Manggala janjikan kalau ia sanggup menjaga Askara sampai jam pulang kantor.

"Kok capek, ya?" gumam Jiro. Napasnya putus-putus. Berlari hampir satu jam ternyata semelelahkan ini. Benar-benar di luar dugaan. Ia pikir bocah itu akan bertahan paling lama sepuluh menit, setelah itu bosan pada mobil aki dan mengantuk. Setelah itu, Jiro hanya perlu menepuk-nepuk pantatnya sembari membacakan dongeng. Tidurlah Askara. Ternyata ... Jiro baru saja sadar kalau ditipu. Sialan! Bocah itu sengaja menyuruhnya berlari supaya kelelahan.

"Askara, tunggu!"

Meski napasnya masih putus-putus, Jiro langsung berlari ketika melihat Askara semakin ugal-ugalan dan mengejar beberapa karyawan yang melintas di dekatnya. Demi keselamatan bersama, maka ia mengorbankan diri. Rela ditabrak untuk menghentikan aksi bos kecilnya.

Memangnya siapa yang sanggup menghadapi Askara Tarachandra Manggala? Tulang punggung Jiro saja rontok setelah dipaksa menjadi kuda dan ditunggangi bocah itu selama hampir satu jam. Bukan itu saja. Bokongnya dijadikan sasaran batu kecil dari ketapel yang digantung di leher. Biar Jiro beritahu. Hati-hati saat ada Askara. Di kantong celana bocah itu masih ada banyak batu kecil. Lari sejauh mungkin kalau tidak ingin kena batu dari ketapel.

"Sekarang ngerti, kan?" tanya Manggala setelah Jiro mengadu dan menunjukkan benjol di dahi. Benjolan ini beda cerita. Ia jatuh saat mengejar Askara yang hendak kabur.

"Ampun!" Jiro panik ketika Askara yang dihukum berdiri menghadap tembok, tiba-tiba balik badan sembari mengeluarkan batu dan melepas ketapel. Trauma akut pada bos kecilnya, ia mundur sampai terjungkal.

"Askaraaaa," tegur Manggala.

"Keluarin semua batu dan taruh di meja Papi. Ketapelnya juga. Terus balik ke posisi semula. Hukuman kamu belum selesai."

"Haus, Pi. Mawu nyot-nyot dulu."

"Oke, Papi buatkan. Kamu tunggu sebentar dan jangan buat ulah," pesan Manggala lantas menatap Jiro.

"Saya mau buatkan susu, titip Aska sebentar." Jiro sudah tidak mau dititipi Askara lagi. Karena itulah ia berlari dan menghadang bos besarnya.

"Biar saya saja yang buatkan susu, Pak."

"Bisa?"

Yakin ada cara penyajian di kemasan susu untuk Askara, Jiro mengangguk tanpa ragu.

"Ya sudah. Sekalian kopi buat saya."

"Siap!"

Akhirnya Jiro selamat.

"Buruan. Setelah ini kamu harus cari pengasuh buat anak saya. Persyaratan dilengkapi seperti yang saya kirim ke kamu tadi malam. Kali ini, saya sendiri yang akan *interview* dan tes kekebalan."

Chapter 2

"Paaapiii."

"Piiipaaa."

"Papapii."

Masih dengan kelopak mata terpejam, Askara berguling sampai tubuhnya berakhir tengkurap di atas dada bidang Manggala. Tahu kalau papi belum juga bangun, tangannya naik ke wajah papi. Mencolok hidung besar papinya dengan jari lalu berusaha mencomot bola matanya.

"Askara."

Manggala mengerang kesal. Ditangkapnya tangan bocil kematian itu sebelum bola matanya berhasil diambil. Pria itu masih mengantuk setelah jam tidurnya berkurang karena dipaksa meladeni tingkah *absurd* anaknya. Setelah makan malam penuh drama, energi Askara kembali terisi penuh, membuatnya semakin lincah. Terus bergerak dan berteriak.

Tidak ada sang kakak, maka Manggala pun jadi korban. Padahal energi pria itu hanya tersisa 5%. Manggala versi darah rendah tidak ada pilihan karena membiarkan Askara bermain sendirian tanpa pengawasan sama dengan bunuh diri. Diawasi ketat saja sering kecolongan.

Semalam ditutup dengan suasana hati Askara yang tiba-tiba memburuk. Bocah itu kesal sendiri ketika menyusun lego dan berakhir membuangnya dari lantai dua ke lantai satu. Setelah itu ia merengek minta minum digendong dan tertidur setelah sepuluh menit mendengar *podcast Entrepreneurs on Fire*.

"Mawu nyot-nyot."

Ini adalah kebiasaan paling menjengkelkan. Askara selalu bangun di jam-jam paling enak untuk tidur dan meminta dibuatkan susu. Setelahnya, Manggala harus berusaha keras membuatnya terlelap kembali. Meladeni serangkaian tingkah tidak masuk akal sampai bocah itu kelelahan dan tepar.

Sialnya setelah berhasil menidurkannya kembali, pria itu sudah kehilangan kantuk dan minat tidurnya.

Waktu menunjukkan pukul 03.15 pagi. Tanpa menghentikan tepukan pelan pada pantat bocah yang tidur dengan posisi menungging di depan wajahnya, Manggala meraih ponsel di nakas. Sembari menunggu panggilannya dijawab, ia

merengkuh tubuh kecil Askara dan mengubah posisi tidurnya agar lebih nyaman.

"Nyot-nyot." Bibir Askara maju beberapa centi meter menginginkan dot susunya kembali.

Sebelum bangun dan merusuh, Manggala cepat-cepat menyumpal mulut anaknya dengan dot.

"Bobok yang nyenyak Askara. Kurang-kurangi nakalnya, ya, nanti nggak ada yang mau jadi pengasuhmu."

"Halo! Siapa nih pagi-pagi telepon kayak direktur sableng. Awas aja kalau telepon cuma mau nyuruh-nyuruh."

"JIRO."

Sedetik kemudian Manggala mendengar suara gedebak-gedebuk dari seberang sana disusul suara rintih kesakitan.

"Maaf, Pak Gala. Saya minta maaf karena masih ngelindur. Sekarang 100% saya sudah sadar. Ada yang bisa dibantu?"

Manggala tidak tahu kalau di tempatnya, Jiro sedang memaki-maki. Siapa yang tidak kesal jam tidurnya diganggu?

"Pengasuh buat Askara mana?"

"Pengasuh? Ahh itu, saya juga belum ketemu sama orang yayasan. Niatnya nanti siang, Pak. Kalau Bapak tanya sekarang, jawabannya belum ada."

"Kamu nggak inisiatif buka loker dan posting di sosmed? Saya udah dua puluh tiga kali ambil pengasuh dari yayasan dan belum ada yang bertahan lebih dari satu bulan."

"Baik, nanti saya buat iklan loker pengasuh buat diposting di sosmed"

"Nanti?" beo Manggala.

"Agak siangan, Pak. Sekarang masih jam tiga."

"Kalau bisa sekarang, kenapa harus nanti? Kebiasaan suka nunda-nunda pekerjaannu belum berubah juga, ya."

"Siap! Saya buat sekarang juga. Nanti kalau sudah selesai, langsung saya kirim ke Bapak biar bisa direview dan iklan bisa secepatnya naik."

"Ya."

"Ada lagi, Pak?"

"Jangan lupa tulis syarat tambahan yang kemarin saya kirim ke kamu dan fisik kebal."

"Haaaam. Siaap!"

"Kamu masih ngantuk?"

Bisa-bisanya Manggala mempertanyakan itu.

"Sedikit, tapi nggak masalah. Sudah biasa. Berarti cuma perlu ditambah nggak ada riwayat penyakit darah tinggi atau jantung, bisa lari cepat buat jaga-jaga ngejar Askara, tahan banting, bisa debat, dan siap tempur kapanpun?"

"Ya."

"Siap! Izin tutup teleponnya, Pak. Mau fokus buat iklan biar Askara secepatnya dapat pengasuh."

"Ok."

Setelah panggilan berakhir, Manggala memutuskan untuk melakukan *workout* di ruang tengah sembari menunggu Askara bangun.

"Papi."

Pria bertelanjang dada dengan tubuh bagian atas basah sempurna oleh keringat, menoleh ke arah sumber suara. Di depan pintu, Askara berdiri sembari menenteng telinga boneka kelinci dekil yang baru saja digunakan untuk menggosok wajah. Manggala tidak salah menyebut. Boneka yang menemani Askara memang dekil karena jarang dicuci.

Sembari melangkah menghampiri anaknya, Manggala menyeka keringat dengan handuk kecil. Pria itu pun jongkok di hadapan Askara dan langsung mendapat kecupan di masing-masing pipi.

"Mawu nyam-nyam."

Momen yang sangat langka. Manggala sampai terheran-heran. Biasanya pria itu harus berusaha keras untuk membujuk Askara makan, tapi pagi ini tiba-tiba minta sendiri.

"Mau sarapan pakai apa?"

"Mmmm. Nugget dino-nya tiga tapi dino jantan, jangan yang betina." Kerutan di kening Manggala muncul.

Ngomong-ngomong, cara membedakan nugget dino jantan dan betina bagaimana, ya?

Ah masa bodoh! Paling Askara juga tidak bisa membedakannya. Saat ia mengatakan kalau itu jantan, pasti percaya.

"Nugget dino jantan doang?"

"Sama telur mata mooo."

Itu yang dimaksud Askara telur mata sapi, kan? Kalau sedang mode alien, anaknya memang sulit dimengerti.

"Okay."

"Aku mau nasi goreng."

Manggala tersenyum. Askara ini banyak maunya.

"Pake sayur, ya."

"Nggak mawu! Tambah chicken aja sama telur yang digulung-gulung kayak pas akak beli. Yang di dalamnya ada sosis sapi. Terus dicelup-celup ke saus tomat enak."

Belum apa-apa sudah capek.

Ini, sih, usahanya sama kayak berlari mengejar Askara yang kabur keliling kompleks pas disuruh makan.

"Papi buatin, ya. Askara cuci muka sama gosok gigi dulu. Habis itu anteng."

"Sambil nonton brum-brum ngepot-ngepot, boleh?"

"Boleh."

Ketika memasak tanpa mendengar suara teriakan, gedebak-gedebuk, atau tangisan Askara, Manggala merasa kedamaian. Kegiatan masak yang sebenarnya menyebalkan karena terlalu banyak permintaan, masih bisa dihadapi dengan sabar.

Satu setengah jam kemudian, Manggala berhasil menyelesaikan semuanya. Sepiring nasi goreng sederhana, tiga nugget dino, telur mata sapi, dan sosis telur dengan bentuk mengerikan karena sejujurnya Manggala tidak tahu cara membuatnya. Meski dikategorikan gagal, tapi dengan usaha yang sudah dikeluarkan, harusnya bisa dimaklumi.

"Askara, nyam-nyam dul---loh kok ilang?"

Selama memasak, Manggala rutin mengecek Askara dan terakhir mengecek itu lima menit yang lalu.

Sekarang bocahnya tidak ada.

"Askara?"

"Askara, kamu di mana? Sini, nyam-nyam dulu. Papi suapin."

Lima menit tidak ada sahutan, Manggala pun meletakkan piring di meja dan menyambar kaus. Pria itu berlari sembari mengenakan kaus dan saat sampai di lantai satu, pintu utama dalam keadaan terbuka. Motor aki-nya juga tidak ada. Fix. Askara kabur.

"Pak Gala pasti mau nyari Askara, ya?"

Terlalu panik, Manggala sampai tidak mempedulikan sekitar. Padahal papasan dengan tetangga.

"Ah iya, Pak. Bapak ada liat Askara nggak, ya?"

"Lagi nongkrong di tempat bubur ayam-nya Bu Iyem itu. Tadi habis balapan sama Pak Jamal dan Askara menang. Jadi ditaraktir bubur ayam."

Manggala pun mengelus dada.

Sudah capek-capek masak, malah makan yang lain.

"Terima kasih infonya, Pak. Saya mau samperin Askara dulu."

Setelah pamit, pria itu putar arah dan berlari ke ujung kompleks menuju tempat bubur ayam yang dimaksud tetangganya tadi.

Keputusannya melepas *outer* sebelum turun dari mobil sukses membuatnya menjadi pusat perhatian target. Persis seperti yang diharapkan. Semua pasang mata para tante tertuju padanya. Meski sudah dinasihati agar menggunakan busana yang lebih tertutup, gadis dengan rambut *two tone colour—black and pink*—yang ditata mengikuti trend *pigtail braids* itu tetap pada pilihannya: *crop top off shoulder* dipadu *short pants*.

"Tuh, kan, tante-tanTEMU pada liatin semua. Nanti kalau dibilang ini itu, jangan diambil hati ya, Vi."

Sang ibu semakin khawatir anaknya akan dijadikan bahan hujatan oleh saudara-saudaranya. Sepertinya keputusan mengizinkan Viola ikut bersamanya adalah kesalahan. Harusnya ia pergi sendiri karena anak gadisnya tidak memiliki kesabaran cukup untuk menghadapi mulut mereka.

"Mama tenang aja, Pio bakal bantai mereka satu-satu kalau berani julid. Liat aja nanti. Dikira Pio takut apa sama mereka."

Alasan utama gadis itu ngotot ikut adalah untuk melindungi mama yang banyak diam ketika dicerca.

"Viola ... jangan, Nak. Nggak boleh gitu." Wanita bernama Laras semakin cemas setelah mendengar jawaban anak gadisnya. Di kepala sudah terputar kemungkinan skenario terburuk dimana Viola ribut dengan para tantenya dan mengacau pertemuan ini.

"Kirain nggak bakal dateng loh, akhirnya dateng juga. Malah datengnya sama Viola. Sini, sini, duduk sini." Salah satu dari tiga tante Viola, menyambut dan membimbing duduk ke kursi kosong yang disiapkan.

"Maaf ya lama. Tadi macet," ucap Laras begitu duduk. Padahal penyebab keterlambatannya bukan itu melainkan Viola. Laras harus menunggu anak gadisnya selesai mewarnai rambut. Belum lagi sesi *make-up* yang memakan waktu lama juga.

"Nggak papa, santai aja."

"Viola masih pengangguran beban keluarga, ya, jadi bisa nemenin mama kemana-mana. Cari kerja dong, Vi. Mbak Citra anaknya Tante udah jadi wanita karir loh. Bulan kemarin baru naik jabatan dan beli mobil baru. Sayangnya pas syukuran mobil baru kemarin kamu nggak dateng."

"Citra beli mobil baru, Mbak?" Laras mendahului Viola yang hendak mengeluarkan kata mutiara.

"Hebat banget, ya. Seneng dengernya. Ikut bangga pokoknya."

"Kamu yang tantenya aja bangga, apalagi aku. Nggak sia-sia aku sama Mas Bimo berjuang buat kuliahin Citra sampai bisa kayak sekarang. Apalagi Citra baik banget dan inget orang tua. Bapaknya tuh kemarin habis dibeliin vespa matic. Viola kalau butuh loker, coba bilang Mbak Citra aja. Koneksinya banyak tuh, siapa tau bisa bantu."

"Eittsss, nggak perlu. Aku nggak butuh loker, Tante. Lupa ya kalau papaku punya perusahaan sendiri? Iniloh calon penerus satu-satunya. Hehehe." Viola tersenyum puas seolah meledek tantenya yang nampak kesal atas jawabannya.

"Gini-gini walaupun keliatan pengangguran, lagi belajar soal perusahaan papa loh. Cuma karena mama kurang pamer aja, jadi pada nggak tau pergerakanku."

"Tapi kalau Tante, sih, lebih bangga sama yang kayak Citra. Berproses, bener-bener dari bawah dan sampai ke puncak," celetuk tante yang lain.

"Oh ya silakan, aku juga nggak pengen dibanggain sama Tante kok. Santai aja. Aku paham sama omongan orang yang nggak punya *privilege* itu kok."

Laras menyikut pelan lengan anaknya, memberi isyarat pada Viola agar berhenti berbicara dan mengalah saja.

"Kalau Tante jadi orang tuamu, Tante bakal tetep nyuruh kamu belajar dari bawah sih. Nggak yang langsung ujuk-ujuk punya jabatan tinggi."

Viola menyeringai.

"Untung Tante bukan mamanya Pio. Hehehe. Bersyukur banget pokoknya.

"Piooo," panggil Laras dengan suara sepele mungkin. Yang dipanggil tidak menggubris. Asyik mengunyah hidangan padahal belum ada yang mempersilakan. Tiga Tantanya sibuk mencari celah menyerang sampai lupa menawarkan hidangan untuknya.

"Mulutnya Viola ini kayak nggak disekolahkan, ya? Dijaga omongannya dong, Vi. Jangan nyakitin orang lain."

"Loh, loh, siapa yang nyakitin siapa? Sebentar ... jadi dari tadi Tante ngerasa tersakiti sama omonganku yang berdasarkan fakta itu? Aduh, maaf ya. Kayaknya Tante iri deh, jadi gitu. Kurang-kurangi irinya biar nggak nyakitin diri sendiri. Aku paham kok gimana perasaan tante-tante sekalian. Iya, aku emang seberuntung itu. *Mmm*, mending kita makan-makan dulu. Ini biar aku yang bayar semua. Walaupun pengangguran tapi duitnya banyak."

Ketiga Tante Viola tidak ada yang berbicara lagi. Mereka hanya menatap gadis itu dengan tampang kesal. Sementara Viola tersenyum penuh kemenangan. Ketiga tante-tantanya sudah kehilangan nafsu makan, ia justru menambah banyak menu dan makan dengan lahap.

Chapter 3

Belum ada lima menit sejak Manggala melepas bocah yang dikurung berjam-jam di ruangnya, suara gaduh dari luar menyapa gendang telinga. Niat awal membiarkan Askara pergi agar dirinya bisa menikmati kopi dengan tenang untuk menjaga kewarasan, tapi malah berakhir menjadi lebih gila lagi. Jeritan beberapa karyawan dan gelak tawa renyah anaknya membuat pria itu berlari sebelum semakin banyak korban kenakalan si bocil kematian itu.

Mata Manggala membola melihat tangan jahil Askara mengeluarkan katak-katak seukuran kepalan tangan bocah itu dari ransel minion dan melempar ke kerumunan karyawan di sudut ruangan.

"AAAAA!!!"

Karyawan dengan jeritan paling keras itu meloncat-loncat panik karena ada katak mendarat di puncak kepala dan beberapa katak nongkrong di sekitarnya.

Perempuan itu heboh sendiri ketika teman-temannya tidak ada yang mau membantu dengan dalih takut sekaligus jijik. Menyaksikan hura-hura itu, Askara tertawa puas lalu mengeluarkan tembakan air dan mengarahkan senjata pada mereka.

"*Piuu piuu piuu,*" bunyinya ketika menembaki mereka dengan gaya seolah dirinya adalah penembak jitu.

"Askara!"

Merasa terpanggil oleh suara yang sudah sangat ia kenali, Askara cepat-cepat menyerahkan tembakan air pada Jiro yang cengo. Begitu juga dengan ransel minion. Papi muncul terlalu cepat. Padahal Askara masih punya mainan karet dengan bentuk ular dan kecoa. Batal sudah misi besarnya untuk memberi pelajaran pada tante-tante yang mencubiti pipi gembilnya ketika ia digendong papi tadi pagi.

"Papi!"

Selain terverifikasi nakal, Askara juga pandai memainkan berbagai macam peran. Di depan Manggala saja sisi manis nan menggemaskan lebih ditonjolkan, tapi ketika di belakang pria itu ... sudah memakan banyak korban. Manggala mendengar panggilan itu, tapi sengaja mengabaikan dan memilih untuk membereskan kekacauan yang bocah itu lakukan. Para karyawan yang dijahili

Askara pun diizinkan pulang lebih awal sebagai kompensasi. Setelahnya, Manggala berusaha menangkap katak-katak yang meloncat berpencar. Manggala menegakkan punggung lantas membuang napas berat. Menangkap katak tidak semudah yang dikira. Manggala jengkel bukan main karena merasa dipermainkan oleh katak-katak kurang ajar itu. Seandainya tidak ada Askara di dekatnya, ia pasti sudah berteriak keras.

"BAJINGAAAN!"

Terus berteriak sampai dadanya plong. Sayangnya ada Askara. Manggala tidak boleh melontarkan umpatan kasar karena berpotensi ditiru oleh anaknya. Ia tidak mau hal-hal semacam itu terjadi.

"Anggur!" umpatnya menggunakan nama buah. Untuk kesekian kali, ia gagal menangkap katak yang meloncat menjauh seolah meledeknya.

"Nanas!" Manggala mengumpat sekali lagi. Kepalanya tidak sengaja membentur tepi meja ketika hendak bangkit. *Sabar, sabar, sabar*. Tidak boleh marah.

Susah-susah berdamai dengan emosi, suara cekikikan Askara terdengar.

Fatalnya, Jiro ikut-ikutan yang membuat level marah Manggala meroket ke puncak.

"JIRO!"

Tidak bisa melampiaskan marah pada Askara, maka Jiro adalah sasaran paling empuk.

"Iya, Pak?"

"Tangkap katak-katak sialan itu!"

"Tapi—"

"SP satu *plus* lembur setiap hari tanpa bonus kalau kamu nolak," tegas Manggala semena-mena. Ia tidak mau menderita sendirian.

"Sabar, Om," celetuk Askara seraya menepuk-nepuk pantat Jiro. Ingin menepuk kepala tapi om-om di sampingnya ini tinggi sekali.

Jiro pun menggantikan tugas Manggala dengan terpaksa. Rasa jijik pada hewan itu dikesampingkan demi bertahan di perusahaan yang menghidupi dan membayar cicilan mobil. Jongkok di lantai, matanya menyisir sekitar mencari target. Begitu target terkunci, ia pun merangkak dengan gerakan sehati-hati mungkin.

Melihat ada punggung menganggur, Askara memanfaatkannya dengan baik. Bocah itu pun lari cepat. Tanpa permisi ia naik dan enak-enakan nangkring

di punggung Jiro.

"Kataknya di sana, Om! Ayo ke sana! Ayo, ayo! Hiyaaa! Hiyaaa! Ayo, Om! Kita tangkap monster katak itu!" serunya semangat memberi arahan. Satu tangannya berpegangan pada kerah belakang kemeja Jiro, sementara tangan yang lain digunakan untuk memukuli pria itu agar berpacu secepat kuda.

"Paaak," keluh Jiro menunjukkan tatapan memelas pada atasannya.

"Askara, turun!"

"Nanti dulu Pi. Aku harus menyelamatkan kantor Papi dari monster katak itu," tolak Askara lalu menepuk punggung pria yang ditunggangi. Karena *kudanya* tetap diam saja, ia pun berkata, "Om Jiro, ayo *ruuun! Ruuuuun! Hiyaaaa!*"

"Askara! Papi beneran marah kalau kamu nggak mau denger omongan Papi lagi! Liat aja nanti! Papi bakal buang semua koleksi *action figure avengers*-mu itu. Jangan minta apapun lagi ke Papi dan silakan berbuat sesukamu. Papi nggak peduli lagi."

Bentukan dan rentetan kalimat Manggala sukses mengejutkan Askara dan membuat bocah itu mengatupkan bibir rapat-rapat dengan genangan air di pelupuk mata siap tumpah. Harusnya Manggala mengingat baik dan bisa bersabar lagi karena anaknya paling tidak bisa dibentak. Lihat saja. Setelah dibentak, anak itu turun dari punggung Jiro tanpa bersuara. Badan kecilnya sedikit gemetar. Manggala melihat jelas bagaimana Askara mengigit bibit bawahnya kuat-kuat lantas mengambil langkah tanpa tujuan sembari menunduk dalam. Saat itulah gelombang rasa bersalah menghantam rongga dada Manggala. Pria itu bergegas menyusul dan merengkuh tubuh kecil anaknya, membawanya ke gendongan lalu membisikan kata maaf dengan penuh penyesalan.

Mulanya Askara berusaha keras untuk tidak menangis. Namun saat mendengar permintaan maaf papinya, runtuhlah pertahanan yang dibangun. Ia menangis sejadi-jadinya menumpahkan rasa sakit lewat uraian air mata.

"Papi *bad!*" cercanya. "Papi *bad!*"

"Iya, iya. Papi *bad*. Papi *is sorry*, ya?"

"Jangan buang *captain america and friends*, Papi," mohon Askara dengan suara parau. Anak itu kembali menangis sesenggukan dan berakhir terbatuk.

"Nggak, Sayang. Papi nggak bakal buang itu. Sekarang, Askara tenang dulu," kata Manggala semakin khawatir. Telapak tangannya berada di dada sang anak,

mengusap-usap di sana dengan harap bisa membawa ketenangan. Sayangnya, usaha pria itu tak kunjung membuahkan hasil. Tangis Askara semakin menjadi, terus terbatuk, dan berakhir muntah- muntah. Bukan hanya Manggala, Jiro pun khawatir sekaligus merasa bersalah. Seandainya ia pasrah saja ketika Askara berulah, mungkin bocah itu tidak akan dibentak sampai seperti sekarang.

Tanpa menunggu diperintah, Jiro memanggil *cleaning service* agar membersihkan muntahan Askara. Setelahnya ia izin ikut masuk ke ruangan si bos untuk menyiapkan pakaian ganti Askara, sementara Manggala berdiri di dekat jendela. Masih dengan menggendong anaknya yang sedikit lebih tenang.

"Bajunya ganti dulu, ya? Kotor nih kena muntahan, nanti Papi yang bantu," bujuk Manggala begitu tidak mendengar ada isak anaknya lagi. Tidak ada jawaban, namun ia tahu kalau anak itu mengizinkannya. Dengan gerakan sehati-hati mungkin, Manggala menaruh Askara di sofa.

"Askara berdiri biar Papi lebih gampang lepas bajunya."

Begitu Askara begitu, ia dengan telaten melepas pakaian anaknya dilanjutkan membasuh bagian yang terkena muntahan menggunakan tisu basah. Jiro sendiri sudah pergi setelah selesai membantu menyiapkan pakaian.

"Papi jangan bentak-bentak keras lagi," ucap Askara dengan suara lirih.

Kepalanya masih menunduk, belum berani bertemu pandang dengan papi. Ia masih takut.

"Papi usahakan, ya. Ngomong-ngomong Askara mau maafin Papi soal tadi?"

"Iya."

Manggala mengulas senyum karena sudah mendapat maaf. Selain pakaian Askara, jas hitamnya juga terkena muntahan. Sedikit di bagian dada kiri. Untuk itu ia menanggalkannya dan menyisakan kemeja putih dengan lengan digulung sampai siku. Kini Manggala bergabung di sofa bersama Askara. Menemaninya melihat-lihat koleksi *pokemon cards* dan tinggal menunggu anak itu merengek meminta digendong sebelum akhirnya tidur. Sudah menjadi kebiasaan Askara setelah menangis.

"Mau gendong sama nyot-nyot juga."

"Nggak nyam-nyam?"

Kepala Askara menggeleng. Anak itu pun menjatuhkan *pokemon cards* ke sofa sebelum bangkit dan menghambur ke pelukan papi agar segera digendong.

"Aduh, beratnya anak papi. Berapa kilo, sih? Inget nggak berapa berat badan

Askara pas ditimbang pakai punya akak Kala?"

"Sembilan belas kilo, Papi."

Dari gumaman jawaban yang terdengar begitu lemah menunjukkan kalau Askara sudah mengantuk. Tanpa menurunkannya dari gendongan, ia menyeduh susu dalam *sippy cup*.

"Ini," kata Manggala dan Askara pun langsung meraih gagang gelas itu.

Menikmati susunya dengan tenang dalam gendongan papi yang setia memberi usapan lembut di punggung.

"Habis," beritahu Askara. *Sippy cup* kosong ia kembalikan pada papi dan rasa kantuknya semakin berat setelah menghabiskan susunya. Askara pun mencari posisi ternyaman untuk kepalanya bersandar di dada papi sebelum menutup kelopak mata. Ia sampai di alam mimpi dengan cepat berkat bantuan usapan papi juga.

"Mana pengasuh buat Askara?" todong Manggala sewaktu Jiro datang untuk menaruh ransel minion dan beberapa mainan si bos kecil.

"Belum ada yang daftar, Pak," jawab Jiro bersuara pelan seperti bosnya.

"Belum ada?" beo Manggala tidak percaya mengingat gaji yang ditawarkan adalah dua digit per bulan. Itu belum termasuk bonus, uang makan+jajan, dan kesehatan ditanggung sepenuhnya. Jadi, kalau amit-amit terkena serangan *stroke* karena Askara, Manggala siap menanggung biaya pengobatan.

"Iya, Pak."

"Pasti kamu yang nggak becus, nih!"

Jiro cengo. Setelah *dirujuk* habis-habisan oleh warga burung biru karena postingan lowongan pekerjaan dengan persyaratan aneh, dengan tidak manusiawinya si bos menilainya tidak becus. Di mana letak tidak becus itu? Ia bahkan menyelesaikannya hanya dalam waktu setengah jam. Ingatkan Manggala kalau Jiro menggarap itu di jam tiga pagi dan setelahnya tidak tidur lagi sampai disemprot beberapa kali karena kedapatan tertidur di jam kerja.

"Pak—"

"Saya kasih waktu sampai hari Minggu. Kalau belum dapat, kamu yang harus jadi pengasuh Askara sampai dapat pengganti."

Jiro menelan saliva susah payah. Tatapannya tertuju pada si bocil kematian. Hanya membayangkan hari-harinya dihabiskan untuk mengasuhnya saja tidak sanggup. Apalagi kalau benar-benar terjadi. Bisa-bisa dirinya kehilangan kewarasan dan

rontok tulang belulanginya.

"Papi!"

Manggala menoleh ke belakang dan mendapati anak sulungnya berdiri di ambang pintu dengan senyum merekah. Begitu juga dengan Jiro. Melihat remaja tengil yang tidak jauh berbeda dengan Askara, Jiro segera pamit undur diri sebelum direpotkan dan diajak menderita oleh bosnya.

"Om Jiro buru-buru banget?" celetuk Kala Renjana saat sekretaris papi buru-buru sekali melewatinya.

"Saya banyak kerjaan. Duluan, ya."

Kala mengangguk lantas menghampiri papi dan adiknya.

"Adek baru tidur, jangan—"

Terlambat. Belum selesai menasihati, Kala terlebih dulu mengusik tidur Askara. Manggala sudah berusaha semaksimal mungkin agar si bungsu jangan sampai terbangun karena ini berbahaya.

"Adek bangun! Akak udah pulang, nih. Ayo berantem biar papi pusing.

HAHAHAHA."

"Kala" Manggala terlihat frustrasi melihat si sulung tidak berhenti berusaha membangunkan si bungsu dengan meremas-remas lengan dan pipinya.

"Jangan diganggu adeknya, nanti rewel kalau idurnya belum puas."

"Adek yuhuuuu. Adek nggak kangen Akak ya? Bangun yuk, bangun. Kita bersatu lawan Papi. Ayo dek kasih tau Akak siapa aja yang genit ke papi. Kita basmi bareng-bareng."

Monster kecil pun bangun. Manggala pasrah kalau setelah ini gedung perusahaannya roboh. Kolaborasi antara Askara dan Kala adalah definisi bencana yang sesungguhnya.

Jiro pulang membawa tampang menyedihkan dan sepertinya butuh penanganan serius untuk kesehatan mentalnya setelah direpotkan dan diajak susah oleh si bos dengan dalih simulasi menjadi bapak. Kemeja lusuhnya sudah keluar dari celana dengan dua kancing teratas hilang saat ditarik oleh Askara. Pria itu melangkah terseok-seok sedikit membungkuk dan tangan berada di pinggang. Hari ini rasanya berat sekali.

Ingin *resign*, tapi Jiro ingat cicilannya masih banyak. Tetap bertahan, mentalnya diuji terus.

"Kok baru pulang, sih, Ji? Kemarin bilangnya balik jam enam dan mau nemenin gue kondangan. Ini udah jam sembilan dan lo baru pulang. Mana nggak ngabarin gue lagi. Ditelepon dari tadi susah banget. Giliran diangkat, malah suara bocah. Mana bocahnya nyolot."

Jiro menghentikan langkah. Dengan gerakan lambat, ia menoleh ke arah sumber suara dan memperhatikan seseorang yang duduk di sofa. Pria itu bertanya-tanya siapa perempuan itu. Efek dikerjai habis-habisan oleh Askara dan Kala, Jiro hilang ingatan.

"Lah malah bengong. Lo kenapa deh? Udah mukanya kayak depresi berat. Jalan kayak orang kurang darah. Sekarang malah bengong kayak orang bloon. Kalau ada apa-apa, sini cerita sama gue. Bilang aja mana yang harus gue labrak. Emak-emak sekalipun yang konon katanya ras terkuat di muka bumi ini, gue sikat kalau emang salah."

Bawel. Ceplos-ceplos. Titisan preman. Jiro baru ingat. Perempuan itu adalah sepupunya: Viola.

Ia pun melangkah tergesa dan menjatuhkan diri di sofa.

"*Sorry* ya, Pi. Hari ini gue apes banget."

"Kenapa lagi?" Viola bertanya ketika melangkah menuju dapur untuk mengambil minuman. Jujur ia kasihan pada sepupunya yang selalu pulang dengan tampang menyedihkan dan cerita-cerita ajaib.

"Nih minum dulu biar agak segeran," katanya seraya mengangsurkan sekaleng minuman bersoda.

"Disuruh ngasuh bocil kematian lagi?" tebak Viola sembari memainkan kaleng soda di tangan kanannya. Dilihat dari ekspresi wajah dan gejala yang muncul, ia yakin kalau tebakannya tidak salah.

"Hari ini dua sekaligus. Mereka beneran kayak monster, Pi. Gue sampe trauma berat. Baru denger suara teriaknya aja udah ketar-ketir, gemeter sebadan."

"Lebay lo!" ejek Viola.

"Senakal-nakalnya bocah, pasti bisa kita kendaliin. Yang penting kita harus kenalin dulu tuh bocah sambil cari-cari kelemahannya buat nyerang balik."

"Beda, Pi. Ini beda. Nakalnya udah *another level* banget. Bokapnya aja sampe angkat tangan, makanya ngajak gue biar nggak *depresot* sendirian."

"Bokapnya sableng tuh! *Klamar-klemer*. Itu tuh yang bikin anaknya ngelunjak. Harusnya sebagai ayah tuh jangan mau kalah sama anak selagi bener. Tegas dikit lah, jangan lembek kek tai ayam. Tau anaknya begajulan kek iblis terkutuk, malah nggak ambil sikap sama sekali. Harusnya tuh ditatar biar bener. Asal konsisten tegasnya, bakalan lurus lagi tuh bocah."

Jiro buang napas.

Sepupunya berani berkata seperti itu karena belum pernah secara langsung menghadapi kelakuan dua anak bosnya, hanya sekadar mendengar cerita darinya. Kalau menghadapi langsung, paling-paling juga berakhir sama seperti dirinya.

"Lo ada kenalan yang lagi nganggur nggak, Pi?"

"Nggak usah jauh-jauh, gue juga pengangguran kalau lo lupa."

"Lo pengangguran beda kelas kali. Ada nggak? Bos gue buka loker buat ngurus anaknya itu."

"Jadi *nanny*?"

"Yoi. Lumayan gajinya. Sebulan lima belas. Itu belum sama bonus dan lain-lain. Persyaratannya nggak yang ribet-ribet. Asal tahan banting, siap tempur kapanpun, keras kepala, jago debat, sama larinya kenceng doang. Sama itu ... nggak ada riwayat penyakit darah tinggi atau jantung."

"Beneran sableng bos lo," komentar Viola setelah mendengar persyaratan tidak lazim untuk menjadi pengasuh anak.

"Suruh ngelawak aja lah bos lo itu. Nggak ada wibawanya banget direktur kek gitu."

"Ada nggak, Pi?"

"Gengsi lah temen-temen gue. Kalau ditanya kerjanya apa terus jawab *nanny* kan nggak keren. Mau pamer juga nggak bisa. Paham banget gue sama mereka."

"Nyari dimana lagi coba?" keluh Jiro pusing.

"Kalau gue aja gimana? Daripada banyak gabutnya mending uji nyali *plus* adu mekanik sama bocil-bocil kematian itu. Sekalian nyari pengalaman. Lumayan tuh gajinya. Bisa buat ngopi."

"Ngaco lo, Pi!" cerca Jiro.

"Lo kalau mau nyari pengalaman yang lain aja deh. Masih banyak kerjaan normal. Baru mau nyoba kerja langsung jadi pengasuh bocil kematian, yang

ada mental lo rusak total Pi. Jangan, ya?"

"Gue serius minat, Ji."

"Jangan deh, Pi. Yang lain aja. Kesehatan mental itu penting loh. Bisa-bisa gue dijadiin tumbal proyek bokap lo kalau sampe lo kenapa-kenapa."

"Lo setakut itu malah bikin gue makin penasaran sama tuh bocah."

"Kalau lo diapa-apain sama mereka gimana? Mereka tuh selalu benci sama pengasuhnya, jadi dijailin mulu sampe minggat."

"Gue bales lah, kalau perlu gue godain dan jebak bokapnya sampe mau nikahin gue biar mereka tau rasa."

Ngakak banget nggak tuh kalau orang yang mereka benci jadi ibu tirinya."

"Pi jangan gila, Pi."

Viola yang akan bertingkah, Jiro yang ketar-ketir.

tidak diperjualbelikan

Chapter 4

Dari awal Manggala sudah memperingati Kala agar tidak membangunkan monster kecil yang sedang tertidur karena itu berbahaya, tapi peringatan darinya tidak digubris sama sekali. Anak sulungnya yang keras kepala dan tidak mau mendengar nasihat dari orang lain itu nekat masuk ke kamar Askara. Berbaring di sana dan tangan jahilnya usil sampai adiknya terbangun dengan tampang kesal. Untung saja Manggala bergerak cepat menggendong Askara, menjadikan bahu kokohnya sebagai sandaran bocah dengan muka lesu yang tengah mengumpulkan kesadaran. Baru setelah itu ia menyeduh susu tanpa menurunkan si bungsu dari gendongan. Sedikit kerepotan memang, tapi mau bagaimana lagi? Dalam hal ini Kala tidak bisa diandalkan. Meski umurnya sudah menginjak tahun ke enam belas, Kala belum bisa melakukan apa-apa selain menghabiskan uang untuk hal yang tidak berguna. Sekadar merapikan kamar saja harus Manggala yang bertindak.

Usai menghabiskan susunya, Askara merengek minta diturunkan, lantas berlari kencang memenuhi panggilan sang kakak yang mengajaknya bermain bersama. Di atas karpet bulu, mereka duduk bersisian. Nampak kompak dan akur menyusun lego baru. Tentu saja di bawah pengawasan langsung dari Manggala yang duduk anteng di sofa.

Tidak ada yang bisa menebak suasana hati Askara. Dalam hitungan detik saja bisa berubah. Jadi, pria itu harus selalu waspada mengingat kesabaran Kala setipis tisu. Ketika suasana Askara memburuk, keras kepalanya dan ketidaksabaran Kala hanya akan membuat adiknya semakin buruk.

"Papi!"

"Papi di sini," sahut Manggala seraya tersenyum melihat anak-anaknya akur. Senang rasanya. Coba saja bisa seperti ini dalam jangka waktu lama, pasti tensi darahnya normal terus.

"Akak-nya Askara jago susun lego. Keren!"

"Iya keren, keren banget. Askara juga keren karena bantu Akak. Akak sama Askara keren!"

Baru dipuji seperti itu saja, bocah yang terus menggenggam telinga boneka kelinci dekil sudah kegirangan. Ia berlari memeluk papi sebentar lalu meminta

usapan dan kecupan di puncak kepala sebelum melompat-lompat seperti katak menghampiri kakaknya.

Saat melirik jam dinding, Manggala baru sadar kalau sebentar lagi waktunya anak-anak sarapan. Nasi sudah ada karena hal pertama yang dilakukan begitu bangun adalah menanak nasi. Manggala hanya perlu menyiapkan lauk kalau anak-anaknya tidak mau mencari sarapan di luar.

"Papi punya paha ayam, nugget dino, telur, sosis, sama sayuran. Akak sama Adek mau nyam-nyam pakai apa?" tanya Manggala.

"Atau mau sarapan sereal?"

"Mau nugget dino yang jantan," adalah jawaban Askara. Bocah itu berdiri lantas berhitung dengan bantuan jari. Empat jari ia tunjukkan.

"Mau empat. Nugget dino jantan semua."

"Okay. Kalau Akak?"

"Samain aja sama adek."

"Siap. Berarti Papi goreng delapan nugget dino. Empat buat Akak, empat buat adek. Tunggu di sini sebentar, ya," pinta Manggala dengan suara selembut mungkin.

"Akak jagain adek."

"Iya, Papi."

Kali ini Manggala berusaha percaya kalau Kala bisa menjaga adiknya.

Setidaknya sampai ia selesai menggoreng nugget. Setelah benar-benar yakin meninggalkan mereka, pria itu pun melangkah pergi. Tujuan pertama adalah kamar mandi. Sudah setengah jam lebih ia menahan buang air karena takut anaknya bertengkar kalau ditinggal.

Setelah masalah hajat terselesaikan, Manggala segera mengeluarkan nugget dan beberapa buah. Biasanya setelah sarapan, kedua anaknya minta buah.

"Astaga!"

Sedang serius mengupas apel, tiba-tiba kakinya ditabrak keras oleh Askara yang datang mengendarai mobil aki, dan membuat pisau menggores jari telunjuk sampai mengeluarkan banyak darah. Meski seperti itu, Manggala tidak marah. Pria itu masih bisa bersabar dan menasihati Askara baik-baik setelah mengalirkan air ke lukanya.

"Mobilnya rusak Papi, nggak bisa direm. Nanti ganti yang baru saja. Kalau masih dipakai berbahaya. Nanti tabrak-tabrak Papi lagi," kilah Askara.

Omong kosong.

Manggala tahu itu. Ini pasti akal-akan Askara yang mudah bosan. Jelas-jelas masih bagus dan semua komponen berfungsi dengan baik. Mobil-mobilan aki itu tergolong masih baru, belum ada satu bulan. Hasil dari Askara mengamuk sewaktu Manggala menolak membelikannya. Ia baru membelikan itu setelah membuat kesepakatan dengan si bungsu agar berjanji tidak akan membeli mobil-mobilan baru sebelum rusak.

Tiba-tiba pagi ini si bungsu licik itu mengatakan kalau mobilnya sudah rusak dan harus diganti baru.

"Bagus! Cerdas sekali, bukan?"

"Askara main sama Akak aja, jangan main di dapur. Nanti kalau nugget dinonya udah mateng, Papi bawakan ke sana," kata Manggala mengalihkan topik, enggan membahas mobil aki karena endingnya sudah bisa ditebak.

"Akak pergi."

"Pergi? Kemana?"

"Kamar. Nggak mau main lagi. Akak mau nonton *daddy* Jenowli sama *baby* pudu."

Kala, Kala, ucap Manggala dalam hati. Disuruh menjaga adiknya, malah mengurus hal tidak penting.

"Iya udah, Askara boleh di sini tapi jangan ganggu Papi. Okay?"

Tidak ada jawaban dari bocah yang mulai memaju-mundurkan kendaraan, sengaja ditabrakan pelan ke kaki Manggala. Daripada tantrum kalau ditegur, pria itu membiarkan saja, dan merelakan kakinya sakit.

"*Piu piu piu.*"

Refleks Manggala mundur ketika tiba-tiba Askara menembakkan air ke udara dan air tembakan itu berakhir jatuh ke panci penggorengan. Minyak panas di sana pun langsung menciprat kemana-mana termasuk ke leher dan tangan Manggala yang sudah segesit mungkin menyelamatkan diri. Bodohnya pria itu tidak langsung mematikan kompor dan melindungi Askara. Bocah itu kena cipratan minyak. Tidak sebanyak dirinya, tapi membuat anaknya menangis. Manggala mematikan kompor sebelum merengkuh Askara dan membawanya untuk diberi penanganan. Tanpa berhenti menenangkannya agar berhenti menangis, ia terus aliri tangan anaknya dengan air.

"Nggak papa, ya? Nanti sakitnya juga hilang. Askara anak kuat. Askara anak hebat."

"Sakit, Papi."

"Sebentar lagi sakitnya hilang, percaya sama Papi. Papi ini bisa menyembuhkan rasa sakit Askara," kata Manggala penuh keyakinan pada Askara yang bereaksi sangat berlebihan padahal minyak panas yang mengenai lengannya itu tidak seberapa.

"Gimana?"

"Udah nggak sakit, Papi."

"Berarti bisa dong berhenti nangisnya? Kan udah sembuh."

Askara menggigit bibir bawah kuat-kuat lantas mengangguk sebagai jawaban. Belum bisa mengontrol diri sepenuhnya, ia sembunyikan wajah di bahu papi dan sedetik kemudian punggungnya diusap-usap.

"Lain kali, Askara nggak boleh main tembak-tembakan kalau Papi lagi masak, ya. Itu bahaya banget. Tadi liat sendiri, kan, pas minyak panasnya kena air? Askara kalau main tembak-tembakan di luar aja."

"Iya, Papi. Askara *is sorry, ya?* Askara *bad*."

"*Mmmm, nyam-nyam* nugget dino-nya hari ini batal nggak papa ya? Kita sarapan bubur ayam aja gimana? Ajak Akak juga. Nanti siang *nyam-nyam* nugget dino." Masih mempertahankan posisinya, Askara menggeleng lemah.

"Mau *nyam-nyam* di rumah Om Jun sama Onty Ji, Papi. Mau *nyam-nyam* ikan goreng. Kemarin Om Jun beli ikan arwana besar sekali. Mau ikan itu."

Manggala meringis.

Setelah mengobok-obok air dalam akuarium, menangkap ikan nemo dan memencet perutnya sampai tewas, sekarang Askara menginginkan ikan arwana milik Arjuna.

"Yang lain aja, ya? Mending beli ikan bakar di saung yang waktu itu. Askara ingat, kan? Yang Askara pancing sendiri ikannya."

"Nggak mau!" jerit Askara keras dan kembali menangis. Kali ini tangisnya disertai pukulan.

"Mau ikan Om Jun!"

Kalau sudah menangis seperti sekarang, pasti berakhir muntah-muntah.

Dan dugaan Manggala benar terjadi. Beberapa saat setelah batuk, Askara memuntahkan cairan bening.

"Gue sama anak-anak mau sarapan di tempat lo," kata Manggala begitu panggilan dengan Arjuna terhubung. Kondisi Askara sudah membaik. Kala

datang setelah mendengar tangis keras adiknya dan turut membantu menenangkan. Pahami kalau setelah ini Arjuna akan mengeluarkan kata mutiara, Manggala pun menjauh dari anak-anak.

"Ke sini aja. Kebetulan bini gue masak banyak. Tapi habis sarapan, lo langsung pulang dan bawa anak-anak lo pergi. Nggak ada acara main atau apapun itu."

"Iya, tapi Askara request ikan arwana lo digoreng."

"Manggala asu! Mikir, Su! Asu! Lo bener-bener, ya!"

"Askara yang minta."

"Bodo amat! Gue nggak peduli. Nggak usah ke sini! Rumah gue udah pindah!"

"Jun---"

tut tut tut

Panggilan diputus sepihak.

Manggala sepenuhnya paham kalau permintaan Askara kali ini sangat keterlaluan, untuk itu ia tidak akan memaksa Arjuna untuk mengikhhlaskan ikan arwana-nya.

Oke, kali ini akan Manggala hadapi Askara walaupun bisa berakibat pada naiknya tensi darah. Berdoa saja. Semoga tidak ada pembuluh darah yang pecah.

Baru hendak menghampiri Askara untuk menjelaskan soal ikan arwana, getaran ponsel mengurung niatnya. Panggilan masuk dari Jiro.

"Ada apa?"

"Halo, Pak. Mau laporan kalau saya sudah dapat pengasuh baru buat Askara."

"Bisa ketemu hari ini? Orangnya mau ketemu Bapak dulu."

"Datang ke rumah saja. Langsung tes kekebalan."

"Siap! Saya ke sana sekarang. Kasih tau Askara ya, Pak. Biar Askara siapin amunisi buat serang nanny baru-nya dan nanti Bapak lihat sendiri gimana orangnya. Pokoknya yang ini sesuai banget sama yang Bapak cari. Larinya kenceng poll, teriakannya boleh diadu sama knalpot bobokan, anak pertama yang keras kepala banget, nggak mau ngalah, bakal rame kalo gelut sama Askara. Katanya, Kala suruh ikut maju juga. Mau disikat dua-duanya langsung."

"Buktikan. Jangan banyak omong kosong."

Chapter 5

Ketemu Pio lagi heuheuy

Jiro meringis, ngeri sekali melihat *outfit* melamar pekerjaan sepupu sintingnya. Perlu diingatkan lagi kalau Viola ini akan bekerja sebagai pengasuh. Catat baik-baik, PENGASUH. Tapi lihat saja penampilannya! Pengasuh mana yang memadukan *one shoulder croptop* berwarna ngejreng dengan celana cargo dan *sneakers baby blue*? Pengasuh mana yang menenteng tas *branded* dan memakai aksesoris mentereng. *Sunglasses* tidak terlupakan, sudah bertengger manis di hidung bangir perempuan dengan warna rambut baru. *Two tone colour* yang sudah menemani sebulan ini digantikan oleh *ash blonde*. Katanya eksklusif untuk calon majikan. Setelah diberitahu kalau calon majikannya berstatus duda, sisi centil Viola memang langsung muncul ke permukaan.

"Pi yang bener aja lah," keluh Jiro sembari memijat pelipis.

Kira-kira hujatan seperti apa yang akan Manggala lontarkan padanya begitu tahu kalau calon *nanny* yang ia bawaan modelan Viola? Daripada *nanny*, gaya nyentrik Viola lebih cocok untuk cabe-cabean. Belum lagi aroma minyak wangi yang sangat kuat.

Berhenti di hadapan Jiro, Viola menurunkan kacamata lalu bertanya dengan tampang menyebalkan, "kenapa?"

Kenapa?!

Apa masih perlu dipertanyakan?

Bukankah sudah sangat jelas dimana letak kesalahan Viola.

"Lo nggak lupa, kan, mau kerja jadi apa?"

"*Nanny*?"

"Kalau tau mau jadi *nanny*, kenapa pake baju kayak gitu coba? Ngeliat jam tangan yang lo pake sekarang, gue malah jadi takut kalau anak bos gue bakal lo beli. Inget harganya nggak, sih, Pi? Seharga rumah yang masih gue cicil, Pi."

"Terus harus pake apa dong? Lo bilang nggak perlu pake stelan *Japanese maid* yang semalem gue tunjukin, padahal gue relain beli tuh baju. Kata lo bebas nggak perlu pake seragam. Terus ini salahnya dimana coba?"

"Ya lo mikir lah. Masa pake baju kayak gitu? Bos gue galak banget, Pi. Bisa-bisa lo kena semprot sampe kena mental. Nggak lucu kalau baru masuk kerja udah

minta *resign*."

"Lo remenin mental gue?"

"Bukan gitu, Pi. Lo---" Jiro tak menyelesaikan kalimatnya. Telunjuk Viola yang menempel di bibirnya membuatnya bungkam.

"Mending langsung berangkat aja nggak, sih? Gue udah penasaran banget sama rencana busuk yang disiapin bocil-bocil kematian itu. Mumpung otot gue lagi kaku semua butuh peregangan nih."

Jiro menatap sepupu sombongnya itu.

Kalau belum menghadapi tingkah ajaib Kala dan Askara memang masih bisa sombong, tapi lihat saja nanti. Bisa bertahan 24 jam saja sudah menjadi pencapaian luar biasa. Apalagi yang ia tahu, kesabaran Viola itu setipis tisu.

Gambaran kekacaun ketika mereka dipertemukan sangat mudah ditebak.

Tiba-tiba Jiro mengkhawatirkan Manggala. Apa kabar pria itu setelah ini? Kalau tidak tertolong, siapa yang akan mengurus anak-anak nakal itu?

"Lo beneran udah mantep, Pi? Jadi *nanny* loh. Kalau ragu, masih bisa dibatalin."

"Apa, sih, Ji. Kenapa lo yang ketar-ketir gitu?"

"Gimana gue nggak ketar-ketir, lo itu anak tunggal. Satu-satunya harapan orangtua. Kalau mental lo sampe kena gara-gara mereka, gue beneran dicor beton buat jadi tumbal proyek."

"Bacot lo," semprot Viola lantas menarik lengan Jiro dan mengajaknya turun ke lantai dasar untuk sarapan sekaligus pamit. Soal pekerjaan ini, ia memang belum memberitahu orangtuanya.

"Nanti bantu ngomong ke bokap soal kerjaan gue."

"Moga nggak diizinin," balas Jiro.

"Sialan lo!" umpat Viola disusul tendangan bebas di pantat Jiro. Hampir saja pria itu meluncur bebas ke ujung tangga kalau saja tangannya tidak sigap menggapai pembatas tangga. Kalau di dekat Viola, nyawa Jiro memang sering dipermainkan. Lengah sedikit saja sudah beda alam.

Sampai di ruang makan, Viola langsung ambil nada tinggi nan berisik untuk menyapa orangtua. Mencium brutal pipi sang ibu sampai diprotes dan setelah usil sebentar pada ayahnya, ia baru duduk bersebelahan dengan Jiro.

Tanpa meminta, begitu meraih sendok dan garpu, piring kosong di hadapannya langsung diisi nasi lengkap dengan lauk.

"Sarangeeek," kata Viola mengambil nada tinggi lagi sembari membuat hati besar dengan kedua tangan di atas kepala.

"Astaga, Pi. Teriak-teriak mulu," keluh Jiro masih belum terbiasa dengan *high note* Viola walaupun sudah sering bersama. Keluhannya hanya dibalas cengiran.

"Pa, hari ini aku mulai kerja loh," pamer Viola pada sang papa—Devano.

"Bulan depan gajian. Nanti Papa bilang aja mau sesuatu, aku bakal beliin. Tapi kayak biasa ya, Pa. Papa yang nambahin kurangnya. Hehehe."

"Belum juga mulai kerja udah mikir gajian," dumel Jiro sepelan mungkin tapi sayangnya masih terdengar sampai telinga Viola.

"Dikira segampang itu apa?"

"Kerja?"

Bukan hanya Devano, Laras pun sama terkejutnya.

"Yup!"

Viola tersenyum lebar lantas membawa tangannya yang memegang sendok ke arah bibir Devano. Menjadikan sendok itu sebagai pengganti mikrofon dan sesi wawancara pun dimulai.

"Jadi, bagaimana perasaan Papa sekarang?"

"Piooo," tegur Laras. Lewat gerakan mata, ia meminta anaknya untuk menjauhkan sendok dari wajah Devano.

"Pas ditawarkan buat gantiin Papa, katanya belum siap. Kok sekarang tiba-tiba bilang udah dapet kerjaan. Kerja di perusahaan mana, Pi?"

"Nggak kerja di perusahaan manapun, Pa. Aku kerja jadi pengasuh bocil kematian."

Byuur.

Reaksi Devano seperti dugaan Viola.

Untung saja ia sudah mengantisipasi dengan membiarkan Jiro duduk di sebelah ayahnya. Tidak hanya itu, Viola juga bergerak cepat bersembunyi di balik punggung lebar Jiro. Dengan begitu wajahnya 100% bersih dari semburan Devano. Semburan pria itu sepenuhnya mengenai wajah dan pakaian Jiro.

"Kamu serius, Pi?" tanya Devano. Kali ini ia berharap kalau Viola hanya bercanda saja.

"Serius, tanya aja sama Jiro. Orang Jiro yang nawarin loker itu kok."

Kegiatan membersihkan kemeja yang terkena semburan terhenti. Pria itu menoleh ke samping, menatap si tengil.

"Gue nggak pernah nawarin ke lo, ya. Lo yang maksa gue," koreksi Jiro tidak terima kalau dijadikan kambing hitam. Jelas-jelas dari awal ia sudah melarangnya.

"Iyain aja kenapa, sih? Lo tuh harus lindungin gue. Pokoknya yang bagian jelek, lo yang tanggung," bisik Viola sembari mencubit perut Jiro lantas menatap sang papa.

"Papa nggak setuju, ya?"

"Bukan nggak setuju, Pi," elak Devano lalu menatap putrinya. Ia pikir setelah dewasa Viola berubah atau minimal keanehannya berkurang, ternyata sama saja. Suka sekali memberi kejutan dan jalan pikirannya sedikit menyimpang.

"Terserah kamu aja lah."

"Emangnya kamu bisa ngasuh anak-anak, Pi? Sama keponakan aja ribut terus. Ngurus anak kecil itu nggak mudah loh. Apalagi kalau anaknya aktif. Yakin mampu? Kamu belum ada pengalaman sama sekali loh," celetuk Laras khawatir pada bocah yang akan diasuh anaknya.

Viola tahu apa, sih, soal anak-anak?

Semua keponakan saja tidak ada yang mau bermain bersama setelah dibuat trauma oleh tingkahnya yang jauh lebih kekanakan.

"Gampang, Ma. Kalau pecicilan terus tinggal diiket terus lakban mulutnya. Kalau nggak mau tidur, cekokin obat tidur atau langsung bius aja nggak, sih?" kelakar Viola.

Jawabannya 100% hanya bercanda, tidak perlu ditanggapi serius. Viola tidak sekejam itu kok. Selagi bocil-bocil kematian itu mau tunduk padanya, masih bisa dibicarakan. Beda cerita kalau mereka adalah pemberontak. Viola tidak segan untuk mengambil tindakan.

"Pioooo!"

Jiro lah yang terlihat panik.

Pria itu menatap horor pada sepupu yang sudah merenggut ketenangannya. Bayang-bayang jiwa psikopat Manggala bangun sudah menghantuinya. Posisi Jiro tuh paling tidak mengenakan.

Kanan kuburan, kiri rumah sakit. Kalau Viola sampai kenapa-kenapa, Devano pasti menyalahkannya. Begitu pun kalau Kala dan Askara yang kenapa-kenapa. Manggala pasti menyalahkannya.

"Bercanda doang, Ji. Gue bisa kok ngurus anak-anak. Tambah bapaknya juga

masih bisa kok."

"Pioooo!" tegur Devano.

"Centil banget, sih."

"Hehehe. Bercanda doang, Pa. Hati mungilku udah dipasang pelindung anti mleyot gebrakan duda pirang sekalipun, nggak gampang baper, bukan mental yupi. Jadi aman. Nggak gampang jatuh cinta. Kalau centil itu cuma iseng-iseng berhadiah."

"Pio, Pio. Terus itu sistem kerjanya gimana? Papa nggak setuju kalau sampai nginep."

"Yaaah, padahal pengen nginep loh, Pa," canda Viola mengundang helaan napas Devano.

"Paling nanti antar-jemput."

"Siapa yang mau antar jemput? Jiro?"

"Majikanku dong."

"Lah gimana ceritanya?" Devano tidak habis pikir. Ini konsepnya bagaimana, sih?

"Ganteng juga bos lo, Ji. Mana keker. Type gue banget nih yang gede-gede mantep gini," bisik Viola ketika pria dengan penampilan casual—polo shirt dipadukan celana chino berwarna senada—muncul di hadapannya.

"Lowongan jadi istrinya aja ada nggak, sih?"

"Fokus, Pi. Fokus. Tahan jiwa-jiwa binal lo. Nanti gue yang kena kalau lo bertingkah." Jiro mengingatkan.

"Ternyata bener ya, cowok mateng tuh menggoda banget. Sekarang gue ngerti kenapa duda modelan onoh laris manis di pasaran," kata Viola tanpa mengalihkan tatapan dari Manggala. Lalu ketika tatapan mereka bertemu, Viola mengerling nakal. Bisa tebak bagaimana reaksi pria itu?

"Siang, Pak," sapa Jiro sopan.

"Ini orangnya?"

Sangat tidak meyakinkan Manggala. Dari penampilannya saja bisa ditebak golongan seperti apa perempuan yang Jiro bawaan sekarang.

"Iya, Pak. Perkenalkan namanya Viola, sepupu saya," kata Jiro memperkenalkan Viola secara singkat.

"Pi, kenalan dulu."

Dengan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, Viola melepas kacamata lantas mengulurkan tangan kanan pada pria di hadapannya.

"Viola, masih *single*. Dua puluh empat tahun. Suka yang mateng, ganteng, gede, dan keker."

Tanpa membalas uluran tangan itu karena malas melakukan kontak fisik dengan orang asing, terlebih tidak jelas asal-usulnya, ia pun memperkenalkan diri dengan sangat singkat.

"Manggala."

"Siapa, siapa?" tanya Viola pura-pura tidak mendengar.

"Manggala."

"Hah? Siapa tadi? Mang apa?" usil Viola seraya mencondongkan badan ke arah Manggala.

"Coba ngomongnya agak deketan biar jelas atau bisik-bisik juga nggak papa." Di belakang Viola, Jiro sudah menyerah. Belum apa-apa sepupunya sudah seperti ini. Sementara Manggala menatap aneh pada Viola sebelum merendahkan tubuh, membawa bibir tipisnya sejajar dengan telinga Viola, lalu mengabulkan permintaan aneh si sinting itu. Dengan suara rendah ia pun berbisik,

"Manggala."

Tubuh Viola sampai merinding mendengar bisikan itu. Ia pikir efeknya tidak akan seperti ini.

"Ouh Manggala. Panggilannya apa, nih? Mangga atau Gala?"

Pi udah, Pi! teriak Jiro dalam hati. Sudah dikode, tapi tidak digubris.

"Gala."

"Kalau embel-embelnya mau pake apa? Yang *ready stock* tinggal mas, daddy, sama sayang."

"Cukup nama. Gala." Meski sudah muak, tapi masih tetap mau merespons.

Pada Viola memang tidak marah, tapi lihatlah tatapan pria itu pada Jiro.

"Oke. Galahh," ledak Viola tidak ada habisnya.

"Gala, nggak pake desah."

"Hehehe."

"PENYUSUUUP!!!" teriak Askara lantang. Bocah itu keluar mengendarai mobil aki dengan amunisi tembakan air. Dari kejauhan Kala pun sudah siap serang.

Tinggal menunggu aba-aba dari sang adik.

"SERAAAANG!"

Refleks Viola memeluk erat Manggala. Memutar tubuh besar pria itu dan menjadikan punggung lebarnya sebagai tameng. Dengan begitu ia aman dari serangan bocah yang berakhir menembaki papinya sendiri.

Viola menang banyak. Hehehe.

"Papi minggir! Aku mau serang penyusup itu!" perintah Askara begitu sadar kalau salah target.

"Minggir, Pi! Minggir!"

Bagaimana bisa minggir kalau Viola memeluknya begitu erat?

"Penyusup!" Askara jengkel bukan main ketika iola menyembulkan kepala dari bawah ketiak papi sembari menjulurkan lidah dan meledeknya. Ditembaki berkali-kali tidak ada yang berhasil. Malah papi yang kena.

"Askara ..." Jiro berusaha menjadi penengah tapi gagal.

Bos kecil itu tengah bersiap lalu membawa mobil akinya mundur beberapa meter. Akan ia tabrak sekeras mungkin kaki si penyusup yang berani-berani peluk papi dan meledeknya.

Viola menoleh ke belakang lalu tersenyum meremehkan. Saat mobil aki itu semakin dekat dan hamper menabraknya, ia sudah terlebih dulu melompat ke gendongan Manggala mencari perlindungan sekalian modus. Untuk kedua kalinya, Viola selamat dan tersenyum penuh kemenangan pada seorang remaja yang bersembunyi di belakang sofa.

"Askara," tegur Manggala. Pria itu tetap berdiri kokoh meskipun ditabrak berkali-kali dan ada Viola yang menempel padanya. Sedetik kemudian ia menahan pinggul Viola agar tidak jatuh.

"Berhenti, Askara. Papi nggak suka kalau kamu kayak gini."

"Papi jangan gendong penyusup itu!" murka Askara melempar tembakan air lalu turun dari mobil akinya dan menarik-narik baju Viola agar turun.

"Turun! Turun! Jangan minta gendong papiku. Emangnya kamu anak kecil apa? Turun! Papiiii, jangan gendong-gendong penyusup jahat itu!"

Dengan gerakan hati-hati karena tidak mau mengambil risiko Viola cidera kalau asal banting, Manggala turunkan Viola dari gendongan. Ia lantas meraih Askara yang merengek meminta digendong.

"Papiku!" teriak Askara pada Viola yang kurang ajar.

"Jangan minta gendong sama Papi lagi!"

"Sip," balas Viola kelewat santai.

"Askara tau dia siapa?" tanya Manggala seraya menunjuk Viola dengan dagu.

"Nggak!"

"Itu pengasuh baru yang tadi Papi ceritain. Ayo kenalan dulu biar akrab sama Tante Viola. Nanti kan mau main bareng. Tante Viola itu sepupunya Om Jiro."

"Hai!"

Bukan Askara yang menyapa lebih dulu melainkan Viola. Ia tunjukkan wajah tengilnya sampai membuat bocah di gendongan Manggala memelototinya dan menunjukkan kepalan tangan.

"Sini sama Tante, Sayang."

Askara merengek minta diturunkan lalu berlari kencang mengambil ransel minion tempatnya menyimpan katak. Nampaknya bocah itu masih belum menyerah. Kali ini ia optimis si Viola itu akan menjerit ketakutan pada katak besar ini.

"Sialan," umpat Viola melihat katak, salah satu hewan yang ia takuti.

Ahh bukan takut, lebih tepatnya ia jijik padanya. Tapi sebisa mungkin ia mengatur ekspresi agar tidak menunjukkan kelemahannya pada si katak. Kalau tahu, bisa-bisa Askara memanfaatkan itu untuk membuatnya mati berdiri.

"Askara nggak boleh nakal. Taruh kataknya, nggak boleh dilempar," nasihat Manggala.

"Pi, katak Pi."

Belum sempat menjawab celetukan Jiro, tiba-tiba Askara melempar katak ke arahnya. Alih-alih lari, Viola justru bersiap menangkap hewan itu dengan tangan sedikit gemetar. Begitu berhasil ditangkap, ia lempar balik katak itu tapi bukan ke arah Askara, melainkan ke arah Kala. Kontan saja remaja itu langsung keluar dari tempat persembunyikan dan menjerit heboh sendiri.

"Papiiii!!!! Tolong, Pi! Papiiii!"

Manggala berlari menyelamatkan Kala, sementara Askara menangkap katak dan memasukan ke dalam tas kembali sebelum ikut menenangkan sang kakak.

"Katak doang takut. Cupu! Kalah sama Askara. Kecil-kecil gitu berani pegang katak," ejek Viola. Padahal diri sendiri sebenarnya juga takut.

"Berisik lo!" ketus Kala lalu memeluk Manggala karena masih ketakutan. Viola

adalah lawan seimbang untuk Kala dan Askara. Sekiranya itulah yang ada dalam benak Manggala setelah melihat serangkaian aksi perempuan itu ketika dikerjai oleh anak-anaknya.

"Kamu saya terima jadi pengasuh."

"Sip. Lo juga gue terima jadi majikan."

"Papi!" protes Kala tidak setuju kalau perempuan sontoloyo itu menjadi pengasuh baru adiknya.

"Nggak papa, Kala. Buat bantu-bantu Papi. Mending kamu temenin Askara sebentar. Papi mau buatin minum buat Tante Viola sama Om Jiro."

Kesempatan. Kala tidak akan menyiakan ini.

"Biar aku aja, Pi."

"Bisa?"

"Bisa dong."

Setelah itu, Kala pun kabur untuk menyiapkan ramuan sebagai salam permusuhan darinya pada Viola. Ia tidak tahu saja kalau di belakangnya sudah ada Viola yang menyusul.

"Dooor!" Viola sengaja mengejutkan Kala. Melihat ekspresi remaja itu, ia melepas tawa renyah.

"Hayoloh ketahuan masukin garem tiga sendok ke gelas yang ini. Pasti mau buat gue, kan? Ngaku aja lo!"

"Apasih?"

"Ipisah."

"Pergi nggak?!"

Viola meletakkan kembali gelas yang diberi garam itu ke hadapan Kala.

"Jangan sampe ketuker. Yang pake garam ini buat gue. Nanti gue pura-pura nggak tau kok, tapi nggak bakal gue telen. Langsung gue semburin ke muka lo. Duduknya jangan jauh-jauh ya. Biar gue gampang semburnya."

"Lo ngeselin banget sih!!!"

"Ah masa? Perasaan biasa aja deh. Btw, lo nggak curiga kenapa cewek secantik, sesexy, semontok, dan sebahenol gue tiba-tiba jadi pengasuh adek lo? Aneh nggak, sih? Masa lo nggak curiga ada apa-apanya."

Kala terdiam. Mulai termakan omongan Viola.

"Lo sembunyiin apa dari gue? Ngaku!"

"Yaaah ketauan deh, padahal belum mulai," ujar Viola dengan nada dibuat-buat.

"Iya udah deh gue ngaku aja, tapi lo pura-pura belum tau ya. Sebenarnya ...
aduh gue nggak enak ngomongnya."

"Cepetan! Jangan bertele-tele."

"Maaf, ya. Sebenarnya gue itu pacar papi lo. Duh gimana ya jelasinnya? Jadi, papi
lo tuh ngajakin kumpul kebo, tapi karena takut digrebek warga jadi gue
disuruh pura-pura jadi pengasuh Askara aja biar aman. Maklumin ya, papi lo tuh
bucin banget sama gue."

"PAPIII!!!

tidak diperjualbelikan

Chapter 6

"Kenapa teriak-teriak panggil Papi hmm? Ada kecoa? Atau katak? Kasih tau Papi dimana, biar Papi yang tangkep tapi jangan teriak-teriak lagi," kata pria yang baru saja datang sembari menggendong si bungsu dengan satu tangan. Tangan lain ia gunakan untuk memegang *sippy cup* berisi susu karena bos kecil di gendongannya ini terlalu malas memegang sendiri. "Papi udah pusing dengerin teriakan adekmu dari tadi pagi, kamu jangan ikutan nambah pusingnya Papi dong."

"Pokoknya aku nggak mau tau, Papi harus pecat perempuan sontoloyo itu! Aku nggak setuju kalau dia jadi pengasuh Askara! Masih banyak orang kompeten yang bisa jagain Askara nggak harus perempuan sableng itu!" ucap Kala sembari menunjuk ke arah Viola yang tengah duduk di *stool bar* dengan gaya angkuh seperti nyonya besar, padahal statusnya hanya pengasuh. Definisi tidak tahu diri.

Sejak awal muncul dengan tampilan nyentrik dan barang-barang KW, rasa tidak suka Kala padanya memang langsung tumbuh.

"Kasih Papi alasan kenapa harus pecat Viola."

"Kasih aku alasan kenapa Papi mau terima si onoh kerja di sini. Papi yakin mau percayain Askara sama perempuan nggak jelas itu? Dari *cover-nya* aja udah kelihatan kok."

Mengingat kembali jawaban Viola, Kala ingin sekali mendepak perempuan itu dari rumah secepatnya. Jujur saja, ia memang percaya dengan apa yang Viola katakan karena itu masuk akal. Bisa jadi, papi yang lama sendiri ini diam-diam menjalin hubungan dengan perempuan sableng itu. Kalau memang benar, mungkin tujuan Viola menjadi pengasuh bukan sekadar ingin 'kumpul kebo' tapi sekaligus pendekatan agar direstui dan simulasi menjadi istri papi. Sialan! Bagian terakhir kenapa membuatnya semakin gerah.

"Nyari pengasuh buat adekmu susah loh, Papi udah capek banget tiap minggu harus nyari pengasuh baru. Kerjaan Papi tuh banyak, Kala. Papi harus ngurus ini itu sendiri. Apa kamu nggak kasihan sama Papi?"

Paham bagaimana tabiat adiknya, Kala terdiam. Remaja itu pun tidak memiliki solusi untuk mengatasi kenakalan Askara yang sudah di level membuat siapa

saja angkat tangan, termasuk dirinya. Kalau diingat-ingat, baru Viola yang berani melawan. Pengasuh sebelumnya hanya pasrah ketika dijahili, menangis, mengadu pada papi, dan tidak lama kemudian tiba-tiba minggat membawa rasa trauma. "Kicep, kan, lo! Anak kecil aja belagu sok-sokan mau ngatur orangtua," celetuk Viola.

"Diem! Lo tuh nggak diajak. Nggak usah ikutan ngomong," sewot Kala memelototi Viola. Bukannya takut, perempuan itu malah menyerang balik lewat kerlingan nakal dan jilatan di bibir bawah dengan gerakan sensual pada papi saat tatapan mereka saling beradu. Perempuan gila itu benar-benar bahaya, tidak bisa iremehkan karena terang-terangan mengajak perang. Lihat saja nanti. Kala Renjana tidak akan diam saja. Akan ia siapkan rencana untuk menyelamatkan papi dari perempuan ular terkutuk itu.

"Jangan genit ke Papi bisa nggak?" bentaknya marah.

"Kala, tenang dulu oke? Daritadi kamu marah-marah terus," ujar Manggala. Padahal Askara sedang anteng mengisi energi, malah Kala berulah. Kalau terus begini kapan Manggala bisa menghirup napas dengan tenang?

"Tante Viola nyebelin, Pi. Masa tadi kayak gitu ke Papi. Gatel banget."

"Udah, ya? Papi beneran lagi capek. Ributnya depending dulu. Mending kamu lanjutin bikin minum buat Om Jiro sama Tante Viola. Sekalian buat Papi," pungkas Manggala sebelum akhirnya pergi meninggalkan si sulung dan Viola.

"Kenapa diem aja? Lanjutin bikin minumannya," ucap Viola dirasa Manggala sudah pergi jauh dan tidak mendengar ucapannya.

"Berisik!" ketus Kala begitu mulai melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda. Sedang mengaduk kopi papi, ia dikejutkan dengan keberadaan Viola. Tiba-tiba saja sudah di sampingnya, mengundangnya bertindak kriminal dengan menyiram air panas.

"Buatin minum itu baru contoh kecil."

"Maksud lo?"

Kala tidak mengerti dengan arah bicara perempuan ular di sampingnya ini.

"Masa nggak paham, sih? Nanti kalau gue udah resmi jadi mami lo sekaligus nyonya besar paling berkuasa di rumah ini, lo tuh bukan cuma disuruh buatin minum doang. Masih banyak pekerjaan yang menanti. Belajar dari sekarang ya biar nggak kaget," kata Viola sengaja ingin membuat targetnya kebakaran jenggot.

"PAPIII!"

Mendapat reaksi seperti yang diharapkan, si tengil tersenyum puas.

"Yaaah dicuekin," ledeknya ketika tak mendengar respons dari Manggala.

"Diem!" murka Kala lalu membanting sendok.

"Nggak sudi gue dibabuin sama lo. Bawa tuh minuman, nggak usah manja apalagi mimpi jadi nyonya!"

"Loh, loh, siapa yang mimpi? Di masa depan bakalan terjadi kok. Mungkin beberapa bulan lagi," kata Viola enteng lalu menyingkirkan gelas berisi teh garam dan menggantinya dengan yang baru.

"Lo air putih aja ya biar ginjalnya no minus. Bisa turun harga kalau sampe ada minus. Rugi."

Hampir meledak dan tidak memiliki stok kesabaran lagi, Kala pun melangkah pergi dengan kaki dientakan keras. Tidak tahu saja kalau reaksinya yang seperti itu justru membuat Viola semakin bersemangat untuk mengusilinya.

"Gimana kalau Tante Viola rangkap jadi ART, Pi? Kayaknya cocok tuh," celetuk Kala ketika Viola menyuguhkan minuman yang dibawa. Remaja itu tersenyum licik pada rivalnya. Setelah dipikir-pikir, ia mungkin tidak mampu menyingkirkannya. Maka Kala harus atur rencana baru yaitu membuat perempuan itu angkat kaki dengan sendirinya sebagaimana pengasuh Askara sebelumnya.

"Gimana, Pi? Setuju nggak? Nanti kalau butuh apa-apa tinggal suruh Tante Viola aja. Jadi—HEH! Sofa kosong masih ada ya! Harus banget duduk di samping papi?! Pindah nggak?!" Ujungnya Kala juga yang emosi. Ia pun bangkit dan menarik lengan Viola yang berani sekali duduk di sebelah papi dengan jarak sedekat itu. Perempuan sinting ini sadar tidak, sih, kalau statusnya hanya sebatas pengasuh?

"Papi juga kenapa diem aja ditempelin sama mak lampir? Jangan-jangan bener."

"Apa, Kala?"

Percayalah kalau hari ini Manggala sudah kehabisan energi. Sekadar meladeni Kala saja sudah tidak sanggup.

"Papi pacaran sama Tante Viola, kan? Ngaku aja. Aku udah tau tujuan Papi bawa Tante Viola ke sini dan pura-pura jadi pengasuh buat Askara."

"Kamu ngomong apa, sih, Kala?"

"Aku udah gede! Papi jangan coba bohong. Papi sama Tante Viola mau kumpul kebo, kan? Sengaja bikin skenario kayak gini biar aman dari grebekan warga."

"Ngawur!" Hanya kata itu yang lolos dari mulut Manggala disusul suara tawa renyah Viola dan disaksikan oleh wajah Jiro yang semakin tertekan. Semakin banyak sepupunya bertingkah, maka kematiannya di tangan Manggala semakin cepat.

"Akak!"

Askara sudah menghabiskan susu dan puding mangga. Energi dalam tubuhnya terisi penuh dan siap mengacau.

"Ayo berenang!"

"Nanti, ya?" jawab Kala. Sebelum Viola datang, ia memang mengajak adiknya berenang, tapi keinginan itu menguap begitu saja setelah suasana hatinya dirusak oleh perempuan sontoloyo itu.

"Sekarang!" Askara tidak mau kalah dan Manggala mulai memijat pelipis melihat tanda-tanda akan diterjang bencana.

"Nanti, Askara. Nanti."

"Sama Tante aja gimana? Tante jago berenang loh, ayo berenang sama-sama biar makin akrab," celetuk Viola.

Sontak Kala menoleh. Akrab?

Kalau mereka sampai akrab, jalan Viola menjadi mami tirinya pasti semakin mulus dong? Askara pasti akan diperdaya dan dihipnotis agar mau berpihak pada perempuan itu.

Tidak!

Itu tidak boleh terjadi.

Tidak akan Kala biarkan.

"Ayo berenang sama Akak, jangan sama Tante Viola. Nanti kamu dijahatin."

"Let's go!"

Kala menunjukkan senyum penuh kemenangan karena berhasil menggagalkan rencana busuk Viola.

"Berenang sama Akak dulu, ya. Yang lama nggak papa biar Tante punya banyak waktu sama papi kalian."

"Tante!"

Kala kalah lagi. Ingin menangis, tapi malu. Lawannya kali ini benar-benar berat.

"Tante ikut renang juga! Mau makan gaji buta hah? Tante, kan, pengasuhnya Askara. Dampingi Askara renang dong! Gimana, sih?"

"Iya udah ayo! Tapi kalau cuma dampingi adekmu kurang seru nggak sih?"

"Nggak usah sok akrab!" ketus Kala seraya menyingkirkan lengan Viola dari bahunya.

"Gimana kalau kita tanding? Balap renang."

"Nggak tertarik."

"Yakin nggak tertarik? Padahal kalau menang, lo dapet tiket babuin gue selama satu minggu."

Itu yang Kala butuhkan untuk membuat Viola kapok dan berakhir minggat.

"Kalau gue kalah?"

"Mmmm ... gue lelepin lo sampe engap-engap terus pas gue lepas, lo-nya mengapung deh di air."

"PAPI!!!" Kala menjerit.

"Tante Vio, nih! Rese banget!"

"Kalau anak saya sampai kenapa-kenapa, kamu yang harus bertanggungjawab."

Jiro lagi, Jiro terus, dan selalu Jiro yang kena imbasnya. Pria itu hanya bisa tersenyum paksa setelah nyawanya dijadikan jaminan keselamatan Kala dan Askara yang sedang berenang bersama Viola.

"Bapak tenang aja. Percaya sama Viola. Aman."

"Aman gundulmu!" semprot Manggala. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat aktivitas kedua anaknya bersama pengasuh barunya yang cukup membuatnya ketar-ketir. Bagaimana tidak? Mereka melakukan beberapa adegan berbahaya di kolam yang diketuai oleh Viola. Si biang onar memang Kala dan Askara, tapi tidak seharusnya Viola menyerang balik. Lihat saja bagaimana kewalahannya mereka menahan serangan yang Viola kirim. Askara saja beberapa kali mengamuk. Hal yang biasa terjadi kalau anak itu kalah.

"BUSET!" Jiro kaget.

"Mau ngapain tuh Pio?"

Saat menoleh ke sisi kiri, Jiro baru sadar kalau Manggala sudah pergi. Tiba-tiba saja sudah di tepi kolam renang. Ia pun menyusul.

"Papiiii" Kala dan Askara berlari dan langsung memeluk Manggala, siap mengadu soal pelampung yang Viola kempiskan dan kolam renang yang akan dikuras tanpa diisi lagi selama sebulan agar tidak bisa berenang lagi.

"Ngadu aja sana, papi kalian nggak bakal belain. Orang Tante bener kok. Kalian tuh udah cukup renangnya. Sekarang waktunya makan."

"Aku sama Akak masih mau berenang, Papi," regek Askara. Berenang hanyalah pengalihan isu. Sebenarnya bocah itu dan sang kakak hanya ingin mengalahkan Viola agar berhenti sombong.

"Sabtu depan, ya? Bener kata Tante Viola, buat hari udah cukup. Kalau kelamaan nggak bagus loh. Nanti Askara sama Akak bisa masuk angin. Mending sekarang mandi, habis itu nyam-nyam, terus main lagi sebelum bobok. Nanti mainnya sama Papi."

Biasanya tidak seperti ini.

Sebelum ada Viola, Manggala selalu mengalah dan mengabulkan semua keinginan anak-anaknya selagi itu bisa mencegah tangis dan amukan mereka. Tapi hari ini, ia berani menolak. Aneh. Hanya karena Viola melotot padanya dan membuat garis di leher dengan jari telunjuk, Manggala bisa tunduk. Padahal di sini, kan, posisinya majikan.

Apa yang ditakutkan?

"Papi!" erang Askara karena keinginannya tidak dikabulkan.

Viola tahu, di balik keras kepalanya Askara ada provokasi dari Kala yang mengajak kerja sama untuk membuatnya pusing. Tingkah mereka memang seperti itu. Selalu ingin menunjukkan kalau merekalah penguasa dan orang-orang harus tunduk, termasuk Manggala.

"Silakan lanjutin, tapi ditemenin Om Jiro ya. Tante pinjem papi buat temen *shopping* sekalian cari makan siang di luar. Kalau laper, minta gorengin telur aja, nanti tambah kecap juga enak. Kalau Tante sama papi mah mau makan yang enak-enak. Mumpung nggak ada kalian."

"NOOO!" teriak Kala dan Askara kompak lalu berdiri berjejer di hadapan Manggala, melindungi pria itu yang hendak digandeng Viola.

Manggala bingung.

Tidak mengerti dengan bahasa isyarat Viola. Ia pun menoleh pada Jiro dan meminta sekretarisnya itu untuk menerjemahkan. Setelah mendapat bisikan, kini Manggala tahu apa yang harus dilakukan. "Tadi katanya mau renang? Papi izinin deh. Kalian boleh renang sampai Papi pulang nemenin Tante Viola."

"Kita ikut!" pungkas Kala cepat.

"Tadi minta tambahan waktu buat renang? Udah Papi kasih kok nggak

dipakai?"

"Papi jangan nyebelin kayak Tante Viola!"

Setelah mengatakan itu, Kala berbisik pada Askara, lalu memberi aba-aba.

Di hitungan ketiga, mereka yang takut Viola mencuri start pun berlari menguasai kamar mandi di lantai dasar agar perempuan sableng itu tidak bisa mandi. Mana bisa pergi kalau belum mandi, kan?

"Pi, gue harus cabut sekarang. Nyokap minta dianter belanja bulanan. Kalau mau pulang, kabari aja. Nanti gue jemput," kata Jiro setelah menerima telepon.

"Nggak usah jemput."

"Terus lo pulang gimana?"

"Dianter Mas Gala dong."

Merasa terpancung, kegiatan Manggala terhenti. "Gimana?"

"Nanti anterin gue pulang biar tau rumah gue. Jadi besok pagi pas jemput nggak kesasar."

"Antar? Jemput?" Manggala tidak paham dengan ucapan ngawur Viola.

"Iya. Kalau nggak mau antar pulang, gue bakal nginep sih. Ranjangnya muat, kan, buat bobok kita berdua? Terus kalau besok pagi dan seterusnya nggak mau jemput, gue nggak bakal berangkat kerja sih."

"Hah?!" Seumur-umur, baru kali ini Manggala menghadapi spesies seperti Viola. Sangat aneh.

"Gue mau mandi. Nanti kalau ada yang datang anterin bareng, tolong terima ya. Itu *personal assistant* gue, mau anterin pakaian sama *make-up*."

"Hah?!"

Pengasuh sejenis apa yang memiliki asisten pribadi?

Chapter 7

Manggala bingung.

Benar-benar bingung.

Di sini yang bos sebenarnya siapa, sih? Dirinya yang mengekori dan kerepotan membawa *paper bag* atau Viola yang sibuk belanja dan seenak jidat menyuruhnya membawa barang belanjaan perempuan itu?

Seumur hidup, baru kali ini ada pekerja sekurang ajar dan setidak tahu diri Viola yang terus saja menyuruh bosnya. Harga diri Manggala terluka cukup serius oleh tingkah *bossy* si pengasuh baru si bungsu. Dari sekian banyak mantan pengasuh Askara, baru Viola yang membuat Manggala geleng kepala. Terus bertingkah seolah-olah dirinya adalah nyonya besar, mengatur segala hal, dan selalu menolak ketika disuruh-suruh.

Daripada majikan, Manggala lebih terlihat seperti pengasuh merangkap *bodyguard* Viola. Padahal tujuannya membawa perempuan itu adalah untuk membantu belanja bulanan selagi Askara dan Kala menikmati waktu di *playground* bersama asisten pribadi perempuan itu, bukan untuk dijadikan kacung.

Semua salah Jiro.

Pria itulah yang salah merekrut sampai pengasuh gadungan bisa lolos.

Memang tidak pernah becus. Lihat saja nanti. Manggala tidak akan tinggal diam karena merasa sangat dirugikan di sini.

"Btw, gue gajiannya setiap tanggal berapa sih?" tanya Viola seraya menganggsurkan *paper bag* pada sang majikan. Setengah sadar, Manggala menerimanya padahal sudah kerepotan membawa semua itu. "Nggak sabar dapet gaji pertama."

Kerja belum genap sehari, tapi sudah menyinggung soal gaji. Kalau kinerjanya oke, masih bisa dimaklumi. Tapi kinerja Viola ... apa tidak malu menanyakan itu padanya? Tidak dipecat saja sudah untung.

"Sesuai tanggal pertama kamu masuk."

"Berarti tanggal tujuh? Oke. Dua puluh sembilan hari. Lama juga, ya? Nggak bisa mingguan aja gajiannya? Empat juta per minggu juga nggak papa kalau mau sekalian berbagi. Nanti gue kasih bonus doa yang baik-baik buat lo sekeluarga. Kapan lagi punya *nanny* yang suka ngasih bonus kayak gue, kan? Jadi,

lo jangan pelit. Sering-sering lah berbagi sebagai rasa syukur karena nemuin gue." Manggala menatap Viola tanpa ekspresi. Kalau itu Jiro, ia tidak segan-segan mengajaknya bertarung.

"Daripada mikirin gajian, mending kamu mikir gimana cara kerja yang benar."

"Emang gue kerjanya nggak benar, ya?"

"Sadar diri itu penting."

"Nggak tau deh di bagian mana nggak benernya. Kayaknya, sih, lo-nya aja yang kurang bersyukur. Ahh gue baru inget. Gaji gue lima belas juta itu belum termasuk bonus, kan? Pertanyaannya, apa yang harus gue lakuin biar dapet bonus sebanyak-banyaknya? Otak gue ngeres, mikirnya langsung ke sana. Curiga banget kalau disuruh muasin lo. Nggak sedikit loh kejadian kayak gini. Siang ngurus anaknya, malem ngurus bapaknya."

Manusia kuat itu Manggala.

Ia memang tersenyum, tapi dalam hati tidak berhenti mengeluarkan kata-kata mutiara untuk perempuan tengil di sebelahnya yang sedang mengemut permen dengan gerakan terlalu berlebihan.

"Saya nggak semesum itu."

Viola mengeluarkan permen gagang dari mulutnya lalu berkata, "tapi kalau mau, nggak papa banget loh. Kalau malu mintanya, langsung masuk aja ke kamar pas gue lagi tidur. Apa gue aja yang mulai duluan? Lama ngeduda, kayaknya lo lupa gerakannya deh."

"Viola!"

"Bercanda doang. Jangan nangis, ya? Nanti dikasih permen," katanya melucu lalu memasukkan permen ke mulut dan diemut dengan mengeluarkan suara ambigu selama beberapa detik sebelum dikeluarkan kembali.

"Nih!"

"Jangan kira saya nggak bisa marah, Vi."

"Hehehe. Maaf, ya. Bercanda lagi. Iya udah nih gue kasih yang baru. Gue bukain sekalian deh. Kayaknya lo rempong banget bawa belanjaan sebanyak itu," kata Viola lalu mengemut permennya kembali sebelum mengambil permen baru untuk Manggala yang terus menatapnya. Bukan jenis tatapan mendamba, tapi tatapan ... entahlah. Viola juga tidak mengerti dengan duda keker ini. Seni tentang duda belum ia pelajari. "Aaa, buka mulutnya."

"Saya nggak---" Kalimat penolakan Manggala tidak terselesaikan. Permen itu

sudah dijejalkan begitu saja oleh perempuan kurang ajar di hadapannya. "Pinter," puji Viola. Bungkus permen ia masukkan ke saku depan kaus polo yang Manggala kenakan. "Titip, nanti kalau nemu tempat sampah, gue ambil lagi."

"Papi kok lama banget, sih? Biasanya juga nggak—kalian habis ngapain?!" panik Kala ketika tidak sengaja melihat perempuan sontoloyo sedang menyentuh bibir bawah dengan jari telunjuk. Ia masih mengingat baik bagaimana bibir Viola sebelum pergi bersama papi. Tidak semerah, selembab, dan sebengkak itu. Dengan kondisi bibir demikian dan rambut tidak serapi sebelumnya, otak Kala tidak bisa diajak berpikir positif lagi. Mereka pasti berciuman.

Tidak tahu saja kalau itu memang akal-akalan Viola yang sengaja ingin membuatnya darah tinggi. Bagian dari balas dendam karena sudah membuat sepupunya nyaris gila.

Setelah asistennya menelepon pamit pulang dan meninggalkan Kala dan Askara, sepanjang langkah menuju mobil tempat bocil kematian menunggu, perempuan itu terus memainkan bibir. Mengulum sampai menggigit agar bengkak. Di akhir ia juga memberikan sentuhan *lip gloss* yang sedikit berantakan agar semakin meyakinkan Kala kalau dirinya baru saja dicium brutal oleh papi remaja. Tidak lupa Viola juga mengacak rambut dan menggaruk leher jenjangnya sampai timbul warna kemerahan di sana.

Untungnya juga saat disumpal permen, permen itu tidak dibuang oleh Manggala, malah dinikmati sampai habis. Itu cukup membantu membuat bibirnya lebih merah dari yang terakhir Kala lihat.

"Ngaku nggak?! Papi sama Tante Viola habis ngapain?" desak Kala dengan suara frustrasi. Ia tidak terima kalau papinya dirusak. Susah-susah Kala menjaganya dari perempuan yang berusaha mendekati papinya. Malah dirusak oleh pengasuh semprul itu. Kala merasa kecolongan. Harusnya ia yang menemani papi belanja bulanan dan Viola yang menjaga Askara bermain.

"Kala, pelanin suaranya dong. Adekmu lagi tidur," ujar Manggala menatap Askara yang terlelap nyenyak di *car seat* setelah ditidurkan oleh asisten pribadi Viola. "Pelan-pelan, oke? Kalau kebangun nanti rewel."

"Makanya Papi jujur!"

"Kamu kenapa, sih? Papi sama Tante Viola habis belanja bulanan. Tadi udah bilang dulu ke kamu, kan? Kalau soal lama, tadi emang mampir bentar. Ada barang yang harus Tante Viola beli. Sekalian mumpung di sini."

"Bohong! Aku. Bukan. Anak. Kecil!" pungkas Kala penuh penekakan di setiap kata. "Papi pikir aku nggak ngerti masalah kayak gituan huh?"

Manggala menghela napas.

Bingung. Apa, sih, yang sedang Kala permasalahan? Ia benar-benar tidak mengerti kenapa bisa sampai semarah ini. "Kamu ini kenapa? Kamu marah karena apa, sih? Papi nggak ngerti."

"Papi yang kenapa? Habis ngapain sampai bibirnya semerah itu? Mak lampir juga. Keliatan banget habis cipokan," ketus Kala sembari menatap dengan napas memburu pada Viola yang sengaja menutup bibir dengan satu tangan, sementara tangan lain digunakan untuk merapikan rambut. Tingkahnya seperti sedang menghilangkan barang bukti. Kala jadi semakin curiga.

"Papi, kan, yang habis cipokin Tante Viola?"

"Astaga."

Manggala menyugar rambut ke belakang. Kok bisa anak sulungnya memfitnah sekejam itu? Apa wajahnya terlihat mesum? "Mending kita pulang aja, ya? Kayaknya kamu kecapean jadi ngelantur gitu ngomongnya."

"Nggak mau!"

"Kala, Papi nggak ngelakuin apa yang kamu tuduhin."

"Papi nggak bohong, kan?"

"Kapan Papi bohongin kamu?"

Kala memindai sekitar, mencari batu atau apapun itu yang bisa digunakan untuk menimpuk kepala Viola. Setelah menangkap seringai penuh kemenangan, sekarang ia baru sadar kalau dikerjai oleh perempuan sinting itu. Kala mengaku bodoh. Seharusnya ia tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan. Jelas-jelas lawannya ini sangatlah licik dan penipu.

"Ya udah ayo pulang."

"Lo nggak mau minta maaf dulu ke papi gitu? Tadi habis bentak-bentak orangtua loh. Apa belum tau caranya minta maaf? Mau gue ajarin nggak?" tawar Viola menahan lengan Kala yang hendak masuk mobil.

"Apaan, sih?! Nggak usah sok ngatur!"

"Udah nggak papa, Vi," celetuk Manggala seraya membantu melepaskan lengan si sulung dari Viola lalu memeriksanya. Memastikan lengan itu tidak terluka karena ia melihat Viola mencengkeramnya cukup kuat.

Tanpa mengatakan apa-apa, Kala mendorong Viola lalu masuk ke mobil. Belum juga duduk sempurna, ia turun lagi sembari marah-marah dan menarik Viola yang diselamatkan oleh Manggala.

"Kenapa harus nemplok ke Papi, sih? Tinggal jatuh sampe lecet-lecet apa susahnyanya?! Gedek banget gue sama lo! Modus terus ke bokap gue. Nggak usah centil bisa, kan?!"

"Lo yang dorong-dorong gue. Lagian siapa yang centil? Gue nggak minta bokap lo nolongin tuh. Orang pas gue mau jatuh, bokap lo tiba-tiba pegang pinggang gue terus dikepin gitu. Mana nggak buru-buru dilepas. Kayak sengaja banget, kan?"

Viola memang suka keributan.

"Vi, jangan mulai. Masuk," titah Manggala setelah membuka pintu depan namun ditutup kembali oleh Kala.

"Papi nggak perlu bukain pintu buat Tante Viola, nanti baper tuh orang. Mending tinggal aja nggak, sih, Pi? Males banget kalau ada dia. Suruh pulang jalan kaki aja biar rontok tulangnya."

"Kala," tegur Manggala.

Dirasa-rasa kok bebannya semakin berat, ya? Ada Viola bukannya membantu, malah meningkatkan level stresnya. Seperti memiliki tiga bocil kematian. Apa perasaannya saja?

"Papiiii."

Dari dalam mobil, suara Askara terdengar. Bocah itu terjaga karena terusik keributan di luar.

"Papi di sini, Sayang." Manggala bergegas menghampiri Askara sebelum anak itu jengkel dan langsung digendong sampai nyawanya terkumpul sempurna.

"Mau nyot-nyot?"

Bocah yang menyandarkan kepala pada dada bidang papinya itu menggeleng lemah. Terlihat masih mengantuk. Tidak tahu kalau pelakunya adalah Viola, Askara anteng-anteng saja saat rambut yang menutupi dahi disugar ke belakang dan keringat di sana diseka dengan telapak tangan.

Dalam pikirannya mungkin itu adalah Manggala. Kalau tahu itu Viola, mungkin

sudah marah-marah karena tidak suka sembarangan disentuh.

Tiba di rumah, Manggala memberi waktu Viola untuk istirahat sekaligus mengisi energi sebelum bekerja kembali. Ada beberapa hal yang harus perempuan itu lakukan setelah ini yaitu mengemasi mainan yang berserakan di ruang keluarga, merapikan kamar selagi Askara dimandikan, dan menyiapkan menu makan malam sesuai permintaan bos kecil itu.

Sayangnya, waktu istirahat yang ia berikan tidak dimanfaatkan dengan baik. Viola lebih memilih adu mulut dengan Kala yang berakhir diserang oleh Askara karena bocah itu tentu saja berada di pihak sang kakak. Askara tidak terima kakaknya dikalahkan dan langsung maju melindungi Kala dengan tubuhnya yang tidak seberapa itu. Bertingkah sok jagoan yang tentu saja mendapat tawa meremehkan dari Viola. Kala saja dengan mudah dikalahkan, apalagi Askara. Bahkan jika keduanya bersatu pun belum tentu menang.

Di hadapan Manggala yang mulai memijat kening, mereka saling menyerang. Tidak hanya satu kali, serangan Kala maupun Askara meleset. Bukannya mengenai Viola, serangan mereka justru mengenai Manggala yang tidak tahu apa-apa.

"Papiiii!" Kala dan Askara berteriak keras. Ujung-ujungnya Manggala juga yang repot karena Viola tidak mau mengalah dan terus meladeni tingkah anak-anaknya. Padahal kalau tidak diladeni, anaknya pasti akan berhenti sendiri.

"Vi, mending kamu masak daripada ribut terus sama anak-anak saya."

"Asisten gue dua-duanya lagi *otw* ke sini, nanti mereka yang bakal gantiin tugas gue. Masak, beresin mainan, dan rapiin kamar Askara. Gue mager banget."

Manggala cengo setelah mendengar jawaban tidak masuk akal itu.

Semakin tidak mengerti dengan peran Viola sebagai *nanny* di rumah ini. Perempuan itu lebih banyak bertengkar dan meladeni segala tingkah anak-anaknya daripada mengurus mereka.

Sebenarnya Viola ini paham tidak, sih, dengan tugasnya? Dibayar mahal tapi kerjanya hanya ribut. Paling membantu sedikit sekali, pun hanya bisa menjinakan anak-anaknya.

Selebihnya jadi beban baru untuk Manggala.

Dan benar saja. Hanya selang beberapa menit saja bel rumahnya berbunyi. Dua asisten pribadi Viola lah yang datang dan mereka langsung bagi tugas sesuai intruksi perempuan itu. Viola sendiri, enak-enakan rebahan di sofa sembari menonton film ditemani camilan dan cokelat panas. Kalau Kala, sudah masuk kamar setelah makan malam. Menikmati waktunya mengagumi *Daddy* Jen dan *Baby* Echan.

"Mau dibantuin nggak?" tawar Viola melihat majikannya kesulitan menangkap bocah yang hanya mengenakan celana dalam putih, persis seperti tuyul yang masih *trainee*.

"Iya," jawab Manggala sudah lelah. Setelah makan, kecepatan lari Askara bertambah membuatnya si jompo ini kewalahan.

"Papi ayo tangkap!" ledek Askara lalu menggoyangkan tubuhnya sebelum kembali berlari dengan panik karena kali ini bukan Manggala yang mengejar, melainkan si mak lampir berkuku hitam dan panjang.

"Papiii!"

Tuyul magang itu pun menghampiri Manggala dan memanjat tubuh pria itu dengan tergesa. Nyaris terjungkal kalau saja papi tidak sigap menangkap bokongnya.

"Huaaa Papi, mak lampirnya mau makan aku. Katanya daging anak kecil masih empuk terus darahnya manis rasa cokelat. Nggak mau dimakan, Papi."

"Mending kita sembunyi di kamar aja gimana?"

"Ayo! Lari, Pi! Lari! Nanti ditangkap mak lampir."

Ada gunanya juga menahan kepulangan Viola. Bisa diandalkan untuk menakut-nakuti Askara.

Malam ini Manggala sangat terbantu karena tidak biasanya si bungsu meminta tidur awal dengan dalih takut mak lampir. Padahal biasanya baru tidur tengah malam, itupun kalau tenaganya sudah benar-benar habis.

"Aku mau jadi sepidermen. Nanti Papi yang jadi sarang laba-labanya, ya?" kata bocah yang sedang memencet perut boneka kelinci dekilnya. Kalau sudah mulai ngelantur begini, berarti rasa kantuknya sudah semakin dekat.

"Iya."

"Aku mau kentut, Papi."

"Kentut aja, jangan ditahan-tahan."

"Tebaaak. Bunyi kentutnya gimana? Dut, tut, brut, pret, atau bushh." "Dut," jawab

Manggala.

Askara pun melepas kentut yang sempat ditahan. Mendengar suara kentutnya sendiri, ia cekikan lalu mengubah posisi tidur. Kini bocah itu berbaring miring menghadap Manggala.

"Papi salah. Bunyinya bruuuut, bukan dut."

"Iya, iya. Papi salah. Udah, ya? Sekarang Askara merem. Papi puk-puk pantatnya."

"Hati-hati, nanti dikentutin," kata Askara sebelum menutup kelopak mata dan mulai mengejan agar bisa kentut lagi. Sayangnya sampai tertidur, ia tidak kentut.

Setelah memastikan anaknya sudah tertidur nyenyak, Manggala pun meninggalkannya. Beruntung malam ini Askara tidur lebih awal, ia bisa mengurus pekerjaan tanpa terusik oleh lengking teriakan anak itu.

"Kenapa?" tanyanya ketika sampai di ruang keluarga dan mendapati Viola dengan pakaian basah di bagian dada.

"Tumpah pas gue mau minum sambil tiduran."

Tidak sengaja melihat sesuatu yang tercetak jelas dari balik pakaian basah itu, Manggala berdehem lalu duduk dan langsung membuka laptop.

"Ganti, nanti masuk angin."

"Gue nggak ada baju ganti. Lagian sebentar lagi mau pulang, ganti pas di rumah aja."

"Pakai punya saya. Celana training sama kaus mungkin cocok. Kamu bisa pilih sendiri," tawar Manggala tanpa mengalihkan tatapan dari layar laptop.

"Iya udah deh daripada lengket gini."

"Ikut saya."

Bangkit, Manggala memimpin langkah menuju kamar dan mempersilakan Viola masuk. Ia pun membuka lemari pakaian dan membebaskannya memilih.

Pria itu langsung kembali ke ruang keluarga tanpa menunggu Viola selesai mengganti pakaian.

Beberapa menit kemudian Manggala mendengar suara langkah kaki mendekat. Suara itu diyakini milik Viola dan ia tidak berniat untuk melihatnya. Tetap sibuk dengan laptop.

"Astaga!"

Manggala kaget bukan main.

Alih-alih memilih celana training dan kaus sesuai rekomendasinya, si pengasuh nakal justru memilih kemeja berbahan satin miliknya yang menenggelamkan tubuh perempuan itu.

Gilanya, tidak mengenakan bawahan. Hanya mengandalkan kemeja satin yang bahkan tidak becus menutup sampai paha.

Manggala mengerang frustrasi.

Ternyata kegilaan Viola tidak hanya itu. Ia baru sadar kalau di balik kemeja itu Viola tidak mengenakan bra.

Tercetak jelas sekali.

"Violaaa."

tidak diperjualbelikan

Chapter 8

"Mending Papi ngaku sekarang! Aku yakin, Papi sama Tante Viola pasti ada apa-apanya! Kalian pacaran, kan? Jujur aja deh. Percuma ditutup-tutupi, ujungnya bakal ketahuan juga. Aku bukan anak kecil! Kalau Papi nggak mau ngaku, aku bakal lapor ke Pak RT!" ancam Kala serius.

Setelah misuh-misuh tidak jelas karena Manggala nekat ambil keputusan tetap menjemput Viola sebelum mengantarnya ke sekolah, ujungnya Kala kembali mendesak sang papi untuk mengaku. Meski sudah disangkal berkali-kali, remaja itu masih belum sepenuhnya percaya. Bagaimana bisa dipercaya kalau sikap papinya pada si sableng terus saja mengarah ke kecurigaannya? Selalu dibela, diperlakukan istimewa, dan jangan lupa gagasan gila Manggala yang izin mengajak Viola menginap dengan menjadikan Askara sebagai alasan. Wajar, kan, kalau Kala semakin curiga mereka memang mau kumpul kebo seperti pengakuan perempuan sontoloyo waktu itu. Saat dirinya dan sang adik tertidur pasti akan dimanfaatkan untuk *asyik-asyik* berdua. Kala yakin itu. Pengasuh centil itu pasti akan menggoda dan berakhir merusak papinya.

"Lapor apa, Kala? Kamu jangan aneh-aneh," ujar Manggala dengan nada putus asa. Lelah sekali menghadapi fitnah-fitnah kejam anaknya yang tidak berkesudahan itu.

"Askara, pakai baju dulu. Hey, jangan kabur!" Belum menyelesaikan urusan dengan Kala, Manggala bangkit sembari menenteng stelan si bungsu, lantas mengejar Askara yang lari kencang setelah badannya dibaluri minyak telon. Ia pikir setelah drama mandi, tidak ada drama-drama lagi karena pagi ini Manggala tidak memiliki banyak tenaga untuk meladeninya. Tenaganya sedang ia siapkan untuk mengurus pekerjaan yang selalu menumpuk di hari Senin.

"Lepas, Papi! Lepas! Aku nggak mau pakai baju. Huhah! Panas! Hah hah!" Meski terus memberontak dan berteriak keras di dekat telinganya, Manggala tidak melepaskan Askara begitu saja. Tetap memaksa anak itu memakai baju. "Askara," tegurnya ketika baju yang sudah berhasil dipakaikan hendak dilepas kembali.

"Justru Papi yang aneh-aneh sama Tante Viola!" cerca Kala kesal ketika Manggala kembali sembari menggendong Askara yang tidak mau diam. "Liat

aja, aku bakal bongkar skenario kalian ke Pak RT. Biar Pak RT tau kalau ada warganya yang kumpul kebo berkedok jadi pengasuh! Biar aja sekalian digrebek warga! Nggak cuma itu, aku juga bakal ngadu ke oma, Tante Ji, sama Om Jun. Seluruh dunia harus tau kelakuan Papi sama Tante Viola!"

Manggala menatap si sulung selama beberapa detik sebelum menurunkan Askara dari gendongan. Kala diminta menjaga bocah itu selagi ia memasukkan barang keperluan si bungsu ke tas minion.

"Berapa kali Papi harus bilang kalau Papi itu nggak ada hubungan apa-apa sama Tante Viola? Kamu ini kenapa, sih? Terus-terusan nuduh Papi yang nggak-nggak. Papi bingung kalau kamu udah nggak percaya kayak gini," keluh Manggala tidak habis pikir dengan jalan pikiran anak sulungnya. Lama-lama capek juga memaklumi semua sikap Kala.

"Aku nggak suka sama Tante Viola! Centil banget kalau sama Papi, rese orangnya, terus songong. Mana nggak mau ngalah, batu banget. Suka ngatur kayak yang paling iya. Pengin aku geblak kepalanya sampe kleyengan," greget Kala ketika mengingat wajah songong Viola setiap kali meledek kekalahannya. "Aku nggak ngelarang Papi pacaran kok, asal jangan sama perempuan sableng itu. Papi harus dapet perempuan baik-baik, lemah lembut, penyayang. Nggak yang begajulan kayak Tante Viola."

Manggala hanya tersenyum tipis menanggapi ocehan Kala. "Kalian sarapan di mobil, ya? Takut telat soalnya harus jemput Tante Viola dulu."

"Ish! Ngapain, sih, harus jemput mak lampir segala?!" dumel Kala lalu melangkah menggendong Askara menuju mobil diekori oleh Manggala yang kerepotan membawa beberapa keperluan anak bungsunya sekaligus keperluannya sendiri.

Sejak mobil melaju membelah jalanan, Kala terus saja misuh-misuh tidak jelas tentang si pengasuh centil musuh baru yang akan disingkirkan sesegera mungkin. Segala keburukan Viola dari sudut pandangnya terus dibeberkan sebagai bahan untuk meyakinkan papi agar tidak termakan bujuk rayu setan terkutuk itu. Untuk kesekian kalinya, Kala tidak bosan mengingatkan Manggala agar membangun benteng sekokoh mungkin. Sesekali kalimatnya disela papi yang mengingatkan untuk makan sarapan yang sudah dibuatkan.

"Tante Viola tuh matre, Pi. Liat aja gayanya. Maksa banget, kan? Sok-sokan nentengin tas *branded* padahal KW. Yang katanya asisten pribadi itu paling-paling

komplotannya. Emang udah ada rencana busuk mau ngincer harta Papi." Di samping Kala, ada Askara yang terus saja mengoceh. Bertanya soal hal-hal di luar nalar dan setiap pertanyaannya harus mendapat jawaban memuaskan. Manggala sampai bingung harus merespons siapa dulu. Kala atau Askara. Mereka sama-sama tidak mau mengalah dan berakhir bertengkar memperebutkan suaranya.

"Kok berhenti?" tanya Kala. Tatapannya tertuju pada bangunan megah dengan nuansa klasik modern yang elegan. Disangga oleh pilar-pilar kokoh membuat kemewahan bangunan tiga lantai itu semakin kental. Kala sempat terdiam mengagumi rumah mewah dengan halaman begitu luas dan dibentengi pagar setinggi dua meter itu.

"Udah nyampe."

"Nyampe mana?"

"Rumah Tante Viola."

"Hah?!"

Kala syok berat.

Dalam imajinasinya, pengasuh nyentrik kolektor barang-barang KW itu tinggal di sebuah pemukiman kumuh dengan bangunan sederhana dan fasilitas seadanya. Tapi ... tidak mungkin! Pasti mak lampir sudah menipu papi. Mengaku anak orang kaya, padahal hanya anak ART di rumah itu saja. Skenario yang sangat mudah ditebak. Kala tidak semudah itu ditipu. Logikanya, mana mungkin anak konglomerat menjadi pengasuh gadungan, kan? "Papi kok gampang banget dibohongin? Pasti semalem Papi nggak dibolehin mampir, kan? Iya lah! Orang ini rumah majikannya, bukan rumah Tante Viola. Perempuan sontoloyo itu cuma ngaku-ngaku."

Manggala tidak berusaha untuk menjelaskan apapun tentang Viola karena ia pun bingung.

"Saya di depan," beritahunya pada Viola lewat telepon. Tanpa menunggu jawaban, ia langsung memutus panggilan, dan memanfaatkan waktu untuk mengurus Askara yang belum menyentuh sarapannya.

"Nggak mau. Nggak enak. Gosong. Pait. Hueeek." Askara menggeleng ribut saat disuapi roti bakar gosong.

"Katanya mau jadi ultraman? Masa nggak mau sarapan? Nanti kalau mau lawan penjahat tapi lemes, gimana dong? Makan, ya?" bujuk Manggala sembari

memisahkan bagian roti yang gosong untuk dimakan sendiri. "Nih udah nggak gosong."

"Sepidermen, Papi. Sepidermen. Bukan ulteramen. Aku sudah punya bajunya. Terus nanti tangannya begini buat keluarin sarang laba-laba," koreksi Askara sembari mempraktikan gaya keren spiderman yang sering ia tonton.

"Jadi spiderman juga harus makan."

"Kata Om Jiro kalau mau jadi sepidermen nggak boleh makan banyak-banyak, nanti gendut. Kalau gendut, sarang laba-labanya nggak kuat buat gelantungan."

Ingatkan Manggala untuk membuat Senin Jiro jauh lebih buruk dengan segunung lemburan dan omelan.

"Askara lebih percaya Om Jiro atau Papi?"

"Papi dong!"

"Kalau begitu, sekarang makan biar cepet gede dan jadi spiderman."

"Selamat pagi!" sapa Viola riang begitu duduk di samping kursi kemudi.

Berlagak tidak tahu kalau ada Kala di belakang, perempuan itu mencondongkan badan ke arah Manggala dengan gestur ingin mencium. Sengaja ingin mencari perkara.

"Tante!" teriak Kala marah. Dengan cepat remaja itu melindungi kesucian Manggala dan mendorong bahu perempuan sableng agar menjauh dari papi.

"Kaget banget. Kirain nggak ada anak-anak loh, Mas. Untung tadi nggak langsung *was wes was*."

"Tante pindah! Aku sama adek yang di sebelah Papi! Buruan!"

"Pindah ke mana? Pangkuan papi? *Mmmm* nggak bahaya di situ?"

Hidung Kala kembang kempis.

Masih terlalu pagi untuknya emosi, tapi tingkah Viola benar-benar menguji menyebalkan. Apalagi jawaban dari setiap perkataannya. Perempuan itu selalu punya kalimat yang kalau diucapkan bisa membuat tensinya naik.

"Vi, jangan mulai. Sekarang kamu pindah, biarin Kala di situ. Kamu duduk di belakang," celetuk Manggala mencegah bencana lebih besar.

"Oke, Mas. Gue duduk di belakang. Tapi nanti kita tatap-tatapan lewat spion, ya? Kalau gue kasih kode *kiww kiww* Mas langsung liat spion. Sama pegangan tangan juga, kodenya *wleo wleo*. Nanti gue julurin tangan dari belakang. Mas siap-siap aja. Hehehe."

"TANTE VIOLA!"

Kala menjerit frustrasi menghadapi pengasuh adiknya yang sinting itu. Ingin sekali mencakar-cakar wajah menyebalkan Viola.

Sepanjang perjalanan Kala konsentrasi penuh sampai melupakan roti bakar setengah gosongnya. Ia tidak mau kecolongan. Secara periodik remaja itu memantau papi dan Viola. Seseekali memberi ancaman berupa pelototan dan menunjukan kepalan tangan dengan wajah bengis. Pada Askara yang duduk di pangkuannya, Kala berbisik, "nanti pas di kantor Papi, jangan lupa jambak Tante Viola sampai rambutnya rontok banyak. Tonjok aja kalau deket-deket sama papi, oke? Askara juga harus jadi anak nakal. Jangan mau---"

"*Kiww kiww.*"

Refleks Kala menatap ke arah spion dengan panik setelah mendengar kode suara itu. Menanggapi ucapan Viola dengan serius, padahal tadi hanya bercanda saja.

"Sialan!" umpatnya dalam hati begitu sadar dipermainkan. Lihat saja nanti!

Sekarang boleh bersenang-senang sementara, Kala pastikan perempuan itu akan kalah dan enyah dari kehidupannya.

Di sekolah, Kala masuk kategori murid populer. Hampir semua murid mengenal sosok Kala Renjana si cantik kekasih pentolan SMA Harapan Bangsa. Sejak masa pengenalan lingkungan sekolah, Kala memang paling mencolok. Sosoknya begitu menarik perhatian dan menjadi incaran. Banyak teman seangkatan maupun kakak kelas terang-terangan menunjukkan ketertarikan padanya, namun tidak ada satupun yang ditanggapi. Kala saat itu benar-benar patuh pada aturan yang Manggala buat untuk tidak berpacaran sebelum lulus SMA. Sayangnya aturan itu dilanggar begitu naik kelas XI. Untuk pertama kalinya Kala menerima ungkapan cinta dari kakak kelasnya yang terkenal urakan. Diam-diam tanpa sepengetahuan papi, Kala menjalin hubungan dengan cowok yang banyak mengenalkan dunia luar padanya. Di beberapa kesempatan, Kala rela berbohong pada papi demi bisa menjelajah dunia yang tidak pernah papi kenalkan padanya.

"Kak," cicit Kala merasa tidak nyaman ketika tiba-tiba pinggangnya direngkuh

sang kekasih di tempat umum. Untuk pertama kalinya setelah sebulan berpacaran, Melvino berhasil melakukan kontak fisik lebih dari gendengan tangan. Selama ini gaya pacarannya memang kaku. Kala lah yang memberi batasan dan selalu menolak setiap kali Melvino hendak bertindak.

"Kenapa?" Melvino bertanya dengan nada santai, tidak terpengaruh sedikitpun oleh ketegangan di wajah Kala.

Semakin tidak nyaman karena menjadi pusat perhatian pengunjung kantin, Kala berusaha melepas lilitan tangan Melvino di pinggangnya. Sayangnya tidak semudah itu. "Kak, itu banyak yang liatin."

"Nggak papa, nggak bakal ada yang berani macem-macem," kata Melvino tak membuat Kala menjadi tenang. Justru cewek itu semakin tidak nyaman. Merasa aneh pada perasaan yang timbul ketika tangan Melvino mengusap-usap pinggangnya.

"Apa perlu gue tonjokin satu per satu mereka yang liatin kamu hmm?"

"Jangan!" jawab Kala cepat. Remaja itu tahu kalau pacar berandalannya ini sering nekat dan tidak pernah main-main dengan ucapannya. Ia tidak lupa kejadian saat cowok itu berkelahi dengan teman sekelasnya hanya karena masalah sepele. Saat itu Kala tidak menyangka kalau pengaduannya pada sang kekasih bisa membuat cowok yang usil padanya masuk rumah sakit. Padahal Kala hanya bercanda saat menyuruh Melvino memberi pelajaran. Di satu sisi, Kala merasa bersalah. Namun di sisi lain, anehnya ia semakin jatuh cinta pada Melvino yang membuatnya semakin besar kepala karena disegani.

"Nanti malem jadi ikut, kan?"

"Ikut lah, masa ibu negara nggak mau nyemangatin bapak negara balapan. Nanti nangis kalau ada cewek lain yang nyemangatin," celetuk salah satu dari teman se-geng Melvino. Teman-teman Melvino memang selalu menjadi kompor. Omongan mereka lah yang menjadi pengusir ragu ketika Kala ragu menerima ajakan keluar malam.

"Iya, nggak?"

"Ikut, gue ikut!"

Walaupun belum menyiapkan rencana apapun untuk mengelabui papi agar bisa kabur malam-malam, Kala yang takut kehilangan Melvino pun terpaksa menerima ajakan cowok itu. Tahu seberapa populernya Melvino, Kala harus selalu di dekatnya kalau tidak mau diambil cewek lain. Nanti malam ia harus

datang ke arena dan menunjukkan pada orang-orang di sana kalau dirinya adalah kekasih cowok yang digilai banyak cewek.

"Gue jemput jam delapan."

"Tapi jangan jemput ke rumah."

"Kenapa? Bokap lo masih rese, ya?"

"Pokoknya jangan. Nanti gue kabarin tempatnya."

"Iyain aja, Vin. Resiko pacaran sama bocah baru gede. Anak papi pula.

Susah diajak seneng-seneng. Dikurung terus."

Hanya Kala yang tidak tertawa di antara mereka. Wajahnya berubah masam. Tidak suka disebut anak kecil karena merasa dirinya sudah dewasa. Dari awal memang salah papi yang terlalu banyak mengekang dan membatasi pergaulannya. Kalau tidak nekat, mungkin sampai hari ini Kala masih saja diejek karena belum mempunyai pacar.

"Biar gue aja yang bayar, sekalian sama yang lain," kata Kala ketika Melvino mengeluarkan dompet. Selain tunduk, Kala memang tidak pernah perhitungan soal uang. Pada Melvino atau pada teman segeng cowok itu. Ia sering kali membelikan barang-barang mahal dengan uang hasil merengek pada papi. Melvino baru mengatakan kalau sedang mengincar barang saja, Kala langsung menawarkan diri untuk membayar barang itu demi menyenangkan pacar pertamanya.

"Makasih, Sayang."

"Sama-sama, Kak."

Setelah menyelesaikan makan siang, Kala dan Melvino pun pergi, sementara yang lain masih tetap di tempat. Keduanya berjalan bersisian dengan posisi tangan Melvino merangkul bahu Kala, memamerkan keintiman di mata publik tanpa takut ada yang melaporkan ke guru. Memang siapa yang berani berurusan dengan penguasa SMA Harapan Bangsa?

Mulanya Kala berusaha meloloskan diri, namun ketika melihat bagaimana tatapan mantan pacar Melvino dan murid-murid lain yang terlihat iri, Kala menghentikan usahanya. Ia dengan sengaja membuat mereka kepanasan dengan melepas tawa keras saat digoda sang kekasih. Lebih berani dari itu, Kala bergelanyut pada lengan Melvino dan menunjukkan sisi manjanya.

Di tengah suasana rapat para petinggi perusahaan yang kian memanas, Manggala meminta waktu jeda selama tiga puluh menit. Orang lain menggunakan waktu itu untuk mendinginkan kepala, tapi tidak dengan duda anak dua yang langsung keluar ruangan dengan langkah tergesa. Tujuannya hanya satu. Askara. Meski si bungsu sudah mendapat pengasuh, tidak serta merta membuatnya lepas tangan dan melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya pada Viola.

Baru dibuka, Manggala menutup pintu kembali saat melihat keanehan di dalam sana. Pria itu mundur beberapa langkah. Terdiam beberapa detik sebelum akhirnya bergerak menyisir sekitar untuk memastikan tidak salah memasuki ruangan. Sudah dipastikan berulang kali, pria itu pun kembali membuka pintu. "Saya sudah tahu dimana Askara sama ... Pak? Kok ruangnya?"

Jiro yang baru saja muncul bereaksi sama seperti Manggala. Terheran-heran dengan ruangan bosnya yang disulap menjadi taman bermain. Ada trampolin anak-anak, kolam mandi bola, perosotan portable, jumping animal, rocking horse, ring basket, sepeda roda tiga, mobil aki, dan aneka mainan yang berserakan di lantai.

"Pak?"

"Panggil Viola!"

Dari nada bicara yang atasannya gunakan, Jiro simpulkan kalau pria itu marah.

"Baik, Pak."

Baru hendak mengambil langkah, Viola dan Askara muncul dengan menenteng kantong plastik berisi menu untuk makan siang.

"Papi!" panggil Askara lalu berlari dan melompat-lompat di hadapan Manggala sembari mengangkat kedua tangan. Itu adalah isyarat meminta digendong.

"Kok bajunya kotor? Basah juga. Askara habis nangis sampai muntah-muntah, ya?"

"Tante Pio bad, bentak-bentak seperti orang jahat."

Mendengar aduan itu, Manggala langsung melirik tajam pada Viola yang menyatukan kedua telapak tangan di dada sebagai permintaan maaf.

"Askara tantrum dan gue bingung cara ngadepinnya. Liat, tangan gue sampe luka gini gara-gara digigit makanya kelepasan marah," terang Viola tanpa menunggu dituntut penjelasan.

"Sorry, ya?"

"Tapi Tante Pio good, say sorry dan belikan semuanya jadi buat happy. Papi boleh pergi bekerja lama. Aku main-main di sini. Kalau Papi sudah selesai, kita main sama-sama. Sekarang aku punya trampolin, perosotan, jumping-jumping, dan banyak lagi. Yeay!"

Melihat bagaimana bahagiannya Askara, Manggala tidak berani merusak kebahagiaan itu. Karenanya ia batal memarahi Viola yang membelikan semua mainan. Pada perempuan itu, ia meminta nomor rekening untuk mengganti nominal yang sudah dikeluarkan untuk membeli semuanya.

"Saya serius, Viola. Saya mau ganti uangmu."

"Gue juga serius nggak mau diganti. Dari awal gue beli ini sebagai permintaan maaf ke Askara. Jadi, lo nggak perlu ganti apapun. Santai aja kali."

"Viola."

"Mending lo gantiin baju Askara, basah tuh kena muntahan. Anaknya nggak mau digantiin sama gue. Maunya cuma sama lo."

"Iya," patuh Manggala lalu membawa Askara ke kamar mandi dan secara otomatis Jiro menyusul membawakan stelan baju untuk si bos kecil.

Baru hendak menginterogasi sepupunya terkait mainan, Manggala sudah terlebih dahulu memberi tugas negara, dan membuatnya harus pergi. Tersisalah Manggala, Askara, dan Viola di ruangan itu. Dimana Manggala menyuapi Askara yang sedang bermain dengan kesabaran extra, sedangkan Viola menikmati makan siangnya dengan tenang.

Setiap kali mengurus anak-anaknya, Manggala memang selalu melupakan soal diri sendiri yang butuh asupan makanan juga. Meski perutnya terus berbunyi karena baru diisi bagian roti yang gosong dan beberapa teguk air mineral, ia tidak berniat mengisi perutnya sebelum memastikan Askara menghabiskan makan siangnya.

"Buka mulutnya," perintah Viola mutlak. Tiba-tiba saja perempuan itu sudah berdiri di sisi Manggala yang jongkok di dekat kolam mandi bola.

Hal aneh Manggala rasakan ketika bersama Viola. Hal aneh yang dimaksud adalah bagaimana patuh dirinya pada ucapan si pengasuh gadungan.

Contohnya ya sekarang ini. Tanpa mengeluarkan protes, ia sedikit mendongak lalu membuka mulut, dan menerima suapan dari Viola yang melotot galak.

Disuruh duduk bersila pun Manggala lakukan. Bukankah itu aneh?

Sejak kapan Nawasena Manggala mau dikendalikan orang lain seperti ini?

Tiba-tiba saja Jiro menyembulkan kepala. Momen itu bertepatan dengan kedua pipi Manggala yang mengembang, penuh oleh suapan dari Viola.

"Pak, sudah ditunggu," beritahunya.

Respons Manggala; melotot, menggerakkan kepala untuk mengusir sekretarisnya, dan mempercepat kunyahannya.

"Minum dulu," cegah Viola ketika Manggala hendak menghampiri Askara dan menyuapkan suapan terakhir sebelum ditinggal.

Lagi-lagi pria itu patuh.

Segelas air mineral yang Viola berikan diteguk sampai habis. Baru setelah itu ia melanjutkan kegiatan mengurus anak bungsunya.

"Kayaknya bukan cuma Askara yang butuh pengasuh deh."

Kalimat Viola menghentikan langkah Manggala. Pria itu menoleh, menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Maksudnya?"

Tanpa menjawab pertanyaan konyol itu, Viola bergerak cepat dan berdiri di hadapan pria bertampang bodoh. Tanpa meminta izin, ia langsung merapikan penampilan Manggala yang berantakan. Sangat mencerminkan kalau tidak ada yang membantu mengurus penampilannya.

Seumur hidup, baru Viola yang melakukannya. Menyimpul dasi yang tak pernah terpasang sempurna sejak hari pertama kerja, merapikan kemeja serta rambutnya yang sedikit berantakan, dan membersihkan wajah kusutnya yang kurang terawat dengan tisu. Selama hidup dengan mantan istrinya, Manggala tidak pernah diperhatikan seperti ini. Daripada diberi perhatian, ia lebih sering diabaikan.

"Vi---" Kalimat Manggala diputus oleh suara dering panggilan masuk dari Kala.

"Pergi ke mana malem-malem, Kala? Biar Papi antar."

Tanpa mengatakan apapun pada Viola, Manggala meninggalkan ruangnya. Panggilan dengan si sulung masih terhubung.

"Kerja kelompok? Apa nggak bisa di rumah kita aja?"

"...."

"Papi sama Askara antar, ya? Nanti Papi sama Askara tunggu di luar. Kita nggak bakal ganggu kalian. Boleh, kan?"

"...."

Mendengar rentetan kalimat penjelasan dan renekan Kala yang memohon izin, Manggala menghela napas. Rasanya berat sekali untuk memberi izin putrinya pergi malam-malam sendirian. Ia khawatir padanya, tapi kekhawatirannya selalu menjadi boomerang untuk hubungannya dengan Kala yang merasa dikekang. "Okay, Papi kasih izin. Tapi kamu harus jaga diri baik-baik dan jangan rusak kepercayaan Papi. Kalau ada sesuatu langsung kabari Papi. Uang buat jajanin temen-temen segera Papi transfer. Jangan pulang terlalu malem. Sekiranya jam sembilan tugas belum selesai, lanjut besok aja. Dan kalau boleh, biarin Papi yang jemput."

"...."

"Iya sudah, Papi nggak maksa. Papi sama Askara tunggu kamu di rumah."

tidak diperjualbelikan

Chapter 9

Askara tidak senakal dan semengerikan seperti kata para korbannya.

Pada dasarnya Askara sama seperti kebanyakan anak-anak pada umumnya. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, beragam kepribadian unik yang mudah berubah dalam sekejap, gemar berimajinasi dan berjiwa petualang. Hanya saja Askara ini memang lebih aktif dan energik, keras kepala, dan banyak akal untuk menarik perhatian. Anak itu butuh teman yang mau diajak bermain, berkompetisi, dan mencoba hal-hal baru. Bukan hanya sekadar mengawasi tanpa ada keterlibatan langsung.

Sekiranya itulah poin-poin yang Viola simpulkan sementara setelah menghabiskan waktu beberapa jam untuk meladeni segala tingkah bocah itu. Mulai dari menjadi rival sengit di beberapa permainan sampai dipercaya menjadi *partner* ketika menyusun *puzzle*.

Dari pengamatan Viola, tanpa hasutan dari Kala, sejauh ini Askara bertingkah normal-normal saja. Aman dan terkendali. Bocah itu lebih banyak mengajaknya berkompetisi daripada menyerang atau melakukan hal-hal merugikan. Nakalnya masih di level wajar yang bisa dimaklumi. Itupun terjadi kalau mulai merasa jenuh. Selagi Viola bisa menciptakan suasana menyenangkan, bocah itu bertingkah manis.

Lalu ketika Viola berusaha menempatkan diri sebagai teman bocah itu dengan cepat menerimanya, dan melupakan permusuhan begitu saja.

Sampai sini sudah cukup jelas. Sumber permasalahan ada pada Kala yang menjadikan adiknya sebagai pion ketika tidak mampu melakukan kenakalan sendiri.

Selain Kala, orang-orang yang kurang bisa memahami Askara juga menjadi sumber tingkah menyebalkan bocah itu. Termasuk Manggala. Dari sudut pandang Viola, Manggala kurang tanggap. Pria itu cenderung kaku dan kurang vokal ketika Askara yang super cerewet membangun ruang obrolan. Daripada menanggapi kecerewetan anaknya, duda anak dua itu lebih banyak menyimak. Baru merespons kalau sudah ada sinyal bahaya dari Askara. Selagi sinyal bahaya tidak ditunjukkan, Manggala benar-benar membiarkannya mengoceh sendiri sampai bosan lalu kesal dan berakhir mengamuk tidak jelas.

Seperti yang terjadi sekarang.

Beberapa menit lalu, suasana hati Askara benar-benar bagus. Anak itu tidak berhenti bercerita soal performa mainan barunya dengan semangat dan merayu Manggala agar mau mencoba. Setidaknya sekali. Sayangnya pria itu terus saja menolak dengan berbagai alasan tanpa mau mencoba sekali pun. Karena itulah, dalam sekejap suasana hati Askara berubah. Tiba-tiba saja merengek meminta sesuatu yang dilarang, sengaja mencari perkara. Padahal Manggala harus segera pergi untuk menjamu koleganya yang baru saja datang, tapi ditunda karena Askara bertingkah.

"Nggak mau nyot-nyot susu, Papi!" Anak itu berteriak, menjauhkan sippy cup berisi susu hangat yang baru saja Manggala seduh sebagai pengganti minuman yang diinginkan. Pipinya mengembung dengan mata menyipit menatap jengkel pada pria besar di hadapannya.

"Papi dengar tidak aku mau minum seperti apa?"

"Askara ... Papi harus kerja lagi. Askara jangan rewel dong. Minum itu aja, ya?"

"Mau nyot-nyot kopi yang bikin *hueek hueek* kayak punya Om Jun! Papi jangan pergi kerja dulu. Belikan kopi kayak punya Om Jun! Aku mau satu!" Dari sofa, Askara turun dengan cara merosot lalu berlari mengambil ponsel papinya yang tergeletak di meja, dan dibawa ke arah Manggala.

Kini bocah itu berdiri berjinjit di sofa, berusaha mensejajarkan tinggi dengan papi sembari menyodorkan ponsel.

"Ini HP-nya. Cepat pesankan, Papi. Aku mau kopi Om Jun. Haus. Mau kopi," regeknya dengan mata berkaca-kaca. Dalam waktu dekat, tangisnya pasti pecah. Manggala diam. Pun saat Askara terus memaksa menerima ponsel yang bocah itu sodorkan.

Minuman yang Askara maksud adalah iced americano dengan ekstra empat shot tanpa air ukuran venti favorit Arjuna yang mempunyai selera aneh. Bocah dengan rasa penasaran tinggi itu pernah sekali memaksa mencoba minuman yang sering Arjuna konsumsi dan berakhir memuntahkan minuman itu sebelum masuk ke kerongkongan. Padahal hanya mencoba sedikit sekali. Askara bahkan sampai menangis karena rasa tidak enak yang tertinggal di lidah membuat tidak nyaman.

"Minuman yang lain ada nggak? Selain kopi yang kayak punya Om Jun itu. Askara, kan, nggak doyan kopi kayak gitu. Dulu aja sampe huek-huek karena

nggak enak. Mending beli yang enak-enak aja, yuk! Papi juga haus nih. Askara mau nggak pilihkan minuman manis yang enak buat Papi?"

"Nggak mau! Aku mau kopinya Om Jun! Papi belikan sekarang! Cepat! Belikan! Ambil HP-nya terus telepon abang kopi."

Habis sudah kesabaran Askara. Ponsel milik Manggala pun dibuang begitu saja. Untung saja ada Viola yang menangkapnya. Tidak sampai di situ, Askara lepas sepatu, dan dilempar ke sembarang arah tanpa mau mendengar teguran dari Manggala.

"Papi bad! Papi bad seperti mami!" cerca Askara mengacak-acak rambut frustrasi. Vest rajutnya juga berusaha dilepas dengan gerakan kasar. Tangan kecilnya mencengkeram sisi bawah vest lalu menariknya sekuat mungkin dan Manggala segera bergerak untuk menghentikannya. Karena itulah, ia diamuk oleh Askara. Dadanya dipukuli dan bahunya digigit kuat.

Manggala tidak marah, pun tidak melakukan kekerasan apapun pada anaknya. Ia tidak mau Askara mendapatkan luka fisik dan batin di masa kecil seperti ini. Apalagi sampai timbul takut padanya, sebagaimana Manggala kecil menaruh rasa takut begitu besar pada sosok ayah yang begitu mengerikan ketika marah. Sejatinya, perlakuannya saat ini pada anak-anaknya adalah perlakuan yang ia inginkan dari seorang ayah saat masih kanak-kanak.

Ia peluk erat Askara.

Pada anak yang tidak melepas gigitan pada bahunya, ia bisikan kalimat permintaan maaf sembari mengusap-usap punggung sempitnya, dan itu berhasil membuat gigitan itu terlepas.

Viola menghampiri Manggala untuk bertanya tentang minuman yang Askara maksud. Setelah tahu, ia pun berpihak pada si duda anak dua.

"Kalau Papi nggak mau beliin, beli sama Tante aja gimana? Mumpung Tante mau keluar. Tapi nanti kita lomba lagi, ya? Tante minum jus, terus kamu minum kopi kayak punya Om Jun itu. Siapa yang habis duluan, menang. Kata Papi kopi Om Jun itu nggak enak, berarti ada kemungkinan Tante menang dong? Wah! Nggak sabar banget kasih hukuman buat kamu. Yuk beli sekarang!"

Askara menepis uluran tangan Viola sebagai penolakan. Kekalahan adalah hal yang Askara hindari. Melawan siapapun, kemenangan harus menjadi miliknya.

"Papi ... mau nyot-nyot ABC. Jus ABC yang pernah Tante Ji buat. Kopi Om Jun besok-besok lagi," katanya dengan suara pelan begitu menautkan tangan di

tengkuk Manggala.

"Mau adu nyot-nyot ABC lawan Tante Viola?"

"Iya. Tadi aku sudah menang tiga kali. Mau menang satu kali lagi Jadi menangnya empat kali.

Nanti aku nyot-nyot kuat banget biar cepat habis."

Sore menjelang malam, Viola berakhir membawa Askara pulang tanpa Manggala karena duda anak dua itu harus menjamu koleganya. Tidak benar-benar membiarkan Viola mengurus anaknya sendiri, Manggala mengirim Jiro ke rumah.

"Ini gimana mandiinnya, Pi?" teriak Jiro dari dalam kamar mandi. Tatapannya jatuh pada Askara yang sudah tidak berbusana.

Viola yang menunggu di luar karena Askara tidak mengizinkannya masuk pun menjawab, "langsung cemplungin aja, Ji. Rendem sebentar sambil diobok-obok, terus gosok sampe semua dakinya rontok. Jangan lupa pakein sabun mandi. Awas ketuker sama detergen. Habis itu bilas tiga kali, terus angkat, dan tinggal pakein baju."

"Pi, yang bener aja lo!"

Bisa dipenggal Manggala kalau ia mengikuti saran ngawur Viola.

"Gerakan mandi orang dewasa sama bocah sama nggak, sih? Lo sama Askara, kan, sama-sama cowok. Harusnya lo lebih paham daripada gue. Segimana lo mandi aja deh, Ji. Paling nggak jauh beda. Atau coba lo tanyain bocahnya. Biasanya kalau mandi gimana."

Setuju dengan saran Viola kali ini, Jiro pun memanggil Askara, namun diabaikan. Sejak masuk kamar mandi, atensi bocah itu memang hanya tertuju pada hewan-hewan mainan yang sedang berenang, gelembung, dan busa yang keluar dari mainan yang berderet di tepi bath up.

"Askara ... biasanya kalau mandi gimana? Maksud Om, ngapain aja gitu?"

"Menyikat gigi sampai bersih."

"Pi, katanya sikat gigi dulu," beri tahu Jiro pada Viola.

"Ya udah anaknya suruh meringis terus lo gosokin tuh giginya sampe bersih. Gosoknya pelan-pelan aja jangan pake tenaga. Gigi anak-anak tuh masih rapuh. Kesenggol sikat gigi aja bisa rontok sama rahang-rahangnya."

"Serius, Pi?"

"Ya nggak tau, gue cuma ngarang."

"Sialan lo!"

Sedang bingung harus melakukan apa, tiba-tiba Askara berjinjit mengambil sikat gigi. Dibawanya sikat gigi ke mulut mainan yang tertempel di dinding. Hanya selang sedetik setelah tombol bulat di perut mainan itu dipencet, odol keluar secara otomatis. Setelahnya Askara menaruh mainan mirip cangkir dengan karakter minion ke mulut bebek mainan yang tiba-tiba mengeluarkan air mengisi cangkir itu. Dan air itupun digunakan untuk kumur-kumur sebelum akhirnya Askara gosok gigi dengan tenang sembari berendam di bath up dikelilingi hewan mainan yang terus berenang di sekitarnya. Jiro yang tidak memiliki hal semacam itu saat seumurannya Askara pun terkagum-kagum.

"Keren juga, ya? Kapan-kapan gue beli deh buat ngobatin inner child gue."

Setelah mengincar kolam mandi bola milik Askara, sekarang Jiro juga ingin mencoba mandi di kamar mandi bocah itu. Pria dewasa dengan tekanan batin dan serangan masalah dari segala penjuru juga butuh hiburan.

"Habis sikat gigi ngapain?"

"Buat gelembung banyak-banyak. Om mau lihat? Perut dinosaur-nya kalau dipencet keluar gelembung air."

"Babi ini juga?" tanya Jiro menunjukkan babi mainan yang memiliki tombol serupa di perut.

"Berbeda, Om. Babinya keluar blubuk blubuk. Sini aku pencetin, Om lihat ya." Saat Askara hendak merampas mainan di tangannya, Jiro menjauhkan itu. Ia ingin mencoba sendiri, bukan sekadar melihat.

"Om aja yang pencet."

"Mau perang lawan aku? Aku sama Papi sering piu piu pakai gelembung sama blubuk blubuk. Blubuk blubuknya dikumpulkan di telapak tangan sampai menjadi gunung terus dilempar ke musuh. Ahh Om ambilkan itu! Itu piu piu punya aku yang disembunyikan papi. Ayo kita perang!"

Untuk pertama kali dalam sejarah, Jiro merasa senang dititipi bocah nakal ini. Kalau biasanya pria itu banyak mengeluh soal tingkah Askara yang membuat tensi naik, hari ini Jiro bisa tertawa diajak bermain di kamar mandi bocah itu dan memuaskan jiwa kanak-kanak yang tinggal dalam dirinya.

Sementara di luar, Viola yang nangkring di mobil aki milik Askara, mulai bosan menunggu.

"Ji? Keadaan di dalem gimana? Aman aja, kan?"

"Jiro?! Lo nggak dilelepin sama Askara, kan?"

"Ji? Halo? Jiro!"

Tidak mendapat respons apapun, Viola sedikit khawatir. Takut sepupunya yang lugu itu dibantai habis-habisan oleh Askara. Perempuan itu pun turun dari mobil aki dan melangkah tergesa menuju pintu kamar mandi. Dgedornya pintu itu dengan tenaga penuh, persetan kalau pintunya roboh.

"Jiro ... kalau lo masih hidup, tunjukkan tanda-tanda kehidupan! Jangan bikin orang khawatir dan mikir jelek ke lo."

"Aman, Pi. Aman. Gue masih hidup kok."

"Masih utuh, kan? Belum ada yang dipretelin sama Askara?"

"Utuh, Pi. Jangan khawatir."

"Sip. Mandinya belum kelar? Udah hampir sejam. Lama amat."

"Bentar lagi. Askara masih pengen main." Padahal Jiro yang ingin berlama-lama di sana. Kapan lagi dirinya bisa merasakan kembali menjadi bocah umur lima tahun.

Pukul 22.00 Viola memutuskan pulang meninggalkan Manggala yang masih setia menunggu anak sulungnya pulang seperti orang linglung. Tidak sendirian, pria dengan penampilan kacau dan raut khawatir yang gagal disembunyikan itu ditemani Askara. Sayangnya si anak bungsunya hanya sanggup menemani beberapa jam saja. Beberapa menit setelah menghabiskan pizza dan susu, bocah itu tertidur di sofa. Manggala tidak berniat memindahkan ke kamar agar tetap terpantau selagi dirinya menunggu si sulung pulang.

Kali ini Viola memaklumi situasi yang membuat Manggala tidak bisa mengantarkannya pulang. Lagi pula ada Jiro yang menggantikan peran pria itu. "Lo sepemikiran sama gue nggak, sih, Ji?" tanya Viola setelah lama terdiam. Diamnya tadi memikirkan soal Kala dan dugaan-dugaanya pada remaja itu. "Nggak. Kita nggak pernah sepemikiran karena apa yang lo pikirin nggak pernah bener. Banyak ngawurnya."

"Gue serius, Ji. Ini soal Kala."

"Kala?" beo Jiro.

"Kenapa sama Kala?"

Alih-alih menjawab, Viola langsung menurunkan kaca mobil ketika netranya tidak sengaja menemukan sesuatu. Ia ingin memastikan dengan jelas kalau di antara gerombolan anak motor itu memang ada Kala.

"Itu Kala bukan, sih?" tanyanya menunjuk ke arah remaja yang dibonceng pengendara motor dengan pakaian serba hitam. Dari penampilan dan posisinya paling depan, Viola rasa pengendara itu adalah si ketua geng motor abal-abalan.

"Iya bener, Pi! Itu Kala. Bukannya tadi Pak Gala bilang Kala lagi ngerjain tugas, ya? Kok bisa di sana? Mana sama anak motor."

"Kayak nggak pernah ngibul aja lo," cibir Viola.

"Jangan sampe kehilangan jejak mereka, Ji. Fokus! Ikutin mereka!"

Kali ini Jiro tidak banyak membantah. Ia pun sedikit penasaran dengan anak sulung bosnya. Sepanjang perjalanan, pria itu benar-benar fokus mengekori laju cepat gerombolan motor di depan sampai berhenti di sebuah kafe. Beberapa menit setelah mereka masuk, Jiro menyusul bersama Viola. Tentu dengan penyamaran agar tidak ketahuan Kala.

"Buset! Kala yang bayarin sebanyak itu?" celetuk Jiro tidak habis pikir ketika Kala menyodorkan sebuah kartu. Meski tidak tahu nilai pastinya, Jiro yakin kalau nominalnya menyentuh angka jutaan. Harga makanan dan minuman di kafe ini tidak ramah kantong. Sementara Kala harus membayar tagihan untuk belasan orang. Dilihat-lihat, masing-masing dari mereka memesan beberapa menu.

"Mau gue goblok-goblokin tapi kasihan, masih kecil," balas Viola menatap satu per satu orang yang ia anggap memanfaatkan Kala.

"Ke mobil sekarang. Sebentar lagi mereka pasti cabut."

Tiga lembar uang seratus ribuan Viola tinggalkan di meja sebelum pergi diekori Jiro.

Tidak sampai sepuluh menit menunggu, Kala dan geng cowok kurang modal itu muncul dengan tampang sumringah setelah ditaraktir.

"Tukeran, Ji. Gue yang nyetir."

Jiro memaksa mata sipitnya untuk melotot selebar mungkin pada Viola.

"Nggak, ya! Lo belum diizinin nyetir lagi sama Om Devano. Mobil ini

cicilannya juga masih banyak, Pi. Gue makenya aja hati-hati banget loh karena inget perihnya nyari duit buat bayar setoran. Lo nyetir udah makan banyak korban. Jadi maaf banget kalau gue nggak bakal biarin lo nyetir dan rusakin mobil ini."

Tidak menggubris ucapan dramatis Jiro, Viola melepas sabuk pengaman dan siap-siap pindah ke kursi kemudi, dengan atau tanpa izin pemiliknya.

"Kalau lo nggak mau pindah, jangan protes kalau gue dudukin lo."

"Heh! Jangan gila lo!"

"Gue serius, Ji. Pindah atau gue dudukin?"

Tahu seberapa nekat dan keras kepala sepupunya, Jiro pun mengalah sembari terus berdoa untuk keselamatan bersama.

"Kita mau ngikutin mereka?" tanyanya begitu mobil melaju.

"Hmmm."

"Cuma ngikutin, kan? Nggak ngelakuin apapun?"

"Cih. Cupu banget. Kita rusuhin mereka lah. Roman-romannya mereka mau balapan nih. Gue masih hafal banget, ini tuh jalan ke arena yang biasa dipake mantan begajulan gue pas SMA."

"Pi, kita cuma berdua kalau lo lupa. Sedangkan mereka ... dipikirin lagi, yuk! Bocah SMA sekarang tuh banyak yang nekat dan sok jagoan. Mending puter balik aja terus pulang deh. Di rumah lo bisa tidur nyenyak. Itu jauh lebih bermanfaat daripada ngerusuhin mereka."

Viola menepuk-nepuk sekitar. Mengetes seberapa kuat rangka mobil yang dikendarai.

"Mobil lo kuat kok. Paling penyok dikit kalau buat nabrakin mereka. Tenang aja. Nanti gue ganti rugi full."

Tidak patah harapan, Jiro terus memberi nasihat. Menjual cerita menyedihkan miliknya sampai mendongeng tentang siksa kubur. Berharap itu bisa menggerakkan hati Viola agar mengurung niatnya. Sayang sekali. Usahnya sia-sia.

Viola nekat menghentikan mobil di tengah jalan, jarak beberapa meter saja dari dua motor yang sudah siap di garis start.

"Pi, lo bener-bener" Jiro sudah tidak tahu lagi harus mengumpat dengan bahasa apa pada sepupu sintingnya ini.

"Kok mereka malah cuma liatin kita kayak sapi ompong ya, Ji? Pada bisa ribut

nggak, sih? Minimal, kan, nyamperin. Nendang ban kek. Atau gedor kaca mobil. Malah ... Ji, pasang muka songong Ji. Sok jagoan aja biar mereka gemeteran liatin kita. Itu yang tadi boncengin Kala nyamperin kita," titah Viola seraya menarik ikatan rambutnya sampai terlepas. Dengan gerakan cepat, perempuan itu mengatur rambutnya sebelum menyambut kedatangan tiga remaja dengan tampang bengis.

"KELUAR!"

Pupil mata Jiro melebar.

Kaget bukan main dengan teriakan keras disusul gebrakan beruntun pada kaca mobil oleh remaja di luar. Rasa panik pun menyergap-terlebih ketika remaja lain menyusul dan mengepung mobilnya. Lain Jiro, lain Viola.

Perempuan terlihat biasa-biasa saja. Pembawaannya masih tenang dan tidak menunjukkan gelagat takut apalagi merasa terancam. Padahal belasan remaja di luar siap menghabisi.

"KELUAR ATAU GUE BAKAR MOBIL LO!"

"Pi, gimana ini?"

"Lo maunya gimana?" tanya Viola tanpa menatap pada Jiro. Masih sibuk bertukar pesan dengan seseorang yang bisa diandalkan di situasi sekarang. Sesuai intruksi, ia tetap diam. Mengulur waktu untuk menyiapkan kejutan.

"Pi, bisa serius nggak? Mereka beneran marah. Nggak menutup kemungkinan kalau mobil gue beneran dibakar sama mereka kalau kita cuma diem di sini!"

"Emangnya lo berani keluar dan ngadepin mereka? Nggak, kan? Biar aman, kita pura-pura kesurupan aja gimana? Tinggal melotot, ngomong nggak jelas, dan bertingkah nggak jelas. Bisa, kan?" kelakar Viola lalu melepas sabuk pengaman setelah membaca pesan yang terakhir masuk. Meski Jiro sudah berusaha menghentikan tindakan gilanya dan usul agar kabur saja, Viola tetap pada keputusan awal. Tanpa Jiro, perempuan itu turun dengan tampang pongah menghadap remaja yang menyuruhnya keluar.

"Wow! Nggak nyangka ternyata lo cewek."

"Bentar ... kayaknya gue nggak asing sama suara lo deh. Lo yang tadi ngomong ke bokapnya Kala, kan? Yang cosplay jadi temen sekelompoknya dan bilang kalau Kala pulang telat karena tugasnya belum selese. Iya, kan?"

Ketika menyadari kalau pengacau itu adalah orang yang dikenal, Kala pun berlari menghampiri mereka. Ia merasa perlu bertanggungjawab atas

kekacauan ini.

"Tante apa-apan, sih?! Ngapain ke sini? Caper?" bentaknya lantas mendorong Viola sampai perempuan itu kehilangan keseimbangan dan berakhir tersungkur di aspal.

Jiro baru turun hendak membantu, tapi Viola sudah bangkit sendiri.

"Lo bilang apa tadi? Coba ulangi. Nggak jelas suaranya. Sekalian ngomongnya di depan telinga gue."

"Lo kenal sama dia, Kal?" tanya Melvino.

"Kenal. Dia perempuan gila yang gue ceritain ke Kakak. Pengasuh adek gue yang nggak tau diri. Suka godain bokap dan selalu cari gara-gara sama gue.

Perempuan gila yang paling gue benci."

"Jadi ini orangnya," cibir Melvino menatap remeh pada Viola. Yang ditatap beri balas, sama-sama meremehkan.

"Kenapa? Mau ngasih gue pelajaran? Silakan. Kesempatan banget mumpung gue di depan muka lo, lakuin apa yang pengen lo lakuin buat Kala. Kala udah ngadu banyak, kan? Pasti lah. Greget, kan, lo? Pengin mukul gue, kan? Silakan. Nih." Viola sodorkan pipi pada Melvino.

"Tante! Bisa berhenti gangguin gue, nggak?! Mending sekarang Tante pergi sebelum gue beneran nyuruh cowok gue buat kasih Tante pelajaran!"

"Nggak usah sok keras deh, Kal. Lo mau gaya-gayaan kayak gini aja modal bohongin bokap. Mana duit masih minta. Apa nggak double malunya?" cemooh Viola.

"Gimana, ya, kalau papi yang udah kasih kepercayaan penuh ke lo, tau kelakuan lo gini. Papi di rumah khawatir nungguin anak gadisnya pulang padahal lagi capek-capeknya, tapi yang dikhawatirin malah gini."

"Jadi Tante mau ngadu ke papi? Iya? Silakan. Sono aduin. Gue nggak takut!"

"Bukan gue, sih, tapi-"

Suara sirine polisi membuat para remaja di sekeliling Viola kalang kabut dan berlari ke arah motor masing-masing. Viola menyeringai ketika Melvino kalah cepat dengannya. Kunci motor yang masih tertancap di kendaraan, sudah ia cabut dan diamankan di kantong celana. Karena itulah Melvino tidak bisa kabur sementara yang lain sudah meninggalkannya. Begitu pula dengan Kala yang terlihat sangat panik bahkan sudah mengurai air mata. Kedua remaja itu berusaha merebut kunci motor darinya, tapi gagal. Sementara mobil polisi

semakin dekat. Melvino berteriak meminta anggotanya untuk berhenti, tapi tidak ada satupun yang menggubris. Mereka sibuk menyelamatkan diri sendiri. "Nanti biar mantan pacar gue aja yang *spill* kelakuan lo ke papi ya, Kala. Nanti jangan nangis kalau ditangkap mantan gue dan selamat bobok dipenjara wleeeee wleeeee."

"TANTE, TOLONGIN GUE!"

tidak diperjualbelikan

Chapter 10

Tidak mau merepotkan Jiro lebih banyak lagi, Viola menyuruh sepupunya untuk pulang dan istirahat saja. Sementara ia mengurus Kala sendirian. Di awal Jiro jelas menolak keras. Sepupunya yang paling tulus nan lugu itu tetap saja mengkhawatirkannya walaupun sering diganggu dan ditempatkan pada situasi sulit setiap bersamanya. Namun setelah Bima—mantan pacarnya—mengajukan diri untuk menjaga dan menjamin keselamatan serta bersedia mengantarnya pulang, Jiro baru mau pergi. Tentunya setelah memberi beberapa wejangan. Mengekori langkah kaki pria gagah dengan stelan dinasnya, Viola diantar menuju ruangan tempat Kala diamankan.

"Masuk aja, gue mau nemuin seseorang dulu."

Viola menggeleng ribut sembari menahan lengan berotot si polisi muda. Ia keberatan kalau masuk sendirian.

"Kenapa, Vi?"

"Temenin," regehnya disertai serangan lewat tatapan memohon. Dulu, tatapan itu adalah kelemahan seorang Abimana Nagara ketika menjadi kekasihnya. Viola bisa mendapatkan apapun yang dimau dari Bima hanya bermodal tatapan itu.

"Gue belum pernah berurusan sama polisi. Nanti kalau di dalem diwawancarai terus gue salah jawab, gimana? Bisa-bisa langsung ditembak di tempat."

"Cemen," ejek Bima lalu mengulas senyum sampai lekukan di kedua pipi muncul memberi kesan manis.

"Iya udah, ayo!"

Memasuki sebuah ruangan dengan pengawalan seseorang yang membuatnya merasa aman, Viola tidak menunjukkan gelagat takut sedikitpun, dan sangat percaya diri. Apalagi saat netranya bertemu dengan netra sembab milik Kala yang di pojokan, dagunya langsung terangkat angkuh bak tokoh antagonis.

"Gu tinggal nggak papa?" tanya Bima memastikan.

"Tapi nanti ke sini lagi, ya, kalau urusan lo udah beres."

"Iya."

Bersamaan dengan Bima yang melangkah keluar setelah bercengkerama singkat dengan rekannya, Viola mengayunkan kaki menghampiri Kala.

"Kok lo sendiri? Pacar lo yang anak motor abal-abalan itu dimana?"

Kala menyeka air mata dengan kasar agar tidak diolok-olok lebih kejam lagi oleh Viola. "Pulang. Udah diurus sama orangtuanya."

"Pffftttt." Perempuan dengan balutan jaket kulit yang Bima pinjamkan itu menutup mulut menahan tawa.

"Jadi, lo ditinggalin? Segitu doang cintanya? Kasihan. Nanti putusin aja, ya?" Kala tidak sedang ingin membahas soal Melvino yang pulang meninggalkannya karena dipaksa orangtuanya. Ia hanya ingin keluar dari kantor polisi tanpa harus memberitahu Manggala. Itu saja.

"Tante, tolongin gue. Tante bisa, kan, jadi wali dan urus semuanya biar gue bebas malam ini juga? Jangan kasih tau papi, nanti papi kecewa."

Begitu jongkok, dengan bibir terus menyunggingkan senyum, perempuan itu merapikan penampilan Kala yang berantakan. Sembari menyisir rambut kusut remaja di hadapannya, ia pun bertanya, "lo tau arti pengecut?"

"Lo. Lo itu pengecut, Kala. Berani berbuat, tapi ujungnya gini. Nggak usah sok-sokan takut papi kecewa deh. Bilang aja lo takut kehilangan semuanya. Gue ngerti kok. Lo belum siap kehilangan fasilitas dan kepercayaan papi, kan? Paham. Gue paham banget soal itu," sambung Viola.

"Tante ... gue mohon. Kasihan papi nanti kepikiran. Papi udah capek kerja, capek ngurus Askara. Jangan nambah beban papi."

"Heh! Harusnya gue yang ngomong gitu ke lo yang bohongin papi demi ketua geng motor abal-abalan itu! Bahkan cowok nggak jelas itu ninggalin lo sendirian," cerca Viola.

"Gue harus ngapain biar Tante mau?"

Kala mengalihkan topik. Benar-benar tidak ingin membahas soal Melvino. Di samping itu, ia tidak mau dihakimi. Sekali lagi. Kala hanya butuh dibebaskan.

"Nggak perlu ngapa-ngapain. Siapa juga yang mau nolongin lo? Nggak usah berharap, oke? Gue ke sini buat ngetawain lo aja sih. Seriusan lucu banget perbedaan lo sebelum dan sesudah ditangkap polisi. Yang tadinya songong banget, auto kicep gini kayak orang bego. Mana pake mewek-mewek lagi. Malu lah sama yang tadi, pas teriak-teriak dibonceng Melvino."

Air mata Kala terurai kembali ketika negosiasinya dengan Viola positif gagal. Pikirannya semakin kacau. Bayang mengerikan tentang kecewanya papi memenuhi kepala. Benar kata Viola. Hal yang sebenarnya ia takutkan adalah kehilangan semua pemberian Manggala. Fasilitas, kepercayaan, dan kasih sayang.

Setelah tahu soal ini, tidak menutup kemungkinan sikap papi berubah. Papi sudah sering mengatakan kalau memiliki stok sabar berlimpah untuk menghadapi sikap anak-anaknya selagi kepercayaan yang diberikan belum rusak. "Kalau aslinya secengeng ini, kenapa banyak gaya banget sih pas di luar? Inget, tanpa papi lo belum bisa apa-apa, termasuk dapetin ketua geng ecek-ecek itu. Kalau lo pintar, pasti tau lah kenapa milih lo buat dijadiin pacar."

"Tante"

"Udah nangisnya. Maskara lo longsor tuh!"

"Tante!" kesal Kala.

Selalu termakan omongan Viola, remaja itu menyapu pelan area sekitar mata untuk mengatasi maskara yang katanya longsor itu.

"Nggak usah pasang muka memelas gitu. Percuma. Gue liatnya tetep muka lo yang songong itu."

"Tante mau ke mana?" panik Kala ketika Viola tiba-tiba bangkit.

"Pulang lah! Mau sleep call-an sama bokap lo yang ganteng itu."

"Jangan pulang dulu. Tolongin gue."

"Tebel juga, ya, mukanya buat minta tolong ke orang yang sering lo usik."

"Kalau bukan Tante, siapa yang bakal nolongin? Gue mohon"

"Dengan hubungan kita yang nggak baik, lo pikir gue bakal peduli? Nggak lah! Tanggung sendiri. Kalaupun butuh bantuan, minta sama pacar lo."

Cengkeraman kuat Kala, Viola lepas paksa. Perempuan itu lantas pergi, mengabaikan permohonan dan tangisan Kala yang terlihat begitu putus asa. Tidak tahu saja kalau sebenarnya ia tidak benar-benar pergi meninggalkannya. Hanya ingin sedikit bermain sebagai pelajaran.

"Kok sendirian? Katanya mau ngurus soal Kala? Atau ada kendala? Perlu gue bantu?" tanya Bima yang muncul bersamaan dengan Viola yang baru saja keluar.

"Nanti aja, Bim. Biarin anaknya merenung dulu. Kalau langsung ditolong, ntar ngelunjak. Nggak ada kapok-kapoknya. Mending ngopi dulu nggak, sih? Gue ngantuk banget. Gara-gara bocah semprul itu gue belum tidur, padahal biasanya udah mimpi erotis."

"Viola, jelek banget kalau ngomong," tegur Bima tegas.

Kalau orang lain yang ditegur, pasti takut. Tidak seperti Viola. Perempuan itu justru meledek ketegasannya.

"Takut banget loh. Jangan tangkap adek, Om Pulici."

"Ngopi di angkringan mau nggak?" tawar Bima kurang yakin mengingat siapa Viola. Bukannya beli kopi, bisa-bisa angkringannya yang dibeli.

"Deket dari sini. Maksudnya biar nggak makan waktu banyak di jalan. Tapi kalau nggak berkenan, kita ke—"

"Ayo! Gue kangen makan persatean sama perbacean di angkringan tau."

"Jalan kaki aja, ya? Deket banget. Tinggal nyebrang terus jalan lima menit juga nyampe."

Setengah jam lebih Viola kalap di angkringan sampai mengeluh begah dan kantuknya semakin menjadi. Sebelum rewel, Bima cepat-cepat membawanya pergi agar bisa segera mengurus Kala dan mengantarkannya pulang. Ia tidak tega melihat mata indah Viola memerah dan terus berair.

"Surpiris! Gue balik lagi!"

Ajaib. Wajah mengantuk Viola tiba-tiba berubah menjadi tengil ketika berhadapan dengan Kala.

"Utututu kasian calon nak mamiw depresot gini."

Kala mengangkat kepala sampai wajah yang sempat disembunyikan terlihat.

"Kalau mau ngeledak lagi, mending pergi aja. Nggak lucu."

"Gue bakal tolongin lo—"

"Serius?"

"Tapi boong wleeee."

"Nggak lucu, nggak usah ketawa!"

"Ish! Gue, kan, lagi menghibur lo yang kayaknya sedih banget ditangkap polisi."

"Gue nggak butuh!"

"Ngambekan banget," olok Viola. Tanpa permisi ia rangkul remaja dengan mata sembab itu dan langsung mendapat penolakan. Kala sekuat tenaga berusaha meloloskan diri bahkan sampai menangis.

"Gue bakal tolongin lo."

Dan bisikan itu sukses menjinakan Kala Renjana.

"Tante nggak bohong, kan? Kalau bohong lagi, keterlaluan banget."

"Mending bilang terima kasih dulu nggak, sih? Kan lebih enak didenger daripada dicurigai. Menurut lo gimana, Kal?"

"Terima kasih, Tante."

"Sama-sama. Hayooo. Ini dihitung utang budi yang bakal gue ungkit dan tagih

sewaktu-waktu. Liat aja kalau lo bertingkah lagi. Gue punya banyak bukti buat cepuin ke papi. Dari lo pas gegayaan di jalan sampe nangis termehek-mehek di kantor polisi. Gue ada semua videonya. Paham?"

Ketika Kala mengangguk dengan penuh rasa sesal dan takut, Viola pikir bocah itu sudah berada dalam genggamannya. Padahal tidak sesederhana itu mengendalikan si licik. Kala hanya sedang mengelabui musuh. Di balik diamnya, sejatinya tengah menyiapkan strategi baru sebagai serangan balik sekaligus balas dendam atas kekacauan yang Viola buat.

"Tante beneran nggak bakal bilang-bilang ini ke papi, kan?"

"Tergantung kelakuan lo-nya gimana. Makanya, baik-baikin gue kalau mau nyari aman. Panggilnya kanjeng ratu biar sopan."

Setelah mengatakan itu, Viola bergegas pergi menghampiri Bima dan meminta pengarahan pria itu agar Kala dibebaskan.

Memang belum kapok.

Diam-diam, Kala yang duduk di jok belakang sendirian, mengambil beberapa video interaksi intim antara si mak lampir centil dan si polisi muda. Setelah jiwanya diguncang hebat oleh tindakan pengasuh sinting itu yang melibatkan kepolisian, ia memang semakin gencar menyiapkan boom untuk menghancurkannya. Sekecil apapun, selagi berpotensi membawa bencana untuk Viola, Kala memanfaatkan dengan baik.

Seperti sekarang.

Melihat bagaimana interaksi dua orang dewasa yang mengabaikan eksistensinya, Kala langsung merekam mereka. Nantinya video itu akan ditunjukkan pada papi. Pada dasarnya, Kala memang belum bisa percaya 100%. Otaknya sudah terdoktrin oleh omong kosong Viola kalau papi dan perempuan itu memang ada hubungan. Dan jika mereka benar-benar ada hubungan, maka video saat polisi muda itu mengusak rambut Viola serta beberapa kontak fisik lainnya bisa dijadikan sumber kehancuran. Kala pun sudah menyiapkan narasi dengan sedikit bumbu untuk membuat situasi semakin panas. "Tinggal DM halo dek, pasti dapet tuh. Foto profil Instagram lo, kan, pake seragam. Apa mau gue rekomendasiin users pemuja pria berseragam? Adek kelas

kita dulu banyak tau."

Bima melepas tawa renyah.

Tawa yang membuat Viola ikut tertawa sembari memukuli lengannya dengan brutal. Ini adalah momen yang belum berubah pasca hubungannya dengan pertemuan itu berakhir beberapa tahun lalu. Dimana Viola selalu ikut tertawa setelah mendengar tawanya.

"Dibilang gue nungguin lo."

"Idih, idih, jelek banget gombalannya."

"Serius. Emang nggak mau wujudin yang itu?" godanya. Bima gunakan waktu tiga detik untuk menoleh dan melihat raut kebingungan Viola yang sedang mencerna kalimatnya. Bola mata ke atas, kening mengerut, dan mulut sedikit terbuka, masih terlihat lucu seperti dulu. "Lupa?"

"Yang mana, sih?" tanya Viola. Ingatannya memang sepayah itu. Terlebih wacana masa depan cerah tidak hanya ia rencanakan dengan Bima saja. Dengan mantan-mantannya yang lain pun sama.

"Borgol," bisik Bima.

Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima.

Viola masih loading.

Di detik kesepuluh, perempuan itu menoleh ke arah Bima dan tiba-tiba saja menyerang. Memukuli bahu kokohnya tanpa ampun.

Namun alih-alih menunjukkan reaksi kesakitan, mantan pacar Viola itu malah terkekeh geli.

"Udah inget sekarang?"

"Dulu gue sebinat itu, ya, Bim?" tanyanya ketika diingatkan kembali pada kekonyolannya. Entah apa yang dipikirkan ketika menyemangati Bima saat pria itu dipaksa masuk akpol. Dialog-nya masih Viola ingat. Semangat, Yang! Jadi polisi itu keren tau. Punya borgol. Nanti pas malem pertama kita main pulici-pulician. Aku jadi penjahat yang diborgol. Hehehe.

"Emang sekarang udah nggak?" Bima balik tanya dengan nada mengejek.

"Ekhem-ekhem!"

Kala berdehem keras, sengaja menginterupsi dua orang dewasa yang benar-benar mengabaikannya. Ia tidak suka berada di situasi semacam ini. "Mending Tante sama Om polisi balikan aja nggak, sih?"

"Kalo gue balikan sama Bima, nggak bisa jadi mamiw lo dong? Gue, kan,

pengin banget jadi mamiw lo. Lagian sekarang duda pirang lagi jadi primadona, laris banget di pasaran. Yang berseragam mah kalah jauh. Apalagi kalau dudanya secakep bokap lo. Apa satu dunia nggak pada iri sama gue?" Jawaban nyleneh Viola ini jelas untuk membuat Kala kesal. Di situasi yang tidak memungkinkan untuk melawan, ekspresi remaja sumbu pendek itu menahan kesal adalah sebuah hiburan tersendiri.

"Papi nggak pirang tuh."

"Gue yang belum siap liat papi lo pirang, Kal. Black hair aja bikin ketar-ketir, apalagi kalo pirang. Apa nggak langsung gue terkam pake gaya brutal?"

"Viola," tegur Bima masih hafal dengan tabiat mantannya yang ceplas-ceplos.

"Nggak liat mukanya adek itu?"

"Emang sengaja, Bim. Seru banget kalau isengin tuh bocah."

"Isengin gue aja, kasihan anak orang. Dimarahin bapaknya tau rasa lo." "Hehehe. Iya, iya ini nggak isengin lagi."

"Ngomong-ngomong, rumah adek itu dimana? Mau gue antar duluan, baru anter lo."

"Kala mau gue bawa pulang, udah izin bokapnya kok, dan bokapnya ngizinin nginep di rumah gue," kata Viola. Di belakang, Kala yang tidak tahu soal ini pun protes dan menolak menginap di rumahnya. Penolakan yang sia-sia karena Viola memaksanya, dan berakhir mengancam.

Bukan demi Kala, Viola melakukan ini sepenuhnya demi Manggala. Sesaat setelah Kala dibawa ke kantor polisi, ia langsung menghubungi Manggala bermaksud memberitahu pria itu perihal anak badungnya. Namun rencananya diurung ketika Manggala tiba-tiba mengatakan kalau Askara demam dengan suara sedikit bergetar sarat akan kekhawatiran. Samar-samar tangis dan regekan Askara juga terdengar di seberang sana sebelum panggilan terputus.

Lima menit kemudian, pesan dari Manggala masuk. Pria itu memintanya kembali dan menggantikan peran menunggu Kala pulang. Manggala sendiri pergi membawa Askara ke rumah Arjuna untuk mendapat bantuan merawat anaknya pada istri sahabatnya itu.

"Gue nggak takut di rumah sendirian kok, udah biasa. Mending Tante antar gue pulang aja."

Kala berusaha sekali lagi.

"Gue udah kirim beberapa bodyguard buat jagain rumah lo. Nggak perlu khawatir

digondol maling. Kinerja bodyguard gue bisa diandelin."

"Terserah Tante."

Setelah itu Kala tidak mengatakan apa-apa lagi. Kesabaran dan energi yang tersisa tidak akan cukup untuk meladeni Viola. Ia terus diam sampai mobil Bima berhenti di depan gerbang kokoh sebuah rumah yang diaku-aku oleh pengasuh semprul.

"Maaf, nih, bukan bermaksud apa-apa. Beneran rumah Tante atau bukan? Kok nggak ada yang bukain gerbang, ya?" tanya Kala selembut mungkin. Ia benar-benar tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak mempermalukan dan menjatuhkan harga diri si tukang memaksa gaya agar terlihat kaya. "Agak mencurigakan."

"Loh ini emang beneran rumah Viola, Dek." Bima lah yang menimpali. Senyum penuh kemenangan yang sempat terbit di bibir Kala lenyap dalam sekejap. Bukan Viola, tapi dirinya lah yang berakhir menanggung malu. Terlebih ketika seseorang dengan status pengasuh di rumahnya, mendapat sambutan penuh hormat dari beberapa penjaga dan pelayan.

"Sekarang udah percaya, kan, kalau ini rumah gue? Pasti percaya dong. Fakta seterusnya ini, ya kali masih disangkal." Senyum Kala berpindah ke bibir Viola. Perempuan itu sangat puas dan terhibur. "Dan lo masih mau berpikir positif tentang gue yang tiba-tiba banget jadi pengasuh Askara?"

Kala terdiam.

Overthinking untuk kesekian kali.

"Papa! Pa, sini Pa! Buruan, Papa! Viola ditangkap polisi ini! Aduh Papa kok lama banget, sih?"

Baru muncul, Laras dibuat panik oleh keberadaan pria berseragam di sisi anak tunggalnya. Ia tidak bisa berpikir positif lagi mengingat Viola ini memang banyak tingkah. "Papa!"

"Mama," panggil Viola.

"Kamu bikin ulah apa, sih, Vi? Kok sampe ditangkap polisi gini?"

Bukannya kamu kerja, ya? Apa jangan-jangan" Laras menggeleng tegas.

Anaknya tidak mungkin membunuh anak yang diasuh, kan? Setipis-tipisnya kesabaran Viola, Laras yakin tidak sampai hati untuk membunuh. "Kamu udah nggak sayang sama Mama, ya, Vi? Sampe-sampe bertindak tanpa pikir panjang gini."

"Tante" Bima ikut mengambil peran. "Saya Bima, temennya Vio. Mohon tenang dulu, anak Tante nggak kenapa-kenapa. Maaf kalau kedatangan saya

buat Tante panik. Saya cuma mau antar Viola pulang. Sekali lagi saya minta maaf."

Laras menatap Bima.

"Bim-bim Bima sakti, Bima sakti bukan ya? Yang mantan pacarnya Viola?"

"Tante masih ingat saya?"

"Masih lah. Ya ampun, Tante pangling. Dulu sering dimarahi sama papanya Vio, sekarang alhamdulillah jadi polisi. Keren, keren!"

"Ada apa, Ma?" Devano muncul dengan menggendong kucing. Sejak putri satu-satunya tumbuh dewasa, kucing adalah pengganti Viola.

"Nggak ada apa-apa, Pa. Tadi error sebentar. Tuh anakmu pulang dianter si Bim Bim yang dulu sering Papa marahin."

"Loh jadi polisi?" Devano terkejut. "Emang nggak ada yang tau nasib orang, ya, Ma. Bima yang dulu begajulannya minta ampun, malah jadi polisi. Sampe sekarang kalau keinget kelakuannya, pengen banget geplak kepalanya sampe muter-muter."

"Kayak berani aja," cibir Viola.

"Vi, itu siapa?" Devano baru menyadari keberadaan remaja di belakang anaknya.

Sebelum memperkenalkan Kala, Viola mengajak semuanya untuk masuk dan berbicara di dalam. Hanya saja Bima pamit undur diri karena malam semakin larut dan Viola tidak bisa mencegah kepulangannya.

"Lo boleh usil atau apapun ke gue, tapi jangan ke orangtua gue. Mohon kerja samanya, Kal. Jangan bikin ulah."

"Papi!" panggil Askara riang lantas menggerakkan kaki, meronta meminta diturunkan dari gendongan Jihan. Begitu kaki mungilnya menapaki lantai, Askara langsung berlari secepat mungkin dengan kedua tangan terbuka. Ia tidak sabar memberi tahu kabar gembira pada Manggala yang terlihat memprihatinkan setelah semalaman suntuk tidak bisa tidur memikirkan anak-anaknya.

Hanya dengan melihat Askara tersenyum lebar tidak kesakitan seperti

semalam, mampu mengusir perasaan cemas hebat yang mengganggu ketenangannya semalam.

"Gendong! Aku mau digendong Papi!" pinta Askara sembari meloncat-loncat di tempat. "Papi, ayo gendong aku!"

Manggala pun mengabulkan.

"Aku sudah sembuh, Papi! Badannya tidak panas-panas lagi seperti tadi malam. Kepalanya juga tidak nyut-nyut seperti dipukul," beritahu Askara dengan penuh semangat.

"Papi senang banget dengernya."

"Bilang apa ke Papi yang udah rawat Askara semalam? Papi loh yang temani Askara. Papi juga yang kompres dahi Askara sampai demamnya turun. Jadi, Askara harus bilang apa ke papi yang hebat?" tanya Jihan.

"Terima kasih, Papi! Sayang Papi banyak-banyak. Mwah mwaah." Sebagai ucapan terima kasih, Askara cium wajah papi berkali-kali sampai basah di bagian pipi. "Papi keren sekali!"

"Sama-sama. Semoga Askara sehat terus, ya."

"Iya. Papi juga harus sehat-sehat. Akak, Onty Ji, Uncle Jun, Om Jiro, Tante Pio, ... semuanya juga harus sehat. Sakit itu tidak enak."

"Mas Gala, mending kamu sarapan dulu sama Askara. Aku udah masak tuh. Kalau mau bawa pulang buat Kala di rumah, ambil aja ya jangan sungkan-sungkan. Aku mau urus Mas Arjuna dulu," kata Jihan begitu perhatian.

"Kalau pagi gini kayak bayi tuh sahabatmu. Lebih parah dari Askara."

"Terima kasih, Ji."

Manggala pun membawa Askara ke ruang makan. Baru didudukkan di salah satu kursi, anaknya tiba-tiba berdiri dan melompat ketika ia menaruh piring yang sudah diisi. Jangan tanya bagaimana debaran jantung Manggala mendengar suara keras saat Askara mendarat.

"Nggak boleh lompat-lompat kayak tadi, ya? Bahaya."

"Aku bisa lompat, jadi tidak berbahaya. Tidak jatuh. Lompat dari pagar tinggi di rumah oma juga tidak jatuh."

Sabar. Askara memang seperti itu setiap kali dinasihati. Ada saja jawabannya.

"Sini duduk lagi. Nyam-nyam dulu."

"Aku mau obok-obok akurium sampai ikannya geleng-geleng. Nanti Papi dung dung tak dung pakai meja ya pas ikannya geleng-geleng. Aku mau geleng-

geleng seperti ini juga."

"Disuapin coba, Gal. Askara bikin ulah aslinya lagi caper tuh biar diperhatiin," celetuk Arjuna yang muncul dengan wajah lesu.

"Askara mau disuapin Papi?"

"Mau. Tapi mau makan seperti pesawat. Papi wiiiiihhh, terus nanti aku aaaaa nyam-nyam." Askara memperagakan bagaimana gerakan menyuapi yang ia inginkan. Gerakan ini pernah bocah itu lihat saat dipinjami ponsel oleh kakaknya.

"Tuh, kan, apa gue bilang!"

tidak diperjualbelikan

Chapter 11

Manggala cengo.

Sulit untuknya percaya dengan apa yang terjadi di hadapannya sekarang. Seorang Kala Renjana si pemalas, tengah melakukan pekerjaan rumah tanpa diperintah. Biasanya diperintah pun belum tentu mau. Manggala sering berakhir melakukan apa-apa sendiri karena perintahnya selalu saja diabaikan. Saking tidak percayanya, pria itu sampai meminta dicubit oleh bocah yang sedang digendong. Baru setelah merasakan sakit karena cubitan kecil penuh tenaga dari Askara, Manggala percaya kalau ini bukan bagian dari mimpi.

"Kala?" panggilnya menginterupsi kegiatan remaja yang sedang berjinjit, berusaha membersihkan ujung lemari dengan kemoceng di tangan kanan diiringi suara gerutuan tidak jelas.

Yang dipanggil menoleh dan langsung mengerang kesal melihat kondisi lantai yang baru saja dibersihkan.

"Papi! Itu belum kering, kenapa diinjek sih? Tuh, kan, kotor lagi! Susah banget loh ngepelnya dari tadi nggak bersih-bersih. Ada aja yang kotor," keluh Kala sudah sangat lelah dengan pekerjaan yang dibebankan oleh pengasuh rasa nyonya besar di rumah ini. Kalau bukan karena ancaman sialan, Kala tidak sudi diperbudak perempuan menyebalkan itu. Padahal agenda pagi hari saat libur adalah bermalas-malasan. Bukan malah cosplay menjadi pembantu begini. Ingatkan Kala untuk membalas perbuatan Viola dengan cara paling keji.

"Kalau kotor lagi, aku yang dihujat sama Tante Viola, Pi," sambungnya dengan nada frustrasi.

"Viola yang nyuruh kamu ngepel?"

"Iya! Asal Papi tau, Tante Viola nggak cuma nyuruh aku ngepel sama beresin ruangan ini. Sebelumnya aku udah nyapu semua ruangan, beresin kamar adek, buang sampah ke depan, sama nyuci baju. Papi juga harus tau kalau semalem aku nginep di rumah Tante Viola dan paginya dibangunin jam setengah lima. Bayangin! Lagi enak-enaknya tidur malah disuruh bangun. Emang udah gila tuh orang! Papi aja nggak pernah gitu."

"Kamu kenapa mau disuruh-suruh?" selidik Manggala curiga ada sesuatu.

Seorang Kala tidak mungkin sepatuh ini tanpa sebab. Terlebih pada Viola yang

hanya sebatas pengasuh. "Biasanya juga nolak atau bilang nggak bisa kalau disuruh sama Papi."

"Aku udah nolak, tapi dipaksa bahkan sampe diancem." Kala tidak sepenuhnya berbohong, kan?

"Aku juga udah bilang kalau nggak bisa ngepel dan lain-lain, eh malah tetep dipaksa. Diajarin dulu sampe bisa. Mana cara ngajarinnya nyeremin banget kayak latihan militer. Huaaa Papi! Aku nggak suka sama Tante Viola! Tante Viola kejam banget."

Kemoceng di tangan dan kain yang tersampir di bahu kiri, Kala banting ke lantai dengan kasar lalu diinjak-injak untuk menyalurkan kekesalan.

"Aku nggak mau---"

"Ekhem."

Kontan tubuh Kala berhenti bergerak, mematung hanya karena mendengar deheman Viola. Dengan gerakan pelan, remaja itu menoleh. Mendapati seringai iblis dan isyarat yang Viola berikan, Kala cepat-cepat memungut kemoceng dan kain lalu melanjutkan pekerjaan kembali.

"I-ni bentar lagi selesai. Habis ini ngapain, Tante?"

"Tinggal benerin genteng sama kuras kolam renang aja, sih. Kalau habis itu lo nggak ngapa-ngapain, mending nge-cat pager depan. Jelek banget warnanya udah agak pudar. Mau, kan? Biar hari libur lo makin bermanfaat."

"Viola," tegur Manggala setelah melihat raut memelas penuh tekanan yang Kala tunjukkan.

"Saya berterima kasih kasih banyak karena kamu mau ajarin Kala, tapi tolong pelan-pelan dan kurangi bercandaannya ya."

"Papi" Kala memanggil dengan suara sepelan mungkin. Ini benar-benar di luar dugaan.

Kala pikir setelah melihat bagaimana ekspresinya barusan, papi akan marah besar atas tindakan kurang ajar Viola yang semena-mena dan berakhir dengan pemecatan. Setelahnya, perempuan itu didepak sejauh mungkin sampai tak pernah kembali. Kala bahkan sudah membayangkan kehidupannya kembali seperti sebelum Viola datang membawa bencana.

Kenapa malah perempuan sableng itu didukung? Hmmm.

Mencurigakan sekali. Jangan-jangan benar.

Ini adalah simulasi menjadi anak tiri Viola. Sialan! Kala overthinking lagi.

"Kamu temenin Askara main aja, itu biar Papi yang lanjutin."

Manggala baru berani memberi bantuan setelah Viola hilang dari pandangan. Kala yang memang sudah lelah dari segala sisi pun cepat-cepat menyerahkan alat kebersihan ke Manggala lalu mengajak Askara pergi bermain.

Sepertinya bocah itu bisa diandalkan untuk balas dendam. Di depan ada mobil Viola dan Askara suka kotor-kotoran. Menyuruh adiknya untuk mengotori mobil dengan lumpur sepertinya bukan perkara sulit. Kala hanya perlu memfasilitasi air dan beberapa hasutan pada adiknya.

"Kok berdiri di situ?"

Adalah pertanyaan yang Viola lempar ketika Manggala menyusul ke dapur dan berdiri di sisi kirinya.

Manggala tidak langsung merespons. Pria itu masih sibuk dengan kegiatan menggulung masing-masing lengan kemejanya sampai sebatas siku, disusul gerakan melepas dua kancing teratas demi meminimalisasi gerah body. Selesai dengan itu, ia lirik Viola lewat ekor mata. Perempuan itu tertangkap sedang menatapnya secara terang-terangan. Keberanian seorang Viola memang patut diacungi jempol.

"Ada yang salah?" tanyanya memastikan.

"Ck. Padahal gue udah pura-pura nggak tau pas lo dateng. Kirain bakal ada gebrakan."

Tidak sedang berpura-pura, Manggala memang tidak paham kemana arah bicara pengasuh aneh anaknya ini.

"Maksudnya?"

"Harusnya lo, tuh, langsung sat-set peluk gue dari belakang sambil bisikin *i love you, ini uang satu milyar. Habisin ya. Terus grepe-grepe*, keatasin rok gue sampe pinggang dan ---"

Refleks Manggala memukul mulut ceplas-ceplos Viola dengan buncis agar berhenti mengatakan omong kosong.

"Mulutnya kalau ngomong difilter dulu bisa nggak?" tanyanya. Buncis di tangannya kembali dipukulkan, hanya saja dengan tempo lebih pelan.

"Ini kalau ngomong suka ngawur."

"Loh siapa yang ngawur? Banyak tau yang kayak gitu. Majikan *fafifu* ke pengasuh

atau ART. Seru banget nggak sih, yang kayak gitu-gituan? *Majikan-babu zone*. Mau nyoba nggak? Nanti di tengah jalan, pas masuk *scene* kita berantem, Askara yang jadi umpan biar kita baikan. Gemes banget nggak, sih?"

"Mumpung masih gejala awal, saya saranin segera berobat," pungkas Manggala sebelum akhirnya sibuk memotong sayuran.

Sementara Viola menggerutu.

"Efek lama ngeduda kali, ya? Jadi lupa *gerakan pemanasan* sebelum saling terkam gimana. Masa liat yang kayak gue nggak ada geter-geternya. Minimal, kan, terangsang walaupun belum berani nerkam. Curiga. Lama nggak dipake, udah nggak fungsi."

"Viola!"

"Bercanda."

"Bisa geser nggak, Vi?"

Dari aroma parfum yang semakin kuat sampai timbul rasa tidak nyaman pada indra penciumnya, Manggala menyadari kalau Viola diam-diam memangkas jarak sampai dirinya terpojokkan.

"Agak jauh sana."

"Jangan jauh-jauh dong. Gue di sini, kan, buat jaga-jaga. Kalau tiba-tiba jari lo nggak sengaja kena pisau, gue bisa langsung emut plus isep sampe darahnya berhenti keluar. Jadi, gue berdiri di sini bukan semata-mata jadi pajangan doang. Emang ada nilai fungsinya. Gimana, sih?"

Terbebas dari Askara dan drama-drama tidak jelasnya, Manggala malah dihadapkan dengan Viola. *Sama aja boong, pikirnya*.

Tetap sakit kepala.

Tetap menguji kesabaran.

Tetap mengundang helaan napas berat. Askara, Kala, maupun Viola sama saja.

"Vi?"

"Iyaahh?"

"Jawabnya bisa biasa aja nggak?" Manggala jelas panik sewaktu dengar desahan ambigu. Perawan centil di sampingnya ini benar-benar berbahaya!

"Jawaban biasa aja itu yang kayak gimana, sih?"

"Yang nggak pake desah. Cukup iya, bukan iyaahh," terang Manggala.

"Paham?"

"Okay. Jadi kenapa tadi manggil?"

"Saya mau berterima kasih karena sudah jagain Kala semalam."

"Ya sama-sama, bonusnya ditunggu. Gue mau traktir Jiro. Semalam Jiro juga bantuin."

"Kirim nomor rekeningmu, nanti saya transfer bonus buat jajan kamu sama Jiro."

Viola sudah berusaha membangun obrolan seru agar lebih dekat dengan sang majikan, tapi tidak ada satupun topik yang menarik perhatian duda anak dua itu. Dasarnya tidak peduli sekalipun diabaikan, ia tetap nyerocos tentang hal apapun sampai Manggala kehilangan kesabaran, dan menodongkan panci penggorengan ke hadapannya. Bentuknya mengancam agar berhenti berisik. Dengan gerakan pelan, Viola jauhkan panci dari wajah ke arah samping, sebelum memangkas jarak. Manggala sedikit panik, tapi tetap berusaha tenang. Terlebih ketika Viola berjinjit mencoba mensejajarkan tinggi dengannya.

"Beneran udah lupa sama semua *gerakannya*, ya?" ejek Viola.

"Masa mau bikin gue diem, caranya cupu banget kayak masih amatir. Padahal dudakan, pemain lama. Aturan mah langsung cium brutal sampai sesak napas aja nggak, sih?" Ucapannya ditutup gerakan menggigit bibir bawah dengan sensual.

"Jangan begini, nanti kamu malu sendiri karena nggak sayaanggapi," pungkas Manggala lalu mendorong tubuh Viola yang menghalangi langkahnya mengambil mangkuk untuk tumis buncis sosisnya.

"Lo juga jangan gitu juga dong, nanti gue malah makin tertantang."

"Aneh," komentar Manggala.

Dari arah belakang, tiba-tiba saja ada yang menyeruduk pantatnya begitu kuat sampai pria itu kehilangan keseimbangan. Sialnya, Viola tidak sadar diri. Sudah tahu tubuhnya minimalis, masih saja sok-sokan membantu menangkap tubuhnya yang jauh lebih besar. Alhasil perempuan itu kena apes dan tertimpa tubuhnya. Tidak benar-benar tertimpa karena kedua siku Manggala mendarat lebih awal menahan dada agar tidak menindih Viola.

"Ikut! Aku mau ikutan!"

Askara yang mengira Manggala dan Viola sedang bermain tindih-tindihan, girang sendiri lantas bergabung. Bocah itu naik lalu menempel seperti cicak pada punggung lebar papinya dan tertawa renyah. Entah apa yang sedang ditertawakan.

"Askara, turun," pinta Manggala begitu menutup kelopak mata. Jarak yang tersisa dengan wajah Viola terlalu dekat sampai pria itu tidak berani membuka kelopak mata kembali sebelum berjarak cukup.

"Nggak mau, Papi."

"Askara."

"Aku juga mau ikut main. Masa cuma Tante Pio yang diajak."

Siapa yang sedang bermain?

Jelas-jelas Manggala sedang tertimpa musibah. Kalau Kala sampai melihat posisi ambigu ini, apa tidak ngereog?

"Askara pegangan," pintanya agar si bungsu tidak terjatuh saat ia bangkit.

"Siap!"

"Buru-buru banget? Nggak mau nyicip dulu. Udah sedeket ini loh, tinggal maju beberapa centi doang juga kena," goda Viola dengan suara begitu pelan ketika Manggala berusaha bangkit dari atas tubuhnya. Godaan itu tak ditanggapi. Iman duda ini memang cukup tebal.

Bersamaan dengan Manggala yang berhasil berdiri sempurna dengan posisi Askara masih menempel di punggung, Kala muncul. Remaja itu dibuat terheran-heran dengan keberadaan pengasuh adiknya yang terkapar di lantai. Dilihat dari gerakan tangan di pinggang dan ekspresi kesakitannya, ia simpulkan kalau Viola baru saja mendapat hal buruk. Sepertinya ulah Askara. Bocah itu terlihat puas sekali.

"Kasihan. Pasti habis digangguin sama adek gue, ya?" Kala mengolok-olok begitu Manggala pergi membawa Askara.

"Kok lo tau, sih, kalau Askara habis gangguin?"

Kala mengulas senyum penuh kemenangan.

"Gimana rasanya?"

"Kentang banget, Kal. Gue aja baru dibaringin di lantai dan beneran belum diapa-apain sama bokap lo, ehh malas Askara nongol terus gangguin," keluh Viola dengan nada dibuat-buat agar akting kesalnya terlihat sangat natural.

"Lain kali kalo gue lagi sama bokap, lo yang bener jagain Askara-nya. Biar yang kentang-kentang gini nggak kejadian lagi."

Sedikit lambat memproses kalimat Viola, Kala terdiam dengan mulut sedikit terbuka dan bola mata bergulir ke atas. Baru setelah terhubung, ia pun menjerit heboh.

"Tante Pio! Jangan rusak papi!"

Dan Viola pun tertawa puas melihat reaksi Kala. Tawa yang berlangsung singkat karena Manggala kembali.

"Vi?" panggil Manggala terlihat ragu.

"Kenapa?"

"Jangan marah, ya?"

"Apaan, sih?"

"Mobilmu"

Sebelum Manggala menyelesaikan kalimatnya, Viola sudah melenggang pergi meninggalkan dapur untuk memeriksa keadaan mobilnya. Di belakang, Manggala mengekor bersama Kala juga Askara.

"Itu Askara yang gambar bagus banget di mobil Tante, ya?" tanya Viola memastikan.

Merasa bangga dengan hasil karyanya dan ingin mengakui kalau sesuatu yang baru saja dipuji bagus adalah buah tangannya, Askara pun mengangguk cepat. Kesepakatan yang sebelumnya dibuat bersama sang kakak untuk tidak memberitahu soal itu, terlupakan begitu saja.

"Akak yang ajarkan melukis lumpur di mobil. Yang di depan itu lukisan Akak. Yang di samping, yang tangannya kecil itu punya aku."

"Kala," panggil Viola pada remaja yang bersembunyi di belakang tubuh tegap papinya.

"Vi, jangan marahin Kala. Saya bakal cuci mobil kamu sampai bersih kayak semula. Saya---"

"Siapa yang mau marahin Kala, sih? Muka gue aja santai gini, siapa yang mau marah-marah coba? Lagian marah tuh cuma buang tenaga dan gue malah rugi lebih banyak lagi. Gue manggil Kala tuh cuma mau minta anak itu tanggungjawab aja. Tanggungjawabnya pun nggak yang susah. Cukup bersihin mobil gue. Udah itu doang," sela Viola dengan tenang.

"Biar saya aja. Saya---"

"Ya nggak bener dong kalau kayak gitu cara mainnya. Iya, tau. Lo sayang banget sama Kala. Tapi bukan gitu cara nunjukin rasa sayang itu. Kala berhak dapet ilmu cara bertanggungjawab dan lo salah satu orang yang wajib ngajarin soal itu. Kalau lo selalu ambil sikap kayak gitu setiap kali Kala bikin ulah, kasihan Kala-nya dong nggak tau cara bertanggungjawab," terang Viola membungkam

mulut Manggala.

"Tapi kalau lo mau bantuin, oke-oke aja sih. Yang penting tujuan lo buat ngurangin doang, bukan ambil alih sepenuhnya."

"Kala, ayo bersihin mobil Tante Viola. Nanti Papi bantu," ajak Manggala. Sebuah tindakan yang jauh sekali dari harapan Kala. Dengan status majikan, harusnya papi bisa bertindak seperti apapun termasuk membenarkannya sekalipun bersalah.

"Aku mau ikut bersihkan juga!" celetuk Askara semangat ketika melihat Manggala menyiapkan selang. Bocah itu ingin bermain air dengan kedok membantu mencuci mobil.

"Kok masih diem? Apa yang gue sampein tadi nggak nyampe di lo? Perlu gue ulangi penjelasannya sampe lo bener-bener paham?" cibir Viola.

Dalam hati, Kala menyebut nama-nama binatang dan segala jenis sumpah serapah untuk Viola yang dianggap sangat berbahaya. Belum apa-apa, perempuan sinting itu saja sudah membawa banyak pengaruh buruk dan berhasil mengendalikan papi. Kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut, mengancam keberadaannya.

Karena itulah, setelah mencuci mobil Viola, Kala langsung menghubungi Melvino agar kekasihnya menyiapkan pasukan untuk menjalankan misi. Misi pertama adalah mengambil dan melenyapkan ponsel Viola. Lalu misi selanjutnya yaitu mengguncang mentalnya lewat pasukan yang Melvino miliki. Kala yakin, ketika Viola sendirian dan dikepung geng motor, rasa takut berlebihan pasti akan menjadi trauma hebat.

Memiliki dendam setelah Viola melibatkan kepolisian, Melvino setuju dengan rencana Kala. Cowok itu bahkan menjanjikan akan membawa geng motor sebelah untuk turun ke jalan.

Secara berkala, setiap setengah jam sekali, Manggala selalu mengirim pesan pada Viola untuk memastikan kedua anaknya baik-baik saja. Tidak hanya anaknya, pria itu juga bertanya soal keadaan sang pengasuh. Ini adalah pertama kalinya Manggala memberi kepercayaan penuh pada Viola untuk mengurus Kala dan Askara tanpanya. Wajar kalau rasa khawatirnya begitu tinggi

mengingat bagaimana Askara dan Kala jika bersatu. Manggala takut Viola kalah dan berakhir sama seperti pengasuh-pengasuh sebelumnya.

Duduk di kursi kayu setelah meninjau beberapa hal, Manggala mengeluarkan ponsel. Tujuannya hanya satu. Menghubungi Viola. Kali ini bukan untuk bertanya keadaan mereka karena pasti akan diamuk karena terus bertanya hal sama, Manggala hanya sekadar mengingatkan Viola kalau sudah waktunya Askara mandi. Ngomong-ngomong Kala pamit pergi belajar kelompok, melanjutkan menggarap tugas yang belum selesai.

"Viola," geram Manggala untuk foto pertama yang perempuan itu kirim. Ingin mencari validasi kalau dirinya memang tidak tergoda, ia pun memperbesar foto itu dan melihat detailnya dengan seksama. Lalu ketika hawa panas menerpa, Manggala buru-buru menghapusnya. Ponsel kembali dikantongi sebelum pria itu bangkit dan menyibukkan diri agar tidak memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkan.

"Pak, saya sudah reservasi di restoran yang Bapak minta tadi buat makan malam. Sebentar lagi mungkin jemputan datang," kata Jiro mengingatkan. Manggala sampai tidak sadar kalau hari sudah malam.

"Oke," responsnya.

Mengayunkan kaki mengikuti Jiro yang memimpin langkah, fokus Manggala ada pada layar ponselnya. Pria itu terlihat tidak sabar menunggu balasan dari Viola. Apalagi kalau bukan tentang Askara.

"Jiro!" panggil Manggala tiba-tiba dengan nada seperti membentak sampai si pemilik nama terkejut sekaligus bingung.

"Iya, Pak?" tanyanya hati-hati sembari mengingat kesalahan apa yang baru saja dilakukan sampai ekspresi atasannya seperti itu. Padahal tadi baik-baik saja.

"Kamu yang harus bertanggungjawab! Dari awal semua itu salahmu."

"Sa-saya salah apa, ya, Pak?"

"Pikir sendiri!"

Chapter 12

Kalau bukan karena anaknya, Manggala lebih memilih tinggal satu malam di hotel yang sudah Jiro siapkan dan istirahat dengan nyaman daripada memaksa tubuh lelahnya berkendara pulang. Mulanya ia memang setuju untuk menginap karena merasa tubuhnya sudah tidak mampu sekalipun dipaksa dan butuh istirahat kalau tidak mau tumbang. Namun, baru menutup kelopak mata, gelombang yang membawa rasa khawatir menghantam rongga dadanya begitu kuat ketika sosok Askara muncul dalam benak.

Manggala benar-benar khawatir tidak ada seseorang yang ikut terjaga dan mengambilkan air minum ketika Askara tiba-tiba bangun karena tenggorokannya kering.

Tidak hanya itu saja, kalau bukan dirinya, lantas siapa yang akan menemani bocah itu bermain ketika terjaga di waktu menjelang subuh? Siapa yang akan menggendongnya sampai tertidur kembali kalau dibangunkan paksa oleh mimpi buruk? Baru membayangkan Askara terjaga seorang diri, terus memanggilnya dan menangis ketakutan saja sudah membuat pikiran Manggala kacau sampai nekat pulang dengan kondisi buruk sekalipun.

Tengah malam, bukannya tidur untuk mengembalikan energi, Manggala justru memacu kendaraan dengan kecepatan penuh, membelah jalanan ditemani perasaan kalut yang enggan pergi sebelum berada di sisi Askara. Perasaan itu cukup mengganggu konsentrasi dan menggerus habis sampai tidak ada rasa nyaman tersisa.

Setiap kali berhenti di lampu merah, pria itu mengawali panggilan pada Viola dengan permintaan maaf karena mengganggu waktu istirahat perempuan.

Selanjutnya, ia meminta tolong padanya untuk mengecek ke kamar Askara dan Kala untuk memastikan anak-anaknya masih tertidur nyenyak. Tidak lupa Manggala berpesan pada Viola agar memberi air mineral kalau mendapati Askara terjaga.

"*Lo mau nanya soal Askara sama Kala, kan?*" todong Viola begitu panggilan keempat terhubung. Dari nada yang digunakan, terdengar kesal, tapi tidak sampai dilampiaskan lewat marah.

"*Askara masih tidur sambil mangap dikit dan belum lepasin boneka kelinci*

dekilnya. Kalau Kala, baru banget kebangun dan ribut sama gue karena sebel. Gue apes banget, kan? Padahal cuma lakuin apa yang lo suruh, tapi gue dituduh macem-macem."

"Kala udah tidur lagi?"

"Kayaknya udah. Jangan nyuruh gue buat ngecek, gue males banget ribut lagi sama tuh anak."

"Nggak kok. Terima kasih, ya?"

"Hmmm."

Obrolan singkatnya dengan Viola cukup membawa pengaruh baik.

Manggala merasa sedikit lebih baik dan bisa mengemudi dengan tenang.

Terlebih saat mendapat energi positif dari foto kebersamaannya dengan Kala dan Askara.

Menjadi seorang ayah yang baik untuk mereka bukanlah hal mudah bagi Manggala yang tumbuh bersama luka dan terus dihantui bayang-bayang bagaimana mengerikannya sosok yang ia panggil 'papa'. Ketika merasa kesal, marah, dan kecewa atas sikap mereka, Manggala selalu takut pada dirinya sendiri yang belum selesai dengan masa lalu. Di situasi itu, ada balas dendam yang menuntut dipuaskan dan mendorong hatinya untuk memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang ia dapatkan dulu. Itulah mengapa Manggala menghindari amarah yang begitu terobsesi mengambil kendali diri.

Sampai di rumah, Manggala tidak pernah membayangkan kalau akan ada seseorang perempuan menyambut kepulangannya dan membantu membawakan barang-barang yang ia beli untuk Kala dan Askara. Seseorang yang pernah berstatus menjadi istrinya di masa lalu sekalipun belum pernah melakukan itu. Viola adalah orang pertama, meskipun melakukannya dengan setengah hati dan tidak berhenti mengomel sepanjang langkah sampai ruang keluarga.

"Kamu belum tidur nungguin saya?" tanya Manggala mengalihkan topik begitu Viola berhenti marah-marah. Manggala ingat. Di panggilan terakhir ia sudah menyuruhnya untuk tidur saja.

"Iya, baper nggak lo?"

Tidak ada jawaban karena Manggala anggap itu adalah candaan yang tidak perlu ditanggapi dengan serius.

"Kamu nginep, kan? Nggak tiba-tiba berubah pikiran minta pulang."

"Itu mah lo!" semprot Viola.

"Ngomong-ngomong kita tidur bareng, kan? Gue udah pake piyama model kimono gini biar gampang diunboxing. Nanti tinggal tarik aja tali yang ini, tapi request nariknya pake gaya yang sexy. Pake gigi gituloh. Nggak lupa, kan, gerakan yang itu?"

"Vi."

"Mau dibukain aja biar langsung wasweswos nggak pake ribet?"

"Viola."

Mendapati ekspresi Manggala seperti yang diharapkan, Viola tertawa renyah lantas kembali duduk di sofa dan melanjutkan kegiatan menonton yang sempat tertunda. Sementara Manggala pamit ke kamar untuk memastikan Askara masih tertidur pulas.

"Viola?" panggil Manggala dengan suara sedikit bergetar begitu kembali ke ruang keluarga.

"Mau *main* sekarang?" tanya Viola kurang cakap membaca situasi. Padahal ekspresi Manggala sudah cukup menjelaskan kalau sedang tidak ingin bercanda.

"Tangan Askara luka. Tolong jawab jujur, kamu nggak mukul Askara kan?" tanyanya takut akan kemungkinan terburuk yang terlintas dalam pikiran.

Ada banyak bekas luka di tubuhnya. Punggung, lengan atas, dada, perut sebelah kiri, dan kaki. Bekas luka itu adalah bukti seberapa mengerikannya seseorang yang ia panggil 'papa'. Luka itulah yang membuatnya gagal melupakan kelamnya masa kanak-kanak. Rekaman ingatan saat dirinya berkali-kali diamuk hanya karena masalah sepele, sering kali terputar otomatis tanpa mampu dihentikan ketika Manggala melihat bekas luka di tubuhnya.

Karena itulah Manggala berusaha keras agar anak-anaknya tidak memiliki bekas luka apapun agar di kemudian hari tidak mengalami hal sulit serupa engannya.

"Lo nuduh gue?"

"Saya nggak nuduh, Viola. Saya cuma tanya, kamu nggak mukul Askara kan?"

"Tapi pertanyaan lo bikin gue tersinggung dan ngerasa dituduh. Daripada nanya kayak gitu, bukannya lebih enak didenger kalau lo langsung minta penjelasan kenapa tangan Askara luka?"

Manggala mengakui kebodohnya.

Di situasi seperti sekarang, kinerja otaknya memang menurun drastis membuatnya terlihat seperti orang paling bodoh. Saat itulah Viola menyadari ada

hal tidak beres pada pria di hadapannya yang terlihat berbeda dari biasanya. "Duduk," titah Viola seraya menggeser pantat, memberikan ruang kosong di sebelahnya pada Manggala. Begitu pria itu menuruti perintahnya, ia pun menjelaskan tentang Askara. Mulai dari ia yang berinisiatif mengajak bocah itu ke *playground* agar tidak suntuk di rumah sampai insiden Askara jatuh yang membuat tangannya terluka. Pada Manggala yang terlihat tidak baik-baik saja, Viola yakinkan pria itu kalau luka Askara hanyalah luka kecil dan sudah ditangani dengan baik. Tidak perlu khawatir berlebihan seperti itu.

"Maaf." Satu kata itu lolos dengan berat dari bibir Manggala.

"Saya cuma takut ada yang mukulin Askara."

"Ya elah, emangnya siapa yang tega mukulin anak kecil sih?"

Papa, jawab Manggala dalam hati.

"Saya boleh kasih aturan buat kamu?"

"Gue males diatur-atur. Lo bikin aturan, yang ada bakal gue langgar."

"Bukan aturan," ralat Manggala.

"Saya mau minta tolong buat nggak mukul Askara ataupun Kala, semarah apapun kamu sama mereka. Kalau kamu marah banget, cukup tinggalin mereka, dan balik pas kamu udah lebih tenang. Bisa, Vi?"

"Bisa banget karena gue bukan tipe orang yang ringan tangan kok, jadi lo nggak perlu khawatir soal itu. Tapi kalau ngomel boleh, kan?"

"Boleh asal jangan sampai nyinggung soal maminya anak-anak. Mereka mungkin kurang suka kalau bahas itu."

"Kenal juga nggak, ngapain nyinggung-nyinggung beliau," lontar Viola tanpa mengalihkan tatapan dari gerakan-gerakan kecil jemari pria itu dan setiap perubahan ekspresi wajahnya. Dibanding sebelumnya, Manggala terlihat jauh lebih baik. Gurat khawatir dan marah yang semula terlihat paling mendominasi, mulai memudar.

"Tunggu di sini sebentar," pintanya sebelum bangkit dan melangkah untuk mengambil sesuatu yang Askara titipkan. Sebelum dikabari kalau Manggala akan menginap, bersama Askara yang terus memeluk toples kaca berisi popcorn, Viola menunggu kepulangan pria itu. Ngomong-ngomong, mereka membuat popcorn bersama. Hal itulah yang membuat Askara tidak sabar memberikan camilan buatannya pada sang papi.

"Dari Askara. Katanya lo doyan banget nyemilin itu."

"Iya. Askara juga suka."

"Keliatan, sih. Tadi satu toples aja dimakan sendiri. Mana norak banget pas bikin. Heboh sendiri. Asli, berisik banget. Nih liat," kata Viola seraya menyerahkan ponsel pada Manggala. Sebuah video singkat terputar. Di video itu, Askara melompat-lompat diiringi tepuk tangan dan suara heboh tentang kekagumannya melihat jagung meletup menjadi camilan kesukaannya.

"Yang terakhir nggak usah didenger. Kala sensi banget dari tadi. Marah-marah terus ke gue. Ganggu banget."

"Kirim videonya ke saya," pinta Manggala bersamaan dengan gerakan mengembalikan ponsel ke pemiliknya.

"Sekalian video yang lain nggak?"

"Kamu punya video Askara selain yang tadi?"

"Bukan video Askara, tapi video sexy gue. Ada video pas gue mainin itu. Itung-itung ditonton buat terapi biar lo bergairah dan birahi lagi," canda Viola. Tidak ada video aneh seperti yang baru saja dikatakan. Ini hanyalah bagian dari lelucon untuk menggoda duda anak dua.

"Viola!"

Padahal baru tidur beberapa menit setelah menemani Viola menonton sampai ketiduran di sofa, tiba-tiba saja ada yang berani mengusik. Mulanya Manggala berusaha untuk tidak terpengaruh dengan gangguin itu karena masih sangat mengantuk, tapi adanya terasa sesak seperti ditindih beban berat. Bukan hanya itu saja, ia mulai merasa kesulitan mengambil napas karena hidungnya ditutup.

"Hah hah hah." Askara dengan sengaja buang napas di depan hidung bangir papinya yang memerah setelah dipencet kuat-kuat. Ini adalah cara baru Askara membangunkan orang. Cara ini dinilai ampuh. Ia pernah mempraktikannya pada Om Jiro yang ketiduran di kantor dan cukup tiga kali percobaan, Om Jiro berhasil dibangunkan dengan inovasi baru yang ditemukan. Saat itu Askara baru saja makan siang dengan telur asin.

"Askara," tegur Manggala begitu membuka kelopak mata karena hidungnya merasa tidak nyaman dengan aroma yang terhirup. "Nakal, ya? Siapa yang ajarin

kayak gitu hmm?"

Bocah yang membuat dada Manggala terasa terhimpit itupun terkikik geli. Dengan bangga ia jelaskan kalau itu adalah penemuan terbaiknya. Dengan gaya lucu, Askara juga ceritakan soal *life hack* temuannya yang pertama kali dipraktikan pada Jiro.

"Askara dengerin Papi, ya. Lain kali, anak baik nggak boleh kayak gitu lagi. Itu nggak sopan, ya? Papi nggak pernah bangunin Askara kayak gitu, kan? Papi selalu bilang gini, '*Askara, ayo bangun, Sayang. Udah siang loh*'. Papi nggak pernah hah hah ke Askara. Ke akak juga nggak."

"Tapi Papi boleh tiru cara aku kok."

"Papi nggak mau ah, nggak sopan itu."

"Ya sudah."

"Jadi, kenapa Askara bangunin Papi? Masih gelap loh. Oh, iya, tangannya gimana? Udah sembuh atau masih nyut-nyut?"

"Ini?" Askara menunjukkan lebam di lengan kirinya. "Udah nggak sakit."

Diobatin pake *magic* sama Tante Pio. Ada mantranya, Pi. Tapi aku tidak hafal. Terus disembur fyuhh fyuhh dua kali."

Wajah polos Askara saat dibodohi Viola mudah sekali dibayangkan oleh Manggala.

"Keren dong Tante Viola bisa magic."

"Betul. Terus bisa magic lain juga. Tante Pio bisa sihir jagung menjadi popcorn banyak-banyak."

"Itu bukan magic, Sayang. Popcorn memang buatnya pake jagung."

"Iya, kah?" Askara melongo heran. "Papi, aku mau nyot-nyot. Haus sekali."

"Papi buatkan, ya? Tapi Askara minggir dulu."

"Mau ikut! Gendong."

Tidak ada penolakan dari Manggala. Mengabulkan keinginan sederhana Askara adalah caranya mengganti waktu kemarin yang seharusnya dihabiskan bersama anak-anak.

Sembari menggendong Askara, Manggala dengan cekatan menyeduh susu di dalam sippy cup.

"Bobok lagi, ya? Papi siap gendong sampe Askara bobok."

"Tidak mau bobok lagi, Papi. Mau buat popcorn lagi yang banyak sekali."

"Nanti siang buat lagi, sekarang bobok aja."

"Tidak mau," tolak Askara dengan suara melemah lalu menikmati susu hangatnya sampai habis dibantu Manggala yang memegang sippy cup. Meski menolak tidak mau tidur lagi, nyatanya bocah itu tertidur beberapa menit setelah susunya habis.

Setelah sepuluh menitan membiarkannya tidur dalam gendongannya sampai benar-benar nyenyak, Manggala pun membaringkan Askara dengan gerakan sehati-hati mungkin. Lantas mengambil beberapa lembar tisu untuk menyeka susu di sekitaran bibir bocah itu.

Melihat waktu menunjukkan pukul 5 pagi dan Manggala sudah kehilangan kantuk, pria itu memutuskan pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan sederhana.

"Papi?" panggil Kala memastikan mata kantuknya tidak salah melihat.

Seingatnya, semalam pengasuh abal-abal adiknya mengatakan kalau papi mengingap. "Beneran Papi apa bukan, sih?"

"Iya, ini Papi. Cuci muka dulu sana biar nggak ngantuk."

"Bukannya Papi nginep, ya? Atau aku dibohongin sama Tante Viola?"

"Tante Viola nggak bohong. Awalnya Papi emang mau nginep, tapi nggak jadi. Semalem Papi pulang jam dua belasan."

Seketika mata Kala terbuka sempurna.

"Papi tidur di mana? Terus Tante Viola? Kalian nggak tidur bareng, kan? Jujur, ngapain aja pas aku tidur?" todong Kala sudah di fase takut terjadi sesuatu di antara papi dan Viola.

"Astaga, masih aja bahas soal itu," keluh Manggala.

"Papi jawab dulu dong pertanyaanku yang tadi. Jangan bikin aku mikir yang nggak-nggak."

"Papi tidur di kamar sama Askara. Tante Viola tidur di ruang tamu. Dan Papi nggak ngapa-ngapain sama Tante Viola."

"Beneran?"

"Seenggak percaya itu kamu sama Papi, Kal?"

"Maaf," sesal Kala begitu menghambur ke pelukan Manggala.

"Aku cuma takut Papi dirusak dan dijebak sama Tante Viola."

"Kamu ini ada-ada aja."

Teringat dengan bukti skandal Viola dan si polisi muda, Kala menyeringai. Ini adalah momen yang tepat untuk membongkar skandal dan membuat hubungan mereka berakhir.

"Pi?"

"Hmm?"

"Sebelumnya maaf, bukan mau jelek-jelekin. Tapi aku mau kasih tau sesuatu ke Papi tentang kelakuan nggak bener Tante Viola."

"Maksudnya gimana, Kal?"

Hal yang ada di pikiran Manggala saat ini adalah perlakuan buruk Viola pada Kala maupun Askara di belakangnya.

"Papi liat aja sendiri. Aku aja syok berat ngeliatnya. Kayak nggak nyangka ternyata sejahat itu."

Sewaktu Manggala serius menonton video kedekatan Viola dan polisi muda bernama Bima, Kala terus saja mengeluarkan kalimat bijak untuk mempengaruhi sang papi. Tidak lupa diselipi desakan tipis-tipis agar mengakhiri hubungan saja.

"Astaga."

"Ya, kan? Aku aja ngerasa tersakiti banget liat kelakuannya sama Om Bima itu. Kayak ... masa gituin Papi. Mana tuh om-om nggak lebih dari Papi. Biasa aja tuh. Jauh banget lah. Nyari apa coba si Tante Viola?"

"Kamu ini bahas apa, sih?"

"Papi nggak cemburu? Nggak kecewa sama Tante Viola? Aslinya lebih parah loh, Pi. Itu cuma sebagian yang aku rekam."

"Berapa kali Papi bilang? Papi sama Tante Viola itu nggak ada hubungan apa-apa, Kala. Jadi, sia-sia kamu nunjukin video ini ke Papi."

Sedikit malu, Kala langsung merebut ponselnya dari tangan Manggala dan berlari ke kamar tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Hanya selang beberapa detik saja, Viola muncul di hadapannya dengan penampilan berantakan dan menguap lebar.

"Gue mau pulang," kata perempuan itu.

"Saya antar."

"Nggak perlu, sopir gue udah di depan. Bokap yang suruh jemput. Gue balik dulu, ya? Sini ciuman dulu sampe sesak napas."

"Sembarangan!"

"Cih. Nolak mulu. Impoten, ya?"

"Viola."

Perempuan itu tersenyum sampai bola matanya tidak terlihat lalu tiba-tiba

menyerang. Kalau saja Manggala tidak sigap mengelak, Viola pasti berhasil mencuri ciuman darinya. Dengan tampang tidak berdosa, pengasuh anaknya yang nakal itu melambaikan tangan dan melangkah tergesa menuruni tangga. Pagi itu, setelah Viola pulang, kegiatan Manggala berjalan dengan lancar. Ia selesai menyiapkan sarapan sebelum Askara bangun dan ketika hendak membangunkan anak itu, pesan dari Viola menunda langkahnya. Kaki yang seharusnya dibawa ke kamar Askara justru belok dan berakhir di sofa ruang keluarga. Ia siapkan waktu khusus untuk bertukar pesan dengan si pengasuh itu. Dan ternyata meladeni pesan Viola adalah sebuah tindakan yang salah. Seharusnya Manggala ingat baik-baik kalau Viola itu berbahaya.

tidak diperjualbelikan

Chapter 13

"Papi telat lagi," kata Kala dengan nada mencemooh pada pria berpenampilan jauh dari kata rapi yang berdiri tepat di hadapannya. Meninggalkan tempat duduknya, remaja itu berdiri tanpa melepas tatapan pada seseorang yang terus saja mengulang kesalahan sama.

Hampir setiap hari Papi yang melarangnya membawa kendaraan sendiri, terlambat menjemput. Janji-janji untuk tidak terlambat hanya sebatas janji. Pada kenyataannya, sampai hari ini Manggala tidak pernah berusaha untuk menepati dan Kala mulai muak dengan semua itu.

"Tadi Papi---"

"Hari ini parah banget. Telatnya sampe sejam lebih. Menurut Papi, nunggu sejam itu nyebelin nggak, sih? Papi tau nggak kalau aku tuh capek banget, pengen cepet-cepet pulang, terus istirahat. Tapi ... Papi nambah-nambahin capek. Jadi penasaran. Kenapa telat sampai selama itu. Jangan bilang gara-gara ngurus adek, nanti aku tambah marah karena Papi selalu nomor satuin adek dan nggak bisa bersikap adil," sela Kala bengis.

Harinya di sekolah cukup berat karena mendapat beberapa gangguan dari kakak kelasnya dan Kala tidak mampu membalas perlakuan mereka. Karena itulah emosinya semakin tidak terkontrol. Termasuk pada Manggala ataupun Askara yang memang sering dijadikan pelampiasan.

"Ini nggak ada hubungannya sama adekmu kok. Kalau mau marah, cukup marah ke Papi. Papi yang salah, Papi yang nggak becus atur waktu, Papi yang nggak bisa nepatin janji," jawab Manggala cepat. Bukan sedang melindungi Askara yang memang menjadi sebab keterlambatannya, ia hanya ingin menyelamatkan Kala dari sifat cemburu yang tidak seharusnya tumbuh untuk Askara.

"Papi minta maaf, ya?"

Kala melengos, melewati Manggala begitu saja. Ia mengambil langkah mendahului Papi masuk ke mobil dan membanting pintu dengan keras untuk mempertegas kemarahannya. Sampai tiga detik terlewat, namun Manggala masih diam di tempat, Kala pun membunyikan klakson berkali-kali sampai mengejutkan pria yang kini melangkah tergesa menghampiri mobil.

"Kenapa Papi nggak izinin aku make mobil sendiri, sih?" sewot Kala ketika

Manggala baru saja duduk di kursi kemudi.

"Coba kalau diizinin. Aku nggak perlu nunggu Papi yang selalu ngaret jemputnya. Aku juga nggak perlu buang-buang energi kayak gini," cercanya kemudian.

"Kala, seat belt-nya dipake dulu," anjur Manggala mengalihkan topik, malas berdebat dengan keras kepalanya anak pertamanya. Arah perdebatan ini sudah bisa ditebak dari awal. Sejak keinginan berkendara sendiri tidak dikabulkan, setiap cekcok pasti selalu berakhir seperti ini.

"Pertanyaanku belum dijawab, Pi. Kenapa?" ulang Kala saat mobil mulai melaju dengan kecepatan pelan.

"Sementara diantar-jemput dulu, ya? Nanti kalau udah waktunya, Papi bakal izinin kok."

"Nantinya kapan? Papi bilang kayak gitu udah dari lama. Temen-temenku udah banyak yang bawa mobil sendiri. Bahkan adik kelasku juga. Orangtua mereka nggak seribet Papi tuh. Solusi antar-jemput yang Papi kasih pun nggak ngebantu. Papi banyak telatnya," cecar Kala tidak berhenti berusaha untuk membuat Manggala merasa bersalah. Berdasar pengalaman, ketika papinya merasa bersalah, maka saat itulah papi akan mengabulkan segala keinginannya sebagai permintaan maaf.

"Gara-gara masih diantar-jemput gini, aku nggak bisa kayak yang lain. Sesekali aku juga butuh refreshing sepulang sekolah. Boro-boro refreshing kayak yang lain. Mau belajar kelompok aja kadang ribet harus nunggu Papi dulu. Yang lain udah mau pulang, aku baru dateng gara-gara Papi ngaret. Nebeng terus juga malu, Pi. Kek ... ahh susah jelasinnya, Papi nggak bakal ngerti."

"Tadi yang duduk di deket pos satpam itu lagi nunggu jemputan kayak lo, kan, ya?"

Itu bukan suara papi.

Kala pun menoleh ke belakang untuk memastikan dan disambut wajah pongah perempuan yang sedang menyisir rambut dengan sela jari usai melepas kacamata hitamnya.

"Kok ada lo, sih?!"

"Kenapa? Nggak suka? Mau ribut? Ayo!"

"Papi!" Kala mencari kawan melawan manusia paling menyebalkan versinya.

"Tante Viola, tuh! Rese! Omelin kek."

"Cih. Lo masih punya nyali buat minta tolong ke papi setelah nyerang kayak tadi?" cemooh Viola. "Nggak habis pikir. Aduh, lupa! Gue mau bahas yang tadi. Papi lo datengnya hampir barengan sama bokap dari cewek yang duduk di deket pos satpam loh. Tapi apa cewek itu seberisik lo ke papi tadi?"

"Nggak usah ngomong! Lo nggak ada hak buat ikut campur!" tandas Kala. "Ya maaf kalau gue ikut campur. Soalnya gemes aja liat tingkah lo. Padahal sebelum bokap dateng, lo-nya asyik banget tuh nongkrong di kantin dan traktir anak-anak basket. Hahahihi bareng mereka. Nggak keliatan tuh sebelnya nunggu dijemput alias menikmati waktu banget. Nggak kayak yang lo bilang pas cerca papi. Jangan kira gue nggak tau, ya, kalau lo baru ke halte beberapa menit sebelum papi dateng."

Tubuh Kala menegang hebat dengan kelopak mata tertutup rapat. Hawa panas mulai menerpa leher sampai wajah. Ia tidak berani bergerak sama sekali. Benar-benar terkejut sekaligus cemas berlebihan dengan penuturan perempuan yang semakin berbahaya. Di luar dugaan, diam-diam sudah bergerak sejauh itu.

"Panik, ya?" tanya Viola dengan nada menggoda disusul tawa renyah.

Serangan baliknya sangat memuaskan. Kala diam seperti yang diharapkan.

"Saran gue, sih, buru-buru minta maaf ke papi terus intropeksi diri. Syukur- syukur ada niatan dan gerakan buat berubah. Kalaupun nggak, maaf lo mungkin bisa nyelametin lo buat hari ini. Tenang, tenang. Bokap lo baiknya nggak kira-kira kok. Nggak usah sepanik itu," sambungnya.

Dipermainkan lagi? Kala bersandiwara. Sama saja bohong.

Manggala sendiri belum berani buka suara. Diam adalah hal paling aman dilakukan ketika marah atau kecewa pada anak-anaknya. Sesekali pria itu melirik ke arah Kala yang terus saja menguras sisa-sisa kesabarannya.

"Papi"

Kala dalam masalah besar. Ketenangannya dihabisi tanpa ampun oleh rasa bersalah, terancam, dan tersudut yang bersatu menyerang di waktu bersamaan. Karena itulah, ia membawa dirinya ke lengan besar papi.

Memeluk erat di sana bersama tangis. Menjual air mata kesedihan untuk menyelamatkan diri seperti yang biasa dilakukan.

"Sikap Kala bisa jadi lo yang ngebentuk. Kalau lo lemah cuma karena tuh anak nangis tanpa adanya rasa bersalah, *GWS deh*," papar Viola sebelum sibuk dengan ponsel.

Deret kalimat yang Viola katakan saat di mobil, berhasil mempengaruhi Manggala. Sebelumnya, tangis Kala adalah akhir dari segalanya. Tangis itu mampu menyelesaikan semuanya tanpa tindakan apapun. Kala tidak perlu meminta maaf, mempertanggung jawabkan perbuatannya, atau mendapat hukuman. Hanya perlu menangis, maka Manggala dengan segala kebbaikannya menghapus masalah yang terjadi. Tapi tidak dengan saat ini.

Malamnya setelah Askara tidur usai kelelahan diajak pergi Arjuna dan Jihan, Manggala mendatangi Kala yang lebih banyak mengurung diri di kamar. Keluar hanya saat makan malam. Kala kembali ke kamar sesaat setelah menghabiskan makan malam.

"Kamu marah sama Papi?" adalah pertanyaan pertama yang dilayangkan setelah cukup lama diam.

Hening.

Sejak kembali duduk di kursi belajar usai membukakan pintu untuknya, Kala terus menunduk. Pura-pura sibuk dengan buku di hadapannya.

"Kalau masih soal telat jemput, Papi minta maaf. Sebenarnya Papi udah minta Tante Viola buat jemput karena Papi ada urusan dan bakal telat banget kalau nekat jemput. Pas urusan Papi selesai, tiba-tiba Tante Viola telepon dan minta Papi buat tetep jemput kamu. Sebelumnya Tante Viola minta dijemput juga di kafe deket sekolahmu karena ke situnya naik taksi."

"Papi nggak perlu jelasin soal Tante Viola," tanggap Kala tanpa mengalihkan tatapan dari buku. Ia masih belum punya nyali cukup untuk melakukan kontak mata dengan papi yang sudah dicuci otaknya oleh Viola.

"Iya, tapi kamu perlu jelasin soal yang diomongin Tante Viola. Jujur, Papi kecewa pas denger itu," aku Manggala.

"Kamu buat sandiwara seolah-olah Papi jahat banget karena bikin kamu menderita nungguin lama banget. Padahal kenyataannya ... kamu nggak semenderita itu. Bisa tolong kasih tau apa maksudnya kamu gituin Papi? Apa buat dapet izin bawa mobil sendiri?" Kala masih diam.

Bolpoin di tangannya jatuh bersamaan dengan tetes air mata yang jatuh membasahi buku.

"Kala" Manggala mengambil jeda.

"Umurmu masih enam belas tahun. Belum cukup dewasa buat bawa kendaraan sendiri. Papi bukannya pelit, nggak rela mobilnya kamu pakai, atau batasin pergaulan kamu. Tapi Papi khawatir. Nanti ada waktunya kamu kemana-mana bawa mobil sendiri kok. Jangan khawatir nggak dikasih kesempatan buat itu." Sampai satu menit berlalu tidak ada tanda-tanda Kala akan buka suara, maka Manggala pun kembali bicara.

"Selama ini, Papi selalu sabar. Bisa memaklumi semuanya dan berusaha sekeras itu buat kamu, buat adek. Tapi apa yang Papi dapet dari itu? Dibikin marah, dibohongin, dikecewain, dan kebbaikannya cuma dimanfaatin. Papi boleh marah, nggak? Boleh kecewa, nggak?"

Isakan Kala sampai ke telinga Manggala.

"Kok nangis? Papi nggak ngebentak kamu loh. Mukul juga nggak. Apa yang bikin kamu nangis hmm?"

Dengan gerakan tergesa, Kala meninggalkan kursi belajar dan menghambur ke pelukan pria yang berdiri di dekat pintu. Selama beberapa saat ia hanya memeluk papi erat-erat bersama isak yang semakin menjadi sebelum permintaan maafnya lolos.

"Maaf buat yang mana, Kala? Yang sandiwara atau marah ke Papi dari waktu itu sampe hari ini karena nggak diizinin bawa mobil? Atau marah buat kesalahan lain yang Papi belum tau?"

"Semuanya. Maaf buat semuanya."

"Maaf aja menurutmu cukup atau belum?"

Kala menggeleng pelan. Ia tahu apa yang papi inginkan.

"Aku janji nggak bakal marah-marah ke papi soal mobil. Aku nggak bakal ngerengek bawa mobil sendiri lagi. Aku janji bakal lebih kontrol emosi lagi dan berpikir lebih dewasa."

"Papi bisa kasih kepercayaan lagi, tapi janjimu bisa dipegang nggak?" Ada jeda sebelum akhirnya Kala mengangguk.

"Okay. Papi pegang janjimu. Kala tau, kan, konsekuensinya kalau ingkar?"

"Iya."

Janji itu menjadi penutup interaksi. Manggala meninggalkan kamar Kala dan berdiam di ruang kerja untuk merenungi sikap yang baru saja diambil.

Berperang melawan ragu dan mencoba menenangkan gejolak dalam hatinya. Hingga semua itu tersingkirkan sejenak oleh pekerjaan yang selalu berhasil

dijadikan pengalihan. Kini pria itu sibuk menekuri berkas yang sedang diperiksa. Sampai beberapa jam kemudian rasa kantuk dan pening datang. Saat-saat seperti ini ia butuh secangkir kopi.

Tidak bisa mengandalkan siapapun selain dirinya sendiri, Manggala pun berdiri meninggalkan kursi kebesarannya. Belum sempat mengambil langkah, pintu ruangannya dibuka dari luar. Muncullah Viola yang membawa cangkir keramik dengan penampilan Gerakan Manggala meneguk saliva susah payah itu memberi sedikit gambaran bagaimana penampilan Viola sampai membuat pria dewasa bereaksi demikian.

"Hai!" sapa Viola ramah usai mengunci pintu. Tanpa ragu, perempuan itu mengambil langkah panjang sembari menyesap kopi.

Sengaja memainkan bibir pada tepi cangkir ketika fokus Manggala terpusat di sana.

"Ada apa? Askara bangun nyari saya?" tebak Manggala sebelum didorong oleh Viola sampai duduk kembali.

"Nggak kok. Pengin ke sini aja biar ada temen," jawab perempuan yang duduk di tepi meja kerjanya setelah menaruh cangkir keramik di dekat Macbook.

"Tenang aja, gue nggak bakal gangguin kok. Lanjutin aja kerjanya."

"Saya mau buat kopi," beritahu Manggala ingin segera kabur dari paha mulus yang dipamerkan. Entah itu sengaja atau tidak, paha Viola terekspos sempurna setelah perempuan itu membawa kaki kanan ke atas kaki kiri. Gerakan itulah yang membuat ujung gaun tidur pendek dengan belahan di sisi samping tersingkap.

"Kebetulan gue bawa kopi. Ini," kata Viola seraya mengangkat cangkir kopinya. Gerakan saat ia mendekatkan cangkir ke bibir sampai mengecup tepinya setelah menyesap sedikit sampai meninggalkan bunyi cukup keras, tidak luput dari pantauan Manggala.

"Nih, minum punya gue aja. Biar lo nggak perlu capek-capek bikin."

"Iya."

Hal konyol sekaligus aneh yang Manggala alami adalah kepatuhannya pada Viola. Contoh terbarunya, ya, sekarang. Dengan polosnya ia menerima cangkir yang perempuan itu angsurkan. Lebih aneh lagi, saat diberi saran minum dari sisi bekas bibir Viola dengan iming-iming lebih manis, Manggala mau saja melakukannya.

"Gimana?" tanya Viola dengan senyum nakal.

"Kayak ada rasa cherry-nya dikit."

"Itu spoiler rasa bibir gue. Hehehe."

"Oh."

"Jarinya pasti pegel, ya, habis ngetik-ngetik? Mau dipijitin?"

Belum juga mendapat jawaban, Viola main ambil tangan kiri Manggala dan menempelkan telapak tangan itu di atas pahanya dan mulai ditekan-tekan asal.

"Enak, kan, dipijit gini?"

"Lu ma yan."

"Tangan satunya taruh sini aja, nanti biar bisa gantian dipijit," pinta Viola yang dituruti oleh Manggala. Pria itu hanya ingin cepat mendapat penawar rasa pegal-pegal di tangannya.

Dari gerakan tipis-tipis jari telunjuk Manggala yang bergerak mengelus ahanya, Viola simpulkan kalau ingin berhasil menggoda duda anak dua, harus tunggu anak-anaknya tidur.

Chapter 14

Kedua kaki kecilnya yang dibalut kaus kaki kuning ikut andil. Terbuka dengan gerakan pelan menyapu sekitar ranjang guna membantu tangan menemukan sosok yang tengah dicari. Masih tak menemukannya, anak itu merengut tidak suka dengan bibir mengerucut beberapa sentimeter. Dalam benak ia bertanya-tanya ke mana papi. Harusnya masih ada di ranjang bersamanya, tapi tidak ada.

"Papi," panggilnya tanpa membuka kelopak mata.

Manggala baru saja keluar dari kamar mandi ketika mendengar panggilan itu. Paham kalau Askara tidak suka diabaikan dan jengkel kalau bangun tidur tak menemukan siapapun di sisinya, pria itu menunda berpakaian. Hanya dibalut handuk putih yang melilit pinggang, ia melangkah mendekat dengan tergesa menghampiri anaknya.

"Iya. Papi di sini," jawab Manggala lembut.

"Di mana? Tidak ada," protes Askara setelah meraba-raba sisi ranjang, namun tetap tidak menemukan tubuh besar papinya.

Manggala memang tidak ada di sana. Rambut yang masih basah menjadi alasan mengapa tidak menyusul Askara ke ranjang. Ia hanya berdiri di sebelah ranjang sembari mengeringkan rambut dengan handuk kecil.

"Matanya dibuka dulu ya, nanti bisa liat Papi di sini."

Askara pun melakukannya.

Di detik pertama membuka kelopak mata, bibir kecilnya langsung menyunggingkan senyum menemukan papi. Dengan wajah lesu yang berkolaborasi dengan rambut berantakan, bocah itu mencoba bangun. Ia berdiri di ranjang menghadap Manggala. Setelah menaikkan celana tidurnya yang sedikit merosot, tanpa aba-aba Askara meloncat ke arah papi. Ia seberani itu karena percaya sepenuhnya pada papi yang tidak akan membiarkannya terjatuh. "Askara" Kalimat tegurannya terjeda. Panik karena hampir gagal menangkap Askara, masih belum sepenuhnya hilang. Manggala butuh sedikit waktu untuk menenangkan diri. Baru setelah keadaan membaik, ia menyambung kalimat sebelumnya.

"Kan Papi udah sering kasih tau. Nggak boleh lompat-lompat kayak tadi lagi."

Bahaya loh, nanti bisa jatuh," terangnya seraya menyisir rambut si bungsu dengan bantuan jari.

"Ada Papi, tidak akan jatuh. Papi tangkap. *Hap!* Terus peluk-peluk," sanggah Askara, tidak merasa ada yang salah dengan tindakannya.

"Iya, Papi emang bakalan tangkap biar Askara nggak jatuh. Tapi lebih baik jangan main lompat kayak tadi. Boleh lompat asal kasih tau Papi dulu. Biar Papi siap-siap tangkapnya. Pahami, ya?"

"Hmmm." Askara bergumam. Sepasang tangannya ia bawa ke tengkuk Manggala dan saling ditautkan sebelum menaruh kepala di pundak kokoh sang papi yang tak terbalut apapun.

"Mau nyot-nyot air putih, tapi mau pipis dulu."

Mendengar penuturan itu, Manggala bergerak cepat membawa anaknya ke kamar mandi.

"Mau sekalian pup nggak?" Ia bertanya setelah menurunkan celana Askara.

"Tidak mau pup. Maunya pipis," jawab Askara. Bocah itu pun mulai membuang air seninya. Tidak afdol kalau tidak mencari perkara dengan papi, ia sengaja main-main.

"Yang bener, Askara."

Mendapat teguran, bocah itu mendongakkan kepala menatap pria yang lebih tinggi lalu meringis.

"Air pipisnya habis, tidak ada yang mau keluar lagi," beritahu Askara. Tugasnya hanya membuang air seni, selebihnya adalah tugas papi. Askara hanya perlu berdiri, biar Papi yang membersihkan.

"Papi pake baju dulu, ya? Nanti gendong Askara lagi sampe bobok," izin Manggala begitu mendudukan Askara duduk di tepi ranjang bersama sippy cup berisi air mineral. Begitu bocah itu meneguk minumannya, Manggala pun mengenakan stelan yang sudah disiapkan. Ngomong-ngomong waktu baru menunjukkan pukul 03.45.

Pagi ini Manggala memang harus berangkat pagi-pagi sekali. Mungkin setelah menidurkan Askara kembali. Keberangkatan inilah yang menjadi alasan mengapa Viola menginap semalam.

"Papi."

"Ya?"

"Lego superhero dari Om Jun mana? Aku mau buat superhero."

"Loh, nggak bobok lagi? Bobok lagi aja, yuk. Susun lego-nya mending pas siang-siang. Nanti dibantu akak sama Tante Viola."

Kepala Askara menggeleng, tidak menerima usulan orang lain.

"Mau sekarang sama Papi," tegasnya.

Usai meletakkan sippy cup kosong, ia merangkak ke tengah ranjang. Kakinya dilipat rapi lalu menepuk-nepuk ruang kosong di hadapannya.

"Sini, Papi!"

Tidak ada pilihan lain.

Waktu luang yang tersisa sebelum berangkat, dihabiskan untuk Menyusun lego demi menyenangkan anaknya sebelum ditinggal seharian penuh. Setelah berpakaian, Manggala pun bergabung bersama Askara di ranjang. Bisa dibilang ia menyusun lego sendirian. Daripada membantu, Askara yang dasarnya masih mengantuk itu hanya merusuhi.

"Salah, Papi." Anak kecil itu protes setelah menguap lebar.

"Bener. Ini, kan, tangannya."

Askara menguap sekali lagi.

Bola matanya mulai memerah dan digenangi air. Kantuk berat sudah menguasai, tapi menolak tidur lagi sebelum lego-nya selesai disusun. Maka hal yang bisa Manggala lakukan adalah menyelesaikan itu secepat mungkin agar Askara bisa tidur lagi.

"Selesai! Papi simpan superheronya, ya. Sekarang, Askara tidur lagi."

"Tapi ditemani Papi."

"Iya," kata Manggala menyusul Askara yang sudah berbaring bersama boneka kelincinya.

"Nanti kalau bangun Papi nggak ada, jangan menangis ya. Papi udah berangkat kerja. Askara di rumah sama Tante Viola."

"Huh? Mau sama Papi saja."

"Nanti main lagi pas Papi udah pulang kerja. Nggak papa, ya? Papi, kan, kerja buat Askara sama akak."

"Buat beli lego superhero sama fotonya Daddy Jewnoli buat akak?"

"Iya, buat beli itu. Askara jadi good boy, ya, di rumah. Okay?"

"Okay. Papi jangan berisik, aku mau bobok lagi."

Manggala sudah mengetuk pintu kamar tamu berkali-kali. Memanggilnya pun sudah tidak terhitung jumlahnya. Mengirim pesan beruntun sampai menelepon pun sudah dicoba. Tapi dari banyaknya usaha yang dilakukan, belum ada satu pun yang berhasil membangunkan Viola.

Kebo, pikirnya. Tersisa satu cara. Menerobos masuk ke kamar yang memang tidak dikunci dan membangunkan Viola secara langsung. Kemungkinan berhasil sangatlah besar. Hanya saja Manggala belum memiliki keyakinan cukup untuk melakukannya.

Setelah berperang dengan dirinya sendiri, Manggala yang terus didesak oleh waktu agar segera berangkat, pada akhirnya menyingkirkan semua keraguan. Pria itu memberanikan diri menerobos masuk ke kamar yang Viola tempati. "Astaga!" reaksi Manggala begitu terkejut dengan apa yang tersuguh di hadapannya saat ini.

Dua paha mulus yang semalam sempat dijamah tipis-tipis oleh jari telunjuk, terekspos sempurna karena selimut yang seharusnya menutupi itu, terkumpul di ujung kaki. Gaun tidur pendek yang dikenakan jelas tidak bisa diharapkan. Bukan hanya paha. Posisi tidur miring didukung dua kancing terlepas membuat Manggala melihat gundukan padat berisi di dada Viola yang menantanginya. Sebelum terjadi hal-hal tak diinginkan, pria itu bergerak cepat. Ditariknya selimut di ujung kaki Viola dan ia gunakan untuk membungkus tubuh yang diumbar-umbar. Dari tindakan itulah Viola terjaga. Perempuan itu membuka kelopak mata dibarengi gerakan peregangan otot.

"Ngghhhh ahh."

Kerutan di kening pria berkemeja putih itu muncul. Bola matanya segera berlari ke arah sumber suara aneh yang diciptakan oleh Viola. Daripada lenguhan khas orang bangun tidur, suara itu lebih mirip seperti desahan erotis.

"Ahhh. Jam berapa ini? Gue telat bangunnya, ya?" tanya Viola menatap majikannya dengan mata menyipit.

"Setengah lima."

"Mau berangkat sekarang?" tanya Viola lantas menyibakkan selimut sebelum akhirnya duduk. Tanpa rasa malu, ia menguap lebar sembari melanjutkan peregangan otot. Dadanya dibusungkan.

Kedua tangan direntangkan. Selanjutnya ia mulai bergerak asal.

Sia-sia sekali usaha Manggala menutupi aset Viola. Ujungnya terekspos kembali karena ulah perempuan itu sendiri. Bahkan kali ini terlihat lebih jelas dalam jarak yang lebih dekat.

"Vi ... kancingnya dibenerin dulu," beritahunya lantas buang muka.

"Ini tuh spoiler tipis-tipis tau," jawab Viola begitu menyelesaikan kegiatan peregangan otot.

"Gimana? Udah ada gambaran, kan? Yaa kurang lebih segitu lah. Hehehe. Apa mau *test drive* dulu?" tawarnya.

Harusnya tidak kaget. Memangnya jawaban seperti apa yang Manggala harapkan dari pengasuh nakal anaknya? Jawaban normal? Jangan harap!

"Saya ke sini cuma mau bangunin kamu. Saya mau berangkat." Ia sengaja mengalihkan topik..

"Sekalian yang lain juga boleh," kata Viola disusul kerlingan nakal ketika dirinya tengah mengumpulkan rambut panjangnya untuk diikat.

"Nggak. Saya buru-buru."

"Bisa main kilat kok." Viola selalu memiliki jawaban.

"Nggak, saya nggak mau," tegas Manggala tidak mau kalah pada godaan pengasuh anaknya.

"Mending kamu temani Askara, kalau mau lanjut tidur, silakan tidur di kamar saya aja. Kalau bangun sendirian, Askara pasti nangis. Jadi kamu harus di sana. Tapi sebelum itu ... tolong ganti baju dulu."

Pergerakan Viola benar-benar tidak terduga. Manggala sampai kehilangan kesempatan menghindar. Tiba-tiba saja perempuan itu sudah ada di hadapannya dengan jarak begitu dekat, dada nyaris saling menempel.

"Kamu mau apa?"

"Dasi lo nggak rapi. Kemejanya juga. Gue rapiin, boleh?"

Tidak! Adalah jawaban yang ingin Manggala berikan untuk menjaga diri. Alih-alih mengatakan 'tidak' dengan tegas, ia justru berkata, "boleh."

Bodoh!

Bersamaan dengan telapak tangan Viola yang mulai menyentuh dadanya, Manggala mendongak tinggi-tinggi. Bibir bawah ia gigit ketika permukaan telapak tangan itu merapikan kemejanya dengan gerakan sensual? Sekarang, meneguk saliva jauh lebih sulit dari semalam. Hanya gerakan membantu merapikan kemeja dan dasi, mengapa membawa gelombang gairah sebesar ini?

Ada yang salah dengannya.

Refleks Manggala melindungi bibir dengan telapak tangan ketika Viola berjinjit. Ia menduga kalau perempuan di hadapannya ini hendak mencuri ciuman. Terlihat jelas dari gerak-geriknya. Jangan kira Manggala lengah. Sejak bibirnya diintai, ia sudah siaga.

"Apa, sih?" sewot Viola. Dengan berani, ia singkirkan tangan majikannya jauh-jauh sampai pria itu terkejut atas tindakannya.

"Jangan macem-macem, Viola," peringatan Manggala.

"Dih, mikir jorok lo ya? Atau malah ngarep? Ngaku lo!" Viola mencibir lantas kembali berjinjit. Tangan kiri berada di pundak kokoh Manggala, sementara tangan kanan membuat gerakan menyapu di sekitaran bibir pria itu.

"Gue cuma mau bersihin" Kalimatnya terjeda. Ia tidak tahu. Viola pun dekatkan hidung ke sekitaran bibir majikannya yang sedikit kotor oleh remahan makanan. Di sana, hidungnya mengendus aroma yang tertinggal dari makanan yang baru saja Manggala makan dengan harap ia bisa menebaknya. "Gue cuma mau bersihin remahan biskuit kelapa," sambungnya.

"Saya bisa bersihin sendiri," ungkap Manggala setelah membuang napas yang ditahan sejak bibirnya diendus. Bersamaan dengan itu, ia dorong Viola yang sangat berbahaya.

"Lain kali kasih tau aja, biar saya bersihin sendiri."

"Nggak biasa lah, love language gue act of service."

"Terseher." Lebih baik mengalah daripada obrolan semakin jauh.

"Udah bersih, kan? Jadi, bisa singkirin tanganmu?"

"Oke."

Tangannya memang disingkirkan, tapi tidak dengan pandangannya. Manggala sampai menghela napas.

"Sekarang apa lagi?"

"Bibir lo kering banget. Pake lip balm, ya? Pake punya gue kalau lo nggak punya."

"Saya nggak pake dan nggak perlu kayak gitu. Bibir alami saya memang begini. Kadang agak kering, tapi nanti sembuh sendiri."

"Ya udah pake bibir gue aja, ya? Ini alami kok. Lo suka yang alami-alamikan? Kalau dirutin, oke juga hasilnya. Lip care paling mantep ini."

"Viola," peringatan Manggala.

"Nawarin doang, kalau nggak mau ya nggak papa."

"Saya mau berangkat sekarang, udah ya jangan buka obrolan lagi. Jangan lupa ke kamar saya dan temenin Askara tidur sampai bangun. Hari ini mungkin saya pulang malam. Tolong jagain Askara. Soal Kala, cukup anterin aja. Nanti Arjuna yang bakal jemput. Sering-sering laporin kegiatan Askara, ya. Usahakan kalau mau ngelakuin sesuatu, izin saya dulu. Makanan Askara tolong diperhatikan. Satu lagi, jangan lupa ganti bajumu sebelum ke kamar saya."

"Oke. Percaya aja sama calon maminya."

"Hah?"

"Hehehe." Viola nyengir sembari menunjukkan dua jari tanda perdamaian.

"Aminin kek, malah ngang-ngong doang. Pantesan gue nggak diterkam-terkam, loading-nya agak lambat gini," gerutunya sangat pelan.

"Ada yang mau kamu tanyain sebelum saya berangkat?"

"Nggak ada. Udah paham gue. Orang udah siap banget jadi maminya Askara sama Kala." Untuk kalimat kedua, diucapkan pelan nyaris tanpa suara.

"Ya sudah, saya berangkat dulu."

"Langsung berangkat banget, nih? Gue aja udah kasih beberapa spoiler, masa lo belum pernah ngasih spoiler satu pun sih? Kasihlah spoiler tipis-tipis kalau udah resmi jadi maminya Askara. Apa gitu. Cium kening sebelum berangkat, misalnya. Misal loh, ya. Misal."

"Viola!"

Chapter 15

Kalau Askara adalah sejenis makanan, pasti sudah ditelan bulat-bulat oleh Viola yang baru saja menyadari kalau bocah itu memiliki sisi menggemaskan juga ketika tidur. Wajah kecilnya terlihat begitu damai sekaligus lucu dengan bibir sedikit terbuka dan pipi mengembang. Viola sampai tidak bisa menahan diri untuk tidak memencet pipi empuk Askara dengan jari telunjuk. Hingga tanpa sadar ulahnya mengusik si bos kecil itu.

"Papiiii" Askara mengerang kesal lalu menangkap tangan si pengganggu tidur nyenyaknya untuk disingkirkan. Baru setelah menyingkirkannya, ia mengubah posisi tidur menjadi menyamping memeluk boneka kelinci dekil. Posisi itu hanya bertahan beberapa detik saja sebelum akhirnya berubah lagi.

Dasarnya sudah kehilangan kenyamanan setelah tidurnya diusik, dalam satu menit terakhir, posisi tidur bocah itu terus berubah. Telentang. Menyamping. Tengkurap.

Dan yang paling baru: menungging dengan posisi pantat tepat di depan wajah pengasuhnya yang berbaring.

Maka, jangan menyalahkan Viola kalau melayangkan tepukan pelan pada pantat yang terpampang di hadapannya.

Askara mengelus-elus pantat sebentar sebelum membantingnya ke ranjang. Kini posisi tidurnya telentang menatap langit-langit kamar dengan mata sayu ditemani bibir melengkung ke atas.

"Papi."

Tidak ada yang berubah.

Papi adalah orang pertama yang bocah itu panggil.

"Hai!" sapa Viola dengan senyum mengembang ketika bola mata Askara bergulir ke arahnya.

"Papi-nya Askara udah pergi kerja. Tadi udah pamitan, kan?"

Bola mata Askara bergerak ke atas ketika bocah itu berusaha mengingat soal kepergian papi. Baru setelah mengingat itu, kepalanya mengangguk pelan.

"Kata Papi, hari ini ditemani akak sama Tante Pio."

"Yap, betul! Nanti kita main yang seru-seru sepuasnya."

"Iya," kata Askara tersenyum sangat tipis. Efek masih mengantuk, bocah itu belum

banyak berekspresi.

Begitu duduk bersila dibantu Viola, ia bawa tangan kanannya pada sang pengasuh, lantas berkata,

"garuk-garukin. Tangan aku gatal."

"Mana yang gatal?"

Telunjuk kecil tangan kiri Askara mendarat di pergelengan tangan kanan.

"Di sini," beritahunya.

Tidak perlu mengulang kalimat permintaannya, tempat yang tadi ditunjuk sudah mulai digaruk pelan oleh pengasuhnya.

"Waduh, bentol nih. Digigit nyamuk kayaknya."

Askara mengamati bintik kemerahan yang timbul di kulitnya selama beberapa detik, lantas menoleh ke arah meja di samping ranjang. Di atas meja itu ada lotion dengan kemasan bergambar kepala bayi.

"Papi oleskan itu kalau gatal-gatal," jelasnya pada Viola seraya menunjuk lotion anti-nyamuk.

Bola mata Viola ikut kemana arah jari telunjuk majikan kecilnya. Setelah yakin, ia pun berkata,

"Tante ambil lotionnya dulu, ya?"

"Iya. Ambilkan nyot-nyot juga," imbuhi Askara melihat sippy cup di sana.

"Okay, Bos!" jawabnya lantas melaksanakan tugas mudah dari si bos kecil. Untuk melakukan semua itu, tidak butuh waktu lama. Tidak lebih dari satu menit, ia sudah kembali ke tempat semula duduk, bersila, saling berhadapan dengan Askara.

"Ini nyot-nyotnya."

Bersamaan dengan Askara yang mulai minum air mineral lewat sippy cup, Viola mengoleskan lotion secukupnya ke pergelengan tangan bocah itu. Selesai lebih awal, ia menunggu selesainya minum.

"Habis." Sippy cup kosong Askara kembalikan pada pengasuhnya.

"Mau gendong ke akak."

"Jalan sendiri aja, ya. Kan udah gede."

"Masih kecil, Tante," koreksi Askara. "Besar itu kalau sudah seperti papi. Tinggi. Makannya banyak. Terus bawa mobil beneran, bukan mobil- mobilan yang kecil." Viola mengulas senyum.

Gemas sekali dengan Askara versi sekarang. Ingin rasanya memeluk bocah itu

erat-erat atau menciumi pipi berisinya sampai kempes.

"Gendong belakang aja, ya?"

"Iya." Usai memberi jawaban itu, Askara pun meraih telinga boneka kelincinya untuk dibawa ikut dengannya. Bocah itu pun berdiri, siap-siap naik ke gendongan pengasuhnya.

Begitu Viola berdiri memungginginya, ia pun melompat ke punggung sempit perempuan itu.

"Aduh!" pekik Viola tersungkur karena ditubruk dari belakang. Ia pikir, Askara akan naik ke punggungnya dengan cara normal. Ternyata tidak. Viola yang tidak tahu pun tanpa persiapan, berakhir mengenaskan di lantai.

Walaupun lutut dan sikunya yang menjadi tumpuan mendarat terasa nyeri sekali, tapi Viola bersyukur Askara baik-baik saja. Kesimpulannya berdasarkan suara tawa renyah Askara dan apa yang bocah itu lakukan pada rambutnya—menariknya layaknya memacu kuda.

"Sakit, jangan ditarik rambut Tante."

"Kenapa? Rambutnya bagus. Panjang seperti rambut ekor kuda."

"Sakit tau," keluh Viola masih belum beranjak dari posisi mengenaskannya.

"Askara turun dong, Tante mau bangun."

"Iyaaaa."

Viola tidak bohong. Pasca tersungkur tadi, tempurung lutut dan sikunya nyeri bukan main. Kalau sedang di rumah, ia tidak ragu untuk menangis, dan mengadu pada mama agar segera diurus. Tapi Viola sadar tempat dan posisi. Rasa nyeri itu pun diajak berdamai. Pada dirinya sendiri ia katakan kalau ini tidak sakit.

"Askara jalan sendiri dulu, ya. Tante—"

Kalimatnya terputus. Askara tiba-tiba berlari kencang keluar dari kamar bersama boneka kelinci.

"Tante Viola!"

Kala berteriak keras karena merasa terganggu dengan keberadaan Askara. Berkali-kali adiknya berusaha merebut ponsel yang terhubung dengan sang kekasih lewat panggilan video. Sudah diberitahu baik-baik, adiknya yang keras

kepala itu tidak mau mendengarkan. Kala sampai kehilangan kesabaran. Terlebih karena ulah adiknya, Melvino memutus panggilan begitu saja. Padahal biasanya tidak seperti itu.

"Askara" Kala mengerang kesal.

"Apa, sih? Sana sama Tante Pio aja. Ganggu banget dari tadi. Akak bilang apa tadi huh? Nggak mau denger?"

"Mau Papi, Akak. Mau Papi," terang Askara. Sama seperti Kala, ia pun sudah mulai kesal karena keinginannya tidak kunjung dikabulkan. Padahal kakaknya sudah berjanji akan menelepon papi. Namun saat hendak menelepon, tiba-tiba ada panggilan masuk. Panggilan itulah yang membuat kakaknya ingkar janji, mengabaikannya, dan asyik sendiri dengan orang asing.

"Iya, nanti. Nanti! Tau nanti, nggak?! Sabar dulu kenapa, sih? Kalau nggak mau sabar, sana minta sama Tante Pio!" jawab Kala marah.

"Mau sama Akak," cicit Askara takut setelah dibentak.

Kala bukan tidak mau, tapi sedang tidak ingin bersama adiknya. Karena itulah ia membopong Askara dan membawanya keluar dari kamar. Bertepatan dengan itu, Viola muncul.

"Lo digaji bokap gue buat ngurus Askara, tolong ya ... kerja yang bener! Jangan makan gaji buta! Buat apa lo dibayar kalau adek gue sampe nggak keurus gini huh?!" cercanya begitu menurunkan dan mendorong punggung Askara pada pengasuhnya.

Tidak mau buang waktu untuk berdebat, Kala kembali ke kamar sebelum Viola sempat mengatakan apapun. Demi kenyamanannya, kamar pun dikunci sebelum ia kembali berusaha membujuk sang kekasih agar tidak marah.

Di depan pintu kamar Kala, Viola menahan diri untuk tidak mengamuk dan memberi pelajaran berharga setelah melihat bagaimana tingkah kurang ajar Kala ketika tidak ada Manggala. Ada yang lebih penting dari itu. Ia harus mengurus bocah yang jongkok di dekat pintu dengan air mata berjatuhan membasahi boneka kelinci yang tergeletak di lantai.

"Askara"

"Akak bad. Bad sekali."

Askara berbicara dengan susah payah dan suara sampai tubuh ikut bergetar. Setelahnya ia pun menangis keras sembari menendang-nendang ke udara. Viola sudah berusaha, tapi tidak cukup membantu. Alih-alih reda, tangisnya

semakin histeris sampai bocah itu terbatuk hebat. Saat itulah Viola menggendongnya dan membawanya pergi ke ruang makan. Bocah itu didudukkan di kursi.

Diberi minum, ditolak.

Sudah diusap-usap dadanya, batuk Askara tetap tidak mau berhenti. Malah semakin menjadi.

Viola panik. Benar-benar bingung harus melakukan apa untuk menangani majikan kecilnya. Ia tidak memiliki pengalaman apapun soal ini.

"Askara!"

Pekikan keras itu berasal dari Jihan dan Arjuna yang muncul bersama raut khawatir. Jihan lah yang bertindak lebih cepat. Diraihnya Askara untuk dibawa ke gendongan dan ditenangkan dibantu oleh sang suami.

"Onty Ji di sini, Askara tenang dulu ya Sayang ya."

"Ada Om Jun juga," sambung Arjuna seraya mengusap sisi belakang kepala Askara dengan penuh sayang.

Usaha pasangan suami-istri itu cukup membantu. Setelah melakukannya satu menit lebih, tangis Askara berangsur mereda. Beberapa saat kemudian bocah itu memuntahkan cairan bening yang mengenai pakaiannya sendiri dan sebagian mengenai *blouse* Jihan.

"Baju aku kotor," kata Askara masih sesenggukan. Jemarinya meremat kuat *blouse* milik Jihan.

"Baju Onty Ji juga."

"Nggak papa. Kalau kotor, kan, bisa dibersihkan. Nanti Onty bersihkan, sekalian punya Askara. Sekarang Askara nyot-nyot dulu, ya," tawar Jihan.

Begitu mendapat anggukan, ia menatap suaminya, dan pria itu bergerak cepat mengambilkan air minum untuk Askara. Jihan lah yang membantu menahan sisi bawah gelas ketika isinya mulai diteguk oleh anak kecil dalam gendongannya.

"Akak bad." Askara mengadu setelah keadaannya membaik. Pada Jihan, ia tunjukkan sorot mata terlukanya.

"Akak berbohong. Bentak-bentak. Aku didorong, tapi tidak jatuh."

"Askara marah ke Akak?"

Kepala bocah itu mengangguk sekali sebelum akhirnya menggeleng cepat, meralat jawaban pertama.

"Nggak marah?" Jihan memastikan.

"Iya."

"Bener? Kalau marah, Tante Ji bisa bantu selesaikan biar akak minta maaf ke Askara dan kalian baikan lagi."

"Sudah dimaafkan. Tidak boleh marah-marahan.."

"Pinter," puji Jihan seraya mengusap kepala anak kecil yang menuruni beberapa sifat dari sosok Nawasena Manggala.

"Bajunya ganti dulu, yuk! Onty Ji bantuin."

"Mau sama Uncle Jun," putus Askara

"Boleh kok. Mau sama Onty Ji atau Uncle Jun, terserah Askara," kata Jihan lantas beralih ke suaminya.

"Mas, maunya sama kamu nih. Bisa, kan? Ganti bajunya doang. Celananya nggak kena muntahan."

"Bisa, Sayang. Bisa. Beres pokoknya," ungkap Arjuna lalu mengambil alih Askara dari sang istri dan membawanya pergi.

Sepeninggal mereka, Jihan izin pada Viola untuk membersihkan blouse yang terkena muntahan anak Manggala. Tidak lama, perempuan itu kembali dan mengisi kursi kosong di sebelah Viola.

"Askara emang sering kayak gitu. Kalau nangisnya kejer banget, pasti muntah. Nggak papa. Nggak usah khawatir. Ngomong-ngomong, bisa ceritain singkat kejadian sebelum Askara nangis nggak? Aku pengen tau."

"Gue nggak tau awalnya gimana," aku Viola. Awal menitipkan Askara pada Kala, semuanya baik-baik saja. Mereka bermain bersama. Karena itulah Viola memutuskan untuk menyiapkan sarapan selagi ada yang bisa diandalkan menjaga Askara. Namun belum selesai masak, tiba-tiba Kala berteriak memanggilnya, dan saat itu juga Viola menyusul.

"Pas gue samperin mereka kayak udah ribut. Gue beneran nggak tau dan belum sempet tanya apapun karena fokus ke Askara dulu."

Jihan mengangguk tanda mengerti diiringi senyum.

"Mungkin Kala lagi nggak *mood* jagain adiknya. Atau bisa juga karena Askara gangguin Kala. Nanti aku coba tanya ke Kala."

"Biar gue aja. Gue juga perlu ngomong sama tuh anak."

"Iya, tapi titip ya ... ngomongnya pelan-pelan aja. Kala kalau dikasarin malah makin nggak kekontrol."

"Nggak janji, gue udah muak banget sama tuh anak. Nggak ada bokapnya

malah ngelunjak. Sok keras banget, Anjir. Kalau nggak ada yang berani ambil sikap tegas, Kala makin nggak bener. Semua orang harus ngertiin dia, tapi dia-nya"

"Onty Ji!"

Tiba-tiba saja Askara sudah berdiri di sisi Jihan dengan senyum lebar.

Pakaiannya sudah diganti. Hanya saja warna atasan yang Arjuna pilih, kurang cocok dengan bawahnya.

Kemunculan bocah itulah yang menjadi pemutus obrolan Jihan dan Viola.

"Kenapa, Sayang?"

"Kata Uncle Jun, Onty Ji bawaan nyam-nyam enak-enak buat aku, Akak, sama Tante Pio. Benar tidak?"

"Masa bohong sih? Kan nggak boleh bohong," balas Jihan begitu memindahkan Askara ke pangkuan.

"Tapi, gimana kalau kita nyam-nyam makanan yang dimasak Tante Viola dulu? Masakan dari Onty Ji buat makan siang aja. Setuju, nggak?"

"Setuju! Aku mau nugget dino jantan."

"Boleh. Tuh lagi diambilin sama Tante Viola."

"Terus, terus, kapan *video call* papi? Aku kangen papi, Onty. Pas bangun tidur tidak ada. Adanya Tante Pio," okeh Askara.

"Ouh Askara kangen Papi Gala, ya? Bilang dong dari tadi," ujar Jihan lantas mengambil ponsel dan menghubungi Manggala.

Butuh tiga kali percobaan sampai akhirnya duda anak dua itu menjawab panggilan video darinya.

"Nih papi, nih. *Say hello* dulu ke papi."

"Papiiii!" teriak Askara heboh seraya mendekatkan bibir ke layar ponsel Jihan. Bocah itu mencium pipi papinya lewat layar ponsel.

"Aku sudah mandi. Mau nyam-nyam nugget dino jantan. Tante Pio yang goreng. Di sini ada Onty Ji. Uncle Jun juga ada. Papi di mana? Jauh tidak? Masih di mobil, ya? Aku mau susul ke sana, boleh tidak? Nanti diantar Uncle Jun. Ngebut. Ngeeeenggg bruum bruum bruum kejar mobil Papi. Terus"

Kalimatnya terjeda.

Suara langkah kaki mencuri perhatian. Askara pun menoleh dan mendapati Kala muncul. Kakaknya sudah rapi dengan seragam sekolah dan menggendong ransel di punggung.

"Akaaaak! Sini, sini! Ada Papi!" serunya semangat seraya menggerakkan tangan mengundang sang kakak mendekat. Layar ponsel ia arahkan pada kakaknya sebagai bukti kalau dirinya tidak berbohong.

Ketika Kala melengos mengabaikan dan hanya melewati Askara, Viola pun bangkit mengejar remaja itu.

Keterlaluan!

Viola tidak bisa diam saja dengan hal-hal seperti ini.

tidak diperjualbelikan

Chapter 16

Tubuh Kala ikut tertarik ketika seseorang menarik kuat ranselnya dari arah belakang. Tanpa menoleh pun ia bisa menebak si pelaku. Memangnya siapa yang berani bertindak seberani ini padanya kalau bukan Viola?

"Lepasin!" perintahnya sembari berusaha membebaskan ransel dari cengkeraman pengasuh adiknya.

"Jangan kurang ajar! Gue ini anak majikan lo yang harus dihormati! Lo mau gue aduin ke papi biar dipecat?"

Dengan sekali tarikan kuat pada ranselnya, Kala terpelanting dan berakhir di sofa sesuai perhitungan Viola. Remaja itu jelas tidak terima. Baru hendak bangkit ingin menyerang balik, kedua bahunya ditahan, ditekan kuat sampai tidak bisa kemana-mana lagi.

"Mau lo apa, sih?!" omel Kala sudah muak. Sekalipun sudah tersudut dan diintimidasi lewat tatapan, nyalinya tidak menciut sedikit pun. Ia masih bisa tunjukkan raut pongah pada perempuan di hadapannya.

"Lo dibayar buat ngurus Askara. Urus aja tuh bocah, nggak usah ngurusin yang lain! Kecuali lo emang ada niat caper ke bokap gue."

Viola mengulas senyum tipis.

"Ya emang lagi caper biar bokap lo semakin yakin sama gue dan kita bisa secepatnya jadi keluarga. Lo baru nyadar, ya? Padahal dari awal gue jadi pengasuh Askara aja udah keliatan capernya loh."

"Diem! Lo nggak usah banyak omong kosong! Mending lepasin gue, gue mau sekolah."

"Lo pikir gue bakal lepasin gitu aja setelah apa yang lo lakuin ke Askara?"

"Apa? Gue apain Askara, sih? Perasaan nggak ngapa-ngapain. Ini mah lo-nya aja yang mau nyari perkara sama gue."

"Nggak ngapa-ngapain?" beo Viola dengan nada mencemooh.

"Lo ternyata sepegecut itu buat ngakuin kesalahan, ya?"

Napas Kala dibuang kasar.

Usahnya sia-sia. Sudah kerahkan seluruh tenaga, tapi tetap saja belum mampu membebaskan diri dari Viola. Bukannya terbebas, tekanan perempuan itu pada bahunya justru semakin menguat hingga mendatangkan nyeri. Kala pun

tidak ada pilihan lain. Ia harus memuaskannya dengan fakta agar dibebaskan. "Kalau Askara mau sabar dikit aja dan nggak gangguin gue dulu, nggak bakal gue bentak-bentak kayak tadi. Soal kenapa gue dorong Askara, itu nggak sengaja. Lagian Askara juga nggak kenapa-kenapa, jadi gue pikir soal itu nggak perlu diperpanjang lagi. Terakhir, gue bukannya cuekin Askara. Gue buru-buru. Cowok gue udah jemput," terangnya.

"Jadi, bisa lepasin gue sekarang? Pacar gue udah nunggu di depan."

"Nggak bisa," balas Viola terdengar sangat menyebalkan di telinga Kala.

"Jangan kira karena lo nyimpen rahasia gue yang di kantor polisi, gue bakal diem aja ya. Gue---"

Ucapannya terputus ketika Viola tiba-tiba menempelkan ponsel ke telinga.

"Kantor polisi?"

Tubuh Kala menegang hebat.

Ia hafal sekali dan tidak mungkin salah mengenali.

Itu memang suara papi.

Sialan! Kala baru menyadari kalau ponsel yang ditempelkan ke telinganya itu terhubung dengan Jiro lewat panggilan suara.

"Kala ... bisa jelasin ke Papi maksud omonganmu tadi soal kantor polisi, pacar, dan apa yang kamu lakuin ke Askara?"

"Bukan gue yang ngomong loh, ya," kata Viola bersama senyum penuh kemenangan.

"Gue mah jaga rahasia dan nggak ada ngadu apapun soal kelakuan lo."

"Kala Renjana!"

Nama lengkapnya sudah disebut.

Lebih dari marah, Papi sudah berada di level kecewa, dan Kala belum menyiapkan apapun untuk menghadapi situasi ini.

"Pa-pi"

"Apa?" tanya Viola pada Kala yang menahan lengannya ketika ia hendak pergi.

"Gue mau ngurus Askara dan nggak bakal ikut campur urusan lo sama papi. Gini, kan, yang lo mau? Jadi, silakan selesain urusan lo sendiri."

Setelah mengatakan itu, Viola singkirkan paksa tangan Kala, lantas pergi begitu saja sekalipun remaja bengal itu sudah memohon padanya.

"Apa masih ada lagi yang kamu sembunyiin dari Papi, Kal? Jadi penasaran. Papi sebodoh apa ya di mata kamu sampai terus dibodohi kayak gini? Pasti bodoh

banget, ya, Kal?"

Kala menggigit bibir bawah kuat-kuat disertai gelengan pelan kepalanya. Ingin sekali memohon pada Papi untuk berhenti berbicara, tapi lidah mendadak kelu.

"Hidup sama Papi pasti berat banget, ya, buat kamu? Maaf, ya, udah seegois itu bawa kamu ke situasi sulit. Papi kira, Papi bakalan mampu buat bahagiain kamu sama adek, tapi kenyataannya Papi gagal lagi. Bener kata orang-orang. Papi emang seburuk itu. Nggak becus dan nggak bisa diandelin dalam hal apapun."

"Papi jangan ngomong gitu," protes Kala.

"Kamu pasti benci banget sama Papi, ya, sampe terus-terusan ngecewain Papi kayak gini?"

"Nggak, Pi. Nggak gitu. Papi ngomong apa, sih, kok ngelantur gini?"

"Nggak tau. Papi nggak tau tadi ngomong apa. Papi beneran pusing. Pusing banget. Kamu ... kenapa, sih, Kal? Kenapa harus kamu yang bikin Papi sekecewa ini? Papi udah kasih kepercayaan penuh, kenapa nggak dijaga baik-baik? Kenapa harus dihancurin? Kenapa, Kala? Kenapa kamu kayak gitu di belakang Papi? Soal kantor polisi sama pacaran, Papi masih bisa kasih toleransi. Mungkin di sini Papi juga ada salahnya. Tapi soal Askara, Papi beneran kecewa. Apa kamu selalu kayak gitu? Baik ke Askara cuma di depan Papi aja? Setega itu kamu sama anak sekecil Askara yang bahkan selalu ngalah buat kakaknya yang cemburuan ke adik sendiri?"

Air mata sudah berhasil meruntuhkan pertahanan yang Kala bangun sedari tadi. Dengan suara terbata-bata, ia pun berkata, "Papi, aku minta maaf. Aku ngaku salah. Aku---"

"Kasih Papi waktu dulu ya, Kal. Sekarang beneran lagi capek banget sama kamu. Silakan lakuin apapun yang kamu mau, Papi nggak bakal larang, dan nggak peduli juga. Yang penting kalau kenapa-kenapa atau urusan sama polisi lagi, jangan cari Papi. Selesein sendiri kayak yang biasa kamu lakuin di belakang papi. Okay?"

"Papi---"

Panggilan sudah berakhir.

Manggala lah yang memutus tanpa persetujuan Kala. Apa yang pria itu lakukan sukses membuat anaknya panik dan menangis sejadinya.

"Akak!" panggil Askara khawatir saat muncul di ruang tamu. Setelah melahap

nugget di garpunya, bocah itu pun berlari menghampiri sang kakak. Meniru apa yang dilakukan papi saat ia menangis, Askara pun naik ke sofa, dan memeluk Kala erat-erat.

"Akak kenapa? Siapa yang nakal? Ayo laporkan ke Papi! Biar Papi yang maju. Papi kalau marah seram, pasti orangnya takut."

Kala tak mengucapkan sepatah katapun. Remaja itu hanya membalas pelukan adiknya seraya memohon maaf dengan penuh sesal.

"Onty Ji, telepon papi lagi. Aku mau lapor. Ini ada yang nakal ke Akak!" teriak Askara berusaha mencari solusi untuk kakaknya.

Hari ini, entah sudah berapa kali Jiro dimaki-maki oleh atasannya yang sedang kacau. Bukan hanya Jiro, semua orang di sekeliling Manggala pun terkena dampaknya.

Bosnya benar-benar mengerikan. Sampai menjelang jam makan siang, pria itu lebih banyak mencari kesalahan untuk melampiaskan marah daripada memimpin tim yang dibawa turun ke lapangan.

"Jiro, sebelum jam makan siang, saya mau semuanya sudah *clear* dan saya tidak menerima kesalahan sekecil apapun. Pastiin kamu kerjain itu dengan benar."

Kena lagi.

Mata sipit Jiro terbelalak.

Waktu menuju jam makan siang kurang dari satu jam lagi. Mustahil untuknya menyelesaikan pekerjaan yang baru pertama kali akan ia pegang. Belum lagi tuntutan sempurna dan tenggang waktu yang tidak masuk akal. Hendak protes, tapi tatapan mengerikan yang Manggala berikan menghabisi keberanian yang ia punya.

"Baik, Pak."

Begitu Manggala pergi, Jiro segera menghubungi sepupunya yang dianggap bisa menyelamatkannya dari kekejaman bos sinting itu.

"Pioooo, tolongin gue Pi."

Pria yang bekerja di bawah tekanan Nawasena Manggala itu merengek lagi setelah sekian lama regekannya tidak terdengar.

"*Kenapa lagi?*" tanya Viola di seberang sana.

"Pak Bos dari tadi pagi ngamuk-ngamuk terus. Sumpah, horor banget Pi. Hati mungil gue yang rapuh ini beneran dicabik-capik tanpa ampun. Nggak cuma gue, semua orang kena mental sama emosi beliau yang meledak-ledak. Mau buang napas aja ngerasa terancam banget, takut bikin Pak Bos marah. Tolongin gue, Piii."

"*Lo kerjanya nggak bener kali, makanya disemprot terus.*"

"Sembarangan!" protes Jiro tidak terima.

"Pak Bos emang lagi kacau banget. Pokoknya habis teleponan sama Kala, beliau hawanya emosi terus. Mana nggak fokus kerjanya. Beliau yang salah, kacungnya yang disalahin. Sedih banget gue, Pi. Tolongin, minimal balikin suasana hati Pak Bos. Lo, kan, kayak kancil banyak akal. Pasti---"

"Jiro!"

Panggilan dari Manggala yang tiba-tiba muncul di ujung lorong membuat tangan Jiro gemetar dan refleks memutus panggilan sebelum beban bertambah.

"Ini mau saya kerjain, Pak."

Di tempat berbeda, Viola misuh-misuh setelah panggilan diputus sepihak oleh Jiro. Mulanya ia ingin mengabaikan permohonan sepupunya, tapi setelah dipikir-pikir, kasihan juga. Kalau Jiro sampai mengeluh dan memohon bantuannya, artinya pekerjaan yang dibebankan sudah di luar kapasitasnya. Dipikir-pikir lagi, apa yang terjadi pada Manggala karenanya juga. Jadi, Viola merasa perlu bertanggung jawab atas emosi pria itu.

"Askara," panggilnya pada bocah yang duduk bersila memangku piring berisi potongan buah-buahan.

"Mau *video call* Papi nggak?"

"Mawuuu!"

"Sini, sini. Askara duduk di sini," pinta Viola seraya menepuk sisi kosong di sebelahnya. Tidak perlu meminta dua kali, bocah dengan mulut penuh dengan potongan semangka pun menghampirinya membawa garpu dan piring buah. Bersamaan dengan itu, Viola meminta dua asistennya untuk berhenti memijatnya dan menyuruh mereka pergi.

"Papi mana?" Askara bertanya setelah menelan kunyahannya.

"Sebentar, ya, Tante telepon dulu."

"Iya."

Sembari menunggu panggilan video terhubung, Askara kembali menikmati buah-buahan segar di piring yang ia letakkan di hadapannya. Sementara Viola bangkit dan memindahkan Askara ke pangkuan setelah mengatur letak ponsel. "Tuh, Papi!" beritahu Viola.

Askara yang semula menunduk fokus memindahkan satu per satu potongan buah dari piring ke mulut, pun mendongak. Bola matanya bergulir ke arah layar ponsel yang dipenuhi oleh wajah papi. Lantaran mulut penuh dengan buah, bocah itu hanya bisa tersenyum dengan mata berbinar ketika Manggala menyapa. Setelahnya, ia pun mengunyah secepat mungkin dan buru-buru menelannya.

"Papi, Papi! Tebak aku di mana."

Dari layar ponsel, terlihat jelas kalau Manggala bingung. Pria itu merasa asing dengan tempat dimana anaknya berada. Bukan rumahnya, apalagi rumah Arjuna.

"Askara lagi main di mana tuh?"

"Papi tebak-tebak dulu," renek Askara tidak mau ajakan tebak-tebakannya diabaikan.

"Di rumah Om Jiro?"

"Tet tot!" Askara menyilangkan tangan.

"Papi salah. Ayo, coba lagi."

"Di rumah Pak RT?" tebak Manggala. Diam-diam Askara sudah tidak menjadi fokusnya digantikan oleh Viola yang menjadi tempat anaknya bersandar.

"Tet tot! Salah lagi. Menyerah tidak?"

"Papi nyerah."

Askara terkikik.

Sengaja mengulur waktu agar papinya semakin penasaran, ia menerima suapan potongan mangga dari Viola. Kali ini kunyahannya sangat pelan. Manggala sampai menagih jawaban tiga kali karena terlalu lama menunggu.

"Aku di rumah Tante Pio yang sangat besar, Papi. Rumahnya seperti istana raja. Ada akuarium besar sekali dan ikannya banyak. Tadi aku kasih makan. Ada meong juga, Papi. Aku bisa gendong meong seperti gendong dedek bayi. Dipuk-puk pantatnya. Seperti ini." Menggunakan sippy cup, ia praktikan bagaimana saat menggendong kucing milik ayah Viola.

"Kata Tante Pio, aku sudah bisa menjadi akak. Jadi kapan aku diberi dedek bayi,

Papi? Aku sudah bisa gendong-gendong. Nanti dedek bayinya aku saja yang gendong."

"Piooo."

"Papi pelit banget, masa nggak mau ngasih dedek bayi. Padahal Askara kan udah bisa jadi akak ya? Gimana, sih?" celetuk Viola menahan tawa melihat ekspresi Manggala.

Hal itulah yang membuatnya mendapat teguran lagi. Meski seperti itu, ia tidak takut. Pun tidak mau berhenti usil lewat Askara yang terus saja menyinggung soal adik.

Beberapa menit kemudian, baik Viola maupun Manggala tidak ada yang menyadari kalau sekarang mereka asyik mengobrol tanpa Askara. Askara sendiri asyik dengan kucing yang ditangkap saat melintas di hadapannya. Sudah mendapat bahan bulan-bulanan, bocah itu mengabaikan eksistensi papinya. Sibuk dengan kucing di bawah pengawasan dua asisten Viola.

"Kirim alamat apartemenmu."

Setelah lama berpikir, akhirnya Manggala setuju dengan saran Viola agar menginap sementara di tempat perempuan itu untuk menghindari sekaligus memberi pelajaran pada Kala. Tidak benar-benar membiarkan anaknya sendiri, Manggala sudah menitipkan Kala pada Arjuna dan Jihan.

"Siap, Ndan! Jangan lupa, baik-baikin Jiro. Kalau bisa mah sepupu gue digaji tanpa perlu kerja. Kasihan masih muda udah sedepresot itu gara-gara lo. Kalau lo nurut, gue kasih bonusan deh."

"Iya. Nanti Jiro dikasih kerjaan yang gampang."

"Bagus! Nanti malem jangan lupa ambil bonusnya ya. Samperin aja ke kamar kalau Askara udah tidur," kata Viola diakhiri dengan kerlingan nakal nan menggoda.

Chapter 17

Sewaktu meminta izin akan membawa Askara ke kantor ayahnya, reaksi Manggala benar-benar di luar dugaan. Viola kira itu bukan sebuah masalah serius, tapi Manggala terlihat begitu khawatir sampai memohon padanya agar tidak membawa Askara pergi ke sana.

Ketika dituntut penjelasan, pria itu mengatakan banyak omong kosong tentang kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi pada Askara. Viola sampai terheran-heran dengan pemikiran aneh dari seorang Manggala yang berkaca pada perlakuan ayahnya ke Askara maupun Kala. Ia jadi penasaran dengan figur ayah Manggala yang menjadi alasan mengapa pria itu memiliki ketakutan berlebihan seperti sekarang.

Dari Jiro, Viola mengantongi fakta kalau hubungan Manggala dan keluarganya memang sangat jauh dari kata baik-baik saja. Mereka nyaris seperti orang asing dengan interaksi begitu minim. Sepupunya juga mengatakan kalau di setiap pertemuan keluarga itu selalu berakhir dengan keributan. Jiro sering mendapati Kala ataupun Askara menangis saat ia datang menjemput mereka di kediaman orangtua Manggala. Tidak jarang juga mendengar kata-kata kurang mengenakan yang ditujukan untuk Manggala sebagai salam perpisahan di setiap pertemuan.

"Askara sering dibeliin mainan sama kakek nggak?"

Belum cukup puas dengan informasi dari Jiro, Viola memberanikan diri mengorek informasi lewat anak kecil di hadapannya.

"Tidak. Kakek tidak sayang aku karna aku anaknya papi. Aku tidak pernah digendong. Tidak pernah dibelikan mainan. Tidak pernah diajak main. Dapin dibelikan mainan banyak sekali. Tidak dibentak-bentak. Kakek suka papanya Dapin. Papanya Dapin tidak dipukul, papi aku dipukul, tapi papi dipukul tidak menangis."

"Dipukul?"

"Iya," balas Askara disertai anggukan. Bocah itu pun berdiri di hadapan Viola. Setelah mengusapkan telapak tangannya yang kotor ke celana, ia pun mempraktikkan gerakan tangan kakeknya pada papi. Telapak tangan yang melayang, mendarat di pipi kiri Viola. Bedanya, Askara melakukan pendaratan

dengan hati-hati agar nanny-nya ini tidak kesakitan seperti papi.

"Seperti itu pukulnya tapi keras, Tante. Sampai bunyi *plaakk*. Kata akak itu sakit. Akak pernah dipukul seperti itu. Terus papi maju lawan kakek."

"Askara takut sama kakek?"

Tetap berdiri di tempat, anak itu mengangguk.

"Tapi kalau ada papi, aku tidak takut. Papi lindungi agar tidak dimarahi dan dipukul kakek. Aku sembunyi di belakang papi yang besar seperti hulk. Kalau sendirian aku takut."

Dari narasi Askara dan sedikit tambahan dari Jiro, Viola bisa tarik kesimpulan sementara soal sosok ayah dari Manggala.

"Askara mau kakek baru, nggak?"

"Tidak. Kakek-kakek itu jahat. Aku tidak mau penjahatnya bertambah banyak."

"Yang ini nggak jahat, malah baik banget. Mau nggak?"

"Tidak mau!" jerit Askara tepat di depan telinga Viola. Ia tidak suka dipaksa, terlebih untuk hal yang benar-benar tidak disukai.

"Aku tidak mau!"

Viola tidak menyangka kalau tawaran soal kakek bisa mengubah suasana hati Askara. Bocah yang semula anteng dengan mainan barunya dan mudah dikendalikan lewat iming-iming, mendadak tidak terkontrol.

Askara terus merengek, tidak berhenti mencari perkara, dan mudah sekali menangis hal-hal sepele. Viola sampai menghela napas ketika bocah itu menangis sejadinya hanya karena dinilai salah mencobloskan sedotan. Harusnya sedotan dicobloskan tepat di mulut boneka salju yang terdapat pada plastik segel minuman itu.

Sudah dibeli yang baru, tangisnya masih tidak mau berhenti. Askara tetap menuntut Viola agar memperbaiki segel minuman pertama, bukan menggantinya dengan yang baru.

Untung saja dua asisten pribadinya bisa diandalkan dan bisa menipu daya Askara. Bocah itu akhirnya berhenti menangis.

Sekarang duduk di stroller yang baru saja Viola beli untuk meringankan pekerjaan. Baginya, Askara itu berat. Stroller adalah solusi terbaik mengingat Askara sering minta digendong. Tapi jangan harap bocah itu bisa duduk anteng di situ. Askara tetaplah Askara si bocil kematian. Viola sampai harus mendatangkan *bodyguard* ke kantor ayahnya agar bisa membantu mendorong stroller sembari

berlari dan sedikit atraksi seperti yang diharapkan bocah banyak gaya itu.

"Wuuuush! Tabrak Tante Pio, Om! Piuu piuu! Ayo, tabrak Tante Pio sampai terjungkal terus menggelinding seperti bola," intruksi Askara saat Viola keluar dari lift mendahuluinya.

Jelas diabaikan.

Bodyguard Viola hanya bertindak berdasarkan intruksi langsung dari perempuan itu.

"Ayo, Om! Ayooooo!"

"Gue telat, ya?" tanya Viola saat tangan kanan ayahnya menyambut kedatangannya beserta rombongan pengasuh cadangan untuk Askara.

"Nggak kok. Rapatnya ditunda, nanti setelah jam makan siang. Ada ibu di dalem, Mbak. Lagi sama bapak. Dari tadi bapak nanyain Mbak terus. Mari, saya antar ke Bapak."

"Nggak perlu lah, gue bisa sendiri," tolak Viola lantas menggangsurkan salah satu kartu yang terselip di dompet pada pria berkaca mata di hadapannya.

"Tolong beliin makan siang, ya. Buat gue, bokap, nyokap, bocil di belakang gue, terus sama yang lain. Buat lo jangan lupa."

"Menu biasa, Mbak?"

"Iya," jawab Viola.

"Siap, Mbak! Saya mau izin ke bapak dulu."

"Nanti gue yang izinin. Langsung berangkat aja sama sopir gue. Udah nunggu di basement."

"Baik, Mbak."

Setelah kepergiannya, Viola meminta *bodyguard* dan dua asisten pribadinya untuk menunggu di luar saja. Hanya Askara yang ikut masuk ke ruangan bersamanya. Tidak lupa ia meminta mereka untuk siap dipanggil kapanpun. Mereka dilarang meninggalkan gedung perusahaan.

"Dorong yang kuat dan cepat, Tante Pio. Wuuuusssh ngeeeeeng ngepot-ngepot begitu," oceh Askara ketika peran *bodyguard* digantikan Viola yang melangkah, bukan lari seperti harapan bocah semprul itu.

"Males."

"Yaaaah, Tante Pio. Lemah sekali!"

Tidak suka diremehkan, terlebih oleh seorang bocah tengil, Viola kerahkan seluruh tenaga. Perempuan itu lari masuk ke ruangan sembari mendorong

stroller secepat mungkin. Dikabulkan keinginannya, Askara heboh sendiri. Ia terus memberi semangat pada pengasuhnya agar bisa lebih cepat lagi dan mau melakukan atraksi.

"Lebih cepat Tante Pio! Jumping-jumping juga seperti tadi!"

Terlambat mengerem sedetik saja, Viola pasti menabrak ayahnya. Pada pria itu, ia beri senyum ramah sebelum menurunkan Askara dari stroller.

"Anak siapa yang kamu culik, Vi?" tanya Devano terus memperhatikan bocah gembil yang bersembunyi di belakang anak gadisnya.

"Papa sama Mama sama aja kalau ngomong. Ngaco. Mikirnya aku kriminal terus. Siapa yang nyulik, sih? Papa lupa kalau aku kerja jadi pengasuh? Lah ini tuyul magang yang aku asuh."

"Aku bukan tuyul magang, Tante Piooo!" koreksi Askara sembari menarik tas selempang Viola. Ketika perempuan itu menoleh, ia beri isyarat agar digendong. Askara butuh perlindungan dari kakek-kakek yang terus memperhatikannya.

"Iya, iya, bukan tuyul magang. Askara calon spiderman yang gelantungan ke papi."

"Itu Askara, Vi?" celetuk Laras mengingat baik cerita Viola tentang anak asuhnya.

Kakinya dibawa mendekat ke arah bocah yang terus saja bergelanyut manja pada lengan anaknya. Saat sudah sampai di hadapan mereka, mulanya ia hendak menyapa bocah itu, namun saat melihatnya menunjukkan gelagat tidak nyaman, Laras mengurung niat. Lantas berdiri di sisi suami.

"Lebih gembul dari yang Mama bayangin loh, Vi. Lucu banget mata, pipi, sama bibirnya. Diliat-liat ngak ada aura nakal kayak yang kamu ceritain tuh. Curiga. Kamu bohongin Mama, ya?"

Viola memutar bola mata.

Selain kerap menuduh melakukan tindak kriminal, orangtuanya memang sulit percaya pada anak sendiri.

"Liat aja nanti. Mama cuma manggil tukang urut aja udah beruntung banget.

Jangan ketipu sama cover-nya. Nanti baru denger teriakan aja Mama pasti udah syok berat."

"Kenalin ke Mama dong, Vi. Pengin ngajakin Askara main."

"Ke Papa juga," celetuk Devano.

Pasangan suami-istri yang sudah kehilangan masa kanak-kanak anak tunggalnya memang merindu momen Viola kecil. Di umurnya sekarang, hasrat ingin menimang cucu sebagai penawar rindu momen yang sudah terlewat memang

begitu menggebu. Kalau mereka mau egois, pasti sudah mendesak Viola untuk segera menikah dan memberikan cucu-cucu yang lucu.

"Sebentar, agak susah anaknya," kata Viola lantas jongkok di hadapan Askara yang terlihat kurang nyaman. Dengan bahasa sesederhana mungkin agar mudah dipahami, ia jelaskan singkat tentang orangtuanya yang baik hati dan penyayang. Pada bocah itu, Viola yakinkan kalau tidak perlu ada yang itakutkan. "Mau, ya, kenalan. Kenalan dulu aja. Nanti kalau Askara nggak suka, nggak perlu main bareng. Cukup sampe kenalan doang. Gimana?"

Askara sudah cukup lama memperhatikannya untuk mencari sisi menakutkan dari dua orang di hadapannya. Ketika mereka terus saja tersenyum dan berusaha ramah padanya, ia pun menggosokkan telapak tangannya yang basah keringat ke celana beberapa kali, sebelum terulur pada mereka.

"Nama aku Askara Tarachandra Manggala. Panggil Askara saja."

Devano dan Laras saling menatap penuh arti lantas berebut berkenalan dengan Askara. Laras lah yang berhasil berkenalan lebih awal, baru Devano. Mereka jelas punya pengalaman soal anak kecil. Jadi, untuk akrab dengan Askara, mereka tidak kehabisan rayuan.

"Tante Piooo," panggil Askara setelah dibebaskan menyebut barang apa yang diinginkan dan akan dikabulkan oleh Devano.

"Bagaimana ini?"

"Terima aja, sebutin yang Askara mau. Pasti dibeli kok. Papanya Tante punya uang banyak."

"Aku mau mobil-mobilan boleh tidak? Yang warna blue seperti mobil asli punya Tante Pio."

Sedetik kemudian Devano menghubungi seseorang agar segera mendatangkan koleksi mobil-mobilan terbaru dengan warna biru. Tidak sampai satu jam, beberapa orang datang membawa kardus berisi barang permintaan pria itu. Askara sampai meninggalkan makan siangnya begitu saja ketika dipanggil untuk memilih kardus mana yang harus dibuka dulu.

Siang itu, apa yang Manggala khawatirkan tidak terjadi satupun.

Tidak ada yang menolak kehadiran Askara. Tidak ada yang marah akan tingkah nakal Askara. Tidak ada yang melakukan kekerasan fisik pada Askara. Pun tidak ada yang melontarkan kata kurang pantas pada Askara.

Manggala keliru besar.

Pria itu harus tahu bagaimana Askara diperlakukan dan berapa banyak cinta yang anak itu dapatkan.

Ingin menghilangkan kekhawatiran dan prasangka buruk pada orang-orang yang kerap gerus ketenangan Manggala, Viola mengambil beberapa video.

Dalam ponsel sudah terabadikan beberapa momen ketika Askara berada di ruang rapat. Misalnya saja saat bocah itu duduk anteng di stroller sembari menikmati susu dalam sippy cup. Perut buncitnya yang mengintip lantaran bajunya tersingkap, tidak luput dari kamera ponsel Viola. Selain itu, tersimpan juga momen saat Askara ketiduran di pangkuan Devano setelah memonopoli MacBook untuk menonton MotoGP sampai digendong oleh pria itu sendiri dan dibaringkan di ranjang.

Manggala duduk sejenak.

Langkah menuju unit apartemen Viola ditunda. Ia butuh menenangkan pikiran tentang Viola. Pria itu terdiam dengan tatapan kosong lalu menggerakkan pelan tangan kanan yang memegang access card unit termewah di gedung apartemen ini.

Setelah beberapa hal terjadi, Manggala baru sempat mempertanyakan tujuan Viola melakukan ini. Semua terlalu tiba-tiba untuknya yang membutuhkannya hanya sebatas sebagai pengasuh Askara. Tapi dalam praktiknya, Viola mengambil peran lebih dari itu.

Setelah kepercayaannya dihabisi oleh kekecewaan dari orang-orang terdekat, sudah lama Manggala tidak mempercayai siapapun. Jangankan pada orang lain, pada diri sendiri pun Manggala tidak mau mempercayainya. Karena itulah hidupnya dipenuhi oleh skenario buruk buatan sendiri yang muncul dari ketidakpercayaannya pada orang-orang. Termasuk Viola dengan segala kesempurnaan yang dimiliki.

Semua sudah Viola genggam, lantas apa yang perempuan itu cari dari pria cacat karena trauma seperti dirinya kalau bukan untuk dipermainkan? Tidak masuk akal sehat kalau Viola tertarik dengan pria yang selalu gagal dalam banyak hal, kan? Sedangkan untuk mendapatkan pria dengan kelebihan seribu kali lipat darinya, bukan perkara sulit untuk Viola.

Jadi, untuk apa?

Kejutan hidup seperti apa lagi yang sedang disiapkan untuknya?

Manggala benar-benar bingung harus bagaimana dengan semua ini.

Hingga sosok Askara muncul dalam benak. Bocah itu berhasil mengusir Viola dari sana dan Manggala pun membasuh wajah dengan telapak tangan kosong setelah kesadarannya kembali. Dari awal seharusnya prasangka buruk tidak perlu dilibatkan. Manggala dengan prasangka buruknya ke orang lain benar-benar mengerikan.

"Papi!" Askara lah yang pertama kali menyadari kedatangannya. Bocah itu langsung meletakkan konsol video game, lantas berlari dan menghambur ke pelukan Manggala yang sudah siap menyambut dengan bertekuk lutut.

"Mwaah mwaah mwaah."

Sudah mendapat peluk, Manggala mendapat tiga kecupan dari si bungsu yang tengah ia usap-usap kepalanya penuh sayang.

"Vioooo," cegah pria berwajah kusut yang bisa menebak jalan pikiran Viola. Perempuan itu hendak menciumnya seperti yang dilakukan Askara. Manggala tahu itu. Ia tidak akan lengah dan kecolongan lagi.

"Gue juga pengen ngasih juga, nggak cuma Askara. Nolak terus!" cemooh Viola lantas memungut jas dan tas jinjing yang teronggok di lantai dekat Manggala bertekuk lutut.

"Liat aja kalau udah jadi cogil karena gue. Tipe lo kalau nggak macem-macemin." Kalimat nyleneh itu tidak digubris.

Manggala memilih untuk mengobrol saja dengan Askara yang terlihat sudah mengantuk. Padahal baru jam delapan malam. Jam tidur Askara mulai pukul sembilan. Sepertinya anak itu kelelahan.

"Papi bau asem."

Kalimat Askara sukses menghancurkan suasana hangat yang Manggala bangun dan menjadi bahan tertawaan Viola. Pintarnya, Viola bisa mengambil setiap kesempatan yang datang. Baru saja terjadi. Perempuan itu tiba-tiba mencium dadanya tak terduga. Setelah menghidu aroma di sana, Viola pun berada di pihak Askara, dan ikut mengatakan kalau dirinya bau.

"Saya masih pengen main sama Askara, Vi" kata Manggala setelah disuruh mandi. Dalam hati sudah siapkan kalimat lain agar tidak dipaksa lagi, namun saat melihat tatapan Viola, ia pun berkata, "iya. Saya mandi, tapi Askara jangan

ditidurin dulu."

Bersamaan dengan Manggala yang bangkit hendak ke kamar mandi, ponsel pria itu berdering.

Kala menelepon.

Sudah terprogram otomatis ketika mendapat panggilan dari anaknya, ia hampir saja menjawab itu kalau tidak ada Viola yang mendahuluinya mengambil ponsel di meja.

"Jangan diangkat. Kala baik-baik aja, gue berani jamin itu," kata Viola. Ponsel milik Manggala pun diamankan di saku piama.

"Mending lo mandi! Jangan nunggu gue seret dan mandiin sekalian."

Selalu menciut nyalinya ketika berhadapan dengan Viola, Manggala pun segera melakukan apa yang diperintahkan perempuan itu. Dengan berat hati ia tinggalkan Askara yang anteng dalam gendongan pengasuhnya.

Sudah mandi kilat, buru-buru saat berpakaian sampai kancing kemeja masuk bukan pada tempat seharusnya, dan ritsleting lupa dinaikan, nyatanya saat selesai, Askara sudah meringkuk di ranjang dalam dekapan Viola yang menepuk-nepuk pantat bocah itu.

"Askara sudah tidur?" tanyanya memastikan.

Mendapati Manggala tidak mengganti pakaiannya, Viola membuang napas kesal. Dengan gerakan sehati-hati mungkin agar tidak mengusik tidur Askara, ia tinggalkan ranjang lantas menyeret Manggala keluar.

"Lo gimana, sih, mandinya?" tanya Viola dengan tatapan aneh pada kemeja si duda yang terlihat sedikit basah. Seperti tidak mengeringkan tubuh dan rambut terlebih dahulu sebelum memakai kemeja.

"Saya buru-buru, takut Askara keburu tidur."

"Terus kenapa baju kotor tetep dipake? Jorok banget, sih?"

"Saya tidak bawa baju."

Viola tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Hanya menunjuk ke arah paper bag di sofa dan Manggala segera memeriksa isinya. Tidak tanggung-tanggung, selain stelan piama berwarna navy, ada celana dalam dengan merk sama seperti yang biasa Manggala. Ukuran pun sesuai.

"Gue kira-kira doang. Di bayangan gue, itunya segitu lah dan cocok sama ukuran itu. Sorry kalau ukurannya nggak sesuai," jelas Viola peka pada raut majikannya yang bingung.

"Sesuai kok, saya ganti dulu," izin Manggala.

Pria itu kembali beberapa menit kemudian, namun tak mendapati Viola di tempat terakhir bersama. Di kamar pun hanya ada Askara dan dengkur halus. Manggala cari di tempat lain dan ternyata ada di dapur. Sedang berjinjit mencoba menjangkau sesuatu.

"Mau ambil apa? Biar saya ambikan," tawarnya.

"Mug yang warna putih."

"Geser."

"Ngapain geser? Tinggal berdiri di belakang gue aja kenapa, sih? Kayak sama siapa."

Melakukan hal bodoh untuk kesekian kali, Manggala mengikuti saran Viola. Ia berdiri tepat di belakang perempuan itu dan berusaha mengambil mug yang dimaksud. Sialnya, ia tidak memperhitungkan hal gila yang bisa saja dilakukan oleh pengasuh binal di hadapannya ini.

"Viola." Manggala mengerang frustrasi. Tangan yang seharusnya meraih mug malah dibawa ke pinggang ramping Viola. Meremas di sana saat pantat perempuan itu bergerak teratur menggesek selangkangannya yang mulai mengembung?

Chapter 18

"Vi," mohon Manggala dengan suara serak berat sembari menahan tangan Viola agar tidak membuat gerakan apapun yang mematikan gairah.

Setelah menggesekkan bongkahan pantat ke selangkangannya, ia kira sisi binal Viola hanya sebatas itu saja, lalu berhenti, dan berakhir malu yang mendatangkan canggung.

Ternyata tidak.

Sangat jauh dari prediksi, pengasuh nakal di hadapannya justru semakin berani menantang. Begitu sesi gesek-gesekkannya diakhiri, perempuan itu balik badan. Menghadapnya dengan jarak tak seberapa dan menunjukkan arogansi tinggi. Seolah-olah memang sedang menguji sejauh mana ketahanan pria matang yang sudah lama menduda.

"Kenapa hmm?" tanya Viola enteng.

Ia masih mempertahankan ekspresi tengil melihat ketegangan di wajah majikannya yang muncul sejak telapak tangannya berada di selangkangan pria itu. Melirik ke bawah, senyumnya muncul. Gundukan di sana membesar.

"Pake bajunya yang bener!"

"Gerah."

Tali spageti gaun tidurnya yang baru saja diperbaiki letaknya oleh Manggala untuk kesekian kali, kembali disingkirkan dari bahu. Dibiarkan merosot ke lengan sampai bagian yang menutupi dada pun ikut merosot.

"Kamu sengaja, kan?"

Sudah berusaha, tapi Manggala hanya mampu menahan tiga detik saja. Di detik keempat tatapannya turun ke dada Viola dan melihat lereng permukaan bukit kembar perempuan itu dengan jelas dalam radius sangat dekat. Kalau diminta mendeskripsikan, Manggala tidak bisa memberi keterangan banyak. Dari waktu dua detiknya melihat itu, mungkin kata 'padat dan berisi' lah yang paling tepat untuk mendeskripsikan sesuatu yang baru saja dilihat.

"Sengaja-sengaja apa, sih?"

"Viola."

Manggala menggeram tertahan, memberi peringatan dengan nada frustrasi. Baru disingkirkan, telapak tangan nakal itu kembali mendarat di zona berbahaya.

Memang tidak membuat gerakan berlebihan, tapi telapak tangan Viola memberi tekanan kuat di selangkangnya.

Tepat pada bukit gairah yang semakin menyedapkan di sana.

Bicara soal gairah, Manggala saja sulit percaya kalau masih merasakan hal-hal semacam ini. Setelah tahun demi tahun terlewat, ia sempat mengira miliknya sudah tidak bisa bangun lagi. Ternyata ... baru digesek sedikit saja sudah bertegangan tinggi.

"Jangan," mohonnya sekali lagi.

"Jangan berhenti?"

Manggala sedang merencanakan aksi kabur untuk menyelamatkan diri.

Sayangnya, belum sampai melakukannya, Viola mengambil tindakan lebih cepat darinya yang terlalu banyak berpikir.

Perempuan itu menginjak kedua kaki Manggala untuk dijadikan sebagai pijakan yang membuatnya beberapa sentimeter lebih tinggi. Tingginya sekarang mampu menjangkau dagu Manggala yang menahan napas ketika bibirnya dibawa mendekat ke rahang tegas pria itu. Melihatnya, Viola menahan senyum lantas berbisik memintanya untuk bernapas.

"Vio."

Kalau mau, dengan tenaga yang dimiliki, mudah sekali menyingkirkan Viola dari hadapannya. Manggala hanya perlu mengeluarkan sedikit tenaga untuk mendorong perempuan itu. Namun bukannya didorong, Manggala yang murah hati itu malah melilit pinggang sampai pantat Viola dengan sepasang lengan berototnya agar tidak jatuh.

Sejak menjadikan kakinya sebagai pijakan, perempuan itu memang kesulitan menjaga keseimbangan. Beberapa kali nyaris tersungkur kalau tidak berpegangan pada bahu kokohnya. Merasa apa yang dilakukan masih tidak cukup membantu, dengan sekali percobaan, pria itu berhasil membawa Viola ke gendongnya.

"Dari tadi kek, nggak sat-set banget. Kayak belum pengalaman aja. Yuk, bawa gue ke meja makan juga nggak papa. Kalau di kamarkan ada Askara. Kasihan, nanti boboknya keganggu suara derit ranjang. Ngomong-ngomong ... lo belum lupa gerakan itunya, kan?" tanya Viola memastikan.

"Viola kalau ngomong ya." Tatapan Manggala terkunci pada wajah tengil pengasuh yang sedang ia gendong. Ingin marah, sialnya tidak bisa.

"Loh, gue kan nanya. Secara lo udah lama ngeduda, takutnya udah lupa

gerakannya. Gue cuma mastiin aja. Kan nggak lucu pas di tengah jalan tiba-tiba berhenti karena lupa gerakan selanjutnya."

"Saya nggak bakal ngelakuin kayak yang ada di otak mesummu," pungkas Manggala. Sentilan pelan ia berikan untuk perempuan paling mesum yang pernah ia temui.

"Emang gue mikirin apa?" tanya Viola sembari memainkan kancing piama Manggala. Awalnya hanya dipilin-pilin, namun tanpa disadari sudah melepas satu kancing hingga dada bidang pria itu mengintip sedikit. Butuh celah lebih lebar, ia pun beralih ke kancing kedua.

Sensitif dengan bagian tubuhnya yang memiliki bekas luka serius, Manggala turunkan Viola di meja dapur, lantas memasang kembali kancing piamanya dengan gugup. Selalu saja seperti ini. Kekhawatirannya selalu berlebihan, tak terkontrol pada orang selain Kala dan Askara melihat bekas lukanya. Ia sampai harus memastikan berkali-kali kalau bekas luka di dadanya sudah tertutup rapat. Tidak boleh ada celah.

"Kamu belum ngeliat itu, kan?"

"Ngeliat apa?"

Dari pertanyaan itu, Manggala ambil kesimpulan kalau bekas lukanya selamat dari sepasang netra Viola. Lalu tanpa mengatakan apa-apa lagi, Manggala melenggang pergi. Telapak tangannya setia berada di dada, memberi perlindungan ganda pada bekas lukanya dari mata siapapun.

Ditinggal Manggala, Viola mematung di tempat seraya menarik tali spageti gaun tidur ke tempat seharusnya. Ekspresi terakhir Manggala sebelum pergi, masih terekam jelas dalam benak.

Pria itu ketakutan.

Tapi, apa yang ditakutkan?

Kalau takut padanya, harusnya dari awal digoda, perasaan itu muncul. Terlalu terlambat kalau memang ketakutan itu bersumber darinya.

Sebelah alis Viola terangkat ketika mendapati pakaian Manggala sudah ganti. Stelan piamanya berubah menjadi celana cargo dipadu kaus yang ujungnya benar-benar tertutup dengan cara dimasukkan ke celana.

Dibanding apa yang dikenakan sekarang, dari segi manapun, piama pilihannya jelas lebih nyaman digunakan untuk tidur nanti. Apa yang ada di pikiran duda anak dua itu sampai menggantinya?

Apa karena insiden di dapur tadi?

"Papi." Bocah dalam gendongan Manggala menegakkan tubuh saat melihat Viola muncul. Menatap sebentar sebelum mendongak menatap papinya, lantas mengutarakan apa yang diinginkan sekarang.

"Mau main sama Tante Pio seperti tadi, Papi."

Saat itulah Manggala sadar ada Viola yang berdiri di ambang pintu. Sedari tadi ia memang menutup kelopak mata sembari menggendong Askara yang berusaha ditidurkan kembali. Jadi benar-benar tidak menyadari kedatangan perempuan itu, bukan sedang mengabaikannya. Melirik sekilas, ia pun kembali memusatkan tatapan pada bocah yang terlihat masih mengantuk tapi kehilangan kenyamanan di tempat ini.

"Mainnya besok aja, ya? Udah malem, waktunya bobok bukan main. Papi buat nyot-nyot ya biar Askara cepet ngantuk lagi. Atau mau dibacakan dongeng?" bujuk Manggala.

Ia tahu kesulitannya.

Tidur di tempat asing bukanlah perkara mudah untuk Askara. Buktinya, jam baru menunjukkan pukul 10 saja sudah terjaga. Sudah digendong hampir setengah jam dan menghabiskan satu cup susu pun belum mendapatkan kantuknya kembali.

"Tidak mau. Mau main sama Tante Pio," tolak Askara. Pada Viola, ia tunjukkan tatapan memelas agar perempuan itu mau mengajaknya bermain.

"Tante Piooo," regeknnya dengan tangan terulur, berharap Viola mau menggapai ulurannya.

Sebelum mengambil langkah, Viola tatap Manggala. Lewat tatapan itulah ia meminta izin. Baru setelah diizinkan, ia mengambil alih Askara dari gendongan sang majikan, lantas buru-buru membawanya kembali ke ranjang. Viola tidak kuat kalau harus menggendongnya lama-lama. Efek samping yang menyerang tulang pasca menghabiskan waktu untuk meladeni tingkah Askara seharian ini belum hilang. Nyeri masih bersarang dimana-mana.

"Tante Pio, aku mau main. Bukan bobok," protes Askara begitu dibaringkan. Ketika hendak bangkit, Viola menahannya dan ikut berbaring di sisi kiri.

"Tante Piooo."

"Huuuust, jangan berisik."

"Kenapa?" tanya Askara ikut berbisik.

"Ada hantu."

"Han-tu?" Kepala Askara celingukan. Bola matanya mengerjap beberapa kali sebelum menyisir sekitar. Rasa penasaran akan wujud hantu mengalahkan rasa takut.

"Iya. Kamu belum tau, ya, kalau dulu. Dulu banget pokoknya. Tante aja belum lahir. Di sini tuh kuburan."

"Kuburan? Berarti bukan hanya satu? Tapi banyak-banyak?" tebak Askara.

Gerakannya merapat ke tubuh Viola nyaris tak terlihat karena bocah itu melakukannya dengan hati-hati. Jarak dipangkas sedikit demi sedikit.

"Betul. Ada tujuh belas. Askara bisa ngitung sampai tujuh belas, kan?"

"Bisa."

"Tujuh belas itu banyak nggak?"

"Banyak sekali, Tante. Aku takut." Askara refleksi memeluk Viola, meminta perlindungan dari pengasuhnya yang pemberani itu.

"Tenang, kita ngumpet aja. Hantunya nggak bakal bisa liat kita kok. Sini, sini Askara boboknya yang bener," kata Viola. Setelahnya ia membantu anak asuhnya mendapat posisi berbaring yang nyaman, lantas menarik selimut sampai menutupi tubuh secara keseluruhan.

"Jangan berisik, ya. Kita ngumpet di sini. Askara merem aja biar nggak liat nantinya kalau tiba-tiba nongol."

Baru beberapa detik melakukan apa yang Viola intruksikan, Askara teringat dengan papi yang belum bersembunyi dari para hantu. Bocah itu pun menyembulkan kepala bulatnya dari selimut lantas mengundang Manggala untuk ikut sembunyi di tempat aman bersamanya dan Viola. Ranjang sekaligus selimut masih cukup menampung satu orang lagi.

"Pssst psssst!"

"Papi, Papi. Sini! Sembunyi di sini. Ada hantu banyak sekali. Tujuh belas. Sini, sini."

Tahu kalau menolak keinginan Askara adalah sia-sia, Manggala mengambil langkah mendekat ke arah ranjang. Hanya saja, ia cukup waras untuk tidak masuk ke selimut bergabung dengan Askara dan Viola, sekalipun bocah itu sudah

membukakan akses masuk untuknya.

"Papi di sini aja. Askara sembunyi sama Tante Viola aja."

Askara mengerang kesal diikuti gerakan menendang-nendang di dalam selimut.

"Papi ikut sembunyi di sini," titahnya mutlak.

Baru membuka mulut hendak berkilah, tatapan yang Viola layangkan membawa Manggala masuk ke dalam selimut dengan gerakan kaku.

"Jangan ada yang berisik, ya? Nanti hantunya dengar. Okay?"

"Okay," jawab Manggala dan Viola kompak.

Askara yang meminta agar tidak berisik, tapi justru bocah itu yang berisik sendiri. Terus saja mewancarai Viola soal hantu sampai mengoceh tanpa arah dan berakhir mengeluh pengap dalam selimut.

"Ngap-ngap, Tante. Panas. Huhah huuh."

"Kepalanya aja yang dikeluarin," kata Viola.

"Kalau kepalanya keliatan, asal merem mah nggak papa."

Sesudah Viola, giliran Manggala yang mengambil peran. Pria itu menurunkan selimut yang menutupi kepala anaknya, juga kepala pengasuhnya.

"Merem, biar hantunya nggak muncul."

"Iya."

Belum ada satu menit Manggala dan Viola merasa lega karena berpikir Askara sebentar lagi tidur, tiba-tiba bocah itu membuka mata kembali. Ia menatap papi dan pengasuhnya secara bergantian.

"Tante Pio pindah di tengah. Tante Pio, kan, perempuan seperti akak. Jadi aku dan Papi harus melindungi Tante Pio. Ayo, pindah ke tengah. Aku di pinggir," ungkap Askara teringat dengan nasihat baik Manggala.

"Askara" Belum menyelesaikan kalimatnya, Manggala menghela napas melihat Viola dengan senyum penuh kemenangan bertukar posisi dengan anaknya.

"Gue deg-degan banget takut diterkam, tapi pengen," bisik Viola sebelum berbaring nyaman di antara Askara dan Manggala.

Berlagak sok dewasa, Askara mengusap-usap kening Viola, lalu berkata, "Tante Pio jangan takut, ya. Ada aku dan Papi. Kalau takut, peluk-peluk Papi saja. Nanti Papi akan peluk Tante Pio biar tidak takut-takut lagi, ya?"

"Siap, Bos Kecil!"

Setelah itu benar-benar hening.

Askara berbaring memunggungi Viola, memeluk guling barunya sebagai tempat menyembunyikan wajah. Secara berkala, bocah itu akan menyisir area sekitar mencari keberadaan hantu-hantu itu. Lalu ketika rasa takutnya datang, segera menenggelamkan wajah dalam bantal. Hal itu terus dilakukan berulang-ulang sampai terlelap tanpa sadar.

Sementara di belakang bocah itu, Manggala memelototi Viola yang terus saja usil. Memenceti bisepsnya dengan jari telunjuk, menyentil telinganya, dan membawa jari mengikuti garis hidung sampai rahang. Lebih berani dari itu, Viola meninggalkan kecupan sana.

"Vi," geram Manggala dengan suara pelan agar tidak mengusik Askara.
"Tidur."

"Udah sampai sini, sayang banget nggak sih kalau gue nggak ditidurin? Kesempatan nggak dateng dua kali loh," canda Viola dengan suara yang hanya bisa didengar oleh Manggala.

Sedetik setelahnya, ia mengaduh tanpa suara sembari mengusap kening yang mendapat sentilan dari Manggala. Sejujurnya tidak terlalu sakit.

Viola sengaja melebih-lebihkan keadaan.

"Sakit tau."

Rasa bersalah berbondong-bondong menghampiri Manggala tatkala mendengar keluhan itu. Ia pun mengubah posisi tidur menjadi miring guna memeriksa Viola.

Saat itulah ia mendapati kemerahan di kening perempuan itu.

"Sakit?" tanyanya berbisik, masih memperhatikan warna kemerahan itu. Dari tempatnya ia tiupkan udara ke arah sana dengan harap bisa mengurangi rasa sakit. Tanpa disadari, ada yang sedang memperhatikan bibirnya dengan intens.

"Mas Gala," panggil Viola menghentikan kegiatan pria itu.

"Ada---"

Menyingkirkan semua ragu, Viola mendekat dan mempertemukan bibirnya dengan bibir Manggala. Kalau setelah ini dirinya didorong menjauh atau mendapat amukannya, Viola tidak heran, pun tidak keberatan menerima itu.

Namun apa yang duda anak dua itu lakukan di luar dugaan. Ciuman sepihak yang ia pikir akan berakhir membawa bencana, disambut baik oleh pria itu.

Bahkan kini ciuman sudah didominasi sepenuhnya oleh Manggala yang menahan tengkuk Viola. Pria itu berhasil mengubah ritme ciuman menjadi jauh lebih kasar. Bibir Viola benar-benar dihabisi tanpa ampun oleh Manggala.

Berusaha menikmatinya, Viola serahkan diri sepenuhnya. Membiarkan Manggala puas melumat dan menyedap bibirnya dengan rakus.

Tidak cukup puas kalau hanya dengan bibir, ia gigit bibir Viola sampai perempuan itu membuka mulut. Saat itulah ia memanfaatkan untuk menyelipkan lidah masuk ke rongga mulut Viola. Lidahnya mengobrak-abrik isi rongga mulut itu dan berakhir berada dengan lidah empunya yang melenguh.

Khawatir Viola melenguh lebih keras lagi, Manggala coba menenangkan dengan mengelus pinggulnya.

tidak diperjualbelikan

Chapter 19

Tubuh Manggala menegang hebat.

Ini masih terlalu dini untuk mendapat serangan pagi dari pengasuh yang semalam main gila bersamanya di belakang Askara.

Sedang menyeduh kopi sembari berusaha keras menghentikan reka ulang ciuman panas semalam yang terus terputar di kepala, ia dikejutkan oleh pelukan mesra dari arah belakang, disusul bisikan sensual yang mendatangkan getaran hebat.

Manggala sampai merinding sebadan.

Terlebih saat Viola menaruh beban tubuh di punggung lebarnya usai meninggalkan kecupan di tengkuk.

Di waktu bersamaan, telapak tangan *kucing birahi* itu turut aktif mengelus perut bagian bawah.

Turun sedikit lagi, Viola pasti menemukan sesuatu yang semalam memberontak meminta kebebasan sampai menyiksa empunya.

"Viola."

Suara Manggala sedikit bergetar.

"Jawab dulu dong sapaan gue yang tadi, sombong banget."

"Iya. Selamat pagi juga," ujarnya susah payah. Menengadahkan kepala, ia nikmati gelombang gairah yang Viola beri lewat sentuhan.

Sebelum terjadi hal-hal yang berakhir merepotkan dirinya sendiri, Manggala raih pergelangan tangan Viola. Hentikan perjalanan telapak tangan perempuan itu sebelum turun terlalu jauh. Bahaya kalau sampai bertemu kembali. Manggala sedikit trauma. Semalam diremas terlalu kuat. *Nyut-nyutan* rasanya, tapi ini bukan soal ngilu pasca diremas.

"Mau buat kopi. Kamu mau?" tawarnya tetap siaga. Khawatir daerah rawannya dijamah Viola kembali.

"Gitu doang? Pensiunan jamet aja pake sayang-sayangan plus ngasih bonus emot sampe mata sedep liatnya. Masa lo kalah, sih?" cibir Viola.

"Jangan kaku-kaku dong. Malu lah sama yang semalem beringas banget ngokopnya."

Susah-susah melupakannya, Viola dengan enteng mengingatkannya soal itu.

"Viola, kita udah sepakat buat nggak bahas soal itu, kan?"

"Bukan lagi bahas lo, bukan. Vacuum cleaner. Iya, yang gue maksud tadi itu vacuum cleaner."

Manggala gunakan tenaganya dengan benar. Dalam sekali percobaan, ia berhasil mengurai pelukan sang penggoda. Sebelum dijerat dan tenggelam dalam tipu dayanya yang sangat berbahaya, pria itu membentangkan jarak. Kakinya melangkah menjauh meninggalkan kopinya begitu saja. Hal paling penting saat ini adalah menyelamatkan diri dari Viola.

Berdiri di dekat kulkas, Manggala rapikan ujung kaus yang hampir Viola keluarkan dari celana.

"Kamu mau sarapan apa? Biar saya buatkan sekalian. Saya mau masak buat Askara."

"Dingin banget. Jadi males ngapa-ngapain, apalagi masak. Kalau lo ngerasain itu juga, mending nggak usah masak deh. Kalau laper, tinggal makan gue aja. Hehehe."

Sudah diwanti-wanti dan dibuatkan benteng sekuat mungkin agar tidak tergoda, tapi matanya malah jelalatan. Bergerak memindai naik-turun tubuh mulus perempuan yang terlalu berani mengenakan gaun tidur pemancing libido pria dewasa sepertinya. Kalau tidak salah mengingat, gaun tidur yang saat ini Viola kenakan, berbeda dengan semalam. Lebih tipis, potongan di dada terlalu terbuka, dan panjangnya tidak becus menutupi paha mulus itu. Apa pengasuh nakal ini sengaja mengganti hanya untuk menggodanya?

"Saya buatkan nasi goreng, ya?"

"Mending roti sobek aja nggak, sih?" Viola menatap penuh minat pada perut Manggala yang masih terlapisi kaus. Sepertinya menggoda duda anak dua agar mau melakukan maksiat adalah hobi barunya. Bagaimana reaksi pria itu saat digoda, selalu menjadi kepuasan tersendiri untuknya.

Lihat saja sekarang.

Bukan hanya sekadar wajah yang menegang panik, pria itu juga langsung melindungi perut dengan menyilangkan tangan dan mencengkeram kausnya kuat-kuat.

"Takut banget, ya?" ejek Viola.

Daripada takut, Manggala lebih ke malu. Malu kalau sampai bekas lukanya dilihat oleh perempuan dengan pahatan sempurna tanpa cacat sedikit pun seperti

Viola. Manggala tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mempertontonkan ini pada orang yang belum ia percaya. Kalau Viola tahu, Manggala tidak yakin perempuan itu masih mau menggodanya.

"Mending kamu tungguin Askara, takutnya nanti pas bangun nggak ada siapa-siapa malah nangis."

"Di sini aja dulu boleh nggak, sih? Katanya, laki kalau lagi masak tuh *hot* banget. Gue yang nggak gampang kemakan *hoax*, butuh banget bukti. Boleh, kan? Se-hot apa, sih, duda anak dua ini kalau masak."

"Saya biasa aja. Masak atau ngelakuin hal apapun, nggak ada bagian yang terlihat menarik. Beneran biasa aja. Jadi, jangan buang-buang waktumu buat hal yang nggak berguna. Mending tidur lagi sama Askara."

"Yaaaah," keluh Viola melangkah menghampiri Manggala, tapi pria itu bergerak cepat pindah tempat.

"Astaga. Gue mau ambil minum. Santai aja kali. Gue nggak minat nerkam duluan. Tetep sabar nunggu diterkam karena gue penasaran banget sepek terjang duda anak dua gimana kalau di ranjang."

"Antisipasi."

Meneguk air mineral langsung dari tumblr, tatapan Viola enggan lepas dari majikannya yang siaga dengan segala serangan darinya. Diam-diam ia tersenyum tipis. Tipis sekali nyaris tak terlihat. Dipikir-pikir Manggala ini lucu. Saat seperti ini terlihat begitu lugu, tapi kalau mengingat bagaimana beringasnya semalam, Viola tidak yakin dengan penilaian itu.

Aktifitas minumnya Viola tutup dengan gerakan menjilat permukaan bibir dengan sensual sampai menangkap Manggala yang kesulitan meneguk saliva.

"Kayaknya gue mau tidur lagi sama Askara deh. Nanti kalau susah dibangunin, cium aja sampe sesek napas kayak semalem. Pasti langsung bangun," pesannya lantas meninggalkan dapur setelah mengembalikan tumblr ke tempat semula.

Rasanya lega sekali setelah Viola pergi. Rasa terancam yang muncul saat perempuan itu berada di sekitarnya, sudah tak dirasakan lagi.

"Viola, Viola," gumamnya lirih lantas mengambil beberapa bahan dari kulkas yang terisi penuh.

Usaha Viola memang perlu diapresiasi. Selain membelikan keperluannya dan Askara dengan uang pribadi atas inisiatif sendiri, perempuan itu juga

menyiapkan segala sesuatunya dengan sangat baik. Terlepas dari sisi hitam yang terlihat seperti *kucing birahi*, Manggala akui kalau Viola adalah orang baik.

"Vi?"

Manggala memanggil perempuan dengan balutan piama kebesaran yang semalam sempat ia kenakan.

"Bangun dulu. Sarapannya udah siap."

"Vi?"

"Vio?"

"Viola?"

Ia buang napas berat.

Sulit sekali membangunkan pengasuh Askara. Pria itu sampai geleng-geleng kepala. terpaksa lakukan cara lain, Manggala tepuk pelan bahu Viola sampai empunya mengeluarkan suara lenguhan yang terdengar ambigu. Seperti desahan erotis? Atau ini hanya perasaannya saja.

"Bangun, Vi. Sarapannya udah siap," katanya. Kali ini bukan bahu, melainkan pipi yang Manggala tepuk demi mengumpulkan kesadaran Viola lebih banyak lagi.

"Padahal udah gue kasih tau tips buat bangunin gue, kenapa malah nepuk-nepuk bahu sih?" protes Viola atas cara yang Manggala pilih, padahal sudah diberi bocoran tips jitu darinya.

"Gue pura-pura tidur lagi, ya? Nanti bangunin pake cara yang udah gue kasih tau."

Manggala tahan dengan jari agar kelopak mata Viola tidak tertutup kembali.

"Terima kasih atas tipsnya yang sangat bermanfaat itu, kapan-kapan saya coba. Tapi sekarang, ayo bangun! Sarapan udah siap."

"Morning kiss-nya mana?" tagih Viola seraya memajukan bibir beberapa centimeter, siap menyambut bibir majikannya.

"Nih."

Bukan bibir yang Manggala berikan.

Hanya punggung tangan yang mungkin masih tersisa aroma bawang. Dalam prediksinya, Viola akan kesal, tapi lagi-lagi prediksinya meleset jauh. Meski hanya punggung tangan, tetap dimanfaatkan dengan sangat baik. Lihat saja! Punggung

tangannya tengah dikecup berkali kali.

"Viola bener-bener, ya!" pungkasnya seraya menghapus jejak bibir sang pengasuh dengan menggosokkan punggung tangan ke celana diiringi kekehan perempuan yang kini mengalihkan perhatian ke anaknya.

"Askara," panggil Viola lembut.

Jari telunjuknya dibawa ke pipi bocah yang tengah dibangunkan. Membuat gerakan memutar di sana, sebelum pindah ke bibir. Menekan-nekan pelan sampai empunya mengerang kesal.

"Bangun, Askara."

"Hummm."

"Katanya mau jadi spiderman. Masa susah dibangunin, sih? Kalau spiderman bangunnya kesiangan, nanti siapa yang mau nyelamatkan penduduk bumi ini hmmm?"

"Aku," jawab Askara lemah. Meski kelopak matanya masih tertutup rapat, namun satu tangannya terangkat ke atas selama dua detik, sebelum kembali jatuh ke perut yang sedikit buncit.

"A-ku, Tan-te."

"Biar saya yang urus, kamu urus diri sendiri aja dulu," ujar Manggala begitu mengisi sisi kosong di sebelah Askara. Dibanding Viola, pria itu jelas lebih menguasai seni membangunkan anaknya. Terbukti, tidak lebih dari satu menit, bocah itu sudah membuka mata dan duduk bersandar pada bantal yang terselip di antara punggung dan kepala ranjang.

"Papi," panggil Askara lesu.

Tanpa menunggu anaknya mengutarakan keinginan, Manggala yang sudah mengenalnya melebihi siapapun, mengangsurkan *sippy cup* berisi air mineral.

"Mau mandi atau nyam-nyam dulu?" tanya Manggala ketika merapikan tatanan rambut si bungsu dengan jari.

"Duduk dulu. Masih hoamm."

Askara menguap lebar dan tangan Manggala lah yang menutupinya karena tangan mungil bocah itu sibuk garuk-garuk. Sementara tangan satunya memegang *sippy cup*.

"Okay, duduk dulu. Papi tunggu. Nanti kalau udah nggak ngantuk, kasih tau ya."

"Udah nggak ngantuk, Pi."

"Jadi, mau mandi atau sarapan dulu?"

"Main. Main itu."

Jari telunjuk mengacung, diarahkan pada stroller yang kemarin menjadi kendaraan pribadinya saat wara-wari bersama Viola.

"Aku mau jumping- jumpingan lagi, Papi."

"Gimana?" Manggala tidak paham.

Malas menjelaskan, bocah yang mendapat gelar tuyul magang dari pengasuhnya itupun menaruh *sippy cup* kosong, lantas berdiri seraya menarik celananya ke atas.

Tahu apa yang akan Askara lakukan setelah adegan ini, Manggala cepat-cepat meraihnya. Mengangkat bocah itu setinggi yang ia bisa sebelum menurunkannya di lantai. Kalau tidak melakukan hal seperti itu, sudah pasti Askara meloncat tanpa perhitungan.

Baru dilepas, bocah dengan piama baru bergambar spiderman pemberian Viola, berlari dan duduk di stroller.

"Papi, dorong! Ayo, dorong. Papi dorongnya lari-lari terus jumping. Ayo, cepat-cepat," reneknya.

Manggala beri tatapan lelah pada Viola. Pasti perempuan itu yang mengajari Askara. Memangnya siapa lagi? Kemarin, seharian bersama Viola.

"Askara sering minta gendong. Tulang-tulang gue masih dalam masa penyembuhan dari pegel linu, nggak bakal sanggup kalau harus gendong terus. Makanya gue cari alternatif lain," terang Viola sebelum dimintai keterangan.

"Papiii. Dorong, ayo dorong. Cepat, cepat. Papi!!!"

"Iya, tapi habis ini harus pilih sarapan atau mandi ya?"

"Dorong aku, Papi. Dorong cepat. Jangan berisik-berisik terus. Ayo. Papi lamaaa." Daripada berakibat fatal kalau sampai hanya gara-gara ini suasana hatinya memburuk, Manggala pun mendorong stroller, membawanya menuju ruang makan. Baru beberapa langkah, si bos kecil yang cerewet itu menggerutu Tidak suka didorong pelan, harus ngebut. Maka, Manggala pun berlari mengelilingi ruang makan. Minimal sampai bocah tengil itu puas dan mau sarapan dan mandi.

Mengambil peran untuk membantu majikannya, Viola pun mengisi piring kosong dengan nasi goreng dan lauk pelengkap yang Manggala masak. Lantas berdiri dan berseru, "kalau mau isi bensin di sini, ya."

Seruan itu berhasil menarik perhatian Askara. Menoleh ke belakang, ia beri

perintah pada papinya.

"Papi, mau isi bensin dulu! Ayo, bruum bruum ngeeeeng ngeeeeng ke Tante Pio."

"Okay."

Pagi itu tidak ada drama makan seperti pagi-pagi berat yang biasa Manggala lewati. Berkat Viola, anak bungsu yang biasanya sulit kalau disuruh makan, tiba-tiba lahap. Sepiring nasi goreng dihabiskan. Askara juga meminta buah.

"Halo, Pa," sapa Viola begitu menempelkan ponsel ke telinga. Sesi sarapan terpaksa ditunda.

Papa tiba-tiba menelepon.

"Duluan aja," katanya pada Manggala agar memakan hidangan di hadapannya.

"Kirim alamat tempat kerjamu dong, Vi. Itu ... alamatnya Askara."

"Buat apa, Pa?"

"Hari ini papa sama mama mau main ke tempat kerjamu, Vi."

"Main?" beo Viola.

Untuk apa coba?

Memangnya rumah majikannya ini taman bermain apa? "Nggak usah lah, Pa. Hari ini Papa, kan, sibuk."

"Nggak sibuk kok. Papa sama mamamu banyak waktu luang. Boleh, ya, kita main ke tempat kerjamu? Atau ... gimana kalau kamu yang handle semua kerjaan Papa? Kalau lagi repot, Askaranya dititipin ke Papa sama mama aja, Vi." Sekarang Viola mengerti apa yang orangtuanya inginkan.

Mereka menginginkan Askara.

"Tinggal bilang pengen momong Askara aja susah, Pa."

Di seberang sana Devano melepas tawa ketika pada akhirnya rencana yang didalangi oleh istrinya terbongkar.

"Boleh, kan, Vi?"

"Aku izin dulu ke Mas Gala, Pa. Nanti kalau diizinin, aku kirim alamatnya ke Papa."

"Kalau nggak diizinin, ya, dibujuk-bujuk dong Vi. Kamu, kan, jago ngerayu. Tunjukkan bakatmu. Papa aja selalu kalah dan ujungnya kabulin semua kemauanmu. Terapin itu ke bosmu."

"Iya, iya. Udah dulu, ya, Pa. Aku mau ngurus Askara."

"Ayahmu?" tebak Manggala sesaat setelah Viola menaruh ponsel di meja makan.

"Iya, mau main katanya. Boleh nggak?"

"Ke rumah?" Sembari mengobrol, Manggala tetap bagi perhatian dengan Askara. Sejauh ini terpantau aman. Anaknya sibuk menyusun lego.

Baru juga dipuji, tiba-tiba bocah itu berdiri meninggalkan legonya dan berlari padanya.

"Papiii!"

"Kenapa hmm?"

Melihatnya kesulitan naik ke kursi kosong di sebelahnya, Manggala pun membantu. Meraih tubuh kecil itu lantas didudukkan di kursi yang dimau.

"Nyam-nyam lagi, tapi sedikit. Jangan banyak-banyak. Bukan nyam-nyam nasi goreng. Aku mau apel dipotong-potong menjadi sepuluh," pinta Askara. Apel merah dan pisau buah di masing-masing tangan, diserahkan pada papi.

"Apel ini dipotong-potong menjadi sepuluh. Sepuluh potong, ya, Papi. Berhitung yang benar. Sepuluh," katanya mengingatkan.

Tahu kalau perkara memotong apel menjadi bagian yang tidak sesuai dengan kemauan anaknya bisa mendatangkan bencana pagi ini, Manggala benar-benar fokus memotong buah itu menjadi sepuluh bagian. Sedang fokus-fokusnya dan serius memperhatikan pergerakan pisau, pria itu dikejutkan oleh sesuatu yang merayap di kakinya. Mengelus-elus sampai merinding sebadan. Karena itulah, pisau sedikit meleset mengakibatkan hasil potongannya miring. Tidak simetris.

"Viola," desisnya memperingati perempuan yang pura-pura sibuk menyantap menu sarapan, padahal di bawah meja, menggodanya. Mengelus kakinya dengan jari-jari kaki yang bergerak naik-turun dengan teratur.

"Apa?"

"Ada Askara."

"Gimana, gimana? Maksudnya kalau nggak ada Askara, boleh? Gitu?" Manggala hendak menggeleng untuk menyangkal, tapi entah mengapa, kepalanya justru mengangguk. Setan mana yang mendorong kepalanya?!

"Aduh!" pekik Askara.

Kakinya tidak sengaja kena kaki Viola yang aktif di bawah meja makan.

Ada yang salah sasaran.

Chapter 19

Mature version 10 Bijaklah memilih bacaan :) !!!

Viola meremang.

Bergerak tak keruan di bawah belenggu pria berbahu lebar dengan dua biseps kokoh yang mengungkungnya. Menanamkan sisi dominan di atas tubuhnya yang terkulai lemah. Nampak begitu kecil, tak berdaya di bawah tubuh Nawasena Manggala.

Jari lentik yang kebas mencengkeram sprengi terlalu lama saat bertukar saliva, ia ajak menyusup ke rambut tebal milik Manggala. Mulai memberi remasan-remasan pelan ketika merasakan sapuan sensual bibir pria itu di sekitar area leher. Setelah bibirnya dihabisi tanpa ampun oleh ciuman ganas sampai bengkok dan meninggalkan luka kecil sebab digigit sewaktu ritme ciuman berubah kasar, kini leher jenjangnya lah yang menjadi sasaran duda beringas.

"Eungghh."

Viola melenguh rendah.

Kepalanya bergerak ke kanan-kiri.

Suhu ruangan tiba-tiba meningkat drastis. Napas tercekak tatkala rasakan kulit lehernya disesap begitu kuat oleh duda anak dua yang berubah liar dan panas sejak mengajaknya bertukar saliva.

Hentikan kegiatan di leher pengasuh anaknya, bibir Manggala dibawa kembali ke bibir Viola. Memberi kecupan-kecupan lembut sembari mengelus pipinya agar perempuan itu lebih tenang menerima cumbuamnya. Tidak bertahan lama karena permainan 'lembut' bukanlah gaya seorang Nawasena Manggala.

Tidak perlu sampai mengigit, Manggala belai belah bibir Viola disertai desakan sampai terbuka. Mempersilakan lidahnya masuk ke rongga mulut yang akan diinvasi kasar nantinya.

Sebelum memulainya, Manggala perlu persiapan. Usai membimbing tangan Viola agar dikalungkan di lehernya, ia tempatkan tangan di tengkuk perempuan itu.

Bersiap-siap mendorongnya guna memperdalam ciuman.

Saat itulah lidahnya mulai bergerak. Mengabsen isi dalam rongga mulut perempuan yang terus mengeluarkan desahan-desahan erotis. Bergerak liar

mengabsen susunan gigi Viola yang rapi, lantas menyapu permukaan langit-langit. Baru setelah itu, lidahnya mencari-cari lidah Viola. Mempertemukannya agar mau diajak saling membelit satu sama lain.

Aksi saling belit itu cukup sengit.

Baik Manggala maupun Viola sama-sama ingin mendominasi. Sampai akhirnya Viola mengaku kalah. Karena itulah ia pasrah-pasrah saja saat lidahnya diminta dijulurkan.

Membiarkan Manggala kulum lidahnya dengan rakus dalam waktu cukup lama sampai nyaris kehabisan napas dengan saliva tercecer di sekitaran rahang.

Lepaskan lidah Viola dan membiarkannya memasok oksigen sebanyak-banyaknya, Manggala pergi ke cuping telinga perempuan itu. Bermain-main di sana, mendatangkan sensasi menggelitik untuk empunya, sebelum akhirnya memberi gigitan gemas.

Di bawah, satu tangannya tidak dibiarkan menganggur. Aktif bekerja memberikan stimulus di area pinggul dan area-area sensitif yang terjangkau.

"Ahhhh."

"Papiii."

Suara desahan Viola dan gumaman tidak jelas Askara terdengar hampir bersamaan.

Kontan gerakan Manggala berhenti total. Tangan yang semula ditugasi menggerayangi kulit halus perempuan yang menyerahkan diri penuh padanya, ditarik cepat, dan dialih fungsikan untuk membungkam bibir perempuan itu agar tidak berisik mendesah lagi.

Bukan hanya Manggala, Viola pun sama paniknya. Setelah saling menatap satu sama lain tanpa mengubah posisi, dua orang itu kompak menoleh ke arah Askara yang masih tidur di posisi sama membelakangi mereka.

Beberapa detik menunggu, tidak ada kelanjutan dari gumaman lirih tadi. Mereka simpulkan kalau bocah itu mungkin hanya mengigau atau sedikit terusik oleh suara desahan Viola yang memang cukup berisik. Tidak benar-benar terbangun. Kesimpulan yang membawa rasa lega untuk keduanya.

Sewaktu Manggala hendak beranjak dari tubuh yang ditindih, tengkuknya ditahan kuat. Seolah ini adalah isyarat kalau dirinya tidak boleh pergi. Harus tetap berada di posisi ambigu.

Karena itulah kerutan di keningnya muncul hingga kedua alisnya nyaris tertaut. Lewat tatapan, ia menuntut penjelasan mengapa ditahan seperti ini.

"Pindah ke sofa, yuk!" ajak Viola dengan suara begitu pelan, namun masih bisa terdengar dan tersampaikan jelas.

Ada kerlingan nakal andalannya yang membuat sang majikan nampak menimbang jawaban atas sebuah tawaran menggiurkan.

Terlihat jelas dari gelagatnya.

Di satu sisi, mungkin ingin berhenti. Tapi di sisi lain, Viola tahu kalau pria yang lama sekali tak mendapat kepuasan itu menginginkan lebih dari sekadar aksi saling membelit lidah.

"Kalau nggak mau, ya, udah," sambungnya seraya lepaskan tengkuk Manggala, biarkan pria itu pergi kalau menolak tawaran tadi. Tangannya sibuk rapikan gaun tidur yang sempat diacak-acak sang majikan. Kalau saja bibirnya tidak dibungkam dengan ciuman, Viola pasti sudah memekik keras ketika dengan tiba-tiba Manggala mengangkat tubuhnya. Membawanya ke sofa panjang yang menghadap balkon setelah memastikan beberapa kali kalau Askara masih tidur nyenyak.

Dibanding ranjang, sofa 100 kali lebih aman untuk bercumbu daripada ranjang. Desahan-desahan erotis nan berisik yang lolos dari bibir Viola tidak akan mengusik tidur Askara lagi. Di sofa, Manggala mungkin bisa bergerak lebih brutal tanpa khawatir gerakannya menimbulkan kegaduhan yang membuat anaknya terjaga.

Kini, Manggala dan Viola sudah berada di sofa. Posisi Manggala duduk memangku Viola yang menghadapnya.

Bukannya melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda, duda anak dua itu malah terlihat bingung. Seperti tengah memikirkan sesuatu dan diliputi ragu. Hanya terdiam menyelami manik mata pengasuh anaknya yang sudah dibuat berantakan.

Viola mengerti.

Ini lah saatnya mengambil peran. Tugasnya memancing gairah majikan agar kembali berkobar, selebihnya nanti biar urusan pria itu yang lebih berpengalaman dalam hal ini.

Maka, ia berani tabrakan bibir ke belah bibir Manggala. Sudah terprogram otomatis, ketika mulai melumat lembut, tangannya dikalungkan di leher pria itu.

Pada sang majikan yang sebelumnya memegang kendali penuh, ia tunjukkan kalau dirinya pun bisa melakukannya walaupun mungkin tak semahir pria yang mulai naik libido karena cumbuannya. Viola yakin soal itu dengan bukti tangan Manggala yang berpindah ke bongkahan pantat sintalnya. Awalnya memang anteng. Hanya sekadar menempel di sana, tapi kemudian membuat gerakan meremas-remas pelan di sepanjang ciuman yang ia pimpin.

Di sela ciumannya, Viola tersenyum mendengar suara lenguhan Manggala. Ia anggap dirinya berhasil memuaskan pria itu. Beberapa saat kemudian, Viola lepas pagutan, dan biarkan bibir majikannya sedikit terbuka setelah kehilangan bibirnya. Tunjukkan hal lain yang bisa dilakukan, bibirnya bergerak seduktif di tulang pipi Manggala. Tinggalkan kecupan-kecupan lembut, lantas bergerak membawa ciuman menyusuri garis rahang tegas yang semakin mengeras. Selain itu, bongkahan pantatnya yang bergesekkan dengan paha Manggala, ia gerakkan asal-asalan. Namun efeknya untuk Manggala, bukan main. Pria itu semakin tidak keruan. Mengerang dan terus mengerang saat mencengkeram pinggang Viola, membimbing agar perempuan itu bergerak sesuai ritme yang diinginkan. Ada beberapa bagian tubuh Manggala yang Viola sukai. Salah satunya adalah kontur garis rahang yang begitu tegas. Dalam persepsinya, rahang seperti itu tunjukkan sisi maskulin lebih kental dan aura dominannya terasa begitu kuat. Tipe-tipe pria tegas nan dominan yang Viola damba.

"Kenapa?"

Pertanyaan Manggala lolos ketika merasa tak nyaman rahangnya diusap-usap dan diperhatikan begitu intens. Seingatnya, tidak ada bekas luka serius di sepanjang rahang.

Jadi, hal apa yang membuat Viola bertingkah seperti itu?

"Rahang lo ganteng banget," puji Viola lalu kembali meninggalkan kecupan-kecupan di sana.

Bahu lebar Manggala sampai merosot mendengar jawaban di luar dugaan. Ia sudah berpikir macam-macam sampai membuat skenario berisi kemungkinan terburuk.

Nyatanya itu hanya bagian dari ketidak percayaannya pada apa yang ada di tubuhnya.

"Rahang doang bisa seganteng ini." Viola puji sekali, masih dengan mengelus-elusnya. Sese kali mengecup dan ia gigit gemas sampai jejak susunan giginya

tertinggal di kulit pria itu sebelum akhirnya hilang sendiri setelah beberapa detik. "Heran gue. Nggak cuma rahang. Hidung, bibir, ahhh apapun yang ada di badan lo ganteng semua. Dasarnya ganteng sih."

Dan Manggala tersenyum tipis untuk alasan yang sangat konyol. Baru sadar kalau pujian bisa meniupkan kebahagiaan ke dalam rongga dadanya. Mungkin efek jarang dipuji oleh orang-orang kecuali Askara yang acap kali mengatakan kalau dirinya keren; papi yang keren!

Kelopak mata Viola menutup tatkala bibirnya dibungkam benda kenyal nan lembab yang ditunggu kedatangannya sedari tadi kedatangannya kembali. Sudah serahkan semuanya pada Manggala, Viola hanya ambil bagian sebagai tukang mendesah, tunjukkan kepuasan agar Manggala semakin bersemangat mengambil kendali. Beberapa kali erangan erotis laknat lolos saat bibirnya disesap terlalu kuat oleh duda mode brutal.

"Eunggh."

Kalau Viola memuji soal rahangnya, maka biarkan Manggala memuji soal bibir perempuan itu. Dari Manggala yang tidak vokal menyuarakan isi kepala, bibir Viola itu manis.

Manis.

Satu kata yang tepat untuk mewakili bagaimana bibir Viola saat dilumat. Rasa manisnya berhasil menyulut gairah tertahan. Mulanya Manggala tidak menaruh ekspektasi apapun tentang bibir itu, namun saat pertama kali mencecapnya, ia dihantam sensasi yang begitu memabukkan sampai membawanya ke fase penuh kegilaan.

Dari awal, pria itu hanya sekadar menguji. Ia butuh jawaban dari pertanyaan perihal godaan yang Viola lakukan. Sekadar candaan atau serius menggodanya. Manggala juga penasaran, bagaimana reaksi Viola kalau diserang balik. Mundur atau tetap maju. Sialnya, dari rasa penasaran, Manggala malah tenggelam dalam gairah sampai bermain gila bersama pengasuh anaknya.

"Pelan-pelan, Viola," bisiknya.

Tidak bermaksud melarang perempuan itu mendesah, Manggala hanya khawatir Askara tiba-tiba terjaga dan memergoki tindakan kurang ajar seorang majikan pada pengasuh anaknya. Berikan service terakhir sebelum lepas pagutan, ia sesap kuat-kuat bibir bawah Viola, membuat bibir itu kian membengkak dengan warna merah semakin menyala.

Ketika memburu napas, Viola baru menyadari kalau dirinya setengah telanjang. Ia benar-benar tidak menyadari kapan dada kurang belaian itu melakukannya. Tiba-tiba saja ia mendapati semua kancing-kancing gaunnya sudah lepas. Karena itulah gaun tidurnya merosot melewati bahu dan terkumpul di pinggang.

"Mau?" tawarnya memergoki Manggala menatap penuh minat pada payudara sekalnya yang masih terbungkus bra berenda.

Mati-matian Viola menahan diri agar tidak meledakkan tawa. Lucu sekali melihat dada anak dua mengangguk seperti anak kecil ketika ditawari gula-gula.

"Nih!"

Dan Manggala pun kalap.

Gerakannya di punggung sempit Viola guna mencari pengait bra, begitu buru-buru. Tidak sabar puaskan hasrat mendamba pada payudara kencang nan berisi milik sang pengasuh anaknya.

Berhasil membebaskannya, Manggala ubah posisi agar lebih nyaman. Dibawanya Viola untuk berbaring, berbagi sofa sempit dengannya. Mereka berbaring miring saling menghadap dengan posisi kepala Manggala lebih rendah.

Sejajar dengan payudara Viola. Pria itu menahan napas. Gugup sekaligus ragu. Tatapannya turun tertuju pada puting yang mengacung tepat di depan mulutnya yang masih terkatup rapat. Belum berani mengulum sekalipun sudah

mengantongi izin dari empunya. Tidak terhitung berapa kali melakukannya,

Manggala tatap mata Viola dan puting tegang itu secara bergantian.

Hingga tiba-tiba, Viola bertindak karena kehabisan stok sabar menunggu

Manggala. Ia meraih pergelangan tangan pria itu. Membimbing sampai telapak tangan besar itu mendarat di payudara sekalnya. Belum sembuh

keterkejutan papi Askara, Viola jejakkan puting ke mulut pria itu.

"Mmmmm."

Viola mengerang seraya mendorong kepala Manggala agar semakin tenggelam dalam payudaranya yang mengantarkan kehangatan.

Tubuh Manggala menegang hebat.

Ini masih terlalu dini untuk mendapat serangan pagi dari pengasuh yang semalam berhasil memancing sampai berakhir main gila bersamanya di belakang Askara.

Sedang menyeduh kopi sembari berusaha keras menghentikan reka ulang adegan panas semalam yang terus terputar di kepala, ia dikejutkan oleh sepasang lengan yang melilit pinggangnya. Memeluk seduktif dari arah belakang, disusul bisikan sensual yang mendatangkan getaran hebat sampai merobohkan benteng pertahannya. Manggala rasa, setelah apa yang terjadi semalam, tubuhnya berubah menjadi sangat sensitif. Manggala sampai merinding sebadan.

Terlebih saat Viola menaruh beban tubuh di punggung lebarnya usai meninggalkan kecupan dengan bunyi cukup keras di tengkuk.

Di waktu bersamaan, telapak tangan kucing birahi itu turut aktif mengelus perut bagian bawah. Turun sedikit lagi, Viola pasti menemukan sesuatu yang semalam memberontak meminta kebebasan sampai menyiksa empunya.

"Viola."

Suara Manggala terdengar parau, sedikit bergetar sebab menahan gairah yang sedang dilawan agar tidak bangkit.

Cukup. Semalam sudah sangat cukup.

Manggala tidak mau terjadi hal semacam itu untuk kedua, ketiga, atau keberapa pun. Manggala ingin tetap waras. Ingin kembali ke setelan awal. Dimana dalam otak hanya ada Kala, Askara, dan pekerjaan.

Tidak perlu ada tambahan Viola yang merusak pikiran di detik pertama membuka kelopak mata. Tadi, bangun tidur, otak Manggala bekerja tanpa bisa dikontrol.

Terus mengingat sensasi bibir dan payudara Viola yang semalam ia nikmati.

Sudah diusir berkali-kali, bebal. Tetap tinggal dalam benak dan terputar tanpa ada yang mengintruksi. Manggala sampai frustrasi sendiri.

Hal itu terus berlanjut. Bahkan sampai sekarang.

Terlebih ada Viola yang menjadi sumber kekacauan dan kotoranya pikiran dalam kepala.

"Jawab dulu dong sapaan gue yang tadi, sombong banget."

"Iya. Selamat pagi juga," ujarnya susah payah diserang kegugupan. Menengadahkan kepala, ia nikmati gelombang gairah yang Viola beri lewat sentuhan di perut dan punggung.

Sebelum terjadi hal-hal yang berakhir merepotkan dirinya sendiri, Manggala raih pergelangan tangan nakal Viola. Hentikan perjalanan telapak tangan perempuan itu sebelum turun terlalu jauh. Bahaya kalau sampai bertemu kembali dengan miliknya yang bisa saja bangun.

"Mau buat kopi. Kamu mau?" tawarnya tetap siaga. Khawatir daerah rawannya dijamah Viola. Pagi hari adalah waktu rawan. Ketika dirangsang, reaksinya begitu cepat. Manggala takut.

"Gitu doang? Pensiunan jamet aja pake sayang-sayangan plus ngasih bonus emot sampe mata sedep liatnya. Masa lo kalah, sih?" cibir Viola. Di belakang Manggala, pangkal hidungnya dibawa jalan-jalan menyusuri punggung lebar majikannya.

"Jangan kaku-kaku gini dong. Malu lah sama yang semalem beringas banget pas ngokop sama nenen."

Susah-susah melupakannya, Viola dengan begitu enteng mengingatkannya soal itu.

Manggala mungkin akan malu kalau harus mengatakannya secara blak-blak.

Mengapa Viola tidak?

Nyalinya besar juga.

"Viola, kita udah sepakat buat nggak bahas soal itu, kan?" Manggala coba mengingatkan kesepakatan semalam sebelum menjemput mimpi.

Tidak boleh membahasnya, apalagi saat bersama Kala, atau siapapun itu. Biarkan semalam menjadi rahasia.

"Bukan lagi bahas lo kok. Bukan. Vacuum cleaner. Iya, yang gue maksud tadi, yang ngokop brutal itu vacuum cleaner."

Manggala gunakan tenaganya dengan benar. Dalam sekali percobaan, ia berhasil mengurai pelukan sang penggoda. Sebelum dijerat dan tenggelam dalam tipu dayanya yang sangat berbahaya sampai membuatnya menjadi mesum, pria itu membentangkan jarak.

Kaki panjangnya melangkah menjauh meninggalkan kopinya begitu saja. Hal paling penting saat ini adalah menyelamatkan diri dari godaan Viola. Manggala tidak mau menjadi gila pagi ini.

Sekali lagi, semalam sudah cukup.

Manggala tidak ingin melakukan hal-hal semacam itu lagi.

Berdiri di dekat kulkas, Manggala rapikan ujung kaus yang hampir Viola keluarkan dari celana.

"Kamu mau sarapan apa? Biar saya buatkan sekalian. Saya mau masak buat Askara."

Perhatian dialihkan.

la berharap cara ini bisa berhasil menggalkan niat Viola yang terlihat begitu nafsu menggodanya.

"Dingin banget sumpah. Males ngapa-ngapain, apalagi masak. Kalau lo ngerasain itu juga, mending nggak usah masak deh. Kalau laper, tinggal makan gue aja. Hehehe."

Sudah diwanti-wanti dan dibuatkan benteng sekuat mungkin agar tidak tergoda, tapi matanya menjadi pengkhianat. Jelalatan. Memindai dengan gerakan naik-turun ke tubuh mulus perempuan yang terlalu berani mengenakan gaun tidur pemancing libido pria dewasa seperti nya.

Kalau tidak salah mengingat, gaun tidur yang saat ini Viola kenakan, berbeda dengan semalam. Lebih tipis, potongan di dada terlalu rendah sekaligus terbuka, dan panjang saja tidak becus menutupi paha mulus perempuan itu. Apa pengasuh nakal ini sengaja mengganti pakaian semalam hanya untuk menggodanya?

Manggala menggeleng pelan.

Kepalanya dipukul sekali sebelum berfantasi ria.

"Saya buat nasi goreng, ya?"

"Mending roti sobek aja nggak, sih?" Viola menatap penuh minat pada perut Manggala yang masih terlapisi kaus. Seperti nya menggoda duda anak dua agar mau melakukan maksiat adalah hobi barunya. Bagaimana reaksi pria itu saat digoda, selalu menjadi kepuasan tersendiri untuk nya.

Lihat saja sekarang.

Bukan hanya sekadar wajah yang menegang panik, pria itu juga langsung melindungi perut dengan menyilangkan tangan dan mencengkeram kausnya kuat-kuat.

Seperti perawan digoda om-om mesum saja. Padahal semalam sebringas itu, kenapa pagi ini kembali ke setelan kalem anti goda.

"Takut banget, ya?"

Daripada takut, Manggala lebih ke malu. Malu kalau sampai bekas lukanya dilihat oleh perempuan dengan pahatan sempurna tanpa cacat sedikit pun seperti Viola. Manggala tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mempertontonkan ini pada orang yang belum ia percaya. Kalau Viola tahu, Manggala tidak yakin perempuan itu masih mau menggodanya.

"Mending kamu tungguin Askara, takutnya nanti pas bangun nggak ada siapa-siapa malah nangis."

"Di sini aja dulu boleh nggak? Katanya, laki-laki kalau lagi masak tuh hot banget. Gue yang nggak gampang kemakan hoax, butuh banget bukti. Boleh, kan? Se-hot apa, sih, duda anak dua ini kalau masak."

"Saya biasa aja. Masak atau ngelakuin hal apapun, nggak ada bagian yang terlihat menarik. Beneran biasa aja. Jadi, jangan buang-buang waktumu buat hal yang nggak berguna. Mending tidur lagi sama Askara."

"Yaaaah," keluh Viola melangkah menghampiri Manggala, tapi pria itu bergerak cepat pindah tempat.

Serius setakut itu?

Kenapa perginya Nawasena Manggala yang sangat brutal semalam?

"Astaga. Gue mau ambil minum. Santai aja kali. Gue nggak minat nerkam duluan. Tetep sabar nunggu diterkam karena gue penasaran banget sepak terjang duda anak dua gimana kalau di ranjang."

"Antisipasi."

Meneguk air mineral langsung dari tumblr, tatapan Viola enggan lepas dari majikannya yang siaga dengan segala serangan darinya. Diam-diam ia tersenyum tipis. Tipis sekali nyaris tak terlihat. Dipikir-pikir Manggala ini lucu. Saat seperti ini terlihat begitu lugu, tapi kalau mengingat bagaimana beringasnya semalam, Viola tidak yakin dengan penilaian itu.

Aktifitas minumnya Viola tutup dengan gerakan menjilat permukaan bibir dengan sensual sampai menangkap Manggala yang kesulitan meneguk saliva.

"Kayaknya gue mau tidur lagi sama Askara deh. Nanti kalau susah dibangunin, cium aja sampe sesek napas kayak semalem. Pasti langsung bangun," pesannya lantas mengembalikan tumblr ke tempat semula.

Baru hendak mengambil langkah meninggalkan dapur, dering ponsel Manggala yang tergeletak di meja bar menghentikannya. Viola lirik benda pipih itu. Dari situlah ia tahu kalau yang menelepon Manggala pagi-pagi sekali adalah Kala Renjana.

"Jangan diangkat," perintahnya ketika ponsel sudah dalam genggamannya sang pemilik.

Kali ini, Manggala berubah menjadi pembangkang. Sudah dilarang, ibu jarinya tetap nekat menggeser ikon hijau sebelum menempelkan ponsel ke telinga kanan. Ulahnya itu membuat Viola batal pergi dan berdiri menantang di hadapannya. Seringai yang muncul di bibir perempuan itu membuatnya menaruh curiga.

Pasti ada yang sedang direncanakan si binal.

"Papi ... Papi kok jahat banget, sih? Papi sama adek di mana? Kenapa aku nggak diajak? Kenapa aku dititipin ke Om Jun sama Onty Ji? Papi boleh tetep marah sampe siap maafin, tapi jangan kayak gini. Aku sampe nggak bisa tidur. Kepikiran Papi sama adek terus. Tega banget sama aku. Bikin aku mikir yang nggak-nggak. Papi...."

Setelahnya hanya terdengar suara isak tangis Kala di seberang sana. Isakan yang sukses mengubah raut Manggala. Kalau mendengar ini lebih lama lagi, ia tidak yakin pertahanannya untuk memberi waktu tenang, runtuh.

"Astaga!" Pria itu terkejut bukan main. Tiba-tiba saja Viola memeluk dari arah depan, bersandar pada dada bidangnya dan menautkan tangan erat-erat di pinggangnya. Untung saja Kala tidak curiga. Anak sulungnya tetap terisak dan tidak curiga mengapa ia memekik.

"Papi denger aku nangis, nggak?" tanya Kala di seberang sana.

Viola kalungkan tangan di leher Manggala. Tarik sekuat tenaga agar majikannya mau merendahkan tubuh sampai bibirnya bisa menjangkau telinga pria itu. Setelah berhasil, ia langsung berbisik, "jangan kemakan tangisan Kala. 100% setingan. Kala nggak menyedihkan itu ditinggal lo. Dia pinter akting karena tau lo gampang diluluhin pake cerita angst karangan Kala. Lo udah liat video yang kemarin gue kirim, kan? Kala baik-baik aja, bahkan kemarin pulang malem. Tuh anak keluyuran sama anak basket dan minta Jihan buat nggak ngasih tau lo soal itu."

Masih di posisi sama tanpa berniat menjauhkan wajah yang begitu dekat, nyaris bersentuhan dengan wajah Viola, Manggala selami manik mata di hadapannya. Tenggelam dalam pesona pengasuh Askara, ia tidak melakukan apa-apa ketika perempuan itu tabrakankan bibir ke bibirnya. Melumat lembut sebagai pembukaan ciuman pagi ini. Manggala yang mudah terpancing pun sambut dan imbangi permainan Viola. Padahal panggilan dengan Kala masih terhubung. Sibuk melumat, menyesap, dan membelilit lidah perempuan yang ia rengkuh erat pinggangnya, Manggala kehilangan fokus mendengar deret kalimat sedih karangan Kala.

"Eungggh."

Manggala membolakan mata begitu sadar kalau dirinya kelepasan mendesah sewaktu Viola memimpin ciuman dan mengirim rangsangan lewat selangkang.

Kalau si duda terlihat panik, lain dengan Viola yang tersenyum puas penuh kemenangan. Terlebih saat Kala di seberang sana terus memanggil papinya.

"Pi? Papi ... Papi nggak papa, kan? Halo, Pi? Papi? Pi, jawab aku."

"Papi nggak papa, Kal."

Tidak mau ambil risiko, Manggala angkat Viola dan didudukan di stool. Sepanjang tangan nakal si binal disatukan, diborgol dengan satu tangannya agar tidak banyak bergerak yang memantik gairah. Dirasa si penggoda ini sudah aman, Manggala lanjutkan obrolan dengan Kala.

Mulanya hanya obrolan biasa, sesekali tangis Kala mendominasi. Hingga perlahan tensi obrolan naik. Kala mulai terpancing emosi. Mungkin karena tidak kunjung mencapai kesepakatan seperti harapan. Dari situlah awal mula nama Viola diseret. Dikambing hitamkan oleh Kala yang merasa Manggala berubah drastis sejak mengenal perempuan. Setenang mungkin duda itu jelaskan kalau tidak ada campur tangan Viola saat ia ambil keputusan.

Kala tetaplah Kala.

Tidak suka usahanya gagal, ia terus mengomel habis-habisan, sesekali terhenti karena menangis.

Viola yang mendengar drama anak nakal itu, memutar bola mata malas. Mulai muak pada Manggala yang tidak bertindak tegas seperti harapannya. Bisa-bisanya masih sesabar itu meladeni drama remaja baru puber. Kalau tangannya tidak diborgol tangan dengan otot-otot menonjol dan memiliki tenaga kuat, Viola tidak ragu untuk merebut ponsel Manggala dan memutus panggilan sepihak..

"Bukan gitu, Kala. Papi sayang kamu ataupun Askara tanpa beda-bedain. Kamu anak Papi, begitu juga dengan Askara. Tolong. Tolong berhenti menghakimi Papi. Papi selalu berusaha adil. Di sini Papi hukum kamu bukan karena nggak sayang, tapi karena kamu bersalah. Kamu paham soal itu, kan?" terang Manggala. Selalu saja mengarah ke sini. Apapun masalahnya, narasi 'lebih sayang Askara dibanding Kala' kembali didebatkan. Manggala sampai kehabisan cara untuk meyakinkan Kala kalau pemikirannya itu keliru besar.

Masih mempertahankan buah pikirannya, Kala kembali mengatakan banyak omong kosong. Terus menyebutkan kekeliruan sampai Manggala hela napas berkali-kali. Kesabarannya benar-benar dihabisi oleh anaknya sendiri.

"Kala"

Kalimat pria itu terjeda.

Napasnya tercekak.

Sementara mata memelototi Viola.

Ia memang tidak memprediksi hal ini akan terjadi. Manggala pikir, dengan tangan terborgol, bisa membuat sisi binal Viola tak keluar. Nyatanya ... perempuan itu menggunakan kaki. Kakinya diangkat, dibawa ke selangkangannya, dan bertugas menstimulus di sana. Membuat gerakan mengusap-usap teratur, tepat pada bagian yang menonjol. Sese kali ibu jarinya memberi tekanan cukup kuat. Manggala sampai melenguh berkali-kali dengan posisi kepala menengadah. Posisi yang membuat otot-otot di lehernya menonjol jelas.

"Papi kenapa lagi, sih?"

"Papi?"

"Pi!"

"Ish, lagi ngapain sih? Dari tadi aneh banget."

Manggala tidak akan menyahut gerutuan itu. Percuma saja. Kala hanya buang-buang tenaga karena papinya meletakkan ponsel di lantai. Mengabaikannya begitu saja dan memilih menyerang Viola sekaligus menuntut pertanggungjawaban. Kala jelas tidak tahu apa yang sedang terjadi. Remaja itu hanya dengar suara gasrak-gusruk.

"Papi! Ish! Papi denger aku nggak?! Papiiiii!"

"Pi? Halo!"

"Aku jadi curiga!"

"Di situ ada Tante Viola, ya?"

"Papi jangan bikin aku panik! Jawab dong. Halo! Apa di situ ada Tante Viola?"

"Vi?"

Manggala memanggil perempuan dengan balutan piama kebesaran yang semalam sempat ia kenakan.

Setelah Kala menelepon dan sedikit bermain-main dengannya selama beberapa menit, ia memang menyuruh Viola untuk kembali tidur menemani Askara.

Sementara pria itu tetap di dapur dan menyiapkan sarapan yang sesungguhnya. Bukan sarapan seperti di pikiran Viola.

"Bangun dulu. Sarapannya udah siap."

"Vi?"

"Vio?"

"Viola?"

Ia buang napas berat.

Sulit sekali membangunkan pengasuh Askara. Pria itu sampai geleng-geleng kepala. Terpaksa lakukan cara lain, Manggala tepuk pelan bahu Viola sampai empunya mengeluarkan suara lenguan yang terdengar ambigu. Seperti desahan erotis? Atau ini hanya perasaannya saja.

"Bangun, Vi. Sarapannya udah siap," katanya. Kali ini bukan bahu, melainkan pipi yang Manggala tepuk demi mengumpulkan kesadaran Viola lebih banyak lagi.

"Padahal udah gue kasih tau tips buat bangunin gue, kenapa malah nepuk-nepuk bahu sih?" protes Viola atas cara yang Manggala pilih, padahal sudah diberi bocoran tips jitu darinya. "Gue pura-pura tidur lagi, ya? Nanti bangunin pake cara yang udah gue kasih tau."

Manggala tahan dengan jari agar kelopak mata Viola tidak tertutup kembali.

"Terima kasih atas tipsnya yang sangat bermanfaat itu, kapan-kapan saya coba. Tapi sekarang, ayo bangun! Sarapan udah siap."

"Morning kiss-nya mana?" tagih Viola seraya memajukan bibir beberapa centimeter, siap menyambut bibir majikannya.

"Nih."

Bukan bibir yang Manggala berikan. Hanya punggung tangan yang mungkin masih tersisa aroma bawang. Dalam prediksinya, Viola akan kesal, tapi lagi-lagi prediksinya meleset jauh. Meski hanya punggung tangan, tetap dimanfaatkan dengan sangat baik. Lihat saja! Punggung tangannya tengah dikecup berkali kali.

"Viola bener-bener, ya!" pungkasnya seraya menghapus jejak bibir sang pengasuh dengan menggosokkan punggung tangan ke celana diiringi kekehan perempuan yang kini mengalihkan perhatian ke anaknya.

"Askara," panggil Viola lembut.

Jari telunjuknya dibawa ke pipi bocah yang tengah dibangunkan. Membuat gerakan memutar di sana, sebelum pindah ke bibir. Menekan-nekan pelan sampai empunya mengerang kesal.

"Bangun, Askara."

"Hummm."

"Katanya mau jadi spiderman. Masa susah dibangunin, sih? Kalau spiderman bangunnya kesiangan, nanti siapa yang mau nyelamatkan penduduk bumi ini hmmm?"

"Aku," jawab Askara lemah. Meski kelopak matanya masih tertutup rapat, namun satu tangannya terangkat ke atas selama dua detik, sebelum kembali jatuh ke perut yang sedikit buncit.

"A-ku, Tan-te."

"Biar saya yang urus, kamu urus diri sendiri aja dulu," ujar Manggala begitu mengisi sisi kosong di sebelah Askara. Dibanding Viola, pria itu jelas lebih menguasai seni membangunkan anaknya. Terbukti, tidak lebih dari satu menit, bocah itu sudah membuka mata dan duduk bersandar pada bantal yang terselip di antara punggung dan kepala ranjang.

"Papi," panggil Askara lesu.

Tanpa menunggu anaknya mengutarakan keinginan, Manggala yang sudah mengenalnya melebihi siapapun, mengangsurkan sippy cup berisi air mineral.

"Mau mandi atau nyam-nyam dulu?" tanya Manggala ketika merapikan tatanan rambut si bungsu dengan jari.

"Duduk dulu. Masih hoamm."

Askara menguap lebar dan tangan Manggala lah yang menutupinya karena tangan mungil bocah itu sibuk garuk-garuk. Sementara tangan satunya memegang sippy cup.

"Okay, duduk dulu. Papi tunggu. Nanti kalau udah nggak ngantuk, kasih tau ya."

"Udah nggak ngantuk, Pi."

"Jadi, mau mandi atau sarapan dulu?"

"Main. Main itu."

Jari telunjuk mengacung, diarahkan pada stroller yang kemarin menjadi kendaraan pribadinya saat wara-wari bersama Viola.

"Aku mau jumping-jumping lagi, Papi."

"Gimana?" Manggala tidak paham.

Malas menjelaskan, bocah yang mendapat gelar tuyul magang dari pengasuhnya itupun menaruh sippy cup kosong, lantas berdiri seraya menarik celananya ke atas.

Tahu apa yang akan Askara lakukan setelah adegan ini, Manggala cepat-cepat meraihnya. Mengangkat bocah itu setinggi yang ia bisa sebelum menurunkannya

di lantai. Kalau tidak melakukan hal seperti itu, sudah pasti Askara meloncat tanpa perhitungan.

Baru dilepas, bocah dengan piama baru bergambar spiderman pemberian Viola, berlari dan duduk di stroller.

"Papi, dorong! Ayo, dorong. Papi dorongnya lari-lari terus jumping. Ayo, cepat-cepat," regeknnya.

Manggala beri tatapan lelah pada Viola. Pasti perempuan itu yang mengajari Askara. Memangnya siapa lagi? Kemarin, seharian bersama Viola.

"Askara sering minta gendong. Tulang-tulang gue masih dalam masa penyembuhan dari pegel linu, nggak bakal sanggup kalau harus gendong terus. Makanya gue cari alternatif lain," terang Viola sebelum dimintai keterangan.

"Papiiii. Dorong, ayo dorong. Cepat, cepat. Papi!!!"

"Iya, tapi habis ini harus pilih sarapan atau mandi ya?"

"Dorong aku, Papi. Dorong cepat. Jangan berisik-berisik terus. Ayo. Papi lamaaa." Daripada berakibat fatal kalau sampai hanya gara-gara ini suasana hatinya memburuk, Manggala pun mendorong stroller, membawanya menuju ruang makan. Baru beberapa langkah, si bos kecil yang cerewet itu menggerutu. Tidak suka didorong pelan, harus ngebut. Maka, Manggala pun berlari mengelilingi ruang makan. Minimal sampai bocah tengil itu puas dan mau sarapan dan mandi. Mengambil peran untuk membantu majikannya, Viola pun mengisi piring kosong dengan nasi goreng dan lauk pelengkap yang Manggala masak. Lantas berdiri dan berseru, "kalau mau isi bensin di sini, ya."

Seruan itu berhasil menarik perhatian Askara. Menoleh ke belakang, ia beri perintah pada papinya. "Papi, mau isi bensin dulu! Ayo, bruum bruum ngeeeeng ngeeeeng ke Tante Pio."

"Okay."

Pagi itu tidak ada drama makan seperti pagi-pagi berat yang biasa Manggala lewati. Berkat Viola, anak bungsu yang biasanya sulit kalau disuruh makan, tiba-tiba lahap. Sepiring nasi goreng dihabiskan. Askara juga meminta buah.

"Halo, Pa," sapa Viola begitu menempelkan ponsel ke telinga. Sesi sarapan terpaksa ditunda.

Papa tiba-tiba menelepon. "Duluan aja," katanya pada Manggala agar memakan hidangan di hadapannya.

"Kirim alamat tempat kerjamu dong, Vi. Itu ... alamatnya Askara."

"Buat apa, Pa?"

"Hari ini papa sama mama mau main ke tempat kerjamu, Vi."

"Main?" beo Viola.

Untuk apa coba? Memangnya rumah majikannya ini taman bermain apa? "Nggak usah lah, Pa. Hari ini Papa, kan, sibuk."

"Nggak sibuk kok. Papa sama mamamu banyak waktu luang. Boleh, ya, kita main ke tempat kerjamu? Atau ... gimana kalau kamu yang handle semua kerjaan Papa? Kalau lagi repot, Askaranya dititipin ke Papa sama mama aja, Vi."

Sekarang Viola mengerti apa yang orangtuanya inginkan.

Mereka menginginkan Askara.

"Tinggal bilang pengen momong Askara aja susah, Pa."

Di seberang sana Devano melepas tawa ketika pada akhirnya rencana yang didalangi oleh istrinya terbongkar.

"Boleh, kan, Vi?"

"Aku izin dulu ke Mas Gala, Pa. Nanti kalau diizinkan, aku kirim alamatnya ke Papa."

"Kalau nggak diizinkan, ya, dibujuk-bujuk dong, Vi. Kamu, kan, jago ngerayu."

Tunjukkan bakatmu. Papa aja selalu kalah dan ujungnya kabulin semua kemauanmu. Terapin itu ke bosmu."

"Iya, iya. Udah dulu, ya, Pa. Aku mau ngurus Askara."

"Ayahmu?" tebak Manggala sesaat setelah Viola menaruh ponsel di meja makan.

"Iya, mau main katanya. Boleh nggak?"

"Ke rumah?" Sembari mengobrol, Manggala tetap bagi perhatian dengan Askara. Sejauh ini terpantau aman. Anaknya sibuk menyusun lego.

Baru juga dipuji, tiba-tiba bocah itu berdiri meninggalkan legonya dan berlari padanya. "Papiiii!"

"Kenapa hmm?"

Melihatnya kesulitan naik ke kursi kosong di sebelahnya, Manggala pun membantu. Meraih tubuh kecil itu lantas didudukkan di kursi yang dimau.

"Nyam-nyam lagi, tapi sedikit. Jangan banyak-banyak. Bukan nyam-nyam nasi goreng. Aku mau apel dipotong-potong menjadi sepuluh," pinta Askara. Apel merah dan pisau buah di masing-masing tangan, diserahkan pada papi. "Apel ini dipotong-potong menjadi sepuluh. Sepuluh potong, ya, Papi. Berhitung yang benar. Sepuluh," katanya mengingatkan.

Tahu kalau perkara memotong apel menjadi bagian yang tidak sesuai dengan kemauan anaknya bisa mendatangkan bencana pagi ini, Manggala benar-benar fokus memotong buah itu menjadi sepuluh bagian. Sedang fokus-fokusnya dan serius memperhatikan pergerakan pisau, pria itu dikejutkan oleh sesuatu yang merayap di kakinya. Mengelus-elus sampai merinding sebadan. Karena itulah, pisau sedikit meleset mengakibatkan hasil potongannya miring. Tidak simetris. "Viola," desisnya memperingati perempuan yang pura-pura sibuk menyantap menu sarapan, padahal di bawah meja, menggodanya. Mengelus kakinya dengan jari-jari kaki yang bergerak naik-turun dengan teratur.

"Apa?"

"Ada Askara."

"Gimana, gimana? Maksudnya kalau nggak ada Askara, boleh? Gitu?"

Manggala hendak menggeleng untuk menyangkal, tapi entah mengapa, kepalanya justru mengangguk. Setan mana yang mendorong kepalanya?!

"Aduh!" pekik Askara.

Kakinya tidak sengaja kena kaki Viola yang aktif di meja makan.

Penasaran dengan apa yang baru saja menabrak kakinya, bocah itu memeriksa kolong meja, namun tidak menemukan apa-apa.

"Papi, tadi ada yang bruuuk ke kaki aku. Tapi tidak ada apa-apa."

"Maaf, ya, itu kaki Papi," jawab Manggala cari aman. Bisa bahaya kalau Askara penasaran dan terus berusaha mencari jawaban.

"Aduh! Papi kenapa itu-ituin kaki aku lagi? Aku tidak suka, ya, Papi begitu-begitu," omel Askara bersungut-sungut lucu.

Viola benar-benar jail.

Sengaja menyenggol kaki Askara setelah Manggala mengakui kalau sebelumnya adalah ulah kaki pria itu.

Hendak mengelak, tapi sudah terlanjur mengakui, tidak ada yang bisa Manggala lakukan selain meminta maaf. "Papi minta maaf, ya, isengin kamu lagi. Papi cuma mau bercanda aja."

"Papiiii! Jangan tendang-tendang! Baru minta maaf, nakal-nakal lagi. Aku mau sama Tante Pio saja!"

Tidak tahu saja, kalau sedari tadi yang menjailinya adalah tante-tante tempatnya mengadu.

"Papi nakal banget, Tante. Kaki aku ditendang-tendang terus sama Papi. Sudah meminta maaf, tapi nakal lagi. Aku mau marah saja!"

"Uluhh uluh gemesnya. Mana coba kakinya yang ditendang sama Papi. Kalau ada luka, biar Tante tendang balik Papinya Askara yang nakal itu. Kalau nggak ditendang, nanti kebiasaan nakal-nakal terus."

Manggala diam saja meski difitnah. Setidaknya dengan begini ia bisa melihat interaksi hangat antara si bungsu dan pengasuhnya.

Banyak pengasuh sudah dipekerjakan, tapi baru Viola yang berhasil mengendalikan Askara lewat pendekatan-pendekatan unik. Perempuan yang tengah mengusap sekaligus meniup kaki Askara, tidak pernah kehabisan akal. Pun selalu mampu menempatkan diri menjadi sosok yang Askara butuhkan. Lebih dari itu, Viola adalah lawan sepadan Kala. Segala rencana busuk setiap kali si sulung dan si bungsu bersatu, berhasil digagalkan. Mungkin itulah alasan mengapa Viola bisa taklukan Askara. Dalam waktu dekat, Manggala tidak yakin anak bungsunya tetap menjadi sekutu sang kakak. Bisa jadi tiba-tiba pindah haluan dan berada di pihak Viola.

Chapter 20

Ketenangan Kala belum kembali sejak hilang pasca menelepon papi.

Papi yang mendadak diam, suara grasak-grusuk tidak jelas, lenguhan, sampai geramanlah yang merenggut ketenangan remaja itu. Kala belum bisa tenang kalau belum mendapat konfirmasi langsung dari papi bahwa di sana—saat ia menelepon, tidak ada Viola.

Kala sudah cukup dewasa untuk mengerti. Ketika mendengar segala keanehan itu, otaknya tidak bisa diajak berpikir positif lagi. Secara otomatis terhubung ke arah sana. Seandainya benar saat itu ada Viola, hal buruk pasti sudah perempuan sinting itu lakukan pada papi. Kala yakin sekali. Terlebih tidak ada yang melindungi papi dari serangan kebinalan perempuan itu. Wajar, kan, kalau Kala secemas ini pada papi? Mengingat bagaimana sepak terjang perempuan itu. "Kala."

Jihan memanggil seraya memberi tepukan pelan sampai membuat remaja yang duduk di sampingnya tersentak kaget. Sejak bergabung di meja makan, Kala nampak berbeda. Terlihat murung. Padahal semalam baik-baik saja. Sekarang seperti ada sesuatu yang membebani. Jihan bisa merasakannya. Semua terlalu kentara. Kala banyak diam, kehilangan selera makan, tidak fokus, dan beberapa kali tertangkap sedang melamun.

"Kamu nggak papa, kan? Kalau ada sesuatu yang nggak bisa kamu ceritain ke papi, bisa cerita ke Onty Ji ya."

Helaan napas Kala terdengar berat.

Ia pun menyudahi sesi sarapan meski nasi baru masuk dua suap saja, lantas menatap lekat-lekat ke arah Jihan.

"Onty Ji beneran nggak tau dimana papi sama adek?" tanyanya sekali lagi.

Mungkin sudah lima atau enam kali ia menanyakan hal serupa. Kala belum puas dengan jawaban Jihan sebelumnya sehingga terus menanyakan itu sampai mendapat jawaban yang diinginkan.

"Kamu nggak percaya sama Onty Ji?"

Bukan Jihan yang menuduh, melainkan Arjuna. Pria itu mulai kesal pada tingkah anak sulung Manggala yang terus saja mendesak istrinya untuk mengatakan hal yang memang tidak diketahui.

"Bukan nggak percaya, Om Jun," kilah Kala.

Cara Arjuna meletakkan ponsel ke hadapan Kala, bisa dibilang kasar.

"Cek sendiri. Papimu ngechat Om cuma bilang mau nitipin kamu sementara." Ruang obrolan dengan Manggala ia tunjukkan pada Kala sebagai barang bukti.

"Bisa baca, kan, tanpa perlu Om bacain?"

"Mas—"

"Papimu nggak ngasih penjelasan apa-apa, cuma bilang mau nitip kamu.

Om pun nggak inisiatif tanya karena Om tau gimana papimu. Papimu nggak mungkin ambil tindakan tanpa alasan. Apapun alasan papimu, itu bukan kapasitas Om buat tau. Om nggak harus tau semua tentang papimu, begitu juga Onty Ji.

"Om cuma perlu jaga amanah papimu yaitu jagain kamu selama di sini. Selebihnya itu urusan kalian," kata Arjuna tegas sampai membuat Kala ketakutan.

"Kalau masih belum cukup meyakinkan, cek riwayat panggilan. Ada nggak telepon dari papimu?"

"Mas," panggil Jihan lembut.

Sesaat setelah menaruh sendoknya di piring, ia bawa tangan kanannya ke lutut sang suami. Memberi tepukan dan usapan yang diharapkan bisa menenangkan pria itu.

"Lanjutin sarapannya aja, ya? Mau aku ambilin nasinya lagi nggak? Udah mau habis tuh. Tumis jamurnya masih banyak itu loh, Mas. Tanggungjawab dong, kan, kamu yang *request*. Ayo habisin atau minimal tambah lagi. Kamu baru ambil dua sendok."

"Jihan," tegur Arjuna.

"Kamu sama aja kayak Gala. Udah cukup kamu maklumin sikap Kala sampai mau-maunya diajak kerjasama biar nggak laporin kelakuan tuh anak ke papinya. Kalau gini terus, nggak ada gunanya Kala sampe dititipin di sini. Toh nggak ada Gala, ada kamu yang bisa diandelin buat gantiin Gala sementara. Kapan Kala bisa mikir coba?"

Jihan menggigit bibir.

Bola matanya bergulir ke samping, melirik khawatir ke arah Kala yang terus menunduk sejak Arjuna mengambil sikap tegas. Untuknya yang sudah

menganggap Kala seperti anak sendiri, Jihan tidak tega.

Lewat tatapan, ia memohon pada suaminya untuk berhenti.

"Kala, buruan habisin sarapannya. Habis itu berangkat sekolah. Nanti Onty Ji yang anterin, ya."

"Aku yang antar Kala dan pastiin Kala sampai ke sekolah. Bukan minta turun di tengah jalan dan pergi sama cowok-cowok nggak jelas."

"Kemarin itu pacarnya Kala, Mas. Satu sekolahan kok. Mereka cuma mau berangkat bareng, udah janjiin. Cuma aku nggak tau kalau—"

"Papinya aja sering dibohongin, Ji. Kamu ngarep apa, sih, dari Kala?" cemooh Arjuna.

Bosan dengan robot-robot super hero-nya, Askara membongkar kardus, lantas mencari mainan lain yang bisa dimainkan. Tertarik dengan kotak putih, ia pun susah payah mengambilnya. Ketika membuka kotak tersebut, isinya membuat mata berbinar. Dengan antusias, Askara mengenakan jas putih kebesaran yang panjangnya sampai bawah lutut. Stetoskop mainan dengan bentuk sangat mirip dengan milik Arjuna pun diraih, lantas diikat di leher.

"Tante Pio!" panggilnya heboh.

Viola yang baru saja turun dari treadmill, refleks tertawa melihat gaya tuyul magang alif profesi menjadi dokter gadungan.

"Tante Pio!" protes Askara. Reaksi Viola tidak seperti harapan. Askara yang haus pujian, mengira akan mendapatkan itu ketika menunjukkan bagaimana dirinya saat ini.

"Iya, iya, Askara keren banget. Kayak dokter beneran. Dokter kecil. Periksa Tante dong, dokter kecil."

"Sini, sini," pinta Askara seraya menepuk lantai dan Viola pun patuh. Dengan posisi kaki diluruskan, perempuan itu duduk di hadapan Askara.

Sayangnya ia melupakan sesuatu. Hoodie yang seharusnya tidak boleh dilepas atas perintah Manggala, malah dilepas.

Pernah melihat bagaimana kerennya Arjuna saat mengobati kakinya yang

berdarah pasca jatuh, Askara meniru tindakan pria itu. Ia pun mengambil pinset lantas menggunakan itu untuk menjepit kapas.

"Tahan, ya. Ini tidak sakit," katanya mengulang kalimat Arjuna saat itu. Setelahnya ia pun menyeka keringat di kening Viola dengan kapas.

"Awwwww awww."

Viola terlalu mendalami peran.

Memekik keras pura-pura kesakitan sampai dokter jadi-jadian itu terkejut. Hampir saja terjungkal kalau tidak menggapai lengan kaus Viola.

"Tante Piooo."

"Hahaha. Kaget, ya?"

"Iya!"

"Maaf, maaf. Nggak sengaja. Lanjutin. Tante nggak bakal kagetin Askara lagi."

"Iya."

Walaupun hanya menyeka keringat, Askara sangat menikmati peran menjadi dokter sekeren Arjuna.

Butuh waktu dua menit untuknya menyelesaikan itu.

Tindakan selanjutnya adalah memeriksa perut dan dada dengan stetoskop seperti yang pernah dilakukan Arjuna saat ia sakit.

Baru melepas stetoskop yang terikat di leher, warna merah keunguan membuatnya salah fokus.

"Leher Tante sakit, ya?"

"Hah?"

"Ini merah-merah seperti" Askara mencoba mencari luka serupa dengan milik Viola. Sayangnya, ia belum pernah melihat ini sebelumnya.

"Aku tidak tau seperti apa."

Viola meringis.

Ia baru menyadari kecerobohannya.

Seandainya patuh untuk tidak melepaskan hoodie, jejak bukti keberingasan Manggala semalam, pasti tidak Askara temukan.

"Oh ini ... digigit nyamuk."

"Hah?" Askara terkejut.

Baru tahu kalau nyamuk bisa meninggalkan jejak seperti itu.

Pengalamannya, hanya sampai bentol, pun ukurannya kecil.

"Jahat sekali nyamuknya. Pasti hisap-hisap kuat dan ambil darah Tante Pio

banyak- banyak."

"Iya huhuhu. Nyamuknya besar, terus sejenis vampir."

"Tenang. Aku obatin ini," kata Askara menenangkan Viola yang berakting sedih. Susu dalam sippy cup ia tuang beberapa tetes ke telapak tangan. Membuat pengandaian kalau susu itu adalah salep obat, Askara mengoleskannya ke sekitaran leher Viola seraya meniup-niup di sana.

"Vi, saya sudah selesai mandi. Giliran kamu, Askara biar saya yang—" Manggala kontan menghentikan gerakan tangan yang tengah mengeringkan rambut ketika melihat Askara sedang melakukan sesuatu pada leher Viola. Pria itu terlihat panik bukan main. Bagaimana bisa Viola seceroboh itu memamerkan jejak kekhilafan semalam? "Askara?"

"Papi, lihat! Leher Tante Pio digigit nyamuk besar. Aku tidak mau tidur di sini lagi. Di sini ada hantu dan ada nyamuk besar seperti vampir penghisap darah. Nanti kita pulang saja, tidur di rumah," kata Askara lalu melanjutkan kegiatannya.

"Nyamuknya pilih-pilih kok, jadi kamu tenang aja. Nyamuknya cuma doyan Tante Pio-mu ini."

"Kok bisa?"

"Viola," tegur Manggala. Bisa-bisanya Viola setenang itu, padahal ia ketar-ketir sendiri.

"Sana mandi."

Bersamaan dengan Viola yang berdiri, Askara berlari ke arah Manggala.

"Papi, kenapa aku tidak digit nyamuk seperti Tante Viola? Aku, kan, mau juga. Mau kembaran sama Tante Pio, tapi aku mau di pipi seperti tato."

"Selamat mikirin jawaban, Mas Galaahh," bisik Viola ketika melewati majikannya. Jail, telapak tangannya sengaja menampar pantat Manggala sekali sebelum akhirnya berlari. Takut diserang balik.

Askara kembali bertingkah.

Ketika memandikannya, embusan napas Manggala tidak sengaja menerbangkan gelembung air yang bocah itu pamerkan. Tidak sampai tiga detik, gelembung itu

meletus.

Sepele, tapi dampaknya mampu membuat duda anak dua pening bukan main.

Tiba-tiba saja Askara keluar dari bathup. Manggala sudah berusaha mencegah dengan segala jenis rayuan, tapi si keras kepala tidak mengindahkannya. Tidak peduli dengan tubuhnya yang masih dipenuhi buih—termasuk kepala, bocah itu melangkah keluar dari kamar mandi dan bersembunyi di kolong meja bersama sikat gigi.

Di sana, Askara yang hanya mengenakan celana dalam spiderman basah, jongkok. Gerakan menyikat gigi masih belum berhenti. Meski sudah melamban. "Askara."

Sekali lagi, Askara mengubah posisi. Memunggungi papi yang jongkok di hadapannya. Ia tidak mau menatap papi yang sudah menghancurkan maha karyanya.

"Sekali lagi Papi minta maaf. Papi bakal tanggung jawab kok. Ayo, Papi buat gelembung lagi. Nanti kita buat banyak-banyak. Papi bisa buat yang lebih besar loh," rayu Manggala. Kalau ini belum berhasil juga, rasanya ingin menyerah saja. Ia sudah kehabisan akal. Perkara gelembung saja bisa sefatal ini.

"Tidak mau!" tukas Askara seraya melempar sikat gigi. Inginnya sih, melempar papi, tapi tidak tega. Jadi, lemparannya sengaja dibuat meleset.

"Askara emang nggak dingin kayak gitu?"

"Dingin, Papi. Ini dingin sekali. Tapi aku sedang marah-marah ke Papi yang nakal."

Berapa kali pun Askara mengubah posisi, Manggala tidak akan menyerah untuk mengikuti. Berjalan jongkok, ia bawa dirinya ke hadapan si bungsu yang jongkok sembari memeluk lutut tempat dagu bertengger. Mencoba meluluhkannya sekali lagi, Manggala julurkan tangan kanan pada bocah itu. Kemampuan aktingnya yang payah, nekat digunakan. Tidak tahu bagaimana ekspresinya sekarang, yang pasti Manggala berusaha keras untuk terlihat menyedihkan mungkin.

"Sekali lagi Papi minta maaf. Papi tadi nggak sengaja. Papi juga nggak ada niat buat letusin gelembung yang Askara buat. Papi sedih banget. Kalau Askara marah dan nggak mau main sama Papi lagi, Papi mau main sama siapa ya?" kata Manggala memelas.

Bola mata Askara mengerjap beberapa kali. Pertahanannya mulai roboh. Melepaskan jari telunjuk yang digigit, ia pun merangkak keluar dari kolong meja menghampiri Manggala. Sampai di hadapan pria itu, Askara menubrukkan tubuh setengah kering ke sang papi. "Papi jangan sedih-sedih," katanya.

Tidak ada air mata di pipi Manggala, tapi Askara tetap mengusap-usapkan telapak tangan kecilnya di sana. Tidak itu saja, kepala papi juga diusap-usap. Usapan yang lebih mirip jambakan sampai merusak tatanan rapi rambut pria itu.

"Askara sudah maafin Papi?" tanya Manggala memastikan.

"Sudah, Papi. Janji, ya, jangan nakal-nakal lagi. Kalau buang napas jangan gede-gede anginnya. Pelan saja. Begini," katanya lantas memberi contoh.

"Terima kasih, ya?"

Askara mengangguk, sementara Manggala meringis ketika si bungsu memeluknya. Bukan tidak mau dipeluk, hanya saja Manggala sudah mengenakan setelan kantor. Pelukan Askara membuat kemejanya basah. Meski seperti itu, ia tidak protes karena khawatir hanya akan membawa bencana baru.

"Mandinya dilanjutkan, yuk! Nanti Tante Pio pulang terus kamu belum selesai mandinya, bisa dimarahin loh."

Ngomong-ngomong, Viola sedang pergi menemui seseorang. Entah siapa yang ditemui, Manggala tidak menanyakannya. Siapapun yang Viola temui, tidak penting. Bagian pentingnya adalah Viola kembali. Dengan begitu ia tidak akan kerepotan mengurus si bungsu sendirian.

"Aku tidak takut. Wleee wleee wleee," ledek Askara melangkah mundur seraya menjulurkan lidah ke arah papi.

Pagi itu, sesi mandi selesai setengah jam lebih lama dari waktu yang Manggala perkirakan. Semua karena Askara. Bocah itu asyik dengan kapal mainan yang menemani berendam sampai tidak mau menyudahi sesi mandinya.

Ujungnya, Jiro yang direpotkan. Terlalu terlambat untuknya ke kantor. Karena itulah ia meminta Jiro datang membawakan semua pekerjaan yang seharusnya diselesaikan di kantor.

"Yaaah, Papi. Panas. Mataharinya sudah tinggi. Aku tidak mau panas-panasan!" kata Askara kesal.

Sekarang apa lagi?

Sudah dikabulkan keinginannya, tetap saja ada bagian yang tidak memuaskan bocah itu. Padahal Manggala rela mengesampingkan pekerjaan demi menuruti Askara yang ingin jalan-jalan.

"Kan emang udah siang," balas Manggala. "Tadi, kan, Papi udah bilang. Kita kesiangian kalau mau jalan-jalan sekarang. Askara nggak percaya sama Papi dan tetep mau jalan-jalan. Gimana, sih?"

Mengeluh, boleh kan?

Manggala benar-benar lelah.

Sudah kurang tidur karena semalam Viola terus saja mengajaknya adu mulut, sekarang malah harus menghadapi tingkah ajaib anaknya tanpa melibatkan emosi.

"Mau jalan-jalan, tapi tidak mau panas!"

Setelah berteriak, Askara berlari dan berdiri tepat di belakang Manggala. Ia pun membungkuk lantas menempelkan puncak kepala di pantat papi, sebelum akhirnya mendorong sekuat tenaga dibantu kedua tangan.

"Papi geser mataharinya! Aku tidak mau panas-panas. Cepat, Papi. Cepat geser mataharinya! Ayo, geser mataharinya ke timur seperti terbit."

Manggala mematung.

Kali ini, benar-benar tidak ada solusi. Sudah dijelaskan dengan bahasa 'bayi' agar mudah dimengerti pun Askara tetap keras kepala. Bocah itu tetap menganggapnya serba bisa, termasuk menggeser matahari ke ufuk timur.

"Papi dengar tidak?!"

Askara berkacak pinggang, mendongak menatap marah pada pria yang jauh lebih tinggi dan besar dibanding dirinya.

"Papi dengar. Askara dengar Papi nggak? Papi bilang apa tadi?" Giliran Manggala yang bertanya. Bedanya, pria itu masih bisa menggunakan suara lembut.

"Tapi aku tidak mau panas-panasan!"

Tetap tersenyum walaupun ingin menangis menghadapi anak bungsunya, Manggala tanggalkan jas hitamnya. Lantas ia pun menekuk kaki sekaligus membungkuk di sisi Askara guna menyamakan tinggi dengan bocah itu. Jas yang ditanggalkan pun ia bentangkan sebagai pelindung dirinya dan Askara dari paparan sinar matahari.

"Gimana? Sekarang udah nggak panas lagi, kan?"

Dalam sekejap, Askara yang sempat marah-marah, cekikikan. Girang sendiri dengan tindakan papinya. Bocah itu pun meloncat-loncat di tempat, sengaja menyundul jas yang melindunginya.

"Papi keren! Keren sekali! Papiku paling keren sedunia! Seperti super hero! Go! Go! Go! Kita jalan-jalan! Beli es kul-kul. Kemarin aku dibelikan Tante Pio dua. Sekarang mau lima. Papi yang beli."

"Siap!" jawab Manggala lantas mengambil langkah mengikuti kaki anaknya dengan susah payah. Posisi sekarang memang membuat kakinya cepat pegal, namun Manggala tidak peduli. Kaki pegal mudah disembuhkan. Bagian terpenting adalah bagaimana Askara terlihat bahagia hanya karena hal sederhana yang ia lakukan. Bocah itu terus bersenandung riang dan Manggala bagian mengingatkan ketika Askara lupa lirik.

"Papi"

"Ya? Papi di sini. Ada apa hmm?"

"Kemarin akak-akak es kul-kul berdiri di situ. Ada motor sama kotak besar es kul-kul. Sekarang kok tidak ada?" tanya Askara.

Tak memberi kesempatan menjawab, bocah itu pun mengeluarkan perintah, "Papi cari sana! Nanti kalau sudah ketemu, bilang ke akak-akaknya aku mau beli lima. Sana, sana, cari!"

Memisahkan diri dari Manggala, bocah bersepatu merah itu pun jongkok di trotoar.

"Aku tunggu Papi di sini. Sana Papi cara akak-akak es kul-kul."

"Pak Gala!"

Mendengar namanya dipanggil, pria lesu itu menoleh. Ketika tahu seseorang itu adalah Jiro, ia menggendong Askara, dan meminta dibukakan pintu. Begitu Askara didudukkan di samping kursi kemudi dan sabuk pengaman tidak ia lupakan.

Askara dan Jiro masih beradu tatap. Sama-sama tidak mengerti dengan tujuan Manggala.

"Titip Askara. Hari ini kamu free," kata Manggala, lantas mengambil semua berkas di atas *dashboard* sebelum akhirnya menutup pintu mobil, dan berlari kembali ke gedung apartemen Viola.

"Om Jiro hiiii"

Ada trauma tersendiri ketika diberi tugas menjaga Askara, Jiro meneguk saliva

susah payah. Demi Tuhan, daripada ini, Jiro lebih memilih lembur atau apapun itu asalkan jangan mengurus Askara sendirian. Ada Viola saja masih kewalahan, bagaimana nasibnya hari ini?

"Hiiii."

"Go! Go! Go! Beli es kul kul lima!

Ngebut, Om! Ayo ngebut! Ngeeeeengg."

tidak diperjualbelikan

Chapter 21

Manggala tidak menyangka kalau karma lepas tanggungjawab dari Askara dan melimpahkan tugas begitu saja pada Jiro, akan dikirimkan seinstan ini. Dalam skenario paling sederhana buatannya, ketika memutuskan kembali ke unit apartemen Viola, ia bisa bekerja dengan tenang di sana tanpa gangguan siapapun. Paling tidak rasa pening di kepala tidak dua kali lipat.

Memang berjalan seperti yang diharapkan, tapi hanya beberapa menit saja. Belum sempat mengerjakan apapun—baru selesai menyiapkan segala keperluan—tiba-tiba saja Viola pulang. Paham bagaimana sepak terjang pengasuh anaknya, otak Manggala menolak diajak berpikir positif tentang perempuan itu. Lengah sedikit saja, pasti sudah ditelanjangi.

"Tuyul magangnya mana kok nggak ngerusuhin lo, sih?" tanya Viola heran ketika menyadari Manggala bisa duduk anteng. Seharusnya ada tuyul magang yang memanjat punggung atau sekadar bergelantungan di lengan pria itu. Kepala Viola celingukan menyisir sekitar. Tak menemukan sosok yang dicari, ia pun menungging guna memeriksa setiap kolong di ruangan ini. Barangkali tuyul magang itu sengaja ingin bermain-main dengannya dan bersembunyi di bawah sana.

"Viola, yang bener Vi. Jangan nungging-nungging kayak gitu," tegur Manggala lantas mengulirkan bola mata ke arah lain, menghindari pemandangan kurang mengenakan di hadapannya. Dalam hati merapalkan doa meminta perlindungan. "Ngapain sih?"

Tidak ada yang bisa menebak kegilaan Viola. Karena itulah sebagai tindakan pencegahan, Manggala pastikan semua kancing kemeja aman, ikat pinggang dikencangkan, dan kedua kaki dirapatkan sekaligus diberi perlindungan ganda dengan menaruh laptop di pangkuan. Meski semua itu tidak menjamin, paling tidak selangkangnya tidak bisa sembarangan dijamah.

"Lagi nyari Askara. Kayaknya tuh anak ngumpet deh," jawab Viola. Ketika melihat Manggala hendak membuka suara, ia buru-buru menyela, "nggak usah dikasih tau. Gue bisa nyari sendiri. Pasti ketemu. Mau cosplay jadi debu sekalipun."

"Heh! Jangan mendekat!" larang Manggala pada Viola yang merangkak mendekat. Mungkin perempuan itu mengira Askara disembunyikan di sekitaran

kaknya. Kontan Manggala julurkan satu tangan dan ditugaskan untuk menahan kepala Viola. Meski sudah ditahan, nampaknya si binal ini tidak mudah menyerah. Tetap berusaha mendekat dengan mendorong tangannya agar menyingkir.

"Nggak ada Askara, Vi. Nggak ada. Mau dicari kemanapun, nggak bakal ketemu. Askara sama Jiro."

Seketika Viola berhenti.

Setelah sang majikan menarik tangan dari kepalanya, ia mendongak.

"Berarti kita berdua aja, nih?" tanyanya memastikan diiringi senyum jail. Ingin membuat pria itu semakin panik, ia pun mengerling nakal, lantas bangkit dari posisinya.

"Jangan macam-macam!"

"Ucap duda anak dua yang beringas banget pas anaknya udah tidur."

Viola menyambung kalimat Manggala. *Hoodie* kebesarannya sudah ditanggalkan.

Tersisa tank top berwarna merah menyala, tapi tidak menyala mahakarya Manggala di leher dan dada yang sengaja ia pamerkan agar majikannya itu sadar. Jejak itu cukup untuk menjadi bukti siapa yang lebih berbahaya.

Manggala kicep.

Setelah melihat jejak yang ia tinggalkan di tubuh perempuan itu, seharusnya memang Viola yang perlu waspada padanya.

"Kamu kenapa pulang?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

"Ngantuk gara-gara begadang."

"Oh," respons Manggala singkat, mulai merasa terancam.

Dengan gerakan sehati-hati mungkin, ia mengangkat pantat agar bisa geser. Jarak duduknya dengan Viola terlalu dekat.

"Nggak ditanyain begadang karena apa? Tanyain dong, biar ada topik ngobrol. Nanti gue jawab semuanya."

"Nggak, saya sibuk. Nggak ada waktu buat ngobrol sama kamu."

Baru hendak geser, lengannya tiba-tiba direngkuh Viola begitu erat sebelum akhirnya dijadikan sandaran seenaknya.

"Viola."

"Pinjem bentar, gue ngantuk banget gara-gara semalem. Tau nggak, ternyata nidurin Askara nggak susah nidurin papinya loh. Padahal papinya udah gede, malah lebih rewel. Askara dipuk-puk bentar udah ngorok. Papinya ... dinenenin,

dikelonin, sampe diajak main berjam-jam aja matanya masih melolor," ungkapnya blak-blakan.

"Ehh maaf malah curhat. Pasti malu, ya, keinget yang semalem?"

Wajah Manggala sudah merah padam. Tidak tahu harus melakukan apa supaya Viola mau berhenti mengungkit kejadian yang sangat ingin ia lupakan.

"Mmmm boleh minta tolong nggak, Mas Gala?"

"Apa?"

"Pijitin dada gue dong, nyeri banget nih di sini," terang Viola seraya menyentuh dada kanan bagian atas.

"Kayaknya gara-gara semalem diremesin terus sama papinya Askara."

Manggala mengerang frustrasi.

Sudah di tahap benar-benar lelah menghadapi Viola dan segala ucapan maupun tindakannya.

Soal malam dimana kekhilafan terjadi, Manggala tidak mengelak. Ia memang melakukannya dan 100% sadar kalau itu adalah sebuah kesalahan. Tapi, izinkan Manggala mengklarifikasi.

Kalau saja Viola tidak mematikan gairahnya, mungkin hal itu tidak akan terjadi. Jangan lupa kalau Viola lah yang mengajak pindah ke sofa, sesaat setelah Askara mengigau, lalu mengambil alih ciuman ketika gairahnya mulai meredup. Viola juga yang membawa telapak tangannya ke payudara perempuan itu. Bahkan saat hanya diam saja, mulutnya dijejali puting oleh si pengasuh binal. Jadi, bukan salahnya sepenuhnya. Justru Viola lah yang lebih banyak berperan dan termasuk dalangnya.

"Viola, bisa tolong stop bahas soal itu? Kita udah sepakat, kalau kamu lupa."

"Halo," sapa Viola setelah membawa ponsel ke telinga kanan, mengabaikan Manggala. Sempat menarik diri dari lengan pria berkemeja putih di sampingnya, Viola kembali menempel di sana setelah memberi isyarat pada pria itu agar diam.

"Gimana, Bim?"

Sepanjang mengobrol ringan dengan mantan pacarnya di seberang sana, tangan Viola tidak mau diam. Aktif menyentuh Manggala terutama di bagian biseps, leher, dan rahang tegas nan tajam. Sesekali menyentil jakun sang majikan yang menggemaskan sampai empunya melotot tidak terima. Dasarnya bebal, sudah ditepis berapa kali pun, tangannya tetap hinggap dan kembali mengusap-

usap di tempat yang diinginkan.

Sudah lelah menepis, Manggala putuskan untuk menangkap tangan nakal Viola, lantas ditenggelamkan dalam genggaman erat telapak tangannya yang jauh lebih besar. Dengan begitu, tangan nakal pengasuh anaknya tidak akan mengganggu lagi. Walaupun tindakan ini membuatnya hanya bisa mengandalkan satu tangan untuk bekerja, setidaknya lebih aman daripada rahangnya diusap-usap.

"Kenceng banget genggamnya, Pak. Gue nggak bakal kemana-mana. Nggak perlu segitunya kali," cemooh Viola. Panggilan dengan Bima sudah berakhir sejak beberapa menit yang lalu. Namun sepertinya Manggala yang terlalu focus dengan pekerjaan, tidak sadar soal itu. Sampai-sampai tidak kunjung melepas tangannya.

"Loh kok dilepas? Nih, genggam aja sekalian dua-duanya."

Secara suka rela ia menyerahkan kedua tangannya agar diringkus tangan berotot Manggala.

Beberapa detik tak ada pergerakan pria itu, Viola menarik tangannya kembali.

"Kapan kamu mau berangkat?" Manggala bertanya karena sudah sangat mengharapkan kepergian Viola. Tidak disengajakan menguping. Secara teknis, posisi duduk yang bersebelahan nyaris tanpa jarak, membuatnya otomatis mendengar obrolan Viola dan Bima.

"Lo kapan siapnya?"

"Gimana?"

"Kan perginya mau sama lo."

"Saya?" tanya Manggala memastikan.

"Siapa lagi? Yuk, berangkat sekarang! Gue tadi ngintip chat dari Jiro. Katanya lusa ada undangan makan malem, kan? Sekalian beli baju buat lo."

"Saya ada baju, nggak perlu beli baru."

"Iya, tau. Tapi nggak ada yang oke dipake buat acara lusa. Tau, kan, sejelek apa selera lo? Kala yang bocah aja sering protes. Gue juga mau ajak ke salon. Maaf-maaf aja nih, lo tuh aslinya cakep. Cakep banget malahan, tapi sayang kurang keurus. Kesannya berantakan terus, nggak pernah keliatan rapi. Kurang enak aja diliat."

Tidak perlu dibantah.

Memang seperti itu.

Viola adalah orang kesekian yang mengomentari penampilan berantakannya.

Arjuna dan Jihan saja sampai bosan memberitahunya untuk menjaga penampilan agar Askara dan Kala lekas mendapatkan mami baru.

"Emangnya siapa yang mau dateng ke acara itu hmm?"

"Lo nggak dateng?"

"Adik saya yang biasa wakilin perusahaan."

"Tapi undangan itu buat lo kok. Berarti lo yang harusnya dateng." Manggala menoleh ke arah Viola. Usai menyinggung senyum tipis, ia pun berkata, "kamu nggak tau apa-apa, Viola."

"Makanya dikasih tau biar tau."

"Nggak perlu tau, nggak penting juga buat kamu."

"Cih. Sok misterius lo!" nyinyir Viola. Tetap pada pendirian untuk mengajak Manggala belanja dan ke salon, ia memutar otak. Mencari cara agar pria yang mulai fokus dengan laptop mau menerima ajakannya. Hingga tiba-tiba seringainya muncul.

"Astaga!"

Siapa yang tidak terkejut?

Sedang memusatkan konsentrasi pada pekerjaan, tiba-tiba laptop dipindah tanpa izin. Lebih dari itu, entah bagaimana ceritanya, Viola sudah bertekuk lutut di antara kedua kakinya yang terbuka lebar.

"Minggir."

"Nggak mau," tolak Viola menumpukan siku pada paha Manggala.

"Viola, minggir."

"Nggak mau."

"Kamu maunya apa, sih?"

"Dianterin ke mall, ditemenin belanja."

"Saya kasih uang aja, ya? Kamu pergi sendiri."

"Tinggal nurut aja apa susahnya, sih?" Viola dan kesabaran setipis tisu itu mulai kesal. Negosiasinya tidak berjalan seperti harapan. Untuknya yang terbiasa mendapatkan apa yang dimau secara intans, membujuk Manggala benar-benar memuakkan.

"Keluar sama gue atau kita tetep di sini, tapi gue bakal sepongin lo selama kerja," tawar Viola.

Membuktikan kalau tawarannya serius, ia mengulurkan kedua tangan hendak menggapai ritsleting celana bahan Manggala. Sayangnya, belum sampai ke

sana, sudah diempas jauh.

"Ayo pergi, tapi kamu pake baju yang bener dulu. Pastiin itunya ketutup rapat."

Ingatkan Jiro untuk berterima kasih pada Viola yang telah menyelamatkan mentalnya dari Askara dan segala tingkah ajaibnya. Ia pikir hari ini adalah hari terakhirnya menjadi orang waras, ternyata tidak. Berkat tips dan trik dari Viola yang sempat ia ragukan, Jiro bisa menaklukkan Askara si bocil kematian.

Benar kata Viola.

Tidak perlu menjadi orang dewasa yang terlalu menggurui, banyak mengatur, melarang, apalagi membatasi ruang gerak Askara.

Sikap semacam itu hanya akan membuat Askara menjadi seorang pemberontak. Berikan saja kebebasan karena sejatinya Askara sudah cukup paham tentang hal-hal yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan. Jiro hanya perlu memantau dan bertindak ketika memang diperlukan.

Selebihnya, sepanjang bersama Askara, Jiro cukup menjelma menjadi bocah. Bertingkah kekanakan sampai Askara mau menganggapnya sebagai kawan, bukan orang dewasa yang dianggap menyebalkan.

Tidak buruk juga.

Malah dengan begini, Jiro bisa memuaskan jiwa kanak-kanak yang terperangkap dalam tubuh bongsornya. Berkedok mendampingi anak si bos, ia bebas menikmati mandi bola tanpa mendapat tatapan aneh dari bocah-bocah seumuran Askara di sekelilingnya. Mereka, termasuk Askara— malah mengajaknya bermain.

Tubuh setinggi 180 centimeternya menjulang tinggi, paling menonjol di antara anak-anak kecil yang tingginya saja belum mencapai satu meter. Meski begitu, Jiro tetap percaya diri dan menikmati waktu mandi bolanya dengan baik. Giginya sampai kering. Terlalu banyak tertawa bersama para bocah.

"Di sini aja dulu," tolak Jiro ketika Askara menariknya untuk mencoba yang lain. Bangkit dari posisi tidur telentang terkubur bola-bola plastik, Jiro duduk menatap si bos kecil. Jujur saja pria itu masih belum rela kalau dipaksa menyudahi kegiatan yang diidam-idamkan sejak lama.

Daripada para bocah, orang-orang dewasa menuju gila karena tekanan pekerjaan

dan tuntutan kebutuhan lah yang lebih butuh hiburan mandi bola seperti ini.

"Tidak mau!"

"Lebih seru di sini tau. Nih liat, nih!" pintanya lantas menunjukkan sebuah atraksi lempar bola. Ketika perhatian Askara tercuri sampai bocah itu mendongakkan kepala demi mengikuti pergerakan bola yang melambung tinggi, terbesitlah ide jail.

Dengan sengaja ia membidikkan bola plastik ke kening, pipi, dan perut buncit Askara secara brutal sampai empunya mengerang kesal.

Jiro baru tahu.

Ternyata seseru ini jail pada orang lain. Terlebih saat yang dijaili sampai marah. Seperti ada sebuah kepuasan tersendiri. Pantas saja dulu teman-temannya suka jail padanya. Ternyata ini alasannya.

"Om Jiro!" peringatan Askara. Gayanya persis sekali dengan Manggala.

"Om Jiro tidak boleh lempar-lempar bola ke aku! Aku aduin ke papi! Nanti Om Jiro dimarahi papi terus tidak boleh bekerja lagi."

"Eh jangan dong," mohon Jiro sedikit panik. Meski menyebalkan, suka bertindak semena-mena, dan nyaris menghilangkan kewarasan, tapi Jiro tidak mau kehilangan bos seperti Manggala yang memberi gaji 2digit setiap bulan. Belum termasuk bonus dan lembur.

"Damai, ya? Ah iya, mau main apa hmm? Ayo Om temenin."

Tak menjawab dengan kalimat, Askara berlari cepat, dan mau tidak mau Jiro mengekor dengan langkah malas. Bisa bahaya kalau dibiarkan berkeliaran sendirian. Dalam pengawasannya saja mengkhawatirkan.

"Wooaah!"

Suara pekikan heboh itu berasal dari Jiro yang tenggelam dalam bola-bola plastik. Pria norak itu baru saja meluncur dari perosotan setinggi 1,5 meter yang bagian ujungnya adalah bak bola plastik.

"Woaahh!" pekiknya sekali lagi.

Ini luar biasa! Lebih seru dari perosotan yang ada di depan TK-nya dulu. Lebih keren dari perosotan di rumah Viola. Jiro sampai buru-buru bangkit lantas menaiki tangga menyerobot antrean para bocil untuk sampai ke titik puncak. Ia pun meluncur dengan gaya dan suara yang berisik. Paling heboh, paling semangat, itulah Jiro. Sampai dimarahi ibu-ibu yang anaknya hampir tertubruk tubuh jangkung Jiro.

Baru setelah dimarahi, Jiro dengan hati mungilnya yang begitu rapuh itupun menunduk. Melangkah lesu menghampiri bocah yang mengenakan jumpsuit berwarna coklat.

"Pulang, yuk!"

"Mau main ke rumah aku tidak?"

"Papi, kan, di apartemen Tante Pio. Rumahmu kosong, dikunci juga." Ritsleting saku di bagian perut jumpsuit yang dikenakan pun dibuka. Dari sana ia mengeluarkan dua benda. Sebuah kunci dan kartu yang sudah Jiro ketahui. Kartu itu sering ia pakai ketika diberi tugas menjaga Askara.

"Ayo beli mainan baru dan jajan yang banyak pakai kartu ajaib ini. Nanti kita bawa ke rumahku. Makan dan main di sana. Tapi Om Jiro tidak boleh kasih tau papi, nanti aku kasih lego titanic."

"Woaaah! Kamu punya lego titanic?"

Askara mengangguk cepat.

"Aku punya banyak lego yang keren-keren. Mau lihat tidak?"

"Mau! Ayo ke rumahmu!" Jiro semangat sekali lantas meraih tubuh si bos kecil dan membawa ke gendongan.

"Nanti beneran dikasih lego titanic, kan?"

"Iya."

Jiro tersenyum lebar dan mulai pusing memikirkan tempat menyimpan lego pemberian Askara di rumah yang masih dicicil. Harus di tempat yang tidak terjangkau mata Manggala supaya tidak diminta lagi.

Menjadi seorang anak yang diasingkan oleh keluarga barunya setelah ibu menikah lagi, Manggala sangat asing dengan segala bentuk perhatian. Ketika seseorang memberikan itu padanya—sekecil apapun, hatinya mudah sekali tersentuh. Seperti yang baru saja terjadi, dimana Viola begitu bersemangat memilihkan setelan pakaian untuknya, gaya rambut yang dinilai cocok, dan memberi beberapa hadiah. Sebuah hal yang baru terjadi padanya.

Perempuan itu juga sempat melarangnya membeli kopi dengan alasan sudah ngopi saat di apartemen. Katanya, itu tidak baik untuk kesehatan. Sebagai gantinya, Manggala dibelikan air mineral. Memang hanya hal kecil bagi

kebanyakan orang, tapi berdampak besar untuknya yang tidak pernah diperhatikan.

Lebih dari itu, Manggala yang tidak pernah didengar dan tidak diberi kesempatan untuk membuat keputusan apapun—semua sudah diatur papa—dibuat trenyuh ketika Viola begitu vokal mengajaknya bicara banyak hal. Membuatnya tidak khawatir ketika berpendapat karena terbiasa mendapat penolakan.

Mau mendengar hal membosankan tentang kehidupannya yang sangat monoton. Tidak sekadar penasaran, Viola benar-benar menjadikan itu sebagai acuan. Dari situ, Manggala simpulkan kalau Viola mendengar semua ucapannya. Misalnya saja saat Viola merekomendasikan sekaligus mengajaknya makan gurame di restoran yang terkenal dengan hidangan gurame saus mangganya. Sebelumnya, Manggala tidak berekspektasi apa-apa. Ketika mengatakan kalau suka segala jenis olahan gurame, tapi adiknya tidak suka sehingga tidak pernah ada makanan itu di meja makan.

Di masa sekarang, Manggala bisa saja membeli berapapun porsi gurame saus mangga yang terhidang di hadapannya. Hanya saja saat seseorang tahu kalau hidangan ini adalah kesukaannya dan mau membelikan ini untuknya, rasanya bahagia sekali.

"Apa kata gue? Enak, kan? Ini restoran langganan dari jaman bokap nyokap gue masih pacaran. Sampe hari ini masih sering ke sini dan nggak pernah bosan nostalgia. Gue yang nggak tau apa-apa, bagian ngang-ngong ngang-ngong doang. Kalau kecintaan bokap gue di sini bebek gorengnya. Enak. Gue juga suka. Mau cobain, nggak?"

Tak mendengar jawaban apa-apa, dagu Viola terangkat sampai sepasang netranya menemukan Manggala yang makan begitu lahap sampai belepotan. Lucu. Bisa-bisanya cara makan pria dewasa di usia kepala tiga itu seperti bocah.

"Makannya nggak pake belepotan juga kali," ejeknya seraya menyeka saus di bawah sudut bibir sang majikan dengan ibu jari.

Dengan sengaja ia menunggu.

Baru setelah Manggala menatapnya, Viola mengulum ibu jarinya sampai menciptakan bunyi dan membuat gerakan tambahan untuk menggoda pria di hadapannya.

"Viola, nggak boleh kayak gitu di tempat umum." Cara Manggala menasihati, tidak ada bedanya seperti saat menasihati Askara.

"Viola?"

Merasa terpanggil, Viola menoleh, dan mendapati Bima. "Hai!" sapanya ramah, senang bertemu tanpa ada unsur kesengajaan.

"Sini, gabung."

"Mmmm nggak papa, nih, gue gabung?" Bima melirik ke arah Manggala.

"Nggak papa, santai aja. Itu majikan gue, yang sering gue ceritain. Papinya Kala. Kenalan dulu, Bim."

Manggala dan Bima pun berkenalan singkat. Terkesan kaku dan setelahnya tidak ada interaksi apa-apa lagi. Bima hanya berbicara dengan Viola, begitu juga dengan Manggala.

Bahkan setelah beberapa menit berlalu, hanya Viola dan Bima yang bicara banyak hal. Manggala hanya menjadi pihak pendengar. Eksistensinya mungkin sudah diabaikan.

Dari situlah egonya muncul.

Ia menginginkan mulut Viola yang begitu cerewet bertanya hal-hal tentangnya saja. Ia juga ingin telinga Viola mendengar lebih banyak lagi tentang banyak hal yang belum sempat ia ceritakan karena belum ditanya.

Saat sengaja menodai sudut bibirnya dengan saus, Viola tak melakukan apa-apa. Melihatnya saja tidak. Manggala sampai harus membersihkannya sendiri. Wajar, kan, kalau kesal karena ia belum cukup puas dengan perhatian perempuan. Nyatanya bukan hanya Askara yang membutuhkan perhatian khusus. Manggala pun sama butuhnya.

"Nanti gue pulang bareng Bima. Lo nggak papa, kan, pulang sendiri?" Manggala tersentak kaget.

Tiba-tiba saja Viola melemparkan pertanyaan.

"Iya," jawabnya meski dalam benak penasaran mengapa perempuan itu tidak memilih pulang dengannya saja? Padahal Manggala ingin memberitahunya kalau suka bersepeda.

Dari pola perilaku Viola setelah tahu tentangnya, ia memang sedikit berharap Viola mengajaknya melakukan itu bersama.

Chapter 22

Hal yang Manggala lakukan pada Askara ataupun Kala di masa sekarang adalah hal yang sebenarnya ia inginkan di masa lalu dari papa. Hal sepele seperti digendong saja—kalau tidak salah mengingat—belum pernah ia dapatkan. Dulu setiap papa pulang dari luar kota, hanya adik tirinya yang selalu digendong dan mendapat banyak ungkapan sayang. Salah satunya dengan membelikan banyak mainan tanpa diminta.

Sementara Manggala, meminta satu mainan pun belum dikabulkan sampai hari ini. Bahkan pernah suatu waktu, ketika meminjam mainan mobil-mobilan milik adik tirinya, tangan Manggala sengaja diinjak oleh papa.

Sampai hari ini, rekaman adegan yang membuatnya menangis kesakitan itu masih tersimpan baik dalam ingatan. Rasa sakitnya pun masih ia ingat baik-baik. Manggala menyayangi Kala dan Askara. Sangat. Secara singkat, mereka adalah sumber kehidupan Manggala. Karena itulah, ia tidak akan membiarkan mereka mendapat kesakitan apapun. Masa lalu menjadi guru terbaiknya untuk menjadi seorang papa yang baik. Memotivasi agar mengupayakan apa yang terjadi padanya, tidak terjadi pada mereka. Manggala berani memastikan kalau mereka akan tumbuh tanpa kekurangan kasih sayang darinya.

Dulu, Kala kecil sudah mendapatkannya. Sekarang giliran Askara yang ia gendong dan mendapat banyak kecupan penuh sayang. Walaupun kadang-kadang niat baiknya menjadi hal yang membuat bocah itu jengkel.

Seperti sekarang.

Askara yang dipeluk dan diserang kecupan di pipi, terus saja berontak.

"Buatkan aku nyot-nyot dulu, Papi," erang Askara kesal untuk ketiga kalinya. Sejak berpisah dengan Jiro, papi yang menunggu di lobby langsung membawa ke gendongan dan memeluknya erat. Pun belum dilepas sampai tiba di unit apartemen Viola.

Padahal Askara sudah merengek minta dilepas.

"Jangan cium-cium terus! Buatkan aku nyot-nyot dulu!"

Dengan tenaganya yang tidak seberapa dibanding sang papi, Askara dorong wajah Manggala agar menjauh dan berhenti menciumi pipinya.

Lalu, sippy cup kosong ia pukulkan pelan-pelan ke kepala sang papi yang begitu

bebal. Rasakan! Minta baik-baik tidak dikabulkan, ya, jangan salahkan Askara kalau menggunakan kekerasan fisik yang tidak keras.

Baru setelah dipukul, Manggala berhenti mencium pipi gembil yang sudah Askara lindungi dengan telapak tangan.

"Cium Papi dulu seratus kali, baru Papi buat nyot-nyot."

"Papi!" omel Askara. Mencengkeram kerah kemeja sang papi, bocah itu pun menegakkan punggung, lantas mengulurkan tangan, dan menjewer telinga Manggala.

"Aku belum bisa berhitung sampai dengan seratus! Sepuluh saja mau tidak?"

"Boleh deh," putus Manggala lantas menyodorkan pipi kiri.

Dengan jari jari telunjuk, ia memberi tanda dimana si bungsu harus menciumnya.

"Kalau salah hitung, harus diulangi dari satu lagi."

"Ish!" Askara bersungut-sungut menatap papinya dengan mata menyipit. Setelah memeluk kepala Manggala, ia pun konsentrasi penuh dan mulai berhitung mencium pipi pria itu sampai banjir salivanya. Yang dicium, diam-diam tersenyum, dan berusaha mengacau konsentrasi bocah itu.

Di hitungan ke tujuh, Askara berhenti. Pada papi yang mengganggu kegiatan berhitungnya, ia beri pelototan.

"Papi tidak boleh toel-toel perut aku!"

"Iya deh. Ayo, lanjut lagi ciumnya."

"... tadi sudah berapa?" Askara mendadak lupa.

"Mana Papi tau. Kan Askara yang berhitung."

Bola mata Askara bergulir ke atas. Ketika berusaha mengingat, pipinya mengembung lucu. Otomatis bibir merah alaminya yang lembab oleh saliva, mengurcut.

Dari sudut pandang Manggala, saat ini begitu menggemaskan.

"Lupa, Papi. Tidak bisa ingat-ingat."

"Ulangi aja gimana?" tanya Manggala.

Belum mendapat jawaban, pipinya sudah dicium brutal oleh anaknya.

"... sepuluh. Sudah sepuluh, Papi. Ayo buat aku nyot-nyot!" perintah Askara.

Dengan tubuh masih terperangkap rengkuhan papi, tangannya berusaha meraih sippy cup kosong di sofa.

Begitu didapat, ia pun menyerahkan pada Manggala.

"Cepat buat. Cepat! Cepat!"

"Okay? Askara mau tunggu atau ikut?"

"Ikut," jawab bocah itu cepat. Setelah berhasil meloloskan diri, ia pun berdiri dan menyelinap ke punggung papinya. Tanpa meminta izin, bocah itu langsung saja melompat ke punggung lebar Manggala disusul gerakan memeluk leher pria itu erat-erat.

"Go, Papi! Go! Go!" teriaknya tepat di depan telinga yang kini dijadikan pegangan. Manggala pun membawa Askara ke dapur. Di sana, bocah itu jelas tidak membantu apa-apa.

Malah merusuh.

Merengek meminta susu bubuk dan ketika diberi, susu bubuk dalam mulut malah disemburkan padanya.

Kalau dengan Jiro kesabarannya setipis tisu, ketika bersama Askara, kesabarannya tidak terbatas.

"Maaf, Papi. Besok tidak begitu lagi," sesal Askara setelah dinasihati.

"Boleh minta nyot-nyot bubuk lagi tidak? Tidak sembur Papi lagi. Mau aku emut-emut terus telan," pintanya seraya menyodorkan telapak tangan.

Selucu itu, mana mungkin Manggala bisa menolak permintaan sederhananya.

"Cukup?"

"Cukup, Papi. Papi mau tidak? Dimakan seperti ini, enak tau."

"Buat Askara aja."

Askara pun membasahi jari telunjuk dengan cara mengulumnya. Lalu telunjuk yang basah itu pun ditempelkan ke susu bubuk yang ada di telapak tangan. Setelahnya, kembali dikulum. Hal itu terus dilakukan berulang. Sampai tersisa sedikit, ia pun mengubah cara menikmatinya. Kali ini bocah itu menjilati telapak tangan.

"Ini nyot-nyotnya udah jadi," beritahu Manggala.

"Tangan aku kotor, Papi."

"Nggak papa, nanti bisa cuci tangan. Yang penting jangan diusap ke baju, ya? Nanti bajunya banyak semutnya."

"Tidak apa-apa banyak semutnya. Aku suka semut. Aku mau main semut."

"Nanti semutnya gigit loh. Waktu itu pas main di kebun Pak RT, Askara digigit semut. Ingat? Yang lengannya bentol merah-merah."

"Ingat, Papi. Yang gatal-gatal itu, kan?"

"Betul. Mau nggak digigit semut lagi?"

"Tidak mau!"

"Berarti?"

"Jangan usap-usap ke baju."

"Pinter," puji Manggala.

Masih dengan menggendong Askara, ia pun membawanya kembali ke ruang tengah. Memangkunya dengan posisi punggung disandarkan ke dada agar bisa menikmati susu senyaman mungkin.

"Papi bersihkan tangannya pakai tisu basah, boleh?"

Askara bergumam.

Telatap tangan kirinya ia angkat dan Manggala pun mengeluarkan tisu basah dari saku celana. Dengan telaten, pria itu membersihkan sisa-sisa susu bubuk di telapak tangan yang begitu kecil dibanding telapak tangannya.

"Habis, Papi," beritahu Askara bersamaan dengan Manggala yang baru saja selesai. "Perut aku semakin besar. Seperti perut Pak RT."

"Mana coba Papi pegang."

"Tidak boleh! Geli," larangnya lalu melindungi perutnya. Beberapa saat kemudian, Askara yang merindukan sosok kakaknya pun mendongak dan bertemu dengan rahang tegas Manggala.

"Papi aku mau sama akak."

"Akak?"

"Iya. Kenapa akak tidak diajak? Nanti akak sendirian. Akak itu takut hantu juga, Papi. Kalau ada hantu, bagaimana?"

"Ada Om Jun sama Onty Ji. Akak, kan, bobok di rumah Om Jun."

"Iya, kah?"

"Iya. Besok hari sabtu kita jemput akak."

"Hari sabtunya masih lama?"

"Besok hari sabtu."

Askara menganggukkan kepala pertanda mengerti. Teringat dengan benda yang disimpan dalam kantong jumpsuit-nya, ia pun buru-buru mengambilnya, dan menunjukkan pada papi.

"Aku punya ini dua. Dapat hadiah dari jajan. Mau buat akak. Satu lagi buat Tante Pio. Tante Pio mana, Papi?"

"Belum pulang. Tapi kalau kamu mau Tante Pio cepat pulang, Papi bisa telepon sekarang. Tapi Askara yang ngomong sendiri. Papi cuma pinjamkan HP."

"Tunggu pulang tidak apa-apa."

"Lama," beritahu Manggala cepat.

"Tante Pio masih lama banget pulangunya. Malah kayaknya lupa pulang kalau nggak diingetin. Askara bantu Tante Pio, ya. Ingetin suruh pulang sekarang." Manggala tidak tahu mengapa tersenyum setelah mendapat anggukan dari Askara. Sayangnya senyum itu tidak berlangsung lama. Perlahan tinggalkan bibir ketika panggilanannya tidak kunjung dijawab. Mungkin masih sibuk dengan Bima.

"Pi, jangan gini lah Pi. Gue jadi ... lo baiknya kebangetan sumpah! Iya tau, lo anak orang kaya, tapi mikirlah. Itu harganya dua puluh juta lebih loh. Lagian HP gue cuma retak. Ini masih bisa dipake kok," kata Jiro tidak enak hati atas pemberian Viola.

Hanya karena berbagi cerita tentang harinya bersama Askara, sampai tidak sengaja menyinggung soal ponselnya yang retak karena jatuh ketika berlari mengejar bocah itu, tiba-tiba saja Viola mengajak bertemu.

Sebuah ponsel seri terbaru dari brand yang sama dengan ponsel jadulnya sekarang, diberikan secara cuma-cuma. Meski sudah sering mendapatkan barang mewah dengan harga fantastis dari sepupunya ini, Jiro masih saja kaget.

"Terima!" paksa Viola sembari tunjukkan wajah garang.

"Dari dulu gue tuh greget sama HP lo yang udah ketinggalan zaman banget. Kek udah saatnya ganti, tapi masih aja lo pake."

"Lah emang masih layak pake kok, Pi. Rencananya kalau rusak, gue baru ganti. Selagi—Pio!" Jiro memekik. Tiba-tiba saja ponselnya yang sering kehabisan baterai dan sudah menurun performanya, dirampas Viola.

Kalau sudah seperti ini, hal yang akan terjadi selanjutnya bisa ditebak. Perempuan di hadapannya ini pasti akan melakukan cara apapun sampai ia tidak memiliki alasan lagi untuk menolak kebajikannya.

"Pilih. Mending gue hancurin nih HP dan jadi barang yang nggak berguna, atau dikasihkan ke orang yang membutuhkan?" tawar Viola.

"Pi"

"Hancurin aja, nih?"

Jiro tahu bagaimana Viola.

Sepupunya tidak mungkin main-main dengan ucapannya.

"Kasih ke orang lain aja, Pi. Itu masih bisa dipake kok. Sayang banget kalau sengaja dirusakin."

"Oke. Besok gue kasih ke Mbak Ella. Kata nyokap, Mbak Ella aktif di TikTok. Sering bikin konten masak-masak gitu. Mungkin kalau take video pake HP ini, hasilnya lebih oke. Dan lo ... buruan unboxing. Mau gue pamerin ke bokap."
"Om Devano?"

"Bokap gue terharu banget dibeliin lapis legit sama lo, makanya nanya ke gue barang apa yang lagi lo butuhin."

"Pio ... gue pernah ngapain, ya, sampe disayang ini sama keluarga lo?"

"Lah nggak sadar? Hal baik yang lo terima sekarang, ya karena perbuatan lo sendiri. Karena lo sering baik ke keluarga gue."

"Tapi kebaikan gue, kan, nggak seberapa. Masa beliin lapis legit yang cuma betapa ratus ribu, dibalas HP yang harganya dua puluh jutaan."

"Ketulusan lo lebih mahal dari itu kali," kata Viola sembari tersenyum menatap adik sepupunya yang terpukau dengan ponsel barunya. Ekspresi Jiro sangat natural, juga masih terlihat seperti anak kecil ketika melihat sesuatu yang baru.

"Habis unboxing anterin gue balik ke apart, ya."

"Siap, Pi! Ngomong-ngomong, makasih banget. Bilangin ke Om Devano juga, ya."

"Bilang sendiri lah! Main ke rumah, sekalian temenin nonton bola atau main catur."

"Besok kalau Pak Gala nggak tiba-tiba ngasih kerjaan, gue bakal main ke rumah. Sekalian bawain gulai sama sate kambing."

Sekarang, Viola dan Jiro sudah sampai di parkir kafe tempat mereka singgah. Ketika hendak masuk mobil, perhatian Viola dicuri oleh kawanan pengendara motor dengan jaket yang tidak asing, sedang menepi tidak jauh darinya. Untung saja kali ini otaknya bisa diandalkan.

Ia ingat. Jaket itu adalah jaket yang sama dengan milik Melvino.

Penasaran dengan rencana busuk geng motor abal-abalan itu, Viola pun pura-pura tidak melihat mereka.

"Ji, siap-siap," katanya begitu duduk di kursi kemudi.

"Hah?" Jiro yang asyik mengotak-atik ponsel barunya, sedikit terkejut.

"Siap-siap apa ya, Pi?"

Dengan dagu, Viola tunjuk geng motor abal-abal di bawah pimpinan cowok kurang modal.

"Pacarnya Kala. Mobil lo penyok dikit nggak papa, kan?"

Belum memberi jawaban, Viola main tancap gas saja dan belasan motor mengekor di belakang.

"Pi, mereka kok nambah banyak ya?"

Jiro semakin panik. Di belakang, jumlah mereka terus bertambah. Bahkan suara knalpot yang saling bersahutan, membuatnya tidak keruan. Skenario terburuk tentang mereka yang mungkin saja membawa senjata tajam, lalu berakhir membantainya dan Viola, membuatnya merinding sebadan.

"Pi?"

"Aman, Ji. Santai aja. Masa sama nyali patungan aja gemeter? Percaya aja sama gue, ya? Nggak usah liat ke belakang kalau lo takut. Tidur aja atau ngapain kek."

"Tapi—Pio!"

Jiro menjerit.

Kaca mobilnya tiba-tiba dilempar sesuatu oleh pengendara yang berhasil mensejajari mobil ketika sampai di jalanan sepi. Ia benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Viola. Sudah tahu sedang terancam, bisa-bisanya memilih jalan sesepi ini tanpa tujuan. Terus membelah jalan seolah sedang mengulur waktu. Lihat saja! Mereka semakin berani.

Saat ini bukan hanya satu yang berhasil mensejajari mobilnya. Di sayap kiri, sudah ada tiga motor dengan suara knalpot begitu memekakan telinga dan mengepulkan asap tebal. Di sayap kanan pun sudah ada dua motor. Masing-masing dari mereka membonceng satu teman dan yang dibonceng terus saja berusaha menyerang. Wajar kalau Jiro semakin panik. Untung saja Viola masih bisa tenang.

"Apa gue puter balik di ujung sana terus tabrak mereka dari depan, ya? Menurut lo, ide gue bagus nggak Ji?"

"Yang bener aja, Pi. Lo milih jalan ini aja udah aneh, sekarang malah mikir mau tabrak mereka. Siting lo, ya?"

"Bercanda, Ji. Gue mau kasih mereka kejutan."

"Maksudnya?"

"Liat aja nanti," pungkas Viola lantas menambah kecepatan ketika motor-motor yang mengikutinya semakin banyak gaya. Perempuan itu berdecih,

meremehkan geng motor abal-abal yang mengepungnya dari samping dan belakang. Lihat saja kalau ada yang berani menyalip, Viola tidak akan ragu untuk menabrak mereka.

"Turun!" teriak Melvino setelah sosok yang dibonceng melempar batu.

Meski tertutup rapat, tapi ia yakin kalau itu Kala.

"Gue bilang turun!"

Viola menurunkan kaca hanya untuk meledek cowok itu.

"Nyenyenye."

"Sialan! Turun nggak?!"

Sedikit lagi, rapal Viola dalam hati.

Ia hanya perlu bertahan sampai perempatan depan. Tidak sampai satu kilo meter, bantuan sudah menanti. Ia berusaha untuk tidak panik ketika terus dilempari batu sampai kaca mobil retak. Khawatir pada Jiro yang terlihat setakut itu karena ulah geng motor sialan, Viola terpaksa memukul tengkuk sepupunya sampai kehilangan kesadaran. Itu lebih baik daripada membiarkan Jiro sadar dengan ketakutan lebih banyak.

"Bang, lo dimana?" tanya Viola pada seseorang yang ia hubungi lewat telepon.

"..."

"Ah iya, gue liat. Yang nyala warna merah, kan?"

"..."

Viola menambah kecepatan lagi mengejar titik cahaya merah yang semakin dekat. Di sanalah bantuannya berada. Sesuai intruksi, mobilnya berhenti di titik itu dan sejurus kemudian ia dikepung dari segala sisi. Melvino lah yang pertama turun menghampiri.

"Keluar!" Melvino berteriak.

Nyalinya besar karena dikawal sekitar dua puluh tiga motor.

Baru sedetik berlalu, pintu mobil dihadapannya dihantam kepalan tangan.

"Keluar atau gue bakar mobil lo!"

Prok prok prok

Suara tepuk tangan dengan tempo pelan itu menarik perhatian. Melvino celingukan mencari sumber suara dan terkejut bukan main saat melihat seseorang yang ia kenali muncul dari kegelapan.

"Bang Aarav?"

"Papi?"

Dibanding Melvino, Kala lebih terkejut melihat sosok lain yang muncul. Meski ada harapan papi tidak mengenalinya yang tertutup serapat ini, tapi tidak membuat rasa paniknya berkurang. Ia pun segera turun dan menarik lengan Melvino, mengajak cowok itu untuk kabur saja.

"Kak, ayo! Itu ada papi."

"Lo nggak liat kalau kita udah dikepung anak buahnya Bang Aarav?"

"Bang Aarav siapa?"

Abai pada pertanyaan tidak penting Kala, Melvino pun menepis kekasihnya lantas melangkah dengan kaki gemetar menghampiri pria bertato.

"Bang, jangan laporin bunda ya. Maafin adek. Adek mau kok dimasukin ke pesantren asal Abang jangan lapor bunda."

tidak diperjualbelikan

Chapter 23

Viola baru tahu kalau ketua geng motor abal-abal mental patungan adalah adik dari mantan pacarnya yang paling begajulan. Pantas saja ketika pertama kali melihat Melvino, Viola merasa tidak asing. Hanya saja saat itu, ia tidak terlalu memikirkannya. Dari paras, Aarav memang mirip sekali dengan Melvino. Hanya beda di size saja. Aarav size XL, Melvino size M.

Fakta ini membuatnya tersenyum penuh kemenangan. Terlebih saat melihat gerak-gerik sosok yang lebih kecil dari Melvino. Sepertinya malam ini, semua keberuntungan sedang berpihak padanya.

"Bang, walaupun Melvino adek lo, lo nggak bakal belain kan kalau gue minta tanggung jawab?"

"Nggak bakal lah, Pi!" jawab Aarav tegas. Seperti harapan Viola.

"Gue yang bakal pastiin Melvino tanggung jawab penuh. Kalau nih anak nolak, gue siap maksa sampe mau. Kalau perlu, gue gebukin dulu sebelum masukin ke pesantren. Kalau lo lupa, gue bisa ada di sini sama yang lain tujuannya buat lo. Kebetulan aja ternyata yang gangguin malah adek gue."

"Bang"

"Apa?" sewot Aarav melotot lebar menatap sang adik yang langsung menunduk takut, kehabisan nyali. Selain melotot, satu lengan berotot penuh dengan tato juga terangkat. Siap menimpuk. Siapa yang tidak takut dengan itu?

"Nggak, Bang. Adek cuma manggil doang," kata Melvino dengan suara bergetar. Aarav memangkas jarak lantas mendorong bahu Melvino dengan tenaga penuh. Kalau saja tidak ada yang menangkap Melvino dari belakang, si anak bunda itu pasti sudah jatuh mengenaskan.

"Terus ngapain dari tadi cuma berdiri doang kayak orang bloon? Buta mata lo? Nggak liat kaca mobil yang lo rusakin? Boro-boro tanggung jawab, minta maaf juga nggak. Laki bukan, sih? Apa perlu gue tampolin kanan-kiri sampe kepala lo muter?!"

"Jangan, Abang," renek Melvino tidak peduli lagi dengan harga dirinya sebagai ketua geng yang sangar. Ia benar-benar takut pada kakaknya yang tidak pernah main-main dengan perkataannya.

"Ya minta maaf, Goblok!"

"Bukan adek yang rusakin, Abang," kilah Melvino membela diri. Tidak salah, kan? Pelaku pelemparan batu itu memang bukan dirinya, melainkan Kala dan beberapa temannya. Ia tidak merasa melempar. Sekali pun tidak.

"Banyak bacot lo, ya. Sini!"

Dipanggil sang kakak, semakin panik lah Melvino. Sebelum dibuat babak belur, ia pun melangkah tergesa menghampiri Viola. Sampai di hadapan perempuan itu, tangan kanannya yang gemetar pun terjulur.

Dengan suara terbata, ia meminta maaf. Tidak hanya sekadar minta maaf, ketua geng motor abal-abal itu juga mengatakan siap membayar berapapun nominal ganti rugi atas segala kerusakan mobil. Terakhir, ia menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangnya di kemudian hari.

Sayangnya Melvino belum mengenal siapa Viola. Bukan uang ganti rugi yang perempuan itu inginkan. Daripada uang receh yang tak lebih besar dari uang jajannya itu, Viola lebih tertarik dengan hal lain.

"Bawa orang yang tadi lo bonceng ke hadapan gue," pinta Viola pura-pura belum tahu kalau orang itu adalah Kala. Senyumnya semakin mengembang melihat betapa paniknya Kala setelah mendengar permintaan pertamanya.

"Tapi—"

"Mau diselesein di kantor polisi lagi kayak waktu itu?" tanya Viola.

"Gue ayo-ayo aja, sih, kalau emang maunya di sana."

Tidak ada pilihan.

Melvino sudah kapok berurusan dengan polisi. Ia pun melangkah menghampiri Kala.

Meski sempat terjadi cek-cok lantaran Kala menolak dibawa, Melvino memaksa, dan cowok itulah pemenangnya. Sesuai permintaan, ia membawa Kala ke hadapan perempuan yang sudah pindah posisi ke sisi kiri pria jangkung berkemeja hitam kusut.

"Lepas helm orang itu!" titah Viola selanjutnya.

Kala sudah menebak rencana busuk Viola. Dari awal, pengasuh licik itu memang sengaja mengincarnya, bukan sekadar menuntut ganti rugi yang tak seberapa. Lihat saja seringai penuh kemenangan yang terus menghiasi bibir dan tampang pongahnya begitu berdiri di sebelah papi. Pengasuh sinting itu memang sangat berambisi menghancurkan hubungannya dengan papi.

Melvino menggeram rendah.

Sorot matanya pada Kala berubah gelap. Ia sudah meminta baik-baik, tapi kekasihnya mempersulit dengan terus mempertahankan helm, tidak mau dilepas. Keduanya sama-sama ingin menyelamatkan diri. Karena itulah tidak ada yang mau mengalah.

Pertahanan Manggala runtuh.

Pada akhirnya pria itu mengambil langkah, tidak bisa hanya diam saja menyaksikan keributan di hadapannya. Meraih tangan Melvino, ia empas kasar tangan remaja itu sampai empunya merintih kesakitan.

"Papi udah tau kalau itu kamu, Kala," kata Manggala yang mengenal baik anaknya. Meski wajah orang di hadapannya tertutup seluruhnya oleh helm, ia tetap bisa mengenalinya. Dari postur tubuh, aroma minyak wangi, dan gerak-geriknya ketika sedang terancam, itu sangat menggambarkan seorang Kala Renjana.

"Mau Papi bantu lepaskan atau lepas sendiri helmnya?"

Dagu Kala terangkat bersamaan dengan gerakan melepas helm yang tidak bisa dijadikan pelindung. Percuma dipertahankan.

Toh papi sudah tahu.

"Nggak perlu minta maaf. Maafmu udah nggak ada artinya lagi buat Papi," sela Manggala ketika Kala baru menunjukkan wajah memelas. Biasanya setelah menunjukkan itu, Kala akan meminta maaf, menunjukkan rasa sesal yang begitu dalam, menangis, dan berakhir mendapat maaf dengan mudah.

Kali ini, izinkan Manggala untuk menjadi papi yang egois.

"Papi"

"Kenapa?"

"Papi jangan gini."

"Kenapa nggak boleh?" sewot Manggala. Usai menghela napas berat, pria itu memaksa tersenyum saat menatap seseorang yang sudah membawanya ke titik kecewa untuk kesekian kali. Dalam hati, Manggala mempertanyakan kembali kurangnya sampai Kala seperti ini. Atas apa yang terjadi pada anak-anaknya, ia memang selalu menyalahkan dirinya, sebagaimana orang-orang rumah selalu menyalahkannya dulu sampai sekarang. Bahkan untuk kesalahan yang tidak pernah Manggala lakukan.

"Papi—"

"Papi udah telepon mami dan mami setuju. Ayo, Papi antar ke rumah mami

sekarang."

"Nggak mau! Aku nggak mau sama mami! Aku mau sama papi! Mau sama adek!" teriak Kala panik. Kakinya mengambil langkah mundur, menjauh dari Manggala yang mengajaknya pergi ke tempat seseorang yang tidak ingin ia temui lagi. Helm pun dibanting keras ke hadapan sang papi, berharap bisa menghentikan langkah pria itu yang terus berusaha menggapai tangannya.

"Papi! Jangan maksa-maksa, bisa nggak?! Aku nggak mau! Nggak mau sama mami! Papi dengar nggak, sih?!" Kala yang frustrasi pun menangis, lantas menjatuhkan diri di hadapan papi yang sudah menyerah padanya.

Helaan napas Manggala semakin berat ketika bukan suara tangis Kala lagi yang ia dengar, melainkan suara tangis kesakitannya sendiri saat masih kanak-kanak. Saat seperti inilah, otaknya terprogram otomatis memutar rekaman kelam masa kecilnya. Kejarnya lagi, otaknya membuat bekas luka di tubuhnya mengeluarkan rasa sakit. Sesakit saat luka itu baru dibuat.

Tanpa mengatakan apa-apa, Manggala raih kedua telapak tangan anak pertamanya. Ia bersihkan itu dengan usapan lembut agar tidak menyakiti. Manggala tidak mau menjadi seperti papa. Setidaknya itulah yang ia tanamkan pada dirinya sejak tahu apa itu dendam. Pada luka kecil di telapak tangan Kala yang membuatnya gagal, bibir bergetar Manggala tiupkan udara ke sana. Dekatkan bibir ke telinga Kala, ia pun berbisik, "Kala jangan nangis. Papi nggak bentak kamu. Nggak pukul juga."

"Jangan nangis," mohonnya sekali lagi.

"Liat, Papi nggak bawa apa-apa. Nggak bakal pukul kamu. Papi marahnya nggak nyeremin kok."

Mulanya Viola hendak menekan Manggala agar tidak goyah dan bisa dikendalikan agar bisa mengambil sikap tegas. Tapi ketika melihat bagaimana kondisi pria yang belum ia kenal sepenuhnya, niatnya urung. Mungkin bukan sekarang. Ia bisa melakukannya nanti.

"Anterin Mas Gala sama Kala pulang."

Jiro baru saja turun dari mobil dengan kesadaran belum terkumpul 100%. Pria itu saja masih menyentuh tengkuknya yang terasa nyeri sembari melihat sekeliling dengan raut bingung. Tiba-tiba saja sudah disuruh Viola. Bagaimana tidak semakin bingung?

"Gala sama Kala siapa? Gue siapa? Lo siapa? Mereka siapa?"

"Biar temen gue aja, Pi. Adek lo masih linglung gitu, nanti malah bahaya," usul Aarav. Begitu disetujui oleh Viola, pria itu menunjuk asal dua temannya dan pria yang ditunjuk pun bertindak tanpa perlu dikomando lagi. Sayangnya, Manggala menolak mereka. Pria itu mengatakan kalau dirinya baik-baik saja dan bisa mengurus Kala. Lantas bangkit sendiri membawa Kala ke mobil.

Viola berlari sembari menarik lengan Jiro yang sudah sadar 100%. Sebelum terlambat, ia buka pintu mobil Manggala dan dorong paksa Jiro masuk mendahului pemiliknya. Kini Jiro sudah ditempatkan di kursi kemudi dan saat Kala dan Manggala datang, Viola ambil alih remaja itu dulu. Setelah Kala duduk di belakang, baru ia bimbing Manggala duduk di kursi samping Jiro.

"Nanti gue nyusul kok. Mau urus yang lain dulu," kata Viola ketika Manggala tiba-tiba meraih lengannya. Kalimatnya ia tutup dengan gerakan mengelus puncak kepala pria itu penuh sayang. Apa yang ia lakukan berhasil buat Manggala melepaskan lengannya tanpa diminta.

"Saya tunggu."

"Jangan ngebut, Ji."

Setelah memberi pesan, Viola tutup pintu mobil, dan kembali menghadap Melvino. Urusannya dengan ketua geng motor abal-abalan itu belum selesai. Sementara mobil yang Jiro kendarai sudah melaju pergi.

"Lo nggak mau diselesein di kantor polisi, kan?" tanyanya yang diangguki cepat oleh Melvino.

"Iya. Jadi, gue harus ngapain? Tolong jangan dipersulit, Kak. Kali ini gue bakal tobat beneran. Nggak bakal bantuin Kala lagi buat gangguin Kakak." Melvino benar-benar kapok.

Niat hati ingin menjadi pahlawan untuk pacarnya yang selalu mengeluh soal pengasuh adiknya. Berharap aksi heroiknya bisa membawa banyak keuntungan. Sayangnya ia kurang mengenali lawan.

"Lepas dan taruh barang yang dibeli pake duit Kala," jawab Viola. Ujung sepatunya menyentuh aspal, memberi tanda dimana Melvino harus meletakkan barang-barang itu.

"Kumpulin di sini."

"Gue nggak—"

"Tinggal lakuin apa susahnya, sih? Nggak usah banyak bacot!" sela Aarav.

"Awes lo berani bohong."

Barang pertama yang Melvino letakkan di hadapan Viola adalah helm. Baru dibelikan Kala beberapa hari lalu. Mulanya, remaja itu sudah berniat berbohong. Hanya saja tatapan tajam dari sang kakak membuat nyali tergerus habis sampai tidak berani melakukan itu. Ia pun melepas sarung tangan, sepatu, dan terakhir jam tangan.

"Yakin cuma itu aja?"

Sejujurnya Viola sendiri tidak tahu barang apa saja yang sudah Kala berikan pada Melvino. Jadi, walaupun cowok itu berbohong, ia tidak akan tahu. Hanya saja perempuan itu pandai mengatur ekspresi. Menggunakannya untuk menunjukkan seolah-olah tahu segalanya.

"Kuping lo udah nggak fungsi, Vin?" sergah Aarav ketika Melvino diam cukup lama.

Di luar prediksi, Melvino menanggalkan *ripped jeans* menyisakan bokser dengan gambar anime kesukaannya. Aarav sampai melongo. Bukan karena bokser yang adiknya kenakan, melainkan pada fakta kalau ternyata adiknya setidak tahu diri ini. Hampir semua yang melekat di tubuh Melvino itu pemberian Kala.

Benar-benar memalukan.

"Jangan bilang kaos yang lo pake itu dari Kala juga," tuduh Aarav.

Melvino menunduk.

Jarinya meremas ujung kaus yang dikenakan, lantas mengangguk pelan. Kebetulan kaus ini memang pemberian Kala. Tapi untuk yang satu ini, Melvino berani bersumpah kalau tidak meminta langsung atau melempar kode agar dibelikan. Kala sendiri yang inisiatif membelikan ini untuknya.

"Tapi adek nggak minta, Bang. Sumpah! Adek nggak bohong. Waktu itu Kala liburan ke Hongkong. Pulangnya bawa ini buat adek."

"Pi, izin bawa Melvino pulang. Gue harus segera serahin bocah ini ke bundanya biar tau rasa."

"Abaaang," regek Melvino ketar-ketir. Ia pikir setelah mengikuti alur Viola maupun Aarav, sang kakak bisa diajak bekerja sama agar masalah ini tidak sampai ke telinga bunda. Ternyata tetap saja. Melvino merasa tertipu. Sudah kehilangan harga diri, sekarang menuju kehilangan segalanya. Sialan!

"Bawa pulang aja, Bang. Tapi itu ... atur dulu geng motor abal-abalan adek lo. Bubarin sekalian."

Atas permintaan sendiri, Manggala tidak dipulangkan ke apartemen Viola. Pria itu memilih pulang ke rumah untuk menenangkan diri.

Soal Askara, sebelum ia pergi, Jihan datang mengantar makan malam untuk Askara yang menolak makan kalau bukan masakan perempuan itu. Jadi, Askara tidak sendirian. Ada Jihan yang menemani dan sekarang mereka sudah dijemput Arjuna. Malam ini Askara menginap di tempat Jihan dan Arjuna. Kala sudah berusaha membujuk, terus mengajaknya bicara, tapi kali ini Manggala menjadi seorang pecundang yang hanya bisa menghindari itu semua.

Di satu sisi,

ia sudah sangat lelah dan tidak bisa memaklumi perilaku anaknya lagi.

Kala yang tidak mau mendengarkannya, bertindak semakin semena-mena, dan terus saja membuat kecewa, adalah poin-poin yang mendorong Manggala untuk mengambil sikap dengan mengembalikan Kala ke mantan istrinya.

Namun di sisi lain, Manggala belum sepenuhnya rela melepaskan Kala. Ia masih ingin merawat dan memastikan sendiri kalau anaknya baik-baik saja.

Ngomong-ngomong,

Manggala dan mantan istrinya bercerai beberapa bulan setelah Askara lahir, namun jauh sebelum itu mereka sudah lama tidak bersama. Sejak kepergian mantan istrinya yang membawa Kala, Manggala hanya hidup bersama Askara yang saat itu masih bayi dengan keadaan jauh dari kata cukup. Untuk alasan, tidak Manggala pertanyakan. Ia cukup sadar diri. Perempuan mana yang betah hidup bersama pria sepertinya? Disetir orangtua, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan tidak memiliki apa-apa.

Saat itu, sejak didepak dari rumah, Manggala hanya karyawan biasa dengan gaji pas-pasan. Meski bekerja di perusahaan milik keluarganya sendiri, ia tidak mendapat perlakuan istimewa apapun. Tetap dimarahi setiap terlambat karena begadang mengurus Askara. Tetap dipaksa kerja sekalipun sudah memohon-mohon izin merawat Askara yang sedang sakit.

Untung saja di setiap kesulitan selalu ada Arjuna dan Jihan. Bukan baru-baru sekarang, mereka sudah menolong sejak lama. Mereka lah yang membantu

merawat Askara seperti anak sendiri. Memberi kasih sayang berlimpah sehingga Askara tumbuh tanpa kekurangan itu.

"Hey!"

Lamunan itu buyar.

Gerakan tangan Manggala seketika berhenti. Mainan mobil-mobilan dengan ukuran kecil milik Askara yang ia gerakan maju mundur di atas perut, seketika diam. Pria itu memang sering memainkan mainan milik anaknya. Terutama saat memori masa kecil tengah mengacau ketenangan dan pikiran.

"Udah lama nunggu?"

Manggala mengangguk lemah, lantas bangkit. Mobil-mobilan di tangan, ia sembunyikan ke belakang tubuhnya. Merasa malu kepergok saat sedang kembali menjadi Manggala kecil dengan versi lebih beruntung karena memiliki banyak mainan.

Tanpa mengalihkan tatapan dari Viola, diam-diam tangannya menyingkirkan bola di ranjang. Ketika suara bola yang terlempar ke lantai mencuri perhatian Viola, pria itu tersenyum canggung, dan mengalihkan perhatian dengan bertanya, kamu apa kabar?"

Sialnya, Manggala terlambat menyadari pertanyaan konyolnya.

"Lo bisa liat sendiri kalau gue baik-baik aja, kan?"

"Iya. Kamu keliatannya baik-baik aja."

Bergabung ke ranjang bersama majikannya, Viola duduk bersila menghadap pria itu.

Salah satu mainan ia ambil.

"Suka lego?"

"Saya bantu susun biar Askara nggak gampang ngamuk. Askara suka, tapi payah, nggak bisa susun sendiri."

"Paham, paham. Pas lagi sama gue aja pernah ngamuk. Padahal dia yang salah susun, malah marah-marah nyalahin legonya dan dibuang gitu aja."

"Kamu tau kalau marahnya Askara itu lucu?"

"Tau dong," jawab Viola percaya diri.

"Gini, kan?" tanyanya lalu meniru detail bagaimana saat Askara marah dengan mengembungkan pipi dan menukikkan alis. Tak lupa, setelah itu bibir merah meronanya ia kerucutkan.

"Biasanya di sini merah," imbuh Manggala menyentuh hidung bangir Viola

dengan jari telunjuk. Hanya dalam waktu satu detik saja. Detik berikutnya, jari telunjuk sudah berpindah ke pipi Viola yang dikembungkan.

"Di sini juga."

Viola pun melepas tawa ke udara.

Benar-benar lepas, sampai tidak sadar memukuli paha sampai selangkang Manggala. Kalau soal titik pukulan ini memang disetting di sana. Puas dengan itu, ia jatuhkan tubuh ke kasur dengan posisi telentang.

"Mau main mobil-mobilan lagi nggak?"

Sebelah alis Manggala terangkat, namun belum memberi jawaban. Lalu secara tiba-tiba, mobil mainan yang ia sembunyikan, diambil Viola.

"Yuk main lagi. Sekarang lintasannya lebih seru," beri tahu Viola. Tunjukkan lintasan yang ia maksud, perempuan itu membawa mobil-mobilan melintasi kulit mulus pahanya. Terus berjalan melewati selangkang menuju ke perut sebelum masuk ke tank top. Berandai kalau mobil itu sedang menyusuri terowongan gelap.

Di ujung atas tank top, mobil-mobilan itu muncul. Berhenti di sana karena tangan Viola yang mengendalikannya, sudah melepaskannya. Sengaja membiarkan Manggala menggantikannya.

"Kok diem aja? Nggak mau coba lintasan baru? Seru banget loh. Ada terowongan. Bisa masuk lewat sini. Ada gunung. Terus ada lembah. Yakin nggak mau coba?"

Memang tidak menjawab, tapi Manggala langsung mengambil mobil mainan di dada Viola. Setelah diam beberapa detik, mobil-mobilan di tangannya pun mulai melaju. Memanjat payudara sintal yang diibaratkan gunung dengan gerakan lamban. Lalu turun sampai lembah di antara dua paha, dan kembali naik. Tangan Manggala pun masuk ke tank top Viola. Mendorong mobil-mobilan masuk ke dalam terowongan.

"Sini mainnya sambil tiduran biar kalau ngantuk, bisa langsung tidur," ajak Viola dan Manggala patuh-patuh saja. Pria itu pun berbaring di sebelahnya dan terus bermain dengan mobil-mobilan kecil yang tengah dipacu di atas tubuhnya yang dijadikan lintasan.

Setelah diamati.

Sepertinya gunung dan terowongan tank top adalah lintasan favorit duda anak dua ini. Buktinya, sedari tadi mobil-mobilan terus naik turun gunung

kembar dan betah menyelinap masuk ke dalam terowongan.
Bahkan berhenti cukup lama di sana.

tidak diperjualbelikan

Chapter 24

Ada yang berbeda dengan Manggala pagi ini.

Biasanya di waktu menjelang subuh, pria itu pasti sudah terjaga untuk Askara. Langsung membuatkan susu, menggendong Askara sampai bocah itu menghabiskan susunya dan berakhir tertidur lagi. Setelah itu, bukannya melanjutkan tidur, duda anak dua itu lebih memilih untuk olahraga, lalu mengurus rumah. Jadi, ketika anak-anaknya bangun, rumah dalam keadaan rapi dan sarapan sederhana sudah siap. Manggala memang serajin itu.

Tapi pagi ini, sampai cahaya matahari mengintip lewat celah tirai, wajahnya bahkan belum terlihat sempurna. Sebagian masih tersembunyi, tenggelam dalam perpotongan leher Viola. Satu tangannya pun belum keluar. Masih berada di dalam tank top pengasuh anaknya yang suka rela meminjamkan tubuh untuk dijadikan lintasan mobil-mobilan.

Begitu juga dengan Viola.

Perempuan itu pun masih tertidur nyenyak, bertumpu dagu pada kepala Manggala yang sedang bertukar peran dengan Askara. Ya. Semalam, bukan Askara lah yang ia asuh, tapi papi bocah itu.

"Eunghh."

Getar ponsel dan gerakan tangan seperti meremas pada dadanya, membuat Viola terjaga paksa. Dengan menahan kantuk berat karena ternyata menidurkan Manggala lebih sulit daripada Askara, perempuan itu meraih benda pipih yang menjadi sumber getaran.

"Halo," sapanya dengan suara serak khas bangun tidur. Tidak melihat siapa yang menelepon sebelum menjawab panggilan itu, ia pun bertanya, "siapa, ya?"

"Hai, Viola. Ini aku Jihan. Sebelumnya aku minta maaf, ya. Kayaknya aku ganggu kamu pagi-pagi gini."

"Jihan?" gumam Viola. Beberapa detik kemudian, kelopak matanya terbuka sempurna dan kesadarannya mulai berkumpuo.

"Ganggu-ganggu apa, sih? Lo nggak ganggu sama sekali kok."

"Jihan." Nama itu disebut begitu pelan, terdengar seperti bisikan pada Manggala yang tiba-tiba mengangkat kepala hanya untuk bertanya lewat

gerakan alis.

Usai mendapat jawaban, Manggala kembali mencari-cari posisi nyaman. Dan kenyamanan itu ia temukan saat membaringkan kepala di dada Viola. Kenyal, empuk, dan hangat.

Itulah review singkat dari Manggala yang baru tahu kalau dada Viola, selain bisa dijadikan lintasan mobil-mobilan, bisa dijadikan bantal juga.

"Kamu udah di rumah Mas Gala belum, ya? Tadinya aku udah telepon Mas Gala, tapi nomornya nggak aktif. Telepon ke Kala juga sama. Makanya aku telepon kamu, Vi."

"Iya, gue di rumah Mas Gala. Kenapa Ji? Apa ada sesuatu sama Askara?"

"Nggak kok. Askara aman, Vi. Ini lagi sarapan sambil nahan ngantuk. Soalnya tadi aku bangunin. Oh iya, Mas Gala udah bangun belum?"

Viola lirik ke bawah.

Di sana ia dapati Manggala yang berbaring nyaman berbantalkan dadanya, sudah menutup kelopak mata kembali. Dari gerakan tangannya yang masih mendorong mobil-mobilan melintasi kulit perutnya, bisa disimpulkan kalau pria itu tidak tidur.

"Udah bangun. Mau ngomong sama Mas Gala?" tawarnya menahan geli. Kepala Manggala bergerak terlalu banyak. Karena itulah, Viola rengkuh kepala yang menindih payudaranya agar berhenti bergerak. Lantas ia elus rambut majikannya penuh sayang. Baru setelah itu, Manggala bisa anteng.

"Sama kamu aja cukup kok, Vi. Cuma mau kasih tau kalau aku lagi ke situ buat anterin Askara pulang. Aku ada urusan mendadak yang nggak bisa ditinggal. Jadi, maaf banget kalau akunya nggak bisa jagain Askara hari ini. Padahal semalem udah maksa-maksa Mas Gala biar Askara di sini aja."

"Apaan, sih, pake minta maaf segala. Santai aja, okay? Soal yang tadi lo omongin, nanti gue sampein ke Mas Gala."

"Okay, makasih ya. Kalau gitu aku tutup dulu. Setengah jam lagi mungkin nyampe."

Belum ada satu menit setelah panggilan dengan Jihan berakhir, ponsel Viola kembali bergetar. Mulanya ia berpikir kalau Jihan lah yang menelepon, ternyata bukan.

"Halo, Bim!"

Bim? Bima?

Kerutan di kening Manggala muncul. Bersamaan dengan itu, tangannya berhenti mendorong mobil-mobilan yang hendak memanjat gunung. Tanpa alasan, tiba-tiba ia kehilangan minat bermain. Padahal sebelumnya, sangat bersemangat mendorong mobil masuk terowongan.

"Masih pagi, Bima. Gombalnya agak siang dikit bisa nggak? Masa gue disuruh sarapan gombalan pak pulici pagi-pagi gini," kelakar Viola. Tawa renyahnya kembali mengudara. Meski sibuk ngobrol dengan Bima, perempuan itu tak melupakan papi Askara begitu saja. Tetap mengelus-elus kepalanya, walaupun sesekali terhenti karena Bima.

"Cih. Gombalan lo belum meningkat, Bim. Masih gitu-gitu aja dari zaman kita pacaran. Nggak ada gebrakan baru apa?"

Manggala bukan golongan orang yang mudah iri. Ketika orang lain tertawa, biasanya ia akan turut merasakan kebahagiaan itu. Hanya saja kali ini sedikit aneh.

Mendengar tawa Viola karena Bima, justru membuatnya merasa sedikit kurang nyaman. Terlebih saat perempuan itu tiba-tiba berhenti mengelus kepalanya dan sibuk bernostalgia dengan sang mantan pacar.

Sudah menahan diri untuk tidak melakukan apapun, tiba-tiba tangannya keluar dari tank top Viola. Entah atas dasar apa, ponsel perempuan itu ia rebut paksa, sebelum akhirnya disembunyikan di belakang punggung setelah dengan kurang ajar memutus panggilan tanpa izin.

"Saya masih ngantuk dan mau tidur lagi. Mohon kerjasamanya. Tolong jangan ganggu, jangan berisik."

Itulah yang Manggala katakan sebelum menutup kelopak mata. Kepalanya masih bergerak-gerak di atas dada kenyal Viola yang bergesekan dengan pipinya, sibuk mencari posisi senyaman mungkin.

"Ngomong dong, ngomong. Apa susahnya, sih, ngomong kalau pengen dielus-elus lagi," cerca Viola ketika melihat Manggala melempar kode dengan mengelus kepalanya sendiri.

Kala merasa asing di rumah sendiri.

Biasanya, tepat pukul 7—kalaupun telat hanya beberapa menit saja—ada papi

yang mengetuk pintu kamar sembari menggendong Askara. Membangunkannya lalu mengajaknya sarapan bersama. Sayangnya, pagi ini papi tidak melakukan kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama itu. Padahal Kala mengharapkannya sebagai penenang cemas yang muncul sejak perselisihan semalam.

Sudah setengah jam berlalu dari waktu seharusnya, belum ada suara ketukan pintu. Pun tidak ada suara lembut papi atau keributan Askara yang membantu papi membangunkannya.

Kala yang sudah bangun dari pukul 4 pagi dan sengaja tidak keluar sebelum papi mengambil peran, sampai bosan menunggu. Pada akhirnya ia memutuskan untuk bangun mandiri.

Duduk di tepi ranjang, Kala beri satu kali kesempatan. Lima menitnya akan ia gunakan untuk menunggu papi. Sembari menunggu, ia lempar semua barang yang bisa dijangkau. Sengaja menciptakan gaduh demi menarik perhatian papi. Sampai melempar barang yang menciptakan dentum cukup keras ketika menubruk tembok, tidak ada tanda-tanda kemunculan papi.

Padahal biasanya tidak seperti ini. Pernah tidak sengaja menenggol vas bunga sampai jatuh ke lantai saja, bunyinya bisa mengundang papi datang membawa kekhawatiran.

"Papi" Kala memanggil dengan nada putus asa. Jemarinya meremas kuat ujung piama yang dikenakan sebelum akhirnya berlari keluar kamar mencari papi.

Kala tidak suka situasi seasing ini. Kala tidak mau diabaikan, terlebih oleh papi. Kala ingin bersama papi.

"Papi." Suaranya sedikit bergetar saat memanggil pria yang duduk di sofa ruang tamu.

Sesibuk-sibuknya papi, tidak mungkin mengabaikan panggilan anak-anaknya. Tetap menoleh, lalu bertanya dengan nada lembut, atau kalau memang sesibuk itu, pasti merespons. Sekalipun responsnya hanya sebuah dehem pelan. Bukan diam saja dan tetap sibuk menggulir ponsel seperti sekarang. Menoleh pun tidak.

"Papi?" panggilnya sekali lagi.

"Apa?"

Hanya karena nada bicara yang terdengar acuh tak acuh dan sorot mata yang tak seperti biasa, mata Kala langsung berkaca-kaca. Seseorang di hadapannya

seperti bukan papi. Benar-benar asing.

"Papi kenapa nggak bangunin aku? Biasanya Papi selalu bangunin."

"Biasanya emang iya, tapi ini mau dibiasain buat nggak kayak gitu lagi." Napas Kala tercekat.

Papi menjadi seperti yang ia takutkan.

"Ke-na-pa?" tanyanya terbata.

Manggala letakkan ponsel di meja lalu menatap anak sulung yang ingin sekali ia rengkuh erat untuk menenangkannya. Tapi, pria itu tidak boleh melakukannya. Ada Viola yang bersembunyi di balik dinding. Sedang melotot padanya sembari menunjukkan kepalan tangan. Sebelumnya, ia memang sudah di-briefing cara menghadapi Kala. Katanya, ini perlu dilakukan demi kebaikan Kala juga.

Di samping itu, sudah ada kesepakatan. Kalau Manggala mengambil sikap yang bertentangan dengan Viola, maka perempuan itu tidak akan mau menemaninya bermain lagi. Lebih dari itu, Viola akan resign menjadi pengasuh Askara maupun pengasuhnya saat malam. Karena itulah Manggala tidak berani macam-macam. Meski sulit, ia akan tetap ikuti alur yang Viola buat.

"Nggak papa. Pengin seenak Papi aja."

"Papi berubah," tukas Kala.

"Betul. Papi pun sadar kalau berubah. Kalau kamu sendiri, sadar nggak siapa yang bikin Papi berubah?"

Serius Papi ngomong kayak gini? tanya Kala dalam hati. Sulit dipercaya.

Papi yang Kala kenal, tidak seperti ini.

"Aku harus apa biar Papi maafin aku?"

Manggala mengulas senyum tipis.

"Papi pernah minta buat jangan hancurin kepercayaan Papi. Cuma itu, tapi nggak kamu lakuin. Padahal mudah banget loh. Kalau sekarang... Papi beneran nggak mau apa-apa lagi dari kamu, Kal. Papi takut dikecewain. Jadi sekarang kamu nggak akan terbebani sama kemauan Papi.

Maaf kalau Papi yang kemarin buat kamu nggak nyaman. Sekarang kamu bebas mau ngapain aja. Mau pacaran, silakan. Mau pulang malem, nggak akan Papi larang-larang lagi. Mau mobil? Pake aja mobil Papi. Tuh kuncinya."

Dengan dagu, Manggala tunjuk kunci mobil yang tergantung di dinding. Kala menjatuhkan lutut di hadapan sang papi. Memeluk erat kaki Manggala erat-erat

disusul suara isak tangis.

"Papi jangan gini," mohonnya dengan sangat.

"Kamu ini maunya apa, sih, Kal? Papi bingung. Kemarin nggak mau dilarang ini itu. Sekarang udah Papi kabulin, kamunya malah kayak gini. Aneh."

"Papi boleh larang aku pacaran. Papi boleh larang aku keluar malem. Papi boleh larang aku bawa mobil sendiri. Papi boleh—"

"Papinya yang udah nggak mau gitu lagi, Kal. Maaf, ya," sela Manggala. Mulai melemah karena mendengar suara tangis anaknya, ia harus segera menjauh sebelum pertahanannya runtuh.

Dengan gerakan hati-hati agar tidak menyakiti, pria itu urai pelukan Kala di kakinya. Begitu berhasil, segera ia tinggalkan si sulung. Tidak peduli sekalipun sudah dipanggil berkali-kali.

Tahu kalau pelakunya adalah Viola, Manggala tidak protes ketika seseorang tiba-tiba menarik lengannya, dan membawanya masuk ke kamar tamu.

Begitu pintu dikunci, Manggala sandarkan punggung ke dinding di belakangnya, lantas sedikit menunduk, menatap seseorang yang lebih pendek darinya.

"Saya keterlaluhan nggak, Vi? Apa saya mulai kayak papa? Saya—" Tak biarkan Manggala mengatakan terlalu banyak omong kosong, Viola bawa jari telunjuk ke bibir pria itu.

"Denger baik-baik. Apa yang lo lakuin udah bener dan sesuai porsi. Bukan karena jahat apalagi nggak sayang sama Kala lagi. Justru karena lo sayang dan peduli sama Kala, makanya lo lakuin itu," terang Viola.

"Keren! Lo keren banget! Lanjutin, jangan menye-menye! Mungkin bukan sekarang, tapi suatu saat nanti Kala bakalan berterima kasih sama sikap tegas yang lo ambil."

"Iya."

"Gue berani ngomong kayak gini karena udah ngelewatin masa-masa kayak Kala sekarang. Dulu, bokap gue lebih keras daripada lo. Pun gue nggak ada bedanya sama Kala. Tapi sekarang, walaupun belum baik-baik banget, seenggaknya gue terselamatkan.

Dan gue berterima kasih sama bokap. Kelak, Kala bakal kayak gitu ke lo," kata Viola penuh keyakinan.

Manggala mematung.

Beberapa detik yang lalu, ia ingin sekali memeluk Viola.

Hanya saja tidak seberani itu untuk melakukannya. Sehingga memilih diam tanpa mengutarakan. Keberaniannya hanya sebatas menatap perempuan yang banyak membantunya. Hingga tiba-tiba, Viola lah yang memberikan pelukan untuknya. Menyalurkan kenyamanan yang berbeda dengan yang biasa Kala dan Askara berikan.

"Bales dong! Nyesek amat gue udah berani meluk lo duluan, tapi lo-nya cuma diem doang," omel Viola blak-blakan seraya mengambil kedua tangan Manggala dan menempatkan di sekitaran pinggangnya.

"Iya, ini udah."

"Gitu doang?"

"Maksudnya?"

"Ck. Sekali-kali lo yang jadi pemain penyerang dong!"

Sedetik kemudian posisi berubah.

Viola lah yang bersandar di dinding. Sementara Manggala berdiri menjulang tinggi menghadap perempuan itu.

"Begini?" tanya Manggala seraya menjadikan kedua lengan sebagai benteng, memerangkap Viola yang terlihat begitu kecil dalam kungkungannya.

"Kurang lah."

"Masih kurang?" ejek Manggala usai menghabisi jarak hingga tubuh keduanya saling menempel.

"Mmmm kayaknya masih kurang deh."

"Nggak takut sama saya?" Manggala bertanya serius.

"Kenapa harus takut?"

"Yakin?"

"Yakin lah. Punya apa, sih, lo sampe pengen banget gue takutin? Punya *itu* yang gede banget, kah? Mana coba? Gue mau liat sekalian—"

"PAPI DI MANA? AKU PULANG! PAPI!"

"Yahhhh," keluh Viola karena teriakan itu membuat Manggala menarik tubuh menjauh darinya.

"Tuyul magang ganggu banget."

"Viola."

"Hehehe. Lupa kalau lo tuh papinya tuyul magang itu."

"Saya keluar dulu, kamu tunggu beberapa menit baru nyusul."

"Ahh kelamaan. Tinggal bareng aja kenapa, sih?" tolak Viola lantas merengkuh lengan Manggala, menyeret paksa pria itu untuk keluar bersama. Karena itulah mereka mendapat tatapan aneh dari Jihan di detik pertama muncul bersama dari kamar tamu.

tidak diperjualbelikan

Chapter 25

Dulu—sewaktu Kala mengatakan kalau Manggala dan Viola ada hubungan lebih dari sekadar majikan dan pengasuh—Jihan tidak percaya. Bahkan saat itu, ia sampai menertawakan segala teori ngawur Kala yang menurutnya sangat konyol. Jihan merasa sudah mengenal Manggala dan yakin sekali kalau sahabat suaminya itu tidak mungkin seperti yang Kala tuduhkan.

Namun, setelah melihat mereka keluar bersama dengan begitu intim dari kamar tamu, Jihan kembali memikirkan perkataan Kala.

Jangan-jangan, teori kalau menjadi pengasuh hanyalah sebuah pengalihan isu itu benar.

Sejatinya Viola—pacar Manggala—memang sedang menjalankan misi besar merebut hati Kala dan Askara sebelum menjadi mami baru untuk mereka. Kalau memang seperti itu, berarti kecurigaan Kala benar? Mereka kumpul kebo berkedok menjadi pengasuh untuk menghindari gerebek warga.

Jihan yang baru melihat mereka keluar dari kamar tamu bergandengan saja, pikirannya sudah kemana-mana. Majikan bergandengan tangan dengan pengasuh itu bukan hal wajar. Terlebih penampilan Viola sedikit berantakan ditambah ketegangan di wajah Manggala. Dari sini, wajar kalau Kala mempunyai banyak teori tentang mereka. Kala mungkin sudah melihat lebih dari sekadar gandengan tangan.

Ingatkan Jihan untuk mengorek informasi tentang Manggala dan Viola dari suaminya. Kalau memang ada sesuatu, ia tidak akan menentang seperti Kala.

Mungkin hanya akan memberi beberapa nasihat untuk tidak melewati batas.

Minimal tahu situasi mengingat ada anak-anak di bawah umur.

Ngomong-ngomong, Jihan penasaran.

Kegiatan apa yang mungkin dilakukan majikan dan pengasuh di kamar tamu berduaan?

"Kok cepet banget, sih, datengnya?" tanya Viola seramah mungkin tanpa melepas tautan jemarinya dengan Manggala meski pria itu berusaha melepas.

Bukan tidak sadar akan tatapan Jihan, Viola memang sengaja memamerkan ini, sekalipun bukan Jihan yang menjadi target utama. Tidak jauh dari tempatnya, ada Kala yang duduk di sofa. Meski terlihat acuh tak acuh, ia sempat menangkap

lirikan maut remaja itu.

"Padahal tadi dilama-lamain nggak papa banget loh, Ji. Gue lagi ada urusan sama Mas Gala soalnya, jadi ketunda gini karena lo datengnya kecepetan."

"Viola," tegur Manggala tak ingin ada kesalahpahaman.

"Duuh, maaf banget. Aku nggak ada maksud buat ganggu kalian."

Jihan tersenyum canggung seraya menurunkan Askara dari gendongan.

"Nggak papa, santai aja. Nggak perlu minta maaf kok. *Kan bisa dilanjut ntar malem, malah lebih enak,*" jawab Viola, sengaja memberi penekanan pada kalimat terakhir. Melihat reaksi Kala, ia tersenyum penuh kemenangan. Semua berjalan seperti yang diharapkan.

Kala kalah telak.

"Hah?"

Jihan kaget, pun tidak paham ke mana arah bicara Viola.

Apa yang mau dilanjut malam-malam?

Kenapa malam lebih enak?

Sekiranya itulah yang tengah Jihan tanyakan dalam hati.

Kalau saja tidak sadar sedang dikejar waktu, mungkin perempuan itu akan tinggal lebih lama lagi untuk mewawancarai Manggala.

Ia pun bergegas pamit setelah memberitahu pria itu kalau belum sempat memandikan Askara.

"Mandi dulu yuk sama Papi," ajak Manggala begitu jongkok mensejajarkan tinggi dengan Askara yang berdiri. Hidungnya dibawa ke leher sang anak, mengendus sebentar, lalu berkomentar, "bau asem."

Tidak seru kalau menjadi anak baik yang penurut, Askara berlari melewati sang papi. Agenda membuat Manggala pusing di pagi hari adalah sebuah keharusan. Bocah dengan perut sedikit buncit itu pun duduk di karpet. Ujung kausnya digulung ke atas memamerkan perut yang tengah ia usap-usap. Lantas membongkar isi keranjang mainan. Mencari-cari bahan masalah untuk Manggala.

"Papi, mobil ninuninu aku yang kecil kok tidak ada? Yang dibelikan sama Om Jiro. Yang warna merah."

Manggala diam.

Mobil-mobilan pemberian Jiro yang seharusnya untuk main Askara, kan, semalam ia pakai main bersama Viola, dan memang belum dikembalikan. Pria

itu memang tidak berniat mengembalikannya karena akan digunakan kembali di malam-malam yang lain. Sejak semalam, hobi barunya adalah bermain mobil-mobilan bersama Viola di ranjang.

"Balikin," celetuk Viola menahan tawa melihat ekspresi majikannya. Bagaimana pria itu merengut tidak terima persis seperti Askara ketika keinginannya tidak dikabulkan, sangatlah menggelikan. Bisa-bisanya Manggala bertingkah seperti itu. Apa tidak mau dengan otot-ototnya yang menonjol itu?

"Mainan Askara banyak. Askara bisa main yang lain."

"Dih. Sama anak sendiri nggak mau ngalah."

"Papi! Ninuninu aku mana? Aku mau main ninuninu dari Om Jiro!" Sekali saja, izinkan Manggala menjadi egois untuk mempertahankan mainan barunya.

Maafkan Manggala yang tidak mau mengembalikan mainan yang sudah diklaim menjadi miliknya sejak semalam. Manggala berjanji akan mengganti itu dengan mobil-mobilan yang lebih besar, lebih canggih tanpa harus didorong manual ketika menanjak gunung, lebih mahal, dan lebih segala-galanya.

"Mau beli yang lebih bagus nggak? Nanti Papi belikan. Kayaknya ninuninu dari Om Jiro hilang," terang Manggala seraya memunguti mainan-mainan yang Askara lempar, mengembalikan ke tempat semula. Terus melakukannya walaupun baru dimasukkan keranjang, langsung diambil oleh Askara, dan dilempar kembali.

"Tidak mau! Aku mau yang itu! Papi yang cari sampai ketemu. Cepat cari! Cepat, Papi! Cepat!"

"Askara—"

"Ini bukan?" timbrung Viola seraya menunjukkan mobil-mobilan.

"Iya! Itu ninuninu dari Om Jiro!" jawab Askara semangat. Bocah itu pun berlari menghampiri dan merebut mainannya dari tangan pengasuhnya. Kalau Askara terlihat bahagia karena mainannya ketemu, lain dengan Manggala. Pria itu terlihat sangat menyedihkan. Padahal hanya perkara mainan saja. Untung Viola tahu cara menyenangkan pria itu. Begitu jongkok di hadapan Manggala, ia pun mengusak kepala sang majikan.

"Tanpa mobil-mobilan itu, lo tetep bisa main bareng sama gue kok. Ngalah, ya? Gue janji, ntar malem tetep nemenin lo main. Nggak ada mobil-mobilan, kan, bisa pake kepala lo. Kepala lo aja yang masuk ke terowongan. Telapak tangan lo juga bisa jadi pengganti mobil-mobilan. Tunggu aja, ntar malem gue ajarin caranya. Gue jamin, bakalan lebih seru," katanya sebelum bangkit meninggalkan

pria itu menuju dapur.

Viola meringis.

Satu telapak tangan ia bawa ke pusat nyeri di perut pasca menubruk sudut *counter table*. Seseorang baru saja mendorong punggungnya dari arah belakang sampai membuatnya berakhir seperti ini. Tanpa menoleh, mudah untuknya menebak si pelaku.

Memangnya siapa yang berani melakukan ini padanya kalau bukan Kala Renjana?

Ia pun sudah memprediksikan kalau serangan semacam ini pasti terjadi. Buah dari kemarahan Kala ketika melihatnya keluar dari kamar tamu bersama Manggala beberapa menit lalu.

Sembunyikan nyeri dengan ekspresi setenang mungkin agar Kala tak merasa menang, Viola tegakkan punggung, lantas memutar tubuh sampai berhadapan dengan si remaja bengal. Kegigihan Kala memang patut diacungi jempol. Sekalipun semua usahanya gagal dan berakhir merugikan diri sendiri, remaja itu belum menyerah juga.

"Udah ada peningkatan, ya. Sekarang berani nyerang fisik, bukan sekedar gede bacot doang."

"Kenapa? Mau marah? Mau bales?" terka Kala lantas mencondongkan tubuh, menyerahkan diri secara suka rela.

"Nih dorong, nih!"

"Pengin banget didorong. Mau bikin drama, ya? *Mmmm ...* biar gue tebak skenario di otak lo yang kurang pinter itu. Pasti lo bakal pura-pura kesakitan habis gue dorong, terus ngadu ke bokap, dan nunjukin lebam di lutut lo yang bahkan udah ada sebelum didorong. Dan di otak lo yang nggak seberapa itu pasti udah mikir gue bakalan didepak dari rumah ini gara-gara itu. Bener nggak?" Dalam hati, Kala mengeluarkan sumpah serapah untuk Viola. Ia pikir lebam pasca jatuh yang dibiarkan saja, bisa dimanfaatkan.

"Diem, lo mending diem! Lo banyak omong banget!" tukas si sumbu pendek.

"*Pfffttt*. Kebiasaan kalau kalah, pasti gitu. Pahami gue, mending ngamuk daripada malu karena kalah kan? Kasihan banget nggak pernah menang *wleeee*. Mana sekarang nggak dipeduliiin sama papi, ehh pas mau ngadu ke ayang, malah diputusin. HAHAHA. *Opppss! Sorry*. Gue ketawanya kekencengan, ya?"

"Lo ngerasa menang dari gue?" sinis Kala.

"Iya dong! Perlu gue sebutin kemenangan-kemenangan gue? Tapi janji, ya, jangan panas. Jangan iri dengki. Gue saranin, mending lo terima-terima aja deh gue jadi mami lo. Nggak usah banyak tingkah. Kayak Askara dong. Lo juga yang untung banyak kalau jadi anak tiri gue."

"Jangan harap! Nggak sudi gue punya mami kayak lo!"

"Tapi kalau papi lo sama Askara maunya gue, gimana *hayooo*? Sekedar informasi aja nih. Askara udah deket banget sama gue. Papi lo ... nggak usah ditanya lagi deh bucinnya. Kalau nggak dikelonin aja rewel banget."

"Jaga mulut lo, ya!"

"Apa gue iyain aja, ya?"

"Iyain apa?!"

"Iyain ajakan bokap lo lah. Kalau gue iyain, siap-siap ya besok jadi pager ayu di pernikahan bokap lo sama gue. Gue iyain sekarang ahh," pungkas Viola lantas melangkah meninggalkan Kala yang percaya dengan semua omong kosongnya.

"Tante! Jangan diiyain dulu! Ish! Tante Pio! Tante!"

Rencananya setelah mendapat transferan gaji dari Manggala yang diberikan lebih cepat dari seharusnya, Viola akan menculik Jiro, lantas membawanya pergi kemanapun ia mau. Menghabiskan uang 15 jutanya untuk bersenang-senang. Bagaimanapun, sepupunya itu sudah banyak membantu pekerjaannya. Jadi Viola merasa kalau Jiro berhak atas gaji yang diterima.

Sayangnya rencana dadakan itu terancam batal ketika melihat Askara dan Manggala bermain bersama di ruang tengah. Di akhir pekan ini sepasang ayah dan anak itu tetap saja di rumah. Melakukan kegiatan monoton yang sangat membosankan. Untuknya, pemandangan semacam itu sangat menyedihkan.

Bayangan tentang keseruan yang akan dilakukan bersama Jiro mendadak terasa hambar begitu menaruh rasa prihatin pada Askara. Bocah itu duduk ditemani sang papi yang kurang vokal ketika menemaninya bermain. Askara lebih banyak bicara dengan mainannya daripada dengan papi.

Peran Manggala di sana benar-benar kurang maksimal. Kaku. Bicara hanya seperlunya dan bertindak ketika diperintah saja. Selebihnya terlihat bingung harus melakukan apa, terlebih saat Askara mulai bosan dengan mainannya, dan Manggala dipaksa harus memikirkan cara merayu.

"Kalian emang gini?" tanyanya.

"Maksudnya?"

"*Weekend* gini tetep di rumah, nggak pergi ke mana gitu? Askara mungkin lebih seneng kalau main di luar. Di rumah terus pasti bosan." Manggala mengalihkan perhatian dari truk yang sedang diperbaiki karena rodanya lepas.

"Dulu pas kamu seumuran Askara, kalau *weekend* ayahmu suka ajak ke mana?" tanya pria yang selalu ditinggal di rumah ketika keluarganya bepergian menghabiskan akhir pekan tanpanya. Manggala tidak mengerti mengapa tidak pernah diajak. Padahal dulu ia bukan anak nakal seperti adiknya.

"Askara sama Kala nggak pernah diajak keluar?" Viola balik bertanya.

"Sering. Arjuna sama Jihan yang ajak mereka."

"Gimana kalau hari ini gantian kita yang ajak mereka?" usul Viola membuat Manggala mengerjapkan mata beberapa kali. Sepertinya tertarik, terlihat jelas dari binar matanya.

"Mau?"

Ditatapnya Viola lekat-lekat.

Diamnya Manggala sedang penasaran dengan kemampuan apa yang Viola miliki. Mulanya—sebelum perempuan itu izin absen mengurus Askara—ia berencana memintanya menemani pergi mengajak Askara dan Kala. Manggala butuh seseorang seperti Viola untuk melengkapi pria membosankan seperti itu. Hanya saja sebelum mengatakan keinginannya, Viola sudah terlebih dulu meminta izin. Manggala tidak bisa untuk tidak mengizinkan. Karena itulah ia memilih untuk tidak mengutarakan niat sebelumnya.

Namun untuk kesekian kali, tanpa harus mengatakannya, perempuan itu bisa tahu apa yang ia inginkan.

"Bukannya kamu mau pergi sama Jiro? Nggak jadi?"

"Jadi, tapi tambah lo sama anak-anak biar makin seru. Mau nggak?" Kepala Manggala mengangguk cepat.

"Mau."

"Iya udah sana siap-siap, sekalian kasih tau anak-anak."

"Iya," pungkas Manggala.

"Tunggu, jangan tinggalkan saya sama anak-anak."

Setelah diberi tahu kalau akan pergi ke suatu tempat yang seru, Askara tak kalah antusias dengan sang papi. Karena itulah bocah itu mau membantu membereskan mainan yang berserak di lantai agar bisa segera pergi.

Kalau bukan karena ingin menjadi pelindung papi dari serangan kebinalan Viola, Kala lebih memilih menghabiskan waktu di kamar saja daripada harus panas-panasan di luar. Enak di Viola kalau seandainya ia tidak ikut. Kesempatannya untuk menggoda papi pasti semakin terbuka. Bisa-bisa papi pulang dalam keadaan rusak. Jadi semalas apapun Kala saat ini, tetap memaksa ikut agar bisa menggagalkan semua rencana busuk si pengasuh sableng. Rencana busuk pertama yang berhasil digagalkan adalah soal tempat duduk. Kala sudah pintar. Ia bisa menebak isi kepala mesum Viola dan kursi mana yang diincar. Karenanya, ketika perempuan itu membuka pintu mobil, Kala dengan cepat menyerobot, dan menguasai kursi samping kemudi. Pada Viola yang terlihat kesal karena kalah, ia tunjukkan seringai meremehkan. Kemenangan ini membuatnya optimis akan menang telak sampai akhir nanti.

"Apa? Nggak terima?"

"Mas, Kala tuh," adu Viola seraya menunjuk remaja dengan tampang pongah yang telah menguasai kursi depan.

"Aku cuma mau di sini," putus Kala mutlak.

"Mas." Viola sampai merengek, meminta Manggala untuk mengambil sikap.

"Tadi, kan, gue udah bilang mau duduk di situ."

Sewaktu papi memintanya pindah ke belakang, keras kepalanya ia gunakan dengan baik untuk mempertahankan tempat duduknya. Setelah berdebat cukup alot, pada akhirnya papi menyerah, dan menyuruh Viola mengalah duduk di belakang saja.

Lagi-lagi Kala menyeringai puas sekali karena semua berjalan seperti yang diharapkan. Sepertinya hari ini semua keberuntungan akan berpihak padanya.

Kala yakin dan siap menghabiskan energi untuk menertawakan setiap kekalahan Viola nanti. Menyempatkan diri untuk meledek, ia pun memutar tubuh ke belakang, lantas menjulurkan lidah sembari menggerakan kepala. "Siap-siap ya, Tante Pio. Kali ini gue nggak bakal kalah," katanya penuh percaya diri. Ditanggapi erangan kesal saja, sudah membuat Kala puas. Apalagi kalau ia bisa membuat Viola menangis.

Sembari menunggu papi mengambil dompet yang tertinggal, Kala fokus membalas pesan dari teman-temannya. Baru setelah merasakan seseorang mengisi kursi kemudi disusul suara pintu-pintu ditutup, ia menyudahi kegiatannya.

"Papi—" Kalimatnya terputus melihat siapa yang duduk di kursi kemudi. Bukan papi, tapi Om Jiro!

Saking tidak percayanya, Kala sampai mengucek kelopak mata beberapa kali.

"Kok Om Jiro, sih?! Papi mana?!"

Jiro tersentak kaget dengan nada bicara yang Kala gunakan. Belum selesai meratapi nasib kalau ternyata dirinya diajak hanya untuk dimanfaatkan menjadi sopir, sekarang malah kena bentak. Entah karena apa sampai-sampai remaja itu tega melakukan ini pada pria berhati mungil nan rapuh.

"Kala," tegur Manggala dari arah belakang.

Sedetik kemudian Kala menoleh.

Sialnya, objek pertama yang tertangkap netranya adalah wajah menyebalkan Viola. Perempuan sinting itu menyambut dengan menjulurkan lidah dan memainkan kepala dan bola mata.

"Papi kenapa di situ, sih?!" erangnya kesal. Bagaimana tidak, Kala sudah mengeluarkan banyak energi untuk bisa duduk di kursi samping kemudi. Ia kira papi yang akan mengemudi. Tapi ternyata ... jangan-jangan Viola sudah tahu sejak awal.

"Aku nggak mau duduk di sini!"

"Kamu sendiri yang maksa di situ. Udah Papi turutin, sekarang malah kayak gitu. Kamu jangan seenak sendiri," kata Manggala tidak semudah itu mengabulkan keinginan anak sulungnya.

Sudah tahu Kala tengah kesal, Viola sengaja menambah kekesalannya.

Mendekat pada Askara, ia pun berbisik mengajukan penawaran. Untungnya bocah itu mau-mau saja dan pindah ke pangkuan Manggala. Langsung saja Viola habisi

jarak sampai tak tersisa.

"Gue pindah aja deh daripada kalian ribut," celetuk Viola. Diam-diam kakinya menginjak kaki sang majikan.

"Ya emang harusnya lo pindah! Nggak usah ikut sekalian!"

"Tetep di sini," cegah Manggala tidak ragu menahan pinggang Viola.

"Papi!" Kala protes.

"Kenapa belain—"

"Mumpung belum jalan, kalau kamu keberatan duduk di situ, silakan keluar. Kamu di rumah aja," kata Manggala. Memberikan waktu pada anaknya, ia pun menunggu selama sepuluh detik. Setelah lewat dari itu dan Kala diam saja, Manggala anggap kalau anaknya sudah setuju tetap di tempat pilihannya. "Jalan, Ji."

"Baik, Pak."

Dalam perjalanan, hati Kala benar-benar tidak tenang. Merasa sangat terancam akan keberadaan Viola sekaligus menyimpan khawatir berlebihan pada papi. Suara obrolan yang diselipi candaan ringan dari adiknya, papi, dan Viola, terdengar begitu menyebalkan. Kala beberapa kali mengumpat dalam hati, tiba-tiba memukul dashboard, dan mengentakkan kaki. Ia sangat butuh pelampiasan marah.

Secara berkala, remaja itu menoleh untuk memastikan papinya aman dari tangan nakal Viola. Ia sudah tidak peduli lagi dengan rasa nyeri yang mulai menjalar di sekitaran leher. Teguran papi pun sudah tidak digubris. Kala tetap menghadap ke belakang sekalipun sudah ditegur berkali-kali dan kepalanya mulai pusing.

Sampai di pantai pun, dengan energi yang sudah terkuras banyak saat di perjalanan, Kala tetap mengawasi pergerakan Viola. Terus berusaha keras menjauhkan perempuan itu dari papi maupun Askara. Ia rela kelelahan demi ikut mengejar Askara yang aktif berlarian di pantai. Mengikuti apapun kegiatan adiknya dan papi demi menutup celah agar Viola tidak masuk.

"Aku mau main sama Tante Pio," ujar Askara merasa bosan pada kakaknya yang hanya sekadar menemani, tidak membantu menggali pasir untuk membuat istana. Bocah itu lebih tertarik ikut bergabung dengan Viola dan Jiro yang sedang bermain bola.

"Sama Akak aja," cegah Kala merengkuh Askara dari belakang saat adiknya bersiap lari.

"Tidak mau! Aku tidak mau! Akak tidak boleh paksa-paksa! Lepaskan! Papi tolong aku!"

"Askara buat istana aja sama Akak. Ayo buat yang lebih besar," rayu Kala.

"Atau Askara mau dikubur pake pasir? Itu seru banget loh."

Mengambil peran, Manggala pun membantu Askara. Setelah menyelamatkan bocah itu dari belenggu sang kakak, ia pun membawanya menghampiri Viola. Dengan begitu, Manggala jadi punya alasan untuk menyeret Viola yang tengah bermain dengan pria-pria asing.

"Viola," panggilnya seraya menggerakkan tangan memintanya mendekat.

"Saya cuma manggil Viola. Kamu ngapain ikut nyamperin? Emangnya ada yang ngajak?" tanya Manggala tidak suka kesempatannya bersama Viola diganggu oleh kehadiran Jiro di tengah-tengah mereka.

"Pergi sana! Askara cuma mau main bertiga; Askara, saya, dan Viola."

Kontan senyum Jiro lenyap karena pengusiran Manggala. Enggan mendapat kesulitan jika nekat melanggar apa yang bosnya katakan, ia pun pergi.

"Papi!"

Di sini hanya Kala yang sibuk dan tidak menikmati apapun.

Rasanya benar-benar melelahkan.

Lebih melelahkan lagi ketika Kala sadar kalau papi dan adiknya lah yang mendekati Viola.

Lihat saja kelakuan papinya.

Susah-susah Kala mengusir Viola, Manggala malah bawa pergi Askara untuk menyusul perempuan itu, dan berakhir bermain bertiga di bibir pantai.

"Papi!" teriaknya seperti orang gila ngamuk sampai menjadi pusat perhatian orang sekitar.

Kepalanya mendidih melihat mereka seperti potret keluarga kecil bahagia tanpanya.

"Ish! Papi! Papi denger aku nggak, sih?!"

Kala jengkel bukan main.

Kaknya dientakkan kuat sebelum berlari dengan tenaga yang tersisa.

Apa kalian pernah merasa sangat kesal sampai tiba-tiba menangis dan merasa begitu tersakiti? Kalau pernah, itulah yang terjadi pada Kala sekarang. Dengan berurai air mata dan terlihat begitu putus asa, ia bawa Viola menjauh dari papi dan Askara.

"Jangan deket-deket bokap gue!" mohon Kala dengan sangat ketika mereka sudah terpisah beberapa meter dari papi dan Askara. Mereka tidak menyusul, Askara kabur ke arah Jiro. Jadi papi lebih memilih menangkap Askara ketimbang menyusulnya.

Sialnya bukan Viola yang jatuh, tapi Kala. Remaja itu lemas. Terlalu banyak energi yang sudah dikeluarkan untuk marah.

"Lo kenapa, Kal? Ketempelan penunggu sini apa lagi *cosplay* jadi dugong?" ledek Viola menatap geli pada Kala yang jatuh mengenaskan di atas pasir.

"Diem! Lo diem!" Kala berteriak sembari melempari Viola dengan pasir. Entah kesialan seberapa, ia melupakan tangannya yang kotor, dan menggunakannya untuk menyeka air mata.

Ia pun kelilipan pasir.

"Tante! Gue kelilipan! Tolongin! Ish! Tante denger nggak, sih?! Buruan tolongin gue! Gue kelilipan!"

Viola tidak sejahat itu membiarkan Kala begitu saja. Sesegera mungkin ia jongkok di hadapannya dan meniupkan udara ke mata Kala yang memerah.

"Gimana?"

"Bisa berhenti nggak?" tanya Kala dengan suara bergetar.

"Gue capek, capek banget."

"Apa, sih, Kal?"

"Jangan deket-deket papi!"

"Siapa? Gue?" Viola menunjuk wajahnya sendiri.

"Masa lo nggak liat, sih, siapa yang deketin siapa."

"Kan bisa lo usir!"

"Ya, kan, gue sengaja nggak ngusir biar lo marah. Ya kali gue sebaik itu mikirin perasaan lo. Lo aja semena-mena banget ke gue."

"Gue benci banget sama lo!" murka Kala disusul lemparan pasir ke dada Viola. Setelahnya, remaja itu pun menangis sesenggukan. Hanya ini yang bisa dilakukan ketika sadar sudah kalah telak.

Viola pun menertawakan ungkapan perasaan Kala padanya. Hendak mengeluarkan kata-kata mutiara, tapi Manggala sudah datang. Ia pun menghampiri pria itu dan berkata, "kita pisah dulu deh. Gue kasihan sama Kala. Kayaknya tuh anak capek banget. Lo main sama anak-anaknya, gue sama Jiro mau cabut."

"Saya mau—"

"Nurut!"

"Tapi nanti malem jadi *main* lagi, kan?"

"Jadi dong," jawab Viola disusul kerlingan nakal.

"Jangan lupa ... amankan Askara."

tidak diperjualbelikan

Chapter 26

Kalau ada penghargaan untuk majikan terbaik, Manggala lah yang layak mendapatkan penghargaan itu.

Majikan mana yang mau bangun pagi dan repot-repot menyiapkan sarapan untuk pengasuh anaknya yang masih enak-enakan tidur? Padahal semalam ia kelelahan setelah bermain sampai pukul 01.00. Sudah selarut itu pun, begitu kembali ke kamar, Manggala tak langsung pergi tidur. Bagaimana bisa tidur kalau di detik pertama menutup kelopak mata, wajah sayu Viola yang tengah memuaskannya memenuhi kepala.

Majikan mana yang begitu baik hati datang ke kamar pengasuh anaknya dengan membawakan sarapan buatannya?

Majikan mana yang rajin beberes di kamar pengasuh anaknya? Memunguti pakaian korban semalam yang berserakan di lantai.

Majikan mana yang begitu sabar membangunkan pengasuh anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang? Sementara yang dibangunkan hanya mengerang-erang kecil dan bergerak hanya untuk mencari posisi tidur yang lebih nyaman.

Majikan mana yang mau meminta maaf ketika pengasuh anaknya mengerang kesal ketika tidurnya diusik?

Manggala.

Hanya Nawasena Manggala.

Tidak ada majikan yang lebih baik dari pria itu. Tidak ada majikan yang memperlakukan pengasuh anaknya sebagaimana Manggala memperlakukan Viola.

Tidak ada!

"Bangun dulu, Viola," pinta pria yang sudah rapi dengan setelan kantorannya di jam setengah enam pagi. Kegiatan bersama Viola semalam, tak menjadi alasannya untuk bangun siang. Apalagi bermalas-malasan. Justru karena mendapat *pelepasan* berkat bantuan Viola, Manggala bangun dengan tubuh jauh lebih segar dari biasanya sekaligus mendapat semangat baru.

"Viola."

Pada akhirnya—setelah Manggala mengulang permintaannya sebanyak empat

atau kali disertai guncangan pelan di pundak—Viola pun terpaksa membuka mata. Kerutan samar muncul di sekitaran dahinya. Ia memang sangat keberatan tidur nyenyaknya terpaksa harus diakhiri secepat ini. Jangan lupa kegiatan semalam yang membuat jam tidurnya terpankas banyak.

Seharusnya setelah menemaninya bermain dan membantu Manggala menjemput *si putih*, ia mendapat rewards berupa jam tidur sampai siang dan dibebaskan dari beban apapun. Bukan malah dibangunkan pagi-pagi seperti ini. Memang Manggala ini tidak ada pengertiannya sama sekali!

"Masih pagi, Viola. Ngambeknya nunggu agak siangan." Manggala mencoba melucu. Disingkirkannya rambut-rambut yang menutupi dahi Viola sebelum ia beri usapan lembut di sana. Berharap usahanya ini bisa hilangkan kerutan yang muncul karena kekesalan empunya.

Pada pria yang terlihat begitu segar pagi ini, ia tunjukkan sorot kesal dan wajah bantal yang merengut tak suka.

"Sakit tau," ungkap Viola melebih-lebihkan keadaan seraya menyentuh pundak kiri. "Gue, kan, udah pernah kasih tips. Kenapa nggak dipake, sih? Apa susahny kalau mau bangunin gue tuh dicium aja sampe sesek napas? Jangan main guncang-guncang pundak kek orang asing yang nggak pernah disepang aja!"

"Huuust." Manggala tempelkan jari telunjuk di bibir nyablak pengasuh anaknya, lantas beri nasihat, "kalau ngomong kayak gitu jangan keras-keras. Semisal Kala atau Askara denger gimana?"

Ia memberi nasihat semacam itu karena lupa mengunci pintu kamar tamu.

"Nyenyenye."

"Viola."

"Iya, iya," jawab Viola sekenanya lantas sandarkan dahi ke lengan berotot Manggala. Sembunyikan wajah kantuk di sana, sekaligus puaskan indra penciumannya dengan aroma maskulin yang menguar.

"Tadi mana yang katanya sakit hmm?" tanya Manggala berani menyentuh pundak perempuan itu, tak secanggung dan sekaku biasanya. Setelah apa yang terjadi semalam, rasanya aneh kalau masih ada canggung di antara mereka.

Dalam diam, ia perhatikan seksama bagaimana jari lentik Viola bergerak pelan melepas kancing piamanya sendiri. Lantas menarik kain itu sampai pundak kirinya terekspose.

"Ini," jawab Viola dengan nada jenaka seraya memberi tanda di mana letak

sakit itu berada dengan jari telunjuk.

"Tanggung jawab!"

Tepat di atas tanda itu, Manggala kecup beberapa kali sebagai wujud dari tanggung jawabnya. Tak cukup hanya di sana, bibirnya dibawa naik menuju leher. Tebar banyak ciuman sampai tak sadar Viola menjatuhkan diri ke ranjang seraya menarik dasi yang menggantung di lehernya. Karena itulah tubuh jangkungunya secara otomatis ikut tertarik dan berakhir di atas perempuan yang tengah mengendurkan dasinya.

"Saya udah mandi, Vi," kata Manggala seraya hentikan rabaan Viola di dadanya.

"Gue belum, nih. Mau mandiin nggak? Banyak kesempatan yang bisa lo ambil kalau mandiin gue. Nggak pengen nyobain?"

Masih terlalu pagi untuk memikirkan hal-hal kotor, Manggala dengan gemas sentil dahi Viola sekali sampai empunya mengerang kesakitan. Saat itulah ia memanfaatkan waktu untuk menarik tubuh menjauh. Posisi saling tindih ini sangat berbahaya. Ada kemungkinan 90% dirinya termakan bujuk rayu si pengasuh binal yang begitu andal membangunkan sisi lain dirinya.

"Saya bawain sarapan buat kamu. Nanti dimakan, ya."

"Ngapain dibawa ke sini, sih? Gue mau sarapan bareng kalian—lo, Askara, sama Kala."

"Semalem katanya lagi kesel sama Kala. Ini solusi dari saya biar kamu nggak banyak interaksi sama Kala."

"Justru itu!" tukas Viola. "Semakin gue kesel sama Kala, berarti gue harus bikin Kala lebih kesel lagi ke gue. Pokoknya gue nggak mau kesel sendirian. Dan cara paling ampuh dan cepet buat bikin Kala kesel ya lo."

Sebelah alis Manggala terangkat lalu berkata, "jadi kamu manfaatin saya?"

"Iya! Awas aja kalau nanti nggak bisa diajak kerjasama. Gue nggak mau nemenin lo main lagi! Lo bakalan rugi banyak dan kembali ke stelan pabrik alias jadi duda kesepian kurang belaian. Nggak ada yang *ngenakin* lagi kayak semalem. Paham?"

"Paham."

"Bagus! Gue nggak sabar nyari gara-gara sama Kala. Lo duluan sana, nanti gue menyusul."

"Tanggung jawab dulu."

Lewat gerakan mata, Manggala tunjuk dasi yang simpulannya dibuat berantakan oleh Viola.

Dengan senang hati perempuan itu bangkit lantas memperbaikinya.

Sebelum menarik diri menjauh, ia berjinjit setinggi mungkin guna menggapai rahang tegas Manggala. Merasakan perbedaan—tak sekasar semalam, kerutan di dahinya muncul.

"Kok dicukur, sih?! Gue, kan, suka," omelnya berkacak pinggang.

"Apanya? Ini?" tanya Manggala seraya menyentuh rahang.

"Males gue sama lo!" ungkap Viola mendorong dada Manggala menjauh.

"Kayak yang nggak tau aja gimana gelonjotannya gue semalem pas kena jambang tipis lo itu."

"Saya ada *meeting* di luar, Viola. Kesannya kurang rapi kalau nggak cukuran dulu. Jangan marah. Nanti bisa tumbuh lagi kok."

"Hmm. Sana, pergi! Gue mau buka baju, mau telanjang, mau mandi."

"Iya. Saya duluan."

Dan Viola serius dengan ucapannya tentang niat busuknya pada Kala Renjana. Ketika Kala merasa senang karena ketidak hadirannya di meja makan, dengan kejam ia hancurkan kebahagiaan kecil remaja yang tengah menghasut papinya lewat omong kosong karangan sendiri. Ia memang sengaja datang terlambat agar Kala merasakan kemenangan sementara.

"Pagi Mas Gala! Pagi Askara!" sapa Viola riang penuh semangat. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar sebelum akhirnya senyum itu dilenyapkan ketika menatap Kala.

"Pagi," spanya lesu.

"Pagi, Tante Pio!" Askara lah yang membalas sapaan paling cepat. Ikan goreng di piring ia angkat dengan kedua tangan, lalu digoyangkan di udara dengan posisi kepalanya menghadap Viola.

"Tante Pio, lihat! Aku tidak nyam-nyam nugget dino lagi. Papi goreng ikan lumba-lumba yang adiknya ikan hiu. Tante Pio ayo nyam-nyam! Ini enak sekali, tapi sayur tidak enak. Aku tidak suka."

"Woah! Enak banget tuh!"

"Iya, enak. Tadi aku makan ekor kriuk-kriuknya dulu."

Kala memutar bola mata malas.

Rasanya tidak nyaman sekali setiap ketika kali menyaksikan interaksi adiknya dan

perempuan tidak jelas itu. Fakta jika adiknya semakin dengan perempuan itupun mengusik ketenangan. Mereka tidak boleh dekat karena akan mempersulitnya menyingkirkan Viola. Dengan segera ia alihkan perhatian Askara.

"Askara mau telur ikan?"

"Mau! Aku mau, Akak! Aku suka nyam-nyam telur ikan yang kecil-kecil."

Baru menang karena berhasil mengalihkan perhatian adiknya, Kala dengan tampang pongahnya mengeluarkan seringai meremehkan.

Meski mendapat kejutan tak terduga, Kala tidak terlalu kesal. Setidaknya, ia masih bisa menang satu hal yaitu duduk bersebelahan dengan papi.

Sebuah kemenangan yang tak akan Viola dapati mengingat sisi papi yang lain sudah ditempati oleh Askara.

"Pi, aku mau nambah," celetuknya lantas memindahkan dua ikan goreng yang tersisa ke piringnya. Dengan serakahnya ia juga ambil tumis brokoli, menyisakan beberapa potong dan kuah yang tak seberapa banyak. Meski tindakan ini membuatnya mendapat teguran, Kala tidak peduli. Ia butuh kepuasan diri dan melihat Viola menderita adalah jalan cepat menuju kepuasannya.

Kala pun duduk anteng.

Mulai tak sabar menunggu Viola menatapnya. Begitu momen itu datang, tanpa sepengetahuan papi ia julurkan lidah meledeknya.

"Tante Pio ... aku mau dipangku Tante Pio terus disuapin nyam-nyamnya lagi.

Tante Pio mau tidak?"

"Kayak pas di kantor Papi, ya?" tanya Viola. Sekarang gilirannya meledek Kala yang kalah jauh.

"Iya, Tante Pio. Mau apa tidak?"

"Mau dong."

Jawaban itu membuat Askara turun dari kursi dan memberikan kursinya pada Viola. Dibantu papi, bocah itu pun duduk di pangkuan pengasuhnya. Jangan tanya bagaimana Kala sekarang. Tak hanya kalah telak dari Viola, ia juga diabaikan oleh papi dan adiknya. Perhatian mereka benar-benar terpusat pada Viola. Tak ada yang peduli dengan amarahnya.

"Papi!"

"Papi tanya. Manggil Papi kayak tadi, sopan nggak? Kamu anggep Papimu ini apa sih, Kal? Bisa nggak, hormat sedikit sama Papi?"

Kala terkejut dengan reaksi Manggala. Ini adalah pertama kalinya papi bereaksi

berlebihan hanya karena masalah sepele. Selama ini ketika memanggil dengan nada tinggi, papi tak pernah keberatan.

"Papi beneran berubah, ya? Sumpah. Aku nggak nyangka loh Papi bakalan kayak gini. Aku mikirnya Papi tuh beda. Nggak yang sampe berubah gara-gara udah main perempuan. Ternyata ... oke, oke. Aku ngerti kok kalau Papi masih butuh itu. Cuma ya agak disayangkan karena Papi salah milih lagi."

Manggala letakkan gelas ke meja sebelum menggerakkan tubuh menghadap Kala. "Justru yang agak disayangkan itu sikapmu. Kayak ... kamu ini kapan bisa ngertinya, sih? Kamu ini paham nggak maksud Papi? Selalu aja nyalahin Viola. Padahal yang jelas-jelas salah itu kamu."

"Papi belain Tante Pio?"

"Kamu udah gede loh, Kal. Harusnya paham. Papi nggak belain siapapun."

"Bohong! Jelas-jelas Papi belain Tante Pio!"

"Belain di mananya hmm?"

Kala lempar kasar sendok di tangannya ke meja makan. Ia sudah muak dengan semua kekacauan yang Viola ciptakan.

"Aku udah nggak betah di sini! Kalau Papi nggak mau pecat Tante Pio, berarti Papi harus siap liat aku pergi tinggalin rumah ini."

Kalau bukan karena kakinya diinjak oleh Viola, Manggala mungkin sudah mengeluarkan deret kalimat untuk mencegah Kala merealisasikan ancamannya.

"Papi udah siap. Mau pergi sekarang? Ayo, Papi antar sampe depan pintu. Perlu bawa sesuatu dari rumah ini nggak? Silakan ambil yang mau kamu bawa. Jangan bawa kebanyakan, repot."

"Anterin aku sekolah sekarang, Pi. Hari ini aku piket, jadi harus berangkat lebih awal," kata Kala mengalihkan topik.

"Jadi pergi dari rumah ini nggak?" Benar kata Viola.

Sejatinya Kala tidak seberani itu.

Omong besarnya hanya sekadar ancaman. Pada dasarnya Kala takut dan tak bisa hidup tanpanya. Manggala semakin yakin untuk lebih patuh lagi pada Viola demi mendisiplinkan anaknya sebelum benar-benar terlambat.

"Papi, buruan. Ayo anterin aku sekolah. Katanya nggak boleh bawa mobil sendiri, berarti Papi yang harus anterin dong."

Sewaktu memberikan izin pada Viola, Manggala sudah berkali-kali meyakinkan diri kalau tidak akan terusik dengan kebersamaan perempuan itu dan Bima nantinya. Apapun itu. Keyakinan ini didasari oleh status. Di sini, ia hanyalah sebatas majikan. Tidak kurang, tidak lebih. Viola meminta izin sebelum pergi bersama Bima pun semata-mata karena Askara ikut mereka. Bukan karena komitmen.

Sialnya belum genap satu jam, keyakinannya digoyahkan oleh skenario buatannya sendiri tentang agenda Viola dan Bima di luar sana.

Karena itulah ia mulai bertingkah konyol dan tak masuk akal. Tiba-tiba saja tak berhenti mengirim pesan berpura-pura menanyakan Askara. Konyolnya lagi, ketika lewat lima menit pesannya tak dibalas, Manggala langsung berpikir kalau Viola terlalu asyik dengan Bima sampai melupakannya begitu saja.

Parahnya, pria itu merasa tersakiti padahal tidak ada yang menyakiti.

Viola sampai marah atas sikap tidak jelasnya dan mengatakan kalau tidak akan meladeninya lagi. Karena itulah, Manggala pun melihat ke arah Jiro.

Dan pria itu menyadari kalau tengah ditatap sedemikian rupa oleh bosnya.

Hawa tidak mengenakan pun mulai dirasakan. Bukannya berprasangka buruk, tapi sudah terlalu banyak hal-hal kurang mengenakan yang Manggala lakukan padanya.

"Ada apa, Pak?"

"Bener-bener kamu ya, Ji. Ck! Viola kurang baik apa sama kamu?"

Jiro cengo dengan mulut terbuka lalu menggerakkan bola mata ke atas dan mulai berpikir.

"Saya kenapa, Pak? Saya salah apa lagi?"

"Saya beneran nggak habis pikir. Di sini kamu tenang-tenang aja padahal di luar sana Viola lagi pergi sama orang asing. Harusnya kamu nyusul, Jiro!"

"Hah?"

"Kamu ngerepotin banget! Ayo saya antar! Saya tau dimana Viola sekarang."

"Apa, sih?" Jiro semakin tidak mengerti.

"Bos gue kenapa lagi?"

gerutunya lirih ketika dipaksa pergi menyusul Viola.

Jiro kira Manggala sedang bercanda dan hanya ingin mengerjainya saja, tapi ternyata ... pria itu benar-benar serius. Sekarang Jiro sudah berdiri di hadapan

Viola yang menatap bingung padanya.

"Kalian?! Ngapain ke sini, sih?"

Alih-alih menjawab, Jiro malah bertanya pada Manggala, "saya ngapain ke sini, Pak? Pak Gala juga ngapain ke sini? Jawab, Pak!"

"Papi!" panggil Askara sesaat setelah menelan kunyahannya. Ia pun turun dari pangkuan Bima dan berlari ke arah papinya.

"Saya mau jemput Askara. Kamu ngapain ke sini? Nggak jelas banget," cemooh Manggala begitu membawa Askara ke gendongan. Untung saja ada Askara dan untung saja ia memiliki otak cerdas.

"Lah?" Jiro melongo.

"Askara mau pulang, tapi harus sama Tante Pio ya?" tanya Manggala lalu sedikit memberi dorongan lewat kepala belakang Askara. Jadi terlihat seolah-olah bocah itu baru saja mengangguk.

"Vi, ayo pulang! Askara yang maksa. Anaknya nggak mau pulang kalau kamu nggak ikut."

"Maksa dimananya, sih?" heran Viola dengan ketidakjelasan Manggala.

"Buruan, Viola!"

"Apaan, sih? Gue lagi sama Bima dan lo—"

"Jiro! Kamu gantiin Viola, temenin Bima di sini. Viola sibuk, mau ngurus Askara.

Nggak ada waktu main," kata Manggala lantas memaksa Jiro agar duduk di sebelah Bima. Setelahnya ia pun menarik lengan Viola, membawa perempuan itu pergi menjauh dari seseorang yang mengganggu ketenangan hatinya.

Dari tindakan inilah Manggala disemprot habis-habisan di sepanjang langkah oleh Viola dan pria itu menerima dengan hati yang lapang. Hingga tiba-tiba kakinya berhenti melangkah ketika tak sengaja melihat seseorang yang sangat ia kenali. Manggala tidak mungkin salah melihat, kan?

Perempuan itu

Sialan! Lelucon apa ini?

Chapter 26

Mature version 10 Bijaklah memilih bacaan :) !!!

Setelah memakan waktu cukup lama dan menghabiskan banyak energi untuk meladeni segala drama anaknya yang super aktif, akhirnya ia bisa bernapas lega. Askara tidur dalam gendongannya setelah bosan mendengar *podcast entrepreneurs on fire* sembari menikmati satu *sippy cup* susu dan dielus-elus punggung sempitnya.

Dengan penuh kehatian-hatian, pria itu mengambil alih *sippy cup* kosong dari tangan anaknya, lantas menaruh di meja nakas. Setelahnya ia baringkan Askara di tengah ranjang dan berjuang sekali lagi untuk melepas genggaman bocah itu pada kerah piamanya. Meski sudah terlelap, genggamannya masih cukup erat, dan Manggala sedikit kesulitan. Butuh setidaknya tiga menit untuknya melepas itu.

"Eunghhh."

Ketika bocah dengan piama spiderman itu menggeliat disusul gumaman lirih tanda terusik, Manggala segera menyusul berbaring di sisi Askara. Ia pun memberikan tepukan-tepukan pelan di pantat sekaligus menggantikan garukan di pipi gembilnya dengan elusan penuh sayang. Usahanya tidak sia-sia. Kini Askara sudah tertidur nyenyak. Mendengkur halus tepat di depan telinga boneka kelinci dekil yang tertindih kepalanya.

Meski sudah tidak sabar *bermain* dengan Viola, Manggala tak serta-merta datang ke kamar tamu memenuhi undangan perempuan itu setelah menidurkan anaknya. Ia gunakan waktu lima belas menitnya untuk menunggu. Memastikan kalau si bungsu benar-benar sudah tidur nyenyak dan tak berpotensi mengganggu kesenangannya. Kenyamanan Askara pun sangat diperhitungkan. Manggala atur posisi tidur bocah itu sedemikian rupa, menyelimuti sampai sebatas dada, mengatur suhu ruangan, dan membacakan doa ketika mengusak rambutnya. Sebelum meninggalkannya, ia juga memastikan berkali-kali kalau anaknya aman ditinggal sendirian.

"Gantian Papi yang main sama Tante Pio-mu itu, ya," izin Manggala setelah

membangun benteng di sisi kanan-kiri Askara dengan menggunakan bantal dan guling.

Baru setelah itu ia melangkah was-was menuju kamar tamu, takut kepergok Kala. Selain Askara, Kala juga ancaman. Bisa gagal *bermain* kalau sampai salah satu dari mereka mengacau. Karena itulah Manggala benar-benar memperhitungkan setiap langkah sampai berhasil menyelinap masuk ke kamar di mana Viola menunggunya.

"Hai!"

Sapaan ramah dengan nada mendayu nan lembut itu menyapa gendang telinga tatkala Manggala memutar tubuh usai mengunci pintu. Mendapati dirinya disambut dengan pose menantang penuh goda oleh Viola yang berbaring di ranjang, pria itu mematung. Tak berkedip menatapnya. Imbasnya bukan hanya pada jantung yang terasa berhenti berdenyut sampai datangkan nyeri, lidah pun mendadak terasa kelu. Sekadar membalas sapaan perempuan yang mengenakan kemeja satin berwarna marun saja, Manggala tidak sanggup.

Butuh waktu beberapa detik lamanya sampai bisa mengatakan, "hai." Pun suaranya terdengar parau dan tak berani melakukan kontak mata. Ia menurunkan pandangan. Saat itulah Manggala sadar kalau kemeja satin kebesaran yang menenggelamkan tubuh pengasuh Askara adalah kemeja miliknya. Entahlah. Pria itu pun tak tahu bagaimana cara Viola mendapatkan kemejanya.

"Askara udah tidur?" tanya Viola seraya bergerak mengubah posisi.

Dari gerakan itu, ujung kemeja tersingkap. Semakin tak bisa diandalkan untuk menutupi pahanya yang kini terekspos sempurna dan Viola tidak berusaha untuk memperbaiki itu. Toh diperbaiki pun percuma, masih belum becus menutup pahanya karena panjangnya memang hanya sanggup menutupi sampai sebatas setengah paha saja.

Manggala mengganggu kaku lantas berdehem karena keringnya tenggorokan. Hentikan tatapan lapar penuh minatnya pada apa yang tersuguh di hadapannya, bola mata ia gulirkan ke atas. Walau tak semenarik paha mulus terawat milik pengasuh Askara yang baru-baru ini merangkap menjadi pengasuhnya, setidaknya langit-langit kamar aman dipandang.

Sialnya, matanya terprogram otomatis dan tahu objek mana yang lebih menarik. Lebih sial lagi, ketika kembali menatap Viola, perempuan itu semakin berani menantang berahi. Lihat saja! Pria dewasa mana yang tidak bergairah melihat

perempuan sexy berbaring miring bertopang pada satu tangan. Sementara satu tangan berada di kancing kemejanya. Bermain di sana dengan memilin-milin sebentar sebelum melepaskannya dengan perlahan sembari menatap menggoda. Terlepasnya kancing itu membuat celah melihat isi di dalam sana semakin lebar. Lebih dari itu, Viola gigiti bibir bawahnya yang berwarna merah menyala dengan gerakan sensual.

Sepertinya AC di kamar tamu sudah tidak berfungsi. Buktinya Manggala kepanasan. Lihatlah bulir-bulir keringat yang muncul di sekitaran pelipis dan dahi pria itu.

"Sini! Katanya mau main, kok diem aja?"

Adalah undangan dari Viola untuk Manggala agar segera bergabung ke ranjang dan memulai permainan. Perempuan itu sudah siap menemani sang majikan bermain seperti yang dijanjikan.

"Jadi *main* nggak?" sambungnya memastikan seraya memainkan ujung rambut.

"Iya, jadi," jawab Manggala lantas mengambil langkah dan berakhir duduk kaku di tepi ranjang dengan tatapan lurus ke depan. Setelah ini, Manggala benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Tetap diam saja atau langsung merangkak naik mengungkung Viola dan mulai bermain. Ia butuh dikomando.

"Kaku banget. Kayak belum pernah ciuman sampe sesek napas aja."

Viola mencemooh. Manggala memang layak mendapatkannya karena sudah membuang waktu satu menit untuk melamun. Padahal Viola sudah siap. Hanya tinggal menunggu pergerakan pria di sampingnya saja.

Paham sekali kalau Papi Askara ini akan kesulitan setiap kali harus memulai, Viola pun bangkit.

Direngkuhnya bahu Manggala lalu dijatuhkan ke ranjang bersamanya. Tidak berhenti di situ, Viola langsung mengatur posisi sampai kepala sang majikan sejajar dengan dadanya. Terakhir, ia meraih tangan kanan Manggala, dan membimbingnya sampai berhasil mendarat di atas dada kirinya. Sudah terlalu banyak membantu, selebihnya Viola serahkan pada Manggala. Bantuannya hanya sampai di situ.

"Ayo mulai."

"*Eunggghhh*."

Meski sempat ragu, pada akhirnya Viola dibuat melenguh rendah oleh telapak tangan Manggala yang melintas dengan gerakan lamban melewati putingnya.

Bahkan jari telunjuk pria itu sengaja menekan kuat puncak payudaranya dan membuat gerakan memutar-mutar di sana.

Ngomong-ngomong, di balik kemeja satin kebesaran yang dikenakan, Viola memang tidak mengenakan bra. Niatnya sungguh mulia. Ingin memudahkan Manggala nantinya.

"Bruuummm bruummm bruummm."

Bibir Manggala bersuara lirih menirukan Askara ketika sedang bermain mobil-mobilan. Suara itu adalah iringan dari gerakan telapak tangannya yang dibawa menuruni dada Viola menuju perut.

Gerakannya begitu pelan.

Manggala ingin benar-benar menikmatinya sampai setiap inchi yang terlewat terekam jelas dalam ingatan.

Sampai di tujuan, telapak tangannya bergerak memutar. Memastikan setiap inchi perut Viola terjamah sebelum akhirnya menyusup masuk dari bawah memasuki kemeja. Dari sini, telapak tangannya bisa bersentuhan langsung dengan kulit halus Viola tanpa ada penghalang lagi.

Bruum bruum bruum

Manggala lirik pemilik lintasan sebelum bawa telapak tangannya semakin jauh masuk ke dalam.

Ia harus memastikan kalau empunya tidak keberatan. Tak mendapati larangan, pria itu melanjutkan perjalanan menyenangkan ini.

Manggala menyukainya.

Terlebih saat telapak tangannya didorong naik menanjak payudara sintal Viola yang tak terbungkus apa-apa. Di sana kenyal dan lembut ketika disentuh. Pria itu sampai mengerang berkali-kali dan menikmatinya dengan mata terpejam.

"Ciiit."

Manggala mengerem gerakan telapak tangannya dan berhenti tepat di puncak payudara Viola. Setidaknya untuk saat ini, ia tidak ingin kemana-mana lagi. Sudah betah di sana. Beberapa saat kemudian—setelah mata mereka sempat bertemu dan saling mengunci satu sama lain—kepala Manggala menyusul telapak tangan. Menyusup ke dalam kemeja satin kebesaran yang Viola kenakan.

"Euuunghhh."

Viola hanya bisa mengerang.

Mendesah ribut saat pangkal hidung bangir Manggala mulai menyentuh

permukaan kulit perutnya. Gelanyar geli berbondong-bondong datang. Menggelitik perut yang terus ditelusuri lewat endusan-endusan sensual. Bukan hanya hidung, kini bibir sexy Papi Askara pun turut berperan. Aktif meninggalkan kecupan-kecupan basah bersamaan dengan gerakan meremas lembut yang mulai dilakukan telapak tangan kiri pada payudaranya.

"Ahhh."

Desahan itu lepas dari bibir pengasuh yang mencengkeram kuat bahu kokoh sang majikan.

Saat merasakan kepala pria itu perlahan tinggalkan perut dan bergerak naik, Viola pun melepas dua kancing kemejanya lagi. Terlepasnya kancing-kancing itu membuat kepala Manggala bisa menyembul keluar dan iaambut dengan gerakan mengusak rambutnya sampai berantakan diiringi kekehan gemas.

"Askara banget."

Viola mengomentari cara Manggala menatapnya. Bagaimana mata pria itu mengerjap dan sorot mata yang ditunjukkan memang mirip sekali dengan Askara.

"Saya papinya, kalau kamu lupa," tanggap Manggala. Suka dengan kegiatan yang Viola lakukan, ia menunduk membawa kepalanya mendekati perempuan itu. Serahkan suka rela rambutnya untuk dibuat berantakan seluruhnya. Bahkan saat Viola hendak menyudahinya, Manggala menggeram rendah sebagai bentuk protes, dan meminta terus melakukannya.

"Ck. Semakin mirip sama Askara," seloroh Viola lantas mengubah gerakan begitu Manggala mengangkat dagu. Setelah membuat rambut tebal majikannya awut-awutan, jemarinya digunakan untuk merapikannya sebagai wujud dari tanggungjawab. Kegiatan itu diselingi dengan gerakan tambahan. Misalnya saja menyusuri garis hidung pria di atasnya dan berakhir betah lama-lama di rahang tegas yang menjadi bagian favoritnya dari Manggala.

"Mau *sun*," beritahunya tanpa malu, ciri khas Viola ketika menginginkan sesuatu. Menunjukkan kalau dirinya adalah manusia baik hati yang suka memberi, Papi Askara pun dekatkan rahangnya ke bibir Viola. Serahkan itu sepenuhnya dan diam-diam mengulum senyum di detik pertama mendapat serangan ciuman ganas.

"Viola," erangnya memprotes. Dagunya tiba-tiba digigit sekali sebelum ditinggalkan begitu saja.

"Wangi, wangi banget," puji Viola begitu hidungnya menyentuh kulit leher Manggala yang wangi. Jenis wewangian yang Viola sukai. Maka jangan heran kalau perempuan itu terlihat begitu serakah ketika menghidu dalam-dalam aroma di sekitaran leher Manggala.

"Gue suka," pungkasnya lantas menarik kerah piama pria itu ke bawah sebelum memberikan sesapan kuat sampai membekas di dekat tulang selangka. Dan segera ia tutupi bekas merah keunguan di sana dengan merapikan piama Manggala.

"Udah. Gantian lo."

Dipersilakan mengambil alih permainan, ia dengan semangat tenggelamkan wajah pada kehangatan belahan di antara dua payudara Viola. Manggala nikmati kehangatan di sana dengan kelopak mata terpejam. Sesekali menggerakkan kepala, mendorong kedua payudara sintal itu agar menjepit kepalanya, atau menekan pipinya ke payudara kenyal milik pengasuh Askara itu. Seseorang di bawahnya terus mengerang nikmat, bergerak tak keruan, dan berpegangan pada lengan berototnya. Tak jarang sampai menancapkan kuku di leher bawahnya ketika ia dengan lihay menyentuh payudara dan bagian sensitif lain di waktu bersamaan. Sampai benar-benar puas, Manggala mengangkat kepala. Menatap serius perempuan di bawahnya. Ada satu hal yang baru ia sadari. Ternyata Viola cantik juga, sekalipun sedang dalam keadaan sedikit berantakan karena ulahnya.

"Mau ini," renek Viola tiba-tiba memindahkan telapak tangan. Kini rahang tegas Manggala lah yang tengah ia usap-usap. "Mau dibikin gelisah. Geli-geli basah." Ingat, kan, kalau duda anak dua itu suka memberi? Itu bukan sekadar omong kosong. Memang suka memberi. Lihat saja! Manggala tanpa pikir panjang langsung mengabdikan kemauan pengasuh anaknya. Setelah memberi satu kecupan lembut di puting Viola yang mulai mengacung tegang, ia pun menggesek-gesekkan rahang tegasnya yang ditumbuhi jambang tipis. Ulahnya itu sukses membuat empunya menggelinjang kegelian diiringi erangan erotis. Tak hanya mengerang, Viola juga menjambak pelan rambut lebat Manggala.

"*Ughhh!* Beneran bikin geli-geli basah," kata Viola sebagai testimoni untuk rahang tegas Manggala dan jambang-jambang halus yang tumbuh di sana.

"Suka?"

"Mmmm." Viola bergumam rendah ketika kulit payudaranya kembali disentuh. Kakinya saling bertindihan, dirapatkan saat denyutan terasa di bagian intimnya yang mulai terasa lembab.

Mengingat kalau dirinya hampir telanjang setelah seluruh kancing kemejanya terlepas, sementara pria di atasnya masih berpakaian lengkap, Viola merasa dicurangi. Tanpa meminta izin, ketika Manggala sedang bermain-main dengan putingnya, ia membawa tangannya ke dada pria itu. Akan Viola lepas kancing-kancingnya agar adil.

Sayangnya belum berhasil melepas satu kancing pun, Manggala yang selalu sensitif ketika dadanya disentuh itu pun langsung meringkus tangan Viola. Mengunci kedua tangan perempuan itu dengan satu tangan, lantas dibawa ke atas kepala, dan berakhir ditahan kuat di sana.

"Masa cuma gue yang—"

Dengan lancang Manggala tabrakkan bibir ke bibir Viola. Membungkam bibir perempuan itu dengan ciuman sepihak nan kasar. Ketika serangan tiba-tibanya ini tak mendapat penolakan yang berarti, ia bawa bibirnya ke ciuman yang lebih panas dan liar lagi. Melumat, menyeseap kuat-kuat belah bibir Viola dengan begitu rakus seolah tak ada hari esok.

Hal itu membuat perempuan yang ditindih kewalahan, gagal, sekaligus tak mampu mengimbangi ciumannya. Hingga pemberontakan pun muncul dengan mencoba membebaskan bibir dari sesapan bibirnya, menggerakkan tubuh semampunya. Mungkin kalau kedua tangannya tidak dikunci, sudah digunakan untuk memukulinya dengan membabi buta. Mendapat penolakan itu, Manggala menggeram rendah. Rengkuhan lengannya di pinggang Viola dieratkan. Begitu pula dengan tangannya yang mengunci kedua tangan perempuan itu.

Beri jeda pada perempuan di bawahnya yang nyaris kehabisan napas, Manggala akhiri ciuman sepihaknya. Pria itu tersenyum tipis. Terus pandangi wajah sayu Viola yang terengah-engah dan mulai mengejar oksigen begitu rakus.

Disentuhnya bibir bengkak di hadapannya dengan jari telunjuk. Hingga bibirnya datang menggantikan jari. Kecupi bibir yang sedikit terbuka, sesap penuh damba dan kulum penuh kelembutan dengan mata terpejam. Bergantian atas-bawah..

"Eunggghhh"

Viola melenguh.

Kali ini ia bisa menikmati ciuman pria di atasnya. Pun pasrah-pasrah saja. Ketika

lidah Manggala datang menyapa meminta dibukakan akses masuk, perempuan itu membuka mulut dengan suka rela. Hanya saja kali ini Viola bisa dibilang pasif. Biarkan majikannya bekerja sendiri di sana.

Tanpa menghentikan kegiatan lidahnya di dalam rongga pengasuh Askara, tangan Manggala melepaskan tangan perempuan itu, dan turun meraba-raba dada. Erangan demi erangan tertahan pun terus keluar ketika remasannya dibarengi gerakan menyedap bibir yang mulai kehilangan ritme lembut. Ia bisa mendengar deru napas berat Viola menahan sakit.

"Ahhh, Viola."

Giliran Manggala yang mengerang penuh nikmat. Setelah meninggalkan bibir Viola dalam keadaan bengkak dan banjir saliva, ia lahap habis puting payudara perempuan itu. Manggala goda puting dalam mulutnya dengan lidah. Lidahnya bergerak lambat memutar di sekitaran puting lalu menekan puncaknya sebelum memberi gigitan pelan dengan gigi serinya yang sudah gemas sedari tadi.

"Jangan digigit," protes Viola.

Sedetik kemudian perempuan itu mengerang lebih keras lagi. Majikannya benar-benar kurang ajar. Bukannya melepas putingnya setelah diprotes, malah menguatkan gigitannya.

"Rese banget!" pungkasnya membawa kedua tangan untuk memegang kepala duda nakal. Menjambaknya setiap kali pria itu iseng menggigit lagi. Dan jambakan itu baru terlepas digantikan elusan di punggung, setelah Manggala anteng menyedap putingnya seperti bayi yang sedang menyusui kepada ibunya. Bedanya, duda anak dua ini tidak hanya menyusui. Ada kegiatan tambahan yang membuat Viola semakin menggelingang tak keruan di bawahnya. Bagaimana tidak.

Putingnya yang sensitif itu terus dipilin-pilin, dipelintir pelan, atau sekadar ditarik lembut dengan dua jari selagi menunggu giliran dikulum.

"Mmmmm."

Si duda anak dua bergumam tidak jelas. Menggerakan bibir dan menambah energi untuk menghisap lebih kuat lagi. Sayangnya, sekuat apapun ia melakukannya, puting Viola tak mengeluarkan ASI. Jadi, yang ia teguk adalah salivanya sendiri. "Nggak keluar susunya," adu Manggala begitu membebaskan kuluman

"Ya ngapain lo kenyot-kenyot terus? Udah tau nggak bakal keluar susunya."

"Enak," balas Manggala dengan tampang bodoh sebelum melahap puting lain. Ia harus bisa bersikap adil pada puting-puting Viola. Keduanya harus mendapat perlakuan sama. Masing-masing puting harus mendapat service di dalam mulutnya, pun harus menjadi mainan jarinya ketika sedang menyusui.

"Mmmmm." "Kira-kira gimana tanggapan Kala kalau tau kelakuan papinya yang *cosplay* jadi bayi gini pas malem-malem?"

Lontaran itu membuatnya mendapat masalah baru. Tingkat kebringasan Manggala naik beberapa level.

Bayi besar ini mengamuk?

Tiba-tiba saja putingnya disesap semakin kuat. Bukan hanya itu saja. Tangan yang semula bermain dengan payudaranya pun turun. Bekerja mengumpulkan ujung kemeja marun Viola di pinggang. Setelahnya, tanpa perlu melihat ke bawah, Manggala mampu menuntun jari telunjuknya menyusuri belahan garis di celana dalam Viola yang sedikit basah.

Manggala ingin merasakan langsung lembabnya milik Viola. Ia pun berusaha menyusupkan telapak tangan ke celana dalam. Belum sampai menyentuh cairan di sana, tiba-tiba saja dadanya didorong sekuat tenaga sampai puting yang sedang dikulum lepas begitu saja. Lebih dari itu, Manggala tersingkir dari atas tubuh Viola, dan berakhir telentang.

Sedang memikirkan apa yang telah terjadi, tiba-tiba saja Viola menduduki selangkangnya yang mengembung. Manggala meringis.

Tanpa diduduki pun, di sana sudah sangat keras dan menyiksa. Sekarang malah ditambah.

"Viola," erang Manggala ketika pantat perempuan itu mulai bergerak. Ditekan lalu digesekkan ke gundukan yang ada di selangkangnya, dan diremas-remas secara bersamaan oleh tangan si pengasuh nakal. Manggala pening dihantam gelombang gairah sebesar ini. "Jangan," mohonnya. Sisa kewarasan mampu mengambil kendali untuk menghentikan Viola yang hendak melepas kancing piamanya. Manggala belum siap dan tidak akan pernah siap melihat pergantian ekspresi Viola nanti setelah tahu dadanya penuh dengan bekas luka. Bagi perempuan itu, bekas lukanya pasti sangat menjijikan. Setidaknya itulah yang Manggala pikirkan.

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan."

"Gue udah hampir telanjang kayak gini dan lo ... curang! Minimal telanjang dada lah. Atau kita telanjang bareng-bareng?"

"Saya nggak bisa," kata Manggala seraya melindungi kancing-kancing piamanya. Telinganya diatur ke mode tuli.

Jadi, apapun yang Manggala katakan, Viola seolah-olah tidak mendengarnya.

Kerahkan tenaga, ia berusaha keras menyingkirkan tangan sang majikan. Dan setelah berhasil, seluruh tenaga yang dikumpulkan di tangan, ia gunakan untuk mengoyak piama pria yang tengah diduduki. Meski tak berhasil membuat seluruhnya terlepas, setidaknya tiga kancing yang terlepas itu sudah cukup.

"Kamu boleh pergi," kata Manggala putus asa dengan mata terpejam. Wajah pria itu sepenuhnya memerah. Malu. Rasa percaya dirinya sudah dihabisi oleh skenario buruk yang tengah memenuhi kepala tentang bagaimana Viola menilainya setelah ini.

Sedang kalut-kalutnya, beban di selangkangnya hilang.

Artinya Viola sudah pergi meninggalkannya, kan?

"Eunggghhh."

Manggala refleks melenguh rendah ketika selangkangnya kembali terbebani. Apa itu Viola? Rasanya tidak mungkin.

Jelas-jelas perempuan itu sudah pergi. Untuk apa kembali?

Cup cup cup.

Ia mendengarnya.

Pun merasakan kecupan-kecupan basah di sekitaran dada. Guna memastikan kalau ini bukan sekadar ilusi yang ia ciptakan sendiri, pria itu membuka kelopak mata dengan penuh ragu. Matanya terbelalak sempurna melihat apa yang sedang dilakukan oleh Viola. Ini melenceng jauh sekali dari skenario terburuk yang bersemayam di kepalanya. Perempuan yang kembali menduduki selangkangnya itu tengah memberi kecupan demi kecupan di bekas lukanya tanpa rasa jijik seperti yang Manggala pikirkan.

"Viola."

Jeda sejenak kegiatan di dada yang dipenuhi jejak merah bibirnya, Viola mendongak menatap Manggala. Ngomong-ngomong, ia memang sempat meninggalkan sang majikan guna mengambil lipstik untuk dipoles ke bibir sebelum mengecupi dada pria itu dengan brutal. Viola sengaja melakukannya. Lihat saja hasil perbuatannya tadi; ada banyak jejak lipstik dengan bentuk bibirnya

yang tertinggal di tubuh Manggala. Jejak terbaru ada di pipi. Viola gemas melihat duda anak dua itu bengong sendiri.

"Jelek banget pikiran lo kalau mikir gue bakalan pergi setelah liat ini," katanya seraya menyentuh bekas luka menahun yang menyembul di dada kiri Manggala. Kalau bukan karena pernah mendapat pengalaman buruk dari bekas luka yang dimiliki, otak Manggala tidak mungkin bekerja otomatis menciptakan prasangka-prasangka buruk pada orang lain tentangnya. "Saya—"

"Sekarang mau pegang yang ini," sela Viola seraya menyentuh biseps Papi Askara dari balik lengan piama. Bergerak naik-turun dengan ritme teratur tanpa alihkan tatapan mendamba pada lengan besar pria itu. Terlalu banyak waktu terbuang kalau menunggu pergerakan Manggala, Viola setengah bangkit lantas menarik lengan pria itu sampai terduduk. Saat itulah ia kembali ke tempat semula—duduk di pangkuannya, dan mengeksekusi sisa kancing kemeja yang belum terlepas. Begitu semua kancing terlepas, mudah sekali baginya untuk menanggalkan piama lantas membuangnya ke sembarang tempat. Terpampanglah tubuh bagian atas Manggala tanpa penghalang. Secara keseluruhan pria itu terlihat seksi, kekar dengan balutan otot-otot yang kencang. Viola tidak bohong kalau menyukainya. Bekas luka di sana tak mengurangi kadar rasa sukanya sedikit pun.

"Gue mau cium-cium. Di sini, sini, sini, sini, ahhh pokoknya gue mau cium dimanapun gue mau! Jangan ditolak! Jangan dilarang! Gue mau cium semuanya!" Tidak sedang bercanda dengan apa yang baru saja dikatakan, di detik berikutnya bibir Viola sudah mendarat di leher Manggala. Memberi kecupan-kecupan basah dan menjilat rakus jejak saliva yang sengaja ditinggalkan di sana. Ulahnya sukses membuat empunya mengerang rendah beberapa kali dan membawa tangan ke pantat sekalnya. Di sana Manggala lampiaskan gairah yang Viola bakar. Meremas-remas ketika Viola sendiri masih sibuk menyepak kulit lehernya.

Sekarang, baik Manggala maupun Viola sama-sama sibuk. Sibuk menyentuh satu sama lain dan menunjukkan siapa yang lebih mendominasi di sini. Kegiatan mereka pun diiringi lenguhan-lenguhan halus yang menjadi alunan nada erotis. "Eunggghhh."

Viola lumat bibir bawah Manggala dengan rakus. Menghisapnya kuat-kuat sampai puas dan memberi gigitan sebelum membebaskan bibir bengkak itu dari sisi liarnya.

Lantaran sudah ditunggu oleh tuannya, lidah Viola masuk dengan mudah ke

dalam rongga mulut Manggala. Mengabsen semua yang ada di sana dan berakhir menjadi saling membelitkan lidah penuh gairah.

Di tengah perang lidah yang mulai mengucurkan saliva mengotori dagu, tangan berotot Manggala tidak tinggal diam. Tangan itu membawa Viola semakin dekat hingga tubuh mereka saling menempel. Setelahnya pun aktif meraba-raba punggung telanjang pengasuh Askara, meremas payudaranya, dan memainkan jemari di sekitaran milik Viola yang semakin basah. Manggala pun dapati jarinya ikut basah.

Sialnya, ia kurang memperhitungkan tegangan miliknya yang semakin keras. Benar-benar sesak dan buat napas Manggala tercekat.

"Viola," panggilnya dengan suara rendah, nyaris terdengar seperti bisikan. Didorongnya perempuan itu agar menyingkir dari pangkuannya. Dalam benaknya, Manggala akan pergi selesaikan ini sendiri.

Memutus kontak mata dengan pria di hadapannya, bola mata Viola bergerak turun ke bawah.

"Biar gue bantu," katanya sangat mengerti dengan apa yang dibutuhkan majikannya saat ini. Dari balik celana piama, ia usap-usap gundukan yang semakin membesar di sana. Keberaniannya berhasil mengundang erangan keras dari empunya.

"Vio." Manggala sebut nama yang sudah membuatnya kehilangan kewarasan, sekaligus kehilangan fungsi otak. Sekadar untuk menyusun kalimat guna menghentikan tindakan gila Viola yang tengah berusaha mengeluarkan kejantanannya saja tak bisa. Yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah mendongakkan kepala tinggi-tinggi sampai otot di sepanjang leher menonjol begitu kentara ketika perempuan itu terus merangsangnya.

"Ughh wow!" pekik Viola heboh ketika berhasil membebaskan kejantanan sang majikan yang membuatnya kesulitan menelan saliva.

Saat masih terbungkus celana dalam dan sempat diremas beberapa kali, ia pikir ukurannya tidak sebesar itu. Ternyata ... saat tegang-tegangnya, besar sekali. Jauh lebih besar dari perkiraan.

Panjang.

Dan berotot.

"Kamu jangan gila. Berhenti," desis Manggala ketika kejantanannya digenggam oleh tangan halus Viola. Tak sekadar digenggam, tangan itu pun berani

mengusap-usap sensual di sana. Menyapa kepala kejantanannya dengan sentuhan lembut.

Manggala tidak tahu darimana Viola belajar. Yang pasti sekarang perempuan itu begitu lihay mengocok kejantanannya sampai membuatnya tak berhenti mendesah dan merasa tersiksa oleh gairahnya sendiri.

"Kuat juga ya."

Anggap saja ini pujian dari Viola untuk Manggala yang masih belum *keluar*, padahal Viola sudah membantu mengocok kejantanannya selama hampir sepuluh menit. Pun dengan ritme yang cepat. Sayang sekali usahanya belum cukup berhasil. Keberhasilannya hanya sebatas membuat Manggala mendesah saja.

"Mending kamu berhenti, saya bisa selesaikan sendiri."

Salah besar kalau Manggala meremehkannya. Kalau bantuan ini belum berhasil membawa si *putih* keluar, Viola masih punya cara-cara lain. Tunjukan cara lainnya, perempuan itu pun mengubah posisi. Kepalanya didekatkan ke kepala kejantanannya, dua anak dua yang berusaha menghentikannya namun tak berhasil. Dengan berani ia beri kecupan di ujungnya. Tanpa menghentikan pijatan dan urutan yang dilakukan oleh kedua tangannya, Viola tanpa keraguan sedikitpun membuka mulut. Lantas menjulurkan lidah membasahi kepala kejantanannya Manggala sebelum mengulumnya dengan begitu lembut.

"Ahhh, Viola." Desahan Manggala lepas begitu keras. Ini lebih dari gila. Pengasuh anaknya benar-benar! Manggala tidak tahu lagi harus berkomentar apa. Terlebih saat matanya bertemu dengan mata sayu Viola yang sedang menatapnya di tengah kegiatan mengulum kepala kejantanannya.

Masih ada sisa kewarasan, meski sangat sedikit. Namun itu cukup untuk mengambil kendali dan membawa tangannya mendorong bahu telanjang Viola agar berhenti. Sialnya ia melupakan bagaimana sepak terjang perempuan binal itu. Alih-alih berhenti seperti yang diperintahkan, Viola justru semakin bersemangat menggerakkan kepalanya naik-turun dengan ritme teratur.

Manggala yang mulanya begitu gencar menghentikan kegilaan sang pengasuh, pada akhirnya hanya bisa pasrah saja. Kini pria itu menyandarkan tubuhnya pada bantal yang ditumpuk di belakangnya. Memberikan ruang pada Viola untuk bergerak lebih leluasa. Sementara ia mulai nikmati hangat dan sempitnya mulut yang menyelimuti kejantanannya.

Katakanlah Manggala gila.

Karena pria itu pun mengakui kalau dirinya sudah gila sejak membawa satu tangannya ke puncak kepala Viola. Mengusap-usap lembut di sana sembari terus mendesah dan berakhir memberi sedikit dorongan agar kejantanannya melesak semakin dalam ke mulut Viola.

Sampai detik dimana Viola menaruh piring berisi nasi dan nugget yang biasa Askara makan, Manggala masih menaruh dendam pada perutnya. Inginnya tidak memberi makanan karena bunyinya sudah mengacau kesenangannya dan menghentikan permainan. Padahal tinggal selangkah lagi menuju babak akhir, tapi ... apes!

Sekalipun sudah meminta Viola mengabaikan gemuruh dalam perutnya dan tanggalkan rasa malu untuk merengek-rengok agar permainan tetap berlanjut, permintaannya tetap tak dikabulkan. Yang ada Manggala kena marah dan dipaksa memakai celana, padahal yang di bawah sedang tegang-tegangnya. Viola dengan kejam pun menyeretnya ke ruang makan setelah berhasil memakai celana yang terasa sesak sekaligus menyiksa.

"Kamu mau ikut makan juga?" tanya Manggala heran. Pasalnya Viola ikut duduk, mengisi kursi kosong di sebelahnya. Ia pikir setelah ini, pengasuh itu akan kembali ke kamar dan tidur nyenyak.

"Nggak. Gue cuma mau nemenin lo."

"Nemenin?" beonya. "Saya nggak minta ditemenin."

"Gue yang pengen nemenin. Siapa tau lo jadi lahap makannya. Sepengalaman bokap gue, kalau makan sendirian tuh kurang nafsu. Kek makannya dikit banget. Malah sering skip makan. Beda cerita kalau ditemenin nyokap. Lahap banget sampe begah kebanyakan makan. Bokap tuh harus banget kalau makan ditemenin. Nggak harus sama nyokap, sih, sama gue juga oke-oke aja. Barangkali ini manjur diterapin ke lo. Kalau manjur, gue bakalan temenin makan tiga kali sehari."

"Kamu dukun, ya?" tuduh Manggala tiba-tiba.

"Sembarangan!"

"Saya nggak pernah ngomongin hal ini ke siapa-siapa, kenapa kamu bisa tau kalau bukan dukun?"

Hal yang Manggala maksud adalah teman makan. Ia bukan pemilih makanan seperti yang Jiro simpulkan ketika makan siangya sering kali tak tersentuh. Bukan juga tipe orang yang susah makan. Manggala hanya kurang berselera ketika makan sendirian.

"Lo ngomong apa, sih?"

Kepalanya digelengkan.

Manggala memilih untuk memulai suapan pertama dengan terus menatap ke arah Viola. Di tengah kunyahannya, diam-diam ia tersenyum senang karena ada yang suka rela menemaninya makan.

Kalau ada penghargaan untuk majikan terbaik, Manggala lah yang layak mendapatkan penghargaan itu.

Majikan mana yang mau bangun pagi dan repot-repot menyiapkan sarapan untuk pengasuh anaknya yang masih enak-enakan tidur? Padahal semalam ia kelelahan setelah bermain sampai pukul 01.00. Sudah selarut itu pun, begitu kembali ke kamarnya, Manggala tak langsung pergi tidur. Bagaimana bisa tidur kalau di detik pertama menutup kelopak mata, wajah sayu Viola yang tengah memuaskannya memenuhi kepala.

Majikan mana yang begitu baik hati datang ke kamar pengasuh anaknya dengan membawakan sarapan buatannya?

Majikan mana yang rajin beberes di kamar pengasuh anaknya? Memunguti pakaian korban semalam yang berserakan di lantai.

Majikan mana yang begitu sabar membangunkan pengasuh anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang? Sementara yang dibangunkan hanya mengerang-erang kecil dan bergerak hanya untuk mencari posisi tidur yang lebih nyaman.

Majikan mana yang mau meminta maaf ketika pengasuh anaknya mengerang kesal ketika tidurnya diusik?

Manggala.

Hanya Nawasena Manggala.

Tidak ada majikan yang lebih baik dari pria itu. Tidak ada majikan yang memperlakukan pengasuh anaknya sebagaimana Manggala memperlakukan Viola.

Tidak ada!

"Bangun dulu, Viola," pinta pria yang sudah rapi dengan setelan kantorannya di jam setengah enam pagi. Kegiatan bersama Viola semalam, tak menjadi alasannya untuk bangun siang. Apalagi bermalas-malasan. Justru karena mendapat *pelepasan* berkat bantuan Viola, Manggala bangun dengan tubuh jauh lebih segar dari biasanya sekaligus mendapat semangat baru.

"Viola."

Pada akhirnya—setelah Manggala mengulang permintaannya sebanyak empat atau kali disertai guncangan pelan di pundak—Viola pun terpaksa membuka mata. Kerutan samar muncul di sekitaran dahinya. Ia memang sangat keberatan tidur nyenyaknya terpaksa harus diakhiri secepat ini. Jangan lupa kegiatan semalam yang membuat jam tidurnya terpankas banyak.

Seharusnya setelah menemaninya bermain dan membantu Manggala menjemput *si putih*, ia mendapat rewards berupa jam tidur sampai siang dan dibebaskan dari beban apapun. Bukan malah dibangunkan pagi-pagi seperti ini. Memang Manggala ini tidak ada pengertiannya sama sekali!

"Masih pagi, Viola. Ngambeknya nunggu agak siangan." Manggala mencoba melucu. Disingkirkannya rambut-rambut yang menutupi dahi Viola sebelum ia beri usapan lembut di sana. Berharap usahanya ini bisa hilangkan kerutan yang muncul karena kekesalan empunya.

Pada pria yang terlihat begitu segar pagi ini, ia tunjukkan sorot kesal dan wajah bantal yang merengut tak suka.

"Sakit tau," ungkap Viola melebih-lebihkan keadaan seraya menyentuh pundak kiri. "Gue, kan, udah pernah kasih tips. Kenapa nggak dipake, sih? Apa susahnya kalau mau bangunin gue tuh dicium aja sampe sesek napas? Jangan main guncang-guncang pundak kek orang asing yang nggak pernah disepang aja!"

"Huuust." Manggala tempelkan jari telunjuk di bibir nyablak pengasuh anaknya, lantas beri nasihat, "kalau ngomong kayak gitu jangan keras-keras. Semisal Kala atau Askara denger gimana?"

Ia memberi nasihat semacam itu karena lupa mengunci pintu kamar tamu.

"Nyenyenye."

"Viola."

"Iya, iya," jawab Viola sekenanya lantas sandarkan dahi ke lengan berotot Manggala. Sembunyikan wajah kantuk di sana, sekaligus puaskan indra penciumannya dengan aroma maskulin yang menguar.

"Tadi mana yang katanya sakit hmm?" tanya Manggala berani menyentuh pundak perempuan itu, tak secanggung dan sekaku biasanya. Setelah apa yang terjadi semalam, rasanya aneh kalau masih ada canggung di antara mereka.

Dalam diam, ia perhatikan seksama bagaimana jari lentik Viola bergerak pelan melepas kancing piamanya sendiri. Lantas menarik kain itu sampai pundak kirinya terekspos.

"Ini," jawab Viola dengan nada jenaka seraya memberi tanda di mana letak sakit itu berada dengan jari telunjuk. "Tanggung jawab!"

Tepat di atas tanda itu, Manggala kecup beberapa kali sebagai wujud dari tanggung jawabnya. Tak cukup hanya di sana, bibirnya dibawa naik menuju leher. Tebar banyak ciuman sampai tak sadar Viola menjatuhkan diri ke ranjang seraya menarik dasi yang menggantung di lehernya. Karena itulah tubuh jangkungnyanya secara otomatis ikut tertarik dan berakhir di atas perempuan yang tengah mengendurkan dasinya.

"Saya udah mandi, Vi," kata Manggala seraya hentikan rabaan Viola di dadanya.

"Gue belum, nih. Mau mandiin nggak? Banyak kesempatan yang bisa lo ambil kalau mandiin gue. Nggak pengin nyobain?"

Masih terlalu pagi untuk memikirkan hal-hal kotor, Manggala dengan gemas sentil dahi Viola sekali sampai empunya mengerang kesakitan. Saat itulah ia memanfaatkan waktu untuk menarik tubuh menjauh. Posisi saling tindih ini sangat berbahaya. Ada kemungkinan 90% dirinya termakan bujuk rayu si pengasuh binal yang begitu andal membangunkan sisi lain dirinya. "Saya bawain sarapan buat kamu. Nanti dimakan, ya."

"Ngapain dibawa ke sini, sih? Gue mau sarapan bareng kalian—lo, Askara, sama Kala."

"Semalem katanya lagi kesel sama Kala. Ini solusi dari saya biar kamu nggak banyak interaksi sama Kala."

"Justru itu!" tukas Viola. "Semakin gue kesel sama Kala, berarti gue harus bikin Kala lebih kesel lagi ke gue. Pokoknya gue nggak mau kesel sendirian. Dan cara paling ampuh dan cepet buat bikin Kala kesel ya lo."

Sebelah alis Manggala terangkat lalu berkata, "jadi kamu manfaatin saya?"

"Iya! Awas aja kalau nanti nggak bisa diajak kerjasama. Gue nggak mau nemenin lo main lagi! Lo bakalan rugi banyak dan kembali ke stelan pabrik alias jadi duda kesepian kurang belaian. Nggak ada yang *ngenakin* lagi kayak semalem. Paham?"

"Paham."

"Bagus! Gue nggak sabar nyari gara-gara sama Kala. Lo duluan sana, nanti gue menyusul."

"Tanggung jawab dulu."

Lewat gerakan mata, Manggala tunjuk dasi yang simpulannya dibuat berantakan oleh Viola.

Dengan senang hati perempuan itu bangkit lantas memperbaikinya. Sebelum menarik diri menjauh, ia berjinjit setinggi mungkin guna menggapai rahang tegas Manggala. Merasakan perbedaan—tak sekasar semalam, kerutan di dahinya muncul. "Kok dicukur, sih?! Gue, kan, suka," omelnya berkacak pinggang.

"Apanya? Ini?" tanya Manggala seraya menyentuh rahang.

"Males gue sama lo!" ungkap Viola mendorong dada Manggala menjauh.

"Kayak yang nggak tau aja gimana gelonjotannya gue semalem pas kena jambang tipis lo itu."

"Saya ada *meeting* di luar, Viola. Kesannya kurang rapi kalau nggak cukuran dulu. Jangan marah. Nanti bisa tumbuh lagi kok."

"Hmm. Sana, pergi! Gue mau buka baju, mau telanjang, mau mandi."

"Iya. Saya duluan."

Dan Viola serius dengan ucapannya tentang niat busuknya pada Kala Renjana.

Ketika Kala merasa senang karena ketidak hadirannya di meja makan, dengan kejam ia hancurkan kebahagiaan kecil remaja yang tengah menghasut papinya lewat omong kosong karangan sendiri. Ia memang sengaja datang terlambat agar Kala merasakan kemenangan sementara.

"Pagi Mas Gala! Pagi Askara!" sapa Viola riang penuh semangat. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar sebelum akhirnya senyum itu dilenyapkan ketika menatap Kala. "Pagi," spanya lesu.

"Pagi, Tante Pio!" Askara lah yang membalas sapaan paling cepat. Ikan goreng di piring ia angkat dengan kedua tangan, lalu digoyangkan di udara dengan posisi kepalanya menghadap Viola. "Tante Pio, lihat! Aku tidak nyam-nyam nugget dino

lagi. Papi goreng ikan lumba-lumba yang adiknya ikan hiu. Tante Pio ayo nyam-nyam! Ini enak sekali, tapi sayur tidak enak. Aku tidak suka."

"Woah! Enak banget tuh!"

"Iya, enak. Tadi aku makan ekor kriuk-kriuknya dulu."

Kala memutar bola mata malas.

Rasanya tidak nyaman sekali setiap ketika kali menyaksikan interaksi adiknya dan perempuan tidak jelas itu. Fakta jika adiknya semakin dengan perempuan itu pun mengusik ketenangan. Mereka tidak boleh dekat karena akan mempersulitnya menyingkirkan Viola. Dengan segera ia alihkan perhatian Askara.

"Askara mau telur ikan?"

"Mau! Aku mau, Akak! Aku suka nyam-nyam telur ikan yang kecil-kecil."

Baru menang karena berhasil mengalihkan perhatian adiknya, Kala dengan tampang pongahnya mengeluarkan seringai meremehkan.

Meski mendapat kejutan tak terduga, Kala tidak terlalu kesal. Setidaknya, ia masih bisa menang satu hal yaitu duduk bersebelahan dengan papi. Sebuah kemenangan yang tak akan Viola dapati mengingat sisi papi yang lain sudah ditempati oleh Askara.

"Pi, aku mau nambah," celetuknya lantas memindahkan dua ikan goreng yang tersisa ke piringnya. Dengan serakahnya ia juga ambil tumis brokoli, menyisakan beberapa potong dan kuah yang tak seberapa banyak. Meski tindakan ini membuatnya mendapat teguran, Kala tidak peduli. Ia butuh kepuasan diri dan melihat Viola menderita adalah jalan cepat menuju kepuasannya.

Kala pun duduk anteng.

Mulai tak sabar menunggu Viola menatapnya. Begitu momen itu datang, tanpa sepengetahuan papi ia julurkan lidah meledeknya.

"Tante Pio ... aku mau dipangku Tante Pio terus disuapin nyam-nyamnya lagi. Tante Pio mau tidak?"

"Kayak pas di kantor Papi, ya?" tanya Viola. Sekarang gilirannya meledek Kala yang kalah jauh.

"Iya, Tante Pio. Mau apa tidak?"

"Mau dong."

Jawaban itu membuat Askara turun dari kursi dan memberikan kursinya pada Viola. Dibantu papi, bocah itu pun duduk di pangkuan pengasuhnya.

Jangan tanya bagaimana Kala sekarang. Tak hanya kalah telak dari Viola, ia juga diabaikan oleh papi dan adiknya. Perhatian mereka benar-benar terpusat pada Viola. Tak ada yang peduli dengan amarahnya.

"Papi!"

"Papi tanya. Manggil Papi kayak tadi, sopan nggak? Kamu anggep Papimu ini apa sih, Kal? Bisa nggak, hormat sedikit sama Papi?"

Kala terkejut dengan reaksi Manggala. Ini adalah pertama kalinya papi bereaksi berlebihan hanya karena masalah sepele. Selama ini ketika memanggil dengan nada tinggi, papi tak pernah keberatan.

"Papi beneran berubah, ya? Sumpah. Aku nggak nyangka loh Papi bakalan kayak gini. Aku mikirnya Papi tuh beda. Nggak yang sampe berubah gara-gara udah main perempuan. Ternyata ... oke, oke. Aku ngerti kok kalau Papi masih butuh itu. Cuma ya agak disayangkan karena Papi salah milih lagi."

Manggala letakkan gelas ke meja sebelum menggerakkan tubuh menghadap Kala.

"Justru yang agak disayangkan itu sikapmu. Kayak ... kamu ini kapan bisa ngertinya, sih? Kamu ini paham nggak maksud Papi? Selalu aja nyalahin Viola. Padahal yang jelas-jelas salah itu kamu."

"Papi belain Tante Pio?"

"Kamu udah gede loh, Kal. Harusnya paham. Papi nggak belain siapapun."

"Bohong! Jelas-jelas Papi belain Tante Pio!"

"Belain di mananya hmm?"

Kala lempar kasar sendok di tangannya ke meja makan. Ia sudah muak dengan semua kekacauan yang Viola ciptakan.

"Aku udah nggak betah di sini! Kalau Papi nggak mau pecat Tante Pio, berarti Papi harus siap liat aku pergi tinggalin rumah ini."

Kalau bukan karena kakinya diinjak oleh Viola, Manggala mungkin sudah mengeluarkan deret kalimat untuk mencegah Kala merealisasikan ancamannya.

"Papi udah siap. Mau pergi sekarang? Ayo, Papi antar sampe depan pintu. Perlu bawa sesuatu dari rumah ini nggak? Silakan ambil yang mau kamu bawa. Jangan bawa kebanyakan, repot."

"Anterin aku sekolah sekarang, Pi. Hari ini aku piket, jadi harus berangkat lebih awal," kata Kala mengalihkan topik.

"Jadi pergi dari rumah ini nggak?"

Benar kata Viola.

Sejatinya Kala tidak seberani itu.

Omong besarnya hanya sekadar ancaman. Pada dasarnya Kala takut dan tak bisa hidup tanpanya. Manggala semakin yakin untuk lebih patuh lagi pada Viola demi mendisiplinkan anaknya sebelum benar-benar terlambat.

"Papi, buruan. Ayo anterin aku sekolah. Katanya nggak boleh bawa mobil sendiri, berarti Papi yang harus anterin dong."

Sewaktu memberikan izin pada Viola, Manggala sudah berkali-kali meyakinkan diri kalau tidak akan terusik dengan kebersamaan perempuan itu dan Bima nantinya. Apapun itu. Keyakinan ini didasari oleh status. Di sini, ia hanyalah sebatas majikan. Tidak kurang, tidak lebih. Viola meminta izin sebelum pergi bersama Bima pun semata-mata karena Askara ikut mereka. Bukan karena komitmen.

Sialnya belum genap satu jam, keyakinannya digoyahkan oleh skenario buatannya sendiri tentang agenda Viola dan Bima di luar sana.

Karena itulah ia mulai bertingkah konyol dan tak masuk akal. Tiba-tiba saja tak berhenti mengirim pesan berpura-pura menanyakan Askara. Konyolnya lagi, ketika lewat lima menit pesannya tak dibalas, Manggala langsung berpikir kalau Viola terlalu asyik dengan Bima sampai melupakannya begitu saja. Parahnya, pria itu merasa tersakiti padahal tidak ada yang menyakiti.

Viola sampai marah atas sikap tidak jelasnya dan mengatakan kalau tidak akan meladeninya lagi. Karena itulah, Manggala pun melihat ke arah Jiro.

Dan pria itu menyadari kalau tengah ditatap sedemikian rupa oleh bosnya. Hawa tidak mengenakan pun mulai dirasakan. Bukannya berprasangka buruk, tapi sudah terlalu banyak hal-hal kurang mengenakan yang Manggala lakukan padanya.

"Ada apa, Pak?"

"Bener-bener kamu ya, Ji. Ck! Viola kurang baik apa sama kamu?"

Jiro cengo dengan mulut terbuka lalu menggerakkan bola mata ke atas dan mulai berpikir. "Saya kenapa, Pak? Saya salah apa lagi?"

"Saya beneran nggak habis pikir. Di sini kamu tenang-tenang aja padahal di luar sana Viola lagi pergi sama orang asing. Harusnya kamu nyusul, Jiro!"

"Hah?"

"Kamu ngerepotin banget! Ayo saya antar! Saya tau dimana Viola sekarang."

"Apa, sih?" Jiro semakin tidak mengerti. "Bos gue kenapa lagi?" gerutunya lirih ketika dipaksa pergi menyusul Viola.

Jiro kira Manggala sedang bercanda dan hanya ingin mengerjainya saja, tapi ternyata ... pria itu benar-benar serius. Sekarang Jiro sudah berdiri di hadapan Viola yang menatap bingung padanya.

"Kalian?! Ngapain ke sini, sih?"

Alih-alih menjawab, Jiro malah bertanya pada Manggala, "saya ngapain ke sini, Pak? Pak Gala juga ngapain ke sini? Jawab, Pak!"

"Papi!" panggil Askara sesaat setelah menelan kunyahannya. Ia pun turun dari pangkuan Bima dan berlari ke arah papinya.

"Saya mau jemput Askara. Kamu ngapain ke sini? Nggak jelas banget," cemooh Manggala begitu membawa Askara ke gendongan. Untung saja ada Askara dan untung saja ia memiliki otak cerdas.

"Lah?" Jiro melongo.

"Askara mau pulang, tapi harus sama Tante Pio ya?" tanya Manggala lalu sedikit memberi dorongan lewat kepala belakang Askara. Jadi terlihat seolah-olah bocah itu baru saja mengangguk. "Vi, ayo pulang! Askara yang maksa. Anaknya nggak mau pulang kalau kamu nggak ikut."

"Maksa dimananya, sih?" heran Viola dengan ketidakjelasan Manggala.

"Buruan, Viola!"

"Apaan, sih? Gue lagi sama Bima dan lo—"

"Jiro! Kamu gantiin Viola, temenin Bima di sini. Viola sibuk, mau ngurus Askara.

Nggak ada waktu main," kata Manggala lantas memaksa Jiro agar duduk di sebelah Bima. Setelahnya ia pun menarik lengan Viola, membawa perempuan itu pergi menjauh dari seseorang yang mengganggu ketenangan hatinya.

Dari tindakan inilah Manggala disemprot habis-habisan di sepanjang langkah oleh Viola dan pria itu menerima dengan hati yang lapang. Hingga tiba-tiba kakinya berhenti melangkah ketika tak sengaja melihat seseorang yang sangat ia kenali. Manggala tidak mungkin salah melihat, kan?

Perempuan itu

Sialan! Lelucon apa ini?

Chapter 27

Dari banyaknya kemungkinan tentang perempuan dengan balutan *floral dress* merah muda, Viola paling yakin dengan kemungkinan kalau perempuan itu adalah mantan istri Manggala.

Keyakinan ini didapat dari bagaimana reaksi pria itu ketika melihatnya. Dimana di detik pertama tertangkap netra, perempuan itu berhasil mengambil seluruh atensi Manggala. Memang tak mengatakan apa-apa, tapi dari cara pria itu menatap dengan jenis tatapan berbeda, air muka yang mendadak berubah sendu, serta bagaimana usahanya mengalihkan perhatian agar Askara tak melihat sosok itu, sudah cukup menjelaskan.

Kalau pun bukan mantan istri seperti dugaannya, paling tidak perempuan itu bukanlah perempuan biasa dalam hidup Manggala. Pertemuan singkat dengan orang yang tak berarti apa-apa, tak mungkin beri efek samping sebesar ini. Mengabaikan Askara sampai nyaris saja dikendalikan emosi ketika bocah itu bertingkah keterlaluan demi menarik perhatian dan bersikeras menolak meski Askara sudah merengek berkali-kali.

Pria di sampingnya seperti bukan Manggala yang ia kenal.

Viola memang belum lama mengenalnya, namun setidaknya ia paham kalau sosok Nawasena Manggala adalah papi terbaik untuk Askara dan Kala. Sangat lemah kalau menyangkut mereka. Terlebih ketika sudah melibatkan sorot memelas, suara renekan, dan air mata. Tapi kali ini pertahanan Manggala benar-benar kokoh.

"Papi *bad*, Tante Pio. *Bad* sekali," adu Askara begitu melesakkan kepala ke perpotongan leher Viola sampai empunya menggeliat kegelian sewaktu embusan napas hangatnya menerpa kulit. Bocah itu memang paling tidak bisa kalau ada yang meninggikan suara sewaktu menegur. Siapapun yang melakukan itu padanya akan mendapat cap buruk, tidak terkecuali papinya sendiri.

"Duduknya yang bener dulu, baru bicara sama Tante."

Dengan gerakan lamban, Askara jatuhkan pantat ke pangkuan Viola, lantas mendongak menatap perempuan itu. Ia ingin pengasuhnya melihat dengan jelas raut menyedihkan yang tengah dipasang.

"Tante Pio"

"Iya, kenapa hmm?"

"Hari ini aku tidak suka Papi. Papi *bad*. Bicara keras, marah-marah besar seperti orang jahat. Aku takut, Tante Pio."

Pada Manggala yang menatap dan menaruh harap besar padanya untuk mengambil peran, Viola tersenyum meyakinkan pria itu. Setelahnya ia pun menatap wajah masam bocah dengan bibir mengerucut lucu.

"Dengerin Tante, ya. Papi itu nggak marah sama Askara. Tadi Papi, kan, kasih tau kalau nggak boleh jailin Papi lagi nyetir. Tapi Askara tetep gangguin Papi, makanya Papi bicara keras karena ngiranya Askara nggak denger suara pelan Papi," terangnya begitu meraih telapak tangan mungil Askara dan merematnya dengan lembut.

"Tetap *bad*, Tante Pio."

"Mmmm berarti nggak mau maafin Papi, nih?"

Bocah yang bergerak menyandarkan kepala di dada Viola itu pun menggeleng serta mengeratkan pelukan pada lengan perempuan itu. Usai hentikan kegiatan curi-curi pandang ke arah papinya, ia pun mendongak menatap sang pengasuh.

"Mau, tapi nanti. Sekarang mau marah-marah dulu, Tante Pio. Tidak mau bicara. Tidak mau dengarkan. Tidak mau main sama-sama. Tante Pio saja yang bicara sama Papi. Kasih tau Papi kalau aku sedang marah-marah besar karena Papi *bad* sekali."

Rasakan ada yang menyentuh pundak, Askara menoleh. Dapati kalau itu adalah ulah papi, bocah itu pun buru-buru menyingkirkannya sampai meminta bantuan pada Viola.

"No! No! No! Tidak boleh pegang! Papi *bad*! Tante Pio tolong. Aku mau dipeluk-peluk Tante Pio. Tante Pio lindungi aku dari Papi," mohonnya yang langsung dikabulkan.

"Papi minta maaf, Askara."

"Tidak mau maafkan sekarang. Masih marah besar," jawab Askara cepat.

"Sampai kapan marah besarnya hmm?" tanya Viola di tengah kegiatan menyingkirkan poni yang sedikit basah oleh keringat di sekitaran dahi anak majikannya.

"Mmmmm." Askara berpikir keras. Saat itulah kedua pipinya terisi penuh oleh udara sampai terlihat semakin besar.

"Jangan lama-lama. Nanti Papi sedih," celetuk Manggala memelas. Nampaknya kali ini usahanya akan membawa hasil.

"Sampai pohon besar yang di sana," putusnya seraya menunjuk pohon yang dimaksud. Sadar kalau kecepatan mobil bertambah, bocah itu pun memekik sembari berusaha menggapai lengan papinya.

"Jangan cepat-cepat, Papi!"

"Udah sampai," pungkas Manggala begitu menepikan mobil. Pada bocah yang bersungut-sungut menatapnya, ia tunjukkan cengiran tanpa dosa.

"Jadi, apa Papi udah dapat maaf dari Askara?"

"Janji-janji dulu tidak bicara keras dan marah-marah lagi!"

"Iya, Papi janji."

"Janji apa?" tanya Askara galak guna memastikan.

"Janji tidak marah-marah lagi."

Bocah dengan *jumpsuit* berwarna coklat itu pun menganggukkan kepala, lantas membawa ibu jarinya ke kening Manggala. Menekan kuat di sana sebelum menyentil pelan sebagai hukuman.

"Sudah aku maafkan."

"Kalau udah dimaafin, *sun*-nya mana? Papi minta dua."

"Tidak mau. Papi minta Tante Pio saja. Tante Pio baik sekali. Suka kasih *sun* banyak-banyak. *Sun*-nya bunyi *muah muah*, terus nanti pipina dinyot-nyot."

"Oh ya?" Manggala terlihat antusias. Skill yang baru saja dikuasai adalah memanfaatkan setiap kesempatan dengan baik.

"Papi kok nggak pernah dikasih, ya?"

Viola berdecih.

Apa duda anak dua itu kehilangan ingatan tentang semalam? Dibanding Askara, bukankah Manggala sudah mendapat lebih banyak ciuman darinya? Apa perlu dipukul kepalanya supaya ingat kalau kejantanannya yang membuat rahang kebas dan tenggorokannya tak nyaman itu bahkan sudah dicium secara keseluruhan sampai mendapat pelepasan? Apa perlu *dinaiki* lagi supaya ingat kalau sudah ditelanjangi dan dicium tanpa ada seinci pun bagian yang terlewat.

"Tante Pio!" Askara mengguncang lengan pengasuhnya dengan satu tangan, sementara tangan lain digunakan untuk menggapai pipi Viola. Menepuk pelan di sana sampai perempuan itu mengalihkan tatapan dan menunduk menatapnya.

"Papinya aku mau dapat *sun* yang bunyi *muah-muah* itulah. Mau banyak-

banyak. Terus pipinya mau dinyot-nyot sampai merah. Bisa tidak?" Entah siapa yang mulai.

Hanya selang satu detik saja setelah saling menatap, mereka bagi tugas tanpa ada yang memberi komando. Manggala menggunakan telapak tangannya untuk menutup pandangan Askara. Sementara Viola bergerak otomatis meringkus tangan Askara yang berusaha menyingkirkan sesuatu dari sepasang netranya.

"Lepas! Lepaskan! *Huuaaa* Papi! Tante Pio! Aku tidak bisa lihat. Gelap." Tidak ada yang peduli dengan Askara.

Sejak saling menghabisi jarak sampai bibir bertemu bibir, sebuah ciuman dimana Manggala memberi lumatan-lumatan lembut pada bibir Viola pun terjadi.

Manis. Itulah rasa yang didapati duda anak dua ketika memberanikan diri menghisap bibir atas-bawah Viola yang rutin dipoles pelembab. Masih sama seperti semalam. Rasa strawberry. Padahal Manggala berharap bisa mencicipi rasa-rasa lain.

"*Eunghhh.*"

Kontan Askara berhenti memberontak. Kerutan samar muncul di kening pasca mendengar lenguhan yang terdengar asing di telinga.

"Tante Pio? Tante Pio kenapa? Tante Pio tidak apa-apa, kan? Tante Pio kenapa tidak jawab? Aku dengar suara Tante Pio seperti sakit. Papi ... Tante Pio-ku kenapa? *Huaaaa*, Papi!"

Dalam hati Viola mengumpati kecerobohannya melenguh tanpa sadar, juga aksi erotis Manggala yang begitu nekat mengubah ritme lumatan halus menjadi ganas, disertai desakan lidah yang nekat masuk ke dalam rongga mulutnya. Viola sudah berusaha mengakhiri kegiatan ini, tapi ketika menikmati kelembutan lidah sang majikan dalam mulutnya, ia mengaku kalah memerangi nafsunya sendiri. Jadi, alih-alih mendorong Manggala, yang perempuan itu lakukan justru menggerakkan lidah mengikuti irama lidah majikannya.

"*Hah hah hah.*"

Ciuman mereka berakhir, menghasilkan wajah memerah berhiaskan buliran keringat yang mengalir dari pelipis melewati pipi. Keduanya pun kompak saling menjauh, melempar punggung ke belakang bersamaan dengan gerakan menarik tangan dari Askara.

"Kenapa mata aku ditutup-tutup? Tadi suara apa? Papi? Tante Pio? Kenapa *hah hah hah*?"

Lagi.

Dua kali Askara diabaikan oleh dua orang dewasa dengan bibir membengkak yang sedikit terbuka sedang menghirup rakus oksigen di sekitar. Menyimpulkan kalau mereka kepanasan, Askara pun menggunakan masing-masing tangannya untuk mengipasi Papi dan Tante Viola, dan dibantu tiupan udara dari bibir.

"Udah, Askara," kata Manggala kasihan melihat usaha anaknya.

"Papi udah nggak kepanasan. Terima kasih, ya?"

"Iya. Mau pinjam sapu tangan aku tidak?" tawar Askara seraya menggoyangkan kain yang terlipat rapi. Ia mengambilnya dari kantung depan *jumpsuit*.

"Buat lap-lap keringat."

"Emangnya boleh pinjam?"

"Papi boleh pinjam asal dikembalikan. Masukkan ke sini lagi," jawabnya seraya menunjuk kantung di dada kirinya.

"Siap!"

Bukan keringat sendiri yang pertama Manggala seka, melainkan keringat Viola. Sebenarnya sangat disayangkan kalau sapu tangan itulah yang bersentuhan langsung dengan kulit Viola disaat lidahnya tidak keberatan melakukannya. Sadar akan sisi liar nan lapar akan pengasuh anaknya itu, Manggala gelengkan kepala guna lenyapkan skenario menjilat yang sedang diciptakan otaknya.

"Inget, ada tuyul magang," ujar Viola peka terhadap Manggala yang terlihat ingin sekali menerkamnya. Untuk duda lama puasa yang sudah dibangkitkan hasrat birahi dan jiwa-jiwa mesumnya, mana cukup kalau hanya sekadar ciuman sampai sesak napas saja. Minimal *keluar* dibantu mulutnya seperti semalam.

"Iya."

Perjalanan pulang pun dilanjutkan setelah Manggala mengembalikan sapu tangan ke kantung pemiliknya. Selama itulah Askara tidak berhenti mengoceh dan Viola yang aktif menanggapi, sementara Manggala bagian ketar-ketir. Askara mana tahu kalau tangan pengasuhnya, diam-diam nakal ke papi yang suka dinakalin.

"Tadi maminya Askara sama Kala?" tebak Viola sudah tidak bisa menahan diri

lebih lama lagi. Ia sepenuhnya sadar kalau bukan kapasitasnya untuk tahu tentang hal ini. Hanya saja rasa penasaran begitu tak tahu diri menuntut dipuaskan. Sedang melepas sabuk pengaman, Manggala menoleh. Bukan untuk memberi validasi, melainkan memindahkan Askara dari pangkuan Viola ke pangkuannya. Mengajak bocah itu berbicara seraya merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Papi, itu mobil Om Jun!" beritahu Askara yang pertama kali menyadari kedatangan mobil SUV berwarna hitam doff memasuki pekarangan rumah. Dalam pangkuan papi, bocah yang tempo hari dijanjikan akan dibawa ikan hias lengkap dengan akuariumnya pun bersorak keras dan merengek ingin segera turun. Ia tak sabar mengobok-obok air akuarium sebagai ritual penyambutan untuk peliharaan barunya.

"Cepat, Papi! Cepat, cepat!"

"Astaga!" pekik Manggala ketika anaknya tiba-tiba melompat tanpa aba-aba begitu pintu dibuka. Sayangnya ia terlambat lagi. Ketika hendak menangkap dan memberinya nasihat, bocah itu sudah berlari sekencang mungkin menghampiri mobil Arjuna sembari memegang perut buncitnya.

"Perempuan yang pake *dress* warna merah muda tadi, maminya Kala sama Askara ya?" tebak Viola sekali lagi. Jawaban yang diinginkan sangat singkat. Iya atau bukan. Ia tak akan menuntut penjelasan apa-apa lagi.

"Saya mau susul Askara dulu," pungkasnya tak merasa punya kewajiban untuk memberi penjelasan apapun. Turun dari mobil, Manggala mengambil langkah tergesa menghampiri Askara demi menghindari Viola.

Bukan sedang menutupi, hanya saja ia perlu kesiapan dan untuk saat ini ia belum siap.

"Papi, lihat! Lihat!" pinta Askara di tengah larinya. Sampai di hadapan Manggala, bocah gembil itu melompat-lompat di tempat. Plastik berisi ikan koi yang semula dipeluk, diangkat setinggi mungkin dengan kedua tangan dalam rangka pamer.

"Onty Ji belikan ini dulu. Akuariumnya besok-besok Om Jun bawa ke sini yang besar, yang airnya bisa blubuk-blubuk sendiri."

"Wah, cantik banget ikannya."

"Ganteng, Papi. Ini koi jantan," koreksinya.

"Oh jantan, ya? Maaf, maksud Papi tuh ganteng banget ikannya. *Mmm*

ngomong-ngomong Askara udah bilang terima kasih ke Onty Ji?"

"Sudah, Papi. Sudah cium-cium pipi Onty Ji juga. Yang kiri cium satu kali, yang kanan dua kali terus lama sampe pipinya Onty Ji basah," terang Askara.

"Askara sama Tante Pio dulu, ya? Nanti Tante Pio yang bantu pindah ikannya ke toples kaca. Sementara di situ dulu, nanti pulang kerja Papi belikan akuarium."

"Iya!" jawab Askara tanpa pikir panjang. Setelah itu, ia pun berlari dan menubruk Viola dari depan, sebelum akhirnya meraih Tante Pio, *go!*"

Sepeninggal Askara dan Viola, Manggala hampiri Jihan. Saat itulah Kala keluar dari pintu lain dan melenggang begitu saja masuk ke rumah. Sekalipun sudah dipanggil berkali-kali, tak hentikan langkahnya.

"Ji? Kok Kala bisa sama kamu?" tanyanya lalu melihat jam di pergelangan tangan kiri.

"Harusnya jam segini Kala belum pulang. Apa jangan-jangan —"

"Nggak bolos, Mas," sela Jihan tahu ke mana arah pikiran pria di hadapannya.

"Emang pulang lebih awal. Guru-guru ada rapat katanya. Tadinya udah telepon Mas Gala buat minta jemput, tapi nggak diangkat. Makanya telepon aku. Kebetulan aku lagi *free* jadi jemput Kala sekalian ajakin makan siang."

"Terima kasih, ya? Maaf kalau Kala ngerepotin kamu lagi."

"Ngerepotin apanya, sih? Akunya malah seneng bisa makan siang bareng dan ngobrol banyak sama Kala."

"Tentang Viola?"

"Ada pokoknya lah. Rahasia. Oh ya, nanti malem kalau Mas Gala senggang, tolong ajakin Kala ngobrol. Syukur-syukur Mas nggak capek dan berkenan ajakin Kala keluar buat *quality time*. Kayaknya Kala punya banyak cerita yang pengen dibagi."

"Iya, nanti aku usahain buat ngobrol sama Kala. Kalau sekarang, kamu senggang Ji?"

"Mau ngobrol di mana, Mas?"

"Kenapa tadi nggak disamperin sih, Mas?" adalah tanggapan yang Jihan berikan pada pria di hadapannya. Baru saja pria itu mengatakan kalau tidak sengaja

bertemu perempuan dari masa lalunya di pusat perbelanjaan. Katanya hanya pertemuan singkat, pun tanpa ada interaksi.

Soal hubungan percintaan Manggala, bisa dibilang Jihan itu tahu banyak. Dalam kurun waktu yang lama, ia selalu menjadi tempat pria itu berbagi. Terlebih saat menjalin hubungan dengan sosok yang terus saja diseret ke obrolan sekarang. Seseorang di masa lalu yang Jihan bantu mulai dari perkenalkan sampai memiliki hubungan spesial, walaupun berakhir kurang baik.

"Askara mungkin kangen sama Nagita. Mereka udah lama nggak ketemu loh. Setiap kali aku ketemu Nagita, Askara sama Kala selalu ditanyain. Kadang tanya-tanya soal Mas Gala juga. Nagita pasti kangen sama kalian."

"Ada Viola," kata Manggala lalu meraih cangkir keramik dan kembali menyesap kopi hitamnya yang sudah hampir habis.

"Askara mungkin juga masih kurang nyaman kalau tiba-tiba ketemu Gigi."

"Emangnya kenapa kalau ada Viola? Bukannya bagus? Mas bisa sekalian kenalin calon mami barunya Askara. Diliat-liat, Viola tuh kandidat terbaik buat jadi mami Askara sama Kala. Kalau sekarang Kala belum bisa terima, aku siap jadi tim sukses kalian buat bantu bujuk."

"Poinnya bukan itu, Ji," terang Manggala yang belum siap kalau Viola tahu terlalu banyak.

"Nagita sendirian?"

"Awalnya iya, tapi nggak lama kemudian ada laki-laki nyamperin."

"Mas Gala telat gitu, ya? Udah keduluan sama laki-laki itu dan Mas...cemburu?" Manggala membasuh wajah dengan telapak tangan kosong disusul helaan napas berat. Ia mulai bingung. Memang ada beberapa detail tentang hubungannya dan Nagita yang sengaja disembunyikan. Jadi wajar kalau Jihan tak cakap untuk mengerti tentangnya saat ini. Sementara untuk sekarang, pria itu pun belum sepenuhnya siap mengatakan detail yang sengaja dihilangkan karena ini akan membawa banyak kesakitan.

"Nggak ada yang cemburu."

"Yakin?"

"Gigi cuma masa lalu dan nggak bakal ada di masa depan."

"Kalau Viola?" pancing Jihan.

"Viola?" beo Manggala.

"Viola itu pengasuhnya Askara."

"Plus papinya, kan?"

Terlihat jelas sekali kalau duda anak dua itu salah tingkah. Sebuah reaksi yang terlalu menggelikan untuk pria di usia berkepal tiga. Seperti baru puber saja.

"Kenapa jadi bahas Viola?"

"Kenapa Mas Gala keberatan?"

"Jihan."

Setelah memastikan sekitar aman, Jihan pun menumpukan kedua siku di meja, lantas mencondongkan badan ke arah pria di hadapannya.

"Mas Gala beneran pacaran sama Viola, kan?"

"Belum."

"Belum? Berarti nantinya bakal iya dong? Kapan? Mau aku bantu nggak? Aku nggak yakin kalau Mas Gala gerak sendiri. Jangan kira aku udah lupa sama cara pdkt-mu ke Nagita, ya."

Diam-diam Manggala mengulum senyum tipis mengingat hal konyol yang pernah dilakukan ketika mencoba dekat Nagita atau yang biasa dipanggil Gigi olehnya. Salahkan Jihan dan Arjuna yang terus mendesaknya untuk bergerak cepat tanpa bekal. Sudah tahu Manggala belum pernah pacaran dan tak berpengalaman soal perempuan.

Tidak ada satu pun detail tentangnya dan Nagita hilang dari ingatan. Semua masih terpelihara baik di ingatan karena Manggala sendiri tak ada niat untuk menghilangkannya. Terlepas dari akhir hubungan mereka yang jauh dari kata baik, sosok Nagita masih diminta tinggal di ruang khusus dalam hatinya.

"Aman."

"Preet! Pokoknya aku bakal bantu promoin Mas Gala ke Viola. Aku juga bakal hasut kalau Viola bisa dapetin Mas Gala, itu keren banget. Kerja jadi pengasuh nggak cuma dapet gaji, tapi dapet majikannya juga. Nanti kalau Viola matre dikit nggak papa, ya? Anggap aja uang yang Mas keluarin itu buat umpan."

"Viola matre? Kamu belum tau kalau bokapnya Viola itu Devano Dewandaru?" Jihan melongo selama beberapa detik sebelum akhirnya tertawa pelan.

"Ngawur! Mana ada anak konglomerat kerja jadi pengasuh! Kalau mau ngarang, minimal masuk akal dikit. Nggak sekalian bilang Viola itu anak mafia paling kejam di dunia, ketua geng motor, pewaris tunggal kekayaan orang terkaya nomor satu?"

Sebelumnya, Manggala pun tidak percaya. Tapi setelah mengantar perempuan itu sampai ke sebuah rumah megah dan informasi tambahan dari Jiro, ia baru percaya kalau Viola memang anak Devano Dewandaru.

"Jangan lupa kalau berangkat kerja, Viola dianter pake alphard dan pulangnya dijemput roll royce atau nggak fortuner. Pernah dianter porsche sama ferrari juga. Kemana-mana dipantau *bodyguard* dan punya dua asisten pribadi."

"Dari gayanya yang nyentrik banget, emang keliatan kayak orang kaya sih. Aku yang awalnya ngira Viola pake barang-barang KW aja tertampar pas udah mastiin semuanya ori. Kok bisa, ya, Viola kerja sama kamu? Mana jadi pengasuh lagi. Padahal, kan, calon pewaris tunggal."

"Nggak ada yang paham sama jalan pikiran Viola. Asal kamu tau, Viola cuma dibayar 15 juta per bulan. Sementara modal buat ngurus Askara, bisa lima kali lipat dari gaji yang didapat."

Jihan sampai meringis, ngilu mendengarnya. Ketika hendak memberikan tanggapan, dering telepon dari sang suami mengurung niatnya. Setelah panggilan berakhir, ia pun segera pamit karena Arjuna sudah menunggu. Namun sebelum meninggalkannya, Jihan sempatkan waktu untuk memberi nasihat pada Manggala agar tidak rendah diri setelah tahu siapa Viola. Ia juga meyakinkan Manggala kalau pria itu sangat layak mendapatkan Viola.

"Hati-hati di jalan," pesan Manggala.

Kalau tidak salah menghitung, total sudah lima kali Manggala melakukan hal konyol ini. Membuka pintu kamar sampai mendapat celah cukup untuk menyembulkan kepala ke dalam guna memastikan Askara sudah tidur atau belum. Dari lima percobaan, dua percobaan ia ditipu oleh anaknya yang pura-pura tidur.

Sialnya, Viola terlibat kasus penipuan itu. Mengatakan padanya kalau Askara sudah tidur dan membawanya melangkah semakin masuk. Lalu ketika hendak bergabung ke ranjang, Askara tiba-tiba menyibakkan selimut. Berseru heboh diiringi tawa puas melihat wajah lesunya. Manggala bahkan sempat jengkel sewaktu bocah itu menggoyangkan pantat merayakan kemenangan atas dirinya. "Aku belum tidur, Papi!"

Seruan itu membuat kepala Manggala batal disembulkan. Pintu yang baru dibuka sedikit itu pun buru-buru ditutup rapat. *Gagal lagi*, pikirnya. Kalau Askara tidak kunjung tidur, kapan gilirannya *main* bersama Viola? Sementara waktu sudah menunjukkan pukul 20.45. Shift Viola bersamanya sudah lewat 45 menit lamanya dan Manggala sedikit keberatan dengan itu. Dimana waktu 45 menit bisa digunakan untuk melakukan banyak hal, bukan terbuang sia-sia seperti sekarang.

"Papi!"

Perlahan kelopak matanya terbuka. Pria berwajah kusut itu pun menatap malas ke bawah ketika merasakan tarikan di celananya. Ia disambut wajah polos bocah berpiama beruang dilengkapi cengiran tak berdosa padahal sudah memangkas jamnya bersama Viola.

"Askara kenapa belum tidur-tidur, sih?"

"Papi kenapa suruh-suruh aku tidur terus?" Bocah itu balik tanya dengan nada galak. Memangnya hanya papi yang kesal? Askara pun sama kesalnya karena terus-terusan disuruh tidur.

"Aku belum ngantuk, Papi. Jangan suruh aku tidur cepat-cepat. Aku masih mau main sama Tante Pio."

"*Papi juga mau main sama Tante Pio-mu itu.*" Manggala jelas tak punya nyali mengatakannya, jadi kalimat itu hanya dirapalkan dalam hati saja.

"Udah malem, Askara. Mainnya dilanjut besok pagi aja, ya? Askara, kan, harus banyak-banyak istirahat biar cepat besar."

"Tidak mau! Sekarang main, besok main lagi sama Tante Pio. Mau main-main terus sama Tante Pio."

Lawan siapapun, Manggala tidak keberatan pun akan menjunjung tinggi egonya yang tidak mau kalah. Tapi kalau lawannya adalah Askara ... Manggala bisa apa selain mengalah? "Papi buatkan nyot-nyot yuk! Nanti nyot-nyot sambil digendong."

"Tidak mauuuu!"

Askara kabur lagi.

Bocah itu berlari kencang masuk kamar dan naik ke ranjang dengan tergesa. Ketika menoleh ke belakang dan mendapati papinya menyusul, ia dengan cepat merangkak dan masuk ke selimut yang sama dengan Viola. Di dalam sana, bocah itu memeluk pengasuhnya erat-erat, khawatir digendong paksa oleh

Manggala.

"Tante Pio, aku belum mengantuk. Masih mau main sama Tante Pio. Tidak mau nyot-nyot, nanti jadi tidur."

"Main bertiga, mau nggak?"

Bocah dalam selimut itu pun mengeluarkan kepala sampai sebatas leher.

Menatap ke arah Manggala sebentar sebelum akhirnya memungungi pria itu.

"Tambah Papi?" tanyanya.

"Iya. Boleh?"

Askara membawa bibirnya mendekati telinga Viola dan berbisik, "jangan main sama Papi. Papi tidak seru, Tante. Papi kalau main diam-diam terus. Aku tidak suka main sama Papi. Sukanya main sama Tante Pio yang seru dan keren. Papi tidak usah diajak-ajak."

Setelah itu, ia pun keluar dari selimut, lantas membuat skenario untuk menolak. Boneka kelinci dan beberapa mainan dijejer sedemikian rupa agar memakan ruang. Sementara ruang yang tersisa, ia penuh dengan membuka kaki dan tangan selebar mungkin.

"Sempit, Papi. Tidak muat kalau main bertiga. Tuh lihat tuh! Papi mau dimana? Tidak ada tempat lagi. Iya, kan, Tante Pio?" tanyanya meminta dukungan. Untung saja perempuan itu berada di pihaknya.

Manggala mengambil langkah bukan untuk pergi. Melainkan menuju sisi ranjang yang lain dimana Viola berada. Ruang tak seberapa di belakang perempuan itu pun ia isi dengan tubuh besarnya. Jelas sempit, tapi bukan masalah. Justru dengan begitu, Manggala jadi mempunyai alasan memeluk Viola.

"Papi!" Askara menjerit tidak mau berbagi pengasuh dengan sang papi. Hanya butuh waktu satu detik saja, kini bocah itu sudah berhasil bangkit. Ia pun merangkak dan mengerahkan seluruh tenaga untuk menyingkirkan kepala papinya dari perpotongan leher Viola.

"Tante Pio punya aku! Papi tidak boleh peluk-peluk! Minggir, Papi! Minggir!" Sudah diremas wajahnya, dijambak, didorong, lubang hidung dimasuki jari, digigit, sampai ditarik daun telinganya, Manggala belum juga melepas pelukan. Yang ada tubuhnya semakin lengket ke Viola.

"Papi!" Askara melepas jeritan. Kepalan tangan dengan tenaga tak seberapa ia gunakan untuk memukul pundak kokoh papinya. Sudah setelah ini, tapi papi tak bergerak sedikit pun. Bocah itu semakin kesal dibuatnya. Askara pun

menggunakan cara terakhirnya. Mulai memasang wajah memelas, ia masuk ke dalam pelukan Viola dari depan.

"Aku tidak mau Tante Pio dipeluk-peluk Papi. Papi suruh pergi," regehnya.

"Bagi dua..Askara peluk Tante dari depan, Papi peluk dari belakang."

"Tidak mau bagi dua. Tante Pio punya aku, Papi tidak boleh pinjam. Papi suruh pergi, aku mau tidur sama Tante Pio. Dua-dua, tidak tiga. Papi buang aja."

Viola terkekeh geli menyaksikan bagaimana lucunya Askara merengek dengan wajah menahan kantuk. Itulah yang membuatnya lebih memilih mengurus bocah itu terlebih dahulu dan mengesampingkan papinya. Meski awalnya tidak mau pergi, bahkan sekadar melepas pelukan saja enggan, pada akhirnya Manggala mengalah setelah diberi penawaran yang menggiurkan. Pria itu pun pergi meninggalkan Viola dan Askara yang harus ditidurkan.

"Jangan lama-lama," pesannya.

Nyatanya, sekalipun sudah mengiyakan pesannya, Viola tetap lama. Manggala sudah menunggu hampir satu jam dan belum ada tanda-tanda kemunculannya. Pria itu pun nekat mendatangi kamar. Ia sudah tak memiliki stok kesabaran lagi untuk menunggu.

Ketika berdiri di sisi kiri Manggala guna mengisi piring dengan nasi dan lauk, Viola membungkuk sampai bibirnya berada tepat di depan telinga sang majikan. Bukan hanya sekadar memberi tiupan sensual sampai empunya meremang dan berakhir mengerang tertahan, ia juga berbisik dengan suara mendayu.

"Jangan cuma *naikin* gue, gaji gue juga harus dinaikin juga. Gue ngerasa tertipu. Lokernya ngasuh anak kecil, ehh ternyata *plus* papinya."

"Mana papinya lebih rewel," sambung Viola diakhiri dengan jilatan dan gigitan pelan di cuping Manggala.

Si pengasuh nakal itu pun kemudian duduk mengisi kursi kosong di sebelah Manggala. Tugas pertamanya, setelah tidur nyenyaknya diganggu oleh duda anak dua yang menagih janji seperti anak kecil, adalah menemani pria itu makan.

"Habisin."

"Iya," jawab Manggala disertai anggukan kepala, cosplay menjadi Askara.

Sejak memulai suapan pertama, Manggala terus menolehkan kepala ke arah

Viola. Tidak peduli kalau posisi itu nantinya berakibat buruk pada leher. Ia hanya ingin memastikan kalau perempuan itu tidak pergi, menenaminya makan seperti yang pernah dijanjikan.

Katakanlah Manggala serakah.

Karena memang begitulah yang terjadi. Sudah ditemani makan, tapi pria itu menginginkan perhatian Viola agar berpusat padanya. Bukan pada layar ponsel yang membuat perempuan itu senyum-senyum sendiri.

"Vi?"

"Vio?"

"Viola?"

Sudah tiga kali memanggil, tapi tak ada satupun panggilan yang direspons. Duda anak dua itupun marah dan menunjukkannya secara terang-terangan. Sendok dan garpu ia letakkan di piring, lantas mendorong piring itu ke hadapan Viola.

"Kenapa nggak dihabisin?"

"Nggak papa," jawab Manggala sekenanya membuat Viola menoleh.

"Mulai." Viola mencibir aksi majikannya. Sejak dekat dengannya, sisi-sisi lain dari seorang Nawasena Manggala memang terus ditunjukkan. Tidak heran kalau Viola tahu dibalik sosok ayah yang hebat untuk Askara dan Kala, ada sosok bocah yang terperangkap di dalam tubuh itu. Bocah manja, haus perhatian, tidak suka diabaikan, dan mudah sekali cemburu.

"Apa?"

Setelah menukar ponsel dengan piring, Viola pun bangkit. Tanpa ada rasa malu apalagi ragu, perempuan itu berani duduk di tepi meja menghadap majikannya yang nampak senang dengan tindakannya.

"Gue suapin."

"Iya." Manggala bersorak dalam hati. Viola benar-benar peka. Selalu mengerti dengan cepat apa yang ia inginkan. Sekarang, saatnya menunggu yang lain. Misalnya kemesuman Viola. Ia berjanji tidak akan melawan ketika perempuan itu menyerang dan melakukan hal gila padanya.

Dan penantiannya berbuah manis.

Begitu suapan terakhir tertelan seluruhnya, Viola pindah ke pangkuannya. Tidak sekadar duduk, pantatnya digerakkan tipis-tipis menggesek selangkangannya. Bersamaan dengan itu, satu tangannya menyusupkan ke

dalam kemeja yang ia kenakan dan mulai menggerayangnya.

Detik berikutnya, Manggala ikut mengambil peran. Ia pun memiringkan kepala dan membawa bibirnya mendarat di belah bibir Viola yang menjadi candunya. Begitu kecupan-kecupan lembutnya berubah menjadi lumatan, satu tangan naik melewati punggung dan berhenti di tengkuk. Sementara tangan lain yang mulanya berada di pinggang, turun ke pantat. Meremas-remas di sana selaras dengan lumatannya yang kian rakus.

"Eunghhh."

Erangan Viola lolos saat bibir Manggala meninggalkan bibirnya dan bergerak turun menyusuri garis rahang sampai berakhir di leher. Tugas Viola sekarang hanya menengadahkan kepala sembari mendesah, sesekali meremat rambut lebat pria yang betah sekali berlama-lama mengajak bibir singgah ke kulit lehernya.

Kalau saja bibirnya tidak dibungkam ciuman kasar oleh majikannya, Viola mungkin sudah memekik. Bagaimana tidak? Tanpa aba-aba, pria itu tiba-tiba saja berdiri dan menggendongnya meninggalkan ruang makan.

Entah kemana pria itu akan membawanya, Viola yang takut jatuh pun melilitkan kedua kaki pada pinggang Manggala serta mengalungkan tangan ke leher pria itu.

"Mmmmm."

Semua salah Manggala yang salah mengartikan bahasa isyarat. Ketika Viola memberontak berusaha melepas tautan bibir mereka, Manggala justru semakin bersemangat memperdalam ciuman, mengajaknya ke dalam ciuman yang lebih panas. Sesapan dan lumatan pada bibir Viola semakin rakus. Tak hanya bibir, tangan pun aktif. Menyusup masuk ke atasan yang Viola kenakan. Pria itu sangat terlambat untuk menyadari kalau di ruang keluarga ada orang selain dirinya dan Viola. Dan itu adalah kesalahan terbesarnya.

"Papi?!"

Kala masih syok berat melihat bagaimana beringasnya papi saat mencium pengasuh adiknya. Jadi selama ini, ia keliru?

Bukan Viola, tapi papinya lah yang macam-macam ke perempuan itu.

Chapter 28

Pasca memergoki kebingungan papinya sendiri, beban Kala bertambah banyak. Sekarang, remaja itu harus memberi perhatian khusus pada Viola yang ternyata adalah korban.

Di samping itu, ia juga harus mendidik dan berusaha extra mengembalikan papi ke stelan pabrik. Demi Tuhan, Kala lebih rela melihat papi versi duda kalem kesepian—seperti sebelum Viola datang dan merusak moralnya—daripada papi versi duda brutal ugal-ugalan. Versi itu benar-benar mengerikan. Kalau tidak melihatnya secara langsung, Kala mungkin tidak akan percaya papinya bisa *cosplay* menjadi *vacuum cleaner* dengan daya hisap tinggi.

Pantas saja belakangan ini Askara selalu ditidurkan lebih awal, ternyata begitu cara main papi.

Mulanya, Kala sudah mengusulkan untuk memberhentikan Viola saja demi kebaikan bersama. Ia pun menyanggupi kalau harus mencari pengganti. Sayangnya usulan itu ditolak mentah-mentah oleh papi yang menyeret nama Askara dan Kala tidak mempunyai senjata untuk mematahkan pernyataan papi. Karena usul ditolak, Kala meminta kekuasaan penuh untuk membuat peraturan baru. Peraturan yang buru-buru disahkan adalah larangan Viola tidur di kamar tamu sebagai tindakan pencegahan. Kala tidak bisa terjaga 24 jam untuk mengawasi gerak-gerik papi. Tak menutup kemungkinan saat dirinya lengah, papi menyelinap masuk ke kamar tamu dan melakukan hal yang tidak-tidak pada Viola, kan? Jadi, aturan baru itu sangat membantu. Sementara waktu—selagi belum menemukan cara menyingkirkannya— Kala juga harus rela berbagi kamar dengan pengasuh adiknya.

"Tante Pio tidur di sofa! Ranjang gue sempit banget kalau buat berdua."

"Di sofa?" beo Viola dengan tampang pongah lantas duduk di sofa guna tes keempukan sofa. Beberapa saat kemudian, perempuan itu pun mendongak menatap anak majikannya.

"Mmmm berarti lebih menarik tawaran bokap lo dong?"

"Maksudnya?"

"Bokap lo aja nawarin tidur bareng di ranjang. Kalau lo cuma bisa ngasih sofa, ya jangan salahin gue kalau lebih milih tidur di kamar bokap lo. Gue cuma dilarang

tidur di kamar tamu, kan? Jadi kalau gue tidur di kamar bokap lo, nggak masalah dong?"

"Tante Pio!" erangnya semakin kesal. Sudah lelah dan dilanda kantuk berat, Viola masih saja bertingkah. Tidak mau kalah atau rugi barang sedikitpun darinya. Kala pikir setelah diberi kuasa penuh untuk membuat aturan, ia bisa mengendalikan semua yang ada di rumah ini, terutama Viola. Ternyata sama saja! Ujung-ujungnya Kala kalah. Perempuan licik di hadapannya ini memang bukan lawannya.

"Oke, Tante boleh tidur di ranjang."

"Dan lo di sofa?" tanya Viola memastikan.

"Yang bener aja!"

"Tadi lo sendiri yang bilang kalau ranjangnya terlalu sempit buat tidur berdua. Gimana, sih?"

Viola mengulum bibir, menahan tawa melihat bagaimana kesabaran tipis Kala digunakan untuk menghadapi tingkahnya yang sengaja dibuat menyebalkan mungkin. Atas semua tingkahnya, bukan atas dasar benci, apalagi dendam atas segala tingkah Kala. Viola melakukannya murni karena usil. Menurutnya, usil pada Kala adalah sebuah hiburan tersendiri yang membawa rasa puas ketika remaja sumbu pendek itu tersulut emosi. Apalagi kalau Kala sudah mengeluarkan misi-misi konyol untuk menyingkirkannya yang berakhir gagal total.

"Muat kok. Bagi dua, ya? Gue mau yang deket dinding."

"Yaaah ... gue mau di situ juga. Gimana dong? Nggak papa, sih, kalau lo nggak mau ngalah. Biar gue yang ngalah dan tidur sama bokap lo. Biasanya kalau—"

"Tante boleh di situ," putus Kala cepat. Biarkan Viola berpuas diri atas kemenangannya, tapi jangan harap hari esok masih bisa merasakan itu. Kala akan segera menyusun rencana baru dengan sungguh-sungguh sampai peluang gagalnya hanya 1% saja.

Usai memuji keputusan Kala, Viola pun berbaring di sisi yang Kala relakan untuknya.

"Ini gue boleh langsung tidur nggak, sih?" tanyanya mulai meracik bahan keributan dan *overthinking* untuk Kala.

"Kalau mau tidur, ya, tidur aja sih. Nggak ada yang larang!"

"Serius? Syukur deh, gue ngantuk banget. Btw, makasih ya Kal udah jauhkan gue dari bokap lo yang *rewel* banget kalau malem. Gue tuh aslinya capek

banget dari pagi sampe malem ngurus adek lo. Pengin langsung tidur kalau Askara tidur, tapi bokap lo ... mana sempet, kan?"

Tarik napas dalam-dalam.

Keluarkan perlahan.

Kala terus melakukannya berulang sampai bisa berdamai dengan amarah yang hendak mengambil alih kendali. Belajar dari musuhnya, ia tidak boleh gegabah. Harus tetap tenang walau ingin mencakar wajah menyebalkan perempuan yang enak-enakan tidur di ranjangnya.

Sabar, sabar, sabar, nasihat untuk dirinya sendiri.

"Tante tidur aja."

"Lo duluan aja yang tidur deh, Kal," kata Viola setelah memeriksa notifikasi yang baru saja masuk. Bukan dari Manggala, tapi perempuan itu berakting dengan baik demi mengundang kecurigaan Kala.

Kala memicingkan mata.

Mencurigakan! Jangan-jangan itu pesan dari papi yang mulai beraksi?

Apakah dirinya berdosa karena menaruh prasangka buruk pada papinya sendiri? Tapi siapa yang tidak curiga kalau tingkah Viola mendadak aneh.

"Gue mau ngerjain tugas, Tante tidur aja," alibinya. Memang ada tugas, tapi untuk minggu depan. Terpaksa Kala harus mengerjakan itu malam ini agar Viola tidur lebih awal dan apapun rencananya gagal.

"Mending dikerjain besok-besok aja nggak, sih, Kal? Sekarang udah malem, udah ngantuk juga, kan? Mending—"

"Hussssst," peringat Kala seraya menempelkan jari telunjuk di depan bibir begitu duduk di kursi belajar. Ia pun mulai mengerjakan tugas dengan tenang. Sesekali menoleh ke arah pintu. Sekadar memastikan kalau tidak ada suara grasak-grusuk penyusup yang mungkin saja menyelinap masuk menculik pengasuh adiknya yang sudah tidur nyenyak.

Sampai Kala menyelesaikan semua tugas, tidak terjadi apa-apa.

Tidak ada papi yang ia kira akan menyelinap masuk ke kamarnya.

Tidak ada panggilan video dari papi di ponsel Viola yang terus ia pantau.

Hanya ada dirinya yang menahan kantuk berat dan Viola yang tertidur pulas sejak dua jam lalu.

"Lo bohongin gue, ya?!" geramnya baru sadar kalau yang ia lawan itu Viola. Perempuan itu pasti sudah mengelabuhinya. Sialan! Kala tertipu untuk kesekian

kali. Sayangnya, kali ini ia terlalu mengantuk untuk sekadar membangunkan Viola dan mengajaknya ribut dini hari. Jadi, yang ia lakukan adalah menutup kelopak mata dan pergi ke dunia mimpi. Tak sampai satu menit, Kala sudah tidur pulas.

Kacau!

Semua akses sudah ditutup.

Pasca kejadian semalam, Kala benar-benar tak membiarkannya berdua dengan Viola. Amak sulungnya lebih posesif dari Askara.

Selalu ada Kala yang mengekor kemanapun Viola pergi. Tak tanggung-tanggung, remaja itu bahkan sampai rela merepoti diri membantu membuat sarapan supaya bantuan yang ia tawarkan ditolak Viola.

Tidak sampai di situ, Manggala juga harus terima diasingkan. Kursi kosong di sisi Viola yang diincar, langsung diserobot, dan diduduki Kala. Sementara sisi lain sudah diduduki oleh Askara. Manggala yang tidak kebagian duduk di sebelah Viola, dipaksa duduk di kursi terjauh dari perempuan itu. Untung saja masih bisa nego. Ia mendapatkan kursi yang berhadapan dengan Viola.

Semua tak luput dari mata Viola.

Bagaimana frustrasinya Manggala yang nampak menyedihkan saat belum mendapat asupan dalam bentuk apapun darinya. Padahal, beberapa hari ini selalu semringah lantaran selalu terpuaskan dan mendapat paket lengkap.

"Tante Pio, nanti di rumah saja ya. Aku tidak mau ikut ke kantor Papi. Mau di rumah saja bersama Tante Pio."

Refleks gerakan mengunyahnya terhenti. Manggala melirik tajam ke arah bocah yang terus berusaha memonopoli Viola. Belum juga selesai menyusun rencana untuk di kantor nanti, Askara dengan kejam mengacau sebelum satu pun rencana terealisasi.

"Okay, nanti kita main berdua dari pagi sampai siang, lanjut lagi sore sampai malam," jawab Viola tak seperti harapan Manggala yang sudah berharap banyak kalau perempuan itu akan menolak dan membantunya.

Dari jawaban itu, Manggala yang sempat percaya diri kalau Viola pun menginginkannya, ditampar kenyataan.

"Sampai siang saja, Tante. Sore-sore aku mau diajak Om Jun adu ikan cupang,"

kata Askara.

Manggala tersenyum.

Askara pergi, berarti itu kesempatannya kan?

"Tante Pio, nanti sore bisa jemput gue nggak? Tapi gue mau sekalian mampir beli bahan buat prakarya minggu depan. Agak banyak dan nggak cuma ke satu tempat. Mungkin nyampe malem."

Apa-apaan?!

Anak-anaknya ini kenapa, sih?

Kenapa segencar ini menjauhkannya dari Viola? Mengapa mereka berlomba-lomba menguasai Viola sampai perempuan itu tidak ada waktu bersamanya?

Kalau seperti ini terus, bagaimana kelanjutan hubungannya dan Viola?

Kenapa harus anak-anaknya sendiri yang menjadi saingan beratnya, sih? Kalau mereka, kan, Manggala kalah telak. Mereka ini mau mami baru tidak, sih?! Padahal baru semalam Manggala meyakinkan diri untuk mencoba membuka hati, tapi langsung diuji.

"Nggak salah ngajak gue?" tanya Viola.

Kalau bukan dalam rangka menjalankan misi menjauhkannya dari papi, Kala mana sudi mengajak perempuan itu. Jadi, meskipun tidak suka, ia harus melakukannya. Katakanlah ini pengorbanan seorang anak untuk ayahnya.

"Tante Pio keberatan?"

"Nggak juga."

"Berarti mau, kan?"

"Kabari aja kalau udah mau pulang."

Dan Manggala pun tertunduk lesu.

Habis sudah kesempatannya.

Sedang meratapi nasib, ia dikejutkan oleh sesuatu yang bergerak di betisnya. Rasanya tidak asing. Seperti ... dan benar saja. Saat memeriksa bawah meja, pria berkemeja hitam itu menemukan kaki telanjang Viola sedang bergerak mengelus betisnya sensual.

Meski tidak sebanding dengan apa yang biasa didapat, setidaknya sentuhan yang merambat naik ke paha dan berakhir di selangkang ini cukup membuat tubuhnya meremang. Rasanya ... percikan gairah langsung padam. Bagaimana tidak, Kala tiba-tiba melongok ke bawah meja setelah mendengar suara geraman lirihnya. Untung saja gerakan Viola bergerak lebih cepat.

"Kamu ngapain, sih, Kal? Dari tadi Papi perhatiin kamu nengok ke bawah meja terus. Ada apa di bawah meja?" tanya Manggala sewaktu Kala secara periodik mengecek keadaan bawah meja. Ia pura-pura bodoh, padahal tahu apa yang sedang anaknya lakukan.

"Nggak ada apa-apa, Pi."

"Habisin sarapannya. Jangan kebanyakan nengok ke bawah. Nggak ada apa-apa di sana."

"Iya, Pi."

Lewat tatapan mata, Manggala mengundang kaki Viola untuk kembali datang dan singgah di selangkangan yang ia buka cukup lebar. Dalam hati ia bersorak ketika apa yang diharapkan terkabul. Kaki Viola pun sudah mulai bergerak melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda.

"Aku mau tendang-tendang Papi juga, tapi kaki aku tidak panjang seperti kaki Tante Pio," celetuk Askara dengan tampang polos setelah netranya menangkap kaki Viola terulur ke depan. Dalam pikirannya, sedang menendang papi.

"Papi sama Tante Pio bener-bener ya!" geram Kala.

"Kalian tuh sama aja!"

Chapter 29

Live report kondisi terkini hati Jiro selama meladeni duda tantrum sejak awal datang; singkatnya *prang, gubrak, brak, bruk, gedebag, gedebug, duuaar!* Kalau bukan karena masih butuh untuk biaya hidup, seabrek cicilan, dan modal *pedekate* dengan anak *intern*, Jiro sudah *resign* sejak lama dari pekerjaan ini. Pekerjaannya terlalu beresiko untuknya yang belum menjadi apa-apa. Ancamannya mati sia-sia di usia muda.

Percayalah.

Bekerja di bawah tekanan duda yang mudah tantrum benar-benar merusak secara fisik maupun mental.

Terkadang Jiro berpikir, dosa besar apa yang ia lakukan di masa lampau sampai Tuhan semurka ini dan mengutus Nawasena Manggala sebagai kurir paket karma untuknya. Seingatnya, saat masih kanak-kanak tidak terlalu nakal. Kalau dibanding Viola, kenakalannya masih kalah telak. Para tante pun selalu memilihnya sebagai bocah paling kalem dan tidak neko-neko.

Tapi kenapa ... ini karma perbuatan yang mana, sih?

"Apa? Nggak terima? Mau ngadu? Sana, ngadu ke Viola! Suruh sepupumu itu datang ke sini dan hadapin saya! Sana, buruan ngadu!"

Selalu saja seperti itu.

Sesi menyebalkan duda di hadapannya pasti berakhir dengan perintah untuk mengadu pada Viola.

Sudah empat kali Manggala mendesaknya untuk mengadu.

Wajar, kan, kalau Jiro jadi curiga?

Jangan-jangan bosnya sedari tadi tantrum bukan karena kinerjanya yang Katanya payah, tapi hanya akal-akalannya saja agar bisa bertemu Viola.

Mengingat bagaimana hubungan mereka sekarang, asumsinya masuk akal, kan? Kalau boleh *sok* tahu, misi yang tengah Manggala jalankan pasti menggerus habis kesabarannya sampai menyerah, dan datanglah Viola menyelamatkannya. Pria di hadapannya ini pasti sudah tahu kalau ia sering mengadu dan melibatkan Viola dalam segala urusan. Pun sudah tahu kalau sepupunya tidak mungkin diam saja setiap kali terjadi sesuatu padanya.

Lalu saat semua skenario berjalan seperti yang diharapkan, Viola pasti diambil

alih dan seketika *job desk*-nya berubah. Bukan lagi mengatur agenda rapat, menyiapkan dokumen yang diperlukan, atau menjadi perantara pihak yang hendak berhubungan dengan Manggala. Tapi mengasuh bocil kematian agar tidak mengganggu ritual pemanggilan birahi. *Hmmmm*, sekarang Jiro paham sepak terjang bosnya.

"Cepat, Jiro! Aduin semua yang saya lakukan tadi ke Viola!" desak Manggala tak sabar ingin dilabrak sepupu bawahannya ini. Ponsel Jiro yang sebelumnya ia rampas pun disodorkan.

"Telepon Viola sekarang!"

Semakin jelas, kan, kemana arah dan tujuan Manggala? Dirinya dibuat seperti ini hanya untuk dijadikan tumbal ritual pemanggilan Viola.

Ribet! Padahal kalau ingin sepupunya datang, cukup meneleponnya.

Ponsel ada, nomor punya.

Kenapa harus ada acara tantrum segala, sih? Kenapa hobi sekali mempersulit hidup orang lain?

"Telepon sekarang, Pak?" tanyanya memastikan. Diberi tatapan tajam oleh bosnya, Jiro buru-buru menelepon Viola. Repot kalau tantrum lagi.

"Pi?"

Mata Jiro menyipit saat Manggala tidak mengerti apa itu privasi. Tujuannya menjauhkan, supaya pria itu tidak mendengar obrolannya dengan sang sepupu.

"Pak? Saya mau ngadu ke Viola dulu."

"Silakan," jawab Manggala santai.

"Saya mau ngadu tentang Pak Gala, masa ada Pak Gala. Kan nggak enak, Pak."

"Jangan jadi orang yang gampang nggak enakan, nanti orang lain seenaknya sama kamu." Manggala memberi petuah tanpa menyadari kalau golongan orang yang suka seenaknya pada Jiro adalah dirinya sendiri.

"Beneran nggak papa, Pak?" tanya Jiro memastikan. Pasalnya, ia selalu apes. Apapun yang terjadi, dirinya selalu menjadi pihak yang paling dirugikan. Benar saja bisa salah kalau dilihat dari sudut pandang Manggala.

"Pak Gala nggak marah kalau denger saya ngadu ke Viola soal Pak Gala?"

"Hmmm," dehem Manggala.

Untuk pertama kalinya, pria yang biasanya menegur suara napas Jiro, bersikap tenang-tenang saja padahal semua keburukannya sedang dibongkar. Kalau itu

bisa membuatnya menang melawan Askara, ia tidak keberatan.

"Gimana?"

"Pio mau ke sini, mau nolongin saya."

Manggala berdecih lantas balik badan dan kakinya pun mulai terayun ke kursi kebesarannya. Baru saja duduk, pria itu sudah bertanya. Saking tidak sabarnya menunggu kedatangan Viola yang diharapkan nanti memberi asupan.

"Viola sudah sampai mana?"

"Pak"

Ingin mengeluarkan kata mutiara, tapi apalah daya kalau statusnya ini hanya kacung. Tak menutup kemungkinan Manggala menyalah gunakan jabatan kalau sampai ia berani menghujat. Jadi yang bisa Jiro lakukan hanya menghela napas berat sebelum akhirnya tersenyum ramah.

"Nanti kalau sudah di lobby, saya kasih tau Pak Gala."

"Nggak perlu," tolak Manggala sesaat setelah membaca pesan yang baru saja masuk. Dari Viola. Perempuan itu memberitahu soal kedatangannya bersama Askara.

"Biar Viola saja yang kasih tau."

Dari tempatnya, diam-diam Jiro memperhatikan Manggala. Tak banyak informasi yang dikantongi tentang sosok itu. Ia hanya sebatas tahu kalau Manggala adalah duda yang hidup untuk dua anaknya; Kala dan Askara. Perihal alasan mengapa bosnya berpisah, Jiro benar-benar tidak tahu, dan tidak berusaha mencari tahu. Setahunya, sekarang mereka masih berhubungan dengan baik. Sudah dua tahun lebih ia bekerja pada Manggala dan selama itu, Jiro beberapa kali merangkap menjadi sopir pribadi ketika pria itu membuat janji temu dengan mantan istrinya. Pertemuan itulah yang ia jadikan acuan tentang hubungan Manggala dan mantan istrinya.

Soal keluarga, pengetahuan Jiro sangatlah minim. Dari apa yang sudah pernah dilihat, ia hanya bisa menarik kesimpulan kalau hubungan Manggala dan keluarganya jauh dari kata baik. Mereka tidak dekat, tidak saling peduli, dan berinteraksi ketika dalam lingkup bisnis. Selebihnya, mereka tak lebih dekat dari sepasang orang asing.

Lalu, hal yang baru saja Jiro ketahui adalah tentang ketertarikan Manggala pada Viola. Hal itu tentu saja sedikit mengusik ketenangannya. Sebagai seseorang yang selalu diuluri tangan oleh sepupunya, sebagai bentuk terima kasih, dengan

segala keterbatasannya Jiro ingin melindungi semampu yang ia bisa. Termasuk memberi perlindungan dari Manggala yang mungkin saja belum selesai dengan masa lalunya.

Mulai sekarang, Jiro harus mulai menyiapkan banyak petuah agar Viola tidak jatuh cinta terlebih dulu pada Manggala kalau tidak mau celaka.

Ada baiknya ia memikirkan ulang tawaran Bima untuk membantu pria itu agar bisa balikan dengan Viola. Dibanding Manggala, Jiro lebih berpihak pada Bima.

"Jiro!"

Sesi *stalking* media sosial mantan istri bosnya terpaksa harus dihentikan ketika panggilan pria itu sampai ke telinga. Sedetik kemudian ia bangkit dan melangkah menghampiri Manggala.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Kamu bilang Viola datang buat nolongin kamu, kan? Jadi, ada kemungkinan kalau Viola bakal marah-marah ke saya. Kamu pasti paham soal Askara yang nggak bisa liat orang marah. Demi kenyamanan Askara, selama saya disidang sepupumu, baiknya kamu ajak Askara pergi. Pahami?"

"Saya harus—"

"Pahami atau nggak?"

"Pahami, Pak."

"Bagus. Pikirkan dari sekarang mau ngapain sama Askara nanti biar betah di luar. Askara udah sampai di lobby."

Si patuh Jiro pun mulai berpikir.

Mencari kegiatan yang sekiranya tidak menimbulkan cedera tulang. Hindari main kuda-kudaan, terakhir menjadi kuda Askara, tulang punggungnya rontok. Hindari mobil-mobilan, bola, dan ketapel.

Bahaya.

Bisa jadi kakinya ditabrak mobil-mobilan, kepalanya dilempar bola, biji matanya kena ketapel.

Belum merencanakan apa-apa, si bos kecil sudah muncul. Bocah itu duduk leha-leha di *stroller* yang didorong oleh Viola. Tunggu dulu ... seperti ada yang aneh.

Mengapa aura bocil kematian Askara terlihat sedikit meredup? Apa ini hanya perasaannya saja? Anak bosnya itu terlihat seperti anak baik-baik, bukan anak nakal yang pernah membuat Jiro kewalahan ketika mengasuhnya. Kemana tatapan jail dan seringai menyebalkan yang biasa bocah itu tunjukkan pada

orang-orang?

Ada apa? Darah rendah, kah? Atau sedang tifus? Atau ... tobat?

Sudah beberapa detik di sini, mengapa belum beraksi?

Bukankah seharusnya sudah berteriak dan mengacak-acak ruangan?

Biasanya juga sudah teriak sebelum masuk dan membuat kekacauan di luar.

"No! No! No! Papi jangan bantu-bantu aku. Biar Tante Pio saja," cegah Askara sembari mengangkat kedua kaki ke depan ketika papi menghampiri hendak membantunya turun.

"Tante Pioooo" regeknnya manja.

"Turun sendiri dong, katanya kalau besar mau jadi jagoan yang lindungi akak," balas Viola. Tak perlu meminta dua kali, Askara turun mandiri.

Hal yang pertama bocah itu lakukan adalah menarik lengan Manggala, menjauhkan pria itu dari Tante Pio-nya.

"Papi geser, jauh-jauh dari Tante Pioku."

"Apa, sih?" Manggala sewot pada anak kecil yang begitu serakah akan Viola.

Padaahal bukan hanya bocah itu yang butuh, mengapa setidaknya mau itu berbagi?

"Jiro!" panggilnya geram. Bukankah sebelum Askara datang sudah diberi komando? Kenapa sekarang diam tanpa pergerakan? Seharusnya *sat set* bawa anaknya keluar. Memang tidak bisa diandalkan! *Kena lagi*, rutuk Jiro dalam hati. Ia pun mempersiapkan diri sebelum nekat menghampiri Askara yang lengket pada Viola.

"Pi, bantuin ngomong ke Askara. Gue disuruh angkut anak itu ke luar," pintanya dengan suara sepelan mungkin.

"Sekalian dinasehatin biar nggak sakitin gue."

Askara mau-mau saja pergi tanpa syarat bersama Jiro ketika Viola yang meminta, adalah bukti nyata keberhasilan perempuan itu merebut hatinya. Manggala sebagai orangtuanya saja tidak yakin bisa menyaingi kemampuan Viola. Sedang memikirkan apa yang mungkin sudah Viola lakukan, Manggala dikejutkan oleh kegilaan perempuan itu. Untung saja ia memiliki gerak refleks yang bagus. Kalau tidak, Viola pasti sudah jatuh mengenaskan ketika tiba-tiba melompat ke gendongannya.

Memang gila perempuan ini, tapi Manggala menikmati kegilaannya. Hehehe.

"Lama kalau nunggu lo yang gerak duluan," kata Viola seraya menyamankan kaki yang ditempatkan di sisi kanan-kiri pinggang Manggala.

"Cupu sih." Ejekan itu lolos, lantas mengecup jakun papi Askara dengan gemas.

"Cupu?" beo Manggala lantas mengajak tangan turun ke pantat Viola. Tujuan utamanya untuk menahan berat perempuan itu, sementara tujuan lainnya adalah mengambil keuntungan. Pantat sintal Viola itu salah satu mainan Manggala. Pria itu terlalu malu untuk meremas *squishy* seperti yang biasa anaknya lakukan. Jadi, pantat Viola adalah alternatif terbaik pengganti *squishy* ketika ia ingin melepas stres.

Dada dibusungkan, lalu digesekkan ke dada bidang Manggala di detik pertama Viola merasakan remasan kuat di pantatnya. Satu tangannya ia bawa ke rahang tegas kesukaannya.

"Yuk bisa yuk lanjut ciuman sampe sesek napas biar lo nggak lesu-lesu banget. Belum dapet asupan dari pagi, kan? Mau—"

Berisik.

Jadi secepat kilat Manggala sambar saja bibir pengasuh anaknya dengan kecupan agar tak banyak bicara. Baru setelah ia duduk di kursi kebesarannya bersama Viola di pangkuannya, Manggala memiringkan kepala. Memejamkan mata kala memagut bibir Viola bergantian atas bawah.

Satu tangan yang berada di tengkuk, memberi tekanan di sana agar pagutan itu semakin dalam. Sementara tangan lain membantu mengirim stimulus lewat usapan di punggung, sebelum akhirnya turun dan berakhir meremas pinggang. Saat itulah Viola yang tidak suka menjadi pihak pasif pun ikut mengambil peran. Hal pertama yang dilakukan adalah mengalungkan sepasang tangannya di leher sang majikan, sesekali meremat rambut lebat pria itu sebagai balasan remasan yang diberikan di pinggangnya.

Sewaktu meraup rakus oksigen sesaat setelah ciuman yang kehilangan ritme itu terlepas, Viola baru menyadari kancing-kancing kemejanya sudah terlepas. Pelakunya sudah pasti si pria yang menatap dadanya penuh minat.

"Mau ini?" tanyanya basa-basi seraya membusungkan dada lantas menaikkan cup bra-nya.

Tak mengatakan apa-apa, mulut dan tangan Manggala langsung saja menerkam kedua payudara Viola. Sementara perempuan itu hanya bisa mencengkeram kuat bahu kokoh pria yang mulai memuluti puting kanannya sekaligus memilin puting kirinya.

"Eunghhh, akhh—jangan digigit!" pekik Viola memukul pundak majikannya ketika merasakan perih. Pukulannya bukan sekadar protes, tapi sekaligus memberi tahu pria itu kalau ponselnya terus bergetar.

"Mmmm," geram Manggala.

"Angkat dulu teleponnya! Nanti nen lagi!"

Dengan wajah tertekuk masam karena kesenangannya diganggu, Manggala menerima ponsel yang Viola sodorkan.

Seketika raut wajahnya berubah pias melihat siapa yang menelepon.

Manggala bisa memberi maaf pada ayah tiri yang pernah menyiksanya sampai nyaris tewas saat masih kanak-kanak hingga beranjak dewasa. Pun bisa memberi maaf pada ibu kandung yang dulu hanya diam saja melihat bagaimana ia diperlakukan. Tapi untuk memberi maaf pada adiknya, sampai detik ini Manggala belum mampu, bahkan tidak akan pernah mampu. Pria paling brengsek seperti Shankara tidak pantas dimaafkan. Satu-satunya hal yang pantas pria itu dapatkan adalah kematian dengan cara paling mengenaskan.

Sayangnya, Tuhan terlalu baik hati pada manusia sebrengek Shankara. Adiknya masih sangat menikmati hidup dengan tenang dan bahagia. Sementara Manggala ... benar-benar tidak adil!

"Gimana kabar anak gue, Gal?"

Sorot mata Manggala berubah tajam.

Wajahnya menegang bersamaan dengan tangan yang mengepal kuat. Kalau tahu ada Shankara, ia tidak akan datang ke rumah orangtuanya.

"Kala anak gue!" tekan Manggala.

"Anak lo?" Shankara bertanya dengan nada geli bermaksud mengejek sang kakak. "Lupa, ya? Gue loh yang nidurin tunangan lo sampe hamil," pungkasnya bangga sebagai pelaku kejahatan.

"Apa yang lo bilang nggak ngubah fakta kalau Kala itu anak gue! Gue papinya Kala. Gue yang menghidupi Kala. Gue yang rawat Kala. Gue yang lakuin semuanya buat Kala, bukan lo! Jadi, jangan sekali-kali sebut Kala anak lo! Lo nggak pantas buat disebut ayah," tandasnya tersulut amarah.

Sudah berusaha untuk tidak mengingat masa lalu, tapi Tuhan gemar sekali

bercanda dengannya. Selalu menemukan cara untuk membuatnya ingat. Seperti sekarang.

Pertemuannya dengan Shankara membuat otak bekerja secara otomatis memutar rekaman masa kelam sialan itu. Manggala dibawa kembali ke masa dimana ia jatuh cinta untuk pertama kalinya. Bermula dari insiden kopi tumpah sampai ke pertemuan-pertemuan tak terduga lainnya yang membuatnya dekat dengan perempuan itu.

Dulu, Manggala dengan polosnya berpikir kalau segala kebetulan tentangnya dan perempuan yang sudah melahirkan Kala adalah sebuah takdir. Lebih konyol lagi, ia berpikir kalau itu adalah kebahagiaan yang Tuhan janjikan setelah melewati semuanya.

Nyatanya ... ia ditipu.

Tidak ada kebetulan.

Semua ketidaksengajaan itu adalah skenario buatan Shankara yang terobsesi akan kehancurannya.

Bodohnya Manggala terlambat menyadari. Ia baru sadar disaat dirinya sudah jatuh sejatuh-jatuhnya pada perempuan yang dijadikan alat dibawah kendali adiknya sendiri.

Puncaknya bertepatan dengan hari ulang tahunnya, Manggala mendapat kejutan besar dari perempuan yang ia jaga dengan baik; tunangannya itu ditiduri oleh Shankara dan hamil. Brengseknya Shankara tidak mau bertanggungjawab.

Shankara tak menginginkan bayi itu. Begitu pula dengan sang ibu.

Manggala masih ingat, ia pernah menemukan tunangannya yang dihamili adiknya jatuh tak sadarkan diri dengan bersimbah darah. Dokter yang menangani mengatakan kalau perempuan itu mengonsumsi obat-obatan, diduga untuk menggugurkan kandungan.

Tak hanya sekali, perempuan itu terus berusaha melenyapkan janin yang sedang tumbuh dalam rahimnya dengan berbagai cara. Sampai akhirnya Manggala mengalah dan menikahinya dengan syarat janin tak berdosa itu harus dibiarkan tumbuh. Beberapa bulan kemudian lahirlah bayi cantik yang membuat perasaan Manggala campur aduk.

Namanya Kala Renjana.

Memang bukan anak kandung, tapi dengan segala keterbatasannya ia

berusaha memampukan diri merawat Kala sendirian karena istrinya masih menolak hadirnya bayi malang itu.

Manggala lah yang terjaga tengah malam ketika Kala menangis.

Manggala lah menjadi satu-satunya orang yang melihat dan memastikan Kala tumbuh dengan baik.

Manggala lah orang yang paling bahagia atas hal-hal pertama yang bisa Kala lakukan. Saat pertama kali Kala mampu berdiri tanpa bantuannya lagi meski berakhir jatuh, memanggilnya dengan pelafalan jelas, dan banyak hal lainnya.

Ketika sudah berdamai dan berhasil menganggap Kala adalah anaknya sendiri, Manggala harus dihadapkan dengan kesakitan lagi. Shankara mengambil anaknya dan membawa balita itu pergi jauh tanpa meminta izin darinya.

Manggala nyaris gila mencarinya sampai putus asa sendiri tak berhasil menemukan Kala dimanapun.

Tak ada yang membantu mencari

Tak ada yang menenangkannya.

Pria itu benar-benar sendirian.

Beberapa tahun kemudian, saat Manggala sudah berhasil menata kehidupannya menjadi sedikit lebih baik, istrinya datang membawa banyak penyesalan dan Kala-nya kembali. Perempuan itu juga menawarkan diri untuk menciptakan kebahagiaan Kala bersamanya dan Manggala menerima tanpa syarat.

Hari-hari dilewati dengan baik.

Ada banyak bahagia yang tercipta.

Ada banyak tawa Kala yang terdengar.

Ada calon anggota baru yang akan hadir menyempurnakan kebahagiaan; Askara Tarachandra Manggala.

Sialnya, kebahagiaan itu tidak kekal.

Shankara datang membawa kehancuran. Keluarga kecil yang setiap harinya Manggala syukuri, diobrak-abrik, dihancurkan dalam sekejap. Sayangnya saat itu ia sudah tidak memiliki kemampuan lagi untuk mempertahankan apa yang dimiliki.

Manggala hanya bisa pasrah ketika istri yang sudah berhasil membuatnya percaya dan berani jatuh cinta lagi, pergi setelah melahirkan Askara.

"Iya deh, iya. Lo papinya Kala. Lo yang paling berjasa buat Kala.

Gue yang dulu cuma nidurin cewek lo mah nggak sebanding sama lo yang udah

berjuang buat besarin anak itu sampe segede sekarang."

"Udah, kan? Biarin gue pergi."

Shankara bangkit, menahan lengan Manggala dan memintanya untuk duduk kembali.

"Buru-buru amat, sih? Kita nggak ketemu lebih dari tiga tahun loh, masa nggak kangen sama adek lo ini? Gue aja kangen banget sama lo."

"Gue sibuk. Nggak ada waktu buat ladenin lo."

Kekehan menyebalkan keluar dari mulut pria yang menuangkan kopi ke cangkir Manggala.

"Nggak perlu buru-buru. Lo mau kerja sekeras apapun, nggak guna. Gue tetep pemenangnya. Nggak lupa, kan, kalau gue bakal ambil alih posisi lo dalam waktu dekat. Jadi, santai aja nggak sih? Selagi gue belum ambil posisi lo dan jadiin lo kacung, mending kita nyantai sebagai kakak-adek. Gimana? Ada yang mau gue obrolin sama lo. Penting."

"Shankara—"

"Apa gue ngobrol sama Kala aja? Gue penasaran gimana reaksi Kala kalau tau lo bukan bokap kandungnya. Pasti bakalan *duaar*! Bener nggak?" Helaan napas Manggala terdengar berat.

Tidak ada pilihan selain menuruti kemauan Shankara yang selalu menggunakan kelemahannya.

Ia pun melepas kancing jasnya dan kembali duduk. Masih ada sisa kesabaran, semoga cukup untuk menghadapi adik brengseknya ini.

"To the point. Gue nggak suka basa-basi. Lo mau ngomong apa?"

Shankara tak menggubris kalimat Manggala. Seolah-olah memang sengaja menghabiskan kesabaran sang kakak, bukannya memulai obrolan, pria itu memilih menikmati croissant dengan gerakan lamban. Menawarkannya pada Manggala agar turut menikmati, namun ditolak. Lalu menyesap kopi hitamnya. Didesak untuk segera bicara pun tak ia indahkan. Seandainya murka, Shankara malah senang. Itu memang tujuannya.

"Shankara, waktu gue nggak banyak."

"Mau mati lo?" cibirnya lalu kembali menyesap kopi sampai habis. Baru setelah itu ia meletakkan cangkir di meja dan menatap kakaknya dengan senyum andalannya.

"Gue mulai dari mana, ya?"

"Jangan bertele-tele!"

"Okay, okay. Sebenarnya nggak ada hal penting yang mau gue obrolin sih. Cuma mau ngasih tau aja kalau gue udah bosen sama mantan istri lo. Mau lo ambil nggak? Sayang kan kalau gue buang? Biasanya juga lo pungut lagi walaupun udah dibegoin. Barangkali lo masih ngarepin. Secara dia cinta pertama lo, kan? Gue udah"

Manggala menutup kelopak mata. Berusaha keras meredam emosi menggebu yang menuntut pelampiasan.

Mungkin dengan menghancurkan wajah atau merobek wajah Shankara yang terus mengatakan omong kosong tentang perempuan incarannya.

"Liat, cantik banget kan?"

Shankara mendekatkan layar ponsel ke wajah Manggala, lantas mendesak pria itu untuk membuka mata, dan melihat perempuan yang baru saja dibicarakan.

"Gimana?"

"Jangan sentuh Viola, Brengsek!"

tidak diperjualbelikan

Chapter 30

Selain anak-anak, tujuannya pulang adalah mendapat asupan dari Viola seperti yang perempuan itu janjikan. Dalam benak sudah terbayang. Kedatangannya pasti sudah sangat ditunggu, mengingat si pengasuh nakal terus saja mengirim pesan yang mengarah ke sana. Manggala pun sudah mempersiapkan diri dan energi. Setidaknya nanti tetap berdiri kokoh kalau tiba-tiba Viola melompat ke dada setelah membukakan pintu, pun memiliki cadangan energi untuk menerkam balik.

Sayang sekali angannya terlalu tinggi. Boro-boro diterkam-terkam enak, dibukakan pintu saja tidak. Viola tidak ada waktu untuk sekadar membukakan pintu. Sangat sibuk dengan Askara yang leha-leha di sisinya tanpa mau melepas rengkuhan pada lengan perempuan itu. Jadi yang bisa dilakukan hanya mengirim pesan, menyuruhnya masuk mandiri karena pintu tidak dikunci.

"Askara?" panggilnya merasa aneh pada si bungsu. Biasanya bocah itu lah yang paling antusias dengan kepulangannya. Kegiatan apapun pasti ditinggal demi menyongsong kedatangannya, lantas merengek meminta digendong, dan berakhir menunjukkan sisi manja. Tapi sekarang ... tidak mungkin, kan, kalau Askara tidak melihatnya?

"Papi pulang nih."

"Iya," jawab si bocah pipi bulat tanpa menatap lawan bicaranya.

"Mau gendong atau mau dibuatin nyot-nyot dulu?"

"Sudah nyot-nyot, Papi. Tante Pio yang buat kan."

"Oh. Kalau gendong, mau? Ayo sini Papi gendong."

"Tidak mau. Mau peluk-peluk Tante Pio terus. Kalau dilepas, nanti Tante Pio-ku diambil Papi." Askara menjawab sembari mengusap perutnya yang buncit. Kalau diasuh Viola, nafsu makannya memang tinggi. Selain selalu disuapi, menu makannya selalu enak dan bervariasi. Tidak semembosankan nugget dino yang biasa papi goreng.

"Tante Pio ini punyaku, ya, Pi. Akak bilang, Papi mau ambil Tante Pioku, jadi aku harus jaga Tante Pio terus. Tidak boleh tinggalkan Tante Pio."

Refleks Manggala melarikan bola mata ke arah Kala. Menatap tak suka pada sumber keanehan yang terjadi pada Askara. Ditatap sedemikian rupa, alih-alih

merasa bersalah, remaja itu justru menunjukkan tampang pongah disertai seringai penuh kemenangan. Sepertinya Kala sangat serius dengan ucapannya waktu itu. Usahanya menjauhkan Viola dari sisi liarnya masih konsisten dilakukan, bahkan sekarang sudah bersekutu dengan Askara. Bisa apa Manggala kalau lawannya sudah bersekutu dengan penguasa sekaligus pemegang tahta tertinggi di rumah ini?

"Papi nggak gitu," elak Manggala begitu bertekuk lutut di hadapan Askara.

"Papi mana pernah ambil punya Askara."

"Bohong!" sembur Askara galak seraya menegakkan punggung.

"Papi pernah ambil mobil ninuninu punya aku! Ayo, ngaku! Tidak boleh bohong, nanti pantatnya kerlap-kerlip. Iya, kan, Tante?" tanyanya meminta dukungan.

"Betul! Hayooo ngaku daripada pantatnya kerlap-kerlip," celetuk Viola jelas di pihak Askara dan terbukti kalau Manggala benar-benar sendirian.

"Iya, Papi yang waktu ambil mobil ninuninu Askara. Papi minta maaf, ya? Papi nggak akan ambil punya Askara lagi."

Lebih enak main tanpa mobil-mobilan itu soalnya.

"Dimaafkan."

"Terima kasih, ya," kata Manggala. Merasa kalau Askara sudah berada di pihaknya, pria itu pun bangkit hendak bergabung di sofa bersama bocah itu dan Viola. Sekalipun nantinya tidak bisa duduk tepat di sebelah Viola, Manggala memiliki cara untuk menjangkau perempuan itu secara diam-diam tanpa sepengetahuan anaknya.

Baru sedetik duduk, Askara sudah bertingkah. Mana sempat mencuri kesempatan kalau anak bungsunya membuat drama. Tiba-tiba mengeluh kesempitan. Padahal sofa masih muat menampung beberapa orang lagi.

"Masih muat, Askara."

"Tidak, Papi. Tante Pio mau bobok juga. Sempit sekali kalau ada Papi.

Papi pindah saja. Papi duduk di sofa Akak. Kalau tidak mau, aku nangis keras-keras."

Helaan napas Manggala terdengar berat. Ia pun meninggalkan sofa yang katanya sempit itu dan melangkah lesu ke sofa tempat Kala duduk dengan anggun. Terlihat sekali kalau anak sulungnya bahagia. Memang Kala lah yang paling diuntungkan. Dengan aktifnya mode posesif adiknya akan sang pengasuh,

Kala tidak perlu repot-repot turun tangan menjauhkan papi darinya. Cukup dengan menghasut dan menakut-nakuti Askara, maka Kala bisa ongang-onggang kaki memantau pergerakan bocah itu yang sangat bisa diandalkan. Kalau selalu lancar seperti ini, mulai nanti malam ia mungkin bisa tidur cepat dan nyenyak tanpa agenda *overthinking* apalagi pening menyusun strategi perang.

"Mending putus aja nggak, sih, Pi?" bisik Kala disusul kekehan pelan. Sampai detik ini, Kala memang masih percaya kalau papinya dan Viola pacaran.

"Setelah aku, Askara juga nggak restuin tuh! Cukup jadi pengasuh aja, nggak perlu lah jadi mami segala."

Manggala persilakan suara si sulung masuk lewat telinga kanan dan keluar begitu saja lewat telinga kiri. Saat ini fokusnya hanya pada Askara.

Kacau! pikir kepalanya ruwet.

Kalau hal ini terus dibiarkan terjadi, dapat apa Manggala?

Hikmahnya?

Mau lawan, tapi anak sendiri. Malu kalau tetangga tahu keributan bapak vs anak ini.

Dibiarkan, semakin menjadi.

Lihat saja bagaimana manjanya Askara dan seberapa tidak mau anak itu ditinggal Viola. Belum lagi propaganda si sulung yang terus disuarakan, memprovokasi si bungsu memicu naiknya level posesif.

Itulah yang membuat si bocah gembil terus mengekor kemanapun Viola pergi sampai tak ada celah sedikitpun untuk Manggala. Jangankan mengambil kesempatan, baru membuka suara saja sudah diteriaki Askara.

"Tante Pio mau ke kamar mandi sebentar. Askara di sini aja ya, habiskan buah naga-nya."

Kesempatan datang, pikir pria yang terus uring-uringan disertai gejala stres, lantaran belum mendapat asupan dalam bentuk apapun dari pengasuh anaknya. Bersamaan dengan Viola berdiri, pria itu pun turut melakukannya, dan bersiap mengekor. Hanya saja, bocah yang tiba-tiba melompat menghadangnya dan meraih tangan Viola dengan tangan belepotan, mengurung niat pria itu.

Manggala hanya bisa menghela napas. Untuk kesekian kali, ia kalah lagi.

"Aku mau ikut, Tante. Mau cuci tangan."

Manggala berdecak.

Sejak kapan bocah itu pandai berkilah?

"Askara di sini aja sama Papi, sama Akak juga. Cuci tangannya kalau buahnya habis, nanti Papi yang temani."

"No! No! No!" tolak Askara cepat lantas melompat-lompat di hadapan pengusuhnya. Dari lompatan itulah ia berakhir digendong Viola, bersandar nyaman di bahu perempuan itu, dan tersenyum angkuh pada papi.

"Punya aku!" tegasnya.

Kasih obat tidur aja

Setan terkutuk sampai berbisik pada pria putus asa memiliki anak yang terus mengacau sesi *pedekate*-nya. Untung saja Manggala masih waras dan imannya masih cukup tebal. Kalau tidak, bisikan itu pasti sudah dijadikan jalan pintas demi kesenangan sendiri.

"Papi kebelet juga?" celetuk Kala sewaktu Manggala hendak mengambil langkah.

"Papi mau tiduran sebentar. Kamu bantuin Viola jagain Askara."

Kala tatap punggung lebar papinya yang semakin jauh sebelum berakhir lenyap dari pandangan. Meski ada rasa bersalah hinggap sewaktu melihat bagaimana wajah masam beliau, tapi Kala meyakinkan diri kalau apa yang dilakukan ini sudah benar. Kala harus ingat tujuan awal. Selain tidak suka pada Viola yang menyebalkan, Kala sendiri belum siap kalau ada orang baru hadir di kehidupannya, papi, dan Askara. Bukan takut tersingkirkan, hanya saja sudah nyaman hidup bertiga. Lebih dari itu, Kala tidak mau papi gagal lagi dalam percintaan, dan kembali terpuruk.

"Askara mau tidur di kamar Akak?" tawarnya begitu Askara kembali. Ia ingin memberi waktu pada Manggala agar bisa istirahat cukup tanpa gangguan bocah dengan banyak drama menjelang tidur. Malam ini biar Askara jadi urusannya. Toh ada Viola selaku pawang bocah itu, ia bisa mengandalkannya.

"Nanti bertiga; Akak, Tante Pio, terus Askara."

"Papi tidak diajak?" tanya Askara. Ia tidak serius memusuhi Manggala.

Di luar hura-hura mengakuisisi Viola, bocah itu masih sama. Masih Askara yang membutuhkan dan ingin selalu bersama Manggala.

"Nggak muat kalau berempat."

"Yaaaah. Aku mau tidur sama Tante Pio, tapi mau sama Papi juga. Aku sama Tante Pio tidur di kamar papi saja."

"Heh! Nggak boleh!" larang Kala.

Baru dipuji atas kinerja bagusya sebagai sekutu, Askara sudah kembali ke setelan pabrik.

"Papi, kan, udah gede. Nggak takut sama hantu. Jadi, nggak papa kok kalau tidur sendirian."

"Akak bohong apa tidak?"

"Tanya aja sama Tante Pio-mu itu."

Baru setelah mendapat validasi dari Viola, Askara menerima tawaran kakaknya. Ia pun melompat girang dari sofa tanpa ancang-ancang dan mendarat kurang sempurna. Meski demikian, si calon jagoan tidak menangis. Ia tunjukkan senyum lebar sembari menahan sakit di kaki yang terantuk tepi meja. Lantas meminta Viola mengurut sebentar, sementara Kala diminta meniup-niup.

"Masih sakit?" tanya Viola diakhir setelah memberi nasihat dan dijawab gelengan kepala. Baru hendak menyambung nasihat baiknya, si tuyul magang super aktif itu sudah melesat cepat sembari memegang perut buncitnya menuju kamar Kala. "Aku mau di tengah!" serunya lantas merangkak di ranjang dan menguasai area tengah. Area paling strategis. Dekat dengan Viola sekaligus sang kakak.

"Mau dipeluk-peluk Akak. Dipeluk-peluk Tante Pio juga."

"Langsung bobok, ya. Nggak boleh ngereog," nasihat Kala begitu mengisi sisi kiri adiknya.

"Sebelum bobok, Papi buat nyot-nyot. Aku mau nyot-nyot."

Tentang beberapa ritual adiknya sebelum tidur, Kala tahu. Hanya saja ia belum pernah terlibat secara langsung. Ada papi yang mampu memenuhi semua permintaan Askara tanpa pernah melibatkannya. Ia memang selalu menolak setiap dimintai bantuan dengan berbagai alasan. Akibatnya, perkara menyeduh susu saja, Kala tidak yakin bisa diandalkan.

"Mmmm nyot-nyotnya besok, ya? Sekarang langsung bobok aja."

Seketika raut wajah Askara berubah.

Bocah itu merengut tidak suka.

"Aku mau nyot-nyot! Akak buat nyot-nyot!"

"Tante," panggil Kala.

"Bisa buatin susu buat Askara, nggak?"

Tanpa ragu, Viola menolak.

Bukannya tidak peduli, ia ingin Kala belajar lebih banyak lagi.

"Nggak tanggungjawab banget kalau lo nyuruh gue buatin susu buat Askara. Lo sendiri yang ajak Askara tidur di sini, kan? Itu artinya semua kemauan Askara itu tanggungjawab lo."

Belajar dari pengalaman dan sudah hafal bagaimana sepak terjang Viola, Kala memilih mengalah. Membantah apalagi melawan adalah sebuah tindakan konyol yang berujung merugikan diri sendiri. Fakta itulah yang membuatnya terpaksa pergi membuatkan susu untuk adiknya. Dalam kemasan pasti ada cara penyajian. Kala hanya perlu membaca dengan teliti dan mengikuti intruksi.

"Ini nyot-nyotnya. Habiskan, ya, terus bobok."

"Gendong. Mau digendong," pinta Askara.

"Gendong?" beo Kala menatap tak yakin pada adiknya yang berisi. Kalau sekadar menggendong beberapa detik, mungkin sanggup. Tapi, Kala tidak tahu berapa lama waktu yang akan Askara habiskan di gendongannya sampai tertidur nanti.

"Iya. Gendong sampai nyot-nyotnya habis. Sampai bobok juga."

Kalau menolak, Kala yakin Viola semakin menjadi, dan usahanya belakangan ini sia-sia. Maka dari itu, ia pun mengabdikan keinginan sang adik, dan di detik pertama langsung membatin. Terus mengeluh soal berat badan adiknya yang jauh berbeda dari terakhir kali menggendongnya.

Dikasih makan apa, sih, sama Tante Pio? Kok jadi berat gini. Batu? Bubur semen?

Demi tak ambruk, Kala memutuskan untuk berbagi beban dengan menyandarkan punggung ke dinding. Cara ini cukup membantu meskipun tak bisa bertahan lama. Pada akhirnya remaja dengan peluh membanjiri sekitaran kening dan pelipis itu pun duduk bersama sang adik di pangkuan. Wajah melasnya menatap ke arah si pengasuh tidak berguna. Bisa-bisanya perempuan itu tak inisiatif membantu bertukar peran menggendong Askara. Malah cengengesan menatap layar ponsel. Kalau tidak ingat dengan misi perdamaian palsu, sudah Kala cakar wajah menyebalkan Viola.

"Akak capek, duduk aja ya?"

"Iya," balas Askara seraya meraih tangan Kala. Dibawanya tangan itu ke kepala sebagai isyarat meminta diusap-usap seperti yang biasa ia dapatkan dari papi sebelum tidur.

Banyak mau, komentar Kala dalam hati. Tahu serepot dan semelelahkan ini, Kala

tak akan mengajaknya tidur bersama. Selain mengurus banyak tenaga menidurkan Askara juga memakan banyak waktu. Setelah menghabiskan satu jam untuk memangku tanpa menghentikan gerakan mengelus kepalanya, bocah itu baru tidur.

"Capek?" Viola masih bertanya hal yang jawabannya sudah diketahui.

"Ng-gak," dusta Kala tak mau diejek lebih banyak lagi.

Diam-diam, dalam selimut tangannya memijat paha yang terasa kebas. Lalu berpindah memijat lengan bergantian.

"Sering-sering aja, soalnya cuma lo yang bilang nggak capek."

"Apa gunanya lo kalau gue yang mutlak ngurus Askara? Mau makin gaji buta lo?"

"Kok masih nanya? Bukannya udah tau, ya, kalau peran gue sebagai pengasuh itu cuma kedok? Lupa kalau pernah mergokin kelakuan bokap sendiri? Baru itu loh yang ketauan karena kurang hati-hati mainnya. Yang lain belum dan semoga nggak bakal ketauan sih. *Hehehe*."

Kala sudah di tahap malas menanggapi karena itu hanya akan menghabiskan kesabarannya.

"Suka-suka lo deh. Gue mau tidur."

"Buruan tidur biar gue sama bokap lo bisa *kiwwkiww*."

Ada yang terlupakan.

Remaja dengan piama beruang itu bergegas turun dari ranjang dan berlari ke arah pintu, menguncinya, dan menjadikan kunci sebagai bandul kalung. Dengan begini Kala pastikan malam ini aman. Tidak ada papi yang menyelip ke kamar menculik pacarnya. Pun pacar papi yang binal itu tidak bisa keluar.

"Gue sekarang udah pinter! Mampus nggak bisa macem-macam sama bokap gue! *Wleee wleee*."

Viola terkekeh geli melihat betapa girangnya Kala hanya karena merasa sudah pintar. Keluar dari selimut, ia tanggalkan kardigan yang melapisi gaun tidurnya. Setelah itu, ia pun duduk di tepi ranjang dengan pose nakal menghadap pintu.

"Heh! Gila lo, ya?! Jangan bilang mau VCS sama bokap gue?" cerca Kala panik, tapi masih bisa mengontrol suara agar tidak terlalu tinggi. Bisa-bisa Askara bangun.

"VCS udah, kemarin. Sekarang mah—halo, Mas Gala!" sapa Viola centil sekali begitu Manggala muncul. Ia memang mengundang pria itu datang dan

memberi ide untuk masuk dengan kunci serep saja. Tujuan mengundangnya pun hanya sekadar ingin membuat Kala jengkel. Bukan untuk macam-macam seperti yang Kala pikirkan.

"Papi?!" *Kok bisa masuk, sih?!*

Sebelum Kala mengambil tindakan, Viola terlebih dahulu menarik lengan Manggala keluar. Baru setelah Kala mengekor, ia mainkan peran.

"Gimana, sih?! Nggak sabaran banget! Gue udah bilang setengah jam lagi, tunggu Kala tidur. Tunggu aba-aba dari gue. Ehh malah langsung ke sini. Sabar dong, Mas! Nunggu setengah jam doang masa nggak bisa?"

Masih sibuk mencerna kalimat Viola, Manggala dikejutkan oleh pukulan Kala di lengannya dilanjut gigitan dan cubitan di biseps.

"Papi ih! Kenapa ikut gatel juga kayak Tante Pio?! Capek banget aku misahin kalian yang kayak kucing birahi! Harus pake cara apa lagi, sih, biar nggak mesum terus?" erang Kala dengan nada putus asa. Air matanya memberontak keluar, ingin menangisi papi yang terjangkit virus Violalisasi.

Viola bisa saja lebih jail lagi dan melanjutkan sesi ini sampai Kala frustrasi, namun ia tidak sejahat itu. Hiburan malam ini cukup sampai di sini.

"Bercanda, Kal. Bercanda," katanya begitu merangkul bahu anak sulung majikannya.

"Nggak lucu!"

"Lucu tau. Muka lo—pfffftttt. Padahal tinggal biarin gue *kiwwkiww* sama bokap lo apa susahny, sih? Nanti dikasih adek baru loh, bebas *request* mau yang *type* apa."

"Papi!!!!" teriak Kala kesal diiringi tawa Viola.

"Tante Pio, nih! Rese!"

Dampak positif dari misi menjauhkan papi dan Viola adalah Kala berubah menjadi anak rajin. Normalnya, remaja itu bangun seenak sendiri. Di hari Minggu, paling cepat bangun di jam 7 pagi. Itu pun sangat jarang terjadi. Berbeda dengan sekarang. Untuk menjadi perusuh, ia bangun pagi-pagi sekali dan mengekor kemanapun Viola pergi. Ikut membantu memasak demi papi tidak

ikut masak pun dilakukan.

Sialnya, pagi ini—gara-gara semalam *cosplay* menjadi obat nyamuk di antara papi dan Viola—ia kesiangan. Saat terjaga, Kala tak mendapati Viola di ranjang. Paniklah remaja itu dan langsung melompat dari ranjang. Tidak peduli dengan penampilan awut-awutannya, ia berlari turun ke lantai dasar. Instingnya mengatakan kalau buronan-nya pasti sedang berada di dapur.

"Hai!"

Satu buronan Kala muncul dibalut *short camisole dress* berwarna merah menyala dengan potongan dada rendah. Perempuan itu tersenyum lebar sampai deret gigi rapinya terlihat. Dari gerakan tangan Viola yang memainkan rambut, Kala mendengkus tidak suka.

Sok cantik!

Tunggu dulu

Itu Viola habis keramas?

Apa tuh di leher? Kok merah-merah?

Mereka tidak *itu*, kan?

Tidak! Tidak mungkin!

Kala percaya papi.

"Baju lo kebuka banget. Nggak sekalian jual diri?"

"Udah. Papi lo pelanggannya. HAHAHA."

"Anjing!"

50% Kala masih mengantuk, jadi maaf sekali kalau semudah ini terpancing emosi.

"Nanti lo pura-pura kaget aja kalau besok gue jadi mami lo. Soalnya gue udah berhasil godain dan jebak bokap lo yang tajir itu. Berhubung lo sering rese dan bertingkah, gue bakal jadi ibu tiri yang jahat. Pokoknya siapin mental dari sekarang. Anggap aja ini hari pembalasan buat bocah nakal kayak lo."

"Papi nggak mungkin suka sama cewek nggak jelas kayak lo! Nggak mungkin! Gue tau selera papi!"

"*Eittss* siapa bilang? Buktinya papi lo doyan banget sama gue tuh! Emang semalem lo nggak denger suara *plok plok plok* dari kamar papi? Itu gue lagi *digempur* brutal sama papi lo."

"Orang gila! Lo pikir gue bakal percaya omong kosong orang nggak waras kayak lo?! Nggak! Gue kenal papi. Papi nggak mungkin ngelakuin itu apalagi sama lo! Nggak mungkin!"

"Lo serius nggak denger apa pura-pura doang, nih? Padahal keras banget loh hentakan papi lo. Sayang banget ternyata nggak kedengeran. Tapi kalau suara desahan gue pasti denger dong? Yang ahh ahh itu loh. Itu pas papi lo geraknya dicepetin, mana makin keras. Makanya gue sampe jerit. Tapi gue yang minta lebih cepet, sih, hehehe."

"Diem! Lo orang gila! Gue nggak mau punya mami orang gila kayak lo! Berhenti ngarang cerita!"

"HAHAHAHA. Nggak sabar jadi mami tiri dan siksa lo habis-habisan. Kalau udah puas bikin lo menderita, tinggal usir deh. *Hush hush hush!* Pergi yang jauh. Biar gue aja yang kuasain harta papi lo. *Ughh!* Pasti seru banget. Apalagi kalau nanti ada *scene* ngakakin lo yang udah dibuang terus jadi gembel."

"PAAAAPIIII!" teriak Kala frustrasi. Ini masih pagi dan Viola sudah beraksi segila ini. Ia tidak sanggup lagi melawannya.

"Pioooo ..." Manggala muncul membawa teguran untuk Viola yang suka sekali menggoda anak sulungnya.

"Hehehe."

Tin tin tin

Sayang sekali.

Sesi jail harus berakhir lebih cepat. Jiro yang diminta menjemput sudah datang.

"Gue udah dijemput," katanya lantas berpamitan singkat dengan Manggala dan menyempatkan diri meledek Kala.

"Dadah!"

"Bima?" Viola terkejut. Orang yang dihubungi agar datang menjemput adalah Jiro. Kok yang datang pria jangkung berlesung pipi?

"Jiro nyuruh lo dateng ke sini?"

"Hai, Pi!" Bima sempatkan diri menyapa.

"Iya, Jiro yang nyuruh gue dateng soalnya adek sepupu lo itu ada urusan. Nggak keberatan, kan, kalau gue yang jemput?"

Viola sama sekali tidak keberatan. Siapapun yang menjemput, itu bukan masalah. Justru yang terlihat keberatan adalah majikannya. Di detik pertama muncul, aura mencekam langsung menyelimuti. Kalau saja ada Jiro, pasti peka dan terancam akan situasi hati Manggala.

"Pi, Papi tau nggak? Om Bima itu mantan terindahnya Tante Pio loh. Mereka

masih deket banget walaupun mantanan. Saking deketnya, Om Jiro semalem bilang mau bantuin biar mereka balikan. Udah banyak rencana yang disiapkan. Salah satunya ini. Om Jiro sengaja nyuruh Om Bima jemput biar mereka bisa berduaan," bisik Kala tak tahu kalau informasi ini membahayakan nyawa Jiro.

tidak diperjualbelikan

Chapter 31

Jiro tertegun dengan napas tipis-tipis.

Netranya mengerjap beberapa kali sebelum bahunya merosot disusul helaan napas berat. Ekspresi ceria yang sempat menghiasi wajah ketika membayangkan rencana kegiatan bermalas-malasan hari ini, lenyap digantikan wajah nelangsa penuh derita. Bukannya sekarang hari Minggu? Seharusnya budak korporat sepertinya diberi waktu tenang, kan?

Kok tokoh antagonis nan bengis dalam cerita hidupnya mengirim pesan? Tidak mungkin, kan, kalau itu hanya pesan basa-basi busuk? Nawasena Manggala tidak mungkin melakukan hal itu padanya.

Jiro hanya butuh tenang, kenapa Manggala tidak bisa membiarkannya mendapatkan itu sih?

"Gue salah apa lagi, ya?"

Alih-alih membuka pesan dari si bos durjana, pria itu justru bertanya pada tumbuhan kerdil yang tak pernah memberi jawaban setiap kali ditanya perihal Manggala. Sembari membelai pot bonsai dengan penuh sayang, ia mencoba mengingat. Barangkali ada kesalahan yang dilakukan sampai Manggala mengirim pesan pengacau Minggu paginya. Meski belum membuka pesan itu, tapi Jiro yakin 100% isinya bukan sesuatu yang baik. Mendapat pesan dari bosnya sama dengan mendapat apes.

"Gue nggak salah apa-apa, kan?"

Sekali lagi Jiro bertanya, masih pada tanaman kerdil. Pria itu tersenyum beberapa detik kemudian ketika mendapati daun tumbuhan di hadapannya bergoyang pelan. Meski gerakannya dipicu oleh angin yang berembus dari luar jendela, Jiro tetap memainkan imajinasi. Menganggap kalau itu adalah jawaban untuk pertanyaannya.

"Kita sepemikiran."

"Emang hati tuh orang udah jelek, busuk lagi. Warnanya aja hitam pekat. Kalau nggak rese, ya, rese banget," bisiknya pada daun bonsai yang baru saja dipetik. Ia letakkan daun itu di atas telapak tangannya sebelum ditiup ke luar jendela. Bola mata Jiro bergulir ke sisi kiri pot. Ponsel yang tergeletak di sana, menyala. Menampilkan panggilan masuk dari Manggala. *Pasti mau marah- marah*. Hafal

sekali Jiro dengan perangai buruk tokoh antagonis yang menuntutnya untuk selalu *fast respons* tanpa pengecualian apapun. Lewat lima menit belum balas saja sudah menelepon, marah-marah, menghujat. Padahal kelakuan Manggala sendiri; lebih sering hanya membaca pesannya tanpa membalas. Kalaupun membalas, paling cepat beberapa jam kemudian. Pun sangat singkat, padat, dan tidak jelas. Jiro sampai harus melibatkan beberapa orang untuk membantu menerawang maksud pesan bos sablengnya.

"Biarin, biar sakit hati."

Sesaat setelah layar ponselnya mati, Jiro baru menyesali perbuatannya.

Nanti kalau Manggala sakit hati terus ia dipecat, bagaimana nasib cicilannya coba? Belum lagi biaya *pedekate* yang tidak ditanggung BPJS. Dari mana ia mendapat uang kalau sumber aliran dananya ditutup?

Tidak! Membayangkan saja semengerikan itu. Antagonis begitu, Manggala ini tipe bos royal. Di luar gaji pokok, Jiro bisa mendapat bonus dua digit setiap bulan. Meski sering mengancam potong gaji dan mengatakan kalau lemburnya adalah bagian dari loyalitas pada perusahaan, diam-diam sering ada aliran dana ke rekeningnya. Bukan itu saja, setiap kali lembur, Jiro selalu mendapat kiriman kopi atau makanan dari Manggala. Atasan seperti itu—meski banyak minus—tetap Jiro pertahankan.

Begitu meraih ponsel, tanpa membaca pesan yang Manggala kirim, Jiro langsung saja mengetik proposal permintaanaf dengan penuh penyesalan. Tidak lupa ia sertakan emoticon andalan selama menjadi kacung Manggala. Baru setelah pesannya dibaca tanpa dibalas—padahal sudah mengeluarkan banyak energi untuk mengetik pesan sepanjang itu—Jiro menggulir layar dan berhenti saat menemukan pesan yang belum dibaca.

from: □ **antagonis** **[balas cepat]**

k rmh sy!

Plg tlt jm 12

ttp bh: mngg, smngk, mln, lpkt, nns, jrk, nggr, ppy, jmb r

skln blkn mkn sng

cht kl dl, tny m mkn sng p

sy m ns pdng dkt kntr

mn bs

ls sy m dtg k acr yg km blg kmrn

sipkn bj
srh sppmu plhkn
slrm jlk
sy nggk sk
st lg
ctt n pntg, jgn smp lp
snn jm st 6 km hrs sdh d kntr

"Bajingaaaaan!"

Jiro meneriaki bonsai untuk melepaskan amarah pasca melihat pesan bermuatan negatif yang baru saja mengguncang mentalnya. Memang si antagonis ini sungguh sangat teramat niat sekali menghabisi kesabarannya guna memancing keributan. Sekadar informasi typing kematian—yang menghilangkan huruf vokal—hanya diberlakukan ketika bertukar pesan dengannya saja. Selain dengannya, *typing* Manggala normal-normal saja. Semakin yakinlah kalau Gala, G-nya itu gila, *gemblung*, *gendeng*, *gelo*. Layak digampar minimal sampai muter kepalanya.

Tidak mau menderita sendirian, Jiro pun membalas pesan kematian Manggala yang sudah membuat sakit mata.

to: antagonis |balas cepat|
siap, laksanakan!
saya sarapan dulu

lagi dimasakin sama Viola & PACARNYA. Tunggu, ya, Pak

Biar Jiro tebak, duda durjana itu pasti sedang tantrum, ngereog, cosplay menjadi barongsai, atau kesurupan.

Kalau salah satu tebakannya benar, ia akan menjadi orang yang tertawa paling keras.

from: antagonis |balas cepat|
Jam 4 pagi harus udah di kantor

to: antagonis |balas cepat|
siap! Nanti malam saya camping bareng Viola+PACARNYA di depan
kantor. izin dateng telat ke rumah Pak Gala-nya Viola & PACARNYA
masih di rumah saya. Saya tidak enak ngusirnya
Bukti biar Pak Gala percaya
Sekian Otw, Pak

"Yaaaah Tante Pio nggak ada. Jangan-jangan ... hayooo loh, Tante Pio-nya Askara hilang," adalah kalimat ngawur dari bapak-bapak tersangka pelaku praktik eksploitasi anak di bawah umur. Dari aksinya, tersangka berharap korban yang baru saja bangun tidur itu tantrum. Dengan begitu, duda anak dua itu memiliki alasan kuat untuk mencabut izin cuti yang sempat diberikan pada pengasuh anaknya. Memintanya segera kembali dengan dalih kalau tantrumnya Askara hanya bisa ditenangkan oleh perempuan itu.

Padaahal realitanya, papi bocah itulah yang tantrum sejak tahu Viola dijemput mantan, ditambah pesan sialan dari Jiro sableng. Dua hal itulah yang memicu tingkah anehnya hari ini. Bukannya menjalankan rutinitas pagi seperti biasa, duda gampang tantrum itu malah mengganggu tidur anaknya, lantas menakut-nakutinya dengan narasi jelek.

Bocah dengan piama tersingkap ke atas memperlihatkan perut buncitnya itu bergeming. Mengerjap beberapa kali lalu menatap langit-langit kamar sembari mengumpulkan kesadaran. Saat kesadarannya terkumpul 50%, kepala berambut cokelat gelap yang menutup dahi itu bergerak. Menoleh ke sisi kiri sampai netranya menangkap wajah seseorang yang mengusik ketenangannya pagi ini. "Papiiii!"

Askara menjerit. Tangannya mulai aktif menyerang. Artinya kesadaran bocah itu sudah terkumpul sempurna.

"Jangan toel-toel perut aku! Kalau Tante Pio boleh, Papi tidak boleh," larangnya galak.

"Tapi Tante Pio, kan, udah pergi tinggalin Askara. Berarti perut Askara buat Papi dong? Jadi, Papi boleh toel-toel terus nyam-nyam perut Askara."

"Tidak boleh!" tukas Askara lantas menepis tangan Manggala. Setelahnya, ia buru-buru rapikan piama. Pastikan seluruh permukaan perutnya tertutup sempurna, lalu diberi perlindungan ganda dengan menyilangkan kedua tangan miliknya yang berjari gempal.

Begitu Askara duduk, Manggala membawa tubuhnya mendekat. Mengulurkan satu tangan untuk merapikan rambut lepek anaknya yang merengut lucu.

"Kasian banget anak Papi. Masa anak selucu ini ditinggal Tante Pio? Jangan nangis, ya. Masih ada Papi. Papi bakal temani Askara yang ditinggal Tante Pio."

Makin memble lah bibir Askara yang mudah tersentuh hatinya. Sebelum dikasihani, ia biasa saja terbangun tanpa Tante Pio-nya. Toh semalam pengasuh itu sudah izin pulang dan ia mengizinkannya. Tapi setelah dikasihani dengan narasi 'ditinggal', suasana hatinya berubah seketika. Buruk. Merasa kalau dirinya sangatlah menyedihkan. Mendongak menatap papi dengan sorot terluka, ia pun merengek.

"Papi, aku tidak mau ditinggal Tante Pio. Mau sama Tante Pio terus. Tante Pio punyaku!"

"Iya, Papi tau. Tapi, Tante Pio-nya udah pergi tinggalin Askara. Gimana dong?" tanyanya. Bukan tak punya solusi, mengingat Askara selalu jujur setiap kali ditanya, Manggala harus main aman. Skenarionya tidak boleh terbongkar hanya karena keluguan anaknya. Jadi, ia biarkan anaknya mencari solusi dan berharap kalau solusinya sama seperti yang ada di otaknya.

"Papi telepon Tante Pio sekarang. Suruh cepat-cepat pulang! Cepat Papi, cepat. Telepon Tante Pio."

Tepat seperti harapan Manggala.

Memang Askara ini bisa diandalkan.

Pria itu pun buru-buru mengeluarkan ponsel. "Ini Askara loh, ya, yang minta telepon Tante Pio. Kalau nanti ditanya, tidak boleh bohong. Tadi malam Askara bilang, kan, kalau bohong pantatnya kerlap-kerlip."

Kepala dengan potongan rambut mangkok itu mengangguk. Begitu melepaskan bibir bawah dari gigitannya, ia pun berkata, "iya, Papi. Ayo sekarang cepat teleponkan Tante Pio."

"Siap!"

Belum sampai panggilan terhubung, Askara sudah merebut ponsel milik Manggala. Ia kuasai penuh benda pipih yang ukurannya terlalu besar sampai harus digenggam dengan kedua tangan. Selama menunggu, bocah itu terlihat cemas. Terus menggigiti bibir bawah dan tak mengalihkan tatapan dari foto Viola di layar.

"Lama," keluhnya tidak sabaran.

"Halo, Mas Gala?"

Bola mata Askara berbinar mendengar sapaan pengasuh yang kata papi, pergi meninggalkannya. Ia bawa mendekat ponsel milik papi ke bibirnya.

"Tante Pio, halo! Ini Askara, bukan Papi Gala. Aku pinjam telepon Papi."

"Hai, Askara! Tumben anak gantengnya Tante Pio udah bangun. Ada apa, nih? Askara okay di sana?"

Manggala tidak diam saja.

Lewat bisikan, ia beri masukan pada sang anak. Tentang bagaimana anaknya harus mengambil sikap; merendahkan suara dan mengatakan kalau sedang tidak baik-baik saja.

"Tidak okay. Sedang sedih sekali karena ditinggal Tante Pio. Tante Pio tidak sayang aku lagi, ya? Padahal aku tidak nakal, tapi kenapa Tante Pio pergi?"

"Askara kok ngomongnya gitu? Tante Pio sayang banget loh sama Askara."

"Kalau sayang kenapa aku ditinggal? Aku mau makan disuapi Tante Pio. Mau main ditemani Tante Pio. Mau semuanya bareng Tante Pio. Tidak ada Tante Pio, sedih sekali. Akak main sendiri. Main sama papi tidak seru. Aku sendirian, Tante. Sedih. Mau nangis keras-keras."

Tidak perlu heran dengan jawaban Askara. Semua adalah buah pikiran Manggala yang setia menempatkan bibir di dekat telinga bocah itu. Sebagai ayah yang baik, ia bantu menyusun dialog agar jagoannya berhasil memulangkan Viola.

"Askara mau nunggu, nggak? Tante Pio mau balik ke rumah Askara nih."

"Mau, Tante! Mau banget! Aku tunggu Tante Pio di depan gerbang. Ini mau lari cepat ke sana."

Askara benar melakukan seperti yang dikatakan sebelum panggilan berakhir. Tak peduli dengan penampilan awut-awutan, ia berlari tanpa alas kaki menuju gerbang disusul papi yang tak kalah antusias menyambut kedatangan Viola.

"Huhah panas, Papi. Mataharinya bisa digeser dulu tidak?"

"Kalau itu tidak bisa, Askara. Tapi kalau lindungi Askara biar tidak kepanasan, Papi bisa," jawab Manggala lantas memposisikan diri. Menjadikan tubuh jangkungnya sebagai pelindung Askara dari cahaya matahari.

"Gimana? Masih panas?"

"Terima kasih Papi sudah lindungi aku dari panas."

Dipikir-pikir lucu.

Dulu, diawal Viola menunjukkan sisi binal, Manggala selalu menolaknya mentah-mentah. Cenderung takut setiap kali perempuan itu menyerang dan lebih banyak panik daripada menikmati. Menjadi pemain bertahan yang tidak goyah digoda dengan kecabulan seperti apapun. Bahkan dulunya Manggala pernah seyakini itu kalau tidak akan tergoda sekalipun Viola telanjang di hadapannya. Tapi sekarang

Manggala bahkan tak menyadari sejak kapan pergantian pemain ini terjadi. Intinya, setelah diserang dari segala sisi—depan maupun belakang anak-anaknya—ia menjadi pemain penyerang.

Hanya saja, situasinya sedikit berbeda. Kalau dulu kesempatan menyerang selalu disia-siakan, sekarang ia bahkan tak memiliki satu pun kesempatan. Anak-anaknya begitu kompak dan bekerja sama dengan baik. Kala bagian pengatur strategi, sementara Askara bagian eksekusi.

Kalau saja sejak awal tahu akan menjadi seorang pecandu, mungkin dulu Manggala tidak akan buang-buang energi untuk menghindar setiap kali diserang. Pasti ia serahkan diri sepenuhnya saat perempuan itu pertama kali bertindak cabul.

Penyesalan itu ada, tapi mau bagaimana lagi?

Mungkin belum rezeki.

Jadi, sore ini Manggala terima-terima saja dasingkan di sudut sofa. Sementara Viola masih dijaga ketat oleh anak-anaknya. Ada Askara di sayap kiri dan Kala di sayap kanan.

Sedang menikmati pemandangan langka dimana Kala dan Viola nampak akur—karaoke bersama—perhatian Manggala dicuri sepenuhnya oleh notifikasi yang baru saja masuk.

from: Jihan

Nagita lagi main di rumahku nih, Mas

Kali ini Manggala kalah.

Setelah belakangan ini selalu mengabaikan serta menghindar demi mencegah hal-hal buruk terjadi, pesan yang baru saja diterima membuatnya bangkit tanpa pikir panjang. Selagi ada Viola yang bisa diandalkan untuk menjaga anak-anaknya, mungkin inilah kesempatannya menemui Gigi tanpa melibatkan mereka. "Kalian sama Tante Pio dulu, ya. Papi mau ke luar sebentar."

Belum ada yang mengizinkannya, tapi Manggala sudah terlebih dulu pergi meninggalkan ruang keluarga setelah mengantongi kunci mobil. Tujuannya jelas; rumah Jihan.

tidak diperjualbelikan

Chapter 32

Katakanlah Manggala gila.

Sebab hanya karena ingin cepat-cepat menemui Nagita—Gigi—pria itu mengesampingkan keselamatan. Memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi saat tubuhnya bisa dibilang dalam kondisi kurang fit. Normalnya, jarak rumah ke rumah Jihan ditempuh dalam waktu satu jam, bahkan mungkin lebih dari itu. Kali ini tak lebih dari setengah jam, ia sudah sampai di tempat tujuan.

Tanpa buang-buang waktu, pria dengan kaus hitam belel dipadu celana cargo selutut berwarna senada, dan sandal epit sebagai alas kaki itu bergegas turun. Melangkah tergesa sembari mengantongi kunci mobil menuju pintu utama dan berakhir mengetuk pintu tak sabaran.

"Mas Gala, kok?"

Jihan yang membukakan pintu dibuat terkejut. Saat pesan tentang Nagita diabaikan begitu saja oleh Manggala, ia pikir pria itu sudah tidak peduli lagi, pun tak mungkin repot-repot datang. Kok bisa secara tiba-tiba sudah sampai di rumahnya secepat ini tanpa memberi tahu?

"Aku nggak minta ke sini loh, Mas. Tadi cuma ngasih tau doang kalau Gita lagi main," sambung Jihan.

Dalam hati, ia mulai mempertanyakan lagi agenda move on yang katanya sudah berhasil itu.

Berhasil menurut Manggala, seperti apa sih? Baru diberi tahu kalau Jihan di rumahnya saja langsung sat-set datang.

"Ngomong-ngomong kamu ke sini sendirian, nggak sama anak-anak? Tumben banget? Biasanya pada ikut. Terus mereka di rumah sama siapa dong? Viola, ya? Kenapa nggak diajak sekalian, sih?"

Alih-alih menjawab serangan pertanyaan beruntun itu, Manggala justru balik bertanya.

"Gigi mana?"

"Ada, di dalem. Mas mau ketemu sa—"

Kalimat Jihan terputus saat tiba-tiba saja Manggala menerobos masuk, melewatinya begitu saja.

Sesaat setelah menutup pintu, ia pun ikut mengambil langkah. Mengekori

Manggala yang masuk semakin dalam sewaktu tak menemukan siapa-siapa di ruang tamu. Dengan sok tahunya, papi Askara itu terus berjalan. Melewati ruang tengah sampai berakhir di dapur. Di sana, pria itu terus celingukan mencari seseorang.

"Nggak ada," pungkas Manggala usai menyisir sekitar sampai tiga kali.

"Apanya yang nggak ada?"

"Kamu bilang Gigi masih di sini."

"Emang masih di sini kok."

"Dimana?"

"Di kamar tamu, kayaknya belum selesai. Tadi masih beresin ba—" Tak menunggu Jihan menyelesaikan kalimatnya, Manggala balik badan.

Ia sudah hafal letak setiap ruangan di rumah ini dan hanya ada satu kamar tamu. Jadi Manggala tak ragu sewaktu mengambil langkah, begitu juga saat mendorong pintu berwarna coklat hingga terbuka sempurna. Di dalam sana ia dapati perempuan berambut panjang tergerai menutupi punggung, tengah sibuk memindahkan pakaian dari koper ke lemari sembari bersenandung lirih. Meski hanya tampak belakang, Manggala 100% yakin kalau sosok itu memang Gigi. Belum ada detail tentangnya yang hilang dari ingatan sekalipun sudah tak bersama.

"Eh—" Nagita terlonjak kaget saat seseorang tiba-tiba saja mencekal pergelangan tangannya, menariknya ke belakang cukup kuat. Tarikan itu membawanya menjauh beberapa meter dari koper dan hampir kehilangan keseimbangan kalau saja terlambat menggapai lengan berotot di dekatnya. Tidak itu saja. Tanpa meminta persetujuan, pakaian di tangannya tiba-tiba saja direbut. Dilempar ke koper, berikut dengan pakaian yang sudah disusun rapi di lemari.

"Mas Gala?"

Yang dipanggil menoleh sebentar, sebelum kembali melanjutkan kegiatan.

"Mas Gala!"

Kali ini bukan Nagita, tapi Jihan lah yang meninggikan suara sebagai bentuk protes atas tindakan pria itu. Tak hanya mulutnya yang bertindak, ia pun mencekal kuat lengan berotot Manggala agar berhenti berulah.

"Apa-apaan, sih? Kok dimasukin koper lagi? Gita tuh mau nginep di sini buat sementara waktu. Seenggaknya sampe dapet kerjaan sama tempat tinggal

baru."

Manggala menegakkan punggung usai menarik ritsleting koper. Menunduk menatap yang lebih pendek darinya, ia pun bertanya, "emang udah izin Arjuna?"

"Aku udah chat tadi. Walaupun belum dibales, tapi Mas Arjuna pasti izinin kok. Kalaupun nggak, aku bisa bujuk."

"Berarti Gigi nggak bisa nginep di sini," pungkas Manggala lantas melangkah bersama koper yang diseret. Sampai di hadapan Nagita, ia berhenti. Mengambil jeda beberapa detik hanya untuk menatapnya dengan perasaan yang sulit sekali dijelaskan. Baru setelah membuang napas berat, Manggala beranikan diri meraih tangan perempuan di hadapannya.

"Ikut aku," pintanya mutlak bersamaan dengan gerakan meremas jemari yang tenggelam dalam gengaman.

"Ke mana? Aku nggak mau—"

"Gi," sela Manggala enggan berdebat. Ia tak punya energi lagi untuk itu dan Nagita pun hanya bisa pasrah-pasrah saja. Begitu juga dengan Jihan yang langsung mengurung niat saat hendak memihak pada Nagita agar tetap tinggal di rumahnya.

"Gigi biar aku yang urus." Kalimat itulah yang Manggala katakan pada Jihan sebagai penenang.

"Mas mau bawa Gita ke rumah?"

"Nanti aku kabari lagi soal itu," jawab Manggala sekenanya. Saat ini, ia sendiri belum merencanakan apapun untuk Nagita.

"Selain di koper, apa masih ada barang Gigi? Mau sekalian aku bawa biar nggak bolak-balik ke sini lagi."

Tangan Jihan terangkat, menunjuk jaket bomber yang tergeletak di sofa bersama sling bag.

"Tuh!"

Detik berikutnya Manggala sudah melangkah mendahului pemiliknya. Menyambar dua benda itu dan membawakan untuk pemiliknya. Sekembalinya ke tempat semula, langsung saja Manggala membungkus tubuh Nagita dengan jaket bomber yang ia bawa. Lanjut menyampirkan sling bag di bahu dan menggandeng tangannya menjadi langkah terakhir yang ia ambil.

"Ayo!"

"Mas, Gita belum makan malam tuh! Dari tadi susah banget disuruh makan. Bilangnya nanti-nanti terus," adu Jihan sewaktu Manggala melewatinya. Memang tak direspons, tapi ia mengenal baik sosok Nawasena Manggala. Setidak peduli apapun, ia tak akan membiarkan Nagita kelaparan.

Prediksi Jihan benar.

Mobil Manggala menepi tidak jauh dari tenda penjual nasi goreng. Meminta Nagita tetap di mobil saja, sementara ia turun seorang diri memesan satu porsi nasi goreng seafood untuk dibungkus. Selagi menunggu pesannya dibuat, ia memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Melanjutkan obrolan dengan seseorang perihal apartemen yang akan disewa sebagai tempat tinggal Nagita sementara waktu. Bukan hanya tempat tinggal, Manggala juga siapkan jabatan kosong di kantor untuk Nagita isi. Menempatkannya di kantor memang cukup berisiko, tapi itu adalah tempat paling efektif. Dengan bekerja di gedung yang sama, paling tidak nantinya akan memudahkannya kalau sewaktu-waktu ingin bertemu atau sekadar memastikan keadaannya.

Selebar uang seratus ribuan, Manggala letakkan di atas lemari etalase.

"Kembaliannya ambil saja," katanya seraya menerima kantong plastik berisi sebungkus nasi goreng dan sebotol air mineral.

"Terima kasih."

Kantong plastik yang ditenteng, ia taruh di dashboard. Tak lupa mengingatkan Nagita untuk menghabiskannya saat sudah sampai di tempat tujuan nanti. Begitu diijakan, ia segera mengenakan sabuk pengaman dan mulai memacu kendaraan dengan kecepatan sedang. Manggala benar-benar berusaha keras memusatkan konsentrasi pada jalanan. Bersikap seolah-olah tak sadar kalau Nagita terus saja mencuri pandang dan bergerak berlebihan guna menarik perhatian.

Hasil dari pengendalian dirinya—sampai tiba di basement—tak ada topik apapun yang dibahas. Padahal ia cukup peka kalau sejatinya ada banyak hal yang ingin Nagita katakan dan tanyakan padanya, terutama soal pertemuan tak sengaja saat di mall waktu itu. Tentang mengapa sikapnya tetap biasa saja setelah melihat semua itu, bahkan masih tetap menonjolkan sisi peduli.

Kepedulian inilah yang mungkin saja menjadi tanda tanya besar dalam benak Nagita.

"Kamu mau bawa aku ke mana, sih, Mas?" tanya Nagita sembari berusaha mengimbangi langkah panjang nan cepat kaki Manggala. Dibanding berjalan,

gerakannya kali ini lebih cocok disebut berlari.

Meski demikian, pria di hadapannya tak peduli, padahal sudah melihat sendiri bagaimana kesulitannya.

"Ini bukan apartemenmu," pungkasnya kemudian.

Keluar dari lift, seseorang menyongsong kedatangannya. Menyerahkan sebuah kartu akses salah satu unit apartemen yang terletak di ujung lorong lantai tujuh ini. Manggala menerimanya lantas menyuruh orang itu segera pergi setelah semua permintaannya terpenuhi.

"Masuk, Gi." Manggala mempersilakan Nagita masuk, sementara dirinya menyusul bersama koper.

"Buat sementara kamu bisa tinggal di sini." Kegiatan Nagita menyisir tempat tinggal barunya terhenti. Ia pun menoleh, mendongak menatap pria yang baru saja meletakkan kopernya di sudut ruangan.

"Sendirian?" tanyanya memastikan.

"Sesekali aku bakal mampir."

"Kenapa nggak—"

"Aku harus pulang sekarang, anak-anak pasti nyariin. Aku harap tempat ini bisa bikin kamu nyaman biar nggak numpang di rumah Jihan. Kalau ada apa-apa hubungi aku, jangan Jihan. Bisa, kan, Gi?"

"Bisa, Mas."

"Tapi tolong, hubungi aku kalau emang bener-bener perlu. Maksudku ... kamu udah dewasa buat nyelesin masalah sendiri, tanpa ngerepotin orang lain. Usaha dulu, jangan langsung ngandelin orang lain dengan kedok minta tolong. Sampai sini, kamu paham maksudku kan, Gi?"

"Paham, Mas. Aku paham kok. Maaf ya kalau dari dulu sampai hari ini pun aku masih aja ngerepotin kamu."

"Satu lagi. Besok, kamu bisa mulai kerja di kantorku. Tenang aja, nanti bakal ada yang bimbing kamu. Tapi tolong, bersikap selayaknya kita ini orang asing. Terutama kalau ada sekretarisku—Jiro. Misal ada anak-anak; Kala ataupun Askara, usahain kamu jangan muncul di hadapan mereka. Apalagi kalau ada Viola," terang Manggala. Dari saku celana, ia mengeluarkan ponsel. Lantas menunjukkan sebuah foto pada Nagita.

"Ini yang namanya Jiro dan ini Viola. Ingat baik-baik wajah mereka." Daripada tidak bisa tidur karena penasaran, Nagita pun mengusir semua ragu, dan

memberikan diri untuk bertanya. Sebenarnya ia sudah mengantongi informasi dari Jihan kalau perempuan itu hanyalah sebatas pengasuh Askara. Hanya saja, beberapa hal yang diambil dari cerita Jihan, terasa mengganjal.

"Kalau boleh tau, Viola itu siapa, Mas?"

"Calon maminya anak-anak."

Rolls Royce Phantom yang diyakini merupakan salah satu kendaraan antar-jemput pengasuh anaknya, memasuki area pekarangan rumah dan berhenti di carport saat Manggala baru saja menyimpan mobil di garasi. Berdiri di teras, ia pun menunggu penumpang mobil mewah itu turun. Bisa jadi, satu atau dua di antara penumpang itu adalah anak-anaknya yang dibawa keluar oleh Viola. Objek pertama yang tertangkap netra sewaktu pintu penumpang terbuka adalah kaki jenjang dalam balutan *skinny jeans dan heeled ankle boots*. Memang baru kaki, tapi Manggala sudah bisa menebak kalau itu adalah pengasuh anaknya yang selalu tampil nyentrik dengan barang-barang branded. Sangat tidak menggambarkan kalau pekerjaannya hanyalah sebagai seorang pengasuh. Turun dari mobil, Viola melangkah kemayu sembari menggerakkan kepala agar rambut barunya ter-*notice* sang majikan dengan maksud ingin dipuji. Di belakang, sopir pribadinya mengekor sembari menenteng beberapa *paper bag*. Setelah lemparan kunci rumah ditangkap baik oleh pria bersetelan serba hitam itu, ia pun menyuruhnya membawa masuk dan menyimpan belanjanya. Refleks Manggala menarik kepala ke belakang, menyelamatkan wajah dari aksi kibas-kibas rambut yang tengah Viola lakukan. Meski sudah menghindar, tetap saja kena. Ujung rambut perempuan itu beberapa kali menerpa wajah dan ia hanya bisa hela napas berat.

"Udah, Vi. Udah. Iya, saya udah liat rambut barumu. Cantik. Cocok," puji Manggala kemudian. Pujiannya berhasil membuat kepala berambut blonde dengan sentuhan warna hijau dan pink di bagian ujungnya berhenti dikibaskan.

"Kecup dong ubun-ubunnya biar lo tau wanginya," pinta Viola seraya membawa kepalanya mendekat ke dada Manggala.

"Kalau mau sedot sekalian juga nggak papa."

Kepala Manggala celingukan. Pastikan kanan-kiri depan-belakang aman sebelum

merunduk membawa bibirnya ke puncak kepala Viola. Di sana ia labuhkan kecupan singkat—sangat singkat sampai yang dikecup tak merasakannya.

"Udah."

Viola mundur selangkah. Mengusap-usap puncak kepalanya sebelum mendongak menatap sang majikan.

"Beneran udah dikecup? Kok nggak kerasa, sih? Nggak suka gue, nggak suka versi *soft* gitu. Apa susahnya dibrutalin, sih? Kayak nggak pernah kokop-kokopan aja."

"Viola," tegur Manggala.

"Hehehe. Gimana? Wangi? Suka nggak?"

"Iya."

"Tadinya gue mau sekalian potong pendek, tapi gue mikir lagi. Kalau rambut gue pendek, nggak ada yang bisa lo jambak pas main. *Feeling* gue, nih, nanti malem bakal di-*ewbrut* sama lo. Kan nggak seru, ya, kalau di belakang nggak sambil jambak-jambak pas hentak gitu? Kayak kurang mak jleb."

"Viola kalau ngomong—loh kok?" Manggala menatap mobil yang bergerak meninggalkan *carport*. Anak-anaknya belum turun, kok sudah main pergi?

"Anak-anak saya mana, Vi?"

Begitu berada di sisi kiri sang majikan, ia rengkuh erat lengan berotot milik pria itu, lantas menyeret paksa masuk ke rumah.

"Anak-anak aman di rumah gue. Tadi, nggak lama setelah lo pergi, bokap nyokap gue tuh mampir ke sini dan main angkut Askara sama Kala. Berhubung si tuyul magang sama Kalajengking mau-mau aja, ya gue biarin mereka diangkut. Paling sekarang lagi disayang-sayang, terutama Askara. Nggak perlu khawatir. Gue berani jamin, orangtua gue itu orang baik-baik."

"Berarti kita—"

"Yup, berdua doang!" potong Viola disusul kerlingan nakal andalannya lalu mengunci pintu utama.

"Makanya tadi gue bilang, bakal diewbrut sama lo."

"Ngawur!" semprot Manggala disertai gerakan menyentil dahi pengasuh anaknya yang kurang beres akalnya. Segera ia bebaskan lengan dari rengkuhan perempuan binal itu, lantas melangkah dan berakhir di sofa yang sama dengan kumpulan *paper bag* Viola. Ia sempat melirikinya, kemudian terheran-heran.

Kadang Manggala memang sering kali lupa kalau perempuan yang ia beri gaji

15 juta per bulan itu sejatinya lebih kaya darinya.

"Beli apa sebanyak ini, Vi?"

"*Sex toys*. Nanti cobain bareng-bareng, ya, buat *sex education*," dusta Viola lewat bisikan, tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang Manggala. Merangkulnya dari belakang dengan satu tangan, sementara tangan lain bermain-main di rahang tegas yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus favorit Viola.

Pastikan itu hanya omong kosong, Manggala bongkar isi *paper bag* satu per satu. Syukurnya, ia tak menemukan benda-benda aneh. Hanya beberapa setel pakaian formal untuk pria dewasa, *overall* anak-anak, sepatu, *make-up*, dan

"Apa ini, Vi?" tanyanya seraya menarik keluar kain super tipis berwarna merah dengan potongan aneh. Mengangkatnya tinggi-tinggi dengan merentangkan sisi kanan-kiri. Ia perhatikan secara seksama, lalu berpikir, *manusia sejenis apa yang memakai pakaian setidak jelas ini?* Apa yang mau ditutupi kalau kainnya setipis ini? Lalu bagian paling tidak masuk akal adalah harganya. Tiga juta lebih untuk pakaian yang mungkin transparan ini, sangat-sangat tidak worth it to buy.

"Kamu beli kayak gini buat apa?"

"Godain lo lah!" balas Viola cepat tanpa filter.

"Bayangin aja dulu seaktraktif apa kalau gue pake ini. Dada sekal yang sering lo remes-remes ini pasti bakal makin nonjol, bikin ke-sexy-an gue semakin terlihat paripurna," sambungnya seraya menempelkan lingerie ke dada, bermaksud membantu majikannya agar lebih mudah membayangkan bentukan tubuhnya saat memakainya nanti.

"Nanti robek aja kalau nggak sabaran, gue suka yang kasar-kasar kok." Dibanding Viola, mungkin di sini yang sudah positi gila adalah Manggala. Bagaimana tidak disebut gila kalau isi kepalanya sudah dipenuhi oleh imajinasi tentang Viola dan pakaian sialan itu. Maka, sebagai tindakan pencegahan agar tidak semakin menggila, Manggala harus segera pergi mencari tempat aman.

Melihat majikan yang ia goda lari terbirit-birit, Viola tergelak puas. Padahal niatnya murni menggoda saja, tapi Manggala terlalu serius menanggapi sampai panik sendiri. Ia tidak segila itu kok terang-terangan minta diterkam. Tujuannya membeli lingerie pun sebatas untuk kesenangan pribadi dan memuaskan rasa penasaran saja.

Sewaktu tengah melakukan peregangan otot-otot leher serta tangan, Manggala dikejutkan oleh kemunculan kepala dari celah pintu ruang kerjanya yang sedikit terbuka. Hampir saja ia mengiranya adalah hantu kalau saja tidak melihat wajah tengil nan cabul penampakan itu secara seksama. Kepala yang hampir dikira hantu ternyata adalah kepala si pengasuh nakal yang entah sejak kapan ada di sana. Terlalu fokus dengan berkas yang berserak di meja, ia sampai tak menyadari awal mula perempuan itu menyembulkan kepala.

"Gue cari kemana-mana nggak ada. Ternyata ngumpet di sini *hmmm*," ungkap Viola lalu mendorong pintu lebih lebar lagi tanpa meminta izin terlebih dulu. Dengan penuh percaya diri, ia pun nyelonong masuk bersama mug berisi cokelat panas. Menghampiri pria berkacamata yang terlihat serius dengan berkas di hadapannya. Padahal Viola tahu, Manggala hanya sedang berpura-pura sibuk dalam rangka mengabaikannya.

Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya ia melihat majikannya memakai kacamata. Penilaian dari Viola 10/10. Ia tak berbohong kalau kacamata yang bertengger di hidung serupa perosotan itu sangatlah cocok. Ketampanan Nawasena Manggala meroket ke level maksimal dengan tingkat kematangan sempurna.

"Ada apa nyari saya?" Manggala bertanya ketika mendengar suara langkah kaki semakin dekat.

"Nggak ada apa-apa, sih. Pengin nenenin doang. Siapa tau butuh dinenenin. Mumpung gue gabut nggak ada kegiatan."

Salah denger kali, rapal Manggala dalam hati. Mungkin ada korsleting terjadi di otak yang berpengaruh juga pada syaraf pendengaran sampai tidak berfungsi dengan baik seperti sekarang.

"Mending tidur."

"Belum ngantuk."

Keyboard Manggala tekan lebih kuat saat salah satu kaki jenjang Viola—yang bersandar pada tepi meja—dijulurkan ke arahnya. Digoyangkan pelan di sekitaran ruang antara kursi yang ia duduki dan meja. Pria itu heran sendiri, tidak mengerti apa motivasi si pengasuh binal melakukan ini. Sedang pamer kaki cantiknya yang mulus terawat, kah?

"Paksa merem," kata Manggala sekenanya.

"Nggak mau."

Viola mulai beraksi lebih berani lagi lantaran gerakan kaki yang baru saja dilakukan, tak cukup berhasil mencuri perhatian. Mug cokelat panas ia jauhkan sebelum akhirnya beranjak duduk di tepi meja kerja sang majikan. Ia rebut paksa berkas di tangan Manggala, jauhkan dari jangkauan pria itu. Kaki jenjangnya yang menjuntai pun menghampiri kursi putar Manggala.

Menendang-nendang pelan kaki kursi selama beberapa saat sebelum akhirnya naik dan hinggap di salah satu paha pria itu.

Awalnya memang hanya diam saja, tapi setelah mendengar deru napas memburu Papi Askara, iseng-iseng ia memberi tekanan di sana. Menggesek-gesek paha kencang berotot itu dengan tumit sampai empunya menggeram rendah. Puncaknya terjadi saat ibu jari kaki Viola merangsek semakin jauh ke area selangkangan. Bergerak memutar di sekitaran sana sebelum menekan-nekan gundukan bukit gairah yang mulai timbul.

"Viola," erang Manggala terdengar parau saat suhu tubuhnya meningkat. Panas mulai ia rasakan disertai denyutan nyeri di zona berbahaya yang akhir-akhir ini mudah sekali bertegangan tinggi.

"Vio"

Yang diprotes, bebal. Bukannya berhenti, malah cekikikan dan semakin jail. Menjepit kejantanannya yang masih terbungkus celana dengan kedua ibu jari kaki.

Segera Manggala menangkap pergelangan kaki pengasuh nakal nan binal yang terus berusaha menyerang titik lemahnya. Jatuhkan pena di meja, tangan lainnya menyusul. Ikut mengamankan kaki Viola yang tak berhenti berulah. Sialnya, sudah dijauhkan berkali-kali, tetap saja kembali.

"Kakinya, Vi."

Tepukan pelan Manggala berikan, berharap ini manjur untuk menghentikan tekanan yang sedang Viola berikan di selangkangannya yang tak pernah bohong soal gairah. Di balik kerasnya usaha menghentikan pengasuh binal ini, sesungguhnya perempuan itu sudah berhasil membangkitkan gairahnya.

"Yang bener! Nggak boleh kayak gini"

Tujuannya mendongakkan kepala adalah untuk memberi peringatan pada Viola, sekaligus memperlihatkan wajah marahnya agar perempuan itu memikirkan ulang

tindakannya. Tapi ... Manggala justru dibuat salah fokus. Pria itu baru tahu kalau pengasuh binal di hadapannya ini, mengenakan daster pendek berbahan rayon yang jatuh membentuk lekuk tubuh Viola.

Sialan!

Sejak kapan perempuan terlihat seatraktif ini, saat mengenakan daster pendek model V neck dengan rambut dicepol tinggi yang memamerkan leher jenjang? Sesederhana itu, tapi sukses membuat Manggala bertindak cabul. Menelanjangi kesayangan anaknya lewat mata.

"Pengin kan lo," ejek Viola menangkap gerakan jakun dan tatapan penuh minat pria di hadapannya saat ia memainkan kancing daster.

"Askara sama Kala nginep?"

tidak diperjualbelikan

Chapter 32

Mature version 🚫 Bijaklah memilih bacaan :) !!!

Baca yang di wattpad dulu yaa karena nggak semua scene di wattpad masuk. Di sini langsung masuk ke scene terakhir Manggala-Viola, terus lanjut ke scene terakhir di wattpad yang engga di publish di sana alias bagian 🚫 ⚠️

Dan ... pastiin kamu udah dewasa buat baca ini karena sangat-sangat tidak bocil friendly yaa

Bijaklah memilih bacaan

Sewaktu tengah melakukan peregangan otot-otot leher serta tangan, Manggala dikejutkan oleh kemunculan kepala dari celah pintu ruang kerjanya yang sedikit terbuka. Hampir saja ia mengiranya adalah hantu kalau saja tidak melihat wajah tengil nan cabul penampakan itu secara seksama. Kepala yang hampir dikira hantu ternyata adalah kepala si pengasuh nakal yang entah sejak kapan ada di sana. Terlalu fokus dengan berkas yang berserak di meja, ia sampai tak menyadari awal mula perempuan itu menyembulkan kepala.

"Gue cari kemana-mana nggak ada. Ternyata ngumpet di sini hmmm," ungkap Viola lalu mendorong pintu lebih lebar lagi tanpa meminta izin terlebih dulu. Dengan penuh percaya diri, ia pun nyelonong masuk bersama mug berisi cokelat panas. Menghampiri pria berkacamata yang terlihat serius dengan berkas di hadapannya. Padahal Viola tahu, Manggala hanya sedang berpura-pura sibuk dalam rangka mengabaikannya.

Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya ia melihat majikannya memakai kacamata. Penilaian dari Viola 10/10. Ia tak berbohong kalau kacamata yang bertengger di hidung serupa perosotan itu sangatlah cocok. Ketampanan Nawasena Manggala meroket ke level maksimal dengan tingkat kematangan sempurna.

"Ada apa nyari saya?" Manggala bertanya ketika mendengar suara langkah kaki semakin dekat.

"Nggak ada apa-apa, sih. Pengin nenenin doang. Siapa tau butuh dinenenin. Mumpung gue gabut nggak ada kegiatan."

Salah denger kali, rapal Manggala dalam hati. Mungkin ada korsleting terjadi di otak yang berpengaruh juga pada syaraf pendengaran sampai tidak berfungsi dengan baik seperti sekarang. "Mending tidur."

"Belum ngantuk."

Keyboard Manggala tekan lebih kuat saat salah satu kaki jenjang Viola—yang bersandar pada tepi meja—

dijulurkan ke arahnya. Digoyangkan pelan di sekitaran ruang antara kursi yang ia duduki dan meja. Pria itu heran sendiri, tidak mengerti apa motivasi si pengasuh binal melakukan ini. Sedang pamer kaki cantiknya yang mulus terawat, kah?

"Paksa merem," kata Manggala sekenanya.

"Nggak mau."

Viola mulai beraksi lebih berani lagi lantaran gerakan kaki yang baru saja dilakukan, tak cukup berhasil mencuri perhatian. Mug cokelat panas ia jauhkan sebelum akhirnya beranjak duduk di tepi meja kerja sang majikan. Ia rebut paksa berkas di tangan Manggala, jauhkan dari jangkauan pria itu. Kaki jenjangnya yang menjuntai pun menghampiri kursi putar Manggala. Menendang-nendang pelan kaki kursi selama beberapa saat sebelum akhirnya naik dan hinggap di salah satu paha pria itu.

Awalnya memang hanya diam saja, tapi setelah mendengar deru napas memburu Papi Askara, iseng-iseng ia memberi tekanan di sana. Menggesek-gesek paha kencang berotot itu dengan tumit sampai empunya menggeram rendah.

Puncaknya terjadi saat ibu jari kaki Viola merangsek semakin jauh ke area selangkangan. Bergerak memutar di sekitaran sana sebelum menekan-nekan gundukan bukit gairah yang mulai timbul.

"Viola," erang Manggala terdengar parau saat suhu tubuhnya meningkat. Panas mulai ia rasakan disertai denyutan nyeri di zona berbahaya yang akhir-akhir ini mudah sekali bertegangan tinggi.

"Vio"

Yang diprotes, bebal. Bukannya berhenti, malah cekikikan dan semakin jail.

Menjepit kejantannya yang masih terbungkus celana dengan kedua ibu jari kaki.

Segera Manggala menangkap pergelangan kaki pengasuh nakal nan binal yang terus berusaha menyerang titik lemahnya. Jatuhkan pena di meja, tangan lainnya menyusul. Ikut mengamankan kaki Viola yang tak berhenti berulah. Sialnya, sudah dijauhkan berkali-kali, tetap saja kembali.

"Kakinya, Vi."

Tepukan pelan Manggala berikan, berharap ini manjur untuk menghentikan tekanan yang sedang Viola berikan di selangkangannya yang tak pernah bohong soal gairah. Di balik kerasnya usaha menghentikan pengasuh binal ini, sesungguhnya perempuan itu sudah berhasil membangkitkan gairahnya.

"Yang bener! Nggak boleh kayak gini"

Tujuannya mendongakkan kepala adalah untuk memberi peringatan pada Viola, sekaligus memperlihatkan wajah marahnya agar perempuan itu memikirkan ulang tindakannya. Tapi ... Manggala justru dibuat salah fokus. Pria itu baru tahu kalau pengasuh binal di hadapannya ini, mengenakan daster pendek berbahan rayon yang jatuh membentuk lekuk tubuh Viola.

Sialan! Sejak kapan perempuan terlihat seatraktif ini, saat mengenakan daster pendek model V neck dengan rambut dicepol tinggi yang memamerkan leher jenjang? Sesederhana itu, tapi sukses membuat Manggala bertindak cabul.

Menelanjangi kesayangan anaknya lewat mata.

"Pengin kan lo," ejek Viola menangkap gerakan jakun dan tatapan penuh minat pria di hadapannya saat ia memainkan kancing daster.

"Askara sama Kala nginep?"

Manggala bertanya tanpa mengalihkan tatapan dari tangan Viola. Ia mulai dibuat gelisah akan gerak tipuan yang terus perempuan itu lakukan. Berkali-kali seperti hendak melepas kancing daster, tapi ternyata tidak. Manggala merasa dipermainkan karena sudah terlanjur berharap satu atau semua kancing itu dilepas suka rela supaya ia melihat isi di dalam sana. "Ck!" decaknya kemudian. Viola mencondongkan tubuh bersama kedua tangan yang terulur meraih kerah piama sang majikan. Lewat tarikan kuat, ia bawa Manggala mendekat sampai jarak wajahnya dengan wajah pria itu hanya tersisa beberapa centimeter saja. Maju sedikit lagi, pasti kena bibir.

"Menurut lo?" Viola balik bertanya dengan suara mendayu.

"Nginep," jawab Manggala singkat. Bersamaan dengan itu, ia bawa diri semakin dekat. Lantas menempatkan kedua telapak tangan besarnya di paha Viola.

Mengusap-usap seduktif sampai napas empunya tercekak bersama erangan-erangan halus sewaktu ia gulung dan kumpulkan ujung daster di pinggang.

Perlihatkan paha mulus terawat mengundang syahwat.

"Iya, kan?"

Belum ada validasi dari Viola, Manggala main sambar saja bibir di hadapannya yang terus digigit sang pemilik. Melumat dan menyeseap dengan begitu rakus, tergesa-gesa bergantian atas-bawah sampai timbul erangan halus. Ia tawan penuh bibir Viola dengan bibirnya.

Butuh ciuman yang lebih dalam, ia pindahkan satu tangan ke tengkuk Viola.

Sementara tangan lain merengkuh pinggang perempuan itu erat-erat, sebelum akhirnya turun membelai paha dalam dengan gerakan seduktif. Dari situlah tensi ciuman naik drastik.

Semakin dalam.

Panas.

Liar.

Benang saliva sampai mengalir basahi dagu dengan bunyi kecipak menderu, menggema di seluruh penjuru ruang kerja Manggala. Pria dengan gairah kian terbakar itu nampak semakin menggebu. Menyelipkan lidah dengan kasar ke dalam rongga mulut Viola, menginvasi di dalam sana guna menanamkan dominasi penuh sampai perempuan itu mulai melemas dengan tubuh sedikit gemetar.

"Eummhh."

Viola melenguh lirih lantas mengalungkan tangan di leher Manggala. Bukan itu saja, ia yang tertantang juga mulai ikut andil dalam ciuman panas ini. Pada dasarnya perempuan itu memang tidak suka menjadi pihak yang pasif. Karena itulah, Viola menggerakkan bibirnya tak kalah rakus dari lawan adu mulutnya, disertai rematan-rematan pada rambut Manggala sembari terus mengerang. Merasakan ciuman berantakan Viola yang terlalu menggebu, memaksa ingin mendominasinya, Manggala mengalah. Ia pun membuka mulut sukarela, memberinya kesempatan. Mempersilakan lidah pengasuh Askara masuk dan menyapa keseluruhan isi di dalam sana yang beberapa hari ini tak terjamah. Pria itu tersenyum tipis di sela ciuman saat rasakan lidahnya disesap kuat, ia pun balas dengan penyerahan diri sepenuhnya, biarkan perempuan itu mendominasi sebelum nanti didominasi penuh kembali.

"Eunghhh." Manggala sengaja mengerang lembut, salurkan semangat pada perempuan yang tengah memiringkan kepala mencari sudut yang pas untuk mengulum bibirnya.

Merasakan pasokan oksigen kian menipis, Viola akhiri ciuman panas ini. Tepat di depan Papi Askara yang tidak mau menjauhkan wajah darinya, ia terengah-engah dengan wajah sepenuhnya memerah bersama bulir keringat mulai bermunculan, dan bibir lembab nan bengkak.

Diraupnya oksigen begitu rakus, abaikan pria yang tengah membersihkan saliva tercecer di sekitaran dagu dengan senyum cabul. Pun saat pria itu mendekat ke lehernya yang berkeringat, ia tak berusaha menghindar apalagi mendorongnya menjauh. Viola sudah menyerahkan diri sepenuhnya, jadi membebaskan Manggala melakukan semaunya. Yang perlu dilakukan hanyalah mendesah. Menunjukkan kepuasan akan cumbuan pria itu di sekiran leher.

Mulanya, Manggala hanya berniat menjilat keringat di leher jenjang Viola yang begitu menantang gairah. Namun entah datang dari mana, ia menambah tujuan lain hanya karena perempuan itu mendongak tinggi memberi akses padanya. Jadi setelah puas menjilat, digigitnya kulit leher itu cukup kuat sampai Manggala merasakan cengkeraman pada bahu kokohnya disertai rintihan. Sebuah rintihan

kolaborasi antara kesakitan dan mendamba rasa nikmat.

"Sakit?" tanya Manggala sok lugu. Jejak gigi dan kemerahan yang begitu kontras di leher, serta bagaimana perempuan itu meringis dengan genangan air di pelupuk mata saja, harusnya tak membuatnya harus repot-repot bertanya karena itu adalah jawaban. Lagian, Manggala ini duda jenis apa, sih? Kok suka gigit-gigit begini?

"Pake nanya! Sini lo, gue gigit sampe ngocor darahnya!" sentak Viola lantas mengibaskan telapak tangan. Berusaha mengurangi rasa perih di sekitaran leher pasca kena gigit duda mode vampir ini.

"Maaf," sesal Manggala. Sebagai bentuk tanggungjawabnya, ia pun tiupi lantas beri kecupan lembut yang merambat kemana-mana—pipi dan bibir. Memang kapan, sih, papinya Askara ini tidak memanfaatkan kesempatan? "Saya harus mastiin sesuatu. Anak-anak beneran nginep di rumah orangtuamu, kan, Vi?"

"Kalau anak-anak nggak nginep, gue nggak—Manggala!" Viola refleks lepaskan jeritan keras sampai lupa menyematkan embel-embel 'mas' di depan nama majikannya. Ia terlalu terkejut dengan serangan majikannya. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja pria itu mengoyak dasternya dengan begitu mudah dalam satu kali percobaan. Bisa dibayangkan sendiri bagaimana nasib daster tipisnya setelah dieksekusi sepasang tangan dengan otot-otot menonjol milik Nawasena Manggala. Ya. Rusak total dan tidak bisa dipakai lagi. Tiga kancingnya lepas dan jatuh entah kemana, ditambah robek sampai perut membuat asetnya kemana-mana. Awas saja! Akan ia tuntutan ganti rugi setelah kegiatan panas ini berakhir. Belum selesai hura-hura tentang daster yang dikoyak, Manggala berulah lagi. Menanamkan sisi dominan atas tubuh Viola, hingga dengan mudahnya perempuan itu membuka kaki lebar-lebar untuknya. Menjadikan celah di antara dua paha itu sebagai ruang untuk kepala berada di sana.

"*Eungghhhh*." Viola mengerang keras. Tangannya meremat rambut lebat pria yang tengah menggesekkan rahang tegas berjambang tipis ke permukaan kulit paha dalamnya. Menebar kecupan-kecupan basah, sesekali disertai sesapan atau gigitan gemas buatnya semakin tak keruan. Apalagi saat kedua tangan terlatih pria itu mengambil bagian. Mendarat pada masing-masing payudara sekalinya dan meremas dengan ritme teratur.

"Shhh ahhh, pelan-pelan."

Berhenti meremas sejenak, Manggala menarik ke atas cup bra Viola, bebaskan payudara pengasuh anaknya tanpa melepaskan kaitan di punggung. Ia pun kembali meremasnya. Mainkan puting tegang perempuan itu dengan jarinya.

Lebih tertarik dengan hal lain, bibir tipisnya tinggalkan paha dalam. Naik melewati selangkangan dan perut sebelum akhirnya sampai di tempat tujuan. Langsung

saja duda anak dua itu membuka mulut, melahap habis puting perempuan yang terus saja mengerang halus dan mengacak-acak rambutnya. Dua puting Viola yang mencuat tegang itu pun terus saja keluar masuk mulut hangat majikannya secara bergantian.

"Eunghhh."

Lolongan itu adalah bukti kalau Viola larut dalam gairah yang tercipta dari kegiatan Manggala memuluti putingnya hingga di bawah sana kian basah. Ikut mengambil peran, ia busungkan dada dan mengubah rematan pada rambut pria itu menjadi elusan lembut agar bayi besarnya yang rakus ini anteng.

Sudah disayang-sayang, malah berulah. Jadi, jangan salahkan Viola kalau lebih memilih menjambaknya daripada mengelus. Manggala saja dengan sengaja menggesekkan gigi pada putingnya, lalu memberi gigitan. Bukannya kasihan dengan ekspresi kesakitan yang sedang ditunjukkan, pria sinting itu justru terlihat puas sampai bertindak lebih—menarik kuat putingnya yang terselip di antara belah bibirnya.

"Apa susahnya nyusu yang anteng, sih?" Viola mendumel, menunduk sampai bertemu pandang dengan Manggala yang merotasikan bola mata ke atas di tengah kegiatan menyusui. Ia tidak bohong kalau sekarang ini, pria berstatus duda itu terlihat seperti bocah ketakutan dimarahi oleh orangtua. Bagaimana bisa pria yang Jiro takuti, dinilai galak, dan tak berperilaku kemanusiaan, menunjukkan tatapan semelas itu. Terlebih ketika dengan jailnya ia memelototinya disertai gerakan menarik cuping dan menyentil jidat lebarnya. "Dikira nggak sakit apa digigit kayak gitu hmmm?"

"Emmmm." Manggala bergumam pelan. Mendadak pria itu berubah menjadi anteng, takut sekali izin menyusunya dicabut. Karena itulah sekarang ia tak mau macam-macam lagi. Cukup nikmati kegiatan menyusui ini dengan kelopak mata tertutup. Rasakan hangatnya payudara Viola yang bersentuhan langsung dengan kulit pipinya. Tidak hanya itu, puting lain pengasuh anaknya pun tak dipelintir lagi agar empunya tak marah-marah. Hanya dipilin-pilin lembut dan dimainkan sepele mungkin.

Lepaskan puting kiri yang baru saja ia pilin-pilin, tangan Manggala turun ke bawah. Membelai selangkangan Viola sebentar sebelum memberanikan diri menyusupkan tangan masuk ke celana dalam. Ia harus memastikan yang di dalam sana sudah cukup lembab sebagai penilaian kesiapan sebelum dimasuki.

"Ahhh."

Viola mendesah keras.

Dadanya membusung dengan kepala terlempar ke belakang saat Manggala menyisipkan jari ke dalam liang kewanitaannya, tanpa menghentikan kuluman

pada dadanya. Ia pun dihantam gelombang gairah yang begitu kuat. Gila. Benar-benar gila. Lebih gilanya lagi, tanpa diminta, Viola membuka kakinya lebih lebar. Berharap ini bisa membuatnya merasa kenikmatan lebih.

"Ahhh."

Lagi.

Desahan itu lolos lagi.

Lebih keras dari sebelumnya saat Manggala menambah satu jari. Di dalam kewanitaannya yang sudah sepenuhnya basah, dua jari panjang Manggala membuat gerakan menggunting. Gerakan inilah pemicu rasa frustrasi akan godaan yang berhasil menaikkan hasrat.

"Ngggghh, Mas"

Viola rengkuh kepala Manggala, merem-melek sewaktu gerakan jari pria itu semakin tak terkendali. Belum lagi suara kecipak basah, buatnya semakin gila akan rangsangan yang tercipta. Bisa terkencing-kencing ia dibuatnya kalau hal ini terus terjadi. Belum ada dua menit menyusui duda anak dua sembari digarap bagian bawahnya saja, Viola sudah selemas ini.

"Eummm."

Papi Askara bebaskan puting yang diemut. Di waktu sama, ia juga mengeluarkan dua jarinya pelan-pelan. Pamerkan seberapa basah dan lengketnya jari-jari itu setelah berpetualang di daerah intim Viola.

Manggala yang mengatur.

Menempatkan kaki Viola di sisi kanan-kiri pinggangnya dengan posisi tangan mengalung di leher. Detik berikutnya setelah dirasa sudah siap, ia bawa Viola ke gendongan dengan mengangkat lewat pinggang. Meja ruang kerjanya terlalu sempit. Ia butuh tempat lebih luas untuk bergerak leluasa. Disamping itu, kenyamanan Viola dipertimbangkan. Maka kamarnya adalah pilihan paling tepat sebagai tempat menghabiskan malam panas nan liar ini.

"Kamu udah punya pacar, Vi?" tanya Manggala saat mulai mengambil langkah sembari meremas pantat sekal nan kenyal milik Viola yang seharusnya cukup disangga saja. Duda anak dua ini memang tidak mau rugi dan penuh perhitungan. Tiap-tiap kesempatan harus dimanfaatkan dengan baik.

"Menurut lo aja deh."

Viola membalas dengan malas.

Ia angkat wajah. Bawa mendekat dan gesekkan pipinya ke jambang tipis majikannya. Perempuan itu kegelian sendiri merasakan sensasi kulit pipinya tertusuk jambang tipis Manggala. Meski begitu, ia tak berniat menghentikannya. Dulu Viola sudah pernah bilang, kan, kalau rahang Manggala—terlebih saat ditumbuhi jambang tipis yang menusuk kulit—adalah bagian favoritnya. Hari ini

pun masih sama.

"Saya nggak tau, makanya tanya," jawab Manggala lantas gesekkan pipi ke pelipis Viola, bermaksud menyeka bulir-bulir keringat di sana.

"Kalau gue punya pacar, mungkin yang bakal ewbrut gue beberapa menit lagi itu bukan lo, tapi pacar gue."

Dari jawaban itu, Manggala bisa tarik kesimpulan. Kesayangan Askara ini masih available. Ada kesempatan untuknya.

"Nggak balikan sama Bima?"

"Belum."

"Vio," erang Manggala tak puas dengan jawaban perempuan yang tengah ia gendong. Makanya, remasan pada pantat Viola bertambah kuat lalu ditampar sekali.

Viola suka-suka saja dengan tindakan duda ini. Buktinya perempuan itu terkekeh geli, bukan merintih kesakitan seperti seharusnya. Padahal tamparan Manggala cukup kuat.

"Loh kenapa? Bima emang belum ngajak balikan. Kalau udah ngajak, bakal gue pertimbangkan sih."

"Jangan!" larangnya mutlak. "Jangan balikan sama Bima."

"Kenapa? Daripada jomblo, kan? Lagian, nggak ada alasan buat nolak Bima.

Ganteng, mapan, baik, sat-set orangnya. Kenapa nggak, kan?"

"Saya bisa bikin kamu nggak jomblo."

"Lo mau nembak gue?"

"Misal iya, kamu mau terima saya?"

Viola membawa dadanya merapat sampai tak ada jarak tersisa. Menempel sepenuhnya dengan dada Manggala. Tak sekadar ditempelkan saja, tapi juga digesek-gesekkan. Terkadang, Viola saja bingung dengan kelakuannya sendiri. Selalu saja jual murah dan bertingkah sebinat ini pada Manggala. Hanya pada Manggala. Pada pria lain keberaniannya sebatas menggoda. Sewaktu dibalas serius, ketar-ketir sendiri dan berkilah agar tak sampai terjadi. Ini ke Manggala kok

....

Curiga, jangan-jangan dirinya sudah diguna-guna atau minumannya mungkin sudah dicampur obat perangsang oleh duda anak dua ini.

"Serius lo mau nembak gue? Pernah pacaran nggak, sih, lo? Cara nembaknya gini banget. Ini gue nggak terharu sama sekali loh. Nggak ada geter-geter apapun," cemooh Viola. "Tapi berhubungan orangnya itu lo yang mungkin udah lupa cara *mainnya*, secara kan udah lama ngeduda, gue maklumin deh."

"Jadi? Mau?"

"Tergantung gimana performa lo deh. Gue nggak suka yang loyo-loyo apalagi

baru lima menit udah *crot*. Lemah! Bukan tipe gue banget. Gue suka cowok perkasa. Kalau punya lo yang gede panjang berutat itu bisa bikin gue *K.O* sampe dengkul geter-geter, terus nangis mohon-mohon ... gue terima lo jadi pacar gue," canda Viola.

Sayang sekali candaan itu sepertinya ditanggapi serius oleh pria yang menunjukkan seringai misterius saat sudah berhasil membawanya sampai kamar. Sebelah alis Manggala terangkat. "Kamu nantangin saya hmm?"

"Wow, apa gue harus takut sekarang?"

"Okay," pungkas Manggala lantas melempar tubuh berantakan Viola ke ranjang dan berakhir telentang di sana. Nanti, jangan sekali-kali menyalahkannya kalau sampai terjadi sesuatu pada Viola. Dari awal pengasuh nakal itu yang meminta. Ia hanya seorang pria baik hati yang sungkan menolak.

"Lo nyeremin banget, sumpah!" celetuk Viola. Bantal di tangan ia lempar kuat ke arah pria yang berdiri di sisi ranjang. Sedang memperhatikannya dengan senyum cabul di tengah kegiatan menanggalkan atasan piama. Kini tubuh atas pria itu tak terbalut apapun. Mengekspos bekas luka menahun di sekitaran perut dan dada yang tak mengurangi sedikitpun penilaiannya. Manggala tetap terlihat menajubkan. Sangat sexy dengan otot-ototnya yang kencang. Kalau diizinkan, Viola ingin memberi banyak ciuman di sana seperti waktu itu.

"Takut?" ejek Manggala tatkala merangkak naik ke tubuh Viola, mengungkung calon mangsanya dengan menumpukan berat pada masing-masing siku.

"Cih. Takut mah ada, tapi dikit. Dikit banget. Segini," balas Viola seraya memberikan gambaran rasa takut dengan jari telunjuk dan ibu jarinya ditutup senyum.

"Viola kalau senyum cantik. Cantik banget," puji Manggala tiba-tiba. "Apalagi kalau diliat dari posisi kayak gini."

"Perasaan diliat dari manapun gue cantik-cantik aja tuh."

"Iya." Manggala setuju. Memang dasarnya cantik, dilihat dari sudut manapun tetap cantik. Hanya saja, maksud Manggala sekarang tuh lebih cantik dari biasanya. Bibir bengkak dengan lipstik sedikit berantakan, rambut awut-awutan, dan wajah berkeringat tak memudahkan kecantikannya. Itu malah membuat perempuan di bawahnya ini semakin terlihat cantik dan siapapun yang melihatnya pasti terbakar gairah. "Siapin diri kamu baik-baik, saya kabulin yang tadi."

"Gimana, gimana?"

"*K.O*, dengkul geter, nangis mohon-mohon. Ada *request* tambahan?"

"Tambahan?" Perempuan itu tertawa mengejek di akhir. "Gue aja nggak yakin lo bisa kabulin tiga hal itu, jangan sok-sokan—akhhh!" Viola menjerit. Pria yang baru saja diremehkan, tiba-tiba saja menarik kasar celana dalamnya ke bawah dan

berakhir tersangkut di pergelangan kaki kanan dengan kondisi robek parah. Viola sendiri membiarkannya, tak berusaha menyingkirkan celana dalam dari pergelangan kaki. Satu-satunya hal yang ia lakukan hanyalah mendesah. Menyerahkan diri dan pasrah akan pergerakan brutal Manggala di atasnya. Ini, kan, yang ia minta?

Jadi, terima nasib saja setengah ditindih badan besar Manggala yang mulai mencium dengan beringas, penuh tuntutan, dan sangat berantakan. Tak ada kelembutan sedikit pun. Bibirnya benar-benar dihabisi. Digilas tanpa ampun. Pun ia tak dibiarkan mengusik kegiatan itu apalagi menjadi pemberontak.

Buktinya saja, sewaktu kewalahan mengimbangi dan berusaha menyingkirkan dada Manggala yang semakin brutal, kedua tangannya langsung ditawan. Ditarik ke atas kepala dan dikunci oleh satu tangan besar Manggala. Terlalu kuat untuknya yang memiliki tenaga tak seberapa kalau dibanding pria di atasnya hingga tak bisa melepaskannya. Sebesar apapun tenaga yang dikeluarkan.

"Hah hah hah."

Viola terengah-engah bersamaan dengan terlepasnya ciuman dan kebebasan tangannya yang kini tengah diciumi lembut. Nampaknya Manggala merasa bersalah sudah membuat pergelangan tangannya memerah.

"Maaf."

Tak ada jawaban darinya. Pengasuh Askara itu masih sibuk memasok oksigen ke rongga dadanya. Belum lancar sirkulasi udara dalam pernapasannya, Manggala sudah kembali menggarapnya. Nampaknya pria itu tak mau kalau waktunya terbuang sia-sia. Sedetik waktu di ranjang bersama Viola itu berharga.

Setiap kali pangkal hidung bangir dan rahang tegas dengan jambang tipis milik Manggala menyentuh kulitnya, Viola menggelinjang hebat sembari meremas apapun yang tangannya gapai—rambut, bahu kokoh, biseps, ataupun kepala Manggala. Bergerak risau, merengek, mengerang, dan beberapa kali sampai mengumpat. Padahal ini baru pemanasan. Belum masuk sama sekali ke bagian inti, tapi Viola sudah seberisik ini.

"Eunghhh."

Kali ini remasannya berubah menjadi cakaran. Meninggalkan jejak memanjang di lengan atas Manggala yang begitu beringas menghisap kuat puting payudara kirinya—yang masih memerah dan sedikit bengkak pasca lama dimuluti dan digigit berkali-kali. Sementara payudara kanan sedang menjadi bahan bulan-bulanan telapak tangan besar pria itu.

"Cantik. Viola cantik banget. Paling cantik." Lagi-lagi pujian itu lolos. Disampaikan lewat bisikan sensual, dilanjutkan dengan kegiatan memainkan cuping. Menjilati dan memberi gigitan kecil di sana dengan gemas sampai empunya merengek-

rengkek memintanya berhenti.

Cup cup cup

Bunyi kecupan bibir Manggala pada pipu Viola terdengar sangat jelas di antara erangan manja perempuan. Erangan yang membuatnya bersemangat mencumbu setiap inchi tubuh perempuan di bawahnya.

Tinggalkan pipi, Manggala turun ke leher. Menghidu dalam-dalam aroma memabukkan tubuh Viola yang tercampur keringat. Lantas ia cumbui dengan rakus. Dari leher, turun ke masing-masing pundak, dan berakhir mengikuti garis tulang selangka.

Memberi jejak keunguan di sana setelah selesai menandai leher.

"Eungghhh ahhh yaaa, di situ."

Di waktu yang sama, tangan kirinya sudah menguasai area bawah. Sedang membelai lembut belahan bibir kewanitaannya Viola yang sudah sangat basah, terus berkedut, dan kalau tidak salah duga ... mungkin butuh dipenuhi kejantanannya sesegera mungkin. Ahh kejantanannya pun demikian. Butuh bersarang di dalam milik Viola.

Ini sudah sangat menyiksa.

Sesak sekali.

Viola melihatnya.

Bagaimana selangkangan majikannya mengembung sampai empunya terlihat begitu tersiksa. Hingga ia yang merasa perlu bertanggungjawab pun mendorong sekuat tenaga, buat Manggala jatuh telentang dengan air muka terkejut. Setelah dimanjakan oleh sentuhan dimana-mana, giliran Viola yang akan menyentuhnya. Beri feedback berupa service terbaik.

"Gue mau sepongin lo," katanya terang-terangan sebelum Manggala menuntut penjelasan.

"Eungggh, Vioooo ahhh."

Lolong desahan Manggala lepas. Padahal Viola baru mengusap-usap dan menciumi kejantanannya dari balik kain celana, tapi reaksinya sudah seperti ini.

"Nyiksa banget ya dari tadi," kelakar Viola lantas membebaskan kejantanannya Manggala. Meski ini bukan pertama kalinya, tapi ia masih saja dibuat melongo. Besar, panjang, dan berurat saat sedang ereksi seperti sekarang. "Sakit tenggorokan dikit, nggak ngaruh."

Masih dengan gerakan yang sama seperti malam panas waktu itu, Viola raih kejantanannya majikannya. Kali ini tak sekaku sebelumnya. Ia terlihat lebih andal di permainan kedua ini. Usai mengatur napas yang sempat tercekak, Viola mulai menggerakkan telapak tangannya. Beri usapan pada kejantanannya majikannya dengan gerakan lembut. Memijatnya pelan sebelum mulai mengocok mengikuti

instingnya.

"Ahhh yaa, terus Vi," mohon Manggala tiba-tiba.

Waktu lima menit Viola habis hanya untuk mengocok kejantanan sang majikan. Rasanya sudah melelahkan, tapi belum berhasil menjemput si putih. Hingga akhirnya ia pun membawa pangkal hidungnya menyusuri garis-garis urat kejantanan Manggala yang semakin jelas saat ereksi, lantas memberi kecupan-kecupan di sana. Setelahnya, ia menjilati kepala kejantanan itu. Gerakannya sama persis seperti yang ia lakukan saat menikmati es krim. Pada pria yang tak berhenti mendesah, ia tunjukkan tatapan sayu. Berharap ini bisa membantu mempercepat pelepasan pria itu.

"Gue masukin, ya?" izin Viola. Jelas diizinkan. Toh itulah yang Manggala tunggu-tunggu.

"Akhhh, Viii"

"Eummm." Viola bergumam tidak jelas lantaran mulutnya sudah penuh oleh kepala kejantanan papi Askara. Dibantu pria itu, kejantanan besar nan panjang pun masuk semakin dalam. Rasanya sulit sekali memasukkan keseluruhan batang milik majikannya. Ia sudah berusaha sangat keras dengan membuka mulut selebar mungkin, tapi masih saja gagal menampung sepenuhnya batang panjang itu. Sampai dibantu dorongan oleh Manggala pun masih sama saja. Meski demikian, Viola tetap berusaha semampunya. Poin penting di sini adalah pelepasan sang majikan. Jadi, ia hanya perlu melakukan apa saja yang bisa memancing si putih datang. Maka, dengan melibatkan tangan kembali, ia mulai memompa kejantanan Manggala dengan mulut dan dibarengi kenikmatan lain dari sepasang tangannya. "Eungggh Viiii" Manggala lepaskan rambut Viola, lantas meminta perempuan itu mengeluarkan kejantannya. Ia tak mau meledak di dalam sana.

Hanya selang beberapa detik pasca keluar dari mulut hangat nan sempit Viola, si putih pun meleleh dari kejantannya.

"Fyuuuh, akhirnya crot juga," kata Viola frontal lantas jatuhkan tubuhnya ke ranjang. Ia tunggu selama beberapa saat sampai urusan Manggala dan si putih selesai. Baru setelah itu, ia mengundangnya untuk masuk ke babak inti.

Babak ini dibuka dengan ciuman lembut saling mendamba. Lalu berganti menjadi sesi memuji Viola di tengah cumbuan-cumbuan yang terus Manggala beri agar milik perempuan semakin siap sebelum dimasuki. Baru setelah memastikannya berkali-kali, papi Askara memposisikan batang kemaluannya.

"Ini mungkin bakalan sakit," katanya.

Viola terpejam kuat seraya mencengkeram kuat bahu kokoh Manggala ketika rasakan perih sekaligus nyeri di kewanitaannya. Yang masuk baru kepalanya saja, tapi sudah membuat perempuan itu kesakitan. Manggala hampir saja

menghentikan kegiatannya lantaran tidak tega melihat bagaimana Viola kesakitan sampai menangis. Namun keputusannya berubah saat Viola sendirilah yang merengek, memohon padanya agar tidak berhenti di tengah jalan.

"Akhhhh." Viola mengerang keras.

Rasanya sakit sekali saat kejantanan sebesar dan sepanjang milik duda anak dua di atasnya ini, pada akhirnya tertanam sempurna memenuhi liang sempitnya. Untung saja ada Manggala yang menenangkannya. Memberi kecupan-kecupan penuh sayang dan terus membisikan kata manis. Kalau tidak, Viola tak segan untuk meraung melampiaskan kesakitannya saat ini.

"Jangan diem aja, gerakin cepet."

Meski masih belum hilang kekawatirannya, Manggala memutuskan untuk mengabulkan keinginan perempuan itu. Dengan gerakan pelan, ia tarik keluar kejantannya, lalu kembali mendorong masuk. Terus melakukan itu berulang dengan ritme teratur hingga kejantannya keluar-masuk selaras dengan gerakan naik-turun yang dilakukan pinggulnya, diiringi suara desahan keras Viola. Jangan lupakan lolong desahannya yang terus dilepaskan sewaktu rasakan nikmat akan lubang hangat, basah, dan sempit itu menjepit serta meremas kejantannya. Beberapa kali Manggala sampai kelelahan mengumpat.

"akhhhh, mau yang cepet pleaseee."

Lagi-lagi apa yang dilakukan hanyalah bagian dari mengabulkan keinginan Viola. Manggala pun mulai menggenjot pengasuh anaknya dengan gerakan brutal yang semakin tak terkontrol seperti harapan perempuan itu.

Manggala yang biasanya tak banyak bicara, malam ini berisik sekali.

Terus mendesah.

Mengerang.

Mengumpat tak terhitung di setiap hentakan demi hentakan kasar dengan tempo terus dipercepat.

Sementara Viola,
nasibnya sedikit mengenaskan.

Tampak sangat kacau.

Di bawah Manggala, tubuhnya terhentak-hentak hebat seirama dengan desahan. Beberapa kali ia sampai menjerit saat pria yang tengah menggenjotnya itu menemukan dan berakhir menumbuk titik sensitifnya begitu kuat. Sampai akhirnya itu membuat ia menangis.

Rasa nikmat itu ada, Viola tak mungkin mengelak. Hanya saja rasa sakit setiap kali miliknya dihentak sekuat itu oleh Manggala, mendominasi. Salahnya juga sok-sokan meminta agar dibuat menangis dan memohon-mohon berhenti. Giliran dikabulkan, kewalahan sendiri.

Manggala tak ambruk sama sekali.

Masih bertahan di posisi awal sewaktu kejantanannya berkedut sembari memuntahkan cairan. Membuangnya begitu saja di ranjang. Sementara Viola sudah lemas tak keruan dengan napas terengah-engah. Suara perempuan itu sedikit bermasalah. Begitu juga dengan tenggorokan. Efek terlalu banyak mendesah, mengerang, bahkan menjerit.

"Sekali lagi, ya?" pinta Manggala belum puas.

Viola sontak melotot.

Menjambak rambut majikannya kuat-kuat lantas memukul brutal dada pria itu tanpa ampun. Sudah dibuat kesakitan sampai menangis dan kondisinya menyedihkan sekarang, mau digenjot sekali lagi? Benar-benar sakit si Manggala ini.

Sakit jiwa!

"Manggala!" jeritnya panik sewaktu tubuh telanjangnya tiba-tiba melayang, dibawa paksa ke gendongan pria itu, dan berakhir di sofa dekat jendela. Malam ini Manggala lebih pantas disebut 'kuda liar', karena energi pria itu tak ada habis-habisnya. "Gue udah capek. Iya, iya gue yang kalah. Lo menang. Jangan lagi, *please*."

Oalah, Manggala sinting! Viola mengumpat dalam hati. Sudah memohon-mohon semelas mungkin, malah tidak digubris. Satu kakinya main diangkat saja tanpa persetujuan lantas dibawa ke bahu kokoh pria itu. Sementara kaki lainnya dibiarkan menjuntai ke lantai.

"Tadi siapa yang minta dibikin K.O sampe lututnya geter-geter, terus nangis mohon-mohon hmmm?" tanya Manggala sebelum akhirnya mulai menghujamkan kejantanannya lagi ke liang surgawi pengasuh anaknya itu sebagai pembuka ronde baru.

Chapter 33

Dalam lelap, ada rasa tak nyaman mengusik. Kering sekaligus perih bersarang di tenggorokan. Ini pasti efek semalaman suntuk dibuat menjerit dan menangis oleh pria dengan energi tak ada habisnya bagai kuda liar, pasca diremehkan performanya. Ditambah lagi batang kejantanan si kuda liar yang beberapa kali melesak masuk semakin dalam sampai menyentuh tenggorokan. Kalau soal ini, salahnya yang sok-sokan memasukkan keseluruhan batang sang majikan dalam mulutnya. Padahal seharusnya ia tahu kapasitas rongga mulutnya. Untuk kejantanan sepanjang dan sebesar itu dengan garis-garis urat semakin jelas saat ereksi, tidak mungkin tertampung sepenuhnya. Dipaksa pun akhirnya meninggalkan rasa tak nyaman. Seharusnya saat hampir tersedak, ia berhenti. Bukan malah lanjut dengan berbekal *kalimat sakit tenggorokan dikit, nggak ngaruh*.

Pada akhirnya, mata yang terasa berat pun dipaksa terbuka. Didetik pertama, Viola yang tergeletak lemas pun mengedarkan pandangan tatkala menemukan sisi ranjang di sebelahnya kosong. Ia cari-cari majikan kurang ajar yang sudah menggempurnya habis-habisan sampai berakhir seperti ini. Tak menemukan siapa-siapa, dengan susah payah ia berusaha bangkit sembari mempertahankan selimut sebagai satu-satunya penutup tubuh telanjangnya. Saat itulah ia rasakan nyeri bersarang dimana-mana. Pasti efek dari ulah brutal Manggala semalam.

"Papinya Askara bener-bener, ya!" gumam Viola jengkel ditinggal sendirian setelah *dipakai*. Masih melanjutkan sesi misuh-misuh tidak jelas, ia raih gelas di nakas dan meneguk rakus isinya.

Saat mengembalikan gelas ke tempat semula, Viola terkejut melihat jam digital baru menunjukkan pukul 3 dini hari. Pantas saja kondisinya pasca digagahi duda berahi masih seburuk ini. Tidurnya saja baru beberapa menit. Lebih terkejut lagi saat melihat seberapa menyeramkan pantulan dirinya di kaca lemari. Viola sampai tak yakin kalau bayangan perempuan dengan kondisi seberantakan itu adalah dirinya yang terus dipuji-puji '*cantik*' oleh Manggala.

Cantik dari mana, sih?

Jejak yang ditinggalkan terlalu banyak justru membuatnya seperti terkena

penyakit kulit. Belum lagi rambut yang biasanya tampil paripurna, sekarang lepek oleh keringat dan awut-awutan pasca dijambak ketika membungkuk bertumpu pada sandaran sofa.

"Udah bangun?"

Refleks Viola menoleh kearah sumber suara. Menemukan Manggala melangkah menghampirinya, buru-buru ia eratkan selimut.

Waspada.

Ia tidak mau lagi.

Setidaknya untuk saat ini.

"Kirain lo kabur gitu aja setelah make gue," katanya lantas merapatkan kaki disusul ringis tertahan.

"Kabur?" beo Manggala tak habis pikir dengan jalan pikiran pacarnya. Iya Pacar. Tidak salah, kan?

Manggala sudah berhasil membuat Viola K.O di ronde ketiga. Masih di ronde yang sama, Viola memohon-mohon, terus merengek sembari menangis memintanya berhenti dengan tubuh—terutama lutut—bergetar hebat saat salah satu kaki berada di pundaknya.

Berarti, secara teknis Viola sudah menjadi pacarnya karena tiga syarat yang perempuan itu ajukan sudah terpenuhi; membuatnya K.O, menangis memohon berhenti, dan membuat lutut Viola bergetar.

"Ini rumah saya, kalau kamu lupa. Buat apa saya kabur dari rumah sendiri *hmmm*?" sambungnya seraya mengisi sisi di tepi ranjang menghadap perempuan yang mencengkeram erat selimut, seerat saat mencengkeram bahu ataupun lengannya saat ia menambah kecepatan genjotannya.

"Apa liat-liat?" sentak Viola galak, masih belum terima kalau dirinya diporak-porandakan semalaman. Dalam pikiran, duda di hadapannya ini sudah lupa semua *gerakan* memuaskan, kehilangan keperkasaan, pun kejantanannya sudah loyo. Ternyata ... kapok, Viola kapok!

"Sange lagi liat gue cuma kayak gini?! Mau *ngewbrut* lagi?"

"Emang kamu mau?" tanya Manggala dengan tampang sok polos.

"Heh!"

Bantal pun melayang.

Menghantam pundak kokoh Manggala, namun tak membuat pria itu bergerak sedikit pun.

Sopankah Nawasena Manggala bertanya seperti itu padanya yang masih seburuk ini keadaannya? Sekadar untuk duduk saja nyaris ambruk lagi.

"Nggak mau! Gue udah capek banget! Bisa lumpuh kalau di-*ewbrut* lagi."

"Kalau capek tapi masih mau lagi, biar saya yang gerak. Kamu cukup ngangkang aja," pungkas Manggala diakhiri dengan seringai cabul. Puas sekali melihat reaksi dan ekspresi Viola. Perempuan itu seperti dugaannya. Hanya sekadar jago menggoda. Untuk performa dan tenaga, masih belum cukup mampu mengimbangnya.

"Gimana?"

"Sini biji lo gue telen dua-duanya. Jadi laki nggak ada hati nurani sama sekali. Nggak liat gue udah kayak gini? Tega banget udah selemes ini mau digenjot lagi."

"Saya bercanda, Vi," katanya.

Kedua tangan Manggala terulur, mendarat di puncak kepala Viola. Di sana jemarinya bergerak lembut. Menata rambut kusut Viola sebisanya. Paling tidak menjadi sedikit lebih rapi dari sebelumnya.

"Pinjem baju dong, tapi ambilin," suruh Viola masih menggunakan nada ketus.

Sengaja tak menyuruh Manggala mengambilkan pakaiannya di kamar Kala karena ia ingin menghidu aroma pria itu yang masih samar tertinggal.

"Nggak mau bersih-bersih dulu? Nanti saya bantu mandikan."

Jangan salahkan Viola kalau menjadi ringan tangan. Dikit-dikit menghantam pundak Manggala dengan bantal. Salahkan saja pria kelebihan hormon itu. Kalau tidak memancing ke arah hal-hal cabul, mana mungkin kena pukul.

"Gue tau isi kepala kotor lo, ya, Bapak Nawasena Manggala terhormat. Dikira gue sebodoh itu apa? Nggak! Gue nggak bakal ketipu sama akal licik lo. Nggak usah sok-sokan baik mau mandiin kalau ujungnya lo mau *ewbrut* gue lagi di kamar mandi nantinya."

Demi Tuhan, skenario itu tidak ada dalam pikirannya. Setelah membuatnya hampir pingsan di ronde terakhir, Manggala tidak sejahat itu untuk mengajaknya melakukan sex hebat lagi.

Beda cerita kalau dipaksa-paksa Viola. *Hehehe*.

Tidak akan menolak demi menjaga perasaan perempuan itu. Tidak lupa, kan, kalau Manggala ini golongan orang baik terlebih pada perempuan. Sungkan sekali menolak, termasuk menolak ajakan itu.

"Beneran mau pake baju saya?"

"Maunya pake seragam sekolah Kala biar lo ketar-ketir," canda Viola yang beberapa menit lalu baru mengatakan kalau dirinya kapok, tapi sudah berani berbuat ulah lagi.

"Apa mau dicoba yang itu? Saya penasaran se-sexy apa kamu pake seragam sekolah yang pasti udah ketat banget kalau dipakai kamu."

"Heh! Gue bercanda!"

"Saya tau. Sebentar, saya ambil baju dulu buat kamu."

"Tanggungjawab dulu, gue pengen senderan. Bantuin! *Shhhh*. Sakit banget *mewmew*-nya kalau dibawa gerak. Pasti lecet—*akhh* robek kayaknya nih gara-gara lo nggak kira-kira banget nyodoknya. Nggak sadar diri banget kalau *torpedo* lo size XXL."

"Iya," kata Manggala patuh lantas berdiri, kemudian membungkukkan badan, dan segera membopong perempuan yang otomatis mengalungkan sepasang lengan di lehernya. Baru setelah Viola mendapat kenyamanan bersandar pada bantal yang baru saja diselipkan di belakang punggung, ia melangkah ke arah lemari. Mencari-cari stelan yang mungkin cocok untuk Viola.

"Kamu mau pinjam yang mana?"

"Sok-sokan nawarin kayak punya banyak baju aja," cibir Viola blak-blak.

Memang apa yang majikannya punya selain piama, kaus, dan kemeja dengan warna monoton?

"Kemeja, gimana?" tanya Manggala masih di posisi awal—memunggungi Viola, sibuk mencari-cari pakaian yang cocok untuk perempuan itu. Sedikit bingung karena tak memiliki banyak koleksi pakaian bagus. Stelan kasualnya sebatas kaus. Pun beberapa sudah belel. Sementara Manggala ingin yang terbaik untuk perempuan itu.

"Lamabangat." Viola menggerutu lantas angkat dagu sampai tatapannya membentuk garis lurus dengan punggung lebar sang majikan. Ia 100% yakin kalau di balik kaus itu, bahu sampai punggung Manggala penuh dengan luka gores. Viola se yakin itu karena ia lah pelakunya. Ia lah yang mencakar, mencengkeram, menancapkan kuku-kukunya untuk melampiaskan rasa sakit setiap kali Manggala bergerak liar di atasnya. Sadar kalau pikiran jorok akan membawanya bernostalgia dengan sex hebat yang baru dilakukan, Viola buru-buru menggelengkan kepala tegas. Ia usir pergi pikiran kotor itu sebelum urusannya berabe.

"Mungkin ini cocok buat kamu." Manggala membawa kemeja satin berwarna

putih, lantas menunjukkannya pada Viola.

"Hmmm sengaja banget milih kemeja. Udah ketebak, sih. Lo tuh tipe-tipe dikasih sekali, bakal minta terus tiap hari."

"Saya nggak ngerti kamu ngomong apa."

"Lo ngasih gue kemeja biar gampang, kan? Mana sengaja banget nggak sekalian minjem klor atau apa kek. Takut banget loh gue-nya. Nungging dikit pasti langsung disodok dari belakang."

Respons Manggala hanya geleng kepala. Sedikitpun ia tidak ada niat ke sana. Skenario-skenario cabul itu hanya ada di kepala kotor Viola.

Alasan menjatuhkan pilihan pada kemeja satin itu hanya karena ia menilainya bagus, tidak memalukan dan cukup layak untuk dipinjamkan pada perempuan yang selalu tampil paripurna. Hanya itu.

Tidak lebih.

Manggala tidak secabul itu kok.

"Mau saya bantu makenya?"

"Pake modus nggak, nih?" selidik Viola. Lagi-lagi beprasangka buruk pada Manggala. Ia sendiri tidak tahu mengapa seperti ini.

Meski sempat ragu dan terkesan menuduh, tapi tangannya sudah membuka lilitan selimut. Menjatuhkan satu-satunya penutup itu ke lantai hingga tubuhnya kembali telanjang. Terakhir, ia ulurkan tangan guna memudahkan sang majikan memakaikan kemeja satin itu ke tubuhnya.

"Kenapa diem? Katanya mau bantuin? Buruan, dingin! Nggak usah akting kaget kayak gitu. Kayak nggak pernah ng-ewbrut gue aja lo."

"Sebentar," kata Manggala. Diambilnya beberapa helai tisu di nakas sebelum ia ambil posisi jongkok menghadap selangkangan Viola. Sudah siap menerima risiko kalau niat mulianya dianggap cabul, pria itu buka belah bibir kemaluan tempat kejantanannya bersarang, kemudian seka lelehan sperma yang tak tertampung menggunakan tisu dengan penuh kehati-hatian. Dari gerakan Viola yang melebarkan kaki untuknya, ia ambil kesimpulan kalau perempuan itu tidak keberatan dengan tindakannya.

"Beneran nggak mau bersih-bersih dulu? Biar nyaman."

"Mandiin."

"Iya."

Kedinginan setelah mandi, Manggala lah yang dituntut. Diminta bertanggungjawab dengan memindahkan kehangatan dari tubuhnya ke tubuh Viola lewat pelukan. Pria itu tak keberatan sama sekali. Pasrah saja dan langsung telentang di ranjang bersiap memberi pelukan sebagai wujud tanggungjawabnya.

"Beneran nggak mau makan?"

Tak terhitung berapa kali ia mengajukan pertanyaan ini pada Viola.

"Hmmm."

Perempuan yang menyembunyikan wajah dalam perpotongan leher Manggala berdehem pelan sebagai jawaban.

"Nanya sekali lagi, gue remes biji lo."

"Saya mau disuruh buatin makanan kalau emang kamu laper."

"Emang harus mau, cuma masalahnya gue belum laper," kata Viola.

Tanpa aba-aba, ia beranjak dan berakhir tengkurap di atas tubuh Manggala.

Membawa kepalanya sejajar dengan dagu pria itu.

"Ya udah, mending tidur. Kamu harus istirahat."

"Nanti dulu. Gue mau main sebentar. Gemes banget sama jambang tipis lo ini.

Pengin dibikin gelisah—geli-geli basah. *Eunghhh*."

Lenguhannya lolos tanpa malu ketika dengan saja ia gesekkan wajah ke rahang tegas Manggala yang ditumbuhi jambang halus favoritnya. Viola tidak ragu untuk mengecupnya sampai terkekeh sendiri merasakan sensasi geli akibat tusukan jambang itu di permukaan kulitnya. Sementara Manggala, pria itu nampak pasrah-pasrah saja. Membiarkan Viola melakukan apapun semau sendiri.

"Beneran basah lagi," bisik Viola tepat di hadapan telinga Papi Askara.

"Di sini?"

Viola melotot tak percaya.

Ia benar-benar baru menyadari kalau jari panjang Manggala sudah berada di dalam celana dalamnya, menekan dengan satu jari daerah kewanitannya yang sudah mulai becek kembali. Buru-buru ia ambil pergelangan tangan itu dan paksa keluar dari sana.

"Dua atau tiga hari lagi, jangan sekarang kalau mau cocol-cocol lagi. Masih perih."

"Iya, tapi sekarang kamu tidur. Bangun agak siangan nggak papa. Nanti Askara biar saya yang jemput sekalian bawa kantor."

"Bawa ke kantor?" beo Viola seraya menghentikan kegiatan mengusap-usap garis tegas rahang bawah majikannya.

"Awes aja kalau sampe nyuruh Jiro buat ngurus Askara. Gue yang bakal maju kasih pelajaran buat lo."

"Nggak, nanti saya yang urus."

"Saya-saya mulu. Pacaran nggak, sih, kita? Asing banget kayak nggak pernah maksa gue buat *nelen* aja."

"Kamu juga masih lo-gue."

"Kalau lo keberatan soal itu, bilang dong. Jangan apa-apa harus dipancing dulu. Cupu banget. Apa susahnya ngomong?"

"Saya nggak keberatan. Asal kamu nyaman, silakan. Saya nggak akan banyak nuntut kamu."

"Dih, kaku banget pacaran sama duda anak dua. Padahal gue udah berharap lo bakal maksa, terus kasih hukuman biar seru. Jadi, kalau gue pake lo-gue lagi, bakal dikokop sampe sesek napas, terus digigit bibirnya sampe berdarah."

Manggala mengulas senyum tipis.

"Viola kalau ngomong emang blak-blakan banget," katanya seraya merapikan rambut perempuan itu.

"Kenapa? Nggak suka?"

"Suka."

"Walaupun gue gatel ke lo, suka grepe-grepe, suka mancing birahi, suka bikin lo sange, selalu ribut sama anak lo yang pertama, bakalan bikin lo makin pusing, ngerusuh tiap hari, lebih rewel dari Askara, cemburuan, posesif, galak, banyak nuntut nantinya, sering nggak jelas ... lo tetep suka?"

"Iya."

"Yakin?"

"Yakin."

Viola kecup bibir tipis Manggala.

"Umur lo berapa, sih?"

"Kamu belum tau umur saya?"

"Belum, makanya nanya. Nggak tua-tua banget, kan? ... tapi kalau diliat dari badan lo yang masih keker gini, tenaga kek kuda liar, kayaknya masih muda sih."

Muka juga belum keriput, itunya belum kendor, gigi belum ompong. Malah kayak masih dua puluhan. Mau nebak 28 tahun, tapi anak pertama lo udah SMA."

"Saya 57 tahun."

"Hah? Aki-aki dong?!"

Viola kaget bukan main lantas mendekatkan wajah ke wajah Manggala. Ia tatap lekat-lekat wajah pria itu dari jarak sedekat mungkin. Mencari dimana letak 57 tahun itu dalam wajah pria di bawahnya.

"Nggak mungkin! Jangan bohongin gue!"

"Tahun depan 38 tahun, beda 13 tahun sama kamu."

"Widih. Lo udah mimpi basah, gue baru lahir."

Reaksi Viola benar-benar di luar dugaan Manggala.

"Kamu nggak malu punya pacar tua?"

"Ya kalau tua tapi masih perkasa kayak lo, kenapa harus malu? Lo tuh ganteng banget tau. Gue pertama kali liat lo aja langsung refleks jatuh cinta. Tau nggak, kapan pertama gue liat lo?"

"Pas Jiro bawa kamu ke sini?"

"*Tet tot!* Jauh sebelum itu."

"Kapan? Saya nggak ingat pernah ketemu kamu sebelum itu. Boleh diceritain?"

Anggukan kepala adalah jawaban dari Viola. Perempuan itu segera bersiap-siap mendongeng, mencari posisi senyaman mungkin. Begitu mendapat kenyamanan dalam dekapan Manggala, ia pun memulai.

Berawal dari mengantarkan adik sepupunya—yang datang jauh dari Surabaya merantau ke ibu kota—di hari pertama kerja, Viola pertama kali bertemu Manggala.

Pria itu ia temui di *basement* sedang kerepotan menggendong anak kecil, dan seabrek barang perlengkapan anak itu. Ada Kala juga, sedang marah-marah untuk alasan yang tak Viola mengerti. Bagaimana sabarnya Manggala saat di situasi itu, benar-benar menarik perhatian. Bagaimana usaha Manggala menenangkan dan membujuk anaknya yang menangis, adalah alasan mengapa Viola nekat membuntuti pria itu ke kantin perusahaan. Di sana, ia perhatikan interaksi bapak dan anak itu dengan seksama. Ngomong-ngomong, selain Manggala, Askara juga menjadi alasan mengapa Viola setertarik itu. Ia menyukai senyum tulus yang ditunjukkan pada kakaknya, padahal sebelumnya sang kakak sudah memarahinya.

Viola melihatnya.

Saat tangan mungil Askara membelah roti menjadi tiga bagian.

Membagikan pada Manggala dan Kala, sementara bagian paling kecil untuk dirinya sendiri. Viola bahkan sampai tertawa kecil melihat pipi Askara saat mengunyah sembari berlarian di bawah pengawasan Manggala yang ikut berlari kemanapun bocah itu pergi.

Pertemuan kedua; di rumah sakit.

Beberapa bulan setelah bekerja, Jiro tumbang. Sewaktu diberi kabar soal itu, Viola sedang liburan di luar negeri dan pulang sehari setelahnya. Setibanya di ruang rawat inap Jiro, perempuan itu menemukan *stroller*, *sippy cup* kosong, dan beberapa mainan. Katanya itu milik bosnya yang tertinggal. Saat itu, Viola belum tahu bagaimana rupa bos Jiro, tapi sudah seyakini itu kalau bos yang dimaksud adalah Manggala. Stiker yang tertempel di *sippy cup* tidak asing. Ia masih mengingatnya dengan baik kalau itu adalah milik Askara. Dugaannya dibenarkan saat sedang mencari makan siang, ia melihat eksistensi pria itu di taman. Sedang berjaga di pohon, sementara anaknya jongkok sembari menutup wajah di dekat pot bunga.

Pertemuan ketiga dan kesekian kalinya, terjadi setiap kali Viola si pengganggu itu mengantar-jemput Jiro sebelum pria itu memutuskan mengambil cicilan mobil. Diminta menjemput jam 5 sore, di jam 1 siang Viola sudah nongkrong di lobby, kantin perusahaan, atau tidak jarang nekat naik ke lantai tempat Jiro bekerja. Tentu saja dengan pakaian tertutup, lengkap dengan kacamata dan masker. Karena itulah, pernah di suatu waktu ia dicurigai oleh Manggala. Pria itu memanggil security dan menyuruh membawanya langsung ke kantor polisi untuk diperiksa.

"Kamu sopirnya Jiro?" tebak Manggala.

"Maksud saya, yang ngaku-ngaku sopir Jiro."

"Hahaha. Masih inget aja lo."

"Gara-gara kamu bilang sopirnya Jiro, saya sampai ngira kalau Jiro sebenarnya anak orang kaya."

"Karena ganti mobil tiap hari?"

"Iya. Sebelum tahu, bahkan saya pikir Jiro yang anaknya Pak Devano. Waktu Jiro sakit, beliau sempat jenguk dan urus semuanya."

"Keponakan, bukan anak. Tapi udah dianggap anak juga sih. Makanya gue

sama Jiro sedeket itu. Jangan heran kalau gue marah banget setiap denger adek-adekan gue dijahatin lo atau Askara."

"Berarti kamu yang naksir saya duluan?"

Belum sempat menjawab, baik Viola maupun Manggala dikejutkan oleh getaran ponsel di nakas. Orang gila mana yang menelepon di jam empat pagi? Posisi Viola lebih dekat dengan nakas, jadi meskipun itu bukan ponselnya, ia tetap menjulurkan tangan untuk meraihnya.

"G? Harus banget nama kontaknya satu huruf doang? Mencurigakan," komentar Viola.

"Nggak perlu diangkat, tolak aja."

"Oh nggak bisa. Lo pake bilang gitu, gue malah makin curiga."

"Viola"

"Husssst. Biar gue yang urus."

"Viola, itu nggak penting. Nggak usah—"

Setelah melepas dua kancing kemeja kebesaran Manggala yang dipinjamkan padanya, Viola buru-buru mengeluarkan payudara kiri. Menjejalkan putingnya yang masih sedikit bengkak ke mulut duda anak dua agar berhenti menghalanginya. Baru setelah Manggala anteng dan mengeluarkan payudara yang satunya untuk dimainkan, Viola menggeser ikon hijau saat panggilan kedua masuk.

"Halo, Mas Gala. Aku ganggu nggak?"

"Ganggu! Ganggu banget! Ini masih jam empat kalau lo nggak tau jam!"

"Ini siapa? Kok pegang-pegang HP-nya Mas Gala? Mas Gala mana? Bisa minta tolong kasih HP-nya ke Mas Gala?"

"Nggak. Lo siapa, sih, jam segini ganggu laki gue? Kalau lo karyawan di perusahaan laki gue, sebutin jabatan lo. Ntar agak siangan gue samperin lo langsung."

"Kamu Viola, ya? Aku Nagita. Panggil aja Gita soalnya kalau Gigi cuma Mas Gala yang manggil kayak gitu."

"Ada nyali juga lo ngomong kayak gitu ke gue.

Shhhh akhh, Mas. Jangan digigit. Kebiasaan jelek dipelihara! Itu masih lecet gara-gara tadi. Nyusu yang anteng apa susahnya, sih?! Udahlah nyusunya kalau gigit-gigit gitu."

"Viola? Ada Mas Gala di situ, ya?"

"Vio? Halo? Vi? Boleh aku ngomong sama Mas Gala?"

"Mas, Nagitot mau ngomong sama lo. Nih!"

"Halo, Mas? Aku—"

Tut.

Panggilan diputus sepihak oleh Manggala yang naik ke atas tubuh Viola lantas menjatuhkan ponsel ke ranjang begitu saja. Segera pria itu menanggalkan kaus dan melempar sembarangan ke lantai.

Sialnya, baru hendak memagut bibir Viola, ponselnya berdering. Itu adalah dering khusus yang diatur untuk panggilan dari Kala. Terpaksa ia lempar lagi tubuhnya hingga jatuh di sisi Viola, lantas menyambar ponsel dan menjawab panggilan video dari Kala.

"Papiiii!"

Askara di seberang sana memanggil dengan penuh energi. Wajahnya mendekat memenuhi layar.

"Papi kenapa tidak pakai baju? Apa tidak dingin? Pakai baju, Papi. Nanti Papi sakit terus mati."

Sedetik kemudian, bukan wajah Askara yang ada di layar ponsel Manggala, tapi wajah Kala. Ponsel langsung direbut Kala saat mendengar celotehan adiknya tentang papi yang tidak memakai baju.

Sebagai orang yang tahu, ia jelas panik.

Salahnya juga lupa tidak menjaga mereka yang sedang birahi-birahinya seperti kucing kebelet kawin.

"PAPI HABIS NGAPAIN SAMA TANTE PIO?!"

Chapter 34

Ada yang berbeda dengan pagi Devano hari ini. Biasanya, pria berusia 55 tahun itu *jogging* malasan-malasan tak lebih dari 10 menit ditemani anabul gembul peliharaannya. Pagi ini ia terlihat semangat *jogging* karena kehadiran bocah hiperaktif dengan segala tingkah lucu yang membuatnya banyak tertawa sejak semalam. Siapa lagi kalau bukan Askara—bocah yang berhasil mencuri perhatian seorang Devano Dewangga dengan cara paling sederhana. Bersama Askara, Devano seperti diajak kembali ke masa saat Viola kecil sedang aktif-aktifnya. Ada banyak sekali persamaan antara anak semata wayangnya dengan Askara; sama-sama cerewet, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, banyak tingkah, dan suasana hati mudah berubah. Dari persamaan itulah, maka tidak heran kalau Devano hanya butuh waktu beberapa jam saja untuk bisa menyayangi Askara sebagaimana ia menyayangi Viola. Walaupun bersama bocah itu membuat nyeri pinggang, punggung, dan lutut kambuh di waktu bersamaan, Devano tetap mau-mau saja berlari mengejanya.

"Askara capek, ya?"

Ia bertanya ketika bocah dengan rambut basah oleh keringat, duduk di bangku kayu.

"Tidak. Aku haus, mau nyot-nyot dulu," jawab Askara seraya melepas ransel minion yang digendong. Sudah menjadi kebiasaannya membawa ransel kemana-mana ketika tidak bepergian bersama papi. Dari ransel kuning itu, ia mengeluarkan sippy cup yang sudah diisi penuh dengan susu sebelum berangkat jogging.

"Papanya Tante Pio mau nyot-nyot apa tidak? Kalau mau, nyot-nyot punya aku saja. Tapi jangan dihabiskan, ya. Nyot-nyot sampai susunya segini," katanya seraya memberi tanda dengan jari telunjuk pada sippy cup.

Siapa yang tidak gemas?

Devano saja sampai ingin memeluk bocah itu seerat mungkin. Kalau bisa, sekalian mengunyah kepala bulat bocah itu.

"Buat Askara aja. Papanya Tante Pio nggak haus."

Gluk gluk gluk

Hanya mendengar suara tegukan saja, Devano sudah tertawa lepas.

Memang receh sekali kakek-kakek satu ini.

"Haaabiiis." Askara menunjukkan sippy cup kosongnya lantas menggulung kaus ke atas sampai sebatas dada. Perut buncitnya pun muncul tanpa malu-malu.

"Perut aku besar. Papanya Tante Pio mau pegang-pegang apa tidak? Kenyal seperti jelly."

"Emangnya boleh?"

"Pegang kan tidak nakal, ya boleh. Kalau pukul-pukul nakal tidak boleh. Nanti aku laporkan ke papi, akak, Tante Pio, Om Jiro, Onty Ji, dan Om Jun."

Detik berikutnya, telunjuk Devano sudah menyentuh kulit perut bayi Askara yang tersenyum lebar padanya. Ia remas-remas gemas perut itu sampai empunya cekikikan dan memintanya berhenti namun tak ia indahkan. Devano baru berhenti dengan sendirinya ketika merasa puas.

"Sudah, ya, tidak boleh pegang-pegang lagi. Perutnya sudah ditutup," kata Askara seraya merapikan kaus, kemudian memasukkan sippy cup kosong ke dalam ransel kembali. Sembari menggerakkan kakinya yang menjuntai, bocah itu mendongak dengan mata kian menyipit rasakan silau cahaya matahari.

"Papanya Tante Pio, sekarang jam berapa? Papi mau jemput aku dan jam tujuh."

"Udah mau jam tujuh, nih. Mau pulang sekarang?"

"Iya," kata Askara, lantas berdiri di atas bangku taman. Ransel minion diraih untuk digendong lagi sebelum bersiap melompat ke bawah. Bersamaan dengan mulut Devano yang baru saja dibuka hendak melarang, bocah banyak gaya itu sudah mendarat kurang sempurna di rerumputan. Meski begitu, ia tidak menangis. Malah tertawa sembari menunjukkan telapak tangannya yang basah oleh embun.

"Aku mau jadi jagoan seperti papi, jadi kalau jatuh tidak menangis."

"Wah! Askara keren banget!"

"Jatuh berdarah-darah saja tidak menangis loh. Kata papi aku hebat sekali, boleh menjadi jagoan yang menjaga akak kalau papi pergi bekerja. Tapi nanti, kalau sudah tinggi dan besar sekali seperti papi dan Om Jun.

Kalau masih kecil, disuruh belajar cara menjadi jagoan. Pas main ke rumah Om Jun, aku angkat-angkat yang punya Om. Itu ... yang berat sekali, tapi aku kuat angkatnya."

"Barbel?"

"Iya, itu! Barbel. Sebentar lagi, lengan aku seperti punya papi dan Om Jun,"

katanya. Dengan kepercayaan diri penuh, ia perlihatkan lengan kecilnya yang akan menjadi sebesar milik papi dan Om Jun.

"Kalau pukul sampai bunyi *dduugg*."

Ingin mendengar lebih banyak celotehan lucu Askara, Devano pun jongkok memunggungi bocah itu, lantas memintanya naik ke gendongannya.

"Ayo, naik! Papanya Tante Pio ini mau gendong Askara sampai rumah, tapi nanti sambil cerita yang seru-seru ya."

Selalu suka setiap kali digendong, langsung saja Askara melompat ke punggung di hadapannya tanpa memberi aba-aba. Karena itulah terjadi insiden kecil. Devano nyaris tersungkur kalau saja kedua tangannya tidak sigap menumpu ke tanah ketika ia belum siap tapi Askara main lompat saja ke punggungnya. Ditambah, lehernya dipeluk erat. Pelukan yang lebih mirip dengan cekikan sampai membuat pria itu sesak napas. Jangan lupa soal suara Askara yang terlalu keras sewaktu berceloteh. Padahal jarak bibir bocah itu dengan telinganya sangatlah dekat. Bisa dibayangkan betapa sakitnya telinga Devano mendengar jeritan yang membuat pegangan bocah itu pada lehernya semakin erat.

"Onel!" Askara berteriak disertai pemberontakan agar diturunkan dari gendongan Devano. Sesaat setelah kaki kecilnya menyentuh lantai teras, bocah itu langsung melesat mengejar anabul yang lari pasca kaget mendengar teriaknya.

Devano yang ditinggalkan, tidak bisa ikut mengejar. Pria itu butuh waktu untuk istirahat. Soal umur memang tidak bisa bohong. Belum genap 24 jam saja, pria yang sedang bersandar pada pilar kokoh di teras rumahnya sudah banyak keluhan pada tulang dan pernapasan.

"Papanya Tante Pio!"

Melihat Askara kembali sembari menyeret satu kaki depan anabul kesayangannya, Devano meringis. Kasihan sekali anabulnya diperlakukan seperti itu. Padahal hari-hari bersamanya selalu dimanja dan disayang-sayang. Anehnya kok tidak mencakar atau menggigit? Bahkan saat tadi malam dijadikan bantal, ditunggangi, ditarik ekornya, diseret kesana-kesini, hanya pasrah saja. Padahal 'Onel' itu masuk golongan kucing bar-bar ketika bersama orang baru. Dengan Viola saja selalu mengajak adu mekanik.

"Kenapa, Askara?" tanya Devano lalu menegakkan punggung.

"Onel mau aku bawa pulang. Papanya Tante Pio cari kucing baru saja. Di jalan banyak, aku sering lihat. Ada yang berwarna hitam, putih, abu-abu, dan ada yang oren juta. Kalau Papanya Tante Pio lihat, ambil saja terus bawa pulang. Kucing gendut ini buat aku saja." Enteng sekali Askara mengatakannya, seenteng mengangkat dan berusaha memasukan kucing itu ke ransel minionnya. Paniklah Devano.

Apalagi saat mendengar anabul kesayangannya mengeong keras dan mencakar ransel.

Sebelum anabulnya kenapa-kenapa, segera ia mengambil tindakan. Mengedukasi Askara dan meminta salah satu ART mengambilkan pet carrier.

"Nah ini. Ini tas khusus buat Onel. Kalau tas-nya Askara nggak bisa buat wadah Onel. Tuh liat tuh, tas Askara isinya perlengkapan Askara. Udah penuh banget, jadi nggak muat kalau Onel masuk situ."

"Aku tidak tahu, tapi sekarang aku jadi tahu. Berarti tas-nya buat aku juga. Aku tidak punya tas seperti ini di rumah. Boleh apa tidak? Kalau tidak boleh aku nangis keras-keras."

Devano menaikkan sebelah alisnya.

Apa ia baru saja diancam oleh seorang bocah? Ngomong-ngomong, pria itu masih tidak habis pikir. Ia paham bagaimana perangai Viola. Kok bisa tahan lama mengasuh bocah seperti Askara? Dalam perkiraan, anaknya hanya akan bertahan paling lama satu hari saja. Tapi kenyataannya ... benar-benar aneh. Apa ada motif lain?

Hmmmm perlu diselidiki.

"Bawa aja, bawa. Apa yang Askara mau, ambil aja bawa pulang."

"Terima kasih, Papanya Tante Pio. Berarti akuarium besar yang di dalam boleh dibawa pulang juga? Papi belikan aku akuarium kecil sekali. Aku tidak suka. Mau yang besar seperti punya Papanya Tante Pio."

Ini perampokan bukan, sih?

Kok semuanya mau dibawa pulang?

"*Hmmm* gimana, ya, ngomongnya? Mending gini, kalau Askara mau lihat ikan mending ke sini. Akuariumnya jangan dibawa pulang."

"Menginap lagi?"

"Iya. Gimana?"

"Mau! Aku suka di sini. Bisa main bola di dalam rumah dan tidak dimarahi kalau

ada yang pecah. Nanti malam aku mau menginap lagi bersama papi dan Tante Pio. Mau tidur bertiga lagi. Aku suka tidur di tengah-tengah papi dan Tante Pio. Hangat sekali dipeluk-peluk dua orang."

"Hah? Gimana?" Devano kurang paham dengan kalimat Askara. Salahnya yang kurang fokus karena sembari mengecek email masuk.

"Tidur apa tadi? Bertiga? Siapa aja?"

"Aku—Papi!"

Belum selesai menjawab, seseorang yang baru saja turun dari mobil mencuri perhatian Askara. Sembari menggendong pet carrier di punggung, bocah itu berlari menyongsong Manggala.

"Papi, Papi! Lihat! Aku dikasih meong sama Papanya Tante Pio. Namanya Onel Takonel Konel. Dipanggil Onel," katanya antusias lalu memunggungi sang papi dan mulai menggoyangkan pinggul.

"Beneran dikasih atau Askara yang minta hmm? Hayooo siapa yang bilang kalau bohong pantatnya kerlap-kerlip? Papi walaupun nggak lihat, tapi Papi tau loh gimana Askara. Jadi, meongnya dikasih atau Askara yang minta?"

Pada papi, Askara tunjukkan tatapan tidak suka lantas mengambil langkah mundur. Merasa khawatir kalau peliharaan barunya ini akan direbut papi.

"Papi tidak boleh suruh-suruh aku kembalikan meongnya. Meongnya sudah buat aku, boleh dibawa pulang. Papanya Tante Pio sudah izinkan. Papi tanyakan saja sendiri."

"Papi nggak—"

"Tolong bantu rawat kucingnya. Askara mungkin sekedar suka, tapi belum bisa rawat sendiri. Nanti saya kirim keperluan Onel. Kalau nantinya Askara udah nggak mau pelihara, tolong kabari saya. Biar saya jemput Onel," sela Devano berada di pihak Askara yang diam-diam sudah mengisi kekosongan jabatan cucu di keluarganya.

Manggala cepat-cepat bangkit. Dengan penuh hormat pria itu membungkuk seraya menjabat tangan ayah pacar barunya. Meski dalam keadaan gugup sekaligus cemas, ia berusaha ramah untuk membuat kesan baik di pertemuan ini. Pada pria yang memberinya tatapan berbeda dengan tatapan yang ditujukan pada Askara, Manggala memperkenalkan diri secara singkat. Tidak lupa meminta maaf untuk anak-anaknya yang mungkin saja semalam sangat merepotkan.

"Saya justru suka Askara nginep di sini dan Askara itu nggak ngerepotin siapapun.

Kalau nakalnya, saya ini alumni pengasuh Viola yang nggak jauh beda sama Askara. Jadi nggak kaget lagi. Umur segitu emang lagi aktif-aktifnya, tapi kalau Askara emang aktifnya kebangetan. Mana bangunnya pagi banget langsung minta nyot-nyot dan digendong."

Manggala tersenyum canggung. Diraihnya lengan Askara yang terjulur saat bocah petakilan itu hendak memanjat tubuhnya.

"Apa, Papi? Papi kenapa kedip-kedip terus melotot sambil geleng kepala seperti itu ke aku?" protes Askara tidak menangkap kode yang Manggala lempar.

Makin canggunglah pria itu. Untung saja Kala dan Laras muncul sehingga bisa dijadikan pengalihan. Untungnya juga Askara maupun Kala sama-sama merengek minta pulang. Manggala terselamatkan dari situasi itu. Segera ia minta kedua anaknya untuk berpamitan, tidak lupa mengingatkan mereka untuk mengucapkan terima kasih.

"Papanya Tante Pio sudah tahu rumah aku, kan? Kalau mobilnya sudah dibeli, antar saja ke rumahku ya. Aku tunggu di rumah," kata Askara disusul kedipan sebelah mata.

"Dadah Papanya Tante Pio! Dadah Mamanya Tante Pio! Aku pulang dulu!"

Di sinilah Manggala dan Askara berada. Berbagi *bath-up*, mandi bersama setelah lama tidak melakukannya. Kali ini atas paksaan Askara yang menggunakan senjata andalan; menangis guling-guling di lantai saat keinginannya ditolak. Bukan tidak mau, hanya saja Manggala mengingat ada bekas cakaran Viola di lengan, dada, dan punggung. Pria itu khawatir kalau jejak kebuasan Viola akan dipertanyakan. Mau jawab apa Manggala kalau ditanya? Tapi pada akhirnya, pria itu terpaksa mengiyakan karena dipelototi Viola yang tidak tega anak asuhnya menangis seperti itu.

Askara menelengkan kepala.

Mulut kecilnya sedikit terbuka ketika memperhatikan dada telanjang sang papi dengan serius. Dari kegiatan itu, kerutan-kerutan di keningnya pun muncul. Setiap kali mandi bersama, dada papinya memang selalu menjadi pusat perhatian bocah yang tengah memainkan buih di tangan. Meski sudah beberapa kali bertanya, pun mendapat jawaban, rasa penasarannya masih belum

terpuaskan.

Usai celupkan telunjuk ke air sampai buih di sana hilang, bocah itu bawa telunjuknya ke sebuah garis melintang di dada papi. Menyentuh itu dengan penuh kehati-hatian karena takut menyakiti. Di detik pertama menyentuhnya, ia mendongak. Pastikan kalau apa yang dilakukan tidak membuat papi kesakitan. "Papi punya ini banyak sekali," komentarnya lalu mengangkat dagu sampai tatapannya dan Manggala membentuk garis lurus.

"Kenapa aku tidak punya seperti ini, Papi? Aku mau, mau yang banyak seperti Papi. Aku mau kembaran sama Papi."

Manggala tersenyum getir.

Sembari menggosok pelan dada sampai perut Askara, ia pun memberi jawaban. "Karena Papi sayang banget sama Askara, jadi Papi nggak akan biarin itu tumbuh di badan Askara."

Mata Askara mengerjap.

Nampak jelas sekali kalau bocah itu semakin kebingungan.

"Papi tidak disayang-sayang seperti aku?" tebaknya.

"Disayang kok. Disayang sama Askara, sama Akak."

"Iya, betul! Papi disayang aku. Aku sayang Papi. Papi itu kesayangan aku. Terus kesayangan aku yang lain ada akak, Om Jun, Onty Ji, Tante Pio, Om Jiro, dan nanti tambah banyak-banyak," celoteh Askara lalu kembali menyentuh bekas luka menahun di dada papinya. Ia ikuti garis itu dengan jari telunjuk.

"Apa ini sakit?"

"Dulu sakit, sekarang udah nggak. Soalnya ada Askara sama akak."

"Boleh tidak kalau aku minta dibuatkan seperti ini?"

Manggala tatap anaknya yang terlihat begitu lugu. Merunduk, ia gapai kening Askara dengan bibir. Mengecup lama di sana.

"Nggak boleh. Badan Askara harus bersih, tidak boleh ada bekas luka."

"Ini bekas luka?" simpul Askara.

"Luka apa seperti ini? Jatuh atau dipukul?"

"Bukan, dulu Papi nakal jadi jatuh. Nggak dipukul. Kan nggak boleh pukul-pukul orang. *Mmmm* kayaknya Tante Pio udah nunggu di luar nih. Kalau lama mandinya, nanti dimarahi loh. Udaahan, ya, mandinya? Papi basuh badan Askara sekarang."

"No! No! No! Aku belum buat balon air, belum masukin kepala ke air, belum

joget-joget duyung, belum menggigil. Nanti dulu, Papi."

"Jangan lama-lama, ya? Papi tunggu sampai Askara selesai semuanya."

"Iya!"

Di sisi lain, Viola baru selesai mandi setelah kondisinya berangsur membaik dan mendapat tenaga baru dari sarapan yang Manggala bawakan. Pastikan semua jejak keberingasan si duda mode kuda liar sudah tertutup sepenuhnya oleh pakaian maupun bantuan make-up, perempuan dengan balutan midi dress berwarna lilac itupun bergegas keluar kamar. Kaki jenjangnya yang dibalut slipper milik Kala, melangkah pelan menuju ruang keluarga. Tidak diduga, di sana masih ada Kala—sedang menyimpul tali sepatu. Terbitlah seringai di bibir Viola. "Akhhh shhhh," ringisnya guna menarik perhatian. Memang sudah menjadi kebiasaan. Bisa meriang Viola kalau tidak memanfaatkan kesempatan untuk mencari perkara pada Kala Renjana. Berhasil membuat remaja itu menoleh menatapnya, ia pun mengubah cara berjalannya. Dibatasi seambigu mungkin—sedikit mengangkang sembari memegang pinggang, didukung ekspresi kesakitan dan tatapan sayu agar semakin meyakinkan.

"Kenapa lo?" tanya Kala dengan nada ketus.

"Aneh banget jalannya," sambungnya berusaha setenang mungkin dan mengingat-ingat penjelasan papi. Saat dalam perjalanan pulang, papi sudah dicecar pertanyaan tentang mengapa tidak memakai baju di jam 4 pagi. Kala bahkan sampai menanyakan berkali-kali untuk memastikan kalau papi tidak *ngadon bayi* bersama Viola semprul. Untung saja jawaban papi konsisten kalau alasannya bertelanjang dada karena baru saja berolahraga—gerah. Kala pun berusaha untuk percaya. Toh, papinya memang sering olahraga pagi-pagi buta.

"Hah? Apa? Sorry, nggak fokus. Efek kurang tidur, lembur sampe pagi. Tadi lo tanya apa Kal?"

Kala merengut.

Kalau dikumpulkan, pernyataan-pernyataan Viola tentang keadaannya, cukup dijadikan bukti kalau semalam mereka memang *ngadon*. Hanya saja Kala memilih menyangkal. Ia harus percaya pada papi dan tidak boleh dibodohi Viola lagi. Ingat! Viola itu penipu! Pembohong! Berapa kali Kala kena tipuan perempuan licik itu? Kali ini, mau berakting seperti apapun, ia harus tetap pada kesimpulan pertama kalau tidak terjadi apa-apa antara mereka.

"Nggak jadi, nggak penting."

Sudah berusaha untuk tidak peduli, tapi Kala tidak bisa. Ia tetap menoleh ke arah Viola saat mendengar suara perempuan itu sedang meniup sesuatu. Ternyata lengan atasnya lah yang ditiupi. Kirain kenapa, ternyata cuma luka seperti cakaran—tunggu dulu! Cakaran? Itu bukan cakaran papi, kan? "Kenapa itu?"

"Ahh nggak papa, Kal," balas Viola dibuat sepanik mungkin lalu buru-buru menutup lengannya dan tersenyum pada Kala.

"Papi lo mana, Kal?"

Belum selese mandiin Askara? Duh! Jangan-jangan Askara bikin ulah. Kalau iya, kasihan banget papi lo. Udah secapek itu ditambah ngurus Askara. Moga nggak pingsan, deh."

"Capek? Capek apa, sih?!"

"Capek habis—ehh bukan apa-apa. Gue keceplosan. Lupain aja."

"Tante Pio mending jujur deh! Semalem habis ngapain sama papi?!"

"Hah? Apa? Ng-nggak, nggak ngapa-ngapain. Emang lo mikirnya gue ngapain? Gue keramas bukan karena habis N word—sengaja ngewe-nya disingkat N biar nggak terlalu vulgar, ya, Kal. Gerah, iya gerah. Habis olahraga."

Sampai sini, Kala tidak bisa berpikir positif lagi.

"PAPI!!!"

"Tante Pio!!!"

Teriakan Kala memanggil papi, terdengar bersamaan dengan teriakan tuyul magang memanggil pengasuhnya. Beberapa detik kemudian Askara yang hanya mengenakan celana dalam berwarna merah gambar spiderman, muncul di ruang keluarga. Bocah itu berlari dan menghambur ke pelukan Viola. Di belakangnya, ada Manggala dengan membawa bedak tabur, minyak telon, dan handuk serta pakaian Askara yang tersampir di pundak. Bawaannya bukan itu saja. Ada kaus kaki di saku celana bagian depan, sisir di saku belakang, dan mobil-mobilan kecil di saku kemeja.

"Askara, pakai baju dulu. Sini sama Papi," ajak Manggala ngos-ngosan setelah mengejar anak bungsunya yang kabur saat dibaluri minyak telon. Berlarian sembari berteriak kepanasan dengan sangat dramatis, bocah itu sukses membuat Manggala membuang 50% energinya. Ia pikir kebiasaan jelek ini sudah hilang, pasalnya saat diurus Viola, anaknya anteng-anteng saja. Anteng setiap kali sembari mengunyah dan berceloteh ketika dipakaikan baju. Kok saat

diurus olehnya, kembali lagi ke stelan pabrik?

"Mau sama Tante Pio."

"Kalau mau sama Tante Pio, sini duduknya yang bener dong. Kalau belum bener, Tante Pio nggak mau ah sama Askara."

Kalimat Viola sukses membuat Askara mengendurkan rengkuhan pada leher perempuan itu. Sesegera mungkin ia beranjak dari pangkuan pengasuhnya ke sofa. Berdiri anteng di sana dengan tangan diangkat untuk memudahkan Viola memakaikan baju. Manggala sampai terheran-heran. Kenapa, sih, antengnya Askara tidak dipakai ketika sedang diurus olehnya? Kenapa hanya pada Viola? Askara ini anak siapa, sih?

"Tante Pio, Tante Pio"

"Kenapa sayangnya Tante Pio?" tanya Viola mulai menata rambut Askara dengan sisir yang Manggala angsurkan padanya.

"Tadi aku mandi bersama Papi. Terus aku lihat alat pipisnya Papi pas Papi pakai baju. Besar dan panjang tidak seperti punya aku yang kecil. Kenapa, ya?"

Bukan hanya Viola, Manggala dan Kala pun ikut bingung.

"Pagi, Jiro!" sapa Manggala mendahului Jiro yang hendak menyapa.

Meski ada kemajuan menyapa dulu, namun pria itu masih menggunakan template wajah datar seperti biasa. Di akhir sempat tersenyum. Tipis sekali, mungkin Jiro tidak melihatnya.

Yang pagi ini disapa oleh Manggala, ketar-ketir. Otaknya langsung membuat skenario tentang kemungkinan apa yang terjadi setelah ini. Bisa jadi sapaan aneh ini adalah kebaikan kecil yang Manggala lakukan sebelum menghabisi nyawanya.

"Pa-pagi, Pak."

"Semangat kerjanya. Kalau ada apa-apa jangan sungkan ke ruangan saya.

Mungkin kita bisa diskusi bersama. Oh, iya, ini kopi."

Jiro melongo.

Di hadapannya ini Manggala asli atau hanya replika jin yang sedang menyerupai pria itu? Keasliannya sangat diragukan. Seorang Nawasena Manggala menyapa

saja sudah sangat aneh, apalagi sampai memberi semangat. Manggala tuh pagi-pagi minimal sudah marah dan merepotinya.

"Pak ... Pak Gala baik-baik aja, kan? Kalau ada apa-apa dan nggak punya temen cerita, saya mau kok dengerin. Jangan dipendem sendiri."

"Saya mau cerita kalau saya pacaran sama Viola sepupumu."

Byuuur.

Saking kagetnya, Jiro sampai menyemburkan kopi ke wajah Manggala. Terbatuk-batuk, pria itu panik bukan main saat sadar atas apa yang baru saja dilakukan. Mau buang napas saja takut membuat Manggala semakin marah.

Mati lo, Ji. Mati!

"Pak—"

"Nggak papa, Ji. Saya nggak papa. Kotor dikit, bukan masalah."

"Pak—"

"Saya masuk dulu, mau bersihin kemeja. Kamu kerjanya nyantai aja, jangan terlalu diforsir. Saya ini kakakmu juga, jangan sungkan buat minta tolong. Kalau ada yang rese, laporkan ke saya. Biar saya urus."

Bicaranya memang dengan Jiro, tapi tatapannya tertuju pada Viola yang memantau dari jarak beberapa meter. Kalau tidak ada Viola di belakang Jiro, mana mau Manggala bersikap seperti ini.

"Iya, Pak. Saya juga permisi."

"Kamu hati-hati jalannya, Ji."

Jiro malah merinding sendiri dengan perubahan Manggala. Tidak tahu ini keberuntungan atau kesialan.

"I-ya. Pak Gala juga hati-hati ya."

Bersamaan dengan Jiro mengambil langkah, Viola pun demikian. Ia titipkan sementara Askara ke Manggala karena ada barangnya yang tertinggal di mobil. Untung saja bocah itu tidak protes dan mau disuruh menungguanya kembali.

Bruk.

Keluar dari lift, seseorang yang sedang ia selidiki menubruknya cukup keras dari arah depan. Karena itulah, sedetik kemudian ia melempar diri ke belakang—pura-pura oleng—sembari melempar kopi ke dada pria Shankara.

"*Sorry, sorry* gue nggak sengaja."

Viola berlagak panik dan merasa bersalah. Lantas bersihkan dada pria jangkung di hadapannya dengan pukulan keras, sementara kopi yang mengotori sampai ke

pipi dibersihkan dengan tamparan beruntun.

"Udah, lo nggak perlu bersihin *shhhhh*."

Shankara jelas kesakitan dianiaya berkedok membantu membersihkan kopi.

"Gue kayak nggak asing sama lo, kayak pernah liat," katanya kemudian. Pura-pura belum tahu siapa calon sekutu barunya.

"Paling liat gue di cover majalah. Gue juga kayak pernah liat lo di postingan facebook. Yang ODGJ itu bukan, sih? Atau cuma mirip aja kali, ya? *Mmmm* kayaknya cuma mirip."

Kalau tidak diingatkan oleh rencananya pada Viola, Shankara pasti sudah ngamuk disamakan dengan ODGJ.

"Lupain. Oh ya kenalin, gue Shankara."

"Santan Kara?"

"Shankara."

"Sangkakala?"

"Shankara. Shan ka ra."

"Sandikala?" beo Viola sengaja disalahkan.

Helaan napas Shankara terdengar berat. Untuk terakhir kalinya, ia sebut namanya lagi. "Shankara."

"Ish! Ribet! Salah mulu gue-nya. Nggak jelas lo! Kadal aja, lah. Kadal." Sial!

Shankara mengumpat dalam hati. Ini tidak semudah yang ia pikirkan tentang Viola.

"Lo Viola, kan? Pengasuhnya Askara."

"Kenapa emangnya?"

"Gue om-nya Askara."

"Siapa yang nanya?"

"Nggak ada, gue cuma mau ngasih tau."

"Penting?"

Shankara mengepalkan tangannya kuat-kuat. Untung saja Viola perempuan. Kalau laki-laki, bogemannya sudah melayang ke wajah.

"Bisa kita ngobrol sebentar?"

"Dari tadi kita ngapain, ya? Nyemilin micin? Bukannya udah ngobrol dari tadi?"

Ia tidak menyangka kalau Viola menyabalkan ini. Untuk itu, Shankara ingin segera menyelesaikan urusan dengan perempuan rese di hadapannya. Pria itu

pun mengeluarkan selebar cek kosong lengkap dengan bolpoin.

"Mau uang, kan?" tanyanya tanpa tahu kalau ada kekeliruan terkait informasi dari bawahannya tentang Viola.

"Lo bisa dapet dengan mudah asal mau kerjasama sama gue. Silakan tulis nominal yang lo mau dan lo cukup ninggalin Manggala. Selesai."

Viola terkejut, tapi ini bagian dari pura-pura. Terlihat bimbang, tapi aslinya ingin menertawakan Shankara yang terus memprovokasinya agar menerima tawaran pria bodoh itu.

"Okay, gue bakalan tinggalkan Manggala," katanya lalu menulis nominal yang diinginkan.

"Bagus. Lo ambil keputusan yang—GILA LO!" Shankara merebut paksa kertas di tangan Viola lantas merobek dengan penuh amarah. Bagaimana tidak marah kalau perempuan gila di hadapannya ini menulis nominal sebesar 10 milyar.

tidak diperjualbelikan

Chapter 35

Pada dasarnya Manggala memang bukan pria romantis. Ia hanyalah pria kaku, tak vokal mengutarakan perasaan, juga kurang ekspresif. Jangankan pada lawan jenis, pada anak-anaknya saja masih minim. Jadi, sekalipun sudah resmi menjadi sepasang kekasih, perlakuannya pada Viola tak banyak perubahan.

Selain di ranjang atau saat hanya berdua saja, pria itu masih malu untuk menjadi pemain penyerang pertama. Selalu ragu setiap kali hendak menunjukkan perasaan secara terang-terangan. Perhatian yang diberikan pun dicicil sedikit demi sedikit. Di beberapa momen ketika memberi sesuatu, ia sampai harus melibatkan Askara. Memanfaatkan bocah itu untuk dijadikan kurir dadakan pengantar barang darinya untuk Viola.

Di depan anak-anak—terutama Kala—Manggala juga masih menjalankan peran sebagai pria baik-baik yang sangat menjaga diri. Bertingkah sok alim seolah tidak pernah menggempur kekasihnya sampai nyaris pingsan di jam 2 pagi. Lebih banyak menghindar bahkan sampai menolak melakukan kontak fisik, seperti bukan Manggala yang pernah membiarkan kejantanannya tetap berada dalam milik Viola. Digoda dengan cara apapun, pertahanannya tetap kokoh. Nawasena Manggala benar-benar andal mengontrol diri, menyembunyikan gairah yang begitu membara. Pun pandai mengatur waktu kapan mulai menunjukkan geloranya sebagai seorang pria.

Ada kalanya, Manggala dibuat kewalahan memiliki kekasih seperti Viola yang mencintainya dengan cara paling ugal-ugalan. Manggala yang pernah tak diharapkan, selalu diabaikan, jelas tak terbiasa dicintai dengan cara sebar-bar ini. Ia butuh waktu untuk beradaptasi menjalani hari-hari penuh sayang menjadi kekasih Viola. Juga untuk menghadapi keberanian, kecentilan, dan kebinalan perempuan itu yang semakin menjadi. Percayalah, sisi binal Viola saat statusnya hanya sebatas pengasuh Askara, tidak ada apa-apanya dibanding sekarang. Ada saja tingkahnya yang membuat Manggala *horny*.

Terlepas dari semua itu, Viola adalah pasangan yang baik—terbaik menurut versinya. Darinya, ia diajari untuk berbagi cerita. Hal yang belum pernah dilakukan selama ini. Manggala yang terbiasa diam memendam semua sendiri, perlahan mulai berani bersuara tanpa takut diabaikan karena ada telinga Viola.

Kekasihnya tak pernah keberatan, selalu mau mendengar dari cerita paling ringan sampai krusial sekalipun tanpa penghakiman. Hebatnya lagi, perempuan itu tak berubah apalagi pergi. Padahal yang diceritakan adalah bagian kekurangannya, segala keterbatasannya, serta keluhan tentang masalah yang akhir-akhir ini terjadi. Alih-alih pergi, Viola justru tunjukkan sisi peduli lebih banyak lagi. Menjadi *support system* nomor satu, meyakinkannya yang selalu banyak ragu, dan selalu menghargai prosesnya bahkan tak segan membantu melewati. Melibatkan diri dalam kesulitannya. Ditambah bagaimana keras usaha Viola yang berusaha ingin selalu menyenangkannya, juga ingin tahu lebih banyak lagi tentangnya.

Lalu, hal paling menarik dari Viola adalah bagian dimana perempuan itu memperlakukan anak-anaknya dengan tulus. Menjadi figur ibu dambaan Askara yang tumbuh hanya ditemani oleh seorang ayah. Manggala sepenuhnya sadar, meski sudah berusaha sebaik mungkin untuk Askara, mungkin saja itu belum cukup. Pasti ada detail-detail yang tak mampu dipenuhi dan Viola datang untuk menyempurnakan. Menjadikannya menjadi kesatuan yang utuh. Tentang Viola dan Kala, meskipun progres hubungannya sangat lambat, tapi Manggala sangat yakin suatu hari nanti mereka akan menjadi partner in crime yang membuatnya pening.

Baru-baru ini, ia diajari untuk selalu berkabar. Dulu, mana pernah ia mau buang-buang waktu untuk hal yang dinilai tidak penting ini. Sekarang, Manggala rajin sekali berkabar. Pada Viola maupun Kala. Tidak jarang, saat di kantor sedang senggang, ia gunakan untuk menelepon Viola. Sekadar menanyakan bagaimana Askara di rumah atau mencicil dengar cerita tentang kegiatan bocah itu. Sisanya disimpan untuk bahan obrolan malamnya. Tidak sekali dua kali, Manggala cukup sering mengadu atau mengeluh tentang apapun. Seperti sekarang ini.

Begitu duduk di kursi kebesarannya, Manggala yang kacau pasca meeting berjam-jam tanpa menemukan jalan keluar, ia bergegas mengeluarkan ponsel. Masa bodoh dilabeli kekanakan karena banyak mengadu serta mengeluh, ia nekat mengirim pesan yang baru saja diketik pada Viola.

to: calon maminya anak-anak

Vi, udah tidur?

saya baru selesai meeting

rasanya capek, banget
badan enggak enak
mau sakit, kayaknya
kalau saya sakit, kamu mau rawat saya nggak vi?
mau, ya?
kamu, kan, pacar saya

Baru saja menaruh ponsel di meja setelah lima menit pesannya belum dibalas, benda pipih itu bergetar beberapa kali. Manggala pun bergegas meraih dan segera memeriksa pesan-pesan yang baru saja masuk.

from: calon maminya anak-anak
Buset, jam segini baru kelar
kantor lo doang yang kerjanya nggak pake waktu
udah makan belum?

belum sempet, vi
tapi udah ngemil
ngopi juga bareng Jiro
saya yang bayar

Di rumah nggak ada apa-apa
gue males masak
lo makan gue aja, gimana?

Viola ini susah dibilangin
jangan suka ngirim gambar porno!
saya capek, jadi tambah capek liat kelakuan kamu

wkwk
capek banget, ya, Mas?

Iya
Capek banget

pulang sini
nanti gue sayang-sayang
dinenenin sampe capeknya ilang mau apa aja, gue kasih
mau dienakin juga ayo
biar gue yang di atas

saya otw pulang

**siip
gue tunggu sambil siap-siap
mau spoiler nggak?
lama amat balesnya
langsung gue kasih aja deh
nih spoiler
kata gue, lo mending ngebut deh**

Helaan napas Manggala terdengar berat bersama dengan senyum yang lenyap. Angan indah tentang malam panas bersama Viola hilang di detik pertama pintu utama terbuka untuknya. Lagi-lagi pria dewasa itu dikalahkan oleh bocah yang tak lain adalah Askara, anaknya sendiri—kerikil kecil yang membuat jalannya tak mulus.

Di jam sebelas malam, kenapa bocah itu tidak tidur nyenyak saja sih? Kenapa masih menempeli dan memonopoli Viola, jelas-jelas shift malam itu jatahnya disayang-sayang Viola. Berdosa sekali bocah serakah itu mengambil hak orang lain, terlebih papinya sendiri.

Lihat saja bagaimana kelakuannya.

Manggala tak melakukan apa-apa saja, Askara sudah sewaspada itu.

Mengeratkan pelukan pada Viola—mempertegas kepemilikannya atas perempuan itu—dan mata kantuknya memberi tatapan tak bersahabat.

"Kebangun, tadi minta nyot-nyot." Viola menjawab pertanyaan yang tergambar jelas di wajah Manggala, sewaktu melihat bocah dalam gendongannya.

"Disuruh tidur lagi nggak mau."

"Apa?" sewot Askara. Bocah itu peka akan tatapan Manggala.

"Ini Tante Pio-ku!" pertegasnya.

"Jauh-jauh sana! Tante Pio-mu itu pacar Papi."

Tunjukkan kemampuan aktingnya yang sudah meningkat, bocah itu mengatur ekspresi sebelum mendongak menatap Viola. Bocah dengan pipi gembil itu mengerjap, lantas memajukan bibir bawahnya.

"Tante Pio ... Papi *bad* sekali, suruh-suruh aku jauh-jauh dari Tante Pio," adunya.

"Aku tidak mau jauh-jauh dari Tante Pio. Kalau jauh nanti bersedih. Gara-gara

Papi, aku jadi mau nangis keras-keras."

"Ughh! Sayangnya Tante Pio yang mau jadi jagoan, jangan nangis ya? Kan Tante Pio di sini sama Askara," kata Viola seraya mengeratkan rengkuhan pada anak yang ia asuh.

"Tidak nangis asal Tante Pio jangan dekat-dekat Papi. Tante Pio dekat-dekat aku saja. Papi itu bad. Mau ambil Tante Pio dari aku."

"Kamu yang ambil punya Papi!" Giliran Manggala yang sewot.

"Mas Gala," tegur Viola buat pria itu kicep.

"Bersih-bersih sana! Kalau udah selese, susulin gue sama Askara ke kamar. Mas harus main dulu sama Askara sebelum tidur lagi. Sehari ini kalian belum main bareng loh, ya. Jangan sampe nih anak lupa sama papinya sendiri yang sibuk terus. Pulang bukannya sayang-sayangan sama anak, malah ngajak ribut. Sabar Mas, sabar. Nanti juga kebagian jatah."

Manggala menyesali perbuatannya.

Benar kata Viola. Ia hanya perlu bersabar, bukan malah menyalahkan apalagi menganggap anaknya sendiri sebagai beban hubungan.

"Saya mandi dulu," katanya, kemudian membungkukan badan sampai wajahnya sejajar dengan wajah bocah di gendongan Viola. Lantas ia bertanya, "Askara marah sama Papi?"

"Tidak. Aku tidak marah," jawab bocah itu.

"Beneran? Papi udah nakal loh ke Askara. Tadi suruh Askara jauh-jauh dari Tante Pio."

"Kalau sudah tahu nakal, berarti Papi harus apa?" tanya Askara meniru kalimat yang biasanya Manggala gunakan saat menegur kenakalannya.

"Minta maaf dan nggak boleh nakal-nakal lagi," jawab Manggala.

"Askara mau maafin Papi?"

"Mau. Jangan nakal-nakal lagi, ya? Terus tidak boleh ambil Tante Pio-ku. Papi juga—*no! No! No!* Papi belum mandi, banyak kuman! Tidak boleh cium-cium dulu!" tolak Askara seraya menggeleng ribut disertai pukulan asal ke depan. Selamatkan wajah dari Manggala, ia menyembunyikannya ke dada Viola, lalu merengek minta perlindungan pada perempuan itu.

Askara mana tahu, momen saat dirinya menyembunyikan wajah, dimanfaatkan oleh sang papi untuk mengambil ciuman di pipi Viola. Kalau tahu, bocah itu pasti tantrum hebat.

"Tunggu Papi di kamar, ya," kata Viola lantas mengambil langkah, masih dengan mempertahankan Askara di gendongannya. Kalau ditanya bocah itu berat atau tidak, jawabannya jelas berat. Bobot Askara ini lebih berisi dibanding anak-anak seusianya. Apalagi belakangan ini nafsu makannya meningkat. Tapi meskipun begitu, selagi masih mampu, Viola tetap menggendongnya. Rasanya tidak terlalu berat kok kalau melihat bagaimana bocah yang ia gendong terus saja tersenyum atau tidak berhenti mengoceh hal random.

Dasarnya aktif, meski matanya menahan kantuk, Askara tetap memaksa terjaga. Baru didudukkan di sofa, bocah itu langsung merosot. Lantas berlari ke sudut kamar untuk mengambil mobil-mobilan yang baru datang siang tadi—kiriman papanya Tante Pio. Mobil aki idamannya itu segera dinaiki dan dikendarai dengan ugal-ugalan sampai menabrak apa saja di sekitarnya, termasuk kaki Manggala yang baru saja masuk. Takut dimarahi, ia segera turun, kemudian lari dan menaiki ranjang dengan tergesa. Merangkak mendekati Viola, lantas bersembunyi dalam pelukan perempuan itu.

"Tante Pio ... kalau Papi mau marah-marah, bilang saja aku sudah tidur jadi tidak boleh berisik."

"Pinter, ya, sekarang apa-apa ke Tante Pio," celetuk Manggala. Tanpa Askara sadari, papinya itu sudah berbaring di belakang punggung sempitnya.

Alih-alih memberi tanggapan pada Manggala, Askara mengubah posisi tidurnya menjadi telentang dengan kelopak mata tertutup, dan mulut sedikit dibuka. Tidak lupa ia membuka kedua kakinya, serta menarik ujung piama memperlihatkan sedikit perutnya.

"Hmmm mumpung Askara udah tidur, Papi ambil Tante Pio-nya ahh."

"Tidak boleh!" jerit Askara tiba-tiba.

"Tante Pio tidak boleh diambil! Punyaku!"

"Loh kok bangun? Papi kira Askara tidur. Berati boleh dimarahi sekarang dong? Tadi yang tabrak-tabrak Papi belum dimarahi loh."

"Papi ..." Askara merengek saat duduk di perut Manggala. Beberapa detik kemudian, ia memilih untuk berbaring di atas dada pria itu.

"Aku tidak sengaja. Jangan marah, aku takut."

"Nggak, Papi nggak marah," kata Manggala mulai memberi elusan lembut di punggung sempit anaknya.

"Askara pas Papi kerja, nakal apa nggak sama Tante Pio hmmm? Coba Papi

mau dengar Askara ngapain aja. Boleh diceritain nggak? Papi pengen tau keseruan Askara."

Yang diminta menceritakan kegiatan hari ini, malah ketawa-ketawa tidak jelas. Manggala saja bingung anaknya ini kenapa.

"Heyy, jangan ketawa sendiri dong. Ceritain biar Papi bisa ketawa juga."

Askara yang duduk di perut Manggala, melirik-lirik ke arah Viola sembari tersenyum penuh arti. Tiba-tiba saja ia teringat sesuatu.

"Papi, papi! Aku mau punya mami, tapi harus Tante Pio yang jadi mami aku. Kalau bukan, aku tidak mau. Kata Tante Pio, bisa. Syaratnya harus menikah. Yang pesta itulah Papi, yang di gedung besar. Yang banyak orang kondangan seperti dulu aku dan Papi kondangan ke pernikahan om-om teman Papi."

"Viola," panggil Manggala, kemudian menoleh ke arah perempuan yang pura-pura sibuk dengan ponsel.

"Kamu ajarin anak saya apa hmm?"

Seminggu ini embusan kabar tentang karyawan baru di bagian personalia, menyebar ke seluruh penjuru dengan beberapa versi. Versi paling banyak dibicarakan; karyawan baru tersebut diduga memiliki hubungan spesial dengan Manggala. Bukan tanpa sebab versi itu banyak dipercayai. Bagaimana mudahnya karyawan baru—Nagita—bergabung dengan perusahaan tanpa melewati serangkaian tes apapun, didukung bocornya informasi kalau Manggala langsung yang menyiapkan posisi tersebut, menjadi alasan kuat mengapa mereka begitu yakin. Ditambah, salah seorang karyawan memberi kesaksian kalau Manggala tertangkap beberapa kali sedang mengawasi Nagita dari kejauhan. Lalu, hal yang paling menghebohkan adalah beredar rumor kalau Manggala pernah mengantar Nagita pulang.

Dalam versi lain, bukan Manggala, tapi Shankara lah yang memiliki hubungan dengan Nagita. Beberapa karyawan yang meyakini adalah mereka yang melihat secara langsung interaksi Shankara dan Nagita. Bukan sekadar saling sapa, setiap kali bertemu, mereka berbincang cukup lama. Nampak akrab dan tak canggung tunjukkan keintiman.

Bagaimana Shankara bertanya soal kenyamanan Nagita ditempat baru, dianggap sebagai perhatian kecil yang mengarah ke hubungan romansa. Lalu, Shankara

yang rutin datang sampai repot-repot mengantarkan kopi pada Nagita, semakin meyakinkan kalau ada apa-apa di antara mereka.

Nagita bukan tidak tahu kalau sedang ramai dibicarakan. Ia tahu, bahkan mendengar langsung bagaimana dirinya dibicarakan dengan narasi berlebihan yang membuatnya merasa kurang nyaman. Karena itulah, ia mengadu pada seseorang. Untung saja, pria yang mendengar keluhan kesahnya ini menanggapi dengan bijak. Memberinya nasihat dan kalimat-kalimat menenangkan. Memintanya mengabaikan dan tak buang-buang waktu maupun energi hanya untuk memuaskan rasa penasaran mereka.

Pria itu juga berani memastikan kalau dalam waktu dekat, rumor akan reda. Terakhir, jam makan siang nanti pria itu mengajaknya keluar dan menjanjikan pergi ke tempat makan favoritnya, dalam rangka mengembalikan suasana hatinya.

Ajakan itulah yang membuat Nagita semangat bekerja agar sebelum jam makan siang, semua pekerjaan sudah beres. Dengan begitu, ia bisa segera bertemu dengannya.

15 menit sebelum jam makan siang, Nagita sudah bersiap memenuhi janji temu dengan seseorang yang spesial. Pastikan penampilannya tak mengecewakan, perempuan dengan *blouse navy* yang dipadu celana hitam, memoles kembali wajahnya dengan riasan tipis. Kemudian memberi sentuhan pada rambut, membiarkan rambut hitamnya tergerai menutupi dada dan punggung. Terakhir, ia beri semprotan minyak wangi dengan aroma kesukaan pria yang akan ditemui. Merasa cukup percaya diri, Nagita keluar dari toilet dan bergegas melangkah menuju lobby. Seseorang mungkin sudah menunggu di sana.

Belum sampai di tempat tujuan, kaki jenjangnya berhenti melangkah. Meski ini hanya sebuah kebetulan, refleks saja kepalanya menoleh ke sekitar. Sedikit khawatir karena tidak seharusnya bertemu dengan Manggala di sini. Okay, salahkan sisi keras kepalanya yang tidak mau mendengar saran, padahal sudah diberi tahu rute lain untuk meminimalisasi pertemuan dengan Manggala saat di lingkungan kantor.

Dari sisi Manggala, pria itu hanya berusaha bersikap sebiasa mungkin. Sekalipun sudah sepakat untuk tak saling menampakan diri di hadapan masing-masing saat di kantor, namun pertemuan tak sengaja seperti ini tak bisa dihindari. Bagaimanapun, ia dan Nagita bernaung di gedung yang sama. Sekeras

apapun menghindar, peluang bertemu akan tetap ada.

"Selamat siang, Mas—Pak Gala."

Nagita menggigit bibir bawah bersamaan dengan remasan kuat pada ponsel dalam genggamannya. Ia merasa sangat ceroboh dan bodoh karena menggunakan embel-embel 'mas'. Kalau di luar kantor atau saat hanya berdua saja, mungkin tak jadi masalah. Tapi ini ... lihat saja berapa pasang mata yang langsung berpusat padanya.

Bruuuk.

Terkejut dengan ponselnya yang tiba-tiba berdering nyaring, benda pipih itu lepas dari genggamannya, dan berakhir jatuh di dekat pantofel Manggala. Saat hendak mengambilnya, ia kalah cepat. Pria itu sudah terlebih dahulu melakukannya.

"Ma-maaf, Pak," kata Nagita setelah menolak panggilan yang masuk.

"Ikut saya, Gi!" perintah Manggala tiba-tiba.

"Maksudnya gimana, Pak?"

"Jangan banyak tanya, ikut saya sekarang. Nanti saya jelaskan apa yang harus kamu lakukan di sana. Jangan lupa bawa barang-barangmu, mungkin kita sampai sore dan nggak balik kantor."

"Ah iya, siap Pak!" jawab Nagita patuh setelah menatap raut wajah Manggala. Setelah izin mengambil barang-barangnya, perempuan itu melangkah tergesa kembali ke ruangan meninggalkan Manggala yang mengatakan akan menunggunya di basement.

Nagita hafal persis mobil yang beberapa kali ia tumpangi. Pun ia sudah diberi tahu titik di mana mobil itu berada. Jadi, tidak sulit untuknya menemukan mobil milik Manggala. Nagita bisa menemukannya dengan cepat. Buktinya, sekarang perempuan itu sudah berdiri di sisi mobil milik bosnya. Mengetuk kaca beberapa kali sebelum akhirnya pintu terbuka dan ia dipersilakan masuk.

"Ada yang liat kamu masuk mobilku, Gi?" tanya Manggala memastikan.

Sebenarnya siapapun yang melihat, asal itu bukan Jiro, aman-aman saja.

"Mmm kayaknya nggak ada, Mas," jawab Nagita usai mengenakan sabuk pengaman.

"Ngomong-ngomong, kita mau ke mana Mas?"

"Kemanapun asal kamu nggak ketemu sama Arjuna," pungkas Manggala tanpa melihat ke arah mantan pacarnya.

Chapter 36

Sudah di tahap lelah melarang

Askara si kepala batu, pada akhirnya Viola membiarkan bocah itu ikut andil di dapur. Katanya, sih, mau membantu memasak menu makan siang untuk papi. Tapi kenyataannya, si bos kecil ini lebih banyak merusak. Belum apa-apa, Askara sudah merajuk karena tidak dipakaikan apron dan topi seperti koki-koki dalam bayangannya. Alhasil, kegiatan masak ditunda dan baru dimulai saat sopir Viola datang membawa barang yang diminta bos kecil.

Sekalipun sudah dipenuhi keinginannya, si banyak mau belum puas juga. Pertama, warna dan motif apronnya tidak sesuai selera. Kuning dengan motif boneka kucing—sangat tidak menggambarkan seorang Askara Tarachandra Manggala si pecinta karakter superhero.

Kedua, topi koki yang dibeli, kebesaran di kepala kecilnya. Sering merosot sampai menutup mata dan itu membuat Askara kesal hingga mengadu pada sang pengasuh. Untungnya bocah itu masih mau mendengar ucapan Viola, kalau tidak pasti sudah mengamuk minta dibelikan topi koki baru.

Di menit-menit awal, Askara masih aman terkendali. Anteng bermain dengan sayuran dan alat dapur. Hanya saja terlalu berisik karena terus mengoceh, bertanya tentang apapun yang dilihatnya. Baiknya Viola selalu menjawab apapun yang Askara tanyakan. Kesabaran untuk bos kecilnya memang setebal isi dompet.

Sedang mencuci sayuran, Viola merasa ada yang janggal. Kok tidak ada suara Askara? Jangan-jangan—terlambat. Ia kecolongan dan hanya bisa tersenyum membalas cengiran Askara yang mengerjap tak nyaman karena kelilipan. Wajah bocah itu sepenuhnya putih tertutup tepung terigu.

"Tante Pio, aku tidak bisa lihat. *Fyuuu fyuuuuh*." Ditiupnya udara ke atas, berharap itu bisa membuat tepung-tepung menyingkir dari mata.

"Tante Pio tidak sayang aku lagi, ya? Kok tidak bantu tiup-tiup? Sedihnya aku tidak disayang Tante Pio lagi. Pengin nangis keras-keras."

Bukan anak bontot Manggala kalau tidak dramatis.

"Sini Tante Pio bantu tiup-tiup dan bersihkan badan Askara, tapi setelah ini nggak boleh mainin tepung lagi. Setuju?"

"Iya."

Setelah itu memang tidak main tepung lagi, tapi

"Askara, kan, punya drum. Waktu itu dibeliin sama Papanya Tante Pio, kan? Mau Tante Pio ambikan nggak biar Askara bisa mainan itu?" tawar Viola saat Askara duduk bersila bersama sendok yang mulai dipukulkan ke panik hingga menimbulkan suara berisik. Dalam diam, ia berusaha mengingat-ingat asupan makanan anak asuhnya. Kok bisa sampai kembali ke setelan pabrik—bocil kematian. Padahal Viola pernah membanggakan diri atas keberhasilannya mengubah bocil kematian menjadi bocil lucu nan menggemaskan. Ternyata masih kumat-kumatan.

"Askara kalau pukul-pukul drum tuh keren banget loh, gantengnya nambah banyak-banyak. Tante Pio aja terlove-love sama Askara. Tapi kalau pukul panci ... *sorry, ya*, itu nggak keren sama sekali. *Mmmm* malah jadi lebih keren papi." Ingin selalu keren di mata Tante Pio-nya dan tidak mau kalah saing dari sang papi, Askara langsung berhenti memukuli pantat panci. Segera ia kembalikan benda-benda di tangannya ke tempat semula. Baru setelah itu ia jongkok di dekat kaki Viola.

"Tante Pio kalau butuh bantuan, minta ke aku saja ya. Aku anak baik, mau bantu Tante Pio. Mau dipuji sama Tante Pio."

Melihat ke bawah, Viola menemukan anak asuhnya yang terlihat bosan. Kasihan sekali bocah yang sedang menggaruk-garuk sekitaran lehernya.

"Askara, tolong ambilin bawang bombai dong."

"Siap, Tante Pio!" jawab Askara. Begitu berdiri, ia memperbaiki posisi topi koki yang menutup sebagian penglihatannya. Sejurus kemudian, bocah itu berlari sembari memegang benda di kepalanya yang cukup mengganggu itu.

"Asistennya Tante Pio, aku mau ambil bawang bombai buat Tante Pio. Tolong ambikan, aku belum tinggi seperti papi jadi tidak bisa ambil sendiri," pinta Askara lantas membuka kantong yang terdapat di apronnya.

"Masukkan ke sini, ya! Tangan aku kecil sekali, tidak bisa bawa banyak-banyak."

Setelah kantong apronnya penuh dengan bawang bombai, bocah berpipi gembil itu pun membawanya ke Viola.

"Pinter banget anaknya Papi Gala," puji Viola seraya mengusak puncak kepala Askara.

"Anaknya Tante Pio juga!"

"Ah iya, anaknya Mamiw Pio juga."

"Mamiw?" beo Askara.

"Kan udah jadi anak, masa panggilnya masih Tante Pio. Mamiw Pio dong! Gimana, sih, Askara?"

"Memangnya boleh panggil mami?"

"Mamiw, Askara. Miw, miw. Mamiw," koreksi Viola lantas mensejajarkan tinggi dengan anak bungsu kekasihnya.

"Askara boleh kok panggil mamiw. Boleh banget. Ayo coba panggil mamiw."

"Ma-miw?"

"Mulai sekarang, panggilnya Mamiw Pio, bukan Tante Pio lagi. Okay, Jagoan?"

"Okay Mamiw Pio!" jawab Askara penuh semangat.

"Berarti sekarang aku dan akak punya mamiw keren seperti Mamiw Pio?"

"Iya dong, paling keren! Makanya Askara dan akak juga keren. Pokoknya kita bakal jadi pasangan mamiw dan anak paling keren."

"Paling keren sedunia!" sambung Askara membuat Viola tergelak.

Dari binar yang terus ditunjukkan, juga berapa kali bocah itu memanggil Viola, adalah bukti kalau Askara suka sekali dengan panggilan baru itu. Ia bahkan meminta tolong mami barunya untuk menelepon papi dan kakaknya agar bisa menyampaikan kabar gembira ini sesegera mungkin. Sayangnya, Askara harus bersabar. Tidak ada satupun yang menjawab panggilan Viola.

"Tidak apa-apa, Mamiw Pio. Nanti, kan, ke kantor papi. Kasih tahunya pas sudah sampai di kantor papi saja. Kalau akak, tunggu pulang sekolah. Akak pasti sedang belajar, jadi tidak boleh main-main HP."

Viola menyerahkan penuh soal dapur pada dua asistennya sebelum melepas apron. Ia memutuskan untuk berhenti membantu dan akan mengajak Askara bermain sebentar, sebelum nantinya bersiap ke kantor Manggala. Pastikan kedua tangannya sudah kering, perempuan itu ulurkan tangan. Tanpa perlu mengatakan apa-apa, bocah yang sedang menggambar di lantai dengan jari telunjuk, mendongak. Lantas berdiri dengan tergesa dan menghambur ke pelukannya.

"Mamiw bau bawang, jangan cium-cium dulu," kata Viola saat pipinya diserang bibir Askara yang meninggalkan basah di sana.

"Tidak bau bawang. Mamiw Pio itu wangi sekali, aku suka. Cantik juga seperti

akak."

"Cuma wangi sama cantik doang, nih?"

"Baik juga, terus keren! *Mmmm* banyak uang, suka memberi, suka bermain, suka bernyanyi, mau jadi mamiw-nya aku, dan masih banyak lagi. Kalau aku seperti apa, Mamiw Pio?" tanya Askara penasaran bagaimana dirinya di mata sang mami.

Sembari pura-pura berpikir keras, Viola mulai mengambil langkah menuju ruang tengah.

"Askara itu lucu, ganteng kayak papi, larinya cepat, perutnya kenyal, terus pipinya gembil. Tapi kadang-kadang nakal, tidak mau mendengarkan Mamiw Pio ataupun papi. Suka ngambek kalau tidak dituruti. Mana ngambeknya lucu banget. Kayak gini," katanya seraya menunjukkan bagaimana bocah di gendongannya ini saat marah.

"Sekarang tidak nakal-nakal lagi. Aku tidak mau Mamiw Pio pergi karena punya anak nakal. Aku mau jadi anak baik supaya Mamiw Pio di sini lama-lama sampai aku tinggi seperti papi."

"Askara sayang sama Mamiw Pio?"

Kepala Askara mengangguk cepat. Tidak ada keraguan tentang rasa sayangnya pada Viola.

"Sayang, sayang banyak-banyak. Aku sayang papi, akak, Mamiw Pio, Om Jun, Onty Ji, Om Jiro, Papanya Mamiw Pio, Mamanya Mamiw Pio. Kalau Mamiw Pio sayang aku apa tidak?"

"Sayang banget!"

"Yeay! Yang sayang aku bertambah satu jadi semakin banyak."

"Besok tambah banyak lagi. Semua sayang Askara," kata Viola begitu mendudukkannya di karpet ruang keluarga tempat dimana mainan bocah itu berada.

"Mau main apa? Nanti Mamiw Pio temani Askara main apapun."

Satu jam Viola habiskan untuk bermain bersama Askara. Setelah itu, ia membantunya bersiap. Pakaian yang sedikit basah oleh keringat, ia ganti dengan pakaian baru pilihan bocah itu sendiri. Sementara untuk yang lain, Viola diberi kepercayaan penuh oleh Askara.

"Ugh! Ganteng banget anaknya Mamiw Pio! Udah gitu wangi, anteng banget pas rambutnya disisirin, terus pinter bisa pakai sepatu sendiri. Udah siap ke kantor

papi?"

"Iya, siap!"

"Mau berangkat sekarang?"

"Mau, mau. Ayo, Mamiw Pio! Aku mau ketemu papi terus pamer kalau aku sudah punya mami yang keren dan sayang aku banyak-banyak. Nanti mau *wleeewleee*-in papi karena papi tidak punya. Hehehe."

"Loh kok Askara nakal? Hayooo siapa tadi yang janji tidak nakal-nakal lagi?"

"Aku tidak jadi *wleeewleee*-in papi, mau kasih tahu saja kalau aku punya mami baru."

"Aku, aku! Aku mau bantu! Aku mau bawaan itu, Mamiw Pio! Sini, sini! Aku saja yang bawa. Aku kuat angkat sampai ruangan papi. Mamiw, Pio ..."

Askara merengsek, melompat-lompat di tempat sembari memegang perut buncitnya begitu keluar lift. Saat ini bocah itu dan Viola yang menenteng beberapa *paperbag*, sudah tiba di lantai ruangan Manggala berada. Mereka hanya perlu berjalan beberapa meter saja untuk sampai di tempat tujuan.

"Sini, sini, Mamiw Pio. Aku bisa, jangan khawatir. Aku sudah besar. Aku hati-hati bawanya supaya tidak jatuh."

Daripada anaknya tantrum, Viola pun terpaksa mempercayakan *paperbag* paling kecil pada bocah yang mengulurkan kedua tangan padanya.

"Ini. Hati-hati, ya, bawanya."

"Iya, ini jalannya hati-hati dan lihat ke depan dan ke bawah supaya tidak menabrak. Mamiw Pio hati-hati juga, ya."

Sayang sekali.

Viola dan Askara tidak menemukan siapa-siapa di ruangan Manggala.

Ruangan itu ditinggalkan dalam keadaan kosong dan berantakan. Jiro yang datang beberapa menit kemudian, menjawab tidak tahu ketika ditanya perihal bosnya. Pun tidak melihat kemana bosnya pergi. Ditanya soal jadwal Manggala, adik sepupunya memberi keterangan sejelas-jelasnya kalau hari ini tidak ada jadwal bosnya keluar. Seharusnya, sih, tidak kemana-mana.

"Iya, sebentar. Askara duduk dulu, tunggu papi sebentar," kata Viola menenangkan anak kecil yang mulai menunjukkan sinyal tanda bahaya.

Askara pasti kecewa karena realita tidak seperti bayangan yang diceritakan selama dalam perjalanan. Ditambah bocah itu dalam keadaan lapar, lelah, dan belum tidur siang.

"Tadi ada yang ke sini?"

"Nggak ada, Pi," jawab Jiro.

"Lo ada liat laki gue teleponan nggak? Sama siapa gitu."

"Kalau soal itu gue nggak bisa kasih jawaban yang pasti. Tapi setau gue, Pak Gala nggak nerima telepon dari siapapun kecuali lo. Dari pagi beliau sibuk banget. Sempet nyuruh gue buat ngerjain semua lebih cepet karena lo sama Askara mau dateng. Sebelum gue pergi, si bos masih di sini kok. Gue malah ngiranya emang lagi nungguin lo sama Askara, makanya nggak nyari makan di luar. Coba ditelepon, Pi."

"Kalau diangkat, gue nggak perlu nanya-nanya ke lo, langsung gue tanyain ke orangnya."

Lepasnya paperbag dari genggaman tangan kecilnya adalah tanda kalau batas kesabaran seorang Askara sudah habis. Detik-detik berikutnya menjadi waktu yang sulit untuk Viola, juga Jiro. Pria itu ikut melibatkan diri, tidak tega melihat sepupunya mulai kewalahan menghadapi anak si bos yang mengamuk dan terus memanggil papinya.

"No! No! No! Aku mau papi!" jerit Askara, mendorong dada Jiro agar menyingkir dari hadapannya. Didekati Viola pun menolak dengan menjatuhkan diri ke lantai. Di sudut ruangan, bocah itu masih saja memanggil papi di sela tangis, lalu tiba-tiba terbatuk hebat. Semakin paniklah Viola dan Jiro. Terlebih saat bocah itu memuntahkan cairan bening yang membasahi celana.

"Askara," panggil Viola selembut mungkin.

"Mamiw Pio nggak marah kok, nggak larang Askara nangis juga. Askara boleh nangis, boleh marah, boleh apapun yang Askara mau, tapi Mamiw Pio temenin ya? Mamiw Pio mau temenin, mau usap-usap Askara biar tenang, mau peluk-peluk juga biar marahnya cepat pergi. Boleh?"

Kepala Askara menggeleng seraya mengusap kasar dagunya yang basah oleh cairan muntahan bercampur air mata.

"Mau papi, papi suruh ke sini. Kasih tahu papi kalau aku menangis."

Dari ransel minion, Viola mengeluarkan salah satu sippy cup berisi air mineral. Ia angsurkan itu pada Askara yang kembali batuk.

"Minum dulu yuk biar nggak batuk lagi. Nggak enak, kan, kalau batuk terus?"

"Tidak mau air putih, maunya nyot-nyot dan digendong papi."

"Digendong Mamiw Pio dulu gimana?"

"No! Celana aku basah dan kotor. Papi saja, papi tidak takut kotor. Papi sudah biasa."

"Kalau gitu, gimana kalau Askara ganti celana dulu? Mamiw Pio bawa celana ganti loh. Itu tuh yang merah, yang dibeli sama Papinya Mamiw Pio. Belum pernah dipake, kan?"

"Yang spiderman?"

"Yup! Mau coba nggak?"

Askara mengangguk pelan lalu berdiri dan berlari ke arah kamar mandi.

"Cek CCTV, Ji. Cari bos lo."

"Tapi—oke."

Askara belum benar-benar tenang, namun sudah berhasil dikendalikan.

Mulai anteng menikmati susu dari sippy cup sembari digendong Viola.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba merengek minta ikan arwana milik Arjuna dan menolak makan kecuali masakan Jihan.

"Loh emangnya Askara nggak mau makan masakan Askara, ya? Tadi, kan, Askara yang masak. Masa nggak dimakan, sih?"

"Mau makan di rumah Onty Ji."

"Kalau jam segini Onty Ji kerja, Sayang."

"Ke tempat kerjanya Onty Ji. Mau sama Onty Ji. Mau bilang kalau papi bad sekali."

Sedang capek-capeknya menghadapi Askara yang rewel, Kala menelepon dan membuat Viola naik darah.

"Mana bokap gue?! Jangan larang bokap jawab telepon gue! Lo tuh bukan siapa-siapa! Gue anaknya! Gue yang lebih berhak atas papi, paham?! Sekarang ... suruh bokap jemput. Gue udah capek nunggu, kepanasan dari tadi. Lo mikir sampe situ nggak? Lo—Om! Lepas atau gue teriak? Papi sebentar lagi jemput, Om Shankara mending pergi dan bawa barang-barang itu! Gue nggak butuh! Pergi! Pergi, Om!"

Shankara?

Butuh waktu beberapa detik untuk Viola mengingat pemilik nama itu. "Kala—"

"Lo atau papi, buruan ke sini! Gue takut banget sama Om Shankara. Dari tadi

gangguin gue dan nggak mau pergi."

"Gue sama Askara ke sana sekarang."

"Hey, aku ada salah ya?"

Arjuna bertanya keheranan pada perempuan yang sengaja memalingkan wajah ketika ia hendak mencuri kecupan di bibir. Diraihnya telapak tangan yang lebih kecil dari miliknya untuk digenggam erat, sebelum akhirnya ia bawa ke bibir. Arjuna kecup punggung tangan itu tanpa alihkan tatapan dari bola mata indah milik sang pujaan.

"Kalau kamu diem aja, aku nggak tau dimana salahku loh," sambung Arjuna. Tangannya yang bebas dibawa ke pipi Nagita, mengelus lembut di sana dengan bibir tak henti tersenyum saat perempuan itu mau menatapnya.

"Jadi, Sayangku ini kenapa hmmm? Perasaan tadi kita masih baik-baik aja loh. Kok jadi gini? Serius, aku bingung karena yaaa aku nggak ngerasa ngelakuin kesalahan apapun. Kamu mau cerita sendiri atau aku tebak dulu?" tanya Arjuna kemudian.

Tak dapati jawaban, ia tarik kesimpulan sendiri kalau Nagita memilih opsi kedua.

"Masih mikirin orang-orang rese di kantor Gala? Kan aku udah bilang—"

Kalimat Arjuna terputus saat seseorang tiba-tiba saja menarik kuat kerah belakang kemejanya. Kontan matanya terbelalak melihat si pelaku.

"Bajingan!"

Umpatan itu keluar dari mulut Manggala disusul pukulan telak yang mendarat tepat di tulang pipi, kemudian rahang bawah. Dari pukulan itu, sudut bibir Arjuna yang tersungkur di lantai, mengeluarkan darah segar.

"Bangun!" pintanya masih belum puas. Ia butuh lebih banyak pukulan untuk melampiaskan kemarahan. Kalau perlu, ia ingin menghancurkan pengkhianat seperti Arjuna dengan tangannya sendiri.

Sejak pukulan pertama, Nagita sudah memekik panik, dan memohon agar Manggala berhenti. Namun usahanya itu tak membuahkan hasil. Ia bahkan sempat didorong menjauh sewaktu berusaha melepaskan cengkeraman kuat Manggala. Hingga ketika Arjuna tersungkur mengenaskan, ia jatuhkan diri di dekat pria itu. Postur tubuhnya yang tak seberapa, ia gunakan untuk

melindungi prianya dari amukan Manggala. Sekalipun diminta agar segera menyingkirkan, Nagita tulikan pendengaran.

Pada akhirnya Manggala padamkan hasrat yang ingin melenyapkan pengkhianat seperti Arjuna. Kaki yang sudah siap menginjak leher, perut, atau bagian manapun yang mempercepat kematian seseorang saat diinjak, diseret menjauh. Bersamaan dengan itu, ia berusaha mengatur napas. Juga mengendurkan urat-urat yang tegang.

Praaang.

Kepingan vas bunga berbahan keramik tercecer di lantai dekat Arjuna dan Nagita. Benda itu dilempar oleh Manggala ketika wajah Jihan yang begitu tulus dan lugu muncul dalam benak. Menyapa dengan senyum tanpa tahu kelakuan bejat pria yang sering perempuan itu banggakan di depan Askara.

Membasuh wajah dengan telapak tangan kosong, Manggala tatap nyalang Arjuna yang sedang diobati Nagita. Jujur saja, sampai detik ini, ia masih belum percaya kalau kecurigaannya tentang mereka pada akhirnya terbukti. Berawal dari pertemuan tanpa sengaja dengan Nagita saat di pusat perbelanjaan, Manggala melihat Arjuna dari kejauhan melangkah menghampiri perempuan itu. Karena itulah, ia langsung mengalihkan perhatian Askara dan Viola agar tidak melihat apa yang dilihatnya. Juga buru-buru membawa mereka pulang.

Hari-hari setelah awal kecurigaannya muncul, beberapa kali ia datang ke kediaman Arjuna dan Jihan. Sekadar memastikan kalau pria itu selalu di rumah. Setiap datang, ia selalu membawa harapan besar kalau kecurigaannya itu keliru; tidak ada hubungan apa-apa antara Arjuna dan Nagita. Mereka hanya sebatas teman. Sayangnya, Manggala justru dibuat semakin curiga. Setiap kali datang, di jam seharusnya Arjuna sudah tiba di rumah, pria itu belum menampakkan batang hidungnya. Sewaktu bertanya, Jihan menjawab kalau Arjuna sudah memberi kabar terkait keterlambatannya.

Kecurigaan Manggala semakin menguat saat Jihan tiba-tiba mengirim pesan, memberi tahunya kalau ada Nagita di rumah. Hal yang membuatnya mengemudi dengan kecepatan penuh sampai membuat Jihan salah paham. Perempuan itu mengira kalau tujuannya datang adalah Nagita, padahal bukan.

Soal unit apartemen dan pekerjaan yang Manggala berikan, bukan semata-mata karena masih peduli, apalagi menginginkan Nagita kembali. Semua karena ia butuh lebih banyak bukti tentang kecurigaannya akan hubungan Nagita dan

Arjuna. Untungnya, Manggala berpapasan dengan Nagita dan tidak sengaja melihat nama Arjuna muncul saat ponsel perempuan itu tiba-tiba berdering. Karenanya lah ia membawa Nagita pergi, memulangkannya ke apartemen. Lalu, saat Manggala hendak meninggalkannya karena harus memenuhi janji makan bersama Askara dan Viola, Arjuna kembali menelepon Nagita. Mengatakan kalau sudah di lobby dan memintanya bersiap karena sudah di dalam lift. Karena itulah Manggala mengurung niatnya pergi dan ikut menunggu kedatangan Arjuna.

Ia penasaran.

Apa yang akan dilakukan oleh pria beristri di apartemen perempuan lajang.

"Iya, kayak yang lo lihat ... gue sama Gita." Arjuna memberi pengakuan di depan Manggala sembari memegangi rahang bawahnya.

Kepalan tangan Manggala menguat.

"Sejak kapan?"

"Nggak lama setelah lo putus sama Gita. Sebelum itu pun udah nyaman sama Gita."

"Jihan kurang apa?"

"Nggak, nggak ada kurangnya. Ini murni karena gue. Gue ... singkatnya gue jenuh, bosan, dan mulai hilang rasa sama Jihan."

"Semudah itu lo ngomong kayak gitu sama perempuan yang nemenin lo dari nol? Lo mau gue habisin sekarang?"

"Kalau gue mati, siapa yang tanggungjawab sama anak di kandungan Nagita?"

Chapter 37

"Semua keputusan ada di tangan lo. Gue nggak akan ngelarang apapun. Kalau lo mau kasih tau Jihan soal ini, silakan. Gue udah siap tanggung semua resiko, termasuk kalau rumah tangga gue nggak bisa dipertahenin lagi. Tapi buat kecewanya Jihan, maaf ... gue mungkin bakal lebih brengsek karena nggak bisa ngelakuin apa-apa buat dia," kata Arjuna setenang mungkin ketika Manggala tidak main-main dengan ucapannya. Pria yang baru saja membuat pipi dan rahangnya dipenuhi lebam, sudah mengeluarkan ponsel dari saku celana, bersiap menghubungi Jihan. Sebagaimana perkataan sebelumnya, Manggala akan membeberkan semuanya pada Jihan dengan bukti-bukti yang sudah dikantongi.

Tak melihat ada tanda-tanda Manggala mengurung niat, Arjuna semakin cemas. Dari awal di balik sikap pura-pura tenangnya, ada kecemasan luar biasa. Terlebih saat terdengar nada tunggu panggilan dijawab. Meski begitu, Arjuna tetap menggunakan fungsi otak dengan baik untuk memilah kosa kata guna memengaruhi Manggala.

"Lo bisa ambil kesimpulan sendiri gimana Jihan nantinya kalau tau tentang ini. Bahkan, mungkin lebih buruk dari yang lo kira."

Panggilan tidak terjawab.

Manggala sempat menatap ke arah Arjuna sebentar, lalu ibu jarinya kembali menyentuh layar. Menelepon Jihan sekali lagi, belum terpengaruh oleh provokasi pria di hadapannya. Pun dengan tekadnya yang sudah bulat. Jihan berhak tahu kelakuan suami brengseknya.

"Gue bisa hidup tanpa Jihan. Ada Nagita yang bisa jadi peran pengganti Jihan, orangtua lengkap yang bakal gue kasih pengertian buat nerima Nagita dan anak gue nantinya, dan gue masih punya semuanya. Tapi Jihan" Arjuna sengaja menggantung kalimatnya.

"Dia mau pulang ke mana, sedangkan rumahnya udah dihancurin."

"Halo, Mas Gala. Kok diem aja?"

Mas ... kepengcet, ya? Atau ini Askara? Halo, Askara! Ini Onty Ji, Askara main HP papi, ya?"

"Halo! Apa ada orang di sana?"

"Maaf Mas, kalau nggak ada yang mau kamu sampein, aku tutup dulu ya. Aku ada urusan."

Pada akhirnya Manggala tak mengatakan sepatah kata pun sampai panggilan diputus sepihak oleh Jihan. Semua karena Arjuna. Si brengsek berhasil mempengaruhinya.

Pria itu yang membuatnya ketakutan kalau skenario terburuk tentang Jihan benar-benar terjadi. Membayangkan kehancurannya saja Manggala tidak sanggup, apalagi kalau harus melihatnya melewati semua kesulitan itu sendirian.

"Tinggalin Nagita. Lo punya Jihan," perintah Manggala mutlak.

"Gue nggak bisa," tolak Arjuna cepat tanpa pikir panjang.

"Lo yang paling tau seberapa besar keinginan gue buat punya anak. Lo juga tahu kalau sampai gue mau punya anak dari perempuan lain, Jihan belum bisa kasih itu. Barang kali lo belum tau, nggak mudah buat gue bertahan sampai sejauh ini tanpa seorang anak. Jenuh itu jadi makanan sehari-hari gue belakangan ini. Apalagi Jihan makin hari makin nggak bisa nyenengin gue. Bisa lo bayangin seberapa nggak bahagianya gue?"

"Apa itu salah Jihan kalau sampai sekarang kalian belum dikasih keturunan?" tanya Manggala.

"Gue nggak nyalahin Jihan kalau sampai sekarang belum hamil!"

"Nggak nyalahin tapi lo jadiin itu buat alasan yang nggak masuk akal. Gue ngeraguin kewarasan lo."

Arjuna terkekeh geli.

Memang tidak ada bagian yang lucu, ia hanya ingin tertawa saja agar suasana tidak terlalu tegang.

"Makasih banget atas kepedulian lo ke istri gue, Jihan beruntung punya sahabat kayak lo. Jangan khawatir, gue nggak bakal ngubah sikap ke Jihan. Gue bakal tetep peduli, sayang, dan kasih semuanya tanpa mengurangi apapun. Itu bakal terus gue lakuin sampai kapan pun. Adanya Nagita nggak ngubah apapun. Jadi, lo nggak perlu khawatir. Tapi ... bakalan beda cerita kalau lo kasih tau ini ke Jihan. Paham, kan, mak—"

Cangkir berisi kopi panas yang hendak Nagita suguhkan, Manggala raih, lantas siramkan itu ke selangkangan Arjuna. Tidak ada rasa bersalah sedikitpun atas tindakan yang membuat pria di hadapannya kepanasan. Tinggalkan Arjuna dan Nagita, Manggala melangkah masuk ke satu-satunya kamar di unit apartemen

yang ia sewa untuk setahun ke depan. Lantas menyeret koper berisi barang-barang Nagita. Untung saja perempuan itu belum memasukkan ke lemari, jadi memudahkan proses pengusiran ini.

"Silakan cari tempat lain," pungkasnya begitu membuka pintu dan meletakkan koper di luar.

"Dan tunggu apa yang bakal terjadi sama kalian—terutama lo Jun. Nggak bakal lama lagi. Inget kata-kata gue, lo pasti nyesel. Dan saat itu, permintaan maaf atau apapun tentang lo, udah nggak ada artinya lagi buat Jihan yang udah jadi versi terbaik tanpa lo."

"Oke," balas Arjuna sekenanya.

Momen saat Arjuna melewatinya, Manggala gunakan untuk berbisik.

"Apa lo 100% yakin kalau itu beneran anak lo? Bisa jadi—"

"MAKSUD LO APA?!" murka Arjuna seraya mencengkeram kuat kerah kemeja milik Manggala.

Dengan mudah Manggala lepaskan cengkeraman Arjuna, kemudian dorong pria itu agar menyingkir sebelum ia tutup pintu dari dalam. Lantas, kakinya terayun ke arah sofa yang menangkap tubuhnya.

Kalau boleh memilih, Manggala lebih baik tidak tahu menahu soal hubungan Arjuna dan Nagita. Ketahuannya akan hubungan mereka benar-benar menjadi beban mental. Terlebih saat ia sendiri tidak bisa melakukan apa-apa untuk Jihan. Di satu sisi, Manggala ingin menunjukkan pada Jihan sisi gelap pria yang paling perempuan itu cintai. Di sisi lain, Manggala belum siap, jadi lebih memilih menunda kehancurannya. Setidaknya ia butuh waktu untuk mempersiapkan Jihan agar lebih kuat lagi.

"Halo, Ji!" sapa Manggala begitu menempelkan ponsel ke telinga. Jihan lah yang menelepon.

"Ada apa?"

"Mmm nggak ada apa-apa, Mas. Oh iya, tadi pas kamu nelepon tuh nggak ada suaranya. Aku mau mastiin aja kalau kalian nggak papa, kan? Takutnya tadi sinyalnya jelek jadi aku nggak denger apa yang kamu sampein. Ini mumpung aku lagi di kafe depan dan kayaknya sinyal di sini bagus deh."

"Aman, Ji. Kala sama Askara nggak kenapa-kenapa. Tadi kepencet."

"Ahh syukurlah kalau gitu. Sekalian aku mau izin boleh nggak, Mas?"

"Izin apa?"

"Mau ajakin Kala nginep di rumahku lagi. Kalau diizinin, rencananya tiga harian Mas. Tapi kalau Mas Gala kasih izinnya cuma sehari, nggak papa kok."

"Arjuna nggak di rumah?"

"Biasa, Mas. Hehehe. Jadi gimana, nih? Diizinin apa nggak?"

"Kalau Kala mau, silakan. Tapi tolong dipantau, ya."

"Siip, Mas. Kala-nya mau kok, tadi udah bilang ke anaknya dulu sebelum izin ke Mas Gala. Ngomong-ngomong makasih, ya, Mas. Jangan khawatir soal Kala, aku bakalan jagain dan urus Kala dengan baik selama di sini."

Bagaimana cara memberitahu tanpa menyakiti Jihan, kalau Arjuna tidak pulang bukan karena urusan pekerjaan, melainkan karena perempuan lain?

"Muka lo kenapa deh, Kal? Melas amat, gue jadi pengen ngakak kenceng ngeliatnya. Mana muka-muka songong yang selalu lo tunjukkan kalau lawan gue?" ejek Viola ketika kakak tuyul magang muncul di hadapannya dengan tampang kusut, seperti bukan Kala Renjana yang angkuh itu.

"Cerita dong, biar gue bisa totalitas nyiapin bahan buat cengcengin lo sampe ngamuk."

Kala memutar bola matanya malas. Kalau saja energinya belum diserap banyak oleh Shankara, sudah ia maki-maki Viola.

"Kenapa baru dateng, sih? Lo tuli, ya, jadi nggak denger pas gue minta lo buruan ke sini?!"

"Ya maaf," kata Viola sekenanya.

"Askara belum makan siang, jadi gue suapin adek lo dulu baru ke sini."

"Askara?" beo Kala seraya menurunkan tatapan ke bocah yang berdiri di sisi kiri Viola. Saat bocah itu melemparkan senyum lebar, ia bukan tidak melihat, memang sengaja menyabaikannya.

"Nggak lo, nggak papi, sama aja. Selalu aja Askara sampe gue muak. Jangan salahin gue kalau suatu saat nanti gue jadi benci sama tuh anak! Itu karena papi dan semua orang yang nggak bisa adil!"

Askara yang baru saja berhasil membagi roti menjadi dua bagian sama besar untuk dibagi dengan sang kakak, mendongak. Matanya mengerjap lucu, disusul senyum meskipun Kala memberi tatapan tak bersahabat padanya. Ragu-

ragu, tangan kanannya diulurkan.

"Buat Akak."

Kala diam, tak menerima atau menolak setengah bagian roti dari tangan kecil di hadapannya. Sampai-sampai bocah itu menarik tangannya, lalu berkata, "Akak mau dibelikan apa? Aku punya uang merah loh, dikasih Mamiw Pio. Katanya buat jajan bareng Akak. Ayo kita jajan enak-enak yang Akak suka. *Huhah* tidak apa-apa."

Dari saku *overall* berwarna cokelat yang dikenakan, ia mengeluarkan gulungan uang seratus ribuan, dan dipamerkan pada sang kakak.

"Ini uang yang dari Mamiw Pio. Ada tiga, tapi digulung jadi satu."

"Manggil apa tadi ke Tante Pio, coba ulangi."

"Mamiw Pio," balas Askara cepat. Air muka bahagiannya sangat berbanding terbalik dengan Kala.

"Tante Pio bukan mami kita! Jangan panggil dia mami! Ngerti?"

"Kata Mamiw Pio—"

"Tante, Askara. Tante, bukan mami! Kita nggak punya mami, ingat itu!" tegasnya lalu menatap marah pada sumber masalah.

"Dan lo ... jangan manfaatin adek gue! Gue nggak bakal diem kalau lo bikin ulah lagi. Jadi, pikirin baik-baik sebelum bertindak. Jangan kira gue takut sama lo, ya!"

Secara tiba-tiba, Kala menarik pergelangan tangan kecil Askara. Membawa adiknya pindah ke sisinya dan ulahnya membuat roti dalam genggamannya bocah itu jatuh.

"Kotor, Askara! Nggak usah diambil!" larang Kala.

Dalam lubuk hatinya, remaja itu meminta maaf karena gagal mengontrol diri sampai menjadikan Askara sebagai pelampiasan marahnya pada Shankara maupun Viola.

"Dibilangin kotor!" semprotnya lantas merebut roti yang Askara pungut. Ia jatuhkan kembali dan berakhir diinjak-injak.

"Masih gue liatin," celetuk Viola.

Terlihat jelas kalau perempuan itu sedang menahan keinginan agar tidak memberi pelajaran pada Kala di depan Askara.

"Apa? Nggak terima bocah kesayangan lo digituin? Mau gampar gue? Nih, gampar! Gue nggak—"

"Kala."

Jari-jari Kala mengepal kuat.

Sebelum Viola datang, berulang kali ia tegaskan kalau tidak ingin bertemu Shankara yang tiba-tiba datang. Sialnya, Omnya itu sangat keras kepala dan pemaksa. Tidak mau pergi sekalipun sudah diusir berkali-kali, juga memaksanya menerima barang pemberian pria itu. Demi apapun, Kala sangat membencinya. Jangankan untuk menerima barang pemberiannya, bertemu saja adalah hal yang paling tidak ia inginkan. Bahkan mendengar namanya disebut saja sudah membuat emosi ikut mengalir dalam darah.

"Om ngapain, sih?! Kurang jelas, ya, gue ngomongnya? Gue bilang pergi, ya pergi! Pergi!"

"Om cuma mau kasih ini buat—"

"Aku nggak mau!" jerit Kala frustrasi. Entah harus dengan bahasa apa agar Shankara mengerti bahasanya.

Sejak muncul di hadapannya lagi setelah lama menghilang, Shankara kembali dengan versi berbeda. Meski bukan berbeda dalam artian negatif, tetap saja membuatnya tidak nyaman. Kala justru merasa terganggu dengan segala kebaikan anehnya. Bagaimana pria itu berusaha membangun komunikasi supaya lebih dekat dengannya, juga bagaimana pria itu berpura-pura peduli, membuatnya menebak hal buruk apa yang sedang pria itu siapkan untuk menghancurkan papi lewat dirinya.

Kala tidak lupa saat dulu dijadikan alat menyiksa papi oleh orang jahat.

Memisahkan dan membawanya ke tempat yang jauh dari papi. Menyiksa papi pelan-pelan lewat jarak tanpa pertemuan. Menghancurkan papi secara mental lewat video-video kesakitannya yang rutin dikirim. Orang jahat yang Kala maksud adalah pria jangkung di hadapannya sekarang.

"Kala—"

Paper bag di tangan Shankara, Kala rebut paksa. Sembari menenteng paper bag, ia melangkah tergesa, lantas dengan keberanian tak terlalu besar, ia buang barang pemberian Shankara ke tempat sampah. Dapat Kala lihat bagaimana perubahan air muka omnya yang menggerus habis nyalinya. Di situasi ini, ia coba turunkan ego, dan menempatkan diri di dekat Viola yang dianggap bisa memberi perlindungan. Jaga-jaga kalau seandainya om-nya yang tempramen itu nekat main tangan.

"Kala, Om nggak bermaksud jahat sama kamu. Justru niat Om baik," terang Shankara dengan nada lembut seraya meraih telapak tangan anaknya untuk digenggam. Yang digenggam langsung memberontak meminta dilepas. Bukan mulut, tapi kaki Viola lah yang maju. Menendang kuat lengan bawah Shankara sampai genggaman pria itu pada tangan Kala, terlepas begitu saja. Tindakannya tidak berhenti sampai di situ. Sewaktu tengah mengerang kesakitan sembari memegang lengannya yang memerah, Viola cubit kecil perut Shankara sampai empunya mengumpat. Bersamaan dengan itu, Askara pun tidak mau kalah. Bermaksud mengandalkan kekuatan gigi- giginya, ia buka mulut seraya beri isyarat pada Viola. Untung saja mami barunya itu penerjemah yang baik. Dibantu olehnya, jari telunjuk Shankara berhasil masuk dan saat itulah Askara mengigit kuat-kuat.

"Gue bisa aja lakuin lebih dari ini, tapi belum saatnya. Anggap ini peringatan pertama dan terakhir, berani gangguin lagi, jangan harap lo selamat," pungkas Viola. Tidak sengaja ia melihat gantungan kunci mobil keluar dari saku celana bahan Shankara. Ide jail pun muncul. Pergerakannya begitu cepat sampai tidak bisa dicegah oleh pria di hadapannya.

"Balikin," pinta Shankara.

"Ambil aja sendiri," kata Viola. Detik berikutnya, kunci mobil dilempar dan berakhir di got.

"Oopss! Sorry, sengaja. Ambil sendiri bisa, kan? Gue sama anak-anak buru-buru makan enak. Dulu, ya!"

Mulanya, saat Viola mulai mengambil langkah, Shankara hendak menyerang. Hanya saja, entah dari mana datangnya, dua pria berperawakan tinggi besar dengan pakaian serba hitam, muncul. Mendorongnya sampai tersungkur. Lalu tiba-tiba mereka pergi. Masuk ke mobil yang terparkir tidak jauh di belakang mobil Viola.

"Sama-sama, Kala. Udah kewajiban gue buat bantuin lo," sindir Viola saat mobil yang membawanya dan anak-anak Manggala mulai melaju.

"Bilang terima kasih juga ke Askara."

Tanpa mengatakan apa-apa, Kala main ambil alih Askara. Memindahkan adiknya ke pangkuannya untuk dipeluk dan dikecupi puncak kepala bocah itu. Dalam hati, tak henti-henti ia sesali perbuatannya dan terus katakan maaf.

"Akak jangan cium-cium. Rambut aku bau, keringatnya keluar banyak sekali.

Cium nanti saja. Nanti aku mau minta dikeramasin pakai sampo strawberry sama papi supaya tidak bau," celetuk Askara.

"Nggak bau-bau banget kok."

"Jadi tidak apa-apa kalau baunya sedikit?"

"Iya nggak papa."

"Akak ... "

"Ya?"

"Jangan marah-marah, aku takut sekali. Bicara pelan saja, tidak boleh keras-keras."

"Iya. Maaf, Akak lagi capek banget."

"Dimaafkan. Akak selalu dimaafkan karena aku sayang Akak. Sayang sekali seperti papi sayang Akak."

Setelah menyamankan posisi duduk di pangkuan Kala sembari memeluknya, beberapa menit kemudian Askara sudah tertidur pulas. Wajar. Karena seharusnya anak itu memang sudah tidur siang sejak sejam yang lalu.

"Santen Kara—maksud gue Shankara, sering nemuin lo?" tanya Viola membuka topik

"Nggak, baru beberapa kali. Tapi gue belum bilang ini ke papi."

"Kenapa? Biasanya apa-apa ngadu. Gue ganggu dikit aja langsung ngadu, mana pake ditambah yang nggak-nggak."

"Ya gimana gue mau ngadu kalau lo ngintilin bokap gue mulu! Males banget kalau ada lo. Ntar lo pasti ikut-ikutan walaupun nggak diajak!" sewot Kala tak bisa baik-baik kalau lawan bicaranya adalah Viola.

"Ya kenapa, sih? Gue, kan, calon mami lo. Masa nggak boleh ikutan?"

"Heh! Jangan sembarangan kalau ngomong! Gue nggak bakal izinin.

Daripada bokap gue nikah sama perempuan nggak jelas kayak lo, mending jadi duda selamanya."

Viola terkekeh geli melihat anak sulung Manggala yang sudah mulai membaik.

"Lagaknya kayak pendapat lo penting banget buat bokap lo. Kalau sepenting itu, udah dari dulu bokap lo jauhin gue. Tapi ... terima kenyataan aja deh. Lo tuh sendirian, mending nyerah aja. Bokap sama adek lo ada di pihak gue. Wleeee."

Meski sangat ingin dan ada kesempatan mencakar-cakar wajah Viola, Kala memilih untuk tidak melakukannya. Anggap saja itu adalah caranya berterima kasih pada Viola setelah perempuan itu memberi pertolongan kecil.

"Mungkin nggak kalau ada om naksir sama keponakannya?" tanyanya tiba-tiba. Terus terang, sikap Shankara akhir-akhir ini menimbulkan banyak dugaan. Salah satunya adalah ketertarikan pria itu padanya. Dugaan ini ia tarik dari cara Shankara memperlakukannya.

"Yang lo maksud itu Shankara?" tebak Viola.

"Agak kegeeran, sih, kalau lo mikir gitu. Tapi nggak papa, lo emang gitu. Gampang geer."

"Gue serius! Om Shankara itu aneh kalau ngeliatin gue. Pas pertama nyamperin gue, tiba-tiba meluk kenceng banget. Terus sering genggam tangan gue dan nawarin ini itu. Apa namanya kalau bukan naksir?"

"Namanya juga om ke keponakan. Nggak aneh kalau kayak gitu. Mungkin Shankatot anggep lo anak sendiri."

"Om Shankara seenggak suka itu sama papi, harusnya nggak suka juga ke gue sama Askara!"

"Nggak usah ngegas kali, nanti gue selidik. Infonya bakal gue update secepatnya."

"Dih, banyak gaya lo. Awas aja kalau lo nggak dapet info apa-apa, bakal—gue ngapain, sih?! Kok malah curhat ke lo?! Heh! Kita nggak sedeket itu, ya! Kenapa gue bego banget, sih, pake curhat ke lo! Lo juga! Kenapa nangepin, sih?!"

Chapter 38

Harusnya Manggala pulang.

Menghibur diri lewat tingkah lucu Askara yang sedang aktif-aktifnya. Meladeni segala drama bocah itu agar otaknya berhenti sejenak memikirkan beban dalam benak. Atau pulang sekadar untuk berebut Viola dengan anak bungsunya yang bisa disebut kerikil dalam hubungannya bersama sang kekasih.

Seharusnya memang seperti itu, tapi Manggala berubah pikiran setelah panggilan dengan Shankara berakhir.

Tanpa basa-basi, adik tirinya mendesak agar ia berterus terang pada Kala tentang siapa ayah biologis remaja itu. Memberi ultimatum akan mendepakinya dari perusahaan tanpa mendapat apa-apa kalau tidak segera melakukan apa yang Shankara perintahkan. Juga mengancam akan mengambil alih Kala dengan atau tanpa persetujuannya. Manggala yakin, Shankara tidak main-main saat mengancam akan membuatnya berjarak tanpa pertemuan dengan Kala, seperti yang pernah dilakukan di masa lalu. Poin-poin itulah yang membuat kekacauan di kepala Manggala semakin tak teratasi. Masalah tentang Jihan, Arjuna, dan Nagita saja otaknya masih buntu, sudah ditimpa masalah tentang Kala.

Memang bukan anak kandung, tapi Manggala menyayangi Kala sebagaimana ia menyayangi Askara—anak kandungnya sendiri. Sekalipun kasih sayang yang dicurahkan masih saja dinilai berat sebelah oleh Kala, tapi percayalah kalau pria itu sudah berusaha sangat keras untuk bersikap adil, dan itu tidaklah mudah. Apalagi di tengah usahanya, egonya selalu disentil oleh kenyataan paling menyedihkan; Kala adalah buah dari pengkhianatan perempuan yang pernah dicintai dengan pria paling dibenci. Sejak awal memutuskan menerima Kala, ada banyak sekali kesulitan yang Manggala alami, termasuk untuk tidak membencinya.

Dan, setelah berdamai dengan semua rasa sakit ... Shankara benar-benar tidak tahu diri. Ingin diakui bahkan berani mengancam akan membawa Kala pergi lagi. Apa pria gila itu tidak ingat dengan perbuatannya di masa lalu? Pantaskah menuntut pengakuan sebagai seorang ayah, kalau dulu Shankaralah yang paling vokal agar Kala dilenyapkan saja saat masih dalam kandungan? Apakah pria tak bertanggungjawab seperti Shankara masih pantas disebut ayah?

Tidak akan!

Manggala tidak akan membiarkan Shankara mengambil Kala, apapun yang terjadi nanti. Kala Renjana adalah anaknya. Itu adalah nilai mutlak.

Anak yang ia besarkan sendiri dengan segala keterbatasan.

Ia yang membersamai di setiap momen tumbuh kembang Kala, bukan Shankara.

Ia yang malam-malam selalu terjaga untuk Kala, bukan Shankara.

Ia yang selalu di samping Kala dalam segala kondisi, bukan Shankara.

Ia yang mengajari Kala banyak hal, bukan Shankara.

Shankara tidak berhak atas Kala.

Sengatan rasa nyeri di kepala, buyarkan lamunan Manggala. Pria itu menghela napas lantas meraih cangkir kopi hitamnya. Menyesap sedikit demi sedikit sembari memeriksa ponsel yang terus saja bergetar. Dari beberapa pesan masuk, hanya pesan dari orang kantor yang membuat kerutan halus muncul di kening. Jiro atas perintah Viola meminta rekaman CCTV untuk melacak kepergiannya saat jam makan siang.

Kalau sampai rekaman itu mereka dapatkan, tidak menutup kemungkinan Viola akan salah paham tentang Nagita. Mengira kalau dirinya masih berhubungan dengan perempuan itu. Memperkuat dugaan kalau Nagita adalah mami dari Kala dan Askara, padahal hanya sebatas mantan pacar. Pun sudah benar-benar sudah selesai sejak lama.

Jadi, mana yang harus Manggala urai lebih dulu? Tentang Arjuna-Nagita pada Jihan, kebenaran yang ia sembunyikan dari Kala, atau masa lalu yang belum dibagi seluruhnya pada Viola?

Lama berpikir, jawaban Manggala adalah tak memilih satu pun dari tiga perkara yang membuat nyeri kepalanya semakin kejam. Saat ini ia hanya perlu pulang. Bukan menyendiri di apartemen yang justru membuatnya semakin buruk. Tidak ada ketenangan di sini.

Sumber tenangnya ada di rumah—anak-anak dan Viola. Maka dari itu, tanpa mempedulikan penampilan awut-awutannya, ia bergegas pulang mencari tenang. Sewaktu tiba, rumah dalam keadaan sunyi.

Tidak ada tanda-tanda kerusakan Askara, pun beberapa penerangan sudah padam.

Aneh. Baru jam 7 malam.

Harusnya Askara masih pecicilan, kan? Ini masih jam-jam aktif bocah itu.

Rasanya tidak mungkin kalau sudah tepar seawal ini.

Tujuan pertama setelah mengunci pintu, bukanlah kamar anaknya, melainkan dapur. Manggala butuh makan untuk menyelamatkan diri dari rasa lapar. Salah sendiri melewatkan makan siang dan sampai malam begini, baru secangkir kopi yang masuk perut.

Belum sampai mengambil apa-apa dari kulkas, perhatian Manggala dicuri sepenuhnya oleh *sticky note* yang tertempel di pintu.

Untuk: Manggalahhh (bacanya pake desah buat pemanasan)

selamat kembali ke stelan pabrik alias tidur sendiri wkwk

Kasian deh nggak ada yang ngelonin. Pasti nanti dingin banget tuh! semoga tetep bisa tidur ya walaupun nggak dikasih nenen dulu.

HAHAHA

Btw,

Askara sama Kala diangkut Jihan, bakal dibalikin besok.

Kalau gue, balik ke apartemen.

Sengaja dikasih tau, barangkali lo mau nyamperin.

Mumpung nggak ada anak-anak, kesempatan kita buat melakukan adegan dewasa nggak, sih?

AHAHAHAH

(Ini desah ahah, bukan ketawa haha)

yang kangen kebrutalan lo

Pio

Manggala tidak habis pikir usai membaca tulisan ajaib Viola. Bisa-bisanya perempuan itu menulis pesan sevilgar itu. Kalau ternyata ia tidak ke dapur, lalu besok paginya Kala lah yang menemukan pesan bermuatan pornografi itu, apa tidak tantrum anak sulungnya?

"Ngapain malem-malem ke sini?"

Manggala mematung ditodong pertanyaan dengan nada seketus itu. Ia tidak menduga akan seperti ini. Dalam imajinasi liarnya, Viola akan menyambut seperti biasa. Mengenakan setelan kedinasan ala-ala Viola, menyapa ramah dengan nada mendayu, lantas menyerangnya, dan ia hanya perlu pasrah-pasrah saja akan apa

yang perempuan itu lakukan.

Lantaran semua berjalan di luar skenario buatannya, Manggala bingung harus memberi jawaban seperti apa agar dirinya tidak terlihat cabul. Tidak mungkin, kan, ia sefrontal itu menjawab, '*saya mau bersetubuh sama kamu.*' Nyalinya belum sebesar itu.

Lama terdiam, Viola yang sedang mode jail pada kekasihnya itu pun kembali membuka suara.

"Kalau nggak ada tujuan yang jelas, mending balik aja sana. *Hush hush hush!* Gue mau tidur!"

"Jangan tidur dulu."

"Dih, siapa lo ngatur-ngatur?"

Boleh, kan, kalau Viola haus validasi? Ia sudah menjadi cegil Manggala yang mencintainya dengan cara paling ugal-ugalan, tapi pria itu masih jalan di tempat. Boro-boro menjadi cogil sebagai *feedback* atas ke-cegilannya, bersikap romantis saja pria itu tidak pernah. Padahal Viola, tuh, mau banget digilai duda anak dua ini.

"Saya pacarmu, lupa?"

"Pacar? Tapi, kok, nggak ngasih panggilan sayang? Nggak pernah ingetin makan, nggak pernah tiba-tiba gombalin sampe gue salbrut pengen lipet bumi. Kalau beneran pacar, kok nggak pernah post foto candid gue pake template jedag-jedug brutal. Mana seringnya minta pap muka Askara, bukan pap muka atau tete gede gue. Yakin, nih, pacar?" tanya Viola tanpa mengalihkan tatapan dari Manggala yang terlihat bingung. Ekspresinya persis seperti Askara.

"Viola"

"Bercanda, Mas Gala," katanya kemudian, tidak tega saat melihat wajah lelah sang kekasih. Ia rengkuh sebelah tangan Manggala, lantas menuntun masuk ke unit apartemennya.

Sampai di dalam, hal yang pertama kali Viola lakukan adalah memeluk erat kekasihnya. Mentransfer sebagian cadangan energinya lewat pelukan ke tubuh Manggala yang terlihat nyaris kehabisan energi. Proses transfer energi ini memakan waktu cukup lama dan selama itulah Viola memeluk majikan yang merangkap peran menjadi kekasih. Di sela kegiatan itu, ia hidu dalam-dalam aroma yang masih menjadi wewangian favoritnya. Sesekali ia kecup dada bidang Manggala dari balik kemeja, juga beri sentuhan sensual pada perut yang

dibalut otot-otot kencang. Saat itulah pelukannya mulai dibalas. Pinggang rampingnya kini sudah dililit sepasang lengan Manggala dan kepalanya dijadikan tumpuan dagu pria itu setelah dikecup beberapa kali.

"Nambah sayang nggak sama gue?"

Itu yang Viola tanyakan setelah melonggarkan pelukan. Bawa satu tangannya, ia sentuh wajah lelah Manggala.

"Iya."

Jawabannya memang kelewat singkat, tapi itu cukup untuk membuat Viola tersenyum lebar. Kemudian perempuan itu berjinjit setinggi yang ia bisa. Untungnya Manggala peka. Tanpa diminta, kekasihnya sedikit merunduk, memudahkannya menggapai bibir pria itu dengan bibirnya. Melumatnya dengan penuh damba saat usapan lembut ia dapatkan di pinggang.

Ada kegiatan tambahan yang Viola lakukan di tengah sesapan pada bibir Manggala. Dari kegiatan tambahan itulah, ia berhasil melepas dua kancing kemeja lusuh kekasihnya. Memperlebar celah untuk telapak tangannya masuk guna menyentuh tanpa penghalang permukaan dada dengan debaran menggila. Puas rasakan debaran yang tercipta karena stimulus darinya, tangannya berpindah ke tengkuk pria itu. Menekan di sana guna memperdalam ciuman yang mulai kehilangan irama lembut.

Viola mulai tergesa, menghisap terlalu kuat, bahkan sampai menggigit yang mengubah erangan erotis sang kekasih menjadi sebuah pekikan. Momen itu ia manfaatkan dengan baik untuk menyisipkan lidahnya ke dalam rongga mulut papi Askara. Mengabsen satu per satu gigi pria yang suka rela menyerahkan diri untuk diacak-acak olehnya. Baru setelah itu, ia belit lidah Manggala.

Menantanginya untuk berperang lidah di dalam sana sampai saliva tercecer di sekitaran dagu.

Tidak ada yang memberi komando.

Keduanya sama-sama sadar kalau pasokan oksigen sudah menipis, untuk itu ciuman ini harus diakhiri. Keduanya pun terengah bersama dengan wajah banjir peluh. Ruangan yang seharusnya dingin, terasa sangat panas. Terlebih saat Viola mencuri start kembali saat Manggala sendiri masih sibuk mengatur napas.

"Viola ..."

Manggala mengerang saat bibir Viola sudah berada di rahang yang mana memang bagian favorit perempuan itu. Rahangnya dikecupi lembut disertai

elusan sensual yang membuat napasnya semakin tidak teratur, serta erangan semakin berisik. Lalu, kecupan lembut itu pun dibawa turun ke leher. Secara otomatis Manggala menengadahkan kepala tinggi-tinggi, ciptakan ruang lebih luas agar sang kekasih bisa menyentuhnya dimanapun. Terutama jakun yang baru saja dikecup lama sekali.

Sisa-sisa kancing kemeja Manggala. Viola lepas seluruhnya. Permukaan dada bidang dengan beberapa bekas luka, terpampang tanpa penghalang di hadapannya. Tidak butuh waktu lama, *kissmark* hasil karya Viola pun berceceran di sana. Paling mencolok di dada sebelah kiri karena di sanalah yang diberi hisapan paling kuat.

kruyuk kruyuk kruyuk

Wajah Manggala merah padam.

Malu.

Perutnya berbunyi disaat yang tidak tepat. Juga mengacau segalanya sampai membuat Viola yang baru saja berlutut di lantai, bangkit.

"Nyicil segitu dulu," kata Viola saat menarik ke atas ritsleting celana bahan kekasihnya.

"Nanti lanjut lagi setelah lo makan."

"Saya nggak lapar, Vi. Mending—"

kruyuk kruyuk kruyuk

Semakin malu lah Manggala.

Perutnya kenapa tidak mau diajak bekerja sama, sih?

"Saya bisa tahan laparnya."

Diakhir kegiatan mengancing kemeja, Viola beri pukulan pelan pada dada papi Askara.

"Makan dulu, gue temenin. Nggak lucu kalau nanti lo lemes sampe nggak ada tenaga buat gempur gue," katanya seraya menyeka keringat di wajah pria itu, kemudian menata rambut yang sedikit berantakan.

"Kamu ada makanan?"

"Makan di luar aja, yuk! Gue pengen motoran sama lo, sekalian kasih yang enak-enak," katanya disertai kerlingan nakal, ciri khas Viola ketika mode binalnya diaktifkan.

"Maksudnya?"

"Ck! Masa nggak tau, sih? Sambil motoran, lo bisa usap-usap paha gue.

Terus gue bisa gesek-gesek tete ke punggung lo. Yakin nggak mau?" nada tanyanya terdengar jail. Pada dasarnya, Viola memang tidak serius dengan perkataannya. Ia hanya iseng. Suka melihat ekspresi bapak-bapak anak dua itu setiap kali mendengar ide gilaanya.

"Mending, Vi. Mending pake mobil aja. Dimobil juga bisa kayak gitu."

"Heh! Jangan macem-macem! Tadi gue cuma bercanda. ... tapi gue beneran pengen motoran."

"Pengen banget?"

"Iya! Kabulin dong, *please*. Ayo tunjukkan kalau lo bucin ke gue sampe nggak bisa nolak apa yang gue mau. Ayo dong."

"Oke, tapi pake jaket. Dingin."

"Bentar, gue ambil dulu."

Secepat mungkin, Viola berlari masuk ke kamar dan tak sampai lima menit, ia sudah kembali. Menenteng sebuah jaket yang tidak asing untuk Manggala.

"Kayak jaket saya," komentar pria itu.

"Emang jaket lo. Nggak marah, kan, kalau jaketnya gue curi satu?"

"Nggak. Sini jaketnya, saya bantu pakein."

"Nah gitu dong! Tunjukkan ke dunia kalau lo, tuh, sayang banget sama gue! Pokoknya, jangan kasih kendor. Kasih perhatian, sekecil apapun itu. Nggak usah malu-malu, oke?"

"Oke," jawab Manggala cepat. Kecepatannya itulah yang membuat ia mendapat kecupan singkat di bibir.

"Ngomong-ngomong, kamu ngajak motoran, emang ada motornya? Saya ke sini naik mobil. Kayaknya kamu juga nggak punya, nggak pernah keliatan naik motor soalnya."

"Kemarin-kemarin emang belum punya, tapi tadi siang udah beli kok. Gue beli khusus buat jalan sama lo. Hehehe."

"Beli?" beo Manggala gampang kaget. Padahal sudah tahu siapa Viola, tapi tetap saja reaksinya selalu berlebihan setiap kali perempuan itu menunjukkan siapa dirinya.

"Padahal saya ada motor matic di rumah. Kalau aja kamu bilang pengen motoran, bisa pake itu."

"Nggak suka warnanya. Punya lo warna item. Gue maunya warna putih. Yuk ahh, kita berangkat! Gue juga laper, nih!"

"Kala?"

"Salah!" jawab Viola lalu tergelak sendirian. Memang tidak ada yang lucu, tapi ia ingin menyulap perjalanan ini menjadi hal seru. Karena itulah perempuan itu mengajak kekasihnya bermain tebak-tebakan. Viola berperan untuk menulis atau menggambar di punggung Manggala, kemudian tugas Manggala adalah menebak tulisan atau gambar tersebut.

"Noob banget! Masa belum ada yang bener."

"Saya baru pertama kali main kayak gini, masih pemula. Sekali lagi, Vi. Gambar aja, jangan tulisan."

"Oke," pangkas Viola mulai memikirkan objek apa yang akan digambar.

"Kalau sekarang bener, jatah lo tambah seronde."

"Pelan-pelan, ya, Vi. Saya mau jawab bener."

"Idih ... Askara, liat nih kelakuan papi lo. Mesum banget."

"Saya orangnya kompetitif, apalagi kalau hadiahnya menarik."

"Cih, kadal lo!" olok Viola.

Jari telunjuknya sudah menyentuh punggung lebar di hadapannya. Bergerak pelan sesuai permintaan, menggambar sebuah lingkaran. Sengaja agar mudah ditebak untuk memberi rasa puas pada sang kekasih atas pencapaian bisa menjawab benar. Apapun jawaban Manggala nanti, akan dibenarkan. Menjawab bintang sekalipun.

"Apa?"

"Bola?"

"Anjir! Kok bisa bener? Aduh, remuk nih badan gue ditambah seronde lagi.

Kadal banget! Kenapa nggak sengaja disalahin aja, sih?"

Tanpa Viola ketahui, Manggala tersenyum. Kali ini senyumnya lebih lebar dari standar senyum hariannya.

"Ada lagi tebak-tebakannya? Saya mau tebak lebih banyak lagi?"

"Nggak, nggak! Nggak ada!"

Sekarang bukan sekadar senyum, tapi Manggala tertawa, lalu berkata,

"Viola lucu banget."

"Kemana aja, sih, Papi? Kenapa baru sadar kalau punya calon bini lucu?"

Manggala ketawa.

"Udah ketawanya. Besok les vokal dulu sama gue biar ketawanya nggak bapak-bapak banget. Lo ngambil nadanya ketinggian, jadi terlalu menggelegar."

Manggala ketawa lagi.

Ketawa terus sampai tiba di parkir restoran yang Viola maksud. Terlalu banyak tertawa, pria itu sampai mengeluh sakit perut.

"Restoran ini punya ayahmu, ya?" tebak Manggala saat kedatangannya bersama Viola disambut tak biasa.

"Kok tau, sih? Padahal gue, kan, nggak pernah ngasih tau soal ini. Lo ada usaha sampingan jadi dukun?" Viola balik tanya begitu mengisi kursi di sebelah kekasihnya.

"Mana ada pelanggan biasa yang dilayani kayak gini?"

"Hehehe. Gue nggak kepikiran sampe situ. Gagal deh nyembunyiin harta bokap gue, jadinya makin banyak aset bokap yang lo tau. Padahal gue, tuh, nggak pengen keliatan kaya-kaya banget."

Manggala hanya geleng kepala. Mau ketawa, tapi perutnya masih sakit.

"Foto dulu, yuk! Mau gue pamerin ke Kala buat bahan *overthinking* biar tuh anak nggak bisa tidur. Apa ciuman aja, ya, terus pura-pura kepercet video call," candanya.

"Viola kapan mau akur sama Kala hmm?"

"Ish! Gue tuh mau-mau aja akur sama Kala, tapi Kala yang nggak mau.

Gue baikin, dia malah nyolot. Ya kali gue diem doang. Gue serang balik lah. Biar dia kapok terus endingnya jadi tunduk sama gue. Liat aja nanti. Kala bakal lebih nempel daripada Askara. Gue"

Selagi Viola bercerita tentang hubungannya dengan Kala, Manggala gunakan waktu itu untuk memotong daging di piring perempuan itu. Ia juga pindahkan sayuran yang biasanya Viola sisakan karena tidak suka. Daripada dibuang, lebih baik Manggala makan saja.

"Makan dulu. Ngobrolnya disambung nanti."

"Kok?"

"Biar kamu enak, jadi tinggal makan."

"Ugh! Gimana gue nggak makin sayang coba? Buruan lamar, gue maksa banget nih. Kalau kelamaan, jangan salahin gue kalau gue yang bakal lamar lo."

"Kamu mau sabar sebentar lagi? Saya mau selesein beberapa hal dulu. Nanti saya lamar kamu kalau semuanya udah beres, itupun kalau kamu nggak

keburu tinggalin saya."

"Ngaco! Selagi lo nggak main tangan, nggak main perempuan, dan nggak bohong soal apapun, gue nggak bakal pergi kok. Jadi ... tau, kan, harus gimana?"

"Iya. Ayo makan."

"Hmmm. Lo harus makan yang banyak, biar kuat genjot sampe beronde-ronde."

"Kamu juga biar kuat digenjot beronde-ronde."

"Heh! Siapa yang ngajarin ngomong gitu?"

"Viola," jawab Manggala dengan enteng membuat keduanya tertawa.

Dalam waktu dekat, Viola optimis Manggala akan satu frekuensi dengannya yang suka ceplas-ceplos.

Askara, Kala ... maafin calon mami kalian yang udah ngerusak dan ngajarin nggak bener ke papi, ya!

"Langsung pulang yuk, Vi. Tenaga saya udah penuh," kata Manggala berusaha lucu.

"Aduh, takut banget loh kalau lo mode kuda liar gini," kelakar Viola.

"Ayo!"

Lain dengan Manggala yang menggerutu lantaran perhitungannya meleset—hujan turun sebelum sampai apartemen—Viola justru terlihat senang.

Perempuan itu bahkan menolak meneduh dengan dalih kalau berkendara sembari dipeluk di bawah guyuran hujan itu seru! Kali ini Manggala tidak setuju. Kehujan bisa membuat Viola sakit dan ia tidak mau hal itu terjadi.

"Basahnya nggak sampe ke dalem, kan?" tanya Manggala memastikan setelah mengecek jaket yang membungkus tubuh kekasihnya. Tidak terlalu basah.

Pikirnya itu aman.

"Neduh dulu sebentar nggak—"

Belum menyelesaikan kalimatnya, kekasihnya yang seaktif Askara, tiba-tiba saja kabur. Berlari meninggalkan tempat berteduh dan membiarkan tubuhnya diguyur hujan. Sudah ditegur, malah unjuk keseruan dengan tertawa dan menari di tengah hujan.

"Lo belum pernah main hujan-hujan, kan? Sini, main hujan sama gue! Seru banget, loh! Nggak papa banget kalau baru main hujan-hujan pas udah dewasa. Sini!" ajak Viola.

Ia tahu kalau Manggala-nya mulai tertarik, hanya saja masih ragu. Untuk itu, ia pun berlari kecil menghampirinya. Lantas kerahkan semua tenaga untuk

menyeret pria itu ke tengah jalan sepi.

"Ayo dong jangan kaku-kaku. Tunjukkan geolan pantat lo itu. Liat, nih, liat geolan maut gue!"

"Begini?"

Manggala gerak tipis-tipis.

"Agak nungging biar geolannya mantep."

"Kamu aja yang geol, saya liatin," kata Manggala. Diam-diam, ujung kakinya dientakkan ke genangan air di sekitarnya. Sampai tanpa sadar ia banyak melakukan gerakan tanpa komando Viola. Seperti menengadahkan kedua telapak tangan guna mengumpulkan air hujan, lantas digunakan untuk menyerang kekasihnya. Dari situlah, mereka menyerang satu sama lain. Berlarian saling mengejar. Juga tanpa sadar Manggala bertingkah lucu dan menggemaskan yang mengingatkannya pada Askara.

"Pulang yuk, Vi. Udah cukup mainnya."

"Buru-buru banget. Puasin aja dulu. Kapan lagi, kan?"

"Cukup. Kalau kelamaan nanti kamu sakit."

"Iya udah deh, yuk!"

"Nanti langsung mandi air hangat, ya."

"Mending mandi bareng nggak, sih? Ya kali yang tadi nggak dilanjutkan. Kayaknya ronde pertama di *bath-up* oke juga."

"Ngebut nggak papa, Vi?"

Chapter 38

Mature version 18 Bijaklah memilih bacaan :) !!!

Baca chapter 38 yang di Wattpad dulu, ya

[Konten Dewasa]

Bijak-bijaklah memilih bacaan

Soal 'ngebut', Manggala tidak bercanda. Pria yang tergiur dengan ide ronde pertama di *bath-up* itu benar-benar melakukannya, tentu saja setelah calon nyonya besar memberi persetujuan. Sewaktu berangkat, ia menghabiskan waktu 45 menit untuk bisa sampai ke resto tujuan. Pulangnya, tidak lebih dari 20 menit sudah sampai. Memang harus cepat-cepat. Sisi bijak seorang Nawasena Manggala mengatakan, "*tidak baik mengulur-ulur waktu untuk memulai sesuatu.*"

Bukankah begitu?

Segera ia turun setelah mematikan mesin kendaraan dan mengantongi kunci di saku celana. Dapati sang kekasih tetap anteng di jok belakang dengan posisi tangan terlipat rapi di dada, juga kepala sedikit ditelengkan, Manggala mengerti. Segera ia dekati dan beri aksi.

"Gendong ala-ala bridal sampe apart dong, Mas," pinta Viola saat sedang dibantu melepas helm. Permintaan yang membuat kekasihnya tercenung selama beberapa detik, sebelum menunjukkan ekspresi aneh. Reaksi itu sontak saja mengundang dengkusan Viola. Roman-romannya duda anak dua ini menolak melakukan adegan *uwuwwu* yang ia mau.

"Kakimu sakit?" Manggala bertanya seraya menaruh atensi pada kaki Viola. Nampak baik-baik saja, kok minta digendong? Apa Viola ketularan Askara? Dikit-dikit merengek minta digendong.

"Kaki gue aman kok, emang pengen dimanja-manja, disayang-sayang, dibayibayiin gitu sama lo. Kayaknya seru, tuh! Lo, kan, udah berpengalaman ngurus anak.

Nambah satu lagi—gue, nggak ngaruh dong? Pengin banget diurus sama lo."

"Viola ini ada-ada aja."

"Ayo dong! Jangan biarin gue jalan sendiri, harus digendong. Gue, kan, bayi gedanya Papi Gala," desak Viola memaksa. Kalau tidak dengan cara dipaksa-paksa seperti ini, mana mungkin si kaku itu mau inisiatif. Nanti bukannya inisiatif menggendongnya ala bridal, malah ditinggal pergi begitu saja. Diajak gendongan

aja kadang-kadang nolak kalau memang dirasa tidak perlu.

"Viola nggak malu kalau nanti diliatin banyak orang? Nanti nggak nyaman kalau diomongin sama mereka."

"Kenapa harus malu digendong laki sendiri? Ya kalau mereka berani ngatain depan muka langsung, gue kata-katain balik lah!"

Manggala lupa bagaimana karakter Viola. Mana mungkin takut dengan hal-hal semacam itu.

"Tapi saya yang malu, Vio. Kayak kurang sopan begituan di ruang publik. Jangan, ya? Jalan sendiri aja. Kan udah gede, biasa juga jalan sendiri."

Bukan Viola kalau tidak keras kepala demi mendapat apa yang diinginkan.

"Gimana kalau gue pura-pura pingsan aja? Biar lo nggak malu kalau papasan sama orang dan orang-orang yang liat nanti, pasti bakal memaklumi tindakan lo." Helaan napas Manggala terdengar berat. Sedikit kesal, tapi rasa gemasnya pada Viola lebih mendominasi. Ada saja jawaban nyeleneh perempuan itu yang mengingatkannya pada anak sendiri. Askara persis sekali dengan Viola ketika berdebat. Pun dengan ide-ide yang selalu di luar prediksi.

"Maaf, saya tetep nggak bisa. Sebagai gantinya, nanti pas udah sampe apartemenmu, kamu bebas minta gendong. Selama apapun itu. Mau, ya?"

Viola hendak menunjukkan sisi keras kepalanya lebih banyak lagi. Namun saat melihat bagaimana tatapan penuh harap dari duda tampan di hadapannya, ia mengurung niat. Merasa jahat sekali kalau egois ke papi dari dua anak yang pemalu itu. "Iya deh, iya, gue bisa jalan sendiri."

"Makasih, Vio. Dan maaf kalau sama saya, banyak hal yang sebenarnya kamu pengen, nggak bisa saya bantu wujudin."

Langsung saja Viola raih tangan Manggala, ajak pria itu untuk segera pergi menuju unit apartemennya. Ia lakukan itu demi menghindari suasana melankolis yang mungkin saja terjadi kalau kalimat Manggala ditanggapi serius.

"Gairah kita, tuh, lagi berkobar-kobarnya. Jadi, jangan ngerusak suasana, oke? Nanti gue malah jadi nggak *mood* di-*ewbrut* sama lo." Itu yang ia katakan saat Manggala baru membuka mulut hendak meminta maaf lebih proper lagi.

"Iya."

Tak ingin tiap detiknya terbuang percuma, Manggala menjelma menjadi manusia paling tidak sabaran begitu tiba di kamar mandi. Ia terlihat begitu tergesa sewaktu menanggalkan celana bahannya—menyisakan bokser hitam. Kaki panjangnya buru-buru mengambil langkah, biarkan celananya terenggok begitu saja bersama ikat pinggang. Ia berhenti tepat di belakang Viola yang baru saja menanggalkan jaket.

"Saya mulai ya, Vi," gumam Manggala. Belum ada persetujuan, tapi ia beranikan

diri melilit pinggang sampai perut sang kekasih dengan sepasang lengannya. Membawa perempuan itu menghabisi jarak sampai tak ada celah tersisa antara dada bidangnya dan punggung sempit perempuan dalam rengkuhan.

"Eunghhh."

Lenguhan Viola lolos, sebab tengkuknya tengah dikecupi oleh Manggala setelah rambut basahya disibakkan ke sisi kiri. Dan itu bukan satu-satunya penyebab mengapa setelah itu tubuhnya meremang dengan suhu meningkat. Ada telapak tangan Manggala yang tak ia sadari pergerakannya. Tiba-tiba saja sudah menyusup masuk ke dalam kaus basahya. Menyentuh kulit perutnya tanpa ada penghalang, ciptakan sensasi geli lewat usapan sensual yang terus diberikan. Terlebih saat sentuhan itu naik menuju dada. Memberi pijatan-pijatan lembut yang berubah menjadi remasan teratur tanpa hentikan kegiatan di tengkuk.

"Kayaknya punyamu makin besar. Saya bisa rasain perubahannya. Terakhir kali saya pegang, belum sebesar ini," komentar Manggala sewaktu berhenti sejenak mengecupi tengkuk Viola, tapi tidak dengan remasan pada dada sekal dalam kuasa telapak tangan besarnya.

"Mmmm eunghhh."

Hanya itu yang bisa Viola loloskan dari bibir sebagai respons pernyataan Manggala tentang payudaranya. Di situasi dimana titik sensitifnya terus disentuh oleh jari-jari pria yang sudah sangat andal dalam hal ini, Viola kehilangan sebagian fungsi otak. Sampai-sampai, sekadar untuk merangkai kalimat saja tidak becus. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengerang, meliukkan tubuhnya yang semakin terbakar gairah, dan mencengkeram kuat lengan Manggala.

"Ahhhh." Giliran Manggala yang mendesah tepat di depan sekitaran leher Viola.

Bersamaan dengan itu, remasan pada masing-masing dada perempuan itu pun menguat. Jangan menyalahkannya, salahkan saja tangan nakal Viola yang entah sejak kapan berada di selangkangannya. Meremasi kejantanannya hingga kian keras dan ciptakan sesak menyiksa di dalam sana. "Vio," geramnya rendah, memberi peringatan sewaktu tangan nakal yang di bawah sana semakin berani.

"Ya masa gue diem aja digrepe-grepe. Dikira cuma lo aja yang bisa? Gue juga bisa kali," kata Viola kelewat enteng sewaktu dengar geraman juga rasakan hangat terpaan napas yang memburu di sekitaran leher.

"Shhhhhh, Vi."

Ini baru tangan, pun belum bersentuhan langsung. Masih ada kain yang menghalangi, tapi sudah membuat Manggala terbakar oleh gairahnya sendiri. Memang sesensitif itulah tubuhnya jika pematik gairahnya adalah Viola. Jadi jangan heran kalau baru diremas saja, gundukan di selangkangannya sebesar itu. Sudahi remasanan pada payudara sekal pengasuh anaknya, Manggala bawa

tangan ke selangkangan guna menangkap tangan nakal Viola. Kenakalannya harus dihentikan sebelum semakin menjadi. Kemudian, ia membimbingnya agar mengubah posisi menjadi saling berhadapan. Dan detik berikutnya ia sudah memiringkan kepala, lantas menempelkan bibir ke bibir Viola. Di waktu yang sama, ia tekan tengkuk perempuan itu.

Detik-detik berikutnya tidak hanya sekadar menempel. Bibirnya mulai bergerak seduktif. Melumat lembut belah bibir Viola, sesekali menghisapnya pelan, juga libatkan lidah untuk sentuh permukaan bibir bawahnya. Ia cecap manisnya, lembutnya, juga betapa memabukannya bibir dalam tawanannya.

Malam ini ia tak ingin tergesa-gede, terlihat serakah, atau rakus akan tubuh kekasihnya. Ia ingin menyentuh setiap inci-nya dengan penuh kelembutan juga perasaan mendamba.

Tapi Manggala tidak berani menjamin kalau tidak akan berubah pikiran di tengah jalan. Tahu, kan, bagaimana sepak terjang Viola? Sekalipun sudah tahu apa yang terjadi jika mode brutalnya diaktifkan, belum ada kata kapok untuk perempuan itu.

Semoga kali ini Viola bisa diajak bekerja sama; tidak berulah yang bisa saja memancing keluar sisi liarnya untuk menanamkan dominasi penuh buatnya takluk.

"Eunggghhh."

Secara otomatis, Viola mengangkat kedua tangan. Mengaitkannya pada leher prianya, kemudian ia yang tidak suka menjadi pihak pasif pun mulai mengambil peran. Bibirnya digerakkan untuk saling melumat dengan bibir kenyal Manggala, juga mengelus dan sesekali meremat rambut lebat pria itu hingga kian berantakan.

"Akhhh!"

Pekikan kaget itu berasal dari Viola.

Tiba-tiba saja tubuhnya melayang setelah bokongnya diremas, dan berakhir di gendongan pemilik pinggang tempat kedua kakinya melingkar. Sangat mempercayainya yang tidak mungkin membiarkan ia jatuh konyol di tengah cumbuan intens ini, Viola buang kekhawatiran, lantas kembali ke kegiatan awal. Menggerakkan kepala mengikuti ritme cumbuan yang mulai kehilangan kelembutan.

Dua pemain andal itu tidak ada yang mau mengalah. Keduanya sama-sama aktif melumat bibir lawan dengan tergesa seolah tak ada hari esok. Bergantian saling menghisap dengan rakus beri puas pada diri sendiri, juga menyelingi kegiatan panas itu dengan gigitan-gigitan kasar.

Dan dari aksi gigit-menggigit itulah Manggala yang layak disebut sebagai pemenang. Lidah pria itu berhasil menerobos ke dalam rongga mulut Viola. Ia obrak-abrik isi di dalam sana, kemudian belit lidah perempuan yang bergerak gelisah dalam gendongannya. Mungkin perempuan itu tidak tahu kalau gerakan gelisahnya menciptakan gesekan yang membuat Manggala semakin terbakar gairah.

"Eunghhh, Mas Gala"

Dicumbu sebegitu intensnya saja sudah membuat Viola tersiksa, tangan cabul Manggala menambah siksaan. Bermain-main pada bongkahan pantatnya. Meremas kuat dan beberapa kali menepuknya kasar.

Tidak tahu seberapa lama mereka saling mengulum bibir, sekarang keduanya sama-sama terengah dengan napas memburu. Menghirup rakus oksigen di sekitar dengan mulut sedikit terbuka. Saat itulah Viola tahu kalau prianya sudah tidak berdiri melainkan duduk di atas kloset. Sementara ia duduk di atas pangkuan pria itu dan sadar kalau benda keras yang terasa mengganjal itu adalah kejantanan Manggala.

"Keras banget ini loh," komentarnya ketika sedang menyeka keringat di sekitaran pelipis Papi Askara, lalu turun ke leher. Gantikan peran punggung tangan, ia bawa wajahnya mendekat ke wajah Manggala. Kecupi secara keseluruhan tanpa mau melewatkan seinci pun. Di sela kegiatan itu, tangannya bekerja pada kancing-kancing kemeja pria yang diduduki. Juga usil menggerakkan pinggul, menggesekkan bokong pada bukit gairah majikannya sampai pria itu menggeram rendah tepat di dekat telinga. Sementara ia tertawa puas bisa melihat Nawasena Manggala seperti itu.

"Puas-puasin ketawa sebelum nanti lebih banyak nangisnya," ujar Manggala.

"Waduh, waduh, waduh. Apa sekarang gue harus mulai takut?" Viola bertanya seraya menarik kemeja si duda sampai terlepas dari tubuh kekar pria itu. Dengan tampang pongah, ia membuangnya ke sembarang arah. Lantas mengangkat kedua tangan, beri isyarat pada Manggala untuk bergantian menanggalkan pakaian atasnya.

Jemari Manggala sudah berada di ujung bawah kaus Viola. Sengaja menariknya ke atas dengan gerakan sangat lamban. Lalu saat gulungan kaus itu sampai di kepala—menutupi pandangan Viola—gerakannya berhenti.

"Engap, woy! Pegel juga nih tangan gue."

"Tahan sebentar," pungkas Manggala kemudian merendahkan bahu, bawa kepalanya ke leher jenjang putih terawat milik Viola. Di sana bibirnya lah yang bekerja. Memberi kecupan-kecupan basah penuh damba. Turun kemana-mana. Tidak lupa juga tinggalkan jejak lewat hisapan kuat pada area-area yang nantinya

tertutup pakaian. Manggala tidak mau kalau nanti dipusingkan oleh pertanyaan, jika jejak yang ditinggalkan itu ditemukan oleh Askara. Askara dan rasa penasarannya yang tinggi, tidak mungkin membebaskannya begitu saja sebelum memberi jawaban memuaskan.

Masih membiarkan kaus tetap menghalangi pandangannya, Viola mengerang. Bergerak kian gelisah sewaktu Manggala menyentuhnya dimana-mana di tengah kegiatan membuat jejak kepemilikan pada sekitaran tulang selangka dan dada. Pungung, perut, pinggang, paha dalam, juga isi celana dalamnya yang mulai disisipi jari-jari nakal.

"Mas Gala ... buruan ihh!"

"Iya." Manggala lanjut melepas kaus Viola. Lempar kain itu menyusul kemejanya.

"Gue duluan," cegah Viola sewaktu melihat sang kekasih hendak menyerang lagi.

"Gue mau kangen-kangenan sama ini," katanya kemudian mengelus rahang tegas Manggala. Rasa-rasanya kurang lengkap kalau sesi ini dilewatkan. Ia sangat menyukai garis rahang tegas kekasihnya. Terlebih jambang-jambang halus dibiarkan tumbuh di sana sesuai permintaannya waktu itu. Viola bisa memuaskan diri dengan sensasi geli akibat tusukan jambang pada kulit, hingga ia menggelinjang tak keruan di pangkuan Manggala. Serta membuat miliknya semakin lembab.

"Suka?"

"Banget, jangan dicukur. Biarin gini, enak banget kalau buat ciuman. Pas nenek juga bikin nambah enak."

"Sebenarnya saya kurang percaya diri kalau nggak dicukur, tapi kalau dengan begini bisa nyenengin kamu, saya nggak keberatan."

"Makasih loh, Mas," ungkap Viola disusul kekehan geli.

Secara mandiri, ia lepaskan pengait *bra*. Kemudian menyingkirkan itu dari payudara. Sama-sama dibuang sembarangan seperti yang lain. Tidak peduli kalau lantai kamar mandinya berserak pakaian.

Dengan gerak nakal andalannya, ia tangkup masing-masing payudaranya yang padat dan berisi. Remas-remas sensual disertai desahan dengan nada erotis, dan disaksikan oleh pria yang beberapa kali tertangkap netra tengah meneguk ludah susah payah. Terlihat jelas kalau ingin menggantikan tugas telapak tangannya dengan telapak sendiri. Apalagi saat Viola mainkan putingnya yang semakin tegang. Memilin-milin, menarik, juga menekan dengan ibu jari. Semua gerakan itu dipelajari dari Manggala ketika menyentuh payudaranya.

Apa Viola berhenti sampai di situ?

Tentu saja tidak!

Ia memang sengaja ingin mengulur waktu dengan menjailinya sebelum memberi

asupan pada kekasih dudanya itu. Maka sewaktu melihat bagaimana Manggala semakin menginginkannya, ia gesekkan nipple tegangnya ke dada bidang Papi Askara. Di waktu yang sama, ia juga tekan-tekan kejantanan Manggala dengan bongkahan pantat, juga sengaja mengeluarkan erangan erotis di dekat telinga pria itu dan tiupkan udara hangat. Manggala menahan napas dibuatnya.

"Mau ini?" Ia bertanya sembari membusungkan dada. "Mau nenen? Mau mainin nenennya juga?"

"Iya."

"Iya apa, Papi?"

"Iya mau."

"Mau apa, sih?" Viola banyak tanya. "Yang jelas dong."

"Mau nenen."

Suaranya pelan, pelan sekali. Ia belum terbiasa menggunakan bahasa-bahasa seperti ini.

"Beneran nenen doang, nih, nggak ada tambahan? Kalau nggak ada, berarti nanti nggak boleh—"

"Mau nenen sambil mainin nenen yang satunya," potong Manggala cepat. "Mau pilin-pilin nipple-nya. Mau tarik-tarik. Mau pelintir juga."

Viola terkekeh seraya membuat rambut duda anak dua itu semakin berantakan.

"Gigit nggak?"

"Gigit, tapi pelan-pelan gigitnya," janji Manggala.

Pergerakan Viola memang tidak bisa diprediksi oleh Manggala. Pria itu mengira setelah sesi interview singkat yang sedikit menyebalkan itu berakhir, adalah waktunya menikmati payudara sekal yang sejak dibebaskan dari bra, mengundang tangan dan mulutnya untuk mencari nikmat sebanyak yang diinginkan.

Nyatanya ... perempuan itu tiba-tiba turun. Menarik lengannya agar ikut berdiri.

Lalu di luar dugaannya, Viola menanggalkan celana sendiri menyisakan celana dalam saja. Begitu dengan celananya yang turut dilucuti.

Bagai kerbau dicocok hidungnya, adalah perumpamaan yang paling pas untuk Manggala. Pria itu patuh-patuh saja tanpa protes saat diajak masuk ke *bath-up* kosong. Pun hanya duduk di sana menunggu perintah dari perempuan yang menyandarkan punggung pada tepian *bath-up*. Manggala serahkan saja sepenuhnya pada Viola karena ia yakin perempuan itu tidak akan mengecewakannya.

"Kok diem aja? Nggak jadi nenen? Nggak jadi mainin nenennya?"

"Jadi!"

Maaf kalau Manggala sedikit meninggikan suara. Ia hanya terlalu antusias dengan kegiatan menyusu ini. Mohon maklumi.

Viola rengkuh kepala Manggala.

Bawa wajah pria itu untuk ditenggelamkan pada lembah di antara dua bukit dadanya. Beri intruksi pada prinya untuk memberi ciuman sebanyak-banyaknya. Ia mau di sana juga merasakan sensasi tusukan jambang-jambang halus Manggala. Lalu setelah puas, Viola serahkan diri sepenuhnya. Membebaskan sang kekasih menyentuh sesuai keinginan sendiri.

"Eunghhh, Mas Gala!" erangnya saat payudara kirinya dilahap oleh bayi besar berstatus duda beranak dua. Sementara payudara lainnya diremas dengan lembut—awalnya. Setidaknya satu menit ia rasakan sensasi perpaduan nikmat bercampur geli dari remasan itu. Sekarang kelembutan itu entah kemana perginya, menyisakan remasan kasar yang mendatangkan sedikit nyeri. Namun apa yang dilakukan lidah Manggala pada puting dalam mulut pria itu, mampu menyamarkan rasa sakit dan menawarkan nikmat sebagai pengganti.

Didominasi nikmat, Viola semakin vokal mengeluarkan nada-nada erotis di dekat telinga pria yang terus membuat gerakan memutar dengan lidah pada putingnya.

"Ahhh, Mas Galaaa." Viola cengkeram biseps pria itu. Abaikan kalau kuku-kuku panjangnya bisa saja melukai biseps besar Manggala. Ini bukan salahnya sepenuhnya. Kalau saja majikan sekaligus pacarnya ini tidak menggesekkan gigi ke putingnya yang semakin keras, ia tak akan melukai biseps Papi Askara. Parahnya lagi, dengan sengaja pria itu menggigitnya. Baru ketika ia memekik kesakitan, Manggala mengubah gigitan menjadi sebuah sesapan lembut. Pun dengan remasan yang melemah.

Mulut Manggala pindah. Memuluti payudara lain, sementara yang baru saja dimuluti diremas juga dimainkan putingnya dengan ibu jari. Disertai suara cecapan basah dari aksi menyusui penuh semangat. Entah apa yang sedang dihisap. Kan belum ada ASI keluar dari nipple Viola. Jadi, mau sekeras apapun menghisapnya, tetap tak akan keluar apa-apa.

Sewaktu merasakan elusan dari balik celana dalamnya, Viola tepis itu, lantas sedikit mengangkat pinggul. Menarik celana dalam yang menghalangi Manggala. Kemudian ia pun raih tangan Manggala, bawa tangan itu kembali ke sana.

"Eungghhh."

Duda anak dua yang sedang *cosplay* menjadi bayi kehausan, bergumam tidak jelas sewaktu lebih kuat lagi memuluti nipple kekasihnya.

Kesibukannya bukan itu saja.

Di bawah, jarinya dibuat sibuk oleh area Viola yang sudah sangat lembab karena ulahnya. Manggala bisa rasakan jarinya ikut lembab sekaligus lengket sewaktu keluar-masuk ke dalam dengan ritme teratur.

"Akhhhh akhhh akhhh, Mas"

Demi melihat bagaimana wajah Viola saat ini, Manggala sampai rela melepas puting dalam mulutnya. Menarik wajah menjauh dari dada sekal yang menyenangkannya. Dengan begitu ia bisa memuaskan diri menikmati bagaimana ekspresi, sorot sayu, juga kacaunya Viola yang menggelinjang hebat dan terus mendesah akibat stimulus darinya. Benar-benar perpaduan yang membuatnya semakin bergairah. Karena itulah ia menambah jari setelah melebarkan kaki pengasuh anaknya. Menggunakan dua jarinya untuk mengobrak-abrik lubang Viola dengan kecepatan penuh sampai banjir cairan yang terus perempuan itu keluarkan.

Di tengah desahan yang semakin berisik, juga tatapan kian sayu, Viola gelengkan kepala. Ia sampaikan kalau gerakan keluar-masuk dua jari panjang Manggala terlalu cepat juga agresif. Milik Viola kian basah dan lengket saat ada jari lain dilibatkan, berperan menyentuh titik paling sensitifnya.

Alih-alih berhenti, papi dari dua anak yang hanya menunjukkan sisi liar di saat seperti ini, tunjukkan seringai cabul. Tak memperlambat, apalagi menghentikannya. Justru semakin cepat dan brutal saja. Buat Viola berteriak dalam bakaran gairah, kemudian menggigit bahu kokoh sang kekasih sekuat yang ia bisa.

Pelepasan Viola datang.

Perempuan itu menumpukan kepala pada bahu pria kurang ajar yang membuat gemetar sebadan. Ia terengah-engah di depan leher Manggala yang penuh oleh buliran keringat. "Ahhhh," erangnya saat merasakan dua jari nakal dicabut dari liang senggamanya.

"Baru jari," komentar Manggala melihat perempuannya sudah selemas itu. Pria itu merendahkan bahu, menggantarkan bibir ke paha dalam kekasihnya yang akan ia penuhi dengan banyak *kissmark*. Baginya, tujuh *kissmark* itu sudah banyak. Jadi sewaktu jumlah itu sudah ada di paha dalam Viola—tiga di kanan, empat di kiri—ia tegakkan punggung.

"Gimana kalau nanti pake ini," sambungnya meremehkan. Dan kejantanan yang sudah sangat tersiksa, pun dilepas bebas. Bisa ia lihat kelopak mata Viola semakin terbuka. Manggala mengingat karena merekam menyimpan baik-baik dalam ingatan bagaimana ekspresi terkejut, sekaligus takut pengasuh anaknya yang ia jadikan kekasih, saat melihat kejantanannya untuk pertama kali. Sangat wajar mengingat ukurannya saat ereksi memang di atas rata-rata. Otot-otot yang menonjol semakin jelas juga memberi kesan tersendiri. Pasti ada rasa ragu benda sebesar dan sepanjang itu bisa masuk ke liang senggama sesempit milik Viola.

"Jangan remehin gue!" protes Viola. "Walaupun sambil nangis-nangis, gue sanggup digenjut sampe beberapa ronde kalau lo lupa!"

"Nggak lupa. Soal kamu yang kalah dan mohon minta berhenti, saya juga nggak lupa," ujar Manggala begitu enteng di tengah kegiatan mengurut batang kemaluannya, mempersiapkannya sebelum memasuki milik Viola.

Viola berdecih. Menatap sinis ke arah duda tukang meremehkan performa orang lain. Tanpa pengalaman apa-apa soal hal baru yang akan dicoba, Viola bangkit lantas singkirkan tangan Manggala. Ia berdiri dengan kaki sedikit dibuka. Posisi miliknya membentuk garis lurus dengan milik Manggala. Perlahan tapi pasti, Viola menurunkan pinggul. Mendekat pada kejantanan yang sudah berada dalam genggaman. Semakin dekat, ia melibatkan tangan untuk membantu mempersiapkan segalanya. Sementara Manggala, pria itu hanya diam saja. Cukup menjadi penonton apa yang akan dilakukan Viola nanti. Ia pun penasaran. Sehebat apa perempuan itu mengambil alih kendali. Apakah bisa memuaskan dan mengalahkannya di ronde pertama?

"Ahhh"

Desahan panjang itu adalah selebrasi akan keberhasilan Viola. Pada akhirnya, setelah sempat mengalami sedikit kesulitan sampai membuatnya nyaris menyerah, perempuan itu berhasil menanamkan kejantanan Manggala sepenuhnya. Dari pengalaman baru ini, Viola jadi tahu kalau dengan dirinya sebagai pemegang kendali, kejantanan Manggala mampu tenggelam sempurna. Masuk sampai titik terdalam. Dan rasanya begitu sesak, penuh, dan dicampuri nyeri, sekaligus sensasi-sensasi lain yang sulit Viola jabarkan.

Pada Manggala, ia lempar tatapan sayu. Tunjukkan sedikit rasa tak nyaman yang disebabkan miliknya seperti disumpal benda asing.

Beberapa saat ia gunakan untuk menyesuaikan liang senggamanya dengan kejantanan besar nan panjang yang tertanam di dalam sana. Baru setelah dirasa cukup nyaman, Viola mulai menggerakkan pinggul. Bergerak memutar perlahan sebagai bahan coba-coba. Beberapa saat kemudian, ia singkirkan segala keraguan dan gunakan kepercayaan dirinya yang tinggi untuk meyakinkannya. Ia pun bergerak lebih cepat. Semakin cepat. Secepat yang ia bisa, tunjukkan pada Manggala kalau ia bisa membuatnya mencapai pelepasan tanpa bantuan. Sayangnya, Viola tidak memperhitungkan seberapa energinya. Satu hal yang harusnya ia sadari. Sisa energinya tidak banyak pasca mencapai pelepasan sewaktu liang senggamanya diobok-obok jari Manggala. Ia juga tidak mengira kalau berada di atas sebagai pemegang kendali itu sangat menguras banyak energi. Belum sampai mencapai pelepasan saja, rasanya sudah sangat melelahkan. Sangat diragukan kalau dirinya sanggup menaik-turunkan pinggul di atas kejantanan Manggala sampai pelepas pria itu datang. Lihat saja! Perempuan yang jarang sekali menyerah, terkulai lemas lantaran kekasihnya sangat kuat—tak

kunjung mencapai pelepasannya. Jam terbang duda anak dua itu memang bukan lawan seimbang. Terlalu kuat untuk ditaklukan olehnya yang memiliki jam terbang jauh di bawah pria itu. Sampai Viola merasa kehabisan energi pun belum ada tanda-tanda si putih keluar.

"Gue capek banget," akunya. "Lo lama banget ngecrot-nya!" dumelnya kemudian. "Biar saya aja yang gerak," putus Manggala. Tanpa melepas penyatuan, ia ubah posisi. Memang dari awal seharusnya seperti ini posisi yang tepat—Viola di bawahnya. Ia yang seharusnya menanamkan sisi dominannya pada tubuh perempuan itu. Harusnya Viola cukup membuka kaki lebar-lebar dan menerima hujaman demi hujaman kejantanannya.

Selebihnya biar menjadi urusan Manggala. Percayakan saja pada sisi liarnya yang memiliki energi tak ada habisnya kalau digunakan untuk hal-hal seperti ini dengan Viola.

"Ahhh ahhh ahhh."

Sepertinya Viola harus bersiap mulai dari sekarang kalau akan ada masalah pada tenggorokannya. Efek terlalu vokal mendesah, sebab miliknya terus dibombardir kejantanan milik pria yang tengah ia cengkeram kuat bisepsnya.

Di waktu bersamaan, Manggala gunakan tangannya untuk meremas dada milik perempuan yang terus terentak-entak hebat karena ulahnya. Datangkan gelombang gairah kian besar, hantam Viola begitu hebat. Buat perempuan itu semakin kacau di bawah kungkungannya.

Semakin lama gerakan pinggulnya semakin cepat, dalam, dan tak terkontrol.

Gilanya Manggala, hentakan-hentakan seperti ini justru membuat Viola terlihat sexy. Bagaimana perempuan itu merintih nyeri bercampur nikmat dengan mulut sedikit terbuka, sementara kelopak mata terpejam, adalah pemandangan yang membuatnya semakin bergairah.

Sebentar lagi, pikirnya.

Manggala sudah bisa merasakan kalau pelepasannya sudah dekat. Karena itulah ia mengubah posisi. Tempatkan Viola di atas dan serahkan kendali pada pemilik awal. Hanya saja kali ini tak membiarkannya bergerak sendirian. Ia bantu dengan ikut memberi dorongan ke atas lewat pinggul, juga lewat kekuatan tangan yang ditempatkan di pinggang Viola

"Ahhhh"

Viola berakhir ambruk di atas dada bidang banjir peluh milik Manggala.

Terengah-engah di sana dengan energi terkuras habis padahal baru ronde pertama. Dalam diam ia rasakan lelehan milik Manggala. Lagi-lagi tanpa pengaman dikeluarkan di dalam. Pun tak tertampung sepenuhnya. Sebagian tercecer keluar saat penyatuan dilepas.

"Capek banget, ya?"

Hal yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan, Manggala tanyakan.

Apa pria itu tidak melihat bagaimana kondisi perempuan yang tengah ia rengkuh sembari diusap-usap kepalanya? Apa ia tidak merasakan lelahnya perempuan yang baru saja dikecup keningnya?

"Pake nanya!" sembur Viola. "Tapi enak. Gue seneng. Hehehe."

Pengakuan itu adalah kesalahan.

Manggala yang berkomitmen ingin menyenangkan Viola lebih banyak lagi, jadi salah tangkap. Mengira kalau ronde-ronde selanjutnya dapat menyenangkan sang kekasih. Maka dari itu, tanpa buang banyak waktu—bahkan saat lelah belum sepenuhnya hilang—Manggala memulai ronde baru.

"Ronde kedua biar kamu makin seneng."

"NAWASENA MANGGALA! Bukan gitu maksud gue! Gue masih—*ahhh*!

Terlambat!

Mana sempat memaki-maki, kalau mulutnya sudah disibukkan untuk mendesah dan meneriakkan nama pria yang melesakkan kejantanan memenuhi miliknya. Menghujamnya tanpa ampun.

Setelah menjadi pemain bertahan mengimbangi sisi liar Manggala sampai ronde ketiga, Viola benar-benar kehilangan seluruh energi. Tubuhnya lemas. Sekadar untuk menopang dirinya saja sudah tidak sanggup. Untuk itu, ia hanya bisa terkulai lemah. Duduk di atas paha pelaku yang sudah membuatnya seperti ini. Punggung ia sandarkan pada dada bidang yang cukup membuatnya merasa nyaman walaupun terlalu keras. Setidaknya posisi ini lebih baik daripada ia berbaring tenggelam di *bath-up*.

Selama sesi mandi bersama, Viola tak berperan apa-apa. Semua peran dimainkan Manggala. Pria itu yang menyiapkan segala sesuatunya. Sebagai wujud tanggungjawab atas keadaan sang kekasih saat ini, ia juga tawarkan diri untuk memandikannya. Viola awalnya ragu, tapi akhirnya setuju. Berdoa saja Manggala menepati ucapannya untuk tidak memulai ronde baru di sini. Kalau sampai itu terjadi, ia mungkin pingsan.

"Udah tiga ronde, Papi. Masih aja nyolong-nyolong kesempatan. Bener-bener, ya!" Viola tegur Manggala yang bergerak terlalu berlebihan. Banyak gerakan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan kalau memang tujuannya hanya membantu memandikan.

Tidak ada, ya, gerakan remas-remas payudara, mainkan puting, apalagi gesek-gesek kejantanan dalam sesi mandi! Bisa-bisanya Manggala melakukan itu. Dikira Viola tidak sadar apa? Lagian sudah diberi tiga ronde kok bisa masih belum puas?

Kok bisa masih punya tenaga? Apa benar pria itu titisan kuda liar? Ahh dasar, duda liar!

"Saya lagi bersihin badan kamu sampe ke sela-sela puting. Apa salah?"

"Siyi ligi birsihin bidin kimi simpil ki sili-sili piting. Ipi silih? Heh! Nawasena Manggala, sela-sela puting apa, sih, yang lo maksud?! Bilang aja masih kurang, ada aja alesannya!"

"Saya tau kamu capek, makanya nggak minta lagi."

"Nggak minta lagi tapi guenya digrepe-grepe mulu! Mana yang katanya mau mandiin doang? Dari lima menit yang lalu, gue liat-liat tangan lo makin kemana. Mana *P word* lo makin panjang *plus* gede aja! Kerasa banget loh ini," cerca Viola begitu beranjak dari paha Manggala. Bisa ia lihat milik Manggala yang bertegangan tinggi.

"Maaf," sesal Manggala.

"Ini bisa saya urus sendiri. Kamu bilas aja badanmu, terus istirahat. Saya mungkin selesai beberapa menit lagi."

Kok bisa?

Bagaimana ceritanya Viola jadi kasihan?

Sisi mana yang perlu dikasihani dari kekasihnya yang mulai menggenggam kejantanan sendiri untuk menidurkannya dengan penampilan solonya?

Viola ini kenapa, sih? Sudah gila, kah? Tidak sadar, kah, kalau tubuhnya sudah kelelahan? Mengapa memohon-mohon pada pria itu untuk menambah satu ronde lagi.

Biar apa coba?

Biarin!

Biarin saja! Toh Viola yang merasakan akibatnya!

"Ahhhh, Mas ..."

Viola mendongak saat tubuhnya kembali terentak-entak hebat dengan bibir sedikit terbuka. Rambut panjangnya belum dilepaskan Manggala, masih ditarik buat kepala menengadah kian tinggi.

Sementara kesepuluh jari dengan sebagian cat kuku rusak—pasca banyak mencakari biseps, punggung, dan leher Manggala—tengah mencengkeram tepian meja wastafel. Itu adalah satu-satunya yang bisa dijadikan pegangan setelah diajak keluar *bath-up* untuk memulai ronde baru.

Di belakangnya, ada Manggala dan kejantannya yang masih sangat aktif keluar-masuk dengan tempo teratur.

Kali ini sudah diputuskan untuk menurunkan level kebrutalannya.

Sadar kalau tumpuan Viola melemah, Manggala pun mencabut kejantanan.

Mengangkat dan mendudukan kekasihnya di meja wastafel lantas melanjutkan

apa yang sempat tertunda. Ia buka lebih lebar kaki Viola, baru setelah itu kejantanan dientakkan kembali dari arah depan. Keluar-masuk dengan lamban. "Ahhhh, Maaash ..."

Viola mengerang hebat. Mencengkeram pundak kokoh Manggala yang terdapat beberapa luka cakar. Pria itu memang tak gunakan tempo cepat. Tapi gerakan mendorong yang menyentuh titik terdalam, juga bibir yang menawan bibirnya, serta permainan jari pada dadanya, datangkan sensasi nikmat yang begitu hebat. Buatnya melayang sampai hanya memikirkan seseorang yang namanya terus iateriakkan di sela desahan.

Viola bergerak tak nyaman.

Menggeliat dalam rengkuhan Manggala di pinggangnya yang tak mengendur sekalipun pria itu terlelap nyenyak. Diam-diam ia tersenyum, merasa senang ketika wajah damai pria itu menjadi objek pertama yang terlihat saat membuka kelopak mata. Saat terlelap, wajah kekasihnya benar-benar damai. Tak seperti saat terjaga yang nampak menyimpan banyak beban.

Tinggalkan perut dengan balutan otot-otot kencang yang diusap-usap sampai ia tertidur, Viola memindahkan tangan ke rambut Manggala yang berantakan.

Dengan gerakan sehati-hati mungkin, ia benahi tatanannya. Lalu bawa telapak tangannya turun melewati pipi dan berhenti pada rahang tegas yang menjadi favoritnya.

"Kok nggak tidur?"

Pertanyaan itu mengejutkan sekaligus melenyapkan rekaman erotis yang tengah Viola putar dalam benak, sewaktu tengah nikmati kedamaian dalam wajah Manggala. Bagaimana tidak terkejut, perempuan itu mengira kalau prianya ini masih tidur nyenyak.

"Lo kok bangun, sih? Padahal cuma gue usap pelan banget."

Manggala benahi posisi baring Viola. Pastikan nyaman berbantal lengannya. Ia juga kembali mengantar kehangatan lewat pelukan setelah beri beberapa kecupan di kening. "Askara sering kebangun kalau malem. Dan selalu bangunin saya buat minta dibuatin susu atau digendong. Dari kebiasaan itu, saya jadi gampang dibangunin. Walaupun disentuh sepelan sentuhanmu tadi."

"Walaupun capek banget?"

"Iya, gimana pun kondisinya saya harus bisa dibangunin cepet."

"Lo pasti sayang banget sama Askara, ya?"

"Melebihi rasa sayang saya ke diri sendiri. Begitu juga ke Kala. Saya sayang banget sama mereka. Dan sekarang orang yang harus saya sayangi bertambah."

Memang belum terang-terangan menyebut namanya, tapi Viola sudah tersenyum

penuh percaya diri kalau seseorang yang Manggala maksud adalah dirinya. "Siapa tuh?"

"Pengasuh anak saya yang nakal banget."

"Oh yang tadi lo gempur habis-habisan, ya?"

"Maaf kalau saya nggak bisa kontrol diri."

"Dimaafin soalnya sodokan lo *maklemb* banget sampe *mentok*. Gila, sih, suara gue sampe serak-serak berantakan gini. Mantep banget pokoknya, ya walaupun bikin gue tepar gini, tapi tetep bintang 5 lah."

"Kamu mau tolongin saya, Vi?" tanya Manggala tiba-tiba keluar topik.

"Tolongin apa? Jagain Askara? Kan udah."

Kepala Manggala menggeleng pelan.

"Bukan. Saya mau minta tolong dibantu deket sama keluarga kamu. Saya mau kenal mereka, tapi ada banyak hal yang bikin saya ragu. Jujur saya merasa rendah diri. Saya duda yang nggak punya apa-apa, tua, pernah gagal, dan dari keluarga biasa saja. Sementara kamu ... apa saya bakal diterima di keluargamu? Apa orangtua—terutama ayahmu—bisa percayain kamu ke saya, ya, Vi?"

"Besok pulang ngantor, main ke rumah gue yuk! Nginep semalem aja nggak papa buat ngelatih mental. Nanti sekalian ajak anak-anak. Biar bisa gue kenalin kalian. Setau bokap nyokap, kan, lo tuh majikan gue. Besok, gue kenalin lo sebagai pacar. Terus Askara sama Kala bonusnya. Hehehe."

Chapter 39

Celana yang Manggala perosotkan baru saja menyentuh mata kaki, ketika pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka. Kontan pria itu mendongak menatap cermin besar di hadapannya. Dari situ ia bisa melihat Viola berdiri di ambang pintu, sedang menguap lebar disertai gerakan menggaruk kepala.

Diam-diam di tengah kegiatan melepas satu per satu kancing piamanya, terus Manggala perhatikan sang kekasih yang baru bangun tidur itu. Wajahnya masih lesu dengan kelopak mata belum terbuka sempurna, penampilannya pun masih berantakan. Sepertinya begitu terjaga, Viola langsung menyusulnya tanpa memperhatikan penampilan.

"Sebel banget gue ditinggalin! Tadi, kan, udah minta tungguin sebentar," dumel Viola begitu menempel pada punggung lebar Manggala. Tak sekadar menempel, ia beri pukulan-pukulan pelan sebagai hukuman. Puas memberi hukuman, perempuan itu gunakan dua tangan untuk memeluk prianya erat-erat dari belakang.

"Padahal gue cuma minta waktu lima menit doang, nggak digubris. Nyebelin banget," gumamnya tidak jelas lantaran posisi wajah ia tekan ke punggung Manggala.

"Saya juga udah bilang, kalau kamu masih ngantuk dan butuh tidur, silakan lanjutin tidurnya. Kamu nggak perlu ikut bangun sepagi ini."

"Tapi gue pengen mandi bareng lagi biar kita makin banyak momen, Mas," renek Viola. Pelukannya ia longgarkan saat rasakan pergerakan Manggala, hingga kini pria itu berdiri menghadapnya. Memperhatikannya yang sedang merajuk dengan cara dibuat lebih berlebihan dari biasanya.

"Maaf ya," sesal Manggala kemudian menempatkan tangan pada pinggang Viola. Dengan mudah ia bawa perempuan itu melayang dan berakhir duduk di meja wastafel.

Manggala basuhl embut wajah menahan kantuk kekasihnya dengan telapak tangan yang basah, lalu beri usapan lebih banyak di area sekitar mata dan bibir.

"Dimaafin tapi mandi bareng ya, Mas. Pengin dimandiin lagi. Nanti lo boleh pegang-pegang dikit. Mau emut *emmhhh emmhhh* atau jilat-jilat *nghhh* juga boleh."

"Iya. Nanti saya bantu mandiin kamu lagi."

"Nah gitu dong, gue nyalang-sayang. Kalau lo nggak *ini-ituin* gue, gue tuh ngerasa nggak disayang," akunya tidak perlu main kode. Punya pacar model Manggala tuh harus terang-terangan maunya apa.

"Gendong dong!"

Tanpa mengatakan apapun, Manggala tanggalkan satu per satu pakaian Viola, sisakan pakaian dalam saja. Begitu juga dengan dirinya. Kemudian langsung saja ia bopong dan turunkan kekasihnya di bath up, disusul dirinya. Mereka pun berendam air hangat bersama.

"Ekhem. Gue nunggu disuruh pindah ke pangkuan lo. Kapan mau nyuruh gue pindah? Nggak mungkin, kan, kita jauh-jauhan begini. Kayak asing banget, nggak suka gue," celetuk Viola sewaktu posisi mereka tak seperti yang diharapkan. Ia mengincar kedua paha pria itu untuk dijadikan alas duduk.

"Apa langsung aja, nih, gue samperin dan dudukin kayak semalem?"

"Viola pindah sini," ajak Manggala seraya mengulurkan tangan. Ia sambut kedatangan sang kekasih yang kini duduk di atas pangkuan menghadapnya. Tidak tunjukkan sisi keberatan sewaktu pasangannya itu sedang dalam mode manja. Pun saat rahang juga dadanya menjadi sasaran perempuan itu. Manggala benar-benar terlihat pasrah dan memang sudah menyerahkan diri sepenuhnya untuk Viola sentuh sesuka hati.

"Lo mau ngomong sesuatu?" tebak Viola buat Manggala tertegun. Pria itu sampai tak berkedip perhatikan wajah sang kekasih. Dalam benak ia bertanya, 'kok bisa Viola tau?'. Apa perempuan itu benar-benar sudah menguasai bahasa tubuhnya?

"Muka lo tuh nggak bisa bohong. Keliatan banget kalau lo mau ngomong sesuatu, tapi ragu, takut, atau apa itu gue nggak tau. Mau ngomong apa, sih?"

"Ngomong aja, gue bakal dengerin kok. Paling kalau omongan lo nggak ngenakin atau mulai ngelantur nggak jelas, gue langsung cium aja bibir lo biar nggak ngomong lagi," terang Viola diakhiri dengan senyuman lebar, kemudian menaik-turunkan kedua alis dan berakhir mencipratkan air ke wajah pria yang mempertahankan ekspresi datarnya. Jauh sekali dari harapan Viola.

Usai usap wajah, Manggala hela napas panjang. Ia yakinkan diri dan coba untuk membahas hal yang membuatnya semakin sulit tidur.

"Saya masih kepikiran soal ajakan kamu semalem. Apa kamu yakin saya udah

cukup pantes buat ngadep ke ayahmu nanti? Apa nggak sebaiknya saya siapin diri dulu? Seenggaknya sampe saya punya jawaban berbobot kalau nanti ditanya-tanya. Buat sekarang, saya masih jauh banget dari—*hmmpttt*." Ciuman kasar Viola gunakan untuk menghentikan ucapan ngelantur Manggala yang tidak ingin ia dengar.

"Jangan mikir buruk soal keluarga gue dong! Bokap-nyokap gue nggak sejahat itu kok. Gue berani jamin, mereka nggak mungkin ngerendahin orang lain cuma karena status sosial. Kalau sejahat yang lo bayangin, mereka pasti udah malu dan larang gue dari awal kerja jadi pengasuh Askara. Tapi apa mereka kayak gitu? Nggak, kan?"

"Saya cuma khawatir."

Viola bingkai wajah Manggala, bawa mendekat ke wajahnya. Kecupan-kecupan lembut terus ia tabur di sepanjang garis tegas rahang prianya itu, lantas berkata, "jangan khawatir soal apapun selagi kita masih sama-sama, oke? Gue yang bakal pastiin semua kekhawatiran dan ketakutan lo nggak bakal terjadi. Lo percaya, kan, sama gue?"

"Iya," jawab Manggala mencoba yakin dan percaya pada Viola. Semoga saja kali ini tidak salah menaruh kepercayaan.

"Nah gitu dong! Coba senyum," pinta Viola.

"Terus ininya jangan dikerutin coba, kek orang banyak beban banget," sambungnya seraya mengusap lembut kening Manggala.

Tidak ada alasan untuknya menolak permintaan sederhana Viola. Lepas satu bebannya, ia pun tersenyum tipis. Tipis-tipis begitu mampu membuat perempuannya terkesima dan bereaksi berlebihan sampai jejeritan. Untung saja Manggala sudah mulai terbiasa dengan hal-hal tentang Viola. Tidak terlalu kaget, pun saat sang kekasih kini memeluk sembari menggesek brutal dadanya menggunakan wajah seperti kucing garong. Lalu mengecup tiap-tiap bekas luka menahun di dada, sementara telapak tangan menyentuh bekas luka di bagian punggung.

"Kamu nggak penasaran kenapa ada banyak bekas luka di badan saya?"

Pertanyaan itu menghentikan seluruh gerakan Viola yang kini mendongak menatap intens pada Manggala.

"Nggak cuma soal ini," katanya seraya menunjuk salah satu bekas luka.

"Gue penasaran sama apapun tentang kalian—lo, Askara, Kala. Tapi gue tahan-

tahan karena khawatir bikin lo ngerasa nggak nyaman dan semakin jauh. Makanya gue diem aja, cuma nunggu sekalian nyiapin diri. Barangkali lo mau cerita tanpa gue minta."

"Ini ulah ayah Shankara—papa tiri saya," ucap Manggala membuka topik.

"Beliau selalu pukulin saya dan sampai hari saya nggak tau alesannya. Saya selalu dijadiin samsak setiap kali beliau ada masalah, apapun itu. Dulu saya masih terlalu kecil buat lawan. Saya cuma bisa nangis dan minta ampun setiap kali beliau main tangan."

"Nyokap lo?"

"Ada, ibu saya sering bantu obatin lukanya. Biasanya ibu dateng kalau ayah udah puas dan pergi."

"Ibu macam apa itu?! Kenapa nggak nolongin lo pas dianiaya orang gila?"

"Saya yang minta, biar ibu sama ayah nggak berantem. Saya yang minta biar ibu nggak pisah sama ayah. Terlepas dari sisi buruk yang selalu main tangan, beliau baik ke ibu. Berkat beliau, ibu nggak perlu kerja banting tulang buat hidupin saya. Ibu bisa tidur nyenyak di tempat nyaman, makan makanan yang enak-enak, dan bisa banyak istirahat tanpa harus kerja. Tolong jangan hakimi keputusan saya di masa itu. Saya udah ngeliat gimana susahnyanya ibu sebelum menikah lagi. Itu jadi alasan kuat supaya ibu nggak kembali ke masa itu."

"Walaupun itu ngorbanin diri lo? Lihat! Gue nggak bisa bayangin apa yang bokap sinting lo lakuin. Bekasnya aja kayak gini. Pasti bukan luka pukulan biasa."

"Saya aja udah lupa pernah diapain aja sama beliau sampai kayak gini—lebih ke nggak mau inget," pungkasnya kemudian mengambil jeda sebelum menyambung kalimat sebelumnya.

"Yang terpenting, saya udah tepati janji ke diri sendiri supaya nggak jadi kayak beliau. Di masa sekarang, buat balas dendam, saya bisa. Tapi saya milih buat nggak lakuin itu. Lebih baik memperbaiki diri dan pastiin Kala sama Askara tumbuh tanpa mengalami apa yang saya alami. Kala dan Askara harus dapet cinta dan kasih sayang yang banyak. Badan Kala dan Askara harus bersih tanpa bekas luka pukulan dari saya. Kala dan Askara harus dapetin apa yang mereka mau. Kala dan Askara berhak berpendapat, bebas pilih menu makanan, boleh beli mainan yang banyak, dan hidup bahagia tanpa kekangan."

"Gue tambahin, resolusi lo buat Kala sama Askara belum lengkap soalnya.

Mmmm jadi mereka harus dapet mami terbaik—yang cantik, rajin, baik hati,

penyayang, sabar, nggak pernah main tangan, royal, bucin banget ke papinya, bisa jadi partner in crime mereka biar papinya makin pusing. Dan semua yang tadi gue sebut, ada di dalam diri gue. Jadi, ayo buruan nikahin gue biar bisa jadi mami buat anak-anak lo itu."

"Pelan-pelan ya, Vio. Masih banyak yang harus saya selesaikan."

"Kalau banyak, sini gue bantu. Gini-gini gue bisa diandelin lo. Dan sebelum lo beralasan ngerepotin atau ngebebanin gue, biar gue kasih paham. Gue ke lo itu nggak jauh beda sama sayangnya lo ke Kala ataupun Askara. Dimana lo pengen selalu ada buat mereka, bantuin mereka setiap kali kesusahan, dan ngelakuin apapun yang terbaik buat mereka. Dan lo nggak ngerasa direpotin atau dibebani, kan?" tanya Viola yang diberi anggukan lemah oleh Manggala.

"Nah, singkatnya gue kayak gitu! Gue mau nemenin lo lewatin semuanya. Apa bedanya punya dan nggak punya pasangan kalau apa-apa lo atasi sendiri? Gue tuh mau banget berguna buat. Nggak papa kalau dimulai dari hal kecil kayak misal sekedar berguna buat jagain anak-anak lo. Syukur-syukur dilibatin dan bisa berguna buat selesaikan semua masalah lo. Paham nggak, Ganteng?" Viola jawab pangkal hidung bangir Manggala disertai kerlingan nakal khasnya.

"Iya."

"Iya apa coba? Jangan cuma iya-iya doang."

"Iya itu ... cerita ke kamu, biar dibantu selesaikan masalah."

"Sip. Teorinya udah lo pahami, tinggal dipraktekin. Inget, jangan main ambil kesimpulan jelek tentang gue yang bikin lo jadi nggak berani cerita apalagi minta tolong!"

"Nanti malem ngobrol lagi ya, Vi. Sekarang kita mandi dulu. Saya harus segera jemput Askara sama Kala di rumah Jihan. Kalau dari sini jauh banget, jadi saya harus agak pagian berangkatnya. Kamu kalau mau di sini aja, nggak papa. Nanti Askara biar saya bawa ke kantor, biar diasuh sama Jiro dulu. Kayaknya kamu masih butuh banyak istirahat."

"Enak aja main nyuruh Jiro! Lupa kalau Jiro adek sepupu kesayangan gue? Berani bikin dia kesusahan jagain Askara?"

"Nggak. Maksudnya nanti saya kerja sambil jagain Askara dibantu dikit sama Jiro."

"Biar gue aja, tapi nanti gue ikut ke kantor."

"Iya. Sekarang mandi."

"Buru-buru amat. Masa iya cuma mandi doang?"

"Viola."

Manggala tidak habis pikir.

Sudah dibuat menangis semalaman sampai mengubah cara jalannya menjadi sedikit mengangkang sembari memegang pinggang, masih saja mancing-mancing. Apa Viola tidak ingat bagaimana beringasnya ia semalam? Apa Viola tidak kapok dengan hujaman keras kejantanannya?

"Mamiw Pioku! Mamiw!"

Askara memekik heboh melihat siapa yang turun dari mobil milik papinya. Ia lambaikan tangan kanan pada perempuan dengan kacamata hitam yang sadar akan keberadaannya di atas. Mendongak menatap sang kakak ia minta tangannya dilepaskan agar bisa turun memberi sambutan pada sang mami. Ngomong-ngomong sekarang Askara dan Kala sedang di balkon rumah Onty Jihan. Sayang sekali, kakaknya tidak memberi izin. Tetap menggenggam tangannya, bahkan kini genggaman itu mengerat.

"Akak ... aku mau lari ke Mamiw Pio. Lepaskan tangan aku, ya?"

"Tante," koreksi Kala dengan nada ketus.

"Tante Pio, bukan mami! Bandel kamu, ya! Susah banget dibilangin. Mami mami apa, sih, Askara? Mami udah pergi ninggalin kita! Nggak usah nyebut orang lain mami karena itu bukan mami! Kita cuma punya papi! Masih kecil jangan gampang dibohongi. Bentar lagi Tante Pio juga bakalan pergi."

Sontak wajah ceria Askara berubah menjadi murung. Anak itu juga terus menundukkan kepala, menatap sepasang kakinya yang dibalut kaos kaki baru pemberian Onty Ji. Air mata sudah menggenang dipelupuk mata siap ditumpahkan menangisi dua alasan. Pertama karena narasi kalau Viola akan pergi meninggalkannya. Kedua karena tangannya sakit. Kala menggenggamnya terlalu erat.

"Akak ... tangan aku sakit, jangan keras-keras."

Refleks Kala lepaskan tangan kecil adiknya. Ia bisa lihat jelas bagian pergelangan tangan bocah itu memerah dan terdapat jejak kuku-kukunya. Kala

benar-benar tidak menyadari kalau apa yang dilakukan tadi menyakiti sang adik.

"Akak nggak sengaja, maaf ya?"

"Iya, aku maafkan."

Selanjutnya, untuk menutupi semua itu dari papi, Kala mengusap wajah adiknya. Ia juga meminta bocah itu agar tersenyum lebar agar tidak mengundang kecurigaan. Lalu bagian pergelangan tangan sang adik, terus ia usap dan tiupi. Berharap banyak kalau itu bisa membantu menghilangkan jejak di sana.

"Askara! Kala!"

Itu suara Onty Ji yang memanggil.

Dan benar. Perempuan itu muncul dari pintu penghubung kamar dan balkon. Melangkah menghampiri mereka dan berakhir bertekuk lutut di hadapan Askara.

"Papi sama Tante Pio udah dateng tuh! Tadi siapa, ya, yang semangat banget pengen ketemu mereka?"

Askara mengangkat jari telunjuknya tinggi-tinggi.

"Yuk turun ke Papi sama Tante Viola. Oh iya, tas minionnya jangan lupa dibawa sekalian. Botol nyot-nyotnya jangan lupa dimasukin."

Sedetik kemudian Askara berlari ke arah sofa. Sebelum papi datang, Onty Ji memang sudah menyuruhnya untuk berkemas. Dan sudah Askara masukkan semua barangnya ke ransel minion yang sekarang sudah ia gendong di punggung.

"Sudah, Onty Ji."

"Pinter banget!" puji Jihan, kemudian ia berdiri.

"Kal, udah diberesin semuanya?"

"Udah."

"Iya udah, turun yuk! Kasihan papi sama Tante Viola udah nungguin," ajaknya. Beralih dari remaja yang mengenakan seragam putih abu-abu, ia menaruh perhatian pada adik remaja itu.

"Askara mau gendong atau jalan sendiri?" tawarnya.

"Aku mau lari, Onty Ji!"

Dan benar.

Lihat saja! Bocah itu sudah berlari sembari menggendong ransel minion di punggung dan kedua tangan terjulur ke belakang.

Untung Jihan sigap mengejar dan menangkapnya guna memberi pengertian.

"Askara ... jalan aja, okay? Papi sama Tante Viola sabar nungguin Askara kok. Askara nggak perlu lari-lari. Jadi, Askara jalan aja, ya, bareng Onty Ji sama Akak. Gimana? Setuju apa nggak?"

"Setuju!" jawab Askara kemudian menggandeng tangan Jihan. Sementara tangan satunya ia gunakan untuk menggandeng Kala.

"Nah begini, kan, enak. Lebih aman dan keliatan kompak."

"Iya, Onty Ji."

Sampai di ruang tamu dimana Manggala dan Viola duduk bersisian mengisi sofa, secara otomatis Kala dan Jihan melepaskan gandengan pada Askara. Bebaskan bocah itu berlari dan memanjat tubuh Manggala dengan tergesa. Ia sempat melirik Viola, namun buru-buru menghentikan kegiatan itu saat hasrat ingin memeluknya begitu menggebu.

"Kok cuma papi yang dapat peluk cium? Jatah buat Mamiw Pio mana? Mau dong dicium banyak-banyak sama Askara." Viola sampai harus mengatakan ini, padahal biasanya Askara melakukannya tanpa perlu diminta.

"Askara kok nggak peluk cium ke Tante Pio? Ditungguin tuh sama Tante Pio." Tidak ada respons.

Askara hanya mengeratkan pelukan pada leher Manggala sampai terasa mencekik pria itu. Lalu di tengah protesannya sang papi, ia merengek minta segera pulang buat Viola kebingungan atas perubahan sikapnya.

"Iya, iya, kita pulang. Askara pamitan dulu sama Onty Ji. Jangan lupa bilang terima kasih karena udah jagain tadi malem."

"Iya."

Manggala tentu merasakan perubahan sikap Askara pada Viola.

Bagaimana bocah yang biasanya begitu lengket, tiba-tiba berubah sedrastis itu, padahal sebelumnya baik-baik saja, harus dicari tahu akar permasalahannya.

"Mas Gala, tunggu sebentar!"

Bukan hanya Manggala, Viola dan Askara pun turut menghentikan langkah. Mereka juga kompak balik badan.

"Kenapa, Ji?" Manggala bertanya begitu Jihan berdiri di hadapannya.

"Maaf, aku mau ngerepotin Mas Gala. Semalem aku ngobrol sama Gita. Kayaknya Gita lagi sakit deh, Mas. Semalem aja keliatan pucet terus muntah. Katanya masuk angin."

"Terus?"

"Aku tadi masak agak banyak. Kala sama Askara makannya sedikit, jadi masih banyak banget. Mana nggak ada Mas Arjuna yang biasanya bagian habisin. Mending bagi ke Gita. Gita bilang sekarang dia kerja di kantormu. Aku boleh titip ini buat Gita, nggak?"

Tubuh Manggala sudah menegang sejak pertama kali nama Gita—Nagita disebut. Hawa panas yang membawa banyak ketakutan, buatnya tidak berani menoleh ke arah Viola. Ia terlalu takut akan reaksi perempuan itu.

"Iya, boleh."

"Terima kasih ya, Mas. Oh ya, aku boleh minta alamat apartemenmu yang Gita tempatin nggak? Semalem Gita cerita katanya tinggal di apartemenmu. Pas aku tanya alamatnya, disuruh tanya langsung ke Mas Gala."

Keadaan semakin kacau, pikir Manggala. Kalau saja ia berterus terang sejak awal pada Viola, mungkin tidak akan timbul kekacauan seperti ini. Sekarang, harus bagaimana?

Yaa Tuhan ... baru saja bicara serius soal hubungan, sudah ada cobaan.

Ia tak menyalahkan Jihan, toh Jihan belum tahu soal hubungannya dengan Viola. Pun setahu Jihan, ia sedang kembali dekat dengan mantan pacarnya—Nagita. Kesalahan sepenuhnya bersumber darinya. Ia yang tak berterus terang sejak awal.

"Iya, nanti aku kirim alamatnya."

Chapter 40

Manggala bukan tidak mau berterus terang soal Nagita. Ia mau dan sudah akan menjelaskan semuanya tanpa menunggu dituntut. Hanya saja Viola tiba-tiba melarang, sebelum ia melakukannya. Perempuan itu memintanya agar tidak mengatakan apapun. Setidaknya untuk saat ini cukup memberinya waktu tenang saja. Begitu katanya. Dan Manggala tidak ada pilihan selain mengabulkan setelah mengerti alasan Viola.

Anak-anak.

Memang apa lagi?

Dengan kesabaran minim, juga kontrol emosi yang begitu payah ketika dihadapkan dengan masalah, Viola tidak yakin kalau bisa membicarakan semuanya dengan kepala dingin. Bisa jadi amarahnya meledak ketika mendengar alasan konyol sang kekasih. Tidak menutup kemungkinan tangannya juga ikut mengambil peran. Menghantam kepala Manggala ketika mengetahui kalau duda anak dua itu telah melakukan banyak tindakan bodoh. Bodoh yang sialnya menurut pria itu adalah langkah benar.

Meski belum lama mengenalnya, ia sedikit paham tentang bagaimana lambatnya pergerakan Manggala ketika menghadapi masalah.

Karena itulah ia menolak membahas ini ketika ada Kala dan Askara di sekitar pria itu. Ia butuh ruang khusus dimana hanya ada dirinya dan Manggala saja. Ia juga butuh menyiapkan diri untuk menghadapi sebesar apapun masalahnya nanti. Melihat bagaimana tertutup seorang Nawasena Manggala, Viola yakin ini bukan hanya tentang Nagita.

"Vio—"

"Hari ini dan beberapa hari ke depan, gue mau cuti. Gue nggak bakal ke sini dan gue harap lo nggak ganggu gue selama cuti. Lo nggak keberatan, kan, kalau urus Askara sendiri?" sela Viola tak membiarkan Manggala bicara. Padahal pria itu hendak membicarakan soal keanehan yang terjadi pada Askara, serta mengajak mencari solusi bersama. Berhubung Viola benar-benar butuh waktu tenang, maka pria itu urung niat. Mungkin kali ini akan ia selesaikan sendiri.

"Iya, saya nggak bakal ganggu kamu."

Bukan hanya Viola, Manggala pun ikut menoleh ketika mendengar deru mesin

kendaraan disusul suara klakson. Sebuah mobil Audi R8 berwarna putih berhenti tidak jauh dari pintu gerbang. Mobil itu asing untuk Manggala, tapi tidak bagi Viola. Perempuan itu jelas mengenali mobil, juga si pengendara. Lagipula, ia yang memintanya datang menjemput.

Beberapa saat kemudian sang pengendara keluar. Seorang pria jangkung berkaus hitam dengan balutan *leather jacket*, dipadu *ripped jeans*, berdiri tegap. Merapikan penampilan sebentar sebelum melambaikan tangan ke arah Viola. Pria yang Manggala ketahui bernama Bima itu pun turut menyapa. Melemparinya dengan senyuman hangat sampai lesung di masing-masing pipi tampak jelas.

"Gue cabut dulu, udah dijemput."

"Nggak mau pamit dulu sama Askara?" tanya Manggala menahan kepergian Viola. Berharap perempuan itu mau melakukannya dan saat itulah Askara tantrum— tidak memberi izin. Dengan begitu, Viola batal pergi dengan pria yang membuatnya merasa terancam.

"Ntar lo aja yang bilang. Kayaknya Askara lagi nggak mau ngomong sama gue." Viola mungkin tidak melihatnya.

Ada Askara yang terus mengintip dari celah tirai sejak berlari masuk rumah. Askara tidak benar-benar mengabaikan Viola seperti yang perempuan itu kira. Secara berkala, bocah itu membuat celah untuk mengintip keluar. Sekadar memastikan kalau mami barunya tidak pergi seperti mami sebelumnya. Sayang sekali ... Mamiw Pio-nya pergi.

Tepat seperti ucapan Akak Kala.

Ditinggal untuk kedua kali, bocah itu terlihat linglung. Melihat mobil dimana Viola berada melaju, kepala kecilnya menggeleng pelan yang menyampaikan pesan agar dirinya tidak ditinggalkan. Ingin berteriak sekeras yang ia bisa, tapi mendadak lidahnya kelu.

"Askara kok di sini? Lagi liatin apa, *hmm*?" Tiba-tiba saja Manggala sudah bertekuk lutut di belakang Askara, mensejajarkan tinggi dengan bocah yang berdiri mencengkeram kuat terali jendela.

Dengan gerakan lamban, bocah itu memutar tubuh sampai berhadapan dengan sang papi. Kepalanya ditundukkan dalam-dalam sembari meremasi ujung kaus, ia coba sembunyikan suasana hatinya. Baru setelah mendapat usapan lembut di bahu kecilnya, ia berani mengangkat dagu.

"Askara, okay?"

Matanya mengerjap cepat disertai gerakan mencengkeram bahu kokoh milik sang papi. Belum ada kata terucap dari bibir kecil Askara yang terus digigit, namun Manggala sudah bisa tarik kesimpulan. Tatapan kosong juga raut gelisah yang tak mampu disembunyikan, sudah cukup menjadi bahan penguat dugaan.

"Askara mau dibuatin nyot-nyot lagi nggak? Atau nyam-nyam? Onty Ji bilang tadi Askara nyam-nyamnya nggak banyak. Nih, liat nih! Perutnya aja masih kecil. Ayo kita isi lagi! Askara mau diisi apa biar perutnya besar? Ada —"

"Papi ... Mamiw Pio pergi jauh, ya?" tanyanya kemudian rasakan mata kian kabur, sebab genangan air mata mengganggu pandangan.

Dengan cepat Manggala bawa diri mendekat. Ia bingkai wajah kecil Askara dengan telapak tangan besarnya, lalu berkata setenang mungkin.

"Nggak kok. Mami Pio-nya Askara nggak pergi jauh."

Meski sudah memberi jawaban seperti itu, nyatanya tidak membawa pengaruh apa-apa untuk Askara. Air mata tetap mengalir lembut melewati pipi dan berakhir membasahi kaus. Bahkan kini tubuh kecilnya mulai bergetar.

"Mami Pio-nya Askara pasti pulang. Askara jangan khawatir, okay? Kalau nanti tidak pulang, Askara temani Papi buat jemput Mami Pio. Mau, nggak?"

"Mau," jawab Askara sesenggukan.

"Tapi aku sedih, Papi. Sedih sekali. Mau nangis keras-keras."

"Askara boleh nangis, Papi di sini temani Askara sampai okay lagi. Boleh nggak Papi peluk-peluk Askara? Papi mau buat Askara tenang."

"Boleh, mau dipeluk Papi. Mau nangis di pelukan Papi."

"Papi peluk sambil gendong, ya ..."

Detik berikutnya, Manggala rengkuh lembut tubuh kecil anak bungsunya. Ia tempatkan satu tangan di punggung sempit bocah itu, sementara tangan lain ia letakkan di sekitaran pantat, sebelum akhirnya berdiri membawa Askara dalam gendongan. Saat itulah anaknya membebaskan sesak di dada. Menangis tersedu-sedu dalam gendongan sang papi. Tanpa ragu ia perlihatkan kerapuhannya setelah ditinggal Viola yang ia pikir tidak akan pernah kembali lagi.

"Askara kenapa, Pi?" Kala bertanya begitu muncul di ruang tamu. Remaja itu sudah rapi dengan seragam sekolahnya. Tinggal mengenakan sepatu yang ditenteng, lalu berangkat diantar papi.

Tak dapat jawaban dari papinya yang super sibuk menenangkan si pengacau kecil, Kala mendengkus sebal, lantas duduk di sofa. Anteng menyimpul tali sepatu dengan tatapan tak lepas dari Askara yang pagi-pagi sudah membuat kekacauan.

Tidak sedang melebih-lebihkan keadaan, suara tangis adiknya memang sangat berisik—mengganggu ketenangan. Kala merasa terusik. Juga khawatir itu mempengaruhi suasana hatinya pagi ini.

"Askara, udah dong. Masih pagi jangan rewel! Kalau mau apa-apa tuh bilang! Jangan nangis doang!"

"Kala" Manggala menegur si sulung. Hendak memberinya pengertian, namun tangis yang berubah menjadi batuk, mengambil seluruh perhatian. Hingga kini fokusnya hanya ada pada Askara.

"Sssssttt, Askara tenang okay?"

"Akak, tolong ambilin minum buat adek."

Sampai Askara muntah di dada Manggala, Kala belum juga datang membawa apa yang pria itu minta. Ia sampai harus melangkah sendiri menuju dapur untuk mengambil minum. Entah kemana perginya Kala. Setibanya di sana, Manggala tidak menemukan siapa-siapa.

"Askara minum dulu. Pelan-pelan, ya, Papi bantu pegang gelasnyanya supaya tidak jatuh," katanya begitu mendudukkan si bungsu. Setelah keadaannya tenang, juga tangisnya mereda, ia dengan penuh kehati-hatian membersihkan area sekitar dada Askara yang basah. Lalu meminta izin melepas kaus bocah itu dan menggantinya dengan yang baru begitu sampai di kamar.

"Kalau Mamiw Pio pergi jauh sekali, aku main sama siapa? Papi bekerja lama dan akak sekolah. Aku tidak mau main sendiri lagi. Itu tidak seru, Papi." Askara merengek di tengah kegiatan Manggala menyisir rambutnya.

"Papi yang temani."

"Tapi Papi tidak bisa seperti Mamiw Pio. Mamiw Pio bisa main semua, Papi tidak."

"Berarti tugas Askara ajarin Papi dulu sebelum kita main bareng."

"Tidak mau, jemput Mamiw Pio saja."

"Iya, nanti dijemput."

"Sekarang," kata Askara mutlak.

Dan itu adalah awal dari segala bencana terjadi. Sepanjang hari, Askara yang

dibawa serta bekerja, mengamuk tanpa ada yang bisa menenangkannya. Mengacau pekerjaan dan ruangan Manggala karena keinginannya tidak dipenuhi sekaligus merasa dibohongi. Bocah itu tidak mau mendengarkannya lagi. Hanya menangis sepanjang hari membuat Manggala frustrasi. Pada akhirnya, lelah dan kantuklah yang membuatnya berhenti menangis dengan sendirinya.

Manggala menemukan bocah itu tergeletak dengan mata terpejam. Meringkuk di lantai sembari memeluk boneka usang yang dibawa dari rumah. Pipi gembilnya masih basah oleh air mata, dan Manggala seka dengan lembut agar gerakannya tak membuat bocah itu terusik. Ia juga memindahkannya ke tempat yang lebih nyaman. Dan satu-satunya hal yang bisa Manggala lakukan untuk menolong Askara adalah mengirim pesan pada Viola.

to: calon maminya anak-anak

sebelumnya maaf karena saya ingkar janji.

Harusnya saya nggak hubungi kamu sekarang,

tapi saya harus ngomong ini ke kamu secepatnya.

Tolong, jangan marah ke Askara juga. Marahnya cukup ke saya.

Saya yang bikin kamu kecewa. Cuma saya. Askara nggak tau apa-apa.

Tolong, Vi.

Tolong tetep temuin Askara. Tolong tetep sayangi Askara.

Saya mohon, Viola Jangan ikut hukum Askara

"Gita, tolong ... ngertiin aku. Kamu ini kenapa, sih? Ada masalah apa *hmm?* Gita yang aku kenal nggak kayak gini loh. Kemana Gita yang selalu bisa ngertiin aku dan penurut itu?"

Sore ini Arjuna dibuat frustrasi oleh sisi keras kepala seorang Nagita. Secara mendadak perempuan itu melanggar kesepakatan yang sudah diambil semalam. Memintanya untuk tinggal lebih lama—tiga atau empat hari dengan menjadikan kandungan sebagai alat untuk menahannya. Padahal sebelumnya sudah sepakat untuk membiarkannya pulang ke Jihan, setelah lebam-lebam buatan Manggala hilang dari wajahnya. Pun sudah diberi pengertian berkali-kali tentang dirinya yang bukan milik Nagita sepenuhnya. Ia terus ingatkan padanya tentang Jihan.

"Mas, aku lagi hamil loh. Anakmu, ini anakmu. Anak yang kamu tunggu- tunggu. Bisa nggak kamu yang lebih ngertiin aku kali ini? Bisa nggak gantian aku yang lebih diprioritaskan dibanding Jihan?"

Lagi.

Lagi-lagi menyinggung soal kehamilan.

Bukan tidak mau memahami kondisi Nagita yang sedang hamil dan butuh lebih diperhatikan, hanya saja Arjuna memang tidak bisa sepenuhnya lepas dari Jihan, seperti yang perempuan itu harapkan. Terlepas dari istrinya yang belum bisa memberinya keturunan, juga rasa jenuh yang kerap datang, Arjuna masih mau bersama sang istri dan sampai kapanpun tidak akan melepaskannya. Salah besar kalau Nagita berpikir kehamilannya bisa menyingkirkan Jihan.

"Gita, aku nggak suka kamu yang kayak gini," akunya tanpa lepas tatapan dari Nagita yang terus merengek, banyak mau, dan tidak mau mengerti keadaannya. Bukan Nagita seperti ini yang ia sukai. Ia suka Nagita yang patuh, tidak banyak menuntut, juga tidak pernah mendebatnya.

"Mas—"

"Dari awal kamu tau, kan, resikonya? Aku bukan cuma punya kamu. Itu yang harus kamu inget baik-baik."

"Tapi sekarang yang lebih butuh kamu itu aku, Mas! Kamu ngerti nggak, sih?" geram Nagita. Kali ini ia tidak mau kalah. Sudah cukup untuknya mengalah pada Jihan yang selalu dinomor satukan selama ini. Dilihat dari sisi manapun, ia yang lebih berhak mendapat perhatian Arjuna, bukan Jihan yang tidak bisa memberi keturunan itu.

"Tolong ... temenin aku lagi malam ini. Aku takut sendirian. Aku kurang merasa aman kalau jagain *baby* sendirian tanpa ayahnya. Tolong, Mas. Tolong ... kali ini aja. Kamu nggak inget gimana aku tadi pagi? Ada kamu aja kondisiku kayak tadi. Gimana kalau nggak ada?"

Arjuna tidak mengira kalau memiliki Nagita bisa menjadi semerepotkan sekarang. Dulu—di masa awal-awal dekat, perempuan selalu patuh dengan apa yang ia ucapkan. Tak pernah sekalipun membantah, juga tidak banyak merengek, apalagi menuntut ini itu. Tapi sekarang ... Arjuna merasa tertipu. Jujur saja, Nagita sedikit menyebalkan akhir-akhir ini. Terlebih ketika perempuan itu banyak bicara.

"Nanti bakal ada orang ke sini buat nemenin sekaligus jagain kamu selama aku

pulang ke Jihan," katanya begitu mengantongi ponsel. Ia baru saja menghubungi seseorang agar mengirim asisten rumah tangga ke unit apartemen yang Nagita tempati.

"Mas—"

Kalimat Nagita terputus sewaktu Arjuna tiba-tiba berdiri. Membawa bibir mendekat kepelipisnya dan memberi beberapa kecupan sebagai salam perpisahan. Pria itu benar-benar akan meninggalkannya sekalipun ia sudah memohon dengan sangat.

"Jangan banyak bantah, aku nggak suka," terang Arjuna.

"Jangan lupa kabarin aku kalau ada apa-apa. Aku pergi dulu, mau kasih kejutan buat istriku. Istirahat di sini dan jaga anakku baik-baik," sambungnya lalu mengusap perut Nagita yang belum terlalu buncit. Setelah itu, ia pun pergi. Mengabaikan tatapan penuh harap perempuan yang sedang mengandung anaknya.

Katakanlah Nagita pembangkang. Karena memang ia sedang ingin menjadi seperti itu demi anaknya. Sudah diminta untuk istirahat saja, Nagita nekat pergi ke sebuah tempat dimana ada Jihan di sana. Perempuan itu pergi berbekal sebuah skenario buatan sendiri yang sudah disiapkan jauh-jauh hari dan baru terealisasi sekarang. Itupun karena Arjuna. Kalau saja prianya mau mengerti sedikit saja, ia mungkin tidak akan bertindak sejahat ini pada sahabat sendiri.

"Halo ... Jihan, kamu masih di rumah sakit?"

"*Hai, Git! Iya masih, tapi udah siap-siap mau pulang nih. Kenapa, Git?*" Selanjutnya, Nagita sengaja memberi jeda. Memberikan waktu untuk Jihan berprasangka buruk tentang keadaannya.

"*Git? Gita ... kamu dengar aku nggak? Halo!*"

"Aku mau ke situ, boleh?"

"*Gimana? Ke sini? Kamu baik-baik aja, kan?*"

"Aku takut, Ji. Aku takut banget. Aku udah telat dua bulan dan"

"*Hey, tenang dulu. Jangan panik. Jangan takut. Belum tentu yang kamu takutin itu beneran kejadian. Tenang, ya? ... sekarang kamu di mana? Kamu beneran mau ke sini? Kalau sekiranya nggak bisa, biar aku aja yang samperin kamu.*"

"... nggak, Ji. Sebentar lagi aku nyampe."

"*Okay, aku tunggu ya.*"

Jihan tidak berbohong.

Perempuan itu rela menunda pulang demi menunggu Nagita. Dan begitu sahabatnya datang membawa raut kacau serta penampilan yang sedikit berantakan, memperkuat dugaan serta kekhawatirannya. Karena itulah, hal pertama yang dilakukan adalah memberinya pelukan. Berharap ini bisa membuat Nagita merasa sedikit lebih baik.

"Aku beneran takut, Ji," ungkap Nagita dengan terbata-bata di sela isak tangisnya.

"Aku takut hamil."

"Ssstt, nggak ada yang perlu kamu takutin."

"Kalau aku hamil, gimana—"

"Diperiksa dulu, okay? Biar kamu nggak ambil kesimpulan sendiri. Dan apapun hasilnya nanti, kamu percaya sama aku kalau semuanya bakalan baik-baik aja," kata Jihan selembut mungkin seraya menyeka air mata di pipi sahabatnya yang terlihat semakin kacau. Segera ia bimbing Nagita untuk duduk terlebih dahulu. Lalu ia angsurkan segelas air mineral dan memintanya untuk minum.

"Biar kamu lebih tenang."

Selama menunggu sahabatnya mendapat ketenangan, Jihan yang memiliki janji untuk pulang lebih awal pada sang suami yang katanya pulang hari ini, pun menyempatkan waktu memberi kabar. Ia tidak mengatakan secara detail penyebab keterlambatannya. Hanya mengatakan kalau ada pasien dadakan dan Arjuna pun tidak banyak bertanya. Hanya mengatakan kalau akan menunggu. Juga memberinya semangat seperti biasa.

"Aku takut, Ji," cicit Nagita sewaktu Jihan memberinya sebuah test pack.

"Aku nggak mau. Aku nggak siap sama hasilnya."

"Nggak perlu takut. Justru kalau kamu nggak mau, kamu nggak bakal tau hasilnya, dan bakal terus dihantui rasa takut berlebihan kayak gini. Aku tunggu di sini, kamu tau cara pakemnya kan?"

Pada akhirnya Nagita mengangguk lemah dan mulai mengambil langkah penuh ragu. Beberapa kali ia berhenti, lalu menoleh ke arah Jihan untuk menunjukkan betapa cemas dirinya. Dan Jihan pun memberi senyum guna meyakinkannya.

Semua berjalan seperti skenario yang Nagita buat. Pun dengan aktingnya. Meski tanpa pengalaman, peran yang dimainkan sangat meyakinkan Jihan sampai tidak ada detail yang menjadi bahan kecurigaan.

"Ji" Ia memanggil dengan nada putus asa sewaktu mendengar penuturan Jihan tentang hasil tesnya.

"Aku harus gimana?"

Satu-satunya orang yang terlintas di pikiran Jihan adalah Manggala. Ia yakin kalau pria itulah ayah dari janin yang sedang tumbuh di rahim Nagita. Kalau benar, maka ia sendiri yang akan memaksa pria itu untuk bertanggungjawab.

tidak diperjualbelikan

Chapter 41

Jihan menatap sendu ke arah sahabatnya yang kini terlelap dengan wajah tersirat banyak lelah. Beberapa menit lalu ia melihat bagaimana putus asanya seorang Nagita—menangis tersedu-sedu hingga terlintas sebuah pemikiran gila untuk menggugurkan kandungan. Mendengar ide buruk itu, kontan Jihan marah sampai di level kecewa. Hal yang membuat Nagita sadar akan kebodohnya, lalu meminta maaf dan berjanji tidak akan melakukannya. Dari situlah ketenangan mulai hampiri Nagita yang ia paksa untuk berbaring saja di ranjang. Hingga akhirnya, tanpa sadar perempuan itu terlelap.

Dengan gerakan sehati-hati mungkin, ia tarik selimut sampai sebatas dada Nagita. Kemudian Jihan tinggalkan ranjang usai pastikan sahabatnya aman ditinggal. Kaki telanjangnya pun mulai mengambil langkah, sebisa mungkin tanpa timbulkan suara, dan berhenti di dapur. Ngomong-ngomong, sekarang ia sedang di apartemen sederhana yang Nagita tempati beberapa hari ini. Apartemen yang Jihan yakini adalah milik Manggala, mengingat pria itulah yang membawa Nagita pergi ketika hendak menginap di rumahnya.

Kurang dari satu jam, Jihan berhasil menyulap beberapa bahan di kulkas menjadi sup dan perkedel kentang. Selagi masih hangat, ia sisihkan semangkuk untuk Nagita, lengkap dengan sepiring nasi. Mengingat kondisi sang sahabat, ia putuskan untuk mengantarkannya saja ke kamar. Dan ternyata Nagita sudah bangun. Mengeluh pusing dan tidak nyaman dibawa tidur.

"Aku buatin sup sama perkedel buat kamu. Dimakan ya mumpung masih anget."

"*Kamu gila, ya?!*"

Arjuna di seberang sana murka. Tentu saja hanya dirinya yang bisa mendengar kemurkaan itu.

Kamera depan yang mulanya menyorot penuh wajahnya, Nagita alihkan ke kamera belakang, memperlihatkan Jihan tengah melangkah mendekat membawa nampan. Ini adalah gertakan untuk Arjuna yang mulai bertingkah tak menyenangkan. Caranya untuk membuat Arjuna tunduk dan menjadikannya sebagai satu-satunya. Kekhawatiran besar akan tersingkirkan adalah alasan mengapa ia mengambil peran seantagonis ini.

"Jangan main-main, Git!"

Peringatan itu tak ditanggapi, pun tak membuatnya merasa terancam.

Nagita sudah menjadi antagonis yang sebenarnya setelah merasa tersakiti oleh sikap Arjuna. Kalau saja pria itu mau mendengarkan dan mengabulkan permintaan sederhananya, mungkin semua berjalan seperti awal hubungan ini dibangun di belakang Jihan.

Sayangnya, Arjuna bertindak gegabah tanpa memperhitungkan apapun.

"Aku nggak laper, Ji."

"Tapi kamu belum makan loh. Ayo makan beberapa suap aja nggak papa, yang penting perut kamu keisi," bujuk Jihan.

"Kalau diisi malah mual."

"Dicoba dulu, siapa tau nggak mual."

Ponsel dalam genggaman, Nagita letakkan di ranjang. Tepatnya disandarkan ke bantal dengan membiarkan panggilan video tetap terhubung. Sengaja menunjukkan keberaniannya pada Arjuna yang terus memberi peringatan.

Bahkan sekarang mulai berani mengancam. Persetan dengan semua itu.

Nagita tidak takut. Menjadi penakut hanya akan membuatnya bernasib lebih buruk dari Jihan yang mudah sekali dibodohi.

"Nanti aku makan kok. Kamu kalau mau pulang, pulang aja. Aku udah nggak papa dan bisa kamu tinggal sendiri."

Sejujurnya, kekhawatiran dalam diri Jihan akan Nagita belum sepenuhnya hilang. Masih ada sisa-sisa rasa khawatir ketika terbayang adegan demi adegan setelah perempuan itu memukuli perut disertai tangisan frustrasi. Tapi untuk sekarang ini, tidak ada pilihan lain selain memberi kepercayaan pada Nagita. Ia harus percaya kalau Nagita tak akan melakukan hal buruk seperti dalam pikirannya.

"Besok sore aku ke sini lagi, mungkin sekalian ajakin Mas Arjuna. Sekarang aku pulang dulu, kamu baik-baik di sini. Kabari aku kalau ada apa-apa."

"Iya, terima kasih Ji."

"Jangan lupa dimakan," kata Jihan mengingatkan saat berkemas. Sudah pastikan tak ada yang tertinggal, ia pun meninggalkan apartemen Nagita dengan diantar perempuan itu sampai pintu utama. Padahal Jihan sudah berkali-kali mengatakan kalau ia tidak perlu diantar.

Dalam perjalanan menuju basement, Jihan tidak berhenti mencoba menghubungi Manggala. Sudah dilakukan sejak sore tadi, akan tetapi sampai

sekarang belum ada satupun panggilannya yang dijawab.

"Halo, ini Askara anaknya Papi Gala dan adiknya Akak Kala. Kamu siapa? Aku belum bisa baca, jadi tidak tahu siapa yang telepon. Papi bilang kalau ada telepon masuk, digeser saja yang warna hijau."

Pada akhirnya Jihan terpaksa menelepon ke nomor yang terpasang di iPad Askara.

"Hai, Askara! Ini Onty Ji. Onty ganggu tidak?"

"Ganggu, Onty. Gara-gara Onty Ji telepon, game-nya hilang. Aku sedang main tembak-tembakan seperti Om Jiro. Tapi tidak papa, aku tidak kesal, tidak marah. Onty Ji tidak perlu minta maaf."

"Nggak, Onty harus tetap minta maaf karena ganggu Askara main game. Onty Ji minta maaf ya, Askara. Askara mau maafkan Onty?"

"Mau, mau sekali. Onty Ji sudah dimaafkan."

"Terimakasih! Besok Onty kasih Askara hadiah karena udah jadi anak yang pemaaf. Oh iya, Askara lagi sama papi tidak? Kalau ada papi di situ, Onty Ji mau minta tolong iPad-nya kasihkan ke papi. Onty Ji mau ngomong sama papinya Askara."

"Tidak, Onty. Papi sedang pergi, aku tidak ikut karena masih kecil. Papi ada urusan orang dewasa. Aku ditemani Om Jiro."

"Ah begitu, ya? Iya udah, Onty Ji tutup dulu teleponnya ya. Askara kalau mau lanjut main game, lanjut aja. Tapi harus ingat waktu, oke?"

"Iya, Onty Ji. Nanti kalau jarum jam yang panjang sudah lurus ke bawah, iPadnya dimatikan. Terus aku mau naik kuda—Om Jiro jadi kuda. Naik kuda sambil nyam-nyam buah. Uhh enakunya ..."

Setelah panggilan terputus, Jihan segera mengetik pesan untuk Manggala.

to: Nawasena Manggala

Mas, ayo ketemu besok

di kafe dream pas jam makan siang.

Aku harap kamu mau datang dan

nggak jadi pria brengsek yang lari dari tanggungjawab.

"Loh kok?"

Devano dibuat heran ketika melihat keponakannya lah yang muncul mengekori Viola. Bukan tak senang keponakannya datang, hanya saja ia mengira kalau calon

menantunyalah yang Viola bawa ke rumah untuk *interview* seleksi tahap pertama. Pasalnya, semalam anak tunggalnya mengatakan akan memperkenalkan seseorang. Memintanya untuk di rumah saja, juga menyiapkan jamuan makan malam. Meski tak secara langsung mengatakan kalau seseorang yang dimaksud adalah pacarnya, pikiran Devano otomatis mengarah ke sana.

Lalu kemana pacar Viola?

Mengapa hanya ada Jiro?

Apa ia ditipu anaknya yang kadang-kadang *kurang* itu?

Atau jangan-jangan ... tidak mungkin, kan? "Ini orangnya, Pi?"

Devano menunjuk Jiro dengan dagu. Ekspresinya terlihat aneh. Terlebih ketika Jiro yang tidak tahu apa-apa itu menatapnya dengan raut kebingungan.

"Yang bener aja, Pio. Masa Jiro? Jiro sepupumu, adekmu loh itu."

"Hah?" Jiro garuk tengkuk yang tidak gatal. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum bergulir keatas menatap langit-langit. Berpikir keras, mencoba memahami kemana arah obrolan sepasang ayah dan anak di hadapannya.

"Anu ... aku kenapa ya, Om? Aku salah apa?" tanyanya kemudian, terbawa suasana peran serba salah ketika bersama Manggala.

"Emang kamu kenapa, Ji?"

Devano balik bertanya.

Jiro semakin bingung.

Jujur saja, pasca seharian dijadikan tawanan oleh bos sableng untuk umpan pancing kedatangan Viola, ia masih linglung, *not responding*.

Belum lagi faktor-faktor tambahan, seperti efek samping membantu menjaga Askara yang kembali ke setelan pabrik, menghadapi tingkah rese Manggala, juga pekerjaan di luar *job desk* yang terus dibebankan, membuatnya terus menunjukkan gejala stres. Bisa sampai di rumah Viola saja, Jiro tidak sadar. Pria itu merasa masih ditawan di ruangan Manggala yang pengap dan mencekam sebab diselimuti aura kegelapan si bos durjana. Suara jeritan Askara saja masih terngiang-ngiang di telinga. Nyeri di punggung juga belum reda.

"Bukan Jiro orangnya, Pa."

"Bukan gue gimana maksudnya, Pi?"

"Bukan lo yang mau dijadiin tumbal proyek," jawab Viola sekenanya yang ditanggapi serius oleh Jiro. Maklumi saja, setelah dijadikan sesajen utama ritual pemanggilan Viola oleh Manggala, harusnya pria itu memang mendapat

penanganan serius oleh ahlinya. Bukan main diangkut ke rumah seperti ini. Kasihan. Mana masih muda.

"Terus siapa yang mau dijadiin tumbalnya?"

Devano dengar jelas helaan napas berat anak tunggalnya yang memiliki kesabaran tipis, terlebih saat menghadapi sisi lugu Jiro. Karena itulah, segera ia merangkulnya. Memberi perlindungan penuh pada keponakannya sebelum berubah bentuk sebab diacak-acak Viola.

Saat hendak mengambil langkah untuk menggiringnya ke ruang makan, salah satu pekerja bagian keamanan datang melapor. Katanya ada mobil mencurigakan berhenti tidak jauh dari pintu gerbang. Diduga mobil itu juga mengikuti Viola karena datang selang tak lebih dari semenit.

"Gala durjana itu, daritadi aja bawel minta ditemenin ngapel."

"Gala?" beo Devano merasa tidak asing dengan namanya. Pria itu pun berusaha mengingat. Membuka kembali catatan nama dalam otaknya.

"Papinya Askara?" tebak Devano sedikit ragu.

"Iya, yang duda anak dua itu. Yang tiap hari digodain sama Pio. Yang sekarang jadi pacarnya Pio. Yang mau jadi mantunya Om Dev. Yang—"

"Jiro," tegur Viola siap menyumpal sandal ke mulut adik sepupunya yang terlalu banyak bicara. Mendapat pria itu menyunggingkan senyum di belakang Devano, yang menurutnya terlihat sangat menyebalkan, Viola dibuat semakin kesal. Hingga tidak kuasa menahan diri lagi. Alhasil, kepala Jiro yang memang sudah pening, dibuat lebih pening ketika diputar, digoyang, diguncang, dan remas kuat disertai tekanan.

"Pio." Gantian Viola yang kena tegur. Devano pun segera menarik anaknya sebelum anak orang dibuat kenapa-kenapa.

"Itu beneran? Si Gala- Gala papinya Askara ... pacarmu? Yang mau dikenalin ke Papa?"

"Iya," jawab Viola malas, merasa tidak spesial lagi sesi pengenalan Manggala karena sudah didahului oleh Jiro.

"Pio ini ya, masih kecil sukanya sama om-om duda," kelakar Devano berusaha mengembalikan suasana hati anak tunggalnya. Repot kalau ngambek.

"Hati-hati loh ... jam terbang itu nggak bisa bohong."

"Papa!" Viola melotot. Mana takut Devano dipelototi.

"Sana samperin pacar dudamu itu, terus ajakin ke sini. Buntutnya jangan lupa

diangkut. Papa bakalan pura-pura belum tau pas nanti kamu kenalin Gala. Papa juga nggak keberatan kalau Pio mau suruh Papa buat akting."

"Akting apaan?"

"Ya akting nolak Gala itu hehehe. Papa bisa kok, Pi, akting jadi jahat."

"Nggak, nggak ada akting-akting kayak gitu!" tolak Viola cepat.

Manggala itu mudah *overthinking* dan selalu merasa rendah diri. Tidak menutup kemungkinan kalau candaan itu ditanggapi dengan serius.

"Awes ya kalau Papa aneh-aneh. Burung yang baru Papa beli, aku lepas semuanya."

Devano ketar-ketir.

Sudah cukup kucing kesayangannya—Onel—digondol Askara. Sekarang sudah *move on* ke burung, jangan sampai dilepas Viola. Itu teman barunya supaya tidak kesepian.

"Ampun, Pio. Papa mana berani sama ndoro ayu Piola. Jangan dilepas ya burung -burung Papa."

"Hmmm. Jangan ada yang nyamperin apalagi ajakin Mas Gala masuk, pokoknya biarin masuk sendiri. Tuh laki harus berani dan—"

Jiro meringis lebar.

Dering teleponnya mengusik sampai membuat Viola berhenti bicara.

Dengan gerakan buru-buru, ia rogo kantong celana. Mulanya berniat menolak panggilan masuk itu. Namun melihat siapa yang menghubungi, niatnya dibatalkan. Mana berani menolak panggilan Manggala.

"Mas Gala?" tebak Viola.

"Iya, Pi. Kayaknya mau nyuruh-nyuruh gue. Paling minta gue nyamperin ke depan soalnya Pak Gala tau gue di sini."

Viola cukup melotot dan Jiro langsung tahu apa yang kakak sepupunya inginkan.

"Tapi nanti kalau gue diapa-apain sama Pak Gala, lo maju ya belain gue."

"Hmmm. Ntar lo ngumpet aja di ketek gue."

Di sisi lain,

Manggala masih bertahan di dalam mobil yang terpaksa berhenti tidak jauh dari pintu gerbang kediaman Viola. Penyebab berhenti bukan karena nyalinya menciut melihat beberapa pria berbadan besar berjaga di balik pintu gerbang. Bukan juga karena tidak punya nyali menghadapi orangtua Viola.

Semua karena Askara—ralat, ini salah Manggala karena aturannya sudah sangat jelas; Askara Tarachandra Manggala selalu benar. Kesalahan sepenuhnya ada pada Manggala yang tak menaruh curiga ketika anaknya anteng di *car seat*. Harusnya saat di belakang hening, pria itu curiga dan segera memeriksa situasi. Bukan malah merasa tenang. Lihat saja buah dari ketenangan itu!

"Askara"

"Tangan aku kotor sekali, Papi," kata Askara tanpa merasa bersalah sudah membuat usaha keras Manggala berakhir sia-sia.

Padahal butuh waktu setidaknya satu jam untuk menjadikan penampilan bocah itu rapi paripurna dengan setelan formalnya. Diteriaki tepat di depan telinga, dicakar, disemprot air, sampai lengannya dijadikan tempat bergelantungan oleh Askara adalah hal-hal yang terjadi saat Manggala memaksa bocah itu keramas. Bukan itu saja, keluar dari kamar mandi, bocah itu langsung kabur. Berlarian sembari menjerit meneriaki Onel dengan keadaan tubuhnya masih basah.

Manggala sampai harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menangkap, juga mengeringkan seluruh permukaan lantai yang basah oleh ulah anak bungsunya. Manggala sudah cukup sabar sewaktu Askara terus saja melepas dan membuang dasi kupu-kupu beserta jas. Manggala pun pada akhirnya setuju membiarkan Askara memakai kemeja putihnya saja, sewaktu bocah itu merengek dan mengeluh tidak nyaman dengan stelannya. Dalam benaknya, kemeja dan dasi kupu-kupu dipakai saat akan masuk rumah Viola saja.

"Bajunya juga kotor, Papi," sambung Askara setelah sadar kemeja putihnya penuh noda merah dari buah naga yang ia makan. Askara baru ingat kalau tadi telapak tangannya yang kotor, diusap-usapkan ke kemeja, juga celana.

"Kotor semua, Papi."

Bocah itu meringis, sementara Manggala hanya bisa menghela napas lelah. Mana tidak bawa pakaian ganti. Dari mana, sih, buah naga itu? Manggala tidak merasa memberikannya pada Askara.

"Askara dapat buah darimana?"

"Dari Om Jiro. Pas nyam-nyam di kantor Papi, buah naganya tidak habis.

Om Jiro masukan ke tas minion aku."

Ingatkan Manggala untuk memotong gaji, memberi banyak lemburan tanpa bonus, juga membuat hari esok Jiro menjadi hari yang sangat buruk.

"Sekarang gimana mau ketemu Mami Pio kalau baju Askara kotor begitu

hmmm?"

Askara menunduk dalam-dalam sembari meremas jarinya.

Sebuah tanda kalau bocah itu merasa bersalah. Beberapa detik kemudian, satu tangan kecilnya dijulurkan. Meraih kotak tisu disebelahnya untuk membersihkan telapak tangannya yang belepotan. Ia melakukannya sendiri. Mulai dari membersihkan telapak tangan, juga area sekitaran dagu. Sesekali, bocah itu mencuri pandang ke arah sang papi. Sekadar memastikan kalau papinya sudah tidak marah padanya.

"Pulang aja ya, nggak jadi ketemu Mami Pio."

"Tidak mau. Aku mau ketemu Mamiw Pio. Mau jemput Mamiw Pio. Mau bawa pulang Mamiw Pio!" tolak Askara cepat.

"Nggak malu ketemu Mami Pio pake baju kotor?"

Askara mengerjap.

Selama beberapa detik lamanya, bocah itu menatap intens pada sang papi, sebelum akhirnya menggeleng pelan.

"Tidak. Aku, kan, bukan pemalu. Aku pemberani seperti jagoan."

"Mami Pio nggak mau ketemu sama kamu soalnya pake baju kotor." Menarik kesimpulan kalau pakaian kotornya adalah penghalang pertemuannya dengan Mami Viola, Askara pun menanggalkan kemeja beserta celana panjangnya. Kini yang tersisa di tubuh berisinya adalah singlet putih dan celana dalam berwarna senada. Sebuah OOTD yang terinspirasi dari tuyul—tuyul magang kalau kata Viola. "Bukain pintunya, Papi! Aku mau ketemu Mamiw Pio! Mau ajak Mamiw Pio pulang terus bobok dipeluk-peluk dan digebuk pantatnya."

"Nggak sopan kalau pake baju kayak gitu, Askara."

"Buka pintunya atau aku nangis keras-keras?" Keluarlah jurus andalan Askara. Jurus terbaik yang membuatnya bisa mendapat apapun yang diinginkan.

"Iya, nanti Papi buka. Tapi kita pulang dulu, yuk! Askara ganti baju, pake baju yang bagus, rapi, wangi. Biar Mami Pio senang."

"Papi tidak sayang aku lagi, ya? Uh sedihnya tidak disayang Papi lagi. Mau nangis keras-keras. Aku nangis sekarang ya, Pi. Aku—terima kasih, Papi!" seru Askara ketika pintu mobil dibuka.

Selagi Manggala menyiapkan dialog untuk menjawab pertanyaan yang mungkin saja dilayangkan saat melihat bagaimana bentukan anaknya, si tuyul magang main turun sendiri tanpa mau menunggu sang papi. Bocah itu berlari

kearah pintu gerbang. Mengguncang besi kokoh yang menjulang tinggi itu. Padahal tenaganya tak seberapa. Manggala yang melihatnya, buru-buru keluar dan mencegah Askara sebelum bocah itu memanjat.

"Maaf Anda siapa, cari siapa dan ada kepentingan apa?" Salah satu dari penjaga menginterogasi Manggala.

"Saya Manggala mau ketemu sama Viola sekeluarga."

"Sudah buat janji temu?"

"Sudah."

"Sebentar, saya konfirmasi dulu ke Nyonya Viola."

"Baik, saya tunggu."

Manggala sabar menunggu, tapi lain dengan bocah di gendongan pria itu. Askara yang sudah ingin bertemu Viola, merengut kesal lantaran tidak kunjung dibukakan pintu gerbang. Terus merengek dan mulai menggigit bahu sang papi sebagai pelampiasan rasa kesal.

"Sabar, Askara," katanya begitu menurunkan si bungsu dari gendongan agar ia bisa leluasa menanggalkan jas. Dan jas itu Manggala gunakan untuk membungkus tubuh Askara agar terlindungi dari angin malam.

"Lama, Papi. Lama sekali. Aku tidak suka. Aku mau marah. Argghhhh rawrr rawrr." Askara tunjukkan cara marah versi terbaru yang diajarkan Jiro. Katanya kalau ia mengaum seperti tadi sembari menunjukkan kuku- kukunya, itu sangat menyeramkan.

Padahal mirip grandong.

"Tunggu sebentar lagi, okay?"

"Okay, Papi!" jawab Askara semangat lalu melompat-lompat girang mengelilingi Manggala. Sesekali bersenandung dengan lirik acak-acakan namun tetap percaya diri. Sampai akhirnya Manggala dipanggil, bocah itu tetap asyik sendiri.

"Maaf, untuk saat ini Nyonya Viola menolak ditemui. Anda bisa pulang dan kembali lagi di lain waktu. Pengecualian buat Askara. Askara diizinkan masuk. Bisa titipkan Askara ke saya, nanti saya antar ke dalam."

Melihat papinya bicara dengan penjaga pintu gerbang, Askara pun tinggalkan batu-batu kecil yang ia kumpulkan. Bocah itu berlari cepat dan mengerem kakinya tepat di sisi kiri Manggala. Kemudian mendongak tinggi-tinggi dan bertanya, "Papi, kapan masuknya? Kenapa lama?"

"Askara ikut Om itu, ya? Nanti diantar ketemu Mami Pio."

"Eungh?" Askara bingung.

"Tidak mau sama Om menyeramkan itu, mau sama Papi saja."

"Nggak bisa. Papi tunggu Askara di sini."

"Memangnya Papi tidak mau bertemu Tante Pio?"

"Nggak, Papi lagi nggak pengen ketemu Mami Pio. Askara aja yang ketemu ya?" Kalau tidak bohong seperti ini, Askara yakin akan memaksanya ikut masuk menemui Viola.

"Sana ikut Om-nya, Papi tunggu di mobil. Nanti baliknya minta dianterin lagi ya. Jangan jalan sendirian."

Mulanya Askara setuju, pun sudah meraih jari kelingking om-om yang Manggala maksud untuk digenggam. Namun baru beberapa langkah masuk melewati gerbang, bocah itu menoleh ke belakang, dan mendapati punggung papi semakin jauh. Ia tidak sepenuhnya mengerti dengan perasaannya. Apalagi pada tindakannya yang memilih melepaskan genggaman pada jari si Om dan berlari mengejar papi.

"Papi, Papi!"

Keahlian Askara memanjat tubuh Manggala tidak perlu diragukan lagi.

Cukup berpegangan pada lengan kemeja Manggala bocah itu berhasil sampai di gendongan Manggala. Tentunya tidak 100% karena usaha sendiri. Manggala membantunya.

"Kok nggak jadi ketemu Mami Pio hmmm?"

"Mau pulang saja. Ketemu Mamiw Pionya kalau Papi mau ketemu Mamiw Pio juga. Biar bisa bareng-bareng. Sekarang ayo pulang. Aku mau bobok. Ngantuk sekali, Papi."

Chapter 42

Perihal Viola belum mau bertemu dengannya, Manggala sangat hargai keputusan itu. Ia tak memaksa, meski ada banyak sekali yang ingin dikatakan untuk meluruskan segala kesalahpahaman, sehingga perang dingin ini segera berakhir. Ia masih bisa bersabar, menunggu sampai kekasihnya siap dan mau dengan sendirinya.

Akan tetapi, ini bukan hanya tentangnya dan Viola saja.

Ada Askara.

Yang mana, Manggala paling tidak bisa melihat anak-anaknya larut dalam kesedihan. Baginya, kesedihan anak-anak adalah mutlak kesedihannya. Manggala tidak mau menjadi gagal untuk mereka. Sesulit apapun akan ia upayakan agar semua keinginan mereka tercapai tanpa terkecuali. Karena itulah, ia berani mengambil sikap egois. Nekat menghubungi Viola walaupun tahu kalau itu adalah sebuah larangan. Pun saat panggilan-panggilan videonya terus ditolak, Manggala tidak menyerah begitu saja. Ia terus mencoba juga mengirim pesan beruntun. Tidak peduli lagi kalau itu bisa saja membuat Viola semakin muak padanya.

Usahanya membuahkan hasil.

Di percobaan ke—entahlah, Manggala tak sempat menghitung, wajah masam Viola dengan hiasan alis yang menukik tak bersahabat, memenuhi layar ponselnya. Disusul suara marah-marah yang mencuri perhatian bocah di belakangnya.

"Papi?" Askara memanggil dengan suara pelan. Telapak tangan kecilnya yang penuh oleh remahan wafer, diusapkan ke jas sang papi yang membungkus tubuh kecilnya, sebelum akhirnya dijulurkan ke depan. Hendak merampas ponsel Manggala demi melihat pemilik suara yang sangat ia kenali, namun tak sampai sebab tangannya terlalu pendek. Sehingga yang bisa dilakukan hanyalah menendang kursi kemudi secara brutal, disertai suara regekan tak sabaran.

"Askara tunggu sebentar, Papi pindah dulu," kata Manggala begitu menoleh ke belakang. Ia dengan tergesa melepas sabuk pengaman. Perhatiannya tetap tertuju pada satu titik—Viola yang terus saja buang muka. Meski seperti itu, Manggala tak merasa tersinggung.

"Tolong, jangan dimatiin. Askara pengen ngobrol sama kamu. Sebentar aja nggak papa. Cuma ngobrol sama Askara, saya nggak ikut-ikutan dan nggak gangguin juga."

Di seberang sana, Viola tak beri jawaban atas permohonan Manggala, namun membiarkan panggilan video tetap terhubung.

"Askara mau cerita-cerita seru sama Mami Pio?" tawar Manggala begitu pindah ke belakang dan mengisi kekosongan di sebelah anak bungsunya.

"Mau, Papi. Mauuu."

Askara memberi jawaban ketika rambutnya mulai dirapikan oleh papi, kemudian area sekitar dagu disapu dengan telapak tangan. Bersihkan remah-remah wafer yang mengotori di sana.

"Ini, Papi pinjamkan HP ke Askara. Askara boleh cerita-cerita seru ke Mami Pio. Papi bantu pegangin HPnya ya, biar tangan Askara nggak pegel," katanya lantas mengatur posisi ponsel. Pastikan hanya Askara yang tersorot kamera demi kenyamanan Viola. Dan semoga saja sebagian bahu dan lengannya yang terlihat, tak membuat kekasihnya keberatan.

Di detik pertama melakukan kontak mata, mendadak nyali bocah itu menciut. Nyatanya, ia belum sepenuhnya siap. Rasa canggung muncul sewaktu ingat bagaimana dirinya mengabaikan Viola. Askara yang mulanya sangat antusias pun hanya bisa menunduk dalam-dalam. Lalu memasukkan wafer ke mulut dan mulai mengunyahnya perlahan. Sesekali bocah itu memberanikan diri mengangkat dagu agar bisa melihat sosok yang dirindu, namun tak berlangsung lama. Hanya satu detik, setelahnya kembali menunduk, atau menyembunyikan wajah dengan memeluk papi.

"Papi," regeknnya ingin dibantu bicara.

"Askara makan apa tuh? Kok Mamiw Pio nggak ditawarin? Kayaknya enak banget, Mamiw Pio jadi pengen nih."

Wafer dalam genggamannya Askara batal digigit ketika pada akhirnya Viola buka suara. Tanpa mengatupkan mulut kecilnya yang terbuka, ia menarik tubuh kecilnya dari Manggala. Menegakkan punggung, juga mengangkat dagu lebih berani. Matanya pun mengerjap beberapa kali sebelum digunakan untuk memperhatikan Viola dengan seksama. Coba cari tahu apakah ada kemarahan di sana. Tak temukan itu, Askara meringis kikuk.

"Ini wafer choco," katanya seraya mengangkat wafer sisa gigitan pertamanya

selama beberapa saat, sebelum dimasukkan ke mulut.

Sembari mengunyah dengan berantakan yang membuat remahan wafer berjatuhan di sekitar dagu sampai dada, tangan kecilnya meraih ransel minion. Memindahkannya ke pangkuan. Dengan tak sabaran ia bongkar isinya. Tiga bungkus wafer, Askara genggam dengan dua tangan untuk dipamerkan pada Viola.

"Papi belikan banyak-banyak. Ada rasa choco, rasa strawberry, dan rasa keju. Mamiw Pio mau rasa apa? Boleh pilih dua kalau mau."

"Mmmm mau yang rasa choco aja deh. Boleh nggak? Mamiw suka rasa choco. "

"Boleh. Tapi ... aku bingung cara berikan wafer choconya ke Mamiw Pio."

"Askara di mana? Udah nyampe rumah? Nanti Mamiw yang ambil ke rumah Askara."

Kepala Askara menggeleng pelan.

"Aku masih di depan rumah besar Mamiw Pio sama Papi."

Terlihat jelas kalau Viola terkejut dengan jawaban itu. Dalam benak, ia mengira kalau Manggala sudah membawa pergi Askara dari sekitar area rumahnya, setelah kedatangan pria itu ditolak. Ternyata ... perempuan merasa bersalah. Bukan pada Manggala, melainkan pada Askara.

"Askara, udah dulu teleponnya ya? Mamiw Pio mau—"

"Kenapa cepat-cepat?" sela Askara merengut tak suka.

"Aku belum cerita-cerita seru. Jangan dimatikan dulu, Mamiw Pio. Aku mau telepon lama-lama."

"Nanti ceritain langsung, oke? Mamiw Pio mau samperin Askara. Jadi teleponnya dimatiin aja dulu."

Sedetik setelah mendengar alasan tersebut, Askara buru-buru menyentuh ikon merah yang ia ketahui untuk mengakhiri panggilan. Setelahnya, ponsel pun dikembalikan pada papi.

"Mamiw Pio mau ke sini ketemu aku," beritahunya begitu ceria.

"Mau dengar langsung cerita-cerita seru dan ambil wafer choco."

"Askara *happy* mau ketemu dan cerita-cerita seru sama Mami Pio?"

"Happy sekali, Papi. Papi ... terima kasih banyak ya sudah pinjamkan HP dan bantu telepon Mamiw Pio. Aku sayang Papi banyak-banyak. Sayang Akak Kala juga. Sayang Mamiw Pio, Om Jun, Onty Ji, Om Jiro, Papanya Mamiw Pio, dan Mamanya Mamiw Pio."

Askara sebut semua orang yang ia sayangi. Tak hanya sampaikan terima kasih lewat kata-kata, bocah itu beri satu kecupan di masing-masing pipi Manggala. Kecupan yang membuat pipi papinya lembab dan kemerahan.

Tak sampai sepuluh menit menunggu, pintu gerbang setinggi tiga meter dibuka. Roll Royce yang tak asing di mata Manggala karena sering dipakai Viola, melaju lamban melewati pintu gerbang. Mulanya Manggala tidak yakin pengemudinya adalah Viola. Namun saat mobil itu mendekat dan berhenti tak jauh di depan mobilnya, pria itu 100% yakin kalau itu adalah Viola. Dan tebakannya benar. Memang Viola. Manggala pun mengajak Askara turun.

"Tunggu sebentar, Papi." Askara kerepotan sendiri dengan barang bawaannya. Bukan hanya wafer cokelat yang ingin dibagi ke Viola. Ada beberapa buah dan biskuit susu yang belum sempat dimakan saat di kantor papi.

"Mau Papi bantu bawa?" tawar Manggala.

"Tidak, Papi. Aku bisa bawa sendiri," jawab Askara seraya menarik ujung singlet putihnya. Membuat ruang untuknya menempatkan sebungkus wafer cokelat, biskuit susu, dan beberapa buah yang belum sempat dimakan. Kemudian ia gulung ke atas singletnya dan peluk erat-erat sebelum melompat turun.

"Mamiw Pio!" Teriakannya keras seperti biasa.

"Hai!"

Viola lambaikan tangan pada Askara.

Tidak bisa kalau berjalan karena itu dinilai terlalu lama, Askara pun berlari sekencang-kencangnya dan menubruk Viola. Ia lupa kalau ujung singletnya tidak boleh dilepas. Karena itulah wafer, biskuit, dan buah berjatuh-hutan sewaktu memeluk pinggang mami barunya begitu erat. Untung saja ada papi yang sigap mengambil *paper bag* kosong dari mobil dan memungut semua itu tanpa perlu diminta.

"Papi, terima kasih ya sudah ambilkan."

"Iya, sama-sama. Askara nggak papa, kan, kalau cerita-cerita serunya berdua aja sama Mami Pio? Papi mau tunggu Askara di mobil aja."

Askara mulai merengut tidak suka.

Matanya menyipit menatap sinis ke papinya disertai alis tipis yang menukik menambah kesan galak.

"Papi tidak sayang aku lagi, ya? Kok tidak mau dengar cerita-cerita seru aku? Sedihnya aku tidak disayang Papi lagi. Mau—"

"Okay, Papi ikut mendengarkan cerita-cerita seru Askara," potong Manggala yang sudah hafal dengan dialog ancaman menangis keras-keras ala Askara.

"Mana wafer choconya? Mamiw Pio mau makan sekarang," todong Viola begitu memutus kontak mata dengan Manggala yang mengekori Askara. Malas sekali menatap pria itu lama-lama. Toh tujuannya ke sini untuk Askara. Selain yang namanya Askara, abaikan saja. Anggap tidak ada.

Paper bag yang Askara seret pun diangkat setinggi yang ia bisa.

"Ada di dalam, Mamiw. Ada wafer choco, biskuit susu, dan buah. Biskuit susu dan buahnya itu buat minta maaf."

Sebelah alis Viola terangkat menatap bocah yang tingginya belum seberapa itu. Merasa kasihan pada Askara yang harus mendongak tinggi-tinggi agar bisa bertatapannya, ia pun inisiatif sejajarkan tinggi dengan bocah itu.

"Minta maaf buat apa, Sayang?" tanyanya seraya usap-usap kepala Askara.

"Minta maaf karena aku salah. Aku jauhkan Mamiw Pio. Aku tidak mau dekat-dekat Mamiw Pio. Pasti Mamiw Pio sedih. Aku minta maaf."

"Oh itu. Iya, Mamiw Pio sedih dijauhin Askara. Sedih banget mau nangis keras-keras. Jangan kayak gitu lagi, ya?"

"Iya, tapi Mamiw Pio tidak boleh pergi jauh-jauh. Boleh pergi jauh, tapi ajak aku, Papi, dan Akak Kala. Nanti pergi jauhnya diantar mobil Papi, Papi jadi sopirnya. Mamiw Pio duduk sama aku. Akak Kala di depan sama Papi. Terus berhenti beli nyam-nyam banyak dan buat nyot-nyot."

Viola tidak bisa menahan diri.

Tidak sedang berbohong, Askara adalah anak kecil paling lucu yang pernah ditemui. Meski kadang-kadang masih sering kumat menjadi bocah rese nan menyebalkan, tapi sisi menggemaskan yang belakang ini sering muncul, membuatnya lupa dengan perangai buruk bocah itu. Sebelum dekat dengan Askara, tidak ada satu pun keponakan yang mau menempelinya. Sejatinya, ia memang tidak suka anak kecil yang dianggap pengganggu dan merepotkan.

"Lucu banget, sih tuyul magangnya Mamiw Pio. Sini sedot dulu ubun-ubunnya."

"Sakit tidak disedot ubun-ubunnya? Kalau sakit, pelan-pelan saja ya, Mamiw Pio. Nanti aku nangis kalau sakit."

Langsung saja Viola terkam Askara dari depan. Ia seret bocah itu hingga jatuh ke pelukannya dan diringkus sampai tak bisa kabur. Untung saja anak bungsu kekasih dudanya itu tak banyak memberontak. Tampak pasrah-pasrah saja.

Kesempatan besar untuknya mencium brutal Askara. Mulai dari kening sampai ubun-ubun.

"Sudah, Mamiw Pio. Giliran Papi yang dicium-cium. Hari ini Papi belum dicium Mamiw Pio. Kasihan Papi aku."

Sontak saja Viola berhenti menciumi calon anaknya. Lalu mendongak menatap Manggala yang berusaha ramah padanya.

"Tadi siapa yang mau cerita-cerita seru, ya?" tanyanya bermaksud mengalihkan perhatian Askara.

"Aku, Mamiw Pio. Aku!"

"Yuk, cerita seru-seru! Mamiw mau dengerin."

"Ayo!"

Viola lirik sinis Manggala yang ikut mengambil langkah sewaktu ia giring Askara ke taman. Kenapa ikut, sih? Padahal, kan, tidak ada yang mengajaknya. Walaupun tidak mengganggu karena pria itu terus diam—hanya menyimak interaksinya dan Askara—tapi eksistensinya benar-benar membuat suasana menjadi kurang mengenakan.

"Jadi, Askara mau cerita apa hmm? Mamiw Pio siap dengar semua cerita Askara," ujar Viola begitu duduk berdua bersama Askara, sementara Manggala berdiri di sisi bangku yang terlalu sempit kalau pria itu turut bergabung.

Kaki Askara berhenti diayun-ayunkan ke udara. Bocah itu perhatikan papinya selama beberapa detik sebelum memutuskan melompat turun.

"Papi, Papi ayo duduk. Jangan berdiri, nanti kaki Papi pegal-pegal seperti waktu itu."

"Nggak usah, Askara. Papi berdiri aja. Askara duduk lagi, ya?"

"Sini, Askara. Duduk aja sama Mamiw. Papi biarin berdiri aja nggak papa kok, nggak bakal sakit. Lagian bangkunya nggak muat kalau buat bertiga," timpal Viola.

"Papi duduk terus pangku aku atau aku nangis keras-keras dan guling-guling di tanah?"

Mengancam lagi.

Begitu terus cara seorang Askara demi mendapat apa yang dimau. Dan Manggala selalu tersudut. Tidak ada pilihan lain selain mengabulkannya. Bukan bermaksud mengambil keuntungan untuk diri sendiri, tapi Manggala benar-benar tidak bisa membiarkan anaknya menangis. Ia yang paling tahu bagaimana Askara

ketika menangis. Soal ancaman yang terdengar seperti candaan, itu serius. Askara sudah berkali-kali melakukannya ketika acamannya diremehkan. Dengan gerakan kaku dan canggung, Manggala pun mengisi tempat yang semula Askara duduki. Kemudian mengundang anak bungsunya agar segera duduk di pangkuannya.

Tanpa perlu diminta dua kali, Askara pun naik ke pangkuan papi.

Dan malam itu, selama kurang lebih satu jam, mereka habiskan untuk mendengarkan celotehan Askara tentang kegiatannya bersama Jiro. Sayangnya, dalam waktu selama itu, tidak ada yang membaik antara Manggala dan Viola. Viola masih mempertahankan ego, enggan beri kesempatan Manggala untuk bicara.

Ada yang aneh, pikir Manggala.

Selama ini, setiap kali bepergian tanpa Kala, Kala yang ditinggal di rumah tak pernah membiarkan pintu gerbang dalam keadaan terbuka. Tapi kali ini, sepulang dari tempat Viola, dua anak itu dibuat heran sewaktu mendapati pintu gerbang terbuka. Lebih mengherankannya lagi, pintu utama pun demikian. Padahal ketika di rumah sendirian, Kala selalu menolak tamu datang.

Keanehan yang terjadi sekarang ini, membuat otaknya tidak mau diajak berpikir positif lagi. Secara otomatis membuat skenario-skenario buruk yang mungkin saja terjadi pada Kala. Dan dari beberapa kemungkinan mengerikan itu, Manggala hanya bisa berharap tak ada satu pun hal buruk terjadi menimpa Kala.

Usai mematikan mesin kendaraan, Manggala dengan tergesa-gesa keluar dari mobil bersama Askara. Dalam gendongannya, Askara tak berhenti bernyanyi dengan suara pelan. Sesekali tangan dan kaki digerakkan, juga mengarahkan kepala tangan ke mulut sang papi. Bermaksud meminta papinya untuk ikut bernyanyi.

Sementara Manggala ... pria itu mulai rasakan pusing menghantam kepala. Dadanya pun terasa sesak. Sedangkan kaki mulai melemah. Pria itu dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Singkatnya kacau.

Berantakan.

Persis seperti keadaan ruang tamu saat ini. Entah kekacauan seperti apa yang telah terjadi sampai membuat ruang tamunya yang rapi saat ditinggal, menjadi seberantakan ini.

Vas bunga berbahan keramik yang biasa hiasi meja, hancur. Salah satu kepingannya terinjak kaki Manggala. Bantal sofa tercecer terpisah.

Beberapa mainan Askara berserak di lantai. Akuarium baru milik si bungsu pun turut menjadi korban. Pecah di sisi kiri dan penghuninya tergeletak mati di lantai. Terakhir, bingkai-bingkai foto Askara, semua diturunkan. Sebagian masih utuh dan sebagian lagi dirusak. Kertas foto dirobek dan robekannya disebar di atas meja.

"Papi"

Nada panggilan yang Askara gunakan terdengar berbeda. Sarat akan rasa takut berada di situasi ini. Bagaimana eratnya si bungsu memeluk leher papinya adalah bukti kalau anak itu sangat butuh perlindungan. Dan Manggala pun memberikannya. Ia rengkuh sekaligus lindungi tubuh kecil nan ringkih anak kecil dalam gendongannya. Juga bisikan kalimat penenang serta jaminan keselamatan.

"Akak di mana Papi? Mau sama Akak. Mau jaga Akak."

Manggala tidak tahu hal buruk apa yang telah dan akan terjadi setelah ini. Apapun itu, ia harus melewatinya sendiri tanpa melibatkan Askara. Karena itulah Manggala membawanya ke kamar. Meminta bocah itu untuk tidur saja, sementara ia akan mengecek keadaan di rumahnya yang menjadi sangat berantakan. Mulanya Askara menolak. Merengek keras menolak ditinggal sendirian, namun Manggala berhasil membuatnya patuh.

"Aku takut, Papi." Begitulah kalimat regekan Askara yang tak mau melepas jari Manggala, sewaktu pria itu hendak meninggalkannya.

"Askara, kan, jagoan pemberani. Tunggu Papi di sini, ya. Nggak lama kok. Askara nyot-nyot, kalau udah habis cepet bobok."

"Iya, Papi."

Tujuan langkahnya adalah kamar Kala. Ia harus menemukan keberadaan anak sulungnya dan memastikannya dalam keadaan baik-baik saja. Dapati pintu kamar tertutup, Manggala langsung masuk saja tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Loh kok cepet banget pulangnye, Pi? Baru juga jam setengah sembilan."

Manggala menoleh ke arah sumber suara. Pria itu menemukan anak sulungnya

duduk di lantai dekat sofa yang ada di sudut ruangan. Kedua kakinya ditekek sampai menyentuh dada, sementara kepala ditopang oleh kedua lututnya. Bisa Manggala lihat tatapan mata sembab remaja itu kosong. Pipinya juga masih basah oleh genangan air mata.

"Kala" Manggala panggil anaknya dengan penuh kelembutan begitu berlutut di hadapannya. Hendak ia seka air matanya, namun belum sempat tangannya menyentuh pipi, sudah Kala tepis dengan kasar.

"Bangun yuk, pindah ke sofa. Di lantai dingin."

Tak ada respons dari Kala yang terus diam. Sekadar menatapnya pun enggan. Situasi ini benar-benar membuat sesak di dada Manggala semakin menyiksa.

"Papi bopong Kala ke sofa, ya?"

"Nggak perlu! Nggak perlu peduliin aku! Mending Papi pergi sama Askara dan samperin tuh pacar Papi! Nggak usah peduliin aku!" sembur Kala marah.

Kemarahan yang tak sepenuhnya Manggala pahami sebabnya. Kalau memang karena Viola, biasanya tak sebesar ini. Pasti ada sebab-sebab lain. Pasalnya saat ditinggal, Kala masih tampak baik-baik saja. Pun tak keberatan di rumah sendirian.

"Hey, kamu kok ngomongnya kayak gitu? Ada apa *hmmm*? Mau cerita ke Papi sekarang atau tunggu tenang dulu?"

"Cih. Kayak peduli aja. Bukannya Papi cuma peduli sama Askara ... dan Tante Pio?"

"Papi peduli sama kamu, Kala," kata Manggala dengan nada pelan. Ada perubahan raut mukanya. Terus terang, pria itu muak karena kepedulian dan rasa sayangnya Kala terus diragukan.

Lama-lama bisa putus asa pada rasa sayangnya ke Kala yang tak pernah sampai. Bahkan Manggala rasa mulai kehabisan cara untuk menyampaikannya. Jika hal-hal semacam ini dibiarkan larut, ia khawatir berakhir tak peduli lagi pada Kala Renjana.

"Peduli?" cemoooh Kala.

"Peduli yang Papi maksud tuh kayak gimana? Ninggalin aku sendirian di rumah?"

"Tadi Papi ajak, kamunya yang nggak mau."

"Dan Papi tetep pergi, kan, walaupun tanpa aku? Artinya Papi emang nggak sepeduli itu dan lebih mentingin urusan nggak jelas sama Tante Pio! Papi emang banyak berubah sejak ada Tante Pio! Prioritas Papi bukan aku sama adek lagi!"

Aku benci Papi yang kayak gitu! Aku benci Papi yang nggak khawatir sama sekali anaknya di rumah sendirian! Aku benci Papi yang nggak ada di samping aku pas ketakutan ada Om Shankara! Aku benci Papi, benci banget! Papi jahat! Dari dulu Papi cuma sayang sama Askara!" teriak Kala luapkan marah. Tak sekadar berteriak, remaja itu juga beri pukulan ke dada sang papi dengan brutal, dan berakhir meraung keras disertai tendangan-tendangan asal ke udara.

"... Shankara ke sini?"

Isi dalam kepala Manggala semakin kacau setelah nama Shankara disebut. Di antara banyak kekacauan, yang paling ditakuti adalah kebenaran tentang Kala. Shankara tidak membongkarkannya, kan?

"Iya! Papi nggak tau, kan, kalau Om Shankara belakangan ini sering gangguin aku? Papi terlalu sibuk sama Tante Pio, sadar nggak?! Sampe nggak ada waktu lagi buat ngelakuin apa yang biasa Papi lakuin sebelum perempuan itu dateng! Papi nggak pernah tanya gimana aku di sekolah, ada yang bikin nggak nyaman nggak, atau apapun itu! Sampe Papi bukan orang yang paling tau soal aku lagi! Sebeda itu Papi semenjak kenal Tante Pio! Dulu Papi nggak gini-gini banget pas pacaran sama Tante Gigi!"

"Kala—"

"Apa?! Papi mau ngomong apa lagi? Apa yang mau Papi omongin tuh nggak ngubah apapun! Aku tetep benci, benci banget sama Papi yang sekarang! Mana janji Papi yang bakal jagain aku? Mana?! Bahkan jagain aku dari Om Shankara aja Papi nggak becus! Papi tukang bohong! Papi—"

Manggala tidak sanggup mendengar fakta tentang seberapa buruk dirinya menjadi seorang ayah untuk Kala, sebab itulah ia rengkuh erat tubuh bergetar anaknya. Tak lupa pria yang merasa gagal itu bisikan kata maaf.

"Jangan benci Papi, Kala. Jangan benci Papi," mohonnya dengan sangat setelah mengecup lama puncak kepala anaknya.

"Papi nggak mau dibenci sama anak-anak Papi. Nggak mau. Cukup *mereka* yang benci Papi. Kamu sama Askara, jangan."

Chapter 43

"Bukan seperti ini, Papi!"

Untuk ke sekian kali, Manggala salah lagi. Dan kesalahan sama yang terus diulang-ulang pagi ini, membuat Askara semakin jengkel. Wajahnya bersungut-sungut sewaktu menatap sang papi dari cermin besar di hadapannya. Rambut yang susah payah Manggala sisir rapi, diacak-acak. Digaruk dengan gerakan brutal sampai tak keruan bentukannya. Kepalanya pun terus digerakkan ke kanan-kiri disertai ayunan kaki ke udara.

Semua bermula dari permintaan Askara agar gaya rambutnya ditata seperti yang pernah Viola terapkan. Sayangnya, Manggala kurang memperhatikan setiap detail tatanan rambut yang Viola aplikasikan pada si bungsu. Pria itu bingung gaya rambut seperti apa yang Askara maksud. Lalu ketika meminta penjelasan, bukannya paham, Manggala justru semakin bingung dengan penjelasan belibet itu.

"Kayak gini aja. Askara keliatan rapi dan ganteng."

"Tidak mau, Papi. Tidak mau. Mau seperti Mamiw Pio."

Manggala dengan kesabaran tak terbatas setiap kali menghadapi anaknya, berusaha tetap tersenyum. Ia pun membungkuk. Menjulurkan tangan kanan guna memungut sisir yang Askara banting untuk melampiaskan kesal.

"Papi sisir lagi, ya?" izinnya diangguki cepat oleh bocah berambut kusut setelah dibuat berantakan berkali-kali. Ia melakukannya dengan penuh kehati-hatian, pastikan anaknya tidak kesakitan. Sebelum melakukannya pun sudah merapalkan doa agar kali ini benar.

Waktunya sudah tersita banyak hanya karena masalah rambut. Masih ada banyak hal yang harus Manggala urus sebelum ke kantor.

"Begini?" tanyanya memastikan.

Sebenarnya ragu, tapi semoga saja benar.

Dari wajah merengut, pipi dikembungkan, dan gerakan meniup-niup kesal poni yang menutupi dahi, Manggala mulai cemas. Sepertinya salah lagi.

"Papi bukan seperti ini. Aku tidak mau seperti ini."

Sebelum ada sesi mengacak-acak rambut lagi, Manggala mengambil tindakan. Pria itu cepat beranjak. Berlutut di hadapan Askara yang duduk di kursi rias

dengan kedua tangan bocah itu tenggelam dalam genggam tangan besarnya. "Jangan digaruk kayak tadi, ya? Nanti kepala Askara sakit, terus rambutnya jadi kurang bagus. Kalau emang masih salah, kasih tau Papi. Biar Papi perbaiki. Okay?"

"Papi kenapa salah-salah terus?"

"Maaf ya, soalnya Papi nggak tau. Gimana kalau Askara coba sisiran sendiri?" tawar Manggala.

Kepala Askara mengangguk lemah. Sedetik kemudian sisir sudah berpindah ke tangan bocah itu. Digenggam kuat-kuat dan berakhir melemah sewaktu diberi masukan oleh papi tentang cara memegang sisir yang benar. Manggala pun geser agar tak menghalangi anaknya yang mulai bercermin sembari menyisir rambut dengan gerakan kaku. Ia perhatikan seksama agar di kemudian hari bisa melakukannya jika sewaktu-waktu Askara meminta lagi.

"Seperti ini, Papi."

Manggala mengerjapkan mata beberapa kali, pastikan tidak salah melihat. Ini hanya perasaannya saja atau memang tidak ada perubahan terjadi? Seperti sama persis, tapi mengapa versinya terus saja dinilai salah? Ahh Manggala seperti tidak mengenal siapa Askara Tarachandra Manggala. Bukan Askara kalau tidak banyak drama pemicu sakit kepala.

"Ganteng sekali anak Papi."

Kontan senyum di bibir mungil Askara lenyap. Bocah itu pun mendongakkan kepala. Sampaikan protes lewat tatapan.

"Kok ganteng saja? Memangnya aku tidak lucu? Tidak imut? Mamiw Pio saja bilang aku ganteng, lucu, dan imut. Kenapa Papi tidak bilang seperti itu?"

"Iya itu juga. Askara ganteng, lucu, dan imut sekali," ungkap Manggala agar perkara pujian ini tidak melebar kemana-mana. Repot kalau sampai itu terjadi. Sama-sama dipuji ganteng, lucu, dan imut, tapi sensasinya berbeda. Ketika Mamiw Pio yang mengatakannya, Askara tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Kedua pipi gembilnya yang biasanya ditutupi dengan telapak tangan juga memanas. Namun saat Papi Gala yang mengatakannya, biasa saja. Huh! Aneh sekali! Apa Papi tidak ikhlas, ya?

"Askara nyam-nyam dulu, yuk! Nanti habis nyam-nyam, Papi buat nyot-nyot rasa choco."

"Tidak mau choco, tidak mau. Kemarin kan sudah. Hari ini mau rasa

strawberry. Tolong buat nyot-nyot yang rasa strawberry saja ya, Papi."

"Siap! Nanti Papi buat nyot-nyot rasa strawberry."

"Terima kasih banyak-banyak, Papi."

"Yuk ke ruang makan."

"Gendooong, aku mau digendong."

"Boleh. Mau gendong depan, belakang, atau di bahu?"

"Bahu! Ayo cepat, cepat gendong aku di bahu!"

Sewaktu tubuhnya melayang dan diangkat tinggi-tinggi, Askara girang bukan main. Bocah itu sampai berteriak heboh sendiri. Meminta dibawa lebih tinggi lagi. Dan begitu dikabulkan, tawanya terdengar sangat renyah. Menjadi sumber energi untuk Manggala yang sempat merasa lelah mengurus bocah itu.

"Akak, Akak lihat aku! Aku tinggi sekali seperti Papi!" seru Askara ketika dari ujung tangga ia melihat kakaknya duduk santai di sofa. Anak bungsu yang sedang duduk anteng di bahu kokoh milik papinya, melambaikan tangan.

Senyumnya mengembang sempurna siap menyambut sang kakak.

"Akak!" panggil Askara sekali lagi. Lebih keras karena panggilan sebelumnya tak direspons. Jangankan menjawab, menoleh pun tidak. Akak Kala tetap sibuk dengan ponsel.

"Akak." Dan panggilan ketiganya melemah.

"Akak"

Giliran Manggala yang memanggil, Kala alihkan perhatian meski rasanya malas sekali. Ia masih terbawa suasana semalam, pun rasa cemburunya pada sang adik belum sepenuhnya hilang.

"Apa, Pi?"

"Kamu nggak denger dipanggil adekmu dari tadi?"

"Denger kok."

"Kalau denger, kenapa nggak nyaut? Pernah Papi ajarin kamu kayak gitu hmm? Kamu, nih, ya maunya didenger terus, dingertiin. Tapi kamu sendiri?"

Kala berdecak.

"Papi marahin aku cuma karena nggak nyaut panggilan Askara? Sesayang itu, kah, Papi ke Askara sampe masalah sesepele ini dibesar-besarin?"

Askara tak sepenuhnya mengerti dengan situasi yang tengah terjadi.

Namun dari nada yang sedikit meninggi, ia simpulkan kalau ini adalah bukan hal baik. Sebab itulah si bungsu merengek ingin segera makan.

"Mau nyam-nyam, Papi. Ayo nyam-nyam." Di tengah regekannya, Askara juga meremat kuat wajah Manggala serta memukul pelan kepala belakang pria itu.

"Iya, ini mau ke ruang makan. Askara jangan banyak gerak, bahaya."

"Ayo Akak! Akak juga harus nyam-nyam dan nyot-nyot sebelum berangkat sekolah supaya semangat."

Tiba di ruang makan, Askara didudukkan di salah satu kursi, dan diminta sabar menunggu selagi piring super heronya papi disiapkan.

"Aku nyam-nyam pakai apa, Papi?"

"Telur rebus tadi Askara yang minta direbusin telur. Ini sudah Papi rebuskan telurnya. Sudah selesai kupas cangkangnya. Tinggal dinyam-nyam."

Askara mengangguk senang.

"Mau telur rebusnya dikasih mata, hidung, dan mulut rumput laut, seperti yang Mamiw Pio buat. Papi bisa tidak?"

"Bisa, bisa. Sebentar, ya. Papi potong-potong dulu."

"Iya. Satu saja. Telur satunya buat Akak."

"Nggak usah, Akak nggak suka telur rebus," celetuk Kala lalu mulai menyuapkan bubur ayam.

"Buat Papi aja gimana? Papi mau samaan nyam-nyamnya sama Askara," celetuk Manggala bermaksud menyenangkan si bungsu setelah terus saja ditolak kebajikannya.

"Boleh."

Dua piring sudah Manggala isi dengan nasi dan telur rebus yang dihias sedemikian rupa. Satu untuknya sendiri, sementara satunya lagi untuk Askara. Pagi ini duda anak dua itu gagal sarapan bubur ayam, demi si bungsu yang makan dengan lahap meski lauknya hanya telur rebus.

Ukuran suapan Manggala jelas beda dengan kedua anaknya. Pria itu sekali suap setara dengan tiga suapan Askara. Karena itulah, ia selesai paling awal. Selagi menunggu anak-anaknya selesai, pria itu luangkan waktu untuk memeriksa ponsel. Pertama; mengirim pesan pada Viola walaupun tahu pesannya tak akan dibalas. Kedua; membalas pesan Jihan. Lewat pesan ia sampaikan tak bisa memenuhi permintaan perempuan itu.

Juga meminta Jihan untuk tak menyangkut pautkan dirinya dengan Nagita.

Terakhir; menghubungi Jiro, meminta pria itu mengirim jadwalnya hari ini.

Belum menjalani, namun hanya dengan melihat jadwal yang Jiro kirim,

Manggala sudah bisa tahu kalau hari ini akan sangat melelahkan. Bertemu dengan beberapa orang penting di tempat berbeda dan jauh. Belum lagi jadwal yang terlalu berdekatan, pasti membuatnya dikejar waktu. Tidak memungkinkan banyak mengambil waktu rehat. Semua itu sebenarnya bukanlah masalah kalau saja tidak melibatkan Askara. Tidak ada yang menjaga bocah itu. Jadi mau tidak mau Manggala harus membawanya dan itu bukanlah keputusan yang baik. Pria itu memiliki pengalaman buruk terkait kesehatan Askara saat turut dibawa bepergian keluar.

Sejatinya Askara yang sulit memiliki teman, tak pernah suka kalau dititipkan di daycare. Dibanding dititipkan, anak bungsunya pasti lebih memilih ikut ke kantor, walaupun nantinya lebih banyak bermain sendiri atau bersama Jiro.

Manggala tahu soal ini. Hanya saja ia tidak ada pilihan lain. Viola yang biasa menjaga anaknya, belum bisa dihubungi. Sementara Jihan pun bukan orang yang tepat untuk direpoti, mengingat perempuan itu memiliki kesibukan sendiri. Jadi, pilihannya memang hanya daycare.

Kaki pendek dengan balutan kaos kaki bergambar super hero dan sepatu berwarna putih itu, berhenti melompat-lompat menirukan gerakan kelinci. Begitu menurunkan kedua tangan dan menempatkannya pada tali ransel minion yang ia gendong, Askara mendongak tinggi-tinggi. Dari tatapannya sudah sangat jelas kalau anak itu butuh penjelasan mengapa dibawa ke tempat ini. Sewaktu turun dari mobil, ia memang tidak memikirkan apa-apa selain mengekori langkah papi.

"Hari ini main sama teman-teman dulu ya, Papi nggak bisa ajak Askara ke kantor. Nanti Papi jemput cepet kok. Askara mau, kan?"

"Tidak mau! Aku tidak mau!" Askara jawab dengan tegas.

"Cuma hari ini aja kok. Besok Askara ikut ke kantor Papi lagi."

"Tidak mau, Papi! Aku mau ikut Papi saja."

Manggala bergerak menyamakan tinggi dengan Askara. Saat itulah, tubuhnya ditubruk keras oleh anaknya yang enggan melepas pelukan erat di lehernya.

Saking eratnya, ia seperti dicekik. Rasanya benar-benar tak nyaman.

"Aku tidak nakal-nakal lagi, Papi. Tadi nyam-nyam dan nyot-nyot dihabiskan."

Kenapa ditinggal di sini? Aku tidak mau. Mau ikut Papi saja. Nanti tidak nakal. Nanti bobok siang. Nanti nyam-nyam dihabiskan lagi. Nanti tidak nangis. Nanti tidak ganggu Papi bekerja."

"Askara, bisa tolong lepasin dulu? Papi nggak bisa napas, Sayang." Gerakannya begitu pelan saat membebaskan leher papi dari pelukannya.

Pun begitu terlepas, Askara yang takut tiba-tiba ditinggal pergi, langsung menguasai dasi Manggala. Melilitkan kain itu ke telapak tangan sebelum digenggam seerat mungkin. Sementara tangan kanannya berhasil merebut kunci mobil di tangan papi. Kalau seperti ini, kan, lega. Papi tidak akan kabur meninggalkannya. Askara memang bocah cerdik.

"Aku ikut Papi! Tidak mau di sini!"

"Askara, Papi mau ngomong. Boleh nggak kalau Papi minta Askara dengerin sebentar?"

Askara mengangguk lemah.

"Begini, hari ini Papi dan Om Jiro sibuk sekali. Harus pergi jauh dan lama. Inget nggak dulu Askara pernah ikut kayak gitu terus sakit? Tangannya diinfus, Askara disuntik tiga kali, dan nggak bisa tidur karena nggak enak badannya. Papi sedih sekali waktu itu. Papi nggak mau Askara sakit lagi. Jadi, lebih baik Askara di sini dulu sama sus. Askara paham, kan, kalau dititipkan di sini itu bukan karena Papi nggak sayang. Justru Papi sayang, sayang sekali sama Askara." "Papi kerja di kantor saja, jangan kerja jauh-jauh, nanti sakit seperti aku. Sakit itu tidak enak, Papi. Kalau Papi sakit, aku nangis keras-keras."

Manggala beri senyum pada Askara, sampaikan padanya kalau ia akan baik-baik saja, dan tak perlu ada yang dikhawatirkan.

"Loh, Papinya Askara kan superhero! Papi nggak akan sakit kalau sebelum kerja dipeluk lama dan dapat cium banyak-banyak. Jadi, ayo peluk-peluk dan cium Papi."

Untung saja pagi ini tidak terlalu sulit untuk meluluhkannya. Askara mau dititipkan di daycare dengan beberapa syarat. Misalnya saja dibebaskan menggunakan iPad kapanpun anak itu mau, tentu saja di bawah pengawasan sus. Minta ditelepon saat jam makan siang. Terakhir, dijemput secepatnya.

"Dadah, Papi! Hati-hati di jalan! Jangan lupa jemput aku kalau sudah selesai bekerja! Hari ini aku tidak akan nakal!" teriak Askara di belakang pintu gerbang mengantar kepergian papinya.

Askara sudah aman, seharusnya Manggala tenang. Sayang sekali tidak ada ketenangan sedikitpun dalam jiwanya. Semua ketenangan direnggut oleh bayang raut terpaksa yang terus Askara tunjukkan. Ia merasa kembali penjahat untuk Askara. Karena ulahnya, anaknya yang lebih banyak dirugikan. Anaknya kehilangan peran Viola. Sementara Manggala tahu bagaimana peran besar perempuan itu untuk anak bungsunya.

Melirik ke sisi kiri, Manggala melihat jam tangan menunjukkan pukul 07.50. Tidak lama, tapi mungkin sisa waktu sebelum menemui klien pertama, cukup untuk menemui Viola. Sudah memperhitungkannya dengan baik, Manggala pun tancap gas menuju rumah Viola. Kalaupun nanti kedatangannya ditolak, ia akan nekat. Hanya ada dua penjaga di pintu gerbang. Jumlah yang tidak terlalu banyak untuk dilawan. Manggala rasa melawan mereka tidak akan sampai membuatnya mati konyol.

Dari radius puluhan meter, ia bisa melihat pintu gerbang yang nampak kokoh itu terbuka. Duda anak dua pun berpikir kalau inilah saatnya menerobos masuk rumah Viola dengan mudah. Karena itulah ia menambah kecepatan karena terlambat sedetik saja, jalan mudahnya mungkin ditutup.

"Sialan!" umpat Manggala.

Hampir saja.

Terlambat sedetik sudah pasti mobilnya menabrak mobil Viola yang hendak keluar. Bunyi klakson panjang mengejutkan pria yang sedang menenangkan diri. Bukan hanya suara klakson, dua penjaga pintu gerbang juga menghampirinya. Mengetuk kaca keras-keras dan memintanya untuk segera mundur memberi jalan nyonya mereka. Padahal tanpa menyuruhnya mundur, mobil Viola bisa saja lewat asalkan pintu gerbang dibuka lebih lebar lagi.

Manggala tak serta merta melakukannya. Alih-alih memundurkan mobil, pria berkemeja putih itu justru sibuk dengan ponselnya. Menghubungi seseorang yang kemungkinan direspons hanya 1% saja.

"Mobil lo ngalangin mobil gue. Minggir!"

"Hah?"

Wajar, kan, kalau ia terkejut—tidak menyangka panggilannya diangkat oleh Viola.

"Vio, kita harus ngobrol sekarang. Saya—"

"Gue buru-buru, Woy! Bisa minggir cepetan, nggak? Atau mau gue tabrak?"

"Silakan tabrak, saya nggak takut."

"Ck! Gue nggak bisa! Gue—nggak tau, pokoknya nggak bisa tabrak lo sekarang walaupun sebenarnya pengen banget. Jadi, mending lo minggir deh."

"Kita harus ngobrol. Kasih saya kesempatan buat jelasin. Setelah denger penjelasan saya, saya serahkan semuanya ke kamu. Yang penting kamu dengerin penjelasan saya dulu."

"Ya lo minggir dulu. Bentar lagi bokap gue keluar. Nggak lucu kalau ngobrolnya kek gini."

Tanpa memutus panggilan, Manggala bergerak. Memundurkan kendaraan dan saat itulah ia sadar kalau ditipu oleh kekasihnya yang sedang ingin bermain dengannya. Mengeluarkan seringai, Manggala pun tancap gas mengejar mobil Viola yang melesat begitu cepat. Jujur saja, kemampuan berkendaranya tidak sehebat itu. Ia hanyalah sopir pribadi untuk anak-anaknya yang terbiasa berkendara dengan santai. Bukan ugalan-ugalan seperti sekarang. Pun mulai kewalahan mengejar kekasihnya yang begitu mahir memacu kendaraan. Kalau tidak ingat misi besar yang harus diselesaikan, sudah sejak awal Manggala memilih menyerah, daripada harus mengejar Viola seperti ini. Selain berbahaya, peluang keberhasilannya pun tak terlalu besar. Lihat saja! Mobil Viola melaju semakin cepat, menambah jarak dengan dirinya. Manggala benar-benar kewalahan. Namun itu bukan akhir dari perjuangannya. Setelah mengumpulkan keberanian yang dikolaborasikan dengan konsentrasi penuh, ia terus menambah kecepatan sampai berhasil menyamai mobil calon mami baru anak-anaknya. Lewat kaca yang diturunkan, ia tolehkan kepala. Sampaikan pesan agar perempuan itu menyerah saja. Tapi, tahu kan Viola seperti apa.

Pikirnya ini adalah kesempatan terakhirnya. Maka Manggala tidak boleh gagal. Dan bermodalkan nekat, ia pun menambah kecepatan. Melewati batas kemampuannya sampai akhirnya bisa menyalip mobil Viola.

Sudah diperhitungkan matang-matang, Manggala pun banting stir ke kanan dan memotong jalan menghadang mobil Viola yang berhenti seketika. Pria itu bernapas lega lantaran kekasihnya tidak nekat menabraknya. Mengingat bagaimana sepak terjang anak tunggal kaya raya itu, sangat mungkin kalau memilih menabraknya daripada berhenti.

"Biar saya yang samperin kamu. Kamu tetep di mobil, tapi tolong jangan kabur-kabur lagi." Manggala bersuara pelan saat tahu panggilan masih terhubung.

"Mau ngomong apa?" sentak Viola galak begitu kekasih dudanya yang terlihat kacau itu berdiri di sisi mobilnya. Sebagian dari dirinya protes atas caranya memperlakukan Manggala saat ini.

"Saya jelasin sekarang ya soal Gigi—maksudnya Nagita. Nagita yang kamu kira mantan istri saya sekaligus maminya anak-anak, itu cuma mantan pacar saya. Tapi saya berani bersumpah kalau saya sama Nagita udah beneran selesai."

"Udah selesai tapi ngasih apartemen sama kerjaan. Mana sengaja banget sekantor biar gampang ketemu," cemooh Viola seraya membuka bungkus keripik kentang yang diambil dari dashboard. Ia nikmati camilan itu sembari menunggu penjelasan Manggala selanjutnya.

"Soal itu, emang iya. Saya sewain apartemen buat Nagita biar nggak numpang di rumah Arjuna sama Jihan. Soal kerjaan, iya. Tapi tujuannya nggak kayak yang kamu pikirin."

"Terus?"

"Saya—"

Ponselnya berdering keras.

Deringan yang sukses membuat kalimat Manggala tertelan kembali. Sebuah panggilan dari Jiro.

Katanya sangat penting. Lewat pesan pria itu sampaikan agar menjawab panggilannya.

"Halo, Pak! Pak Gala di mana? Keadaan kantor kacau banget. Pak Gala harus cepet ke sini sebelum makin nggak terkendali. Pak Shankara dateng dan bikin ulah. Nggak ada yang berani ambil tindakan karena beliau punya kuasa juga di sini. Tolong cepet ke sini, Pak."

"Tolong jemput Askara di daycare, Askara nggak betah di sana, tapi saya maksa. Tolong jagain Askara sampai saya pulang. Alamat daycare sudah saya share. Saya harus pergi sekarang dan tolong sabar sedikit lagi. Saya pasti jelasin semuanya."

Itu adalah kalimat yang Manggala katakan sebelum berlari ke arah mobilnya dengan tergesa.

Chapter 44

Dalam kurun waktu dua tahun ini, Jiro sudah pernah dihadapkan dengan berbagai jenis raut muka yang menggambarkan bagaimana marahnya seorang Nawasena Manggala. Dan kemarahan yang ditunjukkan hari ini adalah paling mengerikan menurut versinya.

Wajah pria itu sepenuhnya mengeras dengan sepasang mata memerah, dipertegas oleh alis tebal yang menukik tajam, serta garis bibir membentuk garis lurus, sukses membuatnya tak berani berkulit. Begitu juga dengan orang-orang sekitar ketika Manggala melewatinya. Mereka hanya bisa menunduk dalam-dalam, meremas jari kuat saat merapalkan mantra dalam hati, agar tak melakukan hal yang bisa saja menjadi peledak kemarahan bos besar. Sekadar melakukan kontak mata saja mereka tidak ada nyali untuk itu. Aura pekat nan mencekam yang dibawa Manggala berhasil mengintimidasi semua orang. Tak terkecuali Jiro.

Mulanya ia memiliki sedikit keberanian yang disiapkan untuk memberi penjelasan tentang kekacauan Shankara, namun sudah tergerus habis. Pria itu berdiri di hadapan sang atasan hanya untuk menunjukkan tampang bodoh serta raut ketakutan. Kalimat yang disusun selama menunggu Manggala datang, pun tak ada yang keluar. Semua tercekam di tenggorokan.

"Mana Shankara?"

Pertanyaan itu dilayangkan dengan nada rendah. Namun dengan tidak meninggikan suara seperti itu, justru membuat Manggala terlihat semakin mengerikan di mata para bawahannya.

Jiro remat kuat jemarinya guna kumpulkan keberanian. Keberanian itulah yang membuatnya perlahan mengangkat dagu hingga bertemu pandang dengan si bos besar.

"Ada di ruangan Pak Gala. Saya—"

Manggala melewatinya begitu saja. Buang waktu terlalu banyak kalau harus menunggu Jiro yang bicara terbata-bata selesai bicara. Di depan pintu berwarna abu-abu tua, tungkai panjangnya berhenti terayun. Selama beberapa saat, pria itu hanya diam dengan tangan terkepal kuat.

Lalu secara tiba-tiba, kaki kanannya terangkat. Mendobrak pintu dengan

tenaga penuh hingga terbuka paksa. Persetan kalau tindakannya bisa saja membuat pintu rusak. Stok sabar untuk orang-orang yang terus saja mengusik kehidupannya sudah habis. Manggala sudah berada di fase muak. Kesabarannya selama ini justru membuat mereka semakin semena.

"Wow, primitif!" cemooh pria yang duduk di kursi kebesaran Manggala dengan tampang pongah. Kedua kaki bertengger di meja, sementara tangan terlipat rapi di dada. Pria itu gerakkan pelan ke kanan-kiri kursi putar tempatnya duduk. Pandangi kaki saudara tirinya yang datang membawa amarah, juga terus menunjukkan raut tak bersahabat. Kontras sekali dengan raut tenang berhias senyum yang ia gunakan untuk menyambut kedatangan tidak sopan sang kakak. "Nggak sakit tuh kaki habis buat dobrak pintu? Perlu gue panggil dokter buat periksa, nggak? Sebagai saudara yang baik, gue sedikit khawatir. Takut kakak gue kenapa-kenapa," ungkapinya sengaja dibuat sedramatis mungkin dengan harap Manggala semakin emosi. Karena itulah tujuan utamanya.

Tak mendapati respons yang berarti, Shankara turunkan kedua kaki. Kemudian bawa kursinya bergerak mendekati meja.

"Lain kali kalau masuk ruangan atasan, ketuk pintu dulu. Kita emang saudara, tapi perlu diingat kalau di kantor ini gue bosnya. Jadi walaupun kakak, di sini lo yang hormat sama gue," katanya sok bijak seraya menyentuh plakat tertulis namanya. Memainkannya sebentar sebelum menaruh kembali di meja. Sengaja melakukan itu agar Manggala sadar kalau plakat namanya sudah disingkirkan ke tempat sampah dan diganti plakat dengan nama baru.

Shankara bangkit.

Tinggalkan kursi kebesarannya, ia hampiri Manggala dengan senyum meremehkan yang terus mengiringi langkahnya.

"Ngomong-ngomong lo belum kasih ucapan selamat buat gue. Ayo dong kasih ucapan selamat atas posisi baru gue di perusahaan papa. Ah iya satu lagi. Setelah ini, gue mau ambil Kala juga. Makasih udah rawat anak gue dengan—"

Bugh

Serangan telak dari Manggala tak terelak. Mendarat tepat pada sisi rahang bawah Shankara hingga pria itu terpelanting. Punggungnya membentur tepian meja di belakangnya. Benturan keras sampai membuat meja bergeser itu cukup jauh.

Erang kesakitannya pun lolos.

Begitu juga dengan sumpah serapah untuk Manggala sewaktu merasakan aliran darah dari sudut bibirnya. Shankara menyekanya dengan kasar menggunakan punggung tangan. Namun itu tak serta merta membuat darah berhenti mengalir. Sembari menekan luka robek itu dengan ibu jari, Shankara menoleh. Menatap Manggala dengan kilat penuh kebencian. Sejak pria itu dan si wanita miskin masuk ke keluarganya, rasa benci untuk mereka tak pernah layu. Semakin tumbuh subur.

Baru menegakkan tubuh—hendak menyerang balik—Shankara jatuh mengenaskan. Lagi-lagi ia tak siap dengan serangan mendadak yang membuatnya jatuh meringkuk. Memegangi perutnya yang ditendang kuat oleh Manggala.

Rasanya sakit.

Hanya saja ia enggan terang-terangan tunjukkan. Itu hanya akan membuatnya terlihat lemah. Yang lemah itu Manggala. Disiksa sampai nyaris tewas pun tak memiliki daya untuk melawan. Jangankan melawan, sekadar mengelak guna menyelamatkan diri dari pukulan saja tak pernah dilakukan.

Shankara tidak akan lupa betapa lemahnya Manggala kecil yang hanya bisa menangis tanpa suara.

Menunduk dalam-dalam memeluk lututnya dengan tangan gemetar, ketika punggung kecilnya yang tak dilindungi apapun, terus diberi cambukan dan pukulan rotan.

Shankara tetap melihat Manggala adalah orang lemah. Selelah dulu saat pria itu jatuh dan berakhir tergeletak mengenaskan tanpa pergerakan sedikit pun, setelah didorong saat menuruni tangga oleh papa. Selelah dulu sewaktu dikeluarkan dari gudang setelah dikurung lama dengan dipapah dua orang.

Bisa memukul dan menendangnya seperti yang baru saja dilakukan, tak membuat Manggala terlihat kuat. Dimata Shankara, kakak tirinya yang selalu diamuk sesaat setelah ia mengadu, adalah orang paling lemah.

"Cuma gini doang?" Shankara bertanya dengan nada meremehkan. Bertingkah seolah-olah pukulan Manggala tak berarti, padahal nyerinya bukan main.

"Lo nggak belajar dari pukulan papa? Coba deh lo inget-inget gimana cara papa mukulin lo, terus lo praktekin ke gue. Biar sekali pukul langsung pingsan kayak lo. Inget, nggak?"

Tawa Shankara lenyap begitu tubuhnya diterjang oleh Manggala. Ia jatuh Bersama

pria itu dengan posisi di bawah. Lalu di tengah usaha menyingkirkannya, lehernya dicekik kuat. Kontan Shankara panik. Terlebih saat melihat bagaimana cara mata Manggala menatapnya.

"Le-pas." Ia mengatakannya dengan susah payah. Energi yang ada, Shankara gunakan untuk menggerakkan tangan. Mencoba menggapai tangan dengan otot-otot menonjol sewaktu menguatkan cekikan di lehernya. Semakin sulitlah ia bernapas.

"Ka-lau gu-e ma-ti, lo ma-suk pen-ja-ra. Lo nggak bi-sa ja-ga-in a-nak a-nak la-gi. As-ka-ra"

Terbukti ampuh.

Ketika menyinggung anak-anaknya, Manggala langsung melepaskan cekikan. Kesempatan untuk Shankara mengambil oksigen dengan rakus usai batuknya reda.

"Ternyata lo pedendam juga," komentar Shankara ketika Manggala menyingkir. Membiarkannya bangkit dan menyandarkan punggung pada meja. Sudah dibogem, ditendang, bahkan dicekik sekalipun, pria itu masih bisa cengengesan. Manggala membungkuk di hadapan Shankara. Tangan kirinya ia julurkan. Mendarat di kepala belakang saudaranya guna memberi usapan lembut. Namun hanya sebentar saja. Kini usapan itu sudah diganti dengan gerakan menjambak. Memaksa sang adik untuk mendongak tinggi menatapnya.

"Apa yang lo terima bukan bagian dari balas dendam gue. Itu peringatan pertama dan terakhir buat lo yang mulai berani gangguin Kala. Ada baiknya lo pikir baik-baik sebelum bertindak."

"Ganggu?" beo Shankara.

"Gue cuma mau ngobrol dan ngasih tau kalau Kala itu anak gue. Apa gue salah? Apa gue jahat kalau ngasih tau kebenaran siapa ayah kandung Kala? Bukannya di sini lo yang jahat karena mau misahin anak sama ayah kandungnya?"

"Lo bukan ayah Kala!" tegas Manggala.

"Jangan pernah sekali-kali sebut diri lo ayah. Kala anak gue, gue papinya. Lo nggak ada hak apapun! Camkan itu baik-baik, Shankara!"

Manggala lepas jambakannya lantas dorong kepala Shankara ke belakang hingga menabrak meja.

"Gue? Nggak ada hak? Jelas gue lebih berhak dari lo yang cuma sebatas pengasuh. Anggap aja begitu. Aset dari papa itu bayarannya. Bayaran sekaligus

nafkah dari gue buat menghidupi Kala. Sampai sini paham?" tanya Shankara mempertahankan seringai penuh kemenangan.

"Berhubung lo udah nggak perlu jagain anak gue lagi, makanya gue ambil alih semuanya termasuk perusahaan ini."

Sudah tidak ada ampun lagi.

Kesempatan Shankara sudah habis.

Langsung saja Manggala hantam pria itu bertubi-tubi. Tak berhenti meski dasar segar keluar dari hidung dan pilipis yang terantuk tepi meja. Mengalir jatuh menodai kemeja. Di situasi ini Shankara tak sepenuhnya diam. Pria itu melawan. Hanya saja pukulannya lebih banyak meleset daripada tepat sasaran. Di samping itu, Manggala memang lebih andal. Pria itu bisa membaca serangan dengan baik. Melindungi wajah agar bersih dari pukulan demi menghindari pertanyaan anak-anaknya.

Jiro dan dua karyawan masuk. Mencoba meleraikan dengan menarik Shankara, menjauhkannya dari Manggala. Mereka juga menjadikan dirinya sebagai benteng pelindung sewaktu si bos besar hendak menyerang kembali.

"Pak Gala—"

"Serahin bajingan itu!" Manggala memotong kalimat Jiro.

"Pak—" Jiro ditarik, diempas kasar ke dinding. Begitu juga dengan dua karyawan lain. Saat mereka hendak maju, Manggala yang baru saja menanggalkan jas, jatuhkan vas bunga. Kemudian ambil pecahan yang memiliki bagian runcing. Ia gunakan itu untuk mengancam dengan menempatkannya pada sisi leher Shankara. Mereka berani maju, berarti mengizinkannya menusuk leher adiknya. Sontak Jiro dan yang lain panik. Dikomando oleh Jiro, mereka pun mengambil langkah mundur, tidak berani melawan pria yang tengah dikendalikan penuh oleh emosi.

"Saya nggak bakal bunuh Shankara," pungkas Manggala. Ia gunakan jasnya untuk menutupi bagian kepala Shankara. Sembunyikan luka dan darah di wajah pria itu agar tak semakin banyak orang mengetahuinya. Setelahnya, Manggala paksa saudaranya berdiri. Berbisik memintanya untuk patuh sebelum akhirnya ia rangkul pria itu dan membawanya pergi.

Perjalanan menuju sebuah tempat paling mengerikan menurut Manggala kecil, memakan waktu kurang lebih dua jam dari kantor. Kalau bukan karena terpaksa, sejujurnya ia tidak sudi menginjakkan kaki lagi di rumah yang tak pernah

memberikan rasa aman dan nyaman.

"Keluar lo!" titah Manggala kasar seraya memukul kaca mobil. Tiga detik menunggu tak ada pergerakan dari Shankara, ia pun membukanya sendiri, dilanjutkan dengan menarik kuat kerah kemeja adiknya sampai pria itu terjatuh. Tidak siap dengan perlakuannya. Tanpa ada rasa kasihan, Manggala tarik paksa saudaranya agar berdiri, dan berakhir menyeretnya masuk ke bangunan dua lantai tempatnya disiksa saat masih kecil.

"Bedebah!" Adalah umpatan dari pria yang dulunya gagah dengan perawakan tinggi besar. Namun sekarang, jalannya sedikit membungkuk. Pun dibantu topang oleh tongkat. Kakinya sudah tidak sekuat dulu saat masih sering digunakan untuk menendang Manggala kecil.

"Kamu apakah Shankara?!"

"Lebih baik tanya dulu anakmu. Apa yang udah orang itu lakuin ke saya!"

"Anak nggak tau—"

Kalimatnya terputus sebab tersungkur. Manggala menendang tongkatnya sewaktu ia hendak memberi tamparan dan beberapa pukulan.

"Kasih tau anakmu supaya nggak usik keluargaku lagi. Silakan ambil semuanya, ambil semua yang udah Papa kasih. Aku nggak butuh itu. Satu hal yang harus Papa ingat baik-baik, jangan cari aku kalau perusahaan yang udah Papa besarin, hancur di tangan Shankara—anak kesayanganmu yang nggak berguna itu."

"Arrgggh."

Shankara menjerit kesakitan.

Serangannya gagal dan ia berakhir terlempar setelah ditendang kuat oleh Manggala.

"Manggala brengsek! Gue pastii lo mati di tangan gue!"

Askara duduk bersila sendirian di sudut ruangan menghadap ke tembok.

Di sisi kiri ada ransel minion yang dibiarkan terbuka, sementara isinya sudah berserak di sekitarnya. Sebagian besar isinya adalah camilan dan buah.

Sisanya hanya boneka kelinci yang semakin dekil dengan kondisi telinga hampir putus dan dua buah mobil-mobilan berukuran kecil. Sippy cup sudah kosong, teronggok di dekat kaki gempal Askara bersama kemeja.

Si gampang gerah itu sepertinya sudah risih, sehingga menanggalkan kemejanya, menyisakan singlet putih.

Viola yang berdiri di belakang anak itu, masih bergeming. Hanya memperhatikannya tanpa berniat menginterupsi kegiatan Askara yang tengah menyentuh layar iPad dengan jari telunjuk. Sesekali tangannya terangkat.

Berusaha menjangkau bagian yang gatal untuk digaruk.

Ketika melihatnya kesulitan menjangkau punggung, barulah Viola bergerak.

Mengambil posisi jongkok tepat di belakang Askara dan sedetik kemudian jari lentiknya menyentuh punggung kecil anak kekasihnya. Memberi usapan lembut hingga empunya menoleh.

"Mamiw Pio?"

Memang terkejut, tapi raut bahagia lebih mendominasi. Ia pun abaikan gatal-gatal di punggungnya, lantas berdiri, dan langsung saja menghambur ke pelukan Mamiw Pionya yang tak disangka-sangka datang.

"Aku tidak suka di sini. Mau pulang saja, Mamiw Pio."

Viola urai pelukan erat Askara, lantas mendorong pelan bahu bocah itu agar membuat jarak. Padanya ia tunjukkan senyum terbaik seraya menyinggirkan rambut di sekitaran dahi, agar tak halangi bibirnya sewaktu meninggalkan kecupan sayang di sana.

"Kok pulang sekarang? Di sini banyak teman Askara. Kenapa nggak main dulu sama mereka? Kalau mainnya ramai-ramai, lebih seru loh."

"Mereka bukan teman aku."

"Oh belum kenalan, ya, sama mereka?"

Askara gelengkan kepala pelan.

"Tidak mau kenalan."

"Loh kenapa? Emangnya Askara nggak mau punya teman yang banyak?"

Gelengan kepalanya adalah jawaban.

Jauh sebelum Viola datang, Askara memang tak mengenal apa itu teman.

Kehidupannya hanya berpusat pada Manggala, Kala, dan beberapa orang dewasa yang turut serta menjaganya.

"Teman aku sudah banyak; Papi, Akak Kala, Om Jun, Onty Ji, Om Jiro dan Pak RT. Tidak mau tambah-tambah lagi."

"Kenapa nggak mau? Punya teman seumuran itu seru tau! Askara nggak mau coba? Ayo kenalan sama mereka terus main bareng."

Kepala Askara yang menunduk, ditelengkan. Mencuri-curi pandang ke arah kerumunan anak yang sedang bermain bersama. Terlihat seru, tapi Askara meminta dirinya untuk tidak tertarik dengan hal itu.

"Tidak mau, Mamiw Pio. Aku malu."

Lucunya, Askara yang Viola tahu memiliki kepercayaan diri tinggi, hiperaktif, serta menjadi pemberani ketika berhadapan dengan orang-orang yang sering disebut namanya, hanyalah bocah pemalu. Tak pandai bergaul ketika di hadapkan dengan anak-anak seumurannya. Ia yang tak terbiasa dengan itu, merasa kesulitan berinteraksi dengan mereka. Sebab itulah Askara selalu menyendiri saat dititipkan di daycare.

"Yaaaah, ternyata Askara nggak sekeren yang Mamiw Pio kira."

Sontak Askara merengut.

Tidak suka dengan pernyataan mami barunya. Ia mau menjadi sangat keren untuk Mamiw Pio. Paling keren pokoknya.

"Mamiw Pio mau temani aku tidak? Mau ditemani kenalan sama teman baru aku."

"Mau dong, mau banget. Tapi sebelum kenalan, Askara harus tampil keren," kata Viola. Sedetik kemudian perempuan itu sudah membantu calon anaknya bersiap. Memasangkan kemeja tanpa memasukkan kancing-kancingnya. Kaus kaki yang digulung pun dinaikkan ke atas. Jam tangan yang Askara kantongi kini sudah melingkar di pergelangan tangan kiri bocah itu. Terakhir, Viola memberi sentuhan pada wajah dan rambut Askara.

"Nah! Gini, kan, ganteng banget. Nggak cuma ganteng, Askara juga keren banget! Gemesin. Lucu. Imut. Pokoknya anaknya Mamiw Pio juara satu sedunia."

Mau guling-guling rasanya dipuji maminya sebanyak ini.

"Ayo, Mamiw Pio!"

"Oh iya, Mamiw Pio bawaan donat banyak-banyak," beritahunya seraya membuka paper bag. Tunjukkan isinya pada Askara.

"Habis kenalan, kita bagi-bagi donat ke teman baru Askara. Setuju nggak?"

"Setuju!"

Hari itu menjadi hari yang berbeda bagi Askara. Didampingi Viola, ia mendapat banyak keberanian untuk mengajak anak-anak seumurannya berkenalan. Awalnya memang cemas, khawatir berlebihan kalau kehadirannya

akan ditolak. Namun saat salah satu dari mereka bergeser, memberikan ruang padanya agar bergabung, semua itu lenyap.

"Mamiw Pio!" panggilnya begitu menoleh ke belakang, menatap Viola yang mengawasi dari kejauhan. Diberi acungan dua jempol saja, anak itu senang bukan main dan semakin percaya diri. Teman-temannya baik. Seru juga seperti kata Mamiw Pio.

Melihat pemandangan langka, Viola keluarkan ponsel. Ia ambil beberapa video dan banyak gambar sebagai dokumentasi.

Nantinya, kalau sudah berbaikan dengan papi anak itu, akan ia tunjukkan momen ini pada Manggala.

Mendongengi duda anak dua tentang Askara, sembari melihat dokumentasi ini mungkin bisa menjadi kegiatan menyenangkan setelah sesi berantem berakhir.

To:

Ayo ngobrol

Malam ini

Gue mau nagih penjelasan yang lo janjiin

Adalah pesan dari Viola untuk Manggala.

Chapter 45

"Saya tetep mau kerja sama Pak Gala."

Gerakan memasukkan barang-barang pribadinya ke sebuah box terhenti. Manggala terdiam selama beberapa saat, mencoba menelaah keputusan Jiro yang kedengarannya agak konyol. Kemudian ia beranjak dan berakhir mendaratkan pantat di meja. Duduk dengan menghadap pria yang lebih tinggi beberapa centimeter darinya. Namun tinggi badannya tak setinggi tingkat keberaniannya. Baru ditatap olehnya yang bukan siapa-siapa lagi pun langsung menunduk. Komat-kamit tidak jelas menatap ujung pantofel yang terus membuat pergerakan kecil.

Ck ck ck.

Jiro, Jiro.

Setelah ia jelaskan singkat tentang bagaimana situasi dan kondisi saat ini, Manggala pikir sepupu kekasihnya itu bisa mengambil keputusan tepat. Ternyata ia keliru. Pria itu justru memilih opsi lain yang tak disebutkan. Padahal Manggala mengajukan dua opsi terbaik demi mengamankan finansial dan kelancaran cicilan. Pertama, tetap bekerja di perusahaan ini, hanya saja di bawah pimpinan Shankara. Meski beralih kepemimpinan, Manggala memberi jaminan Jiro tetap mendapat hak yang sama seperti saat bekerja padanya. Kedua, segera resign dan ia bersedia mencari pekerjaan baru dengan merekomendasikan Jiro ke beberapa kenalannya.

Konyolnya pria yang memiliki kebiasaan aneh bicara dengan pohon kaktus itu, justru memilihnya yang tak memiliki apa-apa lagi-setelah semua diambil oleh Shankara.

"Mau kerja apa kamu sama pengangguran kayak saya?" Perlahan kepala Jiro terangkat. Pada Manggala, ia tunjukkan senyum lebar sampai nampak susunan gigi rapinya. Namun hanya bertahan sedetik saja. Di detik selanjutnya, Jiro sudah tutupi mulut dengan telapak tangan besarnya. Bukannya apa, pria itu hanya merasa aneh saja ketika senyum lebarnya tak mengubah air muka datar Manggala.

"Kenapa tutupan kayak gitu? Saya bau?"

Kepalanya menggeleng ribut. Bersamaan dengan itu, telapak tangannya ia

jauhkan dari mulut.

"Bukan gitu, Pak. Maaf kalau tindakan saya menyinggung Pak Gala."

"Balik ke topik, kenapa mau tetep ikut saya?"

Bicara dengan Manggala itu tidak boleh asal keluar, nanti bisa kena semprot. Benar saja bisa jadi salah. Apalagi yang jelas-jelas salah. Sebab itulah Jiro mengambil jeda lumayan lama. Melakukan briefing dalam hati. Baru setelah memiliki jawaban yang meyakinkan, serta berpotensi membuat si bos besar terkesan, Jiro tegakkan punggung. Pandangannya lurus ke depan dengan posisi bahu ditarik ke belakang, sementara dada dibusungkan. Belum selesai persiapannya, Jiro rapatkan tumit, lalu buka ujung kaki dengan jarak satu kepal. Terakhir, ia rapatkan lengan ke tubuhnya dengan posisi telapak tangan yang digenggam, menempel pada jahitan celana.

"Kamu ngapain, sih?"

"Hehehe."

Nyali Jiro menciut. Niatnya, kan, mau ala-ala paskibra seperti saat dulu masih SMA. Tapi ia lupa bagaimana Manggala yang tidak akan nyambung dengan candaan semacam ini. Apa-apa serba diseriusin. Hanya Viola yang tidak diseriusin pria itu. Ck. Dasar Gala, G-nya goblok!

"Apa?" Makin nyolotlah Manggala ketika melihat tingkah aneh Jiro.

"Saya yakin, setelah keluar dari perusahaan ini, Pak Gala nggak mungkin diem-diem aja. Pasti bakal ada gebrakan. Apalagi ada Askara sama Kala yang bakal jadi kekuatan yang sangat besar buat Pak Gala. Dibanding jadi pengangguran, saya lebih percaya Pak Gala bakal merintis semuanya dari nol. Pengalaman dan kemampuan Pak Gala nggak mungkin jadi hal yang sia-sia. Saya percaya, Pak Gala bisa bangun perusahaan yang nantinya lebih besar dari ini. Makanya, saya putusin buat ikut Pak Gala. Saya mau punya kesempatan belajar lebih banyak lagi sama Pak Gala."

"Okay, tapi apa kamu masih se yakin ini setelah paham, kalau butuh waktu yang nggak sebentar buat sampai di titik itu. Dan selama berproses, nggak ada jaminan apa-apa buat kamu. Income-mu pasti merosot jauh selama menemani saya berproses, sementara cicilan harus tetap jalan. Mau kamu tutup pakai apa? Saya kasih tau dari awal, kalau saya nggak mungkin sanggup bayar dua digit ataupun kasih uang lembur sebesar saat saya masih di sini, walaupun waktu dan segalanya yang kamu kasih lebih besar."

Jiro tersenyum. Ia lupa belum memberitahu kabar gembira ini pada si bos.

"Tapi saya udah nggak punya cicilan Pak, jadi aman."

"Jangan kira saya nggak tau kalau kamu sering ngadu ke kaktus-kaktus soal cicilan rumah sama mobil."

Yaaah belum tahu si bos.

"Hehehe. Jadi gini ... Pak Gala inget nggak pas malem-malem ke rumah Pio tapi nggak diizinin masuk? Yang sama Askara."

"Inget."

"Disclaimer dulu ya, ini tuh Om Devano Dewangga yang tidur doang juga kekayaannya nambah," kata Jiro sebagai pembukaan.

"Nah, saya tuh di situ, di rumah Pio. Pas Pak Gala main gelap-gelapan di taman sama Pio, sama Askara juga, saya disuruh nemenin Om Devano COD-an burung. Berhubung Tante Laras nggak ngebolehin beli burung baru yang harganya nggak ngotak itu, burungnya ngekos sementara di rumah saya. Om Devano langsung kasih uang buat ngekos burung seumur hidup, plus uang tutup mulut. Terus nih, saya dikasih kerjaan sampingan buat rawat burung itu dan langsung dibayar buat setahun ke depan. Pokoknya, dari usaha kos-kosan burung sampe kerja sampingan ngerawat mereka, cukup buat nutup semua cicilan, sama foya-foya dikit. Hehehe."

Sekarang Manggala tahu, darimana Viola mendapat semua tingkah aneh tak selayaknya manusia normal pada umumnya-dari ayahnya. Pantas saja Viola seroyal itu, ternyata memang sudah keturunan.

"Ternyata bapak sama anak sama aja."

"Ya begitulah, Pak. Pio emang Om Devano banget. Yang penting, jangan pernah sekali-kali minta sama Pio. Soalnya Pio nggak suka kalau diminta-minta. Kalau mau ngasih sesuatu ya emang atas dasar Pio mau, bukan karena diminta."

"Terus?"

Jiro mengambil tiga langkah mundur sebagai antisipasi. Jadi nanti ada kesempatan kabur kalau seandainya kejujuran ini membuat Manggala marah.

"Selain bisnis sama Om Devano, sebenarnya saya juga ada bisnis sama Viola. Bayarannya lumayan bisa buat makan tiap hari."

Apa lagi, Yaa Tuhan?

"Bisnis?"

"Saya jadi paparazi gadungan. Viola itu udah ... saya nggak tau lagi gimana

ngomongnya. Kalau Viola nggak sama Pak Gala, rusuhin saya terus. Lebay banget sampe bilang nggak bisa napas dan lain sebagainya. Mau ngerecokin Pak Gala langsung, takut bikin nggak nyaman. Jadi bisa dibilang saya ini korban. Saya selalu disuruh kasih asupan foto-foto candid Pak Gala. Saya juga jualan informasi tentang Pak Gala," kata Jiro dengan cepat dan mata terpejam rapat.

Kedua lengan tertekuk di depan wajah guna dijadikan pelindung, jaga-jaga kalau Manggala langsung main tikam setelah pengakuan dosa ini. Ia lihat bagaimana akhir tragis Shankara, bisa jadi ia dibuat lebih hancur dari itu. Nanti malam ada agenda video call dengan orangtuanya. Tidak lucu, kan, kalau Jiro menunjukkan wajah babak belur.

Lama menunggu, tak terjadi apa-apa. Pun tidak ada yang sakit.

Ini jadi nikam nggak, sih?

"Pak?"

"Jam dua saya mau ketemu seseorang yang bakal bantu permodalan kita. Saya tidak punya banyak waktu, cepat bantu beresin semuanya. Habis ini kita makan siang. Kamu bisa sekalian pelajari materi yang udah saya siapin. Jam satu kita berangkat."

Loh loh"Pak, ini saya-"

"Cepat bantu saya beres-beres, Jiro! Jangan banyak bicara nggak penting," sela Manggala. Secepat kilat Jiro melesat. Mengambil alih box di tangan bosnya. Ia bekerja dengan cekatan, pun tak perlu banyak dikomando. Selama itu juga tidak ada obrolan apapun sampai semua selesai.

Lalu ketika Manggala menjauh untuk menjawab panggilan, Jiro segera mengeluarkan ponsel dari saku celana. Ia periksa email masuk dan mengulas senyum ketika soft file proposal bisnis yang akan Manggala jalankan sudah ia terima. Hal yang pria itu lakukan selanjutnya adalah mengirimkannya pada Viola-calon investor dengan modal terkuat yang akan menggandeng Devano Dewangga.

Kali ini Jiro tak mengharap bayaran atas informasi yang diberikan. Murni karna ingin menolong sosok yang sudah berjasa dalam hidupnya. Ini adalah caranya berterima kasih pada sosok yang banyak membimbing dan mengajarkannya banyak hal padanya.

from: Pio, P-nya pekok

Siip

Gue pelajari dulu sebelum ngadepin bokap.

Pap dong Jir

to: Pio, P-nya pekok

Bisa Ji/Ro/Jiro aja nggak Pi?

Jir nggak enak banget dibacanya

from: Pio, P-nya pekok

Iro aja gimana?

Atau ir?

to: Pio, P-nya pekok

terserah lo deh

from: Pio, P-nya pekok

Mana pap nya

to: Pio, P-nya pekok

from: Pio, P-nya pekok

LAKI GUE, BUKAN LO IROOO

LAKI GUE!

SIALAN LO IR

to: Pio, P-nya pekok

from: Pio, P-nya pekok

NGGAK SEKALIAN LO PAP UPILNYA DOANG?

KIRIM YANG BENER, IR

JANGAN SAMPE GUE SURUH

ASKARA GIGIT LO YAA

PUTUS-PUTUS JARI LO

DIGIGIT ASKARA

to: Pio, P-nya pekok

Nih

Jangan ganggu gue dulu

Bisa disleding tackle kepala gue

sama Pak Gala.

from: Pio, P-nya pekok

/hamil online

Mulanya, setelah meninggalkan *daycare*, Viola hendak membawa Askara pulang ke rumahnya saja. Lalu meminta papi bocah itu datang ke sana untuk menjemput sekaligus bicara empat mata. Namun, ia tak serta-merta membawa Askara seenaknya. Viola tetap menanyakan kemauan si tuyul magang. Dan dari situlah ia tahu kalau Askara ingin pulang ke rumah saja. Katanya tidak sabar menunjukkan foto-foto lucunya bersama teman baru ke Akak Kala, sekaligus memperkenalkan mereka lewat foto. Viola tidak keberatan dan memutuskan mengabulkan kemauan anak itu.

"Askara *happy* nggak main sama banyak teman?" tanya Viola begitu memastikan Askara duduk dengan aman dan nyaman.

"*Happy* sekali, Mamiw Pio. Terima kasih sudah bantu aku. Mamiw Pio bantu aku punya banyak teman yang seru-seru," jawab bocah yang penampilannya sangat jauh dari kata rapi. Pakaianya kotor dan basah oleh keringat dengan rambut lepek berantakan, karena terus digaruk brutal setiap kali kulit kepalanya terasa gatal. Pipi gembilnya memerah akibat paparan sinar matahari langsung saat bermain di luar ruangan.

"Nanti aku mau wlewle-in papi ahh. Papikan, tidak punya mami. Tidak punya teman banyak. Aku punya Mamiw Pio. Punya teman banyak juga."

Viola geleng kepala, kemudian menoleh ke arah bocah yang sedang meremas-remas boneka kelincinya.

"Hayooo Askara lupa, ya? Waktu itu, kan, Mamiw Pio pernah nggak ngebolehkan Askara wlewle-in papi. Wlewle- in papi, kan, bukan perbuatan terpuji."

"Hihihi. Aku lupa, Mamiw Pio," aku Askara jujur.

"Ya sudah aku tidak wlewle-in papi. Mau pantatin saja."

"Askara." Panggilannya adalah teguran. Lagian siapa, sih, yang ngajarin Askara

pantatin papinya?

"Eumm tidak boleh juga, ya?" tanya Askara. "Terus, bolehnya apa Mamiw Pio?"

"Bolehnya kasih cinta dan sayang banyak-banyak ke papi. Papi yang selalu jagain, masak buat nyam-nyam tiga kali sehari, buat nyot-nyot, dan bekerja sangat keras buat Askara juga Akak Kala, harus disayang- sayang dong. Betul apa nggak?"

"Betul!"

"Berarti nanti kalau papi pulang, Askara harus ngapain?"

"Peluk-peluk dan cium-cium papi. Nyam-nyam dihabiskan dan tidak nakal. Nanti aku mau duduk saja disofa. Tidak lari-lari dan teriak. Ke kamarnya jalan sendiri, tidak minta gendong papi."

Dan bagian yang Askara tunggu-tunggu, akhirnya terjadi. Mamiw Pio terus memujinya. Buat pipinya memana sdan senyum-senyum tidak jelas. Kaki pendeknya bahkan sampai menendang-nendang ke udara.

Setelah dipuji keren, ganteng, lucu, imut, dan menggemaskan, sekarang ia dipuji pintar, berbakti pada orangtua, dan baik hati seperti malaikat. Senangnya Askara. Papi semakin kalah jauh.

Setibanya di rumah, Askara langsung berlari sembari menggendong ransel minion. Tangan kiri menenteng boneka kelinci, sementara tangan kanan menenteng kemeja lusuh.

"Akak!" panggilnya begitu riang saat mendapati Kala sedang santai di ruang keluarga. Askara lepaskan ransel, kemudian membuka, dan mengeluarkan iPad. Di dalam situ sudah ada foto-foto yang Mamiw Pio bagi untuk ditunjukkan pada Akak Kala.

Peluk iPad erat-erat dengan kedua tangan, Askara pun naik ke sofa menempatkan diri di sebelah sang kakak. Dengan gerakkan pelan, telunjuknya menyentuh layar iPad.

"Akak, aku punya teman banyak. Akak mau lihat tidak?"

"Askara apaan,sih? Jauh-jauh sana! Kamu bau matahari. Akak nggak suka. Lagian habis ngapain, sih, kok bau asem dan kotor gitu?" omel Kala seraya, kemudian mendorong bahu adiknya. Memang tidak terasa kuat, tapi itu cukup membuat Askara terkejut sampai terpental. Untungnya tidak sampai jatuh dari sofa.

Viola melihatnya.

Bagaimana cara kasar Kala memperlakukan Askara. Tindakan seperti itu sudah

tidak bisa ditoleransi lagi. Sudah sangat keterlaluan. Tidak sekali dua kali, Kala terlalu sering memperlakukan adiknya dengan kasar saat tak ada Manggala. Jangankan meminta maaf, merasa bersalah saja atas perbuatannya pun tidak. Kala dan sifat iri dengkingnya, merasa kalau apa yang dilakukan memang sudah benar atas dasar Askara sudah merebut semua yang pernah dimiliki, terutama perhatian Manggala. Viola benar-benar membenci kelakuan Kala.

"Ikut gue!" sentak Viola setelah mengamankan Askara di kamar. Ia tinggalkan bocah itu bersama ponselnya yang menayangkan video MOTO GP. Terpaksa menjauhkannya agar tidak mendengar pertengkaran. Viola ingat baik-baik pesan Manggala soal Askara yang tidak bisa melihat keributan apalagi sampai melibatkan kekerasan fisik.

"Apa, sih?! Nggak usah pegang-pegang gue! Lepas nggak?!"

"Kala!"

"Apa hah? Mau marah, kan? Di sini aja, gue males pindah! Buruan marah-marah dan belain Askara. Emang semua orang gitu, kan? Askara, Askara, dan cuma Askara. Makin ke sini kalian tuh makin ngeselin. Kecintaan kalian sama Askara bikin gue makin nggak betah di sini. Tambah lo yang udah banyak ngubah bokap gue! Kalau nggak suka sama gue, bilang aja, nggak usah ajak bokap buat ikut-ikutan!"

Viola berdecak.

"Gue tau lo tolol, tapi gue nggak nyangka lo setolol ini Kala Renjana. Sorry kalau gue kasar, tapi ini fakta. Lo itu tolol, tolol banget. Udah gitu nggak tau diri, manipulatif, tukang iri-tololnya lo iri sama adek lo sendiri, emosian, sok paling tersakiti, ngerasa nggak disayang yang bikin lo makin jelek banget. Sumpah gue baru nemuin ada orang dengan sifat jelek sebanyak lo."

Kala berdecih. Kemudian bangkit berdiri berhadapan dengan Viola setelah menaruh ponsel.

"Lo ngomong kayak gitu karena nggak ngerasain sendiri. Coba lo bayangin jadi gue, dimana bokap cuma ngurusin adek lo, dan sekarang ditambah pacar nggak jelasnya yang bikin hubungan lo sama bokap makin jauh. Marah nggak kalau lo digituin?! Marah nggak kalau lo nggak dipeduliiin bokap lagi?"

"Ini, nih, salah satu bukti ketololan lo! Perasaan papi masih ngurusin lo deh.

Kok bisa-bisanya lo bilang papi cuma ngurus adek lo. Lo masih dikasih makan, dikasih duit, diturutin semua kemauannya, diladenin sifat nggak jelasnya, dan

disabarin kegoblokannya. Dimana letak nggak pedulinya, sih?" hardik Viola. Tangannya yang sudah gatal ingin menghajar Kala, ia kepalkan kuat-kuat. Semarah apapun tidak boleh ada kekerasan fisik, itu permintaan Manggala, dan Viola sudah terlanjur janji. "Gini, ya, Kala ... *hmmm* gue tanya dulu deh sama lo. Apa yang bisa dilakuin anak kecil seumuran Askara?"

Kala diam. Memilih tidak menjawab.

"Kemana-mana sendiri? Ngurus semuanya sendiri? Lo pernah mikir nggak, sih, kalau tanpa campur tangan bokap, Askara nggak bisa apa-apa. Lo pernah kecil, kan? Lo pernah di posisi belum bisa ngelakuin apapun, selalu butuh keterlibatan, dan ngandelin bokap lo kan? Singkatnya, Askara tuh lagi di fase itu. Tololnya lo yang sekarang udah apa-apa bisa sendiri, malah iri," cerca Viola kemudian membasuh wajah Kala dengan telapak tangan kosong. Sempat merematnya kuat sebelum kembali bicara.

"Heh, sadar! Nggak boleh kayak gitu ke adek lo sendiri, apalagi sampe benci dan parahnya sekarang lo berani main tangan. Askara nggak ngerebut apapun dari lo. Buktinya bokap masih peduli dan masih mau-mau aja ngurusin lo yang kurang ajar. Cuma ... dengerin baik-baik, sekarang ini Askara emang butuh peran papi lebih banyak daripada lo. Lo laper tinggal makan, bisa ambil sendiri. Nggak ada makanan pun bisa pesen di luar. Sementara Askara ... mikir sampe situ dong! Jangan malah drama ini itu! Lo tuh udah gede! Jangan egois, pikirin papi juga. Lo mah bukannya ngeringanin, malah nambah-nambah pikiran! Kasihan gue sama Mas Gala punya anak modelan lo yang maunya dingertiin, dibaikin terus sampe ngelunjak. Tapi nggak pernah ngertiin orang, jahat, egois! Sorry kalau ngatain lo segitunya, tapi kalau nggak diginiin, lo nggak sadar-sadar,"pungkasnya.

Diamnya Kala, Viola gunakan untuk kembali bicara.

"Mikir Kala, mikir. Tuhan ngasih lo otak bukan cuma buat isi kepala doang! Kurang apa, sih, papi ke lo? Ngurus anak kayak lo tuh capeknya luar biasa. Dengan papi lo masih tetep sabar aja, itu luar biasa banget. Harusnya lo banyak-banyak bersyukur! Seriusan, gue kesel banget sama lo. Kek ... lo maunya apa, sih? Mau diperlakuin sama kayak Askara? Habis berak dicebokin? Kalau laper digorengin nugget? Haus dikasih minum pake sippy cup? Mau tidur harus digendong sambil ditepok-tepok pantatnya? Gitu mau lo?"

Kala pergi begitu saja setelah dicerca habis-habisan. Meski hanya melihatnya

sekilas, tapi Viola yakin kalau remaja itu menangis. Entah apa yang ditangisi. Menyesal setelah sadar seberapa buruk perangnya selama ini, atau ... entahlah. Viola tidak peduli. Yang terpenting ia sudah mengeluarkan unek-unek pada Kala si kurang ajar, sudah disampaikan. Walaupun tersampaikan dengan cara tak sesuai rencana awal. Rasanya lega sekali. Viola berharap banyak kalau apa yang ia katakan bisa mengubah pola pikir Kala. Paling tidak bisa mengurangi perasaan iri dengiknya pada Askara.

Manggala pulang sebelum hari berubah gelap. Sengaja lebih awal demi Viola. Dalam perhitungannya, ketika ia pulang lebih awal, bisa langsung beres-beres dan mengurus anak-anaknya. Kalau semua dikerjakan lebih awal, Askara tidak banyak drama, dan bisa cepat ditidurkan, mungkin di jam delapan-atau selambat-lambatnya jam sembilan-malam sudah bisa bicara dengan Viola. Sewaktu memasuki ruang keluarga, tungkai panjangnya berhenti terayun. Seseorang yang terlelap dengan posisi duduk di sofa lah yang menjadi penyebabnya. Letakkan tas jinjing di meja disusul jas hitam yang dilipat asal, Manggala mengambil langkah pelan sebisa mungkin tak timbulkan suara. Di waktu yang sama, ia gulung lengan panjang kemejanya sampai sebatas. Kemudian melonggarkan dasi dan melepas dua kancing teratas kemeja. Sampai di hadapan Viola, Manggala berdiri dengan tatapan tak mau beralih dari wajah kekasihnya yang nampak lelah. Rasa bersalah berbondong-bondong datang bersama penyesalan, memenuhi rongga dada hingga ciptakan sesak. Manggala benar-benar menyesali kebodohan dan ketidaktegasannya setiap kali di hadapkan pada situasi sulit, hingga melukai seseorang yang tak pernah main-main pada apapun tentangnya. Di saat Viola selalu memperjuangkan semuanya demi menjaga perasaannya, menahan banyak hal demi kenyamanannya, serta tak pernah menjadi egois untuknya, ia justru mengambil tindakan bodoh tanpa mempertimbangkan Viola. Ia jaga perasaan Jihan, berusaha agar Jihan dan Arjuna tetap bersama-atas dasar mereka adalah sahabatnya-tapi kesampingkan Viola. Padahal urusan Jihan-Arjuna bukanlah tanggungjawabnya. Bodoh! Manggala bodoh! Perempuan sebaik dan setulus Viola, ia buat kecewa. Buatnya larut dalam kesedihan. Membebaninya dengan banyak tanya dan prasangka.

Bertekuk lutut di hadapan Viola, Manggala raih lembut jemari lentik sang kekasih. Ia genggam erat dengan terus gumamkan kata maaf atas kebodohnya yang sok-sokan menjadi pahlawan untuk Jihan-Arjuna. Tanpa disadari, benteng pertahanannya lolos. Air matanya jatuh membasahi punggung tangan Viola. Dengan gerakan kasar ia seka cairan bening di bawah mata. Laki-laki tidak boleh menangis! Menangis artinya lemah. Lemah berarti tidak berguna. Begitulah yang tersimpan di kepalanya. Ia dapatkan ini dari teriakan papa ketika memukulnya dengan brutal yang membuatnya tidak pernah menangis lagi.

Sebenarnya Viola sudah terjaga sejak tangannya digenggam erat oleh Manggala. Hanya saja ia berpura-pura tidur. Ingin tahu apa yang akan kekasihnya lakukan.

Melihat bahu Manggala bergetar dengan napas memburu, pertahankan Viola mulai goyah. Ingin sekali memeluknya seerat yang ia bisa. Menenangkannya, kemudian mendengarkan apa yang menjadi sumber segala sesak di dada pria. Tapi ia tahan-tahan.

"Mas Gala"

Viola menyerah.

Ia tidak bisa membiarkan Manggala-nya sendirian.

Rasa kecewanya tidak lebih besar dari rasa cintanya.

"Bangun, Mas." Ia meminta dengan lembut. Menyentuh puncak kepala Manggala yang sembunyikan wajah di pangkuannya.

Mata sembab menjadi hal pertama yang Viola lihat saat akhirnya Manggala mau mengangkat wajah dan melakukan kontak mata dengannya. Selama beberapa saat ia terkesiap mendapati tak hanya kesedihan di wajah sang kekasih. Ada lelah dan putus asa.

"Vio"

"Istirahat dulu nggak papa, Mas. Gue masih bisa nunggu," selanya ketika baru dipanggil.

Manggala menggeleng tegas.

Istirahat itu urusan nanti. Sementara meluruskan semuanya adalah keharusan yang tak bisa ditunda-tunda lagi.

"Saya nggak bisa tenang kalau belum ngomongin ini. Tolong dengerin saya. Saya mau jelasin semuanya. Tolong tanyain apa yang pengen kamu tau. Apapun,

saya bakalan jawab."

"Okay. Siapa Nagita? Kenapa lo sampe sewain apartemen dan kasih kerjaan. Kalau emang mantan pacar, emang boleh sebaik itu?"

Manggala gunakan waktu belasan detik untuk mengatur napas.

"Nagita mantan pacar saya. Setelah cerai dari mantan istri saya, Jihan ngenalin salah satu sahabatnya ke saya-Nagita. Awalnya saya nolak karena saya mau fokus ke anak-anak. Tapi Jihan maksa dan minta saya buat coba. Sewaktu Nagita bisa dekat sama anak-anak dan bikin mereka nyaman, saya mulai buka hati buat dia. Kita lumayan cocok waktu itu. Selalu nyambung dengan topik apapun dan atas desakan Jihan, saya beraniin diri buat ngajak Nagita pacaran."

"Terus kenapa bisa putus?"

"Saya dan Nagita cukup sering pergi bareng Jihan-Arjuna-*double date*, dengan atau tanpa anak-anak. Dari situ Nagita mulai berubah, buat alasan yang nggak saya tau, sampai tiba-tiba saya diputusin. Nagita bilang nggak kuat sama sikap Kala. Kala emang kadang-kadang nunjukin sikap buruknya. Dan baru-baru ini saya tau kalau itu cuma alibi. Nagita ninggalin saya bukan karena Kala."

"Tapi?"

"Arjuna."

"Anjing! Arjuna selingkuhin Jihan demi Nagitot? Kok orang goblok ada dimana-mana, sih? Nagitot nggak ada apa-apanya kalau dibanding Jihan. Kebanting banget! Tolol kok dipelihara. Pelihara mah tuyul, bisa jadi kaya."

"Saya juga nggak paham apa yang Arjuna pikirin sampai selingkuhin Jihan. Bahkan sekarang Nagita hamil. Anak Arjuna. Sebelum saya tau semuanya, saya cuma curiga dan masih denial. Saya coba selidiki. Soal apartemen, saya terpaksa kasih itu karena Nagita mau nginep di rumah Jihan. Tapi sekarang udah saya usir. Nagita nggak tau tinggal dimana. Setau Jihan emang masih tinggal di apartemen saya makanya waktu itu ngomong kayak gitu. Dan soal kerjaan, saya bukan mau dekat lagi, tapi mau mastiin mereka beneran ada main atau nggak."

"Bentar-bentar, lo udah tau soal ini, tapi kok gue nggak denger ada huru-hara Jihan-Arjunasu? Jangan bilang-"

"Saya belum kasih tau Jihan. Saya-"

"Anjing! Gue ngomong laki orang goblok, ternyata laki gue sama gobloknya! Kebanyakan gaul sama Arjunasu lo jadi ketularan! Gimana ceritanya lo diem aja

kek orang bego, padahal tau sahabat lo diselingkuhin? Minimal tikam, banting, injek-injek lehernya, pecahin juga bijinya. Apa sih yang lo pikirin sampe sembunyiin ini? Perasaan Jihan? Goblok banget kalau itu alasannya. Laki-laki kalau udah selingkuh tuh jangan dikasih kesempatan lagi. Bukannya tobat, nanti bakal lanjut part 2."

"Saya nggak tau harus ngomong gimana ke Jihan. Jihan nggak mungkin percaya gitu aja sedangkan kamu tau sendiri gimana sikap Arjuna ke Jihan."

"Nanti gue yang atur. Btw, kalau bukan Nagitot, maminya anak-anak lo siapa dong?"

"Namanya Talia. Singkatnya, Talia itu orang yang suka sama Shankara dan dimanfaatin buat hancurin saya. Pas saya jatuh cinta sama Talia sampai akhirnya menikah, Shankara mulai semuanya. Hancurin saya lewat Talia. Shankara nidurin orang yang saya cintai di waktu itu."

"Hah?" Viola melongo. Matanya mengerjap beberapakali sebelum akhirnya bertanya, "jadi bayi?" Manggala mengangguk.

"Berarti Kala"

Manggala mengangguk lagi.

"Kepala gue pusing, sumpah! Lo kok masih tetep waras, sih? Padahal hidup di keliling banyak orang sakit jiwa!"

"Tolong, tolong jangan kasih tau Kala," mohon Manggala dengan sangat.

"Kasih tau apa ya, Pi?"

Chapter 46

"Kasih tau apa ya, Pi?"

Manggala tersentak hebat.

Jantungnya seolah berhenti berdetak detik itu juga, bersama dengan napas tercekak di tenggorokan, ciptakan nyeri pada rongga dada. Tak ada pergerakan yang berarti. Pria itu benar-benar diam. Hanya bola matanya yang bergerak mengikuti langkah kaki Kala dari ujung tangga. Setiap kali tungkai kaki remaja itu terayun, remasan tangan Manggala—yang mulai lembab oleh keringat dingin—pada tangan Viola, semakin menguat. Rasa cemas berlebihan berbondong-bondong datang. Menyelimutinya yang belum memiliki kesiapan apa-apa menghadapi Kala di situasi ini.

Semua terasa begitu cepat.

Tahu-tahu Kala sudah berdiri di hadapannya. Menatapnya penuh tanda tanya, buatnya meneguk saliva susah payah. Sementara Viola, sedari tadi perempuan itu berusaha menenangkan sebisanya.

"Apanya yang jangan dikasih tau?"

"Kenapa aku nggak boleh tau?"

"Papi? Kenapa diem aja?"

"Kalau emang aku berhak tau soal itu, jangan disembunyiin. Aku nggak suka." Kalimat terakhirnya adalah sebuah pengingat sekaligus peringatan.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Sampai sepuluh detik terlewat, Manggala masih diam tanpa sebuah keputusan. Segala kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi, meniupkan ketakutan begitu hebat.

Mengecewakan, menjadi sebab rasa sedihnya, dan berakhir kehilangan ... Manggala belum siap dengan hal-hal mengerikan semacam itu. Rasanya lebih baik menjadi pembohong selamanya daripada harus membuatnya kehilangan Kala.

Lalu, dengan lemah ia gerakkan kepala. Pertemuan netranya yang kian redup dengan milik Viola. Dari anggukan sekali, sorot memberi dukungan penuh, juga

elusan ibu jari sang kekasih pada punggung tangannya, Manggala dapat tangkap maksudnya. Hanya saja ... ini tak sesederhana dan semudah kelihatannya. Masalah sesungguhnya bukan pada kejujurannya, melainkan apa yang akan terjadi setelah ia berani untuk jujur. Dengan kondisinya sekarang, dimana perhatian sedang disita penuh oleh bisnis yang akan dirintis, juga masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan, rasa-rasanya Manggala tak akan mampu kalau dihadapkan dengan masalah baru. Terlebih menyangkut anak yang menjadi kelemahannya.

Sebab itulah ia gelengkan kepala begitu pelan—nyaris tak terlihat. Saat itu juga sorot matanya berubah penuh harap agar Viola tetap mendukung keputusannya. Dan ketika bahu perempuan itu turun disertai helaan napas berat, ia tarik kesimpulan kalau Viola mengikuti maunya.

"Papi mau bohongin aku, ya? Kok lama banget jawabnya?"

Kala mulai curiga sekaligus kesal. Alih-alih dipuaskan rasa penasarannya, ia justru disuguhi pemandangan kurang mengenakan. Dimana papi terus menatap ke arah Viola dan menggenggam erat tangan perempuan itu.

"Dulu gue emang ngarang doang, sengaja bercandain lo biar tantrum. Tapi sekarang serius. Gue sama bokap lo pacaran," celetuk Viola mendahului Manggala yang masih mencari alibi.

"Nggak usah drama, dilarang menentang hubungan dengan cara basi apapun, wajib kasih restu. Sebelum nekat ngelakuin hal bodoh, ada baiknya lo liat sisi baiknya. Gue rasa lo udah cukup dewasa buat menilai gimana perubahan bokap ataupun adek lo, dan itu bukan perubahan ke arah yang buruk. Normalnya, lo seneng dengan perubahan itu."

Kala meneguk saliva susah payah.

Tidak berani bereaksi lebih dari itu.

Yang berdiri di hadapan papi sekarang, bukan Kala yang berani menentang dan mengendalikan papi dengan caranya. Bukan juga Kala yang berani menyentak Viola ketika perempuan itu berulah.

Kala masih terbayang bagaimana saat Viola menghakiminya tentang Askara. Itu adalah momen dimana ia begitu kesakitan ditampar keras oleh fakta tentang bagaimana buruk dirinya. Keburukan yang selama ini selalu dielak.

"Suka nggak suka, gue tetep bakal jadi mami tiri lo. Mulai sekarang lo harus biasain diri panggil gue mamiw—kanjeng ratu Mamiw Pio," pungkas Viola

kemudian. Ia pasang tampang pongah dengan dagu terangkat, tunjukkan arogansi tinggi pada Kala.

Manggala sudah bersiap, demikian juga dengan Viola kalau seandainya Kala yang tidak setuju akan menentang dan berakhir mengamuk. Namun apa yang remaja itu lakukan, jauh sekali dari prediksi. Tiba-tiba saja si sulung Manggala menjatuhkan diri. Berlutut di hadapan Viola. Kemudian tumpukan dahi pada lutut perempuan itu. Entah apa yang sedang Kala lakukan. Baik Manggala maupun Viola hanya menunggunya yang masih saja diam.

"Bangun, Kal," pinta Viola begitu menyentuh bahu calon anak tirinya yang mulai gemetar. Samar-samar ia dengar isak pilu.

Sesaat setelah menggelengkan, tanpa tunjukkan wajah, Kala pun bergumam dengar suara parau.

"Nggak mau."

"Lo lagi ngapain, sih?"

Minta maaf. Itu tujuan Kala.

Seharusnya bukan hal yang sulit dilakukan. Sejak kecil papi sudah mengajarkan bagaimana cara meminta maaf dengan benar. Ia pun belum lupa dengan itu. Untuk alasan yang tak sepenuhnya ia mengerti, saat hendak meminta maaf pada Viola, rasanya berat sekali. Lidahnya mendadak kelu. Begitu pula dengan otak yang seolah beku.

"Tante" Kala kehilangan suara, kembali diam bersama kekacauan isi kepala yang gagal ditenangkan. Di sana sangat berisik.

Manggala beranjak. Ia rengkuh lembut bahu putri sulungnya dari arah belakang. Kemudian dibawa ke pelukannya. Lewat pelukan, pria itu antarkan ketenangan. Seperti yang biasa diberikan setiap kali Kala dalam suasana hati kurang baik. Bukan itu saja, Manggala juga berikan elusan pada kepala anaknya penuh sayang.

Dan tangis Kala pun semakin menjadi begitu dapati salah satu wujud nyata papi menyayangnya. Remaja itu meraung keras disertai gerakan memukul kepalanya sendiri. Sebuah pukulan untuk kebodohnya selama ini. Tak ada satu pun perkataan Viola yang keliru. Di kehidupan papi dan Askara ia adalah si manipulatif— tokoh antagonis yang sesungguhnya.

"Jangan dipukul, Kala. Nanti kepala kamu sakit. Kalau mau pukul, pukul Papi aja." Begitulah yang Manggala katakan sewaktu mencoba menghentikannya.

Kala dengan pipi sepenuhnya basah oleh air mata yang belum berhenti mengalir, pandangi wajah papi lekat-lekat. Perlahan tangannya terangkat. Sentuh wajah tersirat lelah yang tak pernah papi keluhkan padanya. Sedangkan, ia rasakan lelah sedikit saja sudah sangat berisik. Merasa paling menderita dan menjadi sangat egois. Menyeret orang lain agar rasakan derita lebih kejam darinya.

"Aku ... aku jahat banget sama Papi, ya?" tanyanya dengan suara terbata-bata dan bibir bawah bergetar.

"Kata siapa *hmm*?" Manggala balik tanya seraya menyingkirkan rambut di sekitaran wajah basah Kala.

"Papi boleh marah, boleh kecewa, dan boleh lampiasin semuanya sekarang. Papi berhak ngelakuin semuanya."

Manggala mengulas senyum tipis. Tanpa mengatakan apapun, pria itu bimbing anaknya agar bangkit. Kemudian menggiringnya untuk duduk di sebelah Viola yang tak berani Kala tatap.

"Papi pernah marah sampai akhirnya kecewa. Tapi syukurnya, kecewanya Papi nggak lebih besar dari rasa sayang Papi ke kamu. Papi paham gimana perasaan kamu. Papi ngerti kenapa akhir-akhir ini kamu banyak marah, sering musuhin adekmu, juga kenapa kamu nggak suka sama Viola. Sebagaimana Papi yang selalu ngertiin kamu, Papi harap kamu pun demikian ke Papi. Jangan pertanyakan lagi sayangnya Papi ke kamu. Dari dulu sampai hari ini belum berkurang sedikit pun. Itu yang harus kamu ingat baik-baik, Kala."

"...."

"Papi nggak bisa tenang, selalu mikirin apa yang bikin kamu seragu itu. Papi coba banyak cara supaya kasih sayang Papi sampai di kamu. Supaya kamu rasain seberapa sayangnya papimu ini. Papi nggak punya figur ayah yang bisa ditiru, jadi Papi minta maaf kalau lebih banyak kelirunya. Papi bakal selalu belajar. Belajar buat lebih cepet peka sama maunya kamu. Supaya kamu nggak harus marah-marah dulu biar Papi bisa paham maumu."

"Eng-gak," protes Kala disertai gelengan kepala. Ini salah. Di sini bukan papi yang seharusnya minta maaf, tapi dirinya.

"Papi nggak perlu minta maaf. Papi nggak salah. Aku yang banyak salah. Aku minta maaf buat semua hal bodoh yang aku lakuin ke Papi."

Maaf yang papi beri adalah sumber kekuatan baru untuk Kala. Tak sekadar

menguatkan, tapi juga mendatangkan keberanian. Membuatnya berakhir meminta maaf pada Viola walaupun tanpa rangkaian kata yang panjang. Hanya sebatas, "Tante, aku minta maaf." Lalu memeluk perempuan itu erat-erat sebagai awal dari perdamaian.

Momen itu tak luput dari sepasang netra Manggala yang diam-diam tersenyum. Interaksi sederhana dari dua orang yang disayangi, memberi ketenangan jiwa. Sebelumnya, pria itu pernah membayangkan akan ada momen mengerikan, dimana ia dituntut untuk memilih salah satu. Kala atau Viola. Bayangan itu pernah mengusiknya ketika hubungan kedua nama itu semakin buruk setiap harinya—seperti tak ada kemungkinan berdamai sehingga skenario buruk tentang melepas dan mempertahankan, berhasil mengacau ketenangan.

"Kala," panggilnya ketika pelukan dua orang di hadapannya terurai.

"Iya, Pi?"

"Papi mau ngenalin seseorang ke kamu. Kalian emang udah saling kenal, tapi Papi belum pernah kenalin secara resmi. Jadi, namanya Viola. Kalau berjodoh, Viola ini yang bakal jadi mami sambung buat kamu sama Askara. Dibantu doa ya, Kal. Dari sudut pandang Papi, Viola orang yang baik. Kalau kamu sadar, akhir-akhir ini Papi banyak ketawa, sering tiba-tiba senyum sendiri ... salah satu alasannya karena calon mamimu ini," kata Manggala ketika memperkenalkan Viola. Yang dikenalkan salah tingkah.

"Papi bahagia sama Tante Pio?"

"Sebelum ada Viola, kalian—kamu sama Askara—pun udah bikin Papi bahagia. Tapi semenjak sama Viola, Papi lebih bahagia lagi. Bukan sekedar pasangan, Viola lebih dari itu. Kalau nggak dapetin Viola, Papi mungkin nggak pernah tau gimana rasanya disayang pasangan sebesar ini. Kalau nggak sama Viola, sampai detik ini, Papimu mungkin nggak percaya kalau ada orang setulus itu. Nggak ninggalin Papi walaupun tau kurangnya. Nggak cuma ngomong, Viola selalu kasih bukti, dan usahanya buat buktihin itu nggak pernah main-main. Papi disayang-sayang, dihargai, ditemenin sekaligus dibantu ngelewatin semuanya." "Papiiii."

Rasakan guncangan pada lengan tempat menyembunyikan wajah, juga dengar suara yang sangat dikenali, Viola tegakkan punggung. Ujug-ujug ada tuyul magang dengan wajah lesu khas bangun tidur, merusak suasana. Ingin sekali Viola telan bulat-bulat kepalanya. Tidak terima momen langka ini dirusak begitu

saja. Padahal ia belum pernah mendengar Manggala bicara sebanyak ini, terlebih tentangnya. Tapi semua hilang dalam sekejap karena kemunculan Askara.

"Askara kenapa *hmm*?"

"Mau pipis," jawab Askara tanpa menghentikan aksi menarik lengan Manggala.

"Mau ditemani Papi? Kata Mami Pio, Askara bisa pipis sendiri."

Dengan cepat Askara naik ke sofa. Berdiri di sana kemudian bawa bibir mungilnya ke telinga sang papi.

"Kalau sama Mamiw Pio aku harus pipis sendiri," bisiknya. Namun untuk disebut sebagai bisikan, itu terlalu keras. Viola dan Kala saja bisa mendengarnya.

"Kalau dibantu, nanti Mamiw Pio wlewlein aku. Punyaku, kan, masih kecil. Tidak seperti punya Papi yang bes—"

Manggala cepat-cepat menggendongnya, kemudian membawanya pergi sebelum Askara semakin banyak bicara. Ia bawa bocah itu ke kamar mandi, tak lupa beri nasihat. Memberinya pengertian kalau tidak boleh sembarang membahas tentang itu.

"Mengerti, Papi."

"Pinter," puji pria yang sedang membantu Askara memakai celananya kembali.

"Bagaimana caranya supaya besar seperti punya Papi?"

Manggala tatap lesu Askara yang menunggu jawaban darinya. Rasa penasaran bocah itu sangatlah tinggi, jadi sulit sekali dipuaskan. Selama belum puas, pasti akan ditanyakan ulang di kemudian hari. Manggala hafal sekali kebiasaan seorang Askara Tarachandra Manggala.

"Tunggu Askara besar, okay? Makanya Askara harus nyam-nyam yang banyak supaya cepat besar."

"Nyam-nyam banyak bisa buat titit aku cepat besar?" simpul Askara.

"Aku mau nyam-nyam banyak-banyak supaya cepat besar—tititnya."

Biar apa, sih?

Apa motivasi Askara ingin miliknya besar? Manggala benar-benar tak habis pikir. Di sisi lain,

kalau di kamar mandi ada Manggala yang dibuat frustrasi oleh Askara dan rasa ingin tahunya, di ruang keluarga ada Viola yang terus menatap penuh selidik pada Kala. Sudah sering menghadapi bagaimana liciknya Kala Renjana, jujur saja tingkat kepercayaannya pada remaja itu hanya 50%.

Makanya, Viola tetap waspada. Siapa tahu tangisnya seperti yang sudah sudah. Tapi sewaktu Kala hanya menunduk sepeninggal Manggala, rasa percayanya naik 25%. Biasanya saat papinya pergi, Kala pasti tunjukkan taring, tapi ini tidak.

"Ekhem." Viola berdehem keras, cari perhatian.

Kala menoleh, Viola spontan meledek, tunjukkan raut menyebalkan mungkin. Bukannya jengkel, Kala justru tersenyum. Mengiranya sedang melucu.

"Nggak ada bokap lo, udahin dong aktingnya," pancingnya. Dapati Kala yang langsung perhatikan sekitar, Viola menyeringai. Sepertinya dugaan kalau remaja itu hanya berpura-pura menyesal, memang benar.

"Aku udah tau," kata Kala setelah memastikan tak ada papi di sekitarnya.

"Tau apa, sih, Cil? Jangan sotoy deh."

"Kalau gue bukan anak kandung papi."

Viola cengo.

Bingung harus bereaksi apa.

"Ngomong apa, sih, lo?"

Kala remas kuat bantal sofa di pangkuannya. Ia coba kumpulkan keberanian dan yakinkan diri kalau Viola memang orang yang tepat.

"Sekarang gue tau maksud Om Shankara akhir-akhir ini deketin gue. Gue anaknya. Gue anak bajingan itu, bukan anak kandung papi."

"Tau dari mana lo?"

"Om Shankara."

"Dan lo percaya gitu aja?"

"Gue nggak mau percaya, tapi Om Shankara bukan sekedar kasih omong kosong. Om Shankara bawa bukti-buktinya. Dari hasil tes DNA itu sangat jelas. Gue anak kandung dari seorang bajingan. Malam itu, Om Shankara maksa gue buat ikut. Gue nolak."

"Terus?"

"Om Shankara ngancem. Ambil alih perusahaan itu cuma bagian dari ancaman kecilnya. Bajingan itu gila. Ada banyak rencana yang udah disiapin buat papi."

"Jadi ini alesan kenapa lo tiba-tiba gini?" tebak Viola.

"Lo butuh bantuan gue?" Kala mengangguk.

"Gue nggak bakal mampu bantu banyak buat papi, apalagi Askara. Dengan gue ikut ke Om Shankara pun nggak bakal bikin bajingan itu berhenti. Yang ada cuma bikin papi sedih dan mungkin momen itu dimanfaatkan oleh Om Shankara buat bikin papi lebih hancur lagi."

"Tau, kan, gue anak siapa? Gue punya uang, gue punya kuasa."

"Tante Pio mau beresin Om Shankara?"

"Kok gue, sih? Ya tetep bokap lo lah yang hadapin! Walaupun kalau gue sendiri yang turun tangan bakal cepet kelar, tapi gue nggak mau pake cara kayak gitu. Nggak ada seru-serunya. Gue butuh asupan dengan ngeliat gimana kerennya laki gue nantinya."

Makanya gue cuma bakal bantu bokap lo biar punya power lebih buat hadapi Shankara."

Kala senyum tipis-tipis.

Bingung harus bereaksi seperti apa.

Tidak terlalu buruk.

Sekiranya itulah yang Kala simpulkan setelah mengambil keputusan berdamai dengan Viola. Kala akui, Viola memang asyik. Pantas saja Askara lengket pada perempuan itu. Pengasuh adiknya tidak pernah kehabisan cara untuk menciptakan suasana menyenangkan. Tak pernah kekurangan bahan obrolan, pun nyambung saat diajak ngobrol tentang hal apapun. Tidak hanya itu saja, Viola jago sekali mengemas apapun menjadi sesuatu yang menarik. Lalu, hal tentang Viola yang baru saja Kala sukai adalah bagaimana perempuan itu bisa dijadikan teman. Sebagai teman, Viola lah yang menemaninya pergi kemanapun tanpa perlu berbohong pada papi karena beliau sudah memberi kepercayaan penuh pada perempuan itu. Viola juga yang selalu responsif dan pemberi solusi di setiap sesi curhat.

Poin terakhir yang mengubah penilaiannya pada Viola adalah selera. Bisa dibilang ia memiliki selera nyaris sama dengan pengasuh adiknya. Dari tempat nongkrong, restoran, produk kecantikan, pakaian, dan apapun yang Viola rekomendasikan tidak pernah mengecewakan. Kala selalu menyukai pilihan Viola. Terutama potongan dan warna rambutnya saat ini. Ini adalah pertama kali ia

mewarnai rambut dan diizinkan oleh papi setelah Viola maju mewakilinya bernegosiasi.

Kalau tahu mendapat manfaat sebanyak ini, Kala sudah ajak damai Viola sejak lama. Bukan malah memerangnya dengan cara konyol tanpa kemenangan sekali pun. Semua usahanya sia-sia dan selalu berakhir membuatnya menanggung banyak kerugian.

"Akak Kala cantik sekali."

Sudah tiga kali Askara memuji sang kakak dengan penampilan barunya.

"Mamiw Pio juga cantik."

"Kan emang cantik dari dulu," pungkas Viola penuh percaya diri kemudian mengulurkan kedua tangan, menawarkan gendongan pada Askara.

"Jagoan tidak digendong. Jagoan jalan di depan buat lindungi Mamiw Pio dan Akak Kala dari orang jahat," kata bocah yang meraung keras sewaktu rambutnya hendak dipotong. Padahal dari awal Askara sendiri yang menginginkannya tanpa paksaan siapapun. Bahkan terlihat sangat antusias sewaktu memilih gaya rambut baru yang akan dipakai. Begitu tiba waktunya, baru didudukkan di kursi menghadap sebuah cermin besar, bocah itu langsung berlari menghampiri induknya. Menangis tersedu-sedu tentang rambutnya yang akan dipangkas. Kala berkata, Askara memang selalu seperti itu setiap kali potong rambut. Entah apa yang mendasari. Lucunya, Kala membeberkan fakta kalau Askara tak akan menangis jika Manggala lah yang memotong rambutnya.

"Adeek, ingusnya dilap dulu kalau mau jadi jagoan," kelakar Kala buat wajah Askara bersungut-sungut setelah menarik masuk ingus yang hendak keluar. Sementara Viola tersenyum geli melihat interaksi anak-anak Manggala. Kemudian ia pun keluarkan tisu begitu jongkok di hadapan Askara. Dengan penuh kelembutan, Viola bersihkan ingus Askara. Beri pujian lagi tentang rambut bocah itu untuk mengembalikan suasana hatinya yang sedikit memburuk.

"Iya sudah, jagoan di depan jalan duluan. Tolong lindungi Mamiw Pio dan Akak Kala, ya," pinta Viola.

Kemudian bocah dengan pipi gembil, hidung kecil, dan mata yang masih tampak memerah pun mengambil langkah tegap. Begitu berjarak satu meter di depan dua perempuan yang menjadi tanggungjawabnya, berhenti. Ia sempatkan waktu untuk menoleh guna memberi mereka intruksi agar berjalan di belakangnya dan berpesan agar tak jauh-jauh darinya demi keamanan. Jangan salah. Dalam dua

kantong celananya ada batu. Di leher pun tergantung sebuah katapel yang lama tak ia gunakan. Kemampuannya menggunakan senjata ini tak perlu diragukan lagi. Korban terakhir—Om Jiro—kepalanya benjol sebesar telur. Ada yang pernah mimisan. Ahh Askara tiba-tiba rindu menjadi bocil kematian.

"Habis ini kita mau ke mana, Miw?" Sebagaimana Askara memanggil Viola dengan embel-embel 'mamiw', Kala pun demikian. Sekarang masih dalam tahap belajar membiasakannya.

"Lo ada tempat yang pengen dikunjungi lagi, nggak? Atau pengen ngapain gitu? Ayo gue temenin bareng Askara sekalian. Soal perizinan, gue yang urus sampe dapet acc dari papi. Akomodasi full jadi tanggungan gue. Mau mendaki gunung juga ayo-ayo aja, tapi pake helikopter buat ke atas biar kaki gue nggak rontok." Kala terdiam.

Jadi seperti inilah Viola jika dilihat dari sudut pandang yang benar? Dulu, sewaktu melihatnya dari sudut yang salah, ia melihatnya sebagai perempuan tidak baik. Murahan karena selalu menggoda papi, rese, dan tak ada satu hal baik pun tentangnya. Alasan mengapa ia teramat membencinya. Untungnya Kala sadar sebelum terlambat. Ia mendapat kesempatan mengenal Viola dan menerima segala bentuk afeksi dari perempuan itu.

"Belum pengen kemana-mana, Tante. Mungkin nunggu papi nggak sibuk, jadi biar bisa pergi berempat."

"Okay. Ke rumah gue aja, gimana? Bokap gue bawel banget nanyain tuyul magang mulu. Lo juga ditanyain nyokap. Mau diajakin masak-masak katanya."

"Boleh deh."

Sedang mengenakan sabuk pengaman, perhatian Viola dicuri penuh oleh notifikasi khusus yang diatur untuk Manggala. Ia pun tunda kegiatannya demi bisa meresponsnya dengan cepat.

from:

difotoin Jiro

Refleks Viola menyentuh perutnya. Rahimnya menghangat melihat foto yang dikirim Manggala. Tak salah ia memberi nama baru kontak pria itu dengan dua emoticon 🤖👤. Itu memang sangat menggambarkannya.

from:
difotoin Jiro lagi
tolong kirim foto Askara

to:
datar banget mukanya
coba senyum dikit

to:
gue udah kepedean
kirain bakal nagih pap tete gue
Nih tuyul magang kesayangan lo
foto beberapa jam lalu
walaupun lo nggak minta,
gue tetep kasih asupan biar semangat
tenaganya jangan dihabisin
sisain buat nanti malem hehehehe

Di sisi lain,

"Saya salah apa ya, Pak?" tanya Jiro nelangsa. Tiba-tiba saja disembur kopi oleh atasannya. Ia pikir hal-hal semacam ini tak ada terjadi lagi, tapi ternyata Manggala tetaplah Manggala.

"Saya nggak sengaja," kata Manggala tanpa mengalihkan perhatian dari layar ponsel. Kebiasaan ketika diberi gambar porno: pelototin, zoom sampai buram, dan berakhir repot sendiri. Sudah tahu mudah horny.

"Nggak minta maaf, Pak?"

"Nanti, Ji. Saya sibuk," tandas Manggala.

Jiro hela napas.

Sibuk apa, sih?

Perasaan di sini Jiro yang lebih banyak sibuk. Manggala bagian suruh-suruh.

"Pak?"

"Apa lagi?"

"Ada revisi terkait pertemuan sama perwakilan YJN. Saya baru terima emailnya."

"Bagian apa yang direvisi?"

"Pak Gala harus datang sendiri ke YJN pusat. Jam lima di ruang direktur utama

lantai 23."

Manggala benar-benar menuruti segala kemauan calon investornya tanpa banyak bertanya. Ia sampai di lobby gedung YJN pusat, 15 menit lebih cepat dari waktu yang sudah ditentukan. Saat itu seseorang menghampirinya.

Memperkenalkan diri sebagai utusan untuk menjemput tamu direktur.

"Pakai lift ini, Pak," instruksi perempuan itu seraya menunjuk lift khusus untuk para petinggi. Ia pun ayunkan tungkai, masuk ke lift yang membawanya ke lantai 23.

"Saya hanya diminta antar Pak Gala sampai di sini. Silakan masuk sendiri, Direktur sudah menunggu."

Sepeninggal perempuan yang mengantarkannya sampai depan pintu berwarna cokelat, Manggala sedikit lama hanya terdiam. Sampai di sini, terlalu banyak keanehan. Hanya karena sangat butuh, ia tepis semua keanehan itu. Kemudian beranian mengetuk pintu dengan pelan. Tak sampai tiga detik menunggu, ada instruksi untuknya agar masuk. Dan Manggala pun patuh.

"Selamat sore!" sapanya, sesaat setelah menutup pintu kembali. Sesuai perintah, ia menguncinya. Dari sini tingkat kewaspadaan Manggala meningkat sampai di level paling tinggi. Masih berdiri di depan pintu, ia tatap intens kursi putar yang membelakanginya. Terlihat jelas kalau pria itu penasaran dengan siapa sosok pengganti yang sedang ditemui.

Detik-detik menunggu kursi itu berputar pun menjadi sangat mendebarkan.

"Viola?"

"Silakan duduk."

Masih dengan tampang bodohnya, Manggala ayunkan tungkai.

Kemudian duduk di sofa sesuai perintah menghadap Viola yang tampak berbeda. Matanya mengerjap beberapa kali, kemudian digunakan untuk menatap lekat-lekat perempuan yang masih sibuk dengan iPad, seolah-olah mengabaikan keberadaannya. Manggala pastikan berkali-kali kalau perempuan di hadapannya ini memang Viola kekasihnya.

Letakkan iPad disusul kacamata baca yang baru saja dilepas, perempuan di hadapannya pun bangkit. Manggala meneguk saling sewaktu sadar kalau sosok tersebut menggunakan mini skirt yang sangat tidak becus menutupi paha. Lalu ketika perempuan itu mengambil langkah, Manggala ikuti dengan gerakan mata.

"Viola" Napas Manggala tercekak di tenggorokan. Tiba-tiba saja Viola naik, duduk di pangkuannya. Mengungkungnya dengan kedua paha agar tak kemana-

mana. Sudah terprogram otomatis, Manggala bawa tangannya ke pinggang Viola. Menahan kekasihnya agar tak banyak bergerak di atasnya.

"Gue pengen ngerasain sensasi *main* di kantor. Yuk bisa yuk *ewbrut* gue sekarang. Ronde satu *request* di sofa. Ronde dua di meja, ronde tiga—kalau belum tepar—ikut lo aja deh gimana enaknya."

tidak diperjualbelikan

Chapter 46

Mature version 12 Bijaklah memilih bacaan :) !!!

[Baca chapter 46 dulu di Wattpad yaaa

Chapter 46 versi Wattpad nggak dimasukin di sini]

"Gue pengen ngerasain sensasi *main* di kantor. Yuk bisa yuk *ewbrut* gue sekarang. Ronde satu *request* di sofa. Ronde dua di meja, ronde tiga—kalau belum tepar—ikut lo aja deh gimana enakunya," bisik Viola sensual kemudian memberi gigitan-gigitan kecil nan gemas pada cuping Manggala. Ia rasakan jelas kalau empunya bergidik kegelian. Terutama saat ia tiupkan udara ke sana, juga mainkan cuping si duda dengan ujung lidah. Membuat gerakan dengan pola memutar disertai suara-suara ambigu pemancing gairah.

Di waktu bersamaan, telapak tangan yang semula berada di dada bidang sang kekasih, bergerak turun. Melewati perut sampai temukan gundukan di selangkangan yang dicari-cari. Viola usap di sana disertai tekanan dari balik celana bahan pria itu. Dengan gemas ia juga lakukan '*puk-puk*' pada gundukan itu. "Tangannya, Viola."

Manggala menggeram dengan deru napas memburu kian berat. Kesal mulai dirasa ketika telapak tangan Viola tetap kembali, walaupun sudah berkali-kali diempas. Lebih kesal lagi, tangan itu kembali dengan membawa keberanian lebih. "Viola kalau dibilangin susah banget, ya?"

"Apa, sih, masa pegang-pegang doang nggak boleh?" gerutu Viola dengan wajah cemberut, sementara di bawah sana tangannya masih belum berhenti jail. Naik-turunkan ritsleting celana Manggala.

Dengan Manggala melayangkan protes lewat sorot mata, Viola justru semakin gencar mengusilinya. Sinyal-sinyal penolakan yang terus dikeluarkan, tak berarti apa-apa. Bukannya takut, si pengasuh binal tetap saja berani meremas atau menepuk pelan kejantanan sang majikan yang masih terlindungi kain. Juga aktif gesek-gesekkan nakal bongkahan pantat sintalnya ke paha Manggala. Tak lupa ia beri iringan nada-nada erotis berupa desahan sensual tepat di depan telinga pria yang diduduki.

Apa yang dilakukan sukses mengundang lenguhan kian berat dari Manggala yang mulai terpancing gairah.

Peka pada apa yang akan dilakukan si duda kesayangannya, Viola cepat-cepat

mengambil tindakan pencegahan. Tak biarkan pria itu menyingkirkannya lalu pergi. Ia panggil '*Mas Gala*' dengan nada mendayu penuh tipu rayu saat tautkan sepasang tangannya di belakang leher si duda. Kemudian ajak diri merapat hingga dada sintal yang merupakan mainan kesukaan Manggala, bersentuhan dengan dada bidang pria itu. Biarkan prianya rasakan seberapa kenyal bukit kembar yang sengaja ditekan-tekan di sana, kemudian dibawa bergerak dengan pola memutar.

"Jangan pancing-pancing saya kalau kamu nggak mau nyesel, Viola," peringat Manggala dengan mata terpejam erat dan napas semakin berat. Ia sedang mencoba memerangi hawa nafsunya agar tak menerkam Viola. Untuk kegiatan panas semenyenangkan ini, ia bukan tak tertarik melakukannya. Manggala ingin—selalu menginginkan kejantanan besarnya memenuhi liang senggama Viola. Hanya saja setiap kali pergumulan panas ini berakhir, ia selalu diliputi rasa bersalah pada perempuan yang ia buat tak berdaya, sebab mengimbangi nafsu besarnya. Meskipun Viola selalu mengatakan tak apa-apa, Manggala tetap saja merasa khawatir. Bagaimana tidak khawatir? Ia mengubah cara jalan Viola menjadi terlihat aneh dengan terus memegang pinggang, membuat kulit mulus terawat perempuan itu penuh jejak keberingasannya. Jangan lupa Viola yang kerap kali menangis di tengah kegiatan panas itu dan pernah nyaris pingsan.

"Perasaan gue nggak pernah bilang nyesel setelah digenjot brutal sama lo deh. Pinggang nyeri, tenggorokan sakit, sampe pegel-pegel sebadan sekalipun, gue nggak ada nyesel-nyeselnya tuh. Malah suka, nagih banget sensasinya. Kalau emang nggak suka, pas nangis-nangis harusnya gue minta lo berhenti. Bukan malah ngerengek minta lebih dikasarin *plus* dicepetin lagi. Hehehe."

"Viola, kamu—" *gila*.

Terlambat. Bagaimana mau menyelesaikan kalimatnya kalau bibir Viola sudah menyentuh permukaan bibir tipis Manggala. Ajak prianya tenggelam dalam kasih yang disalurkan lewat sebuah ciuman panas. Belum dapati balasan seperti yang diinginkan, Viola bawa satu tangannya pada rahang tegas Manggala. Tangannya bertanggung jawab penuh agar ciuman ini tak dilepas tiba-tiba dengan terus menahan di sana. Sementara tangan lain ia gunakan untuk menyentuhnya dimana-mana.

Manggala akui kalau dirinya selalu payah dalam urusan menahan gairah. Juga menolak penyerahan diri sepenuhnya dari Viola. Karena itulah, siklus lama akan tetap terulang. Dimana ia menolak di awal, namun menjadi pihak yang paling menginginkan pada akhirnya. Ingin terus melakukannya lagi, lagi, dan lagi seperti tak ada hari esok.

Maka ketika Viola semakin gencar merangsangnya lewat sentuhan sensual atau

erang-erangan erotis, yang diartikan sebagai undangan terbuka untuk melakukan apapun nantinya, Manggala pun menyeringai. Seringai cabul itu adalah tanda kalau dalam waktu dekat, pria itu akan mengambil alih kendali sepenuhnya. Dan Viola baru saja kehilangan kesempatan untuk kabur dari sisi liarnya. Mau tidak mau, harus tetap membuka kaki lebar-lebar untuknya. Suka tidak suka, harus relakan liang senggamanya selalu terisi penuh oleh kejantanannya.

Di saat hendak mengambil alih kendali ciuman, tiba-tiba saja Viola lepaskan tautan bibirnya secara paksa. Perempuan itu pun menyatukan dahinya yang banjir keringat dengan dahinya. Kemudian menggerutu lucu disertai pukulan-pukulan pelan pada bahunya.

"Apa susahnya, sih, ciuman sampe sesek napas? Kayak nggak pernah aja. Buang-buang waktu banget kalau setiap mau *ngewbrut*, pake ada acara sok-sokan nolak dulu kayak gini." Begitu katanya dengan wajah bersungut-sungut.

"Kok ngambeknya semakin mirip sama Askara," komentar Manggala begitu menyentuh permukaan bibir bawah Viola—yang ia sebut-sebut mirip dengan anaknya sewaktu merajuk. Bibir lembab dengan polesan lipstik berwarna merah menyala yang sedikit berantakan itu, ia susuri dengan ibu jari disertai tekanan lembut. Begitu sampai di ujung bibir, Manggala gunakan keempat jarinya mengelusi dagu Viola. Sementara ibu jari bersiap di depan belah bibir, hendak disisipkan masuk ke dalam rongga mulut hangat nan basah perempuan itu untuk dikulum sebagai permulaan—sebelum nanti digantikan oleh kejantanannya.

"Pinter." Manggala berbisik dalam jarak begitu dekat begitu rasakan mulut Viola menghisap ibu jarinya. Padahal ia belum memberi komando apa-apa. Padahal yang sedang mainkan lidah pada jarinya di dalam mulut, Manggala berikan hadiah berupa senyum tipis. Lalu tangannya yang bebas pun melayang. Mendarat di pipi lembut kekasihnya. Ia singkirkan tiap-tiap helai rambut yang berusaha menutupi area itu, juga termasuk area sekitaran leher. Selesai dengan kegiatan itu, duda beranak dua itu tak lewatkan kesempatan pandangi air muka Viola yang berubah sayu—setelah ibu jari dalam mulutnya diganti jari tengah dan telunjuk.

"Saya boleh cium kamu dimanapun saya mau?"

Spontan mulutnya yang sedang bekerja untuk dua jari panjang Manggala, terbuka. Melongo beberapa guna ekspresikan terkejut pasca dengar kekasihnya meminta izin mencium. Apa-apaan? Biasanya juga tak perlu izin kok. Seperti bukan Manggala beringas saja. "Biasanya juga langsung cium-cium! Mau cium dimana, sih? Nih, nih, cium aja."

Kecupan pertama berlabuh di pipi kiri. Kecupan kedua diberikan ke pipi kanan. Lalu kecupan selanjutnya di kening. Di sana jauh lebih lama dari kecupan-kecupan sebelumnya. Ciptakan sensasi berbeda dalam diri Viola yang kini meremas kuat

jas milik pria terkasihnya.

Cukup tiga kecupan.

Setelah itu ia sudahi, namun tak jauhkan wajah. Tetap biarkan wajah berjarak tak lebih dari sejengkal dengan kesempurnaan paras di hadapannya yang begitu ia puja-puja.

"Kamu udah tau belum?" Ia bertanya setelah menyaksikan dari jarak dekat, bagaimana bulu lentik Viola bergerak saat mata cantik perempuan itu berkedip.

"Tau apa?" Viola balik bertanya.

Ia merutuki diri mengapa bisa menjadi segugup ini sampai harus menunduk tak berani tatap Manggala. Kemana semua keberaniannya? Hanya karena sisi wajahnya disentuh oleh telapak tangan Manggala dengan penuh kelembutan, disertai senyuman yang jarang sekali ditunjukkan, Viola berubah menjadi sekonyol ini. Aneh. Benar-benar aneh!

"Jangan nunduk, Viola. Saya mau ngomong sambil liat wajah kamu." Adalah permintaan yang Manggala sebut pada cantiknya dalam jarak begitu dekat, sampai-sampai Viola dibuatnya meremang.

Baru sedetik lalukan kontak mata dengan Manggala yang masih mempertahankan senyum—kelemahan barunya—Viola makin salah tingkah. Sebab itulah, ia sembunyikan wajah pada ceruk leher prianya. Semakin tunjukan tingkah tak biasa. Menyentuh acak di sana dengan pangkal hidung. Lalu ketika rasakan dirinya dipeluk, terselimut hangat tubuh si duda, ia gigit leher Manggala cukup kuat. Dibanding menghadapi prianya yang memperlakukannya seperti saat ini, Viola yakin akan lebih andal menghadapi versi lainnya saat bersenggama. Hujaman keras nan dalam dari kejantannya sampai buat tubuhnya terentak-entak hebat, tak membuatnya gentar. Justru senyum tipis-tipis, perubahan mendadak yang menjadikannya berani lebih vokal, juga tatapan tersirat makna mendamba begitu dalam lah yang memporak-porandakan diri Viola. Perkenalkannya dengan sebuah hawa baru yang tertiuap membawa perasaan membuncah ke rongga dada.

"Jangan liatin gue kayak gitu!"

Ia layangkan protes disertai gerakan menutup mata Manggala dengan telapak tangan.

Diraihnya tangan Viola—lagi-lagi dengan penuh kelembutan. Daripada digunakan untuk menutup netranya, Manggala pikir lebih baik telapak tangan itu digenggam saja, kan? Dan begitu mendapatkannya, ia tenggelamkan jemari Viola dalam gengaman telapak tangannya yang jauh lebih besar.

"Kamu kenapa? Ini merah banget," ujar Manggala seraya mengelus pipi kekasihnya dengan ibu jari.

Viola gelagapan, tapi atur diri supaya tetap tenang. Ngomong-ngomong, semerah

apa, sih, pipinya sampai Manggala bisa menyadari itu?

"Gue pake *blush on*. Lo tau *blush on*, nggak?"

"Warnanya bagus dan cocok di pipi kamu. Cantik. Kalau Askara liat, pasti tambah suka sama kamu," pujinya lantas menempelkan bibir di pipi yang katanya memerah karena sentuhan *blush on*. Ia buat semakin merah alami dengan terus mengecupnya. Kecupan-kecupan yang semula lembut pun berubah ganas. Undang pekikan perempuan di atas pangkuannya, juga pukulan pelan pada masing-masing bahu.

"Manggaaaa!" Jeritan Viola melengking keras seraya menyeka kasar pipinya yang menjadi basah.

"Tambah merah, tambah lucu." Begitu kata Manggala ketika mengambil pipi Viola dengan beberapa jari untuk diremas-remas lembut.

"Apa sih lucu-lucu?! Siapa yang lucu?" Viola mengomel, tapi bukan berarti marah. Ini adalah caranya menyembunyikan kesalahan tingkahan yang menggelikan ini.

Seperti remaja baru puber saja! Malu-maluin!

"Viola, Viola yang lucu. Pipinya merah-merah."

Jari telunjuk Manggala yang terus saja menusuk pipinya, Viola raih untuk dijauhkan, kemudian berakhir masuk ke rongga mulut. Tanpa *babibu*, ia gigit jari itu sebagai hukuman karena Manggala sudah membuatnya seperti ini.

"Jangan digigit, diemut-emut aja kayak tadi. Emutanmu enak, Vi."

"Mending lo diem-diem aja deh kayak biasanya. Mas Gala yang gue kenal nggak banyak omong, ya! Banyak ngomong gini malah bikin repot!"

Manggala mengulas senyum.

Tangannya yang baru melayang, langsung ditinju Viola sebagai tindak pencegahan sebelum menyentuh pipi.

"Saya sampe lupa bahas topik awal gara-gara kamu lucu."

"Mas Galaaa! Berhenti bilang gue lucu! Gue nggak lucu, ya! Sangar-sangar begini lucu di bagian mana, sih? Nggak ada yang lucu dari gue! Lucu tuh kalau kayak Askara! Lo kalau nggak tau arti lucu, mending diem aja deh! Rese banget jadi orang. Gue tikam dari depan tau rasa!"

"Tapi kamu beneran lucu. Pipinya merah. Pengin saya cium terus biar makin merah. Gigit boleh, nggak?"

"Dibilangin susah banget!" hardik Viola. Ia capit hidung dengan kontur mirip perosotan anak TK, kemudian tekan keras-keras sampai memerah. Itu adalah hukuman darinya, sebab si duda terus membuatnya salah tingkah. Melihat majikan yang merangkap sebagai pacar tertawa ketika dihukum, Viola meradang. Ia pun memutuskan menambah hukuman. Tonjolan jakun di leher Manggala pun disentil beberapa kali. "Huh! Rasain! Gue sentil biji jakunnya!"

"Udah, udahan ngambeknya. Kamu ngambek malah tambah lucu. Saya jadi nggak fokus, padahal mau lanjutin bahas yang tadi."

"Awat kalau rese lagi!" Viola tunjukkan gigi dan kuku-kuku panjangnya. Jadi, siap-siap saja kalau rese—akan ia gigit brutal dan cakar-cakar ganas.

Sepasang lengan berotot Manggala ditempatkan di sekitaran pinggang ramping Viola. Memudahkannya membawa perempuan menghabisi jarak hingga tak tersisa. "Kamu udah tau belum?"

"Tau apa, sih?"

Ngomong tinggal ngomong aja kenapa, sih? Nggak perlu pake peluk-peluk begini. Gue, tuh, nggak bisa diginiin. Mending di banting di ranjang daripada disayang-sayang begini! gerutunya dalam hati.

"Beneran belum tau?"

"Mau gue cakar?"

"Saya nggak takut. Udah sering dicakar sama kamu. Bekas yang di punggung masih ada. Viola mau liat?"

"Mas Gala lo hari ini rese banget, sumpah! Gue mau marah. Marah banget."

"Maaf, maaf. Saya nggak ada maksud buat bikin kamu marah," sesal Manggala.

"Saya cuma mau bilang kalau, saya sayang banget sama kamu. Saya—Nawasena Manggala, cinta sama kamu—Viola."

Suaranya begitu rendah, tapi terdengar lebih lembut, juga sukses buat Viola terhenyak begitu lama ditemani suara detak menggila. Kalimat terakhir Manggala tak terduga akan keluar langsung dan dirapalkan dengan begitu sungguh-sungguh. Viola sampai merasa kesulitan untuk mempercayai kesungguhan itu. Dan di saat yang sama, ia salah tingkah berat. Ingin palingkan pandangan, tetapi tak bisa. Sebab tatapan Manggala sudah menguncinya.

Jangan kira Viola tidak sadar, ya. Viola sadar kok kalau kancing blazernya sedang pria itu lucuti. Memang sengaja membiarkannya. Bahkan turut membantu memudahkannya sampai tanggal dari tubuhnya. Lembaran kain itu sampai berakhir teronggok di lantai pun tak luput dari pandangan.

"Gue liat-liat, tangannya makin terlatih buat nelanjangin gue, ya," ungkap Viola sewaktu sadar Manggala mengincar *tank top* sebagai target selanjutnya. Tak mau kalah dengan setiap pergerakan kekasihnya, ia pun tunjukkan seberapa andal dirinya dalam urusan menelanjangi dada prianya.

Ia awali dengan menempelkan kedua telapak tangan pada dada bidang Manggala. Menyentuh permukaan dada ternyaman untuk dijadikan sandaran. Lalu pelan-pelan tapi pasti, turun menuju perut dengan otot-otot terbentuk, yang akan terlihat semakin sexy dan menggairahkan ketika berkeringat nanti. Ia raba penuh

damba sebelum menjangkau kancing terbawah jas Manggala, tanpa putus kontak mata.

Bersamaan dengan dimulainya kegiatan melepas satu per satu kancing jas, Viola pertemukan bibirnya dengan bibir Manggala. Ia sempatkan diri menyaksikan kelopak mata prianya menutup dengan gerakan lamban. Baru setelah itu, ia lumat dalam-dalam bibir Manggala-nya. Sese kali ia hisap kuat sampai pria yang sedang dalam proses ditelanjangi ini menggeram rendah, disertai gerakan meremas pahanya.

"*Eunghhh*." Lenguhan itu tak tertahan lagi. Lolos saling bersahutan dengan milik Manggala, sewaktu pria turut aktif dalam ciuman ini.

Selesai.

Viola sudah selesai dengan urusan kancing-kancing Manggala—jas maupun kemeja. Namun tidak dengan ciumannya yang semakin panas begitu melibatkan lidah dan sentuhan dimana-mana. Ia tak sadar sejak kapan telapak tangan pria itu menyusup, merayap sampai berhasil menyentuh punggungnya. Mengirim stimulus lewat usapan seduktif dibarengi remasan pada bongkahan pantatnya yang padat berisi.

Secara spontan, perempuan yang duduk gelisah di atas pangkuan Manggala, memindah tangan. Menggunakannya untuk meremat kuat rambut pria itu. Sampai kan pesan kalau kegiatan perang lidah dalam rongga mulut, sudah seharusnya diakhiri—mengingat pasokan oksigen dalam paru-paru kian menipis. Mereka butuh mengambil napas.

Sayangnya, Manggala belum mau itu terjadi. Saat Viola berusaha lepas tautan bibir demi bisa mengambil napas, si duda beringas itu justru bertindak berlawanan.

Mencium Viola lebih dalam.

Lebih kasar.

Lebih agresif.

Lebih panas.

Lebih rakus.

Lebih panas, obrak-abrik rongga mulut itu dengan nafsu menggebu.

Tak ada sedikit pun ritme lembut yang terlibat. Begitu juga dengan pergerakan telapak tangan besar itu pada bongkahan pantat Viola. Ia remas begitu kuat di sana.

"*Hah hah hah*."

Viola terengah-engah hebat dengan wajah kesal, sebab pria di hadapannya ini membuat ia tersiksa dengan tak dibiarkan bernapas. Rambut pria itu pun diacak-acak sebagai pelampiasan rasa kesal.

Soal mengatur pernapasan, Viola akui kalau Manggala juaranya. Maka tak heran kalau pria itu bisa bertahan lebih lama ketika berciuman. Pun tak perlu butuh waktu lama untuk menetralkan pernapasan pasca berciuman. Buktinya, saat Viola masih terengah sembari mengambil udara di sekitaran dengan sangat rakus, Manggala sudah memulai kegiatan baru.

"Akhhhh." Viola berteriak, efek terkejut ketika Manggala menarik rambutnya sedikit kuat. Tarikan yang membawanya mendongak tinggi-tinggi. Dengan begitu, secara tidak langsung leher jenjangnya terhidang, seolah-olah memang sengaja diperuntukkan menjadi santapan sisi beringas Manggala. Maka tanpa buang-buang banyak waktu, pria yang diberi gelar 'duda liar' itu pun *memakan* kulit leher kekasihnya dengan rakus. Ia mulai dengan sesi hirup aroma Violanya dalam-dalam, simpan wanginya dalam ingatan. Kemudian dilanjut dengan memberi kecupan dan menjilat seluruh permukaannya. Manggala sengaja tak meninggalkan jejak demi tetap menutupi identitas lain dirinya dari mata publik—cukup Viola saja yang tahu tentang identitas ini.

Ia mulai melibatkan gigi ketika turun tinggalkan leher. Gigit bahu kecil Viola dengan gemas, sesekali beri hisapan berjejak. Juga basahi sepanjang garis tulang selangka dengan saliva. Buat kekasihnya tak berhenti mengerang erotis. Terlebih ketika telapak tangannya mulai ikut mengerjai dada perempuan itu yang masih terbalut *tank top*, dengan *bra* di dalamnya sudah berhasil dilepas kaitannya. Dengan begitu, *nipple* tegang Viola mencuat tercetak begitu jelas. Untuk kemudian dimuluti dari balik *tank top* yang kini basah oleh salivanya.

"Eummm." Manggala bergumam tidak jelas, menyahuti desahan Viola yang semakin tak keruan ketika dua *nipple*-nya menjadi bahan bulan-bulanan sisi mesumnya. Satu *nipple* masih dimuluti, sementara nipple lain dikerjai jari nakalnya.

Jeda yang diambil, Manggala memanfaatkan untuk memindahkan Viola ke sofa. Dengan begitu ia memiliki akses lebih banyak lagi menjamah setiap inci tubuh indah perempuan yang begitu dipuja.

"Capek, ya, mau nenen?" tanya Viola dengan nada geli seraya rapikan rambut acak-acakan Manggala. Menyisirnya dengan sela jari kemudian beranjak menuju dahi. Ia seka pelan bulir-bulir keringat hasil pembakaran gairah.

Selesai dengan itu, Viola jatuhkan punggung pada sandaran sofa. Tarik ke atas ujung *tank top*-nya, sampai kedua buah dada sintalnya dengan *nipple* tegang sempurna, menyembul keluar. Ia sentuh lembut dengan pola memutar, memijat pelan di hadapan Manggala. Sengaja melakukan itu untuk mengundang si bayi besar doyan nenen langsung dari sumbernya.

Manggala mana kuasa menolak, kan? Maka dengan gerakan tergesa, ia pun

lucuti jas dan kemeja yang kancing-kancingnya sudah Viola bantu lepas di sela ciuman. Pria itu pun telanjang dada. Pamerkan bahunya yang lebar nan kokoh, dada bidang sampai perut dengan balutan otot-otot kencang yang sedikit berkilat sebab berkeringat.

"Eunggghhh ahhh."

Viola mengerang keras.

Duda beringas nan liar sudah mulai beraksi. Dua *nipple* mungilnya yang mencuat, mulai dimuluti. Keluar-masuk dalam mulut hangat Manggala secara bergantian. Ciptakan suara decapan yang membawa gelombang gairah lebih hebat. Viola kegelian di buatnya. *Nipple* adalah salah satu titik sensitif dan prianya benar-benar andal membuatnya lebih sensitif.

"Geliii Masss ... eunggghhh."

Permainan mulut Manggala memang tak pernah mengecewakan. Tak pernah gagal membuat kakinya terus bergerak gelisah. Pun tak pernah tak membuat bagian paling sensitifnya menjadi basah.

Viola remat kuat rambut lebat pria di atasnya. Sesekali ia dorong kepalanya dari arah belakang agar tenggelam di antara dua buah dadanya. Beri kesempatan Manggala agar rasakan hangat di sana. Juga kesempatan untuknya menikmati sensasi geli, sewaktu jambang-jambang tipis pria itu menyapa kulit payudaranya tanpa penghalang. "Eunggghhh ahhh."

"Jangan keras-keras. Nanti ada yang dengar," kata Manggala tepat di depan wajah sayu Viola.

Perkataan itu tak seharusnya ditanggapi. Toh ruangan ini kedap suara. Tapi dasarnya sedang bergairah, otaknya mengalami disfungsi. Sehingga Viola pun gigit bibir bawah kuat-kuat sebagai usaha untuk menahan desah. Jadi, sewaktu ujung lidah basah Manggala belai penuh goda pucuk payudaranya dengan pola memutar begitu lamban, lolong desahannya tidak keluar. Hanya bergerak-gerak gelisah serta membusungkan dada di bawah pria yang mulai sesap bergantian *nipplanya* dengan lembut.

"Nenen yang anteng, *please*. Jangan banyak tingkah, gue nggak mau capek duluan," pinta Viola ketika prianya sedang memuluti *nipple* kirinya. Mengemut disertai hisapan kuat dengan tempo cepat, mirip bayi menyusui saat kehausan. Ia sentuh kepala Manggala. Usap-usap rambutnya, kemudian sentuh pipinya.

"Eunggghhh shhhh."

Mulai, mulai.

Manggala mulai berulah. Padahal sudah tahu aturan *nenen*; tidak boleh gigit *nipple*.

Pria itu gesekkan gigi-giginya ke *nipple* pengasuh Askara. Tetap gigit gemas

sekalipun itu adalah larangan. Tepukan Viola pada pipinya pun tak buatnya berhenti. Yang ada semakin menjadi demi dapati raut perpaduan nyeri dan nikmat pada wajah sayu sang kekasih.

"Males banget kalau udah—*akhhhh!*"

Viola refleks berteriak keras. Manggala semprul menggigit *nippl*nya kuat sebelum akhirnya dibebaskan dari kulumannya. Lihat saja! *Nipple* Viola memerah. Begitu juga dengan *nipple* satunya. Cubitan dan pelintiran pria itu di sana, benar-benar!

Wajah sayu si pengasuh binal itu merengut sebal ketika dipandangi oleh Manggala. Dan untuk mengembalikan suasana hatinya, ia sentuh bibir Viola. Kali ini dengan penuh lembut dibarengi kegiatan mengusap-usap pinggang berusaha menenangkannya, dan itu sukses membuat sang kekasih lupa akan rasa kesalnya.

"Mau istirahat dulu apa lanjut?" tawar Manggala saat belai wajah Viola.

"Lanjut, jangan kasih kendor. Udah pengen digenjot."

Manggala tidak kaget, kok.

Hanya syok sedikit dengan jawaban frontal si pengasuh nakal yang dulu begitu gencar menggodanya.

"Yuk bisa yuk, lanjut. Gue nggak sa—*akhhhh.*"

Lagi.

Lagi-lagi Viola dibuat menjerit.

Kaget.

Tahu-tahu kepala Manggala sudah tenggelam di antara dua kakinya yang entah sejak kapan tertekuk. Mengendus area paling sensitifnya yang sudah sangat basah dari balik celana dalam—setelah *mini skirt*-nya sudah berhasil dinaikkan dan terkumpul di pinggang.

"*Eunghhh* Mas" Nadanya manja nan mendayu sewaktu rasakan gesekan di sana. Tanpa disadari, tangannya sudah berada di puncak kepala Manggala. Meremas kuat rambut pria yang mulai memindahkan bibir ke paha dalamnya. Menyusuri tiap-tiap incinya dengan membawakan kecupan dan sesapan kuat yang meninggalkan banyak sekali jejak. Sementara tangannya menyentuh semua area yang bisa dijangkau. Buat perempuannya bergerak semakin tak keruan sampai menjepit kepalanya dengan kedua paha. Kemudian mata terpejam erat. Sudah sangat terlatih, mudah sekali untuk Manggala menurunkan celana Viola, dan sengaja dibiarkan menggantung di pergelangan kaki kiri. Segera ia ambil tempat nyaman. Posisikan kepala tepat di hadapan liang senggama yang sudah sangat lembab, sementara masing-masing tangan bergerak menuntun paha Viola agar terbuka semakin lebar untuknya.

Hanya dengan lidah, duda liar itu berhasil menenggelamkan Viola ke pusaran

gairah. Perempuannya mengerang hebat disertai gerak meliukkan tubuh tak beraturan. Padahal ia hanya memberi tiupan di depan liang senggama yang sedang dimainkan oleh ujung lidah. Kemudian lidahnya berpindah ke klitoria. Terus menjilat rakus di sana saat dua jarinya yang panjang sudah melesak masuk ke dalam liang surgawi milik sang kekasih. Bergerak dengan pola menggunting di sana, ciptakan getar hebat pada tubuh Viola yang tak berhenti mendesah. "Mas Galaaa, *eunghhh* berhenti, jangan *akhh*." Viola menjerit, sesaat setelah dua jari itu masuk semakin dalam.

Pening.

Rasanya pening sekali.

Gelombang gairah yang menghantam kepala terlalu besar. Viola dibuat orgasme hebat oleh permainan lidah Manggala pada klitorisnya, juga dua jari dalam kemaluannya. Kemudian ia terengah-engah sesaat setelah jari Manggala keluar. "Hah hah hah."

Sejak keluar dari liang senggamanya, tak sedetik pun Viola alihkan perhatian dari kedua jari Papi Askara yang basah. Termasuk saat jari itu dijilat sensual, kemudian masuk ke mulut untuk dikulum sedikit lama. Sampai akhirnya digunakan untuk mengundangnya melakukan sesuatu. Dan Viola tahu apa itu. Maka, dengan kondisi belum sepenuhnya pulih pasca dihantam orgasme, ia pun bangkit. Berlutut di hadapan Manggala yang sedang sibuk melepas gesper.

Gluk.

Viola teguk saliva susah payah. Setelah celana dalam dipeloroatkan, kejantanan Manggala yang tak perlu dideskripsikan lagi bentukannya, terpampang di hadapannya. Diarahkan hingga mengacung tepat di depan mulutnya yang masih terkutup rapat. Memaksanya menggunakan ujung hidung bangirnya untuk mengikuti garis otot-otot kejantannya. Juga beri kecupan sebagai salam setelah lama tak memuaskan.

"*Eunghhh*."

Saatnya memasuki waktu bagian Manggala mendesah, menikmati *service* menakjubkan dari Viola yang menggunakan tangan juga mulut. Ini salah satu bagian kesenangannya. Bagian yang ditunggu-tunggu. Sebab ia suka sekali tiap kali melihat dari atas bagaimana Viola mengulum kejantannya. Berusaha sangat keras untuk melahapnya habis, walaupun tak pernah berhasil. Maklumi saja. Ukuran kejantannya memang melebihi kapasitas rongga mulut Viola. Dipaksa-paksa sampai air mata menggenang di pelupuk mata, juga dibantu dorongan pinggulnya sekalipun, Viola masih saja gagal. Kali ini bahkan sampai tersedak, timbulkan khawatir dalam diri Manggala.

"Gue nggak papa, Mas. Gue mau coba lagi," ujar si keras kepala yang tak

mengenal apa itu 'kapok'

Sudah pernah sakit tenggorokan karena kegiatan ini, tetap saja nekat melakukannya lagi.

Demi bisa masuk babak inti ronde pertama yang diagendakan di sofa—sesuai permintaan pihak di bawahnya nanti—Manggala pun bantu Viola jemput si putih. Ia putar rekaman kegiatan erotis dalam benak sewaktu menatap mata sayu sang kekasih yang masih berusaha. Begitu rasakan pelepasannya semakin dekat, pria itu hendak mencabut kemaluannya dari mulut Viola, sayangnya dilarang.

Perempuan itu bergumam tidak jelas dengan mempertahankan kejantanan Manggala dalam mulutnya.

Tak sampai semenit, Viola tergeletak lemah dengan posisi punggung menyentuh sofa di belakangnya. Dengan terengah-engah, ia saksikan keluarnya si putih dari ujung kejantanan Manggala yang menyeringai puas.

"Mas Galaaa!"

Viola dengan napas yang masih terdengar berat, memekik keras-keras. Terkejut sekaligus panik. Kemudian dengan cepat mengalungkan sepasang lengannya ke belakang leher pria kurang ajar yang main bopong tanpa permisi. Minimal menunggunya selesai mengatur napas, tapi Manggala yang sudah kepalang *horny* tingkat tinggi, main sikat saja. Buatnya tak bisa menahan diri memukul kepala belakang pria itu dengan brutal.

"Pelan-pelan, Pak. Astaga, ngeri banget gue ngeliat muka sange lo. Siap-siap remuk nih badan gue digenjot brutal sama lo."

"Takut? Mau udahan aja?"

"Yang bener aja lo, Manggala! Gue pacahin bijinya mau?"

Manggala menyeringai.

Sedang mempersiapkan kejantanan sebelum menghujam dalam-dalam dengan tempo cepat pada liang senggama Viola. Sebagai permulaan, ia genggam batang dengan urat menonjol lebih jelas saat ereksi, ajak kepala kejantannya menyapa liang yang akan dimasuki nanti. Gesek-gesek di sekitar sana. Lalu masuk—kepalanya saja—mengintip ke dalam. Juga gunakan kejantanan untuk *puk-puk* milik kekasihnya yang sudah sangat becek siap dimasuki.

Baru begitu saja Violanya sudah menggelinjang hebat dan tak berhenti mengerang.

Manggala sentuh salah satu kaki Viola. Susuri kulit lembutnya sekaligus mengirim stimulus. Dari tungkai sampai pangkal bagian dalam, ia kecupi tanpa ada sisi terlewat. Beri beberapa sesapan sebelum akhirnya mengangkat kaki itu ke salah satu bahu kokohnya. Sementara kaki lain dibiarkan menjuntai begitu saja. Ia mulai dengan menyentuh paha dalam Viola menggunakan batang kemaluannya.

Bergerak menuju liang senggama yang akan ia obrak-abrik dengan kejantannya. Si duda beringas pastikan kepala *adik kecil* pemuas hasrat Viola, berada tepat di depan sarangnya.

Baru setelah itu, ia berpegangan pada sisi pinggang pengasuh anaknya yang dijadikan kekasih, kemudian mulai mendorong batang panjang beruratnya dengan lamban. Datangkan rasa nyeri hebat untuk kekasihnya yang dibebaskan mencengkeram sisi tubuhnya dimana pun perempuan itu inginkan. Dan pilihan Viola jatuh pada bahunya. Tancapkan kuku-kuku panjangnya di sana. Mengerang sakit, lalu mencakar lengan Manggala sembari berharap banyak agar perih yang menyiksa ini berubah jadi nikmat secepatnya.

"Maaf kalau punya saya kegedean, kamu jadi selalu kesakitan gini." Pernyataan konyol itu Manggala lontarkan sewaktu dapati Viola mengernyitkan dahi dan memejam rapat-rapat saat ia beri dorongan lebih kuat.

Detik berikutnya, bibir tipis Manggala sudah kembali singgah ke bibir Viola. Memagutnya lembut dengan harap bisa membuat perempuan itu melupakan rasa sakit di bawah sana.

Sofa tempat ronde pertama terguncang hebat mana kala kejantanan Manggala dientakkan begitu keras dan dalam. Ia terpaksa melakukannya demi Viola agar tak kesakitan lebih lagi lama.

Pemilik batang berurat yang tertanam sempurna dalam liang senggama Viola, pun tersenyum tipis. Diam tanpa pergerakan, biarkan milik si pengasuh binal terbiasa dengan miliknya di dalam sana. Di samping itu, Manggala juga ingin nikmati sensasi candu dari cengkeram kuat dinding tempat batang panjangnya bersarang. Miliknya benar-benar seperti diremas.

Jeda yang diambil, Manggala gunakan juga untuk kecupi Viola.

Pipinya.

Bibirnya.

Keningnya.

Katakan cinta lagi.

Katakan sayang berkali-kali pada cantiknya seraya elus kening. Berharap kerutan tanda cantiknya kesakitan, segera hilang.

"Masih sakit?"

Viola membuka mata. Ia tatap lekat pria di atasnya, kemudian tunjukkan gelengan pelan. "Nggak. Ayo mulai genjot brutalnya," instruksi Viola.

Selama beberapa saat, Manggala mengatur napas. Mempersiapkan segalanya untuk menyelesaikan ronde pertama agar bisa memulai ronde-ronde selanjutnya.

"*Eungghhh Maas—akkkhh!*"

Viola melepas lolong desahan keras-keras begitu tubuhnya terentak hebat.

Frustrasi atas nikmat yang tercipta. Juga kewalahan akan setiap guncangan keras pada tubuhnya.

Manggala terus tunjukkan sisi liar nan panasnya. Menggenjot Viola dengan tempo yang terus dipercepat. Ia tak hentinya menggeram. Mengumpat kasar saat kejantanannya dipijat ketika masuk sempurna dalam liang senggama kekasihnya. Melihat kedua payudara Viola menganggur, tangan nakalnya pun singgah dan bermain-main di sana.

"Ahhhhh."

Viola mendapati orgasme kedua bersamaan dengan orgasme pertama Manggala yang masih berdiri kokoh. Pria itu sedang menunggu kejantanannya selesai memuntahkan sperma di perut Viola, sebagian tercecceh mengotori sofa yang akan ditinggalkan karena ronde selanjutnya di meja.

Manggala ambil segelas air mineral. Berikan itu pada perempuan yang belum selesai digagahi. Baru satu ronde, tapi Viola sudah nampak kelelahan dan begitu berantakan.

"Pindah ke meja, yuk. Tadi request ronde kedua di meja kan?"

"MAMA ... PIO TAKUT SAMA MANGGALA, MA! MAMA!"

Viola menjerit saat tubuhnya yang dibopong paksa oleh Manggala, dibaringkan di atas tumpukan berkas-berkas di meja. Kemudian kedua kakinya dengan mudah dibuka lebar oleh duda liar yang mulai menggesekkan kejantanannya ke bibir kemaluannya.

Tangan Viola meraba meja. Mengambil asal map dan menggulungnya.

Menggunakan itu untuk memukul kepala Manggala berkali-kali karena tak berhenti nurani, tak memberi jeda menggempurnya.

"MANGGALA KEK—*ahhhh eunggh* enak Mas!" Viola rasakan miliknya kembali penuh dan sesak oleh kejantanannya Manggala. Tak sesakit sebelumnya. Sekarang rasa nikmat lebih mendominasi. Sebab itulah ia turut menggerakkan pinggul dengan pola memutar. Juga mengundang mulut prianya untuk menyantap payudara yang tengah ia remas mandiri. Viola ingin rasakan nikmatnya digenjot sembari menyusui pria yang sedang menggenjotnya.

Gelombang orgasme pun datang lebih cepat. Viola terengah-engah di atas meja kerja bersama beberapa dokumen lusuh di bawah punggungnya. Kedua kakinya masih terbuka lebar. Memamerkan liang senggamanya yang baru saja digempur habis-habisan oleh Manggala.

"Kamu masih bisa berdiri, kan, Vi?"

Viola melotot.

Bergidik ngeri menatap Manggala. Setelah mendapat pelepasan di sofa dan meja ... masih mau lanjut part 3?

Kondisinya sudah semengenaskan ini, masih mau digenjot brutal lagi?

"Lo nggak—"

"Kamu cuma nyender di dinding, nanti saya bantu pegang pinggangmu biar nggak jatuh. Selebihnya itu tugas saya."

Apa tadi?

Cuma?!

Cuma nyender?

Cuma nyender doang katanya?

Manggala sinting!

Cuma nyender apanya?

Yang ada Viola disiksa habis-habisan semenjak punggung telanjangnya menyentuh dinding dingin di belakangnya. Suaranya habis hanya untuk mendesah, mengerang keras, meneriakkan nama Manggala yang menggila.

Memompa kejantanannya tak terkontrol. Mengentak keras miliknya tanpa ampun sekalipun sudah memintanya berhenti, atau paling tidak memelankan kecepatan.

Tapi Manggala tetaplah Manggala. Duda liar dengan tenaga tak ada habisnya itu justru bergerak semakin brutal—semakin cepat dan dalam. Memutar pinggul guna datangkan gairah lebih besar lagi pada liang kekasihnya.

"Kenapa kamu masih tetep sempit, Vi?" Manggala meracau, rasakan jepitan kuat milik pengasuh Askara pada kejantanannya.

"SADAR DIRI! ITU PUNYA LO AJA YANG KEGEDEAN! Ngghhh Ahhhhh."

"Tahan Viola, saya sayang banget sama kamu."

"Emang boleh sesayang itu tapi genjotannya sebrutal ini? AKHHH!"

Chapter 47

"Beneran nggak mau lagi?"

Manggala menanyakan hal sama untuk ketiga kalinya dengan nada jenaka. Terang-terangan mengejek Viola yang tumbang di ronde ketiga. Jumlah ronde yang bisa dibilang terlalu sedikit. Tak sebanding dengan gaya pongah dan keberanian saat menggodanya di awal. Ketika Viola dengan beraninya menunjukkan jiwa penggoda sebagai ritual pemanggil gairah, Manggala kira perempuan itu sudah mempersiapkan semuanya dengan baik—terutama menyiapkan cadangan energi sebanyak mungkin untuk menghadapi sisi liarnya sampai hasratnya benar-benar tertuntaskan.

Pada kenyataannya ... belum sampai mencoba pengalaman bercinta di setiap sudut ruangan ini saja, kekasihnya sudah kewalahan. Memohon ampun padanya yang masih sanggup berdiri kokoh sembari terus mendorong pinggul.

Mengentak keras dan dalam-dalam miliknya ke milik Viola dengan kecepatan yang membuat perempuan itu kewalahan—sekadar menyangga bobot tubuh di tengah gempuran saja kepayahan. Kalau saja Manggala tak inisiatif membawanya ke gendongan, mungkin saja Viola yang diminta untuk berdiri menyandarkan punggung pada dinding, sudah jatuh konyol di lantai.

Mendengar itu, Viola menarik diri.

Pisahkan dadanya yang menempel pada dada bidang si duda liar. Kemudian layangkan pukulan ke dada yang mulanya dijadikan tempat lepas penat pasca digempur hebat.

"Ngomong apa tadi? Lo nggak—*ahhh* NAWASENA MANGGALA!" Perempuan itu menjerit keras-keras, tanda mulai meradang. Ia tatap berang pria yang sedang diduduki. Sekadar informasi, kejantanan yang besar dan panjang dengan garis urat semakin jelas saat sedang ereksi itu, masih memenuhi miliknya—sesak sekali di dalam sana.

Pasca tubuhnya dibawa ke gendongan saat nyaris ambruk sebab tak mampu lagi berdiri, Manggala memang langsung membawanya duduk di kursi tanpa melepas penyatuan. Dan yang baru saja membuatnya menjerit adalah dorongan pinggul Manggala disertai tarikan pada pinggangnya, sehingga kejantanan di dalam miliknya melesak semakin dalam.

"ASKARA! KALA! Liat nih kelakuan papi kalian! Ketapel aja bijinya! Rese banget dari tadi!"

"Jangan marah-marah terus, Viola. Sini istirahat lagi," kata Manggala kemudian rengkuh punggung telanjang Viola, bawa perempuan itu kembali ke dalam dekapannya untuk disayang-sayang, agar penat lekas hilang. Untung saja kekasihnya tak melakukan pemberontakan apa-apa. Menjadi begitu penurut sejak direngkuh punggung telanjangnya sampai berakhir Kembali berbaring nyaman di dada. Bonusnya sekarang mendapat elusan penuh sayang dari Manggala.

"Kalau mau tidur dulu sebelum pulang, tidur aja. Saya tungguin."

"Keluarin dulu punya lo ini, nggak nyaman banget. Kek ada yang ganjel. Mana masih ada ngilu-ngilunya dikit."

"Biarin aja nggak papa. Punya saya anteng kok di dalem."

"Nggak papa di lo! Gue, gue yang kenapa-kenapa. Keluarin buruan! Terus urusin gue. Gue pengen mandi, lengket banget nih badan. Habis itu mau tidur di sini sebentar, terus pulang ke rumah."

"Kenapa nggak pulang ke rumah saya?"

"Anak-anak di rumah gue! Jemput mereka dulu! Lo gimana, sih?"

"Bukannya bagus kalau Askara sama Kala di rumah kamu?"

"NAWASENA MANGGALA!" Viola meski tenggorokannya masih sakit setelah dijejali kejantanan Manggala, tetap saja bisa meneriaki pria itu.

"Maksudnya bagus buat bikin mereka akrab sama keluarga kamu," kilah Manggala berusaha menenangkan.

Viola sentil kepala duda anak dua yang hanya dipenuhi hal-hal mesum itu.

"Cih. Gue nggak segoblok itu, ya! Jangan kira gue nggak tau akal busuk lo. Kala harus tau, sih, kelakuan lo yang satu ini. Ngeri banget kalau udah mode duda liar. Nggak malu sama lo yang dulu? Yang nolak-nolak setiap kali gue sodorin badan. Tapi sekarang ... asal berdua doang, lo pasti hawanya langsung pengen pelorotin celana!"

Manggala senyum-senyum ala om-om cabul, membuat Viola berteriak lagi.

"MAMA, Pio takut sama yang namanya Nawasena Manggala, Maaaa."

Manggala terkekeh pelan.

"Mandi, yuk! Habis itu tidur sebentar kayak yang kamu mau."

Kali ini Viola tak menolak ajakan itu. Ia biarkan Manggala membawanya ke kamar

mandi dengan syarat dan ketentuan berlaku. Untung saja duda anak dua itu tak berulah. Tak ada yang dilanggar. Pria itu benar-benar hanya mengurusnya—tanpa mengambil keuntungan lain—sampai akhirnya ia bisa berbaring nyaman di ranjang. Meringkuk dalam dekapan Papi Askara yang meminjamkan lengan besarnya untuk dijadikan bantal tidur.

"Bukan kayak gitu caranya *puk-puk* pantat gue biar cepet tidur. Kayak gitu mah buat Askara, gue beda dong," protes Viola begitu rasakan tepukan pelan di bongkahan pantat sintalnya.

"*Puk-puk* yang kayak tadi. Yang pake itu loh. Hehehe."

"Mulai, mulai," kata Manggala paham dengan *puk puk* yang dimaksud Viola. Kalau tak salah mengartikan, sewaktu ia menepuk-nepuk kejantanannya di beberapa titik, perempuan itu memang tampak sangat menikmati, dan terus meningkatkannya.

"Nanti kalau saya apa-apain lagi, kamu nangis kayak tadi. Giliran saya diem-diem gini, kamu mancing-mancing terus."

"Ya udah diremesin aja, nggak usah dipuk-puk. Agak ngeri juga kalau diewbrut lagi. Apa bokap nggak syok berat liat anaknya jalan ngesot-ngesot habis digenjot."

Manggala mana mungkin menolak hal-hal seperti itu? Pikirnya, ya, lumayan bisa remas-remas pantat padat berisi milik Viola. Toh sudah lama tidak main squishy. Lalu ketika bongkahan pantat itu mulai diremas, empunya berguling, dan berakhir menindihya. Semakin lebarlah senyum Manggala. Terlebih ketika rahangnya dikecupi. Sampai-sampai ia tawarkan bibir dan pipinya agar mendapat kecupan juga.

"Gue percaya lo mampu hadepin semuanya sendiri. Lo kuat, lo hebat, gue nggak pernah raguin itu. Tapi boleh nggak kalau guenya dilibatin? Gue sama sekali nggak keberatan kalau lo mau cerita masalah apapun itu tanpa harus diminta—kemauan sendiri dan atas dasar lo percaya sama gue. Gue bisa dengan mudah bayar orang buat dapetin info apapun tentang lo yang pengen gue tau. Tapi kalau denger langsung dari lo, gue bakal senang loh Mas. Apalagi kalau sebagai pasangan gue bisa bantu atau minimal nemenin dan kasih dukungan. Dicoba ya, Mas. Pelan-pelan aja dulu, nggak harus semuanya dikasih tau sekarang. Gue juga nggak pengen kayak gitu yang jatuhnya malah bikin lo nggak nyaman dan terbebani."

Manggala terdiam.

Tatap lelat-lekat sosok yang masih saja menyentuh wajahnya dengan jari telunjuk. Dalam benak ia bertanya-tanya. Kebaikan seperti apa yang dilakukan sampai imbalannya adalah dicintai oleh Viola?

"Saya sayang sama kamu." Singkatnya seperti itu.

"Sebelum diewbrut, lo udah bilang itu buat pertama kalinya. Pas tadi gue nangis gara-gara punya lo kegedean, lo juga bilang lagi."

"Sekarang sayangnya nambah."

"Nambah berapa?"

"Banyak, banyak banget."

Viola tergelak. Beberapa saat setelah puas dengan rahang tegas Manggala, perempuan itu jatuhkan kepala di dada bidang sang kekasih. Dengar dan rasakan detak tak normal dari jantung Manggala.

"Gue lebih sayang sama lo, Mas Gala. Tanya aja sama Jiro, seberapa sering gue ngomongin tentang lo."

"Terima kasih, Vio. Terima kasih."

"Bahagia terus ya, Mas. Gue sayang banget sama lo. Nggak bisa gue liat lo kenapa-kenapa. Pokoknya sebelum tidur kita harus ngobrol, minimal ngucapin sayang. Biar pikiran lo tenang. Biar lo bisa tidur nyenyak. Inget ya, Mas! Lo nggak sendirian, lo punya gue. Jangan cuma buka-bukaan baju, Mas juga harus mulai buka diri. Kasih kepercayaan ke gue. Gue bakal jaga itu baik-baik."

"Iya."

"Dan setelah lo tau siapa orang dibalik YJN, jangan tolak dana yang bakal gue alirin ke perusahaan lo nantinya. Jangan pernah berkecil hati apalagi sampai minder. Gue bakal benci banget sama lo, bakal bego-begoin lo tiap detik. Pokoknya terima dan kelola dana itu baik-baik. Gue mau lo berhasil. Ayo bales dendam ke mereka yang udah nyakitin lo dengan menjadi versi lebih baik, lebih kuat, lebih hebat sampai nggak ada celah buat mereka remehin lo lagi. Ayo, gue siap temenin dan sponsorin sampe lo bisa di titik itu."

"Sekali lagi terima kasih, Viola. Bukan cuma buat Askara sama Kala, saya bakal lakuin apapun buat kamu juga."

"Lo nggak ngelakuin apa-apa gue juga udah sayang banget sama lo, Nawasena Manggala. Apa nggak gila beneran kalau lo gerak dikit buat gue?" kelakar Viola kemudian melakukan kegiatan favoritnya. Apalagi kalau bukan

menubrukkan sekitaran wajahnya ke jambang-jambang tipis Manggala yang tak pernah gagal ciptakan sensasi gelisah—geli-geli basah.

"HP kamu bunyi," beritahu Manggala. "Jiro telepon."

"*Eunghhhh* lo aja yang angkat, Mas. Lagi enak, nih! Ahh ganggu banget." Manggala pun segera menggeser ikon hijau, lantas membawa ponsel menempel ke telinga kanan, sementara tangan kiri sibuk remas-remas pantat si cantik.

"*Pi, gue udah di depan ruangan lo nih, tapi pintunya dikunci, jadi nggak bisa langsung masuk. Tumbenan amat pake dikunci segala? Biasanya juga nggak. Bukain dong, berat nih barang-barang pesenan lo. Tangan gue pegel. Bayaran gue nambah nih, kalau kayak gini. Buat biaya ke tukang urut.*"

"Tunggu dua jam lagi, tanggung," jawab Manggala sekenanya.

"Kamu ngobrol sama pohon aja dulu. Deket situ ada pohon, deketin. Buat temen ngobrol sambil nunggu saya sama Viola."

Di depan pintu ruangan tempat dimana Viola dan Manggala memadu kasih, Jiro spontan menjauhkan ponsel dari telinga. Memastikan berkali-kali kalau tidak salah kontak.

"Perasaan gue telepon Pio pekok deh, kok suaranya kayak Gala gendeng. Apa gue salah pencet? Bener kok nomornya Pio pekok, tapi—"

"*Jiro*"

"Siap salah!" jawab Jiro cepat kemudian mengedarkan pandangan ke sekitar, mencari pohon yang Manggala maksud. Temukan pohon hias tak jauh dari tempatnya berdiri, pria itu pun meletakkan barang bawaannya di depan pintu, sebelum ayunkan tungkai mendekati pohon. Ia genggam ujung daunnya, kemudian goyang-goyang pelan, dan berakhir diberi senyuman.

"Izin bertanya, ini beneran saya disuruh nunggu dua jam Pak?"

"*Kamu keberatan?*"

"Nggak, Pak Gala. Saya cuma nanya aja. Dua jam mah sebentar, saya bakal tungguin. Nanti kalau Pak Gala sama Pio udah selesai dan nyari saya, saya yang jongkok di deket pot ya, Pak."

Jiro tidak bohong kok.

Pria dengan setelan kemeja dan celana bahan yang masih sangat rapi meski hari sudah malam, memang sedang jongkok di dekat pot, tanpa melepas genggamannya dari salah satu ujung daun palem.

"*Jir, sini Jir. Kasian amat lo di situ. Mas Gala bakal bukain pintunya. Buruan lo*

balik ke depan pintu. ... Mas Gala awas ya kalau lo galakin Iro."

"Iya, nanti saya baik-baikin. Pas buka pintu langsung dipeluk Jironya, terus dicium tangannya."

Jiro yang mendengar percakapan dua orang aneh itu, langsung merinding. Lalu buru-buru lari ke depan pintu sebelum Manggala lebih dulu membukanya.

Di detik pertama pintu dibuka dari dalam, Jiro cengo.

Bingung. Kenapa ada kain berwarna hitam—mirip celana dalam dari merk terkenal—teronggok di dekat sofa. Ada juga tali—serupa tali bra— mengintip dari bawah bantal sofa. Beralih dari sana, ia dibuat semakin bingung mana kala melihat keadaan meja. Berantakan sekali. Jiro pun baru sadar kalau meja dan sofa sepertinya kurang tertata rapi, sedikit miring tak seperti biasa. Apa yang terjadi sebelum ia datang? "Mau saya bantu beresin ruangnya Pio, Pak?"

Saat itulah Manggala sadar kalau kekacauan yang ia buat, belum diberesi. Sebab itulah Jiro didorong kuat, lalu pintu kembali ditutup rapat. Dalam hati pria itu terus mengumpat.

"Saya salah apa ya, Pak?" tanya Jiro di luar sana.

Penolakan demi penolakan Manggala setiap kali diajak bertemu, menggerus habis kesabaran Jihan. Ia tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia tak bisa membiarkan sahabatnya melewati masa sulit seorang diri terlalu lama. Ia paham sekali apa yang dibutuhkan Nagita saat ini untuk tetap mempertahankan kewarasan dan janin di kandungan. Karena itulah— setelah menemani Nagita dan dibuat semakin merasa iba akan kondisi si bumil—Jihan nekat datangi kediaman Manggala walau sebenarnya Nagita sudah melarang keras.

Terang saja, Jihan geram pada Nagita yang terus saja berusaha melindungi Manggala. Memintanya untuk membiarkan Manggala lepas tangan.

Mengatakan akan mengurus semuanya sendiri, tapi pada praktiknya perempuan itu tak bisa melakukannya. Nagita selalu mengeluh ini-itu dan sebagai sahabat Jihan bukan tak mau membantu, hanya saja hidupnya tak terpusat pada perempuan itu. Di samping itu, ia tidak terima melihat Nagita harus melewati masa sulit, sementara Manggala yang menempatkannya ke masa sulit itu, menikmati hidup dengan tenang. Maka satu-satunya jalan adalah menuntut

pertanggung jawaban pria itu.

Setelah berkendara sendirian menempuh jarak jauh di tengah hujan lebat, Jihan harus menelan pil kecewa ketika mendapati rumah Manggala dalam keadaan kosong. Gerbang digembok, seluruh penerangan padam, dan mobil pria itu tak nampak. Semua itu sudah cukup menjelaskan kalau memang tak ada siapa-siapa di rumah dan Jihan pun bergegas kembali masuk ke mobil. Meski sudah berlindung di bawah payung, sebagian pakaiannya tetap basah. Payung yang digunakan tak mampu melindunginya dari terpaan air hujan yang tertiuap angin hingga membasahinya. Sebab itulah ia mulai merasa kedinginan. Memeluk erat tubuh ringkihnya yang mulai menggigil.

Baru hendak mencari kontak Kala, panggilan masuk dari suaminya, menghentikan niat Jihan.

"Halo, Mas."

"Kamu dimana, Sayang?"

"Masih di luar Mas, tapi sebentar lagi pulang kok. Kenapa, Mas? Kamu mau titip sesuatu? Titip apa? Biar nanti aku beliin, asal bukan kopi."

"Sayang bisa balik ke rumah sakit, nggak?"

"Balik ke rumah sakit? Loh bukannya kamu udah di rumah. Atau ... kamu baik-baik aja, kan? Kamu nggak—"

"Bukan aku, Jihan. Nagita."

"Nagita?" beo Jihan. Kentara sekali kalau perempuan itu semakin bingung. Suami yang seharusnya sudah di rumah, tiba-tiba memintanya ke rumah sakit, tapi bukan karena pria itu. Melainkan karena perempuan yang terakhir Jihan lihat, tampak sudah baik-baik saja.

"Nagita tadi sempet jatuh di kamar mandi. Bisa cepetan ke sini nggak gantiin aku jagain Nagita? Nagita sendirian, nggak ada yang nemenin. Aku mau jemput mama, Sayang."

Gantikan jaga Nagita.

Berarti sebelumnya ... aneh.

Kenapa Nagita tak langsung menghubunginya saja? Kenapa harus menghubungi Mas Arjuna? Lalu, mama mertua datang, tumben sekali Mas Arjuna-nya tak memberi tahu. Biasanya jauh-jauh hari pun sudah memberitahunya. Apa karena kunjungan mama mertuanya ini dadakan? Begitulah yang Jihan pikirkan.

"Aku ke situ sekarang," putus Jihan dan panggilan pun terputus setelah itu.

Tanpa buang-buang waktu, ia segera menyalakan mesin kendaraan. Memacu kendaraan menuju rumah sakit dengan kecepatan penuh. Meski sudah seperti itu, perjalanan tetap memakan waktu banyak. Padahal Jihan berharap bisa sampai di rumah sakit tak lebih dari satu jam. Kenyataannya

....

"Mas Arjuna?"

Pemilik nama Arjuna dengan cepat melepas sosok perempuan di hadapannya. Kemudian balik badan dan raut tegangnya tak mampu disembunyikan sewaktu dapati istrinya di ambang pintu.

"Mas nggak jadi jemput mama, mama sendiri yang nolak dijemput. Makanya Mas tetep di sini buat nemenin Gita. Terus tadi Mas keluar sebentar, pas balik, Gita habis dari kamar mandi. Mas liat Gita pegangin kepala kayak kesakitan gitu. Untungnya Mas cepet-cepet nangkep Gita, kalau nggak mungkin Gita udah jatuh." Arjuna tiba-tiba saja memberi penjelasan panjang, padahal Jihan tak menuntut penjelasan apapun.

"Iya kan, Git? Yang tadi bukan pelukan kayak yang Jihan pikirin, kan?"

Nagita mengangguk kemudian membuat jarak dengan Arjuna.

"Jangan salah paham ya, Ji. Mas Arjuna niatnya baik. Kalau nggak ada suamimu, mungkin aku udah jatuh."

Nagita tersenyum tipis.

"Padahal aku nggak mikir apa-apa loh. Maksudku nggak kayak yang kalian pikirin kalau aku ngira kalian pelukan."

Dengan langkah gugup, Arjuna dekati Jihan.

"Baju kamu basah, Sayang. Kamu ada baju ganti nggak? Kalau nggak ada, pake punya aku dulu gimana? Aku ada baju ganti di mobil. Daripada nanti kamu masuk angin. Yuk ganti baju dulu, habis itu kita cari makan. Yakin banget pasti kamu belum makan malem. Hayooo ngaku!"

"Hehehe."

"Malah nyengir doang. Emang sekarang tuh kamu lagi bandel-bandelnya. Lebih bandel dari Askara. Askara disuruh makan masih mau, lah kamu" Jihan hanya nyengir, kemudian menghampiri Nagita. Ia bantu perempuan itu kembali berbaring dan pastikan sahabatnya nyaman sebelum ditinggalkan.

"Habis makan, aku langsung balik ke sini. Kalau nggak diturutin, suamiku bawel banget. Kamu tau sendiri, kan, gimana Mas Arjuna? Nanti kamu tambah pusing dengerin Mas Arjuna bawelin aku. Nggak papa kan ditinggal sendirian? Cuma sebentar kok."

"Iya nggak papa, aku juga mau istirahat."

"Yuk, Sayang!"

Kalau dilihat-lihat, seperti tak terjadi apapun dalam rumah tangga Jihan dan Arjuna yang tak mengurangi sedikit pun takarannya dalam mencintai sang istri. Tetap menjadi Arjuna yang begitu perhatian, terang-terang menunjukkan rasa sayang, dan tak ada perubahan yang mengundang kecurigaan Jihan. Pun tak terlihat bosan dengan hubungan itu seperti alasannya ketika mendekati Nagita. "Gimana kalau setelah anak Gita lahir, kita yang rawat?" tanya Arjuna tiba-tiba. Merawat anaknya adalah wujud tanggungjawab yang ia janjikan kepada Nagita karena tak bisa menikahi perempuan itu. Setelah merenung lama, pada akhirnya Arjuna sadar kalau dirinya tak bisa melepaskan Jihan. Apapun kurangnya, perempuan itu tetap menjadi cintanya.

"Itu kalau kamu nggak keberatan, Sayang."

"Loh aku justru senang banget kalau dikasih kesempatan buat rawat bayi, walaupun itu bukan bayi kita. Tapi ... apa Gita sama Mas Gala bakal setuju, Mas?"

"Nanti aku yang ngomong baik-baik ke mereka."

Jihan mengulas senyum, lantas meraih tangan Arjuna untuk digenggam erat.

"Maafin aku yang belum bisa kasih keturunan buat kamu ya, Mas. Maafin aku yang—"

"Aku nggak suka kalau kamu mulai ngomong yang nggak-nggak. Jangan gitu lagi, ya?"

"Tapi—"

"Jihan, nurut ya sama Mas. Kamu nggak mau, kan, kalau Mas marah sama kamu? Katanya kalau Mas marah nyeremin."

"Emang nyeremin banget. Akunya didiemin, nggak dipeduliin lagi, terus kamunya ngilang gitu aja. Mana kadang sampe nggak pulang."

Arjuna tersenyum.

"Aku nenangin diri, Sayang. Nggak mau nyesel nantinya kalau sampai kasar ke kamu, makanya mending pergi aja dulu sampe bener-bener bisa ngobrol tanpa emosi. Aku takut, takut banget kelepasan ngomong nggak baik, atau lebih

buruknya lagi sampe main kasar. Luka karena emosiku mungkin bisa sembuh, tapi bukannya lebih baik kalau emosiku nggak sampe ngelukain kamu?"

"Aku ngerti kok, Mas."

"Jadi, berhubung kita mau adopsi anak Gita, kamu nggak bakal mikir macem-macam kan kalau aku ikut andil jagain Gita dan janinnya?"

"Nggak kok. Malah aku seneng ada yang bantuin sahabatku. Awalnya aku mikir Mas Arjuna bakal gimana-gimana karena belakangan ini aku lumayan sibuk ngurusin Gita."

Arjuna tersenyum lega.

Tugasnya tersisa satu.

Mengurus Nagita—memastikan perempuan itu pergi dari kehidupannya setelah menyerahkan anaknya, tanpa Jihan ketahui kebenaran tentang anak yang akan dirawat nanti.

Ahh Arjuna melupakan sesuatu—

Manggala.

Pria itu adalah ancaman.

Ia tak boleh menganggapnya remeh.

tidak diperjualbelikan

Chapter 48

Sewaktu mengiyakan saran Jiro agar pulang dan segera istirahat, Manggala merasa energinya hanya tersisa 10% saja. Bisa sampai rumah dalam keadaan utuh adalah sebuah keajaiban, mengingat kondisi fisiknya akhir-akhir ini terus memburuk—sebab terlalu diforsir. Lebih ajaibnya lagi, ketika sampai di rumah dan menemukan pemandangan dimana Askara sedang diperlakukan dengan sangat baik oleh Kala dan Viola, entah dari mana datangnya, energi berbondong-bondong datang mengisi tubuhnya.

Manggala sampai terdiam beberapa saat. Memastikan kalau lelah dan nyeri di kepala yang sempat dirasakan memang sudah lenyap pasca mendengar gelak tawa Askara. Baru setelah itu kakinya kembali terayun, ingin bergabung dengan calon istri dan anak-anaknya yang menjadi sumber energi terbesar untuknya saat ini.

"Papi boleh ikut bantu Askara nggak?" adalah pertanyaan yang Manggala layangkan begitu duduk di lantai, tepat di hadapan Askara yang duduk di sofa. Di sisi kiri bocah itu ada Kala, sedang mengoleskan *body lotion* ke kedua tangan kecil bocah itu secara bergantian. Sedangkan di sisi kanan ada Viola, sedang menyisir rambut Askara yang masih sedikit basah.

"Papi mau bantu pakaikan kaos kaki dan sepatu ini," sambungnya seraya menunjukkan benda yang baru saja diambil dari dekat kaki Viola.

"Papi!"

Spontan Askara menjatuhkan diri. Menaruh kepercayaan penuh kalau sang papi tak akan membiarkannya terjatuh begitu saja. Dan bocah berpipi gembil dengan rona merah alami itu memang tak pernah salah memberi kepercayaan. Tubuh kecilnya ditangkap begitu mudah dan kini sudah berada di tempat paling aman juga nyaman—pelukan papi.

Dipeluk. Disayang-sayang. Askara sangat menyukai dua hal itu. Terlebih jika papi yang memberi. Dengan perasaan senang, ia gerakan kepala. Tenggelamkan wajah ke dada bidang papi.

"Askara sayang nggak sama Papi?"

"Sayang! Sayang Papi banyak-banyak. *Muah muah muah muah.*"

Pipi kanan-kiri Manggala basah pasca dicium kasar oleh si bungsu yang

melibatkan saliva. Meski begitu, ia tak ada niat untuk menyekanya. Membiarkan pipinya tetap basah. Lalu saat Askara berhenti menciumi wajahnya, Manggala pun melakukan serangan balik. Menyentuh sekitaran wajah Askara dengan jambang-jambang tipis di rahang. Sengaja menusuk kulit lembut anaknya yang mulai merengek kegelian. Kemudian ia hidu dalam-dalam aroma segar dari perpotongan leher sampai turun ke perut buncit Askara. Di sana Manggala berikan banyak kecupan yang membuat empunya melayangkan protes disertai usaha menjauhkan wajahnya.

"No, no, no! Geli, Papiii. Lepaskan! Aku tidak mau dicium-cium Papi yang belum mandi. Mamiw Pio, Akak, tolong aku!"

Mulanya di pelukan papi memang nyaman, tapi kalau dicium-cium sebrutal ini, Askara jelas berontak.

Alih-alih melepaskan si bungsu, Manggala yang masih sangat membutuhkannya, justru mengeratkan pelukan. Kemudian menjatuhkan diri ke lantai bersama Askara yang tak bisa banyak bergerak, sebab terjerat sepasang lengannya. Ia setengah berguling ke kanan-kiri, kemudian perkuat jeratan pada anaknya dengan melibatkan kedua kaki. Mengunci pergerakan kaki pendek Askara yang terus berusaha meloloskan diri.

"Papi!" Askara menjerit.

Pada pria dewasa yang begitu bebal, ia tunjukkan gigi-giginya. Bermaksud menakut-nakuti kalau ia bisa saja menggigit kalau tidak segera dilepas.

"Gigit nih kalau nakal-nakal ke aku. *Rawrr argghh*."

Manggala tergelak.

Jangan heran, belakangan ini pria itu memang lebih ekspresif. Banyak tertawa terutama ketika bersama Askara. Alih-alih takut seperti harapan bocah itu, ia justru semakin gencar. Terus ciumi pipi gembil anak bungsunya sampai rona merah di sana semakin jelas.

"Gigit aja. Paling rasanya kayak digigit semut."

Pipi Askara dikembungkan.

Bersamaan dengan itu, matanya pun menyipit, sementara bibir berwarna merah alaminya mengerucut beberapa centimeter. Ini adalah sebuah tanda. Tinggal menghitung mundur sampai tiga, bocah itu pasti akan mengeluarkan senjata pamungkas—ancaman menangis keras-keras.

"Lepaskan atau aku nangis keras-keras?"

Ya, kan?

Perhitungan Manggala sebagai orang yang paling mengerti soal Askara, memang jarang sekali meleset.

"Oke, Papi lepaskan," pungkasnya mengalah demi tak melihat air mata anaknya. Dengan berat hati ia bebaskan Askara setelah iseng menggigit pipi bocah itu sampai menjerit. Dramatis sekali. Padahal gigitannya pelan.

"Mamiw Pio ... Papi bad sekali, gigit-gigit pipi aku. Sakit sekali, Mamiw," adu Askara begitu naik ke pangkuan Viola, mencari perlindungan pada perempuan yang mulai membalas pelukannya.

"Sudah gigit-gigit sakit, tidak bilang maaf. Tidak terpuji sekali ya, Mamiw Pio. Seperti penjahat. Mamiw Pio jangan dekat-dekat Papi, nanti dikejar terus digigit seperti aku."

Askara tidak tahu saja kalau Viola bukan hanya sekadar digigit papinya yang liar itu saat di ranjang.

Manggala teringat sesuatu.

Pria itu pun bangkit, kemudian meninggalkan ruang tengah untuk mengambil kantong plastik yang tertinggal di mobil. Isinya adalah gorengan—risol dengan beberapa jenis isian, *corndog*, dan chicken katsu. Sewaktu melewati penjual gorengan tersebut, ia teringat dengan Kala yang akhir-akhir ini tak pernah meminta apapun. Karena itulah Manggala inisiatif membelikan gorengan di tempat langganan anak sulungnya.

"Buat Akak," katanya seraya menyerahkan satu kantong putih yang ditenteng.

Kala mendongak, perhatikan raut bingung pada sosok di hadapannya.

"Itu apa, Pi? Kayaknya aku nggak minta dibeliin apa-apa sama Papi deh."

"Walaupun nggak minta, tapi bukan berarti Papi nggak boleh beliin kamu, kan?" tanya Manggala.

"Ambil, ini Papi beliin risol di tempat langgananmu. Kebetulan tadi Papi lewat situ."

Selama beberapa saat Kala terdiam.

Sejak tahu kalau dirinya adalah anak kandung dari pria bajingan yang dibesarkan oleh pria dengan kesabaran seluas samudra, Kala memang menjadi lebih perasa. Selalu terbawa suasana haru tiap kali seseorang yang ia panggil papi, menunjukkan rasa sayang yang dulunya tak pernah disyukuri, tak pernah dihargai, dan selalu diragukan ketulusannya.

"Terima kasih ya, Pi," kata Kala sedang berada mencoba membiasakan diri mengucapkan kata 'terima kasih' untuk setiap kebaikan Manggala, sekecil apapun itu.

"Aku mau risol, Akak. Aku mau dua yang isinya tidak *huhah*," pinta Askara. Dua telapak tangan kecilnya disatukan dengan posisi menengadahkan, kemudian dibawa mendekat ke arah sang kakak. Sudah sangat siap menerima dua risol mayo.

"Yuk makan di depan sambil ayun-ayunan. Nyot-nyotnya jangan lupa dibawa."

Bukan tali *sippy cup* yang diraih tangan gempal Askara, melainkan salah satu kaki kucing yang sedang anteng tidur di dekat sofa. Onel si kucing malang itu pun terkejut bukan main dan terjaga paksa. Manggala lah yang terlihat panik melihat itu. Dengan cepat ia melindungi Askara, khawatir sekali anaknya akan dicakar atau pun digigit Onel. Setelahnya, ia beri pengertian pada si bungsu tentang kucing dengan bahasa sesederhana mungkin agar mudah dimengerti.

"Askara paham, ya?"

"Paham."

Menjawab paham, tapi ekor kucing yang terus bergerak menarik perhatian, Askara tangkap. Kemudian diremat kuat. Manggala ngeri sendiri melihatnya. Maka dari itu, ia pun mengambil alih Onel ke gendongan. Bermaksud mengantarkannya ke depan agar Askara tak perlu melakukan adegan berbahaya. Sayangnya, niat baik itu justru mengundang cemburu. Dengan kucing saja seperti ini, bagaimana kalau nanti punya adik?

"Papi tidak sayang aku lagi, ya? Sedihnya tidak disayang-sayang Papi lagi. Mau nangis keras-keras sampai *hoek hoek*." Begitulah dialog pembuka drama Askara sore ini.

"Askara mau digendong juga?"

Kepala Askara mengangguk cepat disertai gerakan mengulurkan kedua tangan ke depan.

"Mau gendong sampai ayunan."

Manggala pun jongkok memungungi Askara yang mulai melangkah mundur, mengambil ancang-ancang. Begitu berjarak sekitar dua meter, ia pun berlari dan berakhir melompat ke punggung lebar papinya. Begitu menempel di sana, kedua tangannya secara otomatis dikalungkan di leher Manggala.

Sekembalinya mengantar Askara dan Onel, sebelah alis Manggala terangkat ketika tak menemukan keberadaan Viola di ruang tengah. Padahal sebelum pergi, ia memintanya untuk tidak kemana-mana. Sudah dicari sampai ke dapur pun tak ia temui perempuan itu. Membuat langkahnya menuju kamar menjadi lesu. "Pintunya jangan lupa dikunci."

Mendengar suara itu, Manggala yang semula menunduk seperti tak ada gairah, angkat cepat dagunya hingga sepasang netranya menemukan keberadaan Viola. Rupanya sosok yang dicari-cari sudah menunggunya di ranjang. Berbaring menyamping dengan pose menantang sembari memainkan jari telunjuk pada ujung rambutnya yang dibiarkan tergerai, juga dibarengi dengan kegiatan menggigiti bibir bawah. Beberapa saat kemudian, Viola mengubah posisi menjadi telentang, kemudian mengundang Manggala untuk datang.

"Akkkhh!" Viola menjerit, efek terkejut ketika tubuh besar Manggala tiba-tiba menindihnya. Menjatuhkan kepala di atas salah satu payudara sintalnya.

Sementara payudara lain dijadikan tempat bertengger oleh salah satu telapak tangan nakal. Posisi itu tak berlangsung lama, sebab Manggala sadar kalau posisi ini tak mengenakan untuk Viola. Karena itulah Manggala membawa perempuan itu berguling mengubah posisi. Menempatkan Viola di atas demi kenyamanannya. Ia kurung kekasihnya agar tak kemana-mana dengan sepasang lengan yang melingkar di pinggang.

"Utututu kesayangan gue pasti capek banget, ya? Kalau dicium, kira-kira capeknya berkurang nggak ya?" tanya Viola begitu membingkai wajah tersirat lelah milik kekasihnya. Ia saksikan dengan seksama gerakan kelopak mata Manggala yang mulai menutup perlahan.

"Coba aja." Begitulah jawaban Manggala.

Ada tahi lalat kecil.

Letaknya di bawah mata kanan dan di situlah kecupan pertama Viola mendarat. Ia memang menyukai titik hitam yang menambah kesan indah pada mata Manggala. Maka dari itu, ia beri banyak sekali kecupan disertai gerakan mengusap dahi. Lalu tahi lalat lain yang terletak di ujung hidung si duda dengan kontur mirip perosotan, Viola sentuh lembut dengan cara menggesek-gesekkan ujung hidungnya ke sana.

Terapi khusus penyembuhan lelah ala Viola, belum selesai di situ. Viola masih harus memberi kecupan di sepanjang garis tegas rahang prianya. Kemudian

naik menuju pipi dan berakhir di dahi. Terapi yang membuat Manggala tak hentinya mengulum senyum itu ditutup dengan pertemuan bibir dan bibir.

"Gimana? Mendingan?"

Manggala membuka kelopak mata. Tunjukkan senyum lebar dan anggukan lemah.

"Terima kasih, Viola."

"Sama-sama, Dud."

"Dud?" beo Manggala merasa asing dengan sebutan itu.

"Dud, duda," jawab Viola diakhiri dengan kekehan geli.

"Oh iya, tadi makan siang pake apa? Nggak diskip, kan, walaupun sibuk banget?"

Mmmm kalau Askara makan siang cuma pake telur ceplok, tambah kecap dikit. Padahal gue udah reservasi resto, tapi si tuyul magang nggak mau pergi. Agak kesel, sih, karena gagal bujuk. Tapi pas liat tuyul magang makan lahap banget, padahal lauknya cuma telur, keselnya ilang. Gue seneng banget liat Askara makan selahap itu, mana sampe minta tambah nasinya. Udah gitu lucu banget, kecapnya belepotan. Pokoknya tadi siang anak kita nggak rewel sama sekali. Habis makan, minta izin main iPad sebentar. Terus minta nyot-nyot dan habis itu tidur siang deh ditemenin Onel Takonel Konel."

"Saya nggak skip makan siang kok, tanya aja sama Jiro. Tadi saya ajak Jiro makan soto," beritahu Manggala.

"Ada cerita lagi nggak tentang Askara, Kala, ataupun kamu pas saya nggak ada? Saya mau denger semuanya."

Tak perlu diminta dua kali, Viola pun ceritakan apa saja dengan penuh semangat. Mengemas cerita sederhana itu menjadi cerita semenarik mungkin guna menghibur Manggala. Dan ia berhasil membuat prianya beberapa kali melepas tawa ke udara. Juga tanpa sadar, prianya menceritakan beberapa kegiatan, termasuk kendala yang dialami. Memang tak banyak, tapi itu adalah sebuah kemajuan. Manggala benar-benar mau berusaha menjadi seperti yang ia minta.

"Jadi, tadinya mau ajakin anak-anak ke rumahmu?"

"Yup! Gue nggak tau kalau lo bakal pulang cepet, makanya pengen ajak anak-anak main ke rumah. Papa tuh suka banget main sama Askara yang lagi lincih-lincuhnya."

"Gimana kalau kita pergi berempat? Bukan cuma anak-anak, saya juga pengen lebih kenal sama keluarga kamu. Pengin deket sama orangtua hebatmu yang

semoga jadi orangtuaku juga."

Hening. Viola masih cengo. Melongo.

"Beneran?" Viola setengah tidak percaya.

"Ahh boong, ya?" Manggala rengkuh bahu Viola dari belakang. Bawanya kembali jatuh ke pelukannya untuk diberi kehangatan.

"Nggak boong, Viola. Saya serius mau ketemu sama orangtuamu. Tapi saya mau mandi dulu. Tunggu sebentar nggak papa, kan?"

"Lama juga nggak masalah. Nanti biar gue bantu siapin baju. Lo tidur aja dulu biar agak segeran. Kita ke sananya malem aja deh. Biar lo bisa istirahat dulu. Mau nenen nggak biar cepet tidur?" tawar Viola tak ada kapok-kapoknya meski nipple-nya selalu berakhir lecet setiap kali menyusui si duda liar.

"Buat nanti malem aja. Kalau diambil sekarang, nanti malem nggak dikasih. Lebih untung ambil jatah malem, bisa sampai pagi. Sekarang pegang aja, boleh nggak?"

"Cih, pintar banget sekarang. Nggak mau rugi! Buruan merem!" suruh Viola setelah mengantarkan telapak tangan Manggala masuk ke dalam kausnya. Pada kenyataannya, Viola bukan hanya sekadar membantu menyiapkan pakaian terbaik untuk Manggala—yang didatangkan langsung dari butik langganannya. Perempuan itu juga menyiapkan beberapa buah tangan berupa makanan favorit Devano dan Laras yang diatasnamakan pemberian Manggala. Saat Manggala terlelap begitu damai, ia urus Askara dengan baik. Pastikan anak itu tak mengusik tidur papinya. Viola juga cosplay menjadi MUA dadakan untuk Kala. Terakhir dan yang paling penting, perempuan itu melakukan briefing dengan orangtuanya. Pastikan mereka mau diajak bekerja sama untuk menciptakan suasana nyaman mungkin untuk Manggala. Tak lupa, Viola meminta mereka agar menunjukkan dukungan penuh pada hubungannya dengan si duda agar pria itu semakin yakin dan percaya diri.

"Papaaa," regeknnya. Ia dibuat terharu oleh jawaban papanya tentang Manggala.

"Loh yang Papa omongin itu berdasarkan pengalaman, Pio. Sama kayak Manggala, dulu Papa bukan siapa-siapa, dan nggak punya apa-apa sewaktu nekat lamar mama. Papa tuh baru mulai punya dikit-dikit ya berkat mama. Mama yang selalu kasih dukungan penuh, jadi orang nomor satu yang yakin kalau Papa bisa. Orang paling bangga sama setiap proses yang berhasil Papa lewati, dan hebatnya mama itu kasih balesan cinta melebihi yang Papa kasih. Juga nerima apapun

tentang Papa—baiknya, buruknya. Egoisnya Papa, keras kepalanya, dan semua sifat buruk yang Papa punya, kalau bukan mama yang tangani, mungkin nasib kita nggak sebaik sekarang. Kalau Pio beneran mau serius dan udah yakin sama Gala, beneran udah siap nemenin Gala di situasi apapun, beneran mampu jadi perempuan hebat dibalik suksesnya Gala nanti, Papa nggak akan nolak lamaran Gala suatu hari nanti. Papa percaya, Pio nggak mungkin asal pilih. Yang udah Pio ceritain ke Papa mungkin baru sebagian kecil, pasti masih banyak hal mengagumkan tentang Gala yang bikin anak Papa nggak ragu lagi milih."

"Papaaa, Pio kok jadi sedih ya gara-gara Papa sebaik ini. Papa selalu nurutin maunya Pio, selalu ngerti apa yang bikin Pio seneng. Pokoknya ... terima kasih banyak, Papa. Pio sayang banget sama Papa, sama mama juga.."

"Buruan Askara bawa ke sini, Pi. Mau Papa kasih akuarium plus isinya. Onel sekalian dibawa ya, Pio. Papa kangen banget sama anak lanang kesayangan Papa."

"Bentar lagi ke situ kok. Papa siap-siap aja soalnya Askara mode bokem, nih! Pio saranin, burungnya mending jangan dipamerin. Nanti pasti dilepasin sama Askara. Umpetin aja di kamar."

"Jangan nakut-nakutin Papa dong, Pio! Onel diambil aja Papa masih agak trauma loh ini."

"Makanya dengerin saran Pio!"

"Udah ya, Pi. Papa mau mindahin burung yang di teras dulu. Ngeri kalau beneran dilepasin sama Askara. Papi tuh udah mulai sayang sama tuh burung."

"Papanya Mamiw Pio!"

Askara berteriak sekeras mungkin begitu diturunkan dari mobil. Bocah dengan kacamata hitam yang terus saja merosot—lantaran jatah warisan hidung mancung dari papi kurang banyak, pun berlari menyongsong pria yang sudah menunggu kedatangannya di teras. Belum sampai di tempat tujuan, kaki pendeknya berhenti. Lagi-lagi karena perkara kacamata. Niat hati ingin tampil semakin keren dengan menambah aksesoris kacamata, malah berakhir membuatnya jengkel bukan main.

"Papi, kacamatanya merosot lagi," adunya bersungut-sungut.

Suasana hatinya memburuk.

Sebab itulah Askara terus mengentakkan kaki. Kacamata yang dianggap jelek pun sudah dilepas. Tinggal menunggu kapan benda itu dibanting. Tidak peduli sekalipun masih baru.

"Sudah tititnya kecil, hidung aku juga kecil! Kenapa tidak besar-besar seperti Papi?!" gerutu Askara marah-marah sendiri.

Jangan tanya bagaimana raut muka Manggala setelah Askara menggerutu sefrontal itu. Pria itu jelas syok berat. Ia pikir pembahasan tentang ini sudah selesai, ternyata lanjut part baru. Yang mengenaskan, Askara tidak tahu tempat. Membahas ini di depan orangtua Viola. Mau ditaruh dimana wajah Manggala? Mana ekspresi Papa Viola tak bisa ditebak.

"Askara," panggilnya begitu sejajarkan tinggi dengan sang anak. Ia sentuh lembut pundak si bungsu agar lebih tenang.

"Papi bilang kalau makan banyak-banyak, cepat besar—tititnya. Aku sudah makan banyak-banyak, tapi tidak tambah besar. Papi, kenapa titit dan hidung aku kecil, tidak sebesar titit dan hidung papi?" jeritnya semakin marah setelah menyentuh hidung sendiri, kemudian membandingkan dengan hidung papi. Semakin iri-lah bocah itu. Perbandingannya terlalu jauh.

"Aku mau yang besar-besar, Papi! Mau punya titit dan hidung besar seperti Papi!" jeritnya.

Manggala usap-usap dada Askara, kemudian usapannya berpindah ke punggung tangan anak itu.

"Papi mau ngomong, Askara mau dengerin nggak?"

"Nggak mau! Mau yang besar-besar!"

Perkara kacamata merosot terus, jadi kemana-mana. Tuyul magang, tuyul magang. Viola hanya bisa geleng-geleng kepala, kemudian melibatkan diri membantu Manggala yang terlihat frustrasi dengan permintaan tak masuk akal itu.

"Askara masih mau marah-marah? Kalau masih, duduk di deket air mancur aja, tapi sendirian ya? Mamiw Pio, Papi, dan Akak mau masuk ke rumah Papanya Mamiw Pio. Mau seru-seruan di sana, nggak ajak Askara wleeee wleeee."

"Ikuuut, aku ikut! Aku mau seru-seruan juga. Ajak aku Mamiw Pio! Jangan wleeee wleeein!" Dalam sekejap, suasana hati Askara berubah. Bocah itu melompat-

lompat di tempat kemudian merengek minta diberi tanggungjawab membawa buah tangan untuk Devano dan Laras. Viola segera memilih paperbag paling ringan, kemudian mempercayakan itu pada Askara.

Dengan penuh semangat, Askara berlari kencang sembari membawa paper bag yang dipeluk di depan perut.

"Papanya dan mamanya Mamiw Pio, aku bawakan ini," ucapnya seraya menyerahkan bawaannya pada Devano.

"Waaah, terima kasih banyak Askara. Udah ganteng, lucu, imut, gemesin, baik banget bawain oleh-oleh buat Papanya dan mamanya Mamiw Pio. Mau sekalian minta *sun* apa boleh?"

"Boleh, tapi satu saja yaa."

Devano dengan bibir terus tersenyum, bertekuk lutut di hadapan Askara.

Ia serahkan pipinya agar diberi satu ciuman. Baiknya Askara memberikan bonus di pipi satunya.

"*Utututu* anak baik. Nanti, Papanya Mamiw Pio bakalan kasih uang yang banyak banget buat beli mainan dan jajan bareng kakak Kala."

"Ternyata mencari uang itu gampang," simpul Askara. Segampang memberi ciuman, lalu diberi banyak uang.

"Selamat malam, Om, Tante," sapa Manggala berusaha ramah dan sesopan mungkin pada orangtua Viola.

"Selamat malam juga, Nak Gala." Laras lah yang menjawab lebih awal, kemudian disusul Devano. Kalau Devano tak sekadar menjawab, pria itu juga merangkul pundak Manggala. Mencoba seakrab mungkin dengan calon menantunya.

"Jangan Om, dong. Kayak asing banget, Mang. Ehhh—kok aneh banget ya manggil Mang. Ini biasanya kamu gimana manggilnya, Pi? Mang, mangga, gala, apa la doang?"

"Gala aja, Om."

"Berarti Gal aja gitu, ya? Okey, okey saya ulangi. Jangan om dong.

Kayak asing banget, Gal. Saya ini papanya pacarmu. Nggak cuma dipacarin doang, kan? Pasti bakal jadiin istri juga, kan? Berarti mulai dibiasain aja manggil saya papa. Ke mamanya Pio, manggil mama. Askara sama Kala aja udah dianggap cucu di rumah ini, masa saya sama mamanya Pio masih nggak dianggap sama kamu. Kasih feedback dong, Gal. Ahh kamu ini. Pio gimana, sih? Pacarnya nggak dibriefing dulu." Viola mencebikkan bibir.

"Aduh sampe kelupaan," celetuk Laras. "Nak Gala, Kala, Askara, ayo masuk. Kita lanjut ngobrol-ngobrolnya di dalem biar lebih nyaman, yuk!" Sewaktu Manggala menoleh, Viola beri anggukan. Yakinkan pria itu kalau semua akan baik-baik saja. Lewat tatapan, ia minta prianya untuk tanggalkan semua keraguan.

Tak ada satu pun perkataan Viola yang keliru. Semua terbukti benar. Bagaimana Devano dan Laras menerimanya, juga menerima anak-anaknya, adalah bukti terkuat yang kebenarannya tak perlu diragukan lagi.

"Oma udah siapin banyak cookies buat Kala, nanti bawa pulang aja semuanya buat ngemil di rumah, ya? Bagi ke adek juga sama papi."

"Yang ini lebih enak, Oma. Nggak gosong kayak pas aku bantuin waktu itu. *Mmmm* yang ini resep baru, ya? Kayaknya kita belum pernah bikin yang ini." "Iya, itu baru. Oma dapet dari TikTok. Kamu, sih, jarang main ke sini jadi ketinggalan. Kalau weekend Kala nggak ada kegiatan, main ke sini dong. Kita coba bikin resep baru. Banyak banget resep yang belum Oma cobain. Kalau setuju, sopir Oma siap jemput kamu."

Sebelum memberi jawaban, Kala menoleh ke arah Manggala.

"Boleh nggak, Pi? Aku mau bantuin Oma bikin cookies."

"Boleh, besok Papi yang antar kamu ke sini biar nggak ngerepotin."

"Terima kasih, Papi!"

Sewaktu Kala, Viola, dan Laras sibuk membantu Askara membongkar kardus-kardus berisi mainan baru, Devano mengajak Manggala pergi untuk bicara empat mata. Dan ruang baca di lantai tiga lah yang menjadi pilihan.

Diawali dengan obrolan-obrolan ringan tentang Manggala, sampai ke obrolan serius tentang hubungan pria itu dan Viola.

"Maaf kalau saya lancang. Saya lakuin ini demi Viola—putri tunggal saya. Sejak masih di kandungan sampai detik ini, saya pun masih tetep konsisten jagain Viola dan pastiin putri saya baik-baik saja. Itulah alasan kenapa saya diam-diam cari informasi tentang kamu. Itulah kenapa saya berani nyuruh kamu buat selesain semua masalah di masa lalu secepatnya. Saya nggak mau Viola dalam bahaya, itu poin utamanya," kata Devano kemudian mengambil jeda.

"Pastikan dari pihak keluarga atau pihak manapun nggak ada yang jadiin Viola sebagai target. Dan saya harap apa yang kita bahas ini nggak jadi beban. Gala, perlu kamu tahu kalau apapun tentang Viola itu bukan beban, tapi

tanggungjawab. Kamu paham, kan, maksud Papa?"

"Paham Om—Pa."

"Saya pun nggak cuma sekedar nyuruh-nyuruh, saya siap dilibatkan kalau memang kamu berkenan. Jadi, jangan ragu buat bertukar pikiran sama Papa. Datangi Papa kalau kamu butuh apapun dan kapanpun. Minta tolong ke Papa, bukan berarti kamu nggak becus selesain masalah sendiri. Papa nggak akan anggap kamu lemah hanya karena minta tolong. Kita ini keluarga. Kita harus kompak dan saling tolong," tegas Devano.

"Kamu bisa dipercaya, kan, Gal?"

Dengan penuh keyakinan, Manggala katakan iya.

"Iya, Papa nggak perlu ragu buat kasih kepercayaan ke saya. Saya bakal jaga kepercayaan Papa."

"Kalau gitu ... cepetan lamar anak saya. Kasihan banget loh, Gal. Sering banget curhat ke mamanya pengen dilamar sama kamu. Udah ngarep banget tuh anak! Yaaaa ampun, Papa sampe kasihan. Padahal Papa bisa beliin seribu cincin buat Pio, tapi ditolak. Malah Papa dihujat. Maunya cincin dari kamu. Kalau kamu mampu-nya lamaran sederhana, saya nggak keberatan. Jadi, kapan mau lamar anak Papa, Gal? Besok, gimana? Lusa deh, lusa. Atau *weekend*? Bulan depan—ahh kelamaan kalau bulan depan. Kasihan anak Papa gelaunya makin lama."

Chapter 49

Nawasena Manggala di tangan Viola benar-benar berubah. Terlihat jauh lebih segar dan muda—seperti bukan bapak-bapak berumur 37 tahun. Sejak Viola menambah *jobdesk* sebagai *fashion stylist* pribadi untuk si duda, penampilan pria itu tak pernah monoton dan membosankan lagi. Setelannya bukan hanya kemeja polos yang dipadu dengan celana bahan dan jas, Viola menyiapkan setelan-setelan lebih trendi dan berbeda setiap harinya. Bukan hanya setelan formal, setelan kasual untuk di rumah pun Viola tangani dengan baik.

Bukan hanya soal pakaian, wajah Manggala yang mulanya kurang terawat—cenderung kusam, Viola sulap menjadi *glowing shining shimmering splendid* dengan bantuan *skincare rutin* dan *facial treatment*. Tentu ini bukan proses yang mudah karena awalnya Manggala selalu menolak. Merasa kalau semua itu tidak perlu. Tapi bukan Viola namanya kalau tidak bisa membuat duda anak dua itu patuh padanya. Apalagi kalau bukan menawarkan iming-iming menarik si duda beringas itu.

Apa-apa soal Manggala, Viola memang menjadi orang nomor satu yang memperhatikannya. Selalu mengupayakan yang terbaik untuk hal-hal yang paling sering dianggap sepele sekalipun. Usahnya untuk mengubah Manggala tak pernah main-main. Jadi, jangan heran dengan wujud dari versi terbaru Manggala setelah jatuh ke tangan orang yang tepat—Viola. Seantero sekolah Kala saja pernah dibuat geger saat pria itu datang menghadiri rapat wali murid. Mengira kalau Manggala adalah bintang K-Pop yang akan menjadi *guest star*. "Nggak perlu dikeringin pakai itu, Vio. Nanti juga kering sen—" Kalimat Manggala terputus begitu Viola mendudukinya. Pada akhirnya memang pria itu hanya bisa pasrah seperti biasa. Termasuk saat kepalanya direngkuh, kemudian dibawa ke dada sintal perempuan yang mulai mengeringkan rambut basahya dari sisi belakang. Kalau sudah seperti ini, si duda anak dua langsung anteng berkat kenyamanan yang ditawarkan. Sesekali ia menggerakkan kepala, sengaja tenggelamkan wajah ke dada sintal Violanya yang empuk itu. Sementara sepasang lengannya sudah terprogram otomatis berada di sekitaran pinggang sang kekasih.

"Sebenarnya nggak rela banget ini dicukur," ungkap Viola setelah kegiatan

mengeringkan rambut prianya selesai. Ia sentuh rahang bawah Manggala yang terasa halus pasca dicukur. Sangat disayangkan, sebab Viola suka sensasi geli-geli basah yang tercipta ketika titik sensitifnya bersentuhan dengan cambang-cambang kasar di sekitaran sana.

"Tadi aku bilang apa sebelum cukuran *hmm?*" tanya Manggala mengingatkan. Ngomong-ngomong, pria itu memang sudah mengubah *saya-kamu* menjadi *aku-kamu*.

Viola hela napas. Mau bagaimana lagi?

Toh ia yang memaksa Manggala untuk bercukur. Sebagai pakar ketampanan duda kesayangannya, Viola menilai kalau cambang-cambang di rahang prianya memberi kesan kurang rapi. Karena sangat memperhatikan penampilan Manggala, maka Viola terpaksa mencukurnya. Padahal bulu- bulu kasar di sana adalah bagian favoritnya ketika sedang dicumbu.

"Nggak papa deh, yang penting Sayangku jadi keliatan lebih rapi." Perkembangan Viola dalam hubungan ini memang sangat pesat. Sebuah bukti kecil kalau perempuan itu memegang teguh prinsipnya—mencintai Manggala dengan cara paling brutal dan ugal-ugalan.

Dibanding Manggala yang hanya sekadar mengubah *saya-kamu* menjadi *aku-kamu*, perkembangan Viola jauh di atas itu. Cegilnya Manggala sudah di fase mengoleksi berbagai macam panggilan. Sejauh ini beberapa panggilan yang pernah Viola gunakan; sayangku, cintaku, Mas Gala, *ma boy*, *honey*, *sweetheart*, *darling*, *boo*, *love*, *dear*, *bubub*, *hubby*, *puppy*, *papi*, *daddy*, *baby*, dan akan terus bertambah.

Semua tergantung *mood* Viola ingin memanggil prianya dengan sebutan apa. Tak hanya saat berdua saja, ia berani gunakan itu di ruang publik. Prinsip Viola; semua orang harus tahu kalau Nawasena Manggala adalah miliknya. Memang sebangga itu Viola memiliki pria yang selalu mau belajar memahami dan mengupayakan kebahagiaannya lewat cara-cara sederhana.

Beranjak dari pangkuan sang kekasih, Viola ambil posisi berdiri. Kemudian gunakan hasil belajarnya langsung dari seorang *hair stylist* terkenal. Menyisir rambut lebat prianya setelah mengaplikasikan pomade. Comma hair menjadi pilihannya pagi ini. *Style* yang menurutnya sangat cocok untuk Manggala. Sudah menjadi rutinitas, begitu selesai mengurus rambut Manggala, Viola beri kecupan pada prianya. Kali ini kecupannya berlabuh di sisi dahi yang tak terhalang

rambut.

"Kamu beliin jam tangan lagi?" tanya Manggala ketika sadar kalau jam tangan yang akan Viola pakaikan masih baru.

"Iya, tapi yang ini beneran murah banget kok," jawab Viola. Senyumnya mengembang sempurna begitu melihat seberapa cocoknya jam tangan pilihannya di pergelangan Manggala. Kecocokan yang menunjukkan seolah-olah jam tangan itu memang sengaja diciptakan khusus untuk kekasihnya. Selama beberapa saat, Viola beri usapan di benda yang melingkar di pergelangan tangan Manggala. Lalu usapan itu naik ke punggung tangan. Ia mainkan urat yang menonjol jelas di sana.

"Murah banget?" beo Manggala tak percaya. Sebelumnya, ia pernah dibelikan sebuah jam tangan yang katanya murah. Manggala yang tak tahu-menahu soal harga jam tangan mewah, percaya-percaya saja.

Dalam benak, murah yang dimaksud Viola paling-paling hanya satu atau dua jutaan. Makanya ia member feedback yaitu membelikan barang serupa dengan harga tak jauh dari nominal itu. Ternyata ... Jiro dengan segala keluguannya, tak sengaja keceplosan. Sepupu kekasihnya itu mengatakan kalau jam tangan pemberian Viola dibandrol dengan harga 10digit dan merupakan barang *limited edition*. Bayangkan saja, nominal 10 digit hanya untuk sebuah jam tangan, dan Viola berikan itu secara cuma-cuma untuknya. Jiwa mana yang tak terguncang diberitahu soal itu?

"Hummm. Emang murah banget kok. Tapi walaupun murah, kualitasnya lumayan oke. Makanya aku beli dua. Satunya— warna putih—buat papa. Yang ini buat kamu."

"Kamu kenapa sering banget beliin aku sesuatu tanpa ngomong dulu sih, Pi?" tanya Manggala begitu berdiri. Ia tatap lekat-lekat wajah Viola.

Tanpa jeda kegiatan menyimpul dasi di kerah kemeja Manggala, Viola dongakkan kepala.

"Emang kalau mau nyenengin kamu harus ngomong- ngomong dulu? Nggak, kan?"

"Tapi itu terlalu berlebihan, Pio. Aku nggak mampu kasih *feedback* sebanyak yang kamu kasih. Aku takut—" Kalimat Manggala terputus karena Viola menarik tengukunya. Mempertemukan bibirnya dan bibir perempuan itu.

"Kita udah pernah bahas ini, jangan dibahas lagi," pinta Viola seraya

memberi sentuhan terakhir pada rambut Manggala yang jatuh di dahi.

"Jangan langsung pergi ya, Sayang. Bangunin Askara dulu buat pamitan. Pamitan sama akak juga. Jangan kayak papa yang sering banget pergi tanpa bilang ke anaknya dulu. Padahal pas sebelum tidur aku masih liat papa, bangun-bangun papa udah di luar negeri. Nyebelin banget, kan? Kamu jangan tiru kebiasaan buruk papa, okay?"

Tak sepatut kata pun keluar dari bibir Manggala. Yang pria itu lakukan hanyalah memeluk erat tubuh kekasihnya dalam waktu lama. Begitu pelukan itu diurai, ia bingkai wajah cantik seseorang yang paling disyukuri kehadirannya. Baiknya luar biasa. Tulusnya tak perlu ditanya. Semua tentangnya diterima baik oleh Viola. Bahkan perempuan yang sedang ia kecup keningnya, tak pergi sekalipun tahu kekurangannya dan tak akan mudah jika bersamanya. Bersama Viola, dunianya jauh lebih baik. Manggala yang sudah sangat terluka, dirawat dengan kasih sayang tak berkesudahan. Viola ganti bahagiannya yang pernah hilang dengan kebahagiaan baru.

"Mas sayang banget sama Pio."

"Pio juga sayang banget sama Mas Gala loh. Malah kayaknya aku yang lebih sayang."

"Nggak ada orang yang sayangnya melebihi sayangnya Pio. Terima kasih, ya, Pio." Untuk semuanya.

Terutama hal-hal baik yang sudah Viola lakukan. Untuk ragu yang Viola yakinkan. Untuk dukungan dan kekuatan yang Viola berikan setiap kali ia dihadapkan dengan masalah. Untuk kepedulian tanpa rasa gengsi menunjukkan rasa sayang, sehingga ia yang pernah tak dianggap, merasa begitu dicintai dan diharapkan. Untuk setiap apresiasi dan rasa bangga atas keberhasilannya melewati setiap proses.

"Aku aja yang bangunin Askara, ya? Kamu udah seganteng dan serapi ini pasti nanti diberantakin sama si tuyul magang banyak drama."

"Nggak bakalan, Pio."

Manggala ini memang tak pernah belajar dari pengalaman. Selalu saja menaruh prasangka baik pada bocah kumat-kumatan—kadang seperti bocah baik-baik, kadang seperti bocil kematian. Kalau pagi ini, mode bocil kematian sepertinya dalam keadaan on. Begitu membuka kelopak mata dan mendapati sang papi sudah tampan dan rapi, si tuyul magang awut-awutan itu langsung

badmood. Akhir-akhir ini Askara memang menganggap papinya adalah saingan. Jadi ketika merasa dirinya lebih jelek dari lawannya, pasti marah-marah tidak jelas.

"Papi mau kerja kok nggak disemangatin? Malah dimarah-marahin gitu? Nanti loyo dong papinya," celetuk Viola ketika melihat anak bungsu kekasihnya—yang sudah dianggap anak sendiri—memperlihatkan ketidak sukaannya.

Askara mengubah posisi.

Ia berikan punggung kecilnya pada Manggala, sekaligus menghindari cermin yang menunjukkan seberapa buruk rupa bangun tidurnya. Sangat jauh kalau dibanding papinya yang rupawan dan wangi. Merangkak di atas kasur, si tuyul magang yang masih mengantuk itu mendekati Viola.

"Mamiw, aku mau mandi sekarang. Mau pakai baju dan sepatu baru yang kemarin dibeli sama Papanya Mamiw Pio. Terus rambutnya mau diberdirikan supaya jidatnya kelihatan dan jadi keren," kata bocah itu seraya memperagakan gaya rambut yang diinginkan. Rambut halus yang menutupi dahi, ia sisir ke atas dengan sela-sela jari bantatnya.

"Askara mandinya tunggu agak siangan aja," saran Manggala. Paling tidak, Askara mandi saat kantuknya benar-benar sudah hilang.

"Tidak mau! Mau mandi sekarang!" jerit Askara.

"Pelan-pelan bicaranya, Askara. Waktu itu bicara keras-keras, tenggorokannya sakit kan? Papi dengar kok walaupun Askara bicaranya pelan," nasihat Manggala kemudian mengangsurkan air mineral. Meminta si bungsu meneguknya walaupun sedikit.

"Kalau Askara mau mandi sekarang, boleh. Tapi jangan lama-lama, ya. Mau mandi sendiri atau dibantu Papi?"

"Papi lupa kemarin aku dipuji apa sama Mamiw Pio? Anak mandiri—mandi sendiri."

Dan Askara melakukannya.

Bocah itu benar-benar mandi sendiri. Tentu saja tetap dalam pengawasan Manggala yang turut masuk ke kamar mandi walaupun hanya diam di depan pintu. Bantuan yang diberikan hanya sebatas memegangi handuk.

Tak hanya mandi sendiri, si tuyul magang tukang caper dan haus pujian Viola, pun mengenakan pakaiannya sendiri. Dari sudut pandangnya, karakter superhero adalah definisi keren yang sesungguhnya. Karena itulah pagi ini Askara

mengenakan setelan spiderman terbaru pemberian Devano. Bocah yang merasa lebih keren dari papinya itu pun berdiri di atas kursi rias bersama sisir di tangan kanan. Ia lirik-lirik sang papi, bermaksud meniru gaya rambut penambah ketampanan itu. Sungkan meminta tolong, Askara coba atur rambutnya sendiri. Tangannya yang menggenggam kuat sisir, mulai menyentuh rambut dengan gerakan kaku. Sayang sekali, kegiatan ini tak semudah yang dikira. Si tuyul magang dengan kostum spiderman pun berakhir jengkel sendiri. Sebab rambut halusnyanya tetap saja jatuh menutupi dahi, tak seperti milik papi.

"Papi!"

Manggala lagi yang disalahkan.

Sisir yang sudah membuat lengannya pegal pun dijatuhkan begitu saja. Dan Askara pun jongkok dengan kepala menunduk dan bibir bawah maju beberapa centimeter.

"Papi kenapa ganteng dan keren terus? Jangan begitu, nanti Mamiw Pio lebih sayang ke Papi. Papi nomor dua saja gantengnya, aku nomor satu!" Begitulah gerutuan yang keluar dari bibir Askara sewaktu Manggala menghampirinya.

"Papi jadi jelek saja bisa tidak?"

"Papi, kan, emang jelek. Lebih gantengan Askara kok. Yang sering dipuji-puji ganteng sama Papi, Mamiw Pio, Akak Kala, Om Jun, Onty Ji, Om Jiro, dan semua orang, itu Askara kan? Bukan Papi. Berarti lebih ganteng Askara."

Dalam sekejap, wajah murung Askara berubah. Lengkung senyum muncul di sana. Rasa percaya dirinya sudah kembali. Maka ia pun bergegas turun dari kursi rias kemudian menyisir rambutnya kembali. Selesai dengan kegiatan itu, ia raih tangan besar papinya. Ajak papinya pergi mencari validasi.

Sampai di ruang tengah dan menemukan Viola duduk di sofa, si tuyul magang itu minta Manggala untuk berdiri bersebelahan menghadap dua perempuan yang menahan tawa.

"*Ekhem ekhem.*" Viola berdehem.

Menahan diri agar tidak menertawakan muka cemong—bedak tabur— bocah berkostum spiderman dengan sepatu menyala kerlap-kerlip tidaklah mudah. Terlebih saat Askara terus mengerjapkan mata kelilipan bedak tabur.

"Mamiw Pio, jawab aku ya. Lebih ganteng aku atau Papi?" tanya Askara dengan sorot penuh harap. Berharap kalau dirinya lah yang lebih ganteng di mata calon maminya. Melihat tatapan si calon mami tertuju pada Manggala, bahu Askara

merosot. Tuyul magang itu pun mulai pesimis. Menunduk menatap ujung sepatu.

"Kalau lebih ganteng Papi, aku mau nangis keras- keras."

Tahu-tahu Viola sudah bertekuk lutut di hadapan Askara. Perempuan itu begitu telaten meratakan bedak tabur di wajah Askara, kemudian membawanya ke gendongan.

"Kok masih tanya, sih? Kayaknya emang bener deh kalau orang ganteng nggak ngerasa dirinya ganteng. Askara iniloh yang paling ganteng sedunia. Papi mah lewat. Nggak ada apa-apanya dibanding Askara."

"Walaupun titit aku tidak sebesar Papi? Aku pernah lihat loh. Tititnya papi besar sekali. Segini," kata Askara seraya menunjukkan lengannya.

Manggala sudah di titik lelah setiap kali Askara membahas hal-hal itu saja. Entah harus dengan cara apa ia memberitahunya agar berhenti membahas itu.

"Yup! Askara tetep paling ganteng."

"Kalau lebih ganteng aku, Mamiw Pio jadi pacar aku saja, jangan jadi pacar Papi."

"Pacar?" beo Viola. Tahu dari mana bocah ingusan ini soal pacar?

"Kemarin aku didorong-dorong sama Papi. Begini dorongnya," adu Askara seraya mendorong bahu perempuan yang menggendongnya.

"Papi bilang begini, 'jauhi pacar Papi'. Mukanya seram seperti monster! Dasar Papi jelek!"

Viola gulirkan bola mata ke arah Manggala yang terlihat salah tingkah.

"Hmmm, gitu ya kelakuan. Maksudnya apa gituin anakku?"

"Papi kok tumben jam segini udah rapi banget?"

Untung saja Kala datang.

Manggala tak perlu memberi klarifikasi apa-apa. Pun bisa segera pamitan pada kedua anaknya tentang kepergiannya ke luar kota.

Kala sudah diantar sekolah.

Askara sudah diantar ke *daycare* atas permintaan bocah itu sendiri. Sejak menjadi ketua geng para bocil, anak bungsu Manggala memang sering minta dititipkan ke *daycare*. Karena sudah disetujui oleh papi bocah itu, Viola pun

tak keberatan mengantarkannya ke basecamp geng para bocil yang sebagian masih mengenakan popok.

Jadilah Viola sendirian.

Waktunya digunakan untuk menyenangkan diri. Dibuntuti dua asisten pribadinya serta pengawasan jarak jauh dari *bodyguards*, Viola puaskan diri berbelanja. Bukan sekadar belanja kebutuhannya, sebagian uangnya dibelanjakan untuk kebutuhan Manggala, Kala, maupun Askara. Tak lupa untuk orangtuanya dan Jiro si sepupu kesayangannya yang ditugaskan melaporkan tentang Manggala selama di Surabaya.

Tak disangka-sangka Viola bertemu dengan Jihan. Perempuan itu sendirian, sedang memilih pakaian bayi. Dan Viola pun menghampirinya.

"Hai, sendirian aja?" sapanya mengejutkan Jihan.

"Viola, kamu ngagetin aja."

"Hehehe. Sendirian aja?"

"Kayak yang kamu lihat. Kamu juga sendirian? Askara mana? Kamu masih kerja sama Mas Gala, kan?"

"Masih dong!"

"Mas Gala sekarang sibuk banget, ya? Susah banget dihubungi. Padahal aku mau ngomong penting."

"Ahh nggak sesibuk itu kok, Ji. Biasa aja. Mungkin yang mau kamu omongin nggak sepenting itu. Mas Gala sekarang, kan, nggak mau capek buat hal yang nggak penting. Emangnya mau ngomong apa? Nanti biar gue sampein."

Sebenarnya Jihan tidak ingin semakin banyak orang tahu tentang kehamilan Nagita, tapi sepertinya tidak ada jalan lain. Mungkin dengan mengatakannya pada Viola, perempuan itu bisa diandalkan.

"Kamu masih lama nggak belanjanya, Vi? Kalau nggak keberatan, aku mau ngobrol sesuatu sama kamu. Sebentar aja kok."

"Udah selese kok. Yuk, sekalian makan siang. Gue laper."

"Aku selesein belanjanya dulu nggak papa? Ada beberapa yang masih harus aku beli."

"Okay, gue duluan. Ntar gue shareloc. Kalau bisa jangan lama-lama, habis makan siang gue mau jemput Askara."

"Iya, makasih Viola."

Tiga puluh menit sudah Viola menunggu Jihan. Namun yang ditunggu belum

juga menampakkan diri. Viola jelas bukan orang yang sabar dalam urusan menunggu. Untungnya saat hendak pergi, Jihan muncul dengan wajah bersalah, dan langsung meminta maaf. Juga memberi penjelasan mengapa lama datang. "Jadi, apa yang mau lo omongin? Gue nggak bisa basa-basi dulu, ntar telat jemput Askaranya."

Jihan tersenyum.

"Aku ngerti kok."

"Iya udah ngomong sekarang."

Dalam hati, Jihan terlebih dahulu meminta maaf pada Nagita karena melibatkan semakin banyak orang. Padahal sudah diwanti-wanti dan berjanji untuk tidak seperti itu.

"Ini soal Gita. Kamu tau Gita, kan?"

"Oh Nagitot—maksudnya Nagita. Tau kok, tau. Mantan pacarnya Mas Gala, kan?" tanya Viola yang langsung diangguki oleh Jihan.

"Kamu tau kalau Mas Gala sempet deket lagi sama Gita?"

"Deket kayak gimana, sih?"

"Aku kurang tau mereka udah sedeket apa. Tapi aku tau kalau Mas Gala yang kasih kerjaan ke Gita. Mas Gala juga yang kasih apart buat—"

"Tapi diusir, kan?" potong Viola cepat.

Kerutan tanda bingung muncul di kening Jihan. Setahunya apartemen yang Nagita tinggali saat ini, ya pemberian Manggala.

"Gita masih tinggal di apart kok."

"Iya di apart, tapi bukan apart yang dikasih Mas Gala. *Ahh* lo mah nyari infonya kurang banyak. Gimana, sih, Ji?"

Semakin bingung lah Jihan.

Viola terlihat lebih tahu soal semuanya.

"Ada yang lebih penting dari soal apart."

"Waduh, apaan tuh?"

"Gita hamil—anaknya Mas Gala—dan Mas Gala nggak mau tanggungjawab," pungkas Jihan dan meledaklah tawa Viola.

"Lo ngelawak, Ji?" Viola mengolok-olok.

"Lo tau soal Kala?"

"Tau."

"Lo tau soal itu, tapi kok masih bisa mikir Mas Gala sebrengsek itu."

Logikanya gimana? Kala yang bukan anak kandung—jelas-jelas anak selingkuhan mantan bininya—aja disayang banget. Diperlakukan sama kayak Askara. Kalau mau jadi brengsek mah udah Mas Gala lakuin dari eranya Kala. Tapi ... apa pernah sekali aja Mas Gala nggak bertanggungjawab sama anak-anaknya? Nggak, kan?"

Jihan diam.

Ada benarnya juga apa kata Viola.

"Kayaknya lo beneran polos yang lebih ke arah bego deh. Padahal ekspektasi gue ke lo tuh tinggi banget. Ahh sialan! Kecewa banget gue sama lo," kata Viola ketika Jihan tak kunjung buka suara.

"Gue tau tentang Gita dan milih diem doang. Gue mikirnya lo tuh cuma pura-pura bego dan lagi nyiapin boom buat mereka. Tapi ... ya elah malah bego beneran. Ehh maaf, gue kalau ngomong emang gini. Nggak bisa kontrol. Maaf kalau lo jadi sadar diri."

Terang saja Jihan belum bisa menangkap semua bab yang Viola maksud.

"Kamu tau apa soal Gita yang nggak aku tau?"

"Lo beneran mau tau?" Jihan mengangguk.

"Lo bisa apa?" tanya Viola memastikan. "Jangan bilang kalau cuma bisanya nangis doang."

"Maksudnya?"

"Ngomong kasar bisa, kan? Bangsat-bangsatin orang gitu, bisa kan? Mukul? Nampar? Nendang? Skill itu bakal berguna banget nantinya daripada nangis menye-menye."

"Viola, aku nggak ngerti maksud kamu."

"Gue males ngomong. Takutnya udah capek-capek jelasin, lo-nya malah lebih percaya si bangsat. Kan sia-sia tenaga gue. Jadi, mending lo ikut gue aja deh biar bisa simpulin sendiri," pungkas Viola kemudian membawa Jihan pergi ke sebuah tempat.

Perjalanan memakan waktu hampir satu jam dan selama perjalanan, Jihan tak bertanya soal apapun. Meski begitu, dari jalan yang dilewati, sepertinya ia bisa menebak kemana Viola akan membawanya.

Apartemen Nagita.

"Kenapa kita ke sini? Aku pikir kita bakalan ketemu sama Mas—Mas Arjuna?"

Jihan dikejutkan oleh seseorang yang muncul dari pintu yang baru saja Viola

ketuk. Yang lebih mengejutkan lagi, penampilan suaminya jauh dari kata rapi. Rambutnya berantakan, wajah banjir peluh, dan kaos yang dikenakan terbalik. "Gugup banget, ya, sampe lupa sama kandang perkutut lo?" ejek Viola di tengah ketegangan Jihan dan Arjuna.

Sesaat setelah itu, Arjuna pun segera menarik ritsleting celana bahannya yang terlupakan.

Viola terkekeh geli.

"Udah gol, masih jalan aja ngewenya. Santai aja nggak, sih? Kan udah jadi. Jangan keseringan lah, kasih anak lo kesundul palkon lo."

"Diem lo!" bentak Arjuna pada Viola. Segera ia alihkan perhatian pada Jihan.

"Sayang—"

Plak. Untuk pertama kalinya Jihan menggunakan tangannya untuk menampar seseorang. Dan seseorang itu adalah orang yang paling ia percaya. Seseorang yang ia gadang-gadang tak pernah mengecewakannya.

"Lagi Ji, lebih keras. Kayak gini," kata Viola kemudian memberi contoh —*Plak*.

Tamparannya berkali-kali lipat lebih keras dari tamparan yang Jihan berikan. Pipi Arjuna sampai memerah sepenuhnya dan erang kesakitan pria itu lolos.

"Kalau ini caranya nonjok," kata Viola dan sedetik kemudian kepala kuatnya menghantam keras rahang bawah Arjuna. Buat sudut bibir pria itu robek dan mengucurkan darah segar.

"Habis ditonjok, enaknya ditendang. Kayak gini," pangkas Viola kemudian menendang perut Arjuna sampai pria itu tersungkur di dekat pintu.

"Sisanya lo yang urus dan gue harap nggak ada kata maaf atau kesempatan kedua di sini. Semua itu nggak guna, nggak ada artinya kalau dikasihkan ke orang tukang selingkuh," ujar Viola sebelum akhirnya pergi karena harus menjemput Askara.

Chapter 50

Arjuna sangat menunggunya.

Menunggu Jihan memberi pukulan lagi. Yang lebih keras, lebih banyak, lebih membuatnya kesakitan melebihi rasa sakit perempuan itu. Juga menunggu Jihan memberi penghakiman padanya tanpa kenal ampun. Mengeluarkan sumpah-serapah lampiaskan marah, atau apapun itu asal jangan diam saja dengan sorot penuh luka. Diamnya Jihan yang pura-pura tegar saat ia ingkar, justru membuatnya tampak lebih menyedihkan. Jihan berhak marah. Pun Arjuna sudah siap dengan segala jenis kemarahan dan cercaan.

"Jihan" Mulut Arjuna terbuka. Ingin mengatakan banyak hal— terutama permintaan maaf—tapi tak bisa. Ia sepenuhnya sadar, maafnya mungkin tak berarti apa-apa. Tak ada gunanya. Tak akan kembalikan seluruh kepercayaan yang pernah Jihan berikan.

Yang dipanggil bereaksi.

Mengangkat dagu, menatap sosok Arjuna tepat pada matanya dengan sorot tak sama seperti sebelumnya. Tak ada sorot cinta penuh damba. Yang tersisa hanyalah kebencian untuk kesalahan tak termaafkan. Pada pria yang tak pernah disangka-sangka akan melukainya sekejam ini, Jihan tunjukkan senyum miring. Kemudian ayunkan tungkai melewati Arjuna, sengaja benturkan bahunya ke lengan besar pria itu sekuat mungkin.

Baru dua langkah melewatinya, kaki Jihan berhenti. Harapan kalau yang terjadi saat ini hanyalah sebuah kesalahpahaman, lenyap ketika ia dapati seorang perempuan duduk di sofa dengan kondisi berantakan. Menuduk dalam sembari mempertahankan selimut sebagai satu-satunya pelindung, sebab pakaiannya sudah ditanggalkan. Berserak saling berjauhan.

Pertahanan Jihan yang kian rapuh, tak hentinya runtuh. Dan Arjuna tahu itu dari tubuh istrinya yang mulai bergetar. Ingin sekali ia merengkuhnya, membawanya ke pelukan, kemudian ditenangkan dengan mantra penenang yang dirapalkan penuh kelembutan. Namun Jihan menolak. Mengambil jarak disaat ia baru saja bergerak hendak melakukannya.

"Jadi ... anak kalian?" Jihan katakan itu dengan nada getir.

"Jihan, Mas bisa jelasin. Mas bakal jelasin semuanya, tapi kita pulang dulu, ya?"

Kita selesaikan ini di rumah. Mau, ya, Sayang?"

Jihan meraih uluran tangan Arjuna bukan karena menyetujui ajakan pria itu. Melainkan untuk mengucapkan sesuatu tentang pencapaian terbaru pria itu. "Selamat ya, Mas. Akhirnya sebentar lagi jadi ayah kayak yang kamu mau selama ini. Tapi caramu bener-bener brengsek. Kayak ... ini beneran nggak, sih? Beneran kamu sebrengsek ini?"

Tatapan Jihan berubah kosong.

Dalam kepala, sedang memproses serangkaian peristiwa yang terjadi belakangan ini. Dimulai dari kedatangan Nagita yang membawa banyak kesedihan dan ketakutan saat mendapari dirinya dalam keadaan hamil. Lalu atas nama persahabatan dan rasa iba, Jihan berikan dukungan penuh pada perempuan yang nyaris putus asa itu. Selalu tunjukkan kepedulian, melakukan banyak hal demi Nagita tetap waras dan tetap melanjutkan hidup apapun yang terjadi. Dan baru-baru ini, Arjuna—si paling brengsek—beri harapan baru. Beri sebuah wacana dan kesempatan padanya untuk menjadi ibu, walaupun bukan dari bayi yang dikandung sendiri. Ajaknya lakukan banyak kebaikan untuk Nagita dan calon bayi yang akan dirawatnya nanti.

Ternyata

Jihan tak pernah mengira akan ditipu sebanyak ini, terlebih oleh Arjuna yang paling ia percaya tak akan beri luka. Seseorang yang selalu dijadikan rumah. Tempatnya pulang, tempat dimana ia selalu merasa aman dan nyaman. Selama bersama, satu-satunya yang ia sangka akan memisahkannya dari pria itu hanyalah maut. Diselingkuhi oleh orang pertama yang Jihan cari setiap kali merasa *down*, stres, sedih, butuh pelukan, tak pernah disangka-sangka akan terjadi padanya.

"Ayo pulang dan bicarakan semuanya di rumah. Aku bakal jelasin semuanya."

"Bicarain apa *hmmm*?" tanya Jihan berusaha setenang mungkin meski sekujur tubuhnya sudah gemetar.

"Aku nggak minta penjelasan apa-apa soal ini. Toh semuanya udah jelas banget; kamu sama Nagita selingkuh dan anak yang Nagita kandung itu anakmu. Nggak perlu lah kamu repot-repot jelasin kenapa selingkuh. Biar itu jadi urusanmu aja. Aku nggak mau tau, aku nggak ngerasa ngelakuin salah yang bakal kamu jadiin alibi kenapa selingkuh."

"Aku minta maaf, Sayang. Aku khilaf, aku—"

"Khilaf?" sela Jihan tak habis pikir. Nada bicaranya mulai meninggi.

"Basi! Nggak ada yang namanya khilaf dalam perselingkuhan. Khilaf kok sampe ngelakuin berkali-kali. Itu mah kamunya ketagihan, Mas. Khilaf apa yang sampe se-effort itu buat sembunyiin semuanya dari aku?"

"Jihan," panggil Arjuna melunak. Hendak merengkuh istrinya, namun lagi-lagi perempuan itu menghindar, buat pria itu mendesah frustrasi.

"Jihan ... Sayang, aku minta maaf. Aku janji, ini terakhir kalinya. Aku berani sumpah kalau nggak bakal—"

"*Hussssst*, jangan dilanjutin. Percuma, Mas. Percuma. Semua nggak ada artinya lagi. Aku bisa maklumi semua kesalahanmu, tapi untuk yang satu ini, maaf aku nggak bisa. Ketika kamu berani selingkuh, itu artinya kamu udah siap dengan konsekuensinya yaitu kehilangan aku. Semuanya aku buat mudah. Aku bakal lepasin kamu buat Gita. Harusnya dari awal, ceraikan aku dulu, baru kamu sama Gita. Gitu loh Mas alur yang bener. Bukan selingkuh kayak gini."

"Sampai mati pun aku nggak bakal ceraikan kamu, Jihan. Camkan itu! Semuanya masih bisa diperbaiki kalau kamu mau. Satu kesalahan kamu jadiin alasan pisah? Selama beberapa tahun ini, berapa kebaikan yang udah aku lakuin buat kamu *hmm*? Banyak banget, Jihan. Dan kamu mau lupain gitu aja? Ck! Pikirin lagi, Sayang. Ayo kita obrolin lagi. Tolong, jangan kayak gini."

"Aku berhak bebas dari rumah tangga yang udah kamu hancurin, Mas. Perlu kamu tau, ini nggak bisa diperbaiki dengan cara apapun. Dan buat ngobrol itu udah telat banget. Harusnya kamu ajak aku ngobrol sebelum berani ambil tindakan serendah itu. Kita obrolin bagian yang nggak sejalan. Diskusi cari jalan keluar bareng. Sayangnya kamu milih buat selingkuh."

"Jihan" Pada akhirnya Nagita yang lama terdiam, buka suara. Perempuan itu tunjukkan raut penuh sesal dengan air mata tak henti berjatuhan, padahal Jihan tak melakukan apa-apa.

"Aku minta maaf."

Lebih mudah melampiaskan marah dengan kata-kata kasar dan kekerasan, daripada bersikap setenang mungkin dan menahan diri untuk tak melakukannya. Itulah yang saat ini Jihan rasakan pada Nagita, juga pada Arjuna. Sejatinya perempuan itu bukan tak bisa berkata-kata kasar, bukan juga tak berani melukai perempuan di hadapannya, hanya saja Jihan paham.

Juga masih bisa mengontrol diri dengan baik. Masih ada sisa-sisa kewarasan

yang mengingatkannya untuk tak buang banyak energi.

Nagita sudah memejam kuat-kuat.

Siap menerima tamparan atau apapun yang akan Jihan lakukan sewaktu melihat pergerakan perempuan. Namun bukan tamparan yang didapat, melainkan hal tak terduga. Jihan membantunya menarik selimut yang hampir merosot. Bantuan yang menambah rasa bersalahnya, penyesalannya.

"Jaga baik-baik kandunganmu. Mas Arjuna udah nunggu ini lama banget. Pasti Mas Arjuna bakal tambah sayang kalau kamu berhasil bikin dia jadi seorang ayah. Semoga cukup sekali Mas Arjuna kayak gini. Semoga apa yang aku alami nggak kamu alami di kemudian hari, ya. Aku kasih laki-laki brengsek itu buat perempuan yang sama brengseknya kayak kamu. Baik- baik kalian. Walaupun sama-sama penghianat, semoga nggak saling mengkhianati," kata Jihan kemudian melepas cincin yang Arjuna gunakan untuk mengikatnya dalam pernikahan. Ia letakkan benda yang sudah tak ada artinya itu di meja, sebelum akhirnya pergi membawa semua kesakitan.

"Jihan—"

"Bisa lepas nggak?" pinta Jihan baik-baik sewaktu pergelangan tangannya, Arjuna cekal cukup kuat. Ia pikir pria itu tak akan mengejanya.

"Kamu pulang sama aku, ya? Mana kunci mobilnya, biar aku yang bawa.

Mau, ya, Sayang? Kamu lagi emosi gini, aku khawatir kalau kamu nekat nyetir sendiri."

"Aku nggak mau dan tolong jangan paksa."

"Sayang, jangan kayak gini. Aku tau kamu marah, emosi, dan kecewa sama aku. Tapi nggak gini caranya. Okay, aku salah dan aku pun udah minta maaf berkali-kali, kan? Kenapa dibikin ribet, sih? Aku sama Gita cuma sebatas aku pengen punya anak dan Gita bisa kasih itu, selebihnya nggak ada perasaan apa-apa. Aku nggak bakal nolak kalau kamu suruh tinggalin Gita. Bakal aku tinggalin sekarang juga demi kamu. Kamu yang paling ngerti siapa orang yang aku cintai. Kamu, masih kamu orangnya— Jihan."

"Beneran sakit kamu, Mas! Sakit jiwa!"

"Iya udah, kamu mau gimana? Aku harus ngapain biar dimaafin? Ayo bilang biar masalah ini cepet selesai."

Sudah tak mengerti dengan jalan pikiran Arjuna yang sakit jiwa itu, Jihan memilih untuk pergi. Berdebat dengan orang tak waras adalah sebuah hal yang sia-sia.

"Jihan, jangan kayak gini. Kasih aku kesempatan sekali lagi dan aku janji bakal jaga itu baik-baik. Tuhan aja pemaaf, kenapa kamu seegois ini? Ayo kita ngobrol dengan kepala dingin, Sayang."

Viola sudah menguap sebanyak lima kali sejak menjatuhkan diri di ranjang. Mengantuk berat, namun tak bisa tidur. Bocah yang berbaring di sisi kirinya—berbagi kehangatan dari selimut yang sama dengannya—masih sangat antusias bercerita. Menceritakan apa saja yang terjadi selama di *daycare* dengan gayanya yang begitu khas. Meski pengasuhnya tak merespons banyak seperti biasa, tak mengurangi semangat Askara untuk menjadi pendongeng handal. Bocah dengan piama bergambar superhero idolanya itu pun keluar dari selimut. Merangkak ke tepian guna mengambil sippy cup di nakas. Kerongkongannya kering. Butuh dialiri air mineral. Askara kembali dan duduk bersila di dekat Viola. Ia gunakan dua tangannya untuk memegang masing-masing tangkai pegangan sippy cup. Kemudian teguk isi dalamnya dengan semangat penuh.

"Pelan-pelan nyot-nyotnya, Sayang."

"Ahhh habis, Mamiw Pio."

"Nanti Mamiw isi lagi," kata Viola seraya menyeka area sekitar bibir Askara yang basah.

Pasca nyot-nyot sampai habiskan isi sippy cup, bocah itu usap perutnya yang membuncit. Kemudian tarik ke atas piama yang dikenakan guna pamerkan balon perut. Setelah itu, tanpa aba-aba, ia lanjutkan cerita seru sebagai kepala suku bocah-bocah berpopok di *daycare*.

"Cerita-cerita serunya masih banyak?" tanya Viola. Setengah bangkit, ia sandarkan punggung di kepala ranjang. Ditatapnya Askara dengan mata sayu menahan kantuk. Tak biasanya sengantuk ini di jam sembilan malam. Viola saja sedikit heran mengapa demikian.

"Masih banyak sekali, Mamiw Pio."

"Buat besok lagi gimana? Sekarang Askara bobok, yuk! Udah malam loh." Perlahan raut wajah Askara berubah. Yang semula sangat antusias, tiba-tiba menjadi murung.

"Mamiw Pio tidak mau dengar cerita-cerita seruku lagi, ya?" terkanya dengan nada sendu. Ia baru saja merasa kehilangan orang nomor satu yang selalu mau mendengar dongeng kegiatan sehariannya.

Viola ulurkan tangan, undang Askara ke pelukan. Undangan yang pasti bocah itu penuhi. Sebab ia suka sekali disayang-sayang dalam dekap hangat mami barunya ini.

Tanpa hentikan gerakan mengelus rambut halus Askara setelah beri kecupan sayang, Viola berkata, "Askara jangan salah paham. Mamiw Pio selalu mau dengar cerita-cerita seru Askara tau. Cuma sekarang, kan, udah malem.

Waktunya Askara bobok nyenyak. Askara sayang nggak sama badan Askara? Sehari udah dibawa main, pasti energinya banyak yang dipakai dan butuh diisi biar besok penuh lagi. Nggak cuma diisi pakai makanan loh, tapi juga harus dengan istirahat cukup."

"Begitu, ya, Mamiw Pio? Berarti sekarang aku harus bobok?"

"Betul sekali, Sayangnya Mamiw Pio. Cerita-cerita serunya dilanjutkan besok nggak papa, kan? Besok papi udah pulang loh. Jadi nanti papi ikut dengar juga. Papi, kan, juga suka dengar cerita-cerita serunya Askara."

Askara diam sesaat. Bola matanya digulirkan ke atas. Tatap langit-langit sewaktu berpikir. Lalu tanpa aba-aba, bocah itu menjatuhkan diri. Kembali masuk ke selimut, memeluk maminya erat-erat dan mulai tunjukkan sisi manja.

"Mamiw Pio," regeknnya.

"Mamiw di sini, Sayang. Kenapa *hmm*? Mau digendong? Mamiw Pio nggak kalah kuat kok dari papinya Askara. Mamiw Pio kuat gendong Askara lama-lama, sampai Askara bobok. Jadi, kalau Askara mau digendong, bakalan Mamiw Pio gendong."

Dalam dekapan Viola, Askara gelengkan kepala.

"Aku sedih sekali, Mamiw Pio. Mau nangis keras-keras."

"Sedih? Sedih kenapa? Ada yang nakal sama Askara?" tanya Viola khawatir seraya eratkan pelukan.

"Sini cerita ke Mamiw Pio."

"Papi tidak kangen aku. Hari ini tidak telepon. Berarti sudah tidak sayang ya, Mamiw Pio? Sedihnya aku tidak disayang papi lagi. Padahal aku sudah tidak nakal-nakal lagi. Mamiw Pio tahu, kan, kalau aku sekarang baik."

Astaga. Viola pikir kenapa. Ternyata

Bukan tuyul magang kalau tidak banyak drama. Untung saja Viola sabar. Kalau tidak, kepala bulatnya sudah ia kunyah.

"Askara mau telepon papi?" tawarnya.

"Mau, mau telepon papi. Mau lihat papi sebelum bobok. Mamiw Pio mau bantu?"

"Tapi sebentar aja, ya? Papi juga butuh istirahat banyak-banyak. Terus habis telepon, Askara langsung bobok. Gimana? Okay nggak?"

"Okay, Mamiw Pio."

"Tunggu sebentar, ya, ini udah Mamiw teleponkan. Tinggal nunggu diangkat sama papi."

Bocah yang menjadikan lengan Viola sebagai bantalan tidurnya, pun mengganggu. Kemudian bergerak menghabisi jarak hingga tubuh kecilnya menempel dengan tubuh sang pengasuh. Sengaja ingin pamer pada papi begitu panggilan video terhubung nanti.

"Mau digebuk-gebuk kepalanya sama Mamiw Pio, tapi yang pelan-pelan itu loh."

"Dipuk-puk, Askara. Bukan digebuk-gebuk." Viola mengoreksi.

"Iya mau itu. Mau di—Papi! Papi kenapa tidak telepon aku? Sudah tidak sayang aku, kah? Mau buat aku sedih, ya, karena tidak disayang-sayang lagi? Huh! Jelek sekali kelakuan Papi ini! Sangat tidak terpuji!" semprot Askara begitu wajah Manggala muncul di layar ponsel Viola. Ia buat raut menyenamkan mungkin agar papi tahu semarah apa dirinya sekarang.

Alih-alih segera merespons protesannya, duda anak dua itu justru dibuat salah fokus dulu. Hal yang membuatnya menunjukkan ekspresi tak suka begitu kentara, namun segera disembunyikan. Takut cintanya pada Viola yang mulai melibatkan keposesifan, disadari oleh perempuan itu.

"Papi selalu sayang sama Askara dan Akak Kala. Papi belum telepon dari tadi karena sibuk. Papi, kan, mau cepat-cepat pulang. Makanya kerja terus biar cepat selesai. Papi minta maaf, ya, karena udah buat Askara ngerasa nggak disayang lagi."

"Dimaafkan, Papi. Aku, kan, anak baik yang pemaaf. Papi harus contoh sifat terpujiku ini, ya," nasihat Askara sok bijak seraya lirik-lirik Viola.

"Askara hari ini ngapain aja hmm? Tidak nakal, kan, sama Mamiw Pio dan Akak Kala?" Askara yang Manggala tanya, tapi Viola yang ditatap. Sudah dipelototi pun tak ada takutnya.

"Nakal itu apa, Papi? Aku ini anak baik-baik. Aku tidak nakal. Di *daycare* juga

berbuat baik banyak-banyak. Bantu sus jaga adek perempuan yang lucu. Pipinya seperti moci. Aku kuat gendong loh. Kata sus aku sudah cocok jadi akak seperti Akak Kala. Terus sus tanya, aku mau punya adek apa tidak. Tapi belum aku jawab, soalnya aku tidak tahu cara dapat adek bagaimana. Papi tahu apa tidak?"
"Askara mau punya adek?"

"Mau, tapi yang ditinggal di *daycare* saja, jangan dibawa pulang."

"*Kok gitu?*" Manggala di seberang sana bingung. Tidak mengerti dengan konsep berpikir si bungsu.

"Adek kecil tidak bisa apa-apa sendiri, Papi. Harus dibantu orang besar seperti Papi dan Mamiw Pio. Kalau di sini ada adek kecil, nanti Papi dan Mamiw Pio sama adek kecil terus. Jadi adek kecilnya ditinggal saja di *daycare*, biar diurus sus. Papi dan Mamiw Pio urus aku saja."

Mendengar jawaban Askara, Viola tak bisa menahan diri lagi. Ia pun peluk erat-erat anak kecil yang tampak sangat lucu, hanya karena memegang ponsel dengan kedua tangan berjari bantat itu.

"Mamiw Pio sayang banget sama aku, ya? Aku dipeluk-peluk terus. Dcium banyak-banyak," katanya dalam rangka pamer pada sang papi. Kemudian ia minta pengasuhnya untuk meletakkan ponsel di nakas, menghadap ke arahnya supaya papi lihat.

"Betul! Mamiw Pio sayaaaaang banget sama Askara."

"Lebih sayang aku atau Papi?"

"Hmmm siapa, ya?"

"Aku suka nangis keras-keras kalau tidak disayang-sayang."

"Hehehe. Lebih sayang ke Askara dong. Askara, kan, nomor satu di hati Mamiw Pio."

"Wleeee wleeee wleeee Papi kalah. Aku nomor satu yang disayang Mamiw Pio." Di lain tempat, Manggala hanya bisa hela napas. Sedikit jengkel pada Askara yang terus saja meledek dan memonopoli kekasihnya. Bocah tengil itu juga begitu berani. Terang-terangan menggoda Viola, seperti hendak mengambil perempuan itu darinya. Memang si tuyul magang menyebalkan! Masih kecil sudah genit dan mau mengambil kekasih dari papinya sendiri.

Untung saja mereka cepat tidur.

Dengan begitu Manggala bisa melanjutkan rencana kepulangannya malam ini. Sendirian. Ia tak sekejam itu menyeret Jiro yang sudah tidur karena kelelahan,

agar ikut pulang bersamanya.

Manggala tak bisa lama-lama jauh dari anak-anaknya dan Viola. Karena itulah ia nekat pulang di jam seharusnya digunakan untuk istirahat total. Pria itu korbankan waktu istirahatnya yang tak seberapa, untuk menempuh perjalanan jauh demi segera bertemu dengan sumber energinya.

Tepat di jam tiga dini hari, Manggala tiba di rumah. Jelas tak ada yang menyambut kepulangannya. Seluruh penghuni rumah yang dimasuki pasti masih terlelap. Sisa-sisa energinya, ia gunakan untuk membersihkan diri.

Mengganti pakaiannya dengan piama kemudian menyelinap masuk ke kamar dimana Askara dan Viola berada. Ia dengan hati-hati memindahkan anak bungsunya ke kamar lain. Mengungsikan perusuh itu agar tak mengganggu ritualnya bersama Viola. Tidak boleh ada *kentang*—kena tanggung.

Duduk di tepi ranjang, Manggala tatap kekasihnya yang terlelap nyenyak dengan jenis tatapan penuh damba. Lalu ia pun melarikan satu tangan menuju kepala Viola. Memberi elusan lembut yang sarat akan rasa sayang. Tak lama kemudian, bibirnya yang mengulum senyum menyusul. Hujani kecupan dari puncak kepala sampai turun ke pipi.

Dari kecupan lembut penuh kehati-hatian sebab takut mengusik, berubah menjadi kecupan ganas. Itulah yang membuat Viola bergerak tak nyaman dalam tidurnya. Sudah tahu mengganggu, alih-alih berhenti, Manggala yang memang ingin kekasihnya terjaga pun semakin menjadi. Sampai pada akhirnya ia bisa lihat gerakan kelopak mata si cantik sampai terbuka sempurna.

Di detik itu juga, wajah bantal Viola merengut disertai suara regekan. Lantas bawa pandangan kesal pada pria yang masih saja mengelus-elus pipinya menggunakan ibu jari. Kekesalannya tak lama-lama. Hanya diberi senyum tipis saja, suasana hatinya berubah dalam sekejap.

"Emang sekarang udah siang, ya? Kok kamu udah di rumah?" tanyanya seraya mengaitkan kedua tangannya di tengkuk duda anak dua. Dengan begitu memudahkannya membawa pria itu mendekat dalam satu kali tarikan saja. Sekarang, giliran Viola yang memberikan kecupan di sepanjang garis tegas rahang bawah Manggala.

Sudah terprogram otomatis, ketika Viola mengubah posisi baringnya menjadi telentang, Manggala menjatuhkan tubuh di atas perempuan itu. Tentunya dengan menumpukan berat pada kedua siku yang tertekuk. Dengan begitu, tak

membuat Violanya tertekan, apalagi kesulitan mengambil napas. Dalam posisi seperti ini, Manggala bisa lihat jelas dari jarak begitu dekat bagaimana indahnya paras yang tak pernah hadirkan bosan. Menyadarkannya kalau ia adalah pria beruntung yang berhasil memiliki si cantik ini.

"Askara mana?" Perempuan itu bertanya begitu sadar kalau bocah yang semalam tidur di pelukannya, tak ada di sekitarnya.

Yang ditanya tak langsung beri jawaban. Karena sedang sibuk mencumbu ceruk leher jenjang Viola. Sementara yang dicumbu tak lakukan perlawanan apa-apa, malah memberi akses lebih dengan menolehkan kepala ke sisi kiri. Dengan begitu, Manggala semakin mudah menggunakan hidungnya yang tinggi untuk mengendus-endus. Menghidu rakus aroma di sana. Baru setelah rasakan tubuh di bawahnya menggelingang gelisah disusul erangan halus, Manggala beri jawaban.

"Askara di kamar sebelah."

"Ck, kalau bangun nanti ngamuk-ngamuk, aku nggak mau tanggungjawab. Kamu aja yang urus sendiri."

"Iya," jawab Manggala tanpa pikir panjang, kemudian tekan lembut ujung hidung Viola dengan ujung hidungnya. Itu tak berlangsung lama. Tak sampai sepuluh detik, hidung dengan kontur mirip perosotan itu beranjak. Tiba di kening untuk selanjutnya dibawa menyusuri tulang pipi sampai rahang bawah.

"Kenapa, sih, pulang-pulang kok kayak gini?" Suka, Viola suka tiap kali Manggala menyentuhnya dimanapun. Terlebih ketika sisi dominannya dilibatkan, kemudian dengan tegas tanamkan kepemilikan penuh akan dirinya. Hanya saja sentuhannya sekarang yang begitu tiba-tiba itu, terasa sedikit aneh?

Manggala angkat wajah.

Tatapannya tertuju pada Viola.

Lalu dengan gerakan begitu pelan, tubuh bawahnya diturunkan sedikit demi sedikit, sampai ia dapati kelopak mata perempuan di bawahnya ini terbuka semakin lebar. Sepertinya sudah merasakan betapa keras *miliknya* yang memang sengaja ditekankan ke milik Viola.

Spontan Viola menggeleng ribut.

Tegaskan kalau dirinya menolak, sekalipun nanti dirayu-rayu cukup menganggang saja, biar sisanya urusan Manggala.

"Nggak, nggak boleh *ngwbrut* sebelum lamar aku!"

"Habis lamaran, habis kamu Viola."

Senyuman itu

Viola menelan saliva susah payah.

Mengingatkannya pada kegiatan dimana pria itu mendorong sangat kuat dan cepat kejantannya ke dalam liang senggamanya. Sekaligus mengingatkannya pada betapa rakus pria itu ketika memuluti kedua pucuk dadanya. Sampai-sampai Viola teringat akan kolaborasi rasa nyeri dan nikmat yang tercipta di setiap pergerakan Manggala.

"Emangnya kapan mau lamar aku?" tanyanya was-was. Semoga tidak dalam waktu dekat. Ngeri.

"Lusa. Jaga stamina, ya."

Soal lamaran, itu benar.

Lusa Manggala memang akan melamar Viola. Beberapa hal pun sedang dipersiapkan. Kalau soal *itu*, hanya bercanda saja. Tapi kalau Viola menanggapi dengan serius dan ternyata benar-benar mempersiapkan dirinya, Manggala tak lewatkan kesempatan. Akan ia selesaikan untuk menambah jam terbang.

Tak bisa menahan diri, pada akhirnya Manggala terkekeh geli. Kemudian jatuhkan diri ke ranjang, dan tarik Viola agar merapat padanya menghabiskan jarak yang tersisa.

"Kamu tau kenapa aku pulang secepat ini?" Ia bertanya sesaat setelah mengecup lembut pipi orang yang tengah dipeluk.

Gelengan kepala adalah jawaban. Sedikit tak fokus karena dikacaukan oleh pergerakan jari-jari panjang Manggala yang diselipkan ke rambutnya, menyentuh penuh lembut di sana. Dan Viola baru menyadari kalau sentuhan semacam itu saja bisa membangkitkan gairah.

"Emangnya kenapa?"

"Aku kangen sama kamu," ucapnya dengan jarak sangat dekat tanpa alihkan pandangan barang sedetik saja. Sebab tak mau lewatkan momen dimana pipi Violanya bersemu merah.

"Apa sih?!" nyalak Viola galak seraya remat kuat piama Manggala. Perempuan itu terus bergerak. Lakukan apa saja yang sekiranya membantu menghilangkan kesalahan tingkahannya ini. Ternyata dirindukan oleh Manggala, efeknya sedahsyat ini.

"Nggak kangen balik?"

"Dih! Baru pergi kemarin, nggak mungkin kangen lah! Alay! Kayak ABG baru puber yang pertama kali pacaran!"

"Bener. Lagian nggak ada yang bisa dikangenin dari aku," kata Manggala kemudian mengambil jeda. Selama jeda berlangsung, tak hentinya ia sentuh wajah Viola dengan jemarinya.

"Kalau kamu, banyak yang bisa dikangenin."

"Bisa diem nggak, ya? Berisik banget! Aku ngantuk mau tidur! Jangan ganggu!"

"Tapi kalau peluk selama kamu tidur, boleh?"

"Manggala!" jerit Viola belum siap dengan Manggala versi banyak bicara. Ini sangat merepotkan.

"Tidur!" titahnya galak seraya tutup mata pria itu dengan telapak tangan agar berhenti memandangnya.

"Iya, ini mau tidur. Tapi sebelum tidur boleh nggak liat wajah cantik Viola dulu?"

Ya maaf kalau leher pria itu Viola gigit kuat-kuat. Salah Manggala yang terus saja menggodanya. Siapa, sih, yang mengajari prianya sampai berubah seperti ini.

Sembarangan sekali mengubah pengaturan bawaan pabrik.

"Diem, kamu diem. Nggak boleh ngomong. Aku yang mau ngomong," pungkas Viola begitu lepas gigitan. Ia baru saja ingat soal Jihan yang belum diceritakan.

Manggala harus tahu apa yang sudah dilakukan. Tak peduli bagaimana reaksinya nanti. Walaupun marah, Viola tak akan membela diri.

"Mau ngomong apa?"

"Soal Jihan."

"Jihan?" beo Manggala kehilangan raut tengil yang sempat ditunjukkan untuk menggoda Viola.

Tanpa ada yang dikurangi atau pun ditambah, Viola ceritakan semuanya.

Termasuk penyerangannya pada Arjuna. Sampai di penghujung cerita, ia dibuat cemas oleh diamnya Manggala, dan mulai mempersiapkan diri. Jaga-jaga dimarahi. "Kamu marah, ya?"

"Kenapa harus marah, Sayang?"

Sayang?

Bye! Viola mau pingsan saja.

Tidak sanggup kalau harus melanjutkan obrolan ini dan dipanggil sayang lagi tanpa aba-aba. Bisa mati di tempat.

"Sayang ... kok diem? Sayangku udah tidur lagi?"

Viola tepis tangan Manggala.

"Jangan ganggu, udah mimpi erotis!" katanya dengan mata terpejam rapat, batal pura-pura pingsan.

tidak diperjualbelikan

Chapter 51

Yang kata Jiro sangar, keras, galak, tak berhati nurani, menyeramkan, jalan *petantang-petenteng* seolah-olah ingin mengajak ribut orang satu kabupaten, dan sederet sebutan dalam artian tak baik, kenyataannya hanyalah besar di badan dan keras dari luarnya saja. Dalamnya tetap lembut, *fluffy*, dan *uwuwu*. Yang badannya besar, kekar, keras, kencang, dengan urat-urat menonjol terutama di sepanjang lengan, nyatanya tak lebih dewasa dari Askara—saat hanya berdua saja dengan Viola di mode remang-remang.

Viola yang cukup lama bersamanya saja dibuat terheran-heran.

Merasa tertipu dengan sosok Nawasena Manggala yang ia kenal sebagai duda kaku. Sebelum melihat Manggala versi bayi, Viola pernah berusaha sangat keras untuk meyakinkan diri agar tak menyesal di kemudian hari. Sempat hampir mundur teratur, merasa tak akan sanggup menghabiskan seumur hidupnya dengan pria kaku dan semembosankan Manggala.

Ternyata, jatuh cinta bisa membuat kepribadian seseorang berubah total.

Contohnya, ya, Manggala ini. Viola mana pernah menyangka kalau duda kaku titisan kanebo kering yang dipacari ini, ternyata bisa merengek manja dan tak mau lepas darinya. Ketika pura-pura tidur dalam rangka menyembunyikan kesalah-tingkahan pasca dipanggil sayang, iarasakan dada bidang nan keras menyentuh sekitaran punggung sempitnya. Juga *grasak-grusuk* di tengkuk. Lengan kokoh pria di belakangnya kemudian tiba di perut, bersamaan dengan kaki panjang yang dijadikan pengunci pergerakan di bawah.

Lalu saat mulai merasakan sesak, sebab dipeluk terlalu erat oleh pria bertelanjang dada di belakangnya, Viola berusaha meloloskan diri. Dan apa yang ia dapat dari pemberontakan itu, benar-benar di luar prediksi BMKG. Manggala merengek manja dengan nada yang tak pernah ia dengar sebelumnya. Viola sampai cengo selama beberapa saat, lantas mengubah posisi.

Dari memungungi, menjadi menghadap pria yang secara otomatis langsung merendahkan posisi kepala. Membawa wajah tampannya sampai sejajar dengan dada sang kekasih. Selama beberapa saat, yang Manggala lakukan hanyalah diam. Memperhatikan seksama hasil terapi pijat yang rutin diberikan ke dada Viola. Lihat perkembangan itu, Manggala berbangga diri. Kemudian menekan

pelan wajahnya—tes keempukan—ke masing-masing payudara secara bergantian.

"Kamu kenapa, sih, *Boo*?" Viola dorong kepala Manggala, jauhkan dari dada. Lagi-lagi ia diberi kejutan oleh si duda anak dua. Pria itu meniru ekspresi merajuk yang biasa Askara tunjukkan, disertai erangan tak suka sebab kesenangannya diganggu. Lihat bagaimana lucunya duda anak dua *cosplay* jadi balita, langsung saja Viola rengkuh kepala Manggala, dan bawa tenggelam ke dadanya yang empuk. Beri kesenangan lebih banyak, ia usap- usap pucuk kepala prianya dengan penuh sayang sekaligus gemas. Sese kali tangannya turun ke tengguk dan punggung Papi Askara. Kirim stimulus lewat cakaran-cakaran sensual.

"*Nenen*."

Spontan gerakan Viola berubah menjadi pukulan sebagai efek kaget. Bagaimana tidak kaget kalau duda yang berhasil melepas dua kancing piama-nya itu tiba-tiba minta *nenen*. Sebelumnya mana pernah begini. Diitawari pun lebih banyak menolak sampai harus dipaksa—langsung dijejali nipple dan dipegang kepalanya supaya tidak dilepas. Sekarang kok? Ketempelan, kah?

Ngomong-ngomong, Manggala tak punya kembaran, kan? Viola agak curiga kalau pria yang seranjang dengannya ini bukan Manggala asli.

"Minta apa tadi? Coba ulangi, Yang," pintanya. Barangkali tadi ada kesalahan teknis.

"Mau nenen."

Padahal belum mendapat izin, tapi tangan Manggala yang sudah sangat terlatih dalam hal semacam ini, berhasil membebaskan dua bukit kembar Viola, tanpa melepas pengait bra. Hanya mengangkat bra ke atas, menjadikan benda itu menekan dada pengasuh anaknya, hingga pucuk mungil berwarna merah muda sedikit gelap kecoklatan itu, mencuat tepat di depan bibir. Memudahkannya untuk memuluti saat sudah diizinkan nanti.

"Boleh ya, Mamiw Pio?" izin Manggala sekali lagi. Matanya yang mengerjap sarat akan harapan.

Otak Viola masih *blank*.

Perempuan itu hanya diam saja. Saking tidak percayanya dengan perubahan sikap Manggala. Sialnya, pria itu salah sangka. Mengartikan diamnya sebagai jawaban iya. Hal itulah yang membuat si duda anak dua itu membuka mulut. Kemudian

melahap *nipple* kekasihnya disusul gumaman nikmat. Pria itu sesap lembut pucuk mungil Viola secara bergantian. Basahi seluruh permukaannya lewat sentuhan ujung lidah dengan pola melingkar.

"*Eungghhh*." Lenguhan Viola lolos. Ia sisipkan jemari lentiknya ke rambut lebat milik pria yang bertingkah layaknya bayi kehausan. Remat kuat rambut prianya agar berhenti memainkan *nipple* dalam mulut hangatnya.

"Aku capek banget." Begitu kata Manggala, sesaat setelah membebaskan pucuk dada kekasihnya yang sudah dimuluti selama beberapa menit.

"Nggak sempet istirahat langsung pulang. Kangen, kangen banget. Pengin cepet-cepet ketemu Viola."

Astaga.

Viola benar-benar belum siap menghadapi Manggala versi seperti ini.

Dipanggil sayang saja sudah salting brutal sampai ingin melipat bumi. Sekarang ... harusnya Manggala beri aba-aba. Supaya ia bisa siap-siap cari pegangan yang kuat. Kalau main serang dadakan seperti ini, sama saja pembunuhan berencana.

"Kalau gitu sekarang istirahat," katanya sangat gugup. Dalam hati ia maki-maki dirinya yang bertingkah semenggalkan ini. Sejak kapan seorang Viola bisa gugup dan bicara terbata-bata hanya karena mulut duda?

"Tapi sambil nenen ke Viola, boleh?"

Sisi bar-barnya sudah mengirim komando untuk pukul saja kepala Manggala sampai berputar. Tapi bodohnya Viola si cegil itu justru menyentuh payudaranya. Membawa masuk *nipple*-nya ke dalam rongga mulut hangat nan basah milik Manggala. Kemudian mulai berikan puk-puk pada kepala si bayi besar banget, saat mulai rasakan *nipple*-nya diisap.

"Sayangku tidur, ya?"

"*Eummm*." Manggala menjawab dengan gumaman tidak jelas.

"Kalau mau sambil *grepe-grepe* juga boleh kok," kata Viola si paling baik hati. Dan Manggala pun langsung melarikan tangan ke bongkahan pantat sintalnya. Menepuk-nepuk di sana sebelum menempel anteng dan berakhir meremasnya. Rasakan nyaman, pria itu pun mulai pejamkan mata. Begitu juga dengan Viola.

Pagi-pagi ada yang mengamuk. Bangun di kamar berbeda, parahnya lagi, tak menemukan seseorang yang semalam memeluk serta *gebuk-gebuk* pelan kepalanya, dan kehausan tapi tak ada *sippy cup* di nakas, adalah tiga alasan kuat mengapa Askara menangis keras-keras. Manggala yang datang cepat dengan muka bantal dan penampilan awut-awutan—bermaksud menenangkan—dibuat hilang kantuknya saat niat baiknya justru menempatkannya ke situasi buruk. Datang-datang dicerca.

Dilempari benda di sekitaran Askara dengan brutal, lalu disalahkan. Dituduh sebagai pelaku pembuangan anak ke kamar lain. Juga ditetapkan sebagai tersangka pencurian Viola tanpa bukti apa-apa. Askara berani menuduh karena di rumah ini hanya papi yang sering berusaha menjauhkannya dari Viola. Bocah itu tak lupa kalau pernah didorong bahunya dan disuruh jauh-jauh dari mami barunya.

"Askara sini lihat Papi dulu, Sayang." Manggala sudah berusaha. Mengangkat Askara yang menungging agar mau menatapnya, untuk kemudian diajak bicara. Tapi lagi-lagi bocah itu merangkak dan kembali ke posisi semula. Menungging tinggi dan wajah tenggelam di tumpukan bantal.

"Tidak mau." Askara jawab dengan jeritan. Hanya saja, wajahnya yang tenggelam di tumpukan bantal, membuat suaranya teredam.

"Tidak mau *dicup-cup* Papi! Mau *dicup-cup* Mamiw Pio!" katanya menolak keras kebaikan Manggala. *Cup-cup* dalam kamus Askara adalah tindakan menenangkan dengan memperlakukannya penuh kelembutan sampai tangisnya reda.

"Biasanya juga mau *dicup-cup* Papi," protes Manggala perpanjang perkara. Padahal kalau mau mengalah dan gendong bawa Askara ke Viola, masalah selesai. Tapi ... entahlah, cemburunya semakin tak tahu diri. Anak sendiri pun dicemburui. Kepemilikan atas Viola ingin dikuasai sendiri tak mau berbagi. Terlebih pada Askara yang suka jail dan godain Violanya.

"Sedihnya Papi, Askara tidak mau *dicup-cup* Papi lagi. Mau nangis keras-keras." Askara tegakkan punggung, bersiap protes. Tak terima templat bicara yang sudah menjadi ciri khas seorang Askara Tarachandra Manggala itu ditiru.

Dengan wajah bersungut-sungut, ia berdiri berkacak pinggang di depan papi.

"Jangan bicara seperti itu! Itu punyaku! Papi ngarang sendiri!"

"Maaf, maaf. Papi nggak bermaksud plagiat."

"Plagiat itu apa?" Dari yang mukanya dibuat segarang mungkin, mendadak berubah ketika bertanya tentang kosakata baru yang belum ia tahu artinya. Manggala sabar jelaskan dengan bahasa bayi dan respon Askara hanya ooo saja dengan tiga ketukan. Tidak masalah, yang penting Askara lupa dengan agenda nangis keras-kerasnya. Tanpa perlu dicup-cup Viola, sudah berhenti sendiri.

"Bobok lagi, yuk! Sini Papi gendong biar cepet bobok. Atau mau digendong sambil nyot-nyot."

"Mau cari Mamiw Pio. Mau minta nyot-nyot sama Mamiw Pio. Mau bobok sambil digebuk-gebuk pelan sama Mamiw Pio," kata bocah yang mengambil posisi tengkurap kemudian meluncur ke bawah dengan mendahulukan kedua kaki pendeknya. Cepat-cepat ia berdiri, lalu berlari kencang keluar dari kamar, dan masuk ke kamar yang semalam ditempati. Di sana ia temukan maminya masih tidur nyenyak.

Untung saja sebelum pergi, Manggala sudah rapikan Viola yang sempat ia buat berantakan.

"Mamiw Piooo."

Gerakan Askara yang berusaha menempatkan lengannya agar memeluk bocah itu, membuatnya terusik. Viola buka kelopak mata perlahan dan langsung menaruh khawatir ketika mendapati hidung anaknya memerah dan matanya sembab. Segera ia rengkuh kepala Askara dan ciumi puncaknya penuh sayang.

"Askara kenapa?"

"Habis nangis keras-keras, Mamiw Pio. Sedih sekali, bangun tidur Mamiw Pio tidak ada. Terus, terus, aku jadi tidur di kamar sebelah kamar ini sendirian."

"*Utututu*, sini peluk Mamiw Pio biar nggak sedih-sedih lagi."

Detik berikutnya Askara sudah memeluk Viola erat. Semakin erat begitu dengar langkah kaki—yang diyakini adalah papi.

"Gimana? Udah nggak sedih-sedih lagi?"

"Sedihnya sudah hilang, tapi hausnya belum. Mau nyot-nyot. Di sini kering sekali, tadi bangun tidur terus batuk-batuk. Mau nyot-nyot tapi tidak ada."

"Kalau mau nyot-nyot, Askara duduk dulu," celetuk Manggala duduk di tepi ranjang bersama *sippy cup* yang terisi penuh air mineral.

Kaki pendeknya yang tak seberapa kuat itu, Askara gunakan untuk mendorong Manggala agar pergi. Ia tak mau ada papi di sini. Ganggu! Askara hanya

mau berdua saja dengan Mamiw Pio-nya. Tak berhasil menyingkirkan papi, Askara rebut sippy cup kemudian keluaran jurus andalannya.

"Papi pergi atau aku nangis keras-keras dan guling-guling di lantai, terus *hoek hoek*?"

"Iya, iya, Papi pergi."

Dalam pelukan Viola, Askara terkikik senang sudah menang dari papi.

Sayangnya, saat mulai teguk air mineral dari sippy cup, ada tangan besar muncul dan merengkuh perut Mamiw Pio-nya. Setengah bangkit, ia periksa belakang tubuh Viola. Melihat siapa yang menyembunyikan wajah di punggung pengasuhnya, si tuyul magang keluaran high note.

"PAPIIIII!"

"Sayang," panggil Viola.

Dikira panggil sayang ke Askara, ternyata untuk Manggala. "Masih pagi, jangan rese dong. Nanti kalau Askara nangis, Sayangku mau tanggung jawab? Ngalah dong, *Boo*."

Makin tantrum lah si tuyul magang.

"Mamiw Pio lebih sayang Papi, ya? Huhuhu sedihnya tidak disayang-sayang Mamiw Pio lagi. Mau—"

"Kata siapa?" sela Viola. "Mamiw Pio lebih sayang ke Askara kok."

"Bohong itu tidak terpuji. Mamiw Pio lebih sayang ke Papi, buktinya Papi dipanggil sayang dan bobo. Aku dipanggil Askara saja. Sedihnyaaa."

"Askara mau dipanggil apa *hmmm*?"

"Mas—Mas Askara."

"Hah?" Kaget lah Viola. "Kok mas, sih?" Mau ketawa, tapi takut anaknya cosplay barongsai pagi-pagi.

"Mau kayak Papi. Mamiw Pio sering panggil Papi mas, Mas Gala. Aku mau juga dipanggil Mas—Mas Askara."

Ini kalau hidung Askara digigit, keluar lumeran coklat tidak sih? Viola gemas sekali, ingin gigit bocah itu sekuat mungkin.

"Mas Askara," panggilnya melakukan uji coba.

"Mamiw Piooo." Yang dipanggil malah merengek salah tingkah. Tenggelamkan wajahnya yang memanaskan ke bantal. Kemudian *gedebag-gedebug* tidak jelas. Persis Viola ketika pertama kali dipanggil sayang.

"Pipinya *huhah*."

"Salting tuh bocah?" celetuk Manggala dengan suara pelan.

"Bocah, bocah! Anakku itu! Panggil yang bener. Jangan bocah-bocah doang!"

"Mas Askara?"

Spontan Viola tertawa diikuti Manggala. Askara yang mendengar itu langsung mengangkat wajah. Tatap orangtuanya dengan air muka bingung. Ingin ikut tertawa tapi tidak tahu apa yang sedang orangtuanya tertawakan. Tidak ikut tertawa sendirian, menyedihkan. Jadi, ya, nangis saja lah. Buat Viola dan Manggala panik. Segera Viola peluk dan tenangkan anaknya, sementara Manggala bergegas tinggalkan kamar.

"Papi?" Kala yang sedang panik, terkejut ketika baru buka pintu kamar, papinya lewat. Padahal informasi dari Jiro yang pagi-pagi sekali terus menelepon mengganggu tidurnya, katanya papi hilang—diduga diculik saingan bisnis atau mungkin Shankara.

"Papi kok di rumah? Bukannya diculik, ya?"

"Diculik?"

Kala perlihatkan layar ponsel yang masih terhubung dengan Jiro.

"Ini Om Jiro barusan kasih tau aku. Katanya Papi diculik. Tadinya aku mau ngomong ke Tante—maksudku Mamiw Pio."

"Ngawur," komentar Manggala kemudian ambil ponsel Kala dan sembur Jiro yang sudah menyebar berita bohong.

"Papiiii."

Baru beberapa menit bersama mainan baru, Askara yang bermain didampangi Manggala—karena Mamiw Pio pergi bersama Akak Kala, sudah bosan. Robot-robot mainannya pun ditinggalkan begitu saja. Bocah itu merangkak dan berakhir di pangkuan sang papi yang duduk di sofa. Ia sengaja mengambil posisi memunggungi, sebab ingin menunjukkan tengkuknya yang gatal. Askara garuk kasar dan sedetik kemudian peran jarinya digantikan oleh jari Manggala. Tak digaruk, melainkan diusap lembut dan ditiup-tiup, karena pria itu takut garukan akan membuat kulit anaknya lecet.

"Punggungnya gatal-gatal juga?"

Gelengan kepala adalah jawaban.

"Papi, Mamiw Pio dan Akak Kala kapan pulang? Kenapa lama sekali? Kenapa aku tidak boleh ikut? Aku sedih sekali Papi, tapi tidak mau nangis keras-keras. *Huuuh!*"

"Sebentar lagi pulang, Askara tunggu aja sambil main."

"Tidak seru main bersama Papi! Papi diam-diam terus. Tidak seperti Mamiw Pio."

Manggala pun rasakan kalau bermain dengan Askara itu tidak seru. Lebih seru bermain dengan Viola saat mode malam.

"Mau main sepak bola?"

"Main sepak bola, kan, orangnya banyak. Berpuluh-puluh. Kalau bermain berdua tidak seru."

"Terus Askara mau main apa *hmm?*"

"Tidak tahu."

"Nyam-nyam mangga aja, gimana?"

Askara ubah posisi demi melihat wajah papi.

"Mencuri mangga di rumah Pak RT? Aku bisa mencuri loh," katanya bangga atas pencapaian barunya..

"Di kulkas ada banyak mangga. Mencuri, kan, nggak baik. Nggak boleh mengambil punya orang lain."

"Tapi mencuri itu seru!"

"Askara ... siapa yang ajarin kayak gitu *hmmm?* Papi nggak pernah ajarin Askara mencuri loh."

"*Hehehe*. Ambilkan di kulkas saja. Mencuri mangganya Pak RT besok kalau Papi bekerja."

"Askara."

Yang ditegur bergegas turun dari pangkuan Manggala. Kemudian melepaskan celana panjang yang membuatnya gerah sekaligus tak nyaman, sebelum akhirnya tengkurap di lantai dan mendorong mobil-mobilan.

"Askara tunggu di sini sebentar, Papi mau ambil mangga dulu. Atau Askara mau ikut?"

"Tidak mau ikut."

Memang tidak baik meninggalkan Askara sendirian. Bocah hiperaktif itu tidak bisa dipercaya. Baru ditinggal tak lebih dari sepuluh menit saja, sudah hilang. Di ruang tamu hanya tersisa celana dan kaus yang tadi bocah itu kenakan. Hela napas

berat, Manggala letakkan mangkuk berisi potongan mangga. Pria itu pun bergegas mencari si tuyul magang.

"Astaga" Tungkai panjangnya segera dilarikan ke pintu gerbang ketika melihat ada tuyul kesusahan memanjat gerbang.

"AAAAA." Askara menjerit heboh saat tubuhnya tiba-tiba melayang.

"Hayooo mau kabur kemana? Papi tadi bilang apa? Papi marah, ya, soalnya Askara nggak bisa dikasih tau baik-baik."

"Mamiw Pio pulang, yeay!" pekik Askara girang, selamat dari hukuman kekanak-kanakan yang biasa papi berikan kalau sedang marah—berdiri menghadap tembok untuk merenungi kesalahan.

"Turunkan aku, Papi."

Kalau sudah ada Viola, Manggala mana berani macam-macam ke Askara. Berani memberi hukuman, yang ada ia dihukum balik. Maka, pria itu pun menurunkan Askara dan segera membuka pintu gerbang. Kelihatannya, sih, Askara membantu. Tapi bantuannya benar-benar tak berguna. Lebih baik buka gerbang sendirian daripada dibantu tapi hanya dengan satu jari. Mana jarinya kecil sekali.

"Mamiw Pio!" Askara spesies tuyul magang suka mengejar, pun berlari kencang di belakang mobil yang melaju pelan menuju *carport*. Bocah itu melompat-lompat di tempat seraya mengulurkan kedua tangan, menunggu maminya keluar dan menggendongnya.

"Kok cuma pake sempak spiderman? Celananya mana, Mas Askara?" tanya Viola begitu membawa anaknya ke gendongan.

"*Huhah* sekali kalau pakai celana panjang, jadi aku lepas."

"Kan bisa ganti celana pendek."

"Lebih enak pakai nana dalam saja, semriwing."

"Dasar tuyul magang!"

"Akak!" erang Askara kesal. Turun dari mobil, Kala tiba-tiba saja menyerangnya dengan ciuman di pipi dan tusukan jari di perut buncitnya.

"Tidak boleh nakal-nakal, Akak."

"Akak punya es krim, dibeli banyak-banyak sama Mamiw Pio. Askara mau?"

"Mauuuu."

"Yuk ikut Akak, kita makan es krim sambil ayun-ayunan."

Yang diajak, sudah lari kencang dan duduk tak sabaran di ayunan menunggu sang kakak.

"Akak cepat! Lari, lari yang cepat! Aku mau nyam-nyam es krim banyak-banyak tapi tidak mau batuk pilek."

Sepeninggal anak-anaknya, Manggala mendekati Viola. Lalu bertanya kemana perempuan itu pergi. Walaupun sudah sempat bertanya, pun dijawab *girls time*, ia belum puas. Terlalu aneh Viola pergi tanpa Askara kalau hanya untuk bersenang-senang. Calon istrinya bukan tipe perempuan seperti itu.

"Ada yang mau ketemu sama kamu, Mas," kata Viola sok misterius.

"Siapa?" tanya Manggala kurang berminat, sedikit tak suka sebab pertanyaannya diabaikan.

Tiba-tiba saja tubuhnya didorong menjauh, dipaksa berputar 180 derajat, dan dilarang menoleh sebelum Viola memberikan aba-aba. Mulai dari sini, detak jantung Manggala mulai tak normal—lebih cepat dari biasanya. Dalam hati mulai menerka siapa sosok yang katanya ingin bertemu dengannya. Mengingat bagaimana sepak terjang tak terduga dari Viola, ia mulai dilanda cemas.

"Manggala"

Suara itu.

Hanya mendengar suara yang lama tak ia dengar, kedua matanya langsung berkaca-kaca. Manggala yang mulai rasakan kedua kakinya melemas, pun memutar tubuh. Bibirnya bergetar ketika netranya menemukan sosok perempuan yang pernah ia perjuangkan mati-matian, tapi memilih hidup bersama pria yang menjadi mimpi buruknya sampai hari ini. Terlepas dari semua rasa kecewa buatan perempuan itu, Manggala tetap menyayangnya melebihi siapapun. Kecewanya tak lebih besar dari rasa sayangnya untuk perempuan itu.

"Ibu" Manggala gagal menjadi kuat. Pada akhirnya—di detik pertama jatuh ke pelukan ibu—benteng pertahanannya roboh. Air mata berlomba-lomba keluar yang segera diseka kasar olehnya. Di situasi apapun ia tak boleh tunjukkan air mata tanda kelemahan.

"Apa kabar, Nak? Masih kecewa, ya, sama Ibu?"

Manggala belum bisa mengendalikan diri. Karena itulah, alih-alih menjawab, ia justru menghampiri Viola. Peluk erat perempuannya untuk dapatkan ketenangan. Viola dengan senang hati upayakan bangun suasana tenang untuk Manggala. Terus beri usapan-usapan di punggung lebarnya. Juga rapalkan mantra menenangkan tepat di depan telinga.

"Sayangku udah siap ngobrol sama ibu?" tanyanya begitu pelukan Manggala melonggar.

"Udah lama nggak ngobrol mungkin canggung."

"Temenin, ya? Setelah kenalin ke anak-anakku, aku juga mau sekalian kenalin kamu ke ibu. Kalau ibu baik, nggak kayak ayahnya Shankara."

"Iya, aku juga masih pengen ngobrol banyak hal sama ibu. Sekalian mau bantu kamu damai dan selesai sama semua orang, biar kamu tenang. Biar pikiran dan hati kamu *plong* tanpa beban dari masa lalu. Setelah ibu, mungkin aku bakal cari cara supaya kamu bisa ngobrol lagi sama Shankara atau ayah tirimu itu. Jadi, pas kita udah bareng-bareng, kamu bisa fokus ke masa depan kita. Ayo aku temenin ngobrol dan minta restu ke ibu! Jangan lupa, nanti malam ajak ibu juga, ya? Papa, sih, maunya kamu dateng sama orangtua lengkap, tapi kalau cuma ibu yang nemenin, nggak papa kok."

Manggala mengangguk mantap, tanpa lepas tatapan dari Viola yang selalu bisa membuatnya jatuh cinta setiap saat. Seandainya tahu dari awal kalau kebahagiaan yang Tuhan siapkan untuk obati semua kesakitannya adalah Viola, di masa lalu Manggala mungkin tak akan mengeluh dan larut dalam kesedihan. Ia juga tak akan biarkan dirinya jatuh cinta pada orang yang salah. Mungkin juga akan berusaha untuk bertemu dan jatuh cinta pada Viola lebih cepat.

"Ibu apa kabar?Ayo masuk dulu, kita ngobrol di dalem biar lebih nyaman."

Perempuan yang dipanggil ibu oleh Manggala, mengangguk. Sebelum mulai mengambil langkah, barang bawaannya ia angsurkan pada sang anak.

"Ibu masakin buat kamu."

Tadi pagi, seseorang tiba-tiba menghubunginya, dan memperkenalkan diri sebagai Viola—kekasih Manggala. Perempuan itu mengatakan kalau kondisi anaknya sekarang sedang kurang baik. Butuh banyak sekali dukungan dari orang-orang terdekat, termasuk dirinya. Lalu dengan nada memohon, Viola meminta padanya untuk menemui Manggala.Juga membawakan makanan kesukaan pria itu.

"Gurame asam manis?" tebak Manggala. Hanya dengan menyebut nama makanan kesukaannya saat masih kanak-kanak, ingatannya diseret ke masa dimana rasa nasi yang dimakan menjadi asin. Sebab tercampur air mata.

Papa memarahinya habis-habisan. Mengeluarkan semua jenis umpatan hanya

karena request hidangan itu, padahal saat dimarahi, Manggala kecil sedang lahap-lahapnya makan. Yang ia ingat sampai dewasa adalah hidangan yang baru dicicipi sedikit—sengaja makan sedikit demi sedikit agar tidak cepat habis—berakhir di tempat sampah dibuang papa. Dan sejak saat itulah papa melarang makanan itu ada di meja makan. Malam itu, Manggala kecil tetap melanjutkan makan sembari sesenggukan tanpa suara di meja makan. Sendirian. Semua orang pergi tanpanya. Air mata yang tak sengaja masuk lah yang membuat nasi dalam mulut menjadi asin.

"Iya. Manggala masih suka?"

"Masih, terima kasih ya Bu."

"Sama-sama. Ibu masak banyak buat kamu, Viola, dan anak-anak. Kalau kurang, besok Ibu ke sini lagi bawain itu buat kamu."

"Nggak perlu, Bu. Ini udah cukup. Ayo kita makan sama-sama. Habis makan, aku sama Viola mau ngobrol sesuatu sama ibu."

"Harusnya ada ambulans *stand by* di depan nggak, sih, Jir? Atau minimal ada dokter sama tabung oksigen lah."

Mendengar ucapan ngawur sepupunya, Jiro letakkan tanaman hias kembali ke tempat semula, kemudian tunjukkan raut aneh ke arah Pio P-nya pekok.

"Buat apa coba?" tanyanya tak bisa sejalan dengan jalan pikiran Viola.

"Ya buat jaga-jaga lah, Ir. Lo gimana, sih? Mikir dong, Jir. Gini deh. Bayangin kalau nanti pas gue dipakein cincin sama Mas Gala, terus amit- amitnya gue pingsan atau kejang-kejang nggak bisa napas, gimana? Mau tanggungjawab lo? Kalau ada ambulans *stand by* kan gampang. Bisa langsung diangkut ke rumah sakit. Atau paling nggak, kalau ada dokter sama tabung oksigen, bisa kasih penanganan pertama dulu. Jir, atur semuanya Jir. Telepon rumah sekarang."

"Pio" Jiro sudah tidak tahu lagi harus mengulur kesabaran sepanjang apa lagi untuk menghadapi Viola. Penyesalan mulai dirasakan. Harusnya ia tak perlu inisiatif datang lebih awal dan menjadi tumbal tingkah tidak jelas Viola. Pantas saja Om Devano bahagia bukan main saat ia datang dan pergi setelah titip anaknya. "Nggak perlu, Pi. Nggak perlu. Mending lo duduk yang anteng."

"Ck. Perlu, Jir. Belum apa-apa, dada gue udah nyeri. Brutal banget jantung gue

mompa darahnya. Sumpah, gue degdeg-an banget. Ahh percuma curhat sama lo. Lo nggak bakal ngerti."

"Duduk, Pi. Astaga! Apa susahnya duduk, sih? Kalau sanggul lo ambruk terus make up-nya longsor, apa nggak gagal lamarannya?"

"Jangan ngomong gitu dong, Jir!" Viola bawa satu tangannya menyentuh rambutnya yang disanggul. Pastikan sanggul masih aman. Lantas bercermin untuk memeriksa riasannya.

"Jadi takut beneran ambruk sanggulnya. Duduk aja deh, nggak usah mondar-mandir terus."

"Kenapa nggak dari tadi, sih, Pi?"

"Gue gugup, Jir! Mana bisa diem kalau segugup ini. Duduk aja masih uget-uget kayak ulat sagu."

"Terserah lo deh mau ngomong apa, Pi. Gue capek banget. Kalau nggak inget jasa-jasa lo sekeluarga, udah gue bius lo."

"Jahat banget, Jir."

"Makanya diem!"

"Oke, oke. Gue diem. Tapi—"

"Pio!"

"Hehehe. Gue—"

Kalimat Viola terputus saat pintu kamarnya dibuka. Sosok Laras muncul dengan senyum merekah. Mengajaknya keluar karena rombongan Manggala sudah datang. Makin gugup lah perempuan yang melampiaskan kegugupan dengan memukuli punggung Jiro.

"Jir gimana ini, Jir. Gue mau dilamar, Jir. Pingsan dulu boleh nggak, sih?"

"Pio, sakit Pi."

"Ahh lo mah nggak membantu. Ngoceh mulu tapi nggak bermutu!"

"Bukannya itu lo, ya?"

"Pio, nih, ya kalau sama Jiro ribut mulu," tegur Laras.

"Jiro yang rese, Mama," kilah Viola membela diri.

Laras yang paham persis perangai anak tunggalnya, mana percaya kalau Jiro yang cari gara-gara. Anak sebaik Jiro mana mungkin seperti itu.

"Udah, udah ributnya. Sekarang ayo turun ke bawah. Udah ditungguin loh. Jiro mau bantu dampingi Viola?"

"Bantu, Jir! Lo, kan, kuat. Pegangin gue kuat-kuat. Kayak mau pingsan nih gue."

"Pio kalau ngomong," tegur Laras.

Didampingi ibu dan sepupunya, Viola muncul dan langsung menjadi pusat perhatian semua orang yang ada di ruang tamu. Pria dengan balutan kemeja batik berwarna senada dengan kebaya yang Viola kenakan, sampai tak berkedip. Pada dasarnya, kekasih memang sudah cantik, dan malam ini dibuat berkali-kali lipat lebih cantik. Manggala saja tak bisa berhenti mengagumi indahnya paras perempuan yang malam ini terlihat lebih dewasa. Lihat saja Pak Jamal—ketua RT, sahabat Askara, sekaligus sosok yang Manggala tunjuk sebagai pendamping lamaran—terus mengusap kumis tebalnya. Kalau bapak-bapak kompleks ini sudah usap kumis, berarti objek yang sedang diamati itu terverifikasi cantik. "Mamiw Pio!" Askara langsung berlari menyongsong maminya. Bocah itu memang paling tidak bisa jauh-jauh dari Viola. Dimana ada Viola, di situ ada Askara yang menempelinya.

"Baju aku warnanya sama kayak punya Mamiw Pio."

Seandainya Askara tahu, kalau warna kebaya Viola lebih tepatnya disamakan dengan kemeja batik Manggala, kira-kira bocah itu tantrum tidak, ya?

"Iya dong, baju kita kan emang couple-an"

"Kapelan itu apa?" Sudah menjadi kebiasaan. Setiap kali mendengar kosa kata asing, Askara dengan rasa ingin tahu tinggi, pasti bertanya.

"Pasangan, samaan gitu. Jadi Mas Askara pasangannya Mamiw Pio. Begitu."

Mata Askara berbinar.

Senang sekali malam ini menjadi pasangan Mamiw Pio-nya. Ia pun naikkan dagu setelah berhasil merebut tempat Jiro. Berdiri di sisi Viola dengan tatapan angkuh yang tertuju pada Manggala. Pamerkan siapa dirinya.

"Wleee wleee."

Bocah tengil di sebelah Viola yang menjulurkan lidah padanya, benar-benar merusak suasana. Manggala kesal, tapi berusaha keras untuk menunjukkannya. Pria itu memilih ikut tertawa seperti yang dilakukan Pak Jamal ketika melihat tingkah Askara.

Berusaha abaikan eksistensi anaknya yang entah mengapa malam ini sangat menyebalkan, Manggala berusaha pusatkan perhatian ke Viola saja. Ia coba alihkan rasa sebalnya ke Askara dengan terus menganggumi kecantikan calon istrinya. Rasanya bangga, bangga sekali. Pria biasa-biasa saja sepertinya yang jauh sekali dari kata sempurna, bisa memiliki Viola. Seperti mimpi. Lihatlah

keindahan di hadapannya. Perempuan berbalut kebaya beraksen payet dan renda dengan warna cokelat pastel yang tak mencolok, tampak sangat anggun. Ditambah riasan dengan nuansa merah muda di sekitaran pipi, membuat Manggala ingin sekali menciumnya.

Siapa pun desainer yang sudah menciptakan kebaya *off shoulder* modern, dengan aksesoris selendang bertabur kristal gemerlap yang tersampir di bahu kiri, Manggala ucapkan terima kasih.

Ketika dirinya dipersilakan untuk berdiri dan menyematkan cincin ke jari Viola, Manggala yang sepanjang acara melamun, terkejut. Lebih terkejut lagi ketika Askara berdiri mendahuluinya. Ini yang mau lamaran siapa, sih?

"Askara duduk aja, ya?" pintanya lembut.

"Tidak mau. Aku mau ikut-ikut Mamiw Pio selama-lamanya."

"Sebentar aja. Askara, kan, anak baik."

"Papi saja yang duduk. Aku mau berdiri sama Mamiw Pio. Wleeeewleee."

Manggala hanya bisa hela napas. Daripada buang waktu terlalu lama untuk mengatur si keras kepala, lebih baik tetap lanjutkan acara ini. Ia pun mengeluarkan cincin yang akan disematkan ke jari calon istrinya. Sayang sekali, si tuyul magang tertarik dengan benda itu.

"Papi bawa hadiah buat Mamiw Pio, kok aku tidak bawa?" heran Askara.

"Boleh tidak cincinnya buat aku? Mau aku kasih ke Mamiw Pio. Kalau tidak boleh, aku mau nangis keras-keras."

Ampun deh Askara!

Manggala marah loh ini.

Dosa apa punya anak modelan Askara? Acara tukar cincin yang sudah ditunggu-tunggu, dirusuh anak sendiri. Terpaksa Manggala menyematkan cincin bersama Askara. Jengkel, sih, tapi mau bagaimana lagi? Tapi itu belum seberapa. Ada yang lebih menjengkelkan. Ketika giliran Viola menyematkan cincin ke jarinya, tuyul rusuh itu ikut mengulurkan jari. Bersiap menerima sematan cincin.

"Cincinnya kebesaran kalau dipakai di jari Askara yang masih kecil. Yang ini buat Papi dulu, ya, Sayang. Besok Mamiw Pio belikan Askara cincin yang lebih bagus," bujuk Viola.

"Mau yang matanya besar berwarna merah seperti cincin Pak RT ya, Mamiw Pio."

"Okay, besok Mamiw belikan seperti itu."

Giliran dirayu Viola, Askara mudah patuh. Padahal rayuannya sama dengan Manggala.

"Ehhhh—" Semua yang menyaksikan prosesi tukar cincin, kompak memekik sewaktu Viola hendak menyosor Manggala setelah menyematkan cincin.

"Hehehe." Viola nyengir malu-malu atas keagresifannya. Sementara Manggala merendahkan tubuhnya, mendekatkan bibir ke telinga Viola, kemudian berbisik, "nggak lupa, kan, sama janji kamu setelah aku lamar?"

"Nggak dong."

"Malam ini, okay?"

"Okay! Di kamarku," pungkas Viola tanpa ragu. "Biar memacu adrenalin."

"Yang bener aja, Pio," erang Manggala lirih. Mengingat bagaimana kerasnya derit ranjang ketika ia hujamkan kejantanan ke milik Viola, juga bagaimana berisiknya desahan erotis perempuan itu, apa tidak bahaya?

Chapter 51

Mature version 18 **Bijaklah memilih bacaan :) !!!**

Askara sudah tidur.

Di kamar terpisah dengannya.

Begitu pula dengan Kala.

Di kamar ini, Manggala sendirian. Sibuk mondar-mandir, sejak mendapat pesan berisi undangan untuk datang ke kamar Viola. Dengan agenda pengambil hadiah yang pernah perempuan itu janjikan ketika ia sudah melamarnya—tiket bercinta *unlimited*. Ada pun terlampir spoiler tipis-tipis, berupa foto Viola dengan pakaian dinas malamnya. Meski hanya menunjukkan sedikit bagian dari dada, serta tali spageti berwarna merah tergantung di bahu, tapi cukup untuk menjadi bahan bakar api gairahnya yang mulai menyala.

Letakkan ponsel, Manggala tumpu-kan kedua telapak tangan di meja. Menunduk, lalu tiba-tiba mengerang frustrasi. Tak mengerti cara untuk mengalihkan tatapan dari sesuatu yang menurutnya begitu sensual. Sejak menerima kiriman foto tersebut, mata Manggala hanya terpusat pada satu titik. Ia pun memutuskan untuk tutup rapat kelopak mata. Hindari layar ponsel yang masih menyala, menampilkan potret terbaru calon istrinya—pemicu segala kegelisahan.

Ia pikir saat terpejam, akan membuatnya dirinya lebih baik. Paling tidak, berhenti memikirkan hal-hal jorok yang secara otomatis terlintas begitu lihat spoiler kiriman Viola. Ternyata tidak. Situasi ini justru semakin parah. Di detik pertama menutup kelopak mata, sosok binal Viola dengan lancang masuk dalam benak.

Menyentuh tombol *play* di otak, hingga terputarlah sebuah rekaman erotis.

Dimana dirinya yang menjadi aktor utama pria, sedang mengukung badan mungil perempuan cantik—Viola yang terus mengerang keras, sebab tersentuh dimana-mana.

Ini gila! Manggala mulai merasa tak waras.

Pria itu pun buang napas berat begitu membuka kelopak mata. Dengan gerakan cepat, ia balik posisi ponsel, kemudian basuh wajah beberapa kali dengan telapak tangan kosong. Berharap rekaman erotisnya bersama Viola berhenti terputar.

Jangan, Gal. Jangan.

Sikat aja, Gal. Sikat.

Suara-suara itu terus bersahutan,

berisik sekali di kepala.

Tak ada yang mau mengalah dalam mempengaruhinya. Pun terus mendesaknya untuk segera mengambil keputusan. Buat Manggala semakin gusar tak keruan dan acak-acak rambut frustrasi hingga berantakan. Selama beberapa saat, pria itu terdiam. Tatap bayang si duda awut-awutan yang terpantul di cermin. Hingga pada akhirnya ia pun berani mengambil sebuah keputusan besar; *sikat, jangan berhenti*.

Sesuatu yang mengeras di bawah dan membuat celananya sesak, tak akan bisa diselesaikan dengan permainan solonya. Manggala butuh Viola. Karena itulah, ia kumpulkan semua keberanian. Menjadikannya bekal keluar kamar menuju kamar Viola yang terasa sangat jauh—padahal terletak di lantai sama dengannya. Pria itu berjalan mengendap-endap membawa detak menggila. Berkali-kali berhenti guna cek situasi, pastikan tak ada sepasang netra mengawasi. Inilah yang membuat perjalanan yang seharusnya singkat, menjadi begitu lama.

Hingga akhirnya, duda kepalang *horny* tak bisa bersabar lagi. Pria itu pun berlari dan menerobos masuk ke dalam kamar tunangannya setelah yakin sekitarnya aman.

"Kirain nggak bakal berani nyamperin ke sini," komentar Viola dengan nada terkesan meremehkan nyali Manggala. Lewat cermin besar di hadapannya, ia perhatikan pria yang berdiri di belakang pintu. Melihat bagaimana raut panik yang gagal disembunyikan, juga usahanya untuk menenangkan diri, perempuan itu tersenyum geli. Kemudian lanjutkan kegiatan membersihkan riasan di wajah.

Tahu-tahu, duda liar nan beringas yang sedang memasuki musim kawin, sudah berdiri di belakangnya. Memeluk mesra dari belakang dan betah benamkan wajah di punggungnya. Refleks Viola menengadahkan kepala tinggi disusul erangan halus. Saat rasakan sentuhan di kulit punggungnya, juga terpaan napas hangat yang membuat bulu kuduk berdiri. "*Euumhh*, Mas," lenguhnya rendah, kemudian raih lengan berotot Manggala yang bertaut di depan perut. Genggamnya erat-erat ketika empunya enggan berhenti menggerayangi punggung sampai tengkuk, padahal sudah ia minta untuk berhenti.

"Yang ihh, aku belum selesai. Tahan dulu sebentar," renek Viola begitu genggamannya dilepas, karena tangan Manggala ingin bergerak naik menuju dada. Senggol pelan pucuk mungil yang menyembul di dada, tercetak jelas dari balik gaun tidur tipisnya.

"Iya," jawab Manggala kemudian tegakkan punggung. Tangannya yang baru mengambil sedikit bagian di dada calon istrinya, pun ditarik.

Lanjutkan kegiatan bersih-bersih make up yang terus tertunda karena ulah Manggala, Viola sesekali perhatikan pria yang diam berdiri di belakangnya.

Terang-terang menjatuhkan tatapan penuh minat pada bahu telanjangnya, yang mulai disentuh lembut oleh telapak tangan. Bisa Viola lihat jelas bagaimana Manggala begitu kesulitan meneguk saliva saat bersentuhan dengannya.

"Pintunya udah dikunci, Yang?" Ia bertanya, kemudian gerakan kepala ke sisi kiri. Antar bibirnya hingga tiba, dan mengecupi punggung tangan Manggala yang sedang meremasi pelan bahunya.

"Udah."

"Anak-anak udah tidur?"

"Udah. Askara diajak tidur bareng papa."

Setelah itu, Manggala pun merunduk. Menyentuh leher jenjang Viola yang terekspos menggunakan ujung hidungnya. Kemudian tarik garis dari leher sampai ujung bahu dan turun ke lengan.

Ngomong-ngomong, Manggala suka sekali dengan gaun tidur yang Viola kenakan malam ini. Benar-benar menambah ke-sexy-an seorang Viola Janitra Maheswari. Model gaun tidur tali spageti di masing-masing bahu, dengan detail belahan di sisi samping sampai setengah paha, serta aksesoris renda di potongan dadanya yang rendah, sangat cocok dan mempertegas kesan binal calon istrinya. Lalu kain yang tipis, warna kontras dengan kulit, serta kain yang jatuh membentuk lekuk indah tubuh Viola dengan detail sempurna, buat Manggala kian bergairah. Rasanya tidak sabar menggagahnya, tanamkan sisi dominan pada perempuan yang selalu berakhir tak berdaya di bawah kungkungannya.

"Wangi, kamu selalu wangi. Aku suka. Suka wanginya Viola."

Viola biarkan Manggala berbuat semaunya. Bebaskan pria itu menyentuh dimana pun. Bahkan saat ujung gaun tidurnya mulai dikumpulkan di pinggang, ia diam saja. Tetap diam sekalipun telapak tangan nakal Papi Askara mulai membuat gerakan mengelus teratur di pahanya. Yang ia lakukan hanyalah menahan desahan. Setidaknya sampai kegiatan memoles bibirnya dengan lipstik berwarna merah menyala ini selesai. Viola suka saat lipstiknya dibuat berantakan dan sebagian tercecer tertinggal di bibir Manggala setelah ciuman berakhir. Karena itulah, ia memoles lagi bibirnya dengan lipstik.

Cup.

Kecupan dengan bunyi cukup keras, mendarat di pipi Manggala yang sedang susuri bahunya. Viola sengaja tekan bibirnya lama-lama demi mendapatkan jejak lipstik di wajah prianya. Dan ia berhasil. Meski tak sempurna, tapi perempuan itu cukup puas dengan hasilnya, dan mengulang kecupan beruntun untuk mendapat detail yang lebih jelas.

"Yang, lihat ke cermin coba," pintanya. "Pipimu ada apanya tuh?"

Tak perlu diminta dua kali, Manggala mengangkat kepala. Tatap pantulan dirinya.

Mulanya tak menemukan sesuatu aneh, namun saat kepalanya ditelengkan, netranya menemukan merah-merah di pipi. Yang kemudian ia sentuh dengan jari. Hendak dihapus namun tertahan rengekan seseorang.

"Jangan dihapus ihh, aku suka." Begitulah kalimat rengekan yang Viola lepas dengan nada dibuat-buat semanja mungkin. Orang-orang di luar sana mana pernah mendengar atau melihatnya bertingkah semenggelen ini, sebab ini memang ditunjukkan khusus untuk Nawasena Manggala—duda kaku yang berhasil ia sulap menjadi liar dan beringas saat di ranjang.

"Iya, ini nggak dihapus kok. Kalau suka, kenapa cuma segini? Pipi satunya masih bersih, nggak mau diginiin juga?"

"Mau," jawab Viola cepat, masih dengan nada manjanya. Tak langsung mengeksekusi pipi yang disodorkan calon suaminya untuk dinodai, Viola terlebih dahulu memoles bibir lebih tebal. Baru setelah itu ia cium ganas prianya, buat empunya terdorong sampai harus berpegangan pada pinggangnya, dan tak berhenti terkekeh geli.

Penasaran dengan hasil ciuman ganas calon mami anak-anaknya, Manggala arahkan pipi ke cermin. Bisa ia lihat seberapa banyak noda lipstick yang sengaja ditinggalkan calon istrinya. Meski sebanyak itu, ia tak marah. Justru tersenyum sewaktu mendengar tawa renyah perempuan yang sebentar lagi akan menjadi istrinya.

"Mau lagi?" tawarnya kemudian menggigit tali spageti gaun tidur di bahu Viola. Dengan bantuan gigi-giginya, ia tarik tali itu sampai jatuh dari bahu, dan merosot tertahan di pertengahan lengan. Hal sama Manggala lakukan ke tali di bahu lain. "Mau, tapi nanti. Nanti aku mau cium kamu dimana-mana. Aku cium semuanya, kasih tanda kalau itu punya—*aakkhh hmmpt*" Viola memekik, efek terkejut sekaligus sakit ketika duda dua anak itu *cosplay* jadi vampir. Menggigit bahu telanjangnya kuat-kuat.

Untung saja Manggala memiliki refleks bagus. Dengan tetap mempertahankan gigitan, telapak tangannya dilarikan cepat ke mulut Viola. Membungkam guna redam pekikan. Mengingat dimana mereka melakukannya, maka tidak boleh ada yang berteriak bebas seperti saat bersenggama di rumahnya. Kalau Manggala, sih, yakin bisa mengontrol suara. Sebab selama beberapa kali melakukannya, Viola selalu menjadi pihak yang berisik. Vokal sekali mendesah erotis. Ada kalanya terlalu keras hingga terdengar seperti jeritan. Itu terjadi ketika Manggala sudah kehilangan ritme lembut saat menggerakkan miliknya di dalam sempitnya milik Viola.

"*Hmmppttt.*"

Viola menjerit dalam keadaan mulut masih dibungkam. Sampaikan pada prianya

agar berhenti menggigit bahunya. Memang patuh, tapi sekarang malah gigit leher setelah mengendus-endus rakus di sana. Calon suaminya ini duda sejenis apa, sih? Kok suka gigit-gigit seperti ini. Kemarin-kemarin masih sebatas gigit *nipple* saat *nenen*. Sekarang berani gigit-gigit yang lain. Lalu, setelah ini, hal baru apa lagi yang akan Manggala tunjukkan *hmm*? Semakin mengenalnya, semakin banyak hal yang selama ini disembunyikan, muncul ke permukaan. Lepas gigitannya, Manggala bimbing Viola menghadapnya.

"Kamu nggak lupa, kan, kita dimana?" tanyanya begitu atur tinggi badan, posisikan wajah sejajar dengan wajah Viola yang tampak cemberut. Sepertinya kesal pasca bahu dan lehernya digigit sampai meninggalkan jejak basah deret giginya yang ditancapkan.

Bibir bawahnya yang maju satu centimeter, menjadi alasan mengapa Manggala tak bisa menahan diri. Pria itu pun menggunakan telapak tangan untuk membingkai wajah calon istrinya. Kemudian miringkan kepala, sambar bibir merah merekah yang mengundangnya untuk mencecap manisnya.

"*Euunghh.*"

Ia gerakkan lembut bibirnya.

Beri lumatan yang membuat si cantik menutup kelopak mata. Saat itulah ia raih tangan calon mami Kala dan Askara. Bawa dan tempatkan di bahu kokohnya. Setelah itu, barulah ia kirim isyarat pada Viola untuk turut andil dalam ciuman. Sebab Manggala tak bisa memimpin penuh. Konsentrasi akan pria itu bagi dengan tangannya yang sudah berhasil menyentuh gundukan milik Viola yang tembam di bawah sana.

Pada dasarnya Viola memang tak suka menjadi pihak pasif. Maka ketika diberi wewenang mengambil alih ciuman, dengan senang hati ia melakukannya. Ubah ritme yang semula lembut menjadi sedikit lebih kasar dan terburu-buru. Terus remas bahu calon suaminya, sebelum berpindah ke tengkuk. Ia sisipkan jemari lentiknya ke rambut lebat Manggala. Jambak pelan sebagai pengganti desahan ketika rasakan sesuatu bergerak di atas kemaluannya. Membelai sensual, menekan tepat pada titik paling sensitif menggunakan ibu jari dengan pola memutar. Buatnya rapatkan paha, jepit lengan berotot yang begitu gigih bakar gairah dengan terus menyentuh di sana.

Tak tahan dengan rangsangan yang diberikan Manggala, Viola akhiri ciuman panas ini. Dengan begitu, ia bisa loloskan desahan. "*Ahhh, Mas Galaaa.*" Baru dibelai, pun dari balik celana dalam. Tapi sudah membuat Viola meliuk seperti cacing kepanasan.

"Nanti jangan keras-keras, ya."

Begitulah nasihat yang Manggala berikan. Bersamaan dengan itu, satu telapak

tangannya terangkat, hinggap di leher jenjang calon istrinya. Bertugas mengusap sensual di sana. Membantu kinerja jemari nakal yang masih mengerjai kemaluan tembam Viola. Bekerja sama dengan baik agar perempuan di hadapannya ini semakin cepat bergairah dan siap untuk dimasuki kejantanannya.

"*Eunghhh Mas.*" Viola tunjukkan sorot sayunya. Manggala balas dengan seringai mesum memperhatikan ekspresinya.

"Pelan-pelan desahnya, biar nggak ketauan," pungkasnya kemudian, tepat di depan telinga Viola. Sayang kalau melewatkannya begitu saja, Manggala beri gigitan gemas pada cuping telinga. Kemudian jilat meniru gerakan anak kucing. Undang lenguhan berat dari perempuan yang memejam dan berusaha rapatkan paha. "Paham?"

Viola menganggukkan kepala lemah.

Bukan karena paham, tapi untuk membuat semuanya cepat. Ia mana paham kalau sejak kata pertama keluar dari bibir Manggala, ia tak bisa konsentrasi mendengar. Titik-titik sensitifnya yang terus disentuh, mendatangkan gelombang gairah besar. Menghantam kepala, buyarkan konsentrasinya.

"Pinter." Manggala memuji, juga beri kecup di pipi. "Aku lupa bilang sesuatu," katanya hanya menjauhkan wajah beberapa centimeter saja dari wajah Viola. Ia ingin puaskan diri dengan menikmati indahnya paras calon istrinya lebih lama lagi.

"Bilang apa?"

"Kamu tadi lebih cantik dari biasanya yang selalu cantik. Tadi itu cantik banget, Sayang. Aku ngerasa jadi pria paling beruntung karena bisa milikin kamu. Sama aku terus, ya? Aku mau sama kamu terus."

Blush on sudah Viola hapus, tapi pipinya masih memerah. Bahkan merahnya hampir menyebar ke seluruh permukaan wajah. Bukan hanya memerah, tapi juga memanas. Tiap kali dengar ungkapan penuh puja dari Manggala, efeknya memang selalu berlebihan ini. "Iya, iya. Aku juga ngerasa kok kalau cantik banget. Nggak perlu dikasih tau. Udah, ya, jangan ngomong apa-apa lagi," akunya penuh percaya diri agar prianya berhenti membuatnya salah tingkah.

"Calon istriku emang yang paling cantik."

Ahh bahkan cantik saja belum cukup untuk menggambarkan bagaimana paras perempuan di hadapannya. Kalau ada kata yang bisa mendefinisikan lebih dari cantik, itu adalah Viola—calon istri Nawasena Manggala.

"Berisik!" ketus Viola. Lalu menempelkan telapak tangan ke wajah prianya.

Mendorongnya menjauh. Berakhir membuat telapak tangannya dijilat. "Mas Gala ihhh, jilat-jilat mulu kayak anak kucing. Tadi udah jilat kuping!"

"Emang kucing ... *meoongg.*"

Viola tahan tawa. "Kucing apa kayak gitu?! Kucing garong?"

"Kalau kucing yang suka jilat-jilat *itu*, kucing jenis apa, Vi?"

Itu yang Manggala maksud, merujuk pada sepasang *nipple* tegang Viola yang tercetak jelas dari balik gaun tidur berbahan satin yang dikenakan—sebab tak terbungkus bra. Selain *nipple*, bola matanya bergerak semakin turun dan berhenti di gundukan di selangkangan Viola.

"Nggak ada kucing yang suka jilat-jilat itu!" hardik Viola. "Itu mah Mas Gala garong doang yang kayak gitu!"

Manggala tertawa renyah.

Lantas duduk di lantai, tepat di hadapan Viola yang diminta tetap di kursi rias. Ia ambil salah satu kaki telanjang perempuan itu. Sentuh pergelangan kaki yang malam ini terlihat semakin cantik karena dihiasi gelang. Manggala beri kecup di sana. Lama sekali. Sentuh tungkai mulus terawat itu dengan ujung hidung. Bawa hidung tingginya menyusuri sepanjang tungkai. Sampai di lutut, ia bantu buka kaki Viola. Beri jalan padanya agar bisa sampai ke pangkal paha seseorang yang terus mengerang dengan nada erotis. Juga meremat rambut lebatnya.

"*Eumhh ahhh.*"

Viola mendesah keras ketika ujung hidung Manggala sampai di gundukan dari balik celana dalamnya yang mulai lembab. Bukannya segera dijauhkan—seperti yang ia minta, malah asyik digesek-gesekkan di sana. Kemudian pria itu mendongak. Menunjukkan tampang mesumnya, sekaligus mengingatkan lewat gerakan menempelkan jari telunjuk di depan bibir.

"Boleh desah, tapi jangan keras-keras," kata Manggala tampak biasa saja. Tak terlihat terganggu. Padahal saat mengatakannya, jarak bibir ke kemaluan Viola yang masih terbungkus celana dalam mulai basah, sangatlah dekat. "Okay?"

Viola mengangguk.

Memilih menempatkan satu telapak tangan di depan mulut. Bersiap membungkam mulut sendiri kalau nanti terlalu berisik. Sementara Manggala, tersenyum tipis saat mengecek kelembapan organ intim Viola. Sudah cukup, tapi perlu dibuat lebih basah lagi. Harus disentuh lebih banyak. Pastikan benar-benar siap agar tak membuatnya kesulitan saat memasukinya. Juga demi kenyamanan Viola. Sudah disiapkan sampai benar-benar becek saja, pengasuh anaknya yang sebentar lagi menjadi istrinya, masih mengerang kesakitan setiap kali kejantanannya didorong sampai titik terdalam.

"Celana dalamnya dilepas dulu, ya?" izin Manggala. Segera Viola beri anggukan dan bantuan melepaskannya. Ia bangkit selama beberapa detik hanya untuk menurunkan celana dalam sampai sebatas paha. Sisanya biar dilanjutkan pria *horny* yang duduk di lantai dan terus menciumi paha dalamnya dengan buas.

Tinggalkan banyak ruam kemerahan di sana. Lewat gigitan maupun sesapan.
"Ahhhh, Mas Galaaa."

Viola dibuat menggelinjang hebat saat ujung lidah Papi Askara, menyentuh bibir *miss v*-nya dengan sapuan lembut.

Beberapa saat kemudian tangannya menyusul, namun tak semua jari berperan dalam membuat milik Viola basah sepenuhnya. Sementara baru ibu jari, yang digunakan untuk menyentuh kasar dengan gerakan tak beraturan disertai tekanan pada klitoris.

Viola tak berhenti mendesah dibuatnya. Mengerang tak keruan setiap kali ujung lidah pria di bawahnya dibawa masuk ke liang senggama. Digerakan di dalam sana, dibarengi dengan klitoris yang tak berhenti disentuh jari.

Beberapa kali, ia rapatkan paha.

Jepit kepala pria yang sedang mengoral rakus kewanitannya. Tak terhitung berapa kali berusaha menghentikannya—mendorong menjauhkan kepala Manggala dari sana—sebab tak tahan dengan hantaman gairah yang diciptakan. Sayangnya ... berapa kalipun ia berusaha, pada akhirnya kakinya tetap dibuka lebar-lebar. Kepala Manggala tetap di depan kemaluannya. Lidah pria itu tetap mengobok-obok lubangnya. Dan jari pria itu tetap mengerjai klitorisnya.

"Euumhhhh ahhh Mas."

Viola mengerang hebat.

Mendongak tinggi menatap langit-langit kamar. Rasakan dua jari panjang Manggala masuk semakin dalam, ia bungkam bibir dengan telapak tangan. Tahan desahan kerasnya agar tak lolos sewaktu jari dalam miliknya mulai bergerak.

Merasa caranya gagal, Viola pun merunduk. Gapai bahu kokoh prianya dengan gigi. Gigit sekuat mungkin saat libidonya naik melesat ke level tertinggi—saat mendengar suara yang tercipta ketika jari Manggala mengobrak-abrik dalam vaginanya yang basah. Sempat ia lihat bagaimana tangan berotot itu mencolok dengan dorongan kuat dan ritme begitu cepat. Ngeri. Pantas saja gairah yang didatangkan sebesar ini.

"Ahhhh," desah Viola panjang.

Ia berakhir terkulai lemas di atas pundak Manggala dengan napas terengah-engah. Ia rasakan sesuatu yang mengganjal di dalam miliknya, bergerak keluar. Bersamaan dengan itu, Viola tegakkan punggung. Tatap sayu pada prianya yang tengah memperhatikannya secara berlebihan. Jangan lupa seringai cabul ketika pria itu memasukkan dua jarinya yang basah oleh cairannya, ke dalam mulut. Mengemutnya dengan rakus, tanpa alihkan tatapan mesum dari liang senggama yang baru saja dibuat basah. Viola sampai meremang dibuatnya, kemudian menarik pahanya untuk saling merapat. Sebab tak mau kemaluannya

diperhatikan seintens itu.

"Ngeliatin akunya bisa biasa aja nggak?" sewot Viola tak dapat jawaban sepatah kata pun.

Hanya seringai mesum nan misterius yang pria itu berikan. Buatnya was-was dan terancam akan sisi liar yang nampak akan dikeluarkan. Jika benar keluar, Viola tak yakin bisa selamat. Manggala mode liar dengan energi tak ada habisnya adalah hal paling membahayakan pria itu. Keras, kasar, dan tak ada kata berhenti sebelum hasrat prianya tuntas dan terpuaskan. Dan itu tak akan cukup hanya satu atau dua ronde saja. "Mas—"

"Sesuai perjanjian awal, kan?" sela Manggala mengingatkan. Pria itu tunjukkan seringai miring ketika melepas satu per satu kancing kemeja batiknya sampai lepas seluruhnya. Dengan gerakan tak luput dari pengamatan perempuan yang terlihat semakin gelisah, ia loloskan kemeja dari tubuhnya yang dibalut otot-otot kencang. Lalu dengan santai membuangnya ke sembarang arah. "Boleh minta berapapun?"

Fix.

Malam ini Viola akan digempur habis-habisan oleh pria yang sedang melepas gesper tanpa alihkan perhatian darinya. Semua gerakan Manggala menelanjangi diri, ia perhatian. Mulai dari ritsleting yang ditarik turun, sampai akhirnya Manggala benar-benar telanjang tanpa rasa malu di hadapannya, mempertontonkan kejantanan.

Meski bukan kali pertama, Viola masih saja dibuat terkesiap oleh bagian bawah tubuh Manggala yang memiliki garis tegas membentuk huruf V. Juga *Mr.P* yang—sejujurnya Viola tak tahu berapa ukuran normal rata-rata pria. Tapi untuk kejantanan Manggala sendiri ... panjangnya bisa disimpulkan sendiri dari bagaimana saat ia berusaha memasukkan itu ke dalam mulutnya. Meskipun sudah membuka mulut selebar mungkin dan memaksa semampunya, namun selalu ada bagian *Mr.P* Manggala yang tak tertampung dalam rongga mulutnya. Besarnya bisa dilihat dari kerutan tanda kesakitan yang muncul di dahinya, saat pria itu berusaha mendorong kejantannya masuk.

"I-ya. Boleh minta berapapun sam—*akhhhh!*"

Pekikan efek keterkejutannya mengudara keras. Viola yang masih saja belum terbiasa dengan gerakan Manggala yang selalu tiba-tiba, segera pegang erat bahu kokoh pria itu ketika rasakan tubuhnya melayang. Kedua kakinya pun sudah terprogram otomatis. Dibawa melingkari pinggang tegas pria yang mengangkat tubuhnya dengan begitu mudah, seperti tanpa beban. Bahkan Manggala hanya butuh satu tangan saja untuk menahan berat tubuhnya. Sedangkan tangan satunya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan lain—apa lagi kalau bukan

menggerayangi tubuhnya.

"Eummhh."

Viola melenguh tertahan.

Remas kuat kepala Manggala menggunakan dua lengan sekaligus, saat pria itu mulai naikkan level penyerangan. Merangsangnya dengan memberi cumbuan di bahu. Naik ke sisi leher dengan bawa kecupan-kecupan basah, tentunya ia sangat hati-hati. Sebisa mungkin tak tinggalkan jejak di area terbuka seperti biasa. Masih dengan alasan sama; malas dibuat ribet oleh pertanyaan Askara. Juga untuk menjaga identitas diri.

"Shhh eumhhh ahhh."

Viola tak berhenti mendesah.

Rasakan sensasi nikmat sewaktu tubuhnya dinaik-turunkan. Bermaksud menggesekkan kemaluan beceknnya ke kejantanan Manggala yang sudah sepenuhnya mengeras. "Punyamu udah keras banget, Mas. Eumhhh."

Bantu prianya kejar kenikmatan lebih, Viola dengan sangat berani gesekkan *nipple*-nya yang mengacung tegang ke dada Manggala. Beri tekanan di sana, kemudian libatkan bibir untuk mencumbu leher sampai rahang dengan puas. Sampai-sampai pria yang menekan punggungnya agar semakin menempel ini, tak hentinya mengerang di tengah ayunan tungkainya.

Mulanya, Viola mengira kalau ronde pertama ia akan dibuat menjerit dalam posisi berdiri, dengan salah satu tungkai diletakkan di bahu kokoh Papi Askara. Lalu punggung sempitnya yang menempel pada dinding, akan kedinginan dan kesakitan karena sodokan brutalnya. Ternyata, ia keliru.

Manggala menurunkannya di ranjang. Mendorong dengan penuh kehati-hatian sampai berakhir telentang. Sementara pria itu menempatkan diri di atasnya dengan menumpukkan berat pada kedua siku.

Viola kembali dibuat bersemu sewaktu dapat bisikkan. Katanya, terlihat sangat cantik ketika berada di bawah kungkungan Nawasena Manggala. Dan setelah bisikkan kalimat itu, tubuhnya kembali digerayangi. Undang kegelisahan hebat, hingga tanpa sadar ia terus menggerakkan pinggul dengan gerakan tak beraturan. Ciptakan gesekan di antara tubuhnya dengan tubuh Manggala yang mana sama-sama telanjang.

"Eummhh."

Manggala bergumam tak jelas. Dalam rongga mulutnya yang hangat itu, sudah ada *nipple* Viola. Sedang diemut-emut lembut dan dimainkan menggunakan lidah yang begitu lihai dalam hal-hal seperti ini. Tak membiarkan *nipple* satunya menganggur, Manggala lirikan tangan ke sana. Gapai payudara padat berisi yang terasa pas dalam telapak tangan. Ia sentuh di sana dengan memberi tekanan.

Remas-remas kuat sampai timbul kemerahan dan bengkak pada puting yang dijadikan bahan bulan-bulanan jari nakalnya. Nyeri bercampur nikmat di waktu sama ketika pucuk dadanya tak henti dipilin, ditarik, bahkan sampai dipelintir kuat. Selesai dengan dua payudaranya, Manggala beri sesapan pada kulit dada sampai perut. Tak ragu buat jejak di area yang nantinya tertutup pakaian. *Kissmark* pun berceceran dimana-mana. Terutama di bagian dada. Merasa puas dengan itu, ia pun bawa naik bibirnya kembali meraup bibir Viola, sementara salah satu tangan disisipkan ke pantat perempuan itu. Bergerak meremas dengan kecepatan seirama pagutannya.

Tiba saat dimana Manggala meraih kejantannya yang sudah siap tempur. Mengelusnya sebentar dengan napas tak beraturan. Lantas bimbing batang dengan garis urat menonjol kian jelas saat ereksi seperti sekarang, menggesek-gesek paha dalam Viola sampai berakhir di liang senggama yang sudah sangat becek itu.

"Eunghhh Mas, akhhh."

Berdoa saja semoga suara berisik Viola tak terdengar sampai luar. Meski sudah berkali-kali diingatkan untuk mengontrol suara, nyatanya saat kepala kejantanan Manggala bergerak naik-turun dengan ritme teratur menggesek klitorisnya, Viola tak bisa menahan desahannya. Juga terus merengek-renek. Memohon pada Manggala untuk langsung memasukkannya saja, daripada menyiksanya dengan cara seperti itu.

"Mas Galaaa." Kali ini, dalam renekkannya tersirat kekesalan. Karena baru masuk kepala kejantannya saja, Manggala sudah mencabutnya lagi. Memang jail Papi Askara ini.

"Kenapa, Sayang?" tanyanya dengan nada geli, dan bertahan mengeluarkan kepala batang berurat yang bisa meluluh lantakan Viola.

"Masukin cepet ihhhh! Malah buat mainan kayak gitu!"

"Nanti nangis." Pria itu mengejek. Buat perempuan di bawahnya cemberut, mengerutkan bibir lucu.

Kerutan di dahi Viola muncul, bersamaan dengan gerakan mencengkeram kuat yang dilakukan jemarinya pada bed cover. Bibir bawahnya yang bergetar pun ia gigit kuat, jadikan sebagai pelampiasan rasa perih, ketika Manggala mulai mendorong kuat *adik kecilnya*.

Saksikan bagaimana raut Viola yang anehnya masih saja tampak kesakitan—padahal ini bukan pertama kalinya, Manggala pun berusaha menenangkannya. Ia usap-usap pinggang perempuan itu. Juga kembali cecap manis bibirnya. Dengan gerakan lembut, ia sisipkan lidahnya ke dalam rongga mulut hangat nan basah milik calon istrinya. Ajak berperang lidah dan bertukar saliva guna alihkan rasa

sakit di bawah yang masih berusaha Manggala masuki. Tahu apa yang menjadi kesenangan pengasuh anaknya, ia pun serahkan rahang tegasnya. Beri kebebasan perempuan di bawahnya untuk mengecup di sepanjang sana. Sementara ia akan fokus melesakkan kejantanan sampai terkubur sempurna.

"*Eunghh* geli banget, di sini udah mulai tumbuh tipis-tipis. Jangan cukuran dulu, ya? Aku mau—*akhhh*!" Viola melepaskan. Memekik keras-keras saat *adik kecil* si duda liar dientakkan dengan tenaga sangat kuat. Ia pun memejamkan mata rapat-rapat saat miliknya terasa begitu penuh dan sesak. Sementara Manggala yang terengah-engah di atas tubuhnya, mengerang nikmat. Rasakan kejantannya diremat kuat. Manggala tak berbohong kalau liang surgawi ini masih terasa sempit, untuk kejantanan yang diakui terlalu besar oleh perempuan itu. Ukurannya inilah yang mungkin menjadi penyebab mengapa liang senggama itu tetap saja terasa sempit, meski bukan pertama kali dimasuki.

Obati perihnya, Viola mengalungkan sepasang lengannya di leher Manggala. Kemudian sembunyikan wajah dengan raut kesakitan di ceruk leher pria yang tak berhenti berusaha menenangkannya. Lalu saat pria itu merasa miliknya sudah cukup nyaman dan mulai bergerak, Viola gigit kuat bahu Manggala. Tangannya yang semula berada di tengkuk pria itu, turun ke punggung. Mencakar dengan kuku-kuku panjangnya. Mungkin paginya ia akan menemukan banyak luka cakar di punggung Manggala seperti yang sudah-sudah.

Benar kata orang.

Bahwasannya umur memang hanyalah sebuah angka. Viola sangat setuju dengan teori itu setelah mengenal Manggala. Pun sudah menguji, guna membuktikan kebenaran teori lewat pria itu. 38 tahun tentu sudah bukan usia muda lagi, kan? Tapi stamina Nawasena Manggala, tidak kalah dengan yang masih muda. Bahkan bisa dibilang lebih kuat dari mereka-mereka yang berumur di bawahnya. Buktinya, masih sangat sanggup untuk membuat perempuan yang lebih muda belasan tahun darinya, kewalahan—tak sanggup mengimbangi permainan bak kuda liar dengan tenaga tak ada habisnya.

Dari bunyi derit ranjang, desahan erotis Viola, serta bagaimana tubuh di bawahnya terentak hebat terdorong ke atas, sudah cukup menggambarkan seberapa keras entakkan kejantanan dan kuatnya stamina seorang Nawasena Manggala.

"*Akhhh akhhh.*"

Desahannya seirama dengan tempo entakan kejantanan calon suaminya. Viola tak henti gerakkan kepala ke kiri dan ke kanan. Cengkeram semakin kuat punggung banjir peluh saat dirinya dibuat luluh lantak dan semakin berantakan.

Manggala gapai pucuk payudara Viola. Sesap tanpa hentikan gerakkan

menumbukkan kejantanannya dalam milik perempuan itu yang mulai melemah. Bukan karena kehabisan stamina, tapi memang Manggala ingin rasakan nikmat menggagahi perempuan di bawahnya sembari menyusui seperti seorang bayi. Baru setelah ia puas dan mengeluarkan *nipple* dari rongga mulutnya, Manggala tarik perlahan kejantanannya untuk kemudian didorong kuat dalam sekali hentakan. "Akhhh."

Tak ada yang memberi komando.

Manggala dan Viola melolongkan desahan panjang secara bersamaan. Dapat perempuan itu rasakan, sesuatu meleleh di bawah sana. Memberi sensasi hangat pada tubuhnya yang bergetar. Kemudian berakhir ditindih oleh Manggala yang jatuh di atas tubuhnya.

"Eunggh, Vioooo."

Manggala mengerang.

Lempar kepalanya ke belakang, tatap langit-langit kamar Viola. Di posisi sekarang, bisa terlihat jelas garis-garis urat menyembul di sekitaran lehernya yang banjir keringat.

Jari panjangnya yang sempat digunakan untuk mengorek dan mengobrak abrik liang Viola, menyusup ke rambut kusut perempuan itu. Mengumpulkannya untuk dijangkak ketika dihantam gairah besar yang didatangkan. Hanya dengan ujung hidung Viola yang bergerak mengikuti garis urat kejantanannya yang tampak kian jelas, Manggala tak henti dibuat mendesah. Terlebih saat dengan berani perempuan yang berlutut di bawahnya itu mencium kepala kejantanannya. Kemudian membasahi dengan jilatan sensual lidahnya, dan berakhir mengulumnya selama beberapa saat dengan menatap ke atas, perlihatkan tatapan sayu padanya.

Manggala memejam kuat.

Begitu batangnya dikeluarkan, ia genggam. Lantas gunakan *adik kecilnya* untuk menepuk-nepuk puncak kepala Viola. Juga bawa kepala kejantanannya susuri wajah pengasuh kesayangan Askara. Berhenti di pipi. Tekan kuat di sana dan berikan tamparan-tamparan sebelum dijejalkan ke mulut yang memang terbuka untuknya.

Dengan gerakan lamban, ia dorong masuk kejantanannya ke dalam rongga mulut Viola. Terus mendorongnya sampai sisi belakang kepala Viola membentur dinding di belakang. Sudah tahu tidak pernah muat, si duda anak dua itu tetap berusaha. Kali ini terlihat memaksa pengasuh Askara untuk menampung seluruh miliknya yang besar nan panjang itu, dengan mulut yang tampak sudah pegal dan merasa tak nyaman.

Mulanya, tekad Manggala sudah bulat.

Malam ini ingin tanamkan sempurna kejantanannya dalam rongga mulut sempit Viola. Sudah bersiap menarik batangnya keluar untuk kemudian dientakkan dalam-dalam, namun terurung saat perempuan itu tersedak. Manggala dengan segera mencabut *Mr.P* nya itu. Kemudian merengkuh Viola dan membopongnya ke sofa.

Di sana, begitu duduk bersama perempuan di atas pangkuannya, papi dari dua anak itu tak hentinya meminta maaf. Tak hilangkan raut khawatir meskipun Viola sudah mengatakan kalau dirinya baik-baik saja dengan itu. Sayangnya Manggala tak mudah percaya. Genangan cairan bening di mata Viola adalah alasan kuatnya. Mana mungkin baik-baik saja jika sampai membuat yang terkasih seperti itu. Bosan dengan permintaan maaf prianya yang merasa sangat bersalah atas insiden ia tersedak, Viola pun mengambil tindakan. Secara tiba-tiba ia raih kejantanannya Manggala begitu berdiri dengan bertumpu pada kedua lututnya. Ia genggam batang berurat itu dan membimbingnya hingga tepat berada di depan liang senggamanya. Setelah itu, dengan gerakan lamban sembari mencengkeram bahu kokoh majikan yang akan menjadi suaminya, tubuh Viola turun. Lubang kemaluannya disambut baik oleh batang yang berdiri tegak dan berakhir dilahap sampai hilang seluruhnya. Terkubur dalam *miss v*-nya.

Manggala tak terkejut dengan hal yang Viola lakukan. Toh perempuan binal ini pernah melakukan hal semacam ini. Jadi, ia biarkan saja calon mami anak-anaknya mengambil kendali sepenuhnya. Lagi pula, Manggala rindu goyangan yang diiringi alunan nada-nada erotis desahan Viola.

Kali ini, ia cukup mendesah. Mengerang nikmat sembari menjamah dada perempuan yang bergerak naik-turun di atas pangkuannya. Biarkan perempuan itu kejar pelepasan sepuasnya dan mengerang hebat, saat rasakan kejantanannya menyentuh titik terdalam. Ia pun tak menolak. Lahap rakus pucuk dada yang perempuan itu sodorkan di tengah pinggulnya yang bergerak dengan pola memutar. Dengan senang hati Manggala isap *nipple* dan meremas payudara lain sewaktu kejantanannya digoyang.

"Uggghh enak, Sayang. Ahhh ini dalem banget," racau Viola saat dihantam gairah hebat. Dan suara cecapan yang keluar dari bibir prianya, membuatnya semakin bersemangat. Ia pun menambah kecepatan dan berpegangan kuat pada pundak Manggala.

"Ahhh."

Lolong desahannya lepas.

Berakhir dirinya terkulai tak berdaya di atas Manggala. Ia segera jatuhkan kepala ke pundak kokoh pria itu. Lantas merengek manja mengeluh kelelahan. Yang

Manggala tanggap dengan gerakan mengelus-elus punggung telanjangnya, juga puncak kepalanya penuh sayang.

"Capek banget, Yang. Ngantuk juga."

"Nggak mau bersih-bersih dulu?"

Sekadar menggelengkan kepala saja rasanya sudah tak ada tenaga. Itulah yang mendorong Manggala untuk mengendongnya di depan. Membawanya ke ranjang tanpa lepas penyatuan. Dan berakhir tidur berpelukan dalam keadaan masih sama-sama telanjang.

"Mas Galaaa ihhh." Viola mengerang sebal. Sudah hampir tidur, tiba-tiba rasakan pergerakan kejantanan Manggala yang masih berada di dalam miliknya.

"Aku pengen lagi, jangan tidur dulu."

"Gundulmu pengen lagi!"

tidak diperjualbelikan

Chapter 52

Perkenalkan, anak ketiga Viola.

Namanya Nawasena Manggala, usia 38 tahun rasa 38 bulan dengan kerewelan di level 9,9/10. Hanya karena *nipple* yang sudah semalaman di dalam mulut, Viola tarik keluar, jiwa balita yang terperangkap dalam diri duda anak dua itu memberontak. Merajuk tidak jelas—lebih parah dari Askara—dan Viola kehabisan cara membujuknya.

Ditawari *nenen*, ditolak.

Sudah dijejali *nipple* pun dikeluarkan kembali. Entah apa maunya duda anak dua ini. Merepotkan sekali punya anak bontot seperti Manggala. Semakin merasa tertipu lah Viola. Hari-harinya sekarang penuh dengan kejutan hal yang selama ini disembunyikan calon suaminya. Memang licik. Kenapa baru ditunjukkan setelah hubungannya sejauh ini, sih? Cih! Dulu saja terlihat seperti *orang benar*. Tangguh, mengayomi, dewasa, dan kebapak-bapakan. Ternyata ... itu hanya kedok! Ini, sih, lebih cocok menjadi adiknya Askara dibanding papinya. Ngomong-ngomong, bisa dilaporkan atas tuduhan penipuan identitas tidak, ya? "*Belalai-nya* bisa ditutupin, nggak?" protes Viola, merasa terganggu denga

sesuatu yang menggantung di selangkangan Manggala. Mengingatkannya saat *itu* digunakan untuk menampar-nampar pipinya, juga menepuk kepala tadi malam sebelum terjadi insiden tersedak.

Manggala tak beri tanggapan.

Tetap sibuk mondar-mandir sembari menenteng celana bahan, dan tak terpengaruh meski sudah mendapat teguran. Tetap membiarkan area bawahnya terbuka. Ia justru semakin gencar dengan wara-wari di sekitar yang terjangkau mata Viola. Sengaja membuat calon istrinya semakin jengkel. Ceritanya balas dendam atas kesepakatan yang sudah diingkari.

Padahal semalam Manggala sudah mau mengalah—mengeluarkan kejantanan yang seharusnya tetap memenuhi milik Viola sampai pagi, dan menerima memuluti pucuk mungil dada yang dijadikan pengganti. Janjinya tidak akan diambil kesenangannya, tapi ternyata ia ditipu. Di jam tiga pagi, *nipple* itu ditarik keluar tanpa persetujuan. Seharusnya, kan, jatahnya masih ada sekitaran satu jam lagi. Tapi malah ... korupsi waktu! Yang begitu itu tidak baik, kan? Kalau kata

Askara, *tidak terpuji sekali Mamiw Pio*.

"Celananya dipake, Mas. Dipake! Malah ditenteng-tenteng doang kayak gitu. Buat apa, sih?" Viola semakin geram dibuatnya melihat kelakuan duda rewel itu—seliweran di hadapannya, padahal hanya menggunakan kemeja batik tanpa penutup area bawah. Ia pun bangkit. Lilitkan selimut untuk menutupi tubuh telanjang yang semalaman penuh didekap erat Manggala usai bercinta. Kemudian hampiri dan rebut celana bahan dari tangan pria itu. Menggunakannya untuk memukul pelan bokong Papi Askara beberapa kali. Salah siapa susah dibilangin.

"Pake celananya!"

Nyali Manggala menciut kalau calon istrinya sudah mode tegas seperti ini. Tak berani membantah, takut tak disayang-sayang lagi.

"Celana dalamnya belum ketemu, Vio," katanya kemudian celingukan, berusaha mencari. Ngeri *burung*-nya kenapa-kenapa kalau tidak pakai celana dalam. Keserempet ritsleting sedikit saja, apa tidak bahaya.

Tak lebih dari sepuluh detik, Viola berhasil menemukan kain hitam teronggok di dekat kursi rias. Segera ia pungut, kemudian duduk di tepi ranjang.

"Sini pake celana dulu, *Dedek Gala* adiknya Mas Askara."

"Kok ketemu?" heran Manggala. Perasaan tadi sudah semua area disisir, tapi tidak ada tuh celana dalam. Pakai *magic* apa Viola mencarinya?

"*Kik kitimi*? Makanya, kalau nyari pake mata. Sini cepetan pake celana! Udah gede nggak ada malu-malunya!"

"Iya."

Pada akhirnya Manggala patuh.

Pria itu pun mengayunkan tungkai dan berdiri di hadapan Viola yang siap membantu memakai celana. Senyumnya tak bisa ditahan-tahan lagi ketika mulai angkat salah satu kaki. Guna mendalami peran sebagai anak kecil yang serba diladeni, Manggala pun berpegangan pada bahu kecil *Mamiw Pio*—persis seperti yang Askara lakukan karena takut tak bisa menjaga keseimbangan. "Papa kalau bangun, pagi banget. Mending kamu cepet-cepet keluar sebelum ketahuan." Begitu kata Viola saat menarik ke atas ritsleting celana bahan si duda rasa balita.

"Nggak *dinenenin* dulu?"

"Mas Gala aku tabok, ya?!"

Manggala nyengir tanpa dosa. Kemudian merunduk guna gapai pipi calon istrinya. Ia cium lama-lama di sana. Beri gigitan lantaran merasa gemas pada pipi yang semakin empuk dan berisi. Hanya perasaannya saja atau Viola memang agak gemukan. Di beberapa bagian—terutama dada dan pantat—sangat terasa pembesarannya.

"Badannya masih pegel-pegel? Mau aku pijitin dulu nggak sebelum balik kamar?"

"Nggak, nggak perlu. Kamu balik kamar aja buruan sebelum papa bangun. Udah nggak pegel-pegel kok." Viola katakan itu seraya mendorong perut Manggala.

"Beneran?"

"Iya, buruan sana balik kamar! Jangan lupa cuci muka yang bersih, itu yang semalem masih belum hilang. Yang di leher juga."

"Viola, sih, ganas banget. Jadi gini," keluh Manggala—bermaksud menggoda—begitu menoleh ke arah cermin, dan mendapati noda merah jejak keganasan perempuan yang baru saja meninju lengannya.

"Takut banget loh sama Vio."

"Pergi nggak?!"

"Kamu beneran udah nggak butuh apa-apa?" tanya Manggala mengulur waktu, masih ingin berlama-lama dengan calon istrinya. Mumpung tidak ada Askara.

"Kalau nggak bisa jalan, aku mandiin aja ya? Biar—"

"Mas!" sela Viola marah.

Susah sekali mengusir pria di hadapannya. Sengaja ingin dipergoki papa atau gimana, sih? Iya kalau ketahuan terus dinikahkan. Kalau disuruh *pegat*, apa tidak mati di tempat? "Walaupun sayang banget sama kamu, jangan kira aku nggak bisa marah ya!" Manggala menunduk.

Ada untungnya mempunyai anak tukang drama. Ia jadi terinspirasi dan bisa menerapkan ilmu yang didapat dari bocah itu. Tenang saja, ini hanya dipraktikan saat di depan Viola saja kok.

"Mulai, mulai. Kamu kok makin ke sini makin ada aja tingkahnya. Sadar nggak kalau kamu tuh lebih Askara dari Askara! Kalau ada lomba mirip-miripan sama Askara, Askara bakal kalah. Kamu yang menang. Kurang-kurangnya deh, kamu tuh udah gede! Kamu—" Kalimat Viola terjeda. Bukan karena bibirnya dibungkam bibir Manggala, tapi perempuan itu gemas sendiri dengan duda yang sudah membuatnya tergila-gila. Melihat bagaimana pria itu menunjukkan raut sendu,

Viola mana tega memarahinya. Yang ada, ia tubruk dada pria itu. Peluk erat seraya raba-raba punggung lebarnya. Longgarkan pelukan, ia tatap lekat wajah Manggala.

"Udah, ya? Kamu harus cepet-cepet balik kamar sebelum ketahuan papa. Masih mau sama aku, kan?" Manggala mengangguk cepat.

"Mau, mau selamanya sama Viola."

Satu telapak tangan di bawa ke pipi Manggala. Kemudian pria itu secara spontan menggerakkan kepala mirip kucing ketika disentuh tuannya.

"Kalau gitu, nurut ya? Sekarang kamu balik ke kamar sebelum ketahuan papa. Okay? Sini, sini, agak nunduk. Mau kasih cium."

Dengan berat hati—setelah mendapat beberapa kecupan di pipi—Manggala pun melangkah keluar dari kamar Viola. Tak lupa menutup pintu kembali dari luar. Begitu balik badan, pria itu dikejutkan dengan kemunculan Jiro. Sedang melangkah ke arahnya sembari kucek-kecek mata. Sayang sekali Manggala terlambat. Sebelum berhasil sembunyi, sepupu Viola sudah terlebih dahulu melihatnya. Sontak ia mengubah mode. Dari mode anak kucing yang lucu nan menggemaskan, menjadi mode anjing galak.

"Pak Gala?" Kerutan di kening Jiro muncul.

Bingung sekali mengapa ada bos gendeng-nya di depan kamar Viola sepagi ini. Mau ajak *jogging*, kah? Lebih bingung lagi ketika melihat bagaimana keadaan wajah dan leher pria itu. Mau bertanya, takut jadi petaka. Tahu, kan, bagaimana perangai jelek Nawasena Manggala? Tidak bertanya, rasa penasarannya meronta-ronta ingin dipuaskan.

"Selamat pagi, Pak!" Jiro cari aman.

"Kamu ngapain di sekitaran sini? Bukannya kamarmu di lantai dua?" Mendadak Jiro lupa tujuan.

"Kesasar, Pak." Begitulah alibinya. Sangat masuk akal, kan? Mengingat rumah Viola ini sangat besar dan ada banyak sekali ruangan.

"Balik sana!" usir Manggala.

"Iya, *euumm* gimana ya ngomongnya. Pak Gala nggak papa?"

"Emangnya saya kenapa?"

"Itu merah-merah—di pipi sama leher ehheh dadanya juga merah ya." Jiro jawab hati-hati sekali. Mau langsung tembak kalau yang di dada adalah *kissmark*, ngeri dicomot terus dilempar ke lantai dasar.

Tak dapati respons, Jiro beranikan diri tatap wajah Manggala. Dapati raut kurang mengenakan, ia langsung tersedak salivanya sendiri. Kemudian buru-buru meminta maaf sebelum harinya dibuat sulit.

"Sekali lagi saya minta maaf. Saya permisi, Pak Gala."

Tak sia-sia bangun *image* menyeramkan di depan Jiro. Bar pasang wajah datar saja, bawahannya itu sudah ketar-ketir. Sangat menyelamatkannya dari rasa penasaran Jiro yang bisa saja membongkar alter egonya sebagai duda liar. Memasuki kamar, Manggala segera bersih-bersih. Hapus jejak lipstik Viola yang berceceran dimana-mana. Pastikan tidak ada yang terlewat. Sedikit lama, tapi tidak masalah. Yang penting identitasnya aman.

"Papii"

Tahu-tahu—saat keluar dari kamar mandi—ada tuyul magang tengkurap di ranjang dengan wajah masih mengantuk. Segera ia dekati anak bungsu yang semalam tidak tidur bersamanya.

"Kok udah bangun *hmmm*? Mau nyot-nyot?"

Askara menggeleng lemah. Dengan susah payah, bocah berbadan gempal itu pun bangkit. Menaikkan pantat terlebih dahulu, disusul meluruskan kedua tangan yang menumpu di ranjang. Ia bertahan lumayan lama dalam posisi itu sebelum akhirnya duduk di ranjang dan mengambil jeda untuk menguap, garuk-garuk leher lalu turun ke perut. Baru setelah itu, ia merangkak dan naik ke pangkuan sang papi.

"Sekarang jam berapa, Papi?"

"Baru jam empat. Askara kebangun karena mimpi seram, ya?" Bocah mudah kegerahan yang lebih sering tidur mengenakan singlet itu pun mengangguk. Ia angkat wajah agar papi bisa lihat bagaimana dirinya saat ini.

"Akak pergi jauuuuuh sekali. Aku sudah nangis keras-keras, tapi akak tidak mau dengar. Aku sedih sekali, Papi. Aku sayang akak banyak- banyak. Terus pas bangun tidur, badan aku panas seperti demam," adunya dengan beberapa kali jeda mengambil napas.

"Kalau jam empat, akak belum bangun ya?"

"Belum, akak masih tidur. Askara mau ketemu akak?"

Bocah itu mengangguk dengan wajah sendu. "Mau, Papi. Mau lihat akak. Mau peluk akak supaya tidak pergi jauh-jauh. Papi mau tidak antarkan aku ke kamar Akak Kala?"

"Mau, tapi ada syaratnya."

"Apa, Papi?"

"Kalau Akak Kala masih tidur, Askara tidak boleh ganggu. Biarkan akak tidur nyenyak sampai bangun sendiri. Okay? Nah, Askara jagain akak aja selama tidur. Boleh sambil tidur peluk-peluk akak, tapi jangan kencang-kencang. Bagaimana? Okay tidak dengan syaratnya?"

Askara mengeratkan pelukan pada leher Manggala.

"Okay, Papi. Aku tidak akan ganggu akak."

Hal pertama yang Manggala lakukan adalah menemui Viola. Ceritakan secara singkat tentang apa yang terjadi pada bocah di gendongannya. Lalu meminta kunci duplikat kamar Kala. Ditemani calon istrinya, pria itu membawa Askara masuk ke kamar dimana Kala masih terlelap nyenyak. Sebisa mungkin ia tak membuat suara agar tak mengusik tidur si sulung. Dengan penuh perhitungan, ia pun baringkan si bungsu di dekat sang kakak yang langsung bocah itu peluk longgar. Tampak khawatir membangunkannya.

"Papi, Akak Kala masih di sini. Tidak pergi jauh-jauh seperti di mimpi seramku."

Askara mengatakannya dengan suara begitu pelan. Terdengar seperti bisikan.

"Berarti hati Askara sudah okay, kan? Nggak takut-takut lagi? Akak nggak kemana-mana. Di sini sama Askara dan Papi. Dijaga baik-baik, ya, akaknya. Papi tinggal dulu."

"Iya."

Sekolah dibubarkan lebih awal.

Seandainya Kala menghubungi Viola di jam 10 pagi, perempuan itu pasti tak akan keberatan menjemput. Toh selama ini jam antar-jemputnya sangat fleksibel. Siap menyesuaikan jam Kala. Hanya saja—sampai sejam setelah sekolah dibubarkan—remaja itu masih belum menghubungi calon mami barunya. Memilih duduk sendirian di halte yang semakin sepi. Beberapa teman menawari tumpangan. Namun tak ada satu pun yang diterima.

Menunduk, ia baca ulang ketikan balasan pesan yang belum dikirim ke sang pengirim—Shankara. Untuk kesekian kalinya, pria brengsek yang sialnya adalah

ayah kandungnya, mengajak bertemu. Biasanya selalu Kala tolak tanpa pikir panjang. Tak jarang langsung memblokir nomor-nomor baru yang pria itu gunakan. Entah mengapa, hari ini Kala ingin menemui Shankara yang berjanji akan menceritakan tentang siapa dirinya.

Terang saja, Kala mulai tidak sabar menunggu papi yang masih nyaman dengan peran ketidak tahuannya akan masalah ini. Secara tidak langsung, berarti papi lebih memilih berbohong daripada jujur padanya. Dan maksudnya berpura-pura tidak tahu, adalah untuk menguji sang papi. Berharap secepatnya papi berterus terang tanpa diminta. Sayangnya Kala berharap terlalu banyak. Sehingga saat harapannya tak terwujud, ia jatuh kecewa.

"Akak Kala!"

Baru hendak mengirim jawaban pada Shankara kalau ia setuju bertemu, kepalanya refleks menoleh saat mendengar suara yang sangat dikenali. Bocah berkaus putih dengan gambar *teddy bear*, dipadu *jumpsuit* berwarna cokelat, kupluk, dan sepatu kerlap-kerlip yang akhir-akhir ini menjadi sepatu favoritnya, melambaikan kedua tangan penuh semangat. Kemudian berlari kencang yang membuat pipi gembilnya naik-turun. Semakin dekat, semakin bertambahlah kecepatan lari Askara sampai kupluk kebesarannya, merosot menutupi mata.

"Akak Kala!" panggilnya sekali lagi setelah menarik lepas kupluknya. Ia lipat kupluk itu, lalu dimasukkan ke saku besar yang ada di bagian dada jumpsuit. Setelah urusan kupluk beres, mulanya bocah itu ingin mengisi ruang kosong di sebelah sang kakak. Hanya saja saat mengangkat satu kakinya, ia belum sampai. Sulit duduk kalau tidak ada yang membantu. Sebab itulah menunggu Mamiw Pionya saja. Bisa saja meminta bantuan Akak Kala, tapi Askara takut kakaknya tidak mau dan bukannya membantu, malah marah-marah.

"Kok Tan—Mamiw Pio tau aku udah pulang?" tanya Kala ketika Viola mengangkat tubuh Askara dan mendudukkan bocah itu di sampingnya.

"Tante aja nggak papa kali, Kal. Daripada manggil Mamiw Pio jadi beban yang memberatkan kamu."

"Maaf, aku belum terbiasa. Tapi bakal tetep aku usahain," kata Kala penuh sesal karena merasa kesulitan. Baru membuka mulut kembali, ia menyadari kalau adiknya itu sedang memangkas jarak sampai tak tersisa. Kemudian menarik tali ranselnya untuk digenggam begitu erat. Entah apa yang sedang bocah itu lakukan.

"Tante kok bisa tau kalau aku pulang cepet? Perasaan aku nggak ngasih tau."

"Papi yang ngasih tau," jawab Viola kemudian duduk di sebelah Askara yang terus mendongak menatap Kala. Dari plastik putih yang ditenteng, ia mengeluarkan cup berisi minuman dingin dan mengangsurkannya pada Kala. Sementara *sippy cup* berisi jus buah, diberikan pada Askara. Untuk dirinya sendiri, Viola ambil cup yang sama dengan Kala.

"Papi?"

"*Hummm*." Viola jawab saat menyedot minumannya.

"Papi, kan, join group wali murid. Terus tadi wali kelas kamu share info soal murid yang dipulangin lebih awal. Dan papi langsung forward pesan itu ke Mamiw. Jadinya, Mamiw sama Askara ke sini deh. Maaf, ya, agak lama. Tadi mampir beli minuman sebentar. Cuacanya panas banget, haus mulu."

"Beli kukis dan donat dan keik juga buat Akak Kala," celetuk Askara ikut nimbrung. Beralih dari kakaknya, ia pun menoleh ke arah calon maminya.

"Mamiw Pio, kukis dan donat dan keik yang buat Akak Kala mana? Mau aku kasihkan sekarang."

"Kan disimpan di ransel minion yang Askara gendong. Mau Mamiw Pio bantu ambilkan?"

"Mau, tolong ambilkan ya Mamiw Pio."

"Iya, Mas Askara."

Masih belum terbiasa dipanggil mas, Askara salah tingkah. Iapun segera membingkai pipi gembilnya yang memanas menggunakan telapak tangan. Menekannya kuat sampai bibir lembab dengan warna merah alami itu mengerucut beberapa centimeter. Setelah tak menekannya lagi, sekarang ia tepuk-tepuk pelan pipinya. Dan baru berhenti saat Viola menyodorkan apa yang diminta.

"Buat Akak Kala rasa *choco* semua, soalnya Akak suka sekali rasa *choco*. Akak boleh nyam-nyam sampai habis karena itu memang buat Akak semuanya."

"Punya Askara mana?"

Askara meringis. "Sudah dihabiskan, nyam-nyam semua di mobil."

"Mau lagi?"

"Memangnya boleh?" tanya Askara ragu. Masih belum yakin kalau kakaknya yang sekarang tak seperti kakaknya yang dulu.

Kala membuka tiga box yang Askara berikan padanya." Askara mau yang mana?"

"Donat *choco*! Mau dua."

Begitu menerima dua donat pemberian sang kakak, Askara tak lupa mengucapkan terima kasih—sebagaimana ajaran Mamiw Pio-nya. Tak buang waktu lama-lama, ia pun menyantapnya sembari menggerakkan kepala pelan ke kanan-kiri sejak gigitan pertama, juga terus ayunkan kaki pendeknya. Asyik sendiri dengan donat di masing-masing tangan, tanpa peduli perempuan di kedua sisinya.

"Kal, capek nggak? Mamiw mau ajakin kamu mampir ke tempat yang bakal jadi kantor barunya papi nih. Tapi kalau kamu capek, kita bisa mampir lain kali kok," kata Viola mulai menjalankan misi baru. Dari penelitian yang diam-diam dilakukan tanpa disadari oleh dua objek penelitiannya. Kesimpulan sementara, ada kerenggangan hubungan di antara hubungan Manggala dan Kala. Mereka jarang sekali bicara berdua. Kala cenderung menjauh dan terlalu banyak perubahan yang dilakukan. Kalau tidak salah perhitungan, itu terjadi sejak Kala memberitahunya kalau sudah tahu tentang Shankara. Sementara Manggala masih menjadi sosok penakut akan kehilangan Kala, sehingga memilih untuk bersikap seolah-olah belum tahu kalau Kala sudah tahu.

Kala hapus tulisan yang sudah sempat diketik, kemudian blokir nomor baru Shankara, dan mematikan daya ponsel. Setelah menyimpan ponsel di ransel, ia pun menoleh ke arah Viola.

"Nggak kok. Mau ke tempat papi sekarang?"

"Sebentar, tunggu tuyul magang selesai nyam-nyam," jawab Viola seraya menatap geli pada anak bungsu calon suaminya yang belepotan cokelat, terutama di dagu dan kedua telapak tangannya. Ahh kaus putihnya juga kotor, padahal Viola belum lama menggantinya. Dasar tuyul magang!

Jiro lah yang berkali-kali mengucapkan terima kasih padanya karena sudah datang. Mengatakan kalau kedatangannya sudah menyelamatkan mental pria itu dari Manggala si bos gila. Viola pikir itu berlebihan. Sebab saat ia masuk ke ruan kerja calon suaminya, pria itu tak tampak mengerikan seperti narasi Jiro. Datang langsung disambut senyuman oleh pria yang menepuk paha, memberitahunya dimana ia harus duduk. Mengerikan dari sisi mana? Mana yang katanya keluar tanduk api dan lidah berubah menjadi belati?

Untung saja si tuyul magang dan kakaknya tak menolak saat diminta bermain bersama Jiro lebih dulu, jadi Viola bebas melakukan apa saja ke Manggala yang siang ini akan dirayu, agar mau menuruti kemauannya. Begitu duduk di atas pangkuan prianya, Viola bawa kedua tangannya ke tengkuk Manggala. Mengusap-usap di sana, sebelum akhirnya naik. Sisipkan jemari ke rambut lebat Papi Askara. Menggunakannya untuk memijat kepala Manggala, sebelum berakhir mendorong sampai wajah pria itu berada dalam jarak yang sangat dekat dengannya. Sampai ia bisa rasakan deru napasnya. Sebagai permulaan, Viola tebar banyak kecupan ringan di sepanjang garis rahang tegas duda anak dua. Di waktu bersamaan, ia larikan telapak tangan ke dada Manggala. Diberi tugas untuk mengusap sensual di sana—setelah berhasil menyusup masuk lewat atas, dari celah dua kancing yang ditanggalkan. Untuk bibir yang saling bertaut memagut rakus, bukan dimulai olehnya. Melainkan oleh pria yang didudukinya. Tiba-tiba saja memiringkan kepala begitu ia sampai di ujung rahang. Lalu tanpa bisa dihindari, pria itu menautkan bibir dengan bibirnya. Dan sepasang lengan berototnya yang semula diam saja, berpenjar. Satu di tempatkan di tengkuk guna membantu menekan, pastikan ciuman ini tak berakhir dalam waktu dekat. Sementara tangan lainnya di tempatkan di pinggul. Aktif meremas-remas, sesekali membimbingnya untuk bergerak. Menggesek selangkangan yang masih dibalut celana bahan. "Aku mau ngomong sesuatu, Yang," kata Viola di jarak begitu dekat dengan Manggala yang masih terengah-engah.

"Soal Kala."

"Kala?" beo Manggala.

Posisi tangannya yang berada di punggung Viola, memudahkannya untuk menarik perempuan itu agar menempel padanya.

"Kala kenapa?"

"Aku nggak tau apa yang sebenarnya kamu takutin. Sedangkan Kala masih di sini—di saat udah tau kalau kamu bukan ayah kandungnya. Rasa-rasanya nggak masuk akal kalau kamu masih jadiin ketakutanmu buat nggak jujur ke Kala, dan bersikap biasa kayak gini," ungkap Viola membuka topik pembicaraan.

"Kamu tau nggak gimana beratnya Kala nerima kenyataan itu? Gimana bimbangannya Kala buat milih bertahan sama kamu atau pergi bareng Shankara? Kala tuh butuh validasi, butuh penjelasan langsung dari kamu, bukan dari

Shankara yang kebenarannya sulit banget dia percaya. Beberapa kali aku nggak sengaja liat Kala sering ditelepon nomor nggak dikenal. Walaupun Kala nggak ngadu apa-apa, tapi dari ekspresinya—kalau kamu peka—keliatan banget kok. Itu pasti Shankara yang gencar banget pengen ngajak Kala ketemu. Aku berani jamin, kalau mereka beneran ketemu, Kala yang punya banyak pertanyaan, pasti bakal tanyain itu ke Shankara. Dan itu artinya, kamu kalah dan siap-siap kehilangan Kala. Kala tuh gampang banget dipengaruhi. Nggak menutup kemungkinan Shankara bakal bikin narasi hasil imajinasi sendiri alias ngarang bebas, dan Kala percaya gitu aja. Gimana menurutmu?"

Rasakan cemas berlebihan, ia eratkan pelukan pada tubuh calon istrinya.

"Kala nggak boleh pergi, Vio. Shankara bukan papi yang baik buat Kala. Shankara cuma mau manfaatin Kala buat hancurin aku."

"Itu kamu tau, tapi kok masih kasih celah buat Shankara *hmmm*?" Viola heran.

"Mau, ya, kasih tau Kala soal semuanya. Kala nggak bakal pergi kok. Aku yang bakal tanggungjawab kalau Kala sampai pergi. Pegang omonganku itu. Salahin aku kalau Kala kecewa sama kamu. 100% aku yakin, sih, kalau Kala justru bakalan lega dan nggak terbebani setelah kamu terbuka. Ayo buruan ngobrol berdua sama Kala sebelum keduluan Shankara."

"Iya, aku bakal ngomong sama Kala. Tolong jagain Askara, ya?"

"Siap! Kebetulan aku mau ajak Askara ketemu sama Jihan. Biar Jihan dapet hiburan dari Askara. Nanti kalau ketemu Arjunasu atau Nagitot, gue bakal bully mereka habis-habisan. Kalau perlu gue hajar tuh Arjunasu sampe impoten. Gue suruh Askara ketapel aja biji matanya sampe pecah."

"Viola ... boleh hiburan Jihan, tapi jangan main kekerasan sama Arjuna. Bukan aku belain Arjuna, tapi ini demi kebaikan kamu juga. Ingat, negara kita negara hukum."

"Iya, iya. Aku suruh Kala ke sini, ya? Terus aku ajak Askara ke tempat Jihan, tapi Jiro dibawa nggak papa? Mau aku jajanin. Kasihan banget loh adek sepupu kesayanganku. Kamu apain Jiro, sih, Mas?! Anak sebaik Jiro kamu jahatin. Apa nggak takut azab?"

Benar kata Viola.

Sudah serenggang itu hubungannya dengan Kala. Ia tak mengira kalau akan ada saatnya menjadi canggung dengan anak sulungnya ini. Duduk bersama di sebuah ruangan tanpa ada interaksi. Saling diam. Terjebak dalam pikiran masing-masing. Manggala sampai tak mengenali dirinya. Sebagai Papi Kala, ini adalah pertama kalinya ia tak tahu bagaimana harus bersikap pada anak sendiri. Lantas, bagaimana jadinya kalau ia enggan turunkan ego? Biarkan situasi ini berlarut-larut. Kemungkinan terburuk kalau Kala pada akhirnya pergi, pasti benar-benar terjadi.

"Kala udah makan siang?" tanyanya beranikan diri, tak ingin sia-siakan kesempatan dan membuat usaha Viola membujuknya tak membuahkan hasil.

"Belum, Pi."

"Mau order makanan nggak? Ini pake HP Papi aja ordernya, kamu yang pilih menunya."

Kala menggeleng, tanda menolak. "Aku kenyang, tadi dibeliin donat sama Tante—Mamiw Pio."

"Kalau laper, nanti langsung bilang ke Papi ya. Jangan di tahan-tahan lapernya." Setelah itu diam.

Manggala mengambil jeda terlalu lama, terlalu banyak berpikir guna menyusun kalimat membuka obrolan utama.

"Kala ... maafin Papi, ya?"

"Minta maaf buat apa, Pi? Bukannya seharusnya aku yang minta maaf sama Papi? Sama Askara juga. Selama ini aku sering seenaknya sama kalian. Banyak mau dan banyak nuntut. Kalau keinget kelakuan aku yang dulu-dulu, malu banget. Padahal bukan anak Papi, tapi—"

"Kamu anak Papi, Sayang," sela Manggala cepat.

"Selamanya kamu anak Papi, kakaknya Askara. Bagi Papi, apa yang terjadi di masa lalu, nggak ngubah fakta kalau kamu anak Papi. Kamu harus tau, Kala. Papi sayang banget sama kamu. Papi nggak bosen kasih tau kalau sayangnya Papi ke kamu itu belum berubah. Takarannya masih sama—bahkan mungkin sekarang lebih banyak."

"Tapi yang aku denger dari Om Shankara bener, kan? Om Shankara itu ayah kandungku."

Manggala terdiam cukup lama.

"Soal itu ... mungkin udah saatnya kamu tau. Iya, Shankara ayah kandung kamu."

Ceritanya panjang banget dan itu bukan sesuatu yang baik buat diceritain kekamu. Dari dulu, Shankara nggak pernah berubah. Mungkin kamu inget beberapa hal buruk yang Shankara lakuin."

"Aku anak pria brengsek yang hancurin Papi, kenapa Papi sesayang ini sama anak pria brengsek itu, sih? Harusnya Papi manfaatin aku buat balas dendam. Hancurin aku sebagaimana papi dihancurin ayahkandungku! Bodoh! Papi bodoh!" murka Kala merasa tak berguna untuk dendam yang Manggala pelihara.

"Kamu anak Papi, Kala. Anak Papi. Bukan anak Shankara," ralat Manggala. Ketika hendak membuka suara kembali, perhatiannya dicuri penuh oleh getaran ponsel yang diletakkan di meja. Melihat siapa yang menghubunginya, pria itu segera menyambar benda pipih itu.

"Halo."

"Pak Gala, ini saya Jiro."

Perasaan Manggala mulai tidak enak di detik pertama dengar suara Jiro yang menelepon menggunakan ponsel Viola. Sayup-sayup ia dengar tangisan Askara.

"Askara kenapa nangis? Viola mana? Kenapa kamu pegang HP Viola?"

"... maaf, Pak. Bisa segera ke rumah sakit Kasih Ibu nggak? Askara lagi ditangani di UGD. Dari tadi nangis terus nyari Pak Gala."

Chapter 53

Ayah mana yang tidak panik sebagaimana Manggala saat ini, ketika mendengar kabar anaknya sedang mendapat penanganan di UGD? Sekalipun Jiro sudah menjelaskan singkat kalau Askara hanya mengalami luka ringan—di bagian siku dan pelipis—sekaligus memintanya untuk tenang karena Askara pun sudah berhasil ditenangkan, nyatanya Manggala tetap tidak bisa mengontrol diri. Ada ketakutan yang sangat besar dalam dirinya. Buatnya tak bisa memikirkan apa-apa lagi selain Askara.

Baginya, luka sekecil apapun tetaplah luka yang membuat anaknya kesakitan. Manggala terlalu sensitif jika menyangkut rasa sakit anak-anaknya. Benci sekali dengan situasi semacam ini, yang mana membuatnya merasa gagal, juga tak becus menjadi seorang ayah. Terlebih itu terjadi ketika ia sedang tidak berada di dekat anaknya—tidak bisa memeluk, menenangkan, atau paling tidak menemani untuk menunjukkan kalau ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melewati masa sulit sendirian.

Manggala berusaha keras memaksa diri agar tetap waras. Sebab itulah ia meminta salah satu karyawan untuk mengantarkannya dan Kala ke rumah sakit yang Jiro maksud. Dengan kondisinya sekarang, terlalu riskan berkendara sendiri.

Manggala tidak mau terjadi sesuatu padanya karena ada keharusan merawat Askara.

Bukan itu saja, ia juga meminta seseorang ke rumahnya guna mengambil boneka kelinci yang sudah selayaknya obat bagi Askara. Itu bukan sembarangan boneka. Meski bentuknya sudah sangat menyedihkan, tapi pengaruhnya untuk Askara masih sama seperti dulu.

"Papi tenang, okay? Om Jiro, kan, udah bilang kalau luka Askara nggak terlalu parah," kata Kala. Bukan hanya adiknya yang membuatnya khawatir, kondisi papi bahkan bisa dibilang jauh lebih mengkhawatirkan. Reaksinya masih sama berlebihan, seperti saat dulu ia memberi kabar kalau dirinya kecelakaan sepulang sekolah.

Kala ingat sekali, papi yang terlihat tenang sewaktu datang menemuinya, berubah menjadi menjadi sangat menyedihkan ketika meminta waktu untuk sendiri. Dulu, diam-diam ia saksikan bagaimana papi berusaha keras untuk tidak mengeluarkan

suara tangis dan berhenti menyalahkan diri sendiri. Yang Kala tahu, papinya itu kuat—sangat kuat, namun menjadi lemah ketika terjadi hal buruk pada anak-anaknya.

Sekali lagi, Kala seka peluh yang membanjiri wajah tegang Manggala. Coba tenangkan lewat genggamannya, juga diikuti gerakan mengusap dada papinya yang masih diam saja dengan tatapan kosong ke depan—sejak mobil melaju dengan kecepatan penuh. Bisa ia rasakan bagaimana detak menggila jantung sang papi. Juga tarikan napasnya yang kadang tersengal. Dari tarikan napasnya, Kala bisa bayangkan bagaimana sesak di dada pria yang duduk di sampingnya. Pasti sulit sekali untuk papi melewati ini.

"Papi minum dulu, ya?"

Kala mengangsurkan botol mineral yang sudah dibuka segelnya.

Manggala menerimanya, namun tak segera meneguk isinya. Sempat meremati botol plastik itu cukup kuat, sebelum akhirnya rematannya melonggar, saat sadar sebagian air tumpah membasahi kemeja dan celana bahannya.

"Udah ada kabar dari Viola?" tanya Manggala, merasa janggal karena sejak awal perempuan itu tidak mau bicara dengannya. Setiap kali menelepon balik—sekadar memastikan kalau calon istrinya ada bersama Askara—selalu saja Jiro yang angkat bicara. Ketika ditanyai tentang Viola, Jiro pun terus berkelit dan berakhir mengalihkan ke topik lain. Sudah ditegur pun tak ada takut-takutnya seperti biasanya. Hal yang justru membuatnya semakin curiga.

Sebenarnya ada apa?

Apa yang sudah terjadi?

Selain Askara, apa ada yang terluka?

Apa Violanya baik-baik saja?

Informasi dari Jiro sangat minim.

Hanya sebatas tentang Askara. Penyebab serta detail kejadian tak Jiro katakan.

Ditanya pun tak memberi jawaban memuaskan. Katanya akan memberitahu semuanya kalau sudah bertemu langsung. Bagaimana Manggala bisa tenang kalau Jiro bertindak seolah-olah sedang menutupi sesuatu? Ingatkan

Manggala untuk memberi pelajaran berharga pada Jiro saat bertemu nanti.

"Belum, Pi. Sekarang malah nomornya nggak aktif. Chat ke Om Jiro belum dibales."

Manggala terdiam lagi.

Pikirannya mulai penuh oleh prasangka-prasangka tak baik.

Kepalanya semakin pusing. Sesak didadanya semakin kejam menyiksa. Satu-satunya yang bisa dilakukan hanyalah berdoa. Semoga semuanya baik-baik saja. Di sisi lain—di sebuah kamar inap kelas VVIP—seseorang berbaring dengan kepala dibebat perban. Kepalanya terluka cukup serius pasca terbentur tepian trotoar, saat menyelamatkan bocah yang hampir saja tertabrak mobil. Sementara kedua tangan yang digunakan untuk melindungi anak itu, tergores aspal cukup panjang di bagian siku sampai setengah lengan bawahnya. Lututnya pun turut menjadi korban benturan aspal.

Meski seperti itu, Viola tidak terlihat seperti orang sakit. Tetap energik walaupun pergerakannya tak seeluasa biasanya. Masih cerewet pada Jiro, meski sesekali mengambil jeda untuk meringis menikmati rasa nyeri yang terus muncul dimana-mana.

Alih-alih mengkhawatirkan dirinya sendiri, Viola justru lebih khawatir pada Askara. Juga pada hubungannya dengan papi bocah itu. Terlalu takut kalau kejadian ini akan membuat kadar sayang Manggala untuknya berkurang. Selama luka-lukanya ditangani, tak sekalipun Viola mengaduh kesakitan. Mana sempat melakukan itu, kalau pikirannya dipenuhi prasangka tentang kemungkinan-kemungkinan buruk tentang pandangan Manggala padanya, yang tidak becus menjaga Askara—disaat pria itu sudah memberi kepercayaan penuh. Namun dirusak karena ketidakmampuannya menyelamatkan bocah itu. Ahh seandainya saja memiliki kekuatan untuk melihat masa depan, ia pasti tak akan membiarkan Askara ikut turun, sekalipun mengancam menangis keras-keras. Atau paling tidak, ia akan terus menggandeng Askara kemanapun kaki pendek bocah itu melangkah.

"Pi, bisa fokus ke lo dulu nggak?" celetuk Jiro dengan nada tak suka.

Jiro menjadi saksi bagaimana tidak warasnya seorang Viola. Di saat kepalanya terus mengeluarkan darah segar—sampai merembes keluar lewat celah-celah jari yang digunakan untuk menghentikan aliran darah sementara—sepupunya yang kurang waras itu justru memintanya untuk bicara dengan Manggala. Bahkan menolak ditangani sebelum Askara berhenti menangis

kesakitan. Tentu saja Viola tak menampakkan dirinya yang mengerikan di hadapan Askara. Memilih mengawasi dari kejauhan, walaupun sangat ingin berada di samping bocah yang terus saja menangis mencari papi dan ibunya.

Lalu pada saat akhirnya mau ditangani—pun setelah memastikan berkali-kali kalau Askara tidur sebab kelelahan menangis—Viola justru bertanya hal-hal yang membuat Jiro ingin memukulnya sampai tak sadarkan diri. Dengan begitu, sepupunya bisa istirahat dan berhenti membicarakan Askara dan Manggala, juga berhenti menyalahkan diri sendiri atas kejadian ini.

Padahal jelas-jelas itu bukan kesalahan Viola sepenuhnya. Jiros udah kehabisan cara memberitahu sepupunya akan hal itu. Sebanyak apapun ia bicara, Viola tetap keukeuh pada pendirian. Menganggap dirinya tak becus menjadi pengasuh Askara.

"Pioooo," erang Jiro. Sama sekali tak mengerti dengan jalan pikiran sepupu yang melarang—sampai mengancam—agar tak memberi tahu tentang kondisi perempuan itu. Terutama pada Devano, Laras, dan Manggala. Ia sudah dibuatkan dialog jawaban saat ditanya Manggala nanti. Pun perempuan itu sudah menyiapkan tempat tinggal baru yang akan ditinggali selama dalam masa penyembuhan. Telah diputuskan kalau mulai detik ini, Viola akan menghilang dan muncul ketika sudah sembuh total.

"Gue nggak bisa. Om Dev harus tau kondisi lo sekarang."

Viola memejam kuat.

Ia sentuh kepalanya yang terus dihantam nyeri hebat saat melakukan pergerakan sekecil apapun. Padahal hanya digerakkan pelan menoleh ke arah Jiro.

"Soal bokap nyokap, gampang. Selagi nggak ditanya, lo diem aja. Toh mereka taunya gue baik-baik aja tinggal di rumah Mas Gala," terang Viola dengan mengambil beberapa jeda karena kesakitan. Yang ia kira luka biasa, ternyata semakin lama, semakin terasa sakitnya.

"Ya tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian, Jir! Pokoknya papa, mama, apalagi Mas Gala, nggak boleh tau kalau gue kayak gini."

Viola tidak yakin—sebab masih dalam tahap mengumpulkan bukti kuat—kalau ada seseorang yang menjadikannya sebagai target. Bisa dibilang, sekarang ia dalam bahaya. Kalau orangtuanya tahu, terlebih jika ini ada kaitannya dengan Manggala, tidak menutup kemungkinan kalau ia dipaksa menjauhi pria itu.

Atau sebaliknya.

Manggala lah yang justru menjauhinya dengan alasan basi—tak mau menempatkannya dalam situasi bahaya. Karena itulah, Viola tidak mau mereka

tahu soal ini.

"Terus nanti kalau Pak Gala tanya tentang lo, gimana? Gue nggak pinter bohongin orang. Pasti gampang banget ketauannya."

"Nanti gue yang atur. Mending lo balik ke kamar Askara. Kasihan anak gue ditinggal lama-lama. Kalau laki gue udah dateng, lo langsung kasih tau gue."

" ... lo beneran nggak papa ditinggal sendirian? Kalau lo butuh sesuatu, gimana? Gue di sini aja, ya, temenin lo. Biar bisa dimanfaatin buat bantu dikit. Gue nggak keberatan kok kalau terus disuruh ini-itu."

Bagaimana Jiro bisa meninggalkan Viola dengan kondisi seperti itu? Setiap kali ia sakit saja Viola selalu merawatnya dengan sabar sampai sembuh total. Lalu saat Viola sakit, mengapa ia tidak boleh memperlakukan sebagaimana perempuan itu memperlakukannya?

"Gue nggak lumpuh, Jir! Gue masih bisa apa-apa sendiri. Dokternya aja yang lebay, gini doang pake diinfus segala. Padahal dioles salep dikit aja lukanya besok udah kering."

Dengan sengaja Manggala membenturkan bahu kanannya ke dada Jiro, saat berjalan melewati pria itu. Seketika Jiro menyentuh dadanya disertai ringis kesakitan. Bukti kalau benturan itu cukup kuat.

Meski demikian, pria jangkung si serba salah di mata sang atasan itu, tak melakukan apa-apa. Jangankan membalas, protes pun tak berani. Bahkan kalaupun ditubruk lagi berapa kali lagi pun, Jiro terima-terima saja. Daripada memperbesar perkara. Ia pun hanya mengekori sang atasan, lalu duduk di sofa bersama Kala. Sementara Manggala memilih berdiri di samping brankar tempat Askara berbaring—setelah meletakkan boneka kelinci di sisi bocah itu.

Sejak melihat Askara secara langsung, rasa khawatir berlebihan yang menyiksa, berangsur berkurang. Saat menarik napas, dadanya sudah tidak lagi sesak. Pun dengan jiwanya yang mulai tenang melihat si bungsu secara langsung. Waktu tiga menit Manggala gunakan untuk memindai tubuh sang anak yang tertidur dengan mulut terbuka. Sese kali bibir itu bergerak lucu. Ia temukan luka gores di siku, punggung tangan, lengan kiri, dan pelipis.

Tidak terlalu besar, namun tetap saja membuatnya khawatir. Seandainya bisa

melakukannya, Manggala pasti langsung memindahkan seluruh kesakitan Askara ke tubuhnya tanpa pikir panjang.

Merunduk, ia sentuh kepalasi bungsu penuh kehati-hatian. Takut sekali mengusik lelapnya. Sayangnya ia kurang memperhatikan setiap pergerakan, hingga tanpa sadar lengannya menyentuh luka di siku Askara. Itulah yang membuat bocah itu terjaga secara tiba-tiba, kemudian mengeluarkan ringis kesakitan saat menjauhkan siku darinya.

"Maaf, Papi minta maaf. Papi nggak sengaja. Sini Papi tiup-tiup, ya, biar sakitnya berkurang."

Tak menunggu jawaban, Manggala langsung saja meniup-niup luka Askara penuh sesal dan rasa bersalah.

"Papi"

"Iya, Sayang. Papi di sini. Askara mau sesuatu? Atau kalau ada yang sakit, bilang ke Papi ya? Biar Papi tiup-tiup lukanya terus didoain biar cepat sembuh." Askara menggeleng pelan.

"Mau digendong dan dibuatkan nyot-nyot. Aku haus sekali. Tadi sebelum bobok tidak dibuatkan nyot-nyot. Tidak digendong. Tidak digebuk-gebuk juga pantatnya sama Om Jiro," adu Askara dengan wajah cemberut, lalu mengubah posisi menjadi duduk dibantu sang papi yang begitu peka tanpa diminta.

"Sebentar, ya," kata Manggala. Lantas melepas kancing lengan kemejanya, sebelum akhirnya digulung sampai sebatas siku. Pria itu pun bersiap penuh kehati-hatian. Pastikan tak lakukan kesalahan seperti sebelumnya. Dan ia berhasil membawa Askara ke gendongan tanpa menyentuh luka bocah itu.

"Askara udah nyaman belum? Terus, lukanya ada yang kesenggol sama Papi nggak?" tanyanya memastikan.

"Nyaman sekali, Papi," jawab Askara begitu bersandar di dada Manggala. Hal yang Manggala lakukan selanjutnya adalah mengirim isyarat pada Kala agar menyeduh susu untuk Askara. Baru setelah isyaratnya dibaca dengan baik oleh anak sulungnya, ia pun fokus pada bocah yang terus dikecupi pucuk kepalanya. Dalam benak tak hentinya meminta maaf, dilanjutkan melangitkan doa-doa terbaik agar anaknya selalu mendapat perlindungan.

"Punggungnya mau diusap-usap, Papi."

Mudah sekali untuk pria itu menahan berat Askara dengan satu tangan.

Sementara tangan langit digunakan untuk mengabulkan keinginan bocah itu.

Ia usap-usap punggung sempitnya dengan penuh sayang. Sese kali beri kecup lagi di pucuk kepala. Lalu saat Kala menghampiri dengan membawa sippy cup berisi susu, Manggala langsung mengusir Jiro dengan gerakan kepala. Ia duduki tempat bekas Jiro duduk bersama Askara di pangkuan.

"Askara nyot-nyot dulu. Sudah Akak buat kan nyot-nyot. Kalau mau nyam-nyam juga, bilang ke Papi ya. Nanti Papi suruh Om Jiro pergi belikan apa yang Askara mau."

Askara yang sudah menikmati susunya dengan penuh semangat, hanya mengangguk lemah. Ia pegang erat-erat sippy cup dengan kedua tangan. Demi melihat wajah papinya, bocah itu pun sedikit mengangkat dagu. Sese kali tersenyum atau menaik-turunkan alis.

Dan begitu meneguk habis minumannya, sippy cup kosong itu pun dikembalikan.

Askara tahu kalau dagunya belepotan. Namun sengaja tak membersihkannya sendiri, sebab ada papi. Tepat seperti dugaannya. Papi dengan telaten membersihkan noda susu didagunya, juga merapikan rambutnya yang berantakan.

"Papi lihat," pintanya seraya menyentuh perban di pelipis.

"Tadi ini bocor terus keluar darah banyak-banyak. Makanya aku dibawa ke rumah sakit sama Om Jiro. Tapi kenapa tidak dijemput mobil uiwuiw, ya?" tanya Askara di luar dugaan.

"Namanya ambulans," beritahu Manggala.

"Oooooo, ambulans. Terus kenapa aku tidak dijemput ambulans, Papi?

Apa karena Om Jiro bawa mobil sendiri jadi aku tidak dijemput? Padahal aku, kan, mau naik mobil yang bunyi uiwuiw terus di atas ada lampunya menyala. Mobil Papi tidak seperti itu."

Manggala cengo.

Mendadak kehabisan kosa kata untuk menjawab pertanyaan Askara.

Daripada anaknya tantrum, ia pun memberi jawaban asal-asalan, "di jemput ambulans itu kalau keadaannya darurat."

"Keadaan darurat?" beo Askara.

"Darurat itu apa, Papi?"

"Hmmm yang tidak punya mobil."

"Oooooo."

"Ini masih sakit?" tanya Manggala mulai menginterogasi.

Askara mengangguk, sedetik kemudian menggeleng mengoreksi jawabannya.

"Sudah tidak sakit, Papi. Temannya Onty Ji, kan, dokter tambal kepala di rumah sakit ini. Kepalaku yang bocor sudah ditambal, tapi belum bayar. Nanti Papi saja yang bayar. Aku, kan, masih kecil. Belum bekerja, belum punya uang sendiri."

"Iya, nanti Papi yang bayar. Ngomong-ngomong, Askara kenapa bisa terluka? Terus, Mamiw Pio mana? Kok tidak ditemani Askara."

Padahal yang ditanya reaksinya biasa saja, tapi Jiro ... seketika tubuhnya menegang. Yang ditakutkan terjadi juga. Meskipun sudah dibriefing Viola, ia tak yakin selamat dari pertanyaan-pertanyaan jebakan Manggala nantinya.

"Mamiw Pio" Askara mencoba mengingat-ingat. Sebelum ingatannya sampai ke momen terakhir bersama Viola, suara pintu dibuka menarik perhatian. Bukan Askara saja, semua pun kompak menoleh dan Jiro lah yang paling terkejut melihat kemunculan sepupunya.

"Maaf, ya, Mamiw perginya lama. Tadi Mamiw belikan nyam-nyam banyak buat Askara, Papi, Om Jiro, dan Akak Kala."

"Pi," panggil Jiro dan langsung mendapat pelototan dari Viola. Sebuah isyarat untuknya agar diam.

Viola pun berlutut di dekat kaki Manggala. Kemudian mendongak menatap calon suaminya dengan raut memelas. Berharap ini membuatnya lebih mudah mendapatkan maaf.

"Mas Gala aku minta maaf banget, ya, karena lengah jagain Askara. Kedepannya, aku bakalan lebih ketat lagi jagain Askaranya dan berusaha lebih keras biar hal-hal kayak gini nggak terjadi lagi. Sebagai wujud tanggungjawab, aku bakal biayain Askara sepenuhnya sampai pulih. Aku siap jagain Askara selama masa pemulihan. Pokoknya aku bakal lakuin apapun biar dimaafin sama kamu."

"Tumben."

Bukan kalimat panjang Viola yang baru saja dikomentari, melainkan pakaiannya. Hoodie oversize dengan tudung tak diturunkan dari kepala, dipadu rok tutu sepanjang mata kaki, dan sandal jepit. Sangat tidak mencerminkan seorang Viola yang biasa tampil menantang dengan koleksi pakaian sexy-nya.

Jiro yang bisa menebak alasan Viola menggunakan pakaian tertutup itu, seketika meringis. Ngilu membayangkan luka yang belum sepenuhnya mengering itu,

bergesekkan dengan kain hoodie. Pasti tak nyaman. Pun menambah kesakitan. Jiro penasaran. Sebenarnya isi kepala Viola apa, sih? Seperti tidak ada otak di kepala batu perempuan itu.

"Aneh, ya?"

Baru membuka mulut hendak bicara lebih banyak lagi, Askara sudah terlebih dahulu bersuara.

"Mau digendong dan disayang-sayang Mamiw Pio supaya cepat sembuh."

Ragu Viola rasakan.

Dengan kondisi kedua tangan terluka dan terus mengeluarkan rasa sakit, ia sangat meragukan kemampuannya menggendong Askara. Namun saat mengingat misi menyembunyikan seluruh lukanya dari Manggala, ia pun tersenyum lebar. Kemudian berdiri dan merengkuh tubuh Askara untuk dibawa ke gendongan. Ia melakukan itu tanpa sekalipun menunjukkan tanda-tanda kesakitannya.

Askara tidak perlu rawat inap.

Setelah dokter memberi resep obat untuk mengantisipasi nyeri, yang mungkin baru terasa besok pagi, Manggala langsung membawa anaknya pulang ke rumah. Tentu saja bersama Viola, sebab sejak perempuan itu datang, anaknya tidak mau lepas. Menjadikan luka di tubuhnya sebagai senjata pamungkas untuk menahan kepergian Viola. Awalnya perempuan itu memang izin pulang dengan alasan permintaan orangtua, pun sudah mendatangkan dua asisten pribadinya sebagai pengganti dirinya merawat Askara. Namun karena bocah itu menangis keras-keras sampai berakhir muntah, Viola menunda kepulangannya.

"Kamu nggak mau mandi? Atau minimal ganti baju gitu? Bukannya tadi hoodie-mu kena muntahan Askara?" selidik Manggala penuh curiga.

"Itu hoodie kesayangan lo bukan, sih, Pi? Yang dari Om Dev," celetuk Jiro mencoba membantu sepupunya. Viola dengan cepat mengiyakan.

"Pantes nggak mau ganti baju yang lain. Lo, kan, sesuka itu sama tuh hoodie."

"Kamu diem, Jiro! Saya nggak ngajak ngomong kamu. Lebih baik kamu pulang, nggak perlu nunggu Viola karena Viola bakal nginep di sini!"

"Kan aku udah bilang mau pulang, Sayang. Tadi kamu udah setuju loh asalkan

Askara udah tidur. Dan sekarang Askara udah tidur, jadi aku sama Jiro mau pulang," kata Viola setenang mungkin. Kemudian hampiri calon suaminya, dan berjinjit guna mencium rahang tegas pria itu yang tampak menegang.

"Kabari aku kalau ada apa-apa sama Askara. Besok pagi aku ke sini lagi. Aku pulang dulu, ya."

"Jir, ayo pu—"

Viola baru balik badan.

Belum sempat mengambil langkah, lengannya diraih sebagai upaya Manggala menahan kepergiannya.

"Siapa yang izinin kamu pulang *hmm*? Kamu tetep di sini, biar Jiro pulang sendiri."

Jiro ingat dimana saja letak luka Viola. Salah satunya ditempat dimana Manggala mencengkeramnya.

"Nggak usah kasar sama Pio bisa nggak?!" teriak Jiro marah.

"Lepasin!"

"Siapa yang kasar?!"

Secara teknis, Manggala tidak bisa disebut kasar. Pria itu tak merasa mencengkeram lengan calon istrinya terlalu kuat.

Entah mendapat keberanian dari mana, Jiro melepas paksa tangan bosnya dari lengan Viola. Begitu terlepas, ia pun mendorong dada pria itu dengan tenaga penuh, kemudian membawa sepupunya itu ke belakang punggung. Dengan dada naik-turun, Jiro tatap pria itu dengan berani. Luapkan emosi yang sedari tadi ditahan demi menghargai Viola. Namun saat melihat bagaimana sepupunya terlihat kesakitan tanpa mengeluarkan suara, sabarnya sudah habis.

"Jangan mentang-mentang Viola sayang ke lo, lo jadi seenaknya dan ngerasa yang paling berhak dong! Nggak harus Viola yang selalu nurut kemauan lo! Sekali-kali, lo juga perlu! Jangan Viola mulu! Apa susahny biarin Viola pulang? Toh Viola pulang pun nggak ninggalin tanggungjawab gitu aja. Tetep ngurus Askara dulu kayak yang lo mau! Dan semua itu ... masih belum cukup buat lo? Sialan! Seenaknya banget lo, ya?! Gue kecewa sama lo, Nawasena Manggala! Mending lo jangan deket-deket sepupu gue dulu deh sebelum introspeksi diri. Biar lo bisa lebih menghargai Viola!"

"Jiro—"

"Pulang atau—"

"Okay, gue ikut lo pulang," sela Viola cepat, tahu kemana arah bicara adik sepupunya.

"Tapi gue mau ngomong sama Mas Gala dulu, sebentar aja."

"Nggak! Pulang sekarang! Lo nggak perlu minta maaf atas sikap kurang ajar gue. Gue nggak bakal kayak gini kalau laki lo nggak berulah! Ayo, pulang sekarang sebelum kesabaran gue beneran habis, dan ngelakuin hal lebih dari ini! Jangan kira gue nggak bisa marah!"

"Jangan marah-marah ke papi aku!" jerit Askara. Baik Jiro maupun Manggala tampaknya memang lupa tempat dimana mereka berada. Sehingga tidak sadar, kalau suara tinggi mereka membuat bocah yang berdiri di depan Manggala dengan tangan sibuk menyeka air mata itu, sudah terjaga sejak awal Jiro marah.

"Jangan teriak keras-keras seperti orang jahat! Bicara pelan-pelan saja, Papi pasti dengar. Papi tidak tuli!" Askara marah. Tubuh kecilnya mulai bergetar.

"Askara," panggil Manggala begitu berlutut di belakang bocah itu. Yang dipanggil balik badan. Seketika menangis keras begitu memeluk leher sang papi yang berusaha menenangkannya, serta memberi elusan di punggung.

Melihat itu, Viola hendak mengambil peran untuk turut menangkan Askara. Hanya saja ia dihadang oleh Jiro yang mengancam lewat tatapan. Hingga ia pun tak ada pilihan selain pergi mengekori langkah kaki sepupunya, diiringi suara tangis Askara yang masih belum reda.

Chapter 54

"Papi masih sedih, ya, gara-gara Om Jiro bicara keras-keras seperti orang jahat?" simpul Askara ketika melihat Manggala terus saja bungkam selama ia mengoceh panjang lebar. Pergerakannya hanya sebatas menggerakkan jemari, memainkan ujung piamanya. Dengan sekali tarikan, ia berhasil membebaskan ujung piamanya yang terus saja ditarik-tarik oleh sang papi. Untuk beberapa saat, Askara diam. Menatap lekat-lekat papinya hingga kerutan muncul di keningnya, tanda sedang serius memikirkan sesuatu.

"Aku bisa *geol-geol* bokong seperti Mamiw Pio loh," beri tahunya dengan mata berbinar dan senyum merekah sempurna. Bocah berpiama gambar karakter superhero jagoannya pun beranjak, mengubah posisi tengkurap di dada bidang sang papi, menjadi duduk di perut.

"Papi mau lihat, tidak? Supaya tidak sedih-sedih lagi," tawar bocah baik hati itu. Tanpa menunggu jawaban, Askara yang merasa perlu melakukan ini untuk menghibur papinya, pun membaringkan boneka kelinci di dada Manggala dengan penuh kehati-hatian, sebelum akhirnya bersiap menunjukkan *geolan* maut ajaran Mamiw Pio. Begitu berdiri di sisi kiri papi, ia tarik ke atas celananya yang sedikit merosot. Kemudian menungging dengan menghadapkan pantat ke wajah sang papi.

Askara sendiri belum sepenuhnya menguasai teknik *geol-geol* ala Mamiw Pio, namun dengan modal percaya diri, ia pun mulai menggerakkan pinggul asal-asalan dengan ritme berantakan.

Mulai rasakan lelah dan pegal, padahal baru beberapa *geolan* saja, si tuyul magang pun menegakkan punggung. Lalu putar-putar badan dan berakhir melompat di tempat diiringi suara tepukan tangan. Tampaknya bocah itu berusaha sangat keras untuk hadirkan Manggala. Walaupun hasilnya hanya sekadar senyum tipis-tipis—padahal Askara sudah ngos-ngosan.

"Aku lucu tidak, Papi?"

Seketika Manggala tertawa lepas.

Bentuk menghargai usaha Askara. Supaya anak itu tak merasa usahanya berakhir sia-sia.

"Askara paling lucu sedunia. Udah ganteng, pinter, baik hati, gemesin, berbakti

sama orangtua, lucu lagi." Tak lupa beri pujian yang mana merupakan cara mudah untuk menyenangkan si bungsu.

Postur tubuhnya yang lebih besar dari anak-anak seumurannya, menjadi alasan mengapa Askara mudah lelah. Baru lompat-lompat sebentar, ia langsung menjatuhkan diri ke ranjang. Menggulung piamanya ke atas hingga menampakkan perut buncitnya yang bergerak naik-turun. Bocah itu terengah-engah di samping Manggala yang secara otomatis menyeka keringat di sekitaran wajah sampai lehernya.

"Papi sudah tidak sedih-sedih lagi, kan?" tanya Askara memastikan.

"Papi sudah *happy—happy* sekali. Tadi Askara dengar ketawanya Papi, nggak?" Askara mengangguk lemah di tengah kegiatan mengatur pernapasan.

"Dengar, aku dengar Papi ketawa besar. Seperti ini; *ha ha ha*."

"Askara anak baik, anak pintar, terima kasih ya udah buat Papi *happy- happy* lagi."

Yang dipuji mengangguk.

Kemudian menjulurkan tangan pendeknya yang berjari-jari gempal dan lembab oleh keringat. Menggunakan itu untuk menepuk wajah papinya yang menutup kelopak mata sejak ia melakukannya. Dalam benak, Askara mengira kalau papi sedang menikmati perlakuan manisnya. Padahal Manggala menutup mata rapat-rapat karena tepukan Askara terlalu keras dan terus saja mengenai mata. Jarak tak seberapa yang memisahkannya dengan sang papi, pun dihabisi. Hingga kini lengan kecilnya menempel dengan lengan besar milik papi.

"Papi" Askara memanggil dengan suara pelan. Pertanda ada sesuatu yang diinginkan.

"Iya, Sayang. Haus, ya? Mau Papi ambikan nyot-nyot?"

"*No, no, no. Mmmmm* ketapel aku mana?" tanyanya masih ingat sekali kalau senjata yang sering kali digantung di leher, dirampas dan disembunyikan papi. Sampai hari ini belum dikembalikan—sebab khawatir memakan banyak korban lagi seperti dulu, terutama Om Jiro.

"Ketapel?"

Askara mengangguk.

Bola matanya bergerak memindai sekitar sembari menautkan jari, meremasnya lembut. Ia sedang mengumpulkan keberanian sebelum mengutarakan niatnya.

"Boleh tidak ketapelnya dikembalikan? Aku mau punya ketapel lagi untuk

memberantas kejahatan di bumi. Aku, kan, jagoan. Boleh, ya, ya, ya? Boleh dong, Papi. Kalau tidak boleh, nanti siapa yang menolong orang-orang dari penjahat kalau bukan aku?"

Manggala mengubah posisi baring menjadi menyamping. Lalu sisipkan lengan di bawah kepala anaknya untuk menggantikan fungsi bantal. Ia rengkuh bocah sok tua itu, kemudian bagi kehangatan lewat pelukan. Satu kecupan Manggala berikan di pelipis. Dekat sekali dengan luka yang sudah mengering.

"Tidur, yuk! Askara pasti udah ngantuk. Tuh matanya merah- merah. Dari tadi juga nguap terus."

"Ketapelnya dikembalikan apa tidak?"

"Dikembalikan asalkan Askara mau janji sama Papi, jangan sembarangan ketapel kepala orang lain."

"Berarti kalau ketapel bokongnya boleh?"

Manggala menghela napas.

Bicara dengan Askara memang harus jelas, sejelas-jelasnya.

"Nggak boleh ketapel orang. Nggak boleh ketapel mangganya Pak RT, nggak boleh ketapel barang-barang orang sampai rusak."

Askara mengisi rongga mulutnya dengan udara sampai pipinya mengembang sempurna. Bibir berwarna merah alami yang mengkilap karena basah oleh saliva, pun dikerucutkan.

"Terus aku ketapel apa kalau apa-apa tidak dibolehkan?"

"Ketapel langit."

"Nanti kalau langitnya bolong kena ketapel terus ambruk, bagaimana?"

"Nggak bakalan bolong kok."

"Ya sudah, berarti besok ketapelku dikembalikan ya."

"Iya, sekarang Askara bobok. Mau digebuk-gebuk nggak pantatnya?"

"Mau digendong sambil nyot-nyot dan dengarkan HP Papi."

Dalam kamus bahasa Askara, dengarkan HP Papi berarti mendengarkan *podcast*. Permintaan yang merupakan rutinitas malam Manggala pada Askara, mustahil ditolak. Pria dewasa itu pun memindahkan anak bungsunya ke dada. Lalu membawanya bangkit. Bersama Askara yang mulai nyaman di gendongannya dan tak berhenti ayun-ayunkan tungkai, Manggala mengambil langkah menuju dekat jendela. Di sana adalah tempat favorit Askara.

"Terima kasih, Papi," kata Askara begitu menerima sippy cup berisi air mineral.

Bukan susu karena ia sudah minum susu.

"Mmmm Papi ... besok aku mau nyam-nyam jelly kenyal enak. Papi mau tidak, buat aku jelly-jelly yang rasa choco, tapi dicetak bentuk meong?" tanya Askara. Suaranya memelan, jelas sekali kalau bocah itu sudah mengantuk. Padahal belum sepuluh menit digendong Manggala sembari mendengar podcast.

"Mamiw Papi pernah buat jelly-jelly choco bentuk beruang."

"Besok pas Askara bangun, jelly choco bentuk meongnya sudah jadi. Papi buat banyak-banyak."

Askara yang sudah menutup kelopak mata, tersenyum mendengar jawaban papinya.

"Aku mau nyam-nyam nasi kuning seperti ulang tahun juga, Papi."

"Iya, ada lagi nggak yang Askara pengen?"

"Mau diantarkan ke *daycare*, Papi. Mau tunjukkan luka ke teman-teman dan menjaga adek-adek kecil. Terus mau cerita-cerita dan" Askara mengambil waktu untuk memikirkan rencana kegiatan di hari esok. Terlalu lama berpikir, tak sadar bocah itu tertidur dengan mulut sedikit terbuka seperti biasa.

Manggala tak serta merta membaringkan Askara ke ranjang begitu tahu bocah itu sudah tertidur. Ia tetap menggendongnya, pun tak hentikan gerakan telapak tangannya di punggung sempit sang anak. Pria itu akan membiarkan ini paling tidak sampai sepuluh menit ke depan, pastikan anaknya sudah benar-benar tidak nyenyak. Barulah ia membaringkannya, tak lupa menempatkan boneka kelinci di dekat Askara. Untuk beberapa saat, Manggala diam.

Memperhatikan luka-luka mengering di beberapa titik tubuh Askara sebelum akhirnya melakukan hal lain.

Sippy cup sudah diisi penuh dengan air mineral untuk jaga-jaga. Sebab Askara sering terjaga ketika tenggorokan terasa kering. Di laci sudah ada biskuit.

Walaupun jarang terjaga karena lapar, tapi Manggala tetap harus mengantisipasi dengan selalu menyediakannya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam ketika Manggala selesai memasukkan seluruh jelly ke kulkas. Merasa kalau kewajibannya untuk Askara hari ini sudah selesai, ia pun kembali ke kamar. Bukan untuk istirahat, melainkan menghubungi Viola—sesuatu yang ditahan-tahan sejak beberapa jam lalu karena kewajiban mengurus anak terlebih dahulu. Maka begitu satu urusannya selesai, ia selesaikan

urusan-urusan lain yaitu Viola.

Manggala duduk di sofa—di tempat yang masih menjangkau Askara menggunakan netranya. Ketika pada akhirnya ia memberanikan diri menelepon Viola, percayalah kalau Manggala sudah berperang hebat melawan dirinya sendiri. Pun sudah menyiapkan diri baik-baik kalau seandainya Viola menolak karena kecewa. Walaupun nanti tak berakhir seperti yang diharapkan, setidaknya Manggala sudah mau berubah ketika dihadapkan dengan masalah, tak seperti dulu-dulu. Dalam artian sekarang tidak hanya pasrah dan diam saja. Pun tak semata-mata menunggu dan mengandalkan Viola untuk bertindak menyelesaikan semua perkara sendiri. Kali ini, biarkan Manggala berperan lebih banyak.

"Halo, Sayangku Maaf lama angkatnya, aku tadi udah bobok. Kamu kok belum bobok sih, Bub? Cintaku baik-baik aja, kan?"

Jadi

Lagi.

Lagi-lagi ketakutannya tak terjadi.

Lagi-lagi skenario buruk tentang Viola hanya terjadi dalam angannya saja. Lagi-lagi isi kepalanya hanya membuat dirinya merasa menjadi sangat buruk.

Seharusnya ia belajar dari pengalaman. Seharusnya ia paham bagaimana Viola. Seharusnya ia tak membiarkan takut dan cemas berlebihan itu tumbuh dalam dirinya.

"Vio-la?" panggilnya dengan terbata nan parau.

"Kok suaranya ... sayangku okay? Kepikiran omongan Jiro tadi, ya?" tebak Viola di seberang sana.

100% tebakan itu benar.

Manggala kacau.

Terus menghukum dirinya atas tuduhan Jiro, dengan membuat berisik kepalanya, ambil semua ketenangan jiwanya, dan sisakan rasa takut serta cemas berlebihan yang mengacau segalanya.

"Aku mau jelasin soal tadi. Boleh dengerin sebentar nggak?"

"Agak lamaan juga nggak papa, Sayang. Aku siap dengerin semua penjelasan kamu kok. Biar kamu plong, tenang, dan nggak terbebani. Biar kamu bisa bobok nyenyak tanpa kepikiran soal omongan Jiro. Yuk kita obrolin itu, lurusin, dan selesein semuanya biar kamu bisa segera istirahat. Seharian ini udah capek

banget loh, badan kamu butuh dikasih banyak istirahat. Silakan jelasin yang menurutmu perlu dijelasin. Sayangku tarik napas dulu, terus keluarin pelan-pelan biar lebih rileks."

"Iya," jawab Manggala, kemudian melakukan seperti apa yang Viola minta.

"Soal yang Jiro omongin ... itu keliru. Aku bukannya semena-mena apalagi seenaknya sama kamu. Maksud aku larang kamu pulang bukan buat nunjukin itu, Vio. Aku khawatir sama, khawatir banget. Aku pikir—kalau kamu tetep di sini—setelah Askara tidur, kita bisa ngobrol. Aku bisa mastiin kalau kamu beneran baik-baik aja, juga bisa denger penjelasan soal kejadian tadi siang. Dan kalau emang ada yang perlu dibahas lagi, kita bisa bahas itu sebelum tidur. Aku bukannya maksa, tapi aku—maksudku kita—memang butuh ngobrol."

Ada jeda cukup lama sampai akhirnya Viola berbicara.

"Paham, Cinta. Aku paham kok sama maksud kamu. Aku pun nggak sepemikiran sama Jiro. Nanti aku kasih pengertian ke dia, ya, biar bisa lebih ngertiin lagi. Soal omongan Jiro, jangan dipikirin lagi, ya, Sayang. Pokoknya kalau bukan aku sendiri yang bilang, tolong jangan jadiin omongan orang-orang itu buat bahan overthinking soal aku, ataupun hubungan kita."

"Iya."

Lega.

Rasanya lega sekali setelah penjelasannya mendapat respons sangat baik dan menenangkan.

"Sekarang gimana, Puppy? Udah tenang? Udah bisa dibawa bobok nyenyak belum, Sayang?"

"Mendingan, tapi masih kepikiran soal kamu. Aku nggak tau kamu di sana beneran baik-baik aja atau cuma dibohongin. Perasaan aku nggak enak, Vio. Mau samperin kamu ke sana buat mastiin semuanya, tapi sayangnya nggak bisa. Aku nggak bisa ninggalin anak-anak—terlebih Askara yang lagi kayak gini."

"Aku malah bakalan ngambek kalau kamu nekat nyamperin ke sini, dan ninggalin anak-anak di rumah. Pokoknya kamu harus tetep jadi Mas Gala yang prioritasin anak-anak. Aku nggak keberatan kok jadi nomor dua setelah mereka."

"Mau VC sama Vio. Mau liat wajah Vio sebelum bobok. Boleh?"

"Boleh banget, Sayang," jawab Viola cepat tanpa pikir panjang.

Dan begitu panggilan suara dialihkan ke panggilan video, Manggala tersenyum saat layar ponselnya dipenuhi wajah ceria calon istrinya.

"Utututu Sayangku mukanya udah ngantuk banget tuh! Bukannya langsung bobok malah minta VC. Kalau gini mah VC-nya sebentar aja, ya, nggak boleh lama-lama. Ganggu waktu istirahatmu."

"Kenapa mukanya deket banget?"

"Mau liat apa kalau bukan muka, Papi? Pentil mungilku yang suka kamu nyot-nyot itu? Lagi jauh loh, kalau nanti jadi pengen nenen apa nggak repot? Kamu, kan, sangean banget Sayang. Nanti mau ngenyot apa kalau pengen hmmm?"

"Viola," tegur Manggala khawatir obrolan vulgar ini didengar anaknya. Walaupun Askara tidur, tapi tidak menutup kemungkinan bocah itu tiba-tiba terjaga, kan?

"Udah cukup, kan, liatin cantiknya calon bini yang ngangenin ini? Matiin aja, ya, Sayang. Kan besok juga ketemu langsung. Sekarang mending kamu cepetan bobok yang nyenyak sama Askara."

"Besok pas ketemu, aku mau nuntut kamu buat cerita semuanya. Aku udah berusaha buat lakuin kayak yang kamu mau—nggak nutup-nutupin apapun lagi. Jadi, aku harap kamu pun kayak gitu. Boleh, kan, Vi?"

Dari awal memang Viola salah mengambil keputusan. Ia akui itu. Tak seharusnya menutup-nutupi ini dari calon suaminya.

"Sayang"

"Ya?"

"Aku mau ke situ, nanti bukain pintu ya?"

"Hah? Gimana? Kamu mau ke sini?"

Detik pertama saat bukan lagi wajah Viola yang memenuhi layar—melainkan luka-luka di lengan perempuan itu—membuat Manggala terkejut bukan main.

"Viola ... astaga! Jadi itu yang kamu sembunyiin? Kenapa harus disembunyiin, sih, Vio? Kamu—"

"Jangan diomelin, Yang. Kamu mah ... sakit banget dari tadi nggak ada yang sayang-sayang aku. Aku ke situ, ya. Pengin dirawat sama kamu, pengen disayang-sayang, pengen cepet sembuh. Nggak enak banget sakit kayak gini. Mana sok-sokan mau nyembunyiin ini dari kamu. Padahal kalau kamu tau, kan, nggak mungkin dibiarin doang. Pasti diurusin, kan?"

"Jiro udah tidur? Aku mau telepon dan suruh Jiro biar anterin kamu ke sini sekarang juga."

"Belum. Jiro tuh baru banget sadar habis ngomelin kamu, Yang. Tadi, sih, pas aku tinggal—habis ngerengek besok minta dianterin sekalian ditungguin kerjanya—lagi hafalin teks minta maaf."

"Aku tutup teleponnya dulu, mau telepon Jiro."

"Udah dimaafin," potong Manggala cepat, padahal Jiro baru buka mulut hendak mengeluarkan teks minta maaf yang sudah dihafalkan sekitar dua jam lamanya, namun berakhir sia-sia.

"Kalau mau pulang, silakan. Hati-hati di jalan. Terima kasih udah anterin calon istri saya. Kalau mau ikut nginep, silakan. Kamu bisa tidur di lantai, kursi, atau di ayunan itu," sambung Manggala seraya menunjuk ayunan di halaman depan rumahnya.

Jiro ikuti arah telunjuk Manggala.

Memang tidak salah kalau *Gala, G-nya gendeng*. Mana ada orang waras memperlakukan tamunya, sebagaimana Gala gendeng memperlakukannya.

"Saya pulang aja, Pak. Nggak ada yang jaga kos-kosan burung saya. Nggak sanggup ganti rugi kalau ada burung Om Dev yang hilang."

"Nginep aja, Jir," celetuk Viola tanpa melepas pelukan pada tubuh Manggala sejak datang. Jangankan melepas, melonggarkan saja tidak mau. Sedang dalam mode manja ke calon suaminya yang sangat kebabak- bapakan.

Posisi Viola, menguntungkan Manggala. Membuat kelakuannya—memelototi Jiro agar pulang saja karena berpotensi *mengganggu*—tidak ketahuan. Selain melotot, Manggala juga menunjukkan kepalan tangan; mengancam.

"Pulang aja, Pi. Dulu ya, kalau ada apa-apa, telepon Om Dev aja. Jangan telepon gue."

Jiro cepat-cepat pulang.

Sepeninggal Jiro, Manggala dengan mudah membawa calon istrinya kegendongan. Menggendongnya masuk setelah mengunci pintu. Yang digendong anteng, tampak nyaman bersandar pada dada bidangnya sejak tungkainya terayun.

"Tunjukkan semua lukanya," pinta Manggala begitu duduk di sofa ruang tengah bersama Viola di pangkuannya.

Sedang ingin menjadi perempuan manja nan cengeng, Viola pun menunjukkan luka di masing-masing lengannya dengan ekspresi dibuat berlebihan mungkin. Gaya bicaranya pun berubah. Bibir sengaja dimajukan. Ia juga terus merengek, mengeluh kesakitan, dan sangat mendalami perannya menjadi perempuan lemah. "Sakit banget, Yang."

"Ke rumah sakit aja, ya? Kalau kayak gini, aku nggak bisa diandelin. Aku nggak ngerti harus ngelakuin apa, Vi."

Viola menggeleng lemah, kemudian bergerak memangkas jarak, dan jatuhkan diri ke dada Manggala. Satu lengannya terangkat. Ia dekatkan luka ke bibir calon suaminya yang terkatup rapat.

"Mau ditiup-tiup kayak Askara tadi."

"Okay, aku coba ya. Semoga bisa ngurangin sakitnya," pungkas Manggala. Pria itu pun mulai meniup-niup sekitaran luka di lengan Viola, persis seperti yang ia lakukan untuk Askara.

"Gimana? Kalau mendingan, sini tangan yang satunya aku tiup-tiup juga."

"Aku belum mandi, belum makan juga. Tanganku sakit, susah mau ngapa-ngapain sendiri. Digerakin dikit aja sakit banget kayak mau meninggal," adu Viola.

"Terus kenapa malah sembunyiin ini dari aku?" tanya Manggala tidak habis pikir. Mau memarahinya, tapi tidak tega.

"Lainkali nggak boleh gini, ya, Viola. Aku aja berusaha buat selalu kasih tau kamu soal apapun, kok kamu malah sebaliknya."

"Aku takut."

"Takut kenapa *hmmm*?"

"Takut dimarahin."

"Justru aku marahnya pas tau kamu nutup-nutupin ini."

Viola tarik tubuhnya yang menempel pada dada Manggala. Lantas angkat dagu sampai tatapannya bertemu dengan tatapan teduh pria itu.

"Berarti sekarang kamu lagi marah?"

"Iya."

"Kok nggak bentak-bentak?"

"Nggak perlu ngelakuin itu. Aku mau ngasih tau pelan-pelan dulu biar kamu gampang ngertiinnya. Biar besok nggak diulangi lagi."

"Kalau besok ternyata masih diulangi?"

"Aku diemin, nggak peduliin lagi. Terserah nanti kamu mau gimana."

"Jangaaaaan," renek Viola begitu memeluk biceps Manggala.

"Jangan gituin aku."

"Makanya kasih tau aku kalau kamu kenapa-kenapa," kata Manggala seraya mengusap kepala Viola penuh sayang, kemudian beri cecupan sekali pada puncaknya.

"Kalau laper, perlu ngasih tau nggak?"

" kamu laper?"

Viola mengangguk lemah.

"Laper banget, *Bub*. Belum makan malem. Tadi Jiro udah beliin, tapi aku nggak makan sesuap pun."

"Mau tunggu di sini apa ikut ke dapur? Aku mau panasin lauk."

"Ikuuuuut."

Di mata Viola, ada beberapa kegiatan yang membuat majikan merangkap calon suami, terlihat semakin sexy. Contohnya saat pria itu mencuci mobil dengan stelan kasual—kaus polos dan celana cargo selutut. Terlebih saat tubuh prianya mulai berkeringat dan tak sengaja menjadi basah—mencetak dada bidang dan otot-otot perutnya yang sudah terbentuk.

Selain mencuci mobil, Manggala terlihat sexy saat memasak. Berdiri membelakanginya, menyuguhkan punggung lebarnya yang sangat nyaman dijadikan sandaran. Maka tidak heran kalau Viola yang diminta duduk di kursi makan, tiba-tiba sudah berdiri di belakang tubuh besar Manggala. Kemudian menyusupkan kepala masuk ke dalam kaus yang sebelumnya sudah ia tarik. Di dalam sana, ia tak hanya diam. Ruang gerak terbatas, tak jadi masalah. Viola tetap bisa menciumi kulit punggung calon suaminya tanpa penghalang.

"Viola," tegur Manggala. Bukan tak senang dengan apa yang perempuan itu lakukan. Namun ia khawatir akan luka Viola. Takut luka itu bergesekkan dengan tubuh atau kausnya. Kekhawatiran lah yang pada akhirnya membuat Manggala inisiatif meloloskan kaus dari tubuhnya. Daripada memintanya berhenti, lebih baik membiarkan tubuh bagian atasnya telanjang demi tak mengganggu kesenangan Violanya.

"Celana nggak sekalian?" kelakar Viola ketika leluasa menyentuh calon suaminya tanpa penghalang lagi.

"Nanti kalau kamu udah sembuh."

"Padahal yang sakit tangannya, alat buat nyepongin kamu masih aman kok, Yang. Mau dipake?"

Manggala balik badan. Tegur Viola dengan tatapan.

"Viola kalau masih suka ceplas-ceplos nggak tau tempat, mending nggak usah ngomong. Itu kebiasaan nggak baik. Iya kalau kita cuma berdua, kalau tiba-tiba ada Askara atau Kala, gimana? Dicoba, ya, jangan kayak gitu lagi."

"Iya, Papi. Pio is sorry, ya?"

Tak beri jawaban apa-apa, Manggala lanjutkan kegiatan yang sempat tertunda, dan selama itu ia bebaskan Viola lakukan apapun pada tubuhnya. Diekori kemanapun oleh calon istrinya yang sedang manja dan terus memeluknya dari belakang, pria itu tak protes. Sekalipun sebenarnya apa yang Viola lakukan itu cukup mengganggu.

"Makan dulu, yuk, aku suapin kalau tangannya masih sakit buat digerakin."

"Aww aww aww, sakit banget. Suapin, ya, sakit banget. Nggak bisa digerakkan. Kaku banget ini."

Manggala tahu Viola bohong.

Sebelumnya juga baik-baik saja kok sewaktu tangannya aktif *grepe-grepe* tubuhnya, mana mungkin ia percaya kalau mendadak sakit lagi karena mau makan sendiri?

"Duduk di kursi sana."

"Gendong. Kakinya juga sakit, Papi."

"Iya."

Makan, disuapi sampai habis. Kekamar mandi, digendong. Ganti pakaian, Manggala yang menggantikannya. Termasuk juga membasuh tubuh telanjang perempuan itu dengan kain basah, karena terus merengek tak nyaman—risih belum mandi. Malam ini Viola benar-benar menjadi anak bungsunya. Manjanya lebih-lebih dari Askara.

Lantaran tak bisa memilih menemani tidur dengan salah satu di antara Askara dan Viola, maka Manggala putuskan tidur bersama mereka. Supaya bisa langsung menjaga keduanya sekaligus dan bisa dimanfaatkan kalau sewaktu-waktu dibutuhkan oleh mereka.

Posisinya, Manggala di tengah.

Askara di sayap kiri.

Sementara Viola di sayap kanan.

Berhubung Askara sudah tidur nyenyak, maka Manggala berbaring dengan posisi miring menghadap Viola. Setidaknya sampai perempuan di hadapannya ini berhasil ia tidurkan. Setelahnya pria itu akan bersikap adil. Tidur telentang tanpa menghadap siapapun.

"Tidur, Vio," pintanya tak mau egois. Walaupun ada banyak sekali pertanyaan, ia memilih untuk tak menanyakan apapun malam ini. Akan ditanyakan besok saja.

"Belum ngantuk, Mas Gala."

"Merem, nanti lama-lama juga ketiduran."

"Nggak bisa."

Manggala hela napas.

"Belum dicoba kok udah bilang nggak bisa?"

"Mau dikelonin, disayang-sayang, dimanja-manja biar cepet ngantuk," pinta Viola.

"Mau ciuman juga."

Terlepas dari kekacauan yang Arjuna buat, Jihan baik-baik saja. Ia tetap menjalani hari seperti biasa. Meski di awal, malam-malamnya dihabiskan untuk menangis, perlahan ia sadar. Air matanya terlalu berharga untuk menangisi pria seperti Arjuna. Sehancur apapun, ia harus tetap melanjutkan hidupnya tanpa menunjukkan seberapa menyedihkan dirinya. Jihan hanya perlu membuktikan kalau ia mampu bertahan setelah lepas dari Arjuna. Sesederhana itu.

Tak boleh menangis lagi.

Tak boleh berpikir keras mencari kurangnya dimana.

Tak boleh takut hidup sendiri.

Jihan masih dalam tahap berusaha membiasakan diri dengan hari-harinya tanpa Arjuna.

Berangkat ke rumah sakit untuk bekerja sekaligus bertemu dengan pasien agar dirinya sibuk. Sehingga tidak ada waktu memikirkan pria yang sebentar lagi bukan siapa-siapa.

Pergi kemana-mana sendiri.

Cari tempat agar tak merasa kesepian. Coba cari tenang untuk hati dan pikiran. Isi waktu luang dengan banyak kegiatan yang disukai akhir-akhir ini. Ya walaupun beberapa hal masih dikacaukan oleh Arjuna yang keras kepala. Segala bentuk penolakan yang sudah dilakukan, tak membuat pria itu berhenti. Terus saja berusaha menemui dan mengemis maaf. Dan yang paling lucu, mengajaknya memulai lembaran baru dengan banyak hal-hal baik yang dijanjikan.

Jihan tentu saja setuju dengan ajakan untuk memulai lembaran baru. Hanya saja, dalam lembaran barunya itu tidak ada Arjuna dan apapun tentang pria itu. Tak bosan-bosan ia katakan.

Beri pengertian kalau apapun yang pria itu lakukan—setelah menghancurkan kepercayaannya—itu sudah tidak ada artinya. Jihan tak akan berkesan dengan kepedulian besar yang terus Arjuna tunjukkan. Masa-nya untuk pria itu sudah habis.

"Kalau mau ke rumah, silakan. Aku nggak ada hak buat larang kamu datang. Toh kamu masih berhak atas rumah itu," kata Jihan pada Arjuna.

"Kamu mau dibawain apa, Sayang? Mumpung masih di jalan, biar nanti aku mampir dulu beliin yang kamu mau."

"Nggak perlu repot-repot, Mas. Uangnya kamu pake aja buat berobat ke rumah sakit jiwa," pungkas Jihan lalu memutus panggilan sepihak. Segera ia menonaktifkan ponsel dan menyimpannya di tas.

"Askara!" serunya disertai lambaian tangan tinggi-tinggi agar keberadaannya diketahui oleh bocah yang terus celingukan.

"Onty Ji!"

Askara berlari kencang dengan terus memegang perut buncitnya. Sebelum datang ke daycare, Jihan sudah terlebih dahulu menghubungi Manggala. Meminta izin pada orangtua Askara yang akan ia ajak jalan-jalan. Manggala setuju, begitu juga dengan Viola. Hanya saja Viola tak mengizinkannya begitu saja. Perempuan itu baru mengizinkan ketika ia setuju kalau selama pergi, akan ada dua bodyguard yang mengawasi.

"Aku kangen sama Onty Ji! Kangen banyak-banyak. Onty Ji kangen aku tidak?" tanya Askara haus validasi.

"Kangen dong! Kangen banget. Askara apa kabar, Sayang?" Jihan bertanya begitu mendudukkan Askara di bangku taman. Ia rapikan rambut anak itu yang

sedikit berantakan, juga seka keringatnya.

"Kabar buruk, Onty Ji. Aku luka-luka, tapi tidak menangis. Aku, kan, jagoan. Kalau Onty Ji yang terluka seperti ini pasti nangis keras-keras. Tidak sekuat aku. Onty Ji lihat tidak, ada bekas tambalan di kepalaku yang kemarin bocor berdarah-darah?" Askara bawa mendekat kepalanya ke Jihan.

"Sudah ditambah dokter tambal kepalanya, temannya Onty Ji."

Semua dokter memang Askara anggap teman Jihan.

"Maaf, ya, Onty Ji baru tau ini. Kok papi nggak ngabarin ke Onty, ya? Padahal kalau dikabarin, Onty Ji pasti langsung jengukin Askara."

"Tidak apa-apa tidak jenguk."

"Askara sekarang masih sakit? Kalau masih sakit, Onty Ji antar pulang aja ya? Perginya besok-besok lagi kalau Askara udah sembuh total."

Seketika wajah Askara merengut tidak suka. Sewaktu papi telepon lewat sus dan mengatakan Onty Ji akan datang untuk mengajaknya ke kebun binatang, bahagiannya bukan main. Tidak rela kalau dibatalkan.

"Mau ke zoo, Onty Ji."

"Iya, nanti kalau Askara udah sembuh, Onty Ji ajak ke zoo."

"Mau sekarang."

"Askara, kan, masih sakit. Tuh lututnya lecet. Nanti kalau dibawa jalan-jalan jauh, tambah sakit."

"Kan ada Om Jun yang bakalan gendong Askara kemanapun."

Tanpa dikomando, Askara dan Jihan kompak menoleh dan menemukan Arjuna dengan senyum lebar—berdiri di belakang bangku yang mereka duduki. Lalu pria itu berjalan dan berakhir berlutut di hadapan Askara. Arjuna tepuk-tepuk punggungnya, sampaikan isyarat pada Askara.

Askara yang paham dengan itu, segera berdiri. Terlebih dahulu ia lepaskan ranselnya dan serahkan pada Jihan. Baru setelah itu ia naik ke punggung Om Jun yang siap menggendongnya kemanapun.

"Om Jun, ayo kita ke zoo!"

"Ayo!" jawab Arjuna cepat seraya meraih tangan Jihan yang berdiri di sampingnya untuk digenggam erat-erat. Perempuan itu jelas memberontak. Mengerahkan seluruh tenaga untuk membebaskan tangannya. Namun sekeras apapun berusaha, hanya berakhir sia-sia. Tenaganya jelas lebih besar dan Jihan tak punya tenaga cukup untuk melawannya. Pun saat ia mulai menarik

perempuan itu agar ikut pergi bersamanya dan Askara.

Akan Arjuna memanfaatkan anak Manggala dengan sangat baik untuk kepentingannya. Ia yakin, Jihan tak mungkin menunjukkan kemarahan di depan Askara. Jadi, kecil kemungkinan Jihan menolak segala afeksi yang ia berikan nanti. Sepanjang langkah menuju mobil, Askara tak berhenti berceletoh tentang hal apa saja yang akan dilakukan saat di kebun binatang. Tetap mengoceh meskipun yang diajak bicara tak memberi respons apa-apa, sebab sibuk menatap ke arah Jihan dengan senyum layaknya orang kurang waras.

tidak diperjualbelikan

Chapter 55

"Onty Ji sudah tidak sayang aku lagi, ya? Kenapa aku jalannya tidak digandeng? Sedihnya aku tidak disayang Onty Ji lagi. Mau nangis keras-keras."

Detik itu juga, Arjuna bersorak dalam hati. Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyum penuh kemenangan. Merasa berhasil memengaruhi anak bungsu Manggala untuk kepentingannya sendiri. Kalau saja tahu semua bisa menjadi semudah ini—hanya dengan melibatkan Askara—sudah Arjuna memanfaatkan bocah itu sejak awal untuk kepentingannya.

Dalam satu detik, ekspresi Jihan berubah drastis, sebab tak mau Askara mempertanyakan kesedihan yang tergambar jelas di wajahnya. Begitu berlutut sejajarkan tinggi dengan bocah di hadapannya, tangannya terangkat. Mendarat di kepala anak Manggala. Menggunakannya untuk menyeka keringat, juga rapikan tatanan rambutnya yang berantakan.

"Masih sayang, Askara. Onty Ji bakalan selalu sayang sama Askara. Askara, kan, kesayangannya Onty Ji."

Askara mengangkat dagu.

Tunjukkan wajah muram dengan bibir mengerucut.

"Kalau sayang kenapa aku tidak digandeng, Onty Ji? Aku jadi sedih. Takut tidak disayang-sayang Onty Ji lagi."

Mudah sekali untuk Jihan menebak apa yang telah terjadi sampai Askara mempertanyakan rasa sayangnya. Selain kurang waras, Arjuna juga licik. Tukang memanfaatkan Askara. Semakin meyakinkannya untuk tak memberi toleransi atas kesalahan pria itu.

"Askara mau gandengan sama Onty Ji?"

"Mau, mau! Aku mau digandeng sama Onty Ji!" jawab Askara cepat. Telapak tangannya yang lembab oleh keringat, ia gosok-gosokkan ke celana sampai kering. Lalu untuk memastikan tangannya benar-benar bersih, ia gosok sekali lagi. Bukan ke celana, melainkan ke kaus yang dikenakan sampai meninggalkan noda kecokelatannya di sana.

"Ini tangan aku yang mau digandeng Onty Ji," katanya riang seraya menjulurkan tangan kanan.

"Kalau gandengan bertiga pasti lebih seru. Nanti Askara bisa terbang. Om Jun

dan Onty Ji bakal bantu angkat Askara."

Seketika Jihan menoleh.

Terang-terangan menatapnya tajam, dengan kilat penuh kebencian. Muak sekali pada pria yang terus berusaha memperbaiki semuanya, padahal sudah berkali-kali ia tegaskan kalau usahanya tak berguna, tak ada artinya. Lebih baik berhenti karena semuanya pasti berakhir sia-sia. Namun Arjuna tetap pada pendirian bodohnya.

"Onty Ji, aku mau terbang. Mau gelantungan seperti dedek monyet juga di tangan Onty Ji dan Om Jun," pinta Askara ketika Jihan baru saja buka mulut—hendak mencerca Arjuna. Belum sempat menolak, lengannya ditarik sekuat tenaga. Dipaksa ikut menghampiri pria yang menyambutnya dengan senyum miring. Mulai detik ini, Jihan benci senyuman semacam itu. Terlihat sangat menyebalkan dan terkesan meremehkan.

"Onty Ji" Askara mendongak, tunjukkan ekspresi bingung ketika tiba-tiba gandengan Jihan terlepas begitu saja.

Jihan yang baru sadar akan hal itu, buru-buru meraih tangan Askara. Menggandengnya kembali demi mengembalikan suasana hati yang mungkin memburuk.

"Onty Ji, Om Jun ... siap-siap, ya! Aku mau terbang. Pegang erat-erat supaya aku tidak jatuh. Kalau jatuh, aku nangis keras-keras."

"Siap, Jagoan!"

Hanya Arjuna yang merespons, sementara Jihan—selagi Askara tak melihat ke arahnya—memasang wajah datar tanpa ekspresi. Terus menatap lurus ke depan, mengabaikan pria yang tak mau alihkan pandangan darinya. Beberapa kali tersandung pun tak membuatnya kapok.

Di antara mereka, hanya Jihan lah yang menunjukkan raut berbeda. Askara dan Arjuna tampak senang dan menikmati perjalanan. Askara yang terus bertanya dan Arjuna yang selalu memberi jawaban memuaskan, menjadi komposisi pas untuk menyenangkan anak bungsu Manggala. Selain itu, Askara juga aktif berinteraksi dengan para satwa. Terus memanggil hewan apa saja yang dijumpai. Arjuna sudah menawarkan diri untuk menemani, namun Askara menolak melakukan kontak fisik dengan para satwa. Katanya takut, jadi cukup menyapa dari kejauhan.

"Nih lihat, nih! Ulangnya nggak gigit. Ada om pawang, jadi ulangnya nggak nakal.

Askara mau coba pegang?"

Bocah berpipi gembil itu menggeleng panik, lalu bergidik ngeri membayangkan hewan melata itu melilit leher dan lengannya—seperti yang terjadi pada Om Jun. Hingga ia pun berlari menjauh ketika Arjuna mengambil langkah bersama si ular yang membuat Askara menjerit panik meneriaki nama omnya.

Lantaran targetnya kabur, pria berkaus polo warna putih dipadu celana chino hitam, pun mengubah rencana. Arjuna tersenyum jail saat menatap mangsa barunya. Segera ia urai lilitan ular di tubuhnya, kemudian kalungkan hewan itu ke leher Jihan yang tetap tak bereaksi. Padahal Arjuna sudah berharap banyak istrinya akan ketakutan, lalu berlari ke pelukannya. Ternyata ... jauh sekali dari skenario buatannya. Jihan yang ia tahu sebelumnya takut pada ular, tak menampakkan rasa takut itu. Bahkan berani menyentuhnya, untuk kemudian mengembalikan hewan itu ke pawangnya.

"Onty Ji keren! Pemberani! Tidak takut sama ular," puji Askara heboh sendiri begitu berdiri di hadapan Jihan.

"Askara juga pemberani. Tadi, kan, kasih daging ke singa."

"Iya, aku juga pemberani! Tapi jangan kasih tahu Mamiw Pio-ku kalau aku takut ular. Nanti aku kalah dari papi."

"Siap! Askara mau lihat burung-burung? Tuh di sana banyak burung."

"Mau, mau! Lihat jerapah juga mau. Terus mau naik kuda dan cekrek-cekrek. Mau aku pamerin ke papi terus wleewlee-in karena papi tidak diajak. Boleh tidak kalau aku pinjam HP-nya Onty Ji sekalian minta dicekrek-cekrek?"

"Boleh dong. Nanti Onty Ji fotoin Askara yang banyak dan bagus-bagus pas naik kuda. Mau sekalian divideoin nggak?"

Askara tersenyum lebar disertai anggukan.

"Mau, mau."

"Kalau urusan foto sama video, serahin ke Om Jun aja. Askara sama Onty Ji bareng aja terus, nanti Om Jun bakalan fotoin kalian."

"Terima kasih, Om Jun! Sayang Om Jun banyak-banyak!"

Kalau bukan karena Askara, Jihan pasti sudah pulang. Berada dalam jarak sedekat ini dengan pria yang sudah menghancurkan segalanya, bukanlah perkara mudah untuknya. Ia harus berperang melawan diri sendiri.

Ada sesak, emosi meledak-ledak, kesakitan yang entah harus dengan apa untuk menyembuhkannya, juga berisik di kepala.

Aku minta maaf.

Aku khilaf.

Kasih aku kesempatan.

Aku janji nggak akan kayak gitu lagi.

Semudah itu Arjuna mengatakannya, tanpa memikirkan bagaimana traumanya. Bagaimana ia menjalani hari-harinya setelah itu. Bagaimana ia kehilangan rasa percaya dirinya. Bagaimana ia membenci dan menyalahkan diri atas apa yang terjadi. Bagaimana ia mencari jawaban dimana letak kurang dan salahnya. Bagaimana skenario buruk yang terus dibuat otak yang menggerus habis ketenangannya, menyisakan cemas berlebihan yang membuatnya kehilangan tidur nyenyak. Bagaimana ketakutannya akan masa yang akan datang tentang sebuah hubungan. Hal sekrusial itu benar-benar Arjuna abaikan.

Alih-alih bertanggungjawab atas semua kekacauan, pria itu justru membuatnya semakin kesakitan dengan sikapnya, yang menganggap seolah-olah selingkuh adalah sebuah kesalahan sepele. Kesalahan yang menurut Arjuna bisa diselesaikan cukup dengan kata maaf saja. Kesalahan yang seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan.

"Onty Ji"

Panggilan disertai guncangan pelan pada lengan, menarik kesadaran Jihan. Perempuan itu pun menunduk. Menatap Askara dengan senyuman untuk membalut lukanya.

"Kenapa, Sayang?"

"Onty Ji sudah capek, ya? Mau nyot-nyot tidak? Atau mau istirahat dulu, terus lihat hewan-hewannya dilanjutkan lagi kalau Onty Ji sudah tidak capek?"

Kalimat Askara lah yang membuat Arjuna sadar kalau istrinya kelelahan. Maka dari itu, ia pun meraih Askara dan membawanya ke gendongan. Kemudian bawa dirinya mendekati Jihan yang terus berusaha menjauh. Sampai-sampai ia harus menarik lengannya dan berakhir mengunci pergerakannya dengan melilitkan lengan di pinggang perempuan itu. Untung saja ada Askara yang membuat Jihan lebih bisa mengontrol emosi. Kalau tidak ada, Arjuna yakin istrinya pasti sudah mengamuk hebat.

"Onty Ji keringatnya banyak sekali," komentar Askara. Lalu mencondongkan tubuhnya dan mulai mengipasi tante kesayangannya dengan kedua tangan setelah menyeka keringat. Bukan itu saja, ia juga meniupkan udara dari

mulutnya ke wajah Onty Ji dengan penuh semangat. Padahal ia sendiri juga berkeringat dan kepanasan.

"Terima kasih ya, Askara."

"Sama-sama, Onty Ji. Ayo cari tempat yang tidak hulah supaya Onty Ji bisa berteduh. Nanti aku kasih jelly rasa choco bentuk meong dan nyot-nyot."

"Ayo, Sayang. Kayaknya duduk di sana adem deh," usul Arjuna seraya menunjuk sebuah bangku kayu yang terletak di tepi danau buatan.

Awalnya Askara duduk sendiri.

Di tengah-tengah antara Jihan dan Arjuna. Jihan sengaja menempatkan bocah itu di sana sebagai sekat, sebab tak mau terlalu dekat dengan Arjuna. Sayangnya, pria itu tiba-tiba saja memindahkan Askara ke pangkuan. Lalu menghabiskan jarak sampai tak tersisa. Sontak saja itu membuat Jihan semakin marah, namun tak bisa meluapkannya. Lagi-lagi karena Askara. Ia tak mau mengganggu kesenangannya, apalagi membuat anak itu ketakutan. Juga sebagai wujudnya menghargai Manggala.

"Enak tidak? Jelly choco-nya papi aku loh yang buat. Di kulkas masih ada banyak sekali. Kalau Onty Ji dan Om Jun mampir ke rumah aku, nanti aku minta tolong ke papi buat bungkusin jelly choconya. Ada nasi kuning seperti yang di ulang tahun juga. Kalau nasi kuningnya papi beli, tidak buat sendiri," celoteh Askara seraya meremat-remat jelly dengan tangan bantatnya, sebelum dimasukkan ke mulut. Cara anehnya itu membuat pakaiannya basah dan ternodai. Begitu juga dengan area sekitar mulutnya.

"Enak banget jelly choconya. Papinya Askara pinter buatnya, ya. *Mmmm* yang di kulkas, buat Askara semuanya. Onty Ji makan yang ini aja cukup."

"Iya sudah kalau tidak mau, nanti aku nyam-nyam jelly choco-nya pas malam-malam. Nanti aku kasih ke papi, ke akak, dan ke Mamiw Pio. Kalau mangga, Onty Ji mau? Aku tidak mencuri mangganya, tapi dikasih Pak RT Jamal. Pisang juga ada. Nanas. Melon. Anggur. Semangka. Jeruk. Kelengkeng. Apel. Kelapa muda, tapi sisa airnya saja. Kelapanya sudah aku makan, airnya dimasukkan ke gelas sama papi dan disimpan di kulkas. Onty Ji mau yang mana?" tanya Askara sangat ingin memberi sesuatu ke Jihan yang terlihat kelelahan. Dari pengamatan yang dilakukan pada papi, ia jadi tahu bagaimana ciri-ciri wajah orang dewasa yang sedang kelelahan. Dan semua itu ada pada Jihan. Maka dari itu, ia ingin membuatnya senang dengan memberikan makanan yang ada

di rumah.

"Mangganya manis-manis, nggak?"

Askara mengangguk cepat.

"Manis-manis seperti Onty Ji."

Jihan tertawa pelan, kemudian mengusap kepala Askara penuh sayang.

"Kalau boleh, Onty Ji minta satu deh mangganya."

"Om Jun juga minta satu dong." Arjuna ikut nimbrung, merusak suasana hati Jihan. Padahal sebelumnya sudah dibuat sedikit membaik oleh Askara.

"Boleh nggak, Sayang?"

"Boleh. Aku kasih Onty Ji tiga, Om Jun satu," kata Askara lalu mengeluarkan sippy cup kosong serta botol berisi air mineral.

"Mau Onty Ji bantu, nggak?"

Askara menggeleng ribut.

"No, no, no! Aku sudah bisa isi nyot-nyot sendiri. Aku, kan, sudah mas-mas. Di daycare sudah jadi akak yang punya banyak adek kecil. Onty Ji dan Om Jun belum pernah lihat, ya? Nanti lihat aku, ya."

"Pinternya keponakan Onty Ji," puji Jihan.

"Keponakan Om Jun juga," sambung Arjuna begitu menjatuhkan telapak tangan di atas punggung tangan Jihan. Spontan Jihan menarik tangannya dari kepala Askara dan memberi peringatan lewat tatapan. Sayangnya, itu tak berarti apa-apa untuknya yang belum akan mundur sebelum mendapat apa yang dimau.

"Hehehe. Kalau sudah bisa isi nyot-nyot sendiri, berarti sudah matang kan Onty Ji?"

"Matang?" beo Jihan tak mengerti kemana arah bicara anak bungsu Manggala ini.

"Kata papi, Mamiw Pio-ku sukanya pria matang. Tidak suka anak-anak kecil bau susu. Papi suruh aku jauh-jauh dari Mamiw Pio, katanya aku belum matang. Aku didorong-dorong bahunya sampai mau jatuh terjungkal dan guling-guling," adu Askara dengan sangat berlebihan.

"Seperti ini, Onty Ji," sambungnya kemudian berdiri dan mempraktikan bagaimana papi mendorongnya waktu itu. Sudah berlalu lama, tapi masih saja Askara bahas dan adukan tindakan tidak terpuji papinya ke semua orang.

"Tapi Askara nggak jatuh, kan?" Arjuna memastikan.

"Tidak. Aku, kan, jagoan."

"Syukurlah. Besok-besok kalau papi kayak gitu lagi, lapor Om Jun. Biar Om Jun marahin Papiya Askara."

"Tidak boleh, Om Jun!" larang Askara cepat.

"Tidak boleh marah-marah teriak keras-keras seperti orang jahat ke papi aku. Dinasehati pelan-pelan pasti dengar, Papi aku tidak tuli."

"Iya, itu. Maksudnya mau Om Jun nasehatin biar nggak dorong-dorong Askara lagi."

Tak ada tanggapan dari Askara yang sibuk menghabiskan air mineral dari sippy cup. Setelahnya, bocah itu beranjak dari pangkuan Arjuna dan berdiri di atas bangku, sebelum akhirnya melompat tanpa sempat dicegah oleh Arjuna maupun Jihan.

"Onty Ji kalau masih capek, duduk di sini saja jagain ransel minion aku. Kalau mau nyam-nyam, ambil saja jelly choco dan buah. Papi sudah potong-potong buahnya, tinggal *hap* terus kunyah-kunyah sampai lembut baru ditelan. Aku jalan-jalannya digendong Om Jun saja. Iya, kan, Om?"

"Betul! Askara mau gendong depan, belakang, atau atas *hmmm*?"

"Atas, atas! Aku mau tinggi seperti jerapah."

Tanpa babibu lagi, Arjuna dengan mudahnya mengangkat tubuh Askara dan menempatkannya di tengkuk dengan masing-masing paha berada di bahunya. Secara otomatis, bocah itu berpegangan pada rambutnya. Walaupun rasanya sedikit kurang mengenakan karena seperti dijambak, namun Arjuna tidak protes. "Aku mau ajak Askara keliling dulu, kamu di sini aja ya Sayang. Kalau ada apa-apa, kabari aku."

Jihan tidak merespons.

"Jangan cemberut terus dong, Yang," seloroh Arjuna disertai gerakan mencolek dagu Jihan.

Manggala menyempatkan pulang saat jam makan, sebagaimana yang dikatakan saat berpamitan pada calon istri. Tak pulang dengan tangan kosong, pria itu membawa buket bunga dan cokelat. Dalam buket bunga sudah diselipkan surat berisi rangkaian kata yang tak mampu ia utarakan secara langsung. Manggala tulis tangan sendiri, habiskan waktu dua jam lebih, sebab ini adalah

pertama kalinya ia menulis surat cinta untuk perempuan. Sebelumnya, mana pernah pria kaku sepertinya bertingkah semenggelen ini.

Sayangnya saat tiba di rumah, rasa percaya dirinya mendadak runtuh. Merasa kalau aksi sok romantisnya ini adalah sebuah tindakan yang sangat konyol dan tak cocok dilakukan oleh pria dewasa seumurannya. Malu dengan umur dan anaknya yang sudah besar. Sebab itulah Manggala menyembunyikan barang bawaannya di belakang sofa, sebelum mengayunkan tungkai menuju kamar dimana Viola berada.

Menyadari seseorang—yang diyakini adalah Manggala—akan datang, Viola pun beraksi. Menjalankan peran secara totalitas menjadi si lemah tak berdaya yang butuh perhatian khusus dari Manggala. Raut wajah diatur sedemikian rupa, memberi kesan melas supaya lebih disayang-sayang calon suami. Singkatnya caper.

"*Puppy*"

Viola memanggil dengan nada mendayu ketika Manggala muncul. Lalu ketika pria itu mulai mengambil langkah mendekatnya, ia pun mengulurkan kedua tangan. Sampaikan isyarat kalau ia yang lemah tak berdaya ini butuh pelukan hangat.

"Aku masih sakit, Sayang. Kepalanya pusing, sebadan pegel-pegel semua. Lebih pegel dari habis diewbrut semaleman sama kamu. Terus kayaknya demam deh," adunya dengan regekan yang dibuat-buat semanja mungkin. Persetan kalau Manggala justru jijik dengan tingkahnya. Viola hanya ingin dimanja-manja duda kesayangannya. Memangnya hanya Manggala yang bisa cosplay jadi bayi kawak?

Segera ia merangsek ke pelukan Manggala begitu pria itu bergabung di ranjang bersamanya. Kemudian gerakkan kepalanya ke sekitaran dada prianya, persis seperti anak kucing yang ingin dimanja tuannya. Viola endus-endus aroma parfum calon suaminya yang sudah tercampur keringat, kemudian bawa hidungnya ke perpotongan leher, dan berakhir mengecupi sepanjang garis rahang tegas Papi Askara.

"Udah makan siang?"

Viola menggeleng setelah menjatuhkan kepala di lengan besar Manggala.

"Belum, *Boo*. Aku nggak bisa ngapa-ngapain sendiri, harus ada yang ngurusin. Tapi maunya diurus sama kamu, nggak mau sama yang lain."

Manggala tersenyum setelah memberi kecupan di kening cintanya yang sedang sakit. Kasihan sekali melihat calon istrinya yang biasanya pecicilan, hanya bisa berbaring dan merengek kesakitan. Setelah itu, ia usap-usap penuh sayang kepala Violanya. Berharap bisa sedikit meredakan kesakitannya.

"Dibawa bangun, pusing nggak?"

"Kalau bangun sendiri, pusing banget. Tadi udah coba. Takut nggak kuat, makanya boboa lagi," jawab Viola. Satu kakinya diangkat dan mendarat di pinggang Manggala, mengapit kuat di sana sampai ia dapati satu alis empunya terangkat. Ia pun tersenyum kikuk. Lupa kalau sedang akting lemah. Seharusnya tak ada tenaga. Maka ia pun melonggarkan lilitan kakinya di pinggang calon suami.

"Aku bantu, pelan-pelan aja. Kalau dibawa tiduran terus, pusingnya lama ilangnya. Makan siang dulu, lanjut minum obat. Habis itu duduk aja di sofa. Nanti aku temenin. Mau, ya?"

Pengasuh Askara itu pun mengganggu lemah.

"Iya mau, nurut apa kata calon suami." Yang ngomong Viola, yang salah tingkah Viola juga. Kalau tidak sedang pura-pura menjadi lemah, Viola pasti jungkir-balik, roll depan-belakang, dan kayang.

Manggala bangkit, lantas sisipkan lengannya di belakang punggung Viola. Siap menahan di sana saat membantunya bangun nanti. Lalu satu tangannya ia gunakan untuk memegang bahu perempuan itu.

"Pelan-pelan aja biar nggak terlalu pusing." Begitu katanya saat calon istrinya berusaha untuk duduk.

Sebenarnya tidak sakit, biasanya pun rasa sakit semacam ini tak terasa, tapi situasinya beda. Seketika Viola memegang kepala, mengeluh semakin pusing. Dan bayaran dari aktingnya ini, Viola dibawa ke pelukan Manggala. Ditenangkan, kepalanya diusap-usap lembut, disayang-sayang, dan terakhir digendong sampai ruang tengah. Ia didudukkan di sofa bersama prianya yang mulai memijat kepala, lanjut ke bahu, dan terakhir kaki. Pijatannya enak, tak Viola sangka calon suaminya ada bakat di bidang ini.

"Aku mau ambil makan dulu, kamu tunggu di sini ya?"

"Cintaku bisa kepeng rambut nggak? Aku mau kepeng rambut, tapi susah. Mau minta dikepengin sama Sayangku."

Walaupun terakhir mengepeng rambut Kala itu beberapa tahun yang lalu, tapi

Manggala tak lupa cara melakukannya. Maka ia pun kembali duduk. Menempatkan diri di belakang punggung Viola yang sudah siap dikepang rambutnya. Dimulai dari melepas ikatan rambut sampai menganyam rambut panjang sehat nan terawat milik calon istrinya, Manggala lakukan dengan penuh kehati-hatian. Takut sekali membuatnya kesakitan. Sese kali ia kecup pundak cintanya, juga endusi sekitaran leher jenjangnya.

"Sayangku bisa semuanya. Aku pikir kamu nggak bisa ngepang rambut loh, ternyata malah jago. Makasih, ya, Puppy," kata Viola begitu kegiatan Manggala selesai. Ia pun balik badan untuk mengecup pipi prianya sebagai ucapan terima kasih.

"Kamu lupa kalau aku punya Kala? Aku cerita sedikit ya. Dulu, dari PAUD sampai SD kelas empat, Kala suka banget rambutnya dineko-neko.

Awalnya aku minta tolong ke Jihan, kadang ke Nagita juga. Tapi lama-lama nggak enak minta tolong terus. Dari situ aku akhirnya mau belajar, yaa walaupun awalnya Kala nangis karena hasilnya jelek banget."

Viola pindah ke pangkuan Manggala, kemudian bingkai wajah prianya, sebelum didekatkan dengan wajahnya.

"Kamu hebat banget loh, Yang. Aku nggak pernah nggak terkesan setiap denger cerita soal kamu. Kadang, tuh, agak nyesel juga. Kenapa datengnya telat banget. Coba kalau dari dulu aku kenal kamu. Aku pepet terus sampe dapet. Mau banget aku loh nemenin kamu di semua kondisi. Maaf, ya, kalau aku kelamaan main sama jamet dan sekte-sekte lain sampai nemuin kamunya telat. Walaupun agak telat, tapi aku bersyukur nemu duda kayak kamu yang mantap-mantap."

Manggala menjawab hidung kasihnya.

"Kebalik, Viola. Aku yang harusnya banyak-banyak bersyukur dipertemukan sama kamu. Nggak cuma dipertemukan, Tuhan juga jodohkan aku yang biasa-biasa saja ini sama kamu yang punya segala-galanya."

"Mending kita sama-sama bersyukur saling memiliki."

"Iya. Aku ambil makanan dulu, ya? Kamu duduk sendiri dulu."

"Disuapin nggak, Beb? Tangannya masih sakit kalau digerakin."

"Nurut maunya kamu. Kalau mau disuapin, aku suapin. Jadi, Mamiw Pio mau disuapin apa nyam-nyam sendiri?"

"Diusapin Papi Gala."

Manggala benar-benar mengabdikan keinginan calon istrinya yang sedang mode manja itu. Dengan sangat telaten ia menyuapi perempuan yang duduk di pangkuannya. Langsung menggunakan tangan sesuai permintaan.

"Viola," tegurnya ketika cintanya selalu saja menjilat dengan mengeluarkan suara ambigu, sebelum akhirnya mengulum jari-jarinya penuh nikmat, setiap satu suapan.

"Eumhhhh."

"Jangan diemut gitu, Vio. Jorok."

"Jari doang loh. Ngemutin palkon aja nggak ada dibilang jorok tuh!" Helaan napas Manggala terdengar berat. Malas sekali berdebat dengan calon istrinya yang masih kumat-kumatan itu.

"Makan sendiri, ya? Dari emutanmu yang kuat itu, kayaknya udah sembuh."

"Nggak mau, Puppy. Mau disuapin sama kamu."

"Aku suapin, tapi jangan emut-emut jari lagi. Gimana?"

"Oke deh," putus Viola disertai seringai. Tatapannya turun ke bawah. Tepat pada calon mangsa barunya yang masih tertidur dalam sangkar. Sewaktu Manggala kembali menyuapkan nasi, saat itulah Viola beraksi. Gunakan tangan nakalnya untuk mengusap-usap ringan pada bagian celana calon suaminya yang tampak menonjol. Spontan empunya mengerang. Alih-alih berhenti, Viola semakin menjadi. Genggam kejantanan si papi dan gerakkan naik-turun dari luar celana dengan seduktif. Sese kali memberi pijatan pelan. Sementara bibirnya aktif mengecupi leher Manggala yang refleks mendongak tinggi, seolah-olah memang mengizinkan dan memberi ruang lebih luas untuk dicumbu.

"Viola."

Suara yang berubah serak nan berat serta deru napas mulai memburu, mengundang senyum penuh kemenangan dari si nakal yang mencondongkan tubuhnya. Menempelkan dadanya pada dada Manggala kemudian antar bibirnya ke telinga pria itu.

"Pengen, ya?" bisiknya disertai gerakan menjilat cuping telinga calon suaminya, juga gesekan dada dengan dada. Rasakan gundukan di selangkangan Manggala membesar, Viola tertawa mengejek. Lalu menarik tubuhnya menjauh setelah menyap bibir bawah prianya. Ia pun turun, duduk di sofa sendiri, dan melanjutkan makan tanpa mau bertanggungjawab sudah merepotkan Papi Askara.

Sorenya hujan turun begitu deras disertai angin kencang dan guruh menggelegar yang terus bersahutan. Manggala masih di kantor dan dipaksa Jiro untuk tetap tinggal, setidaknya sampai hujan reda. Namun pria keras kepala itu enggan mendengar nasihat bawahannya. Ia tetap nekat pulang bersama rasa khawatir pada Viola yang masih sakit, dan anak-anaknya yang takut dengan situasi seperti ini. Biasanya, Kala maupun Askara akan mencarinya. Meminta perlindungan dan mencari ketenangan dengan berada di sekitarnya.

Setibanya di ruang tengah, semua kekhawatiran akan anak-anaknya meluruh. Digantikan oleh perasaan hangat tatkala melihat bagaimana Viola ada untuk anak-anaknya. Menggantikan perannya dengan sangat baik dan berhasil membuat kedua anaknya merasa aman sekaligus nyaman di dekat perempuan itu, seperti saat di dekatnya. Perempuan yang siang tadi begitu manja, tak berhenti merengek, dan mengeluh, sekarang berubah drastis. Tunjukkan sisi keibuan yang begitu kental dan sarat akan ketulusan, padahal bukan pada anak kandungnya.

Melihat kemunculan Manggala, Viola yang terjaga sendirian di antara Kala dan Askara yang tertidur pulas, menempelkan jari telunjuk ke bibir. Sampaikan isyarat pada papi dua anak itu untuk tak bersuara yang berpotensi mengusik tidur mereka. Lantas, dengan gerakan sehati-hati mungkin, Viola urai genggaman Askara—yang meski sudah tertidur, tetap erat tak melonggar—pada kain pakaiannya. Begitu juga dengan Kala. Kakak-adik ini memang memiliki banyak kebiasaan yang sama.

"Kok pulang, sih, Mas? Jiro nggak ngelarang kamu? Padahal pas baru mendung, aku tuh langsung telepon Jiro biar nahan kamu kalau pas jam pulang hujan deres. Gimana, sih, Jiro. Udah ditransfer sejuta buat fee jastip nasihat in calon suami. Malah pelayanannya bagong banget. Bintang satu," dumel Viola begitu membawa Na

"Viola, aku yang mau pulang. Aku yang khawatir sama kamu, sama anak-anak. Aku pikir kalian nggak baik-baik aja. Tapi ... terima kasih banyak karena udah jagain anak-anak."

"Apaan, sih, pake terima kasih segala. Kayak sama siapa. Mereka itu juga anak-anakku juga. Aku maminya Kala sama Askara. Aku yang bakal jagain

mereka kalau kamu nggak ada. Jadi, nggak perlu khawatirin mereka lagi kalau masih ada aku."

"Bukan cuma khawatirin anak-anak, Vio. Aku juga khawatirin kamu yang lagi sakit."

Viola nyengir.

"Aku sakitnya bisa dikondisikan kok, Sayang. Kalau lagi ada anak-anak, ya, sehat. Kalau cuma berdua sama kamu, sakit parah banget sampai nggak bisa ngapa-ngapain—lemah nggak berdaya biar disayang-sayang."

"Viola, Viola," gumam Manggala tak habis pikir.

"Mumpung anak-anak tidur, kamu ikut tidur aja sama mereka. Aku mau siapin makan malam buat kalian. Viola ada request menu nggak? Nanti aku buatin."

"Mending masak bareng aja nggak, sih? Buat simulasi kalau kita udah menikah nanti. Kan mau urus semuanya bareng-bareng."

"Vio istirahat aja. Nurut, ya, sama calon suami. Mulai simulasi kalau Vio udah bener-bener sembuh. Sekarang—karena masih sakit, harus banyak-banyak istirahat. Mau nurut, kan, apa kata calon suami?"

Sudah tahu Viola lemah dengan dialog semacam itu, Manggala malah sengaja mengucapkannya. Yaaa Viola main pergi lah. Salting. Daripada ngereog di depan calon suami, mending kabur, dan kembali tiduran di antara dua anaknya. Awalnya hanya pura-pura tidur, malah tidur sungguhan.

Dan entah berapa lama, ia terjaga saat dengar suara cekikan Askara. Ia pun tersenyum ketika di detik pertama membuka kelopak mata, sosok Askara lah yang menjadi objek pertama tertangkap netra.

"Lihat, aku cekrek-cekrek Mamiw Pio yang lucu dan cantik pas bobok nyenyak," kata Askara riang, lalu mengangsurkan ponsel yang dipinjam dari sang papi.

"Mamiw-nya siapa dulu dong?"

"Mamiw aku dan Akak Kala!"

Viola tertawa renyah kemudian melihat hasil jepretan Askara yang lain. Ternyata cukup banyak. Lumayan, bisa menjadi koleksi tambahan di ponsel Manggala yang berisi foto beberapa ratus saja.

"Papi sama Akak Kala mana, Sayang?"

"Papi masak-masak enak. Akak Kala ambikan iPad aku di kamar. Aku mau lihat-lihat foto pas di zoo. Kata Papi, fotonya sudah Onty Ji kirim dan sudah Papi

pindah ke iPad. Mamiw Pio mau lihat? Tadi aku naik kuda loh bersama Onty Ji. Terus naik perahu keliling danau. Ada video lucu aku kejar-kejar kelinci dan domba gemuk."

"Waaah! Pasti seru banget tuh! Aaaaa Mamiw Pio nggak sabar pengen liatnya. Kapan-kapan ke zoo lagi mau nggak? Tapi ajak Mamiw Pio, Papi, dan Akak Kala."

"Mau. Nanti kita kasih nyam-nyam singa. Kalau Mamiw Pio takut, berdiri di belakang aku saja. Biar aku yang kasih nyam-nyam. Aku, kan, jagoan."

"Uwuuuu enaknya punya anak jagoan pemberani. Mamiw Pio jadi nggak perlu takut-takut lagi karena ada Askara yang jagain."

"Akak juga loh, Miw. Nggak takut apa-apa karena ada Askara," celetuk Kala yang baru saja datang membawa iPad si bungsu dan mangkuk berisi salad buah. Si sulung Manggala itu pun duduk, mengisi ruang kosong di sebelah Viola. "Katanya kalau ada yang nakal sama Akak di sekolah, mau diketapel sama Askara. Ketapelnya, kan, udah dibalikin sama papi."

"Loh, loh, kok? Hayooo siapa yang sudah janji nggak ketapel orang lagi?" Tahu-tahu Manggala muncul. Duduk di spring bad kemudian meraih Askara dan membawanya jatuh telentang di samping Viola.

"Mamiw Pio, ini nih Askara yang suka bohong ke Papi. Bilangnya nggak bakal ketapel orang lagi, ehh ini mau ketapel teman Akak Kala. Marahin aja, Miw. Gebuk bokongnya tapi jangan keras-keras, ya, Mamiw Pio."

Chapter 56

Viola ketiduran.

Padahal niat awalnya, hanya ingin menidurkan dua anak laki-lakinya yang tampak kelelahan. Mata kantuknya mengerjap beberapa kali, sesuaikan dengan cahaya sekitar. Saat itulah, panggilan Kala yang membuatnya terjaga paksa, kembali menyapa gendang telinga. Terdengar lebih keras dari sebelumnya, menandakan kalau remaja itu berada dalam jarak semakin dekat dengannya. Sampai-sampai pemilik dada bidang yang menempel pada punggung sempitnya, tampak terusik. Pria di belakangnya pun bergerak tak nyaman, dan berakhir mengeratkan pelukan pada pinggangnya. Juga sembunyikan wajah di tenguknya diikuti gumaman tak jelas. Lantaran tak mau prianya terjaga, Viola coba tenangkan dengan beri elusan lembut pada lengan berotot yang melilit pinggang. Sementara satu tangannya dijulurkan ke belakang. Sentuh kepala Manggala penuh sayang.

Tak berselang lama, ia sadar kalau Askara tidak ada di sekitarnya. Padahal seharusnya meringkuk di depan dadanya. Tadi saja sempat berbagi bantal dan memeluknya erat-erat tak mau berbagi dengan sang papi. Saat hendak bangkit guna mencarinya, Viola mendesah lega. Anak kecil yang ia kira kabur, ternyata pindah ke ujung ranjang. Memang seharusnya mereka tidur di formasi awal, dimana Askara di tengah dibentengi tubuhnya dan Manggala.

Namun karena formasi itu menimbulkan pertengkaran tak berkesudahan antara bapak dan anak—terus melakukan tendangan bebas—maka Viola mengubah formasi. Ia pun memposisikan diri di tengah. Meskipun tak membuat mereka benar-benar berhenti, setidaknya tak separah sebelumnya. Viola biarkan saja dan mereka pun berhenti dengan sendirinya. Tahu-tahu, sepasang bapak dan anak itu sudah tidur sembari memeluknya. Manggala dari belakang dan Askara dari depan.

"Mau kemana?" tanya Manggala dengan suara parau, lalu mengangkat kepala hanya untuk menenggelamkan wajah ke perpotongan leher calon istrinya. Masih rasakan pergerakan perempuan yang berusaha membebaskanndiri darinya, ia pun eratkan dekapan. Disertai gerakan mengangkat tungkai panjangnya untuk mengunci Viola.

"Mas" Viola mengerang tanpa hentikan usahanya. Namun energinya jelas tak seberapa kalau dibanding milik Manggala, jadi apa yang dilakukan hanyalah tindakan sia-sia.

"Lepasin," regeknnya kemudian.

"*Eummhh.*"

"Lepasin, Mas. Aku mau bangun ihh."

"Tidur aja, Vio."

"Mas Gala!"

Kalau nada bicara Violanya sudah seperti itu, Manggala tak punya pilihan selain mengalah. Membuat calon istrinya marah adalah hal yang harus dihindari. Karena itulah ia bebaskan tubuh Viola dari dekapan eratnyanya. Biarkan perempuan itu bangkit dan melakukan apa yang dimau.

"Mau kemana?" tanya Manggala kemudian ikut bangkit. Duduk berhadapan dengan Viola yang sedang mengumpulkan rambut panjangnya untuk diikat. Lalu setelah rambutnya terikat rapi, perempuan itu rapikan pakaian. Dari situ, Manggala tarik kesimpulan kalau Violanya akan pergi. Itulah yang membuatnya merengek, "aku ikut."

"Aku nggak kemana-mana, Sayang," kata Viola. Tangannya yang semula membingkai wajah Manggala, turun dan berakhir di dada. Mengusap-usap di sana sebentar, sebelum berakhir mendorongnya sampai pria itu jatuh telentang di ranjang. Bergerak lebih cepat, Viola berhasil menahan Manggala sebelum pria itu bangkit. Ia hujani wajahnya dengan banyak kecupan disertai gerakan mengelus kepala yang mengantarkannya kembali tidur nyenyak. Viola tersenyum hangat saat Askara tiba-tiba membuka kelopak mata, ketika ia berusaha memindahkannya ke sebelah Manggala. Tampak ingin marah karena tidur nyenyaknya terusik, namun urung saat tahu siapa pelakunya.

"Askara bobok lagi, ya?"

"*Euumhh.* Mau digebuk-gebuk pelan bokongnya," pintanya dengan suara pelan. Sesaat kemudian ia pun mengubah posisi baringnya. Menyerahkan bokongnya pada sang mami agar mendapat *pukpuk*. Tak perlu meminta dua kali, ia mendapatkan apa yang dimau. Dan di begitu menerima tepukan pertama, Askara tutup kelopak mata. Kembali tidur karena masih mengantuk. Kantuk itulah yang membuatnya tak protes ketika bukan Viola yang memeluknya, melainkan rivalnya—Papi Gala.

"Bobok yang nyenyak ya, sayang-sayangnya Mamiw Pio," gumam Viola lirih seraya mengelus pipi Manggala dan Askara secara bergantian, kemudian mengecupi wajah mereka. Kalau tahu mendapat ciuman lebih sedikit dari papinya, Askara pasti mengamuk tidak jelas. Akhir-akhir ini rasa cemburu bocah itu pada papinya memang semakin tidak tahu diri. Dalam hal apapun, tidak mau kalah saing. Viola sampai pusing. Terlebih kalau sisi kanak-kanak Manggala ikut keluar. Percayalah, disaat seperti itu, si duda anak dua berubah menjadi sangat menyebalkan.

Tinggalkan bapak dan anak yang tidur berpelukan, Viola pun mencari keberadaan Kala. Bukan perkara sulit untuk menemukannya. Turun ke lantai dasar, ia dapati remaja itu sedang duduk di sofa bersama ponselnya.

"Kok Mamiw Pio sendirian? Papi mana? Aku dari tadi cari-cari papi nggak ketemu, kirain lagi sama Mamiw Pio."

Tanpa meminta persetujuan, Viola isi ruang kosong di sebelah anak sulung calon suaminya.

"Papi lagi tidur sama Askara. Kala kenapa nyari papi *hmm*? Butuh sesuatu, ya? Kalau iya, bilang ke Mamiw Pio aja nggak papa banget loh. Malah Mamiw bakalan seneng kalau Kala mau minta sesuatu ke Mamiw. Tapi kalau Kala belum nyaman buat itu, nggak papa. Mamiw nggak bakal maksa, tapi ngomong ke papinya tunggu papi bangun dulu nggak papa ya? Papi baru tidur sebentar, kasihan kalau dibangunin sekarang."

Ia dan Viola sudah berdamai, itu benar. Hanya saja perdamaian itu belum membawa pengaruh besar. Hubungannya dan Viola belum bisa dikatakan dekat. Masih sangat canggung dan di antara yang lain, ia memang yang paling tidak dekat dengan Viola. Interaksinya dengan calon mami masih sangat minim. Kesalahan sepenuhnya ada padanya yang terus membatasi diri.

"Aku mau izin ke papi buat bawa temen-temen ke rumah. Temen-temenku pengen ngerjain tugas kelompoknya di sini."

"Papi, sih, jelas kasih izin kalau soal itu. Kamu kabarin aja ke mereka. Ngomong-ngomong, kumpulnya jam berapa?"

"Sekitar jam empat, itu pun kalau pada nggak ngaret."

Viola menganggukkan kepala seraya melihat pergelangan tangan.

Sekarang waktu menunjukkan pukul 13.05. *Masih ada waktu*, pikirnya.

"Ikut Mamiw Pio yuk, Kal!"

"Hah?" Kala kaget.

"Ikut kemana?"

"Kita beli camilan sama minuman buat nemenin kalian ngerjain tugas. Gimana? Atau kamu list aja deh apa yang perlu Mamiw Pio beli. Nanti Mamiw keluar sendiri nggak papa kalau Kala mager."

"Aku ikut."

"Beneran?"

"Iya, aku ganti baju dulu. Tunggu bentar, ya?"

"Okay!"

Mendengar salah satu lagu dari *boy group* yang digemari, seketika remaja itu menoleh ke arah si pengemudi.

"Mamiw Pio suka *Illichil*?"

"Bukannya ini lagu NCT 127, ya?"

Viola tampak bingung, kemudian pastikan kalau tak salah memutar lagu yang dijadikan sarana pendekatan dengan anak sulung Manggala.

"Kamu, kan, suka NCT 127, masa nggak tau lagu ini, sih?" sambungnya setelah memastikan kalau pilihannya tak salah. Kala tersenyum tipis.

"*Illichil* sama NCT 127 itu sama kok, Miw."

"Oh sama? Mamiw nggak tau soal itu, taunya ya NCT 127."

"Mamiw Pio suka sama lagu-lagunya *Illichil*?"

"Suka. Kala juga suka, ya?"

"Kok tau? Siapa yang kasih tau? Papi, ya?"

Viola menoleh sebentar sebelum tatapannya kembali difokuskan ke depan.

"Iya, papi yang kasih tau. Katanya kamu suka sama NCT. Terus itu ... apa, ya, namanya Sebentar, Mamiw Pio agak lupa," katanya berusaha mengingat-ingat informasi yang Manggala bagi tentang Kala. Ingatannya yang payah membuatnya mencontek catatan dalam ponsel. Atas inisiatif sendiri, Viola menyiapkan catatan untuknya lebih mengenal apa yang menjadi kesukaan Kala. Berharap bisa nyambung ketika membahasnya tanpa ada canggung.

"Ahh iya, bias. Bias kamu Jen0—Lee Jen0. Terus sama itu Haechan! Iya Haechan. Lee Haechan."

"Tau itu dari papi juga?"

"Hmmm. Bener, kan?"

Kala anggukan kepala sebagai jawaban.

"Jadi, Mamiw Pio muter lagu Ilichil karena aku? Kalau iya, nggak perlu lakuin itu kok. Nanti malah Mamiw Pio nggak nyaman. Katanya, buat non fans, lagunya itu terlalu berisik."

"Ah nggak juga. Awalnya emang berisik, tapi habis itu enak kok. Mamiw suka-suka aja musik yang kayak gini. Terus nih, gara-gara kepo sama NCT, Mamiw Pio jadi naksir Johnny. Emang bener, ya, si Johnny-Johnny itu duda? Terus Haechan itu anaknya Johnny? Semalem, Mamiw liat ada video Haechan digendong sama Johnny."

Tawa Kala mengudara melihat ekspresi polos Viola yang percaya kalau dua idol itu adalah sepasang ayah dan anak.

"Sama-sama duda, Mamiw Pio pilih Johnny atau papi?"

"Tapi janji, ya, jangan bilang-bilang ke papi. Mamiw Pio pilih Johnny, sih. Type Mamiw banget."

"Aku bilangan papi loh, ya," canda Kala.

"Jangan dong, Kal. Ahh kamu nggak asyik banget. Semalem ketauan nonton video yang fokus ke Johnny aja papimu ngambek. Apalagi kalau tau Mamiw Pio lebih pilih Johnny yang ganteng badannya keker itu."

"Iya, iya, nggak aku aduin. Tapi beliin aku album."

"Wah kebetulan Mamiw Pio juga rencananya mau beli album, tapi nggak paham gimana belinya. Jadi, gimana kalau kamu aja yang beli. Nanti tagihannya kirim ke Mamiw, biar Mamiw yang bayar. Kala kalau mau tambah lain-lain, silakan. Tapi nanti *unboxing* bareng, kayaknya seru tuh! Kalau dapet Johnny, mau Mamiw taruh fotonya di belakang HP."

"Aku punya PC Johnny. Mamiw Pio mau?"

Viola menoleh cepat. Tunjukkan raut begitu antusias.

"Mau, mau banget. Bagi dong, Kal."

"Nanti aku kasih. Aku punya banyak. Aku sering ngepull Johnny."

"Wah! Nggak sabaran punya fotonya Johnny."

Obrolan Kala dan Viola tak berhenti sampai di situ. Selama perjalanan, mereka masih terus membahas tentang NCT. Kala yang tahu lebih banyak tentang *boy group* besutan SM Entertainment itu jelas lebih mendominasi. Terus mengoceh

tentang idolnya. Sederhana sekali, tapi itu membuat Kala terlihat bahagia. Terlebih respons Viola sangat baik. Perempuan itu tak tunjukkan raut bosan, meski terus membahas hal yang mungkin belum terlalu disukai. Bukannya malas, calon mami barunya justru antusias sekali mendapat informasi tentang idol barunya. "Ini ada PC NCT Dream-nya loh, Miw. Tapi nggak semuanya dapet, sih. Random. Mamiw Pio mau beli ini, nggak?" Bahkan sampai di minimarket, obrolan seputar NCT dibuka lagi.

"Mau dong! Borong semua, Kal. Mamiw mau foto Johnny."

Kala terkekeh geli.

"Johnny itu NCT 127," koreksinya.

Viola bingung.

Dari tadi salah sebut unit.

Pusing dengan cabang-cabang NCT.

Sepertinya nanti malam harus lembur mempelajari NCT supaya tak keliru lagi.

"Oh ini NCT Dream, ya? Berarti ada Jenso. Nanti kalau dapet foto Jenso, Mamiw kasih ke kamu deh."

"Ada Haechan juga. Mark, Renjun, Jaemin, Chenle, sama Jisung." Seketika Viola garuk-garuk kepala. Semakin bingung.

Ia hafal sekali kalau Haechan itu masuknya di NCT 127, tapi kok "Haechan, kan, NCT 127. Kamu ini gimana, sih, Kal?"

"Di NCT Dream juga ada Haechan."

"Lah? Kok? Terus kenapa Johnny yang oke itu nggak dimasukin ke NCT Dream juga? Kalau Johnny sekalian masuk, kan, bisa sekalian momong Haechan."

Tawa Kala lepas.

Sadar kalau tawanya mengundang perhatian beberapa orang, ia pun menghentikannya.

"Mamiw Pio ini ada-ada aja. Masa Johnny disuruh masuk Dream."

Viola nyengir lebar kemudian memasukkan semua snack yang katanya ada foto Jenso dan teman-temannya itu. Kala sempat protes, namun ia katakan tak apa-apa membeli semuanya. Sekalian dibagi-bagi ke teman Kala untuk dibawa pulang nanti.

"Kata papi, kalau mau tau tempat makan enak, tanya aja ke kamu. Beneran nggak, tuh?"

"Mamiw Pio pengen apa? Nanti aku rekomendasiin tempatnya."

"Iga bakar."

Tanpa pikir panjang, Kala langsung berkata, "aku tau tempat yang enak. Mau coba nggak? Aku yakin Mamiw Pio nggak bakal nyesel. Pas masih SMP, aku sering minta mampir situ setiap pulang sekolah. Kalau sekarang jarang, cuma kalau beneran pengen banget."

"Mmmmm penasaran, seenak apa sih. Habis dari sini kita gas ke sana, ya!"

"Siap!"

"Yuk agak dicepetin, Mamiw Pio nggak sabaran cobain. Ehh dibungkus aja, ya. Makan di rumah sama papi. Kata kamu, kan, papi juga suka. Kalau Askara gimana?"

"Askara suka kok. Udah beberapa kali nyobain. Kalau Askara suka yang original, papi suka yang black pepper."

"Kalau Kala, suka yang mana?"

Ditanya seperti itu, Kala sedikit terkejut. Tak menduga kalau kesukaannya juga ingin Viola ketahui.

"Sama kayak papi."

"Mamiw jadi pengen nyobain yang itu, tapi nanti Askara pasti tantrum kalau menunya beda sama punya Mamiw."

"Buat Mamiw Pio yang baru pertama cobain, pesen aja semuanya. Biar bisa bandingin mana yang lebih cocok sama selera."

"Ahh pintar kamu. Kenapa Mamiw Pio nggak kepikiran, ya?"

Askara baru bangun, langsung digendong Manggala ke ruang tamu untuk diantar ke induknya agar berhenti menangis. Bangun tanpa Mamiw Pio-nya, Askara menangis keras-keras. Mengaku sedih sekali karena tak disayang-sayang Mamiw Pio lagi. Memang tukang drama si tuyul magang ini.

Seketika bocah itu diam.

Netranya yang basah air mata, mengerjap beberapa kali. Disusul gerakan Mengerutkan kening. Kentara sekali kalau si tuyul magang itu bingung. Bagaimana tak bingung kalau di ruang tamu ada banyak orang seumuran Akak Kala-nya. Ada yang duduk di lantai, di sofa, dan ada pula yang naik mobil-mobilannya. Sontak itu membuat Askara menggeram tak suka mainannya

diambil tanpa izin. Ia pun mendongak, meminta penjelasan pada sang papi tentang siapa mereka yang berani sekali meminjam barangnya.

"Itu teman-temannya Akak Kala," terang Manggala.

"Askara mau kenalan sama teman-teman Akak?" Kala lah yang pertama kali menyadari kedatangan papi dan adiknya, diikuti teman-temannya. Sejak saat itu, semua pasang mata teman-teman Kala tak lepas dari sosok pria yang berdiri sembari menggendong anak kecil di depan. Dari balik kemeja navy yang lengannya digulung sampai siku, mereka bisa lihat tonjolan otot-otot kencang di sepanjang lengan. Pertegas bahunya yang lebar serta dadanya yang bidang. Setelah sekian lama, akhirnya mereka mendapat asupan dari papi Kala—duda yang pernah membuat gempar satu sekolah saat datang di rapat wali murid.

Pesona pria matang yang menjaga tubuhnya, memang tak perlu diragukan. Teman-teman Kala saja sampai tak berkedip. Terang-terangan menatap penuh kekaguman pada Manggala.

"Halo, maaf ganggu belajarnya ya. Ini Askara adiknya Akak Kala mau kenalan," kata Manggala berusaha seramah mungkin pada teman si sulung agar memberi kesan baik, supaya mereka tak kapok belajar di rumahnya.

Alih-alih memperkenalkan diri, setelah turun dari gendongan papinya, Askara justru berlari ke arah Kala. Duduk di pangkuan kakaknya tanpa permissi. Tatap satu per satu orang di hadapannya dengan mata menyipit sembari nyot-nyot.

"Askara sama Mamiw Pio aja, yuk! Akak lagi belajar, jangan ganggu ya," celetuk Viola. Kali ini, Askara menolak. Ia mau bersama Akak Kala. Melindungi akak kalau ada temannya yang nakal. Juga ingin memberi pelajaran pada cowok yang tadi naik mobil aki-nya.

"Mamiw Pio, ketapel aku mana?"

"Nggak boleh main ketapel di rumah, Sayang. Sini Askara sama Mamiw Pio. Kita main di ruang tengah, yuk! Nanti main bertiga sama papi."

Alih-alih meraih tangan Viola yang diulurkan padanya, bocah dengan singlet putih dipadu celana pendek itu justru memeluk lengan kakaknya.

"Tidak mau, aku mau sama Akak Kala."

"Akak lagi belajar, nanti kalau belajarnya udah selesai, Askara boleh sama Akak. Ayo, Askara pilih mau digendong Papi atau Mamiw Pio." Manggala ikut membujuk.

Askara si keras kepala, tetap pada pendirian. Undang helaan napas Viola dan Manggala. Kala yang tak keberatan dengan keberadaan adiknya pun angkat bicara.

"Askara di sini aja nggak papa kok. Kayanya juga nggak gangguin. Nih, anteng anaknya."

"Nanti kalau rewel, anterin ke dalem aja ya Kal. Papi sama Mamiw Pio di ruang tengah," respons Manggala sebelum akhirnya mengajak Viola pergi agar Kala dan teman-temannya bisa belajar tanpa canggung.

Sepeninggal orangtua Kala teman-temanremaja itu pun langsung mengerubungi Askara. Selain papinya, adiknya juga menarik perhatian. Ganteng, lucu, dan pipi gembilnya lah yang menjadi daya tarik.

"Ini kalau digigit, keluar coklat lumer nggak Kal?" Salah satu temannya bertanya seraya menyentuh pipi gembil Askara dengan gemas. Ia benar-benar ingin menggigitnya.

"Empuk banget, pasti enak kalau digoreng. Banyak dagingnya." Seseorang di sisi kanan Kala, ikut berkomentar. Jarinya masih aktif menekan-nekan lengan atas Askara.

Wajar Askara bersungut-sungut. Ia tepis tangan yang terus menyoel-noel pipinya. Begitu juga dengan yang memenceti lengannya.

"Tidak boleh pegang-pegang!" peringatnya marah berusaha menyerasamkan mungkin. Alih-alih takut, mereka justru tertawa puas. Kalau marahnya selucu Askara, apa yang perlu ditakutkan?

"Akak"

"Ya?"

"Mau ke Mamiw Pio. Aku tidak suka di sini. Teman-teman Akak nakal."

"Loh, loh, di sini aja Cil," larang teman Kala.

"Nama aku Askara Tarachandra Manggala. Panggilnya Askara, bukan cil. Cil-cil apa? Cilok?"

"Bocil! Tau bocil? Bocil itu kamu yang kecil banget. Hati-hati, nanti keinjek loh. Soalnya kamu kecil banget, pasti orang-orang nggak liat dan bakalan injak kamu Cil."

Askara meradang.

"Aku sudah besar! Aku sudah mas-mas. Mamiw Pio saja panggil aku Mas Askara! Di daycare aku punya adik-adik kecil banyak sekali!"

"Ahh masa, orang kecil banget kok. Seupil."

"Tidak seupil. Aku sudah besar!"

"Kecil, Askara masih kecil. Kecil banget. Lebih kecil dari upil."

"Diam atau aku nangis keras-keras dan guling-guling di lantai?!"

"Ya silakan nangis, Cil. Hati-hati, kalau sekecil kamu guling-guling di lantai, nanti ditabrak semut loh."

Semakin mengerucutlah bibir Askara. Senjata pamungkasnya tak membuat teman-teman Akak Kala takut. Yang ada ia semakin diledak. Lihat saja! Akan Askara adukan pada papi dan Mamiw Pio-nya supaya mereka tahu rasa. Ingin segera mengadu, tanpa mengatakan apa-apa, bocah yang sudah kepalang kesal itu pun berlari. Menyusul orangtuanya tanpa diantar sang kakak.

"Papi! Mamiw Pio-ku jangan ditindih-tindih, nanti jadi gepeng! Papi, kan, besar sekali seperti gorila di zoo!" Datang-datang langsung marah, ya, Askara. Lagian siapa yang tidak marah sih kalau melihat maminya ditindih badan sebesar papi? Papi, kan, berat. Nanti kalau Mamiw Pionya kenapa- kenapa, bagaimana?

"Askara kok " Manggala gelagapan. Panik. Tak menyangka anaknya kembali secepat ini. Baru juga pemanasan.

"Papi turun! Jangan naik ke Mamiw Pio-ku!" Keraahkan seluruh tenaga, Askara tarik lengan papinya. Paksa papi turun dari atas tubuh Viola.

Setelah turunnya Manggala, Askara pun naik dan berbaring tengkurap di atas tubuh Viola.

"Mamiw Pio"

"Iya, Sayang. Kenapa *hmm*? Kok kayak sedih?"

"Teman-teman Akak Kala, nakal dan tidak terpuji sekali. Pegang-pegang badan orang lain, kan, tidak boleh ya? Apalagi kalau belum izin. Tadi pipi aku ditoel-toel. Mau digigit juga. Katanya kalau digigit keluar *choco* lumer. Terus tangannya dipencet-pencet. Mau digoreng, karena empuk banyak dagingnya," adu Askara, kemudian mempraktikan bagaimana teman-teman Kala menyentuhnya ke pipi dan lengan Viola.

"Dibegini-beginikan, Mamiw Pio."

"*Utututu*. Kok tega, ya, nakalin kesayangannya Mamiw Pio yang ganteng, lucu, dan gemesin ini."

"Harusnya aku yang ganteng, lucu, dan menggemaskan ini, disayang- sayang ya Mamiw Pio?"

"Betul banget! Coba sini Mamiw Pio liat pipinya. Merah-merah nggak. Mau sekalian dicium-cium biar nggak sakit."

"Nggak papa kok pipinya, nggak perlu dicium-cium." Itu suara Manggala yang mendahului Viola memeriksa pipi Askara. Benar kok, memang tidak apa-apa. Askara saja yang banyak drama dan ingin mengambil keuntungan.

"Papi!" geram Askara.

"Ini sakit. Papi tidak lihat pipi aku merah-merah? Papi, kan, tidak pernah ditoel-toel pipinya. Jadi tidak tahu rasanya bagaimana."

"Gimana, sih, Papi?" sewot Viola. Langsung saja perempuan itu menghujani pipi anaknya dengan banyak ciuman lembut penuh sayang.

tidak diperjualbelikan

Chapter 57

Pagi hari tanpa Viola si pawang bocah tantruman adalah bencana yang sesungguhnya. Begitulah kata Manggala yang selalu dibuat frustrasi oleh drama anak bungsunya. Waktu baru menunjukkan pukul 06.15, namun energinya sudah berkurang 50% lebih. Ada saja hal-hal yang membuat Askara murka sejak membuka mata tanpa eksistensi Mamiw Pio-nya. Sepele, tapi si tuyul magang mengamuk tidak jelas. Melempar benda apa saja yang bisa dijangkau dan berakhir jongkok menghadap tembok di sudut kamar mandi. Menangis sesenggukan di sana, seolah-olah baru saja mendapat perlakuan tidak baik dari orang dewasa yang berdiri di dekat pintu dengan raut nelangsa. Padahal Manggala tak melakukan kejahatan apapun. Jangankan memukul, meninggikan suara saja tidak.

Tapi si tuyul magang ... buntut bangun tanpa dimanja-manja induknya memang sangat mengerikan. Manggala nyaris menyerah kalau saja sabarnya tak seluas samudra. *Ahh* andai saja Viola sudah menjadi istrinya. Pasti perempuan itu bisa tinggal di rumahnya setiap saat. Kalau pun pulang ke rumah orangtuanya, ia dan perintilannya bisa ikut menginap. Sepertinya Manggala harus segera menemui orangtua calon istrinya untuk memajukan tanggal pernikahan demi kebaikan bersama. Toh, di sini bukan hanya Askara yang membutuhkan Viola. Manggala juga. Bahkan Manggala butuh lebih dari apa yang Askara butuhkan. "Askara" Manggala panggil anaknya dengan penuh kelembutan. Yang dipanggil abai. Tetap menangis sembari menggambar abstrak pada dinding menggunakan jari telunjuk yang basah oleh air mata. Usai embuskan napas berat, pria itu pun ayunkan tungkai. Bawa dirinya mendekat dan berakhir jongkok di samping Askara. Selama beberapa saat, ia hanya diam.

Memperhatikan anaknya yang menangis tersedu-sedu.

"Askara masih belum mau maafin Papi, ya?"

Askara menggeleng pelan dengan bibir bawah maju beberapa centimeter.

Dengan gerakkan lambat, ia menoleh. Mendongak sampai tatapannya membentuk garis lurus dengan tatapan sang papi.

"Papi *bad* sekali. Papi buat aku sedih sampai menangis keras-keras."

"Iya, Papi *bad*. Papinya Askara yang *bad* ini, kan, sudah minta maaf, tapi belum

dimaafkan."

"Tapi Papi belum kembalikan *EEK* aku!" hardik Askara.

Astaga

Kapan drama per-*EEK*-an ini berakhir?

Pagi-pagi meributkan soal *EEK*, sangatlah memalukan.

Singkatnya begini,

bangun tidur Askara *kebelet* buang air besar. Lantaran masih mengantuk, bocah itu merengek minta digendong ke kamar mandi. Manggala pun mengabulkan permintaannya. Disuruh menemani buang hajat pun mau-mau saja. Alhasil, Manggala berdiri di dekatnya. Menyemangatnya yang minta disemangati saat mengejan dramatis sembari memegang tangan bocah itu. Awalnya semua berjalan dengan baik.

Hingga tiba-tiba, Askara yang sedang ia pakaikan kembali celananya, melongok ke arah kloset. Mendapati kloset sudah bersih, bocah itu kemudian menanyakan kotorannya. Mengaku penasaran ingin melihat bentuk *si kuning mungil*-nya. Manggala pikir ketika ia menjawab kalau *si kuning* sudah disiram, tidak masalah. Kenyataannya

Askara marah-marah.

Mengamuk sewaktu dirinya tak bisa mengembalikan *si kuning*. Melabelinya jahat karena membuang barang bukan miliknya tanpa izin. Permintaan maafnya pun tak diterima. Akan diterima kalau ia sudah mengembalikan *si kuning* yang belum sempat Askara lihat bentukannya.

"Kembalikan! Kembalikan *EEK* aku yang lucu itu! Aku mau lihat bentuknya!"

"Askara—"

"Papi tidak boleh bicara! Aku tidak mau mendengarkan Papi yang tidak terpuji!"

"Terus Askara maunya gimana *hmm*? Kalau suruh Papi ambil *EEK*-nya, ya, nggak bisa. Papi aduin ke Mamiw Pio, ya? Biar Mamiw Pio tau kalau Askara rewel, nggak mau mendengarkan Papi lagi, susah banget dikasih tau. Hayoloh tadi Askara juga lempar Papi pakai botol sabun. Terus Papi dimarahin. Askara teriak-teriak seperti penjahat."

Askara yang tidak terima dengan tuduhan papinya, pun berdiri.

"Tapi, kan, lemparnya tidak kena Papi."

"Tetep aja itu tindakan tidak terpuji. Papi mau laporkan ke Mamiw Pio. Jangan nangis keras-keras, ya, kalau Papi yang jadi juara satu di hati Mamiw Pio."

Seketika Askara merebahkan diri di lantai kamar mandi. Guling-guling dan mulai menangis keras seperti awal. Manggala sudah menegurnya. Diabaikan sampai di teguran ketiga, pria yang pagi ini enggan mau mengalah karena anaknya keterlaluhan, pun berkata, "Askara kalau masih mau nangis keras-keras, silakan nangis sampai puas. Kalau sudah selesai nangisnya, panggil Papi. Nanti Papi ke sini lagi. Sekarang Papi mau keluar. Papi capek sama Askara."

Dan suara tangis Askara pun semakin keras sepeninggal Manggala. Bocah itu terluka oleh sikap papi yang ia simpulkan kalau sudah tidak menyayangnya lagi. Karena itulah, Askara terus saja berteriak, "Papi *bad, bad* sekali!"

Kalau boleh jujur, Manggala sebenarnya tidak tega membiarkan si bungsu menangis sendirian. Ingin sekali kembali untuk menenangkannya dengan semua kesabaran yang dimiliki. Namun ia menahannya. Sekali ini saja pria itu ingin menjadi sedikit egois dengan tidak mau mengalah.

"Papi?"

Kala terkejut sewaktu melihat papinya keluar kamar sendirian, disaat suara tangis adiknya masih terdengar. Aneh. Normalnya, papi akan tetap di sekitar Askara sampai bocah itu mendapat ketenangannya kembali. Tapi yang papi lakukan

"Askara kok ditinggal?"

"Nggak papa. Biarin Askara sendiri dulu."

"Mmmm beneran nggak papa ditinggal sendiri?"

"Iya, percaya sama Papi. Askara bakalan baik-baik aja di dalam. Kamu lanjutin siap-siapnya. Papi mau bikin sarapan."

"Nggak perlu, Pi," larang Kala cepat. "Tadi niatnya aku tuh mau nyamperin Papi buat sampein pesan Mamiw Pio, karena Mamiw telepon ke Papi nggak diangkat-angkat. Mamiw bilang udah jalan ke sini, terus bawain bubur ayam buat sarapan. Jadi, Papi nggak perlu masak."

Manggala mengangguk paham dan Kala pun pamit kembali ke kamar—karena tetap dilarang menemui Askara. Sepeninggal si sulung, pria itu tak beranjak dari tempatnya. Ia sandarkan punggung di dinding. Dengarkan suara tangis anaknya dengan perasaan campur aduk.

Viola selalu peka pada calon suaminya. Pria itu tak perlu menjelaskan

bagaimana suasana hatinya, ia sudah bisa membacanya lewat sorot mata. Maka tidak heran ketika baru datang, perempuan itu langsung memeluk Manggala erat-erat. Bagi sebagian energinya dengan perantara pelukan. Juga terus rapalkan mantra penenang.

"Sayangku udah mendingan belum? Kalau udah, aku mau gantian urus Askara. Boleh ya pelukannya dilepas dulu? Nanti dapet peluk lagi kok."

"Iya."

Viola berikan senyum terbaik untuk Manggala begitu pria itu mengurai pelukan, sebelum akhirnya melangkah mendekat ke arah sumber suara tangis. Sampai di kamar mandi, ia temukan anaknya meringkuk memeluk tubuhnya sendiri. Menangis sesenggukan dengan suara lemah.

"Askara ... ini Mamiw Pio, Sayang."

Seketika Askara menghentikan tangis. Kemudian menolehkan kepala.

Begitu melakukan kontak mata dengannya, Askara pun duduk. Tunjukkan wajah sembab dan raut penuh lukanya karena ulah papi, tanpa hentikan tangisnya.

"Papi *bad* sekali, Mamiw Pio. Papi *bad*! Aku tidak suka!" Anak itu mengadu dengan suara terbata-bata dan dilanjutkan menendang asal ke udara. Sebuah gerakan yang menunjukkan seberapa marah dirinya sekarang.

Viola ikut duduk.

Memposisikan diri di hadapan Askara. Ia pun mulai memberi usapan pada dada anak itu selama beberapa saat.

"Sini, sini ... Mamiw Pio pengen gendong MasAskara. Mau, ya, digendong sama Mamiw? Boleh tetap nangis, Mamiw nggak larang. Malah Mamiw Pio mau temani Mas Askara sampai selesai nangisnya sambil digendong. Boleh?"

Memang tak menjawab secara lisan, tapi gerakan mengulurkan kedua tangan yang Askara lakukan, sudah sangat menjelaskan kalau anak itu mengizinkannya.

"*Ughh!* Beratnya yang udah jadi mas-mas dan akak adik kecil di daycare. Tadi Mamiw Pio mau jatuh. Kayak nggak kuat gitu gendongnya.

Untungnya kuat, ya? SekuatAskara yang mau jadi jagoan. Kalau jadi jagoan, Askara mau lindungi siapa ya?" tanya Viola lembut, sedang berusaha mengalihkan perhatian Askara.

"Jaga Akak Kala, dan Mamiw Pio, dan Onty Ji, dan orang-orang yang membutuhkan."

"Pintarnya jagoan Mamiw Pio," pujiya. Sedikit sulit karena berat badan Askara,

tapi Viola tetap melakukannya—menghapus air mata, lalu usap-usap kepala Askara penuh sayang.

"Hmmm sekarang Askara beratnya berapa kilogram, ya? Askara, kan, anak pintar. Nyam-nyam lahap dan selalu dihabiskan. Terus nyam-nyam-nya juga yang banyak gizi. Nih lihat nih, jadi daging," katanya seraya menyentuh lengan atas Askara.

"Mau turun. Aku berat."

"Digendong aja. Walaupun berat, tapi Mamiw Pio *happy*. Soalnya Askara berat itu tandanya sehat. Askara tau nggak sekarang berapa kilogram?" Bocah yang sudah lelah menangis sehingga perhatiannya mudah dialihkan itu pun menggeleng.

"Tidak tahu, Mamiw Pio. Tidak ditimbang-timbang lagi."

"Mau ditimbang nggak?"

"Mau, mau ditimbang."

Viola pun mengambil langkah bersama Askara di gendongannya.

"Papi, tolong pinjemin timbangan ke Akak Kala dong. Askara mau ditimbang, nih!"

"Iya, tunggu sebentar. Papi pinjam timbangan ke Akak Kala."

"Terima kasih, ya, Papi. Askara tunggu di sini sama Mamiw Pio." Viola lah yang menjawab, namun meniru gaya bicara Askara.

Tak butuh waktu lama, Manggala kembali dengan membawa timbangan digital milik Kala. Benda itu pun diletakkan di hadapan Askara yang berdiri tanpa mau lepas genggaman dari Viola.

"Papi inget nggak terakhir Askara ditimbang, itu berapa kilo? Sekarang tuh kayak nambah banyak beratnya, ya? Kerasa banget loh kalau digendong. Iya nggak, Pi? Ini pasti karena sekarang Askara pintar, kan?"

"Bulan lalu Askara dua puluh satu kilo."

Perlahan Askara lepaskan genggaman. Setelah terdiam beberapa detik, kakinya kanannya pun bergerak. Menginjak timbangan disusul kaki kiri.

"Mamiw Pio, lihat!" pinta Askara seraya menunjuk angka berwarna merah yang muncul pada timbangan.

"Coba Mamiw Pio tes, ya. Ini angka berapa?"

"Dua, Mamiw Pio."

"Wah, pintar! Ahh coba tes lagi deh. Sebelah angka dua, itu angka berapa?"

Askara lipat telunjuk dan ibu jarinya, lalu tunjukkan jari yang masih berdiri pada Mamiw Pionya.

"Tiga!"

Soal mengatur ekspresi, Viola memang juaranya. Buktinya, ekspresi yang perempuan itu tunjukkan, berhasil membuat Askara merasa bangga dan mulai tersenyum pongah.

"Kalau angka dua dan tiga jejeran, berarti jadi angka berapa?"

"Dua puluh tiga."

"Papi, denger nggak tadi jawaban Askara? Pinter banget loh anakku." Manggala mengangguk.

"Sekarang Askara dua puluh tiga kilo, berarti naik dua kilo."

"Waaahh!" seru Viola heboh sendiri.

"Selamat, ya, Askara naik dua kilo."

"Terima kasih, Mamiw Pio," jawab Askara begitu beranjak dari timbangan.

"Sekarang Mamiw Pio yang ditimbang, nanti aku yang lihat angkanya."

"Siap!"

Bermula dari Viola yang ditimbang, semua pun Askara timbang. Papi, Akak Kala, Onel Takonel Konel, sippy cup yang terisi penuh dengan susu, boneka kelinci dekil, dan ransel minion. Bocah yang menjadi sangat penasaran dengan berat apa saja, pun sibuk mondar-mandir mengambil barang untuk ditimbang. Alhasil, depan kamarnya berserak barang yang bocah itu timbang satu per satu dibantu Mamiw Pio, papi, dan akak.

"Selesai, udah ditimbang semua. Sekarang saatnya Askara nyam-nyam," ujar Viola setelah menimbang keranjang berisi buah-buahan yang ia pikir menjadi benda terakhir. Ternyata bukan. Mata Askara masih jelalatan mencari benda yang bisa diambil dan ditimbang.

"Aku mau ke rumah Pak RT," kata bocah itu di luar prediksi BMKG.

"Mau ngapain, Sayang? Masih pagi loh. Mainnya nanti aja kalau udah siang." Askara ambil timbangan digital. Peluk erat-erat di atas perut dengan kedua tangan.

"Mau timbang Pak RT, dan Ibu RT, dan anak RT, dan meong RT." Seketika Viola, Manggala, dan Kala saling tatap dan kompak tunjukkan seberapa lelahnya menjadi mereka.

"Kalau pagi-pagi, Pak RT sarapan. Terus bantu Ibu RT beres-beres rumah dan kasih makan burung. Habis itu siap-siap pergi bekerja. Kalau Askara ke sana, nanti mengganggu dong. Mending ke sananya nanti sore aja, gimana? Nanti Mamiw

Pio temani."

"Iya."

"Sekarang sarapan, ya. Mamiw Pio sudah belikan bubur ayam."

"Iya, tapi buburnya ditimbang dulu."

Apa-apa ditimbang.

Terserah Askara, deh.

Daripada tantrum.

Repot.

Selesai dengan urusan menimbang semua yang ada di meja makan, Manggala menyimpan timbangan di bawah meja. Ia yang ditugasi membantu Askara cuci tangan, pun segera melaksanakannya. Sementara Viola bertugas menyusun menu sarapan dibantu Kala.

"Mamiw Pio dan Akak Kala di sebelah aku, biarkan Papi duduk sendirian seperti orang yang tidak disayang-sayang."

Yang dikira sudah damai, ternyata masih berselisih.

Daripada drama lagi, Viola dan Kala pun bergegas pindah. Viola mengisi sisi kiri, sementara Kala sisi kanan. Bocah yang duduk di antara dua perempuan cantik, sementara Manggala di seberangnya duduk sendirian, pun menaikkan dagu. Tampak angkuh sekali, sebab unggul jauh dari lawannya. Kemudian julurkan lidah. "Wleeeewleeee."

"Ini sendoknya, dihabiskan nyam-nyamnya ya," kata Manggala tak menanggapi tingkah usil si bungsu.

Sebagai tim bubur diaduk, Askara pun mengacak-acak buburnya menggunakan sendok. Menjadikan tampilannya menjadi aneh saat dilihat dari sudut pandang tim bubur tidak diaduk. Tak hanya aneh, itu juga menjijikkan. Viola, Manggala, dan Kala menyebutnya seperti muntahan.

Ketika bubur ayamnya sudah tercampur sempurna, Askara baru sadar kalau ia menjadi satu-satunya pengikut sekte bubur diaduk. Sementara orangtua dan kakaknya menjadi pengikut aliran yang berbeda dengannya. Saat itulah, rautnya berubah murung. Ia letakkan sendok, kemudian tarik kedua tangan, dan sembunyikan di bawah meja. Secara dramatis, si tuyul magang menunduk dalam-dalam. Lantas memajukan bibir bawahnya beberapa centimeter.

Mulai, mulai.

Mulai lagi dramanya.

"Askara"

"Kenapa Mamiw Pio dan Akak tidak aduk-aduk buburnya seperti bubur aku? Sudah tidak sayang aku lagi, ya? Sedihnya tidak disayang-sayang Mamiw Pio dan Akak lagi. Mau nangis keras-keras.

Sebelum si bungsu tantrum, mereka pun mengambil sendok dan bersiap mengaduk bubur masing-masing. Hanya saja, baru memasukkan sendok ke dalam bubur—belum sempat memulai adukannya—Viola langsung membanting sendok. Mengejutkan semua yang ada di meja makan. Tanpa mengatakan apapun, perempuan itu pun berlari membawa rasa mualnya.

Manggala yang takut terjadi sesuatu pada calon istrinya, langsung menggendong Askara. Membawanya ikut menyusul Viola karena khawatir kalau ditinggal begitu saja. Sementara Kala, ia minta untuk lanjutkan sarapan karena harus segera berangkat sekolah.

tidak diperjualbelikan

Chapter 58

Askara tepuk-tepuk pundak papi. Sampaikan isyarat agar pria itu lekas menyingkirkan tangan dari perempuan yang membungkuk berusaha mengeluarkan isi perut. Dengan begitu ia bisa menggantikan perannya. Memijat tengkuk Mamiw Pio supaya nanti mendapat banyak sekali pujian, sekaligus mempertahankan posisi sebagai juara satu. Manggala yang berada di fase malas berdebat dengan Askara si bocah menyebalkan, sekaligus menghindari sesi tantrum bocah itu, pun memilih mengalah. Segera ia tarik tangannya dan biarkan anak bungsunya yang belakangan ini super rewel itu mengambil peran.

Askara merengut tidak suka.

Bibir mungilnya mengerucut dan bergerak cepat. Selain *titit*, ternyata tangannya juga kalah. Lebih pendek dan tak sepanjang milik papi. Bocah itu terheran-heran. Mengapa fisik papi selalu unggul darinya. Dan fakta menjengkelkan itu membuatnya menggeram kesal. Sebab tangan pendeknya tak bisa menjangkau sampai ke tengkuk Mamiw Pio. Ditambah papi yang menggendongnya tak ada inisiatif melakukan sesuatu—seolah-olah memang sengaja diam saja karena menganggapnya musuh yang tak perlu dibantu—menambah rasa jengkelnya. "Papi" Ia merengek pelan. Menarik-narik kerah kemeja papi, sementara tangan satunya masih berusaha menjangkau tengkuk Viola. Kakinya yang menjuntai pun ikut andil. Diayunkan tak beraturan sebagai pendorong supaya papi segera mengambil tindakan. Tak dapati respons berarti, Askara yang tak sabaran itu pun menghela napas.

"Papi, kalau ada orang kesusahan itu harus dibantu," sambung si *bocah sok tua*—menggurui papinya yang tak mau menolong sesama.

"Iya, Mas Askara," balas Manggala dengan nada malas, kemudian mencondongkan badan. Mendekatkan si tuyul magang dalam gendongannya ke Viola. Baru setelah ada campur tangannya, Askara bisa menggapai tengkuk maminya. Dan itu berhasil mengubah bibir yang semula mengerucut menyerupai paruh bebek, menjadi senyum lebar.

Hoeek hoeek.

"Mamiw Pio semangat, ya, *hoek-hoeknya*. Aku pijat-pijat supaya cepat keluar," kata Askara begitu jari-jari gempalnya mulai menekan-nekan tengkuk Viola. Tak

lebih dari sepuluh detik melakukannya, maminya sudah tak mengeluarkan suara. Hanya terdengar suara aliran air yang digunakan untuk membasuh area mulut dan sekitarnya.

"Kamu nggak papa?"

"Mamiw Pio tidak apa-apa?"

Tak ada yang memberi komando, namun sepasang ayah dan anak itu kompak menanyakan hal sama pada Viola—begitu perempuan itu balik badan.

"Aku nggak papa kok, Mas."

Sama-sama dipanggil *mas*, tapi Askara yakin kalau *mas* yang dimaksud Mamiw Pio barusan adalah *Mas Gala*—papinya. Tampak jelas dari tatapan yang terus tertuju pada papi. Hal itu lah yang menjadi bahan bakar api kecemburuannya. Terlebih saat satu tangan papi terulur menyentuh wajah mami. Disusul gerakan mami menangkap punggung tangan papi yang masih menempel di pipi. Bukan hanya perihal tangan yang saling menempel dan pergerakan-pergerakan kecil yang tertangkap netranya, tapi juga soal kilau cincin yang tersemat di jari papi dan Mamiw Pio.

Seketika Askara menunduk. Perhatikan kesepuluh jari gempalnya yang malang. Tak ada satu pun cincin tersemat di sana sebagaimana jari orangtuanya. Padahal ia ingat sekali, Mamiw Pio pernah mengiyakan permintaannya soal cincin besar-besar seperti milik Pak RT. Tapi sampai hari ini, ... apa ini bukti kalau Mamiw Pio sudah tidak menyayanginya lagi, ya?

"Beneran nggak papa?" tanya Manggala tak serta merta percaya pada jawaban calon istrinya. Sedetik pun, tatapannya tak teralihkan. Tetap terpusat pada satu titik—wajah Viola yang tampak berbeda. Agak pucat?

Sebab itulah ia sulit percaya ketika perempuan itu mengatakan baik-baik saja.

"Beneran, Cintaku. Aku nggak papa. Tadi, tuh, mual karena ngeliat bubur diaduk—kayak muntahan. Sayangku jangan khawatir, okay? Kalau ada apa-apa, aku pasti bilang ke kamu kok, *Boo*. Mending *Puppy*-ku yang lucu ini lanjut sarapan lagi, yuk!"

Mata Askara menyipit sewaktu tatap papi, juga kembungkan pipi. Papi dipanggil *sayangku*, *cintaku*, *boo*, *puppy*. Sementara dirinya dipanggil *mas* juga kadang-kadang kalau ingat. Lebih sering dipanggil nama. Tak ada istimewanya sama sekali! Membuatnya berpikir kalau papi memang yang lebih

disayang dan juara satu di hati Mamiw Pio.

"Aku mau beli nasi uduk dulu, ya, buat sarapan kamu," kata Manggala.

"Di deket rumah Pak RT ada yang jual. Atau kamu pengen yang lain? Bilang aja, nanti aku beliin."

Viola menggeleng pelan.

"Kamu sarapan dulu, soal aku gampang. Nanti aku bisa beli sendiri."

"Viola."

"*Boo*, udah setengah tujuh lebih. Kamu mau anterin Kala dulu, kan? Nanti telat loh."

Diabaikan. Sekiranya itulah yang dirasakan bocah di gendongan Manggala. Eksistensinya benar-benar tak dianggap. Seperti sedang *cosplay* jadi angin sepoi-sepoi. Papi dan mami sibuk sendiri. Ia yang tak suka situasi semacam ini pun berusaha cari perhatian.

"Pas Mamiw Pio *hoek-hoek*, aku yang pijat- pijat loh," katanya mengingatkan.

Detik selanjutnya, Viola turunkan pandangan sampai temukan wajah melas anaknya. Saat itulah ia tersadar sudah melakukan kesalahan, yaitu mengabaikan si tuyul magang. Untung saja belum sampai tantrum. Apa tidak repot kalau sampai itu terjadi? "Oh, ya? Waaah! Terima kasih, ya, Askara anak baik, ganteng, pinter, dan berbakti pada orangtua. Kalau nggak ada Askara, Mamiw Pio pasti masih *hoek-hoek*. Sini, sini, *sun* dulu pipinya."

Sesaat setelah mendapat beberapa kecup yang menjadikan pipinya memerah, Askara mengulurkan tangan disertai gerakan mencondongkan badan ke arah Viola. Bermaksud ingin beralih ke gendongan perempuan itu. Untungnya Mamiw Pio-nya peka. Detik berikutnya ia sudah mendapat apa yang diinginkan.

"Mamiw Pio tidak boleh sakit, nanti aku sedih. Harus *nyam-nyam* yang banyak dan bobok yang lama sekali. Hari ini aku main sendiri tidak apa- apa. Aku, kan, sudah mas-mas. Jadi, sudah bisa bermain sendiri," ungkapnyanya disertai elusan pada pipi halus Mamiw Pio-nya.

Sudut-sudut bibir Viola terangkat, bentuk lengkung senyum, sebab merasa sangat dicintai calon anaknya.

"Tetep main bareng, okay? Mamiw Pio nggak papa, Mamiw Pio sehat. Mamiw Pio kuat jagain Askara."

Askara mengangguk pelan, kemudian menaruh dagu di bahu Viola, sebelum akhirnya memeluk perempuan itu dengan pelukan longgar. Sementara Viola,

segera mengambil langkah begitu meraih lengan calon suaminya.

Membawanya duduk kembali di kursi makan agar bisa segera menghabiskan sarapan.

"Mau sama Mamiw Pio," renek Askara ketika hendak diturunkan. Ia eratkan pelukan pada tubuh maminya.

"Tidak mau duduk di kursi, mau *nyam-nyam* digendong dan disuapi Mamiw Pio."

"Askara."

Manggala memanggil si bungsu yang semakin manja dan apa-apa harus melibatkan Viola. Ia memang mengharapkan anak-anaknya dekat dengan calon mami barunya, tapi bukan kedekatan seperti ini yang dimaksud.

"Duduk sendiri, ya? Askara bisa duduk di sebelah Akak Kala kalau nggak mau di sebelah Papi."

"Tidak mau! Mau digendong Mamiw Pio!" tolaknya cepat.

Manggala pun bangkit.

Meski sudah diberi peringatan oleh Viola, ia tetap melakukannya. Mengambil paksa Askara dari gendongan perempuan itu dan mendudukkannya di kursi sebelah Kala. Sontak itu membuat Askara jengkel, namun Manggala abai soal itu. Ia dorong mangkuk bubur yang sudah diaduk ke hadapan Askara, kemudian sippy cup menyusul.

"Askara, kan, sudah besar. Kemarin bisa loh *nyam-nyam* sendiri sampai habis."

"Mau digendong dan disuapi Mamiw Pio, Papi."

"Suapi Akak aja, ya?" tawar Kala.

"Nanti dipangku."

"Tidak mau. Mau Mamiw Pio. Tidak mau Akak, tidak mau Papi. Kalau tidak digendong dan disuapi Mamiw Pio, aku tidak mau *nyam-nyam*." Seperti biasa, jurus terakhir keluar—mengancam.

"Iya sudah kalau tidak mau *nyam-nyam*. Itu pilihan Askara, Papi nggak paksa. Nanti kalau lapar atau perutnya sakit, urus sendiri ya. Jangan ngadu ke Papi, Mamiw Pio, atau Akak Kala."

Asing dengan sikap papi saat ini, Askara pun turun dari kursi makan setelah mengambil pisang di keranjang buah. Kaki pendeknya terayun pelan menuju sudut ruangan. Bocah itu berdiri di sana. Menunduk menempelkan dahi ke tembok sembari mengunyah pisang dengan gerakan lamban. Sampai menelan

kunyahannya dan tak ada seorang pun yang menghampiri, si tuyul magang cemberut. Ini jauh sekali dari prediksi. Ia kira akan dirayu-rayu lalu dikabulkan semua keinginannya. Ternyata tidak. Papi, Mamiw Pio, dan Akak Kala melanjutkan sarapan tanpanya.

Sewaktu mengambil langkah, ia sengaja entak-entak keras kakinya, guna tarik perhatian. Masih berharap dibujuk.

"Mau kemana *hmmm*?" tanya Manggala.

"Pergi yang tidak mau pulang-pulang dan jauh sekali. Di sini tidak ada yang sayang aku," jawabnya bersungut-sungut. Dengan gerakan grasah-grusuh, si anak bungsu itu memasukkan *sippy cup*, beberapa buah, dan toples kaca berisi permen cokelat ke dalam ransel minion.

"Mau Papi antar?"

Askara si tukang drama, menggeleng cepat. Ia letakkan ransel minion berisi bekal acara kaburnya di kursi samping kemudi mobil akinya. Semua pergerakannya tak luput dari pengamatan orangtua dan sang kakak yang terus mengulum senyum geli.

"Aku mau pergi! Jangan cari-cari aku! Aku tidak mau pulang! Aku marah besar!" Begitulah kalimat yang Askara katakan sebelum melajukan kendaraan. Belum sampai meninggalkan ruang makan, tiba-tiba mobilnya berhenti sendiri. Sontak Askara bingung. Sudah dipukul-pukul sampai telapak tangannya memerah, tetap saja diam. Terpaksa, ia menoleh ke belakang dan merengek, "Papi"

Ujung-ujungnya papi.

Sok-sokan mau *minggat*.

Dasar Askara Tarachandra Manggala!

"Dicas dulu, semalam kan belum dicas," ujar Manggala membawa Askara ke gendongan.

"Sambil nunggu baterainya penuh, Askara *nyam-nyam* dulu ya."

"Tidak mau."

Manggala dekatkan bibir ke telinga Askara.

"Kalau masih mau *tititnya* gede kayak punya Papi. Berati harus *nyam-nyam* banyak."

"Aku mau *nyam-nyam* dan *nyot-nyot* banyak supaya *titit*-nya cepat besar seperti Papi!"

Begitu didudukkan di kursi makan, Askara langsung memulai suapan. Bocah

itu makan dengan lahap dan sedikit berantakan. Rahang bawahnya penuh noda, lalu sebagian menodai pipi gembilnya. Manggala lah yang telaten membersihkan dan menasihati anak itu.

"Biar aku aja yang buka," cegah Viola ketika Manggala hendak bangkit, sesaat setelah mendengar suara bel.

"Kamu temenin Askara aja."

Dalam hati, Viola bertanya-tanya. Siapa yang bertamu ke rumah calon suaminya sepagi ini. Membuat daftar nama orang yang berpotensi berani melakukannya, namun dari semua nama yang masuk daftar, tak ada satu pun yang benar.

Perempuan yang berdiri di hadapannya saat ini, benar-benar asing.

"Maaf, cari siapa ya?"

"Manggala ada?"

"Ada."

"Bisa tolong panggilin? Kalau boleh, sekalian panggilin Akak Kala sama Askara."

"Ada kepentingan apa?"

"Kamu bilang aja ke Manggala kalau maminya anak-anak mau ketemu. Nanti Manggala otomatis paham kok."

Sejak sejam lalu, yang dilakukan pria bertelanjang dada itu hanyalah berbaring dengan posisi miring menghadap indahnya paras Jihan. Senyum-senyum sendiri layaknya orang kurang waras dan tak henti kagumi tiap inci kecantikan istrinya. Sese kali ia sentuh wajah perempuan itu dengan sentuhan ringan. Sebab khawatir pergerakannya buat si cantik terusik. Selesai dengan wajah, ia ambil sejumput rambut panjang Jihan yang lepek setelah berkeringat semalam. Mainkan sebentar dengan jari telunjuk.

"Ehhh." Arjuna pura-pura kaget di detik pertama kelopak Jihan terbuka. Lantas habisi jarak hingga tubuhnya menempel dengan tubuh perempuan itu.

"Tidur lagi aja, Sayang. Perlu aku *puk-puk* biar bisa tidur lagi?"

Tak merasa bersalah atas apa yang sudah dilakukan semalam, Arjuna tersenyum lebar sebagai balasan untuk Jihan yang menatapnya dengan kilat penuh kebencian. Bukan itu saja, ia juga berani mencuri kecupan di pipi. Dan tertawa puas setelah berhasil melakukannya.

Seketika Jihan menggosokkan pipi dengan kasar. Bermaksud hapus jejak kecupan Arjuna di sana.

"Gimana tidurnya *hmmm*?" tanyanya lembut. Bersamaan dengan itu, ia usap-usap kepala istrinya penuh sayang. Sudah disingkirkan berkali-kali pun, tak membuatnya mengalah. Tangannya tetap kembali ke puncak kepala Jihan.

"Nyenyak banget, ya, Sayang? Sampai jam sembilan lebih baru bangun," sambungnya disusul kekehan geli. Muak.

Jihan benar-benar muak pada pria sinting di hadapannya. Karena itulah, ia tepis kasar tangan Arjuna yang terulur hendak menyentuh wajahnya. Ia tatap nanar pria licik yang sudah menipunya. Memanfaatkan kondisi kesehatan mertuanya yang memburuk untuk menjebaknya, sampai berakhir seperti sekarang. Ia menyesal menjadi orang baik. Kebaikan yang justru membawa bencana malam mengerikan.

Kalau ditanya apa yang saat ini diinginkan, maka dengan tegas Jihan katakan kalau ia ingin melenyapkan Arjuna—pria brengsek yang menyetubuhinya secara paksa. Semalam Arjuna benar-benar menjadi monster yang sangat mengerikan. Meluapkan emosi lantaran ajakan damainya tetap ia tolak. Yang Jihan ingat tentangnya setelah apa yang terjadi semalam, hanyalah bagaimana pria itu menjadi sangat brengsek. Memperlakukannya dengan kasar. Begitu egois dan mengesampingkan kesakitannya demi mengejar kepuasan sendiri. Meracau tidak jelas sepanjang menggagahnya. Tidak tahu pastinya, yang Jihan tangkap jelas hanya racauan harapannya agar ada janin tumbuh setelah penyatuan itu.

"Di sini aja, jangan kemana-mana. Aku masih kangen," pungkas Arjuna dengan nada manja. Dalam satu kali tarikan, ia berhasil membawa Jihan kembali berbaring di ranjang. Segera ia dekap erat tubuh yang lebih kecil, cegah perempuan itu kabur, kemudian gunakan kaki untuk mengunci pergerakannya. Setelah hampir seminggu menghilang, Arjuna pastikan istrinya akan selalu berada di sampingnya. Tak akan ia biarkan sumber kehidupannya pergi-pergi lagi. Setiap detik waktunya harus ada Jihan di sisinya.

"Lepas!" Jihan teriak, lakukan pemberontakan. Berusaha keras untuk melepaskan diri dari belenggu Arjuna.

"*Huuuusst*, Sayang." Arjuna bergumam lirih tepat di depan telinga sang istri. Coba tenangkan cintanya agar berhenti lakukan hal sia-sia. Bukannya bebas, apa yang Jihan lakukan justru menyakiti dirinya sendiri. Sebab semakin keras

berusaha, semakin erat juga pelukannya.

"Tenang, okay?"

Nanti kalau mama denger, gimana *hmmm*? Kamu nggak lupa, kan, sama janjimu?"

Lagi-lagi Jihan menyesal telah menjanjikan sesuatu pada si brengsek. Hanya karena kasihan pada mertuanya yang kesehatannya terus menurun, ia terpaksa membuat janji yang justru merugikannya. Dimana ia harus bersikap seolah semuanya baik-baik saja di depan ibu mertua. Lalu yang lebih berat adalah menerima segala wujud afeksi seorang Arjuna yang sudah tak berarti apa-apa lagi untuknya. Sedikit pun ia tak terkesan dengan perlakuan pria itu.

"Jangan ngomong soal janji kalau dari awal kamu yang ingkar!" hardik Jihan.

"Iya, aku nggak lupa soal itu. Nggak perlu diingetin, Sayang. Aku juga udah minta maaf, kan? Kamunya aja yang nggak mau maafin."

"Maaf? Maaf buat apa? Kamu minta maaf cuma karena ketauan, kan? Bukan karena kamu nyesel ngelakuinnya!"

Arjuna menggosok wajah dengan gerakan kasar, sebelum akhirnya melepaskan Jihan begitu saja. Tiba-tiba ia menjadi tak berminat pada perempuan yang mengubah suasana hatinya menjadi seburuk ini, padahal masih pagi. Tak mengatakan apapun, ia tinggalkan ranjang. Membuka jendela kamar dan berdiri bersandar di dekat sana dengan posisi menghadap Jihan.

Satu tangannya terulur.

Mengambil sebungkus rokok lengkap dengan korek api. Ia ambil sebatang dan selipkan pada belah bibirnya, kemudian bakar ujung rokok. Belakangan ini—sejak pikirannya sering dikacaukan oleh sikap Jihan—rokok adalah pelarian. Arjuna seperti kembali ke masa-masa sebelum Jihan datang. Banyak kebiasaan buruk yang sempat ditinggalkan berkat bantuan Jihan, kembali dilakukan. Misalnya merokok, pola makan tak teratur, konsumsi kopi secara berlebihan, dan banyak hal buruk dilakukan demi menumbangkan diri. Nantinya itulah yang diharapkan sebagai penarik simpati sang istri. Alih-alih menginginkan tubuh bugar, pria yang kehabisan cara merayu cintanya, justru berharap hidup dalam kesakitan.

Dikasihani. Dan kembali membawa kepedulian Jihan.

Jihan benci Arjuna. Benci sekali.

Tapi rasa bencinya belum sampai membuatnya tega, ketika melihat pria itu terbatuk hebat karena rokok yang disesap. Maka setelah berperang hebat

melawan dirinya sendiri, ia melangkah tergesa menghampirinya. Ambil paksa barang rokok dan padamkan di asbak. Tindakannya tak berhenti sampai di situ. Jihan mengeluarkan batang rokok yang tersisa, kemudian patahkan semuanya, dan buang ke tempat sampah.

"Mikir! Kamu tuh nggak bisa ngerokok. Kena asap rokok aja sesek napas! Sok-sokan ngerokok!"

Dimarahi, tapi tersenyum lebar ; Arjuna.

"Kalau itu bisa bikin kamu peduli lagi, kenapa nggak?"

"Siapa yang peduli?!" elak Jihan.

"Kamu! Tadi ... yang tadi itu bukti kalau kamu masih peduli sama aku. Itu artinya kamu masih sayang, masih cinta."

"Mas, Mas, kamu tuh seenggak tau malu itu, ya?"

"Jihan, jangan bohongin perasaan kamu. Aku tau kamu nggak nyaman pura-pura benci dan bersikap seolah-olah nggak peduli. Aku tau semua—"

"Tau apa, Mas?! Kamu tau apa soal aku, huh?! Aku berusaha sekeras itu buat jadi yang terbaik buat kamu. Nggak macem-macem, jaga perasaanmu banget. Selalu berusaha nyenengin kamu, nerima apapun yang ada di kamu—baiknya, buruknya, tapi ... kebayang nggak, udah seeffort itu tapi masih aja diselingkuhi? Kamu tau nggak gimana hidup aku setelah itu? Tau nggak rasanya harus pura-pura bahagia di depan mama kamu, padahal dalemnya udah hancur banget? Dan yang hancurin itu kamu!"

"Aku udah bilang, ayo mulai dari awal. Aku janji, aku bakalan sembuh dan nggak ngelakuin itu lagi. Aku—"

"Sembuh enggaknya kamu itu bukan masalah. Justru yang jadi masalah itu aku. Bisa sembuh dari trauma yang kamu buat atau nggak?" sela Jihan dengan suara lantang.

Tok tok tok.

"Arjuna? Jihan? Udah siang ini. Udah pada bangun belum? Ibu udah masak buat kalian, makan dulu, Nak. Jangan dibiasain telat makan. Nggak baik."

Lagi.

Lagi-lagi pertengkarnya dengan Arjuna terpaksa harus berakhir karena alasan yang sama—mama.

"Udah bangun, Ma. Sebentar lagi aku sama Mas Arjuna turun. Mau mandi dulu," jawab Jihan dari balik pintu, tak memungkinkan keluar dengan penampilan

seberantakan ini.

"Iya, nanti langsung ke meja makan ya, Nak. Udah Mama siapin, kalian tinggal makan. Kalau cari Mama, Mama di belakang. Mau kasih makan ikan."

"Obatnya udah diminum, Ma?"

"Udah, Ji. Tadi habis sarapan langsung minum obat. Mama tinggal ke belakang dulu, ya."

"Iya, Mama. Nanti aku nyusul."

Satu jam lebih waktunya Jihan gunakan untuk membereskan kekacauan di kamar, lanjut membersihkan diri. Tanpa menunggu Arjuna selesai mandi, perempuan itu keluar menuju ruang makan begitu kegiatan menata dirinya selesai. Memulai sarapan yang kesiangannya sendirian.

"Arjuna mana, Ji?"

Batal melakukan suapan pertama, Jihan letakkan sendok dan garpu ke piring, kemudian atur raut muka. Hiasi dengan senyum tipis untuk menjaga ketenangan hati mertuanya.

"Masih di kamar, Ma. Mas Arjuna lama banget mandinya, aku keburu laper. Makanya aku tinggal deh, tapi bentar lagi paling juga nyusul. Tuh ... panjang umur orangnya. Baru diomongin langsung nongol."

"Mas Arjuna!" pekik Jihan sebagai bentuk protes atas tindakan pria itu—mengusap kepalanya dengan tak beraturan hingga rambutnya menjadi berantakan.

"Mama ... Mas Arjuna, nih! Rese banget!" sambungnya, mengadu pada sang mertua.

"Arjuna" Ibu Arjuna turut menegur anaknya yang datang-datang langsung jail pada istrinya.

"Berhenti gangguin mantu kesayangan Mama atau kamu Mama tabok?" Seketika Arjuna berhenti bertingkah.

Ia isi kursi kosong tepat di sebelah Jihan, kemudian menarik piring di hadapan Jihan. Tanpa meminta persetujuan dari sang istri, ia makan hidangan yang sudah perempuan itu ambil. Undang erangan kesal Jihan yang membuatnya mendapat jeweran dari ibunya. Orangtuanya lebih menyayangi Jihan adalah fakta.

"Istrinya jangan digangguin terus, Arjuna. Nanti kalau ngambek, Mama nggak mau bantu loh ya."

"Nggak digangguin lagi kok, Ma. Ini mau disayang-sayang," kata Arjuna kemudian menyuapi istrinya.

"Aaaa, Sayang."

"Nah gitu dong dari tadi, kan, adem Mama liatnya," ujar Ibu Arjuna.

"Mama mau nonton TV. Kalau Arjuna nakal lagi, kamu panggil Mama aja ya, Ji. Biar Mama yang urus tuh anak."

"Siap, Mama!"

Bersamaan dengan momen ibu Arjuna baru hilang dari pandangan, getaran ponsel yang tergeletak di meja, menarik perhatian. Benda pipih itu milik Arjuna yang bergetar karena panggilan masuk dari Nagita.

"Aku khawatir terjadi sesuatu sama Gita. Kamu tau, kan, kalau kandungan Gita lemah. Kamu nggak keberatan, kan, kalau aku angkat teleponnya?" izin Arjuna dengan suara pelan.

"Silakan."

tidak diperjualbelikan

Chapter 59

"Ahh maaf bikin bingung karena tiba-tiba nyuruh manggil Manggala sama anak-anak. Aku Talia, maminya Kala sama Askara."

Berarti, ini adalah pertemuan pertamanya dengan Talia—mantan istri Manggala. Kalau ditanya bagaimana perasaannya; *ya biasa saja*. Memangnya Viola harus bagaimana? Ketar-ketir? *Insecure*? Merasa terancam? Atau malah takut Manggala kembali ke cinta pertamanya? Cih, ... hal-hal konyol, tidak jelas, dan dramatis semacam itu tak mungkin ia lakukan. Toh, dilihat dari sudut pandang manapun, Viola merasa jauh lebih unggul dari si Talia-Talia itu. Persetan dengan segala dongeng tentang cinta pertama! Sedikit pun tak mempengaruhinya. Menjadi cinta kesekian tak buatnya merasa kalah dari si cinta pertama.

Kalaupun—*amit-amit*—Manggala berpaling ke Talia, kerugiannya hanya sebatas kehilangan waktu dan energi yang terbuang sia-sia, selama berusaha mendapatkan pria itu. Justru Manggala lah yang rugi banyak—paling rugi. Kehilangan calon istri dengan spesifikasi sepertinya, apa tidak rugi total? Apa namanya kalau bukan tolol? Idiot? Viola yakin, Manggala tidak seidiot itu kok. Sekalipun banyak bergaul dengan Arjuna, pria itu masih bisa dipercaya. Kalaupun tak bisa dipercaya lagi, ya silakan pergi. Viola dikelilingi banyak pria baik-baik, jadi tak butuh eksistensi pria brengsek.

"Manggalanya ada, kan?"

Talia bertanya lantaran perempuan di hadapannya tak segera masuk untuk melakukan apa yang diminta.

Viola balas senyum tipis.

"Ada, lagi sarapan sama anak-anak."

"Bisa tolong panggilin sekarang? Aku mau ketemu mereka."

Viola mengangguk, kemudian memintanya untuk duduk di kursi yang ada di teras. Sementara ia berdiri di ambang pintu dan berteriak.

"Mas—Sayang, ada yang nyari kamu, nih! Kalau sarapannya udah selesai, bisa ke sini dulu sebentar nggak, Yang?"

Tak sampai semenit,

tiba-tiba ada yang nongol.

Wasweswos berlari sekencang yang ia bisa, agar cepat sampai guna memenuhi

panggilannya. Tampak sangat kompetitif, tidak mau kalah dari pria dewasa yang mengekor di belakang dengan langkah biasa—sebab dilarang keras berlari. Siapa lagi kalau bukan si tuyul magang yang merasa terpanggil juga, sewaktu Viola panggil *Mas dan Sayang*. Padahal, kan, Manggala yang dipanggil. Tapi ... biarkan saja, tidak perlu dikasih tahu. Nanti *ngambek* anaknya.

"Mamiw Pio!" Askara tubruk maminya dari belakang dengan keras. Hampir saja ia terpeledek kalau tak gapai ujung baju Mamiw Pio-nya. Menoleh ke belakang dan dapati papi semakin dekat, segera Askara peluk erat perempuan itu. Lindunginya agar tidak direbut papi yang sudah berhasil dikalahkan. Merasa masih belum cukup aman, ia pun lompat-lompat di hadapan Viola dengan kedua tangan terangkat. Sampaikan isyarat minta digendong.

"Tadi Mamiw Pio panggil aku, kan?" tanyanya penuh percaya diri begitu berada di gendongan sang mami.

"*Yups!* Mas Askara Sayang," jawab Viola.

"Pinter banget anak Mamiw Pio, dipanggil langsung nyamperin." Viola tak lupa sesi beri pujian demi menyenangkan si lucu.

Askara bingkai lembut wajah maminya dengan kedua telapak tangan kecilnya. Bermaksud menahan kepala Viola nanti, supaya tidak menoleh ke mana-mana, terutama ke papi. Jadi, bisa fokus ke arahnya saja. Sayangnya saat melakukan itu, rival terberat Manggala dibuat salah fokus. Telapak tangan kecil dengan jari pendek nan bantat, tampak tidak cocok membingkai wajah Mamiw Pio-nya. Jelek, tidak pas. Tidak secocok seperti saat papi yang melakukannya.

"Mamiw Pio lihat aku saja, jangan lihat Papi, ya?" pinta Askara dengan wajah dibuat semelas mungkin, begitu Manggala berdiri di belakang Viola.

"Siap, Jagoan! Nih liat nih, Mamiw Pio cuma liatin anak kesayangan Mamiw yang ganteng ini," jawab Viola. Lantaran mampu menggendong anaknya dengan satu tangan, maka tangannya yang bebas digunakan untuk mengambil tangan Manggala. Tentu saja tanpa sepengetahuan bocah yang sudah kena sawan tantrum kalau papinya lebih diutamakan.

Senyum Askara mengembang sempurna. Kemudian lenyap saat bersitatap dengan Manggala. Ia pelototi papinya. Pasang tampang menyebalkan mungkin, sebagai tolak bala supaya papi pergi dan tidak dekat-dekat Mamiw Pio-nya lagi. Pada papi, ia tunjukkan kepalan tangannya yang tak seberapa itu.

Ancam lawannya; *berani maju, dapat tinju!*

"Mamiw Pio," renek Askara dengan nada manja disertai gerakan memeluk erat sang mami, ketika kepalan tangannya dibalas.

"Kenapa, Mas Askara?"

"Masa Papi begini-begini ke aku," adunya seraya praktikkan bagaimana gerakan kepalan tangan Manggala.

"Kan tidak boleh, ya, pukul-pukul orang. Itu, kan, perbuatan tidak terpuji. Papi *bad* sekali, ya, Mamiw Pio. Tidak seperti aku."

"Yaaaa ampun. Papi bener-bener, ya!" respons Viola.

"Masa kalah sama anak kecil. Anak kecil aja pinter; tau mana yang boleh dan tidak boleh dilakuin. Gimana, sih, Papi?"

"Askara yang duluan," sewot Manggala membela diri, sekaligus bersihkan nama baiknya di hadapan Viola. Enak saja! Jelas-jelas si bocah tengil itu yang mulai.

"Askara"

Pemilik nama itu menoleh cepat.

Perubahan air mukanya sangat kentara begitu dapati sosok yang sudah dilabeli *penjahat*. Seketika anak itu eratkan pelukan pada leher Viola dan putus kontak mata dengan Talia.

"Masuk, aku mau masuk ke rumah! Masuk, Mamiw Pio. Masuk!" pintanya dengan tak sabar.

Menjadi orang paling paham tentang Askara, Manggala mengambil langkah. Halangi Talia supaya tidak memaksakan diri dan membuat anaknya kurang nyaman. Dilihat dari reaksinya, ia tak perlu bertanya apa-apa. Semua sudah jelas; saat ini Askara masih belum mau berdamai dengan maminya.

"Talia—"

"Sebentar aja, Gal. Sebentar. Tolong kasih aku waktu dan bantu aku ngobrol sama anak-anak," sela Talia seraya menyentuh lengan Manggala.

"Askara, ini mami. Maminya Askara. Mami kangen sama Askara." Rasakan sentuhan di bahu kecilnya yang diyakini bukanlah perbuatan Viola ataupun Manggala, Askara bergerak brutal tak beraturan bermaksud menyingkirkan tangan itu. Viola sampai kewalahan. Nyaris saja anak itu lepas dari gendongannya, kalau saja Manggala tak segera mengambil alih bocah yang mulai menangis keras-keras.

"Askara tenang, okay? Ada Papi di sini, ada Mamiw Pio juga." Manggala coba

tenangkan si bungsu. Rengkuh tubuh anak itu, kemudian usap-usap punggungnya, dan cara ini masih terbukti ampuh.

"Aku tidak mau dititip-titip ke mami yang bukan mami aku. Kan sudah ada Mamiw Pio. Kalau Papi mau bekerja yang jauh dan tidak pulang-pulang, aku di rumah saja sama Mamiw Pioku."

Askara salah sangka tentang kedatangan Talia. Mengira kalau Talia datang untuk menjemput dan membawanya pergi, sebagaimana yang pernah dilakukan dulu ketika pekerjaan mengharuskannya meninggalkan anak-anak.

Padahal pagi ini Talia datang atas kemauan sendiri. Pun sebelumnya tak mengatakan apa-apa padanya. Ia saja terkejut dan tak henti menerka maksud datangnya perempuan itu.

"Nggak, Papi nggak titip-titip Askara dan Akak Kala. Papi nggak pergi jauh juga."

"Terus kenapa mami yang itu ke sini, Papi? Aku tidak suka. Aku sukanya Mamiw Pio yang baik dan sayang aku dan Akak Kala dan Papi. Tidak pernah marah-marah seperti penjahat. Temani aku main dan cerita-cerita seru."

"Ngapain ke sini?!"

Datang-datang Kala marah.

Dorong kuat sampai Talia tersungkur lantaran tak siap dengan perlakuannya. Ia tak menyesal melakukan itu, pun tak merasa bersalah sudah bertindak kasar. Kala punya alasan kuat mengapa menjadi setega itu pada ibunya.

"Kala—"

"Berapa kali aku harus bilang ... jangan pernah temui Papi lagi! Jangan ganggu Papi aku! Jangan usik Papi aku! Kenapa, sih? Kenapa kamu jahat terus ke Papi aku?" cerca Kala.

Sebelum pagi ini nekat datang, sama halnya dengan Shankara, Talia mulai sering menghubunginya. Bahkan pernah sekali mendatangnya ke sekolah. Kala tak marah soal itu. Pun tak keberatan untuk bertemu setiap kali diminta, asalkan Talia tak menemui papi ataupun adiknya.

Sayangnya, pagi ini perempuan itu mengingkari kesepakatan awal, padahal ia selalu berusaha ikuti maunya.

"Mami nggak ngelakuin apa-apa ke papi, Kala. Kamu bisa tanya ke papi. Mami dateng ke sini cuma mau ketemu kamu sama Askara," bela Talia.

"Itu aja, nggak lebih."

"Bohong!"

"Mami nggak bohong, Mami mau ketemu kamu sama Askara."

Kala menyeringai.

"Udah ketemu, kan? Kayak yang kamu liat, aku sama Askara baik-baik aja. Kamu nggak perlu repot-repot khawatirin aku sama Askara. Mending kayak dulu aja yang nggak peduli, nggak perlu ubah apapun. Sekarang ... udah cukup, kan? Bisa tolong pergi? Maaf, aku beneran nggak tenang kalau kamu deket-deket papi. Aku takut papiku dijahatin lagi."

Talia tidak berhak marah apalagi kecewa. Bagaimana sikap Kala sekarang adalah buah dari perlakuannya dulu. Wajar jika anaknya menjadi seperti ini. Ia memang pernah sejahat itu pada mantan suami dan anak-anaknya. Dan sekarang baru menyesal. Terlalu terlambat untuk menyesalnya, sebab sudah tak berarti apa-apa.

"Mami boleh peluk kamu?" tanya Talia penuh ragu.

Ada jeda cukup lama sampai akhirnya Kala mengangguk pelan. Tanpa buang waktu, Talia bergerak cepat hampiri putri sulungnya. Peluk tubuh anaknya yang berdiri kaku dan enggan menatapnya.

"Mami pulang dulu, ya? Kala kalau mau mampir ke tempat Mami, mampir aja ya. Mami bakalan seneng banget kalau Kala mau mampir."

"Iya."

Sesingkat itu Kala menjawab.

Lalu buru-buru masuk ke rumah disusul Viola. Askara yang melihat induknya pergi, pun merengek minta diturunkan. Begitu kakinya memijak lantai, si tuyul magang yang tidak mau jauh dari Mamiw Pionya pun berlari kencang. Tersisa Manggala dan Talia.

"Kamu nggak papa, Lia?" tanyanya setelah diam beberapa saat. Ia periksa lengan yang terus dipegangi oleh mantan istrinya itu.

"Sakit?" Ia bertanya lagi ketika memberi tekanan pada siku Talia yang memerah.

"Nggak, aku nggak papa. Kala dorongnya pelan kok."

"Syukurlah kalau kamu baik-baik aja."

"Mmmm yang tadi itu"

"Iya, calon maminya anak-anak. Namanya Viola. Anak-anak biasa manggilnya Mamiw Pio. Mereka deket banget, terutama Askara. Kamu tadi liat sendiri, kan? Anaknya langsung nyusul pas tau Mamiw Pio-nya pergi." Talia senyum tipis.

"... aku pikir kamu masih sendiri, Gal. Makanya aku dateng ke sini."

Giliran Manggala yang tersenyum.

"Apa hubungannya, Lia? Kamu kalau mau dateng ketemu anak-anak, silakan. Dateng kapanpun kamu mau. Tapi kalau ada tujuan lain yang arahnya kurang baik buat hubungan aku sama Viola, tolong ... jangan, ya? Jujur, kita ngobrol gini aja aku khawatir calon istriku mikir yang enggak- enggak. Takut nyakitin dan bikin kurang nyaman. Sekali lagi, tolong. Aku nggak nuduh, tapi seandainya ada sesuatu yang kamu rencanain bareng Shankara, jangan lakuin." Manggala mengambil jeda selama beberapa saat, sebelum akhirnya kembali bersuara.

"Kali ini aja, biarin aku hidup tenang. Kasih aku kesempatan buat bahagia dan bahagiain anak-anak. Lia, kalau kamu nggak bisa lakuin ini buat aku, lakuin buat Kala sama Askara. Kalau kalian usik kehidupan aku, sama aja kalian usik anak-anakku. Mereka nggak bisa ngandelin siapapun selain aku. Tolong, lebih ngertiin lagi soal mereka. Ini bukan cuma tentang aku, Lia."

Diamnya Talia penuh rasa sesal dan bersalah pada seorang ayah dari anak-anaknya. Manggala benar, kedatangannya memang ada sangkut-pautnya dengan Shankara. Pria itu menjanjikan sesuatu yang bernilai besar, jika ia berhasil mengacau Manggala sekali lagi. Namun setelah mendengar bagaimana pria itu memohon dengan sangat—bukan sekadar untuk diri sendiri, melainkan anak-anaknya—ada yang berhasil menyentil hatinya.

"Jangan khawatir, apa yang kamu takutin nggak bakal terjadi. Aku ke sini buat anak-anak, nggak ada sangkut pautnya sama Shankara."

"Soal sikap Kala sama Askara, aku minta maaf. Itu beneran di luar kendali aku. Satu hal yang perlu kamu tau, Lia. Aku nggak pernah ajarin mereka buat benci siapapun termasuk kamu."

Senyum Talia terbit.

"Iya, aku ngerti kok. *Mmmm*, kayaknya aku harus pulang sekarang deh."

"Hati-hati di jalan."

"Kamu nggak mau nganterin aku, gitu?"

"Lia, aku biarin Viola kemana-mana nyetir sendiri karena sibuk kerja aja udah ngerasa bersalah banget."

"Bercanda, Gala."

Suasana hati Viola memburuk.

Sebab itulah ia pulang ke rumah supaya bisa menenangkan diri. Tentu dengan membawa serta Askara karena dirinya dan anak itu merupakan satu kesatuan.

"Papanya Mamiw Pio dan Mamanya Mamiw Pio!" panggil Askara sekeras mungkin, begitu memasuki ruang tamu. Bocah yang menggendong ransel minion dan memeluk timbangan dengan kedua tangan, pun celingukan. Cari-cari orang yang baru saja dipanggil.

"Wah! Siapa itu yang datang? Ganteng banget lagi," ucap Devano yang lebih awal menampakkan diri. Pria itu pun bergegas hampiri cucunya dengan senyum merekah sempurna dan kedua tangan direntangkan, siap memeluk Askara. Sayangnya, saat membungkuk bermaksud merengkuh bocah yang sering menjadi penyebab encoknya kambuh, Devano berakhir memeluk dirinya sendiri. Askara tiba-tiba jongkok, meletakkan timbangan di dekat kakinya.

"Papanya Mamiw Pio timbang dulu badannya."

"Hah?" Devano bingung.

Kok ditimbang? Ini lagi, kenapa cucunya bawa-bawa timbangan? Jasa timbang badan keliling, kah?

"Ini gimana maksudnya, Pi?" tanyanya pada Viola.

Belum dapat jawaban dari sang anak, Devano dikejutkan oleh Askara yang tiba-tiba memegang pergelangan kakinya. Berusaha sekuat tenaga mengangkat kakinya agar menginjak timbangan.

"Nurut aja, Pa. Emang lagi suka nimbangin. Di rumah aja semuanya ditimbang," celetuk Viola.

"Begini, ya?"

Devano pun pijakkan kedua kakinya di atas timbangan yang membuat Askara anteng melihat deret angka yang masih terus berubah. Dan begitu angka tak berubah lagi, anak itu memintanya turun.

"Udah?"

"Sudah. Nanti mau timbang Mamanya Mamiw Pio juga dan semuanya. Ditimbang satu-satu."

"Askara udah makan belum?" tanya Devano alihkan perhatian cucunya yang kadang-kadang aneh itu.

"Sudah dong! Aku *nyam-nyam* banyak sekali. Bubur ayam, pisang, jelly *choco*, dan kentang *kriuk-kriuk*. Harus *nyam-nyam* banyak, supaya tititnya besar dan panjang seperti punya papi aku. Titit papi aku segini," katanya seraya mengangkat lengan. "Besar, kan?"

"Pio" panggil Devano pada anak semata wayangnya yang duduk di sofa. "Kalau ngajarin anak tuh yang bener dong! Masa anak masih kecil ngomongin titit-tititan."

"*Hmmm* Papa nggak tau aja gimana Askara kalau di rumah. Ributin titit mulu sama papinya. *Ahh* bukan titit doang, *EEK* aja diributin."

"*Huuust*, Pio! Jorok kalau ngomong." Laras yang baru datang langsung menegur putrinya.

"Mama, kan, udah bilang—"

"Mamanya Mamiw Pio timbang dulu badannya," ucap Askara yang berhasil menghentikan kalimat perempuan itu.

"Timbang?" Reaksinya sama seperti saat Devano ditimbang. Bingung. Ada-ada saja tingkah Askara yang buat geleng kepala. Persis sekali Viola kecil.

"Mamanya Mamiw Pio berapa kilo, Askara?"

"Mapuluh tiga."

"Wah Askara pintar banget."

"Kata Mamiw Pio aku pintar, baik hati, ganteng, lucu, gemesin, anak yang berbakti ke orangtua, dan terpuji. Kok Mamanya Mamiw Pio cuma bilang aku pintar?"

"Mama gimana, sih?" sewot Devano menunjukkan keberpihakan pada Askara, kemudian bawa anak itu ke gendongannya. Ia elus-elus penuh sayings kepalanya, lantas berkata, "Askara tuh nggak cuma pintar. Tapi ganteng, baik, rajin menabung, ramah lingkungan, anti polusi, antikarat, keren, kece, dan cetar membahana juga."

Dipuji semakin banyak, Askara senyum semakin lebar, sekalipun tak benar-benar paham arti tiap pujiannya.

"Aku mau timbang-timbang semuanya, boleh tidak?"

Bagi Devano dan Laras, berat sekali untuk mengatakan tidak pada anak selucu Askara. Hingga akhirnya mereka pun mengizinkan. Merelakan rumah menjadi berantakan oleh barang-barang yang Askara timbang. Lalu di tengah kesulitan orangtua yang mulai *ngos-ngosan* ladeni keaktifan cucunya, ada Viola yang enak-

enak rebahan di kamar sampai ketiduran, dan terbangun ketika Manggala datang. Viola sepenuhnya sadar akan posisi tidurnya saat ini—tidak ada anggung-anggannya sama sekali. Namun ia tak mau repot-repot ubah posisi. Biarkan Manggala tahu bagaimana tidur gaya bebasnya saat di rumah. Ia malah dengan sengaja lebarkan kaki. Maksudnya, tuh, supaya memenuhi ranjang. Tapi kalau Manggala menangkapnya lain, itu bukan salahnya.

Cup.

Kening Viola tiba-tiba dikecup lama oleh Manggala, lalu setelahnya diusap-usap penuh sayang.

"Masih ngantuk nggak? Kalau masih, tidur lagi aja. Aku ngomongnya nanti kalau kamu udah bangun dan cukup tidurnya."

"Mau ngomong apa? Buruan!"

Manggala tersenyum melihat calon istrinya yang bergerak memunggingnya.

"Calon suami mau ngomong kok dikasih punggung. Viola ... sini hadap Mas dulu. Mas mau ngomong sama Vio, tapi ngomongnya sambil tatap Vio biar lebih enak."

"Ish! Apa, sih?!" sewot Viola menutupi kesalahan tingkahannya. Ia ubah posisi menjadi telentang, tak berani menyamping karena belum siap menatap Manggala.

"Cepetan mau ngomong apa?!" ketusnya kemudian angkat salah satu kaki dan pindahkan ke perut Manggala bagian bawah.

Ya enak di Manggala dapat bonus.

"Soal tadi pagi. Mas minta maaf, ya, udah bikin Viola mikir macem-macem. Pasti nggak nyaman banget rasanya, ya? Jadi, Mas mau jelasin, Vio mau dengerin?"

"Ck! Pake nanya!" omel Viola beri pukulan pelan pada bahu calon suaminya. Paling tidak bisa marah apalagi mengabaikan Manggala, ia pun menghabiskan jarak. Bawa tubuhnya menempel pada dada bidang Manggala.

"Ngapain tadi pagi nggak langsung masuk? Malah ngobrol-ngobrol sama Talia. Ngobrolin apa coba? CLBK? Mana berangkat ngantor langsung berangkat nggak cium aku dulu? Udah nggak sayang aku apa gimana?"

"Sayang, sayang banget sama Vio. Soal cium, maaf ya? Aku buru-buru banget. Takut Kala telat."

"Padahal luangin waktu tiga menit aja udah bisa dapet banyak; cium pipi kanan-

kiri, sisanya masih dua menit lebih buat *kokop-kokopan* sampe sesek napas."

"Viola," tegur Manggala.

"Soal cium, udah paham ya alasannya? Sekarang mau bahas soal Talia.

Sebelumnya, Vio nyaman nggak kalau Mas sebut nama Talia? Sekiranya itu bikin nggak nyaman, bilang ya biar nggak sebut nama itu."

"Sebut aja, tapi besok-besok jangan sebut nama mantan."

Manggala mengiyakan seraya membawa Viola ke posisi, pastikan calon istrinya mendapat kenyamanan maksimal. "Aku sama Talia nggak ngobrolin apapun selain anak-anak. Waktu bilang ke kamu kalau hubunganku sama yang dulu udah selesai, itu berarti beneran selesai. Selesai di sini tuh bukan berarti nggak berhubungan lagi. Kita tetep ada komunikasi, tapi kayak yang aku bilang di awal—soal anak-anak."

"Beneran nggak bahas yang lain, Yang?"

"Emang mau bahas apa *hmmm*? Nggak ada yang perlu dibahas lagi antara aku sama Talia selain anak-anak, kan? Beda cerita kalau soal kita—aku sama kamu. Banyak banget yang harus dibahas. Tapi yang paling penting, sih, kamu keberatan nggak kalau nikahnya dimajuin bulan depan? Kalau papa sama mama, oke."

"Kenapa kamu nggak minta besok aja, sih, *Puppy*?"

"Maunya emang secepatnya," kata Manggala seraya mainkan rambut Viola.

"Tapi semua, kan, butuh persiapan. Banyak banget loh yang harus disiapin. Kalau waktunya kurang, nanti kurang maksimal. Sebulan aja sebenarnya Mas kurang yakin, tapi bakal diusahain banget semuanya buat Viola. Paham, ya, Vi?"

"Paham, Mas Gala."

"Pinter," puji Manggala lalu cium pipi Viola sebagai hadiah.

"Vio mau bantu siapin atau mau terima beres aja?"

"Bantu dong!" jawab Viola antusias.

"Aku punya semacam impian soal pernikahan yang pengen banget aku wujudin sama kamu. Semuanya udah ada di otak aku loh, Mas. Jadi emang udah terkonsep lama. Kamunya aja yang nggak sat-set jadi konsepnya nggak kepace-pake. Boleh, kan, Mas kalau sesuai keinginan aku?"

Manggala anggukan kepala pelan.

"Boleh, Sayang. Boleh banget. Mas bakalan ikut seneng kalau bisa bantu

wujudin pernikahan impian Viola. Nanti kita diskusi bareng, ya, mau gimana-gimana. Kalau papa sama mama udah serahin sepenuhnya ke kita. Sekarang, makan siang dulu yuk!"

tidak diperjualbelikan

Chapter 60

Rasakan ada yang mengganjal, Viola dengan rasa penasaran setinggi Askara, langsung lepas pelukan di tubuh calon suaminya. Lalu tanpa meminta izin, ia masukkan satu tangan ke saku jas pria itu guna pastikan sesuatu.

Dari sana ia mengeluarkan sebuah cokelat batang yang dihiasi pita berwarna merah di ujungnya. Ini mengingatkannya pada cokelat yang pernah Askara temukan di belakang sofa. Anehnya lagi, cokelat merk ini selalu tersedia di kulkas. Padahal Kala maupun Askara kurang menyukainya. Kalau memang Manggala yang beli, buat apa? Toh anak-anak tak pernah mau memakannya. Selalu ia yang berakhir makan cokelat-cokelat itu. Apa duda kaku itu sengaja membeli untuknya? Viola geleng-geleng kepala. Nasihati dirinya agar tidak terlalu percaya diri.

"Cokelat dari siapa, Yang?" tanyanya masih bisa tenang. Namun ketenangan itu dilenyapkan oleh prasangka yang bersumber dari sisi posesifnya. Manggala memang bisa dipercaya, tapi bagaimana dengan perempuan lain di luar sana? Ia jelas tak bisa mengontrol perasaan mereka. Membayangkan banyak perempuan lain *caper* ke calon suaminya yang sudah *upgrade* dari segala aspek ini, jiwa psikopat Viola meronta-ronta. Ia tidak terima. Tidak rela prianya digilai oleh perempuan selain dirinya.

Bisa nggak, sih, laki gue jadi buruk aja di mata perempuan lain? Mengingat akhir-akhir ini Manggala sering pulang telat, jarang komunikasi ketika masih di kantor, dan banyak merekrut karyawan baru—yang kata Jiro mayoritas yang lolos adalah perempuan—Viola jadi cemas berlebihan.

"Sekantor, kan? Sebutin siapa aja orangnya. Pokoknya sebutin semuanya yang suka *caper* itu. Bakal aku garuk muka tuh cewek yang berani banget gatel ke calon suamiku. Kenapa diem?...nggak mau ngaku? Mau lindungi mereka? Cih. Kamu pikir aku nggak bisa cari tau sendiri? Liat aja nanti apa yang bakal aku lakuin ke mereka! Jangankira aku nggak berani obrak-abrik kantormu yang isinya cewek gatel itu, ya!"

Yang baru saja marah-marah, Manggala beri penenang dengan senyuman. Lalu ia buka kedua tangan sebagai bentuk undangan kepada calon istrinya, agar datang ke pelukan. Si *cranky* yang mudah luluh pun menghambur padanya. Membawa diri semakin menempel dalam dekap hangatnya. Meski berakhir

dipukuli, ia tak keberatan soal itu. Biarkan calon istrinya bertindak semaunya. Viola berhenti memukul dengan sendirinya. Saat itulah Manggala angkat dengan mudah tubuh perempuan itu dan bawa ke gendongan. Keduanya sempat lakukan kontak mata selama beberapa detik, sebelum akhirnya diputus oleh Viola yang menaruh kepala di pundak kokoh Manggala. Serta tautkan kedua lengan di tengkuk pria itu.

Manggala tersenyum tipis sewaktu calon mami anak-anaknya kembali rewel. Terus menuduh yang tidak-tidak dan berakhir jengkel sendiri. Karena itulah lehernya jadi korban. Digigit kuat sebagai pelampiasan. Meski begitu, Manggala tak marah. Si duda anak dua itu tepuk-tepuk pelan pantat Viola, undang dengkusan calon istrinya. Baru setelah dihadahi pelototan, ia hentikan tindakannya—padahal baru saja tambah gerakan meremas tipis-tipis kemudian bawa pengasuh sekaligus calon mami Askara dengan langkah pelan menuju kamar.

Ia pun duduk di tepi ranjang bersama Viola di pangkuan—dengan posisi kedua tungkai perempuan itu menyatu di belakang punggungnya. Hal yang pertama Manggala lakukan setelahnya adalah mengecup pucuk kepala si cantik emosian kalau sudah menyangkut tentangnya.

"Pio," panggil pria itu dengan nada lembut. Ia bawa satu tangannya ke kepala Viola. Usap penuh sayang disana, lalu turun menuju tengkuk dan semakin turun ke punggung. Sampai disana gerakannya lebih intens. Buat Viola meremang. Masih dengan nada bicara yang sama, Manggala pun kembali berkata tepat di depan telinga perempuan yang duduk gelisah di pangkuannya.

"Coba sini liat Mas dulu sebentar. Mas mau ngomong sama Pio."

Sebelum jauhkan bibir, Manggala sempatkan menggoda. Gigit pelan cuping Viola, dibarengi sentuhan di area tengkuk oleh sebelah telapak tangannya.

Kabar Viola kurang baik.

Sedang terjadi sesuatu pada jantungnya, yang mana itu mengakibatkan detaknya menggila. Memang selemah itu pertahanannya akan serangan kelembutan Manggala.

"Ngomong apa?!" sentaknya begitu angkat kepala dari bahu prianya.

"Buruan ngomong!"

"Masa ngomong sama calon suami begitu? Siapa yang ngajarin *hmmm*?' tanya Manggala saat menyentuh pipi Viola.

"Kalau Pio aja kayak gitu, berarti Mas boleh, ya, sentak-sentak Pio? Kayak Pio sentak Mas tadi. Jangan ngerasa nggak disayang, ya, kalau Mas kayak gitu."

"*Ish!* Iya, iya, maaf. Mau ngomong apa?" Nada bicaranya melembut, tapi tak cukup memuaskan Manggala. Sebab perempuan itu berpaling muka dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Pio mau lanjut marah-marah nggak jelas, atau mau dengerin penjelasan Mas dulu *hmm?*" tanya Manggala dengan nada dingin. Tanpa sadar sorot matanya berubah lebih tajam. Lalu ia pun menggunakan satu lengan berototnya untuk membelenggu pinggang Viola. Memberi remasan disana hingga empunya tersentak.

"Dengerin penjelasan Mas Gala."

"Okay, jadi begini Pio. Soal coklat itu Mas yang beliin buat kamu. Tapi maaf, maafin Mas yang nggak berani kasih itu ke kamu. Tiap mau ngasih, ada aja pikiran jelek yang bikin Mas batalin rencana itu. Soal tuduhan kamu, itu nggak ada yang bener. Kalau omongan Mas udah nggak bisa Pio percaya, silakan tanya Jiro. Jiro hampir tau semua kegiatan Mas selama di kantor. Kalau belakangan ini Mas kurang perhatian ke Pio, itu bukan karena ada perempuan lain. Mas lagi banyak banget yang dipikirin terutama soal kerjaan," jelas Manggala setenang mungkin.

Pria itu tempatkan masing-masing lengan di bahu sempit Viola. Ia elus ringan di sana, lalu kembali berkata, "Pio, Mas-mu ini pernah dikecewain, dikhianati, dan diperlakukan kurang baik sama orang-orang. Sampai sekarang, Mas belum lupa rasa sakitnya. Itu yang bikin Mas pengen selalu jagain perasaan Pio.

Supaya Pio yang Mas sayangi ini, nggak ngerasain kesakitan itu. Mas emang nggak janjiin apapun buat Pio, tapi setiap saat Mas selalu berusaha buat nggak ngecewain Pio. Sampai sini, Pio paham?"

Viola mengangguk lemah. Kemudian tanpa aba-aba cium ganas pipi duda kesayangannya sampai basah oleh saliva.

"Paham, Mas Gala. Tapi yang nggak aku paham ... nggak berani kenapa, sih, Sayangku? Perasaan aku kalau sama kamu tuh jinak banget. Pasrah. Ngalah terus. Dipake asal-asalan aja mau."

"Karena cuma ngasih coklat, harusnya lebih dari itu."

Viola hela napas.

Tinju pelan bahu calon suaminya beberapa kali. Gemas.

"Lebih dari itu maksudnya apa? Yang mahal? Berarti kamu mikir aku liat pemberian orang dari harganya? Ck! Jelek banget pemikiran kamu, Mas. Padahal nih, seandainya dikasih es cekek aja—asal yang ngasih itu kamu—aku bakal seneng banget. *Salting* parah sampe usir semua orang dari bumi. Buminya mau aku lipet!"

"Pio, Pio."

"Mas, kamu tuh belum sepenuhnya sadar ya gimana cintanya aku ke kamu? Apa aku masih kurang ugal-ugalan cintanya? Asal Mas Gala tau ... dadaku kalau dibelah isinya cuma kamu."

"Jantung dan kawan-kawannya kemana, Pi?"

"Manggala!" Viola spontan menjerit. Pertanyaan duda tidak tahu situasi itu benar-benar menyebalkan. Perusak suasana! Ia pun membuat gerakan menjotos ke rahang tegas Papi Askara, namun jotosannya sangatlah pelan. Bukan jotosan sungguhan. Viola mana mungkin tega, sih, ke calon suami yang sangat disayangi ini.

"Pio, dengerin Mas ya. Kalau ada apa-apa jangan asal simpulin sendiri tanpa dasar kayak tadi. Apalagi sampe ngambek nggak jelas. Mending diobrolin dulu. Mas nggak keberatan kalau Pio minta penjelasan soal apapun. Jadiin yang tadi buat pelajaran, ya, Pio? Buat ke depannya, kalau ada apa-apa Pio mau, kan, ngobrolin dulu bareng Mas? Jangan langsung nuduh yang nggak-nggak."

"Iya, Mas Gala cintaku, sayangku, calon suamiku. Padahal tadi ngambeknya boongan loh. Aku cuma pengen liat reaksi Mas Gala. *Hehehe*. Kirain bakal dibanting, ehh ternyata ... kamu sayang banget ke aku, ya, Mas?"

Manggala jatuhkan diri ke ranjang. Viola yang masih terbelenggu lengannya, otomatis ikut terjatuh di atas dadanya. Segera ia peluk erat-erat, pastikan tak akan pergi darinya dalam waktu dekat.

"Mas mau makan buatan mama aku nggak?" tanya Viola tiba-tiba.

"Mama tadi ke sini?"

"Nggak."

"Terus?"

"Mas Gala makan aku—aku, kan, buatan mama."

Manggala sematkan senyum di bibirnya sebelum berguling. Mengubah posisi menjadi di atas, sementara Viola yang di bawah. Alih-alih cemas, perempuan itu justru cekikikan sendiri. Tampak senang apalagi saat ia jatuhkan pipi ke salah satu buah dada Viola yang besar dan empuk. Tentu saja buah dada satunya tak

dianggurkan. Manggala jadikan itu tempat sebagai singgah telapak tangannya yang langsung memberi remasan di sana.

"Papi mau *nenen*, nggak?" tawar Viola si baik hati pada pria yang tengah ia usap-usap kepala, tengkuk, sampai punggungnya.

"Mau."

Apapun masalahnya, *nenen* adalah solusi.

"Tidak mau pakai itu, Papi!" geram skara setelah menyeruduk Manggala yang salah memilih pakaian untuknya. Memangnya ia anak kecil? Sudah dipanggil Mas Askara kok masih pakai *one set* kekanak-kanakan dengan gambar kartun. Setelan berwarna serba kuning itu sangat tidak mencerminkan kalau ia sudah menjadi mas-mas. Papi ini tidak tahu style mas-mas atau bagaimana, sih?

"Kenapa nggak mau pakai? Ini ada gambar minionnya. Askara, kan, suka minion."

"Itu kekanak-kanakan sekali, Papi! Aku, kan, sudah mas-mas." Manggala menegakkan punggung. Bocah sok tua berulah lagi.

Pasti kena doktrin Jiro. Ia yakin soal itu, sebab orang aneh yang terakhir kali bersama anaknya adalah Jiro Sableng. Pria itu hela napas berat kemudian menunduk menatap si paling mas-mas.

"Terus mau pakai baju yang mana, Mas Askara?"

"Yang seperti Papi, yang seperti orang dewasa; celana panjang, dan kemeja, dan dasi, dan jas, dan tidak pakai tas minion lagi," jawab anak kecil yang berambisi besar untuk menyaingi papinya.

"Nanti Askara *huhah-huhah* kalau pakai baju kayak gitu," respons Manggala mengingatkan. Terakhir pakai setelan formal, bocah itu mengeluh gerah dan gatal-gatal karena berkeringat. Di tengah acara, tanpa sepengetahuan Manggala, anak itu menanggalkan satu per satu pakaiannya, hingga menyisakan celana dalam dan singlet. Jas dan kawan-kawan dibuang begitu saja.

Anak itu diam.

Papi benar.

Sebenarnya ia tidak betah juga dengan pakaian semacam itu. Lebih enak pakai singlet. Sejuk. *Semriwing*. Pastinya nyaman dan buatnya bebas bergerak kesana-sini.

"Udah siap belum? Akak udah nungguin loh dari tadi," celetuk Viola menyembulkan kepala.

Seketika Askara menjerit dramatis. Lalu bergerak cepat menutupi belalai mungilnya. Pastikan Mamiw Pio tidak lihat si kecil mungil miliknya yang sedang diupayakan agar sebesar dan sepanjang milik papi.

"Kok MasAskara belum pakai baju?" Viola putuskan untuk masuk kamar. Melangkah mendekat ke arah Askara yang belum mengenakan apapun.

"Marahin aja Askara-nya. Dari tadi disuruh pakai baju nggak mau. Rewel. Mending tinggal aja gimana, Miw? Biar Askara di rumah sama Onel." Askara kepalkan tangan kecilnya. Kaki pendeknya sudah dientak-entak beberapa kali. Bocah itu siap menyerang papi. Namun belum sampai melancarkan aksinya, Mamiw Pio berlutut di hadapannya.

"Mamiw Pio mau marah-marah ke aku, ya?"

"Nggak, Mas Askara. Nggak dimarahin kok. Nggak ditinggal juga. Kita, kan, mau pergi berempat. Jadi, Askara tetep ditungguin," jawab Viola.

"Biar nungguin Mas Askaranya nggak kelamaan, gimana kalau Mas Askara cepat-cepat pakai baju? Nanti Mamiw Pio bantu. Mas Askara mau pakai baju yang mana?"

Askara menggeleng pelan.

"Tidak tahu, Mamiw Pio."

"Mau Mamiw bantu pilihin, nggak?"

"Mau, tapi mau pakai baju yang buat tambah ganteng dan keren. Terus rambutnya dibuat berdiri seperti Papi supaya tidak kekanak-kanakan."

"Siap, siap!"

Memang benar Viola pawang Askara. Buktinya anak itu mau mempercayakan penampilannya. Padahal saat bersama Manggala, si tuyul magang banyak protes. Diatur malah ngatur.

"Gimana? Mas Askara suka?" tanya Viola memastikan.

"Mamiw Pio suka tidak? Kalau Mamiw Pio suka, aku juga suka. Aku kembar jawabannya sama Mamiw Pio."

"Suka, suka banget!"

"Lebih suka aku atau Papi?"

Lagi-lagi pertanyaan itu.

"Askara dong. Papi udah tua, Askara masih muda."

"Pio" tegur Manggala tidak terima.

"Katanya kamu suka yang *mateng*?" Ini lagi, si bapak-bapak tidak mau ngalah.

"Papi jangan bisik-bisik ke Mamiw Pio-ku!"

Manggala dorong pelan bahu Askara—pelan sekali. Harusnya tidak apa-apa, tapi bocah tengil yang mengharapakan disakiti supaya dibela Mamiw Pio-nya, menjatuhkan diri dengan sangat dramatis. Anak itu sampai roll depan dan berakhir rebahan di lantai.

"Aduh, aduh, sakitnya jatuh gara-gara didorong Papi," rengsek Askara seraya memegangi kepala. Berlagak kesakitan.

"Mau nangis keras-keras, tapi itu kekanak-kanakan sekali. Aku, kan, sudah mas-mas," sambungnya lalu bangkit sendiri. Setelah kepala, sekarang lututnya yang dipegang. Tunjukkan kalau di sana juga sakit.

"Idih," cemooh Manggala, sontak dipelototi Viola yang mau-mau saja mengikuti drama Askara.

"Mas Askara nggak papa?"

"Tidak apa-apa, Mamiw Pio. Aku sudah mas-mas, jadi tidak menangis. Kalau anak-anak jatuh pasti menangis keras-keras."

"Pinternya Jagoan Mamiw Pio."

"Memang. Aku lebih pintar dari Papi yang tidak terpuji itu. Dorong-dorong aku sampai jatuh. Mamiw Pio sama aku saya, jangan sama Papi. Aku bisa jadi suami Mamiw Pio."

Viola terkekeh geli. Anak sekecil itu bahas-bahas suami.

"Askara tau dari siapa kata suami? Siapa yang ngajarin *hmmm*?"

"Om Jiro. Om Jiro yang kasih tahu aku kalau Mamiw Pio lebih sayang Papi karena Papi itu calon suami Mamiw Pio. Kata Om Jiro kalau mau jadi calon suami harus bisa cari uang. Aku sudah bisa cari uang, apa aku boleh jadi suami Mamiw Pio?"

"Emangnya Askara cari uangnya gimana?"

"Jadi laki-laki penghibur." Askara jawab dengan penuh percaya diri dan terkesan bangga dengan cara mudahnya mencari uang.

"Kok jadi laki-laki penghibur?"

"Penghibur Papanya dan Mamanya Mamiw Pio. Nanti dikasih uang banyak kalau *geol-geol* dan menyanyi lagu balonku dan burung kakak tua. Uangnya aku simpan di kardus, nanti kalau sudah penuh buat Mamiw Pio dan Akak Kala. Papi tidak dikasih, soalnya bad sekali. Suka dorong-dorong aku sampai jatuh."

"Ngomongnya biasa aja dong, jangan dimonyong-monyongin bibirnya," gemas Manggala seraya mencomot bibir mungil anak bungsunya yang maju beberapa centimeter. Tahu kalau setelah ini akan diamuk, pria itu buru-buru berlari menjauh sembari tertelak renyah. Terdengar menyebalkan di telinga Askara.

"Tidak terpuji sekali Papi aku, ya, Mamiw Pio. Seperti anak nakal yang menjadi monyet. Nanti keluar ekor kalau nakal-nakal lagi terus dibuang ke hutan, dan menjadi tarzan, dan gelantungan di pohon, dan teriak auouooo."

Giliran Viola yang tertelak.

Lucu sekali anaknya ini. Ia sampai tak bisa menahan diri untuk tak memeluknya seerat mungkin, juga serang pipi gembilnya dengan ciuman. Meski tampak tak nyaman dengan ciuman buasnya yang membuat pipinya mulai memerah, namun Askara tak mengeluarkan protes. Anak itu pasrah-pasrah saja. Akan beda cerita kalau Manggala yang melakukannya. Pasti sudah nangis keras-keras.

"Ke Akak Kala, yuk! Kasihan loh Akak Kala udah tunggu Askara dari tadi."

"Ayo!"

"Mau gendong atau jalan sendiri?"

"Kalau sudah mas-mas itu tidak digendong lagi. Harus jalan sendiri tapi gendeng Mamiw Pio."

"Awat loh, ya, kalau pas mau bobok minta digendong dan digebuk-gebuk bokongnya." Tiba-tiba Manggala muncul dan berkata demikian. Buat hidung anak bungsunya kembang kempis.

"Kan udah mas-mas. Berarti langsung tidur, nggak perlu digendong dulu. Nggak boleh nyot-nyot juga. Hayoloh Askara"

"Papi!" geram si tuyul magang, kesal karena terus digoda papinya.

"Mamiw Pio ... Papi bad sekali. Aku tidak suka!"

"Mas Gala!" tegur Viola.

Yang ditegur seketika minta ampun.

Sampai di ruang tengah, Askara berlari ke arah Kala. Tawarkan gandingan tangan sebelum didahului Papi, dan untungnya diiyakan oleh sang kakak. Jadilah Askara digandeng oleh dua perempuan cantik sekaligus, sementara Manggala sendiri. "*Wleew/lee* kasihan! Aku digandeng Mamiw Pio dan Akak Kala. Papi tidak ada yang gandeng," ledek Askara lalu julurkan lidah sembari goyangkan kepala. Tak lama kemudian ia pun menungging. Mengarahkan pantatnya ke arah papi dan berakhir geol-geol.

"Mas Gala mau yang mana?"

"Hah?" Manggala menoleh cepat. Tunjukkan kerutan yang muncul di dahinya pertanda bingung. Tak sepenuhnya mengerti kemana arah pertanyaan Viola.

"Yang mana apanya, Pi?" tanyanya lalu bagi fokus antara anaknya dan calon istri. Pastikan mereka tetap dalam jangkauan.

"Yang anjing aja, gimana? Nanti aku naik yang beruang."

"Naik *zoomoov* kayak anak-anak?" tanyanya kurang yakin.

Viola mengangguk cepat. "Ayo!"

"Tapi itu—"

Malas dengar penolakannya, Viola seret lengan Manggala. Bukannya memaksakan kehendak, hanya saja Viola peka terhadap calon suaminya. Sejak awal, ia tahu kalau pria itu menginginkannya. Terlihat jelas dari bagaimana tatapan penuh minatnya. Entah apa yang membuat pria itu memilih diam dan melihat saja, padahal jelas sekali kalau ingin merasakan pengalaman menaiki itu juga sebagaimana anak-anaknya. Bukan sekadar melihat saja.

"Pio" Manggala terlihat ragu ketika didesak segera menunggangi *zoomoov*.

"Mas nggak bisa, malu nanti diliatin orang-orang. Udah gede masa naik begituan kayak anak kecil," tolaknya meskipun sebenarnya ingin naik.

"Ngapain malu, sih, Mas? Lagian, ini tuh nggak cuma buat anak-anak. Yuk, naik! Aku temenin kok, jangan khawatir. Seru loh keliling naik ini. Tuh liat Askara sama Kala aja keliatan *happy*. Yakin kamu nggak mau? Kalau aku, sih, mau banget. Nih, udah beli koin banyak biar bisa sepuasnya."

Manggala diam-diam semakin menginginkannya. Seumur hidup, ia belum pernah menaikinya. Di samping itu, ia juga ingin ikut balapan dengan Askara dan Kala, bukan sekadar jadi penonton.

"Nggak papa, kan, Pi?" tanyanya memastikan sekali lagi. Baru setelah diangguki calon istrinya, pria itu naik *zoomoov* untuk pertama kalinya.

Sederhana, tapi senyum Manggala lebar sekali. Terlebih saat mulai berani melaju dengan kecepatan lamban. Beberapa kali pria itu menoleh ke belakang tepatnya ke Viola yang mengekor.

"Seru nggak?" Viola bertanya begitu menyamai laju Manggala.

Dari bagaimana pria itu mengangguk cepat, juga binar matanya, ia tak perlu

jawaban apa-apa lagi. Toh semuanya sudah jelas. Manggala-nyatampak sangat bahagia.

"Terima kasih, ya, Pio. Kalau nggak ada Pio, Mas nggak bakal berani naik ini."

"Sama-sama, Sayang. Ngebut sana, terus selip Askara, dan adu balap biar tuh anak tantrum. Atau nggak, tabrak pelan aja dari belakang biar Askara monyong-monyong bibirnya."

"Iya. Aku mau ngebut terus selip Askara. Kalau nanti nangis keras-keras, bantu tenangin ya."

"Siap, *Puppy!*"

Mungkin ini terdengar sangat berlebihan dan bagi sebagian orang, mungkin akan sulit percaya, ketika ia mengatakan sangat mencintai dan menyayangi seorang Nawasena Manggala. Viola sepenuhnya sadar, seperti apa sosok pria yang dicintainya. Sebab itulah ia tak mau menaruh harapan apapun padanya. Karena ia tahu bebannya sudah banyak.

Viola hanya ingin mencintainya dengan tulus sampai kapanpun. Tetap tinggal sekalipun nanti temukan banyak kurangnya. Menemaninya dan menjadi seseorang yang selalu mendukung semua prosesnya. Menjadi orang paling bangga atas setiap pencapaian Manggala. Viola juga ingin menjadi kuat dalam menghadapi sisi baik buruknya pria itu.

Tersenyum, perempuan itu memutar ulang video pendek yang baru saja diunggah di Instagram. Menampakkan momen perkelahiran Manggala dan anaknya yang tantruman. Meski calon suaminya tak pernah memamerkannya di media sosial, tapi tak serta-merta melakukan hal sama. Justru pamer calon suami adalah agenda wajib setiap membuka akun media sosialnya. Persetan atas respons orang-orang yang mengira ia mencintainya sendirian. Perihal bagaimana cintanya Manggala, itu adalah konsumsi pribadinya.

"Maafin Mas yang belum bisa ajak jalan Pio berduaan, ya? Walaupun belum tau kapan, tapi Mas bakal usahain cari waktu supaya kita bisa pergi tanpa anak-anak," celetuk Manggala begitu hampiri Viola, setelah kalah—lebih tepatnya mengalah—balapan dengan Askara.

"Mas ngomong kayak gitu seolah-olah aku nggak seneng main bareng Kala sama Askara. Padahal aku seneng banget loh bisa main bareng dan dekat sama mereka. Kesannya aku kayak cuma nerima kamu doang, padahal kan nggak gitu." Viola manyun. Sebal. Merasa tersinggung.

"Maaf, Mas nggak bermaksud gitu. Mas salah nyampeinnya jadi bikin kamu kurang nyaman dan mungkin tersinggung. Pio mau maafin Mas, kan?"

"Tapi ada syaratnya."

"Syaratnya apa, Pio? Mau Mas penuhin semua persyaratannya biar bisa dimaafin."

"Foto bareng. Kita belum pernah foto bareng loh, Mas. Pengin foto mesra sama Mas Gala. Kalau boleh ngelunjuk, sekalian bikin mini vlog. Nanti isinya ciuman setiap lima menit sekali, istirahat sebentar, terus ciuman lagi."

Manggala berdiri kaku di sebelah Viola. Ingin merangkulnya, tapi ragu. Di depan kamera mendadak canggung. Jadi, hanya mampu berdiri dengan tatapan lurus ke depan disertai senyum tipis, dan mengangkat ibu jari saat diminta ganti gaya.

tidak diperjualbelikan

Chapter 61

"Mamiw Pio! Mamiw Pio!"

Baru turun dari mobil Devano, Askara langsung berlari sekencang-kencangnya sembari terus memanggil sang mami. Tampak tak sabaran, ingin cepat-cepat menunjukkan hasil dari menjadi *laki-laki penghibur*. Sekaligus membuktikan kalau ia sudah bisa mencari uang sendiri, yang mana itu berarti sudah memenuhi syarat menjadi calon suami—sebagaimana dikatakan Om Jiro beberapa hari lalu.

"*Hah hah hah.*"

Si tuyul magang terengah-engah di hadapan Viola. Sejak badannya semakin berisi, memang kondisinya seperti ini. Lari sebentar saja sudah *ngos-ngosan*. Melihatnya seperti itu, Viola segera mengambil tindakan. Ia raih anaknya, kemudian dudukkan di sofa. *Sippy cup* berisi air mineral yang ada di meja, segera diangsurkan pada anak itu.

"Nyot-nyot dulu, ya?"

Askara mengangguk patuh, lantas menerima *sippy cup* tersebut dan mulai aliri tenggorokannya yang mengering.

"Mamiw Pio, lihat!" pintanya antusias begitu menaruh wadah minumannya di sofa. Ia tarik ujung saku kemejanya, memudahkan Viola melihat apa yang ada di dalam sana; uang hasil menjadi laki-laki penghibur.

"Di sini juga ada banyak sekali," katanya lagi, kemudian tepuk-tepuk saku celana yang penuh oleh hasil *geolannya*.

"Yang di sini ada, tapi sedikit. Sudah aku pakai buat beli mainan," sambungnya seraya menunjuk saku celana di sisi lain.

"Uangnya mau ditabung? Kalau iya, Mamiw Pio ambilkan kardus uang punya Askara."

"Aku ambil sendiri saja, Mamiw Pio. Aku, kan, sudah jadi mas-mas. Jadi bisa ambil sendiri. Kekanak-kanakan sekali kalau harus dibantu orang besar."

Hendak melarang, tapi Viola terlambat. Pergerakan Askara memang sangat cepat. Tahu-tahu anak itu sudah berlari kencang menuju ruang tengah—tempat dimana kardus uangnya berada.

"Loh, kok nggak ada?"

Devano yang ditinggal Askara, dibuat heran saat tak mendapati keberadaan anak

itu sesampainya di ruang tamu. Pria itu celingukan menyisir sekitar sampai ke kolong meja dan belakang sofa.

"Askara kemana lagi, Pi?"

"Lagi ngambil sesuatu. Papa duduk aja dulu, bentar lagi juga balik anaknya," kata Viola kemudian memanggil asistenpri badinya. Meminta mereka untuk membuatkan minum sekaligus menyiapkan suguhan untuk papanya.

Selain hal-hal yang berkaitan dengan Manggala secara langsung, ia memang lebih banyak mengandalkan peran dua asisten pribadinya. Maka tidak heran kalau orang lain masih melihatnya sebagai Viola yang tak becus melakukan pekerjaan rumah, Viola si anak Devano yang selalu mengandalkan orang lain, dan serangkaian sebutan yang mengarah kalau ia tak bisa melakukan apa-apa sendiri. Padahal tanpa mereka ketahui, Viola belajar banyak sekali agar bisa melayani Manggala. *Ahh* bahkan orangtuanya mungkin tak akan percaya kalau diceritakan bagaimana ia mengurus calon suaminya itu. Bagaimana mau percaya kalau di rumah saja ia masih serba diladeni?

Terus terang, tujuan mengurus keperluan Manggala sendiri tidak mutlak bermaksud cari muka. Viola hanya tidak rela calon suaminya diurus orang lain selain dirinya. Demi apapun, Viola tidak mau kalau sampai Manggala terbiasa apalagi bergantung pada jasa orang lain selain dirinya. Kalau memang harus bergantung pada orang lain, maka Manggala hanya boleh bergantung padanya.

Singkatnya, posesif.

Membayangkan cintanya serba dilayani oleh perempuan lain saja sudah membuat Viola meradang, apalagi kalau hal seperti itu benar-benar terjadi. Hari-hari dalam rumah tangganya nanti pasti diawali perang yang bersumber dari kecemburuannya.

Maka dari itu, sebisa mungkin dari hal tentang Manggala yang dianggap paling sepele sekalipun, Viola paksa dirinya agar menguasai itu. Viola lebih baik kelelahan seharian mengurus Manggala, daripada leha-leha tapi keperluan Manggala diurus perempuan lain.

"Akak Kala belum pulang sekolah, Pi?" Devano menanyakan cucu pertamanya begitu duduk di sebelah Viola.

"Belum, nanti pulang jam tigaan. Tadi Askara nggak rewel, kan, Pa?" Devano sematkan senyum tipis begitu rebahkan punggung di sandaran sofa.

"Rewel, sih, nggak. Tapi pecilannya itu loh. Nggak bisa ditinggal. Orang Papa cuma kedip aja tuh anak udah ilang. Papa sampe mikir keras, kamu kok bisa sih kuat ngasuh Askara? Tuh anak, ada aja tingkahnya. Kalau nggak bikin pusing, ya bikin pusing banget. Herannya lagi, Papa mau marah, tapi kok nggak bisa."

"Ngasuh Askara mah gampang. Bius aja kalau nggak mau diem, Pa. Gitu aja repot. Atau nggak, cekokin obat tidur. Dijamin anteng dan Papa bisa hidup tenang."

"Sembarangan kamu, Pi!" omel Devano. " ... tapi itu beneran kamu sering bius Askara biar diem? Apa nggak dimarahin Manggala?"

"Ya nggak lah. Bisa *digaplok* bapaknya kalau Pio kayak—"

Bruukk.

Seketika Devano dan Viola menoleh ke arah sumber suara. Keduanya menunjukkan ekspresi sama ketika mendapati Askara jatuh tengkurap. Sepertinya bocah itu tersandung mainan lantaran pandangannya terhalang oleh kardus besar yang dibawa.

Sudah paham bagaimana Askara, Viola pun menahan lengan Devano. Melarang papanya yang hendak membantu Askara. Masih rawan menangis kalau dibantu sekarang. Besar kemungkinan anak itu akan menangis keras-keras dan menunjukkan kesakitan dengan sangat dramatis. Jadi, lebih baik dibiarkan dulu. Jangan dibantu, jangan ditanya apa-apa.

Lihat saja!

Tanpa bantuan, Askara mampu bangkit sendiri. Kemudian mengangkat kardus besar itu kembali tanpa ada drama menangis.

"Mamiw Pio dan Papanya Mamiw Pio, aku kuat angkat kardus besar ini sendiri loh," katanya begitu meletakkan kardus itu di hadapan dua orang—yang diharapkan akan memberi pujian. Anak itu nyengir selama menunggu pujian terlontar.

"*Utututu* kuat sekali anak Mamiw Pio. Anak pintar, anak kuat, anak hebat—itu Mas Askara. Mana ganteng, baik, keren, rajin menabung, suka menolong, akhlaknya terpuji, berbakti sama orangtua," puji Viola yang membuat anak bungsunya besar kepala. Senyum lebar dengan dagu sedikit terangkat memberi kesan pongah.

"Kata Papanya Mamiw Pio; ramah lingkungan, dan anti karat, dan anti polusi juga Mamiw Pio," imbuh Askara. Tak rela kehilangan satu pun pujian yang sudah

pernah didapatkan.

Melihat kelucuan Askara, refleks Devano merogoh saku celana dan mengeluarkan dompet. Relakan seluruh anggaran ngopi yang diagendakan setelah bertemu *anak-anak lanangnya* di rumah Jiro, untuk diserahkan pada Askara. Bayaran atas tingkah lucu nan menggemaskan anak itu.

"Askara mau ditambah lagi nggak uangnya?"

"Mau, mau!"

"Ini."

Bocah itu pun melompat-lompat—menirukan gerakan kanguru yang sering ditonton lewat iPad—untuk sampai di hadapan Devano. Sesaat kemudian, telapak tangannya yang menengadah disatukan. Kemudian dijulurkan ke arah Papanya Mamiw Pio. Tak perlu lama menunggu, dua lembar uang merah pun didapat. Dan uang-uang itu dilempar ke dalam kardus besar.

"Nanti aku mau cari uang lagi," ucap Askara begitu duduk di antara Viola dan Devano.

"Aku mau cari di laci kamar Papi dan di dompet papi," sambungnya salah mengartikan konsep mencari uang.

"Kok gitu? Emang udah izin ambil uangnya ke papi? Mas Askara lupa, ya? Kan nggak boleh ambil-ambil barang orang lain tanpa izin pemiliknya. Kalau Mas Askara ambil uang papi, berarti Mas Askara mencuri dong?"

"Tidak mencuri, Mamiw Pio," elak Askara. "Aku mencari uang dan uang yang aku cari ketemu di laci dan dompet papi."

"Iyain aja, Pi, biar cepet. Nggak bakal menang kamu debat lawan Askara. Yang ada tensimu naik," celetuk Devano sebelum akhirnya pamit lantaran tujuannya datang ke rumah Manggala memang hanya untuk mengantarkan Askara. Maka setelah tujuan itu terlaksana, ia tak bisa singgah lama-lama. Ada burung-burung di rumah Jiro yang harus ditemui.

"Mamiw Pio," panggil Askara—sesaat setelah mobil Devano hilang daripandangan —dengan nada terkesan manja.

"Kenapa, Mas Askara? Mas Askara butuh sesuatu?"

"Pakai baju seperti papi *huhah* sekali dan gatal-gatal, Mamiw Pio. Tidak enak. Aku tidak suka. Mau pakai *nana dalam* yang gambar spiderman saja, dan *kaus kutang* warna putih yang *semriwing*. Boleh tidak?"

Viola berlutut di hadapan Askara. Hal pertama yang dilakukan adalah menyisir

poni lepek menggunakan sela-sela jari. Kemudian tiupkan udara ke area sekitaran leher yang timbul ruam merah, sebelum akhirnya diseka lembut keringat di sana dengan telapak tangan.

"Boleh dong. Askara boleh pakai baju apapun yang bikin nyaman. Mamiw Pio bantu ganti bajunya, ya? Tapi, cuci tangan sama kaki dulu, yuk! Biar kuman-kumannya hilang."

Askara mengangguk cepat.

"Cuci-cuci tangannya seperti ini, kan, Mamiw Pio?" tanyanya seraya mempraktikan gerakan mencuci tangan yang dipelajari dari video di iPad.

"Terus pakai sabun dan digosok-gosok."

"Betul banget, Sayang. Pinternya anak Mamiw Pio. Padahah baru nonton kemarin, sekarang udah hafal."

"Nanti cuci-cuci tangannya sambil bernyanyi, ya, Mamiw Pio."

"Okay. Nanti nyanyi sama-sama. Yang *cuci-cuci tangan, jangan lupa sabunya* itu, kan?"

"Iya!"

"Mas Askara mau jalan sendiri atau digendong?"

"Jalan sendiri, tapi digandeng Mamiw Pio."

"Okay!"

Ketika bersama Viola yang selalu bisa menyenangkankannya, Askara memang mudah sekali diatur. Buktinya, setelah bersih-bersih yang memakan waktu sepuluh menit lebih, anak itu duduk anteng di sofa, sewaktu diminta menunggu pengasuhnya mengambil pakaian ganti. Walaupun sedikit lama—tidak *sat set* seperti papi—pun tak protes. Anak itu tetap anteng. Mengayunkan kedua kaki pendeknya yang menjuntai tak sampai menyentuh lantai, juga *pukpuk* boneka kelinci dekil yang sudah tak layak jadi mainan.

"Askara tadi *happy* nggak main sama Papanya Mamiw Pio dan Mamanya Mamiw Pio?" tanya Viola seraya lepas satu per satu kancing kemeja anaknya.

"*Happy* sekali, Mamiw Pio. Terus, terus ... katanya, Papanya Mamiw Pio dan Mamanya Mamiw Pio sayang aku loh. Jadi, orang yang sayang aku bertambah dua," oceh Askara sembari tunjukkan dua jari bantatnya.

"Terus, aku tanya, sayang Akak Kala dan papi apa tidak. Papanya Mamiw Pio dan Mamanya Mamiw Pio jawab sayang juga. Aku tambah *happy*."

"Askara nggak tau, ya, kalau semua orang itu sayang sama Askara. Sama papi dan

Akak Kala juga."

"Tapi mami yang itu tidak sayang aku dan Akak Kala, Mamiw Pio. Aku tidak mau dititip-titip ke mami yang itu. Mami yang itu seperti penjahat. Suka marah-marah dan pukul Akak Kala. Aku sedih sekali," aku Askara menunduk lesu. Kemudian genggam tangan Viola dan berkata, "tapi sekarang tidak sedih-sedih lagi. Soalnya ada Mamiw Pio yang sayang aku, Akak Kala, dan papi."

Tertarik mengorek informasi soal Talia, selesai mengganti setelan formal Askara dengan singlet dan celana dalam—sesuai kemauan anak itu—Viola pun duduk bersila di lantai. Sementara Askara tetap di sofa.

"Askara tau nggak kenapa dimarahin mami yang itu?"

Askara mengangguk pelan.

"Akak Kala tidak mau dititip-titip, mau pulang saja, tapi tidak boleh sama mami yang itu. Akak tidak mau dengar jadi mami yang itu marah-marah dan pukul-pukul akak."

"Terus Askara gimana? Dimarahin juga?"

"Tidak. Aku, kan, *nyot-nyot* dan *nyam-nyam*, tidak minta pulang. Aku tunggu papi jemput saja. Tapi aku lindungi akak supaya tidak dimarahi dan dipukul."

"Askara takut, ya, sama mami?"

"Tidak! Aku, kan, pemberani!" jawab Askara penuh keyakinan.

"Kalau aku takut, nanti siapa yang lindungi akak dari orang jahat? Papi, kan, bekerjanya sampai sore. Kata papi, sebelum papi pulang, aku yang lindungi Akak Kala. Mamiw Pio mau sekalian dilindungi aku apa tidak? Aku ini jagoan loh. Larinya cepat sekali, punya ketapel, dan bisa teriak keras buat *tolong tolong*."

Viola tersenyum bangga atas jawaban meyakinkan yang Askara berikan. Ia pun bangkit, lalu memeluk anak itu erat-erat, sebelum akhirnya melandaskan kecupan ringan di dahi dan masing-masing pipi gembil Askara.

"Mau, Mamiw Pio mau banget dilindungi jagoan," katanya antusias seraya tepuk bahu kecil si bungsu.

"Mas Jagoan Askara lindungi Mamiw Pio-mu ini, ya!"

"Siap!"

"Hari ini Mas Jagoan Askara belum kirim foto ke papi, nih! Foto dulu, ya? Biar papi semangat kerjanya," kata Viola mengingatkan. Belakangan ini—sejak mendengar aduan dari Jiro tentang bagaimana stresnya Manggala—ia yang merasa tak bisa membantu apa-apa selain memberi dukungan, pun menerapkan

kebiasaan baru. Yaitu mengirim foto maupun video Askara. Sebagaimana ia tahu, anak-anak adalah sumber energi terbesar untuk Manggala.

Kadang-kadang ia juga mengirim fotonya sendiri ataupun Kala. Tak jarang juga ia janjikan sebuah hadiah menarik yang bisa diambil ketika anak-anak sudah tidur. Dan cara-caranya ini, bisa dibilang berhasil untuk mengurangi tingkat stres pria itu.

"Mau *cekrek-cekrek* bareng Mamiw Pio," pinta Askara dengan nada manja. Tentu saja Viola mengabulkannya. Perempuan itu bergegas bangkit dan duduk di sebelah anak bungsu calon suaminya. Berbeda dengan papinya, Askara tak mati gaya di depan kamera. Anak itu terus melakukan pose-pose konyol dengan senyum terbaik. Sesekali meniru bagaimana pose Viola. Di beberapa foto, ia juga minta dipeluk sebagai bahan ribut dengan papi sendiri. Namanya juga Askara Tarachandra Manggala.

"*Papiiii! Semangat kerjanya buat aku, dan Akak Kala, dan Mamiw Pio!*" Tak sekadar kirim belasan foto, Viola juga mengirim pesan suara. Ada pula video singkat yang diambil sewaktu anak itu makan siang dengan lahap dan *nyot-nyot* penuh semangat sampai tumpah-tumpah, basahi dagu dan dada. Lalu saat anak itu tidur siang, Viola ambil beberapa gambar. Di antara banyaknya pemandangan anaknya, pemandangan saat Askara tidur dengan bibir sedikit terbuka, adalah favorit Manggala.

Sebagai bonus, ia ambil foto diri dengan pose menantang. Pamerkan bahu mulus serta garis tulang selangka. Yang mana itu adalah rute yang pasti dilalui oleh bibir Manggala sewaktu bergerak mencumbunya.

"Kok Askara nggak ikut?" heran Kala setelah memastikan tak ada siapa-siapa di belakang Viola. Kalau memang ikut, adiknya tak mungkin jauh-jauh dari Viola, kan? "Tumben."

"Papi pulang cepet, Kal. Tadi pas Mamiw *otw* ke sini, Askara masih tidur, jadi Mamiw titipin deh ke papi," terang Viola. Teringat sesuatu, ia pun menunjuk ke arah ruko yang terletak tak jauh dari sekolah Kala.

"Dari tadi di sana rame terus, ada apaan sih? Mamiw liat-liat, yang dari sekolah kamu juga banyak antri di sana."

"Yang ruko warna putih itu?" tanya Kala memastikan dan langsung dijawab anggukan kepala oleh Viola.

"Itu seblak prasmanan, baru buka minggu kemaren. Di sana topingnya lengkap banget. Terus bisa request kuah sesuai selera."

Viola diam-diam tersenyum.

Kesempatan, pikirnya.

Informasi yang bersumber dari Manggala, Kala suka seblak. Meskipun Viola sendiri kurang menyukai, tapi tidak ada salahnya mencoba itu bersama Kala kan?

"Kala udah pernah nyobain nyeblok di sana belum? Gimana rasanya?"

"Enak. Mamiw Pio mau coba? Kalau mau, ayo aku temenin. Aku juga lagi pengen seblak, tapi nanti bayarin ya. *Hehehe*."

Tawaran Kala langsung Viola iyaikan. Sebab tak ingin lewatkan setiap kesempatan untuknya lebih dekat dengan remaja itu. Sekaligus meyakinkannya. Patahkan segala ragu yang masih saja mengganggu. Viola harus bisa membuat si sulung percaya kalau dirinya juga mendapat takaran kasih sayang yang sama dengan Askara. Darinya ataupun dari Manggala.

"Siap! Ambil sepuasnya, nanti Mamiw Pio yang bayar. Yuk!"

Sederhana, tapi Viola bahagia. Terlebih saat seseorang yang dulunya antipati, selalu berusaha menyingkirkannya, terang-terangan menolak kehadirannya, sekarang ... meski belum sepenuhnya, tapi Viola yakin kalau Kala pasti sedang berusaha untuk menerimanya. Tentu saja itu butuh waktu yang tidak sebentar. Kala masih perlu banyak-banyak diyakinkan.

Selesai sesi pilih-pilih isian seblak dan jenis kuah, mereka hanya perlu menunggu seblak siap disantap. Mengikuti kemauan Kala, keduanya duduk lesehan di sudut ruangan.

"Lama nggak, Kal?" tanya Viola tak sabaran.

"Nggak kok. Paling lama lima belas menit."

Lumayan, pikir Viola.

Tidak lama, tapi mungkin cukup kalau dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan pendekatan dengan Kala. Sayangnya, ketika hendak membuka topik tentang K-Pop, tiba-tiba ponsel Kala bergetar. Yang mana itu langsung menarik seluruh atensinya. Mau tidak mau Viola harus menunggu. Pura-pura sibuk agar kegiatan mengupingnya tak terlalu kentara.

"Mamiw Pio," panggil Kala dengan suara pelan, sarat akan keraguan.

"Kenapa Kal?"

Kala tak serta-merta menjawab.

Remaja itu mengambil jeda. Menimbang kembali keputusan yang akan diambil. Hingga akhirnya—ia yang merasa dekat dan mulai berani menaruh kepercayaan pada calon istri papinya—pun berkata, "aku boleh minta tolong nggak?"

"Boleh!" Viola menjawab penuh semangat.

"Kala mau minta tolong apa? Nanti Mamiw Pio bantu, apapun itu."

"Temen aku ngajak keluar, tapi aku nggak berani buat izin ke papi."

Viola tahu kemana arah bicara Kala dan paham sekali maksud dari kata *keluar*.

"Hayooo sama siapa tuh? *Ummm* yang waktu itu pernah VC bukan, sih? Yang diangkat sama Askara terus diomelin gara-gara Askara nggak terima dipanggil *Cil*."

Wajah Kala bersemu, menunduk malu-malu. Terakhir menjalin hubungan itu dengan Melvino—yang dijuluki ketua geng motor abal-abalan oleh Viola. Setelah cowok itu masuk pesantren, Kala menyendiri untuk waktu yang cukup lama. Dan baru-baru ini, kakak kelas yang pernah meminta nomor ponsel saat bertemu di perpustakaan, sering menghubunginya. Dari sinyal-sinyal yang ditunjukkan, Kala artikan kalau itu adalah wujud ketertarikan yang mengarah ke sebuah hubungan percintaan.

"Papi marah nggak, ya, kalau aku keluar diem-diem?"

"Kenapa diem-diem? Kamu nggak mau izin dulu sama papi?"

Tidak boleh pacaran.

Sekiranya peraturan itulah yang membuat Kala berpikir kalau selamanya tak akan mendapat izin. Karena itulah, dulu ia selalu kabur-kaburan dan memilih berbohong demi bisa menjalin hubungan dengan lawan jenis.

"Nggak bakal diizinin sama papi, percuma. Dari dulu papi kayak gitu. Aku susah kemana-mana, nggak pernah dikasih izin. Jangankan pergi sama cowok, sama cewek aja tetep dilarang-larang."

"Belum dicoba, kan? Jangan pesimis dulu. Yuk coba lagi, nanti Mamiw Pio temenin, sekalian bantu ngomong ke papi. Yang penting, kalau nanti dikasih izin, tolong jaga kepercayaan papi ya? Biar kedepannya kamu dipermudah semisal mau izin-izin lagi."

Kala menatap Viola lekat.

"Beneran mau dibantu minta izin ke papi?"

"Iya, tapi Mamiw Pio nggak bisa kasih jaminan apa-apa. Semisal tetep nggak diizinin, hargai keputusan papi ya? Dan jangan mikir yang nggak-nggak."

"Mmmmm gimana kalau Mamiw Pio keluarin jurus andalan? Semacam ancam papi ... kayak kalau nggak mau izinin aku, nanti nggak dikasih apa gitu." Viola terkekeh.

"Ahhh nanti kamu tantrum kalau papinya diapa-apain," candanya sekaligus mengingatkan bagaimana reaksi Kala sewaktu papinya ia goda.

"Ihhh itu, kan, dulu. Jangan diingetin," renek Kala.

"Sekarang, kan, udah nggak. Ya, ya, ya mau ya? *Please* Nggak enak banget kalau mau nolak."

"Nggak enak nolak atau kamunya emang mau jalan sama si itu? Hayooooo."

"Mamiw Pioooo!"

"Kamu tenang aja, semuanya bisa diatur. Mamiw tau kelemahan papimu itu. Sekarang, Kala chat ke cowok itu dan iyain ajakannya."

"Namanya Evan. Mamiw Pio mau liat fotonya nggak?"

Yang ditanya sampai terkejut.

Tak menyangka akan dipercaya sejauh ini. Senang? Tentu saja! Viola akan ingat-ingat baik tentang apa yang terjadi hari ini. Hari dimana ia dan Kala merasa sangat dekat. Hari dimana dirinya menjadi orang pertama perihal seseorang yang sedang dekat dengan Kala. Ingatkan Viola untuk berbagi cerita ini pada Manggala nanti.

"Mau!"

"Ini," kata Kala seraya mengangsurkan ponsel yang menampilkan foto seseorang.

"Menurut Mamiw Pio, Kak Evan gimana?" tanyanya kemudian.

"Tengil banget, Kal," komentar Viola heboh sendiri.

"Pantesan Askara bibirnya monyong-monyong waktu itu, pasti Evan nggak mau ngalah nih! Mamiw tebak, kalau mereka ketemu, pasti ribut. Apalagi kalau Askara tau Evan pacarmu—yang mungkin mikirnya bakal ambil kamu dari tuyul magang. Apa nggak kesurupan, Askara jomblo sendirian plango-plongo yang lain mesra sama pasangannya?" kelakarnya Viola kemudian tertawa diikuti Kala.

"Pasti nanti Askara gini, Miw," kata Kala kemudian menunjukkan ekspresi andalan Askara di detik-detik sebelum tantrum.

"Terus ngerengek, *Mamiw Pio dan Akak Kala udah nggak sayang aku, ya? Sedihnya nggak disayang-sayang Mamiw Pio dan Akak Kala lagi. Mau nangis*

keras-keras."

Sontak tawa Viola semakin lepas. Menjadikannya pusat perhatian. Barulah setelah menyadari itu, Viola berhenti tertawa dan meminta maaf. Lalu sebagai wujud pertanggungjawaban—atas tindakan yang membuat mereka kurang nyaman—ia mengajukan diri membayar tagihan semua orang yang ada di sana.

"Padahal Mamiw Pio nggak perlu lakuin itu."

"Nggak papa, itung-itung sedekah. Bukannya sombong, uang segitu nggak bakal bikin Mamiw miskin kok. Tenang aja," jawab Viola kelewat santai. Bersamaan dengan Kala yang hendak menyanggah pernyataannya, seblak pesanannya datang, dan Kala pun mengurung niat.

"Gila, level satu aja udah semerah ini kuahnya. Apa nggak kebakar lidah Mamiw, ya?"

"Mamiw Pio mau coba punya aku nggak yang level lima?" tawar Kala dengan nada jenaka.

"Hati-hati, Kal. Bisa kena pasal pembunuhan berencana loh."

Kala hanya tersenyum. Lantas memulai suapan pertama. Seperti biasa, kuahnya lah yang pertama dicoba.

"Enak?"

"Enak banget! Kapan-kapan kita ke sini lagi, ya?"

"Mamiw Pio bilang aja kapan mau ke sini lagi, pasti aku temenin kalau lagi nggak sibuk."

"Makasih, ya, Kala. Ngomong-ngomong, udah nyiapin baju buat jalan sama si Evan-Evan itu?"

Kala menggeleng. "Aku masih belum yakin dapet izin dari papi, jadi belum nyiapin apa-apa. Takutnya udah siapin ini itu terus ternyata nggak diizinkan, kan nyeseknya *double*."

"Mamiw punya banyak baju di rumah. Lucu-lucu banget loh, Kal. Kadang tuh Mamiw cuma beli doang, tapi belum pernah dipake. Mamiw-mu ini, kan, paling nggak bisa liat yang lucu-lucu. Warnanya cantik-cantik banget, bukan yang norak. Ukuran kita nggak beda jauh. Kayaknya banyak baju Mamiw yang cocok buat kamu deh," terang Viola. Meskipun ragu, ia tetap beranikan diri menawarkan itu pada Kala.

"Kamu mau nggak mampir ke apart Mamiw dulu, terus nyoba beberapa baju? Kalau sekiranya cocok dan kamu nyaman pakainya, berarti itu jadi milik kamu."

Gimana, Kal?"

"Emang nggak papa? Itu, kan, punya Mamiw Pio."

"Nggak papa banget, Kala. Malah Mamiw suka kalau Kala mau pakai.

Ambil semua juga nggak papa. Sekalian sama sepatunya juga silakan. Mamiw punya beberapa sneakers, flat shoes, stiletto, wedges, dan boots juga ada. Nanti kamu ambil aja mana yang suka. Kalau butuh sling bag, tote bag, clutch, atau apapun itu yang ada di apart Mamiw, ambil aja mana yang Kala suka. Kalau kurang, yang di rumah juga masih banyak."

Jadi begini rasanya disayang sama mami? gumam Kala dalam hati tanpa alihkan tatapan dari Viola. Remaja itu tersenyum tipis melihat bagaimana ekspresi maminya—kentara sekali memaksakan diri supaya terlihat menikmati seblak. Kala beri apresiasi setinggi-tingginya untuk mengasuh adiknya yang rela melakukan itu—sesuatu yang kurang diminati—demi ciptakan ruang obrolan dengannya.

Seandainya Viola seperti prasangkanya yang tak pernah baik, mungkin saja perempuan itu tak akan mau repot-repot melakukan ini untuknya. Toh tanpa melakukan ini pin Viola sudah mendapatkan papi.

Jujur, Kala sangat menyesali perbuatannya di masa lalu. Malu sekaligus merasa sangat jahat karena sudah menaruh prasangka tidak baik, padahal semua prasangkanya tak ada satu pun yang terbukti. Yang ia pikir jahat, hanya memanfaatkan papi, akan menghancurkan papi di kemudian hari, pengacau, perusak keluarga kecilnya, ternyata datang membawa banyak kebahagiaan. Untuk papi, untuk Askara, bahkan untuknya yang tak pernah memperlakukannya dengan baik.

"Kalau nggak kuat makan seblaknya, jangan dipaksa. Nanti perut Mamiw Pio sakit."

"Ini masih aman. Pedesnya masih bisa ditoleransi, cuma emang panas aja jadi bikin keringetan," elak Viola.

"Ngomong-ngomong soal tadi, gimana? Mau, kan?"

"Iya, mau."

"Yes!" pekik Viola kegirangan.

"Yuk habisin seblaknya biar kita bisa segera ke apart Mamiw."

Begitu pintu kamar dibuka, Viola disuguhi pemandangan sepasang ayah dan anak tertidur di ranjang yang sama, berbagi bantal, dan saling memeluk satu sama lain. Ia pun melangkah mendekat. Duduk di belakang punggung Askara, kemudian merunduk gapai telinga anak itu, dan berbisik, "Mas Askara Jagoan, bangun yuk! Boboknya udahan, ya?"

"Ummmm." Askara bergumam lucu seraya garuk-garuk pipi gembilnya. Viola yang melihat itu, tak bisa menahan diri lagi. Ia ciumi dengan ganas pipi serupa bakpau lalu turun ke bahu. Lengan si bungsu yang berisi pun tak dilewatkan. Ia cium, gigit-gigit gemas, dan diremas-remas. Kalau bisa, ingin ia kunyah-kunyah lengan anaknya.

"Mamiw Pioooo."

Tuyul magang merengek.

Setengah jengkel pada perempuan yang sudah mengusik tidurnya. Tak mau apes sendiri, ia pun meremas wajah papi. Mencapit kuat-kuat hidung papinya supaya tidak bisa bernapas dan bangun. Lantaran usahanya belum berhasil membangunkan papi, anak itu pun bangkit. Mengucek mata kantuknya sebentar, lalu tengkurap di atas papi.

Pangkal hidung bangir Manggala, Askara dorong ke atas, membuat lubang hidung papi terpampang di hadapannya. Bocah tengil itu pun dekatkan mulut ke sana, kemudian, "hah hah hah."

Manggala menahan tawa.

Sebenarnya ia sudah terbangun saat Viola membangunkan Askara. Hanya saja ia memilih pura-pura tidur. Berharap dibangunkan oleh Viola dengan cara yang sama. Manggala, kan, tidak mau kalah sama anaknya. Anaknya dibangunkan dengan banyak ciuman, maka ia pun ingin mendapatkan hal demikian.

"Bau, Askara," gerutunya.

Gagals udah rencananya karena selain buang napas dari mulut tepat di depan lubang hidungnya, Askara juga tekan-tekan bola matanya. Dan Viola yang melihat itu bukannya menolong, malah tertawa.

"Papi susah dibangunkan seperti pemalas yang sukanya tidur, tidak mau bekerja."

Manggala sudah di fase malas berdebat. Sebab itulah, apapun yang Askara katakan tentangnya, ia tak mengelak. Sekalipun itu keliru, ia tak ada energi untuk

meluruskan.

"Iya, Askara doang yang rajin."

Memang bocah semprul.

Beranjak dari dadanya, bocah itu malah pindah ke pangkuan Viola. Duduk menghadap calon istrinya, memeluk dari depan, dan merengek minta disayang-sayang. Alhasil, bocah itu mendapat apa yang seharusnya diberikan padanya.

"Mamiw Pio?"

"Iya, Sayang. Mamiw Pio di sini, Askara butuh sesuatu?"

"Akak Kala sudah pulang belum?"

"Udah dari tadi. Oh iya, Askara jadi kasih hadiah buat Akak Kala? Yang dibeliin sama Mamanya Mamiw Pio itu loh."

"Ummm. Aku mau ke akak. Mau bawakan hadiah dari Mamanya Mamiw Pio," jawab Askara kemudian mengurai pelukan. Sebelum bangkit, si tuyul magang menguap lebar dan garuk-garuk kepala. Ia tarik karet rambut sampai lepas kemudian serahkan pada Viola.

"Rambutnya mau diikat *tuang-tuang* lagi, Mamiw Pio."

"Okay, Mamiw Pio mau ambil sisir biar rapi. Askara duduk sendiri dulu, ya?"

"Iya, tapi kalau papi rambutnya minta dibuatkan *tuang-tuang*, Mamiw Pio jangan mau."

Dasar anaknya Manggala!

"Siap! Cuma rambutnya Askara kok yang *tuang-tuang*. Sebentar, ya. Mamiw Pio ambilkan sisir dulu."

Baru *kelon-kelonan* sewaktu tidur, begitu bangun malah kembali ke setelah pabrik; ribut, ribut, dan ribut. Ditinggal ambil sisir, Askara sudah mengepalkan tangan kecilnya. Peragakan gerakan meninju. Dan keributan kecil itu baru berakhir ketika Viola kembali bergabung di ranjang.

"Mamiw Pio, aku mau ke akak dulu ya?" pamit Askara setelah rambutnya selesai diikat *tuang-tuang*. Tak menunggu jawaban, anak itu pun melompat dari ranjang dan berlari cepat keluar kamar.

"Perasaan tadi udah bangun, kok tidur lagi? Sayangku masih capek? Belum puas tidurnya?" tanya Viola begitu menyusul Manggala, ikut berbaring dengan posisi miring menghadap pria itu.

Secara otomatis, Manggala rendahkan posisi kepala. Tempatkan wajah tepat di depan dada Viola. Jarak tak seberapa yang tersisa pun dipangkas habis. Buat

wajahnya menyentuh dada sekal calon istrinya. Memudahkannya untuk menenggelman wajah di sana.

"Nggak mau bangun kalau nggak dibangunin kayak Askara tadi," gumam Manggala.

Viola tergelak.

Memang benar kalau Manggala ini adiknya Mas Askara, bukan papinya. Di saat itulah, ia melihat sesuatu di antara rambut prianya. Berdiri sendiri dan tampak mencolok di antara yang lain.

"Diem dulu," pintanya seraya rengkuh kepala Manggala dengan salah satu lengan.

Percobaan pertama gagal.

Begitu juga dengan percobaan kedua sampai kelima. Namun bukan Viola kalau menyerah begitu saja. Ia pun pasang konsentrasi tinggi dan perhitungkan baik-baik supaya kali ini berhasil.

"*Hah!* Akhirnya!" ungkap Viola penuh kelegaan, sebab berhasil mencabut uban yang tumbuh di kepala papi Askara. Ya wajar kalau sudah beruban. Sudah tua. Tapi tua-tua begitu stamina masih oke banget kok!

"Malu sama uban kalau sama anak sendiri aja nggak mau kalah! Kurang-kurangnya deh—ehh ada lagi ubannya.

Anteng dong, Mas! Susah mau cabutnya kalau kepalamu gerak-gerak mulu! Aku jitik loh, ya, kalau nggak mau diem!"

"Iya, iya, aku diem," pungkas Manggala setelah salah satu tangannya berhasil menyusup ke dalam kaus Viola. Dengan mudahnya ia temukan apa yang dicari-cari. Sama seperti Askara, salah satu cara untuk membuatnya anteng adalah dengan memberinya mainan. Bedanya, mainan Askara itu robot-robotan atau jenis mainan lain yang biasa digunakan anak-anak. Sementara mainan Manggala, ya, buah dada Viola yang baru saja dibebaskan dari *bra* tanpa lepaskan pengait di punggung. Membuat payudara itu tertekan ketatnya bra, yang membuat pucuk mungilnya seperti mengacung.

"Mas Gala! Belum selesai ihhhh! Itu masih ada satu yang belum dicabut!" Viola mengomel karena tiba-tiba Manggala memasukkan kepalanya ke kaus oversized yang ia kenakan. Duda anak dua ini memang tidak mau rugi! Sudah diizinkan pilin-pilin dan cubit pucuk dadanya—asal anteng selama ubannya dicabuti—malah minta ngemut juga!

"Keluar nggak?!"

"Euumhhh."

"Manggala! Buruan keluar!" titah Viola seraya pukul punggung duda doyan nenen.

"Nenennya nanti malem aja. Sekarang ayo ngobrol! Aku mau bahas soal Kala dan progres pernikahan kita."

tidak diperjualbelikan

(what if) Manggala marah

Mature version 12 Bijaklah memilih bacaan :) !!!

Semua bermula dari Jiro.

Pria itu datang padanya dengan kondisi begitu berantakan, tampak sangat mengenaskan. Sesaat setelah Viola mengajaknya makan malam dan memberi bermacam camilan, adik sepupunya langsung mengadu dengan sangat dramatis melebihi Askara. Begitu menggebu-gebu seperti yang sering dilakukan dulu—saat ia belum menjadi pengasuh Askara.

Belum ada yang berubah dari sesi curhat Jiro. Termasuk topiknya; keluh-kesah Jiro menjadi budak yang bekerja di bawah tekanan Manggala—si bos gendeng. Selama nyerocos, tak lupa disisipi hujatan, meski tak sefrontal dulu. Mungkin karena sekarang Manggala adalah calon suaminya, jadi Jiro kurangi level kepedasan mulutnya.

Sepanjang Jiro mengadu, ada yang menarik perhatian Viola. Yaitu penggambaran Jiro tentang betapa mengerikannya seorang Nawasena Manggala ketika pria itu sedang marah. Padanya, Manggala bukan tak pernah marah. Memangnya siapa, sih, yang tidak pernah marah dengan tingkahnya yang rada-rada ini? Sesabar-sabarnya orang sabar, pasti pernah kelepasan marah juga—termasuk Manggala. Hanya saja, cara pria itu marah padanya, tak seperti yang Jiro gambarkan. Tak membuatnya takut apalagi menyimpan trauma. Marahnya masih bertutur kata lembut, tunjukkan dimana letak kesalahan pemicu marahnya tanpa menghakimi, dan nasihati dengan kalimat yang sudah dipilah serta tak berpotensi menyakiti. Dari situlah rasa penasarannya tumbuh menuntut dipuaskan. Membuatnya menyusun strategi serapi mungkin untuk memancing keluar kemarahan calon suaminya—yang kata Jiro menyeramkan itu.

Dalam benak tak henti bertanya.

Coba menerka. Semenyeramkan apa, sih, sampai bisa buat Jiro seketakutan itu? Apa iya benar menyeramkan? Jangan-jangan ... bukannya terlihat seram, malah menambah kesan sexy pria matang itu. Jangan-jangan ... bukannya takut, Viola malah terkesima dan tenggelam dalam pesona si duda liar yang sedang marah itu.

Membayangkan bagaimana rahang tegas favoritnya kian mengeras—sampai lehernya mencetak jelas garis otot-ototnya, tatapan menajam, dan suara

memberat; adalah definisi sexy dari sudut pandangnya. Bukan menyeramkan seperti yang Jiro simpulkan.

Masih ada lagi.

Kata Jiro, setiap kali membuat Manggala marah, maka pria itu akan mendapatkan hukuman. Sesuatu yang lagi-lagi tak Viola dapatkan. Iri lah Viola yang rada-rada kurang waras ini. Mau dihukum Papi Gala juga, tapi dihukum yang *enak-enak*. Kalau Jiro dihukum dengan beban pekerjaan di luar *jobdesk* dan lembur tanpa bonus ... seandainya ia berhasil membuat Manggala marah, kira-kira hukuman seperti apa yang didapatkan? Apa *digempur* tanpa ampun? Kalau iya, Viola tak ada takut-takutnya. Perempuan binal itu justru sangat menantikkannya.

Siap *dipakai* Manggala *asal-asalan*.

Siap *ara-ara* semua gaya.

Hehehe.

"Udah," jawab Viola singkat. Sudah singkat, nadanya ketus pula. Memberi kesan sedang malas bicara dengan Manggala. Rencananya memang baru saja dimulai.

"Aku nggak pulang ke rumah, tapi ke apart."

"Syukurlah kalau udah nyampe. Besok-besok jangan pulang sendiri, ya, Pio.

Dianterin Mas aja kayak biasa biar Mas di sini tenang. Mas nggak bisa nggak khawatir kalau kamu pulang sendiri—apalagi naik taksi. Pio tau, kan, kalau khawatir berlebihan sama seseorang itu rasanya nggak nyaman banget."

"Kelamaan kalau nunggu Mas Gala. Aku tuh buru-buru banget, harus pulang cepet."

"Buru-buru ngejar apa hmm? Penting banget, ya, sampai nggak bisa nunggu beberapa menit aja? Padahal kalau kamu tadi bilang kepentingannya apa, Mas bisa kok langsung anterin kamu tanpa harus nunggu mandi dulu."

"... kamu marah cuma karena aku pulang nggak izin dulu?" tuduhnya mulai cari gara-gara supaya Manggala cepat marah. "Ck! Ribet banget, sih, Mas! Hal-hal kecil kayak gini aja diributin. Lagian aku baik-baik aja kok. Tunda dulu deh marahnya, aku nggak ada waktu buat ladenin kamu yang dikit-dikit marah itu. Papa aja nggak segitunya, deh!"

"Pio, dengerin ya. Mas nggak marah sama Pio. Mas tuh lagi ngasih tau kamu biar kalau ada apa-apa, ngomong dulu ke Mas. Jangan salah paham, ya? Mas juga nggak bermaksud bikin kamu ribet atau bikin banyak aturan ini itu. Maaf, ya, kalau cara ngasih taunya bikin kamu ngerasa kayak dimarahin. Mas—"

"Bisa nanti aja nggak bahasnya? Lagian ini nggak penting-penting banget, jadi bisa dong buat nanti aja?" sela Viola. Dari sini, perempuan itu tampak mulai ketar-ketir. Dalam benak berdoa, semoga tindakannya ini tak melewati batas. "Aku mau pergi."

"Malem-malem begini mau kemana, sih, Pi? Apa nggak mending di apart aja? Mas ke situ, ya, temenin kamu biar nggak jenuh sendirian. Gimana?"

"Loh ... kamu lupa? Malem ini, kan, aku mau reunian sama temen-temen SMA. Gimana, sih? Pasti lupa, kan? *Hahaha*. Ngapain juga diinget-inget juga, ya? Kan nggak penting, ya, Mas?" Viola gigit bibir bawah.

Cemas.

Merasa kalau kalimatnya keterlaluan. Ngomong-ngomong soal reuni, itu hanyalah karangan belaka.

"Kayaknya kamu belum ngasih tau soal reuni. Ini Mas aja agak kaget. Ngomong-ngomong mau reunian di mana, Pio? Kalau bukan alumni, boleh ikut—sebagai pendamping kamu nggak? Tadi Papa telepon, katanya anak-anak mau nginep aja. Jadi, Mas beneran senggang. Bisa nemenin kamu reuni, biar aman. Kamu keberatan, nggak?"

"Apa-apaan, sih, Mas?" gerutunya kesal. "Aku bukan anak kecil loh, ya! Aku udah gede! Nggak perlu ditemenin segala. Malu lah sama yang lain, Mas. Kamu mikirin perasaan aku nggak, sih?! Lagian aku sama temen-temen tuh mau seneng-senang. Kalau ada Mas Gala, pasti bakalan beda. Nggak leluasa kalau mau ngapa-ngapain. Jatuhnya, kamu malah ngerusak acara. Kamu di rumah aja deh."

"Mas cuma mau nemenin kamu, Pio. Mastiin kamu tetep aman di sana. Kalau ada Mas, kan, ada yang jagain. Ada yang mastiin Pio baik-baik aja. Gunanya Mas, kan, itu Pi. Buat jagain Pio."

Jawaban-jawaban Manggala tak ada satu pun yang gagal membuat Viola salah tingkah. Bantal sampai jadi korban. Terus ia pukul-pukul, remat kuat, dan berakhir ditendang. Hampir saja rencana awalnya berantakan karena ini, untung saja Viola cepat sadar. "Oh jadi Mas ngeremehin aku? Aku selemah itu, ya, di mata Mas Gala? Aku nggak bisa jaga diri, gitu? Sebelum sama Mas, aku bisa kemana-mana sendiri. Jangan ngerasa paling jagoan deh!"

"Bukan ngeremehin, tapi ... kamu nggak papa? Kayaknya ada sesuatu yang belum Mas tau. Atau Mas ada salah sama Pio? Kalau kamu sadar, dari tadi kita ngobrol nggak kayak biasanya. Kamu salah paham terus, Mas sampe bingung gimana ngomongnya. Takut malah bikin makin runyam karena Pio gini terus. Mau cerita ke Mas? Mas ke situ sekarang, ya?"

"Mas!" Viola meninggikan suara. Sebenarnya tidak tega melakukan pada duda kesayangannya, tapi mau bagaimana lagi? Ini perlu supaya Manggala marah, sebab sejak awal usahanya seperti tak membuahkan hasil. Calon suaminya tampak tenang dan masih memiliki banyak kesabaran dalam menyikapinya. "Aku buru-buru! Temenku udah nungguin. Aku udah bilang itu dari tadi, tapi kamu banyak omong banget. Udahan dulu, nanti—"

"Sebentar, kirim alamat tempat kamu reuni dulu, ya? Mas janji nggak bakal ganggu kamu sama temen-temenmu. Kalian bebas ngapain aja. Mas nanti tunggu kamu di luar. Mas nggak—"

Sedetik setelah memutuskan panggilan dengan sangat tidak sopan, Viola lempar ponselnya ke ranjang. Keberaniannya ini pasti sudah berhasil membuat Manggala marah. Menerka bagaimana pria itu saat ini—marah padanya dengan versi sebagaimana ke Jiro—agak ngeri juga.

Yang sedang ditantang itu seorang Nawasena Manggala loh.

Kok berani-beraninya?

Dapat keberanian dari mana, sih?

Apa tidak lihat bagaimana bentukan badan pria itu? Kalau diibaratkan bakso, calon suaminya itu adalah bakso urat. Urat dimana-mana. Sekali kena *gebuk* lengan besar berurat itu, apa kabar dirinya? Bangun-bangun pasti sudah beda alam. Ngeri banget, ya? Tapi ... Viola yakinkan dirinya. Calon suaminya itu tidak mungkin melakukan kekerasan padanya.

Sewaktu mulai rasakan cemas, getaran ponsel sukses mengejutkannya.

Perempuan itu menatap horor ke arah benda pipih dengan *lockscreen* foto Manggala yang diambil diam-diam. Kumpulkan keberanian, ia ambil ponselnya yang tergeletak di atas ranjang.

from:  

Shareloc

Mas tunggu

Fix. Pria itu marah.

Viola merasakannya.

Meski begitu, ia tetap lanjutkan rencana.

Jiro benar-benar lelah.

Niat hati ingin segera istirahat—setelah memasukkan semua burung Om Devano yang masih ngekos di rumahnya—tapi tiba-tiba ada yang bertamu. Mulanya ia berniat untuk mengabaikannya dan tetap melanjutkan rencana awal, namun suara bel yang terus dipencet benar-benar mengganggu. Belum lagi suara gaduh dari pintu yang mulai digedor tak sabaran, juga ditendang. Jiro bisa dengar itu karena posisinya di ruang tengah. Siapa, sih, yang bertamu sebar-bar itu? Seperti tidak mengenal tata krama. Ingatkan Jiro untuk mengeluarkan *ajian* pada si tamu tak

punya sopan santun!

"Pak Gala?" Jiro gelagapan.

Perlahan bahunya merosot, selaras dengan nyalinya yang mulai tergerus.

Ngomong-ngomong soal yang tadi, tidak perlu diingatkan. Lupakan saja.

"Saya salah apa, ya, Pak?" tanyanya cemas. Merasa mustahil kalau si bos titisan iblis paling bengis ini datang tanpa bawa perkara ke rumahnya. Kalau dilihat dari raut mukanya yang tidak ada enak-enaknya dipandang, skala marahnya sangat besar. Kesalahannya pasti fatal sekali.

Tapi apa?

Seingatnya, sebelum pulang semua sudah dibereskan. "Saya ini keponakan kesayangan Om Devano—calon mertua Pak Gala. Sekadar mengingatkan saja. Jadi, ada baiknya saya jangan diapa-apain. Takutnya itu bisa berpengaruh ke restu Om Dev. Kasta saya hampir setara sama Viola, bedanya tipis banget. Tolong pikirin baik-baik sebelum Pak Gala bertindak," sambungnya guna menyelamatkan diri dari pria yang dikelilingi kabut kegelapan.

"Kamu kenal temen SMA calon istri saya?" tanya Manggala di luar prediksi BMKG.

"Hah?" Jiro mengerjap beberapa kali. Linglung sesaat. Terlihat *bloon* dan berakhir *not responding*. Lawak banget Nawasena Manggala ini. Sekadar tanya hal semacam itu, tapi mengapa pasang muka-muka seperti pemimpin mafia paling kejam dan ditakuti di dunia, sih? Kan bisa biasa saja. Santai. "Maksudnya temen SMA Pio, Pak?"

"Kamu pikir calon istri saya ada berapa?!"

Jiro berjengit.

Pria berhati lembut—selembut pantat bayi ini memang kagetan. Ngenesnya, punya bos durjana suka *ngegas* seperti Manggala. "Maaf, saya tidak bermaksud."

"Mana nomornya?" todong Manggala tak sabaran.

"Nomor siapa, ya, Pak?" tanyanya dengan tampang lugu.

Helaan Manggala terdengar berat.

"Nomer temen SMA Viola!"

"Kok minta ke saya? Saya nggak satu SMA sama Pio, minta langsung ke Pio aja. Pasti dikasih kok. Apalagi Pak Gala yang minta. Apa, sih, yang nggak buat Pak Gala?"

Jiro seketika diam.

Napas tipis-tipis renungi kebodohnya.

Kok gue jawab gitu, sih? Padahal, kan, cukup bilang nggak punya. Kenapa sok asyik—asyik sendiri? "Pak, anu saya—"

"Telepon Viola, sekarang!"

"Hah?" Maaf kalau Jiro sering '*hah*' setiap kali bicara dengan atasannya yang

gendeng ini. Pria itu memang selalu kaget kalau tiba-tiba ucaonnya disela, lalu topik dibelokkan sana-sini. "Maksudnya?"

"Telepon Viola, Jiro. Tanya lagi dimana, tapi jangan bilang kalau saya yang suruh." Butuh sekitar waktu tiga detik untuk proses *loading*.

Paham.

Jiro sekarang paham.

Jadi, kemungkinan bos dan sepupunya ini sedang marahan. Terus Viola kabur dan si bos *ceritanya* meminta bantuan padanya supaya bisa menemukan calon istrinya. Berarti ... akan ada hutang budi di sini dong? Yang bisa Jiro ungkit sewaktu-waktu. "HP saya di dalam, Pak. Mari, masuk dulu. Maaf kalau rumahnya berantakan."

"Ya."

Jiro duduk di sofa setelah mengambil ponsel di ruang tengah. Baru menyalakan ponsel, ia dikejutkan oleh Manggala yang tiba-tiba pindah ke sisi kirinya. Kalau boleh jujur, sebenarnya Jiro takut pada perawakan pria itu. Branding Manggala sebagai golongan manusia berbahaya yang harus ditakuti, itu sangat melekat dalam dirinya. Sebab itulah ia perlu jarak jaga aman. Setidaknya ada waktu beberapa detik untuk menyelamatkan diri kalau tiba-tiba Manggala hendak menikamnya atau melakukan kekerasan lain.

"Cepetan!" Manggala dorong bahu Jiro yang diam saja—bukannya mdnyegerakan melaksanakan perintah. Jantung Jiro seperti merosot sampai perut. Kaget bukan main. Ingin marah, tapi apalah daya?

"I-ya. Saya telepon sekarang," jawab Jiro dengan suara terbata. "Nggak diangkat, Pak."

"Telepon terus sampai diangkat. "

"Siap, Pak!"

"*Halo, Jir! Ngapain nelepon? Ganggu aja lo! Awas kalau nggak penting, gue kejar lo!*"

Kerutan di kening Manggala muncul di detik pertama Viola menerima panggilan Jiro. Bagian yang membuatnya seperti itu adalah suara musik keras dan tidak jelas. Satu-satunya yang terlintas di pikiran ketika mendengar suara musik semacam itu adalah klub malam.

Tidak mungkin, kan, Viola dan teman-temannya itu memilih reuni di tempat semacam itu?

"Musiknya kenceng banget, Pi. Lo lagi dimana, sih?"

"*Ada deh. Lagi seneng-seneng pokoknya, Jir.*"

"Seneng-seneng nggak ngajakin gue?"

"*Hahaha. Kalau lo udah gede, gue ajakin deh. Sabar, ya. Tunggu 10 tahunan lagi.*

Lo tuh masih kecil banget, jadi belum boleh ke sini. Di sini khusus orang gede. Lo di rumah aja nonton cocomelon sambil ngemilin biskuit regal, oke?"

"Sialan lo! Kita cuma beda beberapa bulan!"

"Loh? Bukannya lo seumur-an Askara, ya? Lo, kan, yang kemarin main perosotan bareng anak gue? Hahaha."

Jiro melotot.

Bukan karena Viola kok, tapi Manggala. Pria itu menginjak kakinya yang telanjang. Begitu menoleh hendak layangkan protes, malah dipelototi. *Gue salah apa lagi, sih?* tanyanya nelangsa dalam hati.

"Hahaha."

Ketawa saja lah seperti Viola.

Bingung. Jiro tidak tahu maunya Manggala. Dan baru tahu setelah pria itu sodorkan ponsel. Yang mana menunjukkan *note* untuk mengingatkannya agar segera mendapat jawaban dimana Viola berada. "Lo dimana, sih, Pi?"

"Pengin tau banget. Ahh gue jadi curiga. Lo disuruh laki gue, kan? Biar gue tebak, Mas Gala pasti di sebelah lo kan? Ngaku lo, Jir! Gue ini nggak bego, ya!"

"Ngarang lo! Nggak ada yang nyuruh gue. Pak Gala juga nggak di sini." Jiro senyum tipis sewaktu Manggala acungi jempol.

"Ahh masa? Kalau beneran nggak ada laki gue di situ, coba lo maki-maki Mas Gala kayak tadi. Kalau ada orangnya, lo pasti nggak bakal berani."

Jiro mendadak berkeringat di ruangan ber-AC. Ia pun letakkan ponsel di atas paha. Kemudian satukan telapak tangan sebagai permintaan maaf sekaligus izin menghujat—demi keberhasilan misi yang sedang dijalankan. "Nggak percayaan banget. Pak Gala gendeng emang nggak di sini, Pio. Lagian kalau si bos gendeng ke sini, nggak bakal gue bukain pintu. Ya kali gue mau nerima tamu manusia durjana kayak si onoh. *Ora sudi!* Lo kok bisa-bisanya mau sama Gala-Gala itu, sih, Pi? Pasti pake pelet tuh *wong gendeng!* Asal lo tau aja, Pi. Tuh orang banyak banget minusnya. Di kantor aja jadi bahan gibahan. Karena emang serese itu orangnya. Bisanya nyuruh doang, marah-marah terus kayak buruk, terus nih—"

"Stop, Jir! Kebangetan banget! Yang lo hujat itu laki gue! Oke, gue percaya nggak ada Mas Gala cintaku di situ."

"Jadi, lo dimana?"

"Jangan kasih tau Mas Gala, okay? Kalau semisal nanti doi tanya, lo bilang aja kalau gue reunion SMA. Soalnya gue bilangny mau reunion."

"Oke. Jadi?"

"Gue boong. Hahaha. Gue nggak reuni sama temen SMA, tapi ke Paradise. Iya, ini aneh. Tiba-tiba banget gue pengen ke sini. Sekali-kali nggak papa, kan, Jir? Gue pengen seneng-seneng. Capek banget, butuh mabuk-mabukan."

"Mati lo, Pi!" gumam Jiro ketika tiba-tiba Manggala pergi. Level marah pria itu ada di puncak. Jiro tahu itu. "Pi, kalau lo mau selamat, mending pulang sekarang. Pak Gala nyamperin ke situ."

"Kan bener. Laki gue di situ."

"Tadinya iya, sekarang nggak. Udah pergi. Pi, dengerin gue. Mumpung belum telat-telat banget, lo pulang deh. Pak Gala keliatan marah banget. Inget! Lo anak tunggal. Satu-satunya harapan Om Dev sama Tante Laras. Jangan sampai mereka kehilangan pewaris. jadi, mending sekarang pulang. Gue jemput, ya?"

"Nggak maaaaauuu wleeeeeee."

"Pio, jangan bikin Pak Gala makin marah."

"Ya kenapa, sih? Itu, kan, tujuannya; bikin laki gue marah. Hehehe."

"Jangan bilang lo beneran penasaran sama marahnya Pak Gala? Lo beneran pengen dimarahin kayak gue?"

"Pinter banget, sih, adik kesayangan gue! Btw, makasih. Secara nggak langsung lo tuh udah bantu banyak."

"Pantesan lo cocok sama Pak Gala. Sama-sama gendeng!"

"Hahaha. Doain gue, ya, Jir. Udah mulai merinding, nih! Takut diara-ara sampai lumpuh sama bos lo yang liar itu."

"Ara-ara?"

Bahasa apa itu?

"Udah dulu, ya, Jir. Gue mau turun. Gatel banget pengen geol-geol biar laki gue tantrum pas ke sini."

"Beneran Pio, P-nya pekok!"

Ingar bingar musik tidak jelas begitu pengang menusuk telinga Manggala yang mulai terasa nyeri sejak tapaki area ini. Menginjak tahun ke-38 usianya, menjadi pertama kalinya ia menginjakkan kaki di tempat ini. Kesan pertama yang didapat sangatlah buruk. Manggala benci tempat ini. Berisik. Sangat tidak cocok untuknya yang menyukai ketenangan. Benar-benar membuatnya tak nyaman.

Bukan soal musiknya saja, pencahayaan di tempat ini juga membuat sakit mata. Lalu, aroma yang menyengat indra penciumannya, menjadi alasan terbesar mengapa Manggala ingin segera menemukan Viola dan menyeretnya pergi meninggalkan tempat terkutuk ini. Heran. Apa, sih, yang dicari Viola dan orang-orang dari tempat seperti ini?

"Hai!"

Merasa sapaan itu dilayangkan padanya, Manggala menoleh. Ia tatap datar tanpa ekspresi perempuan dengan pakaian menantang yang berdiri di hadapannya. Dari sinyal-sinyal yang ditunjukkan, bukan tidak tahu maksudnya, ia hanya tidak

berminat saja. Sebab itulah Manggala diam ketika perempuan itu terang-terang tunjukkan ketertarikan padanya.

Dengan cepat, ia tepis tangan yang hendak menjamah tubuhnya. Sebagaimana ia tak suka miliknya—Viola—dijamah orang lain, maka tak akan ia biarkan dirinya dijamah orang lain sebagai wujud keadilan dalam perlakuan.

"Sendirian aja. Mau gue temenin?" tanya perempuan itu dengan suara dibuat-buat sehalus mungkin. Meski sebelumnya sempat ditepis, nyatanya itu tak membuat perempuan itu menyerah begitu saja.

"Saya sama Viola," jawabnya sebagai bentuk penolakan. "Kamu liat dimana Viola?" Perempuan itu tampak terkejut dengan jawaban Manggala. "Viola?" beonya.

"Iya, calon istri saya. Orangnya cantik, tingginya segini, putih, matanya kayak mata kucing, rambutnya panjang, nggak gemuk, tapi nggak kurus juga."

"Kayaknya udah ada yang *bungkus* deh. *Ahh* lo, sih, datengnya telat. Hahaha."

Perempuan itu tertawa sendirian, sementara Manggala masih di ekspresi yang sama; datar—sangat datar. Bahkan sekarang mulai menatap aneh perempuan yang tertawa, padahal menurutnya tak ada hal lucu. "Gue aja yang temenin, gimana?" Ia kerlingkan mata menggoda disertai gerakan mencolek dagu Manggala. Nyaris berhasil kecup pipinya seandainya pria itu tak sigap mengelak.

"Temenin nyari Viola?"

Perempuan itu menggeleng pelan. "Temenin minum, mungkin."

"Oh itu ... nggak perlu, saya mau cari Viola," jawab Manggala kemudian celingak-celinguk memindai sekitar.

Jarak beberapa meter di depannya, ada sebuah ruang yang terus disorot lampu. Di sana tempat orang-orang berkumpul untuk menggoyangkan tubuh mengikuti alunan musik. Dan di antara orang-orang di sana, sepertinya ada satu yang Manggala kenali. Ia yang tak yakin 100% pun mengunci tatapan. Fokuskan netra agar tetap tertuju pada perempuan yang diyakini adalah Viola.

"Ayo gue temenin joget!"

Manggala tolak ajakan itu.

Tangan yang lancang merengkuh lengannya, ia tepis kasar tanpa lihat orangnya. Ia benar-benar ingin fokus pada *si merah*.

Melihat punggung perempuan bergaun merah itu terekspos, keyakinan Manggala kalau itu adalah Viola, bertambah 20%. Meski jaraknya jauh, tapi ia bisa pastikan kalau itu memang punggung Viola. Tak ada detail tubuh calon istrinya yang tak ia kenali. Dan saat perempuan itu memutar badan, tak ada keraguan lagi. Itu memang Viola. Maka, dengan langkah tergesa ia terobos sesaknya kerumunan manusia yang terus meliukkan tubuhnya.

"Viola!"

Yang dipanggil spontan menoleh. Kemudian tersenyum lebar walau hati berdebar tak keruan. Sebisa mungkin ia bersikap biasa saja seolah-olah tak mengerti bagaimana suasana hati Manggala saat ini. Jujur, Viola takut sewaktu dapati bagaimana raut Manggala saat ini. "Oh, hai *Puppy* sayangku, cintaku, belahan jiwaku, calon suamiku."

Manggala menggeram berat.

Dari dekat—meski dalam pencahayaan temaram—ia tetap bisa lihat bagaimana model *dress* sialan yang Viola kenakan. Pria itu sempat berpikir kalau yang tidak aman hanyalah di bagian punggung, ternyata Manggala pastikan *dress* merah dengan belahan menyentuh paha itu musnah. Ia sendiri yang akan memusnahkannya.

"Kok kamu tau, sih, aku di sini?" tanya Viola bertingkah seperti tak tahu apa-apa. Padahal Manggala bisa sampai di hadapannya adalah rencananya. "Seneng deh kamu nyamperin ke sini," sambungnya kemudian menempelkan tubuhnya ke tubuh Manggala. Tak terhitung berapa kali melakukannya, ia terus kecupi dada bidang calon suaminya dari balik jaket kulit yang membungkus pria itu. Bukan hanya dada, Viola berjinjit sembari berpegangan pada bahunya yang kokoh. Gapai rahang bawah pria itu dengan bibirnya yang dipoles lipstik berwarna merah darah.

Manggala longgarkan pelukan Viola. Merunduk dekatkan hidung bangirnya ke sudut bibir perempuan itu guna pastikan sesuatu. Dapati aroma menyengat di sana, tanpa sadar ia cengkeram bahu kecil calon istrinya. "Kamu mabuk?"

Yang ditanya mendongak tinggi sampai tatapannya membentuk garis lurus dengan Manggala. Mengerjap beberapa kali, sebelum akhirnya nyengir lebar. "Hehehehe. Aku haus banget, *Boo*. Habis joget, terus minum dikit. Dikiiiiit banget, segini. *Ahhh* bukan, setetes doang. Iya setetes. Dan nggak mabuk, Cintaku. Aku masih sadar, sadar banget. Aku Viola, kamu Mas Gala. Tuh, kan, masih sadar! Aku nggak mabuk, tapi pengen makan kamu," racanya ngawur. Lalu cekikikan.

"Pulang!"

Viola menggeleng ribut dengan bibir mengerucut manja, sebelum akhirnya meraih salah satu lengan Manggala untuk dipeluk. Ia goyang-goyang lengan itu. Lalu kecupi dari pergelangan sampai lengan atas. Berjinjit menuju bahu dan berakhir leher. Namun saat hendak menjangkau itu, ia berlagak sempoyongan.

Sayang sekali, Manggala tak ambil sikap apapun. Pria itu tega membiarkannya jatuh dan bangkit sendiri, padahal sudah ia julurkan tangan ke atas sebagai isyarat minta bantuan.

"Nggak mau pulang. Nggak mau pokoknya. Mau di sini. Mau *hahahihi* sama Mas Gala." Baru berdiri, Viola merengek lagi. Kali ini dibuat lebih manja disertai gerakan meraba dada Manggala. Susah payah ia berjinjit. Landaskan ciuman pada dagu prianya. Lalu tersenyum begitu berhasil melakukannya. Undang pria yang sedang marah itu untuk turut tersenyum.

"Pulang!"

"Nggak maaauuu."

"Oke, kamu yang maksa," desis Manggala lalu bebaskan lengannya dari Viola. Dalam hitungan beberapa detik saja, pria itu berhasil menanggalkan jaket kulitnya—sisakan kaus hitam berlengan pendek. Ia pun dekati calon mami anak-anaknya. Ikat pinggang Viola dengan jaket, bermaksud tutupi bokong perempuan itu. Tak peduli kalau tunangannya masih ingin menikmati waktu berjoget di tempat terkutuk ini, Manggala langsung saja panggul perempuan itu di pundak kiri dengan mudahnya.

"Nggak mau pulang, Mas Galaaa. Nggak mauuuu." Viola meloloskan raungan. Kedua kakinya yang menjuntai pun digerakkan tak beraturan sebagai bentuk pemberontakan.

"Diem!"

Bukan suara tegas Manggala yang membuat pemberontakannya terhenti seketika, melainkan tamparan yang pria itu beri di bokongnya. Bukan tamparan yang sakit kok. Ini adalah jenis tampar enak *hehehe*. Tamparan yang Viola suka. Biasanya ia dapat saat pemanasan sebelum *olahraga ranjang*. "Sakit tauuu, Mas. *Huhuhu*. Papi ini nggak terpuji sekali. Kan nggak boleh tampar-tampar. Remes-remes baru boleh."

Untuk membawa Viola keluar dari tempat terkutuk ini, bukan perkara mudah. Manggala harus melewati manusia-manusia yang menghalangi jalannya. Tak jarang ia sampai harus mendorong guna menyingkirkan mereka. Lalu, setiap kali

tubuhnya tak sengaja menubruk atau ditubruk, kemarahannya pasti naik. Dan diperparah oleh Viola yang terus saja merengek tidak jelas.

"Kita mau *main* di mobil, ya?" tanya Viola begitu didudukkan di kursi samping kemudi. Ia sentuh penuh kehati-hatian ujung hidung bangir Manggala dengan telunjuk, pencet sekali diiringi suara kekehan geli. Kemudian gesekkan hidungnya ke sana ketika pria itu bantu pasang sabuk pengaman. "Nanti mobilnya goyang-goyang dong pas kamu genjot aku. *Hihhi*."

Perlu digaris bawahi, Viola tidak mabuk. Kesadarannya masih utuh 100%. Soal ia yang terus melantur hanyalah pura-pura saja. Pikirnya, itu seru. Terlebih saat dapati bagaimana reaksi kesal si calon suami. *Gemesin, tapi ada ngeri-ngerinya juga*.

"Ngaco!" hardik Manggala. Ia tempelkan telunjuk di dahi Viola, dorong kepala perempuan itu menjauh.

"Ihhh kok bicaranya keras-keras kayak penjahat? Papi marah, ya, karena aku nakal? Astaga ngerinya mau dimarahin. Papi, aku nggak papa? *Ughh!* Pasti nanti jadi kenapa-kenapa. Bakalan dibanting, ditindih, dicekik, terus digempur sampe nggak bisa jalan, kan, buat hukuman? *Ihhhh*, aku takut," ucap Viola rengkuh lengan Manggala.

Manggala buang napas berat. Selesai pasang sabuk pengaman Viola, ia singkirkan tangan nakal calon istrinya yang entah sejak kapan sudah menjamah kemana-mana. Lalu segera tutup pintu mobil dan berlari tergesa menuju sisi lain.

Niat untuk menghidupkan mesin kendaraan ditunda. Ada yang harus Manggala tangani dulu; Viola. Sejak ia duduk di kursi kemudi, perempuan teler itu terus grasah-grusuh mencoba melepas sabuk pengaman. "Jangan dilepas!"

Seketika gerakan Viola terhenti. Bibirnya maju, mengerucut meniru Askara ketika sedang merajuk. Lalu atur ekspresi guna menunjukkan kalau di sini ia marah karena ditegur. "Mas Gala nggak sayang aku lagi, ya? Dari tadi aku dibentak-bentak. Sedihnya nggak disayang Mas Gala lagi. Mau nangis keras-keras."

"Siapa yang bentak?"

"Tuh, tuh, tuh!" Viola heboh sendiri. Tunjuk-tunjuk bibir Manggala. "Akunya dibentak lagi. Padahal, kan, bisa ngomong baik-baik. Yang pelan, sambil disayang-sayang, dicium-cium sebadan. Bentak-bentak kayak udah nggak

sayang."

"Susah ngomong sama orang mabok kayak kamu. Omongannya ngaco terus!"

"Aku nggak mabok tauuuu!"

"Terseher! Males ngomong sama kamu," kata Manggala sebelum akhirnya tancap gas, buru-buru ingin segera sampai apartemen Viola. Dalam skema yang diatur, akan ia pulangkan perempuan itu lalu tinggalkan begitu saja. Masa bodoh! Tak peduli dengan apa yang terjadi setelahnya nanti. Tak mempedulikannya lagi adalah perwujudan marah yang berada di level kecewa.

"*Puppy*." Viola panggil pria di sebelahnya dengan nada mendayu.

Bagaimana pria itu terang-terangan mengabaikannya—tetap fokuskan pandangan ke depan, tanpa menoleh barang sedetik pun atau menyaut panggilannya—membuatnya mulai merasa cemas. "Aku minta maaf. Iya, aku ngaku salah. Aku bohong soal reuni. Terus ... sebenarnya aku nggak mabok, aku cuma pura-pura mabok biar nggak dimarahin kamu. Takuuut. Aku takut, kamu serem banget," sambungnya merengek penuh sesal sembari menempelkan diri ke tubuh Manggala, setelah lepas sabuk pengaman. Katakanlah rencananya gagal, sebab Viola memang tak bisa melanjutkan drama ini hingga akhir.

Masih diabaikan, Viola tak berhenti berusaha. Terus memohon, membujuk, dan merayu demi permohonan maafnya diterima. Ketika semua yang dilakukan tak mencapai tujuan dan Manggala bersikap seolah-olah tak menganggapnya ada, Viola tak ada pilihan lain.

"Viola!"

Marah. Pria itu benar-benar marah sampai tak sadar meninggikan suara, bermaksud menghentikannya.

Bagaimana tidak semarah ini?

Manggala sedang berusaha keras untuk tetap bisa fokus menyorot jalan di tengah amarah yang siap meledak, tiba-tiba saja Viola bertingkah. Apa perempuan itu tak bisa baca situasi? Bisa-bisanya mendaratkan telapak tangan di selangkangnya. Menepuk-nepuk di sana diselingi gerakan meremas kejantanannya dari balik celana.

"Viola! Mas lagi nyetir, jangan kayak gitu!"

Manggala cekal kuat pergelangan tangan nakal itu, lantas singkirkan dari zona bahaya yang sangat sensitif pada setiap rangsangan yang dikirim calon istrinya yang binal. Lihat! Baru ditepuk-tepuk dan diremas saja sudah bereaksi. Celananya tampak mengembung dan ia mulai merasa sesak di dalam sana. Hal ini tentu memperparah keadaan. Belum capai damai dengan emosi yang coba ambil alih kendali, kini ia harus berkelahi dengan hawa nafsu birahi yang coba habisi kewarasan. Sialan! Benar-benar sialan. "Pio"

Sudah berhasil menyingkirkannya, bukan berarti semua selesai. Perkara apa saja yang berhubungan dengan Viola jelas tak selesai semudah itu. Berapa kali pun Manggala melakukannya, telapak tangan nakal Viola tetap kembali beraksi di selangkangnya.

"Kamu keliru kalau mikir kayak gitu bisa bikin aku maafin kamu dengan mudah, Viola. Yang ada justru Mas muak sama kamu yang seolah-olah nyepelein marahnya Mas. Sesayang-sayangnya Mas ke kamu, tetep bakal kecewa kalau kamunya berani kayak gitu. Silakan lanjutin semaumu, tapi jangan salahin Mas kalau perlakuan Mas ke kamu jadi beda. Jangan minta dipeduliiin lagi kalau kamu udah bikin Mas terlanjur kecewa. Karena itu nggak mungkin bisa kamu dapetin lagi."

Kalimat Manggala begitu dingin.

Viola sampai menggigil dibuatnya. Ia tarik kembali ritsleting celana yang sempat berhasil diturunkan. Lantas tarik tangannya dan sembunyikan di antara sela paha yang dirapatkan.

Perempuan itu membawa dagunya turun, tak berani lakukan kontak mata dengan netra tajam milik si calon suami.

Sekarang ia percaya kata Jiro. Bukan bermodal *katanya* lagi. Viola sudah membuktikan sendiri. Manggala memang mengerikan. Terlebih saat pria itu menyentuh rahang bawahnya. Mencengkeram kuat di sana kemudian mengangkatnya. Memaksanya menatap sorot tajam yang berhasil menggerus habis keberanian yang dimiliki. "Mas, Pio minta—"

"Diem! Jangan ganggu Mas nyetir."

"Maafin—"

"Ngomong sekali, Mas turuin kamu!"

Untuk ukuran seseorang yang baru saja membuat calon suaminya marah, raut wajah Viola kelihatannya terlalu tenang. Tak tunjukkan adanya penyesalan atau cemas sebagaimana mestinya. Padahal hukuman berat sudah menanti. Alih-alih tampakkan dua hal itu, perempuan rada-rada kurang waras ini justru tampak antusias dan sangat menantikannya. Girang bukan main sesaat setelah Manggala berbisik memintanya untuk mempersiapkan diri.

Pada dasarnya memang itu yang ia incar dari aksi nekatnya membuat si calon suami marah. Jadi, untuk apa merasa takut? Toh sejak awal sudah memperhitungkan segalanya.

Termasuk kemungkinan terburuk bahwa Manggala akan menunjukkan sisi paling liarnya malam ini. Bisa jadi, malam ini ia benar-benar dihabisi. Tidak ada pengampunan untuknya—sekalipun sudah memohon dengan sangat dan

menangis seraya tunjukkan raut melasnya; sebagaimana yang selalu dilakukan ketika tak mampu lagi mengimbangi stamina prianya yang tak ada habisnya bak kuda liar.

Lebih buruknya lagi, Manggala mungkin akan lebih kasar dari biasanya. Tenaga yang dikerahkan pasti dimaksimalkan. Saat mode normal saja, kondisinya tak bisa dibilang baik—selalu berakhir tak berdaya—pasca bercinta. Apa kabar ketika Papi Askara yang panas itu melakukannya dalam keadaan marah?

Viola refleks menyentuh leher. Bergidik ngeri tatkala menatap pada sepasang lengan Manggala. Membayangkan bagaimana lengan besar dengan otot dimana-mana itu mencekiknya, mengangkat lalu membantingnya sekuat tenaga atau melemparkannya ke luar jendela ... ngeri juga. Tulang belulanginya pasti rontok dibuatnya. Dan gambaran menyeramkan itu membuatnya meneguk saliva. Cemas kalau ekspektasi soal skenario hukuman yang terpikir di awal, ternyata keliru.

Dan sesi hukuman mengerikan sepertinya akan dimulai. Manggala sudah memanggil, memintanya untuk mendekat. Dari nada bicaranya yang terkesan dingin, serta air muka begitu serius—mempertegas garis rahangnya yang mengeras, maka tak ada pilihan lain bagi Viola selain patuh.

Ia pun mengambil langkah memenuhi undangan pria yang telah dibuat marah, tanpa berhenti rapalkan doa dalam hati. Berdiri tepat di hadapannya tanpa berani lakukan kontak mata. Mendadak nyalinya menciut saat rasakan aura gelap nan mencekam berada di sekitaran Manggala. Terlebih saat menyadari kalau dirinya sedang ditatap dengan jenis tatapan yang sebelumnya tak pernah pria itu gunakan.

"Dress-mu bagus."

Itu bukan pujian! Viola yakin. Kalimatnya memang memiliki artian baik, namun tidak dengan nada bicara yang digunakan. "Aku—"

Manggala luapkan emosi tertahan dengan merobek dress merah Viola tanpa perasaan. Sebagaimana yang ia katakan sebelumnya, pria itu pastikan kalau dress sialan ini tak akan pernah terpakai lagi. Sebab sudah terbelah menjadi beberapa bagian. Ia lempar penuh emosi potongan-potongan dress ke sembarang arah.

"Mas Gala." Viola mencicit dengan suara sangat pelan sarat akan ketakutan. Untuk pertama kalinya ia jumpai ekspresi Manggala semenyeramkan ini.

Spontan Viola meringis.

Nyeri bersarang di dada sekalnya. Tanpa aba-aba, Manggala meremasnya kuat dengan wajah tanpa ekspresi. Ia sampai meraih lengan berotot pria itu. Mencoba menyingkirkannya walaupun tahu kalau usahanya pasti sia-sia. Bukannya tersingkir, buah dadanya yang lain turut menjadi korban. Namun tak bisa dipungkiri, ada rasa nikmat menyelinap di antara rasa ngilu ini, yang membuatnya

melepas desahan. "Eungghhh ahhh," lenguhnya seraya busungkan dada. Serahkan apa yang ada di sana untuk Manggala sepenuhnya.

Jarak tak seberapa, dipangkas. Manggala merunduk sampai dimana wajahnya sejajar dengan bukit kembar di hadapannya. Kemudian telusupkan wajah di antara belahan payudara sekal Viola. Gesekkan rahangnya yang ditumbuhi jambang-jambang kasar ke sana dengan pola berantakan. Sese kali ia sematkan kecupan ringan pada pucuk dada yang masih dibalut bra itu.

Gerakan lainnya berupa menekan pangkal hidung bangirnya ke permukaan kulit dada Viola yang sangat lembut. Endus dua bukit itu secara keseluruhan. Juga gigit tali bra untuk kemudian ditarik dan akhirnya dilepas begitu saja. Undang pekikan Viola yang sudah tersengat gairah, padahal baru dada yang terjamah. Memang seperti itu tubuhnya.

Pria itu gapai pucuknya yang mulai menegang—tercetak jelas di balik bra—dengan gigi-gigi serinya. Gigit pelan hingga sensasi menggelitik menyerang Viola tanpa ampun. Apa yang dilakukan, sukses membuat perempuan itu melemas, sebab kedua kakinya seolah-olah berubah jeli yang tak mampu lagi menopang tubuhnya. "Geliii." Begitu erangan kegelian Viola pada saat kuatkan cengkeraman pada bahu Mas Gala-nya. "Eummmhh ... udah, geliih."

Persetan dengan permohonan itu.

Manggala tak mau berhenti.

Ia mulai kegiatan baru. Sesap kulit putih Viola kuat-kuat. Beri hiasan di sana dengan tanda kepemilikan. Dalam waktu singkat beberapa tanda tercecer di dada Viola.

"Puppy, aku minta—"

Bruukk.

Viola mengerang.

Punggungnya menubruk dinding akibat dorongan Manggala. Tak sepenuhnya bersentuhan dengan dinding, sebab masih ada lengan berotot di belakang punggungnya. Lalu ketika mulutnya setengah terbuka bersiap layangkan protes, bibir tipis si duda beringas terlebih dahulu menawannya, menyambar rakus bibirnya. Menciumnya dengan sangat ahli dan mendominasi. Secara periodik miringkan kepala, melumat bibirnya begitu dalam. Sese kali mengisapnya kuat-kuat dan mengakhiri dengan gigitan.

Di waktu yang sama, Manggala pindahkan telapak tangan besarnya ke tengkuk. Memberikan tekanan di sana guna pastikan Viola tak mengelak, juga untuk menjaga agar ciuman sepihak ini tak berakhir dalam waktu dekat.

Sementara tangan yang semula berada di dagu, dipindah dan diselipkan ke rambut panjang perempuan itu. Meremat kuat di sana sampai empunya

menengadahkan tinggi. Memudahkan Manggala selipkan lidah ke dalam rongga mulut pengasuh anaknya itu. Obrak-abrik di dalam sana, buat Viola gelagapan—tak siap juga tak mampu imbangi ciuman basah yang tak miliki ritme.

Di situasi ini, Viola ingin memberontak sebab tak bisa nikmati cumbuan Manggala. Alih-alih menikmati, ia justru tersiksa oleh permainan ganas ini. Hanya saja tubuhnya berkhianat. Entah mendapat perintah dari setan mana, lengannya tiba-tiba sudah bertengger di bahu Manggala. Berpegangan kuat di sana ketika duda anak dua ini berhasil membawa masuk lidahnya ke dalam rongga mulut. Diisap begitu rakus.

"Mmhhh"

Lenguan itu lolos begitu saja di sela ciuman, tatkala tangan nakal si duda anak dua itu turut dilibatkan. Meremas-remas bongkahan pantat sintalnya dengan tenaga penuh. Menjadi alasan mengapa ia tak hentinya lolongkan desahan samar. Terlebih saat tangan itu beranjak menuju punggung dan berakhir betah menetap di dadanya yang ditangkup.

Tanpa lepas pengaitnya di punggung, Manggala angkat cup bra. Buat payudara perempuan itu tampak tertekan dari atas hingga kedua putingnya mencuat. Yang mana itu langsung menjadi bahan bulan-bulanan telapak tangannya yang sedikit kasar.

Ia yang sudah sangat terlatih dalam hal ini, perintahkan jari telunjuk dan ibu jari agar menyapa nipple Viola. Sentuh ringan di sana sebelum memilinnya lembut. Seseekali cubit pucuk mungil bukit kembar calon istrinya yang semakin tegang setelah dijamah. Lalu ia tarik-ulur dengan gemas. Perbuatan cabulnya inilah yang menjadi penyebab mengapa kaki Viola terus bergerak tak tenang di bawah sana. Seandainya tak ada bahu kokoh Manggala yang dijadikan pegangan, tubuh Viola mungkin sudah jatuh. Sebab kakinya benar-benar dibuat lemas. Ahh bahkan bukan hanya kaki, melainkan sebadan.

Rasakan pasokan oksigen dalam paru-parunya kian tipis, Viola pun kepalkan tangan. Tenaganya yang tak seberapa itu dikeluarkan seluruhnya untuk memukuli pundak kokoh Manggala. Sampaikan isyarat pada pria itu agar segera mengakhiri ciuman. Karena kalau tidak, maka ia akan mati konyol. Dan untungnya Manggala menangkap isyaratnya dengan baik. Pria itu menarik lepas ciuman. Biarkan dirinya memasok kebutuhan oksigen untuk paru-paru.

"Hah hah hah."

Jam terbang calon suaminya memang sudah sangat tinggi. Viola akui itu. Di saat ia masih sibuk mengais oksigen di sekitar, pria itu sudah memulai kegiatan baru. Yaitu menjilat sensual seluruh permukaan bibirnya yang membengkak. Bersihkan saliva yang berceceran di sana. Lantas bergerak menuju rahang. Bisa ia rasakan

bagaimana kecupan-kecupan lembut berjatuhan di sepanjang garis rahang bawahnya.

Selesai dari ujung ke ujung, bibir tipis itu beranjak. Tibalah giliran leher jenjangnya yang dicumbu sensual. Dan sudah terprogram otomatis, ia menengadah setinggi-tingginya. Beri akses lebih luas untuk prianya. "Eunghhh" Manggala tebar ciuman lembut di leher Viola. Julurkan lidah dan basahi permukaan kulit leher jenjang itu dengan saliva yang ditinggal oleh jilatan rakusnya. Sampai tiba saat dimana Viola mengeluarkan lenguhan-lenguhan nikmat, dibersamai gerakan menurunkan tangan. Menyentuh dadanya kemudian meraba menuju perut. Elus-elus otot kencang perutnya yang sudah terbentuk. Dari sini, sudah cukup jelas bahwasannya ini adalah hal yang menjadi kesenangan Viola.

Ingat, kan, kalau Manggala sedang marah dan menghukum Viola? Maka pria itu langsung lenyapkan nikmat yang Viola rasakan. Mengganti buaian lembutnya dengan hal-hal kasar. Ia sesap kelewat kuat leher jenjang calon istrinya, sampai lenguhan nikmat berubah menjadi erang kesakitan. Tak berhenti sampai di situ, Manggala juga gigit sampai Viola menjerit, memohon pengampunan padanya. "Akkkhhh!"

Lagi.

Sekali lagi Viola menjerit.

Lebih kencang dari sebelumnya.

Sebab putingnya tiba-tiba digigit. Lalu puting satunya dicubit keras usai dipilin dan dipelintir.

"... jangan digigit," mohonnya dengan terbata-bata dan menahan kesakitan. Jemari lentiknya menyusup ke dalam rambut lebat Manggala. Merematnya kuat sebagai pelampiasan rasa sakit akibat ulah pria itu. "Sakit, sakit banget. Jangan digigit—aaakkh!"

Kalah oleh erangan itu, Manggala ubah gigitan pada pucuk dada Viola menjadi isapan lembut. Gerakkan lidah hangatnya dengan pola memutar di sekitaran nipple dalam mulutnya. Tahu kalau kegiatan ini menjadi hal yang disukai calon istrinya, maka Manggala hentikan kegiatannya. Padahal jelas sekali kalau pengasuh nakal ini masih menginginkan sentuhan lembutnya—untuk obati hal kasar yang dilakukan sebelumnya.

"Mas Gala euuummhh."

Viola gigit bibir bawah.

Kakinya dirapatkan bersama dengan diraihnya lengan Manggala. Dari situ ia upayakan jauhkan telapak tangan yang menjadi penyusup. Menyelinap ke celana dalamnya guna memeriksa kelembapan di sana. Kalau sekadar memeriksa, mungkin

dibiarkan saja. Sayangnya jari itu terlalu lancang. Tak lekas pergi usai memeriksa. Terus menekan serta mengusap-usap titik paling sensitifnya yang dibuat semakin basah.

"Kalau ngelakuin kesalahan, berarti harus diapain supaya jera, Pio?" tanya Manggala seraya raih dagu Viola yang masih sibuk menetralisasi tubuhnya—pasca dihantam gelombang gairah. Ia paksa si pembohong ini untuk mengangkat wajah dan jalin kontak mata. Disematkannya senyum tipis pada bibir ketika melihat perempuan di hadapannya menundukkan kepala. Membuat sosoknya tampak semakin kecil.

Ngomong-ngomong Manggala baru sadar belum melakukan sesuatu; memuji calon mami anak-anaknya. Baiklah. Sebelum terlambat, maka izinkan pria ini untuk memuji bahwasannya Viola sangatlah cantik dengan tatapan sayu, rambut lepek oleh keringat, serta wajah memerah terbakar gairah. Cantik, Violanya benar-benar cantik. Dan si cantik itu miliknya. Hanya miliknya. Demi apapun, Manggala sangat siap habiskan seumur hidupnya bersama perempuan itu.

"Anak nakal harus diapain, Pio?" Sekali lagi ia bertanya tepat di depan telinga Viola. Urusannya tak hanya berbisik, tapi juga sempatkan untuk meniupkan udara di sekitar sana. Gelitik empunya lalu akhiri dengan jilatan serta gigitan-gigitan kecil pada cuping, sebelum tarik kepalanya menjauh.

"Dihukum." Viola mencicit.

Meremat ujung kaus Papi Askara.

"Dihukum, ya?" Manggala membeo sewaktu mengelus pipi lembut Viola menggunakan ibu jari. Lantas bawa wajahnya mendekat ke wajah berantakan perempuan di hadapannya.

Dipertemukannya kembali bibirnya dengan bibir yang menjadi candu untuknya. Kali ini, tak ada pergerakan yang berarti. Viola nampaknya pasrah-pasrah saja. Serahkan bibir sepenuhnya tanpa ada penolakan ataupun balasan.

Sebagai wujud ketidak-sukaan lantaran Viola menjadi pihak yang pasif, Manggala dengan sengaja gigit belah bibir perempuan itu. Di waktu yang sama, rambut panjangnya Manggala tarik ke bawah. Tarikan itulah yang secara otomatis membuat kepala si *nanny* nakal kesayangan Askara ini menengadah tinggi.

"Pio siap dihukum *hmm?*" tanyanya dengan suara parau.

Bibir yang baru saja disesap hingga sebagian lipstiknya tertinggal berantak di bibirnya, Manggala tekan menggunakan ibu jari. Membuat bibir yang semula tertutup rapat itu terbuka.

Tak lebar, tapi cukup memberi akses pada dua jarinya untuk menerobos masuk ke dalam, dan berbuat ulah—mengobrak-abrik di sana. Terus didorong masuk semakin dalam sampai perempuan itu tampak seperti ingin memuntahkan

sesuatu.

Bukannya menaruh simpati, Manggala justru menyunggingkan senyum miring. "Pio takut nggak mau dihukum?" tanyanya seraya menarik dua jarinya yang masuk terlalu dalam.

Tak serta-merta dikeluarkan, sebab ia ingin perempuan itu mengulumnya. Mainkan jari di dalam rongga mulutnya dengan sapuan lidah. Ia juga mendamba sebuah gigitan.

Dapati anggukan dari perempuan itu, ia pun memberi tekanan pada bahu kecil Viola. Memaksanya untuk berlutut di lantai. Posisi ini menempatkan wajah Viola berada tepat di depan miliknya yang masih terbungkus celana. "Viola tau, kan, hukumannya apa?" tanyanya.

Ia tepuk-tepuk pucuk kepala si cantik selama nantikan jawaban. Seseekali pinggulnya dimaju-mundurkan. Sengaja benturkan gundukan di selangkangnya agar menyentuh pangkal hidung bangir Viola.

Yang ditanya mendongak.

Tunjukkan tatapan sayu, sebelum akhirnya menggeleng pelan—pura-pura tak mengerti dengan hukuman semacam apa yang akan diterima.

"Puasin!" titahnya mutlak.

Ia tekan kepala belakang Viola hingga paras si cantik menyentuh area selangkangnya.

Tekanan yang diberikan Manggala agaknya terlalu kuat sehingga Viola lakukan protes dengan mencoba mundur—sebab kesulitan mengambil napas. Sayangnya, pria itu tak membuat semuanya menjadi mudah. Semakin Viola berusaha menjauhkan wajah dari selangkang si duda beringas yang mengembung kian besar, maka pria itu semakin menekan kuat kepala belakangnya disertai gerakan mendorong pinggul. Pastikan gundukan di antara pahanya tetap menyatu dengan wajah Viola. Paksa perempuan itu penuh rongga hidung dengan aroma kejantannya yang mungkin samar-samar tercium dari balik celana.

"*Eummhhh* Mas Gala."

Dan regekan Viola pun lolos disertai gerakan memukul-mukul paha. Menjadi alasan mengapa Manggala mau mengurangi tenaga yang digunakan untuk menekan kepala perempuan itu.

"Kenapa *hmm*? Biasanya juga suka cium-cium *itu*?"

"Iya suka, tapi nggak suka kalau kepalanya didorong-dorong," jawab Viola dengan suara terkesan manja. "Nggak mau dipaksa-paksa!"

"Oke."

Sudah diberi kesempatan, tapi Viola buang cuma-cuma kesempatan itu. Tetap menempatkan pucuk hidungnya pada selangkang Manggala. Kalau sebelumnya

karena dipaksa, maka kali ini ia lakukan secara sukarela.

Diciumnya dengan sensual area yang semakin mengembung—ketika ia mulai melibatkan peran tangan untuk membantu mengusap dan beri pijatan di sana. Ia simpan baik-baik aroma kejantanan Manggala. Serta tunjukkan raut seolah-olah dirinya begitu mendamba kejantanan pria itu demi menyenangkannya.

Sesekali Viola menekan gundukan kejantanan Papi Askara dengan pangkal hidung. Undang erangan empunya yang mulai menyisipkan jemari panjang pada rambutnya. Meremat kuat yang terasa seperti jambakan.

"Euuunggh Pio."

Beberapa kali, tanpa sadar Manggala juga mengambil peran dengan mendorong pinggulnya. Tekan miliknya yang mulai diberi *service* terbaik oleh Viola.

Perempuan yang berlutut di hadapannya ini memang tak pernah mengecewakan.

Baru babak pembuka saja, gelombang gairah yang dibawa sudah sehebat ini.

Si pengasuh nakal yang berhasil dapati hati sang majikan, sudahi kegiatannya sejenak. Hal yang dilakukan saat ini hanyalah menatap bukit gairah majikannya yang semakin besar. Bisa ia bayangkan bagaimana sesaknya di dalam sana.

Pasti *cintanya* sangat tersiksa. Sebab itulah, sebagai calon istri yang baik, ia bertindak cepat memberi pertolongan.

Jemari lentiknya dengan cekatan lepas gesper. Berikut dengan kancing celana.

Lalu untuk menurunkan ritsleting, ia gunakan peran gigi-gigi serinya. Digigitnya ujung ritsleting itu lalu ditarik turun sampai ke ujung dengan gerakan yang sengaja dibuat lamban, tanpa alihkan tatapan dari Manggala.

Menurunkan ritsleting dengan gigi adalah keputusan yang sangat tepat.

Manggala harus beri apresiasi setinggi-tingginya, sebab ide sederhana itu berhasil menaikkan libidonya sampai ke ubun-ubun. Viola ini benar-benar mengerti.

Paham sekali bagaimana cara untuk menyenangkannya.

Yang berlutut di hadapan Manggala, mendongak semakin tinggi—sesaat setelah memposisikan kedua tangan pada sisi pinggang pria itu. Padanya, ia bertanya lewat gerak mata dan diberi jawaban dengan sebuah anggukan lemah. Maka di detik selanjutnya, Viola sedikit turunkan celana Papi Askara. Bebaskan zakar yang membuatnya meneguk ludah gugup. Berapa kali pun melihatnya, tak ada yang berubah dari reaksinya. Masih segugup saat pertama kali melihatnya. Pun dengan kekhawatiran-kekhawatirannya.

"Uhhhh!" Viola terperangah oleh sesuatu yang baru saja terasa seperti memukul dagunya. Dan itu adalah ulah kejantanan panjang nan gemuk dengan hiasan urat di sepanjangnya. Padahal ia sudah berbaik hati membebaskannya dari sesak yang menyiksa, tapi kenapa malah dipukul? Dasar Manggala junior tidak tahu terima kasih!

"Nakal." Komentar itu ditujukan pada batang kemaluan yang sudah berada dalam genggamannya, dengan posisi glans—kepala *Mr. P*—tepat di depan bibir yang sedang dibasahi dengan saliva. Sudah gunakan dua tangan sekaligus, namun tetap saja tak becus genggam zakar Manggala secara keseluruhan.

Viola julurkan lidah.

Jilat kepala Manggala junior dengan mengeluarkan gumaman-gumaman erotis. Umpamakan itu adalah sebuah es krim. Aksi jilat-jilatnya ini baru berhenti setelah seluruh permukaan kepala kejantanan Papi Askara basah oleh salivanya. Spontan kelopak mata Viola memejam rapat-rapat, ketika batang berurat itu bergerak menyusuri wajahnya di bawah kendali empunya. Menepuk-nepuk pipinya serupa tamparan lemah. Juga menekan-nekan di sana. Pindah ke bibir dan lakukan hal sama sebagaimana dilakukan pada pipi. Lantas jadikan dahi sebagai kanvas. Melukis abstrak di sana menggunakan batang kejantannya yang diibaratkan sebagai kuas.

Dirematnya rambut panjang Viola. Ditarik sampai perempuan itu mendongak setinggi-tingginya demi memudahkan Manggala nikmati ekspresinya nanti. Dirasa sudah mendapat titik yang pas, ia pinta Viola buka mata selama wajahnya ditepuk-tepuk dengan kejantanan. Masukkan glans-nya ke dalam rongga mulut hangat Viola. Keluar-masuk seirama dengan goyangan pinggul yang semakin tak berpola.

Sudahi kegiatannya, ia urut ereksinya yang basah saliva tepat di depan wajah berantakan perempuan di bawahnya. Dan selama itu pula

"Cium." Adalah perintah mutlak Manggala begitu selesai dengan urusan wajah Viola. Kali ini, libidonya butuh suguhan pemandangan erotis perempuan yang berlutut di bawahnya.

Miliki tujuan lain; pamerkan kemampuannya yang dirasa sudah meningkat—dalam hal memberi service memuaskan lewat oral—maka tak sekadar kecup yang diberi. Ia pun ambil langkah lain; genggam zakar berurat dengan kedua tangan sekaligus. Urut dan pijat selama beberapa saat sebelum serahkan batang berurat itu pada hidungnya.

Pangkal hidungnya pun mengendus-endus di sana. Hidu rakus aroma kejantanan Manggala yang tercium lebih pekat dibanding saat masih terbungkus celana. Demi senangkan majikan yang akan menjadi suaminya, Viola tunjukkan seberapa dirinya begitu haus akan aroma kelamin pria itu. Kemudian tarik pucuk hidungnya untuk diajak menyusuri sepanjang garis urat yang tampak menonjol semakin jelas—saat ereksi seperti saat ini.

"*Eunghhh Pio*," erangnya seraya sibakkan rambut Viola. Singkirkan itu ke belakang agar tak halangi pemandangan erotis wajah perempuan itu.

Rasa-rasanya Manggala bisa gila dalam waktu dekat. Pemandangan erotis di bawah sana lah yang menjadi penyebab. Pria mana yang tak menggila disuguhi adegan, dimana ada perempuan berlutut di hadapannya dengan penampilan teracak-acak oleh gairah. Mencium, menjilat, memainkan, dan mengemut dua buah zakarnya dengan sensual.

Maka bukanlah hal yang mengherankan kalau Manggala sangat berisik. Terus mengerang nikmat saat lidah basah nan hangat milik si cantik binal, begitu luwes bermain-main pada kulup kejantanannya. Terus bergerak dengan pola memutar yang teratur.

Bukan hukuman namanya kalau yang dihukum tampak menikmati. Maka ketika perempuannya bersiap—membuka mulut selebar mungkin, secara tiba-tiba Manggala lesakkan miliknya ke dalam rongga mulut Viola. Buat perempuan itu melolot kaget dan berakhir tersedak.

Pria yang sedang mencari kenikmatan, bukannya tidak tahu bagaimana keadaan Viola sekarang. Ia memang sengaja terus keluar-masukkan kejantanannya. Bergerak semaunya—asal-asalan—serta kesampingkan bagaimana kondisi pemilik rongga mulut yang dipaksa menerima kejantanannya secara keseluruhan.

"Ahhh"

Manggala lepas desahan nikmat.

Matanya terpejam rapat dan kerutan-kerutan halus muncul di dahinya yang semakin lembab oleh keringat hasil pembakaran gairah. Diraihnya rambut Viola untuk dijadikan pembantu pengendali temponya yang semakin tak beraturan ini. Lalu saat pinggulnya didorong semakin kuat, ia rasakan jelas napas perempuan dengan mulut penuh dan sesak oleh kejantanannya yang masuk semakin dalam itu, semakin berat.

Menyayangkan kalau sampai melewati momentum bagaimana raut Viola saat ini, Manggala pun buka mata, dan langsung disuguhi pemandangan yang membuat sudut bibirnya terangkat.

"Cantik." Begitu pujinya, konsisten pada pernyataan kalau Viola cantik di segala kondisi—berantakan sekalipun.

Bukan bualan semata, tapi calon istrinya ini memang semakin cantik saat dilihat dari atas dengan mulut penuh oleh kejantanannya.

"Dihukum kok nangis?" Manggala bertanya dengan nada mengejek. "Cengeng!" oloknya kemudian membagi tugas pada kedua tangannya. Tangan kiri ditugasi untuk menyeka air mata Viola yang turun karena tersedak. Sementara tangan kanan ditempatkan di kepala belakang Viola. Menahan kepala perempuan itu agar mulutnya tetap mau menampung batang kejantanannya—yang semakin membesar di dalam sana.

"Eunghhh." Duda anak dua itu menggeram rendah di tengah kesulitannya. Masih dengan problem yang sama. Tentang kejantanannya yang memiliki ukuran di luar kapasitas mulut Viola. Itulah yang menjadi alasan mengapa pria itu menggeram. Masih ada bagian Manggala Junior yang belum tertampung dan rasakan bagaimana hangatnya rongga mulut hangat nan sempit si pengasuh binal. Kalau biasanya Manggala akan menyerah dan tak menerobos daya tampung rongga mulut Viola, maka kali ini pria itu sedikit lebih kejam dan egois. Pinggulnya terus didorong. Paksa zakarnya masuk semakin dalam disertai dorongan pada kepala belakang Viola.

"Pio ...". Kalimat si duda berahi menggantung di udara. Ketika menoleh ke sisi kiri, ia tak sengaja temukan sebuah cermin besar. Dimana dalam benda itu, mempertontonkan adegan dewasa yang sedang dilakukan bersama Viola. Seketika rahang tegasnya kian mengeras. Tampakkan lebih jelas otot-otot lehernya yang semakin menegang.

Kacau!

Benar-benar kacau!

Melihat pemandangan cabul yang terpantul di cermin—dimana batang kejantanannya nyaris tertelan seluruhnya dalam mulut Viola yang tampak sangat penuh—ditambah suara kecipak yang tercipta dari tumbukan kelaminnya di dalam mulut Viola, libidonya semakin naik. Meroket menuju ambang tertinggi. Buat pergerakan pinggulnya semakin berantakan, sebagaimana keadaan calon mami anak-anak yang sedang dihukum. Rasa-rasanya Manggala ingin terus memakai rongga mulut hangat nan sempit ini untuk memanjakan kejantanannya. Rasakan pelepasannya semakin dekat, diraihnya dagu Viola, bersamaan dengan gerakan menarik rambut panjang perempuan itu yang tampak mengusut karena ulahnya. Tujuannya adalah untuk membawa kepala Viola menengadah setinggi-tingginya. Dengan begitu memudahkan urusannya mendatangkan si putih. Viola benar-benar merasa tak nyaman. Mulutnya mulai terasa kebas karena terus dipaksa menganga lebar terlalu lama. Belum lagi desakan kejantanan panjang, keras, serta gemuk yang berhasil dipaksa hingga masuk seluruhnya. Menyentuh kerongkongan hingga ciptakan rasa nyeri sekaligus perih. Satu lagi, ia kesulitan mengambil napas—sebab hidungnya tertekan area selangkangan Manggala—sementara oksigen dalam paru-parunya semakin menipis. Viola tak yakin masih sadar kalau hukuman awal ini tak segera berakhir dalam waktu dekat.

"Telen," titah Manggala begitu memuntahkan si putih dalam oral Viola.

Pertahankan posisi kepala perempuannya agar tetap mendongak, juga tutup paksa mulutnya saat kejantanannya ditarik keluar. Ingat-ingat. Ini adalah hukuman. Jadi, pria itu menjadi pemaksa yang mengabaikan bagaimana

kenyamanan Viola. "Semua!" tegasnya disertai tamparan ke calon mami anak-anaknya dengan menggunakan kejantanan, saat perempuan itu membuat gestur seperti ingin muntah.

Viola berakhir tersedak putihnya Manggala yang dipaksakan agar tertelan seluruhnya. Lantaran tersedak itulah yang membuat dagunya terbebas dari cengkeraman prianya. Seketika ia pun menunduk. Tumpukan kedua telapak tangan pada lantai.

Ada senyum tipis muncul di bibir Manggala sewaktu lihat bagaimana keadaan Viola. Pria yang baru saja mendapat pelepasannya pun meraih dagu perempuan itu. Sedikit memaksanya agar mendongak dan ketika pada akhirnya Viola mau angkat wajah, Manggala sodorkan kepala adik kecilnya yang tidak kecil itu.

"Sisanya jilatin," kata Papi Askara, tak rela putihnya dibuang-buang begitu saja. Tepat saat Viola menjulurkan lidah—mulai lakukan apa yang diperintahkan—Manggala sentuh pipinya. Kemudian keluarkan perintah tambahan, "sambil liat ke cermin!"

Dan Viola yang sudah kehilangan banyak energi pun patuh.

Tanpa hentikan kegiatan lidahnya pada kejantanan yang baru saja memakai mulutnya dengan asal-asalan, bola matanya bergulir ke arah cermin. Alangkah terkejutnya Viola ketika melihat pantulan dirinya di sana dengan posisi seperti ini. "Nggak mau liat," regeknnya sesaat setelah berhenti mengerjai Manggala junior. "Harus diliat, Pio. Itu bagian dari hukumanmu."

"Mas—"

"Pio!"

Viola kalah telak kalau Manggala sudah mengubah nada bicaranya. Maka ia pun lakukan apa yang pria itu perintahkan. Rasa malunya disingkirkan, dan ia pun mulai kulum glans Manggala sembari tatap bagaimana dirinya saat ini.

"Euunggh Pio ..."

Tak lepaskannya begitu saja, maka ketika Viola berhasil selesaikan tugas untuk mengais si putih yang tercecce di kepala kejantanannya, Manggala beri perintah lagi. Ia belum merasa cukup puas lihat pemandangan indah dengan nuansa mesum yang panas ini di cermin.

Kali ini, tak ada perintah khusus. Ia hanya perintahkan Viola untuk tak berhenti lakukan sesuatu pada kejantanannya sampai menyentuh batas puasnya. Setelah puas didapat, maka Viola diizinkan berhenti.

Tanpa *babibu* lagi, si pengasuh nakal yang sedang menjalani hukuman pun memulai aksinya, sesaat setelah Manggala yang baru saja menanggalkan celana, duduk di sofa. Ia berlutut di antara kedua kaki prianya yang terbuka lebar.

Tangannya dengan lihai beri pijatan-pijatan enak pada kejantanan Papi Askara.

Buat duda itu merem melek dan melenguh puas.

Kemudian mainkan kulupnya dengan mulut. Jilat dan emut bola-bola imut di pangkal sana. Ia juga biarkan Manggala remas-remas dadanya dan lakukan apapun pada pucuk mungilnya yang terus dicubit.

"Aarrggh."

Viola memekik sekali.

Tak sempat protes, sebab si duda anak dua itu dorong pinggulnya. Sumpal mulutnya dengan kejantanan. Pantatnya baru saja ditampar dan sekarang tak dilepas—terus diremas oleh Manggala cukup kuat. Padahal ia masih dalam tahap menyamakan posisi baru. Menungging tanpa busana dan tak berhenti maju-mundurkan kepala dengan mulut tersumpal kejantanan prianya.

Tak puas dengan itu, ia direngkuh. Diatur posisinya sedemikian rupa. Menungging menghadap cermin dengan perut berada di atas paha Manggala. Lalu ketika pantatnya mulai ditampari lagi, ia didesak supaya melihat bagaimana itu terjadi lewat cermin.

Satu tamparan.

Satu pekikan.

Begitu seterusnya sampai Manggala berhenti dengan sendirinya. Picu kemerahan pada masing-masing pantatnya yang kini dielus penuh sayang oleh Manggala.

"Besok ke klub lagi, ya?"

Spontan Viola menggeleng cepat.

Kapok! Ia tak mau ke tempat itu lagi—kecuali sudah mengantongi izin dari prianya. Ia tak mau dihukum. Tak mau dipaksa telan kejantanan Manggala sepenuhnya dalam itu. Itu sangat tidak nyaman. Sampai detik ini saja rahangnya masih terasa ngilu. *Ahhh* bahkan bukan hanya rahang, tapi juga *nipple*-nya.

"Kenapa? Bukannya senang di sana? Tadi bilang ke Jiro ke sana mau senang-senang, kan?"

Viola tegakkan punggung. Ia pun bergerak cepat duduk di pangkuan Manggala. Kemudian peluk erat-erat pria itu dan berkata, "nggak, nggak mau ke sana lagi. Nggak mau dihukum. Nggak mau. Maunya dienakin."

"Ngomong-ngomong soal hukuman, ini belum selesai Pio," ungkap Manggala kelewat tenang, kontras sekali dengan Viola yang mulai cemas. Terlebih saat yang di bawah sana mulai dijamah. Dadanya seketika dibusungkan bersamaan dengan gerakan mencengkeram bahu kokoh papi Askara, saat ia rasakan ada yang keluar-masuk liang senggamanya. Dari tempo yang awalnya lambat, menjadi cepat. Ciptakan bunyi kecipak basah miliknya yang terus ditumbuk dua jari panjang Manggala.

"*Eungghhh* Mas Gala"

"Pio nggak mau liat ke bawah hmmm? Ini indah banget loh."

Viola geleng-gelang kepala.

Buang wajah ke sisi kiri yang justru mempertemukannya dengan cermin. Dari cermin itulah ia saksikan seberapa kacau dirinya setelah mendapat pelepasan hebat, hanya karena jari Manggala. Perempuan itu sampai terkulai lemas di pundak Papi Askara. Dan tak miliki energi lagi untuk melakukan apapun saat pinggangnya dalam kuasa si duda beringas.

Manggala bimbing Viola untuk berdiri mengangkang, sementara ia siapkan kejantanan. Pelan tapi pasti, sedikit demi sedikit Manggala junior masuk ke liang senggama pengasuh anaknya yang bergerak turun. Semakin dalam, maka semakin erat pula cengkeraman Viola pada biseps prianya yang dijadikan pegangan. "Sakit, Mas Galaaaa." Begitu regeknnya. Dibuat dramatis layaknya Askara.

"Pio gigit Mas aja."

Dan Viola melakukannya.

Di detik pertama miss v-nya terasa sangat penuh oleh mr.p yang berhasil menerobos masuk seluruhnya, ia gigit bahu Manggala. Terisak pelan sewaktu rasakan kedutan nyeri yang selalu muncul di awal penyatuan. Efek samping dari miliknya yang belum terbiasa dengan ukuran milik sang majikan yang panjang dan gemuk itu. "Kenapa masih tetep sakit. Punya Mas Gala bisa dikecilin dan dipendekin nggak, sih?" racanya ngawur.

"Bukannya yang kayak gini—panjang, gede—yang bikin puas hmmm?"

"Tapi ini kegedean, Mas Galaaa. *Huhuhu* gede banget. Sampe mentok."

Manggala abai.

Sebab sedang sibuk.

Dibawanya kedua kaki Viola untuk ditautkan di belakang punggung, kemudian dilanjutkan mengurus tangan. Menempatkan masing-masing lengan ramping Viola di bahu. Persiapannya cukup sampai situ dan ia pun bisa berdiri sekarang. Gunakan lebih banyak energi karena harus menopang berat tubuh pemilik miss v yang masih dijejali juniornya.

Tak ada kendala.

Ada untungnya juga sering angkat-angkat beban. Membuat kegiatan ini terasa lebih mudah. Sesaat kemudian, ia mengambil langkah. Mendekat ke arah cermin demi dapatkan pantulan dirinya dan Viola lebih besar, lebih jelas.

"Pio, lihat ke cermin," pintanya dengan menyematkan senyum menawan. Merasa sangat puas menonton bagaimana penyatuannya dengan Viola yang tampak kecil.

Kali ini tak ada penolakan.

Dengan gerakan lambat, Viola angkat kepala yang semula ditaruh di pundak Manggala. Kemudian tolehkan ke sisi kiri sampai netranya temukan cermin. Dapati pantulan wajah Manggala tersenyum, ia dengan keadaan jauh lebih kacau pun ikut tersenyum.

"Viola cantik, ya, kalau lagi kayak gini," komentar Manggala. Beralih dari cermin, kini pria itu tatap perempuan yang ia gendong dengan kelamin menyatu. "Cantik banget," pungkasnya.

Tak ada respons berarti dari Viola.

"Aku mau gerak," beritahunya. "Pio harus lihat ke arah cermin. Sedetik aja alihin pandangan dari sana, hukuman Pio bakalan bertambah. Pio paham, kan, aturan mainnya?" tanya Manggala memastikan.

Yang ditanya pun mengangguk seraya berkata, "paham, Mas Gala."

"Pegangan lebih erat."

Sejurus kemudian, Viola lakukan sebagaimana Manggala pinta. Cengkeram erat-erat bahu kokoh pria yang berdiri menggendongnya dengan mudah. Sementara netranya difokuskan pada cermin—tempatya memuja bagaimana perkasanya seorang Nawasena Manggala.

Kalau sebelumnya Viola tampak ragu sekaligus malu menonton sex hebat yang dilakukan, maka sekarang ia berubah pemikiran. Ternyata ini tak seburuk yang dikira. Melihat bagaimana detail biseps calon suaminya yang tampak sangat kokoh dan mengkilap oleh keringat, benar-benar membuat semakin bergairah. "*Eungggghhh*," lenguhnya lolos, sesaat setelah rasakan dorongan pinggul majikan dudanya. Yang mana itu membuat kelamin pria itu amblas seluruhnya.

"Mas Gala"

Spontan Viola mengerang. Kuku-kuku panjangnya membuat garis cakaran di punggung Manggala—ketika pria itu mengangkat tubuhnya. Bisa ia saksikan bagaimana kejantanan yang terselimut cairan dalam *miss v*-nya, keluar dengan gerakan begitu lamban. Datangkan gelombang gairah tinggi dan menghantamnya bertubi-tubi. Yang mana itu membuatnya tak henti lolongkan desahan erotis, serta terus gerakkan kuku-kuku panjangnya. Gores punggung Manggala hingga luka cakar terceder di sana.

Setengah kejantanan Papi Askara sudah keluar. Viola bisa melihatnya karena Manggala memang mengatur posisi sebaik mungkin, supaya pemandangan ini terpantul jelas di cermin untuk ditonton bersama. Alih-alih mengangkatnya semakin tinggi supaya seluruh bagian kejantanan keluar dari liang senggamanya, si duda liar justru menurunkannya. Membuat batang kemaluan itu kembali ditelan lubangnya tanpa sisa.

Dan hal itu terus dilakukan berulang-ulang.

Siklusnya begini;

Tubuhnya diangkat tinggi.

Kemudian diturunkan dan disambut sodokan kuat kejantanan Manggala yang terasa sangat keras nan dalam menusuk liang senggamanya. Mulanya kegiatan naik-turun itu terjadi dengan tempo lamban. Namun lama-lama, tempo entakannya dipercepat tanpa Viola sadari. Tiba-tiba saja tubuhnya sudah naik turun secepat ini diiringi suara desahannya dan Manggala yang terus bersahutan. Juga suara erotis di bawah—bersumber dari penyatuan dua kelamin yang terus diadu.

Rasakan pelepasannya semakin detak, pada entakkan ketiga, Manggala turunkan Viola. Dudukkan pengasuh kesayangan Askara di sofa dengan posisi kaki dibuka lebar. Sementara ia berdiri. Menyelesaikan sendiri dengan cara mengocok kejantanan tepat di hadapan Viola dan memang sengaja dipertontonkan.

"*Akhhh*" desahan panjang itu akhirnya mengudara. Adalah sebuah tanda Nawasena Manggala mencapai pelepasan hebat. Air mani berwarna putih keruh dan kental itu sengaja dimuntahkan di atas perut Viola. Meleleh turun melewati kemaluan perempuan itu yang masih sangat becek dan lelehan mani itu pun berakhir mengotori sofa.

Sebagian masih tertinggal di sekitar kepala Manggala junior, dan menjadi tanggungjawab Viola. Maka si duda liar yang memiliki kuasa penuh dalam percintaan malam ini, pun mengeluarkan perintah tak terbantah pada seseorang yang sedang dihukum, supaya membersihkan zakarnya dengan mulut. Serta tak mengizinkan air mani yang tersisa, dibuang cuma-cuma. Viola harus menelannya. "*Eummmhhh.*"

Gumaman itu lolos dari mulut Viola. Setelah menjilati guna bersihkan kejantanan Manggala, tanpa ada perintah, Viola kulum kepala zakar pria yang berdiri di hadapannya. Mainkan lidah sangat lihai pada lubang kemaluan dengan pola melingkar. Tindakannya ini sukses membuat Manggala mengerang hebat penuh nikmat.

"Pinter," pujinya seraya tepuk-tepuk pelan pucuk kepala Viola.

Dalam benak, setelah menyenangkan prianya, maka ia akan diberi remisi dan hukuman mungkin selesai. Ternyata ia keliru. Manggala si duda dengan stamina bak kuda liar, tak miliki sisi baik sedikit pun saat mode marah. Ingatkan Viola untuk tak membuatnya marah lagi dikemudian hari, karena ganjaran yang diterima benar-benar mengerikan.

Ia yang sudah seberantakan ini dengan energi terkuras habis, serta tubuh lengket oleh keringat dan bercak mani, tiba-tiba dibopong dan dilempar dengan tak berperasaan ke ranjang. Pria dengan seringai yang tersemat di bibir, pun

menyusul. Dan hal yang dilakukan pertama kali oleh pria itu adalah menggulingkan tubuh Viola dengan mudah. Ubah posisi perempuan itu menjadi tengkurap.

Seandainya miliki stamina seimbang dengan lawannya, Viola pasti sudah memberontak. Sayang sekali staminanya kalah jauh dari Manggala. Di saat pria itu masih sanggup beberapa ronde lagi, Viola sudah tak bisa lakukan apa-apa. Hanya bisa pasrah.

Manggala beranjak.

Berdiri dengan bertumpu pada kedua lututnya di belakang Viola yang sudah diatur sedemikian rupa. Wajahnya tenggelam dalam tumpukan bantal. Lalu bokongnya diangkat tinggi dengan kedua lengan terulur ke belakang. Menjadi pegangan untuk Manggala yang bersiap memulai babak baru.

"*Eungggghhh*." Viola melenguh nikmat. Dalam sekali entakkan kuat, kejantanan Manggala terkubur sempurna dalam liang senggamanya. Membuat di sana terasa sangat penuh.

Untuk beberapa saat Manggala hanya diam dengan mata terpejam. Sedang nikmati remasan miss v calon istrinya. Lantas lepaskan genggaman pada tangan perempuan itu, sebab tangannya akan digunakan untuk mengurus yang lain. Urusannya kali ini dengan bokong yang menungging tinggi seolah-olah memang sengaja mengundang untuk dieksekusi. Maka jangan salahkan Manggala kalau; *Plak*.

"*Ahhh*."

Viola mengerang disertai gerakan mengangkat bokong lebih tinggi saat mendapat tamparan sekaligus remasan di sana. Tak hanya sekali, pria yang sedang menghukumnya itu terus melakukannya. Bahkan sekarang tamparan dan remasan itu disertai gerakan pinggul—maju mundur. Menusukkan kejantanan ke dalam liang senggamanya dengan ritme teratur. Ada kalanya, tangannya berhenti menampar bokong Viola dan diberi tugas pengganti, yaitu menjambak rambut panjang perempuan itu sebagai pegangan.

Tak sampai dapat pelepasan, Manggala cabut zakarnya. Lalu mengubah posisi Viola untuk kedua kalinya. Dimana sekarang pengasuh kesayangan Askara itu berbaring telentang. Tampak pasrah saat dua tungkai jenjangnya diangkat tinggi-tinggi, lantas disenderkan pada masing-masing bahu Manggala, sebelum akhirnya pria itu melesakkan kembali batang beruratnya. Dalam sekali entakkan penuh tenaga, miliknya berhasil terkubur sempurna dalam milik Viola yang mulai terasa memijat juniornya di dalam sana. Usai beri waktu untuk mempersiapkan diri, Manggala pun bergerak. Menggenjot brutal si pengasuh anaknya yang berani berbohong. Buat perempuan itu merengek tak keruan atas perpaduan nyeri dan

nikmat yang tercipta.

Sayangnya, saat ini Viola tak bisa vokal tentang apa yang dirasakan. Yang paling memungkinkan untuk dilakukan hanyalah mendesah, rasakan nikmat yang lebih mendominasi di setiap tusukan keras zakar Manggala.

"Ahhh Mas Galaaa."

Menghukum Viola memakan waktu lebih lama dari yang Manggala kira.

Direncanakan paling lama satu jam, ternyata mulur sampai dua jam lebih. Dan tepat di jam satu dini hari, Viola yang baru saja mendapat pelepasan entah seberapa, ambruk di atas dadanya. Lalu bersuara lemah supaya sex hebat yang merupakan hukuman ini, lebih baik diakhiri saja—sebab tak memiliki energi lagi. Besar kemungkinan ia kehilangan kesadaran kalau Manggala tak mau bermurah hati sudahi hukuman ini.

Sama seperti Viola, Manggala juga kehilangan banyak stamina. Bedanya ia masih memiliki cukup cadangan kalau seandainya main satu ronde lagi. Namun melihat bagaimana kondisi lawannya saat ini, maka ia memutuskan untuk berhenti. Setelah berguling membawa Viola untuk ubah posisi baring—menjadi miring saling berhadapan—pria itu lepas penyatuan.

Dielusnya punggung telanjang Viola penuh sayang, juga beri banyak kecup pada pucuk kepala. "Pio capek banget, ya?"

"Hmmm."

"Mau langsung tidur? Nggak bersih-bersih dulu?"

"Bentar lagi juga pagi, mandinya nanti aja. Pengin tidur sekarang," jawab Viola dengan suara pelan dan mata sudah terpejam. "Ngantuk banget, capek juga. Mas Gala pasti gitu juga, kan? Ayo tidur, mau dipeluk-peluk kamu Sayang."

"Iya, Pio bakalan dipeluk sampai bangun nanti."

Tak ada respons.

Viola sudah tidur.

Dan Manggala menyusul setelah memangkas jarak sampai tak tersisa.

Chapter 62

Pagi Viola selalu diawali dengan senyuman, sebab tak lama lagi—setelah LDR beberapa jam lantaran tidak diperbolehkan sering-sering menginap—akhirnya bisa bertemu juga dengan duda yang selalu ia rindukan itu. Sudah menjadi pecandu berat seorang Manggala dan khawatir akan *sakau* kalau tidak segera melihat paras tampannya, mendengar suara serak-serak basahanya, serta menyentuh jambang kasar yang kerap buat geli-geli basah; maka tak ada lagi sesi malas-malasan. Violal angung pergi mandit anpa memeriksa ponsel terlebih dahulu. Padahal sebelum menjadi seorang pecandu duda anak dua itu, ia tanpa sadar sering kali habiskan waktu berjam-jam hanya untuk bermain ponsel.

Lantaran sudah mendapat sertifikat cantik dari Manggala dan sudah teruji di setiap kondisi, maka Viola tak pernah ribet lagi soal penampilan. Sebab itulah, ia tak butuh waktu banyak untuk bersiap. Tak lebih dari setengah jam—terhitung sejak selesai mandi—perempuan kemayu itu sudah ayunkan tungkai indahya yang dibalut *skinny jeans* dan *ankle boots*, menuju ruang keluarga.

"Selamat pagi Papa, Mama!" sapa Viola dengan suara lantang, begitu membungkuk di belakang sofa yang diduduki orangtuanya. Ulahnya ini sukses membuat mereka terkejut dan kompak menoleh ke belakang dengan wajah bersungut-sungut.

Saat itulah Viola curi start duluan. Ia cium masing-masing pipi mereka—sebagai penawar kesal—sebelum akhirnya memanjat sofa. Padahal ada cara lebih mudah untuknya bisa duduk di sana. Tapi bukan Viola namanya kalau tidak mempersulit diri. Sudah dihadapkan dengan kesulitan sulit, kena tabok mama pula. Dan papa yang biasanya legawa akan segala kelakuannya, mendadak beri jeweran. Pelan, tapi reaksinya memang sengaja dibuat dramatis. Terinspirasi dari si tuyul magang.

"Jangan-jangan kamu di rumah Manggala kelakuannya juga kayak tadi?" tuduh Devano setelah jolurkan lengan ke bahu Viola. Ini adalah gerakan otomatis yang dilakukan ketika putrinya menyandarkan kepala di dadanya.

"Awes, ya, Pio kalau malu-maluin Papa."

"Nggak, Pa. Pio mana pernah begitu-begitu di rumah Mas Gala. Papa, nih, nggak pernah berubah dari dulu. Suka banget nuduh Pio yang nggak- nggak."

"Yaaa kelakuan kamu di rumah aja sebegajulan ini, gimana Papa nggak curiga

coba? Pokoknya nanti Papa bakal tanyain ke Gala langsung. Awas aja kalau kamu ketahuan bohong, ya, Pio. Papa ketekin kamu sampe pingsan."

Spontan Viola tegakkan punggung. Buang lengan papa yang mulanya dipeluk, kemudian pindah ke kubu mama. Cari perlindungan di sana.

"Mamaaa, suaminya tuh! Jual aja sekandang-kandangnya. Rese banget! Masa anak kesayangan Mama ini mau diketekin sampe pingsan," adunya dengan renekan manja.

"Pio maksudnya apa, ya?!" omel Devano tak sungguh-sungguh dengan kemarahannya. Bantal sofa di tangan, pun ia hantamkan ke bahu Viola yang mana langsung diusap-usap lembut. Khawatir putri tunggalnya kesakitan karena pukulan itu.

"Sama Papa gitu banget! Nggak inget siapa yang selalu belain Pio dari kecil? Nggak inget siapa yang diem-diem beliin apapun yang Pio mau—tapi nggak dibolehin sama Mama? Nggak inget siapa yang selalu mau diajakin apapun pas Pio masih kayak bola-bola ubi? Gitu, ya, sekarang sama Papa yang sangat berjasa ini?"

"Idih, idih...ngambekan banget Pak Tua," cemooh Viola seraya dorong-dorong lutut Devano supaya menjauh. Pada pria yang memasang raut ingin dikasihani itu, ia lempar tatapan geli, lalu berkata, "mana suka ungkit-ungkit kebaikan. Jelek banget kebiasaannya! Nggak terpuji sekali, Papanya Mamiw Pio." Di kalimat terakhir, ia gunakan logat khas Askara.

"Pio, udah Pio," tegur Laras selalu menjadi pihak penengah ketika bapak dan anak itu sedang tidak akur.

"Sana gelendotannya ke Papa aja. Papamu itu loh, sejak kamu dilamar Gala, kalau malem sering uring-uringan. Suruh Mama bujuk kamu biar kalau udah nikah, tinggalnya tetep di sini aja. Terus, nih, Papa juga suruh Mama buat wanti-wanti kamu. Katanya nggak boleh geser posisi Papa di hati kamu. Jadi tantruman banget, pusing Mama ladenin papamu itu, Pi. Mana kalau ndusel-ndusel, ujungnya pasti ngajak bikin yang kayak kamu lagi. Katanya, minimal ada lima Pio di dunia ini. Soalnya kalau cuma satu, Papa nggak kebagian. Digondol Gala." "Mama." Devano merengek, malu lantaran kartunya dibuka. Terlebih saat melihat raut tengil nan menyebalkan yang Viola tunjukkan.

Viola menarik tubuhnya, tatap Laras usai putus kontak mata dengan Devano, lantas bertanya, "Ma, Pak Tua itu sayang banget, ya, sama anak satu-satunya

ini?"

"Pake ditanya!" sewot Devano.

"Papa ini yang paling sayang sama Pio. Kalau ada lomba menyayangi Pio, Papa pasti juara satu! Dari Pio belum lahir sampai mau *diambil* sama Gala, nggak ada yang berubah! Papa tetep konsisten sayang sama Pio!" Viola tersenyum dan berakhir di pelukan cinta pertamanya sebagai anak perempuan. Ia peluk erat pria yang memang benar akan menjadi juara pertama—seandainya ada lomba menyayangnya. Dari dulu sampai detik ini, tak ada yang berubah. Sampai sekarang, Viola tak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Papa memang selalu beri dengan takaran berlebihan, bukan sekadar cukup.

"Papa beneran sedih, ya, Pio mau nikah sama Mas Gala?"

Devano balas pelukan Viola.

Sangat erat sebelum perlahan melonggar. Ia kecup pucuk kepala anak yang merupakan buah dari kesabaran akan penantian bertahun-tahunnya, lalu berkata, "gimana nggak sedih? Papa yang sayang banget sama Pio—jauh sebelum Gala datang, *ehh* kesayangan Papa ini malah lebih milih Gala yang baru sayang kemarin sore. Mana Papa mau ditinggal sama Pio. Ditinggal Pio kerja aja, tiap hari kayak anak ayam kehilangan induknya. Ini malah mau ditinggal minggat kerumah Gala selama-lamanya, dan dilupain gitu aja sama Pio. Coba Pio jadi Papa, biar tau gimana sakitnya Papa dikhianati Pio."

"Pio udah denger sendiri, kan, gimana ngawurnya omongan Papa? Gitu terus kelakuan Papamu tiap hari." Laras ikut nimbrung.

Bagi Viola, fenomena Devano menjadi semacam ini bukan hal asing lagi. Ini sering terjadi sejak ia masih kanak-kanak sampai tumbuh dewasa. Papa memang paling tidak bisa ditinggal lama olehnya.

"Siapa yang mau ninggalin Papa, sih?" gemasnya seraya membingkai pipi papa dengan memberi tekanan di sana. Secara otomatis, tindakannya ini membuat bibir Devano mengerucut beberapa centimeter. *Lucu*, pikirnya.

"Dapet pemikiran kayak gitu dari mana *hmm*? Apa waktu Papa habis nikahin Mama, kakek sama Mama nggak pernah ketemu lagi?"

Devano menggeleng pelan.

"Tapi Papa ... Pio nggak bakalan paham gimana sedihnya Papa mau ditinggal Pio nikah! Nanti pasti banyak yang berubah dari Pio, nggak bakal kayak dulu lagi."

Viola hela napas.

Pria-pria di sekelilingnya ini sama saja! Badan besar, otot dimana-mana, dari luar tampak garang, tapi kelakuannya suka merengek, suka merajuk, suka manja. Tidak papa, tidak calon suaminya. Mereka berada di sekte yang sama. "Biasanya, Papa tuh yang paling seneng liat kalau Pio seneng. Kok sekarang nggak? Papa malah kayak gini, padahal Pio seneng banget mau nikah sama Mas Gala. Sama Mas Gala, anak kesayangan Papa ini disayang-sayang tiap hari loh. Papa sama Mas Gala punya tujuan sama buat Pio. Harusnya Papa seneng. Sedih itu kalau Pio dapet laki-laki—amit-amit—suka KDRT, tukang selingkuh, nggak sayang sama Pio, main judi, nggak bertanggungjawab. Sementara calon suaminya Pio kan nggak gitu Pa.

Devano rengkuh putrinya.

Bawa Viola kembali ke pelukan.

Dagunya ia tumpukan pada puncak kepala putri tunggalnya yang tengah ia peluk erat.

"Mungkin Papa cuma belum rela aja anak kecil yang dulu Papa gendong kemana-mana Papa jajanin sepuasnya dan beliin mainan apapun yang dimau, ternyata udah sebesar ini. Waktunya cepet banget. Padahal Papa belum puas bayi-bayiin Pio."

Viola cengengesan.

"Nanti Pio kasih bayi beneran—bukan bayi-bayian—buat pengganti Pio biar Papa bisa ngerasain *momong* bayi lagi den. Bayi gendut, pipi *chubby*, bibir merah ceri, jarinya bantat, Papa mau nggak? Nanti cantik kayak Pio atau ganteng kayak Mas Gala."

Terdengar helaan napas Devano.

"Kenapa gantengnya harus kayak Gala, sih, Pio? Papa jadi tersinggung. Kamu ngomong gitu tuh secara nggak langsung bilang kalau Papamu ini jelek, nggak lebih ganteng dari calon suamimu si Gala-Gala itu. Kamu kayak melupakan sejarah banget. Kamu bisa secantik ini karena bibit siapa *hmmm*?"

Viola dan Laras saling tatap kemudian lepas tawa ke udara.

"Udah Pi, jangan diladenin lagi papamu itu. Mama aja udah males banget."

"Mama," protes Devano lantaran kesal. Saran sang istri barusan, membuat anaknya melakukan pemberontakan, berusaha bebas dari pelukannya. Devano, kan, masih ingin peluk-peluk Viola.

"Pio beneran *happy*, kan, sama Gala?"

"Kurang jelas gimana, sih, Pa nunjukinnya kalau aku happy banget punya Mas Gala, Kala, sama Askara?"

"Beneran udah nerima Kala sama Askara atas kemauan Pio, kan? Bukan semata-mata sayang karena Pio ngincar papinya? Terus nanti berubah setelah tujuan kamu dapetin Gala akhirnya tercapai. Apalagi kalau nanti kamu punya anak, yakin tetep sayang sama mereka nggak? Semakin deket pernikahan kamu sama Gala, semakin banyak yang Papa khawatirin. Maafin Papa, ya, Pio. Papa kesannya kayak belum percaya sepenuhnya sama Pio."

Viola tersenyum pada Devano, kemudian raih tangan pria itu untuk digenggam, dan pada punggung tangan ia usap-usap menggunakan ibu jari.

"Iya, Pio ngerti kekhawatiran Papa—yang mungkin jadi kekhawatiran Mama juga. Tapi Papa tenang aja, ya? Dari awal mutusin buat sama Mas Gala, Pio itu udah perhitungin semuanya. Termasuk soal anak dan masa lalu Mas Gala. Kalau nanti jadi jahat kayak yang Papa khawatirin, kayaknya sih nggak. Aku, kan, anaknya bapak dan ibu peri yang baik hati. Lagian, siapa sih yang tega jahatin anak selucu Askara? Terus nih, Pio sama Kala tuh udah bestian. Mana sama-sama suka NCT. Pokoknya sekarang kita sefrekuensi. Kala juga udah nggak kayak dulu kok, Pa."

"Papa lega dengernya kalau ternyata Pio udah bener-bener paham, bahwasannya kalau menikah sama duda itu harus siap sama anak dan masa lalunya."

"Ummmm ... berarti aku udah boleh pergi belum? Udah kangen berat sama Mas Calon Suamiku yang ganteng itu. Sesek napas Pio belum liat kegantengan Mas Gala. Lemes banget, Pa, nggak bisa napas."

"*Husst husstt husstt* pergi sana ke rumah Gala!" Laras mengusir Viola.

"Mama, Pio kok diusir?" protes Devano merasa kehilangan Viola yang baru saja bangkit dari sofa.

"Mulai, mulai," cemooh Viola sebelum akhirnya berpamitan.

"Hai!" sapa Viola pada Kala yang membukakan pintu utama. "Selamat pagi, Kala!"

"Pagi. Mamiw Pio langsung masuk aja, papi sama Askara masih tidur. Aku mau pergi dulu."

"Pergi?" beo Viola seraya pindai penampilan Kala. Tumben pagi-pagi sudah pergi, pikirnya. Sendirian pula.

"Mau pergi ke mana, Kal?"

"Jogging, biar sehat. Mumpung libur. *Hehehe*."

"Sendirian?" tanya Viola seraya bergerak mengikuti Kala yang duduk di kursi untuk mengenakan sepatu.

"Iya, sendirian," jawab Kala di tengah kegiatan menyimpul tali sepatu.

"Mamiw Pio boleh nemenin nggak?"

Belum mendapat jawaban, perempuan itu sudah bersiap. Ikat tinggi rambut panjangnya. Kemudian tanggalkan jaket denim yang dikenakan dengan tergesa, sisakan kaus pendek berwarna putih.

"Tungguin sebentar, ya? Mamiw Pio mau siap-siap dulu. Lima menit, lebih dari itu boleh ditinggal aja," katanya seraya lepas *ankle boots* dan setelah urusan itu selesai, ia pun lari masuk ke rumah.

Ada untungnya sering meninggalkan barang-barang di rumah Manggala. Selain nyicil pindahan, memudahkannya ketika membutuhkan sesuatu untuk agenda yang tak direncanakan. Contohnya, ya, sekarang. Ia mana mengira kalau akan menemani Kala jogging pagi ini? Yang direncanakan, kan, masak untuk sarapan bersama. Perempuan itu bahkan sudah menyiapkan diri untuk kegiatan ini. Les masak kilat pada asisten pribadinya, buat catatan sebagai contekan kalau seandainya lupa resep, dan sudah memesan bahan masakan—yang mungkin akan diantar sebentar lagi.

Meski tidak berjalan seperti rencana awal, Viola tidak merasa kecewa. Toh jogging tidak buruk juga. Dan apapun kegiatannya, selagi itu bisa membuatnya semakin dekat dengan Kala, kenapa tidak dicoba?

"Pio ..."

Perasaan sudah berjalan sehati-hati mungkin supaya tidak menimbulkan suara dan membangunkan si anak bungsu original maupun KW, tapi tetap saja ia gagal. Mana yang bangun si anak bungsu KW alias Nawasena Manggala.

"Tidur lagi aja." Pemilik wajah bantal itu bergeser ke tengah, siapkan ruang di tepi ranjang untuk seseorang yang baru saja ia undang lewat gerakan menjulurkan kedua lengan. Sedetik tak ada pergerakan dari Viola, Manggala pun menepuk-nepuk bantal pelan disertai regekan liris.

"Pio, sini. Mau sama Pio."

"Aku mau pergi. *Puppy* bobok aja, ya, sama Askara. Bangunnya siang nggak papa."

"Ikuuut," regek Manggala dengan suara parau.

"Kamu mau pergi ke mana? Aku ikut.""

Merengek ingin ikut pergi, tapi mata pria itu masih terpejam rapat. Gimana konsepnya? Jogging sambil tidur? "Nggak usah, Sayang. Kamu tidur lagi aja. Temenin Askara, ya? Aku cuma mau nemenin Kala jogging," ujar Viola seraya usap-usap lembut kepala cintanya.

"Nanti kamu nyusul aja kalau Askara udah bangun."

Dapati anggukan prianya, iapun serang pipi dan kening Manggala dengan ciuman. Buat pria itu mesem-mesem. Baru setelah puas, ia pun bangkit. Lanjutkan kegiatannya yang tertunda yaitu mengganti *skinny jeans* dengan celana jogger. Serta mengambil sneakers yang lebih cocok untuk jogging daripada ankle boots.

"Makasih, ya, udah diizinin ikut jogging dan tetep ditungguin. Padahal udah lewat lima menit," kata Viola begitu sampai di hadapan Kala yang ternyata masih mau menunggu.

"Nggak lama-lama banget kok, kebetulan tadi aku bales *chat* temen dulu. Jadi sekalian sambil nunggu Mamiw Pio deh."

"Temen apa temen hayooo?" goda Viola seraya senggol pelan lengan Kala. Dapati pipi anak sulungnya memerah, ia semakin gencar mengusilinya. Naik-turunkan alis sewaktu remaja itu menatapnya.

"Nanti Kak Evan ngambek loh kalau denger ternyata cuma dianggep temen sama kamu."

"Emang masih temen, Mamiw Pio. Aku, kan, belum ngasih jawaban yang semalem. Berarti belum resmi pacaran."

Viola tersenyum lebih lebar.

"Jadi, udah di *door door* sama Evan, nih?"

"Ehhh—" Kala baru sadar kalau sudah membocorkan sesuatu yang sebenarnya ingin dirahasiakan dari siapapun.

Berhubung ini Viola yang sudah ia percaya, pun perempuan itu menjadi tempatnya maka Kala pun menarik lengan perempuan itu. Membawanya pergi jogging sekaligus menjauh dari area rumah. Sebab tak ingin obrolan tentang Kak Evan ini diketahui oleh lebih banyak orang lagi, terlebih papi.

Untuk sekarang cukup Viola saja.

"Mamiw Pio nggak bakal ngadu ke Papi, kan, kalau nanti aku jadian sama Kak Evan?"

"Kamu beneran takut, ya, sama papi?" tanyanya tanpa hentikan laju kakinya imbangi kecepatan Kala.

Kala mengangguk lemah, kemudian menoleh dan berkata, "iya, takut bikin papi kecewa kayak yang dulu-dulu. Aku ngerasa malu banget sama kelakuanku yang dulu ke papi. Jadi, sekarang mau lebih hati-hati sebelum ngelakuin sesuatu. Aku mau sama papi terus, Mamiw Pio. Nggak mau sama Mami Talia ataupun Om Shankara. Cuma mau sama Papi Gala."

"Keinginan kamu dikabulkan. Yeay!" seru Viola ceria.

"Kamu bakalan dirawat, dijagain, dan dilindungi sama Papi Gala. Selama-lamanya. Bonus Askara sama Mamiw Pio juga. Kita bakal sayang sama Kala, selalu."

Tungkai Kala berhenti terayun dan Viola yang mengetahui itu pun lakukan hal sama. Mengambil kesimpulan kalau si sulung sudah lelah, si calon mami pun mengajaknya duduk di bangku taman. Lalu ketika Viola hendak pergi membeli minuman, Kala menahan lengannya. Memintanya supaya ikut duduk saja, sebab untuk saat ini yang Kala butuhkan adalah perempuan itu.

"Aku mau peluk Mamiw Pio—sebentar aja, boleh?"

"Boleh, boleh banget. Sini peluk MamiwPio," kata Viola dengan senyum lebar disertai gerakan merentang kedua tangan. Sedetik kemudian, Kala pun datang dan menghambur ke pelukannya.

Dirasa sudah cukup memberi waktu tenang untuk Kala, Viola pun berkata, "Kala kalau ada masalah, tolong jangan dipendam sendiri terlalu lama, ya? Kala masih punya papi, dan sekarang punya Mamiw Pio juga. Di balik Mamiw Pio yang nggak berani nanya ataupun maksa kamu buat cerita—karena khawatir bikin nggak nyaman—ada Mamiw Pio yang sebenarnya pengin banget denger keluh kesah kamu. Sederhananya gini. Kalau Kala butuh ditemenin, butuh temen cerita, bilang ke Mamiw Pio yaaa. Mamiw Pio nggak kemana-mana, di sini buat Kala, buat Askara, buat Papi Gala. Semoga nggak ada perasaan ngerepotin, membebani, atau apapun itu yang justru bikin keluarga kita kurang komunikasi."

"Papi nggak bakal nyerahin aku ke Om Shankara, kan?" tanya Kala begitu berhasil mengurai pelukan. Kentara sekali remaja itu menyimpan ketakutan. Terlihat jelas dari bagaimana air muka serta sorot mata yang ditunjukkan

pada Viola.

"Semakin hari, aku semakin takut sama papi. Bukan takut dipukul, tapi takut kalau papi sadar kalau pertahanin aku itu hal yang sia-sia dan akhirnya serahin aku ke Om Shankara. Aku jadi nggak nyaman, selalu cemas mikirin gimana aku ke depannya. Kepala aku nggak bisa berhenti mikirin kemungkinan-kemungkinan buruk yang bakal terjadi."

"Shankara masih sering gangguin kamu?"

Kala mengangguk lemah.

"Kadang-kadang masih minta ketemu, tapi aku tolak. Sering nakut-nakutin juga."

"Nakut-nakutinnya gimana?"

"Bilang kalau papi mungkin bakalan berubah setelah punya keluarga baru. Om Shankara juga pernah minta aku buat sadar diri, kalau aku ini anak selingkuhan mami. Kalau sayang papi, nggak seharusnya aku tetep di sekitar papi karena pasti bikin keinget soal itu," terang Kala.

"Awalnya aku nggak mau dengerin omong kosong Om Shankara, tapi apa yang Om Shankara bilang semuanya bener. Aku nggak punya alasan buat membantah."

"Begini Kala Kamu lebih percaya sama papi yang udah besarin kamu dengan tulus atau Shankara yang jelas-jelas kamu tau apa tujuannya?"

"Papi."

"Kalau gitu, stop raguin papi!" pinta Viola dengan tegas.

"Selama kamu masih meragukan ketulusan papi, selama itu juga kamu nggak bakal dapet ketenangan. Kala, tolong lebih pahami papi. Seandainya papi mau jahat ke kamu, udah papi lakuin dari dulu. Tapi sampai sekarang ... nggak pernah papi lakuin, kan? Sekalipun punya alasan kuat, papi tetep milih jadi orang baik buat kamu. Paham?"

"Paham, Mamiw Pio."

"Mulai sekarang, jangan sampai terpengaruh lagi sama omongan Shankara. Cukup percaya sama papi. Shankara itu punya tujuan nggak baik buat keluarga kita. Kalau kamu pinter, harusnya kamu paham; percaya sama Shankara, sama aja kamu bawa hal nggak baik ke keluarga kita."

"Akak Kala! Mamiw Pio!"

Dua perempuan yang dipanggil, kompak menoleh, dan seketika menunjukkan raut sama ketika melihat spiderman kemasan saset berdiri di dekat lampu

taman. Lambaikan kedua tangan penuh semangat, sebelum salah satu tangan turun dan dijulurkan ke belakang—berusaha menjangkau bagian pantatnya yang gatal. Senyum yang tersemat di bibir mungilnya perlahan memudar, sebab rasa gatal itu tak kunjung hilang. Hingga akhirnya si spiderman mini pun balik badan dan berlari ke arah papi.

"Papi," regeknnya seperti ingin menangis.

"Kenapa?"

"Pantat aku gatal sekali, Papi. Mau digaruk-garuk enak sama Papi." Manggala turuti maunya si bocil daripada tantrum di tempat umum.

Segera ia letakkan barang bawaannya yang merepotkan. Kemudian berlutut di belakang Askara.

"Sebelah mana yang gatal *hmmm?*" tanyanya supaya tepat sasaran.

"Ini, Papi," jawab Askara seraya sentuh pantatnya.

"Garuk-garuknya pakai pedang." Sebenarnya ada keinginan menabok pantat Askara, tapi Manggala tenggelamkan keinginan itu, dan memilih menggunakan tangannya untuk menerima pedang mainan yang Askara julurkan. Benda panjang yang menyala warna-warni dan terus mengeluarkan bunyi, pun Manggala pakai untuk garuk pantat anak bungsunya.

"Sudah hilang belum gatal-gatalnya?"

"Sudah, Papi. Terima kasih banyak-banyak," kata Askara. Setelah balik badan—sebagai wujud terima kasihnya—ia kecup basah masing-masing pipi papi. Lalu pergi begitu saja setelah merebut pedang mainannya.

"Halo spiderman embuls!" sapa Viola begitu Askara sampai di hadapannya. Dengan jail ia tusuk-tusuk perut buncit bocah itu yang menonjol—lantaran kostum spidermannya kekecilan—menggunakan telunjuk. Mungkin kalau Manggala yang melakukannya sudah diseruduk brutal dari segala penjuru.

"Sini duduk," ajak Kala.

"Akak Kala geser, aku mau duduk di tengah-tengah. Mau lindungi Akak Kala dan Mamiw Pio."

Kala menurut. Remaja itu pun bergeser, ciptakan ruang yang langsung diisi oleh adiknya.

"Tadi Askara bangun langsung ke sini, ya?"

"Iya. Aku bangun terus keluar kamar dan panggil-panggil *Akak Kala! Akak Kala!* tidak ada yang jawab. Aku masuk kamar lagi dan tanya papi. Papi bilang

Akak Kala lari pagi. Terus, terus aku ke sini ajak papi juga. Tapi papi lama."

"Ya, kan, Papi nyiapin semuanya dulu. Askara mah enak, tinggal suruh-suruh Papi bawain," sewot Manggala yang sengaja berdiri di hadapan Askara. Menjadikan tubuh jangkungnya untuk menghalau cahaya matahari yang membuat anaknya terus menyipitkan mata. Meskipun kesal karena bocah itu membuatnya repot membawa; ransel minion, bola, pedang mainan, beberapa robot, dan satu box besar berisi 40 mobil-mobilan kecil, tapi Manggala tetap berusaha memberi kenyamanan untuknya.

"Askara kok bawa mainannya banyak banget, sih?" tanya Viola heran.

"Kan Papi jadi susah bawanya. Terus, kenapa nggak dibantu bawa *hmmm*? Itu mainan punya Askara semua loh, Askara juga yang mau pake. Masa Papi disuruh bawa sendiri? Yang seperti itu, terpuji tidak Mas Askara?"

Askara menunduk menatap ujung sepatu putihnya yang kotor.

"Tidak terpuji, Mamiw Pio," jawabnya pelan.

"Kalau tidak terpuji, berarti Askara harus bagaimana?" Detik berikutnya, sepasang kaki pendek Askara sudah menapak tanah. Lantas meraih tangan papi untuk digenggam sebelum akhirnya meminta maaf karena sudah membuatnya kesusahan.

"Nanti aku bawa pulang sendiri mainannya, Papi," katanya di akhir kalimat.

"Papi bantu bawa."

"Akak Kala mau bantu juga, nanti Akak Kala yang bawa bolanya ya," celetuk Kala ikut nimbrung.

"*Ummm* kalau Mamiw Pio yang bawa pedang sama robotnya." Giliran Viola yang menawarkan diri.

Perlahan raut ceria Askara kembali. Senang sekali lantaran banyak yang mau membantu membawakan mainannya. Satu per satu—dimulai dari papi, lalu Akak Kala, dan terakhir Mamiw Pio—ia minta untuk menyerahkan pipi. Ada hadiah kecil yang disiapkan yaitu ciuman di pipi kanan-kiri dengan bonus saliva.

"Papi, nyot-nyot aku mana? Aku mau nyot-nyot. Haus sekali dan *huhah*." Kalau sudah mengeluh panas, maka tak butuh waktu lama bocah itu pun menanggalkan atasan kostum spidermannya. Seandainya tidak dilarang Viola, bawahannya pasti sudah dilepas juga.

"Papi, Akak Kala, dan Mamiw Pio mau *nyot-nyot* tidak?" tawarnya setelah menerima sippy cup yang Manggala keluarkan dari ransel minion. Lantaran tak

ada yang mau, maka Askara nikmati untuk dirinya sendiri sampai tersisa setengah bagian.

"Mau *nyam-nyam* juga, Papi. *Nyam-nyam* pisang minion."

Paham bagaimana tidak sabarannya Askara, Manggala cepat-cepat mengambil apa yang anaknya pinta.

"Nyam-nyamnya pelan-pelan, ya. Gigitnya juga jangan besar-besar."

"Iya, Papi. Aku kunyah-kunyah sepuluh kali baru telan. Terus kalau sudah habis nyam-nyam pisangnya, nyot-nyot."

"Pinter banget, Mas Askara," puji Viola.

"Cari sarapan dulu yuk, Yang," ajak Viola saat Manggala datang padanya memamerkan keringat yang bercucuran di wajah pasca. Sudah terprogram otomatis, tangannya bergerak menyeka keringat prianya.

"Kala juga tadi bilang udah laper. Katanya pengen sarapan pake nasi kuning."

"Nasi kuning?" ulang Manggala.

"Duh, kalau tempat nasi kuning favorit Kala, agak jauh dari sini. Yang deket ada, tapi Kala kurang suka. Apa aku pulang dulu ambil mobil?"

"Nggak perlu, Sayangku. Pake itu aja!"

Calon Nyonya Manggala menggerakkan dagu, menunjuk Alphard putih yang terparkir tidak jauh dari posisi mereka.

"Pinjam? Emang kamu kenal sama pemiliknya?"

Viola tergelak. Tidak habis pikir dengan pertanyaan Manggala.

"Pinjem gimana, sih, *Boo*? Itu, kan, punyaku."

"Punyamu?" Manggala terlihat bingung. Sebenarnya, berapa banyak koleksi mobil calon istrinya ini?

"Iya. Rencananya mau aku pake buat antar-jemput Askara sekolah nanti. Biar anak aku nyaman. Nanti pakai sopir kok, jadi aku bisa fokus ke anakku yang mungkin capek kalau pulang sekolah."

"Pio, ini ber—"

Sebelum Manggala mengatakan banyak omong kosong, Viola sudah terlebih dahulu tempelkan telunjuk di depan bibir pria itu.

"Nggak ada yang berlebihan kalau menyangkut keluarga kita, Sayang. Apa salah

kalau aku mau kasih yang terbaik buat anak-anakku?"

"Nggak."

"Nah! Sekarang, mending kita ke tempat nasi kuning favorit Kala! *Ummm* kamu suka juga nggak nasi kuning yang itu? Terus Askara gimana? Apa perlu mampir ke tempat lain?"

"Nggak perlu, Pio. Anak-anak emang suka nasi kuning di sana. Dan aku suka semua makanan kesukaan anak-anak. Pio sendiri, gimana?"

"Aku juga kayak Mas Gala, suka semua makanan kesukaan anak-anakku."

"Mamiw Pio! Papi!"

Masih jauh, tapi Askara sudah memanggil. Terus berlari sembari mengangkat satu tangannya yang memegang sippy cup kosong.

"Akak Kala dan aku mau nyam-nyam nasi kuning."

"Ayo! Tapi, mainan dan semua barang Askara diberesin dulu biar nggak ada yang ketinggalan. Terus disimpan di mobil yang putih itu, ya."

"Siap, Mamiw Pio!"

"Kala, bantuin beres-beres juga ya," pinta Viola saat remaja itu dating supaya cepat selesai. Dengan begitu mereka bisa segera pergi ke tempat nasi kuning favorit Kala.

"Ada tamu," kata Viola saat melihat mobil asing terparkir disisi mobil Manggala.

"Siapa, Mas?"

Untuk Manggala dan Kala, mobil itu jelas sudah tidak asing lagi. Maka ketika mobil yang ditumpangi berhenti, mereka lah yang tak sabaran ingin cepat-cepat turun supaya bisa menemui si tamu tak diundang alias Shankara.

Tanpa mengatakan apa-apa, setibanya di hadapan Shankara, Manggala raih kerah kemeja pria itu. Kerahkan seluruh tenaga untuk menyeretnya pergi. Tentu saja Shankara tak membuat semuanya mudah. Yang disebut-sebut brengsek itu terus memberontak. Dan ketika berteriak, Manggala lepaskan cengkeraman lantaran memikirkan Askara yang mana bisa ketakutan kalau melihat keributan. Untungnya Viola peka. Perempuan itu langsung membawa Askara dan Kala masuk ke rumah.

"Selagi gue masih minta baik-baik, silakan pergi dan jangan pernah ke sini

lagi."

"Gue ke sini bukan mau ribut sama lo," ujar Shankara setenang mungkin seraya merapikan kemejanya.

"Kita perlu ngobrol."

"Nggak ada yang perlu diobrolin lagi."

"Ada. Ini soal keluarga kita."

"Keluarga?" Manggala tidak salah dengar, kan? *Ahh* biar Manggala tebak.

Sesuatu buruk pasti telah terjadi dan mereka memerlukannya untuk membereskan semua kekacauan itu. "Lo ngapain lagi?"

Shankara duduk di kursi teras. Tak lama kemudian Manggala menyusul.

"Ayah sakit."

"GWS deh yang katanya lagi sakit."

Itu bukan ucapan Manggala, melainkan Viola yang tiba-tiba dating dan duduk di sisi Manggala.

"Udah gue wakilin Mas Gala buat doain biar cepet sembuh. Berarti udah selesai, kan, urusan lo di sini? Pulang sana!"

"Lo bisa diem nggak?"

"Nggak! Gue, kan, juru bicaranya Mas Gala. Kenapa? Nggak suka?"

"Gue males ribut nggak jelas sama orang di sebelah lo," beri tahu Shankara berusaha abaikan Viola. Ia fokus pada Manggala.

"Rumah bakalan diambil buat bayar hutang dan itu pun belum cukup. Semuanya habis gara-gara judi."

"Pfffttt ada yang mau jadi gembel, nih! Nanti kalau ketemu di jalan, gue mau ngakakin yang kenceng banget *ahh*."

Shankara pejamkan mata.

Ulur kesabaran lebih panjang lagi supaya tidak terpancing emosi karena Viola. Ia harus fokus ke tujuan awal. Tidak perlu meladeni perempuan itu.

"Gue butuh tempat tinggal dan uang."

"Heh, kecrekan bencong! Kalau butuh uang ya kerja! Jangan minta ke laki gue! Lagian lo tolol banget pake judi segala. Sekarang jadi miskin malah mau repotin laki gue yang udah kaya dan bakal makin kaya. Lo tuh udah tolol, nggak punya malu, mental pengemis pula!"

Di bawah meja, Manggala diam-diam raih tangan Viola. Menggenggamnya dengan harap bisa menenangkannya. Ketika perempuan itu menoleh, ia

sampaikan keinginannya lewat tatapan. Meminta Viola supaya tetap menjaga lisan.

"Seburuk-buruknya bokap gue, bokap itu yang ngasih lo makan waktu kecil. Lo hutang budi sama bokap dan sekarang waktunya lo balas budi. Dengan cara kasih tempat tinggal dan uang."

"Nanti gue cari kontrakan murah buat kalian,"respons Manggala yang membuat Viola melepas tawa. Perempuan itu benar-benar puas atas jawaban calon suaminya.

"Denger nggak? Mau dicariin KON TRA KAN MU RAH. Kalau butuh duit, kerja. Lo bisa jadi dayang di rumah Mas Gala yang tugasnya melayani Askara." Viola ikut beri solusi.

Habis sudah kesabaran Shankara dan ia anggap negosiasinya tak berhasil. Maka dari itu, ia pun siapkan penawaran lain yang pasti lebih menarik untuk Manggala.

"Lo mau Kala, kan? Lo mau gue berhenti gangguin Kala? Lo mau hidup Kala tenang? Kalau mau, siapin uang 10 milyar. Anggap aja nominal itu harga anak gue yang lo beli. Setelah dibeli, maka Kala jadi milik lo sepenuhnya. Gimana?" Detik berikutnya Manggala bangkit. Raih vas bunga berbahan keramik dan hantamkan itu ke kepala Shankara.

"Mati lo, mati!" murkanya.

Chapter 63

Sejatinya, Nawasena Manggala adalah sosok penyabar. Seburuk apapun orang lain memperlakukannya, ia masih bisa mengontrol diri dengan baik. Hanya saja semua itu tidak berlaku ketika bukan dirinya yang menjadi sasaran, melainkan anak-anaknya. Tidak ada toleransi untuk siapapun yang berani mengusik Kala maupun Askara. Karena itulah Manggala mengamuk hebat pada Shankara, hingga tumbuh hasrat untuk menyalakan nyawa si brengsek dengan tangannya sendiri.

Seandainya tidak ada Viola yang menyadarkan tentang kemungkinan terburuk jika ia benar-benar melakukannya, mungkin Manggala masih memukuli adik tirinya sampai tewas sebagaimana keinginannya.

Benar kata Viola.

Penjara bukanlah sesuatu yang mengerikan untuknya. Tapi meninggalkan Kala dan Askara dalam kesedihan, adalah kemungkinan buruk yang paling mengerikan. Hingga pada akhirnya ia lepas cengkeraman pada kerah kemeja Shankara. Lantas dorong pria dengan hidung dan bibir terus mengeluarkan darah itu, hingga berakhir tersungkur mengenaskan di dekat kaki meja. Meski belum berhasil menyalakannya, setidaknya melihat bagaimana kondisi Shankara pasca mendapat beberapa pukulan telak darinya, mampu memberi sedikit kepuasan.

Viola bertekuk lutut dihadapan pria yang hampir saja dihabisi calon suaminya.

Tanpa perasaan, ia raih rahang bawah pria itu untuk dicengkeram sampai empunya melolong kesakitan. Alih-alih bebaskan rahang dengan hiasan lebam itu, Viola justru menguatkan cengkeraman. Kemudian membawanya paksa agar menoleh ke sisi kiri. Ada sesuatu yang harus Shankara lihat.

"Kenapa masih di sini *hmm?*" tanyanya dengan nada jenaka melihat bagaimana air muka Shankara—setelah melihat siapa yang sedang menantinya keluar dari kediaman Manggala. Seandainya rumah ini tidak disertai penjagaan ketat oleh *bodyguard* utusan Devano, beberapa algojo yang sedang menunggu Shankara di seberang jalan, pasti nekat menerobos masuk dan membuat kekacauan untuk mengambil paksa targetnya.

"Atau mau dihajar Mas Gala lagi?"

Shankara menggeleng lemah lalu terbatuk sembari menyentuh dada kiri yang menjadi pusat rasa nyeri. Dibanding dengan para algojo yang akhir-akhir ini terus meneror, Manggala mungkin masih memiliki hati nurani. Kakak tirinya tidak akan membunuhnya. Sebab itulah, energi yang tersisa ia gunakan untuk merangkak dan merengkuh salah satu tungkai Manggala. Pada pria yang berusaha menyingkirkannya, Shankara tunjukkan sorot memelas. Sampaikan isyarat meminta perlindungan dari ancaman para algojo.

"Tolong." Adalah mantra yang dirapalkan dengan nada putus asa dan berakhir membuat Manggala terdiam seketika. Hingga pria itu pun mengulurkan salah satu lengan. Dengan segera Shankara gapai uluran itu, takut kakak tirinya berubah pikiran. "Terima kasih."

Setelah meminta bantuan Viola untuk menemani anak-anak, ia membawa adiknya masuk lewat pintu belakang. Pastikan keberadaan Shankara tidak diketahui oleh Kala dan Askara yang bisa saja merasa kurang nyaman akan eksistensi pria ini. Sesaat setelah meninggalkan Shankara, Manggala kembali dengan membawa kotak P3K. Tak mengatakan apapun, ia letakkan kotak itu di meja kecil samping ranjang yang Shankara duduki, kemudian pria itu sendiri duduk di sofa. Dan yang dilakukan setelahnya hanyalah melihat adik tirinya yang terus meringis kesakitan di tengah usaha memberi penanganan pada lukanya, serta membohongi diri dengan bersikap seolah-olah tak peduli.

"Semuanya habis," jelas Shankara tanpa menunggu Manggala menuntut penjelasan. " ... dan itu pun belum cukup lunasi hutang-hutang gue."

Di akhir, pria itu tersenyum getir mengingat bagaimana nasib buruknya saat ini. Dalam waktu yang sangat singkat, semua yang dimiliki—hasil merebut dari Manggala yang sudah bekerja sangat keras—lenyap, dan sialnya itu belum cukup untuk menutup keseluruhan hutang yang dimiliki beserta bunganya. Tak ia temukan tenang lagi dalam hidup. Hari-harinya penuh tekanan, rasa cemas, dan takut berlebihan sejak dituntut untuk melunasi sisa hutang yang menyentuh angka mustahil diusahakan dalam jangka waktu dekat. *Ahh* bahkan untuk membayar bunga yang terus bertambah saja, Shankara yang memang tak becus diandalkan dalam hal apapun, tak akan mampu.

Sejujurnya, Shankara tidak sepenuhnya sadar mengapa bisa memiliki hutang sebanyak itu. Yang ia ingat hanya tentang kekalahan demi kekalahannya. Kekalahan itulah yang menciptakan sebuah ambisi untuk menang, dengan

harap kemenangan itu bisa mengganti seluruh kerugian atas kekalahan sebelumnya. Nyatanya, alih-alih menang ia justru terus dihadapkan dengan kekalahan. Dan bodohnya Shankara, di ambang kehancurannya ia justru merasa tertantang. Nekat mempertaruhkan satu per satu aset untuk memuaskan ego kalau ia bisa menang dan mendapat kekayaan kembali dengan cara instan. Gilanya setelah kehilangan semuanya, ambisinya tetap membara hingga menempuh cara apapun supaya bisa terus berjudi. Dan cara paling cepat untuk mendapatkan uang adalah berhutang.

"Gue nggak tau harus gimana sekarang," pungkasnya frustrasi.

"Gue udah nggak punya apa-apa lagi buat bayar hutang."

Manggala bisa membantu, tapi memilih untuk tidak melakukannya. Shankara harus belajar bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Shankara harus bisa menyelesaikan semua kekacauan dengan hanya mengandalkan dirinya sendiri, bukan orang lain—sebagaimana yang biasa dilakukan selama ini.

"Makanya gue jual Kala ke—*arghh*." Shankara memekik kesakitan. Refleksnya kurang bagus sehingga sepatu yang Manggala lempar, mengenai rahang bawahnya. Ciptakan sengatan rasa nyeri lebih hebat sampai menjalar ke mana-mana.

"Sekali lagi lo pakai kosakata sialan itu buat Kala, nggak ada ampun lagi!" tandas Manggala menatap nyalang pada Shankara.

Sekarang Shankara paham. Bahwasannya kemarahan sang kakak bukan dipicu oleh nominal yang ia minta, melainkan karena tidak terima Kala Renjana dilabeli selayaknya barang dengan nilai jual tinggi yang dimanfaatkan untuk kepentingannya.

"Apa yang terjadi sekarang itu ulah lo sendiri dan gue nggak peduli. Kalau lo dateng ke sini dengan harap gue bisa bantu, lo keliru Shankara. Dan perlu gue pertegas, jangan bawa-bawa nama anak gue—Kala. Sekarang nggak bakal semudah dulu, dimana lo bisa gunain Kala buat dapetin apapun yang mau lo ambil dari gue. Tapi soal tempat tinggal buat ayah dan ibu, nggak perlu khawatir. Gue bakal kasih tempat tinggal layak buat mereka. Sisanya, lo urus sendiri."

"... tapi gue nggak bisa," aku Shankara sudah putus asa.

"Gue nggak bisa cari uang sebanyak itu dalam waktu singkat kayak yang mereka mau, tapi gue juga belum siap mati."

"Lo pikir dulu gue dapetin semuanya—yang ujungnya lo habisin buat judi—pake cara instan? Dari kecil, lo serba dimudahin sama ayah. Bahkan saat lo bersalah sekalipun, ayah nggak pernah nuntut pertanggung jawaban. Sekarang, lo nggak bisa kayak gitu lagi. Ayah yang selalu lo cari, yang selalu lo andelin, nggak bisa ngapa-ngapain lagi. Bahkan buat nolong dirinya sendiri pun beliau nggak mampu. Lo cuma bisa berharap sama diri sendiri—itu pun kalau masih ada yang bisa diharapin."

Shankara dibuat semakin putus asa.

Sepertinya memang tidak harapan. Manggala satu-satunya harapan yang ia pikir akan membantu—setelah mengetahui bagaimana kesulitannya—nyatanya tak tersentuh sedikit pun. Bahkan Shankara seperti tak mengenalnya lagi. Sosok di hadapannya saat ini, bukan lagi Manggala yang mudah diperdaya. Bukan juga Manggala yang selalu bermurah hati pada semua orang—jahat sekalipun.

"Oke kalau lo nggak bisa bantu, tapi seenggaknya biarin gue nginep di sini sampai dapet uang yang mereka mau."

Sebelas alis Papi Askara itu terangkat disertai seringai meremehkan.

"Dapetin pake cara apa *hmm*? Apa yang bisa lo lakuin buat dapetin uang sebanyak itu dengan tetep di rumah gue? Yang ada lo cuma ngehindar dari mereka tanpa nyelesein apapun. Singkatnya, lo itu pengecut," oloknya kemudian mengambil jeda. Tak lebih dari sepuluh detik, ia kembali buka suara.

"Gue bukannya nggak mau bantu, tapi siapa yang jamin keselamatan anak-anak dan calon istri gue kalau lo tinggal lebih lama di sini? Tolong ... lo susah karena ulah sendiri, jadi jangan ajak orang lain buat ikut alami kesusahan lo itu."

"Gue cuma—"

"Mungkin lo salah paham. Gue bawa lo ke sini nggak ada maksud buat lindungi lo dari mereka. Gue cuma mau tanggung jawab sama apa yang gue lakuin. Dan tanggung jawab itu sebatas kasih P3K. Bagi gue itu udah lebih dari cukup.

Sekarang, ayo gue anter ke depan."

Shankara tertawa pelan.

Ditepisnya tangan yang Manggala ulurkan bermaksud tawarkan bantuan memapah. "Gue bisa sendiri."

Shankara benar-benar melakukannya. Melangkah dengan menyeret kaki dan sesekali berhenti. Sementara Manggala yang ditolak, pergi menuju balkon kamar. Dari situ, ia bisa melihat mobil Shankara yang baru saja melewati gerbang,

dihentikan paksa oleh mobil yang menghadang. Lalu dua orang berpakaian serba hitam keluar. Mengetuk kaca mobil dengan tak sabaran. Dan ketika pintu dibuka, Shankara diseret keluar. Manggala menjadi saksi bagaimana kasarnya Shankara diperlakukan dan berakhir dipaksa masuk ke mobil mereka. Mobil Shankara tentunya tak dibiarkan begitu saja. Salah satu algojo mengambil alih. Mengemudikannya dengan kecepatan penuh menyusul mobil yang sudah mendahului.

"Papi aku—"

Bruuk.

Askara terpental ke belakang lantaran menubruk pantat Manggala. Salahnya yang terlambat mengerem laju larinya hingga insiden ini tak dapat dihindari.

Memang tak menangis keras-keras sebagaimana prediksi Manggala, namun si tuyul magang masih diam saja dan bertahan pada posisi telentangnyanya.

Sesekali mata bobanya mengerjap lucu, lalu bergerak lamban mengikuti pola lukisan di langit-langit.

"Papi bantu, ya?" tawar Manggala dengan nada lembut begitu jongkok di dekat Askara.

Bocah dengan setelan paling nyaman versinya—singlet dan celana pendek, menggeleng disertai gerakan menyingkirkan tangan sang papi yang suka rela membantu.

"Tidak mau," tolaknya kemudian duduk. Jari-jari bantatnya dilarikan ke belakang kepala. Meraba-raba di sana guna pastikan tak ada benjolan. Tak temukan itu, barulah ia sadar kalau kehilangan garpu yang digenggam sebelum jatuh.

Kehilangan garpu, berarti Askara juga kehilangan perkedel kentang kornet buatan Akak Kala yang hendak dipamerkan pada Papi Gala.

"Askara cari apa *hmm*?" tanya Manggala melihat sibungsu celingukan kemudian menungging.

"Sini bilang ke Papi, nanti biar Papi aja yang carikan, Askara duduk aja," katanya, ngeri melihat anak bungsunya nungging-nungging seperti itu.

Temukan apa yang dicari, Askara pun merangkak cepat dan berhenti di dekat sofa. Manggala yang khawatir kepala bocah itu terantuk meja, bertindak cepat. Ia

geser meja menjauh, lalu minta Askara untuk mengeluarkan tangan yang berusaha menggapai sesuatu di bawah sofa. Setelah bocah itu melakukan apa yang diminta, Manggala kerahkan tenaga untuk mendorong sofa ke belakang.

"Yeay, ketemu!" pekik Askara girang. Tangan kanan memungut garpu, sementara tangan kiri memungut perkedel kornet kentang.

"Kotor, Askara. Nggak boleh dimakan, ya? Sini kasihkan ke Papi, nanti Papi ambilkan perkedel yang baru, yang nggak kotor."

Askara mendongak. Tatap tak suka pada papi kemudian menggeram keras sebagai peringatan. Lantaran papi masih saja berusaha merebut perkedelnya, ia pun buka mulut lebar-lebar, lalu gerakan rahang cepat, beri ancaman baru kalau akan menggigit tangan papi. Dan usahanya kali ini berhasil buat papi menarik tangannya menjauh.

"Ini tidak kotor, Papi."

"Tapi tadi, kan, jatuh. Mana jatuhnya ke bawah sofa. Pasti banyak debunya Askara."

Perkedel kornet kentang spesial buatan Akak Kala, Askara perhatikan dengan seksama. Beberapa saat kemudian, ia tiup-tiup kencang penuh semangat sampai liurnya ikut keluar. Bukan itu saja, Askara juga gosok-gosok pelan perkedel kentang kornet ke singletnya untuk memastikan itu bersih dari debu. Barulah setelah yakin, bocah itu kembali menusuknya menggunakan garpu, dan genggam garpunya seerat mungkin supaya tidak jatuh lagi.

"Sudah tidak kotor, Papi," kata si keras kepala begitu duduk anteng di sofa yang tengah Manggala atur ke posisi awal.

"Sudah aku *fufufu* dan usap-usap ke baju. Papi lihat!" pintanya kemudian dekatkan garpu ke mata Manggala. Terlalu dekat sampai pria itu refleks menarik kepalanya menjauh. Takut kecolok.

"Susah banget dibilangin," komentar Manggala yang sudah menyerah memberi tahu anaknya.

Sewaktu membuka mulut lebar-lebar, Askara ingat sesuatu. Mamiw Pio mengutusnya menemui papi supaya papi mencicipi perkedel spesial buatan Akak Kala. Maka dari itu, si tuyul magang yang pelit berbagi dengan papinya pun memotong perkedel sekecil mungkin. Lalu meminta papinya menengadahkan telapak tangan. Saat itulah Askara letakkan perkedel seukuran nasi di atas telapak tangan besar Manggala.

"Papi disuruh nyam-nyam perkedel buatan Akak Kala, terus kasih bintang kejora, dan pujian buat akak aku."

"Akak Kala yang buat?"

Lantaran sudah sibuk kunyah-kunyah perkedel dalam mulut, Askara hanya menganggukkan kepala. Barulah—setelah mengemut garpu, bocah itu berkata, "Akak Kala buat perkedel kentang kornet banyak sekali. Ada yang bulat-bulat seperti bola. Ada yang gepeng-gepeng seperti nugget, tapi bentuknya tidak seperti dino jantan. Enak sekali loh perkedel buatan akak aku."

"Akak beneran buat sendiri?"

"Iya. Aku bantu begini-begini," jelas Askara seraya memperagakan bagaimana saat ia membantu dengan cara meremas-remas kesepuluh jari bantatnya.

"Terus Mamiw Pio bantu goreng; *sreng sreng sreng* sampai matang. Yang sudah matang, boleh aku nyam-nyam semua. Terus Mamiw Pio crut-crut kecap.

Ugghhh enaknyaaa perkedel Akak Kala."

Kalau Viola yang membuat, mungkin mudah sekali untuknya mempercayai itu. Tapi kalau Kala, Manggala tak semudah itu mempercayai ucapan Askara—sekalipun kemungkinan berbohongnya sangat kecil. Ia tetap butuh bukti akan kebenaran itu.

"Akak Kala masih masak-masak?"

Askara mengangguk cepat. "Akak buat banyak-banyak, terus nanti mau buat aku jelly choco yang enak juga."

"Ke Akak Kala, yuk! Papi mau nonton akak-nya Askara masak."

Setelah menaruh garpu di saku kaos polo yang Manggala kenakan, si tuyul magang pun berdiri. Lalu tepuk-tepuk tengkuk sang papi disertai renekan, "mau digendong Papi di sini."

Tak perlu minta dua kali, Manggala turuti kemauan si bungsu yang langsung berpegangan pada kepalanya, dan bersenandung lirih disertai gerakan ayunan kaki. Di posisi sekarang, Askara tetap banyak bergerak. Tak ada takut-takutnya sama sekali, sebab sangat percaya pada papi yang tak mungkin membiarkannya jatuh.

"Askara."

Yang ditegur lantaran menjambak berkedok pegangan pada rambut Manggala, cepat-cepat sembunyikan kedua lengan ke belakang punggung. Dirasa sudah aman, ia kembali bertingkah. Askara tutupi pandangan papinya menggunakan

telapak tangan kecilnya. Dan bocah itu cekikikan sendiri setelah mendengar helaan napas papinya.

"Askara." Manggala tegur si bungsu sekali lagi. "Pegangan yang bener."

"Begini?" tanya bocah itu dengan nada tengil setelah memindahkan tangan ke telinga papi. Berkedok pegangan, ia tarik-tarik telinga papi ke atas. Papi tidak tinggal diam. Lengan atasnya yang berisi pun diremas. Terlalu pelan sehingga bocah itu justru cekikikan.

"Mamiw Pio! Akak Kala!" teriak Askara heboh sendiri begitu memasuki area dapur. Viola yang sedang menikmati perkedel buatan anak sulungnya, menoleh dan sematkan senyum di bibir saat melihat siapa yang datang. Segera ia bangkit dan menyongsong datangnya Manggala. Lalu saat pria itu merunduk merendahkan tubuhnya, ia mengambil alih Askara yang mengulurkan tangan padanya.

"Itu beneran Kala?" tanya Manggala masih belum sepenuhnya percaya.

"Tumben?"

"Huuussh! Nggak boleh ngomong tumben-tumben! Awas loh, ya, kalau sampe ngomong kayak gitu atau semacamnya yang bikin anak aku nggak mau belajar masak lagi," bisik Viola.

"Ehh Papi." Kala tersenyum kikuk.

Kentara sekali kalau remaja itu canggung kegiatan belajar memasaknya dilihat papi.

"Lanjutin aja, Kal. Papi ke sini bukan mau ganggu kamu kok, tapi mau minta perkedel lagi. Tadi dikasih dikit banget sama Askara. Boleh, kan?"

"Boleh, Pi. Papi duduk aja bareng Askara sama Mamiw Pio. Aku mau selesain goreng ini dulu, tanggung tinggal satu gorengan lagi."

Manggala mengangguk kemudian ayunkan tungkai ke arah meja makan.

Niat awalnya ingin duduk di sebelah Viola, namun niat itu batal ketika si tuyul magang tiba-tiba meletakkan sippy cup ke kursi kosong itu.

"Ini tempat duduk Akak Kala, Papi tidak boleh rebut-rebut tempat Akak Kala."

Ini hanya akal-akalan Askara supaya Manggala tidak dekat-dekat Mamiw Pionya. "Papi di sana saja sendirian."

"Ngalah, Mas. Kamu duduk di ujung aja, ya?"

Kontan wajah Manggala merengut lucu. Beruntungnya Viola bisa melihat raut muka yang jarang sekali Manggala tunjukkan di muka umum. Seandainya tidak

ada anak-anak, sudah ia terkam spesies duda lucu itu. Akan Viola dekap erat-erat. Cium ganas sampai pipinya merah. Kalau bisa sampai duda kesayangannya itu menangis tersedu-sedu. Dan saat itulah Viola *pukpuk* penuh sayang guna menangkannya sembari diberi *nenen* supaya tidak nangis lagi.

"Enak, kan, Mas?"

"Enak," jawab Manggala dan Askara kompak memberi jawaban sama tanpa dikomando. Keduanya memang merasa ditanya oleh Viola. Sadar akan itu, mereka pun saling tatap. Kalau Manggala tampak biasa saja, lain dengan Askara yang bersungut-sungut kesal karena merasa tersaingi.

"Mas Askara mau lagi?" Kali ini Viola perjelas siapa yang ia ajak bicara.

"Ini, udah nggak panas."

"Mamiw Pio, tadi aku jatuh tapi tidak nangis," beritahu Askara.

"Jatuh? Jatuh dimana, Sayang? Ada yang sakit nggak? Coba sini Mamiw Pio lihat. Mau disembur biar sakitnya kabur."

"Jatuh di depan pas mau ke papi. Tidak sakit, Mamiw Pio. Aku, kan, kuat seperti jagoan."

"Duh kok jagoan Mamiw Pio sering jatuh, sih? Mas Askara kalau jalan hati-hati, ya? Biar nggak jatuh-jatuh terus," nasihat Viola yang langsung dijawab anggukan oleh si tuyul magang yang duduk di pangkuannya.

"Besok Askara dibungkus bubble wrap aja deh yang tebal—minimal lima lapis. Ngeri ihh jatuh-jatuh mulu."

"Pioooo," tegur Manggala akan ucapan nyeleneh calon istrinya.

"Hehehe."

"Mau crut-crut sausnya."

Askara mana mau kalah saing dengan Manggala, sih? Manggala makan pakai saus tomat, ya, Askara harus seperti itu juga.

"Nanti huhah, pakai kecap saja ya?"

"Tidak mau, itu kekanak-kanakan sekali Mamiw Pio. Aku, kan, sudah mas-mas. Mau crut-crut saus saja seperti Papi."

Dan si paling mas-mas itu pun terdiam saat merasakan sensasi terbakar pada lidahnya yang dijulurkan. Pada dasarnya mas-mas satu ini memang tidak kuat pedas—saus tomat sekalipun, karena biasanya memang pakai kecap. Merasa kepedasan, ia pun letakkan garpunya dan turun dari pangkuan Mamiw Pio tanpa mengatakan apapun. Si cosplayer tuyul itu pun berlari ke arah papi. Kalau

sedang susah,ujung-ujungnya memang lari ke Manggala. Giliran senang, Manggala dimusuhi.

"Papi"

Manggala dengan cepat meraih tubuh mungil Askara dan mendudukannya di kursi makan. Setelah itu, ia isi gelas kosong dengan air mineral, dan memberikannya pada Askara. "Pelan-pelan minumnya."

"Ummmm."

"Gimana? Masih huhah?"

Askara menggeleng pelan setelah menghabiskan isi gelas. Gelas kosong pun ia kembalikan pada papi. "Nggak mau pakai saus, mau crut-crut kecap saja yang manis," katanya pelan seperti berbisik, malu kalau Mamiw Pio dengar. Kalau saja Manggala tidak memberi isyarat, sudah Viola ledek Askara habis-habisan.

"Ini, pegang sendiri garpunya. Atau mau disuapin Papi?"

"Mau disuapi Papi terus pakai nasi."

"Siap," jawab Manggala.

"Mamiw Pio tolong ambilin nasi buat Askara. Askara udah laper nih."

"Segini cukup?"

"Cukup, nanti kalau kurang gampang nambah lagi."

"Pinter banget adiknya Akak Kala, makannya lahap," komentar Kala begitu bergabung di meja makan.

Sesaat setelah mendengar pujian itu, Askara percepat kunyahannya supaya bisa segera menelannya.

"Soalnya perkedel buatan Akak Kala enak sekali dan dapat bintang kejora banyak -banyak. Terima kasih Akak sudah buat perkedelnya. Nanti kalau aku sekolah, mau bawa bekal perkedel dan kecap."

"Sama-sama, Askara."

"Papi, aku mau nyam-nyam sendiri saja. Aku lupa, aku kan sudah mas-mas. Tidak boleh kekanak-kanakan."

Spontan Viola dan Kala melepas tawa ke udara, sementara Manggala hanya senyum-senyum tipis.

"Mau crut-crut kecap nggak?" tanya si duda sesaat setelah memindahkan piring ke hadapan Askara.

Askara mengeluarkan jari telunjuk dari mulut, kemudian menggunakan itu

untuk menunjuk sisi piringnya, "mau gambar dino jantan."

"Yaaah, kalau gambar-gambar begitu Papi nggak bisa. Coba Askara minta tolong ke Akak Kala. Akaknya Askara, kan, jago gambar."

Benar juga kata papi.

Papi mana bisa gambar? Gambar ayam saja kaki-kakinya tegak lurus.

"Akak Kala, aku mau dibuatkan gambar dino pakai kecap. Boleh, tidak?"

"Boleh," jawab Kala begitu menerima botol kecap yang papi ulurkan.

"Askara lagi nyam-nyam kok main iPad? Kan nggak boleh sama papi.

Hayooo nakal. Onty Ji laporkan ke papi ya biar Askara dicubit pipinya?"

Bocah dengan pipi menonjol lantaran mulut penuh oleh makanan yang sedang dikunyah, menautkan alis, lalu menggeleng pelan. Ia mempercepat kunyahannya dan segera minum dari sippy cup untuk membantu mendorong kunyahannya.

"Aku sudah bilang ke Papi mau nyam-nyam dan telepon Onty Ji. Papi bilang boleh."

"Oh udah izin papi, ya? Askara nyam-nyam apa?"

"Ini?" tanyanya sembari mendekatkan mangkuk karakter beruang ke iPad yang disandarkan pada sofa. Perlihatkan dua perkedel di sana yang sudah digigit ujungnya.

"Akak Kala buat kan aku perkedel kentang kornet," beri tahu Askara, masih dalam rangka pamer. Setelah pamer pada orangtua Viola, lanjut pamer pada Jihan. Askara belum puas kalau belum pamer ke semua orang.

Bukan hanya mangkuk, Askara raih sippy cupnya dan goyangkan pelan supaya isinya terlihat jelas.

"Ini jus buah naga. Akak Kala juga yang buat kan. Aku suka buah naga. Kata Om Jiro, kalau sering makan buah naga, kalau sudah besar bisa berubah menjadi naga. Aku mau menjadi naga yang *hah* keluar api."

"Waaah! Akak Kala hebat bisa buat kan perkedel sama jelly buat Askara.

Ngomong-ngomong, enak nggak?"

Alih-alih menjawab, Askara sibuk sendiri membawa mangkuk, sippy cup, dan iPad. Ia letakkan barang-barang itu di lantai, sebelum akhirnya bocah itu tengkurap dan dekatkan wajah ke layar. Kebiasaannya setiap video call memang belum

berubah. Layar lawan bicaranya harus penuh dengan wajahnya.

"Enak sekali, Onty Ji. Onty Ji mau?"

"Mau, tapi Onty Ji lagi nggak di rumah. Terus nggak bisa ke rumah Askara. Kapan-kapan Onty Ji cobain, ya?"

"Iya. Onty Ji sudah nyam-nyam apa belum?"

"Udah dong! Onty Ji bawa bekal, terus udah dihabiskan. Tadi beli jajan juga."

"Onty Ji jangan kerja-kerja capek terus. Main-main saja di rumah aku.

Biar Om Jun yang bekerja seperti papi. Onty Ji dan Mamiw Pio main sama aku saja."

"Nggak kerja terus kok. Kan ada liburnya. Besok kalau libur, main ke rumah Askara deh."

"Ajak aku ke zoo lagi, ya, Onty Ji. Aku mau foto bersama ular dan burung kakak tua."

"Boleh. Nanti kita ke sana, okay?"

"Okay! Sama Om Jun juga, ya!"

"I-ya. Nanti sama Om Jun juga."

"Ya sudah, aku mau main. Kata Papi kalau telepon Onty Ji tidak boleh lama-lama. Aku pencet tombol yang merahnya, ya? Dadah Onty Ji!"

Setelah panggilan video berakhir, Askara berlari seraya membawa iPad di pelukan dan mengembalikan ke tempat semula. Ia tinggalkan benda itu begitu saja karena tidak boleh bermain iPad terlalu lama.

Sayangnya gerimis tidak kunjung reda. Agenda main bola sore ini terpaksa batal dan sejujurnya Askara belum bisa menerima soal itu. Ia masih tetap ingin main bola di luar sembari hujan-hujan. Sayangnya tidak diizinkan Mamiw Pio.

Sebelum pulang, Mamiw Pio sudah mewanti-wantinya untuk tetap di dalam rumah. Juga menyuruh papi untuk mengunci seluruh pintu dan jendela. Serta bekerja sama dengan Akak Kala yang diwajibkan segera melapor kalau ia melanggar.

Berdiri di dekat jendela, Askara usap-usap kaca dengan tatapan terus tertuju pada rumput di halaman depan yang tergenang air. Seandainya boleh, pasti seru sekali main di luar. Tidak semembosankan di dalam rumah seperti sekarang.

Tinggalkan ruang tamu, anak itu berlari ke ruang tengah dimana papi berada.

"Papi," panggilnya sendu. Ia berdiri di antara kedua kaki Manggala yang terbuka. Kemudian melepas kacamata yang pria itu kenakan supaya tidak lihat ke laptop

lagi dan fokus padanya.

"Mau mandi."

"Mandi?" Tumben minta sendiri. Biasanya harus drama dulu.

"Papi siapin air hangatnya dulu, ya? Askara tunggu sebentar."

Ditahannya lengan Manggala oleh anak kecil yang ribut geleng-geleng kepala.

"Pakai air dingin saja, Papi. Air dingin yang di luar."

Paham sekali Manggala ke mana arah bicara si tuyul magang.

"Tadi Mamiw Pio bilang apa, ya? Askara lupa? Mau Papi bantu ingat-ingat?"

Bibir bawah Askara dimajukan, sementara kepala mulai menunduk. Ekspresi sudah disetting dengan baik untuk mengalahkan papi.

"Papi sudah tidak sayang aku lagi, ya? Sedihnya tidak disayang-sayang Papi lagi. Mau nangis keras-keras."

Manggala dengan sabar ladeni si bungsu banyak drama itu.

"Boleh mandi hujan, tapi izin dulu ke Mamiw Pio. Papi telepon Mamiw Pio sekarang ya? Nanti Askara bilang sendiri. Gimana?"

"Mau hujan-hujan, Papi. Tapi jangan bilang-bilang Mamiw Pio."

"Kok gitu?"

"Sebentar saja, tidak lama. Tidak sakit kalau mainnya sebentar."

"Beneran, ya, sebentar aja? Terus habis itu langsung mandi, pakai baju hangat, dan minum vitamin. Askara harus—" Kalimat Manggala terputus karena yang sedang dinasihati sudah sibuk mempersiapkan diri. Kalau sudah seperti itu, mana dengar ucapannya?

"Papi lepas baju!" perintah Askara yang hanya mengenakan celana dalam dan memeluk erat bola di depan perut buncitnya. Tak lupa peluit sudah dikalungkan ke leher. Selain ingin menjadi pemain, Askara juga mau jadi wasit dengan peraturan suka-suka yang penting menang.

"Pakai nana dalam saja seperti aku, Papi."

Kali ini tidak Manggala kabulkan permintaan anak kecil itu. Yang benar saja hanya pakai celana dalam.

"Papi tetap pakai ini."

"Iya sudah. Ayo cepat, cepat!"

"Huuusssst, jangan keras-keras. Nanti Akak Kala dengar terus laporme Mamiw Pio." Askara meringis. "Ayo, Papi. Cepat, cepat," ulangnya dengan suara sangat pelan. Disamping itu, ia juga berjinjit begitu mengambil langkah. Pastikan langkahnya

tidak menimbulkan suara keras.

Sore itu di halaman depan, sepasang ayah dan anak tampak sangat Bahagia bermain sepak bola. Terlebih saat hujan semakin deras dan jiwa kompetitif keduanya kian membara. Manggala yang biasanya tim selalu mengalah asal Askara bahagia, mendadak menjadi sosok menjengkelkan di mata pemilik gawang yang terus dibobol tanpa diberi kesempatan mencetak gol.

"Papi!" Askara menjerit, lalu tiup peluit sekuat tenaga sampai kelepasan kentut. Sudah seperti itu, papinya yang tidak terpuji karena tidak mau mengalah pada anakkecil, tetap lari mendekat ke arah gawangnya.

"Jangaaaaan!" Berakhir Askara jatuhkan diri, menjerit dan guling-guling di atas rerumputan untuk menghentikan papi.

"Curang," cemoo Manggala seraya menyerahkan bola pada Askara.

"Aku, kan, masih kecil. Papi kenapa tidak mau mengalah ke anak kecil?"

"Loh masih kecil? Katanya udah mas-mas? Jadi, yang bener yang mana nih? Anak kecil apa mas-mas?" goda Manggala membuat Askara bangkit dan mengejarnya untuk diseruduk.

"Papi! Askara!"

Keduanya seketika berhenti saling mengejar. Kompak menoleh dan mendongak ke arah balkon. Temukan Kala di atas sana, Askara langsung bersembunyi di belakang papi. Sese kali kepalanya menyembul. Mengintip.

"Kala—"

"Aku lagi VC sama Mamiw Pio loh," teriak Kala dari atas, lalu tunjukkan layer ponselnya.

"Hayooo besok dimarahin Mamiw Pio."

Kala bohong.

Viola sedikit pun tidak marah, terlebih pada Manggala yang bukannya melarang, malah ikut hujan-hujan. Perempuan itu justru dibuat gemas ketika melihat tingkah duda lucu lari dikejar tuyul magang.

Askara tarik-tarik ujung kaus Manggala.

"Papi."

Paham sekali bagaimana kecemasan anaknya, Manggala bawa anak itu ke gendongan. Ia usap beberapa kali wajahnya walaupun ujung-ujungnya tetap basah. Lalu singkirkan rambut yang menutupi dahi. Pada si bungsu, ia tunjukkan senyum hangat dengan harap bisa menenangkan.

"Besok kalau Mamiw Pio ke sini, kita bareng-bareng minta maaf ya ke Mamiw Pio."

Baru saja menaruh dagunya pada bahu kokoh papi, Askara mengangkatnya kembali. "Apa dimaafkan?"

"Papi nggak tau, tapi semoga dimaafkan. Kalau nggak, nanti kita bujuk bareng-bareng sampai dimaafkan. Sekarang udah, ya, mandi hujannya. Saatnya Askara mandi bersih, terus pakai baju hangat, dan minum vitamin supaya nggak sakit."

"Kok cuma aku? Memangnya Papi mau sakit? Papi, kan, harus sehat-sehat terus. Berarti Papi mandi bersih, pakai baju hangat, dan minum vitamin juga."

Manggala peluk lebih erat si bungsu.

"Iya, Papi juga kok. Nggak papa, kan, mandi hujannya udahan?"

"Iya, tidak apa-apa. Tapi yang tadi, aku yang menang ya. Jangan bilang-bilang Mamiw Pio kalau aku kalah. Nanti aku tidak keren lagi."

"Iya, Askara yang menang. Besok Papi kasih taunya kayak gitu ke Mamiw Pio. Askara happy?"

"Happy sekali, Papi!"

Minggunya, bangun tidur Manggala merasa tidak enak badan. Sepertinya efek Sabtu sore hujan-hujan, lalu malamnya begadang sampai lewat tengah malam —karena menyusun lego milik anak bungsunya yang enak-enakan tidur. Meski kondisinya sedang kurang baik, ketika Askara bergerak tak nyaman dan merengek minta *nyot-nyot*, Manggala tetap melayani si bungsu.

"Jangan sambil tiduran, Askara bangun dulu baru *nyot-nyot*."

"*Eunghhh*." Lenguhan itu Askara sertai dengan gerakan mengulurkan tangan ke depan. Yang mana itu adalah isyarat minta digendong saat *nyot-nyot*.

Di gendongan Manggala, Askara anteng minum air mineral dari sippy cup. Sementara pria dewasa yang menggendongnya, beberapa kali memejam kuat, serta menggunakan salah satu tangannya untuk memijat tengkuk.

"Papi napasnya panas," komentar Askara. Ia lepaskan genggaman pada salah satu gagang sippy cup, kemudian lirikan tangan itu untuk menyentuh permukaan kulit papinya; leher, pipi, dan terakhir dahi.

"Panas," cicitnya dengan suara parau. Mulai diusik oleh perasaan takut akan

kondisi papi.

"Nggak papa, Papi cuma demam. Papi, kan, nggak sekuat jagoan kayak Askara. Hujan-hujan langsung meriang. Udah tua."

"Ayo nyam-nyam, terus minum obat, terus bobok. Kalau sakit, tidak mandi tidak apa-apa. Ayo nyam-nyam sekarang, Papi!"

"Papi belum masak."

"Turun, aku mau turun. Mau ajak Akak Kala beli nyam-nyam di sebelah rumah Pak RT Jamal. Papi jangan masak-masak."

Manggalapun menurunkan Askara, namun tak membiarkan anaknya pergi membeli nasi uduk bersama kakaknya. Kondisinya saat ini tidak seburuk yang Askara kira. Masih sangat mampu kalau hanya sekadar beli nasi atau melakukan pekerjaan ringan. "Papi beli—"

Terlambat.

Askara langsung kabur setelah melempar sippy cup ke ranjang dan berteriak heboh memanggil kakaknya.

"Akak Kala! Akak Kala!"

"Hey, Akak di sini! Askara kenapa?"

"Papi semuanya panas; lehernya, pipinya, dahinya. Napasnya juga panas. Papi demam. Papi harus minum obat demam supaya sembuh."

"Demam?" beo Kala.

"Demam biasa, Akak. Papi baik-baik aja kok," celetuk Manggala begitu muncul di hadapan kakak dan adik itu.

"Nih liat, Papi nggak papa kan?"

"Papi!" Askara mode galak-galak lucu. Anak itu segera hampiri sang papi, kemudian seret lengannya sekuat tenaga, dan bawa masuk ke kamar.

Dipaksanya Manggala untuk baring di ranjang.

"Papi tidak boleh kemana-mana! Papi bobok saja supaya cepat sembuh. Jangan bandel kalau dikasih tahu!"

"Iya, Mas Askara."

"Di sini saja! Aku dan Akak Kala mau beli nyam-nyam dan obat demam dan jajan kue-kue."

Manggala terkekeh geli mendengar hal terakhir yang Askara sebut. "Kok ada jajannya?"

"Jajannya buat aku dan Akak Kala. Di sana, kan, jual kue-kue kecil juga. Aku mau

nyam-nyam kue."

"Iya udah, beli apa aja yang Askara dan Akak Kala mau. Ini dompet Papi, kasihkan ke Akak Kala. Biar Akak Kala yang pegang. Jalan kaki aja, ya? Kan dekat."

"Iya."

Sewaktu mengatakan baik-baik saja pada Kala, Manggala tidak sepenuhnya berbohong. Memang sedang meriang, tapi bukan yang parah sampai tidak bisa melakukan apapun. Buktinya setelah anak-anaknya pergi membeli sesuatu untuk sarapan, ia yang dipaksa istirahat, pun bangkit. Melakukan pekerjaan rumah seperti biasa dimulai dari membereskan kamar setelah workout selama sepuluh menit.

"Sayang."

Yang tadinya kuat, merasa baik-baik saja, dan yakin bisa beraktivitas selayaknya ketika sedang sehat, mendadak berubah menjadi manusia paling lemah tak berdaya—setelah mendengar panggilan dari calon istrinya. Pria itu tinggalkan sesi beres-beres mainan si bungsu, sebelum akhirnya menjatuhkan diri di ranjang. Meringkuk dengan wajah memelas, yakinkan Viola kalau kondisinya memang buruk. Pada perempuan itu, ia memang tak pernah ragu untuk tunjukkan sisi lemah nan manjanya.

"Tadi Kala bilang Sayangku demam," ucap Viola begitu memasuki kamar Manggala. Ia percepat langkah dan duduk di tepi ranjang. Badannya dicondongkan sampai bisa menggapai dahi prianya yang terlihat lemas.

"Sayangku beneran demam ternyata," sambungnya kemudian berbaring miring menghadap dada anak dua itu. Dan sudah terprogram otomatis, si calon suaminya itu bergerak memangkas jarak, juga merendahkan posisi kepala. Sehingga wajahnya bisa berada tepat di depan dadanya yang kata Manggala itu empuk. "Kepalanya pusing nggak, Yang? Mau aku pijitin nggak?"

Manggala yang menenggelamkan wajah di dada Viola, menggeleng pelan, lalu tarik pinggang perempuan itu habisi jarak hingga tak ada ruang di antara mereka. "Peluk aja, nggak perlu dipijitin."

"Nggak sama cium? Sayangku biasanya butuh cium-cium biar pusingnya ilang."

"Iya, cium-cium juga."

Obat penghilang pusing yang tidak biasa itu, Viola berikan khusus untuk Manggala. Ia ciumi lembut pucuk kepala pria yang betah sekali menyembunyikan wajah di dadanya. Sese kali diberi usapan penuh sayang dan didoakan semoga

cepat sembuh.

"Muka gantengnya mau dicium-cium juga nggak?"

"Mau."

"Sini tunjukin mukamu yang ganteng itu, mau aku cium-cium semuanya."

Viola tak berbohong soal ucapannya. Begitu wajah prianya ditunjukkan, ia segera beri banyak ciuman dan bagian paling banyak ada di rahangnya yang tegas. "Cepet sembuh, ya, Papi. Senin kita udah mulai sibuk buat siapin pernikahan. Aku bukannya nggak bisa urus semuanya sendiri, tapi kalau kamu sakit gini, aku jadi kurang semangat buat ngapa-ngapain. Maunya tuh kamu dikasih sehat terus, dikasih bahagia, pokoknya dikasih yang baik-baik. Jangan sakit begini."

"Nggak papa sakit. Kan sekarang ada yang ngerawat. Sakit gini malah makin disayang-sayang sama Pio."

"liihhh kok ngomongnya gitu? Jelek banget! Lagian, aku kapan sih nggak sayang sama kamu? Udah kecanduan begini sampe sakau kalau nggak sayang kamu, masih aja dikira sayangnya cuma kadang-kadang doang."

"Pio beneran udah sayang banget, ya, sama Mas?"

Yang ditanya mendengkus, lalu sentil dahi si pemberi pertanyaan. "Bego banget kalau Mas Gala nggak sadar sesayang apa aku ke kamu ini."

"Mas juga—"

"Papi! Aku dan Akak Kala pulang bawa nyam-nyam. Papi nyam-nyam dulu terus mimik obat demam! Terus bobok sampai siang, nanti aku gebuk- gebuk pantat Papi!" teriak Askara dari luar.

Chapter 64

Viola benar-benar merasa lelah.

Pagi sampai menjelang petang mengasuh Askara yang menguras habis seluruh energi serta kesabaran. Sebenarnya, Askara hari ini bisa dibilang normal-normal saja seperti biasanya—tak banyak tingkah, mau mendengar ucapannya, juga tak banyak drama ketika waktunya makan ataupun tidur siang. Tapi anehnya Viola bisa merasa seelah ini sampai Askara dipaksa untuk mengerti kondisinya.

Mengasuh Askara yang biasanya merupakan kegiatan menyenangkan, mendadak membuatnya merasa sangat terbebani. Ingin pulang guna tenangkan diri yang semakin memburuk secara emosional, namun khawatir tindakan egoisnya hanya akan membuat Manggala menaruh rasa kecewa padanya. Membuat prianya kecewa adalah hal yang sangat Viola hindari. Dalam hubungan ini, ia hanya akan melakukan hal-hal yang menyenangkan Manggala saja. Begitu prinsipnya.

Yang bisa dilakukan sementara waktu hanyalah mengusir halus Askara dengan memintanya untuk bermain bersama Kala saja di luar. Sementara ia menyendiri di kamar Manggala yang tak kunjung pulang. Pulang telat, katanya. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dan memang tak bisa ditunda-tunda lagi. Entahlah, Viola pun tak sepenuhnya mengerti jenis pekerjaan sepenting apa yang sedang Manggala tangani. Mungkin sangat penting—melebihi urusan apapun di dunia ini—sampai-sampai siang tadi pria itu membiarkannya pergi menemui pihak *wedding organizer* sendirian—maksudnya bersama Askara saja. Padahal paginya ia dan Manggala sangat antusias dengan pertemuan ini. Viola pun sudah mengingatkannya beberapa kali untuk mengosongkan jadwal di waktu itu, supaya bisa sama-sama pergi melihat progres persiapan pernikahan. Sudah diiyakan, tapi kenyataannya dibatalkan sejam sebelumnya lewat pesan sialan. Lalu setelahnya, Manggala menghilang begitu saja. Padahal Viola tetap berusaha untuk terlihat baik-baik saja dengan janji temu yang pria itu batalkan. Tetap antusias dengan mengirim banyak pesan tentang ringkasan poin-poin pertemuannya dengan pihak WO, sekaligus meminta masukan padanya—jika ada waktu senggang.

Sekalipun pria itu sudah memberi kuasa penuh padanya untuk mengambil keputusan bagaimana pernikahannya nanti, Viola tetap ingin mendengar pendapatnya. Mengajaknya diskusi tentang pernikahan impian yang hanya akan diwujudkan dengan Nawasena Manggala. Sesederhana itu, tapi Manggala tak mampu mewujudkannya.

Marah?

Jelas!

Bahkan level marahnya sudah menyentuh titik kecewa. Viola merasa dibohongi dan ia benci kejahatan semacam itu. Lagi pula, yang memiliki kesibukan di sini bukan hanya Manggala kok. Viola pun sama sibuknya—sibuk mengurus anak-anak Manggala, sibuk dengan urusan pribadinya—namun tetap bisa meluangkan waktu dan menempatkan persiapan pernikahan di deret perihal yang harus diprioritaskan.

Sedangkan Manggala, seenteng itu membatalkan janji. Pun tampaknya tak merasa bersalah. Membuatnya mempertanyakan kembali apa arti pernikahan ini? Apa karena pernikahan dengannya bukan pengalaman pertama lagi, sehingga tak seantusias seperti saat pertama kali menikah dengan Talia? Semarah-marahnya Viola pada Manggala, memangnya bisa apa dirinya selain memaklumi dan berpura-pura tak merasa keberatan atas sikap pria itu? Ia benar-benar tidak bisa marah—sekalipun sangat ingin melakukannya. Besar cintanya pada Manggala membawanya ke titik takut melukai. Sekecil apapun itu. Jadi, Viola membiarkan dirinya yang terluka lebih banyak sebagai tameng prianya. Memilih menyakiti diri dengan memendam perasaan marah yang tak mampu diluapkan pada Manggala. Memilih menjadi si paling bisa memahami dan memaklumi prianya, sekalipun itu bertentangan dengannya.

Berakhir Askara menjadi salah satu korban kemarahan yang seharusnya dilampiaskan pada papi anak itu.

Viola menyadari kekeliruannya. Sesaat setelah mendapat pembatalan janji, dalam sekejap suasana hatinya langsung memburuk. Ia tak memiliki banyak kesabaran untuk menghadapi Askara, sehingga memilih mendingkan bocah itu. Tak sampai lepas kontrol atau melakukan kekerasan fisik, namun sikapnya pada Askara termasuk jahat. Membiarkannya bermain sendiri, serta hal-hal yang biasa dilayani, diminta melakukannya sendiri.

Hal itu terus berlanjut.

Sepulang bertemu pihak *wedding organizer* yang mana itu adalah pertemuan paling tidak berguna, paling menyebalkan, dan paling menguras energi, ia masih saja mendiamkan Askara. Lepas tanggung jawab atas anak itu dengan pembenaran butuh ketenangan.

Mengerikannya lagi, Viola semakin kehilangan jati diri. Mendadak berubah menjadi seseorang yang tak dikenali. Seseorang dengan ledakan emosi semakin tak terkontrol karena selalu teringat dengan Manggala. Seseorang yang terus mendorong Askara menjauh, sebab merasa kalau bocah itu hanyalah pengganggu ketenangannya.

Lalu ketika Manggala yang ditunggu-tunggu kabarnya, menghubungi hanya untuk menanyakan Askara, Viola dibuat meradang. Persetan kalau disebut kekanak-kanakan. Karena kenyataannya memang seperti itu. Ia butuh lebih diperhatikan setelah Manggala mengecewakannya. Tapi yang pria itu berikan justru kekecewaan baru.

Lagi-lagi, Askara yang menjadi korban. Menjadi pelampiasan marahnya, kecewanya. Dan pada akhirnya bocah itu sadar akan sikapnya. Terus merengek memohon maaf untuk kesalahan yang tak pernah dilakukan. Hingga berakhir ketiduran.

Sekali lagi, Viola pura-pura tidur ketika mendengar suara pintu dibuka dari luar. Ia tahu, seseorang yang sedang mengintip dari celah pintu adalah Askara. Anak itu memang secara berkala datang dan Viola tahu tujuannya; memastikannya sudah bangun atau belum. Khawatir kalau suasana buruknya hanya akan membawa lebih banyak kekacauan, atau buruknya lagi menimbulkan kerugian untuk Askara, maka menghindari bocah itu masih harus dilakukan. Paling tidak, Viola harus benar-benar yakin dulu dengan dirinya sendiri agar tak lukai siapapun.

"Belum bangun, kan? Akak bilang juga apa. Mamiw Pio kalau udah bangun, pasti ke ruang tengah dan nemenin Askara main. Tunggu sebentar lagi, ya? Askara main sama Akak Kala dulu, yuk, sambil tunggu Mamiw Pio bangun dan papi pulang," ajak Kala yang menyusul sang adik.

"Akak ... Mamiw Pio-ku sakit, ya? Kok bobok terus? Pas siang juga tidak mau nyam-nyam, tidak mau main sama aku, dan diam-diam terus." Askara tatap khawatir pada maminya yang masih menutup kelopak mata sejak kakaknya pulang. Hendak mendorong pintu lebih lebar, lalu masuk untuk memeriksa

kening maminya panas atau tidak, namun Akak Kala menahannya.

Melihat raut tidak suka yang adiknya tunjukkan, Kala bertekuk lutut guna sejajarkan tinggi. Pada pundak kecil adiknya, ia beri usapan pelan, sebelum akhirnya berkata untuk memberi pengertian.

"Nggak sakit, Askara. Tadi Mamiw Pio, kan, bilang kalau lagi capek. Kalau capek berarti butuh banyak-banyak istirahat. Kayak Askara pas pulang dari zoo waktu itu, yang sama Onty Ji dan Om Jun. Capek, kan? Terus bobok lama. Nah Mamiw Pio kayak gitu."

"Tapi Mamiw Pio belum nyam-nyam."

"Nanti kalau udah bangun, Mamiw Pio pasti nyam-nyam. Nanti ditemani papi. Askara jangan khawatir, okay?"

"Kalau tidak mau nyam-nyam, nanti aku nangis keras-keras dan guling-guling di lantai," pungkas Askara.

"Wah! Bagus juga idenya. Kalau gitu tutup lagi pintunya, ya? Jangan ganggu Mamiw Pio istirahat. Mending Askara temenin Akak kerjain tugas aja, yuk!"

"Mau nyam-nyam bolu pisang lagi, boleh tidak Akak? Minta satu potong lagi. Kecil tidak apa-apa."

"Boleh dong. Askara suka, ya, sama bolu pisang kukusnya?"

"Suka sekali, Akak Kala. Aku, kan, suka pisang seperti monyet."

"Besok Akak buat lagi, mau nggak?"

"Mau, aku mau dibuatkan bolu pisang lagi sama Akak Kala. Terima kasih, ya, Akak Kala sudah mau buat bolu pisang lagi."

"Sama-sama. Temani Akak ambil bolu pisangnya dulu, yuk! Nanti bawa ke ruang tengah. Askara nyam-nyam bolu pisang sambil temani Akak belajar."

"Ayo, ayo!"

Kala sudah memberitahu Manggala soal keanehan Viola. Tentu saja tindakannya ini bukan mengarah keadu domba. Tujuannya murni supaya papi tahu bahwasannya ada yang tidak beres dengan Mamiw Pio. Dengan begitu diharapkan papi bisa segera pulang dan melakukan sesuatu pada Viola. Sayangnya, papi memang belum bisa pulang dalam waktu dekat. Alasan yang diberikan padanya, sama persis seperti yang dikatakan ke calon maminya. Karena kesibukan itulah papi memintanya untuk menjaga Askara dan Kala penuh permintaan itu.

Ia berusaha gantikan peran Viola dengan sebaik-baiknya. Ia tiru semua cara

maminya, mulai dari menemani adiknya makan bolu pisang kukus. Tangannya selalu bergerak otomatis untuk menangani adiknya yang makan dengan berantakan. Lalu turut aktif bermain apa saja yang Askara inginkan. Terakhir, sembari membagi fokus dengan tugas yang sedang dikerjakan, Kala usahakan tetap merespons celetukan aneh Askara yang berbaring di dekatnya.

Beberapa saat kemudian bocah itu merasa jenuh, lantas merengek sembari menarik ujung hoodienya, sampaikan permintaan supaya dipinjami iPad. Kala yang butuh konsentrasi lebih banyak untuk tugas-tugasnya, pun mengabaikan permintaan sang adik. Ia pinjamkan iPad dan setelah mendapat apa yang dimau, Askara berlari menjauh. Berakhir duduk di bawah meja menonton tayangan naga diiringi suara kunyahan kacang almond panggang.

"Hah hah hah."

Untuk kesekian kali Askara mencoba. Barang kali sudah bisa mengeluarkan api seperti naga, sebagaimana kata Om Jiro; kalau setiap hari makan buah naga, akan menjadi naga. Kenyataannya sampai hari ini Askara belum berubah menjadi naga. Mulutnya tak kunjung mengeluarkan api. Di pantat pun belum tumbuh ekor. Padahal waktu itu, saat Askara minta tolong Om Jiro supaya garuk-garuk pantatnya yang gatal, Om Jiro menolak. Alasannya pantat gatal adalah tanda-tanda awal tumbuh ekor naga. Kalau digaruk tidak jadi tumbuh.

Apa yang dilakukan korban penipuan bualan Jiro, sukses membuat Kala merasa terhibur. Ia harus berterima kasih pada adiknya, sebab tingkah lucunya berhasil membuat kepalanya berangsur membaik. Tak sepeening ketika mengerjakan tugas pertama yang baru saja diselesaikan. Berkat Askara yang terus mencoba mengeluarkan api dan memeriksa pertumbuhan ekor, Kala bisa memulai mengerjakan tugas kedua.

"Belum selesai ngerjain tugasnya?"

Refleks Kala mendongak sampai bertemu tatap dengan seseorang yang mengejutkannya.

"Papi kok udah pulang? Katanya masih lama?"

"Ternyata nggak selama yang Papi kira," balas Manggala, kemudian letakkan kantong plastik bawaannya di meja.

"Papi beliin jajan buat nemenin Akak ngerjain tugas, tapi jangan langsung dihabisin semua ya? Kalau adeknya minta, tolong dikasih ya Kak."

Kala mengerjap. Lantas bergerak mengintip isi kantong plastik.

"Aku, kan, nggak minta dibeliin."

"Nggak harus nunggu diminta dulu, kan, buat beliin jajan anak-anak Papi? Ngomong-ngomong, Askara mana?"

Krauk krauk krauk.

Dengar suara itu, Manggala spontan menoleh. Belum Kala jawab pertanyaannya, Manggala sudah terlebih dulu tahu dimana keberadaan bocah yang dicari. Ia pun bergegas ayunkan tungkai panjangnya mendekat ke sumber suara kunyahan.

"Kok Askara di bawah meja?"

"Papi?!" Askara memekik girang melihat siapa yang jongkok di hadapannya. Sudah dinasihati supaya keluar dari kolong meja dengan hati-hati, ia pun merangkak sampai dititik aman untuk berdiri. Barulah setelah itu ia menerjang tubuh papinya yang sudah bersiap menangkapnya.

"Papi kenapa kerja sampai malam-malam? Memangnya tidak capek?"

Manggala mengulum senyum, lantas bergerak otomatis membersihkan area sekitar mulut kecil Askara yang ternoda remah-remah makanan. Pada bocah yang terus menatap sok galak padanya, Manggala pinta untuk perlihatkan kedua telapak tangan. Melihat itu sama kotornya, ia pun membersihkannya dengan telaten sampai benar-benar bersih. Tak lupa kebiasaannya, ia endus perpotongan leher si bungsu sampai anak itu memekik protes. Sempat berhenti jail, Manggala kembali berulah. Diangkatnya tubuh Askara sampai perut buncit bocah gembil itu berada tepat didepan wajahnya. Dengan begitu, memudahkan Manggala untuk menenggelamkan wajah ke sana. Undang tawa si tuyul magang yang tanpa sadar menjambaknya.

"Aku bertanya, tapi kok Papi tidak jawab? Kalau ada yang bertanya, kan, harus dijawab Papi," kata bocah sok tua.

"Ish! Tidak terpuji sekali Papi ini. Ditanya tidak mau jawab."

"Ahh maaf, ya? Papi lupa jawabnya. Boleh diulang nggak pertanyaannya?"

"Papi kenapa kerja sampai malam-malam? Memangnya tidak capek?"

"Capek, Askara. Tapi capeknya langsung ilang pas ketemu Askara sama Akak Kala. Buktinya ini. Kalau masih capek, Papi pasti nggak kuat gendong Askara. Terima kasih, ya, udah jadi obat capek buat Papi."

"Huum iya. Papi, Papi ... Mamiw Pio bobok lama-lama, tapi belum nyam-nyam. Tapi tidak sakit. Mamiw Pio capek."

"Kalau Askara gimana? Udah nyam-nyam?"

Askara beri anggukan sebagai jawaban. "Aku nyam-nyam banyak dan disuapi Akak Kala, Papi. Soalnya Mamiw Pio capek. Akak buat aku telur dan sosis saus mentega spesial. Enak! Terus nyam-nyam bolu pisang kukus juga. Akak-ku bisa buat bolu loh. Terus, terus, aku bantu Akak begini-beginikan pisang pakai garpu," pungkasnya dengan memperagakan bagaimana bantuan yang diberikan.

"Papi mau nyam-nyam, Askara mau nyam-nyam lagi?"

"Tidak mau, aku sudah kenyang sekali. Papi nyam-nyam sama Mamiw Pio saja."

"Askara mau ikut? Apa di sini saja temenin Akak Kala?"

"Mau temani Akak Kala, Papi. Akak Kala, kan, sudah baik sekali buat nyam-nyam. Aku juga mau baik ke Akak Kala."

"Iya udah, Askara Papi tinggal di sini ya buat nemenin Akak Kala. Tapi Askara nggak boleh berisik, ya, soalnya Akak lagi belajar. Okay?"

"Okay, Papi," jawab Askara sudah mulai melaksanakan perintah. Ia bicara dengan sangat pelan. Lantas dekatkan bibir ke telinga Manggala, buat pria itu bergidik kegelian. Terlebih saat embusan napas hangatnya menerpa cuping telinga. "Aku juga mau belajar tulis-tulis. Papi mau tidak ambilkan buku titik-titik aku di kamar? Buku yang gambar dino kuning, yang Mamiw Pio belikan buat belajar menulis A B C. Yang di dalamnya ada banyak titik-titik."

"Mau dong. Mau sekalian diambilkan sama pensilnya nggak?"

"Iya, Papi. Tolong ambilkan pensilnya juga, ya?"

"Siap!"

"Terima kasih Papi sudah mau ambilkan buku titik-titik dan pensil aku. Ini hadiah buat Papiku," bisik Askara lalu memegang kepala Manggala erat-erat, supaya tidak banyak bergerak ketika sesi pemberian hadiah berlangsung. Dengan ganas, ia landaskan ciuman di masing-masing pipi sang papi. Tak terhitung berapa jumlahnya, pastinya banyak karena membuat pipi pria itu menjadi lembab serta tampak memerah. Lalu pada ciuman terakhir, bibir mungil si tuyul magang terasa seperti menyedot pipi Manggala. Seketika pria itu mendorong wajah anaknya menjauh, sebelum pipinya benar-benar bolong disedot Askara.

"Papi ambilkan dulu, Askara tunggu di sofa okay?" kata Manggala seraya menurunkan si bungsu dari gendongan dan mendudukkannya di sofa.

"Mau itu. Mau nyam-nyam dan nonton naga." Askara menunjuk iPad serta

toples berisi kacang almond panggang di bawah meja.

"Papi tolong ambilkan itu dulu, baru ambilkan buku titik-titik dan pensil aku."

Viola pura-pura tidur, Manggala tahu itu. Beberapa kali ia menangkapnya membuka salah satu kelopak mata, lalu curi-curi pandang ke arahnya. Dan Manggala bersikap seolah-olah tak mengetahuinya. Tetap santai mondar-mandir, diskusi dengan Jiro lewat sambungan telepon, tanpa merasa terganggu dengan aktivitas Viola. Ngomong-ngomong, Manggala belum berpakaian. Satu-satunya kain penutup tubuhnya adalah handuk putih yang dililit di pinggang, pun hanya becus menutup sampai sebatas lutut saja.

Seringai tipis tersemat di bibir.

Viola mungkin terlalu percaya diri. Mengira kalau ia yang berdiri memungungi perempuan itu, tak akan tahu apa yang dilakukan sejak tadi. Padahal Manggala tahu semuanya. Ia melihat dengan sangat jelas, bagaimana tatapan penuh minat yang ditunjukkan perempuan itu lewat cermin di hadapannya. Sengaja tak ditegur supaya calon istrinya bisa memuaskan diri, tapi nantinya akan Manggala tangkap basah perbuatan itu.

Sesaat setelah panggilan berakhir, Manggala letakkan ponsel dimeja, kemudian pria itu balik badan. Niat awalnya untuk memergoki, sayangnya tak berhasil. Pergerakan Viola-nya begitu cepat. Pun dengan perubahan ekspresinya. Sehingga ketika menghadapnya, ia sudah disuguhi pemandangan calon istrinya yang tidur nyenyak. Tampak begitu damai, padahal itu hanyalah pura-pura. Viola memang ada bakat akting.

"Pio," panggilnya langsung bergabung ke ranjang tanpa mau repot-repot berpakaian. Kaus yang ditenteng, dijatuhkan begitu saja kelantai, sebab tangannya dialih fungsikan untuk menyingkirkan rambut-rambut yang menutupi paras Viola—wujud keindahan yang tak akan pernah bosan ia kagumi.

"Mas pulang. Pio nggak mau liat Mas? Biasanya kalau seharian nggak ketemu, Pio bawel banget nuntut ganti rugi—minta dimanja-manja, disayang-sayang." Tak ada respons dari Viola. Perempuan itu masih mempertahankan aktingnya dengan sangat baik.

"Bangun dulu, yuk! Anak-anak pada ngadu ke Mas, katanya Mamiw Pio belum

makan. Kalau gitu, makan malem bareng Mas, ya? Nggak baik loh perutnya dikosongin."

Masih sama.

Usahnya tak kunjung buahkan hasil.

Untung saja Manggala tak kehabisan cara dan tahu titik kelemahan seorang Viola. Maka, pria itu pun mengubah posisi. Dari duduk menjadi berbaring miring menghadap calon istrinya yang betah berakting tidur. Ia tempatkan wajah tepat di depan wajah calon mami anak-anaknya. Kemudian sisipkan salah satu lengan ke bawah kepala perempuan itu guna gantikan peran bantal. Terakhir, si duda anak dua menggunakan salah satu tangannya untuk membingkai sisi wajah Viola. "Sayang, bangun yuk. Kamu belum makan dari siang, kan? Makan dulu, yuk, Sayang. Perutnya jangan dikosongin. Mas juga laper, belum makan malem. Makan bareng Masyuk," bujuk Manggala lirih tanpa hentikan gerakkan ibu jarinya yang terus mengusap pipi lembut Viola.

"Pio."

"Sayang"

Yang sedang akting tidur nyenyak, pada akhirnya mengaku kalah. Tak bisa melanjutkan kepura-puraannya lantaran wajahnya terus diserang kecupan-kecupan ringan setelah dipanggil sayang. Sesaat setelah membuka kelopak mata, Viola dorong wajah Manggala menjauh. Lalu buat ekspresi kesal senatural mungkin.

"Apa, sih, Mas?! Ganggu orang tidur aja! Awas ihhh!" sentaknya galak. Susah payah mendorong wajah prianya menjauh, ujung-ujungnya kembali lagi.

"Maaf, ya, udah ganggu tidur nyenyaknya Pio," sesal Manggala. Sebagai permintaan maaf, sekaligus tanggung jawab untuk mengembalikan suasana hati perempuan di hadapannya, ia kecup lama keningnya. Turun ke pipi, lalu pindah ke pucuk hidung bangir, dan berakhir di bibir tanpa gerakan tambahan seperti melumat. Di sana bibirnya benar-benar diam, hanya sebatas menempel.

"Sebenarnya Mas pun nggak tega banguninnya, Sayang. Tadi Pio keliatan nyenyak banget tidurnya, mana keliatan polos kayak bayi. Tapi keinget Pio yang belum makan, jadi Mas tega-tegain bangunin. Daripada sayangnya Mas sakit," terang Manggala dengan terus mengusap-usap pucuk kepala calon istrinya penuh sayang. Di akhir, ia landaskan kecup singkat di pelipis.

"Mas minta maaf, ya, udah bangunin Pio. Mas dimaafin nggak, Sayang?"

"Ya," jawab Viola dengan nada ketus, lantas raih tangan Manggala. Mulanya ia berniat buruk pada pria itu dengan merematnya kuat-kuat lalu menggigit. Sayang sekali, rematan kuat itu justru menyakitinya. Ia yang justru kesakitan meremat tangan besar nan keras milik si duda. Usai empaskan tangan mirip batu itu, Viola kibas-kibas tangannya.

"Tuh, kan, nakal sih sama calon suami," ujar Manggala seraya bangkit duduk. Ia raih tangan Violanya untuk diperiksa kemudian ditiup-tiup. Setelahnya diusap dan berakhir digenggam.

"Kualat."

"Dih apaan, sih?!"

"Makan malem bareng, yuk, Sayang!"

"Males!" tukas Viola masih marah soal tadi siang. Pasalnya sampai sekarang, Manggala belum minta maaf.

"Kalau males, Mas bawa ke sini, ya, makanannya? Nanti disuapin juga. Pio cuma buka mulut, kunyah-kunyah, terus telen."

"Kalau aku bilang males, ya, males. Ngerti nggak, sih? Minggir, sana! Kalau mau makan tinggal makan, nggak usah gangguin orang lagi istirahat," pungkas Viola kemudian bergerak memunggungi Manggala.

Meladeni Askara yang super ajaib saja, Manggala masih bisa sangat bersabar, apalagi kalau hanya meladeni mami anak itu yang mudah dijinakan? Manggala masih memiliki stok kesabaran berlimpah, meski Viola terus meresponsnya dengan ketus. Ia masih mampu mempertahankan tutur kata lembutnya untuk melunakan calon istrinya.

"Sayang, beneran nggak mau makan? Nggak laper? Kata Askara dari siang loh kamu belum makan. Makan dikit aja nggak papa, yang penting perutnya diisi. Jangan bikin Mas khawatir," pintanya.

Salah satu tangan dijulurkan, sentuh bahu perempuan itu, lalu kembali buka suara.

"Masakan Kala nggak enak, ya, sampe kamu nggak mau makan? Mas masakin yang lain, ya? Pio pengen dima—"

"Siapa yang bilang masakan Kala nggak enak?! Mas jangan fitnah aku dong! Aku nggak ngomong kayak gitu," sela Viola marah-marah. Hal yang membuatnya mendapat senyum penawar dari Manggala, juga usapan menenangkan.

"Tapi kamu nggak mau makan."

"Aku mau makan di rumah, sekarang mau pulang. Sebelum aku pulang, Mas nggak mau ngomong apa gitu? Mumpung akunya masih di sini."

"Ngomong apa, Sayang?" tanya Manggala.

"Sebentar, Mas inget-inget dulu takut ada yang lupa. Maklum, kan, Mas-nya Pio udah tua. Sebentar, ya, Mas coba inget-inget du—"

"Nggak perlu! Nggak penting! Nggak usah Mas inget-inget. Sekarang aku mau pulang."

Manggala tahan kepergian Viola.

Beri pengertian pada calon istrinya supaya tinggal lebih lama. Ia tak mau memulangkannya dalam keadaan marah, ditambah belum makan. Pria itu butuh waktu, setidaknya sampai cintanya berhasil dibujuk makan, lalu memintanya meluangkan waktu barang beberapa menit saja untuk menyelesaikan masalah. Sekecil apapun, yang namanya masalah harus sesegera mungkin diselesaikan. Namun sepertinya ini tak semudah yang dikira. Viola begitu keras kepala, ngotot pulang meski Manggala sudah bicara panjang lebar.

"Sayang, hey ... dengerin Mas ngomong dulu, ya? Pio Bentar aja, nggak nyampe lima menit kok. Boleh, ya, Mas ngomong dulu tanpa disela sama Pio?" mohonnya dengan sangat. Barulah setelah itu, Viola terdiam. Sandarkan punggung pada kepala ranjang lalu menatapnya. Tatapan yang Manggala terjemahkan kalau perempuan itu menerima negosiasinya dan sekarang adalah waktunya untuk bicara.

Dahului dengan tarikan napas dalam-dalam, dilanjutkan dengan membuangnya perlahan, barulah Manggala berkata, "Pio mau pulang, kan? Mas nggak ngelarang. Mas yang bakal anterin nanti, tapi ... Pio makan dulu. Pastiin kebutuhan Pio selama di sini tercukupi itu wujud tanggung jawab Mas, Sayang. Jadi, sebelum pulang, tolong jangan bikin Mas merasa nggak bertanggung jawab sama Pio. Pio harus makan."

"Tapi dikit aja, aku nggak laper-laper banget."

"Iya, dikit nggak papa yang penting perutnya keisi."

"Ya udah sana ambilin, aku males ngambilnya."

"Iya, Mas ambilin. Pio tunggu di sini, ya? Minumnya mau apa, Sayang? Biar Mas sekalian bikin. Jus semangka mau, nggak? Kemarin kita bikin itu seger banget."

Siapa tau Pio mau lagi, nanti Mas bikinin. Semangkanya masih banyak di kulkas. Gimana? Mau nggak, Sayang?" tanya Manggala begitu turun dari ranjang. Pria itu berdiri menghadap Viola. Menunggu jawabannya sembari berpakaian tanpa merasa malu. Toh Viola sudah pernah melihat semuanya. Pun sudah merasakan bagaimana performa miliknya.

"Air putih aja."

"Siap, Mas ambilin dulu. Pio tunggu sebentar, ya, Sayang. Nggak lama kok."

"Hmmm."

Manggala tak berbohong sewaktu meminta Viola menunggu sebentar. Memang sebentar. Tak lebih dari lima belas menit, pria itu sudah kembali dengan membawa piring berisi nasi serta lauk masakan Kala. Di belakangnya, ada Askara yang mengekor. Membantu membawa gelas penuh kehati-hatian menggunakan kedua tangan. Dan setelah meletakkannya di nakas, anak itu buru-buru naik ke ranjang—duduk di sebelah Viola. Berakhir memeluk dari sisi samping, sesaat setelah pastikan Mamiw Pio-nya tidak demam seperti yang dikhawatirkan.

"Mamiw Pio sudah tidak capek-capek lagi, kan?" tanyanya memastikan.

"Nggak, Sayang. Maaf, ya, tadi Askara jadi main sendiri gara-gara Mamiw Pio kecapean."

"Tidak main sendiri, Mamiw Pio," koreksi Askara. "Ada Akak Kala yang temani aku."

"Kok banyak banget?" protes Viola ketika melihat porsi yang Manggala ambil untuknya.

"Tadi perjanjiannya dikit."

"Pio makan semampunya aja, tapi kalau boleh jangan cuma sesuap dua suap ya? Nggak papa nggak dihabisin, nanti Mas yang habisin sisanya."

"Bisa nggak kalau ada apa-apa bilangnyanya ke Mas Gala aja? Jangan apa-apa bilang ke saya! Saya tuh capek ngurus semuanya sendiri! Ada kontak Mas Gala, kan? Tinggal telepon tuh orang apa susahnyanya, sih?! Kalau orangnya tetep sok sibuk, suruh aja batalin pernikahannya!" sentak Viola meradang pada pihak *wedding organizer* yang menghubunginya dan menjadi penyebab suasana hatinya buruk pagi ini. Abaikan kesopanan, ia yang masih terbawa suasana

marah buatan Manggala, pun memutus panggilan secara sepihak.

"Belum siap nikah kok sok-sokan ajakin anak orang nikah! Jelek banget kelakuanmu, Nawasena Manggala!" omelnya pada foto Manggala yang diambil dari nakas. Hendak membanting sebagai pelampiasan marah, tapi ia urung niat buruknya. Ia tak mau berakhir menyesal.

Sedang mengupayakan tenang, perempuan itu sengaja menon-aktifkan ponsel supaya tak diusik lagi oleh siapapun—termasuk sumber kekacauan yang masih berlangsung sampai hari ini, walaupun tipis kemungkinan Manggala menghubunginya. Buktinya, sejak kemarin pria itu tak ada kabar. Tepatnya setelah sampaikan pesan lewat Kala kalau tak bisa ke rumah dengan dalih ingin istirahat.

Berakhir ponsel dilempar sembarangan ke ujung ranjang, sebelum akhirnya ia banting dirinya, dan tarik selimut hingga menutup sampai ujung kepala. Di balik selimut, guling yang dipeluk terus dipukuli secara brutal. Sekali nama Nawasena Manggala dirapalkan dengan penuh amarah.

Mulanya, tujuan Laras datang ke kamar putrinya hanyalah untuk membawakan sarapan. Sebab sudah dipanggil dengan perantara asisten pribadinya sampai tiga kali, Viola tetap menolak turun ke ruang makan. Mengharuskannya bertindak sendiri guna memastikan putri semata wayangnya tetap tercukupi kebutuhan nutrisinya. Mengingat pernikahan anaknya semakin dekat, kesehatannya memang harus benar-benar dijaga dan diperhatikan. Tidak lucu kalau di hari H nanti putrinya mendadak sakit.

Namun saat baru saja membuka pintu kamar, Laras disuguhi hal tak terduga. Anaknya sedang marah-marah sampai mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dikatakan. Dari situ, ia tarik kesimpulan kalau sedang terjadi hal kurang baik di antara hubungan Viola dan Manggala.

Atau singkatnya ini mungkin ujian menjelang pernikahan yang kerap kali terjadi pada pasangan ketika semakin dekat dengan hari bahagia. Laras memahami betul di setiap hubungan pasti ada yang namanya ujian. Itu hal lumrah terjadi dan ujian menjelang pernikahan memang bukanlah mitos semata.

Tapi apapun ujiannya, seberat apapun, Laras berharap Viola maupun Manggala bisa menyikapi dengan bijak dan dewasa. Menyelesaikan dengan kepala dingin dan menjadikan itu sebagai penguat hubungan, bukannya penghancur keyakinan untuk bersama.

"Pio." Laras memanggil dengan penuh kelembutan seraya letakkan nampan berisi sarapan di nakas. Begitu duduk di tepi ranjang, perempuan yang masih terlihat cantik meski usianya sudah tak muda lagi, sentuh pucuk kepala putri kesayangannya dari balik selimut yang menutupi.

"Sarapan dulu, Nak. Mama bawain sarapan buat Pio. Bangun dulu, yuk, terus cuci muka."

"Aku nggak laper," gumam Viola di balik selimut yang masih dipertahankan untuk menutupi sekujur tubuhnya.

"Sarapannya nanti aja."

"Nantinya kapan, Pio? Udah jam delapan lebih loh. Perutnya diisi dulu, dikit aja nggak papa. Sini, Mama suapin. Dari kemarin susah banget disuruh makannya." Viola buka selimut.

Tunjukkan tampangnya yang lesu serta berantakan. Rasakan gatal pada wajah, dengan gerakan cepat bercampur rasa kesal, ia singkirkan rambut di sana.

Gerakan inilah yang membuat Laras bertindak cepat untuk menghentikannya, kemudian menggantikan perannya. Berbeda dengan Viola, perempuan itu larikan rambut-rambut di wajah anaknya ke belakang telinga penuh dengan kelembutan.

"Pio cuci muka dulu, biar nggak lesu."

"Iya," jawab Viola dengan suara parau, lalu menurunkan satu per satu kakinya. Sebelum berdiri, ia gunakan waktu beberapa detiknya untuk melakukan peregangan otot juga menguap lebar.

Selagi menunggu anaknya, Laras yang memang tidak bisa diam, bantu rapikan kamar putrinya. Dan bersamaan dengan dirinya yang baru saja menyelesaikan kegiatannya, Viola kembali. Putrinya duduk di sofa menghadap jendela yang masih tertutup tirai. Terlalu malas untuk membukanya sehingga Laras lah yang melakukan itu untuknya.

"Pio hadap sana, Mama mau sisirin rambut Pio biar rapi."

Lakukan sesuai instruksi, Viola pun mengubah posisi duduknya, dan berkata, "mau dikepeng, Ma."

"Kepang satu atau dua kayak pas masih TK? Pas TK, kan, Pio sukanya dikepeng dua. Inget nggak?"

"Inget, sekarang juga masih suka dikepeng dua. Mau dikepeng dua lagi sama Mama."

"Okay," jawab Laras dan mulai menyisir rambut panjang putrinya, untuk

selanjutnya di bagi menjadi dua bagian. Masing-masing bagian dikepang rapi, sebagaimana rutinitasnya dulu saat anaknya masih TK. Urusan semacam ini, keterampilan tangan Laras tak perlu diragukan. Perempuan itu masih mampu melakukannya dengan baik- sekalipun sudah lama sekali tak melakukannya.

"Maaf, ya, tadi Mama nggak sengaja denger Pio marah-marah pas lagi teleponan. Dan gara-gara nggak sengaja denger itu, Mama jadi kepikiran soal kamu sama Gala. Kalian baik-baik aja, kan?"

Viola menggeleng pelan.

"Mau ngobrol sama Mama nggak? Mama punya banyak waktu buat dengerin Pio. Pio boleh cerita apapun dan semoga Mama bisa kasih solusi buat masalah Pio. Sama Mama, tuh, Pio nggak perlu tutup-tutupin apapun. Pio bebas cerita apa aja kayak biasanya. Daripada dipendam sendiri pasti bikin nggak nyaman. Nanti Pio malah capek sendiri. Dan nggak menutup kemungkinan bisa berdampak ke orang-orang di sekitar juga. Biar nggak terjadi hal-hal buruk kayak gitu, boleh banget cerita ke Mama. Ceritain aja yang sekiranya kamu izinin buat Mama tau. Nggak harus semuanya, ya, Nak," nasihat Laras.

"Atau kalau Pio lebih nyaman cerita ke papa, nanti Mama panggil papa supaya ke sini."

Mendadak Viola balik badan.

Bawa dirinya memangkas jarak tak seberapa, dan berakhir di pelukan sang mama. Di sana ia temukan kenyamanan dan ketenangan yang sulit sekali didapat sejak semalam.

"Mau sama Mama," regehnya mengeluarkan sisi asli seorang Viola ketika dirumah —manja.

"Boleh, Sayang. Boleh cerita apa aja ke Mama."

"Mas Gala, Ma"

"Gala kenapa, Pi?" tanya Laras ketika mulai mengusap punggung serta kepala Viola.

"Pio tarik napas dulu, ya, terus keluarin pelan-pelan. Tenang, okay? Mama di sini."

"Mas Gala, tuh, kayak nggak niat banget nikahin aku Ma. Aku sebel. Marah banget sama Mas Gala. Senin kemarin udah janji mau ketemu sama orang WO bareng-bareng, tapi ternyata bohong. Mas Gala batalin itu dan suruh aku dateng sendiri. Udah gitu, Mas Gala kayak nggak ada rasa bersalah yang bikin aku tambah sebel. Aku diemin, malah ikut diem— bukannya mikir."

"Gala ada jelasin sesuatu nggak ke kamu? Misalnya kenapa batalin pertemuan itu. Mama yakin, Gala pasti punya alasan. Nggak serta-merta batalin gitu aja." Viola longgarkan pelukan, kemudian tunjukkan anggukan kepala.

"Sibuk sama kerjaan."

"Dan Pio nggak terima alasannya? Pio marah?" tebak Laras.

"Kalau Mama jadi aku, marah nggak? Yang mau nikah, kan, berdua. Tapi kenapa seolah-olah kayak cuma aku yang sibuk sendiri? Ma ... *excited* sendirian, tuh, nggak enak banget. Rawan banget jadi bahan overthinking jelek aku belakangan ini. Waktunya tuh udah mepet banget, masa Mas Gala masih belum bisa atur waktu? Masih aja pake alesan sibuk sama kerjaan yang nggak ada selesainya itu! Aneh banget. Seolah-olah pernikahan ini tuh nggak penting buat Mas Gala, makanya nggak diprioritasin. Kayak ... maunya apa, sih?! Mas Gala loh yang minta dimajuin pernikahannya, tapi nggak tanggung jawab banget sama keputusannya. Kalau gini terus, mending batalin aja deh."

"*Huuust*, Pio nggak boleh ngomong gitu. Nggak baik, Sayang," tegur Laras tanpa menghilangkan sisi lembut.

"Marah boleh, tapi tetep jaga lisan. Tetep ngomongin yang baik-baik aja atau lebih baik diem."

"Tapi aku beneran sebel sama Mas Gala, Ma. Wajar, kan, kalau aku kayak gini? Mas Gala tuh ... sekarang pokoknya nyebelin banget. Bikin aku mikir jelek mulu."

"Iya, Mama ngerti. Pio pernah denger gini nggak, kalau menjelang pernikahan tuh banyak banget ujiannya?"

Viola mengangguk.

"Tapi, bukannya itu cuma mitos? Aku, sih, nggak percaya sama yang gitu-gituan."

"Nggak percaya bukan berarti nggak perlu waspada. Mama jadi inget dulu pas mau nikah sama Papa. Banyak banget cobaannya. Kayak semisal papa tuh jadi keliatan sifat jeleknya yang bikin mama mikir; bakal kuat nggak ya hidup selamanya sama orang ini. Selamanya tuh lama. Mama ragu, soalnya ada aja hal nggak baik yang baru banget Mama temuin dalam diri papa. Mana mantan papa yang oke banget, tiba-tiba muncul lagi. Yang mana itu ngeyakinin Mama buat nyerah aja sama papamu sebelum terlambat."

"Terus, gimana? Apa yang Mama sama papa lakuin sampe akhirnya mutusin buat lanjut?"

"Salah satu kunci hubungan itu ada di komunikasi. Untungnya, papa itu dewasa banget dan emang paling bisa ngeyakinin mama, sampai akhirnya mau ketemu buat obrolin semuanya. Namanya juga perempuan, banyak ragunya, dan papa berhasil yakinin semuanya."

"Tapi Mas Gala nggak gitu! Dari kemarin aku sengaja nggak hubungi Mas Gala. Dan Mas Gala nggak ada inisiatif hubungi duluan. Intinya Mas Gala, tuh, nggak peka! Padahal keliatan banget loh kalau aku nggak kayak biasanya, tapi Mas Gala diem aja. Nggak nanyain atau ngelakuin apa gitu. Boro-boro nyamperin ke sini, chat aja nggak. Padahal kalau Mas Gala yang nggak ada kabar, aku khawatirnya kebangetan. Mama, pokoknya Mas Gala nyebelin! Aku marah, marah banget. Pengin acak-acak mukanya!"

"Ahh yang bener nggak hubungin kamu? Orang semalem Gala aja telepon ke Mama kok. Soalnya nomor kamu nggak bisa dihubungi. Khawatir banget, tuh, calon suaminya. Terus minta tolong ke Mama buat cek ke kamar kamu. Taunya kamu udah tidur. Mau Mama bangunin, nggak dibolehin sama calon suamimu." Untuk beberapa saat perempuan itu terdiam. Mencoba mengingat-ingat apakah ada pesan atau panggilan Manggala terlewat. Untuk memastikannya, ia sampai menyalakan ponsel kembali dan memeriksa log panggilan.

Viola nyengir sembari garuk-garuk tengkuk. Ia baru ingat kalau—saat dalam perjalanan pulang—ia memblokir kontak Manggala. Berpikir kalau tindakan itu bisa membuat calon suaminya kelimpungan, lalu inisiatif mencari kesalahan yang menjadi penyebab mengapa ia sampai melakukannya.

"Aku baru inget ... kontak Mas Gala aku blokir. Sampe sekarang belum aku buka blokirannya."

"Duh, Pio. Lagian sejak kapan, sih, Pio mainnya blokir-blokiran begitu? Lain kali jangan begitu, ya? Kalau sekiranya Pio emang belum bisa komunikasi sama Gala—pengin sendiri dulu, ada baiknya bilang terus terang ke Gala. Gala pasti ngertiin dan kasih waktu buat Pio."

"Habisnya Mas Gala nyebelin banget, mana nggak peka. Aku jadi males banget interaksi sama Mas Gala. Nggak kepikiran apapun selain blokir kontaknya biar tau rasa."

"Terus apa yang Pio rasain setelah blokir kontaknya Gala tanpa nyelesein masalah? Lega? Kalau lega, berarti apa yang Pio lakuin udah bener. Lanjutin aja,

ya?"

Viola menggeleng ribut.

Wajahnya tampak semakin muram. Tidak, ini tidak benar. Tindakan kekanak-kanakannya keliru besar. Alih-alih merasa lega, Viola justru semakin tersiksa. Ia dihadapkan dengan masalah baru yang timbul dari kekurangan asupan akan Manggala. Menjalani hari tanpa Manggala adalah bencana untuknya yang sudah menjadi pecandu berat pria itu. Viola benar-benar tersiksa oleh situasi sulit yang ia ciptakan sendiri.

"Mama"

Laras rentangkan kedua tangan, persilakan putrinya untuk kembali datang ke pelukannya. Viola yang butuh itu, bergegas menghambur dan peluk erat mamanya.

"Pio tenangin diri dulu ya, Nak. Kalau udah agak mendingan, buka blokiran kontak Gala. Jadi, kalau nanti Gala hubungi Pio lagi, kalian bisa terhubung. Kalian tuh sama-sama dewasa, jangan lari dari masalah. Pio, mau, kan kasih tau apa yang bikin nggak nyaman sampe marah ke orang yang katanya nggak peka itu?"

"Nanti aku coba."

"Iya, Mama bantuin doa yang baik-baik buat Pio dan Gala. *Mmmm* sekarang Pio gimana, Nak? Mendingan?"

"Mendingan banget, Ma. Makasih, ya, karena Mama selalu ada buat Pio."

"Sama-sama, Pio. Sekarang Pio sarapan dulu, ya, Nak?"

"Aku mandi dulu nggak papa? Biar lebih segeran. Nanti beneran dimakan kok—dihabisin."

"Senyamannya Pio aja mau ngapain dulu. Kalau gitu, Mama tinggal ya? Kalau butuh apa-apa, panggil Mama aja atau samperin ke bawah."

Pukul tiga sore, Manggala sudah tiba di rumah. Pagi sampai sore ia habiskan waktu untuk bekerja tanpa istirahat, bereskan semua pekerjaan supaya hari ini bisa pulang lebih cepat. Dengan begitu, dirinya bisa segera menemui Viola. Walaupun sempat terhambat karena Askara si bocah hiperaktif ikut bersamanya dan banyak membuat kekacauan lewat drama- dramanya,

namun Manggala bisa mengatasinya dengan baik.

Pria itu melangkah masuk bersama Askara yang anteng di gendongan. Bisa seanteng itu karena sedang menikmati kuaci yang kulitnya dimasukkan ke saku kemeja sang papi—tak boleh buang sampah sembarangan. Kalau mau *nyot-nyot*, pun mudah. Tali sippy cup sudah digantung di leher papi.

Ngomong-ngomong, hari ini sampai besok, Kala menginap di rumah Jihan. Anak sulungnya yang sedang gemar sekali masak menu sederhana untuk adiknya, diajak *recook* resep baru oleh Jihan yang memang suka masak makanan rumahan. Kala sangat antusias dengan itu ketika meminta izin padanya dibantu Jihan. Dan Manggala tak ada alasan untuk tak mengizinkan dengan syarat semua bahan makanan harus dibeli dengan uangnya, bukan uang Jihan. etika syarat yang diajukan diiyakan oleh Jihan, izin pun Manggala berikan.

"Kuacinya buat nanti aja, ya? Sekarang Askara mandi dulu."

Si tuyul magang geleng-geleng kepala cepat sampai pipi gembilnya ikut bergoyang. Dari mulut kecilnya, ia mengeluarkan kuaci yang sudah diemut selama beberapa detik. Lalu membuka kulitnya dengan sangat serius.

"Mau nyam-nyam kuaci sampai habis, Papi."

Kalau cara makannya selambat itu—harus melewati proses emut yang cukup lama—waktunya banyak terbuang hanya untuk menunggu anaknya selesai makan kuaci.

"Papi bantu bukain, ya, kulitnya. Biar gampang. Nanti Papi kumpulin sampai banyak, terus Askara tinggal hap dan kunyah- kunyah."

"No! No! No!" tolak si tuyul magang disertai gerakan jari telunjuk di depan wajah Manggala. Rasakan ada yang aneh, mulutnya dibuka lebar, lalu giginya diketuk-ketuk menggunakan kuku jari telunjuk. Beritahu papi kalau ada yang nyangkut digiginya—kulit kuaci. Sudah berusaha mengambil sendiri menggunakan lidah, tapi tak berhasil. Sebab itulah ia pinta papi si serba bisa untuk mengatasinya. Dan Manggala lakukan apa yang Askara pinta.

"Mandinya nanti-nanti saja, Papi," katanya setelah papi berhasil mengambil sesuatu yang nyangkut di giginya.

"Kalau kuacinya habis, aku mau main bola di rumah Pak RT Jamal."

Manggala endus area sekitar dada Askara, merambat menuju ketiak, dan berakhir di leher.

"Bau asem," komentarnya sesaat setelah menjauh dari sana. Ia tutup hidung

bangirnya menggunakan punggung tangan serta atur ekspresi guna meyakinkan si tuyul magang, bahwasannya bocah itu memang bau. Apa yang dilakukan berhasil mengundang erangan anak itu, sebab tak terima dikomentari bau. "Nggak papa bau asem gitu? Mau ke rumah Mamiw Pio loh. Kalau Papi, sih, mau mandi dulu biar wangi, bersih, dan rapi. Pasti Mamiw Pio lebih milih Papi daripada Askara yang bau asem. Papanya Mamiw Pio dan Mamanya Mamiw Pio pasti juga gitu. Nggak mau sama anak kecil yang bau asem. Nggak jaga kebersihan badan, nggak mau mandi."

"Aku mau mandi kok!" tukas Askara cepat. "Aku mau gosok-gosok badan pakai sabun supaya bersih. Keramas pakai shampo beruang supaya rambutnya halus," sambungnya seraya menyentuh rambut lepeknya, sebab berkerengat banyak.

"Terus gosok gigi pakai odol strawberry supaya kalau *hah hah* wangi."

"Pinter. Kalau bau asem, tuh, nanti yang deket-deket Askara jadi kurang nyaman sama baunya. Jadi, Askara harus jaga kebersihan badan. Nggak boleh males mandi. Apalagi kalau mau bertamu. Paham, ya?"

"Iya," jawab Askara lalu *nyot-nyot*.

"Berarti sekarang mandi, kan? Papi siapin airnya dulu, ya? Askara tunggu di sini, okay?" pinta Manggala begitu menurunkan Askara di ranjang. Ditinggal papinya, Askara jatuhkan diri ke ranjang. Tangannya yang baru saja melempar sippy cup kosong ke tengah ranjang, meraih boneka kelincinya yang sudah kehilangan dua telinga, untuk dimasukkan ke dalam kaus. Keberadaan boneka itu di sana membuat perutnya tampak kian membesar. Yang terus Askara usap-usap dari balik kausnya.

Si tuyul magang yang kekenyangan dan baru tidur siang sebentar karena tak nyaman tidur di kantor papi, tanpa sadar tertidur lagi ketika diminta menunggu. Tidurnya yang nyenyak dan damai, membuat Manggala yang baru saja kembali, tak tega membangunkannya untuk mandi. Yang pria itu lakukan adalah mengamankan posisi tidur anaknya. Memindahkannya ke tengah ranjang supaya lebih aman. Serta menempatkan guling di sisi kanan-kiri sebagai benteng.

Sepertinya keberangkatannya ke rumah Viola memang harus ditunda.

Urusannya dengan calon istrinya, memang penting dan baiknya harus segera diselesaikan. Tapi ia tak bisa mengorbankan jam tidur Askara. Bagaimana pun, Manggala akan tetap menunggu anaknya mengambil waktu istirahat cukup. Baru

setelah itu ia bisa selesaikan urusan-urusan lain.

Duduk di tepi ranjang, Manggala raih ponselnya. Coba menelepon Viola, barang kali perempuan itu sudah mau bicara dengannya. Ketika di percobaan pertama langsung ditolak, Manggala tak mencobanya lagi. Bukan tak mau berusaha lebih, tapi Manggala pikir kalau mencobanya kembali hanya akan membuat Viola semakin tak nyaman. Tak menutup kemungkinan menjadi semakin marah padanya. Mungkin memang harus diselesaikan dengan cara bertemu langsung. "Papi."

"Hmm?" Refleks Manggala berdehem, lantas memeriksa anaknya. Sepertinya Askara hanya mengigau saja.

"Bobok yang nyenyak, ya, jagoan Papi." Di akhir, pria itu landaskan kecupan ringan di pipi gembil anak bungsunya. Buat bocah itu merasa terusik, hingga menggaruk pipinya.

Sebelum memutuskan mandi, ia sempatkan kirim pesan pada Viola. Sampaikan kalau ia dan Askara akan datang ke rumah. Juga ceritakan bagaimana harinya dan tingkah lucu anaknya. Pesannya memang langsung dibaca, tapi tak terbalas. Tak apa-apa, Manggala tak menaruh kecewa.

Setengah jam kemudian, Manggala sudah rapi dengan setelan kasualnya, sementara Askara masih tidur nyenyak. Kemungkinan bangun dalam waktu dekat masih tipis. Sebab itulah Manggala putuskan untuk melakukan kegiatan lain sembari menunggu si bungsu bangun. Biasanya, kalau bangun tidur Askara minta minum. Maka ia cuci bersih dan isi *sippy cup* dengan air mineral, serta menyiapkan camilan, juga memotong beberapa buah untuk persediaan.

Mainan Askara yang belum sempat dibereskan tadi pagi, Manggala bereskan. Ia seret keranjang tempat mainan dan pungut satu per satu robot yang dijejer mengelilingi ruang tengah. Barulah setelah ruangan rapi tanpa mainan anaknya yang berserakan dimana-mana, si duda anak dua kembali ke kamar.

Baru sampai pintu kamar dan disuguhi pemandangan Askara yang mulai menunjukkan tanda-tanda akan bangun, Manggala mempercepat langkah. Bisa menangis keras-keras si tuyul magang kalau bangun tanpa seseorang di sekitarnya.

"Papi," panggil Askara dengan suara parau khas bangun tidur.

"Papi di sini, Askara."

"Mau *nyot-nyot*. Haus sekali."

"Duduk dulu, ya? Nanti Papi kasih nyot-nyot. Kan nggak boleh nyot-nyot sambil bobok."

Cukup dengan menjulurkan tangan, Manggala yang selalu bisa tahu apa yang diinginkan Askara tanpa harus mengatakannya, membantunya bangkit.

Mengangkatnya dengan mudah untuk dipindahkan supaya punggung sempitnya bisa sandaran di kepala ranjang. Lantas sisipkan bantal di antara punggung dan kepala ranjang, guna menyamankannya.

"Ini nyot-nyotnya."

"Eummm." Masih sedikit mengantuk, Askara *nyot-nyot* dengan mata terpejam. Karena itulah Manggala bertindak. Membantu menahan sisi sippy cup supaya tidak jatuh.

"Sudah, Papi. Tidak mau habiskan. Mau mandi terus ke rumah Mamiw Pio."

"Sini nyot-nyotnya, biar Papi taruh di meja."

"Ini."

"Mau mandi sekarang apa tunggu nggak ngantuk-ngantuk lagi?"

"Sekarang, Papi," jawab Askara kemudian berdiri diranjang menghadap Manggala.

"Aku mau mandi sendiri. Papi bantu siapkan mainan saja, dan sabun, dan shampo."

"Boleh, tapi kalau nanti pas keramas butuh bantuan, panggil Papi ya? Papi siap bantuin supaya nggak perih," kata Manggala seraya membantu menanggalkan seluruh pakaian anaknya, kemudian melilitkan handuk di pinggang bocah itu, sebelum menurunkannya dari ranjang.

"Iya," jawab si tuyul magang lalu berlari cepat ke kamar mandi. Tiba-tiba ia berhenti dan balik badan. Ada yang tertinggal. Ia pun ambil ember kuning berisi bebek-bebek mainan untuk dijadikan teman mandi. Alamat mandinya lama, nih! Sabar-sabar terus, Nawasena Manggala.

Datang-datang, Askara pamerkan aroma tubuhnya yang wangi. Bocah itu meminta orangtua Viola untuk mencium pucuk kepalanya, juga dada sebagai pembuktian. Dan orangtua Viola mau-mau saja menuruti kemauan bocah itu.

"Wangi, kan?" tanya si tuyul magang butuh validasi.

"Iyaloh, wangi. Wangi banget. Mana rambutnya halus," kata Devano tanpa

hentikan gerakan mengelus kepala Askara.

"Coba pipinya wangi nggak?"

"Wangi!" jawab Askara yakin. Ia sodorkan pipi gembilnya supaya Papanya Mamiw Pio membuktikan sendiri.

"Euuumm wanginya."

"Iya dong. Sekarang, Papanya Mamiw Pio dan Mamanya Mamiw Pio, cium-cium Papi aku. Terus pilih siapa yang lebih wangi; aku atau Papi."

Manggala sampai tersedak mendengar ucapan Askara.

Kompetitif, sih, kompetitif ... tapi tak begitu juga, kan? "Wangi Askara kok, nggak perlu dibuktiin. Udah jelas banget. Papi bau, bau mbeek," akunya supaya si bocah ajaib itu puas.

"Jelas wangi Askara, nggak perlu dibuktiin lagi," celetuk Laras.

"Papinya mah kalah jauh banget. Askara yang juara satu."

Dengar itu, deretan gigi si tuyul magang yang tersenyum pun terlihat.

"Wleewleewleee, Papi kalah!" ledeknya pada Manggala.

"Karena Askara yang menang juara satu, berarti layak dapat hadiah. Gimana kalau kita beli mainan banyak-banyak buat hadiah si juara satu ini?" tawar Devano dengan maksud lain yaitu memberi ruang pada Manggala dan anak semata wayangnya untuk bicara, tanpa adanya gangguan.

"Gimana? Mau?"

"Mau, mau!"

"Beli sekarang banget, nih?"

"Iya! Ayo, Papanya Mamiw Pio dan Mamanya Mamiw Pio. Belikan aku mainan buat hadiah. Bawa uang banyak-banyak!"

"Ayo!"

Devano berhasil mengelabui si kecil.

"Pio di kamar, kamu samperin aja. Lagi galau brutal anaknya, dari tadi pagi belum keluar. Askara biar Papa sama mama yang urus. Kamu nggak perlu khawatir," kata Devano sebelum pergi.

"Titip Pio, ya, Nak Gala."

"Iya, Ma."

Manggala ayunkan tungkai menuju kamar Viola. Pintu yang tak terkunci, memudahkannya masuk. Melangkah semakin dalam sampai temukan calon istrinya berbaring di ranjang yang berantakan. Posisi baring memunggungi serta

langkahnya yang dibuat sehati-hati mungkin, membuat sosok itu tak menyadari kedatangannya. Viola baru sadar ketika ia memanggil, "Sayang." Keterkejutan itu terlihat jelas dari gerakan refleks menoleh, serta ekspresi yang ditunjukkan.

"Ngapain ke sini?"

"Mau ngobrol sama Pio," jawab Manggala kelewat tenang, lalu bergabung di ranjang bersama calon istrinya yang bergerak menjauh.

"Calon suaminya mau ngajak ngobrol kok Pio ngejauh gitu? Sini dong deketan, biar ngobrolnya enak."

"Apaan, sih? Nggak usah sok asyik. Lagian mau ngobrolin apa? Basi banget baru dateng sekarang. Kemarin kemana aja? Pas aku nggak bisa dihubungi, ngapain aja? Kok nggak keliatan usahanya. Malah kayak seneng soalnya nggak ada yang ganggu. Masih sibuk sama kerjaan? Ck! Mending pulang deh, beresin tuh kerjaan sialanmu itu!"

Manggala dekati Viola.

Untungnya perempuan itu tak menjauh lagi.

"Begini, Sayang ... tolong dengerin, ya? Pertama-tama, Mas minta maaf sama Pio. Pio pasti nggak nyaman banget sama sikap Mas yang kemarin dan hari ini. Mas yang seolah-olah biasa aja pas Pio nggak bisa dihubungi, pasti bikin Pio mikir yang nggak-nggak," katanya kemudian mengambil jeda.

"Mas jelasin, ya, biar Pio nggak salah paham."

"Awas kalau alasannya karena kerjaan! Aku bakalan makin marah sama kamu, ya!"

"Karena kerjaan, iya. Tapi itu bukan alasan utamanya. Kamu tau, kan, kalau Mas sering keteteran ngurus anak-anak sendiri? Anak-anak yang cuma mau sama aku atau kamu, beneran nyita waktu Mas banget. Apalagi kemarin, paginya Askara sempet diare. Tau, kan, gimana manjanya Askara? Maunya digendong terus. Sorenya emang udah mendingan, tapi Kala minta ditemenin beli bahan-bahan buat tugas prakarya. Mas juga bantuin Kala bikin kerajinan.

Malemnya—pas anak-anak udah tidur—Mas beresin kerjaan. Mau maksa nyamperin pun, Mas nggak tega ninggalin mereka di rumah. Makanya, Mas cuma bisa hubungi mama buat tanya kabar kamu."

Viola tak tahu harus bereaksi apa sekarang. Seharusnya dari awal ia tahu bagaimana Manggala, bukan memberi makan egonya, serta membiarkan prasangka buruk penuh isi kepala. Ciptakan suasana kurang nyaman untuk

dirinya. Serta membuatnya menjadi pihak yang sangat menyedihkan.

"Sini, Sayang," pinta Manggala seraya buka kedua tangan, persilakan calon istrinya untuk datang ke pelukannya.

"Mas pengen peluk Pio. Pengin sayang-sayang Pio biar lebih tenang, biar marahnya ilang."

Langsung saja Viola menghambur ke pelukan Manggala. Peluk erat-erat tubuh prianya yang membuat perasaannya campur aduk sampai tak dapat menahan isakan. Dengan susah payah di tengah isakan, ia mengakui dosanya.

"Aku jahat banget sama anak-anak. Waktu itu, aku marahnya ke Mas—karena batalin pertemuan sama orang WO tanpa ngerasa bersalah—tapi yang jadi korban malah Askara sama Kala. Aku lampiasin marah ke mereka. Aku goblok banget! Goblok!"

"Nggak, Pio nggak gitu. Jangan mikir kayak gitu lagi, ya?"

"Tapi kenyataannya aku gitu. Anak-anak pasti marah banget sama aku." Manggala rengkuh pinggang Viola, bawa perempuan itu ke pangkuannya supaya lebih nyaman.

"Nggak, nggak ada yang marah sama kamu. Tapi, lain kali nggak boleh begitu, ya? Marah sama Mas, lampiasin ke Mas. Mas jangan disayang-sayang banget sampai Pio tutup mata. Pio nggak boleh terlalu baik. Cara sayang yang kayak gitu, itu keliru. Nanti mas malah sepelein perasaan Pio, nanti Mas jadi seenaknya. Sekiranya Mas salah atau bikin Pio nggak nyaman, tegur aja. Kalau ditegur masih nggak ada perubahan, Pio boleh marah atau pukul aja sekalian. Jangan dipendem sendiri. ... gini loh, Sayang. Mas juga pengen nyenengin Pio. Bikin Pio selalu ngerasa nyaman, penuhi semua ekspektasi Pio. Mas juga pengen usaha sama besarnya kayak Pio. Jadi seimbang gitu loh, Sayang. Kita sama-sama berjuang buat orang yang disayang. Bukan yang kayak berjuang sendirian."

"Kemarin salah aku. Salah aku yang nggak jujur sama apa yang aku rasain. Padahal aku sakit hati, kecewa, pengen marah, pengen pukul kamu—tapi nggak bisa lakuin semua itu."

"Maafin Mas, ya, Pio. Sekarang masih nggak? Kalau masih, Pio boleh lakuin apapun ke Mas. Luapin semuanya biar lega. Mas sama sekali nggak keberatan kalau Pio mau pukul sekalipun."

"Nggak! Nggak mau!" tolak Viola cepat. "Nggak mau pukul-pukul Mas Gala. Jangan nyuruh aku jahat-jahat ke Mas dong!"

"Iya, iya, nggak gitu lagi. Jadi, gimana? Kita baikan? Pio maafin Mas?"

"Iya lah! Dikira aku seneng berantem sama Mas? ... tapi jangan gitu lagi, *please*. Buat sekarang, prioritasin pernikahan kita dulu. Kerjaan buat nanti aja, ya? Bukan nggak bisa, tapi aku nggak mau *handle* sendirian. Aku nggak suka kalau Mas cuma jawab terserah aku setiap kali diminta berpendapat. Aku mau kita diskusi lebih banyak soal pernikahan. Aku mau campur tangan Mas lebih banyak."

Manggala tersenyum lebar.

"Nah, gini kan enak. Mas jadi tau maunya Pio gimana dan kalau udah tau maunya Pio, Mas pasti kasih itu. Mulai besok, Mas serahin semuanya ke Jiro dulu biar bisa fokus ke pernikahan kita."

"Makasih, Sayangku!"

Awalnya Viola sangat antusias melakukan foto prewedding. Mulai dari lokasi, waktu, tema, desainer baju, dan fotografer profesional sudah disiapkan untuk hasil maksimal. Hanya saja, keinginan menggebu itu tiba-tiba lenyap. Semua bermula ketika ia menyadari kalau dinding-dinding rumah Manggala terasa hampa—minim sekali foto keluarga. Hanya ada beberapa foto Askara dan Kala yang menghiasi dinding, itu pun koleksi lama. Tidak ada spot khusus untuk menaruh momen hangat keluarga kecil itu.

Maka, ia pun mengambil sebuah tindakan dengan meniadakan prewedding. Sebagai gantinya, Viola mengajak Manggala beserta dua printilannya untuk melakukan foto keluarga saja. Mereka setuju. Terutama Askara yang langsung booking tempat di antara dirinya dan Akak Kala-nya saat pengambilan foto nanti. Anak itu bahkan sampai berdebat. Tidak mau mengalah dengan sang papi yang usul supaya saling bertukar posisi agar adil.

Alhasil, bayi original dan bayi KW Viola pun saling merengek dengan gaya masing-masing. Bedanya, Askara merengek saat itu juga. Sementara Manggala baru merengek beberapa jam kemudian. Tepatnya ketika mereka hanya berdua saja dalam mode remang-remang. Duda liar itu cosplay menjadi anak bungsu yang sangat manja dan banyak mau dengan mood mudah sekali berubah. Meski demikian, Viola tetap meladeni sisi kekanak-kanakan Nawasena Manggala.

Pada dasarnya, ia memang senang ketika Manggala yang selalu tangguh untuk anak-anaknya, berani menjadi lemah hanya saat bersamanya. Ia senang tiap kali dengar deret regekan manjanya yang begitu khas, keluh-kesahnya, dan keberaniannya untuk bercerita soal apapun yang mulai menjadi sebuah kebiasaan.

Ia juga senang setiap kali tunjukkan afeksi lewat pelukan, usapan-usapan menenangkan di punggung lebar, pucuk kepala, juga lengan, atau sekadar menyematkan kecup ringan di sela-sela tingkah manja nan menggemaskan si duda anak dua. Dan yang paling Viola senangi adalah ketika berhasil mengantar cintanya sampai tidur nyenyak. Tentu saja setelah beban pikiran prianya dibagi dengannya.

Paginya, rencana dadakan itu langsung dieksekusi. Seperti biasa, Viola si sat-set memang selalu bisa diandalkan. Manggala terima beres. Dalam kurun waktu beberapa jam setelah lokasi pemotretan ditentukan, perempuan itu mampu menyiapkan segala keperluan.

"Mamiw Pio, Mamiw Pio," panggil Askara dengan suara pelan. Tak dapati respons apapun dari maminya yang masih dirias, ia mengerucutkan bibir. Lalu julurkan kaki pendeknya berniat menendang-nendang kursi yang Viola duduki. Namun apa daya; kaki tak sampai. Semakin maju lah bibirnya.

"Mamiw Pio sudah tidak sayang aku, ya? Dipanggil kok diam saja?"

"Mamiw Pio di sini, Sayang. Kenapa hmm? Askara mau sesuatu? Bilang, ya, ke Mamiw Pio maunya apa. Nanti Mamiw Pio kasih."

"Mamiw Pio masih lama tidak?" tanya bocah yang sudah kehilangan kenyamanan. Bosan sekali menunggu Mamiw Pio-nya selesai dirias, tanpa melakukan apa-apa selain duduk yang mendatangkan kantuk.

Kalau bukan karena ingin mempertahankan gelar anak baik pemberian mami, serta mengamankan posisi agar tidak kalah dari papi, Askara pasti sudah membuat banyak kekacauan guna hilangkan bosan. Tembakan air di tangannya mungkin sudah digunakan sebagaimana mestinya—menyerang dan mengganggu orang-orang di sekitar. Kantong celananya mungkin sudah kosong karena kerikil yang disimpan di sana, sudah dijadikan amunisi ketapel.

"Sebentar lagi selesai. Ini tinggal ipinya dimerah-merahin. Askara capek, ya, nunggunya?"

Si bungsu dengan balutan setelan formal pun mengangguk lemah. Untuk

kesekian kali, ia ubah posisi. Coba temukan nyaman walaupun kenyataannya tak ada kenyamanan lagi.

"Aku haus, tapi nyot-nyotnya ketinggalan di mobil papi. Boleh minta temani ambikan nyot-nyot, tidak? Mobil papi jauh. Kata papi anak kecil tidak boleh pergi jauh-jauh sendiri."

"Iya, papi betul dan Askara pintar banget karena ingat nasehat baik papi. Nggak sekedar inget, Askara juga praktekin nasehat baik itu. Pinternya anak Mamiw Pio," puji Viola.

"Nah, sekarang Askara duduk di situ aja, ya? Nanti nyot-nyotnya diambilkan sama temennya Mamiw Pio aja," sambung Viola kemudian memanggil salah satu asisten pribadinya. Ia perintahkan padanya untuk mengambil ransel minion milik Askara.

Selagi menunggu kembali membawa sesajen penangkal tantrum si bungsu, Viola dekatkan kursinya ke kursi Askara. Ajak anaknya ngobrol dalam jarak dekat guna mengembalikan suasana hati yang tampak memburuk. Cara seperti ini memang selalu ampuh. Terbukti, si tuyul magang yang mulanya menekuk wajah masam, sekarang tak berhenti mengoceh penuh semangat tentang hal yang pernah diceritakan sebelumnya.

"Nanti aku foto-fotonya ditengah Mamiw Pio dan Akak Kala, kan?" Untuk kesekian kali, Askara tanyakan hal sama. Anak itu memang belum merasa tenang. Tetap was-was kalau posisinya akan direbut papi nanti, karena Askara mulai sadar kalau Mamiw Pio-nya selalu menuruti kemauan papi.

"Aku, kan, masih kecil. Kalau berdiri di belakang, nanti tidak kelihatan. Papi saja yang di belakang, ya, Mamiw Pio."

"Iya, Askara ditengah-tengah Mamiw Pio dan Akak Kala terus. Tapi nanti Askara harus senyum terus, ya? Harus kelihatan happy."

"Iya."

"Coba Mamiw Pio pengen liat, gimana senyum Askara nanti."

Detik berikutnya, Askara sedikit mengangkat dagu, lalu lepaskan senyum termanis sampai memperlihatkan susunan rapi gigi-giginya.

"Senyum aku manis tidak, Mamiw Pio?" tanyanya. Semua hal memang perlu validasi dari Mamiw Pio.

"Manis banget! Gula aja kalah manisnya sama senyum Askara. Pokoknya Askara paling manis sedunia."

Selalu senang setiap kali dipuji, anak bungsu Manggala tak berhenti tersenyum. Seseekali goyangkan pelan kepala kecilnya. Hingga perlahan senyum itu memudar. Sampai benar-benar lenyap, ia berkata dengan lugunya, "gigi aku kering, Mamiw Pio. Sudah, ya, lihat-lihat senyum manisnya. Nanti lihat lagi."

"Okay. Sekarang, Mamiw Pio mau liat gimana pose keren Askara buat foto nanti. Boleh?"

"Boleh sekali, Mamiw Pio," jawab Askara semangat, lalu turun dari kursi yang diduduki. Segera bocah itu tempatkan diri tepat di hadapan Viola dan memintanya menaruh atensi penuh hanya padanya.

"Mamiw Pio lihat aku terus, ya." Dan setelah berkata demikian, Askara tunjukkan pose yang terinspirasi dari pose andalan Pak RT Jamal. Ia peragakan dengan penuh percaya diri, meski bukan hanya Viola yang memperhatikannya.

Mula-mula Askara berdiri tegap.

Lalu naikkan dagu yang memberi kesan pongah, serta tempatkan kedua tangan yang terlipat di dada. Pose itu ditunjukkan selama beberapa detik sebelum diganti pose baru. Dimana di pose berikutnya, si tuyul magang memasukkan salah satu tangan ke saku celana. Sok dewasa sekali si bocah tua itu.

Pada pose ketiga, ia tutup mulut menggunakan punggung tangan. Pose ini Askara tiru dari idola kesayangan Akak Kala yang keren itu—Om Jeno. Masih dengan sumber inspirasi yang sama, pada pose keempat Askara setengah berbaring. Dimana bagian punggung tak menyentuh lantai. Ia topang berat tubuhnya menggunakan siku. Lantas salah satu kakinya ditekuk dan membawa kepala menoleh ke sisi kiri. Lantaran tak mampu mempertahankan pose itu terlalu lama, Askara berakhir telentang sempurna di lantai.

"Keren! Askara keren banget pose-nya. Apalagi pas yang terakhir itu. Wow!" puji Viola buat si tuyul magang tersipu malu. Lebih-lebih karena beberapa orang ikut tepuk tangan mengikuti perempuan itu.

"Terima kasih pujiannya, Mamiw Pio."

Menangkap suara langkah kaki, Askara gerakkan kepala ke sumber suara.

Ia temukan kaki panjang papinya melangkah mendekat. Seketika, bocah dengan nama tengah 'manja' pun menjulurkan tangan ke atas disertai rengekan memaksa supaya papi membantunya bangun.

"Kok boboknya di lantai?" tanya Manggala seraya sapu bagian punggung kemeja Askara menggunakan jari-jarinya. Ia juga rapikan rambutnya, serta periksa wajah

anak kecil digendongan guna memastikannya benar-benar bersih. Terakhir, Manggala keluarkan seluruh kerikil dari kantong celana anaknya dan membuangnya ke tempat sampah—mencegah adanya korban.

"Tadi aku kasih lihat pose-pose keren ke Mamiw Pio. Kata Mamiw Pio aku keren dan—nyot-nyot, aku mau nyot-nyot." Askara kehilangan fokus melihat siapa yang datang.

Tangannya yang dijulurkan, berusaha menggapai ransel minionnya. Kentara sekali tak sabar isi bahan bakar. Padahal asisten pribadi Mamiw Pio yang membawa itu masih jauh. Saking tidak sabarannya, si tuyul magang memberontak minta diturunkan, dan sesaat setelah kedua kaki pendeknya menyentuh lantai, ia pun berlari menyongsong si pembawa ransel minion.

"Terima kasih Onty sudah ambikan tas minion aku," ungkap Askara seraya merogoh saku kemeja. Ia keluarkan sebungkus permen susu. Diangsurnkannya permen susu itu pada asisten pribadi maminya.

"Buat Onty. Diterima, ya? Ini tanda terima kasih dari aku."

Ransel minion sudah di tangannya.

Ia pun kembali ke hadapan papi dan menyerahkan benda itu—setelah sebelumnya mengambil sippy cup. Mendongak menatap yang jauh lebih tinggi darinya, ia pun berkata, "mau nyot-nyot digendong Papi."

Di hadapan Askara, Manggala bertekuk lutut. Sejajarkan tinggi dengan si bungsu.

"Katanya udah mas-mas. Kok nyot-nyot masih minta digendong?" cibirnya menahan senyum geli melihat raut anaknya mulai berubah, lantas kembali berdiri.

Si paling mas-mas entakkan kaki kesal disusul geraman rendah. Mengancam papi dengan raut andalan. Sayangnya itu masih belum bisa membuatnya mendapat apa yang diinginkan. Karena itulah ia gapai lengan papi dan bergelantungan di sana dengan terus merengek minta gendong.

"Gendong, Papi. Mau nyot-nyot digendong Papi," mohonnya bersiap memanjat tubuh Manggala.

"Mas-mas kok masih nyot-nyot? Cih! Kekanak-kanakan sekali Askara ini. Mana masih minta gendong ke Papi. Terus kalau gatal, Papi yang disuruh garukin. Sebelum bobok harus digebuk-gebuk dulu pantatnya. Yang kayak gitu mah adek kecil, bukan mas-mas," kelakarnya Manggala begitu membawa Askara ke gendongan. Yang dicemooh belum bisa merespons, sebab mulut kecilnya disumpal sippy

cup. Ia hanya bisa melotot nyolot dengan dagu terangkat. Melihat raut papinya yang terkesan meledek, refleks tangan kiri Askara mengepal, bersiap memukul. "Mas Askara." Sebelum cintanya kena pukul, Viola beri teguran pada si tuyul magang supaya tak memukul.

"Nggak boleh pukul-pukul Papi, ya, Sayang. Yuk, turunin tangannya. Masa Papi yang sayang banget sama Askara mau dipukul. Disayang-sayang dong. Ayo sun pipi Papi."

"Iya."

"Pinter banget anak Mamiw Pio. Dikasih tau sekali langsung paham." Ketika Mamiw Pio-nya sudah sibuk dengan kegiatannya, Askara memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

"Papi nanti di belakang! Aku dan Akak Kala, dan Mamiw Pio di depan," kata Askara—tak bosan mengingatkan—setelah membuat pipi papinya basah oleh saliva pasca dicium.

"Iya."

"Aku yang dipeluk-peluk Akak Kala dan Mamiw Pio. Papi tidak boleh ikut-ikut."

"Iya." Manggala tempuh jalur tercepat dengan mengiyakan apapun yang Askara mau.

"Tapi nanti Papi peluk-peluk aku juga. Aku mau dipeluk-peluk Papi, dan Akak Kala, dan Mamiw Pio, terus difoto."

"Atur aja gimana maunya Askara. Papi ngikut," pungkas Manggala pasrah seraya menurunkan dan mendudukan Askara di kursi. Sewaktu menegaskan punggung, ia menyadari kalau dirinya—entah sejak kapan—tengah diperhatikan oleh Viola dengan jenis tatapan tak biasa. Sontak saja itu membuatnya mempertanyakan soal penampilannya.

Orang dengan kepercayaan diri rendah seperti Manggala, jelas merasa cemas ketika seseorang terus memperhatikannya sedemikian rupa. Jangan-jangan aksesoris tambahan yang dikenakan, gaya rambut baru, serta pakaiannya ini tidak cocok untuk pria tua nan kaku sepertinya. Sebagai orang yang jarang sekali memakai aksesoris—kecuali jam tangan dan cincin tunangan—apa yang dikenakan saat ini pasti membuatnya terlihat sangat aneh.

Bisa jadi kemeja baby blue ini, tidak masuk di skin tone-nya. Dan membiarkan dua kancing teratas kemejanya terbuka—alih-alih membuatnya tampak lebih muda dan keren—justru memperburuk penampilannya. Ahh seharusnya Manggala

berpenampilan seperti biasanya saja. Meski monoton, setidaknya itu tak membuatnya mendapat tatapan aneh.

"Papi, Papi," panggil Askara disertai gerakan menarik lengan kemeja Manggala. Begitu yang dipanggil menunduk menatapnya, ia sampaikan apa yang diinginkan. "Mau emut-emut permen."

"Lagi? Kan nggak boleh emut-emut permen banyak. Hayooo siapa, ya, yang pernah nyut-nyutan giginya karena emut permen banyak? Siapa yang nangis keras-keras waktu giginya mau dicabut temannya Onty Ji?"

Perlahan tangan kanan Askara terangkat, membawa telunjuknya sebagai pengakuan kalau yang dimaksud papi itu adalah dirinya. "Aku."

"Terus, mau nyut-nyut lagi giginya? Beneran boleh dicabut giginya?"

"Tidak mau!" jawab Askara dengan tegas. Sakit gigi itu tidak enak.

Askara tidak mau sakit gigi lagi. Askara mau sehat terus.

"Aku mau nyam-nyam buah saja. Boleh?"

Manggala mengangguk mengiyakan permintaan anaknya. Segera bapak dua anak itu membuka ransel minion berisi kebutuhan si kecil. Dari sana ia keluarkan box transparan berisi potongan buah-buahan yang disiapkan dari rumah, juga tisu untuk jaga-jaga. Pasalnya tuyul magang kalau makan pasti belepotan.

"Mau Papi bantu suapin?"

"Tidak mau," jawab Askara cepat. Di waktu yang sama, anak itu berhasil merebut box dari tangan papi. Ia buka dengan tergesa kemudian letakkan di kursi dan mulai nikmati potongan buah dengan santai. Punggungnya disandarkan, sementara kedua kakinya yang menjuntai digoyang-goyangkan pelan. Satu tangannya yang bebas, ia gunakan untuk mengambil iPad yang kini bertengger di pangkuan. Ia kunyah buah sembari geser-geser layar iPad yang menampilkan foto saat di kebun binatang bersama Onty Ji dan Om Jun.

"Mas nggak cocok pakai ini, ya, Pio?" tanya Manggala tak percaya diri ketika Viola menghampiri.

"Nggak cocok apanya, sih? Sayangku yang oke banget ini, dipakein baju model apa aja tuh tetep cakep tau," jawab Viola kemudian tempatkan diri di sisi Manggala. Ia raih lengan pria itu untuk direngkuh posesif, dan berkata, "liat! Kita cocok banget, kan? Aku cantik, kamu ganteng. Terus anak-anak kita cantik dan ganteng."

"Mas sama Askara gantengan siapa?"

Viola sampai melotot.

Tidak menyangka duda di sampingnya bertanya hal sekanak-kanakan itu. Terlebih dengan memasang tampang polos yang sangat jauh dari sisi liarnya ketika di ranjang.

"Jawab jujur, ya, Pio," desak Manggala. "Gantengan Mas apa Askara?"

Malas menanggapi Manggala, Viola berlalu begitu saja. Abaikan pria dengan wajah bersungut-sungut kesal menyerupai Askara—karena baru saja diabaikan. Sebelum benar-benar meninggalkan ruangan itu, ia sempatkan meledeknya dengan menjulurkan lidah, dan ditanggapi dengan ekspresi melas calon suaminya. Kontan Viola melepas tawa renyah dan tawa itulah yang mengalihkan perhatian Askara dari iPad.

"Mamiw Pio mau ke mana?" celetuk Askara. Buru-buru ia simpan kembali iPad ke ransel minion dan turun dari kursi.

"Ikuuut!" pintanya. Tanpa menunggu izin, bocah itu sudah berlari mengejar Viola. Jerat dengan gandeng tangan mami erat-erat supaya diikuti sertakan kemanapun perginya.

"Mamiw Pio cuma mau lihat Akak Kala di ruangan sebelah, Mas Askara."

"Ikuuut."

"Iya, ayo kalau Askara mau ikut. Nanti akak-nya dipuji cantik, ya! Biar Akak Kala happy."

"Iya."

"Ikut!" Itu suara Manggala, tak mau kalah.

Seketika Viola dan Askara saling menatap dan saling melempar senyum misterius. Tanpa dikomando, keduanya berlari meninggalkan Manggala yang merengut lucu.

"Sebentar," pinta Viola seraya menahan pundak Kala, memintanya yang sudah selesai dirias untuk tetap di tempat. Kaki jenjangnya yang dibalut flat shoes senada dengan dress, berlari kecil ke sudut ruangan guna mengambil sesuatu. Begitu tujuannya tercapai, sesegera mungkin ia kembali. Tempatkan diri di belakang Kala, lantas sematkan mahkota bunga pada rambut panjang Kala yang dibuat bergelombang. Aksesoris yang ditambah itu sukses memberi kesan lebih

manis dan feminim untuk anak sulungnya.

"Akak Kala cantik banget," pujinya 100% berdasarkan fakta. Viola rangkul bahu Kala, ajak anaknya untuk ikut melihat pantulan seseorang yang baru saja ia sebut cantik.

"Berkat Mamiw Pio." Kala menimpali seseorang yang bertanggung jawab penuh soal penampilannya hari ini. Seseorang yang berperan paling banyak dalam menyulapnya hingga menjadi secantik sekarang. Kala belum pernah merasa secantik ini dan ia benar-benar harus berterimakasih pada Viola. Selera perempuan itu tak pernah mengecewakan. Kala selalu dibuat puas. Terutama dengan gaya rambutnya saat ini.

"Makasih, ya, Mamiw Pio. Aku suka banget sama semua pilihan Mamiw."

"Sama-sama, Sayang. Seneng deh kalau kamu suka pilihan Mamiw Pio," kata Viola lega seraya beri sedikit sentuhan pada sisi kepala Kala, rapikan rambut yang kurang rapi di sana.

"Yuk samperin papi sama Askara, kasihan mereka udah nunggu lama."

"Yuk!" serunya semakin antusias ketika salah satu tangannya digandeng Viola. Ia memang suka sekali setiap kali Mamiw Pio inisiatif menggandengnya ketika berjalan bersama. Bagi orang-orang, mungkin itu hanya perlakuan biasa, tapi penuh makna untuk Kala Renjana.

Sampai di area sekitar kolam ikan yang akan menjadi tempat pemotretan pertama, tak ada sosok Manggala maupun Askara. Hanya ada dua asisten pribadi Viola. Sedang menyusun properti di atas tikar yang digelar di jarak beberapa meter dari kolam, dibantu dua orang tim fotografi. Lalu tak jauh dari mereka, seorang Account Executive (AE) sedang melakukan koordinasi dengan photo and video team.

"Mas Gala sama Askara mana?" tanya Viola.

Salah satu asisten pribadinya menoleh. Tersenyum kikuk kemudian menjawab,

"Pak Gala lagi nyari katak buat Askara."

"Katak?"

Buat ulah apa lagi si tuyul magang?

Baru ditinggal sebentar, ada aja tingkahnya. Mana berani minta-minta aneh ke papi kalau tidak ada dirinya.

"Tadi pas Askara jongkok di dekat jembatan bambu, dengar suara katak. Terus langsung minta katak ke Pak Gala. Kalau nggak dikasih, ngancem mau nangis

keras-keras terus nyebur kolam ikan. Pak Gala udah bilang ... itu mereka!" Perempuan itu menunjuk bapak-bapak yang melangkah bersama anaknya di gendongan.

Si anak tampak semringah. Memeluk toples kaca polos berisi katak dan secuil kue kering yang sengaja disisakan untuk makan hewan peliharaan barunya. Sementara si bapak tampak tertekan.

Menemukan angle menarik untuk sebuah foto candid client pentingnya, salah satu fotografer segera bersiap dengan kameranya. Ia bidik beberapa kali momen natural mereka, terutama si lucu Askara. Ekspresi bocah itu setelah diturunkan dari gendongan, kemudian berlari menghampiri Kala dan Viola untuk memamerkan kataknya dengan gaya khas anak yang riang—juga interaksi yang dibangun bersama mereka, menghasilkan bidikan yang sangat memuaskan. Lebih-lebih ketika mereka tertawa lepas setelah mendengar celotehan Askara yang lucu nan menggemaskan itu.

Momen saat si bocah lucu diangkat tinggi-tinggi oleh Manggala, lalu sedikit diturunkan supaya wajah pria itu bisa sejajar dengan perut buncit anaknya—memudahkan menyerang di sana—tak terlewatkan. Sang fotografer terus mengabadikan momen itu.

Memang dadakan, pun tak sesuai brief proyek, tapi untuk hasil bidikan candidnya, si fotografer sangat optimis kalau ini akan memuaskan dan menyenangkan client-nya.

Dari awal, Viola sudah sadar kamera. Hanya saja perempuan itu memilih diam. Kalau ia memberitahu calon suami dan dua perintilannya, mereka mungkin akan berubah canggung. Terutama kesayangannya—Manggala. Ia yang penasaran dengan hasil shot fotografer, pun menghampirinya ketika Manggala dan Askara kembali ke vila guna berganti pakaian lantaran kotor.

"Lucu banget, sih, bayi-bayi embuls Mamiw Pio," komentarnya melihat Manggala, Askara, dan Kala dalam satu frame.

"Apalagi bayi yang ini," sambungnya merujuk pada Manggala. Ditengah gempuran kelucuan Askara, dari sudut pandangnya tetap Nawasena Manggala pemenangnya dari segi manapun. Penilaiannya pada pria itu sudah mutlak, tak dapat diganggu gugat. Nawasena Manggala paling ganteng, paling menggemaskan, paling lucu, paling keren, dan paling-paling semuanya.

"Kala mau ikutan liat nggak?" tawar Viola begitu hampiri si sulung yang sedang

sibuk dengan gawainya.

"Sini deh liat, lucu banget papi sama Askara kita."

"Mauuu," jawab Kala. Segera ia simpan ponselnya di tas, sebelum beranjak dan bergabung dengan calon maminya.

"Papi kita kok makin tua makin lucu, ya, Kal? Kok bisa gemes banget kayak gini, sih? Kan jadi pengen gigit pipinya sampe merah-merah terus nangis *oekoekoek*. Rahang sama hidungnya, buset deh! Terus rambutnya dipanjangin gini kok cocok, tambah banyak banget gantengnya. Mana sekarang, tuh, papi kita lebih seger. Nggak keliatan tuwirnya tuh! Masih kayak seumuran sama Mamiw Pio. Bukti kalau papi kita happy tiap hari. Ya, iya, lah happy. Orang tiap hari disayang-sayang sama kita. Iya nggak, Kal?"

Kala terbahak.

Seumur-umur baru ada satu orang yang bisa seheboh ini membicarakan papinya, dan konsisten dengan apa yang diucapkan dari papi sebelum glow-up sampai sekarang. Dan orang itu adalah Mamiw Pio—Viola. Cinta perempuan itu pada papinya terus membara, membuatnya temukan tenang, sebab papinya bersama orang yang tepat. Seseorang yang menyayangi papi tanpa peduli siapa papi, apa yang papi miliki, dan apa yang bisa papi kasih. Seseorang yang mencintai papi selayaknya seorang ibu pada anaknya. Senantiasa mencintai dengan tulus, selalu mendoakan, lembut, dan paling keras mengupayakan kebahagiaan papi.

Manggala dan Askara kembali.

Dari sisi Manggala, secara keseluruhan penampilannya hampir sama dengan sebelumnya. Berbeda dengan Askara yang dirombak total—jauh lebih santai. Kaus putih dengan gambar kepala beruang kecil di dada sebelah kanan, dipadu celana pendek selutut berwarna khaki, dan sepatu senada celana.

Melihatnya, Viola kembalikan kamera ke tuannya, dan bergegas hampiri mereka. Ia giring mereka untuk duduk di tikar dan mempersiapkan diri masing-masing sesuai arahan. Semua terkoordinasi dengan baik, kecuali si tuyul magang. Properti tambahan berupa makanan—kue kering, buah-buahan, permen, dan snack ringan—menarik perhatiannya.

Ia yang seharusnya bersiap dipotret, justru membuka toples berisi permen jelly. Tangan kecilnya masuk dan mengambil beberapa bungkus sekaligus. Ia pindahkan permen-permen itu ke saku celana—kanan, kiri, juga belakang, sisakan satu

bungkus saja. Belum puas dengan apa yang sudah diambil, Askara tatap keranjang di hadapannya. Beberapa detik kemudian, ia merengek pada papinya setelah mengambil satu bungkus snack. Duduk di pangkuan sang papi, bocah itu minta dibukakan bungkusnya.

"Mau nyam- nyam ini, Papi. Papi sobek bungkusnya."

"Ini punya siapa hmm? Kok diambil? Memangnya boleh ambil barang milik orang lain tanpa izin?"

Askara menggelengkan kepala.

Selama beberapa detik, ia tatap gambar daging sapi panggang dalam kemasan, hingga akhirnya bergerak mengembalikan snack itu ke keranjang karena bukan miliknya. Setelahnya, ia peluk tubuh Manggala dan merengek, "Papi ... aku mau jajan seperti itu. Boleh tidak, nanti pulangnyanya mampir dulu beli itu empat? Buat aku, dan Papi, dan Akak Kala, dan Mamiw Pio."

"Boleh, nanti Papi belikan."

Meski sudah dijanjikan akan dibelikan, Askara masih menatap penuh minat pada snack incarannya. Sampai akhirnya snack itu diambil oleh om- om kamera yang diyakini adalah pemiliknya, Askara tampak murung. Tidak rela itu tak menjadi miliknya.

"Askara mau ini?" tanya si fotografer begitu berlutut di hadapan Askara.

"Mau, nanti aku mau dibelikan empat sama Papi aku."

"Ambil ini, ini buat Askara."

"Buat aku?" tanya Askara memastikan.

"Iya, buat Askara. Ayo ambil."

Sebelum menerimanya, si tuyul magang sempatkan menoleh. Ditatapnya papi untuk meminta pendapat.

"Papi, aku tidak ambil-ambil barang orang lain. Om itu kasih jajannya buat aku. Boleh tidak?"

"Kalau Askara mau, terima pemberian Om-nya, dan jangan lupa bilang terima kasih ya?"

"Iya," jawab Askara kemudian dekati si om fotografer. Ia satukan dua telapak tangan yang menengadahkan, siap menerima snack. "Aku mau, Om."

"Nih, dihabisin ya? Kakaknya jangan lupa dikasih."

Askara mengangguk cepat. "Terima kasih, Om Kamera."

"Sama-sama."

Snack sudah menjadi miliknya.

Askara peluk dengan kedua tangan sekaligus, lalu bergerak mendekati akak— seseorang yang berhak ikut menikmatinya sesuai perkataan si om-om kamera. "Sini, biar Akak yang bukain," kata Kala menawarkan diri sewaktu melihat adiknya kesulitan melakukan itu sendiri.

"Ini, Akak," ujar Askara seraya mengangsurkan snack-nya.

"Nyam-nyam sama-sama."

Bisa menebak bagaimana ke depannya jika harus sesuai brief yang sudah terkonsep matang, maka Viola pun menghampiri tim fotografi. Berkoordinasi pada mereka supaya interaksinya bersama Manggala dan dua perintilannya dibiarkan berjalan senatural mungkin, tanpa arahan tim. Meminta mereka supaya memberi kepercayaan penuh padanya untuk membangun interaksi yang akan menghasilkan banyak angle bagus untuk diabadikan. Dan mereka kompak setuju. Photo and video team yang terdiri dari 4 orang langsung mempersiapkan diri untuk menangkap setiap momen dengan sebaik-baiknya untuk si client VVIP.

"Kupu-kupu!" pekik Askara heboh melihat serangga bersayap cantik hinggap di mahkota bunga yang tersemat pada rambut Akak Kala. Ia pun berdiri, bermaksud menangkapnya. Sayang sekali, belum sempat mengambil langkah, kupu-kupu itu sudah terbang lebih tinggi dan menjauh. Askara si bocah pantang menyerah pun berlari mengejar. Tak lupa minta bantuan supaya tujuannya tercapai.

"Papi! Akak Kala! Mamiw Pio! Bantu aku tangkap kupu-kupu!"

Karena mengejar kupu-kupu, mereka sampai di taman belakang vila yang ditumbuhi aneka jenis tanaman hias beraneka warna. Berkunjung di waktu yang tepat, mereka disuguhi bunga-bunga bermekaran. Di tempat itulah, salah satu fotografer meminta izin untuk mengambil foto Manggala dan Viola berdua saja—tanpa anak-anak. Barulah setelah sesi ini berakhir, dilanjutkan sesi foto bersama perintilannya.

"Pio," panggil Manggala. Si anti kamera tampak gelisah. Takut mati gaya yang berakibat pada hasil pemotretan. Inginnya dapatkan hasil yang tak kecewakan calon istrinya, tapi Manggala meragukan kemampuannya.

"Mas nggak bisa gaya."

"Nggak papa, Sayangku. Bakalan ketolong sama wajah gantengmu itu kok. Kayak kamu cuma berdiri melongo aja hasilnya nanti bakal bagus. Sayangku

tenang aja, okay? Nggak perlu grogi."

"Iya, tapi Mas bakal berusaha buat nggak datar-datar banget. Nanti tolong bantu arahin Mas, ya, Pio. Kalau diarahin sama Pio, mungkin Mas bisa lebih cepet nangeknya."

"Siap, Sayangku!" jawab Viola. Setelahnya ia hampiri Kala, pinta remaja itu untuk menjaga adiknya sementara waktu dibantu dua asisten pribadinya.

"Yuk, Sayangku! Kita ke sana dulu."

Tikar digelar di bawah pohon dengan properti yang sudah tersusun rapi. Viola mengajak Manggala untuk duduk santai. Guna hilangkan ketegangan calon suaminya, ia ajak pria itu mengobrol santai. Begitu Manggala mulai santai, perempuan itu menjulurkan salah satu tangan. Sentuh wajah prianya disertai senyum lebar penuh puja pada si tampan di hadapannya. Dan momen itu terabadikan begitu indah. Berikut saat Manggala secara alami merapikan rambut Viola.

"Mas mau fotoin aku nggak?" tanya Viola setelah menangkap kode dari fotografer.

"Kalau kamu mau, Mas bisa fotoin Pio. Pio mau difotoin sama Mas?"

"Mau banget, tolong fotoin aku dong Mas."

Manggala mengangguk mengiyakan keinginan cintanya. Pria itu pun bangkit. Meminjam kamera pada salah satu fotografer.

"Pio mau difotoin dimana?"

"Di sini aja, Mas duduk lagi. Mau difoto jarak dekat sama Mas."

Momen ketika Manggala bersiap berkutat dengan kamera, memotret si cantik yang berpose centil dan tak lunturkan senyum, terabadikan sempurna oleh fotografer profesional. Merasa sangat puas dengan hasil bidikannya, ia terus memuji client-nya yang begitu serasi disandingkan.

"Gantian dong, Mas!"

"Gantian?"

"Sini kameranya. Gantian aku yang fotoin kamu."

"Tapi ... bisa kasih contoh dulu nggak Mas harus gaya kayak gimana?"

"Mas senyum aja udah cukup kok."

"Iya." Dan Manggala pun tersenyum lebar ketika potret dirinya sedang diambil oleh calon istri yang terlihat girang bukan main. Senang rasanya melihat Viola seperti itu hingga tanpa sadar senyumnya semakin lebar.

"Sayangku mau liat hasilnya nggak?"

"Mau."

Viola segera habisi jarak. Bawa dirinya menempel pada calon suaminya untuk sama-sama melihat hasil bidikan masing-masing.

"Sayangku ganteng banget, ya? Padahal cuma diem terus senyum tipis, kok bisa seganteng ini sih? Sayangku ada make pelet nggak, sih? Kok aku kayak tergila-gila banget sama kamu? Kamu ngapain aja tuh nggak bisa keliatan biasa aja gitu di mataku."

"Pio ini ada-ada aja."

"Aku nunggu dipuji balik loh. Sayangku nggak mau gantian muji apa gitu?"

"Cantik."

"Siapa yang cantik?"

"Pio, Pio cantik."

"Pio? Pio, tuh, siapa sih?"

"Calon istrinya Mas, sayangnya Mas."

Viola spontan memeluk cintanya guna sembunyikan saltingnya yang jelek itu.

Bisa-bisa ia bertingkah aneh seperti guling di rerumputan, garuk-garuk tanah, atau lari ke semak-semak seandainya tak peluk Manggala. Berakhir ia berbaring berbantal paha Manggala dan itu menjadi pose selanjutnya yang terabadikan. Juga termasuk interaksi keduanya yang dibangun begitu alami.

Sampai di momen Askara dan Kala datang bergabung menyempurnakan.

Askara duduk sendirian menghadap papi, mami, dan akaknya yang duduk berjejer menyimak cerita seru dari mulut kecilnya. Ia memperkenalkan katak dan kupu-kupu hasil berburunya, sesekali diselingi kegiatan nyot-nyot karena banyak bicara itu membuat tenggorokannya kering. Dan tim fotografi berlomba-lombaabadikan tiap detik momen hangat itu. Terutama saat mereka berempat berbaring di tikar. Begitu kompak melihat ke arah yang Askara tunjuk. Dimana di atas mereka, burung-burung beterbangan kesana-kemari.

"Nanti kalau aku sudah besar dan menjadi naga, aku terbangnya lebih tinggi. Papi, dan Akak Kala, dan Mamiw Pio boleh bonceng di punggung aku," celetuk Askara tiba-tiba.

"Naga, kan, badannya panjang. Jadi bisa boncengin banyak-banyak. Onty Ji ikut, Om Jun ikut, Om Jiro ikut, Papanya Mamiw Pio ikut, Mamanya Mamiw Pio ikut, Pak RT Jamal ikut, semuanya boleh ikut-ikut. Tapi bergantian. Tidak boleh

rebutan."

Sontak semua yang mendengar celetukan ngawur itu, tertawa. Termasuk tim yang sedang bekerja keras mengabadikan momen-momen indah keluarga kecil Manggala.

"Askara mau difoto nggak?"

Yang ditawarkan langsung bangkit. Duduk menghadap si om-om kamera.

"Mau, mau foto bersama Papi, dan Akak Kala, dan Mamiw Pio. Mau foto baris berdiri."

"Boleh. Ayo ajak mami papi sama kakak berdiri dan baris yang rapi biar fotonya bagus."

Dan Askara pun semangat 45 mengatur barisan sebelum difoto. Juga menentukan pose yang wajib diikuti oleh semuanya. Manggala menjadi yang paling payah meniru itu sampai membuat Askara bersungut-sungut marah. Untung ada Viola yang menenangkan dan fotografer yang mengatakan kalau hasilnya sudah sangat bagus.

"Om Kamera, nanti foto-fotonya dikirim ke iPad aku boleh tidak? Aku mau kasih lihat foto-fotonya ke Onty Ji, Om Jun, Om Jiro, Papanya Mamiw Pio, Mamanya Mamiw Pio."

"Boleh dong! Nanti Om kirim ke iPad Askara semuanya."

"Terima kasih, ya, Om Kamera. Tolong kirim ke papi aku juga. Nanti aku mau minta ke papi buat cetak-cetak fotonya buat dipajang di dinding rumah aku. Terus Onty Ji juga dikasih tiga."

"Siap, Boss! Segera dilaksanakan!"

Setelah itu, Askara berlari dan duduk dipangkuan Manggala. Dengan raut bahagia, ia berkata, "Papi, Papi ... nanti di kamar aku ada foto aku bersama Papi dan Akak Kala dan Mamiw Pio."

"Akak juga mau dong fotonya, mau dipajang di kamar juga."

Askara mengangguk lalu menoleh ke arah papi.

"Papi, nanti cetak fotonya banyak-banyak ya. Buat Akak Kala juga. Terus aku mau kasih Onty Ji dan Papanya Mamiw Pio dan Om Jiro juga."

"Iya. Pak RT Jamal dikasih nggak?"

"Dikasih satu saja, Papi."

"Oke. Nanti Papi cetak banyak-banyak biar semuanya kebagian."

"Terima kasih, Papi."

"Sama-sama Askara. Askara happy nggak hari ini?"

"Happy sekali, Papi. Mau sama-sama terus sama Papi, sama Akak Kala, sama Mamiw Pio."

"Kita bakalan sama-sama terus kok, Sayang. Apalagi sebentar lagi Mamiw Pio bakal tinggal bareng sama Askara. Jadi, Mamiw Pio nggak pulang-pulang ninggalin Askara. Bakal sama-sama terus sama Askara," celetuk Viola.

Askara melongo selama beberapa saat. Matanya mengerjap lucu. Sulit percaya kalau apa yang ia inginkan dari dulu, akan segera terkabul.

"Terus nanti aku boboknya sama Mamiw Pio?"

Spontan si bayi tua menggeram sebagai bentuk protes. Tak terima kalau istrinya nanti dimonopoli anak sendiri. Jelas-jelas ia yang lebih berhak mendapat puk-puk dan serangkaian kegiatan lainnya—dinenenin, dipeluk supaya tidak kedinginan, disayang-sayang, dimanja-manja, diajak ciuman sampai dipisahkan warga—dari Viola sebelum tidur.

"Askara, kan, udah gede. Bobok sendiri, ya?"

"Tidak mau! Mau dipeluk-peluk dan digebuk-gebuk pantatnya sama Mamiw Pio-ku!"

Extra Chapter 1

Dalam skenario indah buatan Manggala, kehidupan setelah menikah itu hanya tentang yang *enak-enak* saja. Enak dalam artian kalau mau melakukan adegan dewasa—*penusukkan*, tak ada lagi yang namanya kecemasan akan digerebek warga Pak Jamal. Singkatnya bebas *celap-celup* dan *ngadon* adik Askara yang banyak diminta oleh pihak keluarga Viola, dan Viola sendiri tentunya. Mau gas pol seugal-ugalan apapun, aman. Warga dan semua orang pasti memaklumi bagaimana kesibukan pasutri baru di *dapur produksi* bayi.

Maka dari itu, selesai resepsi digelar, Manggala siapkan stamina supaya bisa tarung hebat di ranjang secara maksimal. Ia makan banyak. Pastikan miliki cadangan energi yang cukup untuk *membantai* telak istrinya di ranjang sampai menangis memohon ampun padanya—seperti yang sudah-sudah. Minimal tiga kali di atas, tiga kali di bawah. Jika istrinya belum tumbang dan kondisinya masih memungkinkan, Manggala akan pikirkan ronde tambahan di kamar mandi.

Badan, sudah oke; bersih, menggunakan wewangian kesukaan sang istri, dan hutan yang mulanya ditumbuhi bulu-bulu kehidupan yang lebat, sudah digunduli sampai tak tersiksa sejak H-2 resepsi.

Anak-anak sedang proses evakuasi ketempat aman nan jauh dari TKP *penusukkan*. Selain demi kebaikan mereka, tujuan lainnya adalah untuk memaksimalkan vokal istrinya yang berisik sekali setiap kali *ditusuk-tusuk*.

Kala sudah dievakuasi ke tempat aman—dekat dengan kamar Devano dan Laras. Sementara Askara masih dalam proses. Mengevakuasi fans garis keras istrinya, jelas bukan perkara mudah. Manggala harus pandai-pandai merayu si tuyul magang. Gunakan kesabaran *extra* serta langkah terstruktur. Sebab salah langkah sedikit saja, berakibat fatal. *Proyek baby embuls* yang akan digarap bersama Viola malam ini juga, bisa terancam gagal.

Meskipun sudah timbul gejala *kesurupan ringan* pada Askara, juga sempat keluar ancaman menangis keras-keras karena merasa dibuang—padahal hanya diminta tidur bersama Devano—Manggala tak menyerah begitu saja.

Kali ini, ia ingin egois demi *menyatukan* dua kelamin yang saling merindu satu sama lain.

Demi Askara juga yang sudah mulai sering merengek ingin adik perempuan yang lucu, berambut keriting, serta pipi gembil. Darimana datangnya adik bayi perempuan lucu yang bocah itu minta, kalau ia gagal melakukan adegan dewasa bersama istrinya malam ini.

Rencananya, Manggala akan menitipkannya pada Jiro yang berhasil dipaksa supaya mau jadi pengasuh sementara anaknya. Untung saja brandingnya sebagai titisan iblis paling bengis masih melekat kuat, sehingga sepupu istrinya tak berani menolak—walaupun tampaknya takut pada Askara. Terlihat jelas dari gelagatnya. Terus waspada dan berusaha menghindar ketika bocah itu berada dalam radius dekat.

Bagaimana tidak takut kalau di sepanjang resepsi, ketapel terus tergantung di leher bocah itu. Terlebih, masing-masing kantong celananya penuh oleh kerikil yang dibawa dari rumah. Mengerikannya lagi, bocah psikopat itu terus patroli mencari keberadaan Jiro. Dari awal, Askara memang sudah menargetkan bawahan papinya.

Jangan lupa pedang mainan dengan cahaya kerlap-kerlip dan terus berbunyi berisik. Yang mana benda itu Askara bawa kemana-mana dan main tusuk orang secara acak tergantung *mood*.

Sebagai salah satu korban ketapel Askara sampai kepala benjol, jelas ada semacam trauma dalam diri Jiro. Waktu itu memang hanya benjolan kecil, bisa jadi malam ini jauh lebih buruk dari sekadar benjolan. Misalnya gegar otak atau lupa ingatan, kan?

Tapi bisa apa pria malang itu selain mengiyakan perintah Gala Gendeng ketika diminta menjadi pengasuh infal monster kecil itu?

"Emang Askara mau sama saya, Pak? Kalau anaknya mau, boleh-boleh aja," jawab Jiro dengan suara pelan terdengar putus asa. Dalam hati tak henti rapalkan doa. Semoga saja bocah tantruman yang sedang *nyot-nyot* sembari melirikinya, itu menangis keras-keras sebagai bentuk penolakan.

Pria dengan raut nelangsa itu menunduk, kemudian meringis. Ujung lancip pedang kerlap-kerlip milik Askara yang terus bergerak di perutnya—mencari pusar untuk ditusuk—pun ia raih. Pada psikopat kecil itu ia tersenyum penuh tekanan batin, kemudian singkirkan pedang sehati-hati mungkin. Meski sudah berhasil, ujung pedang itu tetap kembali. Buatnya kesal bukan main.

Kalau saja si tuyul magang rese itu bukan anak Nawasena Manggala

sekaligus cucu Devano—donatur tetapnya—Jiro tak segan-segan rebut pedang sialan itu, untuk kemudian ia patahkan, dan buang ke tempat sampah.

Sebelum menjawab pertanyaan Jiro, Manggala menunggu dengan sabar anak bungsunya selesai *nyot-nyot*. Semua keputusan ada di tangan Askara, ia hanya bisa mempengaruhi. Itu pun kalau berhasil. Dan ketika Askara sudah mengalungkan kembali tali *sippy cup* ke lehernya, ia bertanya dengan nada selembut mungkin seraya usap kepalanya penuh sayang.

"Askara boboknya sama Om Jiro, ya?"

Anak kecil berbadan gempal dengan busana tersisa celana pendek warna kuning motif polkadot dipadu singlet—kemeja, jas, celana panjang, serta perintilannya sudah ditanggalkan sejak mengeluh kepanasan—menghentikan pencarian pusar Om Jiro. Begitu juga dengan gerakan ayunan tungkainya. Mendongak, ia pandang papi dengan kedua mata bulatnya yang mengerjap lucu.

Selama beberapa saat, ia hanya mainkan bibir bawah. Mengulumnya sebentar, lalu memberikan gigitan-gigitan kecil yang membuat bibir mungilnya menjadi lebih lembab dengan warna semakin memerah. Putus kontak mata dengan papi, Askara gulirkan bola mata ke bawah. Ia pandangi boneka kelinci yang terjepit mengenaskan di lengannya—yang disebut-sebut mirip *croissant* oleh para tamu mami papi. Kepala boneka kelincinya ia jotos dua kali. Dilanjutkan Gerakan menggelitik dagu papinya yang terlihat gelisah menunggu jawaban darinya.

"Mau, ya, bobok sama Om Jiro?" tanya Manggala butuh kepastian.

Anak kecil itu menggeleng sampai pipi gembilnya ikut bergoyang. Refleks Manggala memegang pipinya, khawatir pipi anak itu jatuh.

"Aku mau tidur dipeluk-peluk dan digebuk-gebuk pantatnya sama Mamiw Pio, Papi. Tidak mau tidur sama Om Jiro," ungkap Askara.

Diam-diam, pria jangkung di hadapan Manggala tersenyum senang, kemudian embuskan napas penuh lega. Lantaran Askara menolak tidur dengannya, artinya Jiro baru saja selamat dari celaka dan selangkah menjauhi kematian. Situasi ini selain menguntungkannya, juga menguntungkan pihak Viola yang malam ini sangat Jiro khawatirkan keselamatannya.

Setiap kali melihat perbandingan tubuh Manggala dan Viola, Jiro ngeri sendiri. Khawatir sekali terjadi hal buruk pada sepupunya di malam pertama pasutri itu. Jiro memang menelan mentah-mentah semua guyonan orang kantor saat di acara tadi. Termasuk saat salah satu dari mereka menunjukkan foto ranjang

roboh. Katanya, itu adalah gambaran kecil bagaimana kondisi kamar pasca Viola digempur suaminya. Ada juga yang menakut-nakutinya dengan kemungkinan kalau paginya Viola tidak bisa berjalan—lumpuh sementara.

Tak sanggup Jiro bayangkan perempuan sekecil Viola harus *berkelahi* di ranjang dengan pria sebesar dan *sebakso urat* seperti Nawasena Manggala. Bisa remuk tulang-tulang Viola seperti yang dikatakan orang kantor. Maka dari itu, Askara sangat dibutuhkan keberadaannya di antara mereka, untuk mengacaukan malam si pengantin baru, demi menyelamatkan Viola dari sisi liar bakso urat jumbo yang diberi nyawa itu. Semoga saja ia bisa menyelamatkan sepupunya dari Manggala. Pahami apa yang selalu Askara bicarakan akhir-akhir ini, Manggala gunakan itu untuk merayu dan menipunya.

"Sama Om Jiro aja. Om Jiro, kan, paham banget soal per-naga-an. Katanya Askara ini mau jadi naga, kan? Kalau bobok sama Om Jiro, nanti bisa tanya-tanya gimana supaya cepat berubah loh."

"Ummm?" Askara yang baru saja mengangkat dagu, menunjukkan sinyal-sinyal ketertarikan. Ia tatap papinya dengan mulut setengah terbuka ketika proses *loading* di otaknya masih berjalan.

"Aku mau cepat-cepat menjadi naga, Papi."

"Berarti nggak boleh tunda-tunda prosesnya," nasihat Manggala sok bijak.

"Kemarin udah gatal pantatnya, tapi sampai hari ini belum tumbuh ekornya. Padahal, kan, pantat gatal—kata Om Jiro—tanda mau tumbuh ekor. Coba konsultasi sekalian tunjukkan pantatnya biar diperiksa sama Om Jiro yang ahli soal begitu-begituan."

Bocah dengan obsesi aneh—menjadi naga—semakin tertariklah dengan apa yang baru saja papinya katakan. Selama ini, materi tentang naga memang kebanyakan didapat dari Om Jiro. Papi tidak tahu apa-apa tentang naga. Setiap kali ditanya, pun tak pernah memberi jawaban memuaskan. Satu-satunya harapan mewujudkan obsesinya saat ini hanyalah Om Jiro.

Ia pun gerakkan kepala sampai tatapannya bertemu dengan Om Jiro yang terlihat lesu. Pada pria itu, ia beri senyuman. Pamerkan deretan giginya yang rapi bersih.

"Aku mau bobok sama Om Jiro! Mau diperiksa-periksa pantatnya yang mau tumbuh ekor," katanya antusias.

"Nanti aku nungging- nungging di kasur, Om Jiro bantu periksa. Ada ekornya apa

tidak, ya, Om."

Mendengar kalimat persetujuan Askara, maka di detik selanjutnya, prosesi serah-terima si tuyul magang pun dilakukan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Manggala serahkan bocah di gendongannya dengan suka cita, bertolakbelakang dengan raut si penerima yang terlihat penuh tekanan dan guncangan hebat pada jiwanya. Terlebih saat lehernya digantungi tali sippy cup dan saku kemejanya diisi sisa camilan Askara.

"Tolong jaga Askara," kata Manggala memberi kepercayaan penuh pada Jiro. Sepupu Viola menunduk lesu.

Menatap anak bosnya yang kegirangan dan mulai mengoceh soal pantat dan ekor naga. Awas saja kalau bocah itu benar-benar menyuruhnya memeriksa pantat! Akan ia antar bocah semprul itu ke Jihan atau Arjuna supaya dibius saja daripada menyusahkan orang lain.

"Paham nggak?!"

Jiro yang sedang merencanakan tindakan kriminal pada anak bosnya, tersentak kaget.

"Pa-ham, Pak. Saya bakal jagain Askara," katanya sudah putus asa. Nasib baik memang tidak pernah mau berpihak padanya. Selalu saja ia yang apes, yang tersakiti, yang terdzolimi, pokoknya dapat yang bagian jelek-jeleknya terus. Beda dengan si bos durjana.

Terkadang Jiro saja heran.

Kok bisa tidak seadil ini?

Kok bisa tokoh seantagonis Manggala, mendapat keberuntungan sebanyak itu? Sementara Jiro

Memang begini, ya, kalau menjadi protagonis?

"Askara nanti nurut, ya, sama Om Jiro," pesan Manggala setelah beri kecup di pelipis anaknya.

"Tidak mau!" tolak si bos kecil dengan cepat tanpa memikirkan perasaan Jiro.

Penolakan itulah yang memicu aneka prasangka buruk. Mendadak ketenangannya terenggut. Belum dijalani, tapi sudah bisa dibayangkan bagaimana ke depannya nanti.

"Jangan atur-atur aku, ya, Om! Aku bukan anak kecil. Aku sudah mas-mas!" tukas Askara mewanti-wanti Jiro.

"Iya."

"Om-om yang harus nurut sama mas-mas."

"Iya. Atur aja semaumu. Om ngikut aja lah yang penting kamu seneng." Rasakan getaran pada ponsel yang diyakini adalah notifikasi dari istrinya, Manggala buru-buru merogoh saku celana. Dan benar, itu dari Viola. Lewat pesan, istrinya mengatakan sudah ready dipakai semaunya. Tak lupa memberi spoiler tipis-tipis berupa foto dengan pose menantang. Mengenakan *lingerie sexy* yang sempat perempuan itu pamerkan sebelum menyuruhnya mengamankan Askara, sekaligus memberi waktu untuk mempersiapkan diri.

Sudah menjadi kebiasaan setiap kali mendapat *pap porno* dari si binal Pio, ibu jari serta telunjuk Manggala bergerak otomatis memperbesar potret pemancing birahi sampai buram.

"Papi!"

"Hah?" Terang saja Manggala terkejut dengan panggilan itu dan buru-buru mengantongi gawainya. Bisa bahaya kalau pap porno itu diketahui anaknya.

"Kenapa Askara?"

"Mainan aku masih di kamar yang ada Mamiw Pio-nya. Papi mau bantu ambilkan, tidak? Nyam-nyam mau diambilkan nyam-nyam juga."

Manggala yang sudah tidak sabar melakukan adegan dewasa bersama istrinya—tanpa mengatakan apapun—berlari ke arah *lift* dan naik ke lantai dimana kamarnya berada.

Masuk semakin dalam ke kamar, ia disambut oleh istrinya yang berbaring miring di ranjang. Menunjukkan pose sensual yang merupakan ritual awal pemanggil birahi supaya segera digagahi.

Kali ini, walaupun hasrat menerkamnya sudah sangat menggebu-gebu, Manggala terpaksa mengabaikannya. Ada misi yang harus diselesaikan demi kelancaran malam pertamanya bersama sang istri. Bagaimanapun, urusan dengan Askara harus benar-benar selesai. Tidak lucu kalau nanti sedang asyik-asyik, tiba-tiba ada jeda iklan drama Askara yang membuat kegiatan itu tertunda.

"Sayangku, sini!" pinta Viola dengan nada mendayu begitu mengubah posisi menjadi duduk. Ia lepas bra-nya dan lempar disertai kerlingan nakal ke wajah mas suami yang diam mematung setelah mengunci pintu. Lepasnya bra, maka tampaklah sepasang buah dada sekalnya yang menggantung di balik lingerie tipis.

"Nenen dulu, Sayang. Biar kuat beronde-ronde. Ini udah siap *dinyot-nyot*,"

sambungannya seraya tarik ke bawah kedua tali *lingerie* dengan gerakan sensual melewati bahu, dan berakhir di lengan. Lalu ia cubit gemas nipple-nya dan mainkan sebentar sebagai iming-iming bayi besarnya agar segera bergabung dengannya di ranjang.

"Pio" Manggala mengerang frustrasi. Kaki panjangnya diayunkan dengan tergesa. Tanpa aba-aba ia terjung tubuh istrinya, bawa jatuh telentang perempuan itu dengan posisi di bawahnya yang menyembunyikan wajah pada perpotongan leher.

"Mas belum selesai ngurus Askara," adunya dengan nada lesu tanpa jauhkan wajah dari leher jenjang emilik ada yang ia tangkup untuk kemudian diremas. Enggan merugi, Manggala gunakan waktu beberapa detiknya untuk mengecup ringan kulit leher istrinya.

"Loh kok? Kirain Mas ke sini karena udah selesai dan siap ngewbrut sampe Pio hamil anak Mas," kelakar Viola begitu merengkuh kepala prianya. Ia usap-usap sisi belakangnya penuh sayang.

Manggala angkat kepala, tatap sedih Violanya.

"Kamu, kan, tau gimana Askara. Sebentar lagi, Pio tunggu Mas ya? Beneran nggak lama kok. Habis Mas anterin mainan sama snack punya Askara, Mas balik lagi ke sini, terus kita ngelakuin yang enak-enak. Nanti Mas bikin Pio pipis-pipis terus *ngewe* brutal sampe Pio nangis-nangis. Mas bakal bikin Pio hamil. Mau, kan, dihamilin?"

Viola tergelak.

Pertama karena kalimat frontal majikan duda yang kini menjadi suaminya.

Kedua karena ekspresi datar yang pria itu tunjukkan.

"Iya udah sana! Aku tunggu, tapi jangan lama-lama. Keburu nggak *mood*."

"Nggak, beneran nggak lama," jawab Manggala penuh keyakinan, kemudian tarik tubuhnya menjauh dari Viola. Ia benahi pakaian perempuan itu, lalu tarik selimut guna amankan aset yang sudah mutlak menjadi miliknya.

Viola raih lengan Manggala, sebab pria itu melupakan sesuatu—ciuman. Pada pria yang memandangnya dengan raut bingung, ia berikan isyarat dengan mengerucutkan bibir. Juga menyentuh beberapa titik di wajah menggunakan jari telunjuk. Sontak senyumnya mengembang sempurna tatkala bibir suaminya hinggap, menyentuh pipi dengan lembut. Kemudian beranjak menuju kening dan berakhir di bibir seperti yang ia mau. Hitung-hitung ciuman sebanyak ini

adalah bekal untuknya, supaya tidak loyo sebagai pejuang LDR lantai 13 ke lantai 7 dengan mas suami.

Dengan segera pria itu kemasi mainan Askara. Ia masukkan ke dalam koper beserta semua snack dan susu. Untuk jaga-jaga, pria itu masukkan iPad, kostum spiderman, ketapel lengkap dengan kerikil, semua boneka hewan, dan pistol mainan yang kehabisan peluru. Barang yang Askara bawa dari rumah memang sebanyak itu. Seandainya Manggala tak cerewet melarang ini itu, Askara mungkin sudah meminta seluruh isi rumah diangkut dan dipindah ke hotel.

"Mas bakalan lari biar bisa cepet-cepet ngewe brutal sama Pio."

Manggala tak berbohong soal lari.

Pria itu memang benar-benar melakukannya. Lari sekencang mungkin begitu keluar kamar menuju lift. Sekeluarnya dari lift, sepanjang lorong sampai pintu kamar Jiro, pun ia tempuh dengan berlari sembari menyeret koper dan menenteng ransel minion.

"Lama banget buka pintunya!" semprot Manggala ketika pintu baru dibuka setelah kurang lebih sepuluh detik menunggu. Baginya sepuluh detik itu sangat berarti. Dengan waktu selama itu, ia bisa mengecup Viola sedikitnya lima kali di kening. Dan sialnya waktu itu malah dibuang cuma-cuma untuk menunggu Jiro Sableng membuka pintu. Wajar, kan, kalau Manggala marah? Masih untung tak sampai lakukan kekerasan. Jiro harus banyak-banyak bersyukur.

"Ma-af, Pak. Tadi saya ngurus Askara dulu." Di mulut memang terucap maaf, tapi di belakang Manggala yang melangkah mendekati Askara, Jiro memaki dengan gerakan bibir. Juga kepalkan tangan dan angkat salah satu kaki—siap lakukan *tendangan bebas*. Lalu ketika pria itu mendadak menoleh karena mendapat kode dari Askara, Jiro langsung bergerak cepat ke arah dinding. Pura-pura merayap guna menyelamatkan diri dari si bos durjana titisan iblis terkutuk. Beruntung Manggala sudah sering melihat segala jenis tingkah aneh Jiro, jadi ketika melihat sawan bawahannya kumat, ia biasa saja. Tidak panik dan memilih mengabaikannya supaya fokus pada Askara saja.

"Mainan Askara Papi taruh di sini semua, ya. *Jelly* dan *choco* ada di koper, sama yang *kriuk kriuk* juga. Askara kalau mau *nyam-nyam*, minta tolong Om Jiro," kata Manggala begitu meletakkan koper di dekat ranjang—tempat si bos kecil tengkurap sembari menonton iklan susu yang ada naganya dari ponsel

Jiro.

Sesaat setelah menyentuh layar ponsel sampai tayangan video berhenti, bocah itu gulingkan tubuh gempalnya. Ubah posisi menjadi telentang, kemudian menoleh memandang koper kuningnya tanpa hentikan gerakan memainkan rambutnya yang diikat tuing-tuing. Ia tarik pelan hingga membuat ikatannya mengendur.

"Papi tinggal, ya? Askara di sini sama Om Jiro."

Secepat kilat Askara bangkit.

Duduk lalu meraih jari kelingking papi. Ia genggam dengan kelima jari bantatnya sebagai upaya menahan kepergian pria itu. Usahnya berhasil. Papi mengurung niat dan bergabung bersamanya di ranjang. Secara otomatis Askara berpindah ke pangkuan papi. Dan yang dilakukan setelahnya adalah garuk-garuk dada Manggala sampai si pengantin baru paham apa yang anaknya inginkan.

"Mau pakai *paw-paw*?"

Askara refleks mendongak. Tersenyum dan mengangguk cepat. "Mau, Papi. Mau pakai *paw-paw*. Mau menjadi seperti Onel—*miaaww, miaaww*." Sejujurnya Manggala ini sudah bisa tidak fokus. Raganya memang di kamar Jiro, tapi pikirannya yang dipenuhi adegan dewasa tertinggal di kamar pengantinnya. Hawa yang dirasakan hanyalah ingin cepat kembali dan mengeksekusi sang istri. Tapi perihal Askara tak kunjung teratasi.

Bisa, sih, langsung pergi meninggalkannya begitu saja. Toh masih ada Jiro, tapi Manggala yang tak bisa melakukan itu. Maka dengan kesabaran yang terus dilibatkan, ia raih ransel minion Askara. Pria itu keluarkan sarung tangan menyerupai kaki kucing yang Askara inginkan.

"Sini tangannya, Papi pakaikan *paw-paw*."

"Ini, Papi."

Melihat tangan berjari bantat miliknya berubah serupa milik Onel dengan bulu-bulu lebat nan lembut berwarna putih, Askara girang bukan main. Ia pun angkat tangannya ke depan wajah papi. Peragaan gerakan mencakar diiringi suara mirip Onel.

"*Miaaww, miaaww, miaaww*."

Lalu beranjak dan menghampiri Jiro. Ia cakar-cakar sungguhan perut pria itu sambil cekikikan. Tak hanya mencakar, si kucing jadi-jadian berjinjit dan

menjilat, kemudian menggigit lengan Jiro.

Yang digigit sudah ditahap pasrah.

Kalaupun setelahnya digebuk, dibanting, ditabok, dijotos, atau apapun itu tetap diam. Mengaduh kesakitan pun tidak. Mati rasa.

"Nih yang satunya gigit juga, Cing," ujar Jiro begitu menjulurkan lengan kirinya. "Kunyah-kunyah sekalian."

Askara setiap kali bertindak memang atas dasar kehendak sendiri. Jadi, ketika Jiro menyuruhnya menggigit yang lain, mana mau bocah itu menurutinya. Yang ada langsung lepas gigitannya dan merangkak di sekitaran Jiro dengan terus mengeong. Tak lama kemudian hampiri papi. Benturkan kepala bulat dengan rambut tuing-tuing ke tulang kering papi.

"Nggak boleh begitu, Askara." Manggala beri teguran. Guna menghentikannya, ia bertekuk lutut di hadapan kucing jadi-jadian. Usap pucuk kepala si kucing yang direspons dengan cakaran pada lengannya. Pada kucing itu ia berpamitan lagi, "Papi tinggal, ya? Askara main kucing- kucingan sama Om Jiro. Gigit dan cakar aja Om Jiro."

Diamnya Askara diartikan iya oleh Manggala. Maka pria yang sudah tidak sabar melakukan adegan dewasa itu, pun cepat-cepat berdiri. Ketika kaki kanannya diayunkan, ia rasakan berat di bawah. Undang helaan napas saat sadar ada yang menempel di sana. Memeluk erat kakinya.

Kalau begini, kapan *asyik-asyiknya* coba? Terlalu lama meladeni Askara, bisa-bisa Manggala keburu ditinggal tidur istrinya. Energinya pun mungkin akan habis kalau Askara seperti ini terus. Bisa-bisa baru satu ronde, mantan duda liar itu tumbang.

"Mau buat zoo. Papi yang tata-tata," regeknnya begitu khas setiap kali meminta sesuatu. Membuat zoo yang Askara maksud adalah menata seluruh boneka hewan hingga membentuk barisan rapi. Ini adalah kegiatan baru yang dilakukan sejak pulang dari kebun binatang bersama Om Jun dan Onty Ji.

"Di situ," sambungnya menunjuk lantai, beri intruksi tambahan pada papi.

"Om Jiro aja, ya, yang bantu tata-tata." Manggala sedang diburu-buru waktu, jadi ia mencoba negosiasi. Kalau gagal, Manggala tak tahu harus bersikap bagaimana. Ia sudah geregetan sekali kenapa kepergiannya terus ditahan-tahan Askara.

"No! No! No!" tolak Askara cepat disertai gelengan kepala yang tak juga berhenti meski mulutnya sudah tak bersuara lagi. Melihat itu, Manggala mengalah.

Bawa dirinya jongkok untuk kemudian menyentuh lembut kepala Askara supaya berhenti geleng-geleng. Barulah setelah berhasil, ia gulirkan bola mata ke arah Jiro. Tatapannya pada si sepupu istrinya kalau diterjemahkan, kurang lebih memintanya untuk bertindak. Manggala lihat, sedari tadi bawahannya hanya PPKM—*planga-plongo kayak monyet*—bukannya bantu bujuk Askara.

Cepat-cepat Jiro mengambil langkah. Jongkok di belakang Askara dan menusuk tengkuk bocah itu dengan jari telunjuk. Saat bocahnya menoleh dan menunjukkan tampang kesal, ia nyengir takut.

Garuk-garuk kepala.

Bingung.

Salah lagi.

Salah terus.

Salah selalu.

"Hai," spanya melambaikan tangan kikuk.

"Main sama Om aja, yuk! Sini, naik! Om Jiro jadi kuda. Mau nggak?"

"Mau!" respons Askara.

Mata Jiro berbinar.

Saat menatap bosnya, ia tunjukkan tampang pongah. Tampak angkuh sekali, sebab bujangan sepertinya ini jauh lebih andal menjinakkan bokem dari Manggala yang katanya sudah pengalaman itu.

"Tapi naiknya sama api. Berdua. Aku di depan, Papi bonceng di belakang."

Spontan Jiro berekspresi aneh setelah mendengar kalimat Askara. Apa kabar punggungnya kalau manusia sekingkong Manggala ikut naik? Hanya ditunggangi Askara saja nyerinya tidak sembuh seminggu. Jiro sampai harus bolak-balik tukang urut.

"Anu" Pria itu bingung gimana jelasin ke Askara.

"Ayo naik kuda, Papi!" ajak Askara.

"Jangan takut. Kan ada aku. Nanti Papi pegangan kaus kutangku erat-erat kalau takut," gumam bocah yang baru selesai menguap panjang.

Askara kalau mulai ngantuk, ya, begini. Banyak mau yang aneh-aneh dan menyusahkan orang lain. Tidak dituruti nanti mengancam nangis keras-keras. Padahal kalau mau dibuat sederhana, tinggal rebahan. Pejamkan mata kemudian tidur. Bukan malah banyak drama seperti ini.

"Askara mau bantu Papi tata-tata zoo?" tawarnya alihkan perhatian anaknya.

Segera ia bongkar isi koper dan pisahkan boneka hewan-hewan.

"Tidak mau. Papi saja yang tata-tata, aku lihat."

"Okay, Papi tata-tata sendiri. Di sini, kan?" Manggala bertanya saat meletakkan boneka jerapah. Pastikan tidak salah letak.

"No! No! No! Bukan di situ, Papi."

"Terus dimana hmm? Di sini?"

"Bukaaaaan," erang Askara.

"Di sini?"

Lantaran papinya terus-terusan melakukan kesalahan, Askara menggeram tanda marah besar. Marahnya si bos kecil ditanggapi dengan senyum oleh Manggala yang mendekati bersama boneka jerapah.

"Coba Askara kasih tahu Papi, biar Papi tidak salah-salah lagi. Jerapahnya ini Askara yang tata, nanti yang lain biar Papi," ujar pemilik kesabaran seluas samudera tiap kali hadapi anak bungsunya yang luar biasa.

Askara terima boneka jerapah dan letakkan di dekat kakinya. Di lantai, ia buat garis lengkung menggunakan jari telunjuk membentuk lingkaran yang mengelilinginya. Sampaikan pada papi kalau itulah formasi yang diinginkan untuk para boneka hewan.

"Askara mau dikelilingi sama boneka hewan?"

"Iya. Aku di tengah-tengah, terus bonekanya buat lingkaran kecil. Papi bisa tidak tata-tata begitu?"

"Bisa. Papi tata sekarang, ya?"

"Hmmm hooaamms."

Askara menguap sekali lagi.

Matanya yang memerah dan berair, mengerjap beberapa kali Ketika memperhatikan papi menata boneka mengelilinginya. Lalu tiba-tiba bocah rewel itu layangkan protes karena Manggala dinilai salah. Menurutny, boneka gajah dulu, baru boneka anjing. Dan protesan itu tak terjadi sekali dua kali sampai Manggala elus-elus dada. Kesabarannya benar-benar diuji lewat Askara Tarachandra Manggala.

"Papi"

"Ya?"

"Tidak mau main zoo. Mau naik kuda," beritahu bocah yang sudah mengantuk itu. Selesai menguap, ia garuk-garuk lengan. Kemudian tunjuk Jiro—kudanya.

"Mau menjadi pangeran berkuda, Papi."

Jiro tak perlu disuruh.

Pria itu secara otomatis cosplay menjadi kuda yang siap ditunggangi tuyul magang. "Ayo naik, Pangeran!"

"Nanti dulu! Om Jiro tidak terpuji sekali, tidak menjadi orang sabar," sewot Askara. Jelas-jelas ia masih bersiap. Papi saja belum selesai mengikat kembali rambutnya yang sudah tidak tuing-tuing lagi. Bola-bola choco yang hendak dimakan pun baru dikeluarkan dari bungkusnya.

"Ehh—iya. Maksudnya, nanti kalau udah siap, langsung naik aja."

"Euummhh." Askara jawab dengan gumaman lirih ditengah kegiatan mengemut bola-bola cokelat.

Ketika Manggala mengatakan kalau rambut Askara sudah selesai diikat, bocah itu langsung memeriksanya. Menyentuh ikatan yang sepertinya memang sudah kuat. Lalu geleng-geleng guna menguji apakah sudah tuing-tuing sebagaimana keinginannya.

"Askara gendong sama Papi aja yuk! Nanti sambil nyot-nyot dan diusap-usap punggungnya," tawar Manggala melihat kantuk anaknya semakin berat. Lihat! Langkahnya menghampiri Jiro saja sudah sesempoyongan itu dan sempat tersungkur sekali yang membuatnya misuh-misuh sendiri.

"Mau gendong, tapi tidak mau nyot-nyot, Papi," ucap Askara ubah haluan. Ia balik badan dan berlari menghampiri papi.

"Terus maunya apa hmm?" tanya Manggala begitu berdiri bersama Askara di gendongan. Ia tutup perut buncit Askara dengan menarik ke bawah singlet anaknya yang tergulung ke atas. Dilanjutkan menyentuh kepala bocah itu untuk dibawa bersandar pada bahunya supaya lebih nyaman. Dapati jemari bantat anaknya menggaruk kasar lengannya sendiri, Manggala gantikan perannya sebelum lengan bocah itu lecet. Ia usap-usap di sana, lalu tiup-tiup beberapa kali. "Digendong begini aja?"

"Mamiw Pio." Askara bergumam dengan suara yang terdengar parau. Di waktu bersamaan, ia eratkan kaitan sepasang lengannya pada leher sang papi.

"Mau Mamiw Pio, Papi. Mau bobok sama Mamiw Pio. Mau dipeluk-peluk dan digebuk-gebuk pelan pantatnya sama Mamiw Pio. Aku, kan, sudah punya mami. Mau sama mami terus-terus. Dan disayang-sayang mami. Dan bobok ditemani mami."

Mendengar jawaban itu, Manggala lemas selemas-lemasnya. Kalau ujungnya ke Mamiw Pio, berarti ... sia-sia? Sia-sia semua usaha yang dilakukan tadi? Sia-sia semua kesabaran yang dikeluarkan untuk menghadapi Askara? Ck! Kalau terus-terusan begini, jangan kaget kalau mendadak Manggala kesurupan reog.

"Papi, mau Mamiw Pio. Ayo ke Mamiw Pio. Ayo, Papi. Cepat! Cepat! Mau ke Mamiw Pioku."

Sekarang giliran Manggala yang lesu, sementara Jiro full senyum. Dengan riang, ia bergerak tanpa menunggu titah si bos. Kemas seluruh barang Askara. Lantas dekati si Gala Gendeng yang merengut kesal sewaktu lehernya dikalungi tali sippy cup serta dibebani ransel minion di lengan. Sesaat setelah mengolok lewat senyum menyebalkan, tungkai panjangnya diayunkan. Jiro gapai dan buka pintu selebar-lebarnya. Mempersilakan bos besar dan bos kecil untuk segera meninggalkan kamarnya.

"Ayo, Papi. Aku kangen sekali sama Mamiw Pioku," renek Askara ketika papinya tak kunjung mengambil langkah.

"Sebentar," pinta Manggala yang sedang mengetik pesan untuk istrinya.

Sampaikan kabar buruk kalau Askara—kerikil dalam ritual penyatuan dua orang dewasa—gagal disingkirkan. Artinya, semua kegiatan erotis; yang dibuka dengan ciuman panas dan ditutup tidur berpelukan, ditunda sampai batas waktu yang belum bisa ditentukan. Semoga bisa secepatnya—setelah Askara tidur, misalnya. Di sofa tidak terlalu buruk kok. Asal Viola bisa diajak bekerja sama supaya tidak teriak sewaktu ditusuk, semua bisa diatur.

"Nanti langsung bobok, ya."

Yang dinasihati merengut. "Aku bukan anak kecil, Papi. Aku sudah mas-mas, mau tidur malam sekali.

Kekanak-katanakan sekali kalau tidur cepat."

Halah! Paling lama lima menit setelah dibaringkan, bocah itu pasti sudah tidur.

Manggala berani bertaruh soal itu. Kalaupun tidak tidur, paling-paling drama yang berujung tantrum, dan membuatnya didepak dari kamar. Ia hafal sekali dengan pola permainan saingan terberatnya yang masih berusaha menguasai Viola untuk dirinya sendiri.

"Iya sudah. Kalau Papi mau langsung bobok," responsnya begitu mengambil langkah.

Dalam benak, dengan mengalah, maka ia terbebas dari drama-drama bocah

ngantuk banyak mau itu. Ternyata ... Manggala hanya bisa hela napas ketika tuyul magang di gendongannya memberontak minta diturunkan. Begitu diturunkan, bocah itu melangkah dengan kaki dientakkan menuju sudut lift. Berdiri di sana memunggingnya. Tenggelamkan wajahnya yang merengut ke lipatan lengan. Si bokem marah.

Alasannya sangat sepele.

Semua bermula ketika Manggala dan Askara menjulurkan tangan bersamaan—dengan tujuan sama yaitu memencet tombol angka 13 pada lift. Sayangnya sekali, Manggala terlambat menyadari apa yang anaknya inginkan. Pria itu tak berpikir panjang saat menekan tombol lift. Seharusnya ia mengingat baik-baik kalau naik lift bersama Askara, maka pencet- memencet adalah urusan bocah itu.

"Aduh sempitnya, sempit sekali. *Huhah!* Tidak bisa bernapas kalau tambah orang satu lagi. Kasurnya cuma bisa buat tidur berdua—aku dan Mamiw Pio. Tidak muat kalau tidur bertiga. Papi jangan tidur di sini. Kalau dipaksa nanti kasurnya rusak. Nanti aku dan Mamiw Pio boboknya tidak nyaman gara-garanya Papi." Askara heboh sendiri sewaktu Manggala selesai berganti pakaian, mencegah supaya pria itu tidak ikut bergabung, dan merusak momen bobok berdua bersama Mamiw Pio-nya.

Demi memenuhi ranjang, Askara merentangkan kedua tangan, juga buka kaki selebar mungkin. Hal sama dilakukan oleh Viola atas permintaan si tuyul magang. Awalnya sang mami menolak, hingga ia pertanyakan rasa sayang perempuan itu padanya. Kalau sayang seharusnya tidak menolak apapun keinginannya. Dan Mamiw Pio yang mengaku menyayangnya banyak-banyak pun berakhir mau.

Manggala berkacak pinggang. Menatap malas ke arah si tuyul magang yang ada-ada saja tingkahnya.

"Terus Papi tidur dimana *hmmm?*"

Bocah yang ingin sekali Manggala gigit pipinya sampai menangis keras- keras—karena sudah mengacau malam pengantinnya, terlihat sedang berpikir keras hingga timbul kerutan halus di kening. Bola mata bulatnya bergerak-gerak ke kanan kiri. Lalu membawa telunjuknya ke mulut kecilnya untuk digigit. Ia masih

terus berpikir. Mencari tempat untuk mengasingkan papi.

"Papi bobok sama Om Jiro saja. Minta peluk-peluk dan gebuk-gebuk pantatnya sama Om Jiro. Om Jiro pasti mau kalau Papi yang suruh-suruh."

"Kok jadi Papi?!" sewot Manggala tidak terima. Apa-apaan? Seharusnya, kan, Askara yang tidur bersama Jiro. Lagian Manggala tak butuh digebuk-gebuk pantatnya lagi. Yang dibutuhkan bayi di bawah empat puluh tahun sepertinya, hanyalah asupan *nenen* dari istri.

"Kamu aja yang tidur sama Om Jiro. *Hush! Hush!* Itu istri Papi, punya Papi. Askara jauh-jauh sana! Jangan deket-deket istri Papi dong!"

"Ini Mamiw Pioku! Punya aku!" Si tuyul magang berteriak setelah menggenggam erat tangan Viola.

"Dih bocaht ukang ngaku-ngaku." Manggala mencemooh. Lalu raih pedang Askara dan tusuk-tusuk gemas benda itu ke perut buncit anaknya yang mengintip dari balik celah piama keropi.

"Minggir nggak? Itu istri Papi, jangan direbut dong."

"Tidak mau! Tidaaak mauuu! Aku tidak mau jauh-jauh dari Mamiw Pio. Mau sama Mamiw Pio selama-lamanya!"

"Oh nantangin, ya? Oke," pungkas Manggala kemudian membopong tubuh kecil Askara dengan begitu mudahnya. Pria itu bawa si tuyul pengacau yang tak berhenti memberontak, dan meletakkannya begitu saja di lantai tepat di depan pintu. Setelah itu, ia berlari ke arah ranjang diiringi jeritan heboh Askara yang memperingatinya untuk tidak merebut Viola.

"Papiiii!"

"*Huuusst*," peringatan Manggala supaya Askara tidak berisik dan mengusik ketenangan serta kenyamanannya yang sedang memeluk nyaman Viola.

"Udah malem, nggak boleh teriak-teriak begitu, Askara. Mending Askara bobok. Papi sama Mamiw Pio juga mau bobok. Selamat malam, Askara. Selamat bobok dan semoga mimpi indah." Setelah mengatakannya dengan maksud iseng, Manggala peluk erat-erat Violanya. Jerat tubuh istrinya dengan sepasang lengan besarnya sampai tak ada jarak tersisa. Dengan begitu, Askara tak bisa menyelinap dan berakhir tantrum atau kesurupan.

"Papi tidak boleh peluk-peluk Mamiw Pio-ku!" Suara Askara melengking keras. Bocah itu bangkit. Berlari secepat mungkin dan naik keranjang dengan tergesa. Ia pun merangkak ke sisi tengah dan hal pertama yang dilakukan adalah

menarik bahu papi. Kerahkan seluruh tenaganya yang tak seberapa itu untuk melepaskan si perebut Mamiw Pio.

"Lepas! Lepas! Lepaskan Mamiw Pio, Papi!" teriaknya tepat di depan telinga Manggala yang ditarik supaya terbuka lebar. Meski seperti itu, papinya hanya senyum- senyum menyebalkan.

Askara ingin sekali memukul-mukul papinya dengan brutal, tapi ia ingat kalau itu adalah perbuatan tidak terpuji yang sangat tidak disukai Mamiw Pio. Sehingga yang bisa dilakukan hanyalah sebatas menarik kerah papi dari sisi belakang. Saat usahanya belum juga membuahkan hasil, ia ubah cara. Kini kedua lengannya merengkuh kepala Manggala. Menarik kepala pria itu sekuat tenaga.

"Lepaskan Mamiw Pio-ku, Papi."

"Apa, sih? Ini istri Papi, kamu siapa? Kenapa larang-larang? Minggir sana! Kamu tidur ajadi bawah. Di sini, kan, sempit. Cuma muat buat berdua—Papi sama Mamiw Pio."

"Aku Askara Tarachandra Manggala! Anaknya Mamiw Pio! Lepaskan mami aku!"

"Dih, ngaku-ngaku, ya?"

"Tidak! Aku memang anaknya Mamiw Pio!" tegas Askara. "Iya, kan, MamiwPio?" tanya Askara meminta dukungan.

"Iya, sini anaknya Mamiw Pio."

Viola berhasil melonggarkan pelukan suaminya. Lantas meminta Askara untuk menyelinap di celah antara dirinya dan Manggala. Meski sulit karena papinya anak-anak jail sekali, namun akhirnya Askara berhasil. Rayakan keberhasilan, si tuyul magang sempatkan diri untuk meledek papi dengan menjulurkan lidah. Lalu goyangkan pantatnya yang menungging.

Sayangnya, keberhasilan itu hanya dinikmati beberapa detik saja, sebab setelahnya Manggala memeluk bocah itu dari sisi belakang dan memindahkannya ke ujung ranjang. Dengan begitu si mantan duda beringas bisa kembali memeluk sang istri untuk menjaili anaknya yang mulai menunjukkan gejala kesurupan ringan.

"Sayangku nggak boleh gitu sama Askara," tegur Viola pada suaminya. Heran. Kok bisa prianya bertingkah sekanak-kanakan ini. Jauh sekali dengan sosok Nawasena Manggala yang ia kenal di awal.

"Ngalah dong sama anak, jangan diusilin mulu biar cepet tidur. Kalau anaknya nggak tidur-tidur siapa yang rugi coba? Kamu sendiri, kan? Nanti nggak dapet

nenenloh. Mau tidur tanpa *nenen* dulu *hmm*?" tanyanya berbisiks epelan mungkin, pastikan bocah tantruman yang berbaring miring memunggunya tak mendengar.

Manggala menggeleng cepat.

Tak mau rugi. Semua harus sesuai kesepakatan pra nikah. Sebelum tidur, harus ciuman. Istirahat sebentar—*nenen* sambil *dipuk-puk* kepalanya—lanjut ciuman lagi, ciuman terus sampai dipisahkan warga, pelukan yang lama sembari raba-raba, dan terakhir *nenen* sampai bangun tidur. Itu *rundown* acara tanpa adegan penusukan. Kalau ada penusukkan, beda lagi. Ada beberapa acara tambahan.

"Iya udah sana Mas ke sofa dulu, aku mau urus Askara biar cepet tidur."

"Iya," putus Manggala kemudian bangkit meninggalkan ranjang guna turuti saran sang istri. Ia memisahkan diri. Meringkuk sendirian di sofa panjang yang langsung diolok-olok oleh Askara. Tak berhenti bocah itu *wleeewleee*-in Manggala.

Tak sampai sepuluh menit setelah Viola tangani, ocehan Askara sudah tak terdengar lagi. Tuyul ngantuk itu sudah tidur nyenyak. Mulutnya sedikit terbuka, pegangan tangan pada gagang *sippy cup* sudah terlepas, serta kedua kaki dibuka lebar. Di atas perut buncitnya yang terlihat karena piamanya tergulung ke atas, ada boneka kelinci.

Bisa dibilang, misi menidurkan Askara sudah berhasil. Namun, Viola tak mau gegabah. Perempuan itu masih tetap di tempat. Setidaknya sampai sepuluh menit ke depan. Kalau sampai batas waktu itu Askara tak terjaga, maka Viola bisa memulai mengurus papi bocah itu.

"*Pssstttt psssttt psssttt*."

Niatnya memang sepuluh menit, tapi baru beberapa detik berjalan, yang berbaring menunggunya di sofa terus saja memanggil dengan Bahasa isyarat. Sudah dijawab supaya sabar beberapa menit lagi, malah nekat menghampiri, dan memboyongnya untuk dibawa ke sofa. Dan di sanalah mereka saling menempel mesra. Saling memagut panas sama-sama ingin mendominasi.

Lalu ketika tangan besar Manggala yang semula menangkap pipinya, turun menuju payudara, dan meremas lembut di sana, Viola rasakan miliknya mulai lembab. Saat itulah, ia berubah menjadi pihak pasrah. Tak berambisi lagi mendominasi dan memilih untuk serahkan diri saja sepenuhnya pada sang suami

yang terus menciumnya penuh gairah. Alirkan gelombang sensasi panas yang menghantam dadanya lebih hebat.

Wajah Viola yang berkeringat, meringis nikmat. Ia gunakan kedua tangannya untuk meremas lengan berotot Manggala, sewaktu pria itu terus jatuhkan cumbuan panas yang begitu menggairahkan. Tinggalkan ruam merah keunguan yang terlihat begitu kontras dengan leher jenjangnya yang putih.

Tak berhenti sampai di situ, pria yang sedang menunjukkan sisi liarnya, terus merabanya di tengah kegiatan menjilat serta menggigit gemas cuping telinganya. Undang erangan tertahan di saat kakinya terus bergerak gelisah dan berakhir menjepit telapak tangan Manggala yang sudah sampai di sana.

Manggala kemudian menarik kain piama Viola ke atas. Meminta istrinya untuk menggigit kain yang terkumpul itu sebagai peredam desahan.

Setelahnya, ia gunakan bakatnya dalam hal menelanjangi sang istri. Buat perempuan itu merasakan hawa dingin menerpa buah dadanya yang tak terlindung apa-apa lagi.

"Huuuusst, jangan berisik Pio," bisik Manggala tepat di telinga Viola. Ia tarik selimut guna menutupi tubuhnya dan Viola.

Baru setelah itu, ia lanjutkan kegiatannya yang menyenangkan. Ia mulai dengan menggoda istrinya. Gelitik pucuk payudara itu sebelum menerkam keseluruhannya untuk diremas menggunakan telapak tangannya yang besar dan sedikit kasar.

Saat rasa nyeri dari remasan prianya dikalahkan oleh rasa nikmat yang berhasil mendominasi, Viola dibuat semakin gelisah. Sebab pucuk mungilnya terus dikecupi lembut secara bergantian. Ia lihat pemandangan erotis dimana suaminya menjulurkan lidahnya yang hangat nan basah. Bergerak sensual membelai *nipple* yang semakin mengacung tegang setelah tersentuh.

"Eunghhh." Viola mengerang.

Jemari lentiknya disisipkan pada rambut lebat Manggala. Merematnya sebagai pelampiasan saat pucuk payudaranya disandera dalam mulut pria itu. Dan Viola hanya bisa pejamkan mata penuh nikmat.

Extra Chapter 2

Sekarang Manggala paham mengapa Tuhan pernah memberinya ujian bertubi-tubi, mendorongnya hingga jatuh ke titik terendah. Terus menghadirkan orang-orang yang gemar sekali memberinya kesakitan tanpa kenal ampun, menyeretnya untuk putus asa, dan menyerah atas semuanya.

Rupanya hadiah yang didapat bukan sekadar kipas angin, melainkan istri seluar biasa Viola. Sosok perempuan hebat yang tak pernah mau mencintainya dengan cara yang biasa-biasa saja. Level mencintainya harus menyentuh tahap gila.

Stock cinta untuk mencintainya harus selalu *ready* dengan jumlah besar.

Bucinnya harus menjadi yang paling brutal.

Full effort, brutal, ugal-ugalan, rela berkorban, menempatkannya di deret teratas dalam prioritas, menjadi *support system* terbaik, pencipta hal-hal positif, dan pantang menyerah setiap kali berupaya memberi yang terbaik. Sekiranya itulah gambaran singkat bagaimana cara Viola mencintai Nawasena Manggala.

Perempuan itu sediakan menu terbaik yang dibuat dengan penuh kasih, perwujudan cinta sebagai asupan Manggala setiap harinya.

Seandainya di dunia ini ada lomba mencintai Manggala, maka Viola sudah pasti menang telak—sebab tak ada seorang pun yang mampu melampaui besar cinta perempuan itu pada Nawasena Manggala.

Tak ada yang bisa lebih hebat dari Viola yang selalu vokal memberi apresiasi setinggi-tingginya serta dukungan penuh, menyayangi dengan tulus, mencintai dengan sangat, memperhatikan detail sekecil apapun, menghormati serta menghargai Manggala.

Tak ada yang mampu melebihi antusiasnya seorang Viola ketika mendengar cerita Manggala perihal apapun, serta vokalnya ketika memberi masukan positif tiap kali Manggala dihadapkan dengan kesulitan.

Tak ada yang mampu menyamai kehebatan Viola dalam meramu obat segala kesakitan dan merawat luka-luka masa lalu Manggala hingga benar-benar sembuh. Tak ada yang lebih menguasai ilmu cara memperlakukan Manggala melebihi Viola. Tak ada yang bisa mengalahkan kecepatan Viola dalam memahami, menenangkan, serta menciptakan ruang tenang untuk Manggala. Dan tak ada yang lebih cerdik dari Viola dalam mengambil hati, mengisi

kekosongan peran ibu untuk anak-anak Manggala.

Semua pencapaian itulah yang membuat Manggala tak lupa panjatkan syukur setiap harinya. Menjadikan bersyukur sebagai ritual wajib di setiap pagi begitu membuka kelopak mata. Disamping syukur yang tak bosan-bosannya dipanjatkan, Manggala selalu sisipkan doa terbaik untuk perempuan sehebat dan setangguh istrinya.

"Selamat pagi, Sayangku," sapa Viola ceria ketika kelopak mata Manggala terbuka sempurna. Pada pria yang berhasil dibangunkan, ia beri asupan penyemangat berupa kecupan mesra. Di dahi, masing-masing pipi, dan terakhir di sepanjang garis rahang tegasnya. Apa yang dilakukan sukses membuat prianya tersenyum tampan yang menjadi pemandangan terindah versinya.

Lalu, ketika Viola hendak menjauh dari wajah Manggala, pria itu cepat-cepat menahannya. Ia rengkuh kepala istrinya dan bubuhi kecupan lama di kening—sesaat setelah ia langitkan doa pada pemberi cinta, kasih sayang, serta dukungan terbaik untuknya. Di momen ini, Viola tak banyak bereaksi. Hanya diam dan membiarkan suaminya berpuas diri mencium dan mengusap-usap sisi belakang kepalanya.

"Cintaku gimana boboknya *hmm*? Nyenyak nggak? Mimpi jeleknya nggak datang, kan?" Viola bertanya dengan nada bicara lembut, konsisten perlakukan prianya selayaknya anak kecil ketika hanya berdua. Ia rapikan rambut Manggala yang berantakan di dahi. Begitu rapi, diusap-usapnya penuh sayang pucuk kepala pria dewasa di mata orang lain, tetapi masih bayi di matanya—bayi tiga puluh sembilan tahun yang harus diperlakukan dengan hati-hati, dikelonin supaya tidak kedinginan, disayang-sayang setiap detik, dicium lembut, dan *dinenenin* sebelum tidur.

Manggala yang masih sedikit mengantuk—padahal sudah tidur cukup—mengangguk lucu meniru gerakan si anak bungsu. Sama halnya dengan si tuyul magang *saingan* terberatnya, Manggala pun tak mau kalah. Ia ingin terlihat lucu juga di mata Viola, sekaligus upayanya untuk menghapus *image* kaku yang dulu pernah melekat dalam dirinya.

Memangnya hanya Askara yang bisa bertingkah lucu? Manggala juga bisa kok. Bahkan kata Viola semalam, ia yang sebenarnya lebih lucu dari si Askara-Askara itu. Katanya juga lebih menggemaskan, terutama saat *nenen* sembari *dipuk-puk* atau dikecup pucuk kepalanya. Askara kalah jauh.

"Nyenyak banget, terus mimpi indah," akunya senang. Salah satu tangannya menggapai tangan Viola untuk digenggam, lalu dikecup, dan berakhir ditempelkan ke pipi supaya ia rasakan hangatnya.

"Yeay! Aku ikut senang dengernya. Lega banget denger Sayangku ini boboknya nyenyak sekali."

"Berarti trik yang semalem berhasil," simpul Manggala.

"Maksudnya gimana, *Puppy*?"

"Trik yang itu sebelum bobok dipeluk Pio sambil disayang-sayang, dikasih *nenen*, terus nggak dilarang kalau mau pegang-pegang yang lain. Berarti nanti malem dan seterusnya digituin terus, ya, biar boboknya nyenyak," pintanya memasang ekspresi yang ia tahu merupakan salah satu kelemahan Viola. Menjadikan inginnya selalu dikabulkan, sebab istrinya tak bisa menolak ketika ia sudah seperti ini. "Kata Pio, Mas harus istirahat yang cukup dan Pio siap bantu Mas buat dapetin itu. Cara satu-satunya dan paling ampuh, ya, pake trik semalem."

"Sayangku sekarang pinter banget, ya, modusnya," olok Viola disertai gerakan menyentil gemas pangkal hidung bangir suaminya. Setelahnya, ia pun keluar dari selimut dan berakhir duduk di perut dengan balutan otot-otot kencang milik cintanya. Tak sekadar duduk, perempuan itu juga memulai serangan awal. Gunakan telapak tangannya untuk mengusap dada bidang Manggala. Lengkapi aksinya dengan menunjukkan tampang centil.

Tidak kalah dengan Viola, Manggala yang tak pernah mau merugi barang sedikit pun, menjulurkan tangan. Tempatkan tangan kiri di paha mulus istrinya yang terekspos lantaran gaun tidurnya tersingkap. Ia elus-elus dengan ritme teratur dari sisi luar menuju paha dalam. Sesekali menepuk atau merematnya pelan. Sementara tangan kanan bergerak naik turun dengan sentuhan lembut dan pola teratur yang lamban di garis tulang punggung.

"Mulai, mulai," tegur Viola seolah-olah keberatan dengan tindakan Manggala. Seharusnya, yang dilakukan setelah menegur adalah menyingkirkan tangan nakal suaminya. Alih-alih menyingkirkannya, Viola justru melakukan hal lain setelah memundurkan bokong. Menempatkannya duduk tepat di atas selangkang suami, yang mana itu membuat prianya nyengir lebar. Terlebih saat ia mulai bergerak kecil—gesek-gesekan bokong ke sesuatu yang mulai mengeras di bawah bokongnya.

"Eunggghhh." Manggala melenguh. Kemudian pindahkan kedua tangannya ke bokong istrinya. Beri remasan-remasan di sana, sebelum akhirnya bawa tangan ke pinggang guna membimbing Viola untuk mendapat gesekan lebih mantap. "Papi bener-bener, ya!"

"Mumpung nggak ada Askara, Pio. Kalau ada Askara mana bisa begini. Baru lirik dikit aja udah diajak berantem. Padahal yang Mas lirik, kan, istri sendiri. Bukan istri orang," gerutu Manggala yang merasa kalau Askara semakin fanatik pada istrinya—miliknya. Si fans garis keras itu bahkan berani bertindak anarkis dan semakin dramatis ketika ia berada dalam radius dekat dengan Viola. Perubahan ini semakin terasa sejak tuyul magang lengket dengan manusia seaneh Jiro. Yang mana ini menjadi dasar kecurigaannya pada sepupu sang istri. Wajar, kan, Manggala curiga kalau Jiro lah dalang yang mempengaruhi anaknya sehingga bertingkah seolah-olah ingin menyingkirkannya dari sang istri? "Kenapa, sih, Askara sekarang rese banget? Maunya deket-deket kamu terus, akunya disuruh jauh-jauh. Padahal, kan, bisa barengan. Nanti kamu di tengah." Viola tergelak.

Manggala ketika sisi kanak-kanaknya keluar dan mengadu dengan gayanya yang paling lucu sedunia, adalah versi kesukaannya. Jadi jangan salahkan Viola kalau saat ini perempuan itu tak hentinya melakukan sesuatu pada pipi suaminya yang lebih berisi dibanding saat awal-awal ia menjadi pengasuh Askara.

"Utututu kasihan banget Sayangku. Sini cium banyak- banyak."

"Pio"

"Iya, Sayangku. Sayangku mau ngomong apa *hmmm*? Ngomong aja, ya, pasti aku dengerin kok."

"Askara, kan, bentar lagi masuk TK."

"Iya, betul. Semalem juga kita udah ngobrol soal ini dan udah nentuin juga mau dimana. ... Sayangku berubah pikiran kah? Yuk diobrolin lagi. Aku bikinin teh anget dulu sekalian ambil cemilan biar ngobrolnya lebih enak, ya, Sayang?" Ketika Viola hendak beranjak, Manggala dengan cepat menahannya. Lewat bahasa isyarat, ia sampaikan pada istrinya untuk tetap di tempat.

"Pio, gimana kalau kita suruh Askara ngekost aja? Nanti kita cariin kost- kostan yang deket TK. Biar nggak—"

"Heh!" sela Viola tak habis pikir dengan jalan pikiran Nawasena Manggala. Ini serius atau lawak, sih? Kalau lawak, masa iya orang sekaku suaminya ini bisa

melawak selucu ini?

"Yang bener aja, Papi. Masa anak sekecil Askara—yang mau *pup* aja banyak mau; harus ditemenin, dipegangin tangannya, dan minta disemangatin—disuruh ngekost sendiri. Sayangku ini kok lucu banget, sih? Aku gigit, ya? Soalnya gemes banget sama suamiku yang lucu ini."

Belum dijawab, Viola sudah gigit rahang tegas Manggala. Turun ke leher. Gigit-gigit juga di sana sampai empunya mengerang. Bukan jenis erang kesakitan, melainkan erang keenakan. Buktinya pria itu permudah akses istrinya supaya bisa menjangkau dan menggigit seluruh permukaan lehernya.

"Kok udahan gigitnya?" protes Manggala. Ketika lehernya digigit, ekspektasinya tinggi sekali. Mengira kalau gigitan itu akan berakhir dengan *penyatuan* dua kelamin yang saling merindukan. Ia bahkan sudah pikirkan gaya-gaya apa saja yang akan dicoba. "Gigit aja terus. Atau mau gigit yang lain?"

"Dih, aneh! Digigit kok malah seneng."

"Mas buka baju, ya, biar Pio bisa milih mau gigit yang mana lagi. Kalau masih kurang, celana Mas dipelorotin juga nggak apa-apa kok, Pio. Apa Mas aja yang pelorotin sendiri biar Pio bisa langsung *hap itunya* Mas?"

"Ngomong apa, sih, Masku? Kamu nih, ya! Masih pagi tapi udah nakal banget. Hayooo lupa, ya? Kalau nakal, ada hukumannya. Berarti nanti malem nyusu susu bubuk aja. Nggak boleh *nenen* susuku yang montok ini. Hayooo loh."

Manggala menggeleng ribut.

Tidak, ia tidak mau kesenangannya diganti hal lain. Ia sudah cocok, tidak mau ganti susu lain. Susah loh cari yang cocok.

"Ya udah, yang tadi nggak jadi. Mau dipeluk-peluk Pio aja. Boleh nggak Papinya dipeluk-peluk sama disayang-sayang? Sekalian mau cium banyak-banyak."

"Nah kalau itu boleh banget, Sayangku," jawab Viola, kemudian menempatkan diri. Berbaring miring menghadap suaminya yang bergerak otomatis menghabisi jarak tanpa sisa. Menempel padanya. Dekap tubuhnya erat-erat selama beberapa saat, sebelum akhirnya dilonggarkan, dan pria itu bergerak guna merendahkan posisi kepala.

Sebagaimana kebiasaannya, maka posisi kepala adalah sejajar dengan dada Viola yang sekal dan kenyal itu. Sebab Manggala si bayi tiga puluh sembilan tahun ini memang suka sekali bermain-main dengan sepasang payudara istrinya. Sekadar menekan-nekan wajah ke sana atau bermain dengan pucuk

mungil yang selalu membuatnya gemas.

Sebelum lahir *saingan baru* yang berpotensi besar mengambil kesenangannya, maka Manggala harus memanfaatkan waktu sisa sebaik- baiknya. Ada kesempatan sekecil apapun, manfaatkan. Contohnya sekarang. Puas kecup-kecup dari balik piama tipis yang Viola kenakan, Manggala mendongak. Lalu, disaat Viola menatapnya disertai gerakan mengelus sisi belakang kepalanya, si mantan duda liar itu sampaikan keinginannya lewat ekspresi wajah. Tak perlu khawatir isyaratnya disalah artikan, sebab Viola adalah penerjemah terbaik.

"Sebentar lagi anak-anak bangun loh," ujar Viola mengingatkan suami rasa bayinya. Bukan tidak mau mengabdikan keinginannya, tapi perempuan itu tahu sekali bagaimana Manggala. Berawal dari diizinkan *nyot-nyot*, pasti nanti *masuk*. Viola yakin itu. Jadi harus ada tindak pencegahan di awal.

"Sayangku mending mandi dulu, yuk!"

"Berarti nggak boleh, ya?"

"Bukan nggak boleh, *Boo*—sambil mandi bareng aja, gimana?" bujuknya pada bapak-bapak pemalas. Padahal sebelum menikah dengannya, Manggala adalah golongan duda rajin dalam segala hal. Selalu bangun pagi-pagi sekali tanpa perlu dibangunkan. Setelah bangun pun langsung mengerjakan semua pekerjaan rumah, mengurus anak-anak, dan mengurus keperluannya sendiri. Pasca menikah, bangun saja malas. Kalau dibangunkan dengan cara biasa, mana mau bangun. Minimal harus dipanggil sayang dulu, dielus pipinya seraya dipeluk, lalu dicium banyak- banyak.

"Kalau mandi bareng, Sayangku dapet lebih banyak loh. Mau, nggak?"

"Mau! Ayo mandi sekarang!" ajak Manggala semangat.

"Tapi janji, ya, boleh *itu-ituin* Pio. Nggak boleh dilarang-larang kalau mau pegang yang mana aja."

"Iya, tapi nggak boleh *masuk*."

"Celup-celup dikit, ya?" Manggala mencoba menegosiasi. "Kepalanya doang. Janji."

"Nawasena Manggala!"

"Iya, iya, nggak jadi masuk kepalanya—tapi kalau gesek-gesekdi luar boleh, kan?"

"Sayangku tau nggak apa yang bikin aku penasaran banget waktu pertama kali liat kamu?"

Pria dengan lilitan handuk di pinggang yang menjadi satu-satunya penutup tubuhnya, merunduk. Menatap sang istri yang terlihat rakus sekali menghidu aroma segar khas baru mandi di area sekitar dada sampai perut. Ada kalanya Viola tak sekadar mengendus, melainkan beri kecupan-kecupan yang membuatnya ketagihan.

"Nggak tau, Pio. Emangnya apa yang bikin Pio penasaran banget sama Mas waktu itu *hmm*?"

Yang ditanya mengangkat dagu. Tunjukkan cengiran lebar saat mengingat kembali pertemuan pertamanya dengan Manggala yang saat itu masih berstatus duda.

"Ditanya suami bukannya jawab, malah nyengir-nyengir doang," ujar Manggala disertai gelengan kepala.

"Tidak terpuji sekali Mamiw Pio ini."

Alih-alih menjawab setelah kena sentilan pelan di kening yang langsung dicium guna hilangkan sakit, Viola justru berjinjit. Setelah dada, kini leher Manggala lah yang dijadikan pemuas indra penciumnya yang selalu haus akan aroma prianya. Aroma maskulin yang memberi kesan seksi, sehingga membuatnya enggan berjauhan dengannya.

"Wanginya," pungkas Viola tanpa jauhkan pangkal hidung dari leher Manggala. Sudah nyaman di sana.

"Wanginya?" beo Manggala dengan suara pelan. Tampak jelas meragukan jawaban istrinya yang meleset jauh dari tebakan. Kok bisa bagian itu yang membuat seorang Viola sangat penasaran dengannya? Memangnya tidak ada hal keren atau mengesankan yang ada pada dirinya saat itu?

"Iya, wanginya! Pas pertama liat, aku beneran sepenasaran itu sama wanginya Mas tau! Di pikiranku cuma ada pertanyaan, sewangi apa sih Mas yang waktu itu keliatan ganteng *plus sexy* banget pas gendong Askara. Terus, nih, terus ... aku sempet kepikiran buat ngejar Mas loh. Mau aku peluk biar bisa ndusel-ndusel, terus ciumin sebadan. Tapi nggak kesampean. Untungnya sekarang Mas Gala jadi suamiku, jadi bisa lakuin semuanya, dan ternyata"

"Mas bau?" tebak Manggala.

"Nggak sesuai ekspektasi Pio, ya?" sambungnya kurang percaya diri.

Viola mendengarkan.

"Kalau Mas bau, mana mau aku ndusel-ndusel ke ketek Mas, terus minta dikekepin semaleman. Kalau Mas bau, mana mau aku cium-cium Mas—apalagi pas masih keringetan."

"Berarti Mas wangi?"

"Wangi banget tau, Mas! Wanginya kesukaan aku banget. Bikin aku pengen kekepin Mas seharian, nggak boleh keluar kamar pokoknya. Terus bakal aku cium-cium sebadan," aku Viola seraya sentuh dada Manggala, mulai balurkan body serum di sana. Lalu setelah merata, giliran kedua lengan. Sewaktu baluri area itu, ia tak bisa menahan diri untuk tidak memencet biseps prianya yang semakin terbentuk berkat olahraga teratur. Juga mainkan otot-otot yang menonjol jelas di sepanjang lengan, terutama di bagian punggung tangan ganteng Manggala.

"Mas?"

"Ya?"

"Tiba-tiba banget, nih, aku kepikiran sesuatu pas lihat ini," kata Viola seraya mengusap tonjolan otot-otot tangan mas suami.

"Kepikiran apa, Pio? Nggak mikirin yang aneh-aneh, kan?"

"Gimana, ya, kalau tangan ini dipake buat cekik aku pas lagi *diewbrut* sama Mas?" tanyanya seraya membawa telapak tangan Manggala. Tempatkan tangan dengan urat-urat menonjol itu di leher, peragakan fantasi anehnya.

"Kayaknya *mantap-mantap* deh! *Ughh!* Kok jadi pengen beneran, ya?"

"Piooo"

"*Hehehe* bercanda—tapi boleh sekali-kali dicoba. Tangan sebakso urat ini pasti cekikannya bikin *ahhh* banget. Tapi nyekiknya jangan kebablasan, nanti aku mati, terus Mas jadi duda lagi."

Refleks Manggala merengkuh pinggang istrinya, tarik tubuhnya untuk memangkas jarak sampai tak tersisa. Sebut saja reaksinya atas celetukan asal bunyi dari Viola terlalu berlebihan. Manggala memang setakut itu kehilangan istrinya.

"Pio, kalau Mas minta kamu buat ngomong yang baik-baik, kamu ngerasa terbebani nggak? Mas kurang nyaman sama omongan Pio yang tadi—walaupun konteksnya cuma bercanda. Tapi ada baiknya—sekalipun bercanda—tetep ngomong yang baik-baik. Bisa, ya, Pio? Bercandain yang lain aja, jangan yang

itu."

Spontan Viola perintahkan pada kedua matanya untuk menatap pria di hadapannya dengan tatapan paling hangat. Ia juga memerintah salah satu tangannya untuk mengambil peran. Menyentuh pipi Manggala yang menunduk sendu sarat akan kesedihan. Ia tak menyangka kalau candaan spontannya bisa berakhir seperti ini.

"Sayang ... aku minta maaf, ya? Yang tadi beneran asal ceplos. *Ahhh* emang kebiasaan jelek banget dari dulu nggak sembuh-sembuh. Sering ngomong asal ceplos tanpa dipikir dulu. Mas pasti marah sama Pio, ya?"

Manggala menggeleng disertai senyuman. Telapak tangan Viola yang masih setia membingkai pipinya, ia raih untuk digenggam.

"Nggak, Pio. Mas nggak marah sama Pio. Tapi walaupun nggak marah, bukan berarti Pio boleh kayak gitu lagi ya?"

"Iya! Janji nggak kayak gitu lagi!"

"Mas pegang janjinya Pio, ya. Awas kalau nanti Pio ingkar, Mas hukum biar kapok."

"Iya. Untung ada Mas yang siap ngingetin. Aku jadi makin yakin kalau Mas Gala ini emang pilihan tepat buat jadi suami Pio. Terima kasih, ya, Sayangku. Jangan bosen ngingetin istrinya yang ceplas-ceplos ini. Pokoknya kalau istrinya ada salah, langsung ditegur."

"Iya, Pio. Kalau ditegur suami, nggak boleh ngambek ya? Mas bakal selalu ingat buat negur dengan baik-baik, nggak yang sampai bentak apalagi pake kekerasan. Mas, kan, sayang banget sama Pio."

"*Uhhh* seneng banget aku disayang-sayang sama Mas Gala. Mohon Pio-nya ini disayang-sayang selamanya, ya, Mas Gala."

"Tanpa Pio minta, Mas bakal selalu sayang ke Pio."

"Terima kasih, Sayangku," ungkap Viola. Sedetik kemudian perempuan itu berjinjit guna mencuri kecupan di pipi suaminya.

"Bajunya dipake, yuk! Terus bantuin aku bikin sarapan buat Kala sama Askara. Aku pengen masak yang enak-enak buat anak-anakku. Biar nanti pas mereka bangun, bisa langsung *nyam-nyam*."

"Biar Mas aja. Pio boleh bobok lagi. Mas bisa masak sendiri kok." Refleks Viola membebaskan diri dari jeratan dekapan Manggala. Ia tunjukkan wajah merengutnya, kentara sekali tidak setuju dengan usulan suami yang

memintanya untuk tidur saja.

"Nggak mau! Apa-apaan Mas masak sendiri? Kayak nggak punya istri aja buat diajak masak bareng. Dikira aku seneng apa digituin? Kalau mau sayang sama aku bukan gitu caranya, Mas Gala."

"Jangan salah paham, Pio. Mas cuma nggak mau Pio—"

"Nggak mau apa?" sela Viola dengan akting marah yang sangat meyakinkan.

"Nggak mau peluk aku dari belakang terus kita *kokop-kokopan* pas aku noleh gitu?"

"Pio, dengerin Mas dulu sebentar ya? Mas—"

"Nggak mau! Mas jahat—jahat banget. Padahal sebelum nikah aku bayangin gini; ceritanya aku lagi masak nih, terus Mas tiba-tiba dateng terus peluk aku dari belakang. Nggak cuma peluk-peluk, tangan Mas juga masuk ke bajuku, terus *grepe-grepe tete* gedeku. Aslinya aku keenakan, tapi pura-pura nolak, dan marah lucu deh."

"Emang ada marah lucu?" tanya Manggala menahan senyum. Gemas sekali dengan istrinya. Kegemasan itulah yang mengantarkan tangannya mendarat di pipi sang istri. Mengusap-usap di sana sebelum akhirnya ia merunduk untuk mencuri kecup. Undang rona kemerahan muncul di sana.

"Marah, ya, marah aja. Nggak ada lucu-lucunya."

"Ada kok. Marah lucu itu yang marahnya aku ke Mas Gala—karena nggak bisa bener-bener marah."

"Iya deh yang marah aja lucu," kata Manggala mengalah.

"Terus habis marah lucu, kelanjutannya gimana Pi?"

"Habis dimarahin, Mas jadi bantuin aku masak—tapi sambil modus gitu loh. Akunya *diitu-ituin*. Dan endingnya ... 25% masak bareng, 75% Mas *itu-ituin* aku. Manggala tertawa lepas.

Hal yang dulunya—sebelum Viola datang—sulit sekali dilakukan.

Membuktikan bahwa pengaruh istrinya memang sebesar itu untuk hidupnya.

"Iya udah, sekarang Pio ke dapur dulu. Nanti Mas nyusul, terus langsung peluk-peluk Pio dari belakang. Sekalian cium-cium," kata Manggala begitu melepaskan lilitan tangannya pada pinggang Viola, dan perempuan itu langsung berlari cepat keluar kamar menuju dapur—sesaat setelah menyerahkan botol body serum padanya. Tampaknya, istrinya sudah tidak sabar melakukan adegan yang sebelumnya hanya angan-angan saja.

Lucu sekali, ya, istrinya?

Selucu itu, mana mungkin Manggala betah jauh-jauh. Maunya selalu bersama. Sehingga ia pun bergegas berpakaian dan secepat mungkin menyusul. Ia tempuh jarak dari kamar ke dapur dengan berlari, tak peduli kalau aksinya ini terbilang kekanak-kanakan untuk ukuran pria menuju kepala empat. Yang penting ia bisa dengan segera berduaan bersama istrinya.

Sesampainya di dapur, langsung saja ia peluk istrinya dari belakang sesuai skenario dalam angan Viola. Padahal perempuan itu belum memulai apapun, baru juga selesai mengikat rambut. Tak hanya memeluknya, Manggala juga mulai menunjukkan sisi beringas nan liarnya. Tak henti-hentinya ia landaskan ciuman ganas pada tengkuk mami dari anak-anaknya.

"Mas Gala." Viola mengerang, sebab pria itu dinilai menyerang terlalu cepat.

"Mulainya nanti pas aku udah sibuk masak. Ini aku belum ngapa-ngapain loh ... *ahhh* kamu mah!" gerutu Viola ketika kecupan Manggala berganti menjadi sesapan di leher. Tak hanya itu saja, salah satu lengan berotot suaminya pun sudah berhasil menyusup masuk ke kaus longgarnya. Menyentuh lembut kulit perutnya, sebelum bergerak naik menuju sesuatu yang paling pria itu sukai. Kalau sudah seperti ini, Viola pasrah. Serahkan diri sepenuhnya pada Nawasena Manggala.

"Katanya mau masak buat anak-anak?" tanya Manggala ketika Viola hanya diam saja.

"Ya lepasin dulu!"

"Kan bisa masak sambil dipeluk-peluk gini. Lagian apa susahnya, sih, sampe minta dilepasin? Kan enakan sambil begini," pungkas Manggala seraya eratkan pelukan. Bawa tubuh istrinya bergerak kecil ke kanan-kiri.

"Enak, kan?" tanyanya kemudian disusul kekehan geli sewaktu dengar helaan napas berat perempuan yang ia tangkup salah satu buah dadanya.

"Ck! Punya laki gini amat."

Manggala tak selamanya menempeli Viola. Ada kalanya pria itu melepas pelukan guna membimbing istrinya yang masih butuh banyak belajar untuk urusan dapur. Pria itu memang sengaja tak mengambil banyak peran demi Viola yang terlihat semangat sekali menyiapkan segala sesuatunya. Ia senang melihat bagaimana ekspresi seriusnya ketika ia memberi arahan, juga ketika perempuan itu mencoba mempraktikkan sesuai arahnya.

Butuh peran suaminya untuk tes rasa, Viola ambil kuah menggunakan sendok. Dengan hati-hati ia balik badan. Diarahkannya sendok itu ke bibir suaminya—tentunya setelah memastikan itu sudah tidak panas lagi.

"Cobain masakan aku dong, Sayang. Terus kasih *review* jujur."

Manggala mengangguk lemah. "Kalau enak, Mas bakal cium-cium Pio yang banyak."

"Kalau nggak enak, aku diapain? Ditonjok?"

"Sama aja, cuma ciumnya sedikit."

"Modus," cibir Viola kemudian menyuapkan kuah untuk Manggala cicipi.

"Gimana? Enak atau—*ehhhh*." Tiba-tiba saja pipinya diserang ciuman. Bahkan bukan hanya pipi saja, bibir pun turut menjadi korban. Merasa kurang nyaman dengan ciuman ganas itu, ia pun dorong si pelaku menjauh.

"Apa, sih, cium-cium terus?" gerutu Viola seraya usap pipi, hilangkan jejak ciuman Manggala. Belum hilang sepenuhnya, sudah ditimpa ciuman baru lagi.

"Mas Gala!"

"Kenapa *hmm*?" tanyanya enteng. Ia sentuh bahu istrinya, bimbing perempuan itu supaya geser. Dan setelah ia menempati tempatnya, Manggala, mengambil alih masakan istrinya yang sebentar lagi matang.

"Kan Mas tadi udah bilang. Kalau enak, bakal Mas cium banyak-banyak. Nah berhubung masakan Pio enak, berarti nggak ada yang salah dong?"

"Males banget sama modusnya Mas Gala," ujar Viola dengan nada ketus. Ia pun ayunkan tungkai dan berhenti ketika dirinya tepat di belakang pemilik punggung lebar. Langsung saja ia peluk punggung itu erat-erat. Cari nyaman yang mudah sekali ditemukan di sana. Tak ragu-ragu, perempuan itu beri kecup pada punggung milik majikan yang sekarang menjadi suaminya.

Ketika balik bersama bayi tiga puluh sembilan tahun yang masih memeluk menempel di punggungnya, tiba-tiba saja di hadapannya sudah ada Kala Renjana dengan tampang cengo. Jangan tanya bagaimana keadaan Viola.

Perempuan itu jelas tidak baik-baik saja. Jantungnya terasa seperti merosot ke perut. Mana bayi besarnya lama sekali menyadari itu, sehingga masih saja sibuk mengecupi tengkuk dan lehernya sampai keluar bunyi- bunyi terkutuk. Diberi

isyarat lewat sikutan pun tak sadar-sadar. Alih-alih sadar, bayi besarnya justru mengeluarkan suara erangan. Pertanda tidak suka kesenangannya diganggu. Sementara Kala

Reaksinya tidak jauh berbeda dengan Viola. Remaja itu syok berat dengan apa yang dilihatnya sekarang. Sebagai seseorang yang sudah terbiasa melihat bagaimana pembawaan papi selama ini—tak pernah sekali pun bersikap manja pada siapapun—sulit sekali untuknya percaya kalau papinya ternyata bisa bersikap semanja dan sekanak-kanakan itu pada Mamiw Pio. Seperti bukan Papi Gala yang selama ini Kala kenal.

Kala pernah dengar soal kepribadian ganda. Apa mungkin seperti ini kepribadian ganda yang dimaksud? Tapi ... kok bisa? Sejak kapan papinya seperti ini? "Akak Kala kok sendirian? Askara mana, Sayang?" tanya Viola berusaha setenang mungkin, walaupun aslinya ketar-ketir.

Mendengar nama anak sulungnya disebut, spontan Manggala hentikan kegiatan senang-senanginya. Ia tegakkan punggung untuk memastikan sesuatu. Dan ketika melihat Kala ada di hadapannya dengan ekspresi aneh, pria itu refleksi melempar tubuhnya ke belakang, bermaksud menjauh dari Viola supaya Kala tak berpikir macam-macam. Tak berpikir panjang kalau tindakan itu sebenarnya adalah hal sia-sia sebab sudah terlambat; Kala sudah melihat bagaimana kelakuannya yang tak biasa.

Selamatkan suaminya yang menyibukkan diri dengan bersih-bersih meja dapur, Viola hampiri Kala. Tanpa mengatakan apapun, ia rengkuh lengan anaknya. Mengajaknya menjauh dari area dapur meninggalkan Manggala sendirian supaya bisa menenangkan diri. Hanya ini yang bisa Viola lakukan supaya Manggala tidak merasa malu lebih banyak lagi. Terlebih kalau sampai ditanya-tanya oleh anaknya.

"Kala?"

"Ya?"

"Soal yang tadi Kala liat, boleh nggak kalau Mamiw Pio minta Kala buat nggak bahas itu di depan papi? Kita sama-sama tau gimana papi. Kasihan papi kita, pasti malu banget kalau diingetin soal yang tadi. Sebagai gantinya, Kala bahasnya sama Mamiw Pio aja nggak papa kan?"

"Ahh itu, iya. Aku paham. Tadi aja muka papi merah banget. Mana pas mundur, kayaknya nabrak meja dapur. Pasti sakit tuh. Takut papi kenapa-napa, soalnya

lumayan keras benturannya."

"Waduh, yang itu Mamiw Pio malah nggak tau. Tapi nanti Mamiw Pio bakal cek keadaan papi kita. Mamiw Pio bakal pastiin kalau papi kita baik- baik aja. Jadi, Kala nggak perlu khawatir soal papi ya?"

"Iya. *Ummmm* ... papi emang sering kayak tadi, ya, Mamiw Pio?" tanya Kala penuh ragu. Sebenarnya sungkan juga menanyakan hal seperti ini, tapi bagaimana lagi? Kala benar-benar dibuat penasaran dengan sikap papi yang satu itu.

"Sering manja-manja."

"Kasih tau nggak, yaaa?" goda Viola, sengaja memainkan rasa penasaran anak sulungnya. Ia pun tertawa renyah disertai gerakan melepas rengkuhannya pada lengan Kala, kemudian melenggang mendahului.

Rasa penasaran yang menuntut dipuaskan, membuat Kala berlari mengejar perempuan yang baru beberapa hari ini resmi berstatus sebagai istri papinya. Ia gapai telapak tangannya, kemudian goyangkan pelan diikuti renekan, "kasih tau dong, Mamiw Pio. Aku penasaran banget. Soalnya papi tuh nggak pernah kayak gitu ke siapapun."

"Tapi jangan kaget, ya?" kelakar Viola.

"Udah kaget pas liat yang tadi."

Viola tertawakan ekspresi Kala.

Memang sekaget itu kah melihat sisi lain dari seorang Nawasena Manggala? "Papi kita emang manja *poouull* kalau sama Mamiw—lebih manja dari Askara, tapi Kala nggak boleh ceng-cengin ya? Nanti papi nggak mau manja-manja lagi kalau digituin."

"Selain manja, apa ada yang lain? Maksudku ... kayak suka curhat gitu. Papi, kan, tertutup banget orangnya. Papi nggak punya temen cerita. *Ahhh* temen papi aja cuma Onty Ji sama Om Jun. Papi itu kebiasaan apa-apa dipendem sendiri. Papi nggak pernah mau cerita susahny gimana—karena itu dirasa membebani. Yang papi ceritain cuma bagian senengnya aja. Itu yang bikin aku sering khawatir. Takut kalau papi yang aku kira baik-baik aja, ternyata nggak."

"Sering, papi sering cerita-cerita ke Mamiw Pio kok dari sebelum menikah. Kalau papi kita keliatan kayak yang lagi banyak pikiran—tapi nggak inisiatif cerita sendiri—biasanya Mamiw Pio pancing-pancing dulu. Papinya dideketin dulu, terus disayang-sayang biar tenang, dan mulai diajak ngobrol pelan-pelan. Biar papi kita tetep nyaman, biasanya Mamiw Pio cerita duluan soal kamu sama

Askara. Terus—Akak Kala kok nangis?"

Kala menggeleng.

Untuk saat ini ia belum bisa mengatakan apa-apa.

"Butuh peluk? Mamiw Pio bisa kasih itu kalau Kala berkenan," kata Viola berusaha menenangkan. Ia buka lebar-lebar kedua lengannya, persilakan Kala untuk datang. Dan di detik berikutnya, remaja itu sudah berada di pelukannya. Memeluknya erat-erat yang ia balas dengan usapan menenangkan di punggung, juga kepala belakang.

"Kala tenangin diri dulu, okay? Mamiw Pio tunggu Kala tenang, ya, baru kita lanjutin ngobrolnya."

"Aku nggak papa ... cuma terharu aja sama apa yang Mamiw Pio lakuin ke papi. Terus, aku juga senang—seneng banget. Seneng karena sekarang papi punya temen buat cerita. Terima kasih banyak, Mamiw Pio. Terima kasih buat hal-hal luar biasa yang udah Mamiw Pio lakuin ke papi, Askara, juga aku. Terima kasih karena udah kasih cinta sebanyak ini buat kita. Terima kasih juga buat semua usaha Mamiw Pio, sehingga papi berani cerita tanpa takut dihakimi.

"Ahhh kamu berlebihan. Mamiw Pio nggak ngelakuin apa-apa kok. Mamiw Pio cuma lakuin apa yang seharusnya dilakuin buat nunjukin wujud sayang ke kalian aja. Mamiw Pio kalau udah sayang, ya, begini."

"Aku nggak tau lagi gimana aku kalau nggak ada Mamiw Pio."

Viola tersenyum seraya membelai pipi Kala yang terbingkai telapak tangannya.

"Ada ataupun nggak ada Mamiw Pio, Kala tetep anaknya Papi Gala. Kala juga tetep akak kesayangan Askara. Nggak ada yang berbeda. Udah, ya, jangan melow-melow gini. Mending Kala ke ruang makan duluan, kita sarapan bareng—tapi Mamiw Pio mau bangunin Askara dulu."

"... emang nggak papa dibangunin? Tadi aku mau bangunin, tapi keinget kalau Askara dibangunin, biasanya jadi rewel seharian."

"Aman kalau sama Mamiw Pio kok. Mamiw Pio bangunin Askara dulu, ya."

Objek pertama yang tertangkap netranya begitu membuka pintu kamar Kala, adalah sosok si bungsu yang masih tertidur pulas dengan posisi kaki dan tangan terbuka lebar. Kanan-kirinya ada guling yang dijadikan benteng. Terdapat pula boneka kelinci yang terjepit mengenaskan di bawah pantat, serta *sippy cup* kosong di dekat bantal. Melihat kedamaian yang hanya terjadi ketika si tuyul magang tidur, Viola percepat ayunan tungkainya supaya bisa segera mencium pipi

gambil anak lucu itu.

Ngomong-ngomong, semalam Askara memang tidur di kamar Kala atas kemauan sendiri. Entah mendapat bisikan dari mana, saat bermain bersama Viola di ruang tengah, tiba-tiba saja bocah itu bertingkah manja. Berpindah ke pangkuan mami barunya dan terus memainkan rambut panjang perempuan itu disertai gelagat tak biasa. Tak berselang lama, anak itu utarakan kemauannya, dan meminta tolong pada Mamiw Pionya untuk mengantar ke kamar Akak Kala sekaligus meminta izin.

"*Euungghh.*"

Viola terkekeh geli mendengar erangan kesal anak bungsunya yang menggeliat tak nyaman, sebab terusik oleh gerakan jarinya di pipi si bungsu. Ia pikir setelah itu si tuyul magang akan terjaga, namun ternyata tidak. Bocah itu setia menutup kelopak matanya dan terlihat kembali nyenyak usai menepis tangannya dari pipi.

Erangannya lolos lagi.

Setelah pipinya ditusuk-tusuk, *ditoel-toel*, lalu ditarik-tarik, sekarang giliran perutnya. Dalam keadaan kelopak mata masih tertutup, bocah yang masih mengantuk itu pun menunjukkan reaksi marah. Berharap dengan begitu, si orang jail berhenti menyerang perutnya. Sayang sekali, orangnya bebal sekali. Askara sampai misuh-misuh dengan gayanya yang khas dibuatnya. Kemudian di detik berikutnya, ia buka kelopak mata.

"Selamat pagi, Mas Askara."

Kerutan tanda marah di kening Askara lenyap begitu saja saat melihat wajah Viola berada dalam jarak dekat sekali dengan wajahnya. Marahnya diurung karena yang jail ternyata Mamiw Pio. Kalau papi, beda lagi. Alih-alih marah, si fans garis keras Mamiw Pio-nya justru tersenyum lebar sampai gigi rapinya terlihat. "Selamat pagi juga, Mamiw Pio," balasnya seraya menyapu kening menggunakan telapak tangan guna singkirkan poni yang panjangnya nyaris menyentuh mata.

"Nyenyak banget, ya, Mas Askara boboknya? Pasti karena kamar Akak Kala nyaman. Tadi Mamiw Pio tium-tium pipi *embuls* banyak-banyak sama peyut *gumushnya*, Mas Askara nggak kebangun—saking nyenyaknya, ya, Sayang?" Askara mengangguk-angguk cepat, lantas menjulurkan kedua tangan ke arah Viola. Sampaikan isyarat kalau ingin dibantu bangun. Kalau ada mami, si bungsu

ini emang maunya dimanja-manja.

"Ughhh kayaknya berat Mas Askara nambah lagi, nih!" komentar Viola ketika menarik lengan Askara, membantu anaknya hingga kini duduk bersila di ranjang.

"Mamiw Pio hampir nggak kuat tadi loh."

"Kan kalau *nyam-nyam* dihabiskan terus, Mamiw Pio."

"Ahh iya, betul. Emang pinter banget anaknya Mamiw Pio dan papi."

"Dan adiknya Akak Kala," sambung Askara.

"Duh, Mamiw Pio salah. Mamiw Pio ulangi, ya?" izinnya. Dapati anggukan Askara, ia pun memperbaiki pernyataan sebelumnya yang kurang lengkap.

"Emang pinter banget anaknya Mamiw Pio dan Papi Gala, dan adiknya Akak Kala." Di akhir, Viola menepuk pucuk kepala Askara sebanyak dua kali. Undang senyum lebar si tuyul magang yang kini mengenakan dagu, meminta hal lain yaitu kecupan. Tanpa buang waktu, langsung saja Viola mendaratkan kecupan sayang di kening anak bungsunya.

Ketika hendak menjauh, tiba-tiba saja Askara mengalungkan sepasang lengan ke leher Viola. Menahannya untuk tetap di posisi itu dan berkata, "aku mau cium-cium Mamiw Pio dulu yang banyak sekali." Dan sebelum Viola bereaksi apapun, si tuyul magang sudah main curi kecup di pipi lama sekali.

"Mamiw Pio wangi dan cantik sekali." Memuji Viola adalah hal yang pasti Askara lakukan minimal satu kali sehari.

"Terima kasih pujiannya, Mas Askara. Ngomong-ngomong, Mas Askara udah ilang belum ngantuknya?"

"Sudah, Mamiw Pio."

"Kalau gitu, yuk mandi yuk sama Mamiw Pio. Habis mandi, nanti *nyam-nyam*.

Mamiw dan papi sudah masak enak-enak buat sarapan Askara dan Akak Kala loh. Dijamin Askara pasti suka terus *nyam-nyamnya* minta tambah."

"Mau mandi sama papi saja, Mamiw Pio."

"Boleh kalau emang Askara maunya sama papi. Yuk ke papi! Mau digendong atau jalan sendiri, nih, Mas Askara?"

"Tidak mau digendong Mamiw Pio," jawab anak kecil yang baru saja melompat dari ranjang. "Aku mau lari *wuuushhh*." Di detik berikutnya anak itu sudah melesat cepat meninggalkan maminya. Terus berlari sampai menubruk pantat papi yang sedang berdiri di depan kulkas. Untung saja papinya spek gapura kabupaten, jadi tidak goyah kalau hanya sekadar kena seruduk banteng

mini yang besarnya tak seberapa.

"Papi"

"*Hmm?*"

"Aku mau mandi, Papi. Ayo mandikan aku."

Manggala balik badan.

Menunduk menatap aneh si tuyul magang. *Tumben sekali*, pikirnya curiga. Hari-hari biasanya diajak mandi saja langsung menolak dengan suara jeritan heboh yang memekakan telinga. Belum lagi rangkaian aksi jail yang berujung menempatkannya pada kesulitan. Tapi, ini kok? "Yuk!"

"Nanti, main dulu baru mandi."

"Main apa *hmm?*"

"Petak umpet dan papi yang jaga."

Terakhir main petak umpat, Manggala tertipu. Sudah frustrasi mencari Askara sampai melibatkan Jiro lantaran tak sanggup menemukannya, ternyata yang dicari sedang enak-enakan makan di rumah Pak RT Jamal. Memang si warga kesayangan Pak RT juara satu membuat papinya khawatir.

"Main yang lain aja, ya?"

Si keras kepala lipat tangan di dada. Kepalanya digelengkan dengan ritme lambat diiringi bunyi, "*no! No! No! No!* Aku mau main petak umpet. Tidak mau main yang lain. Cepat, cepat Papi jaga dan hitung sampai sepuluh ribu."

"Oke, tapi jangan nangis ya kalau Mamiw Pio-nya diambil Papi. Soalnya pas Askara ngumpet, Papi nggak mau cari. Mending main sama Mamiw Pio, mumpung nggak ada Askara."

"*No! No! No!* Tidak boleh! Tidak boleh! Mamiw Pio punya aku! Papi jangan menjadi pencuri maminya anak kecil! Itu tidak terpuji sekali, Papi."

"Siapa yang mencuri maminya anak kecil? Papi, kan, cuma memanfaatkan kesempatan. Mumpung Askara nggak ada, Mamiw Pionya buat Papi. Yuk main petak umpet, yuk!"

"*No! No! No!* Aku mau mandi cepat-cepat dan lindungi Mamiw Pio dan Akak Kala supaya tidak dicuri Papi! Papi, ayo mandikan aku pakai air hangat."

Extra Chapter 3

Hal sekecil apapun yang Viola lakukan, pasti selalu menjadi sesuatu yang sangat berarti untuk Manggala. Misalnya saja soal selembarnya foto keluarga yang sengaja perempuan itu simpan di laci ruangan pribadinya. Foto dimana dirinya bersama orang-orang yang mencintainya dan ia cintai dengan sangat, sedang tertawa lepas dan memusatkan perhatian pada satu titik yaitu si lucu Askara.

Pada sisi belakang foto, terdapat kalimat penyemangat yang ditulis tangan oleh istri dan anak sulungnya. Tentu saja idenya merupakan buah pikiran Viola. Sebuah ide yang lahir sebagai bentuk dukungan penuh untuk Manggala, serta diharapkan bisa menjadi sumber energi cadangan baru. Jadi, ketika di kantor Manggala kehabisan energi, pria itu hanya perlu melihat potret kebersamaan keluarga kecilnya. Juga membaca pesan dukungan dari orang yang menyayangnya. Maka energi positif akan mengalir ke tubuhnya, sehingga kebutuhan energi selalu tercukupi—sekalipun sumber energi utamanya sedang tidak bersamanya.

Selain itu, ada pula coretan tidak jelas dari Askara yang belum bisa menulis. Kalau orang lain yang melihatnya, mungkin hanya melihat itu hanyalah garis-garis tak beraturan, tanpa makna tersirat. Namun tidak dengan Manggala, sebab pria itu ada di sebelah Askara—sewaktu bocah itu sangat serius membuat coretan-coretan itu.

Manggala ingat persis detailnya.

Sesaat setelah Viola dan Kala menulis pesan di sisi belakang foto, Askara yang tidak diajak itu tiba-tiba merajuk dengan gaya ala-ala si tuyul magang. Bukan pada mami atau kakaknya, melainkan pada Manggala yang tidak tahu apa-apa. Manggala diseruduk, lalu ditunggangi, dan berakhir mendapat banyak gigitan di lengan. Dan untuk membujuk anak bungsunya, papi dua anak itu menyerahkan foto beserta bolpoin. Meminta si tuyul magang *ngambekan* untuk menulis sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh mami dan kakaknya.

Begitu mendapat apa yang diinginkan, si bungsu banyak mau pun tengkurap di lantai. Ruang kosong di bawah tulisan sang kakak, pun Askara penuh dengan coretan tangannya yang tidak jelas itu. Selama melakukannya, bibirnya maju beberapa centimeter, dan terus bergumam lucu dengan suara pelan—hanya

terdengar oleh Manggala yang ikut tengkurap di dekatnya. Bertingkah seolah-olah apa yang baru saja keluar dari mulut, adalah yang sedang ditulis.

"Papi, semangat bekerjanya! Kalau tidak semangat bekerjanya, nanti tidak pulang-pulang. Memangnya tidak mau cepat-cepat berkumpul di rumah bersama aku, dan Akak Kala, dan Mamiw Pio?" Adalah deret kalimat yang diwakilkan oleh garis-garis tegak dengan tinggi tak sama rata.

Lalu garis spiral memanjang tak beraturan disambung coretan asal-asalan, mewakili kalimat,

"Tapi kalau sudah pulang, jangan dekat-dekat Akak Kala dan Mamiw Pio-ku, ya, Papi! Papi sendirian saja! Kan, sudah besar dan tinggi seperti jerapah di zoo. Kalau papi tidak mau nurut, nanti aku nangis keras-keras dan guling-guling di lantai, terus tidak mau nyam-nyam dan tidak mau nyot-nyot juga. Mau aku begitu-begitu, huh?"

Mengingat bagaimana lucunya Askara saat itu, sudut-sudut bibir Manggala terangkat membentuk garis lengkung senyum menawan. Ia ambil foto di laci untuk dipandang dari jarak lebih dekat. Kemudian lempar punggungnya ke sandaran kursi kebesarannya.

Detik-detik selanjutnya, pria itu gunakan untuk memandangi potret keluarga kecilnya yang tak pernah disangka-sangka akan disempurnakan oleh hadirnya sosok Viola. Manggala yang dulu sempat mati rasa dan tidak mau jatuh cinta lagi pada perempuan manapun, mana pernah menyangka, sih, kalau kehidupannya akan berakhir lebih indah dari yang pernah ia minta lewat doa.

Dan benar kata istrinya.

Foto yang tengah dipandangi, mampu memancarkan energi positif yang langsung diserap cepat oleh tubuh lelahnya. Menjadikan lelah yang sempat membuatnya mengeluh, hilang dalam sekejap. Benar-benar ajaib. Stok semangatnya pun kembali penuh. Manggala rasa, ia bisa bekerja *nonstop* sampai sepuluh jam ke depan—bahkan lebih.

Sedang nikmati kegiatan sederhana yang menyenangkan ini, Manggala dikejutkan oleh dering gawai yang tergeletak di meja. Awalnya, pria itu berniat mengabaikan, sebab sedang merasa malas bicara. Namun ketika tahu kalau dering itu karena panggilan video masuk dari sang istri, ia buru-buru menyambar ponselnya. Tak sabar ingin bermesra dengan maminya anak-anak. Maka, ia pun segera menjawab panggilan itu dan mempersiapkan wajah melasnya

guna *caper* supaya disayang-sayang istri.

"*Hawwooo.*"

Hanya butuh waktu satu detik untuk Manggala mengubah ekspresi, ketika wajah Askara lah yang memenuhi layar ponselnya. Ia tatap bocah tengil yang sedang mengunyah dengan kecepatan lamban. Bibirnya yang lembab dengan warna merah alami, mengerucut. Lalu pipinya terlihat semakin mengembang, dan terdengar pula bunyi cecapan pemilik kepala bulat yang tidak bisa diam itu. Heran mengapa Askara yang muncul, Manggala pun memastikan sekali lagi. ... benar kok, Viola yang menelepon. Kok bisa, sih, muka menyebalkan anaknya yang nongol?

"*Hawwooo, Papwih!*"

"*Papwih ... akhwu nywam-nywam ewnakh syekalih, Papwih twidak dikwasih. Mamwih Phiow bwelikan inwi buwat akhwu swaja. Wleh. wleh wleh.*"

"Nyam-nyamnya diselesaikan dulu, Askara. Papi tunggu Askara kunyah-kunyah sampai lembut terus ditelan. Setelah itu, baru bicara sama Papi, ya," nasihat Manggala, khawatir si bungsu tersedak.

"*Eumm.*"

Askara jawab dengan gumaman lirih disertai anggukan, kemudian turun dari sofa untuk menyandarkan ponsel Mamiw Pio-nya ke kotak tisu yang ada di meja.

Baru mengangkat satu kaki pendeknya hendak naik kembali ke sofa, ia dengar suara di belakang. Rupanya ponsel mami jatuh. Sebab itulah si tuyul magang urung niat dan perbaiki posisi ponsel supaya bisa berdiri lagi. Dasarnya sabar sudah diborong papinya, Askara tidak kebagian sifat itu. Kesabarannya sangatlah tipis. Baru dua kali gagal, wajahnya sudah bersungut-sungut lucu. Alis tipisnya menukik tajam. Dan bibir mungilnya tak berhenti misuh-misuh tidak jelas.

Sama halnya dengan Askara, Manggala pun lakukan hal sama. Ia sandarkan ponsel pada laptopnya. Usai dapat posisi pas, pria itu lepas jas. Sisakan kemeja yang ia buka kancing tangannya, serta dasi dilonggarkan.

"*Papi ... susah sekali. Jatuh-jatuh terus, tidak mau berdiri HP-nya Mamiw Pio. Aku mau marah.*"

"Nggak boleh marah-marah, ya? Askara, kan, anak baik. Coba sekali lagi, yuk, tapi pelan-pelan aja taruhnya."

"Iya, sudah bisa Papi!"

"Kalau gitu, sekarang Askara duduk di sofa dan lanjutkan *nyam-nyam*.

Naiknya hati-hati, ya. Sambil pegangan biar—"

Belum selesai menasihati, yang dinasihati sudah kabur duluan. Berlari mengelilingi sofa setelah memasukkan *gummy bears* ke dalam mulut.

"Askara, kalau *nyam-nyam* sambil duduk."

"Euum."

Duduk anteng di kursi kebesarannya, Manggala nikmati momen putra bungsunya yang sedang mengunyah *gummy bears* penuh semangat. Bibirnya terus senyum-senyum tipis melihat pipi dan bibir si bungsu yang bergerak lucu sekali. Meski bocah itu akhir-akhir ini lebih banyak menunjukkan sisi menyebalkan, juga terus saja mencari perkara dengannya yang dianggap musuh, rasa sayangnya tak berkurang sedikit pun. Kalau pun ia menunjukkan sisi cemburu atau ketidaksukaan, itu hanyalah bagian dari candaan saja.

"Papi lihat!" pinta Askara di seberang sana setelah melompat dari sofa. Bocah itu menungging menumpukkan kedua siku dimeja, kemudian dekatkan mulutnya yang dibuka lebar-lebar disertai gerakan lidahnya.

"Sudah habis, Papi. *Gummy bears*-nya aku *nyam-nyam* semua. Papi tidak bisa minta-minta *gummy bear* aku yang dibelikan Mamiw Pio. Wleee wleee wleee."

"Enak?"

"Enaaaaak. Enak sekali, Papi. Aku suka *nyam-nyam gummy bears*! Mamiw Pio belikan banyak-banyak, tapi disimpan buat besok dan besok-besok lagi. Tidak *nyam-nyam* hari ini semuanya. Yang buat hari ini masih ada, tapi mau aku *nyam-nyam* bersama-sama Akak Kala."

"Pinternya Askara. Terus Mamiw Pio ke mana? Kok Askara main HP-nya Mamiw Pio?"

Di seberang sana, Askara yang semula menungging, ambil posisi duduk bersila di lantai. Ia taruh dagunya pada tepian meja dan tatap papi sembari gerakan kepala supaya rambut yang diikat *tuing-tuing* bergoyang.

"Mamiw Pio masak enak, Papi. Tadi aku bantu dua kali; ambilkan sayur di kulkas dan cuci-cuci sayurnya begini," beritahunya sembari peragakan gerakan ia mencuci sayur dengan menggosokkan telapak tangan.

"Terus aku dikasih *gummy bears* karena sudah membantu."

"Pinter banget Askara bantu Mamiw Pio masak."

"Iya dong! ... terus aku minta izin pinjam HP-nya sebentar saja buat telepon Papi. Soalnya aku mau pamer gummy bear. Mamiw Pio bolehkan pinjam. Katanya pinjam lama-lama juga boleh. Mamiw Pio, kan, sayang aku."

"Askara agak mundur, jangan terlalu dekat ke layar HP-nya, ya. Yuk mundur, nanti matanya sakit kayak yang waktu itu," ucap Manggala lantaran Askara terus mendekat hingga di layar ponselnya hanya terlihat wajah tengil si tuyul magang. "Nah, pintar," pujiya setelah anaknya melakukan apa yang ia katakan. "Memang aku pintar. Mamiw Pio juga bilang begitu." Mulai lagi sombongnya. Masih nyot-nyot pakai sippy cup aja belagu.

"Askara mau pergi, ya?"

"Iya! Aku dan Mamiw Pio mau ke kantor Papi antarkan nyam-nyam enak. Mamiw Pio yang masak. Terus kalau sudah jam dua, aku dan Mamiw Pio mau jemput Akak Kala di sekolah. Terus, terus ... katanya aku mau dibelikan akuarium seperti punya Om Jun yang besar itu, yang ada ikan cantik-cantik seperti Akak Kala dan Mamiw Pio, dan ikan ganteng seperti aku."

"Ganteng kayak Papi juga, kan?"

"No! No! No!" Di seberang sana Askara ribut sendiri—protes. Cantik memang milik Akak Kala dan Mamiw Pio-nya, tapi kalau ganteng itu mutlak hanya miliknya. Papi tidak boleh ganteng, Askara tidak mau bersaing dengan papi-papi itu. Nanti kalah. "Kata Mamiw Pio yang ganteng itu aku! Papi tidak ganteng."

"Ahh masa?" ledek Manggala menahan tawa. "Pas Askara sudah bobok, Mamiw Pio dan Papi belum bobok loh. Terus Mamiw Pio bilang katanya Papi itu lebih ganteng dari Askara. Kalau di depan Askara bilanganya lebih ganteng Askara, itu cuma biar nggak nangis keras-keras aja."

Dalam hati Manggala menghitung mundur. *Tiga, du*—si bocah tantruman langsung turun dari sofa. Berlari sembari membawa ponsel yang digenggam dengan dua tangan sekaligus. Tujuannya adalah Mamiw Pio. Apalagi kalau bukan mengadu soal kelakuan buruk papinya. Dan Manggala menunggu dengan santai drama si tuyul magang. Untuk saat ini, ia cukup menyimak saja.

"Mamiw Pio, Mamiw Pio."

"Loh kok ke sini, Sayang? Sudah selesai telepon papinya hmm? Ngobrol apa aja tadi? Mamiw Pio mau tau dong."

"Papi bad, Mamiw Pio—bad sekali, tidak terpuji, seperti orang jahat. Aku tidak suka. Aku mau Mamiw Pio saja yang baik seperti ibu peri."

"Loh kok? Mau cerita ke Mamiw Pio? Mamiw Pio mau dengar, kenapa Askara bilang begitu soal papi."

"Mau, tapi gendong. Boleh tidak?"

"Boleh dong, tapi Mamiw Pio cuci tangan dulu ya? Askara tunggu sebentar."

Di tempat yang berbeda dengan Manggala, setelah mencuci dan memastikan tangannya sudah kering, Viola melimpahkan sisa urusan dapur pada dua asisten pribadinya. Kemudian ia dekati anaknya. Diam-diam Viola mengulas senyum ketika melihat Askara melotot nyolot disertai gerakan kepala juga bibir ke arah layar ponselnya yang masih terhubung dengan Manggala.

"Siapa yang tadi mau cerita-cerita ke Mamiw Pio sambil digendong, ya?" tanyanya begitu berlutut di hadapan si bungsu.

Seketika Askara mengangkat tangan tinggi-tinggi disertai lompatan rendah juga seruan, "aku! Aku! Aku, Mamiw Pio." Dan pada detik berikutnya, anak kecil dengan badan berisi itu pun menghambur ke dekapan sang mami. Ia taruh pipi gembilnya di bahu yang tak selebar dan sekokoh milik papinya. Kemudian pindahkan salah satu lengannya untuk dikalungkan di leher Viola.

"Papi nakal lagi, ya?"

"Eumm," jawab Askara dengan gumaman lemah, meyakinkan Mamiw Pio-nya kalau ia memang sedang bersedih karena ulah papi.

"Papi bad sekali, Mamiw Pio," sambungnya kemudian sembunyikan wajah di ceruk leher Viola.

"HP-nya boleh dikasihkan ke Mamiw Pio dulu, nggak? Mamiw mau ngomong sama orang yang berani sekali nakal-nakal ke anak kesayangan Mamiw Pio. Mau Mamiw Pio marahin orangnya."

"Ini, tapi tidak boleh marah bentak-bentak ke Papi aku, ya, Mamiw Pio.

Walaupun marah, kan, tidak bicara keras-keras—seperti papi."

"Siap! Terima kasih, ya, sudah ingatkan Mamiw Pio."

"Sama-sama, Mamiw Pio-ku!"

Setelah ponsel beralih ke tangannya, Viola kerahkan seluruh tenaga untuk membawa anaknya yang lumayan berat ke gendongan. Meski begitu, tak sepatut kata pun keluar dari mulutnya untuk mengeluhkan soal berat badan Askara. Yang Viola lakukan ketika merasa dirinya sudah tidak mampu bertahan lebih lama lagi, adalah mengajaknya duduk saja. Tak biarkan Askara duduk sendiri, Viola siap memangkunya, lalu memeluk dari belakang sepanjang obrolan

dengan papi.

"Papi paham, ya? Nggak boleh begitu-begitu lagi ke Askara. Kalau nggak mau nurut, Mamiw nggak mau *main* lagi sama Papi yang bandel, nggak bisa dibilangin." Kalimat terakhirnya ini bukan sekadar berfungsi sebagai peredam kekesalan si bungsu, melainkan teguran serius untuk bayi tujuh bulan lebih tiga puluh sembilan tahun yang tidak mau mengalah. Sudah tahu bagaimana watak Askara, tapi Manggala masih saja suka bersaing. Apa susahnya mengalah, sih? Toh ini demi kebaikan bersama.

"Iya."

Askara menegaskan punggung.

Ubah posisi duduknya menjadi miring supaya bisa kontak mata dengan Mamiw Pio-nya. Dan begitu itu terjadi, ia berkata, "Papi kok tidak say sorry ke aku? Kalau bersalah, kan, harus say sorry ya Mamiw Pio?"

Viola tersenyum bangga pada Askara. Untuk itulah ia landaskan kecupan sayang pada pucuk kepala bocah itu.

"Iya, betul. Kalau bersalah harus say sorry," katanya kemudian alihkan perhatian pada papi bocah itu.

"Papi, say sorry dulu ke Askara. Masa gitu aja harus diajarin dulu."

"Askara, Papi is sorry ya? Papi sudah bad sekali ke Askara."

"Eummm. Tidak boleh begitu-begitu lagi, ya, Papi. Itu tidak terpuji."

"Iya, terima kasih ya Askara sudah maafkan dan ingatkan Papi yang bad sekali. Askara sama Mamiw Pio mau ke sini jam berapa?"

Askara menoleh lagi ke arah Mamiw Pio untuk mendapat bocoran jawaban atas pertanyaan papi.

"Sebentar lagi berangkat. Nanti habis Askara pakai baju pororo, langsung ke kantor Papi," bisik Viola.

"Sebentar lagi, Papi. Aku mau pakai baju pororo dulu. Papi tunggu aku dan Mamiw Pio, ya!"

"Iya."

"Ada Om Jiro tidak? Aku mau main bersama Om Jiro."

"Ada, Om Jiro ada. Dari tadi aja nanyain Askara terus. Katanya mau diajak main yang seru-seru. Nanti Askara langsung main saja sama Om Jiro, ya? Main yang jauh nggak papa. Mumpung kerjaan Om Jiro udah selesai, Askara bisa main lama-lama. Atau mau sekalian nginep di rumah Om Jiro?"

Viola menatap sinis ke arah Manggala dengan segala tipu-tipunya. Sebuah kebohongan besar kalau Jiro seperti yang baru saja suaminya katakan. Orang dengan trauma seperti sepupunya, mana mungkin mencari-cari sumber segala traumanya sih? Paling hanya akal-akalan licik bocah tiga puluh sembilan tahun yang maunya diladeni istri, tapi harus berkelahi dulu dengan anak sendiri.

"Mamiw Pio, ayo cepat-cepat ke kantor Papi. Om Jiro sudah tunggu aku. *Ahh* aku mau ambil ketapel dan tembak-tembak, dan pedang, dan pentungan seperti punya Om Satpam. Mau pentung-pentung Om Jiro."

Sewaktu pintu ruangnya diketuk dan selang beberapa detik kemudian dibuka dari luar, senyum Manggala terbit sebagai sambutan atas kedatangan istri tercinta. Hanya saja senyum itu mendadak lenyap. Pemicunya adalah bocah tengil yang baru saja berjalan mendahului Viola dengan membawa seabrek mainan dari rumah.

Nggak beres, nih, Jiro! Ngejar plus nangkep Askara aja nggak becus gerutu Manggala dalam hati. Bawahannya itu memang sudah tidak bisa diandalkan lagi. Akhir-akhir ini kinerjanya selalu mengecewakan, terutama kalau tentang Askara.

"Sayangku belum makan, kan?"

"Belum, Mamiw Pio," jawab Askara cepat sebelum keduluan orang lain.

Sontak saja itu membuat Manggala dan Viola saling adu tatap. Sebenarnya pertanyaan itu ditujukan untuk Manggala bukan Askara, tapi ... biarlah. Daripada tantrum anaknya. Repot kalau sampai nangis keras-keras dan guling-guling di lantai.

Bocah yang menggendong ransel minion serta berkalung ketapel, ayunkan tungkainya yang dibalut sandal jepit kekecilan. Setelah letakkan pentungan dan pedang yang terus berbunyi dan menyala kerlap-kerlip, ia pun duduk di sofa. Kemudian ayun-ayunkan kedua kakinya yang tak sampai menyentuh lantai. Dari ransel kuningnya, Askara keluarkan sippy cup dan mulai *nyot-nyot* dengan semangat penuh. Salah satu tangan lepaskan gagang *sippy cup*, bergerak turun menepuk-nepuk sisi sofa yang kosong.

"Mamiw Pio duduk di sini," katanya begitu bebaskan sippy cup dari mulut.

Sebelum ada yang sok asyik ikut-ikutan bergabung, padahal tidak diajak, Askara berkata sebagai tindakan pencegahan.

"Papi di situ saja. Di sini sempit sekali, tidak muat bertiga."

Yang baru saja mengangkat pantat dari kursi, mematung. Menatap sebal ke arah bocah tengil pencari perkara yang balik menatapnya dengan berani sambil *nyot-nyot*. Kalau saja istrinya tak mengeluarkan isyarat, sudah Manggala ladeni tingkah si tuyul magang. Ribut, ribut.

"Askara kok begitu sama Papi?" tanya Viola begitu mengisi sisi kosong di sebelah si bungsu. Hal pertama yang dilakukan setelahnya adalah menepuk penuh kelembutan pada pucuk kepala si anak bungsu sebanyak dua kali. Lalu pada punggung sempitnya, ia beri sentuhan dengan gerakan naik turun teratur. "Coba Mamiw Pio tanya, yang kayak tadi itu terpuji nggak? Boleh nggak Mamiw Pio dikasih tau siapa yang ngajarin Askara? Mamiw Pio nggak pernah begitu-begitu ke Papi loh, Akak Kala juga. Papi apalagi, nggak pernah tuh suruh Askara jauh-jauh. Pasti maunya sama-sama terus. Kok Askara bisa begitu, ya? *Hmmm* bad sekali Askara ini."

Ayunan kaki pendeknya yang menjuntai dihentikan. Begitu juga dengan gerakan *nyot-nyot* nya. Disekanya sisi bawah mulutnya yang basah menggunakan punggung tangan, sebelum akhirnya mendongak menatap Mamiw Pio." ... tapi Papi juga pernah *bad* sekali, Mamiw Pio," cicitnya tidak terima dicap buruk sendirian. Ia masih ingat kok bagaimana buruknya sikap papi padanya waktu itu. "Papi? Memangnya Papi ngapain *hmm*?" tanya Viola. Dapati ikatan *tuung-tuung* rambut anaknya yang mengendur, ia bergerak memperbaikinya.

"Papi pernah begini-begini ke aku," kata si tuyul magang seraya mempraktikan bagaimana dulu Manggala mendorong-dorong bahunya sampai hampir terjungkal. "Terus aku *dihuuush-huuush* supaya jauh-jauh dari Mamiw Pio. Aku, kan, jadi sedih dan mau nangis keras-keras."

Di tempatnya, Manggala hela napas.

Diungkit lagi? Padahal ia hanya melakukan sekali, itu pun sudah lama dan tak benar-benar serius mengusir atau meminta Askara menjauh dari Viola.

Ia lakukan itu dengan balutan candaan. Manggala saja nyaris lupa pernah melakukan itu pada anaknya. Tapi Askara terus saja mengungkit kesalahannya yang tidak seberapa itu. *Katanya sudah dimaafkan, kok diungkit terus?* "Yang itu, kan, Papi sudah minta maaf."

"Tapi aku, kan, masih ingat," bela Askara tidak mau kalah.

"Husst, udah, udah yaaa," lerai Viola sebelum terjadi keributan besar.

"Mending kita *nyam-nyam* bertiga, ya, Sayang. Papi boleh, kan, duduk bareng di sini? Ada Mamiw Pio kok, Papi nggak bakal berani dorong-dorong dan suruh Askara jauh-jauh dari Mamiw kayak waktu itu. Nanti kalau Papi begitu-begitu ke Askara, Mamiw Pio yang maju."

Askara tak serta-merta menjawab.

Butuh waktu cukup lama untuk bocah itu berpikir, sampai akhirnya mengganggu terpaksa. Tak kuasa menolak Mamiw Pio-nya yang terlihat berharap banyak.

"Iya, boleh. Papi boleh duduk di sini juga."

"Yeay! Terima kasih, ya, sudah izinkan Papi. Kalau gitu, Papinya diajakin supaya duduk di sini dong."

Lagi-lagi karena terpaksa, Askara panggil Manggala dengan raut datar. Terang-terangan tunjukkan ketidaksukaan.

"Papi, sini!"

"Iya." Dan Manggala langsung duduk rapat tanpa jarak di sebelah Viola. Buat Askara bersungut-sungut ketika tahu seberapa dekat papi dan maminya. Maka ketika Mamiw Pio sibuk menata menu makan siang yang dibawa, dibantu dua asistennya yang bertugas mengatur barisan robot, Askara julurkan tangan.

Tangan pendeknya susah payah berusaha menggapai papi untuk kemudian dijauhkan dari maminya. Ketika tak juga berhasil, Askara ambil pedang.

Tusukkan ujungnya ke lengan papi dengan kesal. Pukulkan pelan-pelan ke bahu juga. Korban bukannya takut, justru terlihat biasa saja. Malah semakin berani dekati Mamiw Pionya. Seolah-olah memang sengaja mengajak perang.

"Mau *nyam-nyam* sendiri atau disuapin?" Viola balik badan, tatap dua kesayangannya secara bergantian.

"Disuapin!" jawab sepasang bapak dan anak secara bersamaan. Si anak kontan semakin jengkel, sementara si bapak senyum-senyum sendiri. Merasa puas sekali menjaili anak bungsunya yang sedang berusaha mengintimidasi lewat pelototan, juga menunjukkan kepalan jari-jari bantatnya yang mengepal sok keras. Mana ada takutnya Manggala dengan yang begituan.

"Okay, Mamiw Pio suapin dua-duanya. Askara duluan, ya?"

Seketika dagu Askara naik.

Merasa selangkah lebih maju dari papi. Ia pun sempatkan diri untuk menjulurkan

lidah. Ledek orang sebesar papi yang tidak bisa melampauinya. Kecil-kecil begini Askara selalu menang.

Reaksi yang diledek biasa saja, tak terlihat terpancing secara emosional. Namun bukan berarti diam saja tanpa pergerakan apa-apa. Karena sejatinya, di balik diamnya seorang Nawasena Manggala sedang atur rencana. Dan ia baru saja menghubungi Jiro. Meminta pria itu untuk datang lima belas menit lagi ke ruangannya untuk menipu Askara supaya mau diangkut keluar.

"Mamiw Pio *nyam-nyam* juga, jangan suapin aku dan Papi terus-terusan," ucap Askara begitu sadar kalau sedari tadi, belum ada sesuap pun masuk ke mulut mami.

"Mau aku suapin apa tidak? Aku bisa loh suapin."

"Oh, ya?" Viola terlihat antusias. "Mamiw Pio mau dong disuapin Askara. Askara mau, kan, suapin Mamiw Pio?"

Kepala bulat dengan rambut diikat *tuung-tuung* itu pun mengangguk. Buat pipi gembil dan rambutnya ikut bergerak. Dengan segera ia ambil alih sendok yang baru saja Mamiw Pio letakkan. Lalu gunakan sendok itu untuk mengambil nasi sekaligus lauk.

"Aaaaaaa."

"*Eummm* pinternya anak Mamiw Pio."

"Iya dong. Kan sudah mau menjadi akak dan punya adek bayi. Kalau menjadi akak, kan, harus bisa bantu urus adek bayinya ya Mamiw Pio? Adek bayi masih keciiiiil, kecil sekali. Segini," ocehnya, lalu membuat lingkaran di udara. Gambar ukuran adik kecil yang dimaksud. "Kalau masih sekecil itu, belum bisa *nyam-nyam* sendiri. Jadi, nanti aku yang suapin bubur bayi."

"Wiiih, keren! Udah siap banget jadi akak nih."

"Terus, terus ... kalau nangis *oe oee*, aku kasih *nyot-nyot*, dan pinjamkan mainan. Aku punya banyak sekali mainan. Dibelian Papi, Mamiw Pio, Akak Kala, Om Jun, Onty Ji, Om Jiro, Papanya Mamiw Pio, Mamanya Mamiw Pio" Askara menjeda kalimatnya. Butuh waktu untuk mengingat-ingat siapa saja yang pernah membelikan mainan untuknya dan belum disebutkan. " ... *ahhh* temannya Akak Kala yang motornya *brumm bruum* seperti di moto GP, juga belikan aku mainan banyak."

"Akak Evan?"

"Iya, Akak Epan! Yang mau ajarin aku menjadi pembalap moto GP. Nanti

balapannya pakai motor Akak Epan, soalnya aku tidak punya motor seperti itu. Jadi aku mau pinjam saja dan Akak Epan bolehkan pinjam."

"Kala pacaran sama si Evan-Evan itu?" tanya Manggala penuh selidik.

Sayangnya tak ditanggapi. Viola yang seharusnya bisa memberi penjelasan, justru berusaha mengalihkan perhatian dengan menyuapinya. Setelahnya pun menyibukkan diri melayani Askara yang mengunyah terlalu lama. Sampai-sampai Manggala lupa kalau pertanyaannya belum dijawab.

"Habis nyam-nyamnya," seru Viola riang seraya mengangkat tupperware kosong diiringi seruan serta tepuk tangan Askara.

"Pinter banget sayang-sayangnya Mamiw Pio."

Sebagai hadiah sekaligus hidangan penutup, perempuan itu bagikan permen jelly pada suami dan anaknya. Masing-masing dari mereka mendapat jatah sama untuk menghindari kecemburuan si tuyul magang. Sayang sekali, meski sudah berusaha seadil mungkin, si tuyul magang tetap saja lebih tertarik dengan milik papinya. Sedari tadi matanya terus-terusan melirik ke arah jelly Manggala.

Membanding-bandingkan dengan miliknya yang terlihat biasa saja, dan berakhir merengek minta tukar. Padahal tak ada bedanya.

Baru lah setelah keinginannya dikabulkan, bocah tengil itu bisa duduk anteng sembari mengunyah permen jelly. Mulutnya selain sibuk kunyah-kunyah sampai pipi gembilnya tampak bergoyang, juga sibuk mengoceh perihal apapun yang direspons baik oleh Viola. Sese kali ia menyapa *warganya* yang baris rapi di lantai menghadapnya.

"Om Jiro!" pekik Askara penuh semangat tatkala melihat siapa yang muncul dari balik pintu. Panjang umur sekali. Baru saja ia menggerutu mengapa Om Jiro yang katanya mau mengajaknya main, tak kunjung datang.

"Tuh Om Jiro udah dateng, tadi nanyain terus. Sana ke Om Jiro, katanya mau main yang seru-seru," ujar Manggala setengah mengusir Askara.

"Euummm." Askara mengangguk. Sebelum hampiri partner-nya, sisa air mineral dalam *sippy cup* ia *nyot-nyot* penuh semangat sampai tak tersisa. Kemudian barang-barangnya di meja seperti pedang dan pentungan, dibawa untuk jaga-jaga kalau ada mangsa. Tak ketinggalan, ransel minion berisi amunisi—nyam-nyam dan *nyot-nyot*—ia gendong di punggung. Sedangkan ketapel ia kalungkan di leher.

"Pakai sepatu aja, ya? Mamiw Pio tadi bawain sepatunya Askara. Sandal nemo-nya

kekecilan nih, nanti Askara nggak nyaman kalau dipakai lama- lama," usul Viola. "Kakinya bisa sakit loh."

"Tidak mau, mau pakai ini saja," jawab bocah keras kepala sembari berusaha mendorong kaki gemuknya.

Tahu-tahu Manggala sudah di hadapan Askara dengan posisi bertekuk lutut guna sejajarkan tinggi. Pria itu sentuh punggung kaki sang anak yang memerah, lalu berkata dengan nada selembut mungkin.

"Bener kata Mamiw Pio. Sandal nemo-nya udah kekecilan. Kalau Askara suka sama sandal itu, nanti Papi belikan lagi yang sama, ya? Yang ukurannya lebih besar dari ini. Nanti belikan juga buat Akak Kala dan Mamiw Pio biar samaan. Sekarang ganti dulu pakai sepatu yang ini. Nanti Papi bantu pakaikan. Gimana? Askara mau?"

Si tuyul magang memang tak mengatakan apapun, namun bocah itu langsung bergerak melepaskan sandalnya yang kekecilan, lantas berlari kecil guna menyimpannya di dekat sofa. Kemudian kaki telanjangnya melangkah dan berakhir duduk di atas paha papi, siap dibantu memakai sepatu—sebagaimana yang papi tawarkan sebelumnya.

Dengan telaten Manggala urus anaknya. Usap-usap kaki kecilnya terlebih dahulu sebelum memakaikan kaus kaki, disusul sepatu.

"Gimana? Lebih nyaman, kan?"

"Euum." Askara anggukan kepala semangat begitu dekatkan ke wajah Manggala, sehingga rambutnya mengganggu papi.

"Askara."

Yang baru saja kena tegur, terkikik geli. Sesi jailnya pun dihentikan. Ia ganti dengan gerakan mengusap-usap rahang bawah papinya yang kasar.

"Banyak bulunya seperti monyet yang aku lihat di zoo." Askara mengomentari jambang halus yang tumbuh di sana.

"Berarti Askara anak monyet?"

"No! No! No! Aku anaknya Mamiw Pio, bukan anak monyet!"

"Iya deh iya yang anaknya Mamiw Pio," ujar Manggala tak mau berdebat supaya Askara bisa segera pergi.

"Tuh udah ditungguin Om Jiro, sana main yang jauh."

"Euumm," gumam Askara kemudian turun dari pangkuan Manggala dan berlari ke arah Jiro yang sudah menunggu dalam posisi jongkok. Sudah siap

menggendongnya di punggung sebagaimana yang sering ia pinta ketika bermain bersama Om Jiro.

"Dadah Mamiw Pio! Dadah Papi! Aku mau main yang seru-seru dulu bersama Om Jiro!"

"Buset!"

Jiro pejamkan mata rapat-rapat.

Posisi bibir Askara terlalu dekat dengan telinga, sehingga suara bocah itu terdengar begitu menggelegar. Telinganya sampai berdengung dan timbul rasa nyeri. Bukan hanya soal suara yang menyiksa, cara bocah itu berpegangan dengan melilitkan sepasang lengannya pada leher, membuat Jiro semakin tersiksa. "Askara, jangan kenceng-kenceng pegangannya. Pegangan yang lain aja deh, jangan leher," mohonnya pada calon psikopat cilik.

"Ini?" tanya Askara memastikan tidak salah pegang. Yang sekarang ia pegang adalah telinga. Mulanya memang hanya memegang biasa, namun bukan Askara kalau tidak usil. Telinga Jiro ia tarik ke atas lalu cukup kuat, lalu diremat-remat dengan kelima jari bantatnya.

"Terserah lah," ucap Jiro sudah di titik pasrah pada segala tingkah Askara.

"Pegangan yang bener, entar jatuh Om yang disalahin bapakmu, emakmu, mbahmu, kakakmu, ommu, tantemu, dan semua antek-antekmu itu."

Spontan Askara lepaskan telinga Jiro.

"Jangan atur-atur aku, Om! Aku bukan anak kecil! Aku sudah mas-mas! Aku sebentar lagi punya adek bayi!"

"Ya maaf."

"Titip Askara, ya, Jir. Mau *ngurus* papinya dulu. Udah gue transfer duit jajan buat kalian."

Kalau dengar kata *transfer* dari mulut Viola, Jiro otomatis nyengir lebar.

Kesabarannya ditarik sepanjang mungkin untuk persiapan menghadapi Askara dan segala drama-dramanya. Setelah cek mutasi, dengan kompensasi dua digit, semisal nanti kepalanya benjol dikit kena ketapel, atau telinganya perlu dibawa ke THT, Jiro usahakan tetap nyengir.

"Tenang aja, Askara aman sama gue. Gue kasih *bubble wrap* tebal—sepuluh lapis, biar nggak pecah kalau nanti jatuh atau pas dibanting-banting."

"Jiro!"

Seketika Jiro lari keluar ruangan si bos durjana. Malas sekali menghadapi bapak-

bapak tantruman kalau anaknya disenggol. Padahal kelakuan sendiri suka sekali *nyenggol* anak orang lain.

"Apa?" reaksi Jiro nyolot. Bisa seberani itu karena sudah sampai diambang pintu. Pun di depannya ada Viola. Berani menikamnya dengan senjata tajam, maka celakalah Manggala. Bisa-bisa kembali ke asal—duda *ngenes* nan kesepian.

"Jangan macam-macam kamu!"

"Kenapa? Nggak suka?"

Sekali-kali seperti ini tidak masalah, kan? Gala Gendeng saja sering kok, masa Jiro sesekali tidak boleh.

"Nanti Askara bakal saya pretelin badannya!" ledeknya kemudian berlari cepat ketika si mantan duda bersiap mengejar.

"Jiro!"

"Nggak denger, saya nggak denger kalo tadi dipanggil," ledeknya dari kejauhan pada si balita—bawah limapuluh tahun—yang sedang ditahan oleh istrinya supaya tidak mengejar.

Jiro tertawa renyah, diikuti oleh Askara yang ikut tertawa meski tak tahu apa yang sedang ditertawakan. Tahu kalau pergerakannya masih diawasi, Jiro punya rencana. Ia raih si tuyul magang dan turunkan dari bahunya untuk diayun-ayunkan ke udara. Pria itu juga melempar Askara ke atas.

Meskipun berhasil ditangkap, tapi tak bisa mengurangi kekhawatiran Manggala. Padahal anaknya senang-senang saja, bahkan minta dilempar lagi yang lebih tinggi.

"Lagi, Om. Lagi ... sampai kepala aku nyundul itu!" pinta Askara begitu antusias seraya menunjuk langit-langit. "Cepat, Om! Cepat, lempar aku yang tinggi sekali."

"Yeeuuu malah kesenangan lo, Cil!" cibir Jiro gemas ingin menyentil bocah semprul yang tak berhenti merengek. Coba kalau nangis, kan, makin ketar-ketir tuh Gala Gendeng.

"Jiro cuma ngeledak doang, Sayangku. Jiro nggak mungkin macam-macam ke anak kita kok, tenang aja," ucap Viola menahan suaminya yang hendak mengejar Jiro guna menyelamatkan Askara. Pria di hadapan Viola ini was-was sekali. Palsanya Askara terus dilempar ke udara.

"Pi, tapi Askara—"

"Askara-nya seneng-senang aja tuh. Nggak papa, ya? Nggak perlu khawatir.

Aman kok kalau sama Jiro," katanya menenangkan, kemudian hampiri dua asisten pribadinya. Ia pinta mereka untuk mengekor serta memantau Jiro dan Askara. Mengingat bagaimana Askara, kalau sendirian Jiro pasti kewalahan seperti yang sudah-sudah.

Usai mengunci pintu, Viola lempar senyum penuh arti disertai kerlingan nakal pada Manggala yang duduk di kursi kebesarannya. Menjadi sosok berbeda ketika mode mengasuh anak dan papinya, ia pun tanggalkan *blazer* dengan gerakan sensual begitu ayunkan tungkai mendekati mangsanya.

Sampai di hadapan Manggala, *blazer* yang sudah berhasil ditanggalkan, dilempar asal ke belakang. Sisakan *tank top* hitam yang mencetak jelas dadanya yang sengaja dibusungkan guna tonjolkan miliknya yang sekal itu. Paham akan hal-hal apa saja yang menjadi kesenangan suaminya, di hadapan prianya yang baru saja meneguk ludah, ia bergerak mengumpulkan rambut ke atas. Gerakannya sedikit berbeda dari biasanya. Lebih dibuat-buat—berlebihan—dan memang bertujuan untuk menggoda.

Viola ingat, ingat sekali.

Manggala pernah mengatakan kalau keseksiannya bertambah berkali-kali lipat ketika sedang mengikat rambut. Terlebih ketika posisi melakukannya duduk di atas tubuh pria itu. Seperti yang terjadi tadi pagi. Prianya tiba-tiba memintanya duduk di atas perut, lalu menyuruhnya mengikat rambut. Dan yang Manggala lakukan selama itu adalah tersenyum cabul dengan tatapan tertuju pada pinggul, dada, juga leher.

Lihat saja sekarang!

Manggala terlihat sangat memujanya. Mata liarnya akan teralih barang sedetik pun darinya yang masih sibuk menyelesaikan kegiatan mengikat rambut. "Serem amat liatnya, Papi. Jadi takut diitu-ituin di sini," kelakar Viola disusul kekehan geli. Ia pun kembali memangkas jarak. Bawa dirinya berdiri di belakang kursi yang Manggala duduki. Tanpa meminta izin, perempuan itu tarik kursi ke belakang. Setelahnya, ia pun merengkuh dan berakhir mendaratkan hidung di tengkuk sang suami. Hidu rakus aroma maskulin nan sexy yang menguar di sana, buat empunya menggeram rendah. Terlebih saat Viola menebar banyak kecupan-kecupan basah ke seluruh permukaan kulit leher Manggala, juga jilatan sensual dan isapan yang meninggalkan jejak di sisi bawah. Sengaja memilih tinggalkan di sana, sebab masih bisa ditutup-tutupi.

"Mas, Pio boleh duduk di situ nggak?" tanyanya seraya menurunkan pandangan ke arah tempat yang ingin diduduki—pangkuan Manggala. Belum dapat jawaban, Viola sudah duduk di atas paha suaminya yang keras. Undang ringisan pria yang spontan merengkuh pinggang rampingnya dengan salah satu tangan. Sementara tangan lain sudah ditugaskan di tempat lain—pahnya. Usap-usap di sana setelah kumpulkan ujung rok di pangkal paha.

"Nakal banget tangannya," tukas Viola. Ia bingkai wajah pria bermata sayu akibat ulahnya. Di sana ia beri sedikit tekanan, buat bibir tipis nan sexy milik Manggala mengerucut menyerupai mulut ikan. Lucu. Karenanya Viola tertawa sebentar, sebab ada kegiatan yang lebih menyenangkan daripada menertawakannya. Yaitu menempelkan bibirnya di sana. Transfer sebagian merah dari lipstiknya dengan hasil sedikit berantakan. Meski begitu, Viola tetap merasa puas dengan hasilnya.

"Padahal Pio yang lebih nakal," komentar Manggala lalu menekan wajahnya lebih kuat ke belahan dada istrinya yang padat dan berisi. Sese kali kepalanya bergerak ke sisi kanan-kiri secara bergantian. Kecup masing-masing aset miliknya sekaligus tes keempukan dengan menekan hidung ke sana. Apa yang dilakukan sukses membuat istrinya mengerang, sehingga menyisipkan jari-jari lentiknya ke rambut lebatnya. Meremasnya sampai benar-benar berantakan.

"Ganteng banget, sih, suaminya Pio," puji Viola begitu menegakkan punggung. Perempuan satu ini memang gemar sekali memuji-muji wujud indahnya paras Manggala. Saat Manggala merasa sangat buruk sekalipun, ia tetap konsisten memberi pujian sebagai tindak pencegahan supaya prianya tak merasa *insecure*. Selalu Viola pertegas bahwasannya, prianya tak pernah sekalipun terlihat buruk. Dalam segala kondisi, Manggala kalau tidak *ganteng*, ya, *ganteng banget*.

"... tapi Mas lagi jelek, nggak rapi gini. Tadi pusing banget, kerjaan nggak ada yang beres. *Stress*."

"*Utututu* Sayangku ... sekarang gimana kamunya? Masih pusing nggak, Sayang?" tanyanya. Sebelum mendapat jawaban tentang kondisi sang suami, atas inisiatif sendiri, Viola coba bantu atasi pusing yang baru saja prianya keluhkan. Ia pijit-pijit kepala Manggala tanpa berhenti beri senyuman terbaik, lalu urut keningnya, dan berakhir dicium-cium penuh sayang.

"*Fyuuuh fyuuuh fyuuuh* pusingnya jauh-jauh dong dari kepala Sayangku."

Mendapat perlakuan demikian, Manggala tersenyum diiringi syukur dalam hati.

Beberapa saat kemudian. kelopak matanya pun terpejam. Nikmati tiap detik dirinya disayang-sayang tanpa perlu meminta.

"Habis dipijitin terus dicium-cium, ada perubahan nggak Sayang? Mendingan, nggak?"

"Iya, udah nggak pusing lagi. Terima kasih, ya, Pio."

Viola kecup lama dahi lebar Manggala. Kemudian masing-masing pipinya yang terlihat semakin berisi sejak segala sesuatunya ia perhatikan dengan baik, dan terakhir adalah sepanjang garis rahangnya yang tegas.

Kalau di sana memang favorite-nya, jadi jatah kecupnya lebih banyak.

"Ngomong-ngomong, Sayangku biarpun nggak rapi gini, tetep ganteng tauuuu. Malah keliatan tambah sexy kalau rambut awut-awutan, terus bajunya berantakan gini."

"Berarti sama dong kayak Pio. Pio juga keliatan makin sexy kalau berantakan." Mendadak bibir Viola melengkung ke bawah. Suasana hatinya terlihat buruk. Ditatapnya Mas Suami dengan jenis tatapan sendu yang ia pelajari dari si bungsu tukang drama. Sembari mainkan kancing kemeja Manggala, ia berkata dengan nada yang dibuat-buat supaya pendengarnya menaruh simpati.

"Jadi keinget kalau lama nggak *diberantakin* di ranjang sama Mas Gala. Kirain kalau udah menikah, bakal *digarap* tiap hari, tapi ternyata ... *hmmmm*. Btw, ini Pio lagi ngode ke Mas—semoga peka, ya. Sekedar mengingatkan juga, kita ini belum *honeymoon* loh. Sedih banget, pengen nangis keras-keras," keluhnya meniru jargon andalan si tuyul magang, lantas menghamburkan diri ke postur besar serupa gapura kabupaten.

Sudah terprogram otomatis, sepasang lengan berotot Manggala menguasai tubuh Viola yang baru saja benamkan wajah pada ceruk lehernya. Guna beri tenang, Manggala landaskan kecupan di pucuk kepala yang tengah ia usap-usap.

"Pio ngode-nya keras banget, ya?"

"Udah sekeras itu aja Mas nggak peka. Nggak ada tuh ngajakin Pio *honeymoon*. Padahal *honeymoon* di semak-semak dekat rawa aja Pio nggak nolak loh. Yang penting kita *honeymoon* terus Pio-nya *digempur* habis- habisan sampai hamil. Udah pengen banget loh hamil anaknya Mas Gala," akunya blak-blakan, khas seorang Viola.

Diliputi rasa kesal, tiba-tiba saja perempuan itu menggigit leher Manggala. Dari

reaksi korbannya—memekik disertai remasan pada pinggul, cukup menjelaskan bagaimana gigitannya. Kali ini, ia memang benar-benar menggigit suaminya. Tak seperti biasanya yang hanya main-main saja.

"Marah, Pio marah sama Mas Galaaa!" Ia menggeram begitu lepas gigitan. Hanya selang beberapa detik, gigi-giginya kembali menancap di permukaan kulit Manggala. Meski tak sekuat sebelumnya, namun cukup membuat empunya meringis kesakitan.

"Pio udah nggak sayang sama Mas, ya? Kok Mas-nya digigit, bukannya disayang-sayang?" Bukan hanya Viola, Manggala pun ikut tertular virus Askaralisasi. Memang berbahaya sekali virus itu. Orang dewasa dengan perawakan tinggi besar mirip gapura kabupaten saja, bisa berubah menjadi semengelikan itu saat terjangkit virus ini.

"Sedihnya nggak disayang Pio lagi. Mau nangis keras-keras."

"Mas Gala!" Spontan Viola tarik tubuhnya menjauh dari pria yang tidak ada pantas-pantasnya menggunakan jargon serta logat khas Askara.

"Jangan ikut-ikutan ngomong kayak Askara."

"Kenapa?"

"Kinipi?" cemooh Viola, lantas menepuk bahu kokoh pria yang masih ia duduki.

"Malu sama badan!" tukasnya. Selain bahu, ia juga tepuk-tepuk dada bidang Manggala. Lalu bisepsnya yang sudah terbentuk sempurna, diremat dengan dua tangan sekaligus. Viola juga sempatkan tinju pelan perut prianya yang terbalut otot-otot kencang. Baru lah setelah itu kedua tangannya kompak dibawa ke rambut Manggala. Mengacak-acak rambut prianya sampai puas. Tak sampai di situ, Viola juga gigit pipi suaminya. Lalu rahangnya, lehernya, dan terakhir bahunya.

"Kok nggak marah, sih? Diapain aja cuma diem aja dari tadi?"

Manggala tersenyum hangat.

Ia belai puncak kepala istrinya dengan penuh kelembutan.

"Nggak mau *ahh*. Mas nggak mau marah-marah sama Pio," pungkasnya kemudian menyentuh leher Viola. Ia beri usapan sensual di sana selama beberapa saat, sebelum tangannya dipindahkan ke dekat garis rahang.

"Daripada marahin Pio, mending ajak Pio ciuman. Iya, kan?" Manggala bertanya dengan bibir dihiasi senyum mesum.

"Emang Pio mau?"

"Jadi, Pio nggak mau ciuman sampai sesek napas sama Mas?" tanya Manggala mendekatkan wajah ke wajah Viola hingga jarak mereka sangatlah dekat.

"Ya mau lah!" respons Viola. Kalau urusan begini sama suaminya, ia jual murah. Maka di detik setelah sematkan seringai misterius, Manggala miringkan kepala guna hindari tabrakan antara hidung bangirnya dengan hidung sang istri. Sementara Viola refleks menutup kelopak mata ketika bibirnya tersentuh bibir prianya. Ia nikmati bagaimana lembutnya ciuman yang Manggala pimpin. Sejalan dengan tarikan lengan si mantan duda liar, Viola bawa dirinya merapat ke tubuh pria yang diduduki. Hingga kini tubuh mereka semakin menempel mesra dengan bibir saling melumat. Tak buru-buru, tak juga libatkan hasrat secara berlebihan. Semua dibiarkan mengalir begitu saja.

Tentu saja permainan lembut itu hanya pembukaan dan bersifat sementara. Permainan inti baru dimulai ketika Manggala menjilat bibir sexy Viola, untuk selanjutnya dihisap rakus. Lalu digigit gemas sampai empunya mengerang dengan nada yang terdengar begitu erotis di telinga Manggala. Bersamaan dengan itu pula, tangannya yang sudah sangat terlatih memberi nikmat, mulai menggerayangi tubuh Viola. Dimulai dari punggung yang sepenuhnya dalam kuasanya, kemudian beranjak ke arah sekitar dada. Di area sana hanya satu tangannya yang bekerja. Sebab tangan lain ditugaskan untuk menyentuh area paha. Dalam hal ini Manggala sangat ahli.

Viola yang merasa sangat payah ketika sudah didominasi, mengakui betapa hebatnya kemampuan pria yang baru saja menyisipkan lidah ke dalam rongga mulutnya. Sekeras apapun ia berusaha, nyatanya selalu kalah. Tak bisa mengimbangi bagaimana lihainya lidah yang sedang mengobrak-abrik isi dalam mulutnya. Ia yang sudah sangat kewalahan dan berakhir pasrah seperti biasa. Bebaskan prianya untuk menghisap dan mengulum lidahnya sepuasnya. Sementara ia meringis nikmat dengar suara lidah yang saling menjilat dan bertukar saliva.

Sewaktu tangannya mulai menjangkau paha dalam istrinya tanpa hentikan ciuman yang semakin kehilangan ritme, Manggala mendapatkan pukulan pelan di punggung. Ia tahu, itu adalah isyarat kalau perempuan yang sedang didominasi penuh, mulai kekurangan stok oksigen. Karena itulah Manggala bebaskan bibir Viola yang ditawan. Dengan begitu, Mamiw Pio kesayangan Askara bisa meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Payah," olok Manggala pada istrinya yang terengah-engah. Situkang mengolok ini langsung mendapat cubitan pada biseps yang tak ada sakitnya sama sekali—menurutnya.

"Sabtu besok siap, kan?"

Viola spontan mendongak. Matanya menyipit ketika menatap pemilik jari yang sedang menyeka ceceran saliva di sekitaran rahangnya.

"Siapa apa?"

Dari senyum cabul serta binar nakal yang terpancar, tanpa perlu menunggu dijelaskan, Viola sudah paham ke mana arah bicara suaminya.

Kalau sudah seperti ini, apa artinya Viola harus memulai menyiapkan fisik dengan baik? Dari penerawangannya yang masih abal-abal ini, ia melihat kalau dirinya tak akan lepas dari kungkungan pria yang terus menanamkan sisi dominan pada tubuhnya yang terkulai pasrah. Viola juga bisa melihat bagaimana sex hebat yang Nawasena Manggala lakukan bersamanya di setiap sudut rumah.

"Tadi siapa yang minta *honeymoon* *hmmm*?" tanya Manggala dengan suara pelan, tepat di depan wajah Viola. Sembari beri sentuhan ringan di leher, pria itu kembali bertanya. "Pio bukan?"

"Iya, tapi—"

"Sabtu," putus Manggala mutlak.

"Siap-siap layani Mas yang *hyper*—kalau sama Pio—sampai puas," pungkasnya ditutup dengan gerakan meremas pantat sexy nan montok sang istri sampai empunya memekik disertai pukulan pelan pada bahu.

"Akak Kala! Akak Kala!" teriak Askara begitu heboh saat netranya terlebih dulu menemukan kakaknya. Bocah dalam gendongan Manggala itu pun langsung memberontak meminta diturunkan. Kakinya bergerak brutal disertai suara rengekan yang begitu khas. Sayangnya semua dipersulit oleh papi. Pria yang menggendongnya itu tidak mau menurunkannya sebelum diberi banyak ciuman.

"Aku bukan anak kecil, Papi. Tidak mau cium-cium lagi. Itu kekanak-kanakan sekali," tolaknya masih berusaha membebaskan diri. Melihat papi mendekatkan wajah ke wajahnya, anak itu menjerit panik. Kesepuluh jari bantatnya ia

gunakan untuk melindungi wajah supaya tidak kena bibir papi yang semakin dekat. Jadilah bibir papi mendarat di lehernya yang lembab karena keringat.

"Tidak, Papi. Aku tidak mau dicium. Aku sudah mas-mas!"

"Satu kali aja, Papi mau cium pipinya Askara yang bau susu itu."

"No! No! No! Paksa-paksa itu tidak terpuji, Papi," kata Askara berusaha mengingatkan.

Ditengah rasa paniknya, bocah itu masih bisa berpikir dengan baik. Ia julurkan lengannya, mencoba gapai Mamiw Pio. Perempuan itu adalah harapannya, penyelamatnya dari keganasan papi yang mengincar pipi gembilnya.

"Mamiw Pio tolong aku, Papi *bad* sekali. Aku sudah *no, no, no*, tapi Papi paksa-paksa cium."

Dan keputusannya meminta tolong pada Mamiw Pio adalah keputusan paling tepat. Papi langsung tak berani membantah ketika backingannya memberi perintah untuk melakukan seperti apa yang diminta.

"Papi turunkan, tapi Askara nggak boleh lari-lari."

Begitu permintaannya dikabulkan, tanpa menunggu Manggala selesai memberi nasihat, ia sudah terlebih dahulu berlari kencang sembari merogoh saku celana. Jadi, begitu sampai di hadapan Akak Kala-nya, ia bisa langsung berbagi *gummy bears* pemberian Mamiw Pio.

"Ini buat Akak Kala semua," katanya dengan tangan terjulur ke atas.

"Waaah!" Kala tunjukkan ekspresi sama senangnya dengan Askara. Membungkuk sampai tingginya sejajar dengan adiknya, ia ambil apa yang anak itu berikan padanya.

"Terima kasih, ya, Askara. Akak suka sekali *gummy bears*."

"Sama-sama, Akak Kala! Aku juga suka *gummy gummy yummy*!" Askara tersenyum senang lalu berlari kecil. Ia tempatkan diri di sisi kiri Kala dan meraih tangan remaja itu yang bebas untuk digandeng.

"Akak Kala, tasnya mau dibawa apa tidak?"

"Nggak perlu, Akak bawa sendiri aja, nggak papa kok."

"Tapi aku mau bantu Akak. Bantu bawa tasnya."

"Tas Akak berat banget loh."

"Tidak apa-apa. Aku anak kuat seperti papi! Bisa bawa yang berat-berat," katanya percaya diri. Sejenak, ia lepaskan gandengan dan posisikan berdiri tegap di depan kakaknya. Tangannya kini sibuk menggulung lengan kaus pororo sampai

sebatas ketiak. Pamerkan lengan atasnya yang mengembang banyak lemak.

"Lihat ini," pintanya bermaksud pamer.

Bukan hanya lengan, perut bayinya pun turut dipamerkan.

"Ini juga," katanya seraya memencet gelambir perutnya.

"Aku kuat! Jadi, cepat serahkan tas Akak!"

Tahu bagaimana watak adiknya ketika sudah menginginkan sesuatu, Kala lepaskan tas punggungnya. Ia serahkan itu pada sang adik yang terlihat sangat antusias membantu.

"Kalau berat, bilang ya? Biar Akak yang bawa sendiri."

Di detik pertama menerima tas, Askara hampir saja menjatuhkannya.

Salahnya juga yang menganggap tas itu enteng seperti tas minion kepunyaannya, sehingga sok-sokan menerima dengan satu tangan saja. Ternyata beratnya berkali-kali lipat. Lengan kecilnya sampai gemetar menahan beban seberat itu.

Untung saja papi cepat menyusul. Dengan begitu Askara bisa menyerahkan tas pada papinya yang tak terlihat keberatan sama sekali. Papinya yang kuat dengan mudahnya menenteng tas menggunakan satu tangan saja.

"Papi tumben ikut jemput? Biasanya cuma Mamiw Pio sama Askara aja."

"Kerjaan Papi udah beres, jadi bisa ikut jemput."

"Katanya Papi mau jajanan kita loh. Bebas mau beli apa aja, Papi kita yang paling oke ini bakal bayarin," celetuk Viola tampak begitu bersemangat dengan agenda dibayarin Manggala ini.

Memang benar, tanpa uang Manggala sekalipun, Viola sangat mampu membeli apapun yang ia mau dengan nominal berapapun. Tapi ketika Manggala inisiatif memberinya tanpa diminta, perempuan itu bahagianya bukan main. Merasa sangat disayang Manggala. Tadi saja sampai jingkrak-jingkrak bersama Askara untuk merayakan kebahagiaan yang Manggala ciptakan.

"Waaah, bakalan seru banget nih! Nggak sabar porotin Papi. Hehehe."

"Boleh," reaksi Manggala.

"Akak Kala boleh porotin Papi sepuasnya. Nanti ambil aja apa yang mau dibeli, ya? Nanti sama Askara dan Mamiw Pio juga."

Kala mengangguk cepat.

Bersama adiknya yang ia gandeng, remaja itu melangkah riang mendahului orangtuanya. Berjalan bersisian sembari mengunyah *gummy bears* yang

dibagi dengan sang adik. Sepanjang langkah pelannya, ia juga mendengarkan seluruh celotehan si tuyul magang tentang kegiatan seru bersama Om Jiro sewaktu di kantor papi.

Di belakang mereka, ada Manggala dan Viola yang berjalan sembari bergandengan mesra. Bukan gandingan biasa—setidaknya itu menurut Viola—karena Manggala si kaku anti romantis lah yang memulainya. Jarang-jarang loh bapak dua anak itu mau melakukan hal-hal semacam ini di tempat umum. "Anak-anak kita lucu banget, ya? Sayangku coba lihat deh," pinta Viola yang baru saja memanfaatkan dengan baik kamera belakang ponselnya. Ia angsurkan gawai pada sang suami supaya pria itu melihat video pendek kelucuan adik dan kakak.

Tanpa Viola sadari, pasca melihat video anaknya, giliran Manggala yang memanfaatkan fungsi kamera belakang. Ia rekam wajah si cantik yang sedang gemas dengan rambut *tuing-tuing* Askara. Tak sadar kalau perempuan itu pun sama menggemaskannya. Terlebih ketika melepas tawa tanpa beban.

"Yang ini nggak kalah lucu," ujarnya setelah merekam momen jemari si cantik yang tenggelam dalam genggamannya.

Sontak Viola menoleh dengan dagu terangkat menatap sang suami.

"Apa?"

"Ini."

"Idih, idih, Papi bisa gini juga ternyata," gurau Viola ditengah kesalahtingkahannya.

"Kan ngikut-ngikut Pio."

"*Hahaha*. Ngomong-ngomong, videonya bagus juga. Makasih, Papi."

"Pio senang?" Manggala bertanya dengan nada yang biasa digunakan pada anak bungsunya.

"Seneng sekali, Papi!" Giliran Viola yang menggunakan gaya bahasa Askara.

"Mas bakal usahain sering-sering manfaatin kamera belakang buat nyenengin Pio."

"Dan Pio bakal makin ugal-ugalan sayangnya ke Mas Gala. Siap-siap aja, ya, Sayangku. Pio bakal ngasih sayang gede-gedean, nggak level yang kecil-kecilan." Membuka pintu mobil, Viola dibuat tertawa oleh Askara yang sedang tiduran berbantal paha Kala. Perut buncitnya yang terpampang tanpa penghalang itu lah pemicu utama tawanya meledak. Saking lucunya, Viola sampai masuk hanya

untuk mencium kulit lembut perut si bungsu. Membuat bocah itu terkikik kegelian dan memohon supaya ia berhenti.

"Mamiw Pio boleh nyam-nyam peyuuut emeesh ini nggak? Pengin makan ini, kayaknya enak."

"No! No! No! Mamiw Pio tidak boleh nyam-nyam perut anak-anak. Mamiw Pio nyam-nyam pisang saja seperti monyet. Ditasinionaku pisangnya masih satu. Buat Mamiw Pio."

"Ahh nggak mau, maunya ini," jawab Viola kemudian menggigit gelambir perut Askara yang ia kumpulkan.

"Papi! Akak Kala! Tolong aku, aku mau dimakan Mamiw Pio."

Viola tergelak.

Setelah perut, kini pipi anak kesayangan semua orang, menjadi sasaran kegemasannya. Barulah setelah ditegur papi bocah itu, ia berhenti mengganggu, dan pindah ke kursi di samping Manggala.

"Jail banget sama anak sendiri," komentar Manggala pada istrinya yang masih cekikikan setelah usil pada.

"Untung Askara nggak bisa marah sama Pio. Beda cerita kalau Mas yang gituin. Pasti udah nangis keras-keras tuh tuyul magang yang sayangnya ke Mamiw Pio doang."

"Hehehe."

Sepanjang perjalanan, suara Askara lah yang mendominasi. Dasarnya paling cerewet, bocah itu tak berhenti mengoceh tentang apapun dengan semangat, sebab sekarang ada Mamiw Pio—orang paling antusias dan aktif merespons. Semenjak ada Mamiw Pio, tak ada lagi bosan yang biasanya menjadi penyebab mengapa ia berhenti berkeloteh dan tiba-tiba tantrum.

"Aku mau sekolah bareng Akak Kala saja. Boleh tidak, Mamiw Pio? Mau menjaga Akak Kala. Nanti kalau ada yang nakal ke Akak Kala, aku ketapel kepalanya dua kali."

"Nggak boleh gitu dong." Itu Kala yang merespons.

"Kenapa aku tidak boleh sekolah?" Askara menatap kakaknya dengan tatapan sendu. "Aku, kan, mau sekolah bersama Akak."

Kala rapatkan duduk ke adiknya, kemudian rangkul anak itu dengan menahan senyum. "Bukan nggak boleh sekolah, Askara."

"Terus kenapa?"

"Askara harus masuk TK dulu. Kalau sudah, nanti masuk SD, SMP, baru SMA seperti Akak. Akak juga seperti itu kok."

"Lama apa tidak?"

"Lama. Sepuluh tahun lagi," celetuk Manggala ikut nimbrung. "Nunggu Askara besar dulu, baru bisa masuk SMA kayak Akak sekarang."

"Apanya yang besar? Tititnya? Harus tunggu besar dan panjang seperti punya Papi?"

Lah kok?

Perasaan celetukannya sedikit pun tak menjurus ke arah sana.

"Hayooo ... Askara lupa, ya? Waktu itu, kan, sudah *pinky promise* sama Mamiw Pio supaya nggak bilang begitu lagi. Ingat nggak pas Askara dan Mamiw Pio begini-begini?" tanya Viola seraya menunjukkan dua jari telunjuknya yang saling bertaut.

Askara meringis.

Ia baru saja melupakan janjinya waktu itu. "Maaf, Mamiw Pio," cicitnya merasa bersalah.

"Mamiw Pio maafkan, tapi mulai sekarang dan seterusnya, Askara harus berusaha lebih keras supaya selalu ingat sama *pinky promise*-nya ya?"

"Euum."

Sampai di pusat perbelanjaan, Viola terus dibuat salah tingkah oleh tindakan Mas Suami yang setia menggandengnya. Buat Viola nyengir terus- terusan sampai tidak sempat mengambil barang apa yang mau dibeli. Alih- alih melihat sekitar guna mencari pakaian bagus, perempuan itu justru lebih banyak gunakan waktu untuk menganggumi ketampanan suaminya. Terus melangkah sembari mendongak menatap cintanya dari sisi samping. Kesampingkan bahaya nyeri leher yang mungkin saja menyerangnya setelah ini.

Ngomong-ngomong, mereka memang hanya berdua. Anak-anak pergi mencari mainan di bawah pengawasan dua asisten pribadinya, juga beberapa bodyguard demi keamanan mereka.

"Pio mau yang mana, Sayang? Kok belum ambil apa-apa? Katanya mau porotin Mas. Gimana, sih?"

"Ahh itu ..." Viola tersadar dari lamunan. "Mau minta pendapat Mas, boleh nggak?"

"Boleh. Jadi, gimana?"

"Euum, menurut Mas Gala, Pio cocoknya pakai baju yang kayak gimana? Yang keliatan cantik gitu. Aku, kan, mau cantik buat Mas. Jadi, bakal sesuaiin sama seleranya Mas Gala."

"Loh ... sebentar, emang Pio pernah nggak keliatan cantik?" tanya Manggala dengan ekspresi terkejut yang begitu meyakinkan. Selama beberapa detik ekspresi itu dipertahankan, juga disertai gestur berpikir keras yang sedikit berlebihan.

"Setau Mas nih ya, Pio itu selalu cantik. Emangnya kapan nggak keliatan cantik? Kok Mas nggak pernah liat, ya, yang nggak cantik itu? Kayak gimana, sih, jeleknya Pio?"

Viola kalau salting itu jelek, jelek banget! Tiba-tiba bergelanyut manja ke lengan Manggala, lalu cubit dada pria itu, sampai akhirnya gigit kemeja yang suaminya kenakan. Belum lagi kakinya yang mendadak lemas, benar-benar memalukan. Perempuan itu sampai harus meminta bantuan pada Manggala untuk menjaganya.

"Mas"

Tidak, tidak bisa.

Viola tidak bisa menghadapi suaminya jika seperti ini. Lebih baik ia yang binal vs Manggala yang kaku cuek *bodo* amatan!

"Kenapa *hmm*? Pio butuh sesuatu? Mas harus ngapain, Sayang? Bilang aja, ya, maunya apa biar Mas bisa cepet lakuin sesuatu buat Pio. Nanti Mas bakal usahain apa yang Pio mau itu," ujar Manggala begitu tenang. "Jadi, Pio mau apa, Sayang?" Kalau bukan di tempat umum, sudah Viola bungkam mulut manis suaminya dengan ciuman brutal. Pantang dilepas sebelum warga datang memisahkan. Kali ini Manggala selamat.

"Terserah Mas aja deh mau ngapain."

"Iya udah, Mas pilihin beberapa baju buat Pio ya?" Sesaat setelah mengatakannya, Manggala ayunkan tungkai. Memilih dengan serius busana yang cocok dipakai istrinya.

Kalau ditanya apa yang Viola sukai dari Manggala selain rahang tegasnya, maka jawabannya adalah punggung beserta bahu. Dari sudut pandangnya, dua hal itu

merupakan lambang kekuatan serta seberapa kokohnya seorang Nawasena Manggala. Di samping itu, di sana juga nyaman. Viola suka sekali memeluknya dari belakang. Terlebih ketika prianya dalam keadaan bertelanjang dada. Dengan begitu ia bisa merasakan langsung kulit pria itu tanpa penghalang.

Karena kecintaannya pada punggung ganteng Manggala, tidak heran kalau sejak pria itu berdiri memunggungnya selama memilih pakaian untuknya, ia tak lepas tatapan dari punggung itu.

"Pio mau coba *dress* ini dulu nggak?" tanya Manggala kurang yakin kalau pilihannya ini sesuai selera istrinya.

"Sebenarnya selera Mas nggak terlalu bagus, tapi pasti bakal ketolong sama Pio yang dipakein apa aja tetep cantik."

Viola mendengarkan.

Apa lah Manggala ini.

Sedari tadi memujinya cantik-cantik terus. Dikira nahan salting brutal gampang apa?

"Sini, Pio mau cobain *dress* yang Mas Gala pilih."

Alih-alih serahkan *dress* yang dipilih agar Viola segera mencobanya, Manggala justru meraih tangan perempuan itu. Menggandeng dan mengantarkan sampai ruang ganti. *Dress* itu baru diserahkan setelah ia membuka tirai, lalu mempersilakan istrinya masuk. Selama istrinya di dalam, Manggala jaga ketat diluar. Beri jaminan aman pada perempuan yang merupakan tanggungjawabnya.

"*Ekhem.*" Viola sengaja berdehem keras untuk menarik perhatian Manggala dan usahanya berhasil.

"Gimana?"

"Cantik—Pio cantik banget."

"*Ish!* Masa dari tadi bilang cantik-cantik mulu!"

"Mas-mu ini nggak pinter bohong, Pio. Kalau Pio aslinya cantik, ya, Mas bakal bilang cantik. Kalau bilang nggak cantik, keliatan banget bohongnya."

"Pio mau *dress* ini, Mas bayarin!"

"Iya, Mas yang bayarin. Kan emang dari awal gitu, Sayang. Sayangku lupa, ya?"

"Mastiin aja, sih." Ini Viola benar-benar tidak tahu mengapa menjadi ketus begini. Apa karena dibuat salah tingkah terus?

"Milih-milih lagi bareng Mas, yuk! Sekalian Mas juga pengen beli kemeja. Nanti

Pio yang pilihin, ya? Mas suka banget sama semua pilihan Pio."

"Ya ayo kalau maksa!"

"Pio, Pio." Manggala geleng-geleng kepala melihat tingkah istrinya.

Viola itu kalau menggoda, jail, dan memancing gairahnya, semangat empat lima. Gencar sekali melakukannya dengan seribu satu cara, tapi giliran diserang balik ya begitulah Viola.

"Buat Mas kok warna pink, Pio?" heran Manggala ketika kemeja berwarna soft pink lah yang menjadi pilihan pertama istrinya. Bukan tidak percaya dengan pilihan sang istri, hanya saja ia tidak yakin memiliki kepercayaan diri untuk mengenakan kemeja dengan warna secerah itu. Kalau kata Jiro *segelap auranya*, ia memang lebih sering memakai warna- warna gelap.

"Kenapa bukan yang hitam aja atau yang navy."

"Bagus loh ini, warnanya kalem dan cocok buat Mas. Lagian, kemeja Mas yang warna hitam sama navy udah banyak. Tiap beli sendiri, pasti warna itu-itu terus."

"Tapi warna pink kan buat perempuan, Sayang. Nanti Mas diledengin kalau pakai warna pink."

"Teori dari mana tuh? Laki-laki atau perempuan boleh kok make warna pink." Menangkap sedikit kekesalan dari jawaban istrinya, Manggala memutuskan untuk mengalah. Toh pilihan istrinya tidak buruk juga. Ini hanya tentang warna. Ia tetap menggunakan busana untuk pria. Bukan sejenis rok mini ataupun *dress*. Mungkin mulai hari ini ia memang harus keluar dari zona nyamannya di pakaian-pakaian gelap. Ada banyak warna yang harus dicoba.

"Okay, Mas terima pilihan Pio. Besok pagi Mas pakai, ya, buat ngantor. Kayaknya emang pilihan istri itu yang terbaik. Mas udah ada gambaran loh kalau besok pakai ini. Pasti kelihatan lebih *fresh*, ya, Sayang?"

"Biar nggak monoton pake kemeja basic terus, sesekali Mas harus pake kemeja motif."

"Ide bagus, tuh! Mas juga pengen nyoba. Emang nggak salah milih Pio, Mas keurus banget sama Pio. Terus—sebentar, ya, Mas mau angkat telepon dulu," izin Manggala. Meski perhatiannya dialihkan ke Jiro yang sedang bicara dengannya lewat sambungan telepon, ia tak serta-merta abaikan eksistensi sang istri. Sebelah tangannya masih setia menggenggam tangan Viola. Kaki panjangnya pun masih aktif mengikuti kemana kaki si cantik melangkah. Manggala memang

pandai membagi fokus. Sudah terlatih sejak Askara mulai aktif bergerak dan buat kekacauan.

"Saya tanya istri dulu." Adalah kalimat terakhir Manggala sebelum panggilan ditutup.

"Kenapa, Mas? Kok pake tanya-tanya istri segala?"

"Di kantor papa ada acara gathering pas weekend nanti, terus papa nanya lewat Jiro; kita sama anak-anak bisa ikut apa nggak. Menurut Pio, gimana?"

"Weekend bukannya kita mau" Viola sengaja menggantung kalimatnya. Tanpa dijelaskan detail, ia yakin suaminya pasti paham kok ke mana arahnya.

"Berarti anak-anak aja yang ikut?" tanya Manggala memastikan.

"Terus kita *Hehehehe*."

Puas bermain dan dibelanjakan banyak mainan, sepatu, serta beberapa pakaian yang katanya akan dipakai untuk sekolah nanti, situyul magang merengsek minta makan dengan cara yang sangat dramatis. Untung saja bocah itu memiliki papi seperti Nawasena Manggala dengan kesabaran seluas samudera. Drama-dramanya diladeni dengan kesabaran tanpa campur tangan amarah, sekalipun tindakannya mungkin bagi sebagian orang dinilai sangat keterlaluan. Persediaan sabar untuk menghadapi anaknya memang selalu penuh.

Melihat orangtua dan kakaknya sibuk dengan buku menu, Askara mengerucutkan bibir, sebab hanya ia yang tidak melakukan hal itu. Tidak mau kalah, ia ambil buku menu yang tergeletak di meja. Anak itu—walau belum mengenal baca tulis—nekat melakukan adegan seperti mereka. Begitu buku menu ia kuasai, matanya melirik ke arah papi. Perhatikan lebih detail bagaimana gaya papi yang akan ditiru supaya terlihat keren.

Sudah berusaha sekeren mungkin, tiba-tiba saja Akak Kala menghancurkan semuanya dengan celetukan, "kebalik, Askara."

Gagal.

Askara gagal menjadi keren.

Yang ada merasa malu.

Lebih malu lagi ketika tawa Akak Kala terdengar disusul tawa Mamiw Pio.

"Nggak papa kok kebalik, kan bisa dibenerin. Biar Papi bantu benerin, ya?"

Tahu-tahu papi yang ia minta untuk duduk di ujung sejauh mungkin darinya, sudah berdiri di sampingnya. Membantu membalik buku menu ke posisi benar, kemudian menggantikan peran tangannya. Kini Askara tak perlu repot-repot memegangnya lagi, sebab ada papi yang memegang itu untuknya.

Tak perlu meminta, papi yang tahu ia belum bisa membaca, membacakan satu per satu menu yang ada. Selain itu, papi juga memberi sedikit penjelasan tentang menu-menu tersebut.

"Nugget dino jantan tidak ada, Papi? Aku mau nyam-nyam nugget dino jantan seperti yang di rumah, yang Papi goreng."

Askara ngantuk.

Itu yang Manggala simpulkan ketika sadar netra bocah itu meredup. Kalau kesimpulan yang diambil benar, apa yang akan terjadi selanjutnya mudah sekali ditebak. Anaknya pasti mencari sesuatu yang tidak ada. Lalu ketika ia tak bisa mengabulkannya, maka bocah itu akan memulai drama lagi.

"Nugget dino jantan nggak ada, tapi kalau kentang goreng ada. Askara mau, nggak?" Giliran Viola mengambil peran.

Benar, kan, tebakkan Manggala.

Askara memang ngantuk.

Bocah itu baru saja menguap sebelum menggelengkan kepala.

"Mau nugget dino saja, Papi," regeknnya kemudian turun dari kursi sembari berpegangan pada bahu papi yang jongkok di dekat kursinya. Dengan begitu Askara mudah menjangkau pria itu ketika kakinya sudah menyentuh lantai.

"Papi, tidak ada nugget dino di sini. Mau pulang, ayo pulang Papi. Pulang"

Cara paling cepat menenangkan Askara adalah dengan menggendongnya.

Manggala pun lakukan cara cepat itu, ditambah dengan mengusap-usap punggung kecilnya—begitu si tuyul magang sembunyikan wajah di ceruk leher.

"Askara mau sabar sedikit lagi nggak? Akak Kala sama Mamiw Pio mau nyam-nyam di sini dulu. Nanti kalau sudah selesai, kita langsung pulang, dan Papi goreng nugget dino yang jantan empat buat Askara semuanya."

"Euuummm. Lama tidak?"

"Biar nggak lama, Askara nunggunya ditemani Papi ya?"

"Iya."

Setelah mendapat persetujuan dari si bungsu, Manggala dekati Viola. Minta

istrinya untuk makan terlebih dulu bersama Kala, sementara ia akan menjaga Askara selama mereka makan. Awalnya perempuan itu memang keberatan, namun berhasil dibujuk. Berakhirlah Viola makan dengan terpaksa dan kurang berselera. Bukan pada makanan yang sedang disantap, fokusnya justru tertuju pada Manggala yang sedang berusaha menjaga suasana hati Askara agar tidak tantrum di tempat umum.

"Kala, makan sendiri nggak papa? Mamiw Pio mau nyamperin Papi sama Askara. Mau bawain makan buat mereka."

"Nggak papa kok, Mamiw Pio. Tenang aja."

"Mamiw Pio tinggal sebentar, ya? Nanti ke sini lagi," ujar Viola lantas bergerak cepat menghampiri suaminya sembari membawakan menu makan malamnya, yang akan dibagi bersama suami dan anak bungsunya.

Di hadapan anak kecil yang sedang menonton Moto GP lewat ponsel papinya, Viola jongkok. Usap-usap poni yang menutupi dahi sehingga empunya mendongak. Askara mengerjap lucu, buat Viola mengulas senyum.

"Lagi liat apa, sih, kok kayaknya seru banget. Mamiw Pio ajakin dong, mau nonton juga."

"Liat brum-brum motor gede balapan, MamiwPio," jawab Askara lalu menunjukkan tayangan di ponsel pada maminya.

"Wiih, seru banget nontonnya! Sambil nyam-nyam bakalan lebih seru, nih! Askara mau nggak? Nanti disuapin Mamiw Pio."

"Mau."

"Pio jangan lupa makan juga, barengan sama Askara," kata Manggala mengingatkan ketika istrinya bersiap menyuapi si bungsu.

"Mas juga."

"Berarti sepiring buat bertiga lagi, nih?"

Extra Chapter 4.1

"Papi di sini, Askara," ujar Manggala dengan suara sepelan mungkin supaya tak mengusik tidur nyenyak sang istri. Pada si tuyul magang yang tengah berusaha mengumpulkan kesadaran, ia beri usapan-usapan lembut di pucuk kepala. Kemudian merapat ke tubuh kecil itu agar bisa lebih leluasa lagi dalam menenangkannya yang terjaga paksa karena mimpi buruk. Mungkin.

Ia tangkap jari-jari bantat anaknya yang sedang digunakan untuk menggaruk kasar lehernya yang lembab oleh keringat. Sebagai gantinya, kini Manggala mengusap-usap leher anaknya. Juga beri tiupan di sekitarnya.

"Papi" Gumaman serak anak itu lolos begitu kelopak matanya terbuka sempurna. Matanya yang tergenang cairan bening di pelupuk, mengerjap. Buat cairan itu akhirnya mengalir bebas basahi pipi. Ia lepas gigitan pada bibir bawahnya yang kian memerah, sebelum akhirnya setengah bangkit guna merengkuh leher papinya. Tenggelamkan wajah di sana seraya eratkan rengkuhan.

Dengan suara terbata-bata dan napas memberat, ia pun mengadu.

"Jelek, jelek, jelek. Mimpinya jelek sekali, Papi. Aku tidak suka mimpi yang ada hantunya. Hantunya lari kejar-kejar aku. Ish! Tidak terpuji sekali! Aku, kan, takut kalau ada hantu-hantu jelek itu!"

"Cuma mimpi kok. Nggak ada hantu-hantu jelek. Askara nggak perlu takut, kan, ada Papi di sini."

Usai kuasai punggung sempit anaknya menggunakan salah satu lengannya, Manggala berusaha bangkit dengan gerakan sehati-hati mungkin. Pria itu bawa anaknya beranjak dari ranjang. Namun sebelum itu, ia sempatkan diri untuk memastikan istrinya masih tidur nyenyak dan nyaman. Ia perbaiki selimutnya yang merosot. Kemudian pinjam boneka serupa guling milik Askara untuk diletakkan di dekatnya.

"Papi, aku mau nangis keras-keras boleh apa tidak?" izin Askara begitu menampakkan wajah sendunya di hadapan papi yang menggendongnya dengan satu tangan saja, sebab tangan lain sibuk mengisi sippy cup dengan air mineral. Kegiatan papi itu sukses mencuri perhatiannya. Askara yang memang kehausan

pasca lari kencang dalam mimpi, pun menjulurkan tangan. Tak sabaran berusaha menggapai sippy cup barunya yang ditempel stiker pororo. " ... tapi mau nyot-nyot dulu."

"Okay, Askara tunggu sebentar lagi. Papi siapkan nyot-nyotnya dulu, ya?"

"Iya."

"Ini. Askara nyot-nyotnya pelan aja, ya?"

"Eummm." Gumaman singkat itu adalah jawaban. Askara tak bisa banyak berkata. Mulut kecilnya sudah disumpal pucuk sippy cup yang ia pegang dengan dua tangan sekaligus. Juga dibantu papi yang menyangga sisi bawah. Selama nyot-nyot dengan semangat, bolamata serupa boba itu tetap awas. Terus bergerak memindai sekitar guna pastikan tak ada hantu seperti di mimpi.

Lalu ketika bola matanya bergulir ke atas, Askara temukan papi dengan tatapan teduh dan senyum tipis penuh kehangatan.

"Tidak ada hantu, kan?" Manggala bertanya selembut mungkin seraya menyentuh sisi kepala belakang anaknya. Bergerak ke sisi depan sekaligus untuk merapikan rambut yang berantakan.

Pertanyaan itu dijawab gelengan kepala oleh Askara begitu kegiatan nyot-nyotnya dihentikan. Ia angkat tangan yang masih memegang kuat gagang sippy cup dan serahkan benda itu ke papi. "Sudah nyot-nyotnya, Papi. Tidak mau habiskan. Papi simpankan saja buat nanti. Sekarang mau nangis keras-keras."

Manggala tersenyum geli, kemudian letakkan sippy cup di meja kecil samping tempat tidur. Ia pikir si paling mas-mas yang ada di gendongannya ini, sudah lupa dengan agenda nangis keras-kerasnya. Ternyata ... hmmm menggemaskan sekali. Ada saja tingkah lucunya yang menjadi hiburan tersendiri untuknya.

"Askara, boleh Papi minta tolong buat lihatin Mamiw Pio sebentar?"

Anak kecil berpiama beruang yang baru saja menyamankan diri dengan menaruh dagu di bahu kokoh papi, langsung menariknya kembali. Sejenak ia mendongak tatap rahang tegas di hadapannya, lalu gerakkan kepala mengikuti perkataan papi sampai temukan sosok Mamiw Pio-nya yang tertidur pulas.

"Mamiw Pio boboknya nyenyak banget, ya? Kalau Askara nangis keras-keras, nanti Mamiw Pio bisa kebangun loh. Kan kasihan. Pasti masih ngantuk. Semalem, kan, main sama Askara sampe capek. Sekarang harusnya masih bobok," ucap Manggala saat si bungsu mulai menaruh seluruh atensi pada sosok yang ia bicarakan. "Memangnya Askara nggak kasihan? Udah nggak sayang sama Mamiw

Pio, ya?"

Spontan telapak tangan gemuk Askara mendarat di mulut Manggala. Meremat mulut sang papi yang bicara sembarangan. Anak kecil dengan alis tipis yang menukik ke dalam itu pun misuh-misuh dengan suara kecil. Di akhir, dipertegas sampai dua kali kalau ia menyayangi Mamiw Pionya. Papi yang suka bicara sembarangan juga diberi ultimatum supaya di kemudian hari tidak salah bicara lagi.

"Kalau sayang, berarti nggak boleh nangis keras-keras. Nanti Mamiw Pio bangun." Tak katakan apapun, ia kembali ke posisi nyaman ketika berada di gendongan papi. Menaruh kepala di salah satu sisi bahu sembari peluk sebagian tubuh besar pria itu.

"Bobok lagi, yuk! Baru jam empat, di luar masih gelap."

"Lampunya tidak dinyalakan, ya, Papi?" tanya Askara ikutan bisik-bisik seperti papi.

"Maksudnya gelap karena mataharinya belum keliatan, masih waktu buat bobok. Askara bobok lagi, yuk! Nanti Papi yang gebuk-gebuk pelan pantatnya. Mau, ya? ... eumm atau boboknya mau di atas dada Papi? Askara suka, kan, bobok seperti itu? Yuk, bobok kayak gitu lagi. Nanti sambil dipijit-pijit kakinya biar kalau lari bisa cepat sekali-secepat motor," rayu Manggala berharap banyak kalau kali ini anaknya mau tidur kembali. Dengan begitu ia bisa ikut tidur juga.

"Gimana? Enak, kan, dipijit begini?" sambungnya tanpa menghentikan pijatan yang diberikan di kaki anaknya.

Rayuan Manggala tak berhasil.

Anak kecil di gendongannya terus menggelengkan kepala. Tolak semua penawaran yang menurut si tuyul magang kurang menarik. Meski begitu, Manggala tetap tersenyum ketika Askara mendongak menatapnya. Sedikitpun tak ada marah pada raut yang ditunjukkan.

Ia tak berusaha lagi, sebab khawatir kalau usahanya terkesan memaksakan kehendak yang bisa saja membuat suasana hati si bungsu memburuk. Pada penguji kesabarannya, pria itu bertanya dengan nada lembut.

"Kalau nggak mau bobok lagi, maunya apa dong? Kasih tahu Papi, ya, biar Papi ngerti Askara maunya gimana. Kalau tebak-tebak, salah terus. Papi nggak jago tebak-tebakan."

"Mau main ikan saja, Papi."

"Main ikan?" beo Manggala.

Di kepalanya sudah tayang gambaran bagaimana kekacauan yang akan terjadi. Kepala Askara mengangguk cepat penuh semangat.

"Iya! Aku mau lihat ikan-ikanku yang kemarin dibeliakan sama Mamiw Pio," beritahunya kemudian menggerakkan kaki sebagai isyarat kalau papi harus cepat-cepat mengambil langkah.

Kalau boleh jujur, Manggala masih sangat mengantuk. Semalam-setelah meladeni bocah itu sampai tepar-ia tak langsung tidur. Pria itu memangkas waktu istirahatnya semakin banyak untuk menyiapkan barang yang akan dibawa anak-anak ikut acara kantor Devano.

Sebenarnya mudah sekali kalau Manggala mau menyuruh ART mengurus semua, hanya saja papi dua anak itu masih belum bisa melepas total kebiasaan melakukan apa-apa sendiri. Karenanya lah, ketika istrinya-yang biasa melarangnya melakukan apa-apa sendiri-tertidur bersama si bungsu, Manggala curi waktu untuk berkemas.

"Papi tidak mau temani aku, ya?" tanya Askara.

"Aku lihat ikan sendiri berani, kan, sudah mas-mas," sambungnya dengan suara memelan, tak yakin miliki keberanian ke ruang tengah sendirian.

Ingin egois, tapi melihat bagaimana binar di mata Askara, Manggala lemah.

Mengalah adalah keputusan yang tepat.

"Mau, Papi mau temani Askara

lihat ikan-ikan." Sedetik kemudian, kaki panjang Manggala pun mengambil langkah lunglai bersama tuyul magang di gendongan yang terlihat begitu antusias. Tak sabar melihat lagi ikan-ikannya yang baru dibeliakan kemarin sore. Askara sudah berdiri di kursi yang Manggala letakkan tepat di depan meja akuarium. Anak itu berdiri dengan masing-masing tangan menggenggam biskuit sisa semalam. Si tuyul magang sapa ikan yang memecahkan rekor baru. Ikan-ikan sebelumnya selalu mati sebelum hari berganti, tapi kali ini seluruhnya masih hidup. Pun sehat. Berenang lincah tanpa ada yang menunjukkan tanda-tanda akan tewas.

Berpegangan pada sisi kanan-kiri akuarium, si tuyul mendekatkan wajah sampai menyentuh permukaan kaca. Ingin melihat peliharaannya dengan jarak lebih dekat. Sayang sekali, ikan-ikannya justru menjauh hingga Askara pun memajukan

bibir mungilnya. Maksudnya ingin bersiul untuk memanggil para ikan, namun ternyata ia tak bisa bersiul.

Lalu ketika ada ikan mendekat, spontan mulutnya langsung dibuka lebar.

"Papi, Papi," panggilnya heboh tanpa menoleh ke pria yang berdiri menjaganya dari sisi belakang.

"Kenapa hmm?" tanya Manggala. Tubuhnya dibawa membungkuk sampai dagunya menyentuh pucuk kepala Askara.

"Ikan-ikan aku masih hidup semua, Papi," beritahu Askara girang sendiri. Merasa menjadi manusia paling hebat di dunia karena berhasil merawat ikan-ikannya.

"Tadi ada yang mau masuk mulut akuuu."

"Berarti Askara sudah betul rawat ikannya. Kemarin diajarin Mamiw Pio, ya? Yang cara memelihara ikan dan langsung Askara praktikan dengan baik."

"Eummm."

"Pintarnya Askara ini."

"Iya dong. Aku, kan, sudah besar. Rawat ikan bisa. Cuci sendok habis nyam-nyam bisa. Mandi sendiri bisa. Jemur handuk bisa. Ke rumah Pak RT Jamal sendirian bisa. Beli jajan sendiri bisa. Bantu Mamiw Pio masak-masak bisa. Beres-beres mainan sendiri juga bisa."

"Wah ... Papi baru sadar. Ternyata banyak sekali hal-hal yang Askara bisa. Hebat banget anak Papi."

Cara cepat nan mudah menyenangkan Askara adalah dengan memberi pujian. Itu masih berlaku sampai sekarang. Buktinya, pasca dipuji sedikit oleh sang papi, si tuyul magang langsung menunjukkan ekspresi pongahnya. Lalu memasukan biskuit di tangan kanan ke mulut dan mengunyahnya dengan cepat.

Tangan kanannya yang kosong kini digunakan untuk menyentuh kaca akuarium. Bergerak mengikuti pergerakan ikan-ikannya. Sampai di ujung atas, rasanya Askara ingin sekali memasukkan tangan ke dalam. Lalu menangkap ikan dengan tangannya sendiri seperti yang sering dilakukan pada ikan sebelumnya maupun ikan milik Om Jun. Atau kalau tak berhasil menangkapnya, pemilik kesabaran setipis tisu itu pasti akan mengobok-obok air sampai ikan geleng-geleng dan berakhir mengapung.

Teringat dengan pinky promise-nya dengan Mamiw Pio, Askara buru-buru menyembunyikan tangan di belakang tubuhnya. Ini adalah tindakan pencegahan yang bisa dilakukan. Meski sudah seperti itu, hasrat untuk berbuat buruk pada

ikannya, belum sepenuhnya lenyap. Tangannya masih gatal. Hatinya tidak tenang kalau belum dipuaskan hasratnya. Takut nekat dan melanggar pinky promise, Askara pun balik badan. Merengek sembari menjulurkan kedua lengan meminta digendong oleh papi.

"Mau gendong, Papi."

Ternyata usahanya berhasil.

Di gendongan papi yang diminta mundur beberapa langkah menjauh dari akuarium, ia tak ingin menangkap ikan lagi. Melihat mereka berenang saja sudah cukup. Di samping itu, di gendongan papi pun lebih nyaman daripada harus berdiri di kursi. Ia bisa bersandar di dada bidang papinya, juga mendapat usapan di kepala yang menambah rasa kenyamanan. Saking nyamannya, rasa kantuk itu datang tanpa bisa Askara atasi. Ia terus saja menguap. Hingga tanpa sadar menutup kelopak mata dan tangannya yang semula merangkul bahu papi, lepas begitu saja. Menjadi sebuah tanda kalau anak itu sudah tertidur.

"Bobok yang nyenyak, ya, Askara," gumam Manggala. Ibu jarinya bergerak menyentuh pipi gembil anak bungsunya, mengusap-usap lembut sebagai pengganti kecup. Barulah setelah memuaskan diri melakukannya, pria itu bergegas kembali ke kamar.

Dibaringkannya sosok yang jauh lebih kecil dibanding tubuhnya, dengan penuh kehati-hatian di sebelah Viola. Meski sedang terlelap, radar Askara untuk mendeteksi keberadaan Mamiw Pio-nya masih sangat kuat. Terbukti, hanya selang beberapa detik saja setelah dibaringkan, bocah itu langsung mengubah posisi menjadi miring, meringkuk menghadap Viola. Undang senyuman Manggala yang memilih untuk tidak bergabung dengan anak dan istrinya.

Pria itu sudah kehilangan kantuk, sehingga memutuskan untuk memulai kegiatan di jam lima pagi. Diawali dengan membasuh wajah dan menggosok gigi, lalu dilanjutkan mengganti pakaian. Daripada piama panjang, Manggala lebih nyaman dan leluasa bergerak jika mengenakan t-shirt sleeveless dipadu celana pendek selutut.

Di samping alasan itu, terus terang saja ada agenda pamer biseps dan otot-otot tangan pada istrinya yang akan diajak masak. Dengan harapan-saat di dapur nanti-ia tak menjadi mesum sendirian. Manggala mengakui bagaimana mesum dirinya akhir-akhir ini.

Entahlah ... pasca menikah, jiwa mudanya semakin bergelora. Hasrat ingin

melakukan adegan dewasa begitu menggebu-gebu. Seandainya saja tak ada si pengganggu kecil-Askara-bisa dipastikan Manggala tak berhenti birahi. Pagi, siang, malam, sampai pagi lagi. Buat istrinya menangis dalam kenikmatan tak terkira sepanjang hari. Manggala pastikan, hari panjang Viola hanya diisi kegiatan membuka paha lebar-lebar atau menunggingkan pinggul untuknya. Bersama-sama buat keributan di kamar dengan suara entakan-entakan dalam balutan sex hebat nan liar, diiringi nada-nada erotis dan pemandangan menggairah dari kejantannya yang menerjang kuat dinding terdalam kemaluan Viola.

"Pio," panggilnya begitu duduk di belakang punggung sempit Viola yang mulai terjamah tangan nakalnya dari balik piama. Merunduk, ia coba usik tidur nyenyak sang istri dengan mengirim serangan berupa kecup ringan. Di pelipis, pipi, tulang rahang bawah, leher jenjangnya, juga bahu kecil yang sedang ia remat disertai guncangan pelan.

"Bangun yuk, Sayang." Manggala berbisik sensual tepat di depan telinga yang ia gigit-gigit cupingnya.

Selama beberapa detik, jemari panjangnya membelai lembut kulit leher Viola yang sedang ia tiup-tiup, sebelum akhirnya menyusup ke dalam piama satin yang perempuan itu kenakan. Mengelus sensual pinggang ramping istrinya menggunakan ibu jari. Lalu beranikan diri bergerak lebih jauh. Meraba-raba punggung dan berakhir di dada sekalnya yang merupakan spot favorit Manggala. Maka tidak heran kalau betah sekali berlama-lama di sana.

"Sayaaaang," panggil si mantan duda liar dengan suara mendayu-dayu disertai gerakan mengelus lembut rambut Viola, diakhiri dengan pendaratan ciuman lama penuh sayang di pipi.

Ketika banyak usaha yang sudah dilakukan, namun tak satu pun berhasil mengusik tidur si cantik, Manggala pun mencubit pipi Viola. Lantas menggigitnya sampai tinggalkan jejak gigi-giginya di sana.

Viola menggeliat dengan kelopak mata masih terpejam rapat. Bibirnya maju-menggerutu dengan suara lucu. Dikira akan bangun, ternyata perempuan itu hanya mengubah posisi tidur, lalu menangkap lengan berotot suaminya untuk dipeluk demi mendapat kenyamanan yang biasa didapatkan.

"Pio masih ngantuk, Mas," akunya dengan suara parau nan manja.

"Masih pengen bobok," sambungnya kemudian membawa salah satu tangan prianya ke kepala. Itu adalah isyarat supaya diusap-usap.

Ingin dimanja. Disayang-sayang.

"Berarti Pio masih mau bobok aja hmm?" Manggala bertanya sembari usap-usap pucuk kepala istrinya penuh sayang. Seseekali landaskan kecupan.

"Nggak mau bantuin Mas masak buat sarapan anak-anak, nih? Iya udah, nggak papa. Mas masak sendiri, Pio bobok aja, ya, sama Askara."

"Huh?" Detik itu juga kelopak mata Viola terbuka sempurna. Pelukannya pada lengan Manggala dieratkan sebagai upaya menahan kepergian pria itu. Dengan kesadaran yang masih berceceran, perempuan itu mengerjap beberapa kali.

"Sebentar ... Pio ngumpulin nyawa dulu, jangan ditinggal ya Mas? Pio mau ikut masak."

Manggala mengulas senyum geli.

Tatapannya tak lepas dari sosok istri yang dinilai semakin lucu tiap harinya, juga manja. Di satu sisi, Viola memang bisa menjadi sosok perempuan yang sangat dewasa untuknya, Kala, maupun Askara. Namun, perempuan itu tak serta merta menghilangkan sisi lainnya yang manja dan haus kasih sayang. Viola pandai sekali mengatur peran. Tahu kapan harus bersikap dewasa, kapan harus bertukar peran menjadi si manja. Gantungkan segalanya pada Manggala sehingga membuat pria itu merasa sangat dibutuhkan.

"Iya, nggak ditinggal. Mas tungguin Pio, ya. Pio butuh bantuan Mas, nggak?"

Viola mengangguk.

Kemudian menjulurkan tangan dengan cepat. Manggala tahu apa yang harus dilakukan. Pria itu pun langsung menggapai tangan yang istrinya, lantas membantunya bangkit dengan menahan punggung. Selanjutnya, di saat sang istri sedang melakukan gerakan-gerakan kecil guna mengusir kantuk, Manggala inisiatif melepas ikatan rambut panjang Viola untuk dirapikan. Disisirnya rambut panjang sehat nan terawat itu dengan sela jari.

Sebagai pecandu berat akan apa saja yang ada dalam diri istrinya, Manggala bawa tenggelam wajahnya ke surai itu. Rasakan kelembutan dan aroma wangi segar yang memanjakan indra penciumannya.

"Sakit nggak, Sayang?"

Ia bertanya, khawatir kalau ada gerakan mengikat rambut yang membuat cintanya kesakitan. Dulu, Kala kecil sering kali menangis karena ia selalu tak sadar menarik sisir terlalu kuat di rambut kusut anak itu hingga banyak yang rontok.

"Nggak kok. Kalau sakit, Pio pasti bilang ke Mas Gala."

Sebagaimana kebiasaan lama yang dulu diterapkan ke Kala kecil, begitu rambut istrinya berhasil ia ikat dengan rapi, Manggala beri kecupan sebanyak tiga kali. Dilanjutkan sentuhan lembut dari ujung ke ujung.

"Pio rambutnya bagus banget-sehat, lembut, wangi. Mas suka, jangan dipotong ya?"

Yang dipuji tersenyum lebar kemudian balik badan. Posisikan diri menghadap suaminya.

"Ngomong-ngomong soal rambut, Pio baru inget kalau belum bilang Mas Gala ganteng banget rambut cepak gini. Kepala Pio nih kalau dipecah, isinya cuma ada memori Mas Gala rambut cepak pake tuxedo item, terus kemeja putih."

"Padahal Mas sempet mikir kalau model ini nggak cocok-kayak kependekan, terus keliatan cupu? Ngomong-ngomong, ini ide Jiro. Katanya biar rapi pas resepsi."

"Cocok tauuuu, cocok banget! Mas keliatan mateng pool. Ahhh stres banget Pio ngadepin kegantengan Mas Gala yang aaarrggghh. Mas paham nggak, sih?"

"Pio cinta banget, ya, sama Mas?"

"Pake ditanya lagi!"

Sewaktu hendak bersuara lagi, Manggala tangkap gerak tak nyaman anaknya. Sepertinya terusik dengan suara obrolannya dan Viola.

"Basuh muka dulu, yuk! Biar Pio lebih segeran."

"... huh males banget gerak ke kamar mandinya, Mas," keluh Viola setengah ngode. Kalau ngode-nya ke Manggala, keyakinannya di angka 100. Pasti berhasil.

"Mas gendong, ya?"

Belum ada persetujuan, Manggala sudah berhasil membawa Viola ke gendongan ala bridal dengan mudahnya. Sengaja menggendong seperti itu supaya bisa suguhkan pemandangan rahang tegas yang bisa istrinya nikmati dari sisi bawah. Ketika pandangannya turun dan menemukan sepasang netra Viola menatapnya penuh puja, Manggala salah tingkah sendiri. Ingin senyum, namun dituntut harus stay cool.

"Keliatan banget pamernya," cemooh Viola mendongak menatap suaminya begitu didudukkan di countertop wastafel. Di detik berikutnya, matanya pun bergerak memindai pria gagah di hadapannya. Dan matanya terkunci pada dada bidang dengan bahu lebar-tampak begitu kokoh dalam balutan t-shirt sleeveless tipis berwarna putih.

"Pamer apa, sih, Pio?" tanya Manggala sok lugu. Akhirnya outfitnya ter-notice

juga.

Dengan gemas Viola tarik salah satu lengan Manggala. Pukul pelan biceps yang baru saja dipencet-pencet, kemudian ia remat kuat menggunakan dua tangan sekaligus. Keras. Karena itulah, Viola tak bisa melakukannya lama-lama.

"Ini ... motivasinya apa kalau bukan pamer?" hardiknya.

"Suka banget buka-bukaan gini di depan istri."

Manggala membungkuk.

Sejajarkan wajah dengan wajah Viola, sementara masing-masing tangan berkuasa di pinggang ramping perempuan itu.

"Emangnya boleh kalau buka-bukaan selain di depan Pio hmm?"

"Nggak!" Viola cepat-cepat merengkuh erat salah satu lengan suaminya. Lalu mendongak menatap galak pada pria yang melempar senyum geli padanya.

"Awes aja kalau berani buka-bukaan di depan perempuan lain! Mas Gala bakal nyesel seumur hidup."

"Galaknya Mamiw Pio."

"Biarin!"

Selagi istrinya anteng dengan agenda cuci mata, Manggala basahi telapak tangan. Lalu sapukan telapak tangannya yang basah hingga menjangkau seluruh sisi wajah cantik di hadapannya. Ia dengan telaten tanpa merasa jijik sedikit pun, membersihkan kotoran di masing-masing mata Viola. Memastikan di sana benar-benar bersih.

"Gimana? Pio udah lebih segeran?"

"Udah dong!"

"Biar lebih seger lagi, sikat gigi dulu ya?"

"Tapi habis sikat gigi, ciuman sampe sesek napas-ahh tanggung. Sekalian aja sampe dipisahin warga. Apa mau masuk juga? Main kilat, kan, bisa," usul Viola dengan senyum jail disertai kerlingan nakal. Manggala yang sudah terbiasa dengan sisi binalnya hanya tersenyum tipis. Pria itu yakin, kalau diladeni pasti panik.

Tak cukup puas menggoda prianya, Viola mengangkat salah satu kaki. Dengan sengaja ia mendaratkan telapak kakinya tepat di selangkangan Papi Askara yang langsung melempar tatapan penuh peringatan. Dan setelah itu memberi teguran pertama. Sayang sekali, teguran itu tak berarti apa-apa untuk Viola si pemberani. Bukannya berhenti, si binal justru semakin menjadi. Tanpa alihkan tatapan liarnya

dari Manggala, ibu jari kakinya mulai bergerak dengan pola memutar disertai sedikit tekanan pada sesuatu yang menonjol di balik celana abu-abu pria itu. Sudah tahu lakinya gampang kepancing, tapi masih saja hobi mancing-mancing birahi. Memang tak pernah belajar dari pengalaman si Viola ini. Masih saja seberani itu, padahal tahu kalau endingnya dibuat gemetar menghadapi sisi bak kuda liar dengan tenaga tak ada habisnya milik Nawasena Manggala.

"Pio ..." Adalah peringatan kedua. Bukan hanya memberi peringatan, Manggala pun mulai mengambil tindakan tegas. Setelah tatapannya dibalas senyum meremehkan oleh si binal yang tengah memainkan kancing piama, pergelangan kaki mulus terawat milik sang istri pun diringkus begitu mudahnya, sehingga kaki cantik-yang sayangnya nakal-itu tak bisa bergerak dan macam-macam lagi pada adik kecilnya.

Sebaliknya.

Kini Nawasena Manggala lah yang berbuat macam-macam. Singkatnya, lakukan serangan balik. Orang seperti Viola tak biasa didiamkan.

Harus diberi pelajaran.

Tanpa aba-aba, pria itu mengangkat tinggi kaki jenjang Viola hingga telapak kaki itu menyentuh tepat dada kirinya. Sontak saja empunya memekik panik. Hanya panik sesaat, sebab setelah tahu apa yang dilakukan Manggala selanjutnya, si binal itu mengulum senyum.

Ia saksikan betapa atraktif prianya yang gagah itu sewaktu mengelus seduktif betisnya, dibersamai dengan pendaratan bibir dan hidung bangir di pergelangan kaki. Dilanjutkan aksi mengecup mata kakinya. Tepat pada gelang berbahan dasar emas putih dengan model rantai kecil berhias charm berbentuk kepala puppy-mewakili sosok Nawasena Manggala. Pemilihan charm kepala puppy itu terinspirasi dari Askara yang menyebut samoyed mirip dengan papinya. Dan Viola setuju. Sekilas mereka memang mirip.

Keberadaan gelang puppy itu benar-benar mempercantik kaki Viola. Sampai-sampai Manggala terus mengecupinya penuh puja. Sese kali mengulum kepala puppy lucu itu yang berakhir digigit. Lalu ia pun bergerak membawa kecupannya naik sampai tiba di paha istrinya yang dilebarkan. Dengan ganas ia menyerang area sana. Sese kali menepuk dan meremat sisi paha dalam yang merambat ke selangkangan.

"Eunghh ... Mas-"

Viola melenguh berat disertai gerakan meremat rambut lebat Manggala yang sedang mencium intim sekitaran selangkanganya. Pria itu juga memanfaatkan pangkal hidung bangirnya untuk menekan-nekan di sana. Sementara kedua tangan yang masih tinggal di paha dalamnya, tetap aktif menggerayangi. Sebuah kombinasi aksi yang membuatnya tak berhenti melenguh sembari membuka paha lebih lebar, juga bantu dorong kepala si rambut cepak.

"Sayangku tahan sebentar bisa, kan? Aku mau sikat gigian dulu," ujar Viola ketika tangan kekar sang suami sudah berada di pinggangnya, terlihat siap membantu memelorotkan celana piama satinnya. Jujur saja, perempuan itu agak panik. Sedikit, sih. Belum siap digarap sekarang, sebab belum ada persiapan apa-apa. Di samping itu, masih ada Askara yang sewaktu-waktu bisa terjaga. Kasihan Manggala kalau misalkan sedang mengejar klimaks, tiba-tiba si tuyul magang bangun. Gimana nasib Gala junior?

"Mana giginya, meringis coba. Mas bantuin gosok giginya sampai bersih."

"... beneran ciuman loh, ya, habis sikat gigi. Kalau nggak, Pio nangis keras-keras." Si Pio-Pio itu mulai lagi.

Ya kalau sekadar ciuman sampai sesak napas atas-kemungkinan terburuknya-dipisahkan warga, Viola tak keberatan sih. Asal jangan mak jleb plok plok plok. Viola tersenyum penuh kemenangan.

Setelah Manggala selesai membantu kegiatan gosok giginya, ia mendapatkan apa yang dimau. Bibirnya dicium begitu lembut oleh pria gagah yang menanamkan seluruh kuasa di pinggang. Akhir-akhir ini, prianya memang lebih sering menciumnya dengan lembut sembari tangannya aktif menggerayangi sana-sini. Dan Viola selalu nikmati bagaimana hebatnya Manggala menguasai mulutnya. "Ahhhh," desah si binal begitu payah di sela-sela pagutan. Bibir pantatnya baru saja diremas kencang oleh salah satu tangan Manggala yang menyunggingkan bibir-puas karena berhasil membangkitkan nafsu sang istri.

Saat ciuman suami liarnya semakin dalam, Viola rasakan cadangan oksigennya kian tipis-mendekati habis. Sebelum itu benar-benar terjadi, maka ia pun memukul pelan bahu kokoh Papi Askara. Pinta pria yang mengubah ritme ciuman untuk segera melepaskan bibirnya yang terus disegel.

"Hah hah hah."

Lagi.

Bibir Manggala menyunggingkan senyum jenaka sewaktu melihat kondisi istrinya

pasca diobrak-abrik rongga dalam mulutnya.

Berantakan.

Terengah-engah.

Maka, sebagai wujud tanggungjawabnya, pria yang masih terlihat masih gagah di umur menuju kepala empat itu pun merapikan rambut istrinya. Kemudian cium lama kening yang sedikit berkeringat itu, sebelum menenggelmakan tubuh kecil itu ke dalam pelukannya.

"Kita lanjutin nanti pas Askara sama Kala udah pergi. Sekarang bikin sarapan dulu buat mereka."

Viola mendongak, menatap penuh minat pada sesuatu yang menonjol di leher prianya. Sebab itulah, sepasang lengannya dijulurkan. Tertaut di belakang tengkuk yang ditarik. Membawa empunya mendekat untuk dicium biji jakunnya. Lalu berpindah ke rahang tegas yang menggoda untuk dijamah. Ia cium dengan beringas dari ujung ke ujung.

"Yuk!" katanya setelah merengkuh sebelah lengan Manggala. Tunjukkan cengiran lebarnya, ia kembali buka suara.

"Pio juga mau modus ke Mas Gala yang nambah sexy berjuta milyar triliun kali lipat kalau lagi masak. Nanti tolong dimaklumi, ya, Mas kalau Pio-nya jadi gatel. Emang jual murah banget kalau sama Mas Gala yang sexy banget itu."

"Pio, Pio."

"Eummm kira-kira, nanti pas masak bareng, Mas Gala bikin gebrakan apa lagi ya?"

"Gebrakan apa hmm? Kamu ini ada aja bahasanya." Manggala geleng kepala, kemudian menyentuh pipi Viola untuk disayang-sayang.

"Ya gebrakan kayak yang kemarin loh, Mas. Kalau kemarin, kan, cuma sekedar peluk dari belakang sama grepe-grepe dikit," jawab Viola.

"Agak curiga, nih, kalau nanti pas lagi masak, tiba-tiba Pio didorong biar nungging di meja dapur. Terus celana Pio dipelorotin dan Mas Gala masuk mak jleb sekali hentak deh dari belakang."

"Ngawur Pio kalau ngomong."

"Hehehe. Sengaja biar dihukum sama Papi. Soalnya hukumannya enak. Bikin kedut-kedut sampe becek."

Manggala tak bereaksi apa-apa lagi. Hanya bergerak menurunkan Viola, kemudian memimpin langkah keluar dari kamar mandi. Sebelum meninggalkan kamar, ia sempatkan waktu untuk Askara diikuti oleh Viola yang langsung

menyerang pipi anak itu dengan ganas. Kalau saja Manggala tak bergerak cepat memanggulnya, mungkin si tuyul magang sudah terjaga dan berakhir nangis keras-keras karena pipinya digigit Mamiw Pio.

Jauh sekali dari skenario cabul buatan Viola-sesampainya di dapur-Manggala langsung bergerak cekatan menyiapkan semua bahan. Walaupun mampu melakukan semua sendiri, pria itu tetap melibatkan istrinya sebagai bentuk menghargai. Pekerjaan-pekerjaan ringan seperti mencuci dan memotong sayuran, sepenuhnya menjadi tanggung jawab Viola.

"Tuh, kan!" seru Viola mengejutkan Manggala yang sedang memotong tempe.

"Apa Pio bilang?! Mas Gala, tuh, sexy-nya nambah berjuta-juta milyar triliun kali lipat kalau lagi masak!"

"Pio udah selesai-yang tadi Mas suruh?"

"Udah. Tuh!" Viola gerakkan dagu, menunjuk mangkok bening berisi potongan brokoli yang terendam air garam.

"Tinggal nunggu. Direndemnya sepuluh menitan, kan?"

"Iya. Wortelnya udah dipotong-potong?"

"Udah, Sayangku. Udah semuanya. Tinggal modusin kamu yang belum. Kiw kiw kiw, ganteng. Boleh pegang dikit nggak? Pengin remes itunya," goda Viola membuat Manggala tergelak-merasa terhibur sekali dengan keberadaan istrinya. Panjang umur wanita penghibur.

"Kok belum keluar keringetnya, ya, Mas?" Tiba-tiba saja perempuan ajaib itu sudah berdiri di samping Manggala. Menyentuh lengan berotot prianya dari atas sampai bawah hanya untuk memastikan sudah basah keringat atau belum.

"Padahal Pio pengen cepet-cepet liat Mas keringetan. Ayo dong keluar keringetnya," sambungnya kemudian memeras lengan atas Manggala. Berharap keringat-keringat penambah keseksian itu langsung keluar.

"Pio, nih, ya!"

Yang ditegur terkekeh geli lalu berpindah ke belakang punggung. Menempel rapat-rapat di sana, sembari menebar banyak kecupan. Ganggu prianya yang mulai menggoreng tempe. Tak cukup puas lantaran terhalang kain, ia pun menyelundupkan kepala ke dalam t-shirt longgar. Bergerak ribut mengundang

helaan napas si pria. Sementara tangannya menyusup masuk dari sisi depan. Menyentuh langsung kulit perut dengan balutan otot-otot kencang. Lantas naik menjamah dada bidang yang terasa keras itu.

"Pio, keluar Pio. Nggak boleh kayak gitu."

"Emangnya kenapa, sih?"

Tak suka kesenangannya diganggu, ia dengan usil mencubit pucuk dada Manggala dengan gemas. Barulah setelah itu ia mengeluarkan kepala beserta tangan dari tshirt Manggala.

"Mauuuu, Pio mau nyobain tempenya," regeknnya. Ia keluar bertepatan dengan tempe diangkat dari penggorengan.

Manggala dengan cepat mengambil garpu. Menusuk tempe goreng dan meniup-niup terlebih dahulu sebelum diserahkan pada istrinya.

"Euuummm. Enaknya, gurih banget."

"Mau pakai kecap, nggak? Askara suka makan tempe pakai kecap-katanya enak. Barang kali Pio mau nyoba yang kayak Askara."

"Gini aja juga udah enak. Cobain deh," pinta Viola. Sisa gigitannya ia suapkan dan langsung dilahap habis oleh Manggala.

"Pio mau lagi tempenya?"

"Emangnya boleh?"

"Boleh," jawab Manggala, lantas menusuk tempe goreng tanpa tepung dan menyerahkan pada Viola. Selagi sang istri anteng makan, ia lanjutkan kegiatan menggorengnya tanpa merasa terganggu dengan apapun yang dilakukan oleh perempuan di belakangnya. Termasuk saat punggungnya ditusuk-tusuk garpu. Atau sewaktu Viola merengek meminta hal random; digendong di punggung. Membuatnya hanya bisa mengandalkan satu tangan saja.

"Mas mau goreng ikan kembung, Pio jangan deket-deket ya? Takutnya nanti kecipratan minyak. Mending Pio bilas aja brokolinya. Bilasnya pakai air ngalir, ya? Nanti kalau sudah, bawa ke sini sama wortelnya."

Sebagai istri yang patuh pada suami, Viola langsung melaksanakan perintah.

Sebagaimana anjuran Manggala, ia bilas brokoli di bawah air mengalir sembari bersenandung kecil. Sesekali curi-curi pandang ke arah pria sexy tak jauh darinya. Tak bisa menahan diri, ia pun bersiul menggoda. Dan ketika yang digoda menoleh, ia mengerling nakal lalu menggigit bibir. Undang pria gagah itu untuk berbuat macam-macam padanya.

"Jangan mulai," ucap Manggala mewanti-wanti ketika Viola datang bersama senyum mencurigakan. Bukannya menolak, hanya saja waktunya kurang tepat untuk melakukan adegan dewasa.

"Apaan, sih? Orang Pio cuma mau naruh brokoli sama wortel."

Manggala mematikan salah satu kompor. Sesi menggoreng ikan kembungnya sudah selesai, saatnya ia fokus dengan tumis jamur saus tiram. Salah satu menu andalannya karena merupakan favorit si sulung. Sedangkan untuk si bungsu, nantinya Manggala akan sajikan tumis brokoli dengan campuran wortel dan nugget dino. Kalau hanya ada sayuran, kepala Askara pasti otomatis geleng-geleng terus. Jadi harus ada nugget dino kesukaan si tuyul magang sebagai umpan.

"Mau nyobain kayak gitu juga," pinta Viola saat melihat suaminya mengoreksi rasa-menaruh sedikit kuah di telapak tangan untuk dicicipi.

"Boleh," kata Manggala mengabulkan permintaan istrinya. Ia mengambil kuah lagi, namun saat hendak menuang kuah ke telapak tangan Viola, perempuan itu buru-buru menyembunyikan kedua tangan di belakang tubuhnya. Buat sebelah alis Manggala terangkat. Bingung.

"Mau cicipi pake sendok aja?"

Viola menggeleng.

"Mau yang kayak Mas tadi. Kuahnya ditaruh di telapak tangan Mas Gala, nanti Pio cicipin dari situ. Nggak mau pake telapak tangan sendiri, harus punya Mas Gala."

"Pinter banget modusnya," komentar Manggala lalu mendekatkan telapak tangannya yang sudah digenangi sedikit kuah ke mulut Viola.

"Kalau menurut Mas, sih, udah pas. Menurut Pio gimana?"

"Eummm" Viola tampak berpikir. Sedetik kemudian ia menjilati telapak tangan Manggala sampai benar-benar bersih. Dengan alibi belum jelas rasa yang dicecap lidahnya, ia minta telapak tangan itu diisi kuah lagi. Hal itu terus dilakukan sampai tiga kali dan Manggala sadar sedang dikerjai. Itulah alasan mengapa pria itu menyentil gemas kening istrinya-si tukang modus.

"Udah pas kok. Enak. Nanti Pio mau sarapan pake itu."

"Akak Kala suka banget sama ini."

"Oh, ya? Pio mau dong diajarin bikinnya sampe bisa. Biar kapan-kapan bisa masakin itu sendiri buat Kala."

"Boleh, Mas bakal ajarin secepatnya. Ini gampang kok buatnya, Pio pasti bisa."

Orang resepnya ala-ala Mas aja, jadi ala kadarnya banget. Mungkin karena sering dimasakin gini, Akak Kala jadi suka. Selain diolah kayak gini, Akak Kala juga suka jamur ditumis pakai kemangi yang pedes, terus makannya pakai nasi anget. Pasti nambah tuh."

"Yang pakai kemangi-kemangi itu ajarin juga, ya, Mas."

"Tapi kalau Pio mau ikut makan, nggak boleh pedes-pedes. Okay?"

"Oteeee. Kalau tuyul magang, gimana? Makanan kesukaannya apa?"

Manggala mengangkat nugget mentah lalu menggoyangkan di depan Viola.

"Kecintaan Askara banget, apa-apa harus ada nugget dino."

"Dan harus yang jantan," sambung Viola kemudian tertawa.

"Jujur, sampai sekarang Mas selalu bohong ke Askara. Bilang kalau udah milih nugget dino yang jantan. Terus yang betina udah dimakan sama Mas. Soalnya kalau ditanya itu jantan atau betina, terus dijawab betina, pasti nggak mau makan. Nggak doyan yang betina. Hoek hoek katanya."

"Dasar tuyul magang!"

Tumis jamur saus tiram, tempe, dan ikan kembung sudah terhidang di meja makan. Nasi pun sudah matang. Tinggal satu menu; tumis brokoli wortel dan nugget dino jantan. Manggala serahkan itu pada Viola. Bantuannya hanya sampai sebatas merebus brokoli dan wortel. Sisanya Viola urus dengan mengikuti intruksi.

"Maaaas, ini gimana lagi? Ish! Kok Mas malah pergi, sih? Sini, dong! Jangan jauh-jauh, Pionya didampingi sampe selesai. Bukannya malah ditinggal," dumel Viola pura-pura marah.

"Kayak nggak niat banget ngajarinnya."

Pria yang berdiri memungungi Viola, diam-diam tersenyum ketika sedang memotong beberapa buah untuk camilan Askara dan Kala di perjalanan nanti.

Ternyata lucu juga, ya, kalau di dapur ada yang marah-marah seperti Viola.

Mengganggunya seperti tadi, menjerit heboh saat memasukkan irisan bawang ke minyak panas. Lalu yang paling lucu, saat perempuan itu bereaksi sangat dramatis ketika tangannya kena sedikit cipratan minyak sewaktu menumis brokoli dan wortel.

"Nyebelin banget, disuruh ngajarin malah gitu. Awas aja! Nggak bakal Pio kasih ciuman maut. Biarin aja, biarin."

Tiba-tiba saja Manggala menyergap istri cantiknya tanpa aba-aba. Kontan saja perempuan dengan apron motif bunga-bunga kecil, tersentak kaget dibuatnya.

Bagaimana tidak demikian? Ketika sedang fokus dengan tumis brokoli dan tak harapkan lagi sosok Manggala, tiba-tiba saja sepasang lengan berotot melilit pinggang hingga perutnya. Lalu tak lama kemudian, beban berat ia rasakan di bahu kiri yang menjadi tempat kepala Manggala bersandar.

Ini adalah awal dari serangan balik oleh Nawasena Manggala setelah digerayangi tubuhnya oleh Viola. Ia cari keadilan untuk bisepsnya yang ditinggali love bite. Suka sekali tiap kali Mas Suami mau bermanja-manja ria padanya, Viola pun menempelkan pipinya ke pipi Manggala. Lantas serahkan diri sepenuhnya pada pria itu. Tentu saja penyerahan dirinya dimanfaatkan dengan sangat baik. Pada detik berikutnya, Manggala membubuhi banyak kecupan di leher jenjang sang istri.

Kesampingkan rambut panjang Viola, Manggala cumbu tengkuk istrinya penuh nafsu tanpa tinggalkan jejak-cari aman, pasalnya mata boba Askara itu awas sekali. "Pio lanjutin aja," katanya ketika menyadari pemilik tubuh yang wanginya sedang ia hidu begitu rakus, menunda pekerjaan karenanya.

"Ahhh-geli Mas. Pio nggak bisa fokus," aku Viola jujur. Cumbuan di tengkuk atau kecupan di sisi samping lehernya masih bisa ditoleransi, ia masih cukup mampu kalau godaannya hanya sebatas itu.

Tapi tidak dengan godaan tangan nakal yang sudah sangat terlatih dalam hal ini. Tangan itu terus saja menggerayangi titik-titik sensitifnya. Di waktu yang sama, cuping telinganya terus dimainkan. Digigit-gigit gemas lalu dijilat sensual, dan digigit lagi. Begitu terus berulang-ulang.

"Euumphh Mas"

Rengekannya hanya direspons seringai jenaka oleh pria mesum di belakangnya yang terus melakukan ritual pembangkit gairah. Viola rasakan hawa panas mulai menerpa wajah. Keringat pun mulai bermunculan. Basahi area sekitar pelipis dan leher yang dibuat semakin basah oleh campur tangan lidah Manggala.

"Kenapa hmm?"

"Bisa stop dulu, nggak? Ini-eunggh."

Setelah membuatnya meremang lewat sentuhan di kulit perut, tangan itu naik. Membebaskan buah dadanya dari cup bra hanya untuk dikerjai habis-habisan. Ia awali dengan cubitan pada pucuk mungil payudaranya, hingga berakhir dipilin-pilin begitu ahli. Dibersamai cumbuan di ceruk leher, juga gesekkan ereksinya pada bongkahan pantat sekalnya.

"Mas Galaaa."

Viola tinggalkan pekerjaannya begitu saja, matikan kompor, lalu balik badan dan menubruk gapura kabupaten setelah rapikan dirinya yang sudah diacak-acak sang suami. Dipeluknya badan besar suaminya supaya berhenti mesum. Ia juga memohon pengampunan dan meminta pria itu untuk tak berbuat mesum lagi-saat ini. Sebagai gantinya, lahirlah sebuah kesepakatan. Dimana nanti setelah Askara dan Kala pergi, perempuan itu izinkan Manggala memakainya asal-asalan. Mau gaya helikopter, gaya cicak nemplok, gaya kura-kura, atau gaya kuda sekalipun Viola siap diisi dan dipenuhi sampai mentok.

"Tadi siapa yang mancing duluan hmm? Siapa yang bikin ini?" respons Manggala seraya tunjukkan jejak kemerahan di bisepsnya.

"Pio apa bukan?"

"Hehehehe. Kan tadi udah minta maaf."

"Makanya jangan suka mancing-mancing. Kamu nyerang Mas sekali, Mas bakal balas seratus kali."

"Dih, curang banget!"

Sewaktu Manggala terus memangkas jarak hendak menguasai bibirnya lagi, samar-samar Viola mendengar suara celotehan Askara dan Kala. Karena itulah ia menahan dada suaminya, mencegah supaya tak berbuat mesum.

"Mas denger nggak? Kayak suara Kala sama Askara."

"Mana? Mas nggak denger. Pio bohong, ya? Bilang aja nggak mau dicium."

"Ish! Dengerin yang bener, Sayangku," erang Viola. Ia refleks mengambil langkah mundur karena bapak-bapak mesum di hadapannya terus mencoba menyerang.

"Tuh, tuh ada lagi ... suara Askara, kan? Makin deket, kayaknya jalan ke sini deh. Jauh-jauh sana, Mas. Nanti anakku tantrum liat maminya dipepet gini."

Bukan hanya Askara, Manggala pun kalau disuruh jauh-jauh dari Viola, langsung merengut tidak suka. Lalu ketika ekspresinya ditertawakan, sontak saja bibir bawahnya maju.

Kakinya melangkah berat menjauhi candunya sembari menggerutu pelan. Buat Viola semakin gemas hingga mengejar pria itu. Tanpa aba-aba, ia tubruk gapura kabupaten dari arah belakang hingga membuatnya hampir terpental-kalau saja tak cepat menggapai ujung t-shirt Manggala.

"Papi! Mamiw Pio!" sapa Askara dengan riang dan penuh semangat begitu

muncul bersama perintilannya-boneka kelinci buntung di genggam tangan kanan, sedangkan sippy cup di genggam tangan kiri. Di belakangnya ada Akak Kala yang mengendalikan mobil aki-yang Askara tunggangi-dengan remot kontrol.

"Hai Mas Askara dan Akak Kala!" Viola tak mau kalah semangat dengan anak bungsunya.

Usai letakkan mangkok berisi tumisan buatannya, perempuan itu mencuci tangan hingga bersih, sebelum akhirnya menghampiri si bungsu yang berdiri begitu turun dari kendaraannya.

"Tadi nangis nggak pas bangun nggak ada Mamiw Pio sama Papi?"

Askara tersenyum.

Kepalanya digelengkan dengan cepat.

"Aku, kan, sudah mas-mas. Kalau bangun tidur terus nangis, itu kekanak-kanakan sekali Mamiw Pio," jawab Askara lupa ingatan soal tadi pagi saat digendong papi.

"Pinternya yang udah jadi mas-mas ini."

Dipuji sedikit, terbangnya sampai langit. Siapa lagi kalau bukan Askara Tarachandra Manggala-si paling mas-mas itu. Tingkahnya memang menggelikan. Buat siapa saja gemas dibuatnya. Terutama Viola yang suka sekali menyalurkan rasa gemas ke pipi gembil bocah itu. Untung saja Askara bucin Mamiw Pio, kalau tidak pasti sudah diamuk karena toel-toel pipinya. Askara tidak suka ditoel-toel.

"Tadi aku yang bangunkan Akak Kala loh, Mamiw Pio," beri tahunya, berharap dipuji-puji lagi. Memang sehaus itu Askara akan pujian.

"Waahhbener, Kak? Tadi Mas Askara yang bangunin Akak Kala?"

"Heuumm. Tadi ada yang ketuk pintu, kirain siapa. Ehh ternyata Askara yang bangunin aku. Terus ajak aku turun buat nyam-nyam. Nggak boleh telat nyam-nyam katanya. Nanti sakit," jawab Kala.

"Ya ampun, kok makin pinter sih anak Mamiw Pio. Besarnya pasti jadi dokter. Masih kecil aja udah paham soal kesehatan."

"No! No! No!" protes Askara.

"Jadi naga, Mamiw Pio. Bukan dokter seperti Onty Ji dan Om Jun. Aku mau jadi naga yang bisa haaah keluar api. Nanti aku hah hah ke rambut Om Jiro biar kepalanya menyala," koreksinya kemudian meniup-niup poni di dahi, sebab kedua tangannya tak bisa diandalkan untuk menyingkirkan rambut di sana.

"Iya deh, iya. Jadi naga. Biar cepet jadi naga, nyam-nyam yuk! Mamiw Pio dan Papi

udah masak enak-enak buat Askara dan Akak Kala loh. Yuk nyam-nyam bareng!"

"Wiiih!" Kala melirik ke arah meja makan yang masih disiapkan oleh papi.

"Bau enakya kecium sampe sini loh. Jadi makin laper."

"Iya udah, ayo!" Viola merangkul bahu anak sulungnya, tampak begitu akrab.

Duduk di kursi makan pun mereka bersebelahan. Sementara Askara-tak biasanya-merengek meminta dibantu naik ke kursi sebelah Manggala.

"Ini ikan apa, Papi?"

Si tuyul magang gampang penasaran, bertanya sembari memencet perut ikan dengan telunjuk. Setelahnya ia kulum jarinya, cecap rasa asin yang menempel di sana.

"Ikan kembung. Kayak yang kemarin, masa lupa."

"Ooooww. Ikan kembungnya jantan atau betina, Papi?"

"Jantan dong. Yang betina, kan, ditinggal di laut supaya bertelur banyak-banyak."

"Berarti anak-anak ikan kembungnya tidak punya papi lagi, ya, Papi? Kan papinya mau aku nyam-nyam."

Manggala tersenyum tipis dan suapkan nasi beserta lauk guna akhiri obrolan tidak jelas itu.

"Aaaa."

"No! No! No! Aku sudah mas-mas, Papi. Bukan anak kecil. Bisa nyam-nyam sendiri."

"Papi gimana, sih?" Viola ikut nimbrung.

"Orang udah mas-mas kok mau disuapin. Kekanak-kanakan sekali. Tuh liat, tuh Mas Askara! Bisa nyam-nyam sendiri. Nggak belepotan, sayurnya dimakan ... pinter banget."

"Preet!"

"Papi," tegur Viola. Di bawah meja makan, kakinya dijulurkan. Tendang pelan kaki Manggala sebagai peringatan.

Paling tidak bisa mengabaikan istrinya begitu saja, Manggala meletakkan barang bawaan di meja, sebelum melangkah tergesa menghampirinya. Dari sisi belakang, pria itu lingkarkan sepasang lengan berototnya di pinggang hingga perut Viola, lantas mengistirahatkan dagu dengan manja di salah satu bahu perempuan itu.

"Katanya mau nyuci mobil?" tanya Viola masih dengan kegiatan menyeduh susu untuk si bungsu, tanpa merasa keberatan akan sikap manja suaminya.

"Kok malah kekepin Pio gini, sih? Nggak takut ketauan Askara?" sambungnya dengan nada jenaka. Teringat dengan keributan bapak dan anak sewaktu snack time. Dimana Manggala nekat bergabung ke agenda yang biasa dilakukan berdua saja dengannya.

Alhasil, pria itu diterjang dan menjatuhkan diri dengan sengaja di atas karpet demi menyenangkan anak kecil sok jagoan. Lalu ketika perutnya diduduki dan dadanya dipukuli dengan brutal menggunakan boneka kelinci buntung nan dekil, ia pura-pura mengaduh kesakitan. Mengaku kalah serta memohon pengampunan dengan sangat dramatis. Berakhir Manggala diusir setelah diajak pinky promise supaya tak dekat-dekat Mamiw Pio bocah itu lagi, lalu melangkah pergi diiringi sorakan heboh dari Askara.

"Hwuuuuuuuu!"

"Nanti-pengin peluk Pio dulu," balas Manggala dengan suara pelan. Hanya peluk? Oh tentu saja tidak!

Rugi dong kalau hanya dapat peluk.

Sebagai golongan orang yang tidak mau rugi, maka Manggala pun mulai mencumbu tengkuk sampai punggung Viola. Tebar banyak kecup di sana-mana memanfaatkan waktu sebaik-baiknya selagi tak ada Askara. Di waktu yang sama, tangannya dengan begitu ahli menyusup ke dalam kaus longgar perempuan itu. Rasakan sensasi lembut dari kulit perut Viola yang mengerang dibuatnya.

"Askara-Askara itu kapan perginya, sih? Nggak bisa diusir aja biar cepet pergi?"

"Heh! Sembarangan banget kalau ngomong!" semprot Viola seraya menyikut perut bapak-bapak kebetel yang iya-ya di belakangnya. Maklum, sudah puasa lama.

"Papa kapan jemput anak-anak, Pi? Nggak bisa disuruh angkut sekarang aja? Barang-barang mereka udah Mas siapin dari semalem, tinggal minggat doang-terutama si Askara-Askara itu. Apa Mas anter aja, ya? Nunggu dijemput kayak lama banget loh, Pi. Mas nggak bisa nunggu sampe lebih lama lagi. Nggak bisa napas. Sesek banget."

Begini, nih, kalau laki dijanjiin jatah unlimited, jadi rewel. Gampang tantrum. Tak sabaran. Dan isi otak hanya yang iya-ya saja. Jadi rada-rada begini. Ketimbang

nunggu beberapa jam lagi, sedramatis ini. Banyak ngeluh ini itu.

"Sabar, Sayangku."

"Mas kurang sabar yang kayak gimana lagi, sih, Pio?" erang Manggala. Tampak begitu frustrasi. Sudah lama sekali tak memenuhi sang istri. Sebab rencana-rencana penusukkan selalu saja digagalkan Askara dan drama-dramanya.

"Mas, tuh-"

"Mamiw Pio? ... Mamiw Pio sudah belum buat nyot-nyotnya?"

Mendengar suara si tuyul magang, dengan berat hati Manggala lepaskan pelukan. Bisa ribet urusannya kalau ketahuan bocah itu. Bukan itu saja, pria itu pun mengambil beberapa langkah menjauh. Jaga jarak supaya aman dari amukan Askara yang semakin ingin memiliki Viola untuk dirinya sendiri.

"Mas Askara kok nyusul ke sini? Kan tadi Mamiw Pio suruh tunggu aja," celetuk Viola ketika anak kecil dengan mulut belepotan remahan snack, muncul.

Melangkah mendekat tanpa lepas tatapan penuh curiga pada papinya. Segera ia tutup rapat sippy cup dan menyerahkannya pada Askara-ketika bocah itu sampai di hadapannya.

Tak seperti biasanya, selama nyot-nyot Askara pegang gagang sippy cup hanya menggunakan satu tangan saja. Sebab tangan satunya digunakan untuk menggenggam tangan Mamiw Pio. Melindungi perempuan itu dari papinya yang suka sekali dekat-dekat.

"Euuummm." Si tuyul magang menggeram rendah tanpa mau melepas pucuk sippy cup dari mulut. Kelopak mata bobanya terbuka lebih lebar. Beri peringatan pada Manggala yang mengambil langkah mendekat. Khawatir Mamiw Pio-nya diambil, anak itu lepas genggaman. Berpindah melindungi Viola dari sisi depan. Sok-sokan menjadikan tubuh kecilnya yang tak seberapa itu sebagai benteng. Padahal kena senggol papi sedikit saja langsung kepental jauh.

"Papi cuma mau bersihin ini, Askara," kata Manggala begitu bertekuk lutut, lantas bergerak membersihkan area sekitar mulut belepotan anaknya yang baru selesai nyot-nyot.

"Coba Papi lihat, tangannya kotor juga apa nggak."

"Kotor." Askara sendiri pun baru tahu kalau telapak tangannya sekotor itu. Banyak serbuk bumbu dari keripik yang tadi dimakan. Akan ia bersihkan dengan cara mengusapkan ke celana, tapi keburu ditahan papi yang sudah menyapukan tisu ke sana hingga telapak tangannya benar-benar bersih.

"Terima kasih-Papanya Mamiw Pio!" panggil Askara heboh ketika melihat Devano muncul bersama Akak Kala. Begitu titipkan sippy cup ke papi, si tuyul magang pun berlari kencang hampiri kakek yang ditunggu-tunggu kedatangannya-sebab menjanjikan hadiah mobil aki terbaru yang lebih besar dan canggih dari miliknya kalau mau ikut.

"Salim dulu, Askara." Kala mengingatkan.

"Pinternya cucu Papanya Mamiw Pio," puji Devano lalu membawa Askara ke gendongan. Memudahkannya mencium pipi bocah lucu itu sepuasnya.

"Papanya Mamiw Pio katanya ke sininya sore-sore, kok belum sore sudah ke sini?"

"Ahh kelamaan kalau nunggu sore. Orang Papanya Mamiw Pio udah kepengen banget ketemu Askara sama Akak Kala. Askara sama Akak Kala udah siap belum?" Bocah di gendongan Devano, melirik ke arah sang kakak. Lempar kode supaya menjawab dengan kompak. Di hitungan ke tiga, Askara pun bersuara lantang.

"Siap!"

"Gala, Pio, ini anak-anak kalian Papa angkut semua ya? Papa kembaliin minggu depan mumpung Akak Kala libur panjang-ehh nggak usah dibalikin aja apa, ya? Kalian, kan, bisa bikin lagi. Yang dua lucu ini buat nemenin Papa sama mama aja di rumah."

"Sembarangan!" reaksi Viola, sementara Manggala bagian ketawa saja. Keduanya pun hampiri Devano dan Manggala lah yang pertama kali salim ke pria itu diikuti Viola.

"Awes aja kalau anak-anak lucu nggak dibalikin."

Giliran Devano yang ketawa.

"Dicoba tiga hari aja dulu, Pa. Aku sendiri kurang yakin Papa sanggup lebih lama dari itu."

"Kamu ngeremehin Papa, Gal?" sewot Devano tak terima pengalaman mengurus bocah begal diremehkan. Apa Manggala lupa kalau si Viola-Viola itu anaknya? Yang mana masa kecilnya super petakilan sebagaimana Askara.

"Bukannya ngeremehin, Papa," celetuk Viola membela suaminya.

"Tapi Papa belum pernah ngadepin gimana kalau Askara mode bocil kematian. Belum lagi kalau anaknya tantrum. Ahh liat aja deh nanti. Dibanyakin sabarnya kalau Askara udah mulai nggak mood."

Devano mencibir.

Tak percaya dengan omong kosong anaknya soal si lucu yang sedang ia gendong.

"Lucu gini kok dibilang bocil kematian. Ngawur banget si Pio-Pio itu," dumelnya kemudian mengambil langkah, masih dengan menggendong Askara yang mulai berceloteh dengan topik tidak jelas. Belum selesai bahas topik A, sudah loncat ke topik B, balik lagi ke topik A, lalu tiba-tiba buat topik C. Devano sampai bingung. Sulit sekali memahami kemana arah obrolan ini. Terlebih saat anak itu mulai membahas pantat gatal, ekor, dan naga.

"Baru pemanasan itu, Pa," celetuk Viola dengan nada jenaka ketika melihat papanya mulai not responding.

"Liat aja nanti! Itu belum ada apa-apanya. Pio saranin-terseher mau didenger atau nggak-mending Papa ajak Jiro juga. Gitu-gitu pinter ngerayu Askara kalau tantrum. Atau minimal-kalau mood jailin orang-bokong Jiro yang kena ketapel. Bukan Papa. Fisik Jiro juga lebih oke dibanding Papa. Jiro masih sanggup lari ngejar Askara. Jago nyari kalau tuh anak main petak umpet."

Devano diam sejenak.

Tatap anak kecil yang berlari setelah turun dari gendongan. Melihat anak itu mengalungkan ketapel di leher dan secara tak sengaja melihat banyak kerikil di ransel minion yang digendong, detik itu juga ia menelepon ponakannya agar ikut ke acara gathering kantor sebagai pengasuh infal Askara.

Sedangkan Manggala mulai pikirkan gaya apa yang akan dicoba untuk habiskan waktu bulan madunya. Persiapan luluh lantakan istrinya. Pria itu pastikan, paginya- setelah mengeksekusi Viola- tempat tidur banjir tergenang cairan kental dan aroma sex hebat menguar memenuhi kamar.

Extra Chapter 4.2

[Konten Dewasa] Bijak-bijaklah memilih bacaan !!!

Selain memasak, kegiatan yang membuat sosok Nawasena Manggala terlihat berkali-kali lipat lebih gagah, sexy, dan menggairahkan—dari sudut pandang Viola—adalah ketika pria itu mencuci mobil dengan setelah kasual kecintaannya; celana pendek selutut dipadu t-shirt sleeveless tipis berwarna putih. Seperti sekarang. Lebih-lebih ketika atasan tipis itu mulai tampak basah oleh air dan keringat. Benar-benar racikan terbaik itu mempercepat bangkitnya syahwat. Sekalipun sudah pernah melihat pria itu tanpa busana—bahkan rasakan bagaimana saat di bawah dominasi penuhnya—Manggala yang ada di hadapannya sekarang tetap saja membuat wajah Viola memanas hingga muncul rona merah di pipi. Sepanjang duduk cantik dan disuguhi pemandangan prianya dengan gerakan yang terus saja membuatnya salah fokus, Viola tak berhenti mengulum senyum. Menjadikannya terlihat seperti orang mesum. Tampak minat sekali jamah tubuh gagah suaminya yang basah-basahan itu. Letakkan gelas jusnya, Viola mainkan bibir bawah tanpa alihkan perhatian dari t-shirt basah yang Manggala kenakan. Di sana tercetak jelas apa yang ada di balik kain tipis basah itu—dada bidang, serta otot-otot perut kencang dengan pahatan nyaris sempurna. Picu otak kotor untuk menjadi penulis cerita erotis yang andal. Susun premis -premis berbau erotis antara dirinya dan pemilik tubuh kekar di hadapannya itu. Lalu kembangkan premis menjadi sebuah cerita dewasa yang panas dan liar dengan bumbu sex dahsyat di setiap bab. Pejamkan mata rapat hingga tersisa hitam pekat dalam pandang, pengasuh nakal yang sudah berhasil menaklukan majikan dudanya, lantas gelengkan kepala. Sedang mengusir jauh-jauh fantasi kotor di otak yang terinspirasi dari figur Nawasena Manggala.

Seluruh keping kewarasan yang berceceran, ia punguti, lantas disusun. Satukan untuk lawan kegilaan. Namun sepertinya itu adalah hal yang sia-sia. Karena nyatanya, begitu membuka kelopak mata lagi, fantasinya kembali dengan level semakin mengerikan. Jauh lebih panas dan liar.

Bagaimana tidak demikian, kalau di detik pertama membuka kelopak mata, ia disuguhi gerakan atraktif Manggala mengelap keringat di paras tampannya menggunakan ujung bawah kaus. Yang mana gerakan itu membuat perut serta pinggang—yang tegas nan lebih ramping dari ukuran pria pada umumnya—terpampang jelas. Buat Viola semakin menaruh minat untuk menjamah. Apalagi

saat netranya menemukan v line di bawahnya yang memberi kesan sexy. Melihat garis pinggang celana yang lebih rendah dari celana dalam, ingin sekali Viola menariknya ke bawah. Pikirnya, tanggung sekali kalau hanya sebatas itu yang dipamerkan. Sekalian saja pamerkan isi dalam Calvin Klein yang tak pernah mengecewakan itu.

Sialan!

Viola semakin bergairah. Benar-benar menginginkan Manggala memenuhi dirinya saat ini juga. Mendadak tubuhnya merindukan entakkan pinggul prianya sewaktu kejantanan memenuhinya.

Kasar.

Berantakan.

Tak beraturan.

Ahh, sejak kapan ia menjadi perempuan sehaus ini akan sentuhan suaminya? Gila! Ini adalah definisi gila yang sesungguhnya. Semua terjadi di luar kendali. Bagaimana cara menghentikan tayangan erotis—dirinya ang terlonjak-lonjak hebat akibat gerakan brutal Manggala—yang terus berputar otomatis di otak? Bagaimana cara tuli sesaat dari suara entakan-entakan kasar dan desahan Manggala yang terasa begitu nyata di telinga?

"Pio? Hey, kok ngelamun?" "Hah?!" Viola tersentak kaget.

Lamunan erotisnya hilang sekejap, meninggalkannya dalam keadaan setengah linglung. Butuh waktu sedikit lama untuknya mengais kewarasan hingga bisa benar-benar sadar dan keluar dari imaji yang diciptakan sendiri.

"Hey! Kok ngelamun lagi?"

Rasakan sentuhan lembut di sisi kepala belakang, perempuan itu mendongak. Perhatikan tampang bodoh pada pria tampan penuh peluh yang baru saja dijadikan objek fantasi liarnya. " ... kenapa Mas?"

Manggala mengulas senyum penuh ketulusan kemudian bertekuk lutut di hadapan istrinya yang duduk di kursi.

Gapai tangan yang lebih kecil untuk digenggam sekaligus diusap sisi punggungnya, Manggala balik bertanya, "Pio yang kenapa hmmm? Dari tadi ngelamun terus. Mas panggil-panggil nggak jawab. Hayooo Pio mikirin apa? Soalnya nggak biasanya kayak gini, pasti ada apa-apanya nih. Mau cerita sama Mas nggak?"

Kepala Viola menggeleng cepat. "Nggak mikirin apa-apa kok."

"Beneran?"

Manggala tak serta-merta percaya.

Kentara sekali kok kalau istrinya tampak berbeda.

"Iya, beneran." Viola jawab tegas supaya lebih meyakinkan. "Ehh Mas udah selese

nyuci mobilnya?"

Yang ditanya beri jawaban berupa anggukan, lantas beranjak berdiri. Dengan santainya—tanpa memperhitungkan keadaan mental lemah istrinya—ia melepas t-shirt yang sebagian sisinya basah air bercampur keringat. Pamerkan tubuh telanjang dari pinggang ke atas yang membuat Viola kesulitan mengambil napas. Manggala sampirkan kain tipis basah itu di pundak kiri, setelah memanfaatkan sisi yang kering untuk menyeka basah di area sekitaran leher dan dada.

"Jusnya boleh buat Mas nggak, Pio?" izin pria gagah dengan tubuh bagian tampak lebih mengkilap lantaran basah. Ditatapnya penuh minat jus semangka sisa istrinya yang terlihat menyegarkan itu. Memang hanya tersisa sedikit—tak lebih dari seperempat gelas—namun sepertinya cukup untuk atasi kering di kerongkongan. "Mas haus banget, nih. Boleh, ya?" pintanya memelas.

Viola mengerjapkan mata lalu menoleh ke arah gelas jusnya, sebelum kembali taruh seluruh atensi pada wajah Manggala. "Pio ambil lagi aja, ya, Mas? Masih ada kok di kulkas. Itu tinggal dikit banget."

Nggak papa. Pio duduk aja di sini sama Mas, nggak perlu repot-repot ambil. Itu cukup kok, Sayang," terang Manggala. "Berarti boleh, ya, jusnya Pio Mas yang habis?"

"Iya. Habisin aja, nanti kalau kurang bilang, ya? Biar Pio ambil lagi buat Sayangku."

Detik berikutnya Manggala sudah duduk dengan gelas jus di tangan. Hanya dalam satu kali tegukan, sisa minuman istrinya habis. "Ahhh, seger banget," kata Papi Askara, lantas mengulum bibir bawahnya yang basah dengan terus diperhatikan Viola.

Sang adam sadar akan tindakan istri yang terus saja memperhatikannya dengan sorot berbeda. Namun ia tak menegur. Sengaja dibiarkan. Bebaskan istrinya melakukan apapun.

"Akak Kala atau Papa ada yang ngabarin soal Askara nggak, Pi?" tanya Manggala buka topik. "Takutnya, tuh, anak rewel. Kan nggak ada pawangnya."

Viola spontan menunduk ketika tanpa aba-aba si pemilik paras tampan itu menoleh ke arahnya. Panik. Khawatir agenda mengaguminya dipergoki. Begini-begini Viola masih punya rasa malu—sedikit.

"Aman kok, aman. Sayangku nggak perlu khawatir. Malah kayaknya Askara udah lupa sama kita deh, Mas. Lengket banget ke papa. Soalnya habis dibeliin akuarium yang lebih gede, terus dijanjii mau diajak berkuda—kuda beneran, bukan kuda-kudaan kayak yang biasa sama Jiro."

"Oh, ya? Lega banget Mas dengernya."

Di otaknya sudah terbayang bagaimana kehebohan si bungsu saat berkuda nanti.

Kalau boleh menebak, besar kemungkinan akan ada adegan dimana Askara merengek meminta kuda untuk dibawa pulang. Manggala hafal sekali bagaimana perangai anaknya ketika sudah menyukai sesuatu, maka ia ingin itu menjadi miliknya mutlak. Dulu saja—saat pertama kali diajak ke kebun binatang—minta jerapah dan singa dibeli supaya bisa dibawa pulang.

Ambil ponsel yang tergeletak di meja, ia pun mengirim pesan pada anak sulungnya. Meminta tolong supaya mengabadikan momen kegiatan selama di sana. Manggala masih memegang baik komitmen kalau mereka harus punya banyak dokumentasi, tak boleh sepertinya yang hanya menyimpan di ingatan—pun sebagian ingin dilupakan.

"Mandi sana, Mas!" suruh Viola supaya Manggala cepat pergi dari hadapannya, sebelum ia nekat menerkam pria dengan tingkat kematangan sempurna.

Lemah.

Viola semakin lemah.

Garis tegas rahang Manggala menjadi suguhan utama untuknya yang melihat pria itu dari sisi samping, berhasil menyerang titik terlemahnya. Di samping itu, kegiatan bertukar pesan dengan Kala, buatnya semakin berdebar tak keruan. Terlebih saat ia menangkap ada senyum tipis disematkan mengiringi gerakan lincah kedua ibu jari pria itu. Dalam hati, ia bertanya.

Kok bisa, ya, ada orang terlihat seatraktif itu saat duduk dan bermain ponsel? Ahh Viola temukan jawaban. Singkatnya, karena itu adalah Nawasena Manggala.

Jadi, apapun yang dilakukan pria itu pasti terlihat menarik dari sudut pandang manapun.

"Sebentar, ya, Pio. Ini lagi bales chat Akak Kala."

"Hmmm," respons Viola sekenanya. Diam-diam ia terus perhatikan jemari panjang dan otot menonjol yang tersebar di sepanjang tangan prianya. "Tapi nanti jadi pergi, kan?"

Hentikan kegiatannya, pria bertelanjang dada itu menoleh supaya bisa kontak mata dengan lawan bicaranya. "Jadi," jawab Manggala lengkap dengan senyum yang terus dipertahankan. Tanpa lepas tatapan dari sepasang netra cantik berbulu mata lentik, pria itu kembali berkata, "kan mau nyenengin istri."

Melihat gerak lambat punggung tangan prianya sewaktu menyeka keringat di sekitaran dahi, Viola dibuat kepayahan. Tangannya saling meremat sebagai caranya menahan diri.

Bermaksud alihkan perhatian, tapi sayang sekali. Matanya salah langkah. Di antara banyak objek yang bisa dijadikan pengalihan, sepasang netranya malah tak sengaja turun hingga bertemu dengan selangkang Manggala. Dengan posisi duduk sedemikian rupa, di sana tampak mengembung. Membuat isi di dalam

sana terbayang-bayang. Yang Viola ingat tentang itu adalah panjang, gemuk, berurat tebal dan selalu membuatnya bergidik ngeri. Yang di sana itu yang membuat Viola bangun dengan keadaan sangat mengerikan ketika malamnya di garap habis-habisan.

"Ekhem ekhem." Viola berdehem beberapa kali. Buang muka, tatap apapun yang bisa membuatnya berhenti bertingkah cabul pada suaminya. "Uhuk uhuk."

"Sayang" Manggala cepat bangkit, tunjukkan gestur khawatir. Mengira kalau istrinya tersedak, pria itu pun melangkah tergesa masuk ke rumah, dan kembali dengan segelas air putih. "Minum dulu, ya, Pio. Pelan-pelan aja."

Sudah diberi minum, sekarang punggungnya diusap-usap lembut. "Pio nggak papa, Mas. Tadi cuma kayak gatal dikit doang, agak kurang nyaman."

"Tapi sekarang gimana?"

"Udah enakan kok."

"Ahh syukurlah."

"Mas mending mandi deh, udah siang loh. Mau berangkat jam berapa kalau jam segini belum siap-siap?"

"Oke, Mas mandi dulu, ya? Pio mau mandi lagi nggak?" tawar Manggala dengan senyum berbeda dari sebelumnya. Jenis senyum serupa om-om mesum yang kurang cocok untuk pria berambut cepak itu.

"Nggak!" jawab Viola cepat mengundang gelak tawa pria yang baru saja mencolek dagunya ketika lewat di depannya. "Nakal banget, sih! Jadi kena keringet, kan." Ia mendumel, padahal aslinya senang-senang saja.

Dengan sengaja Manggala usap telapak tangannya yang basah—sebab baru saja digunakan untuk menyeka keringat di sekitaran dahi—ke pipi sang istri. Buat perempuan itu menjerit kesal. Sisi jailnya tak berhenti sampai di situ, Manggala redam jeritan Viola dengan cara menarik tengkuk mantan pengasuh anaknya. Sehingga wajah si cantik bersentuhan langsung dengan kulit dadanya yang masih sedikit lembab. Lalu ia tekan dan gerakan kepala Viola dari sisi belakang.

"Mas Galaaaa!"

Lagi.

Manggala tertawa.

Kali ini lebih keras disertai Gerakan mengusak pucuk kepala istrinya dengan gemas. Sebelum dihakimi, pria gagah itu sudah berlari masuk rumah tanpa hentikan tawa yang semakin sering dilepas berkat Viola.

"Awes kamu, ya, Mas!"

"Hahaha. Maafin Mas-mu ini, ya,

Pio. Nggak ada Askara, jadi nggak ada yang bisa dijailin. Jadi, jailin Pio deh."

"Liat aja nanti! Pio bakal bales!"

Kalimat terakhirnya tak ada respons. Pria yang tadi berdiri di dekat jendela, sudah tidak ada. Belum apa-apa, Viola yang merasa bodoh—sok jual mahal menolak tawaran mandi bersama dari Manggala—mulai menyesali keputusannya.

Datangkan kegelisahan yang coba diatasi dengan gerakan meremas rok pendek yang dikenakan. Di tengah kegelisahan, ia mulai menimbang-nimbang keputusan yang akan diambil untuk langkah selanjutnya.

Tanggalkan segala ragu, perempuan itu akhirnya bangkit. Kaki jenjangnya diayunkan masuk ke rumah. Lantas berlari sekencang mungkin setelah mengunci pintu utama.

Disuguhi tontonan vulgar tanpa sensor dari tubuh bagian belakang Manggala, Viola dibuat kepayahan teguk saliva. Selama beberapa saat perempuan itu hanya diam, dengan tatapan terkunci pada punggung basah nan menggoda suaminya. Tepatnya ada bekas luka memanjang dengan warna lebih gelap dari warna kulit pria itu.

Demi apapun, di bawah kucuran air, punggung tegap nan lebar berhias bekas luka menahun itu membuatnya semakin bergairah. Viola ingat sekali bagaimana tidak percaya diri suaminya memiliki beberapa bekas luka di tubuhnya. Merasa kalau itu membuat dirinya semakin terlihat buruk, sehingga selalu berusaha ditutupi, tanpa mau tahu kalau Viola tak peduli dengan itu.

Alih-alih merasa jijik sebagaimana prasangka buruk Manggala, perempuan itu justru selalu menunjukkan ketertarikan tersendiri pada sesuatu yang membuat Manggala kehilangan percaya diri. Selalu ia berikan service khusus untuk bekas-bekas luka menahun itu. Yakinkan Manggala dengan caranya bahwa semua itu tak cukup untuk memengaruhi serta mengubah penilaiannya.

Tak bisa menahan diri lebih lama lagi, Viola pun mengambil langkah tergesa. Tak ada ragu ataupun malu, ia buka pintu kaca shower box—tempat di mana Manggala berdiri memunggingnya di bawah pancuran air. Tanpa beri aba-aba, Viola menubrukkan diri ke punggung tegap nan gagah yang menggairahkan. Ia rengkuh mesra pinggang tegas suaminya dari sisi belakang. Bawa dirinya yang masih dibalut pakaian lengkap, merapat ke tubuh kekar itu tanpa mau berjarak. Biarkan tubuhnya turut basah bersama tubuh hangat prianya.

Tanpa sepengetahuan Viola, sejak disergap oleh perempuan yang saat ini menempel rapat di punggungnya, Manggala tak bisa berhenti tersenyum. Merasa sangat senang karena doanya beberapa menit yang lalu, secepat itu dikabulkan. Akhir-akhir ini hal baik memang sering berpihak padanya.

“Tadi diajakin nggak mau.” Manggala bersuara dengan nada jenaka tanpa mengubah posisi. Tetap berdiri dengan kepala menunduk, menempelkan sebagian kepalanya pada sisi dinding. Hanya tangan saja yang bergerak

melingkupi punggung tangan sang istri di depan perutnya.

Viola spontan jauhkan pipi yang semula menempel pada permukaan kulit punggung Manggala. Tatap kesal punggung basah di hadapannya, ia pun berkata dengan nada ketus, "iya udah, sih, kalau nggak boleh ikut mandi bareng Pio—"

"Boleh, Sayang. Boleh banget," sela Manggala cepat guna cegah istrinya pergi. Dengan penuh kelembutan, ia raih sepasang lengan Viola yang sempat lepaskan pelukan. Ajak supaya kembali memeluk seerat sebelumnya. Pastikan tak terlepas lagi, Manggala kunci tautan tangan sang istri dengan tangannya. "Malah Mas senang kalau mandi bareng sama Pio. Soalnya hehehe—Pio tau sendiri lah."

"Dih! Mesum banget," olok Viola tak berkaca diri. Padahal di sini jelas-jelas yang mesum, ya, Viola sendiri—bukan Manggala. Perempuan itu yang datang mengumpangkan diri. Lalu menyergap secara tiba-tiba dan tak berhenti lakukan sesuatu pada punggung tegap prianya.

Lihat saja kegiatan pangkal hidung bangirnya yang berkolaborasi dengan bibir. Terus mengecup bidang lebar punggung milik suaminya yang bisa dijangkau. Ada kalanya lidah dilibatkan, beri jilatan sensual. Sesekali kepalanya mendongak. Nikmati sensasi dingin dari air yang berjatuhan di wajah sebelum kembali mengerjai mangsanya.

"Mas?" Viola memanggil setelah mengecup jejak gigi-giginya yang ditancapkan ke punggung Manggala. Lantas lanjutkan kegiatan kecup-kecup basah itu. Pastikan seluruh sisi mendapatkan afeksi dari bibirnya.

"Iya, Sayang. Ada yang mau Pio omongin?"

Pertanyaan itu tak serta-merta dijawab, sebab Viola lebih tertarik untuk lakukan kegiatan lain, yaitu mencumbu sepanjang garis bekas luka di punggung lebar Manggala. Ia kecup lama di sana. Menambah isapan, gigitan-gigitan gemas, dan berakhir menjilat seluruh permukaan dengan rakus tanpa seinchi pun dilewatkan. Bukan hanya garis bekas lukanya saja, semua area yang terjangkau ia beri perlakuan sama. Dikecup, disesap, dijilat, dan digigit.

Jika biasanya enggan buat tanda—sebab khawatir ditemukan oleh Askara—maka kali ini Viola tanpa ragu hiasi punggung suaminya. Gunakan bidang lebar itu sebagai kanvas tuk salurkan hobi barunya yaitu melukis.

Meski masih pemula, namun istri Manggala itu tampak puas akan karya yang dilukis dengan cara berbeda. Tak seperti pelukis kebanyakan. Dimana ia tak gunakan kuas untuk menggores kanvas, melainkan menggunakan bibir.

Apa yang dilakukan berhasil membuat prianya menggeram rendah. Lalu menengadah tinggi bersama kelopak mata terpejam erat. Rasakan sentuhan di punggungnya semakin intens, pria jangkung itu melolongkan desahan tanpa ragu. Rapalkan nama istrinya layaknya sebuah mantra ketika di bawah sana mulai sesak

dan menyiksa—sebab terus dibelai jemari sang istri yang masih bertahan menyentuh punggungnya.

“Nghhh—Pio.” Manggala mengerang nikmat. Tubuhnya yang terjamah dimana-mana mulai terbakar. Dinginnya air yang membasahnya tak mampu padamkan kobaran api gairah. Tubuhnya tetap saja kepanasan sebab Viola terus mencumbu setiap inchi tubuhnya yang semakin gusar ketika tangan nakal perempuan itu mengambil peran.

Begitu sesak.

Ketika bukit gairah yang membesar di selangkang, terus saja diremas-remas dari balik celana. Beberapa kali Viola juga menepuk-nepuk di sana, lalu menggosok dengan gerakan asal-asalan.

“... Pio sayang sama Mas Gala— sayaaaang banget,” ungkap Viola setelah puas menggarap punggung lebar Manggala. “Pio mau sama Mas Gala selama-lamanya. Mau nemenin Mas, mau jadi tempat Mas pulang, mau jadi yang selalu ada buat Mas, dan mau lakuin apapun yang bisa nyenengin Mas.” Ungkapannya ditutup dengan gigitan di bahu.

Butuh usaha lebih banyak untuk melakukan itu lantaran perbedaan tinggi badan. Viola harus berjinjit setinggi mungkin, juga menarik lengan Manggala supaya mau merendahkan tubuhnya.

Semua terjadi begitu cepat.

Hanya dalam hitungan detik, posisi mereka sudah tertukar. Viola dengan cepat berpindah. Mengisi ruang sempit di antara dinding dan tubuh Manggala. Sengaja biarkan dirinya terhimpit.

Dengan begitu ia bisa rasakan tekanan dari kerasnya di balik gundukan besar yang ada selangkangan Papi Askara—saat menarik pinggang pria itu untuk menempel padanya.

Di hadapan pria berambut hitam cepak yang tampak sangat menggoda saat sedang basah-basahan, Viola mendongak. Mencoba buka mata namun tak berhasil. Air terus saja menjerat wajah.

Rusak suasana romantis yang berusaha dibangun. Hingga Manggala pun mengambil tindakan. Melindungi Viola dengan telapak tangannya yang besar.

“Pokoknya Mas Gala bakal disayang-sayang terus sama Pio. Nggak bakal Pio jahatin dan nggak bakal Pio biarin orang-orang jahat ke Mas Gala. Bakal Pio jagain dan nggak bakal ditinggalin. Mas Gala tenang aja, ada Pio di sini yang sayang banget banget banget sama Mas Gala,” ungkap Viola penuh keyakinan, kemudian memeluk Manggala lagi. Sengaja tempelkan telinga di dada prianya guna dengar bagaimana detak jantung pria itu.

“Kalau Mas Gala sendiri, sayang nggak sama Pio?” tanya Viola butuh validasi.

Sembari tunggu jawaban, jari telunjuknya dibawa ke bekas luka di dada Manggala. Bergerak ikuti garis itu yang ujungnya ada di dekat tulang selangka. Barulah setelahnya ia landaskan kecupan ganas.

Tinggalkan bekas luka yang selesai dipagari beberapa kissmark, Viola berencana lakukan penyerangan pada perpotongan leher Manggala yang masih bersih. Namun sebelum memulai babak itu, si binal luangkan waktu tuk sentuh wajah mantan duda liar.

Diusapnya penuh sayang pipi suaminya yang sedikit lebih berisi dibanding saat awal pertemuan mereka. Pada prianya, Viola pancarkan sorot teduh dan senyum pembawa ketenangan. Lalu ketika semua itu dibalas senyum lebar oleh Manggala, ia ubah menjadi kerlingan menggoda serta seringai nakal. Detik itu juga, wajahnya dibenamkan di dada bidang Manggala. Cium bertubi-tubi tanpa mau berhenti permukaan dada yang tak terlapsi apapun. Juga lakukan goyangan pinggul, gesekkan buah dada padat nan berisi ke kulit prianya, hingga terdengar suara lenguhan lenguhan rendah.

Sampai di perpotongan leher pria matang kesayangannya, Viola tebar banyak ciuman di sana. Jilat dengan penuh semangat tanpa hentikan goyangan pinggul yang membuat raga keduanya terus bergesekan. Tak lupa tujuan awal, ia mulai menyapnya. Total ada tiga kissmark di leher Manggala. Dan sebelum mengakhiri sesi itu, Viola tancapkan giginya di bahu Papi Askara yang sekarang tengah meringis kesakitan, dan dibalas kekehan gelinya. "Jadi, gimana? Mas Gala sayang juga nggak sama Pio? Atau Pio ternyata sayang sendirian?"

"Sayang banget—Pio kesayangan Mas Gala," jawab pria itu dengan suara sedikit bergetar. Dengan cepat ia bawa sang istri ke pelukan, supaya perempuan itu tak cari tahu sesuatu dari raut mukanya. Tutup kelopak mata, ia biarkan air matanya jatuh bersama air yang terus mengguyur tubuhnya. Hatinya penuh luka, menjadikannya teramat sensitif setiap kali dengar pengakuan cinta—disaat ia sendiri masih sering merasa tak berharga, tak layak dicinta dan mencinta.

"Seneng deh disayang juga sama Mas Gala," kata Viola kegirangan lalu menempelkan kembali bibir di dada Manggala. Mengecup berkali-kali, ekspresikan ledakan kebahagiaan yang bersumber dari balasan ungkapan sayang.

Urai pelukan di pinggang Papi Askara, Viola gunakan jemari lentiknya untuk menyentuh liar tubuh suaminya yang mampu dijangkau. Perut, dada, bahu, sepanjang lengan, punggung, wajah, dan berhenti total sewaktu tiba di tengkuk.

"Pio, seharusnya Mas—hmmptt." Manggala tak diberi waktu untuk banyak bicara. Sepasang lengan Viola yang berada di tengkuk, berhasil menariknya turun supaya lebih rendah. Dan di saat itu juga bibirnya yang sedikit terbuka, tiba-tiba saja diterkam begitu ganas nan panas oleh si binal yang terus menahan tengkuknya—

guna pastikan ciuman tak akan dilepas dalam waktu dekat.

"Mmmhh eunghh."

Bibir sexy dengan polesan warna merah menyala milik Viola terus melumat bibir Manggala. Memagut dengan hasrat menggebu. Mengais cita rasa manis dari bibir serupa heroin—bawa efek candu. Sese kali ia isap rakus dengan perasaan penuh damba. Bersama-sama, keduanya berkolaborasi ciptakan melodi dengan nada erotis dari desah serta bunyi cecap kecipak saliva.

Tak sepenuhnya menjadi pihak pasif, Manggala bawa lengannya ke pinggang ramping perempuan yang sedang berusaha mendominasi—menguasai bibirnya dengan ciuman yang bisa dibilang masih sedikit berantakan.

Tangannya bergerak menuju punggung bawah dan turun menuju pinggul untuk meremas bokong sintal perempuan itu. Ia juga membawanya semakin merapat ke tubuhnya, supaya Viola dapat rasakan jelas bagaimana kondisi miliknya yang sudah sangat keras berkat stimulasi pemberiannya. Dan pinggulnya pun mulai digerakkan, gesekkan miliknya yang sudah sangat menginginkan berada dalam raga Viola.

Viola sudah berusaha sangat keras untuk membuat ciuman sepanas mungkin, sayangnya ini belum apa-apa untuk Nawasena Manggala yang merupakan ahlinya. Sebab itulah, pria itu mengambil alih kendali. Ia antarkan lidah panjangnya masuk ke rongga hangat nan basah mulut Viola, yang langsung disambut baik oleh benda tak bertulang milik perempuan itu.

Di bawah kendali ahlinya, lidah keduanya saling bertaut. Membelit satu sama lain. Saling beradu ganas di dalam rongga mulut, sama-sama ingin mendominasi. Pemenangnya jelas; Nawasena Manggala. Dengan postur tubuhnya yang lebih tinggi, memudahkannya mendominasi.

Akui kalah, Viola pasrah. Perempuan itu mau-mau saja menjulurkan lidah dalam keadaan mulut terbuka. Saat itulah yang lebih tua mengisapnya kencang-kencang sampai empunya melenguh rendah dan meremat kuat tengkuknya.

"Shhh eunghh."

Lagi.

Lenguhan itu lolos tatkala rambut panjangnya ditarik pelan. Membawa kepalanya menengadahkan lebih tinggi dengan bibir terbuka semakin lebar, sehingga prianya lebih leluasa lagi menciumnya.

Tak cukup ahli imbangi, ia lakukan pemberontakan berupa pukulan pada punggung. Sampaikan isyarat supaya ciuman gila ini lekas disudahi. Sebab ia sudah sangat kepayahan hadapi Manggala dengan libido menyentuh level tertinggi.

Di level ini, kewarasan Nawasena Manggala memang telah terenggut sepenuhnya.

Lenyap tanpa sisa. Hanya ada kegilaan. Menjadikan nafsu sebagai pemegang kendali yang membawa tangannya cari nikmat sendiri. Sentuh perut rata Viola. Rasakan betapa lembut di sana, lalu bergerak merayap menuju punggung bawah untuk sebuah tujuan. Meraba sensual di sana dan naik perlahan sampai bertemu pengait bra.

Sudah terlatih dalam hal menelanjangi sang istri, pria matang itu dengan mudahnya lepas kaitan bra di tengah ciuman yang sudah semakin berantakan. Dengan baik hatinya, ia bebaskan payudara sekal yang kini berada dalam kuasa masing-masing telapak tangannya yang terasa penuh. Seingatnya, saat awal menyentuh, belum sebesar sekarang. Membuktikan kalau apa yang dilakukan selama ini berhasil membuat payudara istrinya semakin besar.

"Massh ahhh"

Viola mendesah susah payah di tengah pagutan panjang yang tak berkesudahan, sementara pasokan oksigennya sudah cukup mengkhawatirkan. Sinyal-sinyal yang disampaikan pun tak ubah keadaan. Manggala tetap saja unjuk sisi liar. Enggan berhenti melahap habis-habisan belah bibirnya, serta menyentuh dimana-mana. Efek samping yang Viola rasakan masih sama. Ciuman dan sentuhan Manggala membuat kedua kakinya melemas seketika.

Tak sanggup lagi menopang tubuh yang terus dikerjai habis-habisan dengan sangat beringas. Kalau saja pria beringas itu tak berhenti bersikap egois dengan terus berbuat semau sendiri pada tubuhnya—tanpa mempertimbangkan kondisinya saat ini—Viola mungkin sudah tewas kehabisan napas.

Untung saja masih ada keping kewarasan tersisa yang berhasil mengambil alih kendali. Dorong Manggala untuk bebaskan bibir candu yang terus ditawan. Lantas rengkuh pinggang istrinya supaya tak limbung. Pasca ia tenggelamkan dalam pusara gairah, perempuan itu tampak lemas.

Ia saksikan bagaimana berantakannya Viola pasca bibirnya disandera.

Wajahnya merah padam.

Napasnya tersengal.

Belah bibirnya bengkok dengan lipstik berantakan—diyakini sebagian pindah ke bibirnya. Benang saliva menjuntai keluar dari ujung bibir yang sedikit terbuka, mengalir sampai dagu, dan langsung pria itu seka menggunakan ibu jari.

Dekatkan bibir, Manggala kecup lama kening seseorang yang masih berusaha atur pernapasan. Di waktu itu juga, tangannya tergerak untuk membantu rapikan rambut Viola. Selipkan ke belakang telinga. Dengan begitu, paras cantik menawan tanpa cela itu dapat dikagumi tanpa ada yang berusaha menutupi.

"Pio masih mau lanjut atau cukup sampai di sini aja hmm?" Manggala bertanya dengan nada lembut disertai usapan pada lengan. Ia perlu tahu kalau di sini

mereka sama-sama menginginkan satu sama lain.

Sama-sama mendamba.

Memuja. Bukan keinginan sepihaknya semata.

"Lanjut."

Jika Viola memiliki kemampuan mendengar suara batin seseorang, maka perempuan itu akan tahu seberapa heboh sorak suara hati pria yang baru saja bertekuk lutut di hadapannya setelah mematikan shower.

Di bawah pemandangan indah paras Viola, Manggala menyentuh pergelangan kaki ramping si cantik. Elus-elus lembut di sana, sebelum mengangkatnya supaya berpijak pada lututnya.

"Eunghh."

Awalnya sang hawa berniat untuk bungkam. Akan mengupayakan supaya lenguhannya tak mengudara. Sayang sekali, mulutnya tak bisa diajak kerja sama. Ketika kaki telanjangnya diciumi dengan perasaan penuh damba, erangannya lolos tanpa bisa dicegah. Terus keluar menjadi alunan melodi dengan nada erotis. Iringi gerak lihay Manggala yang tak henti ciumi sepanjang tungkainya.

Dari pergelangan sampai pangkal paha atas. Tebar banyak ciuman basah yang disisipi jilatan dan sesapan kuat. Terutama saat tiba di paha dalam. Di sana mendapat perhatian lebih.

Dengan mudahnya Manggala mengumpulkan rok mini istrinya di pinggang. Memanfaatkan tangan Viola yang menganggur untuk memegangnya, sehingga pria beringas itu bisa fokus berkarya di paha dalam sang hawa. Total ada dua kissmark di masing-masing paha, letaknya dekat sekali dengan selangkangan.

"Lepas, ya?"

Terlalu terlambat tuk pinta persetujuan, sebab pria itu saja sudah berhasil melepas gesper di sisi samping rok Viola. Ritsleting pun baru saja ditarik turun dengan bantuan gigi-giginya. Kini Manggala hanya perlu mengangkat tangan yang masih menahan di pinggang—menggantikan tangan Viola, maka rok pendek itu akan meluncur bebas.

"Iya." Viola yang sudah di tahap pasrah dan serahkan diri sepenuhnya, mengizinkan. Sebuah keputusan yang membuat tubuh bagian bawahnya hanya tertutup celana dalam saja. Rok pendeknya sudah tanggal, teronggok di lantai dekat kaki.

Spontan ia pindahkan tangan ke sisi belakang kepala Manggala.

Meremat di sana saat pangkal hidung bangir pria itu menekan-nekan paha dalamnya. Lalu menarik garis sampai ke celana dalamnya. Bisa Viola saksikan bagaimana atraktif si mantan duda liar itu, ketika mencium vaginanya yang masih terbungkus celana dalam. Mengendus-endus di sana, sembari sesekali menekan-

nekan pangkal hidung bangirnya tepat pada belahan yang tercetak.

"Geli— eunghhh."

Tatkala rasakan getaran raga Viola disertai lenguhan penuh nikmat, Manggala menyeringai. Ia sempatkan diri untuk mendongak. Menyaksikan bagaimana raut istrinya yang terlihat begitu menikmati tiap sentuh yang diberi.

Hingga ia pun menarik tepi celana dalam Viola ke sisi samping. Singkirkan penutup terakhir hidangan utama yang siap disantap.

Sisipkan lidah, ia sapa lewat sentuhan pada sesuatu yang lembab di dalam sana. Lantas menggoda keci dengan satu jilatan yang diakhiri tekanan pada titik paling sensitif mangsanya.

"Nawasena Manggala!" Korbannya menjerit. Lantangkan suara tatkala sebut nama lengkapnya. Buat si pelaku utama terkekeh geli, merasa puas mengerjai.

"Baru colek dikit," kata si pelaku, lantas memelorotkan celana dalam si korban dengan mudahnya.

Lakukan persiapan sesi cicipi hidangan utama yang begitu menggoda, Manggala pinta istrinya supaya bersandar di dinding. Setelahnya ia bawa salah satu tungkai perempuan itu ke pundak kokohnya. Dimana di posisi ini membuat Mamiw Pio kesayangan anak-anak, seolah menganggang suka rela, tampilkan miss v yang sudah sangat becek itu tepat di depan wajah.

"Ngghhh mmhh."

Viola mulai ribut, padahal babak inti belum mulai. Manggala baru melangkah awal, yaitu membawa wajah mendekat ke vagina becek pembangkit gairah.

Terus pangkas jarak, hidung bangirnya penuh oleh aroma kewanitaannya istrinya yang dirawat dengan baik. Maka tak ada keraguan apapun untuknya menyantap dan memuaskan diri akan hidangan utama.

"Mmmhh Mas Galaaa—akhhh." Adalah lolongan desah penuh nikmat yang menjadi tanda dimulainya seorang Nawasena Manggala unjuk sisi liar. Bukan sekali dua kali melolong, namun berkali-kali. Menjadi melodi erotis pengiring selama miss v-nya digoda. Disentuh. Baik dengan kecupan, jilatan sensual, atau sentuhan yang melibatkan kepiawaian jemari panjang prianya.

Lidah panjang nan tebal Manggala adalah pemain andal. Fakta itu tak terelakan. Lihat saja bagaimana raut keenakan Viola, tatkala bagian intimnya dijilati dari sisi bawah ke atas dengan laju konstan. Seseekali klitorisnya disentuh menggunakan ujung lidah.

Ditekan-tekan. Ditampari. Dikocok.

Dimasuki sedalam panjangnya lidah. Lalu diabrak-abrik isi di dalam sana—masih dengan lidah. Viola menggeleng ribut. Ia tak tahu harus meraih apa yang bisa dijadikan pegangan atas badai gairah hebat yang terus saja menghantam. Dinding

dingin di belakangnya tak dapat diandalkan. Ia hanya bisa sebatas menempelkan tangan saja di sana. Tak bisa mencengkeram layaknya spreng yang biasa dijadikan pelampiasan ketika dieksekusi di atas ranjang. Rambut Manggala? Potongan pendek itu tak membawa manfaat lagi untuknya disaat seperti ini. Tak bisa dijangkau sebagaimana yang biasa dilakukan.

"Mas Gala ... Mmhmm nggh geli. Udah ngghh. Berhenti—ngghh akhh."

Apa? Berhenti?

Viola menyuruhnya berhenti? Berhenti disaat ia baru saja menyantap rakus hidangan utamanya? Yang benar saja! Permintaan itu jelas tak akan dikabulkan. Ia akan berhenti dengan sendiri—nanti. Saat puas sudah didapat. Untuk sekarang, kata puas masih terlalu jauh.

Pria itu butuh lebih banyak cara menikmati hidangan utama demi temukan puas. Maka, pada detik berikutnya, si kuda liar libatkan lidah lagi. Serahkan klitoris pada benda tak bertulang itu. Yang mana langsung dijilat penuh nikmat. Lalu tampilkan tarian erotis di atasnya.

"Ngghh"

Tubuh Viola menggelinjang hebat. Erangannya lolos semakin tak keruan, ketika bukan hanya lidah Manggala saja yang dilibatkan pada kemaluannya. Ada telunjuk dan ibu jari yang menyusul. Baru saja mencubit gemas klitorisnya yang tegang, sebelum berakhir dipilin-pilin.

Ia sudah berusaha menghentikan siksaan nikmat ini. Terus memohon dengan sangat lewat suara yang terbata-bata, supaya kolaborasi bibir, lidah, dan jari Manggala pada vaginanya segera disudahi. Walaupun perempuan itu tahu kalau permohonannya tak akan dikabulkan dalam waktu cepat. Ia paham sekali bagaimana sisi lain dari Nawasena Manggala. "Mas Gala" suaranya kali ini terdengar begitu frustrasi. "Nggh geli, udaah. Mmmh Pio nggak kuat akhhh." Tidak! Tidak! Viola tak berbohong kalau dirinya sudah sangat tersiksa oleh gairah yang terus menghantam. Jelas sekali terasa getaran dari pahanya yang menjuntai di pundak Manggala.

Napasnya pun sudah semakin berat. Viola benar-benar ingin Manggala berhenti menyiksanya dalam gairah, tapi bagaimana cara untuk menghentikan kesenangannya? Itu tak semudah yang dikira.

Apalagi Manggala baru saja mendapat kesenangan baru. Yaitu mendengar melodi erotis dari bunyi becek dua jari—telunjuk dan tengah—yang terus keluar masuk liang senggamanya. Terus mengocok dengan tempo yang semakin dipercepat. Menjadi penyebab mengapa cairannya tak berhenti keluar.

Pada akhirnya Viola memang hanya bisa pasrah. Mendesah dan terus mendesah dengan wajah sepenuhnya memerah. Peluh dimana-mana. Basah sekujur

tubuhnya. Biarkan sisi liar Manggala menikmati apa yang menjadi kesenangannya. Viola akhirnya berhenti.

Tak mau usaha lagi. Tak lagi meminta pejalan liar itu untuk berhenti memainkan lidah ke klitorisnya yang sedikit membengkak. Tak lagi merengek pada si kuda liar supaya hentikan pergerakan jari yang sudah sepenuhnya basah oleh cairannya yang mulai merembes keluar.

"Ahhhhh." Desahan panjang itu lolos bersamaan dengan jari Manggala yang dicabut cepat. Biarkan cairannya meleleh turun melewati paha yang dirapatkan. Memahami betul efek samping yang terjadi pada tubuh istrinya, Manggala cepat-cepat berdiri. Rengkuh tubuh lemas Viola dan membawanya untuk bersandar padanya.

"Jangan diliatin," regek Viola tatkala diselimuti semacam perasaan gugup, sebab wajah berantakannya, terus diperhatikan oleh pria yang tengah mengulum jari berlumur cairan pelepasannya.

"Mas Galaaa ihhh, jangan diliatin gitu. Maluuu." Ia kembali merengek. Tak cukup miliki rasa percaya diri pasca diobrak-abrik miss v-nya, perempuan itu sembunyikan wajah pada lengan besar suaminya.

Beri waktu pada cintanya untuk menenangkan diri. Ia bantu dengan mengirim telapak tangan ke punggung. Beri usapan di sana, lalu naik menuju sisi belakang kepala. "Cantik." Agenda memuji ini tak boleh dilewatkan. Ia layangkan tatkala Viola akhirnya unjuk diri kembali. Tampak lebih tenang dengan napas yang sudah teratur. "Pio—istrinya Mas, cantik banget."

Yang dipuji mengulas senyum. "Udah tau kok. Pio dari kecil udah sadar kalau cantik. Ada bangetnya malah—cantik banget. Iya nggak?"

"Iya, cantik banget." Manggala tak membantah. Yang di hadapannya ini memang benar cantik sekali. Mutlak. Cantik parasnya, cantik juga hatinya. Menjadikan sosoknya sebagai hal terbaik yang paling disyukuri.

Putus tatapan penuh kekaguman akan kemolekannya, Manggala bergerak memangkas jarak. Bawa bibirnya mendekat ke ceruk leher jenjang Viola.

Setibanya di sana, secara otomatis empunya melempar kepala belakang. Beri akses luas padanya untuk melakukan apapun. Dan hal pertama yang dilakukan adalah mengendus-endus wangi tubuh istrinya yang begitu khas. Bawa pangkal hidung bangirnya supaya jelajahi leher Viola secara keseluruhan. Tak rela jika ada yang terlewat.

"Mmmhhh."

Reaksi alami tubuh Viola ketika rasakan sensasi geli dari gesekan hidung Manggala di kulit leher. Dan kedutan di bawah sana hadir kembali. Mewakili tuk sampaikan bahwasannya dirinya menginginkan milik suaminya masuk dalam raga.

Memenuhinya.

Pada saat pria itu benamkan wajah, lalu mengganti kegiatan mengendus dengan kecupan yang sesekali melibatkan jilatan, respons tubuhnya semakin beragam. Tak sekadar melenguh tertahan, kini tubuhnya meliuk dengan dada membusur. Membawa payudara sekalinya bersentuhan dengan keras dan hangatnya tubuh si pemicu utama ketidak berdayaannya di tengah sentuhan. Buat lenguhannya terus disiarkan.

Manggala sebut ini adalah hari kebebasan yang ditunggu-tunggu. Bebas dalam artian bisa lakukan apapun pada lekuk molekul tubuh yang selalu dipuja-puja, termasuk meninggalkan kissmark dimanapun ia mau—sejujur tubuh sekalipun. Sekarang ini, raga Viola tak ada beda dengan kanvas yang akan menjadi tempat ia melukis indah perpaduan warna merah, biru, ungu.

Maka tanpa ada ragu, Manggala mulai pemanasan sebelum ke babak inti, dengan menabur banyak ciuman di rahang dan leher sang hawa. Turun ke tulang selangka. Tambahkan jilatan-jilatan sensual, juga gigitan yang mengundang pekikan korban keberingasannya.

"Akhh! Mas—mmhhh." Viola cengkeram kuat kokohnya bahu sang adam. Jadikan itu sebagai pelampiasan atas kesakitan yang timbul dari goresan gigi pada kulitnya. Dengar itu, Manggala bebaskan kulit lehersang istri yang menjadi tawanan gigi-giginya.

Setelahnya, ia angkat wajah. Pertemuan mata penuh pujanya dengan sayunya mata Viola. Pria itu lantas mengangkat salah satu tangan. Beri elusan pada permukaan lembut wajah Viola menggunakan buku jari, kemudian tunjukkan senyum yang diharapkan bisa menjadi penenang. Dirasa apa yang dilakukan sudah cukup, Manggala pun merendahkan tubuhnya. Sejajarkan kepala dengan garis tulang selangka Viola—kanvas barunya.

Satu kissmark menempa kulit di balik tulang selangka yang baru saja digigit dan diisap kuat. Angka itu masih jauh sekali dari kata cukup untuk si puppy. Sebab itulah sang adam berencana buat lukisan lagi dengan komposisi tiga warna; merah, biru, ungu.

Lebih banyak untuk mengejar kata cukup.

Belasan lagi. Atau mungkin puluhan?

"Hnghh ... Mas Gala." Baru kecup yang landas. Namun sudah membuat Viola iramakan lenguhan, disertai sebuah gerak yang menandakan bahwasannya raganya mendamba lebih banyak sentuhan.

Hingga dapati gigitan dan sesapan kuat demi sebuah tanda yang diharap tinggal dalam beberapa hari ke depan, Viola spontan rengkuh kepala suaminya. Jemari yang disisipkan, dimanfaatkan dengan baik untuk meremat sisi kepala Manggala.

Jadikan sebagai pegangan atas gelombang gairah yang dibawa oleh pemilik bibir yang masih bekerja keras ciptakan lebih banyak merah biru ungu.

Dalam balutan gairah hebat, bibir tak henti lolongkan desah. Beri semangat prianya untuk membuat lebih banyak kissmark setelah berhasil menelanjinginya. Di perpotongan leher jenjangnya. Di tulang selangka.

Di payudara. Di lengan atas. Di perut.

"Eunghh"

Bukan lagi karena proses pembuatan kissmark, kali ini lenguhannya lolos lantaran buah dadanya mulai digarap. Sesaat setelah tubuhnya didorong hingga punggungnya kembali menyentuh dinding, si pelaku dengan perawakan tinggi besar, langsung melahap habis puting tegangnya.

Mengisap begitu kencang disertai pijatan pada payudaranya. Di tengah rintih akibat sensasi geli yang terus diciptakan oleh mulut Manggala yang disumpal puting, Viola susah payah taruh atensi untuk menonton pria menuju kepala empat itu menyusu padanya. Ia saksikan betapa lihay lidah Papi Askara sewaktu mainkan nipple-nya yang mengacung tegang sempurna.

"Eunghhh—akhhh!"

Viola mengaduh kesakitan. Kebiasaan Manggala yang sulit dihilangkan.

Selalu saja putingnya digigit. Dimainkan dengan gigi. Sementara dada satunya diremas terlalu kuat. Berakhir putingnya dicubit, dipelintir, dan dipilin-pilin.

Pada awal Viola sudah sangat menikmati kegiatan Manggala yang tengah mengemut lembut putingnya.

"Pelan-pelan, ya, Sayangku. Nenen Mamiw Pio sakit kalau digigit gitu. Pengin dikenyot pelan dong, biar Pio-nya juga bisa nikmatin," ujar Viola sembari mengelus sisi belakang kepala Manggala.

Kali ini suaranya didengar.

Manggala mengendurkan cengkeraman pada gumpalan dadanya. Mengubah Gerakan meremasnya menjadi lembut tanpa tenaga hingga bisa dinikmati sentuhannya. Gigi-gigi yang menawan putingnya pun sudah menjauh. Kini putingnya benar-benar diemut pelan. Sese kali diciumi penuh damba. Atau sekadar disentuh ringan oleh lidah.

"Pinter banget, Puppy," pujinya. Ia nikmati sekali pergerakan lidah Manggala yang sedang menjilati putingnya dengan pola memutar. Bergantian yang kiri dan kanan. Keduanya diperlakukan sama. Ia juga turuti ketika tangannya ditangkap dan dibawa ke selangkangan pria itu yang mengembung besar. Viola rasakan besarnya bukit gairah. Meremas di balik celana dan terus menyentuh di sana. Buat pemiliknya mengerang di tengah kegiatan menyusunya. Tibalah saat pria itu benamkan wajah di belahan dadanya. Mendorong masing-masing payudara

sekalnya dari sisi samping, supaya menjepit kepala pria itu dan bagi kehangatan. "Euummm." Bayi jadi-jadian itu melenguh. Rasakan nikmat. Ia kecup sayang gumpalan payudara secara bergantian. Sesap kuat hingga tinggalkan bercak-bercak kemerahan yang langsung dijilati, sebelum pindah ke payudara lain.

"Pio" Manggala menatap ke atas di tengah kegiatan memilin-milin puting Viola.

"Eunghhh—ya?"

"Mau minta sepong boleh, nggak, Mamiw Pio?"

Terlalu lucu, sehingga Viola jejakkan putingnya ke mulut Manggala. Pinta pria itu untuk mengemutnya lagi, sembari ia dorong kepala pria itu. "Nyot-nyot dulu, Puppy. Nanti Pio sepong. Nyot-nyot yang lama. Boleh kenyet kenceng, boleh gigit—asal jangan sampe lecet, ya, Sayangku. Kan nenen-nya mau dipake buat beberapa hari ke depan. Jadi harus dipake pelan aja, oteeey?"

"Eummm." Manggala balas dengan gumaman disertai anggukan, tanpa hentikan kenyetannya pada puting Viola yang mutlak menjadi miliknya.

Selesai dengan agenda menyusui bayi tujuh bulan lebih tiga puluh sembilan tahun, Viola langsung bersimpuh—bertumpu pada betis—di antara kedua kaki Manggala yang terbuka lebar. Persiapkan diri guna penuhi janji tuk beri service berupa blowjob pada kejantanan milik pria itu.

Sesaat, perempuan dengan tubuh telanjang penuh jejak kebingasan suami liarnya yang tercecce di mana-mana—membuatnya tampak mengerikan seperti terkena penyakit kulit kronis—itu mendongak. Soroti bagaimana raut antusias berbalut senyum mesum pria yang tengah menanti service terbaik dari ongg mulutnya yang hangat, basah, dan sempit.

Tatkala telapak tangan si pejantan liar itu hinggap di pucuk kepala, lalu berikan elusan di sana, Viola otomatis memejam. Nikmati segala macam afeksi yang dijadikan sebagai penambah bahan bakar semangat untuk mulutnya, saat bekerja memuaskan kejantanan Papi Askara nanti.

Ngomong-ngomong mereka sudah pindah ke kamar demi kenyamanan bersama. Shower box terlalu sempit. Baik Manggala maupun Viola merasa ruang geraknya sangat terbatas. Tanpa buang waktu terlalu lama, Viola bawa wajahnya mendekat ke selangkangan Manggala yang duduk angkuh di sofa. Menyentuh di sana dengan menggesekkan, menekan-nekan pangkal hidung bangirnya.

Lalu benamkan wajah sehingga indra penciumnya hidu jelas aroma kejantanan sang adam yang sudah dikenali. Tanpa malu, ia hirup dalam-dalam aroma yang

begitu khas. Perlihatkan bahwa dirinya adalah pecandu berat penis pria yang mulai mendesis lirih karena ulahnya.

"Eunghh Pio..."

Ketika Viola mengangkat wajah, Manggala buru-buru julurkan tangan guna tekan sisi belakang kepala Viola. Paksa perempuan yang bersimpuh di bawahnya supaya tetap di posisi itu dan mencium aroma kejantannya lebih lama lagi.

Atas sikap Manggala, Viola sama sekali tak keberatan. Ia dengan senang hati turuti maunya sampai prianya mencapai kepuasan. Barulah ia jauhkan wajah, lantas beri kesempatan pada yang lain untuk turut menjamah.

Kini kedua telapak tangan lah yang berkuasa penuh. Bergerak mengusap-usap bukit gairah yang begitu besar. Lalu memanfaatkan gigi-gigi serinya untuk menggigit ujung ritsleting. Dengan gerakan sesensual mungkin, ritsleting yang digigit ia tarik turun, bersamaan dengan gerakan melepas gesper yang dilakukan oleh tangan tanpa kesulitan—meski Manggala sempat usil mendorong pinggul ke depan sewaktu bangun guna memudahkannya menurunkan celana sampai pergelangan kaki.

"Ugh!" Viola berseru.

Takjub pada penis yang mengacung tepat di wajahnya begitu dibebaskan dari sesaknya celana. Reaksinya memang tak pernah berubah sejak pertama kali melihat kejantanan kebanggaan suaminya yang panjang, besar, tebal, serta memiliki urat-urat menonjol tegas saat ereksi.

"Ini, nih, yang sering bikin Pio nangis," hardiknya menunjuk tepat pada kepala kejantanan Manggala. Setelahnya, ia pun merunduk. Cium bertubi-tubi tanpa mau berhenti pada paha dalam prianya. Bergantian, yang kiri dan kanan. Pun dua-duanya mendapat jatah kissmark dengan jumlah sama yaitu tiga. Barulah setelah merasa itu cukup, bibir sexy si binal berpindah menuju lutut. Mengecup di sana dengan tatapan nakal tak teralihkan dari pemilik mata yang kian layu.

"Mau dipuk-puk dulu." Adalah permintaan yang Viola layangkan. Yang mana permintaan ini masuk ke daftar salah satu sesi yang tidak boleh dilewatkan. Bola matanya bergulir ke bawah. Tatap penuh minat pada Mr.P ereksi. Tempelkan pucuk hidung, ia bergerak menelusuri garis-garis urat yang tersebar tak beraturan. Sesekali berhenti guna berikan kecup dan jilatan.

Ketika melihat Manggala menggapai kemaluannya sendiri, Viola tersenyum penuh kemenangan. Sebentar lagi permintaannya dikabulkan, untuk itu ia mempersiapkan wajah. Angkat dagu dan mulai menutup kelopak mata tatkala rasakan sentuhan di sisi rahang—yang diyakini adalah kepala Manggala junior. Menaruh masing-masing telapak tangan di lutut Manggala, Viola rasakan jelas kepala zakar prianya mulai naik. Menyentuh permukaan bibirnya yang masih

bengkak. Pastikan dari ujung ke ujung tersentuh. Lalu ketika sentuhan itu diberi tekanan, Viola mengira kalau itu adalah sebuah kode. Sehingga ia pun membuka mulut dengan lidah terjulur. Persilakan kejantanan itu untuk masuk dan memenuhi rongga mulutnya. Memakainya untuk mendapatkan pelepasan. Seketika mulut Viola kembali tertutup rapat. Manggala dengan jail membelokkan batang penisnya ke pipi. Buat perempuan itu menggerutu lucu, namun sesaat kemudian gerutuanya berubah menjadi lenguhan manja.

Eunghh—Mas Galaaa.”

Tampak jelas dari raut yang ditunjukkan, bahwasannya sang istri nikmati betul-betul pukulan kejantanan gemuknya di pipi. Yang kanan-kiri. Bergantian secara adil.

Senyum cabul Manggala timbul tatkala menyorot bagaimana kondisi istrinya saat ini. Paras cantiknya memerah dengan kelopak mata menutup rapat. Bibirnya yang masih terlihat membengkak pasca menjadi tawanan bibirnya, sedikit terbuka. Terus lolongkan desah ketika seluruh permukaan wajahnya tak henti dipukuli oleh kejantanan yang sangat Manggala banggakan.

“Jangan ditutup matanya, Pio,” pintanya setelah batang kemaluannya selesai melintasi area sekitar mata perempuan itu. “Emangnya Pio nggak mau liat punya Mas hmm?”

“Mau!” Jawaban cepat itu bersamaan dengan kelopak matanya yang dibuka.

Menyaksikan zakar panjang, besar, nan tebal itu menodai wajahnya. Tak jarang, ketika melintas di dekat bibir, Viola julurkan lidah. Jilat sebisanya.

“Udah pengen banget ngemut punya Mas, ya?” Manggala bertanya dengan nada jenaka, lantas jejal mulut sang istri dengan kejantannya. Tentu hanya sebagian kecil yang masuk—pucuknya saja yang tampak merona.

“Pinter,” pujinya merasa bangga. Tanpa perlu meminta, istrinya memang paling mengerti cara memenuhi kebutuhan seksualnya yang sangat tinggi.

Begitu disodori, dengan lihay, Viola mengulum kepala penisnya. Memainkan lidah pada lubang kencingnya.

“Euumhh nggh.”

Viola meracau lirik di tengah kesibukan mulutnya pada zakar Manggala. Disusul erangan demi erangan Manggala yang bersandar di sofa dengan kepala menengadahkan dan lengan besar menutupi wajah.

“Akhhh.”

Manggala melolong panjang rasakan badai nikmat pada lubang kencingnya yang terus dijilat dengan pola memutar. Sedangkan batang yang sepenuhnya mengeras itu terus dipijat. Diurut dengan begitu ahli. Maka ketika semua perlakuan itu berhenti, ia menggeram. Protes. Menuntut dibuat enak lebih lama

lagi. Sampai puas. Sampai muncrat. Yang tadi terlalu singkat, belum terasa enak. "Piooo," mohonnya dengan nada manja mendayu-dayu. Matanya yang berkabut gairah, tampak semakin sayu.

"Iya, Sayang. Ini mau dienakin lagi kok." Viola tersenyum lebar.

Saksikan perubahan wajah Manggala ketika sepasang payudaranya yang padat dan berisi, berhasil menjepit penis ereksi pria itu. Beri pengalaman pada Manggala junior akan sensasi jepitan payudara sekalnya yang memberi kehangatan. Ia dengan andal terus dorong gumpalan di adanya. Jepit kejantanan suaminya lebih kuat lagi.

"Eugghh akhhh."

Manggala mendesah tak keruan di tengah badai sensasi nikmat payudara hangat yang terus didorong menghimpit zakarnya. Darah dalam tubuhnya tak berhenti mendesir. Ini gila. Benar-benar gila. Sampai Manggala tak mau berhenti menggerakkan pinggul. Sedangkan tangannya dijulurkan. Sentuh sisi wajah Viola yang tak jauh berbeda dengannya—sama-sama sudah hilang kewarasan. Terus mendesah bersamanya, yang mana desahan itu ia bungkam dengan jari.

"Eummh."

Suara itu menjadi pengganti desahan Viola, sebab jari panjang suaminya kini berada dalam mulutnya. Sedang dikulum manja. Ajak bermain dengan lidahnya di dalam sana.

Lalu ketika jepitan payudara sintal Viola melonggar, tanpa beri aba-aba, Manggala berdiri. Sedangkan Viola diminta tetap pada posisi bersimpuhnya. Disentuhnya wajah sang hawa yang dipaksa mendongak dengan mulut terbuka guna bersiap menerima hujaman kejantannya nanti.

Pada perempuan di bawahnya—pemilik mulut yang siap dipakai—Manggala beri senyum. Kemudian jemarinya mengelus surainya dengan lembut.

Mengumpulkannya dalam cengkeraman, dimana nantinya ini akan dijadikan pengendali.

Secara otomatis mata Viola terbelalak.

Manggala baru saja melesakkan kejantanan tanpa berikan aba-apa. Bisa dibilang perempuan itu belum sepenuhnya siap menerima kedatangan penis yang memenuhi rongga mulutnya secara tiba-tiba.

Dan suaminya tahu atas situasi itu. Karenanya, Papi Askara mengambil jeda sejenak. Membiarkan rongga mulut itu beradaptasi. Juga menenangkannya dari keterkejutan karena mulutnya tiba-tiba dihantam penis besar.

"Mas boleh gerakin sekarang?" Manggala bertanya lembut.

Hanya selang sedetik saja setelah mata cantik Viola berkedip sekali—yang diartikan sebagai persetujuan—si kuda liar mulai bergerak. Memaju mundur

pinggul dengan kecepatan konstan dan bibir tak henti loloskan desahan. Ia dengan semangat menyodok rongga mulut yang terasa sangat sempit dengan kejantanannya.

Ahh ... Di sana benar-benar sempit, kemaluannya terasa terjepit.

"Mmmhh mulut Pio enak banget—akkhhh." Desah itu lepas. Merasa keputusannya mendorong kepala Viola sudah sangat tepat. Sebab membawa kejantanannya masuk semakin dalam. Buatnya semakin semangat gerakkan pinggul. Genjot miliknya semakin dalam, mulai abaikan kenyamanan Viola. Dorong. Tarik. Dorong. Tarik.

Begitu seterusnya sampai tersiar bunyi cabul saliva yang terkocok-kocok penisnya. Di tengah desahan-desahan yang terus mengudara, tanpa disadari kini Manggala sudah kehilangan kendali. Sodokannya semakin tak teratur. Berantakan. Awur-awuran. Terlalu kencang. Terlalu dalam. Wajah cantik Viola beberapa kali sampai menubruk selangkangannya,. Sementara liurnya tak berhenti keluar. Mengalir melewati dagu hingga leher jengangnya yang sudah banjir keringat.

Di tengah upaya supaya giginya tak menggores kulit penis Manggala, Viola rasakan rahangnya mulai pegal. Kebas, terlalu lama dipaksa terbuka lebar-lebar. Tenggorokan pun mulai tak nyaman akibat hantaman keras kejantanan yang tak kunjung disudahi. Sedari tadi ada gejolak ingin muntah yang terus ditahan di tengah sodokan. Tubuhnya pun mulai gemetar. Sebab itulah, Viola cengkeram kuat paha Manggala. Tancapkan kuku-kukunya pada kulit paha pria itu.

Sampaikan isyarat supaya segera berhenti.

Menemukan bagaimana ekspresi istrinya, Manggala berusaha lebih keras supaya ini bisa selesai lebih cepat. Pinggulnya terus digerakkan. Maju-mundur. Dibantu tangan yang memegang kendali akan kepala perempuan itu. Ciptakan benturan demi benturan antara wajah dan selangkangan. Beberapa saat kemudian, Manggala rasakan pelepasannya semakin dekat. Karena itulah ia bergegas mencabut penisnya dari mulut hangat istrinya.

"Mau" Viola merengek dengan suara serak seraya mengangkat wajah.

Mendekatkan pada kejantanan yang sedang diurut cepat oleh pemiliknya. Dari reaksi yang ditangkap, sepertinya Manggala tak paham dengan maksud dari kata mau. Karena itulah Viola memperjelas. "Mau, mau dimuncratin mukanya."

Bagaimana reaksi Manggala pasca mendengar itu? Tentu saja terkejut. Pria itu benar-benar tak menyangka istrinya akan merengek untuk meminta hal di luar nalar. Awalnya ingin menolak, namun saat sisi mesumnya merasuki, ia dengan senang hati kabulkan. Atas permintaan Viola, Manggala melepaskan putihnya di wajah perempuan itu. Lumuri paras cantik cintanya dengan lelehan sperma. Sebagian ada yang meleset mengenai rambut.

"Hehehe."

Memang ada gila-gilanya Viola ini. Wajah cantiknya dibuat semakin berantakan penuh dengan lelehan sperma, malah terkekeh kesenangan. Lantas julurkan lidah. Tampung lelehan putih yang masih saja keluar dari zakar ereksi sang suami. Sekalipun sudah diwanti-wanti supaya tak menelannya, ia tetap melakukannya. Bahkan menagih, minta lagi lebih banyak. Tertawa renyah di tengah raganya yang masih bergetar dan deru napas belum teratur.

"Pio nggak papa?" Manggala jatuhkan diri yang masih terengah-engah pasca ledakan pelepasan hebatnya. Ia sambar tisu di meja, lantas bersihkan noda-noda di wajah sang istri karena ulahnya.

Rautnya penuh kekhawatiran, terlebih saat menyadari lelehan air mata banjir di pipi si cantik. Itu pasti karenanya yang sering kali kehilangan kontrol diri, sehingga tak sadar bahwasannya sodokan penisnya terlalu keras. Terlalu dalam.

Begitu wajah cantik dan rambut Viola bersih dari lelehan spermanya, Manggala dengan cepat membopongnya ke ranjang. Membaringkannya penuh kehati-hatian dengan tujuan baik. Supaya si Mamiw Pio itu lekas istirahat.

Urusan bersih-bersih, bisa diselesaikan nanti. Manggala yang akan menangani. Sayangnya, apa yang ada di otaknya, berbeda jauh dengan apa yang Viola pikirkan. Istri binalnya mengira kalau babak baru yang merupakan babak inti akan dimulai di ranjang. Dimana kini bukan lagi mulut, melainkan vagina yang akan dijadikan pemuas nafsu tingginya.

"Maaaas."

Viola merengek. Nadanya terdengar kesal. Sedangkan Manggala yang ditunggangi perutnya, hanya mengulum senyum seraya mainkan jari di punggung telanjang si muka cemberut. Membuat pola-pola abstrak di sana yang membuat empunya merinding sebadan. Sementara sebelah tangan yang berkuasa di pinggang, tetap berikan elusan lembut, sesekali bergeser ke perut atau turun ke paha. Buat empunya menggelinjang.

"Ayooo," ajak istri yang ingin menyenangkan suami.

"Ayo apa, Pio? Pio-nya udah keliatan capek gitu, main ayo-ayo aja. Istirahat aja, ya? Dilanjutin nanti," bujuk Manggala enggan menjadi egois sebagaimana biasanya. Kali ini perhitungkan betul-betul stamina sang istri yang sudah terkuras banyak meski baru babak pembuka. "Bobok, yuk! Mas peluk, ya?"

Kepala Viola menggeleng tegas. Perempuan keras kepala ini merasa masih sangat mampu mengimbangi stamina Manggala. Lagian suaminya kenapa, sih? Biasanya juga main trobos saja. Tetap menggempurnya meski ia sudah sangat kewalahan dan memohon supaya persenggama dihentikan. Sekarang kok ... cupu banget! Seperti bukan Nawasena Manggala si kuda liar yang ia kenal.

"Ayo lanjutin perngentotan dahsyat ini. Orang Mas Gala masih ngaceng gitu kok mau udahan," jawab Viola kelewat vulgar seraya meremat kuat kejantanan Manggala. Buatnya dapat teguran serta hukuman berupa sentilan di dahi. Hanya sentilan pelan—pun tidak sakit, tapi reaksinya sengaja dibuat sedramatis mungkin guna mengambil keuntungan. Karena itulah—sebagai wujud tanggungjawab—Manggala memintanya mendekat dan kecupan pun landas di tempat pria itu menyentil.

"Nggak boleh, ya, ngomong gitu-gitu lagi." Manggala mengulangi nasihatnya.

"Padahal bikin makin horny taaaau kalau ngomong jorok. Coba deh pas kita ngentot dahsyat, Mas Gala banyakin ngomong jorok. Kayak panggil Pio lon—"

"Pio ini masih mau dengerin omongan suami, nggak?" sela Manggala menatap serius ke arah istrinya yang cengar-cengir.

"Hehehe. Maafin Pio, Mas Gala. Nggak lagi-lagi ngomongin perngentotan dahsyat."

"Pio."

"Ehhh—Ayooo!"

Helaan napas Manggala terdengar berat. Gerakan jari di punggung telanjang perempuan itu pun sudah dihentikan total. "Pio ini susah banget, ya, dibilangin."

"Ayooo ihhh. Mumpung nggak ada tuyul magang. Kita harus manfaatin waktu sebaik-baiknya. Nggak baik tau nunda-nunda. Yuk bisa yuk kita ngentot dahsyat.

Jangan cupu ahh. Mana Mas Gala yang kayak kuda liar itu? Ck, lemah amat.

Padahal Pio udah bayangin yang iya-iya. Ternyata ... boro-boro sampe ranjang kita roboh, ini aja Hadeuhh Mas Gala, Mas Gala."

"Mas-nya didengerin dulu, Pio. Kita bakal lakuin, tapi nanti. Okay? Pio isi energi dulu—istirahat—biar nanti kuat main beronde-ronde. Masih ada waktu kok; nanti malem dan beberapa hari ke depan."

"Sekarang!" putusnya mutlak kemudian mendekat ke wajah Manggala. Aksi demi mendapat apa yang diinginkan pun mulai dilancarkan. Ia cium seluruh permukaan wajah kemerahan yang masih tegang. Mulai dari rahang tegasnya, bibir, pipi, hidung, mata, dan dahi. Lebih berani lagi, Mamiw Pio itu semakin naik. Gesekan payudaranya yang hangat ke wajah prianya. Juga berusaha jejakkan puting ke mulut Manggala yang dikunci rapat. Meski seperti itu, tak buatnya menyerah. Si pantang menyerah itu terus gesekkan pucuk dadanya ke bibir prianya.

Dari aksi berani ini, sayup-sayup terdengar lenguhan dari bibir pria di bawahnya, buatnya lebih semangat menggoda. Urusan goda-menggoda memang Viola juaranya. Ia sangat percaya diri kalau sebentar lagi, mantan duda liar ini akan kehilangan kendali, dan menerjangnya. Menggagahnya tanpa kendali.

Mendesah artinya kalah.

Maka di situasi ini, Manggala berusaha lebih keras lagi untuk tak meloloskan suara laknat itu. Kalung berliontin figur puppy bertabur berlian pada tepiannya, yang berkali-kali membentur wajah—ketika pemiliknya berulah di atasnya—pun disambar. Ditawan dalam mulut.

Ketika mengeratkan gigitan pada liontin kalung, lalu menariknya, tiba-tiba saja Viola berhenti total. Tak menggesekkan payudara ke sekitaran wajahnya, jugatak berusaha jejakkan puting ke mulutnya lagi. Manggala pikir perempuan binal itu sudah menyerah. Ternyata

Gigitan pada liontin lepas, pun dengan lenguhan yang sedari tadi ditahan.

"Eungh."

"Tuh, kan!"

"Pio akhhhh." Manggala menggeram rendah seraya cengkeram pinggang Viola. Badannya yang masih penuh peluh, kembali memanas. Terbakar oleh gairah. Menjadikan deru napasnya semakin tak teratur. Menarik otot-otot lehernya hingga kembali tegang. Tercetak menonjol jelas di sana. Selaras dengan gesekan kemaluan becek Viola pada batang penis ereksinya, desahannya terus mengudara. Berkolaborasi dengan desahan istrinya yang lebih dulu disiarkan hingga menggema di kamar.

Harusnya Manggala pejamkan mata, namun yang dilakukan justru mengunci tatapan pada payudara istrinya yang bergoyang seirama dengan gerakan pinggul perempuan itu. Juga pada vagina yang tampak kian merekah saat empunya memainkan dengan jari di tengah gesekan pada batang kejantanannya.

"Ayo lanjutin perngentotan dahsyat ini!"

Persetan dengan rencana kencan, Manggala secepat kilat mengubah keadaan. Direngkuhnya tubuh sang istri hingga jatuh di atas dadanya, untuk kemudian ia ajak berguling. Tempatkan perempuan yang tampak kecil itu di bawah kungkungan tubuh besarnya.

"Nah gitu dong." Viola mengulas senyum. Lantas angkat kepala hanya untuk mendaratkan banyak kecupan di pipi dan bibir Manggala yang akhirnya mau mengikuti maunya. "Kan Pio jadi tambah sayang sama Mas Gala."

"Pio yang minta loh, ya?"

"Yup! Tenang aja, kuat kok, kuat. Manusia-manusia kuat dientot dahsyat sama Mas Gala itu Pio. Mas— hmppt."

Terlalu berisik, itulah alasan Manggala membungkamnya dengan cara selipkan lidah ke rongga mulut Viola. Ia cari-cari lidah istrinya untuk diadu di sesi saling membelit yang begitu sengit.

Di awal, perempuan di bawah kuasanya memang terlihat kepayahan hadapi serangan mendadaknyanya, cenderung pasif. Efek dari terkejut. Namun perlahan—

ketika libidonya semakin naik—Viola turut gerakkan lidah sebisanya sembari remat pinggangnya.

“Eunghh.”

Untuk kedua kalinya lenguhan lolos. Sebuah reaksi tubuhnya atas tarian lidah Manggala dalam rongga mulutnya. Mengobrak-abrik isi di dalam sana. Sebelum lidahnya keluar dan diberi tugas untuk menjilati kedua payudaranya. Tampilkan tarian sensual kala lidah menyentuh pucuk dadanya yang sudah sangat tegang diiringi suara erangan. Juga nada erotis ketika putingnya diisap ganas secara bergantian.

Sewaktu mengirim serangan baru, Manggala rasakan perih bersarang di punggung yang tergores panjang oleh kuku-kuku Viola. Meski begitu, ia tetap lanjutkan aksi unjuk betapa liar dirinya. Tak peduli kalau itu membuat punggungnya tergores lebih banyak lagi. Bahkan ketika lengannya turut menjadi korban, Manggala tetap pada pendirian. Singkatnya, tak ada pengampunan untuk Viola.

Alih-alih berhenti beraksi, ia justru semakin semangat menjilati sampai basah seluruhnya, mengemut, memainkan dengan lidah, serta menggigit payudara istrinya sampai putingnya memerah bengkak. Gesekkan kejantanan pada liang senggama Viola yang merekah dan basah kuyup, pun terus berjalan. Semakin intens. Sampai-sampai perempuan di bawahnya tak henti mengerang nikmat, rasakan denyutan semakin keras bersama lelehan cairan hasratnya yang terus keluar dari kemaluan.

“Udah—ahhh ampun Mas, ampun.” Viola memohon ketika pahanya dilebarkan, lalu Manggala dekatkan wajah ke miss v-nya. Mencium bertubi-tubi tanpa henti pada lembab miliknya dengan jenis ciuman yang menciptakan bunyi kecipak basah. Menghajar habis-habisan liang senggamanya dengan mulut sekaligus jari. Terasa sangat jelas bagaimana lidah basah nan hangat prianya membelai sensual bibir vaginanya. Memaksa masuk dan berakhir mengaduk-aduk di dalam sana secara beringas.

Spontan Viola menjerit nikmat saat klitorisnya yang sangat sensitif digigit kecil. Lalu rasakan sesuatu masuk ke dalam miliknya yang tak berhenti berkedut. Itu adalah jari panjang Manggala yang tertelan dalam sehingga dapat rasakan langsung kedutan-kedutan miliknya. Kepala kopongnya mendadak pusing. Spontan pinggang Viola terangkat naik bersama desahan yang kian meninggi, tatkala dua jari Manggala bergerak dengan laju cepat. Di waktu bersamaan, jemari dari tangan lain turut aktif meninggikan gelombang gairah. Menghajar klitorisnya dengan cara menekan-nekan kuat menggunakan ibu jari.

“Mas—mau keluar lagi nghhh.” Tak membiarkannya damai, Viola yang terlihat

sudah sangat kacau di tengah usaha mengatur pernapasan—pasca mendapat pelepasan hebat, Manggala meraih kedua kaki jenjang perempuan itu. Ia angkat dengan mudahnya dan ditempatkan di bahu kokohnya yang dihiasi beberapa luka gores. Biarkan kaki jenjang itu menggantung dengan kondisi masih gemeteran.

"Mas masukin sekarang, ya?" izinnya.

Beralih dari wajah merah padam Viola yang bercucur peluh, tatapan si kuda liar terkunci pada hidangan utama-nya. Tampak berkali-kali lipat lebih menggiurkan setelah mendapat pelepasan. Basahnya di sana menandakan sudah sangat siap akan kedatangan kejantannya. Maka tanpa buang waktu terlalu lama, Manggala persiapkan zakarnya. Posisikan tepat di depan vagina yang masih berkedut-kedut dan tampak kian mengkilap karena cairannya sendiri.

"Pelan-pelan, ya, Mas." Itu adalah permohonan Viola ketika pahanya dibuka semakin lebar. Setelahnya, ia mulai rasakan benda tumpul didorong masuk ke liang senggamanya.

"Mas nggak bisa janji, maaf ya? Pio tau sendiri gimana Mas kalau sama Pio."

Bukan tentang yang pertama, kedua, atau keberapapun melakukannya, melainkan tentang ukuran kejantanan Manggala yang besar. Viola tidak tahu berapa ukuran normal yang biasa dimiliki kebanyakan pria, tapi ia rasa ukuran kejantanan prianya ini tidak normal. Terlalu besar? Sehingga setiap kali mencoba memasukinya, Viola harus merasakan nyeri dan tubuh Manggala yang bisa digapai terpaksa menjadi korban tancapan kuku-kukunya.

Pada akhirnya Viola memekik keras ketika kejantanan suaminya amblas seluruhnya. Sampai sini memang belum ia temui nikmat. Rasa nyeri masih mendominasi, namun perempuan itu yakin Manggala akan mengubahnya menjadi nikmat—seperti pengalaman yang sudah-sudah. Ia hanya perlu berserah dan percayakan semua pada prianya.

Manggala tidak heran dengan jenis raut kesakitan dari empunya liang ketat yang terus berkedut-kedut—terasa seperti memijat kejantannya—ketika ia telah berhasil menjeblos hingga miliknya tertanam seluruhnya. Sadar akan ukuran Manggala kecil yang menjadi pemicu, menjadi alasan mengapa dirinya tak serta-merta gerakkan pinggul tuk luluh lantakan seseorang di bawahnya. Ia beri waktu pada liang senggama Viola supaya terbiasa dengan zakarnya. Di samping itu, Manggala juga berusaha menenangkan dengan caranya.

"Eumngghh." Lenguhan itu lolos tatkala bibir Manggala menyentuh bibir.

Menciumnya dengan penuh kelembutan yang membuatnya beranian diri gerakkan bibir ikuti irama.

Lalu ketika pagutan dilepas dan Manggala menggunakan mulut untuk membuat lebih banyak hal menyenangkan, Viola pelan-palan lupa akan rasa sakitnya.

Kesakitan yang sempat menjerat, sedikit demi sedikit disingkirkan oleh jilatan si pejalan liar pada putingnya, dan dihadirkan nikmat sebagai pengganti.

"Eummm." Itu suara gumaman Manggala yang tengah mengemut lembut puting Viola. Mainkan dengan lidah dan mengisapnya dengan tenaga pelan. Jauh sekali dengan perlakuan sebelumnya. Hingga perlakuannya ini berhasil mengalihkan istrinya dari segala rasa sakit.

Karena itulah, ia beranikan diri menggerakkan pinggul dengan tempo entakan dibuat lamban. Barulah—ketika tak ditemui raut kesakitan di indahnya paras Viola—temponya dinaikan.

"Ahh ahh ahh."

Lolong desahan itu pun menjadi alunan melodi erotis pengiring gerakan Manggala memaju-mundurkan pinggul dengan laju yang terus dipercepat, sebab sebagian kewarasannya sudah terenggut oleh nafsu. Nafsu itulah yang paling banyak andil, sehingga ia semakin tak terkendali dalam ciptakan jerit nikmat Viola kala tubuhnya terlonjak-lonjak oleh entakkan kuat darinya.

Di momen ini, Viola rasakan tubuhnya semakin panas. Peluh membanjiri. Basah dimana-mana. Sebasah miliknya yang terus digenjot penis pria di atasnya. Semakin dekat.

Manggala merasakan pelepasannya semakin dekat. Sebab itulah ia terus percepat laju penetrasi. Kerkahkan seluruh energi untuk menumbuk liang senggama Viola yang akhir-akhir ini terus merengek minta dihamili. Sebagai suami yang baik, ia dengan senang hati mengabulkannya. Tembakkan seluruh sperma ke dalam rahim Viola dengan harap akan ada janin tumbuh di sana.

Sesaat setelah mencabut penis dari vagina yang mengeluarkan lelehan sperma yang tak tertampung seluruhnya, ia sorot penuh sang istri yang terkulai lemas dengan mata terpejam. Deru napasnya terdengar begitu memburu. Kakinya masih bertahan di posisi mengangkang lebar.

"NAWASENA MANGGALA!" Viola menjerit.

Bagaimana tidak?

Di detik pertama ia membuka kelopak mata, tiba-tiba saja kejantanan Manggala melesak masuk dalam sekali entak. Bukan menolak, hanya saja Viola butuh waktu rehat. Tidakkah Manggala lihat bagaimana kondisinya saat ini? Setelah kuras banyak tenaganya sampai menjadi selemas ini, tak ada simpati? Malah meminta lagi? Nawasena Manggala benar-benar

"Mas—"

Omelannya tak dapat disampaikan. Penyebabnya karena pria gila sex yang tiba-tiba mengubah posisi. Viola tak tahu persis, semua terjadi begitu cepat. Sesaat setelah kejantanan Manggala amblas seluruhnya, tanpa aba-apa pria itu

mengubah posisi, membawanya duduk. Undang lenguhannya lepas tatkala rasakan batang pria yang diduduki itu menusuk semakin dalam.

Kalau posisinya seperti Tidak mungkin, kan?

Tidak mungkin Manggala memintanya yang bergerak? Demi apapun, Viola sudah tidak ada energi lagi. Kalau dituntut untuk menunggangi pria itu, mana sanggup.

"Pelan-pelan aja, nanti Mas bantu," bisik Manggala ketika sang istri menjatuhkan kepala di bahu kirinya serta memeluk lehernya erat-erat.

"Mas" Viola merengek manja. Perlihatkan raut memelas dengan sorot mata kian layu. Berharap apa yang ia tunjukkan mampu mengubah niat Manggala. Paling tidak—kalau misal tetap digenjot—ia hanya perlu mengangkang lebar, tanpa repot-repot bergerak.

"Katanya manusia-manusia kuat dientot dahsyat sama Mas, itu Pio. Buktiin dong," respons Manggala. Detik berikutnya, pria itu sudah membawa pinggang ramping Viola. Membantu bergerak naik-turun di atas kejantanannya yang tak cukup main sekali.

Kalau sudah seperti ini, ya, tidak ada pilihan lagi. Toh dari awal ini kesalahannya. Sok-sokan kuat padahal staminanya masih ecek-ecek. Belum cukup untuk mengimbangi Manggala. Jadi, terima nasib saja! Dan selesaikan apa yang ia mulai. Maka, dengan sisa-sisa tenaga yang tak seberapa, Viola turut bergerak. Tak sepenuhnya mengandalkan Manggala. Bergerak naik-turun dengandesahan yang terus mengalun. Menjadi bahan bakar api gairah sehingga semakin berkobar. Mengantarkan Manggala untuk membantu menambah kecepatan. Sedangkan Viola pasrah-pasrah saja. Tak ada perlawanan. Ikuti apa yang menjadi keinginan prianya.

"Cium, mau ciuum. Pio mau diciuum." Viola merengek di tengah pening yang menghantam, sembari membuka bibir. Menanti tak sabar bibir Manggala datang memagutnya sebagaimana keinginannya.

Dan Manggala pun mengabulkan tanpa syarat. Dengan penuh kelembutan ia memagut bibir istrinya. Bergantian atas-bawah. Cecap manisnya penuh damba sebelum ciumannya turun menuju rahang dan berakhir di leher jenjang. Cumbu rakus leher yang sudah penuh dengan kissmark.

"Nghh ... mau. Mau keluar lagi," ujar Viola dengan suara terbata-bata dan napas tersengal. Tak lama kemudian ia menjerit nikmat dan berakhir terkulai tak berdaya di dada Manggala.

Extra Chapter 5

Ini melebihi limit kapasitas stamina yang Viola punya. Tubuhnya sudah teramat lemas, terutama di bagian lutut—tempatnyanya bertumpu—yang sedari tadi terus saja bergetar. Diprediksi tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi menerima entakan keras dari pinggul yang terus membawa kejantanan keluar-masuk di dalamnya dengan laju cepat. Sementara Manggala, belum terlihat adanya tanda-tanda kehabisan stamina. Performa pejantan liar dengan hasrat seksual tinggi itu masih oke. Tampak masih sangat bersemangat menggenjot—lebih dalam—istrinya yang sudah tidak bertenaga lagi.

Sehingga pada hujaman terakhir, Viola terdorong ke depan. Ambruk di atas ranjang disusul pria yang baru saja mendapat pelepasan paling hebat selama beberapa hari bercinta. Setelahnya, perempuan itu tak bersuara. Hanya sempat melenguh rendah tatkala kejantanan suaminya ditarik keluar dengan gerakan lamban. Membuatnya rasakan lelehan sperma Manggala yang tak tertampung seluruhnya. Berakhir mengenangi spreng tepat di bawah selangkangan.

"Pio capek banget, ya, Sayang?" tanya Manggala dengan nada lembut. Dengan kondisi seberantakan sebagaimana saat ini—wajah sepenuhnya memerah, deru napas putus-putus sisa klimaks, seluruh anggota tubuh penuh bercak merah-keunguan, rambut lepek, badan lengket, dada berdebar keras, serta terkulai lemas—seharusnya tak perlu ditanya lagi. Toh semua sudah sangat jelas; Viola kelelahan. Seluruh energinya telah terkuras habis untuk sebuah pengalaman sex hebat bersama Manggala.

Dapati respons singkat berupa dengkusan dari sang istri, pria itu terkekeh geli, lantas mengecupnya bertubi-tubi. Di punggung, lengan atas, leher, pipi, dan terakhir pelipis. Setelah puaskan diri dengan itu, ia pun merengkuhnya penuh kehati-hatian. Membimbingnya untuk berbaring miring berbantal lengan atasnya yang penuh bekas gigitan Viola, jejak sesapan kuat, serta luka goresan kuku. Lantas menariknya ke dalam dekapan tanpa boleh ada jarak memisahkan, mengharuskan kulit bertemu kulit. Artinya, sebuah keharusan untuk punggung Viola menempel pada dadanya.

Lalu setelah itu, keduanya sama-sama diam dengan kegiatan sama—mengatur napas. Juga tenangkan diri pasca dihantam gelombang orgasme yang luar biasa.

Kalau Manggala sendiri tak sepenuhnya diam. Ada gerakan-gerakan kecil yang dilakukan pada kepala Viola.

"Mas?"

"Hmm? Kenapa, Sayang?" tanyanya kemudian menggigit gemas bahu Mamiw Pio, lalu benamkan wajah pada ceruk leher sang istri yang terasa lembab oleh peluh. Sekali lagi, ia sesap kuat di sana. Hadirkan satu kissmark baru, yang langsung Manggala kecup serta jilat sebelum ditinggalkan.

"Nanti di sini bakal ada adeknya Askara sama Kala, kan?" tanya Viola dengan suara parau sembari mengelus perut. Tak lama kemudian ada tangan lain turut melakukan sebagaimana yang dilakukan, sehingga ia memilih untuk berhenti. Membiarkan tangan Manggala saja yang memberi elusan.

"Semoga aja, ya, Pio. Kalaupun masih belum, kan, bisa dicoba lagi sampe dapet. Mas mau kok." Manggala merespons dengan nada jenaka.

"Tapi"

"Tapi apa, Sayang?"

"Pio takut."

"Takut? Takut kenapa hmm? Coba sini Pio hadap Mas biar lebih enakan ngobrolnya."

Kepala Viola menggeleng.

"Iya udah, nggak papa kalau Pio maunya begini aja. Senyamannya Pio aja. Jadi, apa udah bisa diceritain sekarang yang bikin istri Mas takut? Mana tau, Mas Galanya Pio ini bisa bantu lawan ketakutan itu. Dihadapin bareng Mas, ya, nggak boleh sendirian."

Ada jeda cukup lama dan Manggala menunggu dengan sabar sampai istrinya benar-benar siap untuk menceritakan semuanya tanpa perlu didesak. Tak sekedar menunggu, ia pun coba tenangkan istrinya yang terlihat gelisah.

"... nggak tau. Tiba-tiba aja kepikiran jelek. Mau cerita dari kemarin-kemarin, nggak jadi mulu. Belum siap."

"Kalau sekarang, udah siap belum Sayang? Kalaupun belum, nggak papa. Mas nggak bakal paksa yang justru bikin Pio nggak nyaman. Kapanpun itu, Mas siap dengerin, ya, Pio. Eumm sekarang bersih-bersih aja, gimana? Mas bantuin, yuk! Habis itu Mas masakin yang enak-enak buat Pio. Pasti laper, kan?"

Viola menahan lengan Manggala supaya tetap berada di pinggang, memeluknya.

"Mas ... kalau nanti Pio punya anak selain Kala sama Askara, terus jadi jahat—

semisal kasih perlakuan beda ke anak-anak, gimana? Askara pasti bakalan jadi yang paling sedih kalau itu beneran kejadian," ucapnya penuh ragu. Khawatir sekali kalau obrolan ini akan memicu perdebatan yang menjadi bahan pertengkaran.

"Mas percaya banget sama Pio. Pio nggak mungkin kayak gitu. Mas udah liat kok gimana sayangnya Pio ke Kala sama Askara."

"Tapi Pio yang nggak percaya. Yang Mas tau, kan, belum ada anak lagi selain Kala sama Askara. Wajar, kan, kalau Pio khawatir dan nggak yakin sama diri sendiri. Namanya juga manusia, nggak yang baik-baik terus. Ada kalanya Pio pasti bikin kesalahan dan ngecewain Mas, Kala, ataupun Askara. Kalau semisal itu kejadian, Mas bantuin Pio ya? Pio-nya dibimbing lagi, dikasih tau pelan-pelan—jangan langsung dihakimi, apalagi dibentak."

"Ya nggak dong, Sayang. Mas-mu ini nggak suka pakai cara-cara kayak gitu. Tanyain ke Kala sama Askara, deh, kalau nggak percaya. Lebih enak ngasih tau pelan-pelan sambil dipeluk gini, terus cium-cium biar Pio gampang luluh. Kalau udah luluh, kan, Mas ngomong apa aja gampang dipahami sama Pio. Beda kalau situasi makin keruh, yang ada nambah-nambahin masalah."

Yang begini-begini, nih, yang bikin Viola cinta mati sama Nawasena Manggala. T tutur katanya yang lembut membuatnya selalu menjadi pemenang.

"Ini bakal jadi pengalaman pertama buat Pio dan mungkin bakal ada perbedaan pola pikir kita. Di samping itu, setelah kita melangkah semakin jauh, jeleknya sifat Pio mungkin bakal muncul. Janji, ya, kalau ada sesuatu, selesain bareng-bareng? Pio-nya jangan tiba-tiba didiemin apalagi ditinggalin."

"Janji," jawab Manggala cepat tanpa ada keraguan sedikit pun.

"Pio juga janji, ya, buat nggak tinggalin Mas sama anak-anak. Kita bareng terus sampe Askara jadi naga dan bikin kepala Jiro menyala. Nanti Mas sama Pio bagian ketawa."

Kemajuan pesat.

Nawasena Manggala yang kata Jiro itu iblis terkutuk jika mode serius, akhirnya bisa melawak tipis-tipis, dan Viola terhibur dengan itu.

"Eummm jujur ... ngeliat sayangnya Mas ke Askara sama Kala, kadang tuh—kalau moodnya lagi jelek—ada aja yang dipikirin. Semisal, Pio itu nggak berarti apa-apa," katanya lepas kegundahan.

"Ada atau nggaknya Pio, mungkin nggak terlalu ngaruh buat kehidupan Mas. Pasti

mudah banget buat Mas lepasin Pio. Singkatnya tuh sebenarnya Mas udah cukup bareng Kala sama Askara. Sisanya, ya, yang nggak penting-penting amat." Dalam sekejap posisi mereka berubah menjadi saling berhadapan, sehingga sorot khawatir Manggala bisa bertemu dengan sorot Viola yang terlihat layu. Terus terang, Manggala terkejut ketika mengetahui ternyata ada pemikiran seperti itu di kepala si cantik.

"Maafin Mas, ya, Pio? Gara-gara Mas kurang vokal ngungkapin dan nunjukin perasaan, Pio sampe kepikiran kayak gitu. Pasti nggak nyaman banget, ya, Sayang mikirin hal itu? Boleh, nggak, lain kali kalau ada sesuatu jangan dipendem sendiri? Sekecil apapun hal yang bikin Pio nggak nyaman—terutama yang sumbernya dari Mas—langsung sampaikan ke Mas, ya?"

"Pio mikir itu nggak penting karena—"

"Sejak kapan ada hal tentang Pio yang nggak penting buat Mas, hmm? Sekarang dengerin, Mas, ya, Cantik. Pio, Kala, ataupun Askara itu sama-sama penting. Deret teratas yang bakal Mas prioritaskan, ya, kalian—yang paling Mas cintai dan Mas sayangi," kata Manggala. Sebelum lanjut bicara, pria itu sempatkan diri untuk tersenyum. Lantas perlihatkan keseriusan akan apa yang baru saja dikatakan.

"Setelah Pio jadi istri Mas, Mas ini bukan cuma berperan sebagai papi buat Kala sama Askara, tapi juga suami buat Pio. Garis bawah, ya, suami Pio. Sebagai suami, Mas bakal selalu mengupayakan yang terbaik buat istri—yaitu Pio. Jadi suami yang cukup dengan satu perempuan dan bertanggungjawab penuh soal Pio. Cintanya Mas, ya, Pio. Yang bakal nemenin Mas menua, ya, Pio. Anak-anak setelah dewasa bakal punya keluarga sendiri."

"... maaf," cicit Viola penuh sesal sebab ragukan pria yang tengah dipeluk erat-erat. Tak seharusnya ia biarkan pemikiran buruk itu hadir.

"Nggak perlu minta maaf, Sayang," ujar Manggala tenang, kemudian beri kecup penuh sayang di kening perempuan yang sangat dicintai.

"Sekarang gimana perasaan Pio? Lebih baik? Di kepala cantik ini, masih ada hal yang dipikirin nggak, Sayang? Boleh banget, ya, kalau mau dibagi sama Mas—kalaupun belum siap, Mas nggak maksa. Bakal nunggu, tapi jangan lama-lama di pendem sendiri. Nggak baik tau. Walaupun itu tentang buruk atau kurangnya Mas, sampaikan aja. Mas nggak keberatan apalagi marah. Malah seneng banget, jadi Mas tau kalau ternyata begitu, dan harusnya begini-begini."

"Nggak, nggak ada kurangnya Mas. Emang Pio-nya aja yang kurang bersyukur."

Setelah mengatakannya, Viola hujani banyak kecup di rahang Manggala. Lantas ia benamkan wajah pada ceruk leher prianya, serta eratkan pelukan guna mendapat kenyamanan. "Pio sayang banget sama Mas Gala."

"Kalau Mas sayang banget banget banget banget banget banget banget sama Pio." Manggala tak mau kalah.

"Kurang banyak, Sayangku. Tadi Pio hitung banget-nya cuma tujuh tuh. Terlalu dikit buat Pio yang nggak nerima cinta kecil-kecilan. Harusnya sejuta milyar triliun. Nggak beneran sayang, ya? Ulangi! Tapi sambil cium-cium perut aku, terus didoain juga biar cepet ada bayinya. Ayo, cepat-cepat!" desaknya meniru logat si tuyul magang yang tidak sabaran.

"Cepat, Papi. Mau dicium-cium perutnya yang banyak sekali."

Manggala kabulkan permintaan cintanya. Ia dengan senang hati taburi banyak sekali kecupan di perut sang istri. Manggala pastikan dari dada sampai perut bawah, tak ada seinci pun terlewat oleh bibirnya. Dan apa yang prianya lakukan, membuat Viola menutup kelopak mata. Mengantuk. Nyaris tenggelam dalam tidur kalau saja ponselnya tak berdering. Kumpulkan kembali kesadarannya, ia pun buka kelopak mata. Sewaktu hendak bangkit guna meraih gawainya, Manggala sudah terlebih dahulu melakukan itu untuknya.

"Ini." Alih-alih mengambil benda pipih yang Manggala julurkan, Viola justru menarik pergelangan tangan pria itu. Mengajaknya untuk kembali berbaring dan dengan cepat ia menempel padanya. Baringkan kepala di bantal hidup paling nyaman versinya. "Angkat aja, Mas."

"... VC, Pio. Dari Jiro, kemungkinan ini Askara. Kita lagi nggak pake baju gini—" Manggala tak menyelesaikan kalimatnya lantaran Viola menarik dan berbagi selimut dengannya.

"Yul—Tuyul! Ya elah, ngapain sih pake jungkir balik segala. Heh! Sini, woy! Malah nyemilin micin. Ini udah diangkat sama Mamiw Pio. Buruan ngomong. Bener-bener, ya! Kutu kupret anaknya Gala kampret, buruan! Ini HPnya mau gue pake sleepcall sama crush, lo mah"

"Jiro."

"Waduh! Kirain nggak denger. Hehehe, Pak ... izin mau ngejar Askara dulu. Malah kabur, tuh, bocah. Askara anak baik, lucu, imut, kiyowok, ini Papi sama Mamiw Pio. Sini, sini duduk yang anteng. Nah gitu kek dari tadi—astaga! Capek banget gue. Boleh dihipnotis aja nggak, sih? Heran gue, pecicilan terus."

"Askara, mau ngobrol sama Mamiw Pio dan Papi nggak? Kalau nggak, Om Jiro matiin ya?"

"Mau, mau! Pinjam HP-nya, Om! Aku mau cerita-cerita seru ke Papi dan Mamiw Pioku."

"Duduk, jangan loncat-loncat. Nanti perut sama pipi jatuh, Om yang disalahkan sama antek-antekmu."

"Jangan atur-atur aku! Aku bukan anak kecil, aku sudah mas-mas. Aku maunya berdiri. Tidak mau duduk."

"Terserah, mau sambil kayang juga gue nggak peduli."

"Mamiw Pio!" Di seberang sana Askara memanggil dengan ceria dan semangat penuh, lalu melompat-lompat di tempat sembari mengangkat tinggi sippy cup kosong dan boneka kelinci. Namun mendadak loyo saat menyapa yang di sebelah Mamiw Pio-nya.

"Papi."

"Hawwoo kesayangan Mamiw Pio! Askara gimana, Sayang? Baik-baik aja di sana? Akak Kala mana? Kok cuma berdua aja sama Om Jiro. Mamiw Pio sama Papi nggak cuma kangen ke Askara aja, nih! Ke Akak Kala juga."

"Ada—Mamiw Pio kok rambutnya jelek sekali seperti tidak disisir-sisir rapi? Matanya merah-merah. Mamiw Pio sudah mengantuk, ya?"

Ya bagaimana tidak merah-merah, kan, kurang tidur. Full digempur.

"Iya, nih. Ngantuk banget. Capek."

"Papi juga?"

"Hah? Iya hoaaamss. Papi ngantuk."

"Yaaaah, padahal aku mau cerita-cerita seru."

"Wah, cerita apatuh? Mamiw Pio sama Papi mau denger dong. Kata Akak Kala, tadi Askara naik kuda ya? Ceritain dong keseruan pas naik kuda. Ahh sama yang itu ... pas kasih nyam-nyam kudanya. Katanya Askara berani banget, padahal Akak Kala takut."

"Iya! Aku naik kuda boncengin Papanya Mamiw Pio! Aku di depan, Papanya Mamiw

Pio di belakang pegangan sama aku yang pemberani seperti jagoan penyelamat bumi! Kudanya besar sekali, dan tinggi, dan lari cepat sekali. Wuuusshhh."

"Terus?" tanya Manggala.

"Terus tititnya besar, Papi! Lebih besar dari punya Papi! Wleee wleee wleee titit

Papi kalah sama titit kuda. Sekarang jagoanku kuda yang tititnya lebih besar." Helaan napas Manggala terdengar berat. Ia salah kira. Rupanya pembahasan tentang T word ini belum selesai.

"Askara ngobrol sama Papi dan Mamiw Pio-nya sambil nyam-nyam, ya? Om Jiro suapin sini."

"No! No! No! Aku tidak mau nyam-nyam. Jangan paksa-paksa! Aku tidak suka dipaksa-paksa dan diatur-aturl! Itu kekanak-kanakan sekali, Om Jiro."

"Jam segini Askara belum makan, Ji?" tanya Manggala setelah melihat jam di ponselnya. Terlalu terlambat. Setelat-telatnya makan malam itu jam tujuh malam. Sekarang sudah jam delapan lewat.

"Belum, Pak. Tapi ini lagi dibujuk terus kok biar mau makan. Dari hari pertama di sini, emang susah makannya. Banyakkan ngemil sama susu. Makan buah paling kalau siang. Itu pun maunya cuma pisang sama buah naga. Kemarin stop snack—diganti roti, malah nangis sampe muntah-muntah, terus ngambek ke semua orang."

Kekhawatiran hadir di wajah Manggala dan pria itu gagal menyembunyikannya dari sang istri yang langsung menggenggam tangannya, mencoba menenangkan.

"Tidur siangnya gimana?"

"Tadi siang tidur, kecapean kayaknya. Kemarin nggak tidur siang, tapi malemnya tidur cepet."

"Kalau Akak Kala, gimana?"

"Kala aman-aman aja, Pak. Cuma tuyul ini, nih, yang ngerepotin—maksudnya yang perlu diperhatiin lebih gitu loh. Bukan ngerepotin, maaf tadi typo."

"Askara," panggil Manggala dengan penuh kelembutan, coba alihkan perhatian anaknya yang fokus dengan mainan. Ketika anak itu mengangkat dagu, ia pun kembali bersuara.

"Askara katanya belum nyam-nyam nasi, ya?"

Di seberang sana Askara diam beberapa detik. Selama diam, mata bobanya tak beralih sedetik pun dari mata teduh papi yang sangat dirindukan. Anak itu memang belum biasa berjarak dengan Manggala.

"Eumm.

Tapi tidak lapar walaupun belum nyam-nyam nasi. Perut aku masih besar, masih penuh, tidak bunyi kruyuk-kruyuk. Isinya ada nyot-nyot, dan pisang, dan jelly choco, dan kentang goreng, dan ... apa lagi Om Jiro? Aku lupa, tolong dibantu

ingat-ingat, ya, Om Jiro. Aku mau kasih tahu Papi semua yang ada di perut aku."

"Brownies crispy sama yogurt, udah disebutin belum?"

"Dan brownis crispy, dan yogurt, Papi."

"Kenapa nggak nyam-nyam nasi, Sayang?"

"Lauknya tidak enak, Papi. Yang enak itu nugget dino jantan yang Papi goreng dan"

Dari layar ponselnya, Manggala bisa melihat anak laki-lakinya tiba-tiba saja menangis tanpa suara. Lalu menggunakan tangan dengan jari-jari bantat untuk menutupi wajah. Tak lama kemudian, Manggala kehilangan wajah si bungsu. Bocah itu tiba-tiba saja balik badan dan memeluk Jiro yang panik. Takut dijadikan tersangka atas menangisnya si bos kecil.

"Mau sama papi. Di sini banyak mainan, dan ada kuda, dan banyak nyam-nyam, tapi ... tidak ada papi. Aku jadi sedih sekali. Mau sama papi. Mau dibuatkan nyot-nyot dan digendong papi. Mau nyam-nyam ditiup-tiup supaya tidak panas dan disuapi papi. Mau digebuk-gebuk pantatnya sama papi sebelum bobok. Aku mau ketemu papi!"

"Pak, izin tutup teleponnya dulu. Askara kayaknya udah ngantuk." Dan panggilan video pun berakhir sebelum Manggala merespons.

"Samperin anak-anak ke vila, yuk!" Adalah ajakan Viola pada Manggala. Peka sekali dengan apa yang dirasakan suaminya saat ini. Raut khawatir itu pasti tak akan hilang sebelum ada temu di antara bapak dan anak itu.

"Nanti nyetirnya gantian aja biar nggak capek-capek banget."

"Emangnya sekarang Pio nggak capek? Jangan bilang nggak, soalnya keliatan banget capeknya. Udah capek, kurang tidur lagi. Besok aja perginya. Kita berangkat pagi."

Di dalam selimut, Viola merapat ke Manggala. Peluk pinggang pria itu erat-erat, lalu beri tiga kecupan pada bekas luka yang ada di dada. Setelahnya ia pun mendongak. Sembari elus-elus rahang Papi Askara, ia pun berkata, "ya emang capek, tapi capeknya bukan yang udah nggak bisa ngapa-ngapain karena nggak punya tenaga lagi. Tenaga Pio masih banyak nih—cukup buat sekedar nemenin melek atau gantiin Mas nyetir. Yuk mandi yuk Mas! Terus meluncur samperin anak-anak. Buat makan malemnya nanti kita mampir aja di—ahh ini dipikirin nanti aja. Gampang mah kalau soal makan. Pasti mereka seneng banget Papinya dateng

dan liburan bareng."

Manggala mengulas senyum. "Senengnya bukan cuma karena papinya aja, tapi karena Mamiw Pio-nya juga ikut," imbuhnya.

"Jadi mau, nih?"

"Kalaupun nggak mau, pasti Mas bakal dipaksa sampai mau, kan, sama Pio?"

Sampai di vila, Viola langsung tepar di ranjang. Tak sampai lima menit sejak berbaring, sudah tertidur pulas. Perempuan itu benar-benar kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh. Manggala pun demikian. Hanya saja, pria itu—setelah memastikan istrinya tidur dengan nyenyak dan nyaman—ia pergi ke kamar Jiro untuk mengobati kekhawatiran yang mengusik ketenangan.

Sesampainya di sana, pria itu menghela napas lega ketika mendapati sosok yang dikhawatirkan tampak baik-baik saja. Sedang tertidur pulas bersama perintilannya—sippy cup, boneka kelinci buntung yang usang, ketapel, dan, pistol air, pedang mainan. Posisi tidurnya yang miring serta mulut sedikit terbuka, membuat liur keluar melewati sudut bibir, dan berakhir menggenang di bantal. Manggala dengan cepat membersihkannya. Barulah setelah itu ia bangunkan Jiro. Pinta sepupu istrinya untuk pindah ke kamar lain.

Kini Manggala sudah berbaring di sebelah Askara. Bersiap tidur setelah memencet pucuk hidung anaknya yang mungil serta menusuk-nusuk pipi empuknya.

Dipeluknya longgar tubuh kecil si bungsu sebelum akhirnya ia menutup kelopak mata.

"Papi piu piu piu."

Manggala lolos tes kesabaran untuk kesekian kali. Dalam keadaan mengantuk berat, kelelahan, dan baru tidur dua jam, pria itu tak marah ketika dibangunkan anak bungsunya yang girang sendiri akan hadirnya. Senyum tipisnya hadir tatkala rasakan kasur bergerak sebab Askara melompat-lompat disertai tepuk tangan dan seruan, "yeay! Ada Papi-ku di sini. Aku happy sekali."

"Papi! Papi! Papi!"

Badannya yang gempal membuat Askara tak bisa berlama-lama rayakan kehadiran sang papi. Ia lelah. Napasnya pun sudah ngos-ngosan dan si tuyul magang pun

memilih duduk di perut papinya. Kemudian nyot-nyot dengan anteng, bersandar pada kaki Manggala yang sengaja ditekek untuk kenyamanan punggung si bungsu. Selama nyot-nyot, perhatiannya tak teralihkan barang sedetik pun dari sosok papi.

"Askara happy ada Papi di sini?" Manggala bertanya begitu menerima sippy cup kosong yang diberikan oleh anaknya.

"Happy sekali, Papi!"

"Mamiw Pio juga ikut."

"Woah! Aku tambah happy, Papi. Mau ke Mamiw Pio."

"Nanti, ya? Mamiw Pio masih bobok. Kecapean."

Askara mengerjap lucu lalu mengangguk. Paham sekali dengan kondisi Mamiw Pio-nya.

"Kemarin-kemarin aku juga capek, Papi. Bobok di jalan soalnya jauh sekali. Tidak sampai-sampai, jadi aku disuruh bobok sama Mamanya Mamiw Pio. Pas sudah sampai dibangunkan. Askara, Askara, bangun. Sudah sampai. Sambil dibegini-beginikan pelan-pelan." Askara praktikan bagaimana cara Laras membangunkannya.

"Terus aku bangun dan minta nyot-nyot dan minta tolong Om Jiro antar aku ke kamar mandi, tapi aku pipisnya sendiri kok. Om Jiro tunggu di luar. Aku, kan, sudah mas-mas. Bisa pipis sendiri dan bersihkan titit setelah dipakai buat pipis."

"Pinter, tapi nyam-nyamnya belum pinter, ya? Kata Om Jiro—" Kalimat Manggala disela oleh bunyi yang bersumber dari perut buncit Askara.

Tanpa dikomando, bapak dan anak itu kompak menatap sumber suara. Tahu apa yang akan terjadi setelah itu, Askara buru-buru melindungi perut dari serangan monster penyuka perut anak kecil yang sangat menyebalkan. Suka sekali menggelitik, cium, cubit, dan gigit. Askara sering sekali kena serangan monster itu.

"No! No! No! Tidak boleh nakal-nakal."

"Papi cuma mau cubit dikit kok. Segini," kata Manggala seraya menunjukkan ukuran yang dimaksud dengan ibu jari dan telunjuk.

"Sini perutnya, mau Papi cubit-cubit sampai mulur."

Tidak suka kalau perutnya disentuh-sentuh papi, Askara pun beranjak menyelamatkan asetnya. Ia jatuhkan diri ke ranjang, lantas berguling menjauh sampai ke ujung.

"Papi ..." panggilnya kemudian menaruh kepala di atas lengan. Mengakibatkan

pipi gembilnya tertekan.

"Aku mau nyam-nyam."

Manggala bangkit dengan semangat. Siap sekali melayani anak bungsunya yang kelaparan. Duduk di dekat bocah itu, ia pun mengajaknya bangun untuk kemudian dibawa ke gendongan.

"Papi bawaan nugget dino jantan dari rumah loh. Askara mau?"

"Mau, mau, mau! Mau lima, ya, Papi. Boleh apa tidak?"

"Boleh," jawab Manggala cepat. Sebelum melangkah meninggalkan kamar, ia sempatkan dulu bertanya, "kici-nya mau dibawa?" Kici yang dimaksud adalah boneka kelinci.

"Eumm, mau. Mau bawa pedang, dan pistol, dan ketapel juga, Papi."

"Okay." Semua barang yang Askara sebut, Manggala ambil dan ditenteng di tangan kanan. Sementara tangan kiri ia fungsikan untuk menggendong anak itu.

Selama di dapur, untungya si tuyul magang tak banyak bertingkah. Bocah itu jongkok di dekat tungkai Manggala. Sese kali menarik-narik ujung celana pria itu supaya menatap ke bawah dan ketika papi melakukannya, Askara langsung bertanya soal nugget dino jantannya.

"Sebentar lagi, ya? Askara, kan, sukanya yang kriuk-kriuk. Ini belum kriuk-kriuk. Sabar sedikit lagi, ya."

"Iya, Papi."

"Nah, udah mateng."

"Yeay!" Askara bersorak senang lalu bangkit. Berpegangan pada ujung sweater turtleneck papi, bocah itu mengekori kemanapun tungkai panjang Manggala melangkah.

Hingga tiba-tiba badan mungilnya melayang lantaran diangkat dan berakhir duduk di kursi makan. Bola mata bobanya langsung berbinar melihat nugget dino jantan yang papi siapkan, kemudian menghitungnya. Pastikan jumlahnya sesuai dengan yang diminta. "Satu, dua, tiga, empat, lima."

"Pinter ngitungnya udah lancar. Biar makin pinter, nanti belajar lagi ya. Udah sampai berapa kemarin belajarnya?"

"Dua puluh! Dan sudah belajar A B C juga, Papi. Tapi belum hafal semua."

Manggala duduk di sebelah Askara lantas meraih lengan yang anak itu julurkan. Dengan telaten ia guling lengan piama si bungsu sampai sebatas siku.

"Yang semangat, ya, belajarnya biar jadi anak"

"Papi," sambung Askara sudah tidak fokus.

"Askara boleh nyam-nyam sekarang."

"Papi mau tidak?" Askara bertanya sebelum memulai suapan pertama.

"Tidak panas, sudah aku tiup-tiup buat Papi."

"Mau." Jawaban itu adalah bentuk Manggala menghargai usaha si tuyul magang yang suka rela melakukan hal kecil untuknya.

"Papi makan, ya?"

"Iya, tapi tidak boleh minta lagi kalau sudah habis."

Kegiatan Manggala selanjutnya hanyalah menyoroti bagaimana lahapnya Askara saat makan. Kalau makan atas kemauan sendiri, apapun lauknya, pasti lahap sekali. Beda cerita kalau disuruh. Mau lauk seenak apapun, Askara punya 1001 cara untuk menolak.

Nyam-nyam, sudah. Nyot-nyot, sudah. Bermain pun sudah. Seharusnya setelah bosan bermain, Askara minta gendong sembari digebuk-gebuk pelan pantatnya sampai tidur. Di luar prediksi, si tuyul magang mengajak kembali ke kamar bukan untuk itu, melainkan meminta Manggala untuk duduk di sofa. Sementara bocah itu berlari mengambil sesuatu dari ransel minion. Rupanya iPad lah yang diambil dan dipeluk erat-erat saat berlari hampiri papi.

"Papi mau lihat-lihat foto keren aku dan Akak Kala apa tidak?" tawar Askara antusias. Berharap banyak papi mau melihat foto-foto keren di iPad saat berkuda kemarin.

"Ada video naik kudanya juga loh. Terus ada video aku kasih nyam-nyam kuda."

"Mau, mau banget! Sini Askara dipangku, kita lihat bareng Askara dan Akak Kala yang keren itu."

Papi memang tak pernah mengecewakannya. Askara senang sekali. Ia pun langsung naik ke pangkuan sang papi. Nyamankan diri di sana. Anak pinta papinya untuk memegang iPad, sementara ia hanya menggser-geser saja, dan mulai mengoceh dengan semangat penuh tentang foto ataupun video yang ditunjukkan. Namun lama-lama semangatnya menurun. Di tengah celotehannya pun beberapa kali menguap. Hingga tak lama setelah itu, hening. Askara tertidur sebelum selesai menunjukan semua koleksinya. Manggala pun membawanya ke kamar yang ia tempati bersama sang istri. Sengaja. Supaya saat membuka mata nanti, anaknya bisa melihat Mamiw Pio yang pasti sangat dirindukan.

Istri dan anak bungsunya masih tidur, sedangkan Manggala sudah berkeringat sangat banyak. Padahal belum lama bergabung ke tim futsal bapak-bapak bersama mertuanya. Paling baru sekitar lima belas menit ikut terjun ke lapangan melawan tim para perjaka yang digawangi oleh Jiro, tapi keringat yang keluar banyaknya bukan main. Pemicu utamanya jelas karena salah kostum. Ketika pemain lain mengenakan pakaian serba pendek, lain dengan Manggala; turtleneck hitam dipadu skinny jeans berwarna senada.

Kalau tidak memperhitungkan kissmark di leher dan beberapa titik—yang akan terlihat ketika ia mengenakan setelan pendek—Manggala pasti sudah berganti pakaian. Orang gila mana yang futsalan dengan pakaian seperti ini? Sudah panas, tidak nyaman pula. Lebih menyedihkannya lagi, ia harus berpura-pura baik-baik saja. Rajin menyeka keringat supaya tidak ada yang menyuruh berganti pakaian. Setelah menendang bola dengan penuh emosi karena badannya kepanasan, sampai Jiro ngeri dan memilih untuk membiarkan gawangnya dibobol, Manggala memberi isyarat pada penjaga gawang itu. Sialnya, kali ini Jiro gagal menerjemahkan. Jiro sablenng justru keluar sendiri tanpa mengajaknya. Berakhir Manggala harus tetap bermain lantaran para bapak dan mertuanya menaruh harapan besar padanya. Ia gendong sendirian tim futsal dengan formasi bapak-bapak berumur yang berambisi menang melawan tim para anak muda.

"Semangat, Pak Gala!" Jiro semangati bosnya dengan senyum lebar, namun dibalas

senyum mematikan. Buatnya bingung. Lalu menunduk memikirkan kesalahan apa yang dilakukan sampai Manggala bersikap demikian. Perasaan sudah di jalan yang benar, kenapa masih saja salah di mata bos durjana itu?

Ngeri dengan tatapan dan tendangan meleset Manggala yang beberapa kali hampir mengenainya, Jiro pun berlari masuk vila.

"Lo liat laki gue yang oke itu nggak, Jir?"

Jiro menutup kulkas. Kemudian balik badan setelah meneguk air dingin dari botol yang diambil.

"Lagi simulasi jadi orang gila."

"Sembarangan kalau ngomong! Berani lo ngatain Mas Gala di depan bininya yang

bakal selalu belain sampai titik darah penghabisan?"

"Hehehe, ampun Pi." Jiro satukan kedua telapak tangan di depan dada, memohon pengampunan pada sepupunya.

"Ya habisnya Pak Gala kayak orang nggak waras. Kalau masih waras nggak gitu, Pi."

"Lo ngomong apa, sih? Emangnya laki gue ngapain?"

"Lo liat sendiri aja, deh. Nanti kalau gue yang ngomong, disangka hater—walaupun emang bener; gue hater Pak Gala si bos durjana. Sana samperin, laki lo lagi futsalan sama Om Devano."

"Om Ji—ehh kok ada Mamiw Pio?" Kala kaget, benar-benar tidak tahu kalau Viola menyusul.

"Berarti Papi ke sini juga, ya? Terus Papi mana?"

Viola dengan cepat hampiri anak sulungnya. Sampai di hadapannya, kerutan di kening perempuan itu muncul. "Akak Kala nggak papa? Ada yang sakit, Sayang? Kok kayak lagi nahan sakit gitu? Kalau ada, bilang aja ke Mamiw Pio—maminya Akak Kala."

"... hari pertama, Mamiw Pio. Agak nyeri perutnya, tapi nggak papa kok—udah biasa gini. Tadinya mau minta tolong ke Om Jiro buat anterin beli pembalut."

"Loh? Bukannya udah dibawain? Tas kecil yang warna pink disimpan dimana? Waktu itu Papi masukin pembalut sama bantal penghangat di situ. Ada tablet tambah darahnya juga di kantong samping."

"Tas pink?" Kala mencoba mengingat dimana menyimpan benda itu. "Oh, inget! Aku simpen di lemari bawah."

"Yuk balik ke kamar. Ditemenin Mamiw Pio aja nggak papa, kan? Atau mau dipanggilin Papi?"

Kala menggeleng cepat sebagai bentuk penolakan. Melibatkan papi di situasi ini, itu sangatlah berlebihan. Ia bisa mengatasi semuanya sendiri. "Aku bisa urus sendiri kok. Mamiw Pio temenin Askara aja, ya? Kayaknya bentar lagi bangun. Kalau bangun nggak ada siapa-siapa, pasti nangis dan bisa rewel seharian."

"Beneran nggak papa?"

"Iya, nggak papa banget malahan. Aku bukan sakit, ini hal biasa buat perempuan. Mamiw Pio nggak perlu khawatir, okay? Aku mau ke kamar dulu."

Begitu Kala pergi, Jiro hampiri Viola. Bertanya apa perlu memberi tahu Manggala atau tidak, dan sepupunya mengatakan tidak perlu. Lalu pria itu pergi dengan

membawa minuman dingin untuk Manggala dan yang lain—atas perintah Viola. Sementara itu, Viola langsung kembali ke kamar. Baru membuka pintu, ia melihat pergerakan Askara—tanda-tanda akan bangun—membuatnya berlari supaya bisa berada dalam jangkauan ketika anak itu membuka kelopak mata. "Selamat pagi, Mas Askara."

Si tuyul magang tersenyum lebar, kemudian menggulingkan badan gempalnya sebanyak dua kali sampai berakhir tepat di hadapan Mamiw Pio yang berbaring di tepi ranjang. Tanpa perlu meminta, Askara mendapat pelukan hangat hanya dengan menunjukkan tatapan memelas andalannya.

Ketika ada seseorang di sampingnya saat terbangun, Askara lebih mudah diatur. Diajak mandi pun tak menolak walaupun banyak permintaan seperti; ingin berendam dulu bersama bebek karet, odol-nya mau yang rasa stroberi—sudah bosan dengan rasa apel, boleh lama-lama—soalnya Askara mau konser tunggal di kamar mandi, dan minta disiapkan seragam polisi lengkap dengan topi serta pistol. Si tuyul magang banyak gaya ingin pamer, sebab papi dan Mamiw Pio-nya belum pernah melihatnya saat mengenakan seragam mirip polisi yang dibeli Devano.

Selesai menyiapkan pakaian yang Askara maksud, mendengar suara si tuyul magang bernyanyi, Viola pun mengintip. Dari celah pintu yang dibuka sedikit, ia bisa merekam gerakan kepala bocah yang sedang menyanyi dengan suara keras diiringi tepukan ke air. Lalu rekaman singkat itu dibagikan ke group keluarga, supaya mereka tahu seberapa menggemaskannya seorang Askara Tarachandra Manggala.

"Pio?"

"Mas Gala!" erang Viola lantaran pria yang baru saja datang, mengejutkannya.

"Ngagetin tau."

"... Askara di dalem?" tanya Manggala ketika mendengar nyanyian si tuyul magang.

"Jelek banget suaranya," katanya dengan nada jenaka.

"Heh!" spontan Viola meninju perut Manggala yang kelewat jujur. Kalau Askara dengar, apa tidak hancur bumi ini diobrak-abrik tuyul ngamuk? "Jangan hina anakku!"

"Bercanda, Pio. Bagus kok—tapi lebih bagus lagi kalau nggak nyanyi."

Memang sekarang si bapak dua—segera tiga—anak itu sedikit menyebalkan. Suka

sekali jail, terutama ke Askara. Mulai menghina tipis-tipis, walaupun belum terang-terangan di depan yang bersangkutan. Memang perlu ditatar lagi, nih, bapak-bapak supaya kembali ke jalan yang benar.

"Mas masuk, gih. Kalau Pio yang masuk, Askara pasti malu. Mandinya udah lumayan lama, Mas bujukin deh biar udahan. Sekalian nanti dibantu pake baju. Kalau udah cakep, tolong anterin ke kamar Akak Kala ya! Pio di sana."
"Oke."

"Pain-pain go away." Adalah mantra yang Askara rapalkan disusul fyuh fyuh fyuh kuat sampai liurnya muncrat keluar mengenai kaus Kala, dan anak itu melihatnya. Karenanya, ia mendongak. Perlihatkan wajah dan cengirannya pada sang kakak yang tertawa pelan—terhibur dengan kelucuannya. Lalu ia mengembalikan bantal penghangat ke atas perut Akak Kala.

"Masih sakit, tidak? Kalau masih sakit, nanti aku bacakan mantra pain pain go away satu kali lagi."

"Nggak, udah nggak sakit. Terima kasih, ya, Askara."

"Sama-sama, Akak Kala."

Meski tugas menyembuhkan kakaknya dengan mantra pain-pain go away sudah selesai, anak kecil dengan busana menyerupai polisi itu tetap di tempat. Hanya posisi duduknya saja yang berubah menjadi bersila. Lalu pistol air dan topi diletakkan di meja. "Onty Ji yang ajarkan mantra pain-pain go away," katanya tanpa menunggu ditanya darimana ia belajar mantra itu.

"Wah, pantesan langsung sembuh. Berarti Onty Ji kalau sembuhi pasien pakai mantra pain-pain go away, ya?"

Askara mengangguk sebagai jawaban. Setahunya, ya, memang seperti itu cara dokter menyembuhkan pasien. Baca mantra, fyuh fyuh fyuh, dan sembuh. "Kalau Akak Kala ada yang sakit lagi, bilang aku saja. Aku, kan, sudah tahu mantra buat sembuhkan sakit."

"Ahh iya, Akak baru inget. Foto sama video yang kemarin, udah dipamerin ke Onty Ji."

"Onty Ji puji aku apa tidak?"

"Mau Akak bacakan chat dari Onty Ji?"

Askara merapat, menempel pada tubuh Kala. Meski belum bisa membaca, anak itu nekat melihat layar ponsel yang menampilkan ruang obrolan sang kakak dan Onty Ji kesayangannya. "Mau, Akak tolong bacakan buat aku. Nanti kalau aku sudah bisa baca, aku baca sendiri."

"Okay, dengerin ya?" pinta Kala sebelum membacakan pesan yang dikirim Jihan. "Wah!

Askara keren banget pas naik kuda, mirip pangeran. Kapan-kapan Onty Ji mau diboncengin naik kuda dong sama Askara, tapi nanti Onty Ji dijagain ya. Kalau Askara yang jagain pasti aman. Foto yang kasih makan kuda juga keren. Pokoknya Askara paling keren sedunia."

Mendengar itu, Askara nyengir lebar. Senang sekaligus puas sekali.

"Akak Kala, aku boleh pinjam HP-nya lagi apa tidak? Mau kirim cium dan bunga banyak-banyak buat Onty Ji." Cium dan bunga yang Askara maksud adalah emoticon.

"Boleh."

Setelah itu, Askara dengan semangat mengirim banyak bunga dan cium virtual. Hingga ketika kirimannya diterima oleh Jihan, perempuan itu menelepon. Si tuyul magang yang sudah tahu cara menjawab panggilan, pun menyentuh layar menggunakan jari telunjuk. Kemudian menggesernya.

"Onty Ji!" Askara girang sekali melihat sosok yang akhir-akhir ini jarang menemuinya. Seperti sudah tidak menyayanginya lagi, membuatnya bersedih, dan ingin menangis keras-keras karena orang yang menyayanginya berkurang satu.

"Hai! Hai! Haaai! Kesayangan Onty!" Di seberang sana Jihan melambaikan tangan disertai senyum ceria.

"Askara sama Akak Kala lagi nggak di rumah, ya? Tadi Onty Ji ke rumah kalian, kata mbak-mbak yang tunggu rumah, kalian lagi pergi. Kok nggak ngajak Onty Ji?"

"Aku sama Askara ikut Papanya Mamiw Pio, Onty. Ehh papi sama Mamiw Pio ikutan nyusul ke sini. Kita ada di Bandung, di sini ramean. Bareng sama orang kantor Papanya Mamiw Pio. Kalau Onty Ji sama Om Jun mau nyusul ke sini, aku bisa shareloc kok. Biar kalian ikut liburan juga. Di sini seru banget loh, yakin nggak tertarik? Ayo bujukin Om Jun supaya mau ke sini."

"Oh iya, Onty Ji bawaan cookies rasa choco, tadi dititipin ke mbak ya. Kalau udah pulang, jangan lupa dimakan. Okay?" Jihan mengalihkan topik. Kurang nyaman.

Walaupun hanya namanya saja yang dilibatkan, tapi itu cukup membuat suasana hatinya memburuk hingga mendatangkan gelombang cemas yang merenggut ketenangan.

"Onty Ji ... " Dibanding Kala, Askara memang lebih peka. Anak itu seperti memiliki kemampuan membaca perasaan seseorang. Dan saat ini ia tahu kalau perasaan Onty Ji-nya sedang tidak baik-baik saja.

"Onty Ji jangan sedih-sedih, nanti aku ikutan sedih."

"Hah? Gimana, Sayang? Siapa yang sedih? Onty Ji happy. Askara lihat, Onty Ji senyum nih hiiiiii."

"Onty Ji cantik—tapi lebih cantik kalau rambutnya panjang. Kenapa rambutnya dipotong menjadi pendek?"

Di lain tempat, Jihan meneguk saliva susah payah. Belum siap menghadapi pertanyaan Askara yang mungkin saja berakhir membuatnya menunjukkan kelemahan. Karena itulah, ia pun memutuskan panggilan setelah berakting seolah-olah sedang ada masalah jaringan.

Setelahnya, perempuan itu berusaha menenangkan sekaligus menyelamatkan diri dari suasana tak nyaman yang timbul setelah mendengar nama Arjuna disebut. Belum sepenuhnya selamat, ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari Arjuna yang selalu diabaikan.

**pulang bareng, yuk, sayang.
kangen banget nanti mampir
ke bakso malang langganan kita,
gimana? udah lama nggak ke sana**

**sayang? Kok nggak dibales? :((
Jihan? mas samperin ke ruanganmu, ya?
kamu dimana? kok nggak ada siapa-siapa.**

Butuh keberanian extra untuk Jihan mengetik balasan pesan yang sudah diabaikan beberapa jam itu.

di rumah

**kalo gitu mas pulang sekarang.
tungguin mas, ya.
jihan mau dibawain apa?
bakso malang aja?
atau mau yang lain?
mumpung mas masih di jalan
biar bisa nyariin buat jihan**

**aku pergi kalo
kamu ke rumah
jadi pilih, aku atau kamu yg pergi**

Jihan bersyukur tak ada lagi balasan dari Arjuna. Sampai satu jam kemudian pun tak ada tanda-tanda kedatangan pria itu. Aman, pikirnya. Pria itu tak sekeras kepala seperti biasa yang mengurus banyak tenaga. Ketika baru saja mendapat ketenangan, pesan dari Arjuna muncul.

**aku gantungin bakso malang
kesukaanmu di pagar, dimakan ya.
aku udah pergi, jadi kamu bisa ambil sekarang.
makan yang banyak, kamu kurusan.
aku sedih liat kondisi kamu yang sekarang
dan maaf, jihan.**

Extra Chapter 6

"Mas Gala"

Kendati malam ini tidur nyenyaknya sudah diusik sebanyak tiga kali, Manggala yang masih mengantuk berat itu tak menunjukkan gestur marah begitu membuka kelopak mata. Pria itu justru menampakkan raut penuh kekhawatiran pada Viola yang mengalami kesulitan tidur. Terlebih perempuan itu terlihat sangat kelelahan setelah seharian mengurus dan meladeni Askara si bocah banyak drama. Membuatnya merasa bersalah karena enak-enakan tidur, sedangkan istrinya harus menghadapi situasi sulit sendirian. Sekaligus menyesal karena bersikap seegois ini—hanya mementingkan diri sendiri. Seharusnya Manggala bisa menahan kantuk lebih lama lagi dan temani sang istri.

"Pio masih belum bisa tidur?" tanyanya penuh kelembutan seraya mengelus pipi istrinya, lalu naik ke kepala. Mengelus di sana sebentar, sebelum merengkuhnya untuk diberi pelukan yang lebih hangat, yang lebih nyaman dan menenangkan. Berharap yang dilakukan dapat membantu istrinya agar segera tidur.

"Hayooo lagi mikirin apa sampe nggak bisa tidur begini hmm? Coba yang terasa membebani di sini, dibagi sama Mas. Biar Pio-nya nggak kepikiran terus dan bisa istirahat— tidur nyenyak."

Viola menggeleng, namun masih belum bersuara. Hanya memperhatikan mata sayunya yang semakin layu. Di detik berikutnya, Manggala membawa tubuhnya untuk tidur menyamping dengan salah satu siku menyangga kepala. Lalu mulai membelai surai sang istri dengan lembut.

"Tadi udah tidur—sementar, tapi kebangun lagi," akunya lalu membawa salah satu tangan ke pinggang Manggala, lantas balas peluk tubuh pria itu erat-erat. Benamkan wajah pada ceruk leher prianya yang ia kecupi bertubi-tubi.

"Kebangun gara-gara apa, Pio? Mimpi buruk?"

"Kebelet pipis."

"Kebelet pipis?" beo Manggala yang mendapat anggukan dari Viola. Dari situ, ia tarik sebuah kesimpulan kalau tujuan istrinya membangunkannya mungkin karena ingin ditemani ke kamar mandi. "Yuk! Mas temenin pipis," ajaknya kemudian menyibakkan selimut.

Sedetik setelah suaminya menawarkan diri, Viola pun melepaskan pelukan. Membiarkan pria itu bangkit duluan, sementara ia menanti bantuan tanpa mengutarakannya—ujian dadakan untuk mengetes tingkat kepekaan seorang Nawasena Manggala. Ketika lengan kirinya diraih begitu lembut dan dibantu bangun dari pembaringan, dengan salah satu tangan menahan punggung, maka pria itu dinyatakan lulus ujian kepekaan. Selain lulus, nilainya sempurna.

"Mau digendong aja?" tawar Manggala. Selesai memakaikan slipper di kaki istrinya yang menjuntai dan mulai diayun-ayunkan pelan, ia dapati kesayangannya baru saja menguap lebar dan matanya sedikit kemerahan serta berair. "Pio kayak ngantuk banget, Mas gendong aja yuk ke kamar mandi."

"Jalan sendiri, tapi ditemenin Mas Gala," pintanya kemudian berdiri di sisi pria itu. Dengan cepat ia raih tangan suaminya untuk digandeng.
Bukan.

Bukan karena takut.

Viola mana ada takut-takutnya dengan dedemit dan bala-balanya itu. Ia hanya, ... Viola sendiri tidak sepenuhnya memahami mengapa bisa bersikap setidak jelas ini. Tiba-tiba saja timbul keinginan kemanapun ia pergi, harus ada Manggala yang menyertai. Rasa-rasanya tak mau melewatkan momen apapun sendirian tanpa ada Manggala di sisinya—termasuk momen buang air kecil. Singkatnya, Viola tidak mau jauh-jauh dari Manggala.

"Perlu ditemenin sampe dalem atau Mas cukup nunggu di luar?"

"Tunggu di luar aja, tapi Pio jangan ditinggal. Beneran ditungguin loh, ya! Awas aja kalau ditinggalin."

"Iya, Mas bakalan tunggu sampe Pio selesai kok," jawab Manggala lalu membukakan pintu kamar mandi, persilakan masuk istrinya yang sedang mengaktifkan mode manja.

Baru selangkah masuk, tungkai Viola berhenti terayun. Aroma menyengat menyapa indra penciuman, membuat perutnya bergejolak, hingga ia pun menutup pintu kembali. Dengan cepat ia balik badan. Menghampiri dan mengeluhkan soal aroma itu pada suaminya sembari menggosok pangkal hidung bangirnya sampai memerah. Menghadirkan kerutan di kening Manggala yang langsung masuk ke kamar mandi untuk mengecek kondisi di dalam. Barangkali ada sesuatu terjadi, menimbulkan aroma yang Viola maksud.

Pangkal hidung bangirnya digosok.

Kemudian hirup dalam-dalam udara di sekitar untuk memastikan dan hal itu dilakukan tiga kali. Dari ketiga percobaan, hasilnya tetap sama. Kamar mandi masih wangi seperti biasa. Kloset pun bersih.

Tidak ada aroma kurang sedap seperti yang Viola katakan. Pengharum yang digunakan pun masih dari merk dan varian sama seperti biasa, seharusnya hidung istrinya tidak asing lagi dengan aroma itu.

"Nggak ada bau aneh-aneh, Pi. Di dalem masih wangi kayak biasa loh," kata Manggala begitu keluar. "Sana pipis dulu, nanti ngompol loh."

"Nggak mau," tolak Viola ketika diminta masuk, lantas meraih pergelangan tangan Manggala. Membawa pria itu menjauh dari pintu kamar mandi, untuk selanjutnya dipeluk erat-erat.

Masih menunjukkan gelagat aneh, ia benamkan wajah di dada pria itu, lantas hidu rakus aroma yang menempel di sana. Singkirkan aroma kamar mandi yang masih tertinggal sampai benar-benar hanya ada aroma Manggala yang memenuhi indra penciumannya. "Di dalem baunya nggak enak—nggak seenak bau Mas Gala."

"Terus Pio gimana pipisnya? Atau mau di kamar mandi bawah aja? Yuk, Mas temenin."

"Paling sama aja—bau. Mending ditahan daripada pipis di kamar mandi yang baunya bikin mual. Pio mau muntah nyium bau kayak gitu."

"Nggak bisa gitu dong. Kalau kebelet, ya, jangan ditahan-tahan. Nggak baik loh. Nanti jadi penyakit."

"Tapi di dalem baunya nggak enak banget, Mas. Nggak seenak baunya Mas Gala. Pio nggak kuat nyium bau itu. Kalau dipaksa nanti pingsan, gimana?" pungkasnya berlebihan, kemudian lanjutkan kegiatan cium-cium dada Manggala tanpa mau berhenti, sebab di sana baunya enak sekali. Viola suka.

"Pio, pipis dulu ya?"

"Nggak maaaau. Bau! Masih bisa ditahan kok."

"Mau pipis di sini? Mas ambilin wadah, ya, buat nampung pipisnya."

Viola berhenti sejenak, lantas mendongak. Matanya mengerjap ketika sebuah ide melintas di kepala. "Kenapa nggak pipis di bawah pohon beringin aja, ya? Kayaknya di sana nggak bau deh, Mas. Di sana aja, yuk!"

Kena sentil lah dahi Viola karena celetukan ngawurnya. Buang air kecil di bawah pohon beringin? Yang benar saja! "Nggak ada pipis di bawah pohon. Kalau kesurupan, gimana? Pio mau kesurupan?"

"Mau-mau aja, sih. Pio belum pernah kesurupan, jadi penasaran."

Apa jangan-jangan Viola ini sebenarnya sudah kesurupan, makanya jadi aneh? pikir Manggala.

Menemukan sebuah solusi, pria dengan piama yang terus ditarik-tarik oleh istrinya untuk diciumi, pun membimbing istrinya untuk duduk. Kemudian meminta pelan-pelan supaya piamanya dilepaskan. Barulah setelah dilepas, Manggala

masuk ke kamar mandi dengan membawa parfum yang biasa digunakan. Disemprotkannya wewangian itu ke beberapa titik hingga aromanya memenuhi kamar mandi. Khusus di kloset, ia beri semprotan lebih banyak. Untuk memastikannya aman, Manggala sampai mengelilingi setiap sudut kamar mandi.

"Didalem udah nggak bau, Mas tadi semprot parfum yang biasa Mas pake," beri tahunya seraya menunjukkan botol parfum. "Jadi di dalem wanginya sama kayak Mas—yang kata Pio enak. Pio bisa pipis sekarang."

"Beneran nggak bau yang bikin mual? Ahh mending di pohon beringin aja nggak, sih, yang udah jelas nggak bau."

"Beneran." Manggala meyakinkan. Ia raih lengan istrinya, menarik dengan tenaga kecil supaya perempuan itu meninggalkan sofa. "Pio coba dulu, ya? Kalau masih bau, Pio langsung keluar aja, nanti Mas semprotin parfum lebih banyak lagi."

Viola mengangguk setuju.

Digandeng Manggala, perempuan itu ayunkan tungkai. Jaga-jaga masih bau, ia tutup hidung dengan tangannya yang bebas. Lalu dibuka perlahan ketika memasuki kamar mandi.

"Gimana? Masih bau?"

Kelopak matanya ditutup bersama dengan penciuman yang menajam. Tak mencium lagi aroma yang sempat membuatnya mual, ia pun membuka mata, dan senyum hadir di bibirnya.

"Nggak, sekarang malah baunya enak. Bau Mas Gala banget, Pio suka."

"Berarti bisa pipis sekarang? Mas tunggu di luar."

"Eummm, tapi jangan ditinggal," pinta Viola begitu duduk di kloset. "Kayaknya mau sekalian pup, jadi agak lama. Nggak papa, kan? Atau kalau Mas nggak mau—"

"Mau, Mas mau nunggu," sela Manggala kemudian mengambil botol sabun cair yang Viola tunjuk. Ia serahkan benda itu dan si penerima langsung membaca deretan huruf yang ada di botol itu. Dibaca semua tanpa terkecuali sebagai kegiatan pengisi waktu buang hajat.

Sedangkan Manggala sudah keluar sejak Viola mulai menyipitkan mata ketika kesulitan membaca tulisan dengan ukuran huruf yang bisa dibilang kecil. Pria itu memenuhi janjinya tuk menunggu. Berdiri di depan pintu bersama kesabaran penuh. Selalu menyahut ketika Viola secara berkala memanggil untuk memastikan ia masih menunggunya atau tidak. Beberapa pertanyaan random yang tiba-tiba dilayangkan tanpa konteks jelas, pun tetap diladeni. Manggala jawab semuanya tanpa terkecuali, persis seperti saat meladeni dan memuaskan rasa penasaran Askara.

"Ahh, leganya," ucap Viola begitu keluar dari kamar mandi seraya mengusap perut. "Makasih, ya, udah nungguin Pio."

"Sama-sama, Sayang. Yuk dicoba tidur lagi. Siapa tau habis pipis sama pup, Pio jadi lebih gampang tidur."

"Yuk!"

Kini keduanya sudah bergelung di ranjang, berdempetan begitu intim berbagi kehangatan dari selimut yang sama. Dimana Manggala masih terus berusaha membantu datangkan kantuk pada seseorang yang berbaring nyaman nan tenang berbantakan lengan besarnya. Mengeluarkan tangan dari selimut, papi dua anak itu menggunakannya untuk menyentuh surai indah Viola. Mengelus pelan di sana sampai empunya mau pejamkan mata.

Diam-diam senyum hadir di wajah Manggala tatkala sorot dan kagumi semua keindahan yang ada di paras istrinya. Meski di bawah cahaya temaram, ia tak berbohong kalau perempuan itu tetap terlihat sangat menawan. Membuatnya tak bosan sematkan kecupan-kecupan di pipi. Sedangkan lengannya yang semula melingkari punggung, kini turun dan nyaman sekali mendekap pinggang.

Mengusap-usap lembut supaya empunya yang terpejam dan baru saja benamkan wajah di dadanya, mendapat semakin banyak rasa nyaman.

Sejenak Manggala hentikan kegiatan. Gunakan waktu beberapa detiknya untuk rapikan helai-helai rambut yang teracak di dahi sang istri. Begitu menyelesaikannya, ia usap sebanyak tiga kali diiringi doa yang dirapalkan dalam hati. Kali ini doanya dibuat lebih sederhana. Tidak muluk-muluk, hanya meminta supaya Viola segera tidur nyenyak. Itu saja dan semoga dikabulkan.

Terus mendapatkan perlakuan baik—meski ia sendiri menyadari kalau sikapnya malam ini sangat menyebalkan—tanpa sepengetahuan Manggala, Viola tak hentinya menyunggingkan senyuman. Rasa syukur atas nikmat memiliki suami seperti Nawasena Manggala, kembali dipanjatkan.

"Mas?" panggil Viola ketika usapan di kepalanya berhenti. Menjauh dari dada Manggala, perempuan itu mendongak. Menunggu beberapa detik sampai bisa menyaksikan kelopak mata prianya terbuka.

"Mas kira Pio tadi udah tidur," ujar Manggala dengan suara parau. Sepasang mata kantuknya mengerjap, lantas dipejamkan kuat sebelum dibuka kembali.

"Hampir tidur, tapi tiba-tiba kepikiran sesuatu. Pengin nanya ke Mas."

"Tanya apa? Tanyain aja yang mau Pio tanyain, Mas bakal jawab biar Pio nggak kepikiran lagi."

Mempertahankan senyum lebarnya, Viola ubah posisi menjadi tengkurap bertopang pada masing-masing siku.

"Mas udah pernah gantiin popok tuyul belum?"

Manggala seketika melek total. Kantuknya hilang dalam sekejap. Ia pun menatap heran ke arah istrinya yang memasang raut tengil.

Ada apa, sih?

Kok aneh sekali istrinya.

Apa jangan-jangan ...
benar kesurupan?

"Jangan ya, Mas, ya."

Viola tertawa renyah.

Kali ini tidak disertai pukulan pelan yang menjadi kebiasaan ketika tertawa, melainkan diganti dengan menggulung lengan pendek piama Manggala sampai ketiak. Saat biseps besar pria itu tak terhalang apapun, Viola segera tancapkan gigi-giginya di sana sampai berbekas. Undang desisan lolos dari bibir empunya.

"Besok sarapan ban serep, ya, Mas," kata seseorang yang baru saja menggigit Manggala. "Jangan, ya, Mas. Jangan."

Sepertinya ada yang ingin bermain-main dengannya. Kalau memang seperti itu, ia siap meladeni.

"Pio."

"Hehehe. Mas udah pernah—eumhh."

Viola spontan menahan tangan suaminya yang berhasil menyusup masuk ke piamanya. Di waktu yang sama, pria itu juga menyentuh kulit lehernya. Memberi kecupan-kecupan di sana dan merambat sampai rahang. Membuat sekujur tubuhnya meremang. Terlebih saat bibir pria itu kembali tiba di leher, mengisap disertai gigitan dan gerakan tangan yang mulai mengerjai dadanya.

"Nawasena Manggala!"

"Pio mau tidur sekarang apa mau dibikin capek biar cepet tidur hmm?" Manggala mengajukan penawaran, tanpa berhenti menyentuh dada dan perut istrinya.

Detik berikutnya Viola memejamkan mata rapat-rapat. Memilih opsi pertama, sebab sedang tidak ingin bercinta dan dihabisi part ke sekian oleh pria dengan hasrat seksual tinggi itu. Ada beberapa agenda yang tidak boleh dilewatkan, karena itu Viola harus menjaga stamina. Tidak lucu kalau nanti mengantar anak-anak sekolah dengan jalan mengangkang memegang pinggang. Tahu sendiri, kan, bagaimana Nawasena Manggala ketika di ranjang? Pria itu memanfaatkan

baik kekuatan fisiknya apabila menggagahnya.

"Pinter," puji Manggala dengan terus menyorot penuh wajah istrinya. Kagumi bulu mata lentik yang membingkai indahnya mata Viola. Dimana mata itu adalah keindahan dengan daya tarik paling kuat. Siapapun pasti akan sependapat dengannya kalau mata Viola sangatlah cantik. Manggala kerap berdoa, semoga saja ada keturunannya yang diwarisi kecantikan mata serupa milik Viola.

Lima menit sudah Manggala berdiam diri. Memperhatikan istrinya yang terpejam tak bersuara lagi. Membuatnya berpikir kalau perempuan itu sudah benar-benar tertidur. Hingga ia pun bermaksud menyusul. Namun, baru saja memejamkan mata, tiba-tiba Viola memanggilnya. Undang helaan napas berat.

Panggilan itu hanya sekali, artinya tidak ada paksaan dan bukan dalam situasi mendesak. Kalaupun ia memilih untuk mengabaikannya—melanjutkan tidur—Viola sepertinya tidak keberatan serta memaklumi. Namun Manggala memilih untuk mengumpulkan kesadarannya kembali. Ia buka kelopak mata, tatap lekat Violanya untuk kemudian ditanya, "Pio mau apa lagi? Udah jam satu loh, emangnya belum ngantuk?"

Viola menggeleng.

"Laper, nggak bisa tidur."

"Laper?"

Seingatnya, sejam sebelum tidur, Viola makan lagi. Lalu kebiasaannya menghabiskan camilan sisa Askara juga diambil alih. Dan di jam segini sudah mengaku lapar? Kan aneh. Seperti bukan Viola. Istrinya tidak makan sebanyak ini.

"Eumm."

"Lapernya masih bisa ditahan lagi, nggak?"

Viola menggeleng cepat. "Laper banget, Mas. Ughh! Perih. Kayak nggak dikasih makan seminggu, bener-bener kosong, dan udah lemes banget. Nggak ada

tenaga. Ini ngomong aja sebenarnya udah hampir nggak, tapi dibisa-bisain."

Lama-lama Viola semakin mirip dengan Askara—terutama dramatisnya. Plek ketiplek. Untung saja jodohnya itu golongan manusia seperti Nawasena Manggala dengan kesabaran seluas samudera. Di tengah kantuk berat yang semakin sulit diatasi, pria itu tetap bangkit dari pembaringan. Meraih gelas air mineral yang tersedia di nakas. Meneguknya dua kali sebelum turun dan melangkah menuju kamar mandi guna membasuh wajah.

Ketika sedang mengeringkan wajah, telinganya menangkap suara tangisan. Membawa tungkainya berlari cepat keluar menghampiri seseorang yang duduk di ranjang dengan kepala menunduk dalam memeluk lutut. "Sayang, kok nangis? Perutnya sakit, ya?"

Viola mengangkat wajah.

Bangkit dan langsung menerjang prianya tanpa aba-aba. Manggala yang belum siap dengan itu, berakhir jatuh di ranjang bersama Viola di atasnya. "Pio, hey! Kok nangisnya makin kejer? Pio kenapa hmm? Mas-nya dikasih tau, ya, biar ngerti harus lakuin apa buat Pio."

"Nggak tau—ngerasa bersalah aja sama Mas Gala. Udah biarin aja, biarin Pio urus diri sendiri. Jangan apa-apa diladenin, biar sadar diri. Laper, ya, tinggal makan. Jangab manja! Pio, kan, bukan anak kecil. Harusnya, tuh, Mas Gala tidur aja, nggak usah—"

"Husst, Pio ngomong apa sih?" sela Manggala. Ia sentuh pipi istrinya yang lembab oleh air mata, lalu diseka dengan ibu jari.

"Nggak usah senyum-senyum gitu! Pio tau, Mas aslinya sebel banget, kan? Ngamuk aja, ngamuk. Jangan ditahan-tahan. Mama aja kadang marahin Pio kalau banyak tingkah, ahh papa malah lebih sering."

"Sebel?" beo Manggala. "Siapa yang sebel, sih? Pio ini udah sok tau, salah lagi. Mana ada sebel, Mas justru seneng."

Viola bangkit.

Duduk di perut berotot suaminya lalu menarik kuat-kuat ingusnya. Dengan wajah bersungut-sungut, ia tatap Manggala. "Seneng kenapa? Aneh."

"Pio pasti bakal lebih seneng."

"Apa, sih?"

Pertama-tama Manggala tersenyum lebar menatap raut kebingungan sang istri. Lalu beberapa saat kemudian, dengan senyum yang sama, tatapannya terkunci di perut Viola. Dimana di sana ada yang sedang tumbuh dan berkembang, serta membutuhkan perannya supaya selalu ada untuk Viola di kehamilan pertama.

Manggala 100% yakin kalau istrinya hamil. Keyakinan itulah yang membuat matanya berembun. Terharu. Setelah merawat Kala dan Askara dengan segala keterbatasannya, Tuhan masih menaruh kepercayaan padanya. Dan kepercayaan itu akan Manggala jaga baik-baik dengan terus mendampingi Viola.

"Kok jadi Mas yang nangis, sih?"

"Pio percaya nggak kalau di sini ada calon anak kita?" Ia bertanya sembari mengelus perut yang masih rata.

Viola menunduk.

Tatap telapak tangan besar yang menyentuh perutnya dari balik piama.

Bayi?

Di perutnya ada bayi?

Bayinya dan Manggala, kan?

Bukan bayi dugong?

"Maksudnya ... hamil? Pio hamil gara-gara waktu itu dientot dahsyat sama Mas Gala?"

Matanya mengerjap tak percaya.

"Kok ngomong itu lagi? Kan udah dikasih tau kemarin, nggak boleh nyebut itu lagi."

"Hehehe, tapi ini beneran? Beneran Pio hamil? Kok Mas tau? Pio aja nggak kerasa. Boong, ya?"

Membersamai perempuan hamil itu bukan pengalaman pertama bagi Manggala, jadi Manggala sedikit paham. "Nanti kalau udah agak siangan Mas beliin tespect, ya? Biar Pio liat sendiri hasilnya," jawabnya tanpa sedikit pun menyinggung soal pengalaman yang dilewati bersama mami kandung Askara dan Kala, demi menjaga perasaan sang istri. Ia benar-benar menghindari keributan. Menjaga baik-baik rumah tangganya. Hanya ingin memberi kenangan baik untuk Viola selama bersamanya. "Sekarang Pio mau makan apa?"

Mata Viola berbinar sewaktu menyentuh perutnya yang masih rata. Tak cukup puas lantaran masih ada kain yang menghalangi, ia pun menggulung piamanya ke atas. Mengumpulkannya sampai sebatas dada hingga perutnya tak terhalang apapun.

"Berarti, ini ngidamnya udah mulai ya?"

"Iya, selamat ya! Akhirnya Pio ngerasain ngidamnya. Sayangku seneng, nggak?"

"Seneng banget!" balas Viola dengan semangat penuh. Merunduk, perempuan itu mendekatkan bibir ke wajah Manggala. Hujani paras tampan itu dengan kecupan sampai tinggalkan jejak basah di pipi. "Makasih loh udah dientot dahsyat sampai hamil. Walaupun waktu itu badan remuk, tapi kalau bayarannya hamil ya nggak papa. Nggak bakal kapok."

Manggala hanya tersenyum.

Viola=Askara.

Sudah dilarang dan diberi pengertian untuk tidak menyebut atau membahas kata tertentu, tetap saja. "Pio pengen makan apa? Tadi katanya laper."

"Mmmm kayaknya Pio ngidam pengen makan telur—punya Mas Gala. Iya, telur yang ini," katanya begitu mundur sehingga menduduki selangkangan Manggala. Semakin jail, ia goyangkan pinggul. Gesek-gesek asyik punya Mas Gala.

"Hey, hey! Yang bener aja, Pio. Itu mah bukan ngidam. Jangan, ya, Pio. Jangan dimakan, tapi kalau dimainin boleh."

"Sini Pio remes bijinya biar tau rasa!"

Semalam, ada anak kecil mengantuk—inisialnya Askara Tarachandra Manggala—tak berhenti merengek sebab tak sabaran ingin berangkat sekolah. Saking tak sabarannya, anak itu sampai meminta papinya melakukan hal di luar kuasa manusia; menyegerakan siang. Lalu ketika diberi pengertian, Askara menolak mengerti. Begitu keras kepala, tetap ingin berangkat sekolah detik itu juga. Alhasil, Manggala yang pusing pun mengabulkan permintaan anak bungsunya.

Dengan kesabaran extra, pria itu bantu anaknya berpakaian rapi. Mengenakan sepatu berwarna merah yang Askara pilih sesuai warna celana dalam spidermannya. Ranselnya tetap ransel minion yang biasa dibawa kemana-mana. Tak tanggung-tanggung, Manggala siapkan juga perbekalan duniawi—nugget dino jantan dan nyot-nyot. Perintilan yang diminta pun disiapkan; ketapel dan boneka kelinci buntung.

Sesampainya di tempat tujuan dan tak menemukan siapapun di sana, Askara menangis sembari memeluk Manggala. Mengutarakan kesedihan mendalam yang ditanggapi dengan senyuman.

Paginya, oknum itu justru bersikap sebaliknya. Tidak mau sekolah, padahal ini hari pertamanya. Ketika dibangunkan, susah sekali. Manggala mengelus dada. Pria itu sampai harus melakukan beberapa gerakan untuk mengumpulkan kesabaran. Ia membutuhkan stok sabar sebanyak-banyaknya sebagai amunisi hadapi Askara yang bertingkah sepagi ini.

"Mas Askara."

Biasanya kalau dipanggil 'mas', si paling mas-mas ini bakalan salah tingkah dan berakhir menjadi anak manis nan penurut. Ternyata kali ini tidak berpengaruh apa-apa. Tuyul magang pemalas itu tetap terlelap menindih boneka kelinci buntungnya. Mengerang kesal ketika Manggala terus memanggil disertai tusukan pada pipi.

Di situasi ini, maka jalan satu-satunya adalah melibatkan Viola—pawangnya. Manggala pun bergegas mendatangkan Viola. "Coba Pio yang bangunin, daritadi Mas bangunin nggak bangun-bangun. Mas malah dipantatin, terus molor lagi. Nggak mau sekolah, katanya."

Lalukan apa yang suaminya pinta, Viola pun duduk di tepi ranjang. Hal pertama yang dilakukan adalah mengusap lembut kepala anaknya, lalu memanggil dengan embel-embel mas. "Mas Askara bangun yuk, Sayang."

Dipanggil mas oleh Manggala, Askara tak bereaksi apa-apa. Biasa saja. Giliran Viola yang memanggil, si tuyul magang nyengir lebar. Detik itu juga, mata boba yang terbingkai bulu lentik, terbuka sempurna. "Selamat pagi, Mamiw Pio," sapanya dengan suara parau dilanjutkan kegiatan menggulingkan badannya yang berisi. Hingga kini ia pun berbaring telentang.

"Selamat pagi juga, Mas Askara."

Merdu sekali panggilan itu di telinga Askara. Rasanya tak akan ia temui bosan, sekalipun seribu kali sehari Mamiw Pio memanggil. "Mamiw Pio, tadi malam aku mimpi pergi ke zoo bareng Mamiw Pio dan Akak Kala. Terus aku jadi monyet—gelantungan di pohon sambil makan pisang," kata si paling doyan pisang.

"Pasti Askara pas jadi monyet lucu banget. Mmmm, mandi yuk! Kan mau sekolah; mau belajar dan bertemu teman baru."

Tangan yang terjulur dengan jari bantat digerakkan adalah isyarat bahwasannya si

tuyul magang meminta waktu bermanja-manja ria. Isyarat itu diterjemahkan begitu baik oleh Manggala yang meminta sang istri untuk memeluk si bungsu. Namun, hal buruk terjadi pagi itu. Viola tiba-tiba menjauhi Askara, padahal anak itu sudah siap menyambut pelukannya.

Setelah aroma pengharum kamar mandi, sekarang sisa aroma minyak telon yang tertinggal di tubuh Askara, membuat Viola mual—menjadi alasan mengapa perempuan itu tiba-tiba turun dari ranjang dan memeluk Manggala. Menghidu aroma prianya sebagai penawar dari rasa tidak nyaman yang timbul karena mencium aroma Askara.

"Pio."

Manggala sedikit panik, pasalnya hidung minimalis tuyul magang mulai kembang kempis. Dalam waktu dekat kalau tidak tantrum, ya, nangis keras-keras. Maka demi kebaikan bersama, ia berusaha mengurai pelukan erat istrinya.

"Mas," erang Viola.

Protes.

Tidak suka kesenangannya diganggu. Alih-alih melonggar, pelukannya justru dieratkan. Buat Askara geram dan menetapkan papi sebagai tersangka perebut Mamiw Pio-nya.

Huh! Berani-beraninya merebut milik orang lain. Lihat saja! Askara Tarachandra Manggala tidak akan tinggal diam.

"Papi! Jangan peluk-peluk, Mamiw Pioku!" jeritnya marah. Merangkak di ranjang, ia pun mendekat dan menarik kemeja papi sebagai upaya untuk memisahkan orangtuanya. "Mamiw Pio punyaku! Papi tidak boleh peluk-peluk Mamiw Pioku! Lepas! Lepaskan Mamiw Pioku. Lepaskan, Papi!"

"Nggak mauuu, Mas. Nggak mau lepasin. Pio mual pengen muntah kalau nggak cium baunya Mas. Ihhh, apaan, sih! Nggak mauuu, pokoknya nggak mau! Mau peluk Mas selama-lamanya."

Dari sisi belakang, ada Askara yang menarik kuat kemeja navy-nya. Sementara dari

sisi depan, ada Viola yang tidak mau jauh-jauh darinya. Terus menempel dan semakin mengeratkan pelukan, tak mau dipisahkan.

"Papi!"

Teriakan Askara membuat sakit telinga. Sementara rengekan Viola membuat kepala pening.

"Nggak mau, mau peluk Mas Gala biar nggak mual. Cuma Mas Gala yang baunya enak. Yang lain bikin mual, bikin pusing juga." Adalah kalimat pembelaan dari Viola ketika Manggala meminta baik-baik. Pembelaannya diperkuat dengan bukti hidung yang memerah dan mata berembun.

Manggala sendiri tidak keberatan kalau memang harus dipeluk Viola seharian, hanya saja yang di belakangnya itu loh. Mana sekarang anak itu sudah memanjat tubuhnya. Memijakkan kaki pada ikat pinggang dan berpegangan kuat pada kerah kemeja yang membuatnya seperti tercekik.

"Papi! Lepaskan Mamiw Pio-ku! Lepaskan!" Kelima jari bantat milik Askara meremas wajah Manggala asal-asalan. Menarik hidung dengan kontur serupa perosotan, lalu memencetnya. Bibir pun turut menjadi korban. Dicomot.

"Askara."

"Pio."

Nama itu dipanggil bergantian. Disusul helaan napas lelah karena dua-duanya tetap pada aksi masing-masing. Manggala pun membawa salah satu lengannya ke belakang, gunakan itu untuk memberikan perlindungan pada Askara yang menempel di punggungnya. Sedangkan satunya lagi digunakan untuk menepuk pelan pundak Viola. Ketika tepukan yang diberikan berhasil menarik atensinya istrinya, ia kembali meminta. Memohon pada Viola supaya mau melepaskan pelukan. Sebagai solusi dari hidung yang kurang nyaman dengan aroma tertentu, ia sarankan agar istrinya kembali ke kamar dan menyemprotkan parfum.

"Papi! Lepaskan Mamiw Pioku atau aku nangis keras-keras dan guling-guling di lantai, dan tidak mau nyam-nyam, dan tidak mau nyot-nyot, dan tidak mau sekolah, dan pergi tidak pulang-pulang ke rumah sahabatku—Pak RT Jamal."

Ancaman terlengkap yang pernah Askara layangkan.

Berhasil.

Mamiw Pio terbebas dari papi yang ingin merebut miliknya. Askara melompat ke ranjang. Duduk ngos-ngosan sembari mengatur napas. Menyelamatkan mami ternyata semelelahkan ini.

Hanya saja, endingnya di luar perkiraan Askara.

Anak itu mengira—setelah terlepas dari papi—Mamiw Pio akan berbalik memeluknya yang sudah siap dipeluk. Tapi, kok pergi?

"Mamiw Pio."

"Askara sama Papi dulu, ya? Mamiw Pio ada urusan sebentar." Begitu kata Viola sebelum meninggalkan kamar Askara.

Yang ditinggalkan duduk menunduk dalam-dalam. Tatap ujung kakinya hingga isakan anak itu terdengar pilu, sebab hati mungilnya tersakiti. Membawa Manggala berlutut di hadapannya. Mencoba memberi pengertian dengan bahasa sesederhana mungkin supaya dapat Askara pahami.

"Mamiw Pio sudah tidak sayang aku lagi, ya, Papi?" simpul si tuyul magang tak menangkap poin-poin yang papinya terangkan. "Sedihnya aku tidak disayang Mamiw Pio lagi. Mau nangis keras-keras."

Pria yang semula rapi dan berubah menjadi awut-awutan sebab ulah brutal anaknya, menerangkan kondisi Viola sekali lagi. Ia ubah kalimat supaya semakin sederhana. Juga luruskan kesimpulan Askara sebelumnya yang keliru itu. Pertegas kalau Viola menyayanginya dengan kadar sama.

"Berarti Mamiw Pio sudah tidak sayang aku?" Lagi-lagi itu yang Askara simpulkan. Penjelasan panjang lebar papi tak ubah apapun. Menolak dipeluk lalu meninggalkannya, adalah tanda tidak sayang lagi. Dari kejadian itu semuanya sudah sangat jelas.

"Sayang, Mamiw Sayang sekali ke Askara. Askara, kan, nomor satu di hati Mamiw

Pio."

"... tapi Mamiw Pio tidak mau peluk-peluk aku," cicitnya. Hati mungilnya kembali terasa sakit sekali mengingat kejadian itu. "Aku bau?"

"Askara salah paham. Askara wangi," pungkas Manggala setelah mencium masing-masing pipi gembil anaknya sebanyak dua kali. Buktikan kalau ia tidak berbohong. "Wangi banget kok."

"Tapi Mamiw Pio tidak peluk-peluk aku."

"Gimana kalau Askara mandi dulu biar wangi? Biar Mamiw Pio mau peluk."

"Berarti sekarang aku bau?"

Manggala melongo selama beberapa saat. Kurang konsentrasi, berakhir salah bicara. Apesnya, Askara ini anak yang cerdas. "Bukan bau. Mana ada Askara bau."

"Tapi Papi suruh aku mandi supaya wangi, berarti aku tidak wangi—bau."

"Askara salah paham. Maksud Papi, tuh" Manggala mengambil jeda. Ada hambatan saat proses loading di otaknya. "Askara, kan, mau sekolah. Berarti harus mandi dulu biar wangi, tapi bukan karena sekarang bau. Sekarang wangi kok, tapi wanginya kurang banyak. Wangi sabun yang kemarin sore udah hilang. Padahal wanginya enak banget loh. Kalau habis mandi, kan, wusshhh ... kayak ada bunga-bunga yang wangi banget terbang ngikutin Askara."

"Iya, kah?"

"Iya, Papi mana pernah bohong."

"Pernah!" tukas Askara tak akan lupa kebohongan papi. "Papi bilang kalau nyam-nyam banyak, bakal cepat besar—tititnya. Aku sudah nyam-nyam banyak, tapi tidak besar-besar seperti titit Papi."

Manggala bangkit.

Tanpa mengatakan apapun, pria itu mengayunkan tungkai menuju kamar mandi dan menguncinya. Lepaskan kekesalan, ia pun berteriak satu kali. Dilanjutkan membasuh wajah sampai rambutnya ikut basah.

Tarik napas dalam-dalam.

Keluarkan perlahan.

Hal itu dilakukan berulang sampai akhirnya ia siap hadapi Askara tanpa emosi.

"Aku mau mandi," kata si tuyul magang yang berdiri di depan pintu. Bocah itu sudah menanggalkan seluruh pakaiannya dan dikumpulkan di sudut kamar. Sementara tubuhnya dililit handuk orang dewasa yang menyentuh lantai.

"Okay, Papi siapin air hangat dulu. Askara tunggu sebentar, ya?"

Askara mengangguk.

Sembari memegang handuknya erat-erat karena lilitannya longgar sehingga terus merosot, ia berdiri tak jauh dari papi yang sedang menggulung lengan kemeja dan menyiapkan semua untuknya. Lengkap dengan bebek karet dan kodok mainan yang mulai berenang.

"Coba Askara celupin tangannya, hangatnya sudah pas apa belum."

Lakukan apa yang papi minta, Askara pun berjalan mirip penguin. Berdiri si samping papi dan celupkan telunjuk ke dalam air. "Pas, Papi. Terima kasih, ya, sudah siapkan air mandiku."

Usai mengatakan itu, Askara melepas handuk dan menitipkan pada papi.

Ketika sebagian badan Askara mulai terendam air, Manggala mundur. Pria itu bersandar punggung pada dinding, menunggu sekaligus mengawasi anaknya mandi. Sebab jika tidak seperti ini, sesi mandinya pasti akan memakan waktu banyak karena hanya akan bermain saja.

"Mainnya sambil gosok bulat-bulat giginya biar bersih dan wangi, ya."

"Sambil lihat kodok berenang-renang, sambil gosok-gosok sabun ke badan, ya. Kalau gosok punggungnya susah, minta tolong ke Papi. Nanti Papi bantu gosok-gosok sabun ke badan Askara."

"Basuh wajah sekali lagi biar seger. Nah, pintar banget Mas Askara."

"Askara"

"No! No! No!" Si keras menggerakkan jari telunjuk di depan pria dewasa yang kesabarannya terus diuji. "Aku tidak mau pakai baju itu. Mau pakai baju spiderman."

"Askara, kan, mau sekolah. Masa pakai baju spiderman? Pakai ini aja, ya? Baju spidermannya dipakai pas di rumah."

Askara balik badan. Berdiri memunggungi papi, menyatukan dahinya dengan tembok di hadapannya. Bentuk penolakan keras terhadap setelan yang papi pilih untuk hari pertamanya sekolah. Maunya pakai baju spiderman.

"Papai—loh kok Askara belum pakai baju? Udah siang nih, Pi. Nanti aku telat, gimana? Senin ada upacara loh, Pi. Apa aku berangkat naik ojek atau minta dijemput temen aja?"

Manggala menoleh ke sumber suara.

Anak sulungnya sudah rapi dan siap berangkat sekolah, sedangkan si bungsu baru mengenakan celana dalam dan singlet. Membuatnya semakin terdesak. Merasa tak memiliki waktu lagi untuk membujuk Askara. "Akak Kala udah sarapan?"

"Belum, ini disuruh Mamiw Pio manggil Papi sama Askara buat sarapan bareng." Kala masuk ke kamar Askara, duduk di sofa sembari menatap bingung ke arah adiknya yang baru saja balik badan dan menunjukkan wajahnya yang tertekuk.

"Askara kenapa, kok monyong-monyong gitu bibirnya? Terus kenapa belum pakai baju?"

"Papi bad sekali, Akak Kala. Aku tidak mau sekolah."

Seketika Kala alihkan perhatian ke papi. "Kenapa lagi, Pi?"

"Biasalah," balas Manggala dengan suara lemas. Pria itu bangkit, melangkah ke lemari pakaian si tuyul magang. Ambil setelan spiderman baru pemberian mertuanya, lengkap dengan topeng yang dapat menutup seluruh kepala. Ia terpaksa mengabulkan permintaan aneh anaknya yang ingin cosplay menjadi spiderman di hari pertama masuk taman kanak-kanak.

"Sini, Papi bantu pakaikan kostum spidermannya," ujar Manggala begitu bertekuk lutut di hadapan Askara.

"Mau pakai itu?" Kala masih saja syok setiap kali adiknya bertingkah, padahal seharusnya sudah terbiasa. "Serius, Pi?"

"Nanti Papi bawain pakaian ganti buat antisipasi. Jadi, kalau Askara mau ganti baju setelah liat temen-temennya, bisa langsung ganti di mobil," terangnya.

Sebulan yang lalu, setelan spiderman itu masih longgar di badan Askara. Tapi hari ini, sudah pas. Bahkan cenderung terlihat kekecilan. Yang mana mencetak lekuk badan anak itu. Terutama perutnya yang buncit dan lengan yang berisi. "Askara okay nggak?" tanyanya memastikan. Khawatir kostum itu sudah tidak nyaman dipakai.

"Okay, Papi."

"Kalau kurang nyaman, bilang ke Papi."

"Iya."

"Topengnya mau dipakai?"

"Mau, mau! Papi yang pakaikan."

Selesai dipakaikan topeng yang membuatnya 100% mirip dengan spiderman kemasan saset, Askara pun berlari ke arah sang kakak. "Akak Kala, aku keren apa tidak?" tanyanya. Melakukan aksi kecil-kecilan, anak itu menunjukkan lengannya. Meski bukan berotot melainkan berlemak, ia tidak malu menunjukkannya.

"Keren banget!"

"Boleh pinjam HP dan minta tolong difotokan? Mau pamer ke Onty Ji, dan Om Jun, dan Om Jiro, dan Papanya Mamiw Pio, dan Mamanya Mamiw Pio, dan sahabatku—Pak RT Jamal."

"Boleh dong," jawab Kala lantas mengarahkan kamera belakang ke adiknya yang mulai bergaya. Berjongkok dengan mengulurkan tangan ke depan. Berusaha keras melakukan beberapa pose ikonik spiderman.

"Kok lama banget turun—loh? Itu makhluk apa?" Viola terkejut melihat spiderman mini yang bergelantungan di lengan Manggala dengan satu tangan dijulurkan ke depan. "Askara?" tanyanya yang diangguki oleh suaminya.

"Mamiw Pio!"

Selesaikan pemotretan, anak itu berlari mendekati Mamiw Pio dengan tujuan memeluknya. "Mau—"

"Hoek."

Viola mual-mual lagi.

Naughty Nanny - Extra Chapter 7 dst (info) (Wattpad)

Jadi, setelah ngeliat feedback di extra chapter 6, maka aku putusin buat versi wattpad langsung ke PENUTUP. Artinya, extra chapter di Wattpad berhenti di extra chapter 6.

Extra chapter 7 dan seterusnya—termasuk short story Jihan-Arjuna bakal aku update di Karyakarsa. Sementara aku baru unggah extra chapter 7 & 8. Dua chapter ini 15 ribu kata, sampe pegel ngetiknya tiga hari lebih 🤖

Ini nggak bakal ada di Wattpad, ya, mohon buat nggak minta diunggah di sini. 6 extra chapter di Wattpad kayaknya udah cukup ❤️

Kalau nggak berkenan baca yang di Karyakarsa, skip aja. Langsung ke chapter PENUTUP

tidak diperjualbelikan

Extra Chapter 7 dan 8 · Karyakarsa

Wajah si tuyul magang yang biasa ceria berhias senyum menawan, kali ini tampak murung, tersirat makna kesedihan mendalam. Pemicunya jelas; Mamiw Pio menolak dipeluk untuk kedua kalinya. Dalam kamus hidup seorang Askara Tarachandra Manggala, menolak berarti sudah tidak sayang. Mamiw Pio menolak dipeluk, berarti sudah tidak menyayangnya lagi. Wajar kalau anak itu merasa sangat bersedih dan ingin menangis keras-keras, sebab orang yang menyayangnya berkurang satu.

Berdiri di sudut ruangan seraya meremas-remas topeng spiderman, manik matanya yang menyerupai boba, tampak berkilau oleh cairan bening. Dalam waktu dekat, cairan itu mungkin akan jatuh mengalir membasahi pipi gembil berhias rona kemerahan alami.

"Askara." Manggala yang bertekuk lutut di dekat si tuyul magang, memanggil dengan nada penuh kelembutan. Kemudian mendaratkan telapak tangan di pundak kecil anak itu, merematnya pelan. Ketika panggilannya mendapat respons berupa gerakan bola mata ke arahnya, ia pun tersenyum. Tunjukkan sorot teduh dari sepasang netranya. Berharap itu bisa mengantarkan rasa tenang dan nyaman pada Askara yang bersedih.

"Peluk Papi aja, ya? Sini, sini, biar Papi yang peluk-peluk sayang Askara sambil digebuk-gebuk pelan punggungnya," ajak Manggala seraya merentangkan tangan, siap memberi pelukan.

Kepalanya digelengkan sebagai wujud penolakan. Untuk saat ini bukan pelukan papi yang Askara inginkan.

"Mau Mamiw Pio, Papi," renek Askara dengan suara bergetar dan deru napas mulai tidak teratur. Pada saat itu juga, dinding pertahanan yang dibangun runtuh. Air mata kesedihan berjatuh, mengalir deras membasahi pipi.

Sedih, sedih sekali.

Askara belum terbiasa dengan hal-hal seperti ini. Ia tumbuh dibersamai kasih sayang berlimpah dari papi. Menjadikan standar orang baik adalah yang

memperlakukannya sebagaimana papi—sosok penyayang yang selalu memberi pelukan hangat pembawa ketenangan. Tiap kali meminta sebuah pelukan yang Askara maknai bahwa dirinya masih dicintai dan disayangi, tak pernah sekalipun menolak. Jadi, ketika mendapat penolakan pertama kali dari Viola, rasanya sedih sekali. Sampai-sampai anak itu menarik kesimpulan kalau Mamiw Pionya sudah berubah, menjadi jahat dan tidak menyayanginya lagi.

Mendongak, ia perlihatkan lebih jelas bagaimana raut sedihnya kepada papi. Hidung kecilnya tampak memerah, begitu juga dengan manik matanya.

Sementara bibirnya terus bergetar, menahan isakan yang sesekali keluar.

"Kenapa Mamiw Pio tidak mau peluk-peluk aku, Papi?" tanyanya dengan suara terbata-bata serta tersirat kepedihan mendalam, sebelum menghambur ke pelukan yang sempat ditolak.

Tubuh kecil Askara bergetar hebat. Tangisnya semakin pecah tatkala pelukannya terbalas, disertai usapan naik turun di punggung dengan ritme teratur. Membuat pelukannya di leher papi semakin erat, mencari rasa nyaman lebih banyak lagi. Sesekali memanggil papi dengan suara parau.

"Papinya Askara di sini—ini yang lagi peluk-peluk sayang Askara," jawab Manggala dengan suara pelan, tanpa menghentikan gerakan tangan di punggung sempit anaknya.

"Papi di sini, ya, temani Askara. Askara boleh menangis sepuasnya, Papi tungguin sampai selesai. Nanti kalau Askara udah tenang, kita ngobrol-ngobrol ya? Papi mau jelasin sesuatu biar Askara nggak salah paham soal Mamiw Pio. "

"Iya, Papi. Tapi sekarang aku mau nangis keras-keras dulu." Tuyul nangis itu sempat-sempatnya menjawab, lalu mengusapkan wajahnya yang banjir air mata ke bahu kokoh Manggala. Buat kemeja pria itu basah.

Uhuk uhuk uhuk

Seperti yang sudah-sudah, ketika terlalu lama menangis, si tuyul magang berakhir terbatuk. Manggala dengan sigap bangkit bersama Askara di gendongan, lantas ayunkan tungkai panjangnya mendekati sofa. Duduk di sana setelah menyambar *sippy cup* dan mengangsurkan itu pada bocah yang duduk di pangkuannya.

"*Nyot-nyot* dulu, ya? Papi bantu pegangin."

Askara pun mendekatkan mulut kecilnya ke pucuk *sippy cup* dengan posisi dagu sedikit terangkat. Alih-alih memegang gagang wadah minumannya, anak itu justru memegang lengan berotot papi. Dan mulai teguk air mineral dengan rakus dan penuh semangat hingga terdengar bunyi *gluk gluk gluk*. Selama itu, tatapannya tak beralih barang sedetik pun dari sosok yang ia nobatkan sebagai juara satu dalam kategori paling mencintainya. Sese kali alis tipisnya menukik bersama kehadiran kerutan di dahi ketika berpikir terlalu keras. Memikirkan Mamiw Pionya, kenapa tidak seperti papi. Kenapa berubah, kenapa tidak menyayanginya lagi.

"Sudah, Papi."

"Okay," ujar Manggala seraya menaruh *sippy cup* di dekatnya, jaga-jaga si tuyul magang minta *nyot-nyot* lagi. Setelahnya, sorot teduh dengan pancaran penuh perhatian, menyoroti anaknya yang masih terlihat sedih. Mendorongnya untuk berusaha lebih keras lagi menghapus kesedihan itu.

Dengan sentuhan lembut, tangan besar Manggala menyentuh pipi basah Askara. Jemarinya yang hangat dan penuh kasih sayang pun bergerak menyeka air mata di sana. Perlahan, dagu si tuyul magang terangkat. Mata bobanya yang berkacamaca bertemu, membentuk garis lurus dengan mata teduh milik papinya. Tangisnya memang sudah reda, namun sesekali—saat ia mengambil napas—isakannya lepas begitu saja.

"Gimana? Askara lebih tenang?" tanya Manggala memastikan setelah mengusap-usap dada anaknya dengan tangan kanan. Sementara tangan kiri bertugas menggenggam tangan kecil anak itu.

"Sudah, Papi."

"Sekarang Papi mau jelasin soal Mamiw Pio, boleh?"

"*Eumm*." Askara bergumam disertai anggukan lemah.

Saat itu, Manggala tak serta merta bicara. Pria itu menjulurkan tangan melewati Askara. Mengambil beberapa lembar tisu untuk memberi penanganan pada hidung minimalis anaknya. Sepertinya tersumbat ingus, kentara sekali jika Askara bernapas kurang leluasa. Barulah setelah urusan itu beres, ia mencoba memberi pengertian. Pertama-tama, tentunya meluruskan kekeliruan. Pertegas bahwasannya Mamiw Pio masih dan akan selalu menyayangi Askara.

"Tapi tadi tidak mau peluk-peluk aku, Papi. Terus tidak terpuji sekali bilang kalau aku bau. Memangnya boleh berkata-kata tidak baik ke badan orang lain? Kan tidak boleh, ya, Papi?"

"Memang nggak boleh, tapi yang tadi Mamiw Pio maksud itu bukan berkata nggak baik ke badan Askara," terang Manggala begitu mulai merapikan rambut si tuyul magang yang teracak berantakan di dahi. Lantas beranjak ke sisi lain. Urai tiap kekusutan dengan sentuhan lembut penuh kasih sayang seorang ayah pada jagoan kecilnya.

"Jadi, hidung Mamiw Pio itu lagi sensitif sama bau. Kayak misal cium bau tertentu jadi mual-mual. Tadi Askara lihat, kan, Mamiw Pio hoek hoek?"

"*Eumm.*" Askara bergumam pelan diiringi anggukan kepala tatkala mengingat momen itu. Pikirnya itu aneh. Biasanya juga Mamiw Pio cium banyak-banyak dan tidak mual.

"Kenapa bisa seperti itu Papi? Hidung Mamiw Pio rusak?"

"Karena kondisinya sekarang berbeda, Sayang. Mamiw Pio kita sedang hamil."

"Hamil?" Askara membeo disusul gerakan menggulirkan bola mata ke atas menatap langit-langit. Coba maknai sendiri arti kata hamil berdasarkan apa yang pernah dilihat di sekitar.

"Askara bakalan punya adek bayi dan nanti dipanggil mas—Mas Askara," sambung Manggala, gemas dengan anaknya yang berpikir terlalu lama.

Askara menelengkan kepala.

Tatap papi dengan dahi berkerut.

"Tapi, kan, kalau masih bayi belum bisa bicara, Papi. Tidak bisa panggil aku Mas Askara," protes si tuyul magang. Di *daycare* dulu ada adik bayi. Belum bisa bicara, hanya menangis keras-keras. Askara sering melihat dan mendengar, makanya berani protes karena ia memang benar, dan papi salah.

"Maksudnya kalau nanti sudah bisa bicara, bakalan panggil begitu."

"Oooo." Masih belum puas dengan jawaban papi sebelumnya, bocah itu kembali memberi sanggahan.

"Tapi perut Mamiw Pio tidak besar seperti balon. Kalau hamil, kan, perutnya besar sekali soalnya di perut ada adek bayinya."

Manggala tertawa pelan. Terhibur sekali dengan buah pikiran anaknya perihal perempuan hamil.

"Belum, tapi nanti bakalan membesar. Kita sama-sama pantau, ya, perkembangan perut Mamiw Pio selama hamil adek bayi."

Dilibatkan menjadi tim pemantau perkembangan perut maminya, Askara senangnya bukan main. Anak itu mengangguk cepat penuh semangat.

"Siap, Papi!" jawabnya tegas. Nanti setiap hari aku lihat-lihat perut Mamiw Pio."

"Jadi, Askara sudah paham, ya, kalau sekarang Mamiw Pio sedang" Manggala sengaja menguji. Pinta Askara tuk melanjutkan kalimatnya yang rumpang.

"Hamil."

"Nah, orang hamil itu tadi ... hidungnya jadi sensitif. Nggak semuanya, tapi kebanyakan memang begitu. Terus, kadang sikapnya juga jadi agak beda. Misalnya jadi manja ke Papi. Atau bisa jadi nanti gantian manjanya ke Askara. Nggak mau jauh-jauh, maunya sama Askara terus nggak mau sama yang lain."

"Kapan?"

"Kapan apanya?" tanya Manggala bingung.

"Kapan manja ke aku?"

Yang ditanya garuk-garuk tengkuk.

Nyengir. Ya mana Manggala tahu, kan? Pertanyaannya ada-ada saja.

"Ya kapan-kapan. Orang hamil tuh nggak bisa ditebak. Hari ini sensitif sama Askara, nanti siang bisa sensitif ke Papi atau bisa jadi ke Akak Kala juga."

"Sensitifnya ke Papi saja bisa apa tidak?"

Sisi kanak-kanak Manggala memberontak hendak keluar, sebab ingin meledek Askara dengan fakta bahwa keinginan bocah itu tidak akan terwujud sampai kapan pun. Pria itu optimis jika anak yang sedang Viola kandung, adalah sekutunya dengan power sangat kuat. Akan selalu berada di pihaknya dan menempatkannya di posisi paling menguntungkan. Atau bisa dibilang, anaknya yang akan segera *launching* beberapa bulan lagi, adalah produk yang akan bersaing dengan Askara Tarachandra Manggala.

Untung saja Manggala berhasil menahan sisi kanak-kanaknya tetap di dalam. Jika tidak, pasti yang sekarang dilakukan adalah *wleewleee* ke Askara dengan raut dibuat-buat menyebarkan mungkin—sebagaimana yang sering bocah itu lakukan padanya. Tidak menutup kemungkinan ia bertingkah lebih kekanakan lagi dengan memberikan pantat ke Askara. Menggoyangkannya tanpa berhenti meledek.

"Kalau soal itu, kita nggak bisa atur-atur. Semua tergantung Mamiw Pio, Sayang."

"Oooo."

"Jadi, Askara paham kan?"

"Paham apa?"

Manggala tersenyum.

Di situasi sekarang, senyum adalah terapi terbaik untuk melatih kesabaran.

"Soal yang tadi; Mamiw Pio hamil, jadi sensitif, bukan karena udah nggak sayang Askara lagi."

"Oooo, paham. Aku paham, Papi."

"Pinter banget Mas Askara ini," puji Manggala.

"Yuk, berangkat sekolah. Nanti nyam-nyamnya di mobil aja, ya? Udah telat, nih."
Kamu, sih, banyak drama, sambungnya dalam hati.

"No! No! No! Aku tidak mau sekolah."

Semangatnya sudah hilang, Askara pun berbaring malas-malasan di sofa. Salah satu kakinya yang menjuntai, digerakkan pelan.

Ini serius masih ada drama lagi yang harus Manggala hadapi? Lelah dari drama sebelumnya saja belum hilang. Ujiannya benar-benar luar biasa sekali. Semoga kesabarannya selalu tercukupi tuk hadapi semua itu.

Sesaat setelah melepaskan dua kancing teratas kemeja, dilanjutkan menggulung lengan sampai sebatas siku, pria yang masih berusaha sabar itu pun beranjak. Bertekuk lutut di lantai, menatap punggung sempit anaknya yang berbaring menghadap sandaran sofa—sedang bermain mobil-mobilan. Dengan hati-hati, ia sentuh pundak anak itu. Mencoba menarik atensinya.

"Kenapa nggak mau sekolah *hmm*? Katanya pengen cepat-cepat bisa membaca dan menulis. Memangnya tidak malu kalau ada chat dari Onty Ji, terus minta

dibacakan karena belum bisa baca? Memangnya tidak malu cuma bisa kirim-kirim kepala tuyul kuning lagi *wleeewleee*? Katanya pengen kirim pesan sayang ke orang-orang."

Askara balik badan.

Tatap papinya dengan dahi berkerut dan alis tertaut. Di satu sisi, ia ingin bisa segera membaca dan menulis. Malu setiap kali iPad-nya berbunyi, harus minta bantuan orang lain untuk membacakan. Malu juga hanya bisa kirim-kirim emoticon kepala tuyul kuning. Tapi di sisi lain, Askara malas. " ... belajarnya mulai besok saja, ya, Papi."

"Yaaaah, kasian banget Bu Guru dan teman-teman baru Askara. Padahal mereka semangat berangkat karena mau lihat spiderman asli. Mereka tuh baru lihat fotonya, yang tadi Papi bagi-bagikan. Kalau Askara—spiderman—nggak berangkat, berarti mereka nggak bisa lihat spiderman dong."

"Ayo berangkat, Papi! Cepat antarkan aku!" pinta Askara seraya mengenakan kembali topeng spidermannya dengan asal-asalan, dan tugas Manggala adalah merapikannya. Setelah rapi, bocah itu pun berdiri. Melakukan beberapa gerakan tangan, sebelum akhirnya melompat. Ia pun berlari cepat mengambil ketapel dan mengalungkannya di leher. Sedangkan pedang yang terus berbunyi berisik dan mengeluarkan cahaya warna-warni, digenggam di tangan kanan. Sementara tangan kiri menenteng ransel minion.

"Ayo, cepat-cepat! Nanti aku terlambat."

Padahal memang sudah terlambat.

Untung saja Kala berangkat diantar sopir, jika menunggu drama tuyul selesai, pasti terlambat juga.

"Tadi Kala nggak terlambat, kan, Pak?" tanya Manggala memastikan. Betul-betul khawatir anak sulungnya terlambat di hari pertama tahun ajaran baru.

"Aman, Pak," jawab si sopir cepat, lalu mengalihkan tatapan ke spiderman mini. Alisnya tampak berkerut tatkala pandang sesuatu yang menurutnya aneh.

"Itu" Kalimatnya batal disampaikan, sebab bos besar lebih dulu memberi isyarat padanya untuk tidak mengatakan apapun soal si bos kecil. Tanpa banyak bertanya, ia pun membukakan pintu penumpang. Lantas persilakan bos besar dan bos kecil masuk, setelah menerima banyak mainan yang membuatnya terheran-heran. *Banyak sekali*, pikirnya. Mau sekolah apa jualan?

"Mainannya tolong simpen di bagasi, Pak. Nanti kalau Askara nggak tanya soal mainannya, jangan diingetin. Biarin aja di sana. *Ahh* saya kelupaan sesuatu. Tolong ambil tas warna item di ruang keluarga. Sekalian boneka kelinci yang biasa Askara bawa kemana-mana."

"Siap, Pak."

Manggala bahkan belum menemukan posisi duduk nyaman, ketika ponselnya berdering nyaring. Panggilan dari Viola yang tidak mungkin ditolak. Di detik itu juga ia menjawabnya sembari mengurus Askara yang tidak mau duduk anteng. Lengah sedikit saja, spiderman mini itu sudah merayap keluar.

"*Mas di mana? Pio cari dimana-mana kok nggak ada?*"

"Mas baru aja pamitan sama Pio loh," jawab Manggala berusaha membagi fokus antara istri dan anaknya. Satu tangan memegang HP yang ditempelkan di telinga, sementara tangan lain memegang ransel minion yang Askara gendong, berusaha batasi ruang gerak bocah itu.

"*Hah?! Pamit ke mana? Mas mau ninggalin Pio? Jahat banget! Setelah dientot dahsyat sampe hamil begini, Pio mau ditinggalin? Mas ini nggak ber—*"

"Pio," potong Manggala, lantas merengkuh perut Askara yang berencana pindah ke kursi kemudi. Mengeluh tidak sabar menunggu sopir, bocah TK banyak gaya itu inisiatif menjadi sopir. Dengan susah payah, pria yang terus saja diberi ujian kesabaran lewat anaknya, mengeluarkan kotak dari ransel minion. Kotak itu berisi sesajen yang diharapkan bisa dijadikan persembahan penolak kekacauan buatan Askara.

"Askara *nyam-nyam* ini dulu, ya?"

"*Maaaas!*"

"Maaf—sebentar, Mas mau ngurus Askara dulu," izin Manggala kemudian memotong kecil nugget dino, ikan kembung goreng, brokoli serta wortel rebus

dengan bantuan sendok. Lantas ia pindahkan kotak bekal itu ke pengakuan Askara, pinta anak itu untuk makan sendiri. Sudah diberi sendok, tapi Askara memilih makan dengan tangan langsung, dan Manggala hanya bisa menghela napas saat nasi beserta lauk diremat-remat terlebih dulu sebelum masuk ke mulut. Dibanding yang masuk, sepertinya yang berakhir jatuh itu lebih banyak. Meski demikian, bapak *otw* tiga anak itu membiarkan. Bisa hilang selera makan kalau ditegur saat sedang lahap-lahapnya. Yang penting Askara bertanggungjawab pada makanan yang jatuh; dipungut lalu dimasukkan ke mulut.

"Kotor, Askara. Nggak boleh, ya, pakai ketapel. Mending pakai sendok," larangnya ketika si tuyul magang hendak menggunakan ketapel sebagai pengganti sendok. Kalau ada yang sulit, kenapa harus pakai cara mudah? Ya begitulah Askara si tuyul magang.

"Tidak mau, mau pakai tangan saja," tolak Askara lantas mengalungkan kembali ketapel di lehernya, dan ia pun melanjutkan sesi sarapannya dengan lahap. Menjadi alasan mengapa Manggala relakan waktu beberapa detik, hanya untuk melihat bagaimana lucunya pergerakan bibir dan kepala anak itu. Hingga pria itu tidak bisa menahan diri, berakhir mencium bertubi-tubi pipi lembut Askara sampai memerah dan mendapat protes dari empunya. Mengaku sudah mas-mas, tidak suka dicium-cium. Sebab itulah bocah itu terus mendorong wajah papinya supaya berhenti cium-cium.

"Mas Galaaa, ihh! Kok Pio dicuekin?"

"Nggak dicuekin, Pio. Tadi jailin Askara sebentar. Maaf, ya?"

"Pertanyaan Pio yang tadi belum dijawab."

"Oh iya, kelupaan. Mas tadi, kan, pamit mau kerja sekalian nganterin Askara. Bukan pergi mau ninggalin Pio. Ini masih di depan, belum jalan."

"Ikuuut!"

"Di rumah aja, ya? Pio, kan, lagi nggak bisa deket-deket Askara. Nanti kalau mual gimana?"

Tidak ada respons.

Hampir semenit menunggu, tetap hening. Dipanggil beberapa kali pun tak ada

sahatan. Manggala kira panggilan mungkin sudah terputus, namun saat diperiksa, masih terhubung.

"Papi, mau *nyam-nyam* ini," kata Askara seraya menunjuk-nunjuk potongan buah yang terlihat dari kotak bekal kedua dengan tutup transparan. Perkataan itu dibersamai pertanyaan sopir, "berangkat sekarang, Pak?"

Juga panggilan dari Viola yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sisi mobil, mengetuk pintu yang baru saja ditutup.

"Mamiw Pio!"

Askara senang sekali melihat kedatangan Mamiw Pio. Sayangnya, si spiderman mini itu lupa bagaimana kondisi maminya saat ini, sehingga masih saja mengira kalau Mamiw Pio datang untuknya. Karena itulah ia menarik papi dengan brutal supaya pindah, bertukar posisi dengannya yang ingin di sebelah Mamiw Pio.

"Sayang—*hoek*."

Spontan Viola menutup pintu dengan keras ketika Askara lah yang menyambut. Ia menjauh beberapa langkah, sebab aroma yang menguar dari tubuh si tuyul magang masih belum bisa diterima oleh indra penciumnya. Di hidung orang lain mungkin biasa saja, tapi tidak dengan hidungnya. Terlalu menyengat hingga mendatangkan gejolak hebat dari dalam perut. Viola benar-benar tidak tahan dengan aroma anaknya.

Tak lama kemudian Manggala menyusul sendirian, sementara si tuyul magang yang ditinggal di mobil tengah menyembulkan kepala dari balik jendela. Ajaibnya, ketika aroma parfumnya tercium oleh Viola, perempuan itu berhenti berusaha mengeluarkan isi perut. Lalu balik badan dan bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa.

"Pio nggak papa, Sayang?" Meski demikian, kekhawatiran tetap saja hadir di wajah Manggala.

Viola menggeleng sebagai jawaban, lalu berkata, "Pio ikut, ya? Mulai sekarang, kemanapun Mas pergi, pokoknya Pio ikut. Nggak mau jauh-jauh. Nggak tau kenapa, sedih banget kalau jauh sama Mas Gala. Pio tadi sempet nangis loh pas Mas nggak ada di kamar."

"Mas anterin Askara dulu, ya? Nanti balik lagi jemput Pio, terus Pio ikut Mas ngantor. Maksudnya, tuh, biar Pio nggak mual semobil sama Askara."

"Nggak mau," tolak Viola cepat. Bersamaan dengan itu, sepasang tangannya bergerak cepat merengkuh erat lengan Manggala. Kemudian rapatkan diri ke prianya, tak biarkan ada jarak di antara mereka. Ia sangat membutuhkannya.

"Terus gimana *hmm*?" tanya Manggala dengan nada penuh kelembutan seraya menyentuh pucuk kepala Viola.

"Tadi belum masuk aja udah mual-mual loh, gimana nanti kalau semobil? Bisa nahan mualnya?"

"Pokoknya aman asal ada Mas Gala. Pio bakal cium-cium Mas terus, biar baunya Askara nggak kecium. Jadi cuma nyium wanginya Mas yang enak itu."

Idenya bisa diterima, tapi siapa yang berani jamin kalau Askara tidak akan tantrum melihatnya nanti? Tahu, kan, seberapa kompetitifnya Askara yang selalu menganggapnya saingan berat, dalam ajang perebutan tahta di hati Viola? Apa kabar hati mungil anak itu jika melihat Viola bersikap manja dan terus menciumnya—disaat tidak mau dekat-dekat bocah itu. Pasti gosong lah! Dan siapa yang harus bertanggungjawab? Tentu saja Manggala, memangnya siapa lagi?

"Boleh, ya, ya, ya? Pio nangis keras-keras, nih, kalau nggak dibolehin."

"Tapi nanti jangan terlalu berlebihan, ya? Biar Askara nggak ngamuk liatnya. Duduk diem-dieman aja."

"Nggak janji *hehehe*. Pio, kan, nafsuan banget kalau sama Mas Gala. *Gatel*. Mana bisa diem."

Di mobil, posisi Manggala duduk di tengah. Viola bersandar nyaman di sisi kiri dengan tangan tak mau lepas dari lengan berotot suaminya—terus dipeluk erat. Secara berkala, perempuan itu akan benamkan wajah di biseps Manggala, hidu rakus aroma yang begitu menenangkan, lalu layangkan pujian tentang bagaimana wangi pria itu. Sedangkan di sisi kanan ada Askara yang tidak bisa menemukan kenyamanan sejak mobil berjalan. Terus saja misuh-misuh tidak jelas dengan suara pelan, setiap kali mengintip apa yang sedang Mamiw Pio-nya lakukan pada papi. Hingga selera makannya pun hilang seketika, begitu mendapati hal-hal yang membuatnya jengkel. Berakhir menyalahkan papi atas semua yang terjadi.

"Askara," panggil Viola seraya mengulurkan salah satu tangan melewati Manggala, mengarahkannya ke spiderman mini yang terus saja grasak-grusuk. Sewaktu ulurannya tak kunjung berbalas, ia pun gerakkan kelima jari lentiknya. Sampaikan isyarat supaya anak itu segera meraihnya.

Temukan raut bingung dari si kecil yang duduk di sebelahnya, Manggala pun berkata, "nggak papa kok. Ayo tangannya Mamiw Pio digenggam."

"Iya," jawab si tuyul magang seraya menerima tisu basah dari papi. Menggunakan itu untuk membersihkan tangan berjari gempalnya yang belepotan. Barulah setelah memastikannya benar-benar bersih, ia sambut uluran tangan itu dengan genggaman erat.

Begitu keduanya saling menggenggam satu sama lain, mereka pun kompak mengubah posisi. Duduk menyamping sehingga bisa saling berhadapan dengan menjadikan Manggala sebagai sekat.

"Askara, Mamiw Pio mau minta maaf," kata Viola penuh penyesalan setelah berperilaku tidak terpuji pada anaknya.

"Maafin Mamiw Pio, ya? Maaf karena nggak mau peluk-peluk Askara dan bilang Askara bau. Maafin Mamiw Pio yang nggak terpuji ini."

Tanpa syarat, tanpa drama, Askara menganggukkan kepala cepat. Khusus Viola, semua memang dipermudah. Termasuk mendapatkan maaf darinya. Bukti bahwa perempuan itu memang memiliki ruang khusus di hatinya.

"Papi sudah jelaskan kalau Mamiw Pio sedang hamil, tadi aku dengarkan baik-baik. Terus aku juga sudah telepon Onty Ji—pinjam HP Papi pas Papi ganti baju. Aku dan Onty Ji ngobrol banyak sekali tentang orang hamil. Onty Ji pintar sekali, jawab semua pertanyaan aku."

Viola menyembulkan wajah lagi dari balik lengan suaminya—tempat hidungnya terbenam—sampai temukan manik mata indah anak laki-laki yang membuatnya sangat terkesan dengan hal sederhana yang dilakukan. Biarpun masih kecil dan kerap kali bertingkah menyebalkan—membuat orang-orang di sekitar jengkel—tapi sisi lain di balik segala kenakalannya, menjadi alasan kuat mengapa Viola bisa menyayangi Askara seperti anak kandung. Sedikit banyak, sifat yang terbentuk memang mirip sekali dengan sosok Manggala.

"Terima kasih, ya, sudah maafkan Mamiw Pio. Mamiw Pio sayang banget sama Askara sampai kapanpun."

"Sama-sama. Onty Ji bilang, aku harus mulai belajar menjadi mas-mas yang akan menjaga adek bayi. Nanti kalau adek bayinya sudah lahir, boleh pinjam mainanku. Aku punya banyak, boleh pinjam yang mana saja. Terus nanti mainnya bareng-bareng—tidak rebutan—di *play room*. Boleh bobok di kamarku juga bareng boneka kici. Terus kalau mau jalan-jalan, biar aku saja yang dorong" Mendadak Askara lupa nama benda yang dimaksud. Karena itulah ia *menoel-noel* lengan papi, meminta bantuan supaya diingatkan.

"*Stroller*," bisik Manggala pelan sekali.

"*Stroller*, nanti aku yang dorong *strollernya*. Aku ajak jalan-jalan ke rumah sahabatku—Pak RT Jamal yang lucu itu. Terus kalau ada yang nakal, aku maju sambil bilang begini, *apa kamu hah? Berani nakal sama adek bayiku? Sini maju, aku bakal pukul dada kamu sampai bunyi, terus kamu nangis keras-keras.* "

Reaksi berbeda ditunjukkan Manggala dan Viola. Jika Manggala tampak terkejut dengan raut tidak percaya dan siap layangkan protes, lain dengan Viola yang justru terharu. Membuatnya tak berhenti mengusap perut, sampaikan selamat pada calon anaknya yang akan tumbuh dibersamai oleh sosok ayah dan kakak laki-laki hebat seperti Manggala dan Askara. Hingga tak perlu khawatir soal apapun sebab ada superhero yang siap menjadi garda terdepan.

"Nggak boleh pukul-pukul begitu dong," celetuk Manggala menasihati bocah salah gaul. Keseringan kabur di jam seharusnya tidur siang, dan ternyata nongkrong di depan rumah Pak RT Jamal, hasilnya ya begitu. Ada saja ajaran-ajaran sesat yang bertentangan dengan apa yang sudah ia ajarkan.

"Kan bisa dinasehatin baik-baik. Dikasih tau salahnya dimana, terus Askara kasih contoh yang benar gimana. Bukan main pukul gitu."

Yang dinasihati terkikik, teringat ucapan Pak RT Jamal kalau papinya memang tidak keren. Masih keren Pak RT Jamal yang pernah menjadi *jagoan* sewaktu sekolah dan punya pacar sembilan.

"Askara denger Papi nggak?"

"*Eummm.*" Askara bergumam di tengah konsentrasinya menyobek roti menjadi tiga bagian sama besar. Sayangnya ia gagal. Ada satu bagian yang terlalu kecil. Pun bentuknya paling buruk. Ia tidak sadar jika jemari bantatnya merematnya terlalu kuat.

"Ini buat Papi."

Meskipun mendapat potongan roti paling kecil—tanpa lelehan cokelat di dalamnya, dan ada jejak berbentuk ibu jari Askara, Manggala tetap menerima tanpa protes. Tak lupa, ia ucapkan terima kasih begitu potongan roti berpindah ke tangannya.

"Sama-sama, Papi," jawab Askara kemudian menimbang-nimbang dua potongan yang tersisa. Potongan yang lebih bagus, lebih besar, dan lebih banyak lelehan cokelatnya ia berikan pada Mamiw Pio yang paling disayangi.

"Ini buat Mamiw Pioku."

"*Waah!* Terima kasih banyak, Mas Askara."

"Sama-sama."

Manggala sudah menemukannya.

Tempatnya cukup sejuk. Ada bangku yang bisa digunakan untuk duduk, sehingga kaki istrinya bisa terhindar dari pegal-pegal jika terlalu lama berdiri. Sebelum meminta Violanya duduk, pria itu terlebih dahulu membersihkannya dari kotoran dan debu. Pastikan *dress* putih sang istri terjaga kebersihannya.

"Pio tunggu di sini nggak papa, ya? Mas mau anterin Askara dulu. Mas usahain nggak lama," izin Manggala seraya menanggalkan jas. Sebagian aroma parfumnya tertinggal di jas, sehingga bisa dijadikan alternatif ketika Viola ingin indra penciumnya tetap merasakan aromanya, di saat ia sendiri tidak berada di sisi perempuan itu.

"Iya, Papi."

Syukurlah tidak banyak drama sehingga Manggala bisa segera mengurus Askara.

Awalnya semua baik-baik saja.

Meskipun pakaian yang dikenakan berbeda dengan teman-temannya, Askara tetap percaya diri. Anak itu melangkah berani memasuki kelas diantar papi yang menggandengnya. Ketika sadar dirinya menjadi pusat perhatian, ia tekan tombol pada pedangnya hingga mengeluarkan bunyi dan cahaya warni-warni. Bukan bermaksud pamer, si tuyul magang hanya ingin menunjukkan apa yang dipunya pada mereka.

Namun keadaan berubah ketika papi melepas gandengan pasca berbincang dengan gurunya. Memintanya untuk bergabung dengan teman-teman baru, tentu saja didampingi guru. Berkenalan, bermain, dan belajar bersama mereka. Sementara papi akan meninggalkannya untuk bekerja. Semua itu tidak seperti yang ada dalam bayangan Askara. Ia kira papi akan tetap di sampingnya. Menemaninya belajar sekaligus bermain bersama teman-teman baru.

Tidak.

Askara tidak mau kalau ditinggal papi. Papi harus tetap bersamanya. Nanti kalau ada apa-apa, siapa yang akan membantu?

"Nanti ada mbak yang ke sini temani Askara, ya? Papi, kan, kerja. Jadi, Papi nggak bisa kalau nungguin Askara sampai pulang," terang Manggala ketika anaknya berlari keluar kelas dan menghentikan langkahnya.

Askara menggeleng.

Pelukannya di leher Manggala dieratkan.

"Maunya ditemani Papi."

Dengan susah payah Manggala yang sedang dipeluk anaknya, memeriksa ponsel. Ada dua orang yang terus saja mengirim pesan. Pertama adalah Viola yang mengadu tentang hal-hal random selama menunggunya di taman. Terbaru, mengadu lantaran betisnya digigit semut sampai merah-merah dan merengek meminta diobati. Lalu pengirim pesan kedua adalah Jiro yang mengirim jadwal padatnya hari ini, serta mengingatkannya untuk segera datang guna menandatangani beberapa berkas.

"Kenapa nggak mau ditinggal *hmm*? Askara nggak berani? Malu? Atau gimana, Sayang? Coba Papi dikasih tau alasannya, ya? Biar Papi bisa paham dan ngerti harus lakuin apa buat bantu Askara."

Askara menggeleng.

Ia hanya merasa asing dengan tempat dan orang-orang di sini. Butuh yang namanya adaptasi dan selama proses itu ia merasa perlu pendampingan dari papi. Ketika papi selangkah menjauh, rasa percaya diri dan keberaniannya pun ikut menjauh. Sebab itulah papi harus ada di sisinya untuk mempertahankan semua itu.

"Mau Papi."

"Boleh, nanti kalau sudah pulang, Askara ke kantor Papi. Sekarang belajar dulu bareng temen-temen, ya? Main-main juga sama mereka. Terus, keseruan Askara selama belajar dan bermain sama temen-temen, jangan lupa diceritakan ke Papi, Mamiw Pio, dan Akak Kala. Nanti malam kita berkumpul, terus denger cerita-cerita seru Askara."

Bagian menceritakan kegiatan seru yang dilewati tanpa papi, Mamiw Pio, dan Akak Kala, adalah kesukaan Askara. Ia senang sekali berdiri dikelilingi mereka yang ingin tahun kegiatannya. Askara akan sangat bersemangat ketika yang mendengarkan begitu antusias, tak sabar menantikan kelanjutan cerita serunya. Maka tidak heran ketika Manggala menyinggung soal itu, pelukannya di leher papi melonggar.

"Onty Ji juga mau dengar cerita-cerita seru aku, Papi. Nanti boleh pinjam HP Papi lagi apa tidak buat telepon Onty Ji?"

"Boleh, pinjam lama-lama juga boleh. Nanti pas mau teleponan sama Onty Ji, bilang aja ke Papi. Okay? Nanti biar Papi teleponin Onty Ji."

Askara mengangguk cepat.

Topeng superhero jagoannya yang sempat dilepas, dikenakan kembali setelah bocah itu *nyot-nyot* untuk mengisi bahan bakar energi. Semangat belajarnya sudah kembali dan ia akan menjadi pintar seperti kata Onty Ji, supaya nanti bisa mengajari baca tulis ke adek bayinya yang lucu seperti monyet di zoo.

"Papi boleh pergi kerja?"

"Iya," jawab Askara tanpa pikir panjang. Begitu menarik ke atas topeng spidernya sampai bibirnya terlihat, si tuyul magang pun maju bersama bibirnya yang mengerucut—siap memberi salam perpisahan.

Berdiri tepat di hadapan Manggala, Askara pegang hati-hati kepala pria berambut cepak itu, lantas tempelkan bibir ke pipi dan menekannya sekuat mungkin. Ketika bibirnya beranjak, bocah itu terkikik geli melihat jejak basah yang ditinggalkan, dan meminta papi untuk tidak menghapusnya.

"Dadah, Papi!"

Ketika memutar kursi dan menemukan raut seperti menahan sakit, detik itu juga Manggala beranjak. Melangkah tergesa-gesa menghampiri istrinya dan berakhir jongkok di hadapan perempuan itu. Seketika keningnya berkerut tanda khawatir tatkala telinganya menangkap suara samar ringis kesakitan dari mulut Viola.

"Kakinya pegel-pegel, ya, Sayang?" tanyanya sembari menyentuh lembut betis sang istri. Bisa berpikir demikian, sebab sedari tadi kesayangannya itu terus menggerakkan kaki tak nyaman.

Ini pasti karena Viola menolak sewaktu diminta menunggu saja di ruangnya. Dengan banyak alasan berakhir diizinkan, perempuan yang sedang hamil muda itu terus saja mengekor kemanapun Manggala pergi. Saking tidak mau jauh-jauhan, *bumil* satu itu sampai berdiri di depan pintu kamar mandi, menunggu prianya selesai buang air besar.

Manggala sendiri tidak keberatan soal diekori kemanapun pergi. Ia tidak merasa terganggu apalagi risih dengan itu. Hanya saja ia memikirkan soal kondisi istrinya yang sedang hamil muda. Hari ini pria itu cukup sibuk wara-wiri dan Viola turut serta. Mengenakan heels setinggi 10 centimeter yang telat Manggala sadari. Berakhir pria itu memaksa sang istri melepaskannya—walaupun sempat terjadi pertengkaran kecil. Sebagai gantinya, Manggala tawarkan punggungnya. Ia gendong Viola sembari menenteng heels perempuan itu sampai ke ruangnya.

"Eummm. Tadi jalan bentaran doang, tapi kok kaki Pio bisa sepegel ini ya? Rasanya juga kayak capek banget, walaupun nggak habis ngapa-ngapain," keluh Viola dengan nada merengek manja.

"Padahal seharusnya Mas yang lebih berhak ngeluh. Mas yang lebih capek, tapi nggak berisik kayak Pio yang dikit-dikit ngeluh."

"Mas pijitin, ya, kakinya? Semoga habis dipijitin, kaki Pio bisa mendingan," kata pria yang menatap Viola penuh kasih, lantas bangkit.

Meski tampak letih; sejak pagi menghadapi Askara dengan segala dramanya yang menguras tenaga, kemudian dihadapkan dengan sebanak pekerjaan yang menyita pikiran—Manggala tetap bersikap tenang dalam menghadapi istrinya yang terus saja menunjukkan sisi manja.

Letihnya dikesampingkan, ia lebih ingin tunjukkan sisi tanggungjawabnya sebagai seorang suami. Tak sekadar mendengar dengan sabar tiap kali istrinya mengeluh, Manggala selalu melakukan tindakan nyata atas persoalan apapun yang dikeluhkan Viola. Pria itu sadar betul-betul bahwasannya di masa kehamilan—terlebih ini yang pertama—perannya sebagai suami siaga sangat diperlukan. Ia akan terus menunjukkan besar cintanya di setiap tindakan. Menjadi sosok pelindung bagi Viola juga calon bayinya, yang akan dijaga dengan sepenuh hati. Dan hal yang paling diupayakan adalah memberi pengalaman menyenangkan pada Viola selama kehamilan. Manggala ingin istrinya menikmati masa-masa itu bersama jaminan perlindungan dan kasih sayang tak terbatas darinya.

Beranjak dan bergabung di sofa, pria itu kemudian menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku. Begitu memindahkan kaki jenjang sang istri ke pangkuan, ia pun mulai memijat dengan mode pelan di awal. Sedikit sekali tenaga yang digunakan, tak ingin menambah kesakitan istrinya.

"Mas mijitnya kekencengan nggak, Pi?" Manggala bertanya tuk pastikan, tanpa hentikan kegiatan. Jemarinya terus menjelajah, menekan-nekan pelan beberapa titik di sekitar pergelangan kaki. Coba usir kesakitan yang membuat istrinya merasa tidak nyaman.

"Nggak kok, malah enak banget pijitan Mas Gala."

"Kalau nanti kekencengan, bilang ya? Biar Mas pelanin. Kadang, tuh, suka nggak sadar kalau tiba-tiba mijitnya nambah kenceng."

"Nah, itu! Iya, di situ yang pegel banget," beri tahu Viola tatkala pijatan suaminya berhasil menemukan titik pusat dari rasa pegalnya. Dimana titik itu langsung diberi perhatian lebih oleh Manggala. Terus dipijat dengan menambah sedikit tenaga, sesekali mengurutnya. Si tukang pijit amatir itu, tampak seperti seorang profesional ketika memberi tekanan pada titik-titik yang terasa tegang. Hingga dijadikan bahan guyonan oleh Viola. Diledak supaya alih profesi jadi tukang pijit saja. Manggala sendiri menjawab jika tidak keberatan menjadi tukang pijit, dengan catatan yang dipijat itu hanya Viola.

"Mas bukannya mau nakut-nakutin, kedepannya Pio mungkin bakal lebih banyak mengalami kesulitan selama hamil anak kita. Gampang capek, badan pegel-pegel, dan ada aja yang dikeluhin, mungkin bakal jadi makanan sehari-hari. Pesen Mas ke Pio, apapun yang terjadi, kita jalani bareng-bareng ya? Biarin Mas ada di setiap kesulitan Pio. Kalaupun nggak bisa bantu apa-apa, seenggaknya Mas bisa nemenin, bisa kasih dukungan ke Pio."

Viola mengangguk paham.

"... suaminya Pio ini mungkin nggak bisa selalu peka, bakal ada saat dimana Mas bener-bener nggak bisa ngertiin Pio. Jadi lebih baik kalau Pio langsung sampein maunya apa, Mas harus gimana. Biar Mas bisa cepet ambil tindakan. Biar Pio nggak perlu nunggu lama-lama lagi. Kalau maunya langsung disampein, kan, sama-sama enak," sambungnya lagi tanpa berhenti memijat kaki Viola. Meski pijatannya hanya mengandalkan insting, namun hasilnya cukup memuaskan empunya. Rasa pegal yang berpusat di pergelangan kaki berangsur membaik.

"Udah nggak pegel lagi loh, Mas," beri tahu Viola lengkap dengan senyuman sebagai bukti pada sang suami, bahwasannya ia memang benar sudah baik-baik saja.

"Ahh syukurlah, Mas seneng dengernya. Yang lain gimana, Sayang? Pinggang, bahu, punggung, atau kepalanya, ada yang sakit? Ayo bilang ke Mas, biar Mas bantu pijit-pijit. Gini-gini, enak kan pijitannya? Udah cocok jadi tukang pijit pribadinya Pio."

Viola menggeleng.

Semuanya aman.

Tidak ada keluhan, hanya pergelangan kaki, itu pun sudah Manggala tangani dengan baik. Memang suami idaman si Manggala-Manggala itu.

"... *eummm* Pio kok tiba-tiba ngantuk, ya?" akunya begitu menghabisi jarak hingga tak menyisakan ruang sedikit pun. Bergelanyut manja di lengan besar Manggala, ia cium bertubi-tubi biseps prianya. Lalu meremat-remat dengan dua tangan sekaligus.

"Aneh. Padahal, kan, Pio nggak biasa tidur siang, ya, Mas."

Suami penyayang itu menundukkan kepala, sentuh pucuk kepala istrinya dengan kecupan lembut. Lalu kecupan-kecupan itu digantikan usapan di tempat yang sama.

"Semalem, kan, Pio nggak bisa tidur. Wajar kalau sekarang ngantuk. Dibawa tidur aja, yuk, kalau ngantuk. Mau Mas temenin?"

Viola mendongak. Tatkala netranya bertemu dengan rahang tegas yang ditumbuhi jambang-jambang kasar, ia tidak bisa menahan diri. Guna beri makan sisi liarnya yang selalu mendamba sentuhan, *bumil* itu pun berpindah ke pangkuan suaminya yang sigap merengkuh pinggangnya. Pastikan dirinya aman selama duduk di sana.

"Tapi nggak mau langsung tidur," ujarnya lalu menggesek-gesekkan kulit pipinya ke jambang kasar Manggala untuk mendapatkan sensasi geli yang disukai.

Kepala Manggala spontan mendongak tatkala ada yang singgah di perpotongan lehernya, yaitu bibir Viola. Bergerak tak beraturan di sana, berusaha menjangkau tiap sisinya dengan sentuhan bibir, berupa kecupan yang disisipi gigitan serta sesapan berjejak bercak-bercak merah keunguan.

"*Eunghhh*." Lenguan rendah itu milik Manggala, yang diundang oleh sensasi geli bercampur nikmat akibat jakunnya terus dijilat oleh lidah Viola. Ketika sedang benar-benar fokus dengan kenikmatan yang menanggalkan kewarasan, tiba-tiba saja jakunnya disesap kuat. Digigit. Ditandai. Berakhir dijilat-jilat kembali sampai yang merah keunguan di jakunnya, basah sepenuhnya.

Seulas senyum ditampilkan saat Viola menarik wajahnya menjauh, merasa puas sudah mencumbu ceruk leher—terutama jakun—yang membuatnya salah fokus sewaktu empunya presentasi.

"Pio ngantuk, tapi nggak mau tidur," katanya mengulang informasi.

Gemas pada ucapan dengan nada manja yang dibuat-buat, Manggala memajukan wajah. Terus mengikis jarak sampai pangkal hidung bangirnya bertemu dengan pangkal hidung Viola. Lantas beri tekanan di sana, sebelum bergerak menggesek-gesekkan hidungnya dengan begitu intim. Hadirkan tawa kecil perempuan yang ingin selalu dibahagiakan. Dimana tawa itu ternyata menular, membuatnya ikut tertawa bersamanya. Dan setelah tawanya reda, ia pun berkata, "terus Pio maunya gimana *hmm*? Bukannya kalau ngantuk itu tidur?"

Bumil itu tampak berpikir keras sembari menyentuh pipi sampai rahang bawah suaminya dengan gerakan naik turun secara teratur. Selama berpikir, sosoknya terus diperhatikan oleh seseorang yang terus memujinya lucu. Padahal hanya diam dengan mulut sedikit terbuka dan bola mata bergulir ke atas. Saking lucunya, sampai-sampai sosok itu tidak bisa menahan diri. Perlahan memajukan wajah, mendaratkan bibir di ranumnya yang menghadirkan kejut persis aliran listrik.

"Pio hamil kenapa jadi gemesin banget, sih?" heran Manggala. Si gampang gemas dengan yang lucu-lucu itu pun mengekspresikan kegemasannya pada sang istri. Caranya tentu saja berbeda dengan cara ia mengekspresikan gemas pada sang anak. Jika anaknya hanya akan diserang di pipi dengan banyak cium sampai merah-merah dan berakhir mengamuk, maka fokus penyerangan pada Viola difokuskan di bibir. Dimana bibir tebalnya langsung ditubruk bibir Manggala untuk selanjutnya dilumat lembut.

"*Euunghhh*."

Viola melenguh tertahan.

Ia yang belum siap, menunjukkan gestur menolak. Meminta ranumnya yang ditawan, supaya dibebaskan. Namun permintaan itu tidak disetujui oleh Manggala yang menyentuh sisi kepala belakangnya. Mendorong dengan sedikit memberi tekanan demi mempertahankan ciuman.

Tatkala tak ada pemberontakan lagi dan lawannya tampak pasrah dengan apa saja yang akan dilakukan pada ranumnya, Manggala ubah tekanan itu menjadi elusan. Lalu bergerak menelusupkan lidah. Bertamu dengan cara kurang sopan ke rongga mulut hangat nan basah milik Viola. Tatkala lidah si tuan rumah menyambut, ia pun mengajaknya tuk saling belit. Saling mengisap, berperang tukar saliva, dan berakhir menari bersama. Menarikan tarian erotis dalam iringan decak-desak basah bahan bakar gairah.

"Cih. Mana ada orang dikokop gara-gara *katanya gemesin*," cerca Viola begitu pergulatan panas itu berakhir.

"Ada; contohnya Mas. Mas kalau gemes ke Pio emang gitu," respons Manggala sembari hadirkan cengiran, sebelum akhirnya menjilat rakus saliva yang tercecercer di dagu Viola. Begitu selesai, ia pun melanjutkan obrolan yang sempat tertunda karena kegemasannya.

"Jadi, Pio maunya gimana *hmm*?"

"Pengin nonton dulu. Mas mau nggak kalau Pio minta temenin nonton?"

"Mau," jawab Manggala begitu cepat tanpa pikir panjang. Semudah menemani nonton, mana mungkin ditolak, kan? Yang sulit saja pasti akan diusahakan sampai bisa. Apalagi hanya sekadar menemani nonton.

"Pio penginnnya gimana, Sayang? Mas udah senggang, kalau mau nonton di bioskop, ayo! Mungkin Pio butuh refreshing juga, nanti kita bisa sekalian. Mas temenin kemanapun Pio mau pergi."

"Di kamar aja, yuk! Pio males kalau harus ke bioskop. Pake laptop Mas aja."

"Boleh."

"Gendooong."

Rengekan Viola terdengar manja sekali, lebih manja dari si tukang drama Askara setiap kali merengek minta digendong. Meski begitu, Manggala tetap suka. Selagi sisi manja itu ditunjukkan hanya padanya, tidak masalah, dan ia pun siap ladeni semua sifat manja Violanya.

"Gendong depan atau belakang?"

"Depan, mau cosplay jadi bayi koala."

"Okay." Manggala pun bersiap bangkit bersama istrinya yang akan digendong seperti bayi koala sesuai permintaan.

"Pio berat nggak?" tanya Viola begitu mengalungkan kedua lengan di leher Manggala yang berhasil berdiri tanpa kesulitan. Selain itu, ia juga mengaitkan kaki di belakang pria itu.

"Berat," jawab Manggala jujur.

"Tapi Mas masih kuat."

"Tulang aman, kan?" Viola meledek. Mendekatkan wajah ke pria di penghujung kepala tiga, guna cari kerut keriput penuaan di sana, dan yang dicari belum ada. Wajah prianya masih tampak kencang.

"Biasanya kalau udah berumur, kan, suka encok kalau angkat yang berat-berat."

"Aman. Paling *kretek-kretek* dikit tadi tulangnya." Manggala tertawa renyah diikuti Viola yang tertawa lebih lama. Ketika pria itu sendiri sudah berhenti, si *bumil* masih saja tertawa, dan baru berhenti begitu diturunkan di ranjang. Diminta menunggu selagi suaminya menyiapkan segala sesuatunya, termasuk air mineral dan tisu—jaga-jaga jika nanti menangis saat menonton.

Sebagaimana keinginan Nyonya Manggala, pasutri dengan cinta setara itu duduk bersisian. Kompak bersandar pada *headboard* dan sebagian kaki tertutup berbagi selimut yang sama. Jika Viola duduk di posisi tegak normal, lain dengan Manggala. Pria itu sengaja merendahkan posisi—bahunya lebih rendah dari Viola, bermaksud menyerahkan supaya bisa dijadikan tempat kepala istrinya bersandar.

Dan benar saja, ketika film memasuki menit ke sepuluh, tanpa sadar Viola memindahkan kepala ke bahu Manggala. Bersandar dengan nyaman di sana sembari memeluk lengan berorot pria itu. Sese kali ia akan menarik tubuhnya menjauh, lalu mendongak hanya untuk melihat paras tampan sang suami. Mengagumi segala keindahannya dalam diam. Dibanding film yang ditonton, Nawasena Manggala jelas berkali-kali lebih menarik.

"Mas, pangku Mas," pinta perempuan itu secara tiba-tiba, tidak bisa melihat paha prianya menganggur begitu saja. Tanpa menunggu persetujuan dari sang suami, Viola yang yakin keinginannya pasti terpenuhi, pun menyibakkan selimut. Lalu memindahkan laptop di pangkuan Manggala ke ranjang untuk sementara. Barulah

setelah itu, ia duduki tempat duduk ternyaman yaitu paha dengan balutan otot-otot kencang, dan melanjutkan kegiatan menontonnya.

"Kan, enak duduk di sini. Pokoknya ini tempat duduk Pio! Cuma Pio yang boleh dudukin Mas Gala!"

Sudah terprogram otomatis, begitu bokong sekal Viola menyentuh pahanya, sepasang lengan Manggala pun berkuasa di pinggang perempuan itu. Melilit bertaut di perut, lantas memberi tarikan pelan. Bawa sang istri jatuh ke pelukan. Dengan begitu, memudahkannya memberikan afeksi yang disampaikan lewat kecupan-kecupan yang ditebar di pucuk kepala, lalu turun menuju bahu.

"Iya, ini tempat duduknya Pio. Nggak ada yang boleh dudukin kecuali Pio."

"Bagus! Awas aja kalau ada yang macem-macem, Pio maju paling depan."

Beberapa kali pipi Viola disentuh, diusap lembut menggunakan ibu jari, lalu ketika Manggala gemas sendiri merasakan kelembutan kulit pipi istrinya, maka pria itu tidak segan-segan memberi cubitan di sana. Meremat pipi yang semakin berisi semenjak menikah, hingga putih kulitnya berubah menjadi kemerahan. Lucu. Viola lucu sekali pipinya merah-merah seperti bayi.

"Sakit tau," ketus Viola begitu menoleh ke belakang hanya untuk memperlihatkan raut yang dibuat-buat kesal.

"Tanggungjawab!"

Sebelah alis Manggala terangkat.

"Pake cium?"

"Euuuummm. Yang banyak, soalnya ini parah banget sampe merah-merah."

Dituntut pertanggungjawaban semenyenangkan itu, Manggala dengan senang hati memenuhi tanggung jawabnya. Kini pipi korban yang merah-merah karena ulahnya, terus dikecup berbunyi. Tak terhitung berapa kali ia melakukannya. Bahkan sekarang bukan hanya pipi, seluruh wajah Viola pun turut dikecup tanpa ada yang terlewat.

"Udah?"

"Euuuumm."

Setelah itu, yang baru saja mendapat banyak kecupan dari suaminya, kembali ke posisi semula. Duduk anteng sembari menikmati tayangan film di laptop.

"Maaaaas."

Mulutnya memang mengeluarkan semacam teguran ketika Manggala beraksi lagi, namun apa yang baru saja dilakukan bertentangan. Dengan mengumpulkan rambut dan menyibakkan ke sisi kiri, justru memberi ruang lebih leluasa pada Manggala yang sedang menjamah sisi kanan leher jenjangnya.

Memudahkan pria itu mengisap dan memberi gigitan-gigitan gemas, lalu menjilat jejak gigitannya dengan sensual. Sejatinya memang Viola tidak keberatan dengan apa saja yang dilakukan Manggala pada tubuhnya. Ia suka segala jenis sentuhan suaminya. Ia suka dengan gejolak dalam dirinya tiap kali disentuh.

"Eunghhh."

Lenguhan itu hadir di antara suara decak-decak basah yang tercipta dari cumbuan di ceruk lehernya.

Belum cukup sampai di situ, dengan jail Manggala semakin gencar mengusik seseorang yang berusaha fokus dengan tontonannya. Setelah membuang napas tepat di depan telinga sampai membangunkan bulu-bulu di sekujur tubuh Viola, kini cuping telinga ditiup-tiup. Dijilat dengan pola tak beraturan, dan berakhir digigit gemas.

"Maas Galaaa—*akhhh*."

Bersamaan dengan itu, tangannya yang sudah berhasil mengumpulkan *dress* putih Viola di pinggang, diberi hadiah paha mulus yang bebas dijamah.

"Kayaknya seru juga, ya, kalau punya laki mafia. Mas nggak pengen alih profesi jadi mafia gitu?" kata Viola di tengah kebiasaan kewarasan yang berceceran, lalu menyatukannya, dan mencari pengalihan dari stimulus yang terus Manggala berikan. Taruh atensi penuh pada film yang ditonton dan berupaya supaya tidak terpengaruh dengan segala jenis sentuhan prianya.

Tak ada respons.

Manggala terlalu sibuk bersenang-senang.

Salah satu tangannya sudah berada di paha mulus istrinya. Meremat-remat di sana, nikmati sensasi lembut nan kenyal di saat bersamaan, sebelum akhirnya berkelana ke tempat yang lebih sensitif lagi—paha dalam. Menyentuh di sana tanpa ragu, lalu berlagak tak sengaja menyenggol yang paling sensitif. Sementara

tangan satunya berkelana di perut. Sentuh lembut di sana, lalu perlahan naik menuju dada. Secara bergantian ia meremas-remas payudara padat dan berisi milik istrinya yang masih terbungkus, tanpa menghentikan kegiatan tangannya yang masih mengerjai paha dalam.

Sewaktu Viola tiba-tiba menutup laptop dan menyingkirkannya ke tepi ranjang, Manggala terkejut panik. Mengira kalau istrinya marah atas tindakan tanpa persetujuan yang dilakukan dan dirinya dalam bahaya besar. Maka ia pun segera meminta maaf dengan sungguh-sungguh, begitu memenuhi undangan untuk berbaring saling berhadapan.

"Siapa yang ngambek, sih? Pio kalau *digrepe-grepe* sama Mas *mah* seneng—seneng banget," respons Viola tidak menerima permintaan maaf suaminya, karena memang tidak perlu. Alasannya berhenti menonton sebelum film berakhir adalah ia yang mendadak kehilangan minat pada alur film membosankan, dan lebih tertarik dengan kegiatan lain; *dienakin suaminya* yang gagah itu.

"Beneran nggak ngambek?"

"Iya, Sayangku."

Viola bergumam seraya benamkan wajah ke bahu Manggala. Hidu dalam-dalam aroma tubuh pria itu yang tercampur parfum. Ini adalah kombinasi wewangian paling menenangkan dan memanjakan indra penciumannya.

"Udah ngantuk banget, ya?" tanya Manggala seraya menyingkirkan anak rambut yang teracak di dahi istrinya.

Menyaksikan bagaimana kelopak mata Viola menutup, pria itu mengukir senyum bersama dengan wajah yang semakin mendekat ke wajah Viola. Beri kecupan ringan di pipi dan hidung bangir perempuan itu sebagai pengantar tidur. Terakhir, pada belah bibir istrinya. Ia kecup berkali-kali di sana. Hanya kecup singkat, tanpa lumatan, tanpa sesapan.

"*Eummm*, tapi pengen ciuman brutal sampe sesek napas. Takut mimpi buruk kalau nggak ciuman dulu sebelum tidur."

Kekehan kecil keluar dari mulut Manggala. Meski sempat menyanggah teori ngawur buatan Viola tentang ciuman sebelum tidur sebagai penangkal mimpi buruk, kenyataannya pria itu kembali mendekatkan wajah paras cantik sang istri.

Sisakan jarak tak seberapa, begitu dekat sampai bisa merasakan deru napas masing-masing.

Di jarak sedekat itu, Manggala bisa memuaskan diri tuk nikmati keindahan paras Viola yang menawan di segala kondisi. Selami manik mata si cantik yang memancarkan hasrat tak terucapkan. Membuatnya tahu bagaimana perempuan itu begitu menginginkannya.

"Pio mau dicium?"

Ia bertanya ketika jemari panjangnya singgah di rahang tirus sang istri. Menyusuri garis rahangnya dan berhenti di bibir bawah. Kemudian memberi sapuan di sana dan berakhir menekannya sampai mulut Viola terbuka. Momen ketika mulut itu dibuka, dimanfaatkan dengan baik untuk menyisipkan jari telunjuk yang langsung dikulum dibalur liur.

"Eummm."

Seringai hadir di bibir Manggala tatkala menambahkan jari tengahnya masuk ke rongga mulut hangat nan basah itu. Ia dorong kedua jari yang menyumpal mulut sang istri, sampai masuk setengah bagian lebih. Tanpa perlu mengatakan kemauannya, istrinya sudah tahu apa yang harus dilakukan untuk menyenangkanya. Viola dengan ahli menggerakkan lidah—menjilat dan mengulum. Sentuh jari-jari yang menyumpal dan bergerak keluar masuk rongga mulutnya.

Dirasa sudah cukup basah, pria itu mencabut jarinya. Keluar bersama benang saliva yang turut terseret. Sedetik setelahnya, Manggala menyatukan bibir mereka dengan ciuman lembut penuh damba. Buat Viola tersenyum di sela-sela ciuman itu. Sehingga mau membuka mulut secara sukarela. Beri akses penuh pada lidah hangat nan basah prianya agar bisa mengeksplor rongga mulutnya lebih jauh lagi.

Selama kegiatan eksplorasi itu, Viola rekam semuanya dan disimpan baik-baik dalam ingatan. Tambah koleksi kegiatan erotisnya bersama sang suami yang sentuhannya selalu didambakan. Bagaimana luwesnya lidah Manggala menari dalam rongga mulutnya, mencari dan berakhir mengajak lidahnya untuk saling berperang bertukar saliva. Saling menjilat dan mengisap lidah satu sama lain, menjadi momen dengan sensasi paling disenangi. Terlebih saat ia menyerahkan lidahnya yang langsung disambut oleh sesapan dan kulum dari Manggala.

Saat itu, Viola tak banyak bereaksi. Hanya meraih sisi belakang kepala prianya, lantas sisipkan jemari ke rambut suaminya yang mulai memanjang untuk diremat kuat-kuat. Ia terus melakukannya selama mulut dan lidah Manggala terus bekerja menciptakan bunyi kecipak basah yang beradu dengan desahannya.

Lidah Manggala mengabsen deretan gigi istrinya dengan teliti, tak rela jika ada yang terlewat. Menginginkan ciuman lebih dalam, pria itu melibatkan tangan. Beri tugas pada tangannya untuk mendorong kepala Viola ke depan. Kemudian menyentuh rahang, dibersamai dengan tangan satunya yang menekan bahu sebagai upaya membatasi ruang gerak.

"*Euunggh.*"

Lenguhan itu lepas tatkala bibir bawahnya disesap sedikit kencang, disusul tarikan yang membawanya mendekat—tak membiarkan jarak eksis di antara cumbuan panas. Menjadi peringatan untuknya bersiap, sebab dalam waktu dekat ritme lembut ciuman yang begitu didamba, mungkin akan hilang.

Dan benar saja.

Hanya selang beberapa detik, ritme ciuman sudah berubah sepenuhnya.

Nawasena Manggala menjadi ganas nan beringas. Bibirnya yang baru saja diraup, dilahap habis-habisan. Diisap begitu kuat bergantian atas bawah. Terus digigit dan kepala pria itu tak berhenti bergerak ke sisi kanan-kiri, mengantarkan lidah tuk mengakses rongga mulutnya semakin dalam.

Mantan duda liar yang masih *liar* itu benar-benar menguasai mulut istrinya dengan rakus. Tak memberi jeda di tengah alunan desah payah yang terselip di antara decak-decak basah yang tercipta.

"*Hah hah hah.*"

Kali ini Manggala sedikit berbaik hati, melepaskan pagutan ganas dengan sendirinya, tanpa menunggu Viola melayangkan protes—sebagaimana yang biasa dilakukan tiap kali bibirnya terus saja disegel, sedangkan stok oksigennya sudah benar-benar menipis.

Ditemani seringai puas di bibir, mata teduhnya menyorot penuh ke arah bibir yang menjadi korban keanasannya. Bibir tebal nan kenyal dengan cita rasa manis saat disesap, tampak bengkak dan mengkilap. Buatnya sedikit menyesal

melepaskannya terlalu cepat. Seharusnya bibir itu masih tersegel penuh oleh bibirnya.

Karena itulah, Manggala kembali mendekatkan wajah ke wajah Viola yang masih terengah-engah. Ia raih bibir bawah perempuan itu dengan bantuan gigi-giginya, lantas tarik pelan-pelan. Dan posisi itu bertahan cukup lama, sebelum akhirnya bibir yang ditawan itu dibebaskan. Namun sebagai gantinya, bibir pria itu turun menuju rahang. Memberikan banyak kecupan di sana, di saat Viola sendiri masih berusaha mengambil napas sebanyak-banyaknya.

Beranjak dari rahang yang sudah sepenuhnya lembab oleh saliva—jejak ciuman basah—bibirnya turun lebih bawah lagi. Benamkan wajah ke leher jenjang sang istri. Endus-endus aroma manis yang menguar, sesekali pangkal hidung bangirnya menggesek-gesek kulit lembut leher itu. Buat empunya menahan sensasi geli, terutama saat wajah Manggala terbenam sempurna. Memberi kecupan-kecupan lembut yang disisipi jilatan di sekitar sana, naik menuju rahang, dan jilatan itu di bawa sampai telinga.

Sekembalinya ke ceruk leher usai cukup puas menjilat, menggigit, dan mengulum cuping telinga, Manggala bersiap mengerjainya kembali. Kali ini bukan sekadar mengecup dan menjilat, namun juga menyapnya disertai gigitan hingga tinggalkan jejak berwarna kontras sekali dengan kulit putih Viola.

Tak ada protes dalam bentuk apapun. Viola terlihat pasrah-pasrah saja. Nikmati segala bentuk sentuhan suaminya dengan terus menggeliat, mengerang erotis, serta lolongkan desahan sebagai ungkapan nikmat kala tubuhnya terus ditandai. Dimana desahan-desahan itu kian melemah sampai tak terdengar lagi. Undang kecurigaan pada diri Manggala sehingga hentikan kegiatannya sejenak. Tatkala mendapati istrinya sudah tertidur pulas dengan bibir sedikit terbuka, pria itu terkekeh geli. Dipikir-pikir lucu. Kok ada, ya, orang tertidur sepulas itu saat dicumbu? Dasar bumil.

Ada-ada saja tingkah lucunya.

"Mau nyuri apa?"

Kontan Jiro hentikan kegiatan. Kepalanya bergerak cepat, menoleh dan menatap lekat pemilik mulut spek knalpot brong yang membuat telinganya sakit setiap kali bersuara. Bisa-bisanya Gala (G-nya Gendeng) itu menuduhnya hendak mencuri. Padahal ia tengah mencari keberadaan sepupunya. Lagi pula apa yang bisa dicuri dari ruangan terkutuk ini?

"Saya cari Pio, Pak. Pio ke mana, ya? Kok nggak keliatan batang hidungnya."

Manggala mendongak, kemudian bersandar pada kursi kebesarannya. Kacamata yang bertengger di hidung bangirnya dilepas, beri rehat sejenak pada sepasang netranya yang sudah kelelahan usai memeriksa tumpukan berkas di meja—termasuk berkas terbaru dari Jiro.

"Ngapain cari istri saya?"

Santai aja kali brooo, batin Jiro. Manggala tetaplah Manggala yang baik kalau di depan Viola saja. Tak ada sepupunya, maka jangan harap ia diperlakukan baik oleh si bos durjana itu. Yang ada, khodam aslinya—iblis terkutuk—keluar.

"Nggak ada apa-apa kok, Pak. Pengin liat aja, katanya si Pio-Pio hamil, ya? Tadi rame di group keluarga, Om Devano gercep kasih woro-woro terus minta didoain yang baik-baik buat Pio."

"Kamu udah doain yang baik-baik buat istri saya?"

"Udah dong, Pak. Doanya paket lengkap pokoknya."

"Ya, terima kasih."

"Terus Pionya mana? Saya mau liat Pio pas hamil kayak gimana. Penasaran banget bentukannya. *Eummm* ngomong-ngomong udah ada ngidam yang aneh-aneh belum, Pak? *Spill* dong seaneh apa ngidamnya. Pasti bikin Pak Gala pusing dan stres, terus tekanan darah naik, kan?"

Terus terang, pertanyaan terakhir itu merujuk pada harapan terbesar Jiro.

Manggala si tokoh antagonis dalam hidupnya, perlu diberi pelajaran kan? Sebut saja karma dari perbuatan dzolim padanya. Jangan selalu diberi yang enak-enak terus, kan, Jiro jadi iri dengki. Masa tokoh baik sepertinya kena *apes* terus.

Sedangkan si antagonis mendapat banyak keberuntungan. Sekali-kali kena karma lewat calon anaknya dong, biar seru.

"Aman. Pio nggak ada ngidam aneh-aneh apalagi yang bikin saya pusing—kayak yang kamu harapkan itu."

Jiro panik.

Kok bisa tahu, sih, si Gala-Gala itu soal harapan besarnya? Punya ilmu hitam, ya? Bersekutu dengan dukun mana si bos durjana ini.

"Nggak, saya nggak gitu kok Pak," elaknya menyelamatkan diri. Ngeri diberi lemburan, soalnya nanti malam mau aja *crush* jalan-jalan. Bisa *gatot* kalau Manggala-Manggala itu rusuh.

Elakan itu direspons dengan senyum miring oleh Manggala yang tidak percaya begitu saja.

"Mas Gala"

Bukan hanya si pemilik nama, Jiro pun turut menoleh ke arah sumber suara. Bedanya Jiro tetap diam di tempat, sementara Manggala dengan cepat hampiri perempuan berwajah lesu serta rambut acak-acakan, yang berdiri di ambang pintu sembari garuk-garuk kepala.

Sampai di hadapannya—bersamaan dengan Viola menguap lebar—ia gunakan tangannya untuk menutupi mulut sang istri.

"Kok udah bangun?" Manggala bertanya di tengah kegiatan merapikan rambut Viola. Ia sisir sehati-hati mungkin menggunakan sela jari.

"Udah cukup tidurnya apa mau tidur lagi?"

Viola menggeleng cepat di tengah upaya mengumpulkan nyawa.

"Mau beli mobil aja."

Pikir Manggala, istrinya masih belum sadar sepenuhnya. Masih ngantuk berat. Nyawa pun masih berceceran. Paling-paling ngelindur minta mobil.

"Cuci muka dulu, yuk," ajaknya begitu merangkul bahu perempuan itu.

Seraya mengucek kelopak matanya, bumil itu mendongak. Tatap prianya dengan mata kantuknya yang memerah, lalu berbicara dengan nada merengek begitu manja.

"Tapi habis cuci muka, kita beli mobil ya?"

"Pio pengen ganti mobil?"

Kepala dengan rambut kembali berantakan karena garukannya, menggeleng cepat.

"Bukan buat Pio, tapi buat Mas Gala."

"Kok buat Mas? Mobil Mas masih bagus, masih layak pakai. Nggak perlu ganti deh. Mending uangnya buat kebutuhan yang lain."

Viola mulai berjinjit setinggi mungkin dan mengalungkan kedua lengan di leher Manggala. Gapai rahang tegas pria itu dengan bibirnya untuk dikecupi. Sementara Manggala membiarkan semua itu terjadi sesuai kemauan sang. Perannya hanya sebatas merengkuh pinggang perempuan itu, membantunya menjaga keseimbangan supaya lebih aman.

"Nggak ganti, tapi ditambah mobilnya," terang Viola.

"Pio, tuh, mau kasih hadiah *kecil-kecilan* buat Mas."

Mobil=hadiah kecil-kecilan.

Manggala bingung, kecil apanya?

Oh mungkin kuncinya yang kecil.

"Tapi itu nggak kecil, Pio. Mobil loh itu, mobil. Bukan chiki lima ribuan."

"Pokoknya Pio mau kasih Mas hadiah. Titik!" tukas Viola. Masih ngantuk begitu tidak suka debat-debat, apalagi perkara sepele.

"Mas nggak ulang tahun, Pio nggak perlu kasih hadiah apapun. Okay?"

"*Ish!* Emangnya kalau ulang tahun aja yang boleh dapet hadiah? Nggak, kan?"

"Okay, jadi dalam rangka apa Pio kasih Mas hadiah *hmmm?*"

Yang ditanya nyengir lebar sekali. Lalu berdiri biasa dan menghambur ke pelukan Manggala. Benamkan wajah di sana. Cukup lama di sana, ia pun menarik wajahnya. Mendongak dan menjawab, "hadiah buat Mas yang udah berhasil bikin Pio hamil. *Yeay!* Mas Gala harus dirayakan! Setelah *perngentotan dahsyat* waktu itu, Mas layak dapet apresiasi setinggi-tingginya dari Pio! Misalnya dikasih hadiah mobil."

Duh! Dibahas lagi perkara *perngentotan dahsyat* itu. Mana ada anak di bawah umur 25 tahun—Jiro—yang masih begitu naif. Lihat saja bagaimana ekspresi pria dewasa yang selalu dianggap masih bocah oleh istrinya, pasca mendengar

kosakata sefrontal *perngentotan dahsyat*. Matanya melebar dengan mulut sedikit terbuka seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun tertahan di tenggorokan. Bagaimana si naif itu mengerutkan alis, lalu menaikannya tinggi, gambarkan jelas bagaimana kebingungannya. Jangan lupa bibir atasnya yang ditarik, sebuah gerakan khas dari Jiro setiap kali bertemu dengan hal-hal aneh.

"Ada Jiro, Pio," bisiknya memberitahu.

Sontak Viola menoleh tanpa melepaskan pelukan.

"Oppss, kirain nggak ada bocil. Maaf, ya, Jir. Kalau tau ada lo di situ, gue bakal sensor pas bagian *perngentotan dahsyatnya*."

"Pio. Kok nyebut itu lagi."

"Kan Pio lagi jelasin ke Jiro, Mas."

"Saya boleh pergi sekarang nggak, Pak? Pak Gala sama Pio lanjutin aja ngobrolin yang *dahsyat-dahsyat* itu," izin Jiro direspons cepat oleh Manggala dengan gerakan tangan. Bangkit tergesa, pria yang tidak ingin mendengar terlalu jauh obrolan *pasutri dahsyat* itu, pun melangkah cepat meninggalkan ruangan Manggala sembari mendumel dalam hati. Bisa-bisanya ada pasutri bicara yang dahsyat-dahsyat tanpa lihat situasi.

"Ayo, beli mobil sekarang!"

Yang lebih tinggi menunduk.

Tatap istrinya dengan ekspresi sulit diartikan. Pria itu berada di situasi dimana ia benar-benar tidak mengerti dengan *ngidam* ala Viola yang aneh. Mimpi apa istrinya sampai bangun-bangun minta mobil.

"Mobilnya itu hadiah buat Mas, kan?"

"Yups! Karena Mas Gala Sayangku udah berhasil bikin Pio hamil, jadi dapet hadiah mobil. Sayangku mau mobil apa?"

"Kalau mau hadiah yang lain, boleh?"

"Boleh banget! Jadi, mau mobil sama apa?"

"Mobilnya nggak usah, yang lain aja—yang harganya terjangkau. Jam tangan, mungkin? Atau sepatu. *Ahh* nggak dibeliin apa-apa malah nggak papa banget."

"Oke. Mobil, jam tangan, sepatu. Ada lagi?"

Helaan napas Manggala terdengar berat tatkala menemui kesulitan dalam bernegosiasi dengan istrinya yang keras kepala.

"Pio—"

"*Huuuust*, ini kemauan adek bayi, Papi. Beneran nggak bohong, ini ngidam. Pio emang ngidam pengen beliin Mas mobil baru. Boleh, ya, ya, ya? Katanya, ini katanya loh ya ... bukan Pio yang ngarang sendiri. Kalau istri hamil nggak diturutin, nanti anaknya ileran. Pio nggak mau loh, ya, Mas kalau anak kita ngiler terus. Jadi, ada baiknya Mas turutin ngidamnya Pio. *Hayooo* mana yang habis nasehatin Pio buat langsung aja bilang kalau ada apa-apa."

"Iya, tapi—"

Tak sempat mendengar syarat yang akan diajukan, Viola keburu kabur. Kembali masuk ke ruangan yang biasa Manggala gunakan untuk istirahat. Di dalam sana perempuan itu bergerak cepat. Menghubungi orang dealer langganannya dan berbincang singkat tentang unit kendaraan yang diinginkan. Berdasarkan mimpi random tidur siangnya tadi, maka Viola menjatuhkan pilihan pada Audi R8 berwarna merah sebagai hadiah untuk Manggala. Dalam mimpinya, ia melihat *sippy cup* Askara berubah menjadi mobil itu.

"Mas?" panggil Viola begitu keluar dengan wajah semringah pasca membasuhnya dengan air dingin. Bertelanjang kaki, ia pun berlari menghampiri suaminya, tak sabar sampaikan kabar gembira soal hadiah yang disiapkan. Begitu duduk nyaman di pangkuan Manggala, mulutnya pun terbuka. Sayangnya ia kalah cepat. Belum sempat mengatakan sepatah katapun, suaminya sudah menyerobot bicara. Menasihatinya supaya tetap menjaga diri—walaupun sudah ada Manggala yang menjaga. Memintanya untuk tidak melakukan pergerakan yang membahayakan. Misalnya saja berlari. Bahaya kalau kesandung. Manggala juga menjelaskan bahwasannya pria itu melarang bukan bermaksud membatasi ruang geraknya, tapi ini demi kebaikan bersama. Kebaikannya dan calon bayinya.

"Paham, ya, Mamiw Pio?"

"Iya."

Manggala hadirkan senyum sebagai pancingan untuk Viola supaya tersenyum juga. Dan ia berhasil. Lengkung senyum terbit begitu indah, buat istrinya semakin

terlihat cantik.

"Tadi pas Pio keluar kayak seneng banget. Kenapa?"

"Ahh iya." Viola teringat dengan tujuan awal. "Paling lambat mobilnya dianter minggu depan."

"Pio beneran jadi beli?"

"Iya. Hadiah buat Mas Gala. Semoga Mas suka, ya!"

"Pio—"

"Pio nggak mau denger ini itu dari Mas Gala, bikin *mood* jelek."

"Okay, Mas nggak bahas itu lagi dan Mas terima, ya, hadiah dari Pio. Terima kasih buat hadiahnya, Sayang."

"Sama-sama, Sayangku. Semoga setelah dikasih hadiah, *ngentot dahsyatnya* makin semangat ya!"

"Pio."

"*Hehehhe*. Ngomong-ngomong ini si tuyul magang anakku sayang kok belum dianter ke sini?"

Hanya selang beberapa detik setelah Viola mengatupkan bibir, ponsel Manggala berdering. Telepon masuk dari *mbak* yang ditugasi menjaga Askara selama sekolah.

"Halo."

"*Selamat siang, Pak Gala. Sebelumnya saya minta maaf sudah ganggu waktunya.*"

"Askara baik-baik aja, kan? ... ahh sendiri Mbak gimana? Nggak digangguin Askara, kan?"

"*Anu ... ini, saya baik-baik aja. Askara juga, tapi ini saya bingung.*"

"Bingung? Bingung gimana, Mbak? Coba ceritain pelan-pelan. Jangan panik, tarik napas dulu. Tenang, okay?"

"*Askara nggak mau pulang, Pak. Temen-temennya udah pulang semua, Askara tetep nggak mau diajak pulang. Udah dibujuk dan diiming-imingi ini itu tetep nggak mau.*"

Baru dengar kabarnya saja, Manggala sudah menghela napas berat. Sepertinya ia harus menyiapkan banyak-banyak energi untuk turun tangan sendiri.

"Terus Askara sekarang dimana? Lagi ngapain?"

"Masih main, Pak. Sendirian. Tadi mainnya bareng saya, tapi saya udah nggak sanggup lagi. Jadi saya cuma pantau aja, nggak ikut main."

"Nggak papa nggak ikut main, yang penting pantau terus jangan sampai lengah. Saya bentar lagi ke situ."

"Baik, Pak. Terima kasih banyak."

Proses penjemputan tuyul magang berakhir sangat dramatis. Sekalipun Manggala turun tangan langsung, tak mengubah apapun. Pria itu gagal membujuk bocah bersinglet putih yang kabur di saat ia sendiri belum selesai bicara. Berlari cepat ke arah perosotan dan menaiki tangga dengan tergesa, sebelum akhirnya meluncur bebas pada permukaan halus berwarna pelangi. Pacu jantung papinya yang khawatir pasca melihat bagaimana cara anak itu naik tangga perosotan; tidak pegangan, tidak memperhatikan langkah, dan terburu-buru. Lengah sedikit, terjungkal guling-guling nangis keras-keras.

"Askara."

Yang baru saja mencapai ujung, menoleh. Tampilkan cengiran pada papi. Sebelum bangkit, ia terlebih dahulu mengusapkan kedua telapak tangannya yang berdebu ke singlet putihnya. Buat kain tipis itu semakin kotor. Setelah telapak tangannya bersih, si tuyul magang pun berdiri. Berlari kencang ke arah papinya yang duduk di bangku panjang.

"Mau *nyot-nyot*, Papi."

Manggala mengeluarkan *sippy cup* yang terisi penuh dengan air mineral dari ransel minion. Buat mata boba Askara berbinar dan bocah itu pun segera mengulurkan kedua tangan. Hampir berhasil mengambil *sippy cup* jika saja Manggala tidak berdiri, lantas mengangkat tangan sampai sebatas dada.

Membuat benda itu semakin sulit terjangkau anak kecil dengan tinggi tak seberapa jika dibanding papinya.

"Papi." Si tuyul magang mengerang kesal. Berkali-kali mencoba, lompatan tingginya tak berhasil. Tangannya tetap tak bisa menggapai apa yang ada di tangan papi.

"Serahkan *nyot-nyotku*. Aku mau *nyot-nyot*," katanya kemudian menurunkan kedua tangan, pegal. Ia juga sudah berhenti melompat. Sekarang hanya jongkok di depan Manggala dengan dagu terangkat menatap *sippy cup*.

Askara memekik saat tubuhnya tiba-tiba melayang. Papi menggendongnya menggunakan satu tangan, lantas membawanya ke arah perosotan. Ia yang sudah sangat kehausan, tak peduli apa-apa lagi selain *sippy cup*. Sebab itulah, si tuyul magang masih berusaha meraih sumber kehidupannya.

"Askara dengerin Papi dulu," pinta Manggala.

"Dengar sambil *nyot-nyot*, boleh? Aku haus sekali, Papi. Tenggorokannya sakit, tadi teriak keras-keras."

Manggala tahu itu bukan sekadar akal-akalan anaknya saja. Dari suara yang sedikit bergetar dan serak, cukup menjadi bukti bahwa Askara tidak berbohong soal kondisi tenggorokannya. Maka, ia pun menyerahkan wadah minum di tangannya ke sang pemilik.

Dalam gendongan, Askara *nyot-nyot* dengan semangat penuh sembari mendongak menatap papinya yang sedang menjelaskan tentang cara aman main perosotan. Membosankan sekali. Matanya beberapa kali mengerjap tatkala mendengar papi berkali-kali mengulang soal pegangan. Mengingatkannya sebanyak tiga kali jika menaiki tangga harus pegangan supaya aman. Bukan hanya pegangan, matanya pun tidak boleh jelalatan kemana-mana. Fokus pada tangga yang dipijak. Satu lagi, tidak boleh naik tangga dengan buru-buru. Harus pelan.

"Askara paham?" tanya Manggala setelah menjelaskan.

"Eumm."

"Coba praktekin apa yang tadi Papi ajarin," pinta pria itu setelah menurunkan anaknya.

Askara mengangguk.

Setelah menitipkan *sippy cup* pada papi, ia pun menarik ke atas celananya yang sedikit melorot, lalu bersiap naik tangga perosotan. Sesuai arahan papi, masing-masing tangan berpegangan pada sisi pembatas. Baru setelah itu, kaki pendeknya yang hanya dibalut kaus kaki penuh debu tebal pada sisi bawahnya, menaiki tangga satu per satu secara perlahan. Sampai di ujung tangga si tuyul magang berseru heboh sebelum akhirnya meluncur dan papi sudah jongkok menunggu di ujung.

"Diingat-ingat, ya, caranya. Besok kalau main perosotan lagi, harus kayak tadi naiknya supaya lebih aman."

Askara yang belum beranjak dari posisi terakhir di ujung perosotan, hanya mengangguk di tengah kegiatan *nyot-nyotnya*. Usai habis isi dalam *sippy cupnya*, bocah itu berdiri. Merangkul leher papi yang berjongkok di hadapannya.

"Papi, aku mau pulang. Mau bobok siang."

Bersama Askara di gendongannya, Manggala berdiri. Ditatapnya wajah mungil sang anak yang tampak begitu letih pasca bermain. Bulir-bulir keringat hadir hiasi pelipis, mengalir melewati pipi kemerahan akibat tersengat sinar matahari langsung. Mata bobanya mulai terlihat sayu. Kian redupkan aura wajah kusam anaknya, namun tak menghilangkan raut penuh kepuasan.

"Kita jemput Akak dulu, ya? Nanti pulang bareng Akak."

"Memangnya akak sudah selesai sekolahnya? Sekolah anak besar seperti akak, kan, selesainya kalau mau sore."

"Udah, tadi telepon ke Papi minta dijemput. Askara mau, kan, temenin Papi jemput Akak Kala?"

"Mau!" jawab Askara.

"Nanti aku minta jajan, boleh? Di dekat sekolah akak ada cilok, aku mau beli. Terus aku juga mau minta uangnya satu lembar, boleh apa tidak Papi?"

"Boleh. Nanti belikan buat Akak Kala dan Mamiw Pio juga, ya."

"Dan Papi juga," imbuh Askara.

"Nanti Papi tolong berhenti di depan yang jual ciloknya, ya. Terus turun dan temani aku beli. Aku tidak pakai saus, pake kecap manis saja. Sausnya pedas, aku

tidak suka. Kalau Akak Kala suka pedas. Waktu itu belinya minta saus banyak-banyak, terus aku kasih tau ke Akak Kala kalau makan pedas banyak-banyak itu tidak baik. Boleh makan pedas-pedas, tapi secukupnya saja. Begitu kata Onty Ji."

"Pinter banget, Mas Askara. Udah cocok banget jadi masnya adek bayi."

"Adek bayiku sudah keluar belum, Papi? Di perut Mamiw Pio, kan, sempit. Suruh keluar cepat-cepat biar bisa main dan bobok di kamar aku yang besar. Papi telepon Onty Ji saja. Onty Ji bisa bantu mengeluarkan adek bayi dari perut Mamiw Pio."

Kali ini Manggala tak beri tanggapan apa-apa. Biarkan saja Askara dan pemikiran ajaibnya soal adik bayi. Pria itu tetap melangkah menuju mobil sembari menggendong Askara dengan satu tangan, sementara tangan lain menenteng seabrek perintilan anak itu. Padahal sebagian sudah diangkut *si mbak* yang dipulangkan lebih awal, tapi tetap saja masih sebanyak ini.

"Jemput Kala dulu, Pak," intruksi Manggala begitu sopirnya menghampiri, membantunya yang kerepotan.

"Mau *nyam-nyam* pisang," pinta Askara si bocah doyan pisang begitu duduk di jok penumpang, dan melihat buah kesukaannya mengintip dari kantung plastik. Manggala memang baru membeli beberapa buah untuk persediaan istri dan anak-anak.

"Boleh. Papi ambilkan, ya."

"Eummm."

"Ini."

"Terima kasih, Papi. Pisangnya seperti titit Papi—besar dan panjang," komentar Askara begitu menerima pisang. Kena tegurlah bocah itu, tapi tidak terlalu mendengarkannya. Asyik makan pisang sepanjang perjalanan. Meski demikian, matanya tetap menghadap ke luar. Pastikan tukang cilok yang akan dibeli itu tidak terlewat.

Sadar jika suara si tuyul magang tidak terdengar lagi, Manggala menoleh untuk memastikan. Pantas saja diam. Rupanya bocah itu sudah tertidur pulas setelah menghabiskan satu buah pisang berukuran cukup besar. Sepertinya kekenyangan, ditambah lelah pasca bermain.

Dengan penuh kehati-hatian, pria itu mengambil kulit pisang di tangan anaknya, lalu memperbaiki posisi tidur si tuyul magang supaya saat terbangun nanti tidak mengeluh sakit leher.

"Kok Papi yang—loh ada Askara juga." Kala terheran-heran. Ia pikir papi hanya mengirim sopir saja, ternyata ikut jemput. Adiknya ikut pula.

"Tidur beneran, Pi? Atau cuma pura-pura?"

Manggala menahan tangan Kala yang hendak menyentuh—mengusik tidur nyenyak Askara. Lantas memindahkan ke pangkuan dan melindunginya supaya tidak diganggu Akak Kala yang suka jail jika adiknya tidur. Bisa repot urusannya kalau Askara terjaga sebelum cukup waktunya. Bisa tantrum seharian dan ujungnya yang kena, ya, Manggala. Kala mana mau bertanggung jawab soal beginian.

"Jangan diganggu, ya, adeknya. Kasihan, nih, ngantuk banget. Capek juga."

"Ahh masa?" Kala menusuk-nusuk sisi samping perut adiknya begitu duduk di sebelah papi. Buat bocah itu menggeliat disertai erangan rendah. Manggala dengan sigap menepuk-nepuk pelan pantat Askara, antarkan anak itu kembali ke tidur nyenyaknya.

"Kala, nggak boleh gitu. Kasihan Askara. Kalau mau ngajakin main, nanti aja ya? Biarin Askara istirahat dulu."

"Iya deh."

"Ngomong-ngomong, kamu tau yang jualan cilok di deket sini? Tadi Askara bilang pengen beli itu."

"Tau, tapi udah kelewatan Pi. Di seberang sekolah aku, ke barat dikit. Papi tadi nggak liat? Askara juga suka dimsum yang di sana."

Detik itu juga Manggala meminta sopirnya putar balik untuk membeli cilok dan dimsum. Setibanya di sana, ia meminta tolong pada si sulung supaya membeli apa yang biasa dibeli dengan jumlah banyak. Sekalian untuk *mbak* dan yang lain. Tidak lupa pria itu sampaikan catatan khusus soal pesanan cilok Askara; hanya pakai kecap saja. Kala yang sudah paham tentang itu pun bergegas membeli.

"Punya adek nggak pakai saus, kan?" tanyanya memastikan.

"Yup! Aman pokoknya. Dimsumnya juga original."

Setelah mendapat jawaban dari Kala, barulah Manggala menyuruh sang sopir agar melanjutkan perjalanan pulang. Hari ini sudah tidak ada yang perlu diurus di kantor, sehingga ia bisa pulang lebih awal.

"Papi?"

"Ya? Kenapa, Kal?"

"Papi nggak buka HP, ya, dari tadi?"

"Belum sempet, kenapa emangnya?"

Kala menunjukkan ponselnya yang menampilkan ruang obrolan dengan *mbak* di rumah. Beritahu papi soal kabar yang baru saja diterima, bahwasannya Mamiw Pio yang hamil muda itu sedang menangis tersedu-sedu. Alasannya sepele. Kangen, katanya. Sedih jauh-jauh dari suami. Cemas, khawatir berlebihan jika Manggala tak berada dalam jangkauan pandangnya.

"Perasaan dulu pas mami hamil Askara nggak kayak gini, ya, Pi. Kok Mamiw Pio jadi manja banget," kelakarnya disusul tawa pelan.

"Nempel mulu ke Papi. Mana nggak mau deket-deket Askara. Dipikir-pikir kok lucu, ya? Kalau deket Askara bisa mual. Beda banget sama ma—"

"Kala." Manggala memotong kalimat anaknya, menegur. Lantas beri pengertian pada anak tertuanya.

"Nggak boleh, ya, ngomong kayak gitu lagi. Apalagi di depan Mamiw Pio. Papi minta tolong banget soal itu. Tolong, lebih dijaga lagi lisannya ya? Apapun dan gimanapun Mamiw Pio selama hamil, jangan sekali-kali kamu kaitkan dengan siapapun. Mamiw Pio mungkin bakal nggak nyaman dengernya. Kita sama-sama jaga perasaan Mamiw Pio, okay? Orang hamil, kan, beda-beda. Nggak perlu lah dibandingin sama yang lain. Dan mungkin ada beberapa perubahan yang Mamiw Pio sendiri sebenarnya nggak mau kayak gitu."

"Papi" Kala merasa bersalah sekali. Terkait ucapannya barusan, ia tidak bermaksud buruk. Ia bahkan tanpa sadar mengatakannya. Pun tidak bermaksud membanding-bandingkan. Kala hanya teringat dengan mami saat hamil Askara yang cenderung tidak pernah meminta apa-apa.

"Papi, aku nggak ada maksud buat jahat ke Mamiw Pio. Aku pun nggak bermaksud ke arah situ. Aku beneran minta maaf, Papi. Aku janji nggak bakal gitu-gitu lagi."

"Iya, Papi maafin. Tapi lain kali lebih dijaga lagi, ya, lisannya."

"Terima kasih, ya, Pi udah ngingetin aku tadi."

"Itu udah tugas Papi, Kala. Mohon kerja samanya, ya, buat kebaikan Mamiw Pio."

"Siap—ehhh Mamiw Pio *chat* aku, Pi. Minta aku cepet-cepet pulang."

"Ada apa? Mamiw Pio butuh sesuatu?"

"Nggak ada apa-apa. Cuma ngajakin nonton kontennya Johnny yang di Maldives, katanya udah keluar. Sama minta *photocard* Johnny, mau ditaruh di belakang HP."

Raut Manggala berubah seketika. Kentara sekali tidak suka dengan apa yang baru saja didengar. Masa iya fotonya yang kata Viola sendiri *oke banget*, mau diganti pakai foto Johnny yang bukan siapa-siapa itu. Manggala tahu kok soal si Johnny-Johnny itu. Sewaktu melakukan pendekatan ke Kala lewat K-Pop, istrinya bercerita cukup banyak soal bintang Korea Selatan yang kebetulan berstatus duda mateng—sama sepertinya waktu itu. Hanya saja, Manggala tidak mengira pengaruh si Johnny sebesar itu sampai-sampai fotonya mau diganti.

Sorenya, puas menonton *Johnny Communication Center episode 41*—setelah memutar ulang konten yang sama sebanyak tiga kali, Viola memanggil Manggala dengan tidak sabaran. Yang datang bukan hanya pria itu saja, buntutnya—Askara—pun ikut. Untung saja ia sudah antisipasi kedatangan si tuyul magang. Aroma tubuh Manggala yang tertinggal di jas yang digunakan untuk menutup hidung, menyelamatkannya dari serangan mual akibat aroma menyengat dari tubuh bocah itu.

"Papa sama mama jadi ke sini?"

"Jadi, kayaknya nggak lama lagi nyampe. Tunggu sebentar, ya? Atau mau Mas tanyain udah sampe—"

"Papanya Mamiw Pio! Mamanya Mamiw Pio! Om Jiro!" panggil Askara menyambut tamu-tamunya. Lantas lepas cengkeraman pada ujung kemeja papi dan berlari kencang ke arah ketiganya.

Sewaktu anak Manggala yang paling luar biasa berdiri di hadapan kakek-neneknya, lalu menyapa seraya memperlihatkan senyum seperti anak baik-baik, Jiro menatap aneh pada bocah itu. Sekecil itu sudah bisa pencitraan? Benar-benar anak ajaib. Dan sudut bibirnya semakin naik diikuti mata memicing saat bocah sepetakilan Askara Tarachandra Manggala, dilabeli anak manis, anak baik, anak ganteng, dan sederet sebutan yang bagus-bagus oleh Laras dan Devano.

Mereka sudah tahu belum, sih, khodam si tuyul magang? Kok bisa memuji berlebihan itu? Atau mereka hanya akting? Pura-pura baik supaya bocah itu tidak tantrum, padahal aslinya ingin menyedot ubun-ubun—sama sepertinya.

"Denger-denger Askara mau punya adek bayi, ya? Berarti bentar lagi jadi mas-mas dong," ujar Devano.

"Iya. Nanti aku dipanggil mas—Mas Askara."

"Ciyeeee Mas Askara. Selamat, ya, Mas Askara." Godaan Devano sukses membuat si tuyul magang senyum malu-malu sampai pipinya merah-merah. Mana badan gempalnya *uget-uget* mirip ulat bulu.

"Yang lain kok nggak *ciecie*-in Mas Askara? *Ciecie*-in dong. Mau jadi mas-mas, nih."

"*Cieeecieeee*, Mas Askara. *Kiwkiw prikitiww prikitiww cukurukuk gedebuk gedebuk*," Itu suara Jiro si tim hore + tamu bayaran yang mau-mau saja menuruti ucapan sang donatur.

"Mama." Panggilan manja dari Viola membawa tungkai Laras terayun, hampiri putri tunggalnya yang akan menjadi seorang ibu. Perempuan itu tersenyum hangat kemudian menggapai uluran tangan Viola dan memeluknya erat.

"Masih mual-mual nggak? Katanya tadi sempet mual. Mama bikinin teh jahe, ya? Dulu pas Mama hamil Pio, kalau mual pasti minum itu langsung sembuh."

Viola cepat menahan Laras, pinta perempuan itu untuk duduk saja bersamanya.

"Asal nggak deket Askara, nggak mual kok Ma."

"Hah? Gimana?" Laras heran, yang lain pun lebih terheran-heran. Terutama Jiro yang selalu penasaran dengan hal baru.

"Iya, Oma. Mamiw Pio emang mual-mualnya kalau deket Askara aja. Kayak tadi pagi, lumayan parah karena Askara belum ngerti. Jadi ngotot deketin Mamiw terus sambil nangis-nangis ala Askara gitu," celetuk Kala.

"Yaa ampun, kasihan banget cucu Oma. Pasti nangis keras-keras, ya?" Laras menatap bocah di gendongan Devano. Otaknya dengan cepat memproses, menayangkan gambaran kejadian yang baru saja Kala ceritakan.

"Nah yang bikin ngakak, tuh, Mamiw Pio jadi lengket banget ke Papi. Ngintilin mulu, nggak mau jauh-jauh. Ya gosong dong hati mungil Askara gara-gara Mamiw lebih milih Papi. Papinya yang kena, disalahin sama Askara. *Ahh* pokoknya drama dari tadi pagi, tuh, seru banget! Askara mau sama Mamiw Pio, tapi Mamiw Pio maunya sama Papi, dan Papi itu musuh Askara kalau udah rebutan Mamiw Pio," sambung Kala semangat, sementara Jiro yang mendengarnya tertawa puas tanpa takut kena pelotot si bos durjana, sebab ada banyak backingan di sini.

"Nanti kalau Mamiw Pionya *diambil* papi lagi, Askara langsung aja nangis keras-keras terus guling-guling di lantai. Kalau perlu, papinya diseruduk kayak pas Askara seruduk pantat Om Jiro. Terus keluarin jurus *bokem-nya* yang bikin orang ngereog itu. Atau ambil ketapel, serang papi! Enak aja main ambil-ambil Mamiw Pio. Mamiw Pio, kan, punya Askara."

Jiro mulai mengompori. Menjadikan tuyul magang sebagai alat balas dendam atas segala tindakan si antagonis itu padanya. Siap-siap pusing Manggala hadapi Askara nantinya.

"*Eumm*. Mamiw Pio punya aku, papi tidak boleh ambil-ambil." Askara kemakan ucapan Jiro.

"Nanti aku *fufufu* Papi kalau berani ambil Mamiw Pioku lagi. Aku punya jurus baru."

"Tos dulu broo."

"Jiro." Devano menegur setelah melihat cucu dan keponakannya baru saja *high five* dengan senyum penuh arti. Pasti ada sesuatu yang mereka rencanakan.

"Hehehehe. Nggak ngajarin yang aneh-aneh kok, Om."

"Yang paling ngenes tetep Papi, sih. Tapi kata Papi seru banget. Papi beneran nikmatin semuanya. Kapan lagi, kan, ada momen kayak gini kalau bukan pas Mamiw Pio hamil."

"Gala yang sabar, ya, ngadepin anak Mama. Nggak hamil aja kadang-kadang suka kayak gitu—kamu tau, kan, maksudnya—apalagi sekarang. Udah ketebak kelakuannya," ujar Laras dengan nada geli, membuat seseorang yang menjadi topik pembicaraan itu mengerucutkan bibir. Lalu bergelanyut manja di lengannya.

Jika para perempuan mengobrol banyak hal seru di ruang tamu, lain dengan para lelaki yang sibuk bermain sepak bola demi menyenangkan hati si tuyul magang. Tentu saja yang menjadi lawan Askara, bagian mengalah. Membiarkan gawangnya dibobol berkali-kali. Karena jika tidak, sudah pasti bocah itu protes—tidak menerima kekalahan—dengan bibir maju beberapa centimeter dan wajah bersungut-sungut lucu.

Viola muncul di teras bertepatan dengan Manggala yang berada di sekitar situ guna mengambil bola.

"Kok Pio keluar sendirian, mama sama Akak Kala mana?"

Alih-alih menjawab, si *bumil* dengan raut cemberut justru duduk di teras dengan posisi kaki tertekuk. Dagunya terangkat, mendongak menghadap sinar matahari sore yang membuat matanya sulit terbuka karena silau. Tanpa diminta, setelah melempar bola ke arah Jiro, Manggala segera beranjak. Berdiri menjulang di hadapan istrinya. Menjadikan tubuh besarnya sebagai penghalang sinar matahari sore supaya tidak menyorot langsung ke wajah istrinya.

"Pio kenapa *hmm*? Kok kayak bete. Ada yang bikin kesel, ya? Atau mau sesuatu? Mas harus ngapain, nih, biar Pio nggak bete-bete lagi?"

"Pengin rujak, Mas."

"Rujak?"

"Iya, tapi bikin sendiri, tapi Pio males bikinnya."

Manggala mengulas senyum, kemudian jongkok di hadapan istrinya yang menunduk sembari melukis abstrak pada lantai menggunakan jari telunjuk. Sentuh pucuk kepalanya sampai perempuan itu mendongak, ia pun berkata

dengan nada penuh kelembutan.

"Kalau gitu, Mas yang bikin rujaknya. Mas bisa kok bikinnya. Nggak kalah enak sama abang-abang yang jualan. Gampang kalau cuma bikin rujak. Pio maunya rujak tumbuk atau rujak colek *hmm?*"

"Buahnya gimana? Di kulkas nggak ada mangga muda, jambu air juga nggak ada. Padahal Pio maunya itu. Sedih banget pas buka kulkas tapi nggak ada buah yang Pio pengen."

"Mas bakal cari sampe dapet. Pio tenang aja, ya? Pasti dapet kok. Kayaknya Pak RT punya pohon jambu air deh. Kalau pohon mangga, sih, udah jelas ada. Askara sering tuh dikasih mangga sama Pak RT. Pio masuk aja, Mas mau langsung ke rumah Pak RT sekarang."

"Pio kenapa?" Datang-datang Devano langsung bertanya, khawatir sekali dengan anak semata wayangnya yang terlihat murung. Pria itu pun turut jongkok di sisi kiri menantunya.

"Ada yang sakit, Pi?"

"Nggak ada apa-apa, Pa. Ini Pio cuma minta rujak."

"Rujak?" beo Devano.

"Ngidam, nih, ceritanya. *Waaaah!* Seru kayaknya. Ayo bikin ramean. Papa bantu apa? *Ehhh* ini ada adegan metik buah mangga muda nggak, sih? Kalau ada, biar Papa aja yang maju. Gini-gini dulu Papa manjat sendiri loh pas mama ngidam mangga muda. Sampe biduran sebadan gara-gara ulet bulu. Makanya Pio pas gede gatel sama Gala. Ya karena dulu papanya kegatelan."

"Papaaa."

"Biar aku aja yang nyari, Pa. Di rumah Pak RT kebetulan ada pohon mangga sama jambu air yang Pio mau. Aku ke rumah Pak RT dulu," celetuk Manggala.

"Ikut dong, Papa juga mau berpartisipasi dalam ngidamnya Pio. Yuk! Bareng-bareng ke sana. Sekalian ajakin Jiro sama Askara juga biar ramean."

"Ramean kayak mau tawuran," cemooh Viola lantas bangkit dan berpindah ke kursi yang ada di teras.

Soal pergi rame-rame ke rumah Pak RT, itu serius. Bukan candaan semata. Devano benar-benar mengajak cucu dan keponakannya, libatkan mereka di sesi ngidam

putrinya. Menggelikannya lagi, kakek-kakek narsis itu mengajak menantu, cucu, dan keponakannya untuk foto bersama. Diunggah di status WhatsApp dengan caption emoticon andalan sebagaimana yang diperagakan dalam posenya.

Dipimpin oleh Askara selaku sahabat baik Pak RT Jamal, mereka berempat berjalan kaki ke sana. Rumah sahabat si tuyul magang memang tidak jauh, sebab itulah mereka memilih tuk jalan kaki saja. Sekalian menyapa warga yang rupanya dekat sekali dengan Askara. Hampir semua orang yang berpapasan, pasti menyapa bocah itu dengan akrab. Roman-romannya Askara ini bocil seleb komplek.

Viola yang ditinggal sendirian, tersenyum geli melihat punggung keempat laki-laki rempong yang hilang dari pandang. Perkara mencari mangga muda dan jambu air saja perginya ramai-ramai, padahal sendiri pun bisa.

"Lok kok? Ini pada ke mana, Pi? Bolanya ada, orang-orangnya nggak ada," heran Laras tak mendapati siap-siap selain Viola. Padahal ia sudah membawakan minuman dingin dan buah segar yang sudah dipotong-potong untuk mereka.

"Ke rumah Pak RT, Ma."

"Ngapain?"

"Mau nyari mangga muda sama jambu air, Pio tiba-tiba pengen rujak."

"Mereka ke sana semua? Papa, Gala, Jiro, sama Askara? Rame-rame gitu?"

"Iya, lucu banget mereka kayak mau tawuran. Mana yang paling kecil belagu banget gayanya kayak ngajak berantem."

"Emang Askara, tuh, ada aja tingkahnya. *Eummm* kalau gitu Mama bikinin sambel buat rujaknya, ya?"

"Pio ngerepotin Mama, nggak?"

"Ngerepotin apa, sih, Pio? Udah, ya, tunggu sebentar. Mama mau bikinin sambel rujaknya dulu. Nanti Mama minta tolong ke Akak Kala buat nemenin Pio di sini."

Tak lama setelah Laras pergi, Kala datang. Mengisi kursi kosong di sisi kiri Viola dan memulai obrolan tentang anggota NCT. Sejauh ini memang topik tentang NCT yang baru bisa Kala bawa di obrolan bersama Viola. Di luar itu, ia sering kali

berakhir diam lantaran tidak tahu harus bicara apalagi. Memang belum terlalu dekat—namun berusaha untuk dekat.

"Akak Kala! Mamiw Pio! Lihat aku bawa apa!" teriak bocah yang duduk di tengkuk Manggala dengan kaki menjuntai, lantas angkat tinggi-tinggi kedua tangannya. Tunjukkan mangga muda dan jambu air yang dipetik dengan tangkainya sehingga memudahkan Askara membawanya.

"Dikasih banyak-banyak sama sahabatku."

Manggala mengaduh kesakitan.

Lagi-lagi dahinya kena hantam mangga dan jambu air karena ulah Askara.

Memang sedikit disengaja supaya kena dahinya. Ia tahu itu, namun membiarkannya.

"Dikasih bengkuang juga, Pi. Tetangga di sini baik-baik banget. Tadi, kan, pas ke rumah Pak RT tuh rame ibu-ibu. Nah pas Pak Gala bilang mau beli mangga muda sama jambu airnya, Pak RT Jamal langsung gercep manjat dan metikin. Nggak disuruh bayar. Terus ibu-ibu di situ ada yang nawarin bengkuang. Belum dijawab, udah main pulang ngambil. Kirain cuma dikasih bengkuang aja, ternyata dikasih timun sama pepaya juga," cerocos Jiro seraya meletakan buah pemberian tetangga di meja.

"Banyak banget, Jir."

"Gue juga udah bilang kalau ini kebanyakan, tapi disuruh bawa aja semua. Rezeki, kan, nggak boleh ditolak. Katanya kalau nggak habis bisa buat besok.

"Pak Jamal dibayar nggak mau, ngasihnya nggak kira-kira. Padahal sebiji aja cukup." Giliran Devano yang laporan. Sekantong kresek mangga diletakkan. Di dalam situ, bukan hanya mangga muda saja. Ada beberapa mangga masak. Katanya untuk Askara.

"Pak Jamal kalau sama Askara emang baik banget. Mereka, tuh, bestian dari dulu," celetuk Kala.

"Kalau Askara tiga hari nggak main aja, langsung disamperin terus diajak jajan keluar. Padahal sama bocil-bocil lain Pak Jamal tuh galak, tapi sama Askara baiknya minta ampun."

"Wiiih, banyak banget. Habis ngerampok di mana itu?" tanya Laras begitu muncul membawakan sambal rujak buatannya. Buat Viola meneguk saliva, tak sabar menikmati.

"Maaa, mauuu."

Manggala dengan cepat menurunkan Askara, lalu meminta buah di tangan bocah itu, sebelum melangkah tergesa ke dalam rumah. Pertama-tama ia mencucinya hingga bersih. Setelah dikeringkan, dengan ahli bapak-bapak cekatan itu pun mengupas kulit mangga. Satu mangga dibiarkan tanpa dikupas—jaga-jaga istrinya menginginkan itu. Lalu memotongnya rapi.

Ketika hendak mengambil wadah untuk mangga dan jambu air yang sudah dipotong-potong, Manggala baru menyadari kalau ada Askara berdiri di dekatnya. Menawarkan bantuan apa saja yang sekiranya bisa dilakukan oleh anak-anak seperti ini.

"Bawain piring, bisa?"

"Bisa!" jawab Askara cepat. Yakinkan papinya, ia pun berkata, "nanti aku pegang erat-erat pakai dua tangan, terus jalan pelan-pelan saja supaya tidak jatuh."

"Okay," putus Manggala lantas memindahkan potongan buah ke tiga piring. Satu piring menjadi tanggungjawab Askara, sementara dua lainnya adalah tanggungjawabnya.

Sepasang bapak dan anak itu pun melangkah beriringan menuju teras. Meletakkan barang bawaan masing-masing ke lantai dimana anggota keluarganya berkumpul. Ada keajaiban datang di sore itu. Tatkala Askara duduk bersila di samping Viola, perempuan itu tidak merasakan mual. Hidungnya sama sekali tidak terganggu dengan keberadaan bocah itu. Padahal yang lain sudah siap-siap menghadapi tantrumnya si tuyul magang bila mana Viola mual.

"Mual nggak?" tanya Manggala memastikan.

"Nggak, Mas."

"Boleh nggak Askaranya duduk lebih deket sama Pio? Anaknya kangen tuh nempelin Pio."

Tanpa memberikan jawaban, Viola sudah mengambil tindakan. Perempuan itu memanggil anaknya, memintanya untuk mendekat. Sontak saja Askara girang sendiri. Detik itu juga, si paling mas-mas bergeser. Duduk berdekatan dengan ibunya tanpa ada dekat.

"Tadi Mas Askara yang metik mangganya atau Papi?" tanya Viola lalu cium bertubi-tubi pucuk kepala si tuyul magang. Tak berbohong, ada perasaan rindu teramat besar pada anak itu, yang ia obati lewat peluk dan kecupan.

"Pak RT yang manjat pohonnya, tapi aku yang bantu pegangin tangga sama kumpulin mangganya. Terus yang ada tangkainya, itu aku yang petik. Papi angkat aku tinggi-tinggi. Begini," katanya seraya praktikan bagaimana Manggala mengangkatnya.

"Terus aku juga angkat tangan tinggi supaya bisa petik mangganya."

"Waah. Makasih banyak-banyak, ya, Mas Askara. Adek bayinya seneng banget dipetikin mangga sama masnya."

"Sama-sama."

Ada tiga tangan sekaligus yang terulur padanya. Ketiga tangan beda ukuran itu kompak menyodorkan potongan mangga saat ia hendak mengambilnya sendiri. Mereka adalah Manggala, Askara, dan Devano. Secara bergantian, Viola menatap suami dan ayahnya. Beri isyarat pada keduanya untuk mengalah dan membiarkan Askara Tarachandra Manggala sebagai pemenang. Mereka pun mengerti dan menarik tangan masing-masing, sehingga hanya tangan paling kecil di hadapan Viola.

"Buat Mamiw Pio?"

"Iya, aku ambikan."

"Baik banget, sih, Mas Askara."

"Karena aku sayang sekali sama Mamiw Pio dan adek bayi."

Gigit potongan mangga muda, raut Viola berubah dan Manggala sigap. Pria itu membawa telapak tangannya ke depan mulut sang istri. Siap menerima lepehan mangga asam itu.

"Lepehin aja kalau nggak suka," kata Manggala dan Viola yang tidak kuat dengan asamnya mangga muda pun melepehnya di atas telapak tangan prianya.

"Kecut banget, nggak enak."

Lepehan bekas istrinya, Manggala masukan ke mulut. Ia kunyah dengan santai dan telan tanpa kesulitan. Untuk ukurannya, mangga muda itu belum terlalu asam. Rasanya masih bisa diterima. "Kalau buat Mas nggak kecut-kecut banget. Masih oke lah, masih bisa dinikmatin," terangnya. Potongan mangga sisa gigitan di tangan Viola, Manggala ambil untuk dimakan.

"Jambu airnya aja, Pi. Manis. Papa udah cobain. Nih, Pio cobain sendiri deh."

"Tadi dikasih yang mateng juga, kan, Gal? Pio mau nggak? Biar Mama kupasin yang mateng buat Pio." Giliran Laras yang memberi tawaran.

"Kayaknya kalau yang mateng manis."

"Cobain bengkuangnya aja deh, Miw. Enak loh, renyah manis. Pake sambel buatan Oma tambah mantep." Kala pun turut serta.

"Mamiw Pio mau yang mana? Biar aku ambilkan." Adalah tawaran bantuan kecil dari Askara.

Tidak ada tawaran yang diterima.

Viola justru menghambur ke pelukan suaminya. Menangis tersedu-sedu di tempat paling nyaman lantaran merasa terharu dengan orang-orang yang menyayangi.

"Huuuh ... akhirnya."

Lega.

Sekaligus senang.

Setelah meladeni segala drama si tuyul magang, dengan tingkat kerewelan meningkat berkali-kali lipat jika sudah mengantuk, akhirnya Manggala berhasil membuat bocah itu tidur pulas ditemani boneka kelinci kesayangannya. Dengan begitu, ia bisa segera kembali ke kamar untuk mendapatkan sensasi rileks yang begitu didambakan tulang punggung. Maka, sesampainya di kamar, pria itu

langsung menjatuhkan diri pada empuk nan nyamannya ranjang. Biarkan punggungnya mendapatkan hadiah kecil-kecilan setelah berhasil melewati hari panjang yang begitu melelahkan.

Perlahan-lahan, Manggala menarik napas dalam. Lalu embuskan ketika mulai merasakan otot-otot tegangnya mulai mengendur rileks. Setelah itu, ia berdiam diri dengan kelopak mata tertutup. Memberi sedikit waktu untuk tubuhnya merasakan nyaman, mempersilakan segala letih tuk pergi sehingga ia bisa pulih kembali.

"Sayangku capek banget, ya?"

Seketika kelopak mata Manggala terbuka dan paras cantik Viola menjadi objek pertama yang tertangkap netra. Menjadi alasan mengapa kini pria itu memperlihatkan senyum yang terlihat begitu menawan. Manggala suka sekali presensi istrinya, dimana presensi sang istri adalah sumber ketenangan serta kenyamanan untuknya. Hanya dengan berada di sisinya—tanpa perlu melakukan apapun—perempuan itu sudah cukup membantunya pulih. Dan pemulihan itu akan jauh lebih cepat jika Viola perlihatkan senyum padanya.

"Capek, tapi untungnya Mas punya Pio."

"Ck! Pasti mau gombalin Pio, kan?"

"*Hahaha.*" Tawa renyahnya hadir tatkala dapati ekspresi lucu sang istri. Lantas bergeser, habisi jarak. Ia undang perempuan yang menjadi sumber kebahagiaan—selain anak-anak—untuk berbaring mengisi kekosongan di sisinya. Sebagai umpan, Manggala tawarkan lengan dan dada bidangnya yang berani menjamin bisa beri rasa nyaman jika Viola di sana.

"Bukan gombal, Pio. Mas serius," katanya melanjutkan obrolan begitu sang istri berbaring beralaskan lengannya. Senyum indah terpatry di paras tampan pria yang enggan mengalihkan tatapan barang sedetik pun dari keindahan di hadapannya.

"Pio pernah nggak, sih, ngerasain capek banget, terus capeknya tiba-tiba ilang gitu aja pas ngeliat orang yang disayangi?" tanyanya ditutup dengan adegan mencium lembut belah bibir istrinya yang sedikit terbuka. Sekali kecup itu tidak cukup untuk sisi liarnya, maka Manggala kecup-kecup lagi dan berhenti di kecupan ke lima.

"Pernah." Adalah jawaban yang Viola berikan setelah kecupan Manggala mereda. Lantas mengalungkan lengannya di bahu kokoh suaminya dengan nyaman.

"Sering malahan."

"Nah itu! Itu maksud omongan Mas yang tadi. Mas, tuh, nggak pernah takut capek. Soalnya Mas punya Pio. Mau secapek apapun, kalau ada Pio di sini, Mas nggak khawatir. Karena pasti bakalan bisa pulih dan besoknya siap ngadepin apapun. Dan itu bikin Mas sadar—nggak lupa bersyukur tentunya, karena Tuhan sebaik itu. Di balik Mas yang selalu dikasih capek, Mas juga dikasih Pio—penawar capek itu. Jadi, Mas itu nggak perlu pusing-pusing nyari penawarnya. Mas dikasih capek *plus* penawarnya langsung satu paket. Makanya kalau Mas capek kerja, ya, langsung pulang. Nggak suka melipir kemana-mana yang nggak jelas."

"Mas Gala udah sayang banget sama Pio, ya?" Adalah pertanyaan yang tak pernah bosan Viola tanyakan—sekalipun selalu diberi jawaban sama.

"Kok Pio tau?" respons Manggala buat seseorang yang menerima elusan di kepala darinya, tertawa kecil sebelum akhirnya benamkan wajah di antara dada dan lengannya. Juga angkat salah satu kaki yang berakhir di atas perutnya. Tentu saja Manggala tidak hanya mendiampkannya. Kini kaki jenjang yang terasa begitu lembut saat disentuh, menjadi sasaran elusan tangannya.

"Mas emang sayang banget sama Pio."

"Pio juga. Dari zaman Mas kalau dideketin auto ketar-ketir sampe sekarang kalau *ngentotin* Pio nggak kira-kira bikin pinggang rontok, sayangnya Pio ke Mas nggak berubah. Malah nambah sejuta setiap detik," katanya melingkarkan lengan lebih kukuh lagi pada bahu Mas Suami.

"Tidur, yuk!"

"Masa langsung tidur? *Ahh* Mas Gala nggak seru! Masa nggak *celup-celup* dulu? Atau ngapain kek biar seru."

"Pio harus istirahat yang cukup, Sayang. Nggak lupa, kan, kalau lagi hamil?"

"Yaaaah. Padahal udah semangat banget *nyepongin* Mas."

"Besok-besok lagi aja, ya? Sekarang Pio tidur."

"Jadi Pio ditolak, nih?"

"Bukan ditolak, Sayang. Nafsu Mas kalau dituritin, tiap hari bakalan genjot Pio. Nggak bakal biarin punya Pio nganggur. Disumpel terus pake punya Mas. Tapi, kan, Mas nggak mau kasih makan nafsu terus-terusan. Mas tetep harus mikirin Pio, mikirin adek bayi."

"Hmmm. Iya deh, iya. Tapi sebelum tidur mau sesuatu boleh."

"Boleh," jawab Manggala tanpa ragu.

"Pio mau apa?"

"Mau Mas pimpin doa buat adek bayi sambil usap-usap perut Pio, disayang-sayang, terus dicium-cium. Biar adek bayinya tau kalau disayang banget sama Papinya," kata Viola lantas melepas pelukan. Perempuan itu pun berbaring telentang, bersiap menerima apa yang diminta, setelah sebelumnya menaikkan atasan piama. Serahkan perutnya yang masih rata untuk segera diberi afeksi oleh sang suami.

Permintaan itu terkabul dengan cepat. Di detik selanjutnya, Manggala sudah duduk bersila di dekat istrinya. Sentuh permukaan lembut kulit perut Viola dengan telapak tangannya yang sedikit kasar.

"Halo, Adek Bayi. Ini Papinya Adek Bayi—Papi Gala," sapa Manggala dengan nada dibuat-buat. Lalu meninggalkan kecupan pertama di dekat pusar. Dilanjutkan kecupan-kecupan lain yang tersebar menjangkau seluruh permukaan perut istrinya.

"Adek lagi ngapain di sana, Nak? Kalau Papi lagi sama maminya Adek Bayi yang cantik banget. Adek pasti penasaran, kan, secantik apa mami kesayangan kita? Sabar, ya, sebentar lagi adek ketemu sama mami—Mamiw Pio. Nanti ketemu Papi juga, terus Akak Kala, Mas Askara, dan masih banyak orang-orang baik yang bakal adek temuin kalau udah lahir. Kita semua di sini bakal sayang sama adek. Jadi adek jangan khawatir nggak punya temen. Di sini kita semua bakal jadi temen adek."

"Iya, Papi," jawab Viola mewakili janin di perutnya lalu terkikik gili saat rasakan gesekan jambang-jambang kasar di sekitaran rahang prianya.

"Adek bayi nggak sabar ketemu Papi. Nanti adek disayang-sayang, ya, Papi. Kalau nggak disayang, adek bakal nangis keras-keras."

"Siap! Papi siap jagain adek. Kalau ada yang nakal ke adek, langsung lapor ke Papi, ya, Sayang. Nanti biar Papi yang maju."

"Papi, doain adek ya. Adek pengen ketemu Papi, ketemu Mamiw Pio, Akak Kala, dan Mas Askara juga."

Manggala mengangguk mantap. Tidak ada keraguan sedikit pun dalam dirinya menjadi garda terdepan untuk istri dan anaknya.

"Adek bayi, baik-baik, ya, di sana. Kita berjuang bareng-bareng sampai adek bisa di sini kumpul bareng yang lain. Papi dan orang-orang yang sayang banget adek, bakal bantu lewat doa. Semoga adek bayi sehat selalu, begitu juga dengan Mamiw Pio kita yang hebat. Semoga dilancarkan nanti persalinannya. Adek bayi lahir tanpa kurang suatu apapun dan Mamiw Pio disehatkan badannya. Dan orang-orang baik yang sayang adek bayi, semoga dipanjangkan umurnya biar ketemu sama kamu, ya, Dek. Sekarang adek bayi istirahat, yuk! Bobok bareng Mamiw Pio, terus ditemenin Papi."

Setelah mengatakan kalimat panjangnya, Manggala menutup dengan mencium kembali seluruh permukaan perut Viola. Sampaikan rasa sayangnya lewat ciuman di setiap sudutnya. Tidak lupa, ia juga mengelusnya. Mengantarkan ketenangan dan kehangatan untuk Viola juga janin di dalam kandungannya.

"Maaaaas Gala," panggil Viola dengan suara parau. Sewaktu menoleh, yang dipanggil barulah tahu bahwasannya sang istri sudah banjir air mata. Maka dari itu, ia pun buru-buru menutup perut Viola, sebelum berbaring merengkuh si perasa yang mudah sekali terbawa suasana haru, dan membawanya ke pelukan untuk ditenangkan.

"Udah, ya, Sayang. Jangan nangis dong, masa disayang-sayang sama Mas malah nangis."

"Pio terharu tauuu, jadi nangis begini—bukan nangis karena sedih."

"Iya, Mas tau. Tapi nangisnya boleh berhenti nggak, Sayang? Kalau kelamaan nangis, kepalanya pusing loh. Nanti Pio boboknya kurang nyaman, jadi nggak nyenyak. Jadi, udahan ya nangisnya. Buat kebaikan adek bayi juga, Mamiw Pio. Mending sekarang Mamiw Pio bobok, nanti bakalan dipeluk-peluk sama Papi sampai pagi."

"Jangan dilepas! Peluk-peluk Pio sampe pagi!"

"Iya, Sayang. Bakalan dipeluk gini sampai pagi. Yuk dicoba merem-meremin dulu, nanti pasti ketiduran."

tidak diperjualbelikan

Naughty Nanny - P E N U T U P

Kek yang aku bilang, penutupnya bukan part panjang kayak biasanya. Penutup ini adalah jalan pembuka ke cerita selanjutnya 🙏

Extra Chapter 7-8 sudah ada di Karyakarsa yaa, dan bakalan ada chapter yang lain termasuk Onty Ji dan Om Jun. Di Wattpad emang berhenti di extra chapter 6.

Selamat bertemu dengan Askara versi dewasa dan terima kasih banyak-banyak buat yang udah ngikutin Papi Gala dan Mamiw Pio ❤️

END